Mahmud Musthafa Sa'ad
Dr. Nashir Abu Amir Al-Humaidi

Golden Stories

KISAH-KISAH INDAH DALAM SEJARAH ISLAM



Mahmud Mushthafa Sa'ad
Dr. Nashir Abu Amir Al-Humahi

Golden Stories

KISAH-KISAH INDAH DALAM SEJARAH ISLAM

Penerjemah:
Muhamad Muchson Anasy, MA



PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mahmud Mushthafa Sa'ad & Dr. Nashir Abu Amir Al-Humahi.
Golden Stories/Mahmud Mushthafa Sa'ad & Dr. Nashir Abu Amir Al-Humahi; Penerjemah: Muhamad Muchson Anasy, MA; Editor: Artawijaya; cet. 1-- Jakarta: Al-Kautsar, 2013.
900 hlm.: 24,5 cm.

Judul asli: *Min Rawa'i Tarikhina*
Penerbit: Bina'
ISBN 978-979-592-643-6

1. Islam -- Cerita-cerita I. Judul
II. Al-Humahi, Nashir Abu Amir III. Muhamad Muchson Anasy

297.161

Edisi Indonesia

Golden Stories

KISAH-KISAH INDAH DALAM SEJARAH ISLAM

Penerjemah : Muhamad Muchson Anasy, MA
Editor : Artawijaya
Pewajah Sampul: Eko Styawan
Penata Letak: Muhammad Amin Al-Jundi
Cetakan : Pertama, September 2013
Penerbit : PUSTAKA AL-KAUTSAR
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail : marketing@kautsar.co.id - redaksi@kautsar.co.id
http: www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

Dustur Ilahi

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ
وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ.

"Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."
(Hud: 120)



Pengantar Penerbit

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah ﷻ, Dzat yang menjadikan hidup kita sebagai rangkai cerita untuk bisa diambil hikmah dan pelajarannya. "*Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.*" (Hud: 120)

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah ﷺ, utusan Allah yang banyak memberikan keteladanan dalam berbagai episode kehidupannya. Juga kepada para sahabat, tabi'in, tabiut tabi'in, dan orang-orang yang senantiasa berpegang teguh pada tali Al-Islam hingga Akhir Zaman.

Setiap perjalanan hidup, tentu dihiasi dengan berbagai peristiwa, kisah, dan cerita. Diantara peristiwa-peristiwa yang dijalani dalam kehidupan ini, tentu banyak kisah yang bisa dipetik sebagai pelajaran. Setiap peristiwa yang terjadi, tentu mengandung hikmah yang tersembunyi. Karena itu sungguh beruntung, mereka yang mampu mengambil hikmah dari segala peristiwa yang terjadi, kemudian menjadikannya pelajaran bagi kehidupan dan masa depannya.

Buku yang dalam bahasa Arab berjudul "*Min Rawa'i Tarikhina*" adalah kumpulan-kumpulan kisah yang sarat dengan keteladanan. Kisah-kisah tentang kehidupan, sejarah umat Islam, perjuangan para tokoh kaum muslimin, dan lain sebagainya. Karenanya, tak berlebihan jika kami menyebut kisah-kisah ini sebagai "*Golden Stories*" (Kisah-kisah Emas) yang ditorehkan secara gemilang oleh kaum muslimin.



Buku ini menghimpun ratusan kisah dari berbagai penjuru dunia Islam, yang dikemas dalam bahasa ringkas dan sederhana, dengan harapan pembaca semua bisa merasakan kilauan cahaya dari kegemilangan sejarah yang pernah ditorehkan kaum muslimin, sekaligus mengambil hikmah dan pelajaran untuk kehidupan saat ini.

Untuk memudahkan pembaca mengambil hikmah dari kisah-kisah ini, penulis membaginya dalam berbagai kategori, seperti kisah tentang keadilan, kisah tentang kasih sayang, kisah tentang keberanian, dan lain sebagainya. Tujuannya agar pembaca mudah untuk membaca kisah mana yang lebih dulu menarik untuk dibaca.

Jika merujuk pada buku aslinya, tentu pembaca akan menemukan beberapa kisah yang tidak ada atau hilang. Pustaka Al-Kautsar memang sengaja melakukan itu, semata-mata hanya untuk mengambil kisah-kisah yang dianggap penting dan menarik, serta lebih ringkas untuk dibaca. Tentu saja, itu semua tidak mengurangi substansi dari isi buku ini, dan tidak mengurangi kehebatan dari buku yang dihimpun oleh penulisnya ini.

Semoga usaha sederhana ini bisa menggerakkan pembaca sekalian untuk senantiasa meneladani kisah-kisah keemasan generasi sebelumnya, kemudian menanamkannya kembali pada generasi yang akan datang. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

Pustaka Al-Kautsar



Pengantar

Segenap puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada manusia yang diutus sebagai pembawa rahmat bagi semua dan sebagai hujjah bagi seluruh manusia, yaitu guru, teladan dan kekasih kita Muhammad ﷺ. Shalawat dan salam semoga juga terlimpahkan kepada seluruh keluarga, para sahabatnya, dan seluruh orang yang mengikuti jejak langkahnya hingga Hari Kiamat.

Amma ba'du

Dakwah para Nabi dan Rasul mengemban misi-misi, misi pertama adalah tauhid dan misi kedua adalah akhlak, dan kami merasa tidak perlu lagi untuk menjelaskan mukjizat yang ditegaskan oleh ayat Al-Qur`an di mana Allah memuji Nabi Muhammad ﷺ yang merupakan Nabi terakhir, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* **(Al-Qalam: 4)** Dalam ayat ini, Allah memuliakan beliau dengan keluhuran akhlaknya, sementara para Nabi lainnya tidak mampu mencapai derajat yang telah dicapai oleh Muhammad ﷺ.

Ibrahim عليه السلام adalah *khalil* (kekasih) Allah, sosok manusia yang bersih hatinya. Allah berfirman, *"Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."* **(Asy-Syu'araa': 89)**

Yaqub memiliki keistimewaan berupa sikap sabar dan cerdas. Yusuf memiliki keistimewaan berupa ketampanan wajah. Dia juga memiliki kemampuan dalam menafsirkan mimpi. Ayub memiliki keistimewaan berupa sifat sabar. Dia menjadi simbol dari sikap sabar itu sendiri. Dawud dan Sulaiman memiliki keistimewaan dengan kesyukurannya kepada



Allah. Allah menganugerahkan kepada Sulaiman suatu kerajaan yang tidak dianugerahkan kepada manusia lain sesudahnya. Ismail memiliki keistimewaan berupa sikap patuh dan bakti kepada orangtua. Sementara itu, Nabi Muhammad (imam kaum *muttaqin* dan Nabi terakhir) memiliki semua keistimewaan tersebut.

Oleh karena itu, beliau melukiskan misinya dalam sebuah sabdanya, *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* Hadits ini tidak diartikan bahwa beliau memisahkan misi tauhid dengan misi dunia. Namun sebaliknya, beliau membawa berbagai manhaj-terpadu dan saling menyempurnakan satu sama lain. Misalnya, kaum Adam dan Hawa saling melengkapi satu sama lain; kaum kaya dan miskin saling melengkapi satu sama lain; sosok individu dan masyarakat saling melengkapi satu sama lain; iman dan ilmu saling melengkapi satu sama lain, demikian seterusnya.

Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan, Islam tanpa akhlak ibarat jasad tanpa ruh. Masyarakat tanpa akhlak dinilai sebagai masyarakat yang mati, karena masyarakat tanpa akhlak seperti masyarakat dalam dunia hewan; dan karenanya sebagian filosof memasukkan manusia dalam kelompok hewan.

Sejatinya manusia bukanlah hewan. Manusia adalah makhluk istimewa, diciptakan oleh Allah dengan berbagai karakter khusus yang membedakannya dengan makhluk lain.

Buku ini kami tulis dengan mencantumkan seribu kisah Islami yang indah. Cerita-cerita dalam buku ini memberikan gambaran yang hidup akan nilai akhlak Islami yang bisa dipraktikkan dalam dunia nyata, sebagaimana diserukan oleh Rasulullah ﷺ. Sebagian orang beranggapan, nilai-nilai akhlak yang dikandung Islam tak lebih dari sekumpulan pikiran idealis dalam konsep "republik"-nya Plato, atau konsep "kota utama"-nya Al-Farabi, atau tata nilai idealis yang cenderung mistis dan tak realistis. Buku ini ditulis untuk menepis anggapan itu.

Rasulullah ﷺ adalah manusia pertama yang menerapkan nilai akhlak yang mulia ini, agar dapat kita jadikan teladan dalam segala lapangan kehidupan.

Wahai umat Muhammad yang mulia, rujuklah *sirah* (sejarah) beliau, baik itu dalam perkataan dan perbuatan, supaya kalian kembali lagi kepada kebenaran sebagaimana telah dilakukan para sahabat ﷺ.



Semoga Allah ﷻ memberikan ganjaran kepada kedua penulis yang telah mempersembahkan buku ini, sembari kita memohon kepada-Nya agar menganugerahkan kepada mereka berdua ilmu yang berguna, yang murni dan diterima di sisi-Nya.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad, keluarga dan sahabatnya.

13 Shafar 1432 H

Prof. Dr. Abdul Halim Uwais.

Pakar Sejarah dan Peradaban Islam



Isi Buku

Kisah tentang Keadilan





Ilmu Pengetahuan



Kasih Sayang





Musyawarah



Kejujuran



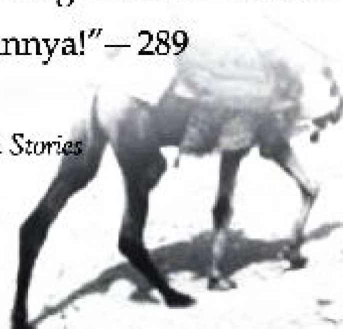
Amanah

Tolong Menolong dalam Kebaikan





Muraqabah



Cita-cita yang Tinggi





Mengemban Tanggung Jawab

Keberanian







Menyuarakan Kebenaran



Berbakti pada Kedua Orangtua



Silaturrahim

Menepati Janji



Sabar



Pengampunan *(Al-Afwu)*

Bermurah Hati





Kehormatan (*Muru'ah*)



Persaudaraan (*Ukhuwwah*)

Rendah Hati (*Tawadhu'*)





Sifat Malu



Cerdas (*Fathanah*)



Humor





Pendahuluan

Segenap puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita, Muhammad, sang Nabi terakhir, sosok manusia yang menunjukkan kepada kita jalan Allah yang lurus. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan pula kepada keluarga dan sahabat beliau, serta orang-orang yang mengikuti petunjuk beliau hingga Hari Kiamat.

Amma Ba'du,

Umat yang cerdas adalah umat yang mengenali keagungan sejarah nenek moyangnya, baik itu sejarah yang baik atau buruk. Umat tersebut melanjutkan dan mengembangkan sejarah baik yang pernah dicapai oleh pendahulunya, sembari tetap menganalisa sejarah buruk dan mempelajari cara menjauhinya. Sosok manusia yang berbahagia adalah mereka yang mampu mengambil pelajaran dari orang lain, bukan mereka yang menjadi objek nasihat. Benarlah firman Tuhan kita yang disampaikan kepada Nabi-Nya yang mulia.

> *"Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."* **(Hud: 120)**

Dalam buku *Min Rawa'i Tarikhirina* ini, kami memilih sejumlah kisah bersejarah. Kisah-kisah tersebut diambil dari penggalan-penggalan sejarah umat Islam, mulai dari era Rasulullah hingga era modern ini. Kisah-kisah tersebut memberikan gambaran jelas tentang pola hidup Muslimin dalam



perjalanan sejarah, dalam naungan tata nilai Islami yang luhur. Kami juga memberikan penekanan pada nilai-nilai yang hidup –yaitu pada seni berinteraksi antarmanusia– yang ditinggalkan oleh sebagian besar kaum Muslimin dewasa ini. Sebagian di antara mereka beranggapan bahwa inti dari hidup beragama hanyalah terbatas pada aktivitas shalat, puasa, zakat, haji dan umrah setiap tahun. Meski aktivitas ibadah ini sangatlah luhur, namun anggapan tersebut jelas berbeda jauh dengan hakikat Islam yang sebenarnya. Mereka lupa, Islam adalah manhaj hidup. Dalam kerangka pikir ini, Rasulullah ﷺ memberikan pelajaran kepada para sahabat dan para generasi setelahnya. Beliau memberikan pelajaran dalam sabdanya,

"Tahukah kalian, siapakah orang yang rugi itu?"

Para sahabat menjawab, "Orang yang rugi di antara kita adalah orang yang tidak memiliki (uang) dirham dan perhiasan."

Beliau bersabda, *"Orang yang rugi di antara umatku adalah orang yang pada Hari Kiamat datang dengan membawa (pahala) shalat, puasa, dan zakatnya. Tetapi dia juga datang dalam keadaan (di dunia) ia pernah mencela seseorang, menuduh seseorang (berbuat zina), memakan harta seseorang, menumpahkan darah seseorang, dan memukul seseorang. Kemudian ia duduk, lalu datanglah seseorang untuk (menuntut balas) dengan mengambil kebaikannya, dan datang orang lain lagi untuk mengambil kebaikannya. Maka, jika seluruh kebaikannya itu telah habis sebelum seluruh kesalahannya dibalas, maka diambillah kesalahan (dari seseorang yang pernah disakikitinya di dunia) itu, lalu dosa itu dilemparkan padanya, dan kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka."*[1]

Kami menukil kisah-kisah dalam buku ini dari sumber aslinya. Untuk itu, kami menampilkan ratusan buku rujukan dari beragam disiplin keilmuan. Kami melakukan hal itu demi memaparkan posisi terpuji nan indah yang ditampilkan oleh para pemimpin Islam, sehingga kita bisa mengambil pelajaran dari kecintaan mereka terhadap Islam, serta keteguhan mereka dalam mematuhi ajaran Tuhan dan Nabi-Nya. Setelah itu, kita menempuh jalan yang pernah mereka lalui. Tujuannya adalah agar Islam meraih kembali kejayaannya untuk kali kedua.

---

1 HR. At-Tirmidzi, *Kitab Sifat Hari Kiamat dan Sifat wara', Bab Keadaan Hisab dan Qishash* (2418). Al-Albani mengatakan, "Ini hadits shahih dari Abu Hurairah."



Tuhan telah memerintah kita agar meneladani para orang saleh yang dikisahkan-Nya di dalam ayat-ayat Al-Qur`an, dan agar meneladani mereka dalam menempuh jalan-Nya. Hal yang sama dilakukan oleh Nabi kita saat beliau menceritakan kepada kita kisah-kisah orang terdahulu. Maka, menjadi wajiblah bagi kita untuk merenungkan kisah-kisah itu, agar kita bisa mengambil pelajaran dan nasihat.

Kami menyeleksi dengan ketat semua kisah yang kami tuangkan dalam buku ini. Kami tidak mengikuti metode sebagian penulis yang menyajikan ratusan cerita tanpa mempertimbangkan kesahihannya. Karena itu, buku-buku yang mereka tulis mengandung kisah-kisah nyata, selain juga kisah imajinatif. Namun demikian, kami mengikuti metode ilmiah yang benar dalam meneliti kesahihan sebuah cerita. Kami melakukan hal itu dengan sebuah niatan bahwa buku ini ditulis agar memberikan manfaat, baik dalam tataran ilmiah maupun praktik, bukan hanya bertujuan memberikan hiburan dan menyajikan cerita langka.

Kisah-kisah dalam buku ini kami susun menurut urutan masa. Kami melakukannya dengan sebuah keyakinan bahwa setiap masa menjadi saksi yang jujur atas keagungan agama ini, dan bahwa sejarah Islam tidak hanya terbatas pada sejarah politik. Sebaliknya, sejarah Islam adalah sebuah sejarah yang menampilkan semua sisi kehidupan; bermula dari seni berhubungan dengan antarsesama Muslim maupun dengan umat lainnya; lalu diakhiri dengan kisah lucu yang menimbulkan kesenangan dan kebahagiaan. Kami memulai dengan kisah di masa Nabi ﷺ dan kami akhiri dengan kisah yang terjadi di era modern. Kami tidak membatasi diri dengan hanya menceritakan kisah di masa Nabi dengan segala keagungannya. Hal itu karena kami yakin, semua masa tidak pernah lepas dari sosok manusia agung yang membawa bendera Islam. Mereka hidup dengan dan untuk Islam.

Kami tidak membatasi kisah-kisah dalam sejarah Islam yang berusia 15 abad, namun kami merasa cukup dengan menampilkan beberapa contoh yang mengekspresikan keagungan sejarah dan peradaban Islam.

Judul-judul kisah disajikan dengan bahasa yang lugas pada bagian tertentu, dan disajikan dengan bahasa yang menginspirasi di bagian lain. Itu dilakukan demi menciptakan nuansa perubahan yang mendayu-dayu



bagi para pembaca. Kami berharap, upaya ini mencapai tujuan yang kami canangkan dan memberikan manfaat.

Buku ini menjadi penting, karena ia memaparkan dimensi-teoritis bagi nilai-nilai Islami yang hidup, yang terefleksikan dalam firman Allah ﷻ dan sabda Nabi ﷺ. Selanjutnya, buku ini mengajak kita melanglang buana menuju kisah nyata yang pernah terjadi dalam perjalanan sejarah Islam, di mana kisah itu memadukan secara harmonis antara teori dan praktek, antara kesalehan dan kemodernan. Tujuannya adalah agar dunia mengenal sejarah Islam dan makna hakiki dari peradaban luhur manusia yang dibutuhkan dunia pada masa kini, sehingga dunia bisa keluar dari kegelapan yang menyelimutinya. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu, (dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya."* **(Ath-Thalaq: 10-11)**

Akhirnya, kami memohon kepada Allah ﷻ agar menganugerahkan kepada kita keikhlasan.

Allah berfirman,

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

> *"Mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus."* **(Al-Bayyinah: 5)**

Kami memohon kepada Allah, agar buku ini memberikan manfaat kepada umat-Islam kita, dan agar Dia mengembalikan kepempinan dunia kepada umat ini. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik penolong.

Wa shallallahu 'ala sayyidina Muhammad, wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam.



Kisah tentang Keadilan

Keadilan adalah salah satu pilar terpenting Islam. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana sebuah masyarakat menjadi baik tanpa adanya keadilan. Oleh karena itu, Allah menjadikan keadilan sebagai tiang yang menopang langit dan bumi. Dia memerintah semua Rasul agar menegakkan keadilan dan agar tidak memandangnya sebagai hal yang remeh.

Al-Jurjani mengungkapkan bahwa keadilan adalah,"*Kondisi pertengahan antara sikap lalai dan sikap berlebihan. Adil dalam istilah syara' berarti konsisten di dalam jalan kebenaran dan menjauhi sesuatu yang diharamkan dalam Islam.*"[1]

Dalam beberapa tempat di dalam Al-Qur`an, terdapat beberapa ayat yang mendorong manusia untuk berbuat adil dan menjauhi sifat zhalim dan kejam.

Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* **(An-Nahl: 90)**

Pada bagian lain dalam Al-Qur`an, Allah berfirman,

> *"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti*

1 Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, hlm. 153



hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan, jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." **(An-Nahl: 135)**

Adil adalah salah satu sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi ﷺ. Beliau selalu memotivasi para sahabat agar menjadikan adil sebagai jalan hidup. Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya orang-orang yang adil di sisi Allah berada di mimbar-mimbar cahaya, mendapat kedudukan terpuji di sisi Yang Maha Pengasih, kedua "tangan-Nya" adalah "kanan." Mereka adalah orang-orang yang adil dalam kekuasaan mereka, adil terhadap keluarga dan dalam menjalankan kekuasaan."*[2]

Dari Anas bin Malik ؓ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Jika kalian memerintah, maka berbuatlah adil! Jika kalian membunuh, maka (lakukanlah) dengan berbuat baik, karena sesungguhnya Allah adalah Dzat yang berbuat baik dan Dia menyukai orang-orang yang berbuat baik (muhsinin)."*[3]

Seruan dari Nabi agar umat ini berbuat adil disampaikan oleh seorang sahabat agung yang bernama Rab'i bin Amir ؓ. Sahabat menyampaikan seruan Nabi itu tatkala ia berbicara dengan Rustum, salah seorang pemimpin bangsa Persia. Rab'i berkata, "Allah mengutus, agar kami mengajak orang-orang yang dikehendaki-Nya untuk berpindah dari menyembah makhluk menjadi menyembah Allah, berpindah dari dunia yang sempit menuju dunia yang luas, berpindah dari agama-agama yang zhalim menuju Islam yang adil."[4] Demikianlah, di hadapan pemimpin Persia, sahabat agung ini berbangga diri dengan keadilan yang disyariatkan oleh Islam yang lurus. Dengan konsep adil yang diajarkan Islam, setiap insan mengetahui hak dan kewajibannya.

Inilah sisi teoretis dari nilai-nilai edukatif luhur yang menjadi dasar bagi tegaknya negara. Melalui paparan-paparan berikut ini, kami gambarkan

---

2 HR. Muslim, *Kitab Imarah: Bab Keutamaan imam (pemimpin) yang Adil, dan Hukuman bagi Pemimpin yang Zalim, dan Motivasi untuk Berbuat Lembut kepada Rakyat.* (1827)

3 HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (6/ 40), hadits nomor 5735. Al-Haitsami (5/ 197) berkata, "Para perawi dalam sanad ini adalah orang-orang yang tsiqat." Hadits ini disebutkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (1/ 194). Dia mengatakan, "Ini hadits hasan."

4 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (7/ 40)



beberapa sisi praktis nilai keadilan yang diamalkan oleh para tokoh Muslim dalam sejarah Islam yang luhur.

1
Menegakkan Hukum, Meski terhadap Anak Sendiri

Dari Aisyah ﷺ diriwayatkan, suatu ketika suku Quraisy digegerkan oleh berita tentang seorang wanita dari Bani Makhzumi melakukan tindak kejatahan berupa pencurian. Para tetua suku saling bertanya, "Siapakah yang akan mengabarkan berita pencurian ini kepada Rasulullah ﷺ?" Sebagian orang menjawab, "Siapa yang berani menyampaikan hal itu kalau bukan Usamah bin Zaid, sang anak angkat yang dikasihi oleh Rasulullah." Maka Usamah pun menyampaikan berita itu kepada Rasulullah. Maka Rasulullah pun bersabda, *"Apakah kamu hendak memintakan syafaat (agar perempuan itu dibebaskan) dari salah satu hukum Allah?!"* Kemudian beliau berdiri dan melanjutkan sabdanya, *"Bangsa-bangsa sebelum kalian telah binasa, karena jika saja ada seorang yang terpandang di kalangan mereka melakukan pencurian, maka mereka tidak menghukumnya. Namun, jika orang yang lemah (rakyat jelata) melakukan pencurian, mereka menjatuhkan hukuman atasnya. Demi Allah, jika saja Fatimah Putri Muhammad mencuri, niscaya aku (sendiri yang) akan memotong tangannya."*[5] ❑

2
Memperlakukan Anak dengan Cara yang Adil

Dari Amir, ia berkata, "Aku mendengar An-Nu'man bin Basyir[6] ﷺ berkata dalam mimbar, "Ayahku memberiku sesuatu, lalu berkatalah Umrah

5 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Anbiya, Bab Am Hasibta Anna Ashhabi al-kahfi wa Ar-Raqiim* (3288). Juga oleh Muslim Kitab *hudud,* Bab Memotong Tangan Orang Terpandang yang Melakukan Tindakan Pencurian (1688).

6 Dia adalah An-Nu'man bin Basyir, dari kalangan sahabat Anshar. Dia dilahirkan delapan tahun sebelum wafatnya Rasulullah ﷺ. Pendapat lain mengatakan ia lahir tujuh tahun sebelum wafatnya Rasulullah. Pada masa pemerintahan Muawiyah ia menjadi gubernur Kufah, kemudian menjadi gubernur Himsh pada masa pemerintahan Muawiyah hingga masa Yazid (putra Muawiyah). Tatkala Yazid meninggal, penduduk Himsh memberontak terhadap An-Nu'man dan kemudian membunuhnya. Pembunuhan ini terjadi setelah peristiwa perang Maraj Rahith. Lihat *Al-Isti'ab* (4/ 1887), dan *Usud Al-Ghabah* (4/ 530)



binti Rawahah,[7] "Aku tidak rela sebelum engkau memberitahukan hal ini kepada Rasulullah ﷺ." Kemudian ayahku menemui Rasulullah seraya berkata, "Aku memberi putraku -yang juga anak Umrah bin Rawahah- sesuatu, tetapi dia (ibunya) menyuruhku agar menyampaikan hal itu kepada engkau, wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apakah kamu memberi putra-putramu yang lain seperti apa yang telah kamu berikan kepada An-Nu'man?"* Ayahku berkata, "Tidak." Kemudian Rasulullah bersabda, *"Takutlah kamu kepada Allah dan berbuat adillah kepada semua putramu!"* Kemudian ayah kembali dan menarik kembali pemberiannya.❑

3

Rasulullah ﷺ Berbuat Adil terhadap Semua Istrinya

Dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata, "Aisyah berkata, "Wahai putra saudariku, Rasulullah ﷺ tidak mengutamakan salah satu di antara kami di atas yang lain dalam hal membagi malamnya untuk menginap. Beliau selalu berkeliling di antara kami setiap hari, dan mendekati setiap istrinya tanpa *masis* (melakukan hubungan badan) sampai beliau kepada istri yang mendapatkan gilirannya, lalu beliau menginap di rumah istri yang mendapatkan giliran itu. Sungguh Saudah binti Zam'ah berkata saat ia sudah tua dan merasa takut beliau akan meninggalkannya, "Wahai Rasulullah, giliranku aku berikan kepada Aisyah." Maka Rasulullah ﷺ mengabulkan permintaan Saudah itu. Saudah berkata, "(Saat) kami mengatakan hal itu atau yang sejenisnya, maka Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya...."* **(An-Nisaa': 128)**[8]❑

---

7 Dia adalah Umrah binti Rawahah bin Tsa'labah bin Umru'il Qais, saudara perempuan Abdullah bin Rawahah, dan istri Basyir bin Sa'ad Al-Anshari, dan ibu dari An-Nu'man bin Bastir. Tidak ada keterangan yang menyebutkan tahun kematiannya. Lihat *Al-Isti'ab* (4/ 1887) dan *Al-Ishabah* (8/ 31)

8 Terjemahan lengkapnya berbunyi, *"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan, jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* **(An-Nisaa': 128)**



4
Rendah Hati terhadap Orang yang Lebih Saleh

Dari Al-Husain bin Al-Harits Al-Jadali ia menceritakan bahwa penguasa Makkah sedang menyampaikan khutbah. Pemimpin Makkah itu berkata, "Rasulullah ﷺ berpesan kepada kami agar beribadah lantaran melihat. Jika kami tidak melihatnya, namun ada dua orang saksi adil yang memberikan kesaksian, maka kami beribadah atas kesaksian mereka ini. Maka aku pun bertanya kepada Al-Husain bin Al-Harits, "Siapakah penguasa Makkah itu?" Al-Husain menjawab, "Aku tidak tahu." Tak berapa lama berselang, Al-Husain menemuiku, lalu ia berkata, "Penguasa Makkah itu bernama Al-Harits bin Hathib. Dia adalah saudara Muhammad bin Hathib." Penguasa Makkah berkata, "Sesungguhnya di antara kalian ada seseorang yang lebih baik dari diriku dalam hal mengenal Allah dan Rasul-Nya. Ia bersaksi bahwa ini (merujuk pada pesan) berasal dari Rasulullah ﷺ." Penguasa Makkah itu menunjuk pada seorang lelaki, lalu Al-Husain berkata, "Aku bertanya kepada guruku yang berada di sampingku, "Siapakah lelaki yang ditunjuk oleh penguasa Makkah itu?" Guruku menjawab, "Dia adalah Abdullah bin Umar. Benar apa yang dikatakan penguasa Makkah, Abdullah bin Umar lebih pandai daripada dirinya." Guruku berkata, "Hal itulah yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ kepada kita." ❑

5
Berbuat Adil kepada Orang Yahudi

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Firman Allah, "*Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil.*" **(Al-Maa'idah: 42)** Ibnu Abbas berkata, "Jika Bani Nadhir membunuh seseorang dari kalangan Bani Quraizhah, maka mereka membayar separuh denda. Sebaliknya, jika Bani Quraizhah membunuh seseorang dari kalangan Bani Nadhir, maka mereka membayar seluruh



denda. Kemudian Rasulullah ﷺ menetapkan kewajiban yang sama atas keduanya."[9] ❑

6

Berbuat Baik terhadap Semua Tawanan

Yazid bin Al-Asham berkata, "Di antara tawanan dalam perang Badar adalah Al-Abbas,[10] paman Rasulullah ﷺ. Karena hal itu, maka beliau tidak tidur malam. Sebagian sahabat bertanya kepada beliau, "Apa yang menyebabkan engkau tidak bisa tidur, wahai Nabiyullah?" Beliau menjawab, "Rintihan Al-Abbas." Lalu seorang lelaki (dari sahabat Nabi) berdiri, kemudian ia mengendurkan rantai yang membelenggu Al-Abbas." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mengapa (sekarang) aku tidak mendengar lagi rintihan Al-Abbas?"* Lelaki tadi menjawab, "(Karena) aku telah mengendurkan ikatan rantai pada dirinya." Beliau pun bersabda, *"Lakukan hal yang sama kepada semua tawanan!"*[11] ❑

---

9 HR. Abu Dawud (3591). Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (3062) mengatakan, "Hadits ini hasan shahih sanadnya." Dalam Kitab An-Nasa'i hadits ini bernomor 4733. Al-Albani juga menyebutkannya dalam shahihnya.

10 Namanya adalah Abu Al-Fadhl Al-Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf Al-Qurasyi Al-Hasyimi Al-Makki (wafat tahun 32 H). Dia adalah paman Rasulullah ﷺ. Dilahirkan dua tahun sebelum kelahiran Rasulullah. Pada zaman Jahiliyah ia berperan sebagai pemberi minum pada jamaah haji dan memakmurkan Makkah. Ia hadir dalam Baiat Aqabah bersama segolongan kaum Anshar sebelum ia sendiri masuk Islam. Saat terjadi peristiwa Perang Badar, ia ikut berperang dalam barisan kaum musyrikin. Dalam perang itu, ia menjadi tawanan kaum Muslimin, yang kemudian dia ditebus oleh kemenakannya yang bernama Aqil bin Abi Thalib, kemudian ia kembali ke Makkah. Ia berhijrah dua tahun sebelum terjadinya peristiwa Pembebasan Kota Makkah oleh kaum Muslimin dan ikut serta dalam barisan kaum Muslimin dalam Perang Hunain. Dia adalah salah satu manusia agung di sisi Rasulullah ﷺ. Para sahabat mengenal dan mengakui keutamaan dirinya. Mereka meminta dan mengadopsi pendapatnya. Ia meninggal di Madinah. Lihat, *Al-Ishabah* (3/ 631) dan *Mu'jam Ash-Shahabah* (2/ 275).

11 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (4/ 311)



7
Melebihkan Timbangan

Suwaid bin Qais[12] berkata, "Aku dan Makhrafah Al-Abdi[13] mendapati sebuah *bazz*[14] dari hajar[15], dan kami membawanya ke Makkah. Lalu berjalanlah Rasulullah mendatangi kami, kemudian beliau menawar *bazz* itu dengan beberapa potong celana. Kemudian kami menjual *bazz* itu kepada beliau. Seorang laki-laki menimbang dengan upah. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ kepada laki-laki itu, "Timbanglah dan lebihkanlah timbangannya."❑

8
Menyerahkan Nampan yang Masih Utuh dan Menahan Nampan yang Pecah

Anas bin Malik ؓ berkata, "Nabi ﷺ berada di sisi para istri beliau. Datanglah salah satu Ummul Mukminin bersama seorang pelayan dengan membawa sebuah nampan berisi makanan, kemudian sang Ummul Mukminin itu menyentuh tangan sang pelayan, hingga menyebabkan nampan yang ada di tangannya itu pecah. Nabi pun mengumpulkan kedua bagian nampan yang pecah itu, kemudian meletakkan makanan

---

12 Dia adalah Abu Marhab Suwaid bin Qais Al-Abdi. Ia termasuk sahabat yang namanya diperselisihkan oleh para pakar. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Malik bin Umairah Abu Sufwan Al-Amzini. Namun, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* (5/ 741) dua nama ini adalah milik dua orang yang berbeda. Ibnu Hajar menjelaskan, bercampurnya nama Malik dengan nama Suwaid karena hadits yang diriwayatkannya mirip dengan hadits yang diriwayatkan Suwaid bin Qais. Pendapat lain mengatakan bahwa Malik dan Suwaid adalah sosok orang yang sama. Tetapi, kenyataan mengatakan sebaliknya. Lihat, *Al-Ishabah* (3/ 228). Lihat biografinya dalam *At-Tarikh Al-Kubra* (4/ 141) dan *Al-Isti'ab* (4/ 1493)

13 Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Makhramah. Namun pendapat yang benar adalah Makhrafah dengan menggunakan huruf *fa'*. Ibnu Hibban berkata, "Ia sempat bertemu dengan Nabi. Para pakar biografi menyebut namanya ketika menjelaskan biografi Suwaid bin Qais. Lihat, *Al-Ishabah* (6/ 49) dan *Al-Isti'ab* (4/ 1466).

14 Bazz adalah nama sejenis pakaian. Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, dalam materi *bazz* (5/ 311)

15 Hajar adalah nama sebuah tempat di dekat Madinah, nama daerah yang mencakup seluruh wilayah Bahrain dan sebuah daerah di Yaman. Lihat, Yaqut Al-Hamawi, *Mu'jam Al-Buldan* (5/ 393)



(yang tumpah) di atasnya. Kemudian beliau bersabda, "Makanlah oleh kalian makanan ini!" Rasulullah ﷺ menahan sang pelayan agar tidak bergegas pergi dan nampan itu, sampai seluruh orang hadir selesai makan. Kemudian beliau menyerahkan nampan yang masih utuh kepada pelayan, dan menahan nampan yang sudah pecah."[16]❑

9

Abu Bakar berkata, "Siapa yang sanggup menolongku dari hukuman Allah pada Hari Kiamat?"

Abdullah bin Amru bin Al-Ash ﷺ mengisahkan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ menyampaikan khutbah pada Hari Jumat. Dia berkata, "Jika datang waktu pagi, maka shadaqahkan onta. Dan, janganlah seseorang masuk ke dalam rumah kami kecuali bila telah mendapatkan izin!"

Maka, berkatalah seorang wanita kepada suaminya, "Ambillah *khitham*[17] ini! semoga Allah memberikan kepada kita seekor onta."

Sang suami mengabaikan saran istrinya itu dan dia mendapati Abu Bakar dan Umar ﷺ telah melihat onta. Kemudian laki-laki itu masuk pula bersama Abu Bakar dan Umar. Abu Bakar menoleh ke arahnya, dan berkata, "Siapa yang mengizinkanmu masuk?"

Kemudian Abu Bakar mengambil *khitham* dari laki-laki itu, seraya memukulnya. Tatkala Abu Bakar selesai membagi-bagi daging onta, ia pun memanggil laki-laki itu dan mengembalikan *khitham*-nya. "Ikatlah!" perintahnya pada laki-laki itu.

Umar berkata kepadanya, "Demi Allah, jangan sampai ia mengikatnya. Janganlah Anda menjadikan hal ini seperti sunnah!"

Abu Bakar berkata, "Siapakah yang akan melindungiku dari hukuman Allah pada Hari Kiamat?"

Umar berkata, "Buatlah dia rela dengan perbuatanmu itu!"

Maka Abu Bakar memerintah salah satu budaknya untuk membawa untuknya seekor binatang tunggangan, satu kain beludru sutera, uang lima

16 HR. Al-Bukhari, Kitab *mazhalim*, Bab *Jika Memecahkan Nampan atau Barang Milik Orang Lain* (2349)

17 *Khitham:* Semacam tali yang digunakan untuk mengikat binatang



dinar, dan Abu Bakar membuat rela laki-laki itu dengan barang-barang itu."[18] ❑

10

Sesungguhnya Keadilan Memiliki Pertanda dan Permulaan

Umar bin Al-Khathab ﷺ berkata, "Sesungguhnya Allah membuat perumpamaan untuk kalian dan menyampaikan wahyu kepada kalian agar hati kalian menjadi hidup. Sesungguhnya hati itu mati di dalam dadanya sampai Allah menghidupkannya. Siapa saja yang mengetahui sesuatu, maka hendaknya ia mengambil manfaat dari sesuatu itu. Sesungguhnya sikap adil itu memiliki tanda dan permulaan, maka di antara tanda-tandanya adalah sifat malu, dermawan, merasa hina (di hadapan Allah) dan bersikap lembut. Adapun permulaannya adalah sikap sayang. Sungguh Allah telah menciptakan pintu bagi segala sesuatu, dan setiap pintu dimudahkan dengan sebuah kunci, dan pintu adil adalah *i'tibar* (kemampuan mengambil pelajaran dari sesuatu) dan kuncinya adalah sikap *zuhud*. *I'tibar* dilakukan dengan mengingat kematian dan mempersiapkan kematian itu dengan menshadaqahkan harta. Dan, sikap *zuhud* berarti mengambil hak dari setiap orang dan diganti dengan haknya pula, dan merasa cukup dengan rezeki yang ala kadarnya. Jika rezeki yang ala kadarnya tidak membuatnya cukup, maka segala sesuatu tidak akan mampu memuaskannya."[19] ❑

11

Setiap Bayi Dilahirkan dengan Membawa Rezekinya

Ibnu Umar berkata,[20] "Telah datang serombongan saudagar. Mereka

---

18 HR. Al-Baihaqi, Kitab *nafqah*, Bab Keterangan tentang Membunuh dan Melukai Imam. (15804)

19 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (7/ 37)

20 Abdullah bin Umar bin Khathab Al-Qurasyi. Ia memeluk Islam bersama ayahnya saat belum baligh. Perang pertama yang ia ikuti adalah Perang Khandaq. Sebelumnya ia pernah hendak ikut berperang, namun Rasulullah ﷺ menolak keikutsertaannya karena usianya yang masih belia. Abdullah bin Umar adalah sosok sahabat yang wara' dan alim. Ia sangat rajin dalam mengikuti atsar Rasulullah, dan sangat berhati-hati dalam memberikan fatwa. Ia meninggal di Makkah pada tahun 73 H. Lihat Ibnul Atsir, *Usud Al-Ghabah* (3/ 347).



singgah di mushalla, lalu berkatalah Umar kepada Abdurrahman bin Auf,[21] "Apakah kamu bisa menjaga para saudagar itu agar tidak kecurian malam ini?" Maka malam itu Umar dan Abdurrahman bin Auf menjaga para saudagar itu dan mereka melaksanakan shalat wajib. Malam itu, Umar mendengar tangisan seorang anak, dan ia pun menuju ke arah di mana anak itu menangis. Umar berkata kepada ibu sang anak, "Bertakwalah kepada Allah dan berbuat baiklah kepada anakmu!" Setelah itu, Umar kembali ke tempatnya. Namun sesampainya di sana, ia masih mendengar suara tangisan anak itu. Ia pun menemui ibu sang anak, seraya berkata, "Celaka kamu, aku benar-benar melihatmu sebagai seorang ibu yang buruk! Aku melihat anakmu tidak bisa tidur tenang malam ini." Sang ibu berkata, "Wahai hamba Allah, Anda telah baru saja memerintahku menjadi ibu baik malam ini. Aku baru saja menyapihnya, tetapi ia tidak mau." Umar berkata, "Mengapa ia tidak mau disapih?" Sang ibu berkata, "Karena Umar tidak memberikan tunjangan kecuali hanya bagi anak yang disapih?" Umar berkata, "Berapa tunjangannya?" Sang ibu berkata, "Sejumlah segini...segini...dalam satu bulan." Umar berkata, "Celaka kamu! Janganlah kamu tergesa-gesa menyapihnya (hanya untuk mendapatkan uang tunjangan itu)!" Kemudian Umar menjalankan shalat subuh, dan hampir-hampir saja para jamaah tidak mendengar bacaannya karena ia menangis tersedu-sedu. Tatkala ia mengucapkan salam (untuk mengakhiri shalatnya), ia berkata, "Kasihan Umar, sudah berapa anak kaum Muslimin yang telah ia bunuh!?" Kemudian ia memerintah seorang juru bicara untuk menyampaikan pengumuman. Sang juru bicara itu berkata, "Janganlah kalian tergesa-gesa menyapih anak kalian, karena sesaungguhnya kami memberikan uang tunjangan kepada semua anak dalam Islam." Kemudian Umar menulis surat kepada para gubernur

21 Abu Muhammad Abdurrahman bin Auf bin Abdi Auf bin Abduil Harits Az-Zuhri Al-Qurasyi (lahir 44 Sebelum Hijrah dan wafat 32 H/ 580 M-652 M). Ia salah Seorang sahabat ternama dan termasuk dalam golongan 10 sahabat yang dijanjikan masuk surga, dan salah satu di antara enam sahabat yang menjadi anggota dewan musyawarah. Ia berasal dari suku Quraisy dan Zuhri. Dia termasuk dalam golongan delapan sahabat yang mula-mula menerima dakwah Islam. Ia memiliki harta berlimpah dan digunakan untuk menyokong dakwah Islam. Ia meninggal di Madinah. Lihat, *Al-Ishabah* (4/ 346), *Siyar A'lam An-Nubala'*, (1/ 68), Az-Zarqalai, *Al-A'lam* (3/ 321).



di seluruh wilayah kekuasaan Islam agar memberikan uang tunjangan kepada setiap anak kaum muslimin."[22]❑

12

Seorang Yahudi berkata kepada Umar, "Demi Allah, sesungguhnya Malaikat Jibril dan Mikail bersama Anda."

Dari Muhammad bin Said bin Al-Musayyib dari ayahnya, ia berkata, "Seorang Yahudi dan seorang Muslim berselisih di hadapan Umar. Umar melihat kebenaran ada di pihak Yahudi, lalu ia memenangkan perkara Yahudi itu. Karena itu, Yahudi berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Malaikat Jibril dan Mikail benar-benar bersama Anda wahai Umar; malaikat yang satu berada di sisi kanan Anda, dan malaikat yang lainnya berada di sisi kiri Anda. Kedua malaikat itu berbicara dengan lidah Anda." Umar berkata, "Apa yang kamu tahu? Kamu tidak memiliki ibu!!"[23] Sang Yahudi berkata, "Kedua malaikat itu menyertai setiap hakim yang memutuskan perkara dengan benar. Jika hakim itu meninggalkan kebenaran, maka kedua malaikat itu naik lagi ke langit, lalu meninggalkan hakim itu pada setan-setan dari golongan manusia dan jin." Maka Umar berkata, "Aku benar-benar menilai hakim seperti penilaian yang disampaikan Yahudi itu."[24]❑

13

Menegakkan Hudud pada Saudaranya

Hudhain bin Munzhir Abu Sasan berkata, "Aku melihat Utsman bin Affan telah menunaikan shalat subuh. Saat itu dibawalah menghadap padanya seseorang yang bernama Al-Walid.[25] Kemudian Utsman berkata,

22 Ibnu Al-Jauzi, *Shifah Ash-Shafwah* (1/ 282)

23 Ungkapan untuk mencela.

24 Abu Bakar bin Muhammad bin Khalaf bin Hayyan bin Shadqah Adh-Dhabi Al-Baghdadi, diberi gelar "Waqi'", *Akhbar Al-Qudhat* (1/ 45)

25 Dia adalah Al-Walid bin Uqbah bin Abu Mu`ith Aban bin Abu Amru Dzakwan bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abu Manaf Al-Umawi, saudara seibu Utsman bin Affan. Al-Walid melaksanakan shalat subuh empat rakaat di hadapan banyak orang. Ia salah menghitung rakaat karena shalat masih dalam keadaan mabuk. Kisah Al-Walid ini masyhur dan ditakhrij. Ia dipecat setelah terbukti meminum khamar. Kisah ini juga masyhur dan ditakhrij pula dalam Shahih Al-Bukhari dan



"Aku tambahkan untuk kalian." Dua orang laki-laki memberikan kesaksian di hadapan Utsman. Salah satu lelaki itu bernama Humran;[26] ia bersaksi bahwa temannya itu telah meminum khamar. Yang lain bersaksi bahwa ia melihat temannya muntah-muntah. Maka berkatalah Utsman, "Sesungguhnya dia tidaklah akan montah kecuali setelah meminum khamar." Kemudian Utsman berkata, "Wahai Ali, berdirilah dan cambuklah dia!" Ali berkata, "Berdirilah, wahai Hasan.[27] Cambuklah!" Hasan berkata, "Yang menikmati manisnya kekuasaan, hendaknya dialah yang merasakan pahitnya pula."[28] Hasan mengatakan hal itu seakan ia sedang marah. Kemudian Hasan berkata, "Wahai Abdullah bin Ja'far,[29] berdirilah! Cambuklah!" Kemudian Abdullah bin Ja'far melaksanakan hal itu, dan Ali menghitung jumlah cambukan hingga mencapai 40 kali cambukan. Setelah itu, ia berkata, "Berhentilah mencambuk!" Kemudian Ali berkata, "Nabi ﷺ melakukan hukuman cambuk sebanyak 40 kali. Abu Bakar melakukan hukuman cambuk sebanyak 40 kali. Umar melakukan hukuman cambuk 80 kali. Semua itu adalah sunnah, dan yang ini (40 kali) lebih aku sukai."[30] ❑

Muslim. Setelah menghukum cambuk atas Al-Walid, Utsman memecatnya dari jabatannya sebagai wali Kufah, lalu menggantikannya dengan Said bin Al-Ash. Al-Walid meninggal pada masa kekuasaan Muawiyah. Lihat, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/ 614). Lihat pula, *Al-Isti'ab* (4/ 1554).

26 Dia adalah Humran bin Aban bin Utsman (meninggal 71 H). Dia budak sahaya Utsman. Ia sempat berjumpa dengan Abu Bakar dan Umar. Ia banyak meriwayatkan hadits. Ibnu Hibban menyebutnya dalam golongan tsiqat. Lihat *Tahdzib At-Tahdzib* (2/ 17). Lihat pula, *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (5/ 283).

27 Dia adalah Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf Al-Hasyimi (wafat 49 H). Lahir pada pertengahan bulan Ramadhan, tahun 3 H. Ia cucu yang sangat disayang oleh Rasulullah ﷺ. Wajahnya mirip beliau. Dia dan saudaranya yang bernama Husein merupakan sayyid-nya para pemuda yang menjadi penduduk surga. Riwayat tentangnya sangat banyak. Ia meninggal di Madinah dan dimakamkan di Baqi'. Lihat, *Al-Isti'ab* (1/ 383). Lihat pula, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/ 68).

28 Maksudnya, hendaknya Utsman yang menunaikan hukuman cambuk atas orang yang minum khamar itu.

29 Dia adalah ayah Muhammad dan Ja'far, namanya Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim Al-Hasyimi (wafat 80 H). Dia adalah anak Muslim pertama yang dilahirkan di Habasyah (Ethopia), karena kedua orang tuanya hijrah ke negeri itu. Cerita tentang kedermawanannya sangat banyak dan terkenal. Lihat, *Al-Ishabah* (4/ 40). Lihat pula, *Mu'jam Ash-Shahabah* (2/ 80).

30 HR. Muslim, Kitab *Hudud*, Bab Hukuman untuk Orang yang Minum Khamar (1707)



14

Putri Ali bin Abi Thalib dan Batu Permata

Dari Abbas bin Al-Fadhl Maula Bani Hasyim, dari ayahnya, dari kakeknya, yaitu Ibnu Abi Rafi', ia berkata bahwa kakeknya adalah seorang yang bekerja pada Ali untuk menjaga Baitul Mal. Ibnu Abi Rafi' berkata, "Pada suatu hari, Ali bin Abu Thalib ﵁ menemuiku, dan pada saat itu aku memberi perhiasan kepada putrinya, dan Ali melihat putrinya mengenakan perhiasan batu permata yang berasal dari Baitul Mal, dan Ali telah mengetahui keberadaan batu permata itu sebelumnya. Ali berkata, "Dari mana dia mendapatkan batu permata itu? Demi Allah, aku wajib untuk memotong tangannya!" Ibnu Abi Rafi' berkata, "Tatkala aku melihat kesungguhannya (untuk memotong tangan putrinya itu), maka aku berkata, "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, akulah yang menghiasi putri saudaraku dengan batu permata itu. Bagaimana ia bisa mengambil batu permata itu, jika aku tidak memberikan padanya?!" Ali pun terdiam."[31] ❑

15

Ali bin Abi Thalib dan Dua Orang yang Berselisih

Dari Yazid bin Adi bin Utsman, ia berkata, "Aku melihat Ali ﵁ meninggalkan Hamadan. Dia melihat dua kelompok yang saling berperang, lalu ia mendamaikan kedua kelompok itu. Kemudian Ali meninggalkan tempat itu. Dia mendengar suara, "Tolonglah aku karena Allah!" Dia berjalan menuju asal muasal suara itu, sampai-sampai aku mendengar suara sandalnya. Lalu ia berkata, "Pertolongan telah datang kepadamu." Dia mendapati seorang lelaki yang berhadapan dengan lelaki lainnya. Salah seorang lelaki berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku telah membeli baju ini seharga sembilan dirham. Aku memberi syarat agar dia tidak menyerahkan pakaian itu dalam keadaan cacat dan terpotong. Aku menemuinya dengan membawa uang ini agar ia menyerahkan pakaiannya kepadaku, namun ia menolak, dan aku pun mengikutinya. Kemudian ia mencelaku. Ali berkata kepada lelaki yang lain, "Kembalikan!" Ali berkata pada lelaki pertama, "Tunjukkan bukti bahwa ia telah mencela!" Lalu lelaki

31 Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari* (3/ 163)



itu menunujukkan bukti, dan mengalahkan lelaki yang lain. Ali berkata, "Balaslah perbuatannya!" Lelaki itu berkata, "Sesungguhnya aku telah memaafkannya, wahai Amirul Mukminin." Ia berkata kepada lelaki yang lain, "Namun, aku ingin memberikan hakmu." Lalu ia memukul lelaki itu sembilan kali. Ia berkata, "Inilah hak penguasa."[32] ❑

16

Berbuat Adil Kepada Musuh

Di tengah upayanya menaklukkan Mesir, Amr bin Al-Ash mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan musuh selama lima hari. Namun, musuh melanggar perjanjian dengan menyerang kaum Muslimin pada suatu malam. Hanya saja, Amr dan tentaranya dalam kondisi siap untuk menyongsong musuh. Ia dan pasukannya berhasil mengalahkan musuh dan menawan sejumlah musuh dan beberapa orang di desa sekitarnya. Tatkala kaum Muslimin telah berhasil mengalahkan musuh, datanglah dua orang pendeta yang pernah menyepakati gencatan senjata. Kedua pendeta menuntut Amr bin Al-Ash agar membebaskan tawanan yang ditangkap pada masa gencatan senjata.

Amr menolak tuntutan itu. Tatkala Umar bin Al-Khathab mendengar berita tentang dua pendeta itu, ia berkata, "Aku melihat kedua pendeta itu cerdas, namun aku melihat kalian menjadi bodoh dan tidak cerdas. Siapa saja yang memerangi kalian, maka ia tidaklah berhak mendapatkan jaminan keamanan. Siapa saja yang tidak memerangi kalian, ia berhak mendapatkan jaminan keamanan dalam masa lima hari gencatan senjata, sampai kalian mendapatkan kemenangan. Tetapi nyatanya kalian memerangi mereka akibat perbuatan orang lain." Perintah Umar ini terdengar di seluruh penjuru negeri, sehingga dibebaskanlah tawanan yang tidak terlibat dalam perang selama masa gencatan senjata lima hari."[33] ❑

---

32 Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari* (3/ 1763-164)

33 Lihat Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari* (2/ 515) dengan beberapa penyesuaian dalam redaksi.



17

Di Mana Sulaiman?

Seorang lelaki memanggil nama Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik[34] yang kala itu sedang berapa di atas mimbar, "Hai Sulaiman, hai Sulaiman, ingatlah "hari adzan"!" Sulaiman turun dari mimbar dan memanggil lelaki itu. Sulaiman berkata, "Apa yang kamu maksud dengan "hari adzan"?" Lelaki itu menjawab, "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim!" **(Al-A'raf: 44)** Sulaiman bertanya, "Apa yang membuatmu merasa dizalimi?" Lelaki itu menjawab, "Aku memiliki tanah di suatu negeri, lalu tanah itu dirampas oleh wakil Anda." Kemudian Sulaiman menulis surat kepada wakilnya, "*Kembalikan tanah lelaki itu, dan tambahlah dengan tanahku!"*[35]❑

18

Merawat Kota dengan Keadilan

Seorang gubernur menulis surat kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz.[36] Isi suratnya adalah, "*Amma ba'du,* sesungguhnya kota kita telah

34 Dia adalah ayah Ayub, namanya Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan bin Al-Hakam bin Abu Al-Ash bin Umayyah bin Abdu Syams Al-Qurasyi Al-Umawi (wafat 99 H). Dia lahir di Madinah, kemudian tumbuh di Damaskus dalam asuhan ayahnya. Dia meriwayatkan hadits dari ayahnya, dari kakeknya, dari Aisyah (Ummul Mukminin) tentang kisah *ifk* (berita bohong). Sulaiman adalah sosok manusia yang cerdas dan alim. Ia tumbuh di lingkungan masyarakat Badui. Dalam masyarakat Badui, ia tinggal di rumah pamannya dari kalangan Bani Abbas. Ia memulai dan mengakhiri kekuasaannya dengan baik. Ia mengembalikan hak-hak manusia yang diperlakukan dengan zalim, menampung orang-orang miskin, dan membebaskan para tawanan. Ia menduduki jabatan khalifah menggantikan Umar bin Abdul Aziz. Dalam masa kekuasaannya, ia banyak menaklukkan negeri-negeri yang luas, di antaranya Thabaristan, Khurasan, Gerogia, dan Dagestan. Ia memberikan yang terbaik kepada negeri taklukan itu. Ia meninggal di Dabiq yang masuk dalam wilayah Qansirin. Lihat, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (177). Lihat pula, *Al-Bad'i wa At-Tarikh* (6/ 41).

35 Ibnu Manzhur, *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (3/ 403).

36 Dia adalah Abu Al-Walid Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Al-Hakam bin Abu Al-Ash bin Umayyah Al-Umawi, Al-Madani, Ad-Dimasyqi, (wafat 10 H). Lahir 63 H, ada yang mengatakan tahun 61 H. Ia seorang penguasa yang adil, tsiqah dan dapat dipercaya. Ia alim dalam bidang fiqih dan memiliki sifat wara'.



hancur. Jika Amirul Mukminin berpendapat untuk mengucurkan dana untuk membangunnya kembali, maka itu lebih baik."

Umar membalas surat itu. Isinya adalah, "*Amma Bad'du*, aku memahami maksud suratmu. Kamu tidaklah mengatakan di sana bahwa kotamu telah roboh. Jika kamu telah membaca surat ini, maka jagalah kotamu dengan berbuat adil. Bersihkan jalan-jalan kota dari perbuatan zhalim. Dengan berbuat begitu, kota itu akan bangkit kembali."[37] ❑

19

Orang yang Dizalimi Menghadap Khalifah

Pada suatu ketika, saat berjalan-jalan di pasar Homsh, seorang lelaki menghadap kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Laki-laki itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Tuan telah memerintah orang yang dizhalimi agar menghadap Tuan." Khalifah berkata, "Iya." Laki-laki itu berkata, "Seorang yang dizhalimi telah datang kepada Tuan. Ia datang dari jauh." Khalifah bertanya, "Di mana keluargamu?" Ia menjawab, "Di kota Aden." Khalifah berkata, "Demi Allah, keluargamu sangat jauh dari keluarga Umar." Kemudian Khalifah Umar turun dari binatang tunggangannya. Ia bertanya, "Apa keluhanmu?" Ia menjawab, "Seseorang telah menaiki binatang tunggangku dan merampasnya dariku." Kemudian Khalifah menulis surat kepada Urwah bin Muhammad.[38] Ia memerintah Urwah agar mencari bukti tentang pengaduan itu. Jika apa yang dikatakan laki-laki itu benar, ia akan mendapatkan pengganti. Khalifah Umar menguatkan suratnya dengan stempel kerajaan. Saat lelaki itu akan pergi, Khalifah berkata, "Kamu telah datang dari tempat yang jauh. Berapa biaya yang

---

Ia meriwayatkan hadits dalam jumlah yang banyak, haditsnya ditakhrij oleh para pemilik kitab shahih dan sunan. Lihat, *Tahdzib At-Tadzhib* (4/ 286), *At-Tarikh Ash-Shaghir* (1/ 281), dan *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (6/ 122).

37 Al-Ashbahani, *Hilyah Al-Auliya'* (5/ 305)

38 Dia adalah Urwah bin Muhammad bin Athiyah bin Urwah, dari suku Bani Sa'ad bin Bakr, salah satu gubernur yang menguasai wilayah Yaman (wafat 130 H). Ia temasuk orang pilihan, memerintah Yaman selama 20 tahun. Saat selesai memerintah, ia meninggalkan Yaman hanya dengan bekal pedang dan mushaf Al-Qur`an. Ia meriwayatkan hadits dari ayah dan kakeknya. Ibrahim bin Khalid Ash-Shan'ani meriwayatkan hadits dari dirinya. Lihat, *Ats-Tsiqat* (7/ 287), *At-Tadzhib* (9/ 188), dan *At-Tarikh* (4/ 293)



telah kamu keluarkan untuk ongkos perjalanan, makanan kuda, dan pakaianmu?" Laki-laki itu menghitung biaya perjalanan yang mencapai 11 dinar. Kemudian Khalifah Umar mengganti biaya perjalanan itu.[39] ❑

20

Memperbaiki Kerusakan di Masyarakat dengan Keadilan dan Kebenaran

Al-Jarrah bin Abdullah[40] menulis surat kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz, "Penduduk Khurasan adalah manusia yang rusak. Mereka hanya bisa diluruskan dengan pedang dan cambukan. Jika Amirul Mukminin mengizinkan, aku akan melakukan hal itu."

Umar membalas surat itu, " Suratmu telah sampai di tanganku. Dalam surat itu, kamu menjelaskan bahwa penduduk Khurasan adalah manusia yang rusak, dan menurutmu mereka hanya bisa diluruskan dengan menggunakan pedang dan cambukan. Kamu telah bohong, karena mereka bisa diluruskan dengan keadilan dan kebenaran. Oleh karena itu, berbuatlah adil kepada mereka. *wassalam*." ❑

21

Hak Orang yang Dililit Utang dalam Islam

Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada para gubernurnya.

39 Abu Nu'aim, *Hilyah Al-Auliya'* (5/ 280)

40 Dia adalah Al-Jarrah bin Abdullah Al-Hakami (wafat 113 H), salah seorang pejabat gubernur di Khurasan pada masa kekuasaan Umar bin Abdul Aziz. Setelah berkuasa 1 tahun lima bulan, Khalifah Umar memecatnya dari jabatan gubernur, karena ia tetap membebankan sejumlah *jizyah* (pajak) dari kaum kafir yang telah memeluk Islam. Saat menarik pajak, Al-Jarrah mengatakan, "Kalian masuk Islam hanya agar kalian terbebas dari membayar pajak." Karena itu, orang-orang itu tidak jadi masuk Islam. Mereka tetap memeluk agama lama dan membayar pajak. Mendengar berita itu, Khalifah Umar menulis surat kepadanya. Isianya, "Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad ﷺ sebagai penyeru Islam, bukan sebagai pemungut pajak." Setelah itu, Khalifah Umar memecatnya dari jabatan gubernur dan menggantikannya dengan Abdurrahman bin Nu'aim Al-Qusyairi sebagai penglima perang dan Abdurrahman bin Abdullah sebagai pemungut pajak. Ia meninggal sebagai syahid di Armenia saat berperang melawan suku Khazar dan Turki. Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (9/ 188) dan *Al-Kamil fi At-Tarikh* (4/ 393).



Dalam surat itu, ia mengatakan hendaknya para gubernur membayarkan utang orang-orang yang dililit utang. Para gubernur membalas surat itu, "Kami mendapati orang yang berutang, tetapi ia memiliki tempat tinggal, pelayan, kuda (kendaraan), dan perabot rumah tangga." Umar membalas surat itu, "Orang-orang Islam (memang) harus memiliki tempat tinggal untuk merebahkan diri, pelayan yang membantu menyelesaikan pekerjaannya, kuda yang digunakan untuk melawan musuhnya, serta perabot rumah tangga. Meski demikian ia tetap berutang, maka bayarlah utangnya!"[41]❑

22
Hartaku Tidak Cukup untuk Kalian

Al-Auza'i berkata, "Umar bin Abdul Aziz menghentikan nafkah khusus yang selama ini diterima keluarganya, dan memerintahkan mereka untuk kembali ke rumah. Hal itu dikomentari oleh Anbasah bin Said.[42] Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya kami memiliki kerabat. Umar berkata, "Hartaku tidak cukup untuk kalian. Adapun harta ini adalah hak kalian sebagaimana hak seseorang dari pedalaman Barkal Ghimad,[43] dan jauhnya jarak rumah mereka menyebabkan mereka tidak bisa mengambil haknya itu. Demi Allah, aku melihat, jika seluruh penduduk bumi memiliki pendapat seperti kalian, niscaya benar-benar akan turun azab dari Allah."[44]❑

41 Ibnu Abdul Hakam, *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, hlm. 145

42 Dia adalah ayah Ayub, namanya Anbasan bin Said bin Al-Ash, dari Bani Umayyah, suku Quraisy. Dia adalah saudara Yahya dan Amr. Nama kuniyahnya, Asydaq. Anbasah adalah teman Umar bin Abdul Aziz dan pernah bertemu dengan Al-Hajjaj. Dia meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Anas, dan Umar bin Abdul Aziz. Dia dipandang oleh Ibnu Ma'in, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ad-Daruquthni sebagai sosok yang tsiqah. Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Ats-Tsiqaat*. Lihat *Ats-Tsiqaat* (5/ 268). Lihat pula, *Tahdzib At-Tahdzhib* (8/138) serta *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (5/ 239).

43 Nama sebuah tempat yang memakan perjalanan lima malam dari Makkah.

44 Abu Nu'aim, *Hilyah Al-Auliya'* (5/ 270-271)



23

Kalian Menghina Sultanku

Rabi'ah Asy-Sya`wazi berkata, "Aku naik *barid* untuk menemui Umar bin Abdul Aziz. Perjalanan dengan *barid* itu terputus saat kami melewati beberapa wilayah negeri Syam. Kemudian aku menaiki *sukhrah.*[45] Aku menemui Umar bin Abdul Aziz di Khunashirah. Ia bertanya, "Apa yang telah dilakukan *junah* Muslimin?" Rabi'ah balik bertanya, "Apa itu *junah Muslimin,* wahai Amirul Mukminin?" Dia menjawab, "*Barid.*" Rabi`ah menjawab, "Terputus di suatu tempat, karena begini dan begini." Umar bertanya, "Lalu dengan kendaraan apa kamu menemui kami di sini?" Rabi`ah menjawab, "Menggunakan *sukhrah,* dengannya aku menghina *dawab an-nabthi.* (kata kiasan untuk tunggangan milik orang kafir *dzimmi*).[46] Ia berkata, "Kalian telah menghina sultanku?" Maka ia memerintahkanku memukulnya empat puluh kali.❑

24

Surat Al-Walid Tidak Berguna Bagimu!

Al-Walid bin Abdul Malik mempunyai seorang putra yang bernama Rauh. Putranya itu tumbuh besar dalam lingkungan masyarakat Badui, hingga nyaris menjadi bagian dari suku tersebut. Suatu ketika, datanglah sejumlah orang menemui Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Mereka mengadukan Rauh berkaitan dengan toko-toko di daerah Homs. Ia membawa surat Al-Walid bin Abdul Malik yang pernah diberikan kepada Rauh. Surat itu memberi Rauh hak atas toko-toko di daerah Homs. Mendengar pengaduan mereka itu, Umar bin Abdul Malik berkata kepada Rauh, "Kembalikan toko-toko mereka!"

Rauh berkata kepada Umar, "Ini, aku membawa surat kuasa dari Al-Walid (ayahku)!"

Umar berkata, "Surat kuasa Al-Walid tidak berguna bagimu, sepanjang

---

45 Nama seekor binatang tunggangan atau sebutan bagi seseorang yang diberi beban untuk mengangkat sesuatu tanpa imbalan dan ongkos

46 Dengan itu, ia menghina setiap orang *ahlu dzimmah,* lewat cara menyuruh mereka mengantarnya dengan menaikkannya di atas binatang tunggangan mereka.



toko-toko itu milik mereka. Bukti kuat menyatakan bahwa toko-toko itu milik mereka. Kosongkan toko-toko itu untuk mereka!"

Mendengar hal itu, Rauh dan orang Homs meninggalkan tempat itu. Di perjalanan, Rauh mengancam orang Homs itu, hingga orang tersebut kembali mengadu kepada Umar. "Demi Allah, dia (Rauh) mengancamku, wahai Amirul Mukminin."

Umar berkata kepada Ka'ab bin Hamid, pengawalnya, "Temui Rauh, wahai Ka'ab! Jika ia mengembalikan toko-toko itu kepada pemiliknya, maka biarkan ia. Namun, jika ia tidak melakukan hal itu, maka bawalah kepalanya ke sini!"

Orang-orang yang merasa berkepentingan dengan masalah Rauh mendengar ucapan Umar. Ia mengabarkan kepada Rauh perihal ucapan Umar, dan itu membuat hati Rauh menjadi ciut.

Ka'ab menemui Rauh dengan menenteng pedang yang separuhnya sudah dikeluarkan dari sarungnya. Ka'ab berkata kepada Rauh, "Berdirilah! Kembalikan toko-toko itu kepada pemilknya!" Rauh berkata, "Iya...iya!" Lalu, ia mengembalikan toko-toko itu.[47] ❑

25

Berkah Berbuat Adil dalam Memutuskan Hukum

Dari Ibrahim bin Hisyam bin Yahya Al-Ghassani,[48] ia berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku, ia berkata, "Setelah aku dilantik oleh Umar bin Abdul Aziz sebagai hakim untuk kota Mosul, aku datang ke kota itu. Aku mendapati kota itu sebagai kota dengan kasus pencurian dan perampokan terbanyak. Aku pun menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz. Dalam surat itu, aku menceritakan keadaan kota Mosul. Aku bertanya

47 Ibnu Abdul Hakam, *Umar bin Abdul Aziz*, hlm. 57-58

48 Dia adalah ayah Utsman, namanya Yahya bin Yahya bin Qais bin Haritsah bin Amru bin Zaid bin Abdi Manah bin Al-Khasykhasy Al-Ghassani Asy-Syami (wafat 135 H). Dia adalah orang tekuat di Syam pada masanya. Umar bin Abdul Aziz mengangkatnya sebagai hakim Mosul. Dia mendengar hadits dari Abu Idris, Ibnu Al-Musayyib, dan lainnya. Darinya, Muhammad bin Rasyid, Ibnu Uyainah, dan lainnya meriwayatkan hadits. Ibnu Saad mengatakan, bahwa ia adalah sosok yang tsiqah, sangat piawai dalam masalah fatwa dan hukum. Lihat *Tahdzib Ath-Tahdzib* (11/ 261), *Al-Kasyif* (2/ 378)



kepadanya, "Apakah aku harus menyelidiki mereka, mencari bukti atas perbuatan mereka, lalu aku selesaikan persoalan itu sesuai dengan tradisi yang berlaku di masyarakat itu?"

Kemudian Umar bin Abdul Aziz membalas suratku. Ia mengatakan bahwa aku hendaknya mencari bukti dan menyelesaikan persoalan sesuai dengan sunnah Nabi. Jika saja mereka tidak mengikuti kebenaran, maka Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka.

Yahya berkata, "Aku melakukan apa yang dipesankan oleh Umar bin Abdul Aziz. Tatkala kutinggalkan Mosul, aku mendapati kota itu sebagai kota terbaik dengan kasus pencurian dan perampokan yang paling kecil."[49]❑

26

Membebaskan Tanah Rampasan

Pada suatu hari, Umar bin Abdul Aziz keluar rumah untuk melaksanakan shalat. Ia berpapasan dengan seorang lelaki dari Yaman. Lelaki itu membacakan sebuah syair,

Telah datang kepada tuan seseorang dari negeri jauh, dalam keadaan dizhalimi

Ia memohon dengan bimbang dan terzhalimi di depan pintu tuan

Umar bin Abdul Aziz bertanya, "Apa yang menimpamu?"

Lelaki itu menjawab, "Al-Walid bin Abdul Malik[50] telah merampas tanahku."

Umar bin Abdul Aziz berkata kepada Muzahim,[51] "Bawalah daftar tanah rampasan perang!" Setelah catatan dihadirkan, Umar mendapati bahwa Abdullah Al-Walid bin Abdul Malik telah mengambil semua tanah

49 Abu Nuaim, *Hilyah Al-Auliya'* (5/ 271)

50 Biografinya telah disebutkan di bagian depan.

51 Dia adalah hamba sahaya Umar bin Abdul Aziz. Namanya Muzahim bin Muzahim Al-Makki. Dia meriwayatkan hadits dari Umar bin Abdul Aziz, Ubaidullah bin Abi Yazid. Az-Zuhri—meski lebih tua usianya—dan Ibnu Juraij meriwayatkan dari Muzahim. Ibnu Hibban memandang Muzahim sebagai sosok yang *tsiqah*, sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh dalam *At-Tahdzib* dan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al-Kasyif*. Penulis *At-Taqrib* mengatakan bahwa Muzahim adalah sosok yang *maqbul* (diterima riwayatnya). Lihat, *Al-Kasyif* (2/ 254), *Tahdzib At-Tahdzib* (10/ 91), *Taqrib At-Tahdzib* (1/ 527).



milik si fulan. Setelah itu, Umar berkata, "Keluarkan tanah si fulan dari catatan tanah rampasan. Tulis di sana, agar Al-Walid mengembalikan tanah itu kepada si fulan, dan agar si fulan diberikan hasil tanah itu dua kali lipat."[52]❑

27

Mengembalikan Hak Rakyat yang Dirampas Penguasa Sebelumnya

Dari Bisyr bin Abdullah bin Umar, dari sebagian keluarga Umar, disebutkan bahwa Hisyam bin Abdul Malik[53] berkata kepada Umar bin Abdul Aziz, "Wahai Amirul Mukminin, aku diutus kaumku untuk menghadap Anda. Aku akan menyampaikan kepada Anda apa yang mereka pikirkan. Mereka meminta agar Anda mulai melakukan hal yang berada di bawah wewenang Anda sesuai dengan pendapat tuan. Gantilah pejabat yang dilantik oleh khalifah sebelum Anda dengan orang yang bisa menyeimbangkan antara kewajiban dan haknya."

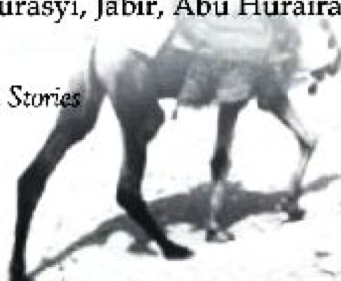
Umar bin Abdul Aziz pun berkata kepadanya, "Jika kamu mendapati dua pesan, pesan pertama berasal dari Muawiyah[54] dan pesan kedua berasal dari Abdul Malik,[55] di mana pesan itu menyuruhmu melakukan satu hal

52 An-Nuwairi, *Nihayah Al-Arb* (6/ 229)

53 Dia adalah Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan (71-1025 H atau 690-743 M), salah satu khalifah dalam Dinasti Bani Umayyah. Lahir di kota Damaskus, diangkat sebagai khalifah menggantikan saudaranya yang bernama Yazid (105 H). Ia sosok yang piawai dalam politik dan memerintah dengan cerdas. Ia sanggup menyelesaikan tugas-tugasnya dengan kemampuan sendiri. Lihat, *Al-A'lam* (8/ 86).

54 Dia adalah Mu`awiyah bin Abu Sufyan bin Harb (wafat 60 H/ 680 M), seorang sahabat mulia, masuk Islam pada masa Fathu Makkah. Dia dibaiat sebagai khalifah setelah Al-Hasan bin Ali ﷺ melepaskan jabatannya sebagai khalifah. Lihat, *Usud Al-Ghabah* (4/ 416) dan *Al-Isti'ab* (3/ 470).

55 Dia adalah ayah Al-Walid, namanya lengkapnya Abdul Malik bin Marwan bin Al-Hakam bin Abu Al-Ash, berasal dari suku Bani Umayyah, pernah tinggal di Madinah dan kemudian pindah ke Damaskus. Ia wafat tahun 86 H. Sebelum menjabat sebagai khalifah, ia adalah seorang yang gemar menuntut ilmu. Setelah meninggalnya sang ayah, Marwan, dan atas pesan darinya, Abdul Malik dibaiat sebagai khalifah. Setelah menjabat sebagai khalifah, karakternya berubah. Ia berkuasa tanpa gejolak selama 13 tahun, setelah sebelumnya ditentang oleh Ibnu Zubair selama 9 tahun. Dia meriwayatkan hadits dari ayahnya, Utsman, Muawiyah, Abu Said Al-Qurasyi, Jabir, Abu Hurairah, Ummu Salamah, dan yang lainnya.



yang sama, maka menurut pendapatmu, pesan mana yang akan kamu ambil?"

Hisyam berkata, "Aku akan melaksanakan pesan yang lebih dulu datang dan aku tidak akan mengubahnya sedikitpun."

Umar berkata, "Sesungguhnya aku mendapati Kitab Allah-lah yang paling dulu, maka aku akan menerapkannya terhadap orang yang berada pada kekuasaanku."

Said bin Khalid bin Amru bin Utsman[56] berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, laksanakanlah apa yang menjadi pendapat Anda. Anda telah memerintah dengan benar dan adil. Lupakanlah kebaikan dan keburukan yang telah dilakukan oleh para pendahulu Anda. Cukuplah bagi Anda menanggung apa yang Anda lakukan."

Umar berkata, "Demi Allah yang kepada-Nya kamu akan kembali, apa pendapatmu, jika seorang lelaki meninggal, lalu ia meninggalkan anak-anak yang telah dewasa dan juga anak-anak yang masih kecil, kemudian anak-anak yang dewasa itu merampas hak adik-adiknya yang masih kecil dengan menggunakan kekuatannya, mereka memakan harta adik-adiknya? Kemudian, adik-adik itu menyadari haknya, kemudian mengadukan kakak-kakaknya yang telah merampas harta-harta mereka. Jika kamu berada dalam posisi ini, apa yang akan kamu lakukan?"

Said menjawab, "Aku akan mengambalikan hak-hak adik-adik itu dan memaksa kakak-kakak mereka mengembalikan harta yang telah mereka rampas."

Umar berkata, "Aku mendapati para penguasa sebelumku sebagai penguasa yang menindas rakyat dengan kekuatan dan kekuasaan. Hal

---

Adapun orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah putranya sendiri yang bernama Muhammad, Urwah bin Az-Zubair, Haris bin Utsman, Az-Zuhri, Umar bin Salam, dan yang lainnya. Ibnu Hibban menyebut namanya dalam *Ats-Tsiqat*. Dia meninggal dunia pada usia lebih dari 60 tahun. Lihat, *Tahzdib Al-Kamal* (18/ 408) dan *Tahdzib At-Tahdzib* (6/ 373).

56 Dia adalah ayah Utsman. Nama lengkapnya Said bin Khalid bin Amru bin Utsman. Ia merupakan tokoh besar Bani Umayyah dan termasuk orang saleh di kalangan penduduk Madinah. Ia meriwayatkan hadits dari Urwah bin Az-Zubair, Qubaishah bin Dzuaib. Adapun orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Az-Zuhri. Ibnu Hibban menyebut namanya dalam *At-Tsiqat*. Lihat, *At-Tsiqat* (6/ 349) dan *Masyahir Ulama Al-Amshar* (1/ 128).



yang sama juga dilakukan oleh para pembesar yang membantu para penguasa itu. Saat aku memegang tampuk kekuasaan, rakyat mengadukan kezhaliman para mantan penguasa itu kepadaku. Tidak ada pilihan lain bagiku kecuali mengembalikan hak orang lemah yang pernah dirampas oleh orang kuat, dan mengembalikan hak orang yang dilemahkan oleh para penguasa."

Said berkata, "Semoga Allah memberikan pertolongan kepadamu, wahai Amirul Mukminin."[57] ❑

28

Berbuat Adil dalam Membagi Harta Kaum Muslimin

Ketika Umar bin Abdul Aziz menduduki jabatan khalifah, ia mengembalikan harta dan tanah yang diambil secara zhalim oleh penguasa sebelumnya.

Sebelum itu, Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik memberikan uang 20.000 dinar kepada Anbasah bin Said bin Al-Ash. Ia mengunjungi setiap kantor sampai di kantor khatam. Semua yang tersimpan di sana diambilnya. Suatu ketika, Sulaiman meninggal dunia sebelum ia sempat mengambil harta itu dan memberikannya kepada Anbasah.

Anbasah bersahabat dengan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Lalu ia menceritakan kepada Umar tentang pemberian Sulaiman. Ia pun pergi menuju kediaman Umar.

Saat tiba di kediaman Umar, Anbasah melihat orang-orang dari kalangan Bani Umayyah telah berdiri di depan pintu Umar. Mereka meminta agar diizinkan untuk mengutarakan keinginan mereka. Saat melihat Anbasah, mereka berkata, "Kabarkan kepada Amirul Mukminin Umar bahwa kami berada di sini! Ceritakan pula apa yang diputuskan Amirul Mukminin untukmu!"

Anbasah menemui Umar. Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sebelum ini Amirul Mukminin Sulaiman menjanjikan kepadaku 20.000 dinar. Ia melihat kantor khatam, dan jika ia mendapati sesuatu di dalamnya, ia mengambil semuanya. Ia meninggal dunia sebelum ia sempat mengambil

---

57 Abu Nu'aim, *Hilyah Al-Auliya'* (5/ 282)



harta itu dan memberikannya padaku. Namun, Anda lebih berhak untuk menyempurnakan kebaikan Amirul Mukminin Sulaiman kepadaku, lagi pula hubunganku dengan Anda lebih erat dibandingkan dengan hubunganku dengannya."

Umar bertanya, "Berapa jumlah uang yang hendak diberikannya padamu?"

Anbasah berkata, "20.000 dinar."

Umar berkata, "20.000 dinar bisa mencukupi kebutuhan 4.000 rumah tangga Muslim. Apakah aku harus memberikan uang sebesar ini kepada satu orang saja?! Demi Allah, aku tidak bisa melakukan hal itu."

Anbasah berkata, "Aku pun melempar buku yang di dalamnya tercatat dokumen yang mencatat pemberian Sulaiman itu."

Melihat itu, Umar berkata, "Bukan salahmu jika kamu menyimpan dokumen itu. Siapa tahu akan datang seseorang yang lebih berani daripadaku untuk memberikan uang itu padamu."

Anbasah berkata, "Aku pun mengambil kembali dokumen itu demi memenuhi pendapat Umar. Aku berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, bagaimana halnya dengan Gunung Jabal Waras?" Gunung Jabal Waras adalah sebidang tanah milik Umar bin Abdul Aziz.

Umar berkata, "Kamu mengingatkanku akan tanah itu. Aku telah melupakannya." Ia kemudian memanggil pelayannya, "Wahai pelayan, bawalah kotak dokumen kemari!"

Pelayan membawa kotak dokumen yang mencatat tanah luas milik anak-anak Abdul Aziz. Umar berkata kepada pelayan, "Wahai pelayan, bacakanlah isi dokumen!" Setiap kali pelayan selesai membaca, Umar menyuruh pelayan untuk menyobek dokumen. Semua dokumen yang dijumpai selalu disobek.

Anbasah berkata, "Aku tinggalkan ruangan Umar dan menemui orang-orang dari suku Bani Umayyah yang sedang menunggu di depan pintu. Aku menceritakan kepada mereka apa yang telah terjadi."

Mereka berkata, "Setelah ini, tiada lagi harta kita yang tersisa. Temui kembali Amirul Mukminin. Mohonkan kepadanya, agar dia mengizinkan kami mengunjungi negeri-negeri lain!"



Aku kembali menemui Umar. Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, orang-orang dari suku Anda menunggu di depan pintu. Mereka memohon agar Anda memberi mereka nafkah seperti yang pernah diberikan oleh pemimpin sebelum Anda."

Umar berkata, "Demi Allah, harta negara bukanlah milikku. Aku tidak bisa meluluskan kehendak mereka."

Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, mereka memohon agar Anda mengizinkan mereka berkunjung ke negeri-negeri jauh."

Umar berkata, "Itu terserah mereka. Aku mengizinkan."

Aku bertanya, "Dan aku juga?"

Umar berkata, "Iya, kamu juga. Aku izinkan. Hanya saja, aku berpendapat, sebaiknya kamu tetap di sini. Kamu adalah sosok lelaki yang memiliki banyak uang. Aku jual padamu harta yang ditinggalkan Sulaiman. Siapa tahu kamu mendapatkan keuntungan yang menggantikan hartamu yang hilang."

Anbasah berkata, "Demi mengambil berkah dari pendapatnya, aku membeli sebagian harta peninggalan Sulaiman seharga 100.000. Aku bawa harta itu ke Baghdad. Di sana aku menjualnya seharga 200.000. Aku juga masih menyimpan dokumen yang pernah diberikan oleh Sulaiman.

Umar bin Abdul Aziz meninggal dan digantikan oleh Yazid bin Abdul Malik. Aku menunjukkan kepadanya dokumen yang diberikan Sulaiman. Yazid memberikan hakku sebagaimana tertulis di dalam dokumen."[58]❑

29

Pergilah, Aku Telah Mengembalikan Hartamu!

Umar bin Abdul Aziz mengangkat Urwah bin Iyadh bin Adi[59] sebagai

58 Ibnu Abdul Hakim, *Sirah Umar bin Abdul Aziz,* hlm. 55-56

59 Dia adalah Urwah bin Iyadh bin Amru bin Abdul Qari'. Ia saudara Abdullah bin Iyadh. Menurut versi lain, dia adalah Urwah bin Iyadh bin Adi bin Al-Khiyar bin Adi bin Naufal bin Abdu Manaf bin Qushai Al-Qurasyi An-Naufal Al-Makki. Ia menjabat sebagai wali kota Makkah di masa kekuasaan Umar bin Abdul Aziz. Ia meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar, Ibnu Amru, Abu Said, Aisyah, dan Jabir. Beberapa rawi hadits meriwayatkan hadits darinya. Di antara mereka adalah Muhammad bin Ubaidullah bin Iyadh (keponakannya), Said bin Hassan,



wali Makkah. Pada suatu ketika, Umar meninggalkan Makkah disertai oleh sejumlah orang kepercayaannya. Singgahlah Umar di kota Marr disertai Urwah. Saat itu, datanglah seorang lelaki. Lelaki itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, semoga Allah memberi kebaikan padamu. Aku telah diperlakukan dengan zhalim, sementara aku tidak mampu mengatakannya dengan terus terang."

Umar berkata, "Celaka dia, mestinya dia disumpah!" Kemudian Umar berkata lagi, "Jika kamu benar, maka katakanlah apa yang terjadi!"

Lelaki itu berkata, "Semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu." Sambil menunjuk pada Urwah, lelaki itu berkata, "Dia ingin membeli harta bendaku dengan uang sebesar 6.000 dirham, namun aku enggan menjualnya. Lalu, seseorang yang memberi hutang padaku datang padanya. Kemudian Urwah memenjarakanku. Dia tidak mengeluarkanku dari penjara hingga aku menjual harta bendaku sebesar 3.000 Dirham. Ia memaksaku agar bersumpah untuk menceraikan istriku jika aku berani melawannya."

Umar melihat Urwah. Ia memukul Urwah saat masih sujud. Kemudian ia berkata, "Dia bersujud untuk mengelabui aku." Umar berkata kepada lelaki itu, "Kembalilah, aku telah mengembalikan kepadamu hartamu, dan kamu tidaklah bersalah."[60] ❑

30

Aku Kembalikan kepadamu Hakmu

Ibnu Iyasy berkata, "Pada suatu hari, Umar bin Abdul Aziz pergi keluar rumah. Ia menunggang bighal-nya yang bernama Syahba'. Saat itu datanglah seorang lelaki dengan menunggang kudanya. Lelaki itu menambatkan kudanya, lalu bertanya tentang Umar. Para sahabat Umar menjawab pertanyaan lelaki itu, "Dia berpergian dengan kami, tapi sekarang ia kembali lagi."

Muhammad bin Al-Harits, Ibnu Abu Mulaikah, Atha' bin Abu Rabah, dan Amru bin Dinar. Abu Zur'ah dan An-Nasa'i menilainya sebagai orang yang *tsiqah*. Ibnu Hibban menyebutnya dalam kelompok rawi yang *tsiqah*. Lihat, *Tahdzib Al-Kamal* (20/ 29), *Tahdzib At-Tahdzib* (7/ 168).

60 Ibnu Abdul Hakim, *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, hlm. 118-119



Kemudian datanglah Umar diiringi oleh seorang sahabatnya. "Inilah dia Amirul Mukminin."

Lelaki itu kemudian mengadukan perihal tanahnya yang dirampas oleh Adi bin Arthah.[61] Umar menjawab, "Demi Allah, kami tidaklah terpedaya kecuali oleh sorban hitam Adi. Aku telah menulis pesan padanya, tetapi ia melalaikannya. Aku berpesan padanya, '*Jika seseorang mengadu padamu disertai dengan bukti akan kebenaran aduannya itu, maka berikanlah haknya padanya. Dalam kenyataannya, ia telah menzhalimimu.*" Kemudian Umar memerintahkan agar tanah lelaki itu dikembalikan. Setelah itu, Umar bertanya, "Berapa biaya yang kamu keluarkan untuk menemuiku?"

Lelaki itu menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, Anda menanyakan biaya perjalananku, padahal Anda telah mengembalikan tanahku yang harganya di atas 100.000."

Maka Umar pun berkata, "Aku hanyalah mengembalikan apa yang menjadi hakmu. Berapa biaya perjalanan yang telah kamu keluarkan?"

Lelaki itu berkata, "Aku tidak bisa menghitung dengan tepat."

"Kira-kira sajalah!" kata Umar.

"60 dirham," jawab laki-laki itu.

Umar memerintahkan pembantunya untuk memberi laki-laki itu uang dari Baitul Mal. Umar bangkit dan kembali ke kediamannya. Sebelumnya ia berkata kepada lelaki itu, "Ambil pula uangku ini, lima Dirham. Belikanlah daging untuk keluargamu, insya Allah."[62] ❑

---

61 Dia adalah Adi bin Arthah bin Jidayah bin Lauzan Al-Fazari. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari suku Bani Khuzamah bin Lazan bin Tsa'labah bin Adi bin Fazarah bin Dzubyan, dari silsilah Baghidh bin Raits bin Ghathafan, yang mendiami Damaskus. Umar bin Abdul Aziz mengangkatnya sebagai wali kota Bashrah. Dia meriwayatkan hadits dari Amru bin Abasah dan Abi Umamah. Para rawi yang meriwayatkan darinya adalah Abu Salam Al-Aswad, Bakr bin Abdullah Al-Muzni, Urwah bin Qubaishah, Buraid bin Abu Maryam, dan para rawi lainnya. Adz-Dzahabi mengatakan, "Adi adalah seorang mujahid." Ad-Daruquthni mengatakan, "Hadits yang diriwayatkannya menjadi hujjah." Adi bin Arthah maninggal karena dibunuh oleh Muawiyah bin Yazid. Lihat, *Tarikh Madinah Dimasyq* hlm. 40 dan 70; *Tarikh Al-Islam* (7/ 163).

62 Ibnu Abdul Hakim, *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, hlm. 129-130



Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni dan Penaklukan Negeri Suus

Amir Yahya bin Umar Al-Lamtuni meninggal dunia. Sebagai gantinya, Abdullah bin Yasin mengangkat saudara Yahya yang bernama Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni[63] untuk menggantikannya, pada bulan Muharram 448 H. Abu Bakar juga diberi wewenang sebagai penglima perang dan memegang urusan jihad.

Dinasti Murabithun bermaksud memerangi negeri Suus dan Mushamadah. Pada bulan Rabiuts Tsani tahun yang sama, Abu Bakar menyiapkan bala tentara besar.

Abu Bakar adalah sosok pemimpin yang saleh dan wara'.

Sebagai pemimpin perang, Abu Bakar mengangkat putra pamannya yang bernama Yusuf bin Tasyifin Al-Lamtuni.[64] Ia melakukan perjalanan hingga tiba di negeri Suus dan memerangi kabilahnya. Ia menaklukkan kota Masah dan Tarudant yang menjadi ibukota negeri Suus. Di sana terdapat pengikut kelompok Rafidhah yang disebut Al-Bujaliyah. Nama Al-Bujaliyah diambil dari nama pemimpinnya yang bernama Ali bin Abdullah Al-Bujali. Ali terdampar di negeri Suus pada masa kekuasaan Ubaidullah Asy-Syi`i di Afrika. Di negeri Suus, Ali menyebarkan paham Rafidhah, hingga paham ini diyakini oleh penduduk Suus dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Kelompok ini melihat kelompoknya sajalah yang benar, sehingga Abdullah bin Yasin dan Abu Bakar bin Umar memerangi mereka, dan berhasil menaklukkan kota Tarudant. Sejumlah besar penduduk negeri Suus terbunuh dalam peperangan ini, dan yang selamat kembali mengikuti madzhab Ahlu Sunnah wal Jamaah. Abdullah bin Yasin menawan keluarga tentara yang terbunuh dan menjadikan

---

63 Dia adalah Abu Bakar bin Yahya bin Umar Al-Barbari Al-Lamtuni, meninggal tahun 462 H, seorang raja di negeri Maghrib, penguasa Murabithin di daerah Sahara. Ia muncul sebelum tahun 450 H, hingga kekuatannya bertambah besar, dan para kabilah menyatakan tunduk di bawah kekuasaannya. Lihat *Tarikh Al-Islam* (31/ 29)

64 Dia adalah Abu Yaqub bin Yusuf bin Tasyifin bin Ibrahim Ash-Shanhaji Al-Lamtuni (410-500 H atau 1019-1106 M), berkuasa atas negeri Maghrib dan Bani Marakes, panglima dalam Perang Zalaqah yang terkenal itu. Ia merupakan sosok manusia yang paling baik dalam takwa dan politik. Lihat *Al-A'lam* (8/ 222)



mereka sebagai *fa'i*. Ia berhasil mendobrak benteng Suus, hingga kabilah-kabilah yang mendiami negeri itu menyatakan tunduk.

Abdullah bin Yasin menyebar orang-orangnya di seluruh penjuru negeri. Ia memerintah mereka agar menegakkan keadilan, menyebarkan madzhab Ahlu Sunnah, mengambil zakat dan pajak tanah, dan membatalkan semua pungutan yang tidak berdasarkan pada ajaran Islam.[65] ❑

32

Amirul Mukminin Bukanlah Teman Rasulullah, Bukan Pula Menterinya

Kisah berikut juga bercerita tentang Yusuf bin Tasyifin. Kisah ini dikisahkan oleh banyak ulama. Kala itu, Amirul Mukminin Yusuf bin Tasyifin meminta bantuan harta dari penduduk Maghrib dan Andalusia untuk membiayai jihad. Amirul Mukminin menulis surat yang ditujukan kepada qadhi Almuriyah (nama sebuah kota di Spanyol). Sang qadhi bernama Abu Abdullah bin Muhammad bin Yahya, dikenal dengan sebutan Ibnu Al-Barra'. Dalam surat itu, Amirul Mukminin membebankan sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh penduduk Almuriyah. Qadhi Abu Abdullah menolak perintah ini dengan mengirim surat balasan kepada Amirul Mukminin. Dalam suratnya, Qadi Abdullah menyatakan bahwa Amirul Mukminin tidak boleh melakukan hal itu.

Amirul Mukminin mengirim surat balasan. Dalam surat itu, dia mengatakan bahwa seluruh qadhi dan faqih memberinya izin untuk menarik dana dari rakyat untuk biaya jihad. Pendapatnya itu dikuatkan dengan mengutip kenyataan bahwa Umar bin Al-Khathab pernah melakukan hal yang sama pada zamannya.

Pendapat Amirul Mukminin ini dibalas Qadhi Abu Abdullah dengan mengirim surat. Isinya, "*Segala puji bagi Allah, yang mana kepada-Nya-lah kami kembali dan oleh-Nya-lah amal kami diperhitungkan. Telah sampai kepadaku surat Amirul Mukminin. Dalam surat itu Amirul Mukminin meminta bantuan biaya jihad dan aku terlambat memberikannya. Juga dijelaskan di sana, bahwa Abu Al-Walid Al-Baji serta semua qadhi dan faqih di wilayah Ghudwah dan Andalusia*

65 *Al-Istiqsha' li Akhbar Duwal Al-Maghrib Al-Aqsha* 2/ 13-14



telah mengeluarkan fatwa bahwa Umar bin Al-Khathab ﷺ telah pula melakukan hal serupa. Para qadhi dan faqih itu akan masuk neraka dalam pengawasan Malaikat Zabaniyah. Jikalau Umar pernah melakukan hal serupa, itu tak lain karena ia adalah sahabat dan wazir Rasulullah, juga teman tidur di dalam kubur beliau (maksudnya, Umar dimakamkan di samping makam Rasulullah, penj.), dan sifat adilnya tidaklah diragukan. Namun, Amirul Mukminin Yusuf bukanlah sahabat dan wazir Rasulullah ﷺ, bukan pula teman tidur di dalam kubur Rasulullah, dan bukan pula orang yang tidak diragukan sifat adilnya. Jika saja para qadhi dan faqih menganggap Tuan Amirul Mukminin setara dengan Umar bin Al-Khathab, maka Allah Ta'ala akan meminta pertanggung jawaban serta menghisab mereka atas kedudukan yang mereka sematkan pada Tuan. Saat itu, Umar masuk ke dalam masjid Rasulullah ﷺ, disaksikan para sahabat. Dia bersumpah, dia tidak memiliki uang satu dirham pun di dalam Baitul Mal. Untuk itu, hendaknya Amirul Mukminin (Yusuf) masuk ke dalam masjid jami' dengan disaksikan oleh para ulama, lalu bersumpah bahwa dia tidak memiliki uang satu dirham pun yang disimpan di Baitul Mal untuk diberikan kepada kaum Muslimin. Dalam keadaan seperti itu, maka rakyat wajib memberikan bantuan kepada Amirul Mukminin dalam membiayai jihad. Allah Ta'ala mengetahui itu semua. Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh.

Setelah surat diterima, Qadhi Abu Abdullah memberikan nasihat kepada Amirul Mukminin Yusuf. Setelah itu, qadhi tidak mengucapkan pendapatnya itu untuk kedua kali. Ya, segala amal itu tergantung niatnya.

Sesaat setelah diangkat sebagai Amirul Mukminin oleh khalifah dari Bani Abbasiyah, Yusuf bin Tasyifin mencantumkan namanya di dalam kepingan uang. Di dalam uang dinar, tertulis kalimat: *"Laailaha illallah, Muhammad Rasulullah"*, di bawah kalimat tersebut tertulis nama "Amirul Mukminin Yusuf bin Tasyifin." Di dalam garis lingkar keping uang tertulis ayat: *"Wa man yabtaghii ghairal Islaami diinan falan yuqbala minhu wa huwa fil aakhirati minal khaasirin."*[66] Pada sisi lain untuk koin yang sama, tertulis nama Abdullah Ahmad, Amirul Mukminin Al-Abbasi (khalifah Bani Abbas), dan di dalam garis lingkar dituliskan tanggal pembuatan uang dan negara pembuat uang koin. Wilayah kekuasaannya membentang dari kota Afragha di Timur Andalusia sampai kota Asybunah dekat Samudera Andalusia. Wilayah sepanjang itu ditempuh selama 33 hari, sedangkan lebarnya

66 Surat Ali Imran: 85



ditempuh dalam kurun waktu yang hampir sama. Dia juga menguasai wilayah Maghribi yang didiami oleh suku Mudghinah, wilayah Tangier, negeri Suus Al-Aqsha, sampai Pegunungan Dzahab di Sudan. Selama ia berkuasa, para pejabat –baik di kota maupun pelosok– tidak memungut cukai dan pajak atas tanah. Mereka hanya memungut bayaran yang telah ditetapkan oleh Al-Qur`an dan Sunnah, semisal zakat, *usyur*, *jizyah* bagi *Ahli Dzimmah*, dan 1/5 harta ghanimah. Meski demikian, Amirul Mukminin berhasil menghimpun dana dengan jumlah yang tidak pernah dicapai oleh para raja sebelumnya. Ada yang mengatakan, bawah sepeninggalnya Baitul Mal memiliki kas dengan jumlah 13.000 uang kertas, 50.000 rubu' emas.

Amirul Mukminin Yusuf bin Tasyifin ﷺ adalah sosok yang zahid dalam memandang urusan dunia, wara', memakai pakaian sederhana. Pakaiannya terbuat dari woll sederhana, dan tak seorang raja pun memakai pakaian sederhana seperti dia. Makanannya terbuat dari gandung dan daging onta. Minumannya adalah susu onta. Tidak ada cerita yang mengisahkan bahwa dia terlena oleh kekayaan dunia yang dianugerahkan Allah kepadanya. Hukum negara diserahkan kepada para qadhi yang ahli di bidangnya, sembari membatalkan semua undang-undang selain hukum syariat. Ia gemar berjalan sendiri, memeriksa keadaan rakyat setiap tahun. Ia mencintai dan memuliakan para faqih dan cendekiawan. Ia memberikan nafkah kepada mereka dari Baitul Mal. Selain itu, ia adalah sosok raja yang berakhlak mulia, rendah hati, dan pemalu. Ia memiliki semua sifat terpuji. Semoga Allah memberikan rahmat dan ridha-Nya kepada Amirul Mukminin.[67] ❑

33

Pelapor yang Disumpah dan Pejabat yang Zhalim

Khalifah Hisyam bin Abdurrahman Ad-Dakhil[68] mengutus beberapa

---

67 Abu Al-abbas Ahmad bin Khalid bin Muhammad An-Nashiri, *Al-Istiqsha li Akhbar Duwal Al-Maghrib Al-Aqsha*, hlm. 59-60

68 Dia adalah ayah Al-Walid, namanya Hisyam bin Abdurrahman Ad-Dakhil bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan (139-180 H atau 756-796). Hisyam adalah raja kedua dari Dinasti Bani Umayyah di Andalusia. Oleh ayahnya, ia diangkat sebagai wali Maridah. Pada tahun 172 H, setelah sang ayah wafat, ia diangkat sebagai khalifah menggantikan ayahnya. Ia mengelola kekuasaan



orang adil yang terpercaya ke kota Kuur. Mereka ditugaskan untuk menyelidiki kinerja para pejabat negara. Para utusan itu kembali kepada Khalifah Hisyam dengan membawa berita tentang para pejabat tersebut. Khalifah Hisyam memutuskan untuk segera mengatasi penyimpangan yang dilakukan para pejabatnya.

Pada suatu hari, seseorang menghadap Khalifah Hisyam. Ia ingin mengadukan kezhaliman salah satu pejabat Khalifah. Khalifah Hisyam berkata kepada sang pelapor, "Bersumpahlah untuk menguatkan pengaduanmu! Jika pejabatku memukulmu, maka balaslah dengan pukulan! Jika ia membuka aibmu, maka bukalah aibnya pula! Jika ia merampas hartamu, maka ambilah hartanya sejumlah yang ia rampas! Jika ia melanggar *hudud* Allah, maka aku yang akan menghukumnya."

Setiap kali sang pelapor bersumpah, maka Khalifah memberikan sanksi kepada pejabat yang berkasus.

Demikianlah cara Hisyam mengontrol para pejabatnya. Dia memberikan kepada mereka hukuman dan mengajari mereka adab.[69] ❑

34

Adil dalam Mengambil Hak

Beberapa pejabat Khalifah mengadukan masalah kepada Qadhi Mush'ab bin Imran. Masalah tersebut terkait dengan sengketa tentang hak milik sebuah rumah. Sang qadhi memutuskan perkara ini, ia memenangkan salah satu pejabat dan mengalahkan yang lain. Akhirnya, pejabat yang dikalahkan menghadap kepada Khalifah Hisyam. Pejabat itu berkata kepada Khalifah, "Qadhi telah memutuskan perkaraku atas rumah yang pernah aku tinggali, lalu ia mengeluarkanku dari rumah itu."

Khalifah bertanya, "Apa yang kamu inginkan dariku dengan melaporkan hal ini?"

dengan baik. Ia adalah sosok raja yang pemberani dan tegas kepada para musuh, serta gemar menaklukkan wilayah musuh. Ia membangun beberapa masjid, di antaranya ia berhasil menyelesaikan pembangunan Masjid Cordova yang pernah dirintis ayahnya. Rakyat mencintainya karena sifatnya yang adil. Rakyat Andalus menyamakannya dengan Umar bin Abdul Aziz. Ia meninggal di kota Cordova. Lihat, *An-Nujum Az-Zahirah* (2/ 100) dan *Al-A'lam* (8/ 86).

69 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib fi Akhbar Al-Andalus wa Al-Maghrib* (1/ 168).



Sang pejabat mengatakan, "Demi Allah, jika qadhi mengusirku dari kursiku ini, maka aku akan tinggalkan kursi ini, karena aku tunduk pada keputusannya yang adil. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada qadhi!"[70] ❑

35

Keadilan Tidak Sempurna, Jika Hanya Diterapkan pada Orang Kecil dan Tidak Bisa Menjangkau Pejabat Besar

Seorang penduduk kota Kaurah Jayyan melaporkan perkaranya kepada Qadhi Muhammad bin Basyir. Ia mengadukan salah satu pejabat Khalifah Al-Hakam[71] yang telah merampas budak wanitanya. Kemudian sang pejabat menyerahkan budak wanita itu kepada Al-Hakam. Sang pelapor menyampaikan beberapa bukti yang memperkuat pengaduannya. Sunnah mewajibkan agar sang budak wanita dihadirkan ke pengadilan. Untuk itu, qadhi meminta izin kepada Al-Hakam untuk menghadirkan budak wanita. Akhirnya, Al-Hakam memberikan izinnya. Tatkala qadhi telah berada di hadapan Al-Hakam, ia berkata, "Tuan, keadilan tidaklah menjadi sempurna, jika ia hanya diterapkan pada orang kecil dan tidak bisa menjangkau pejabat besar. Setelah itu, qadhi menjelaskan duduk perkaranya. Ia memberikan dua pilihan kepada khalifah, menghadirkan sang budak wanita untuk menguatkan bukti, ataukah memecat pejabatnya.

Khalifah berkata kepada qadhi, "Bisakah kamu memberikan keputusan yang lebih baik? Kamu beli budak wanita itu dengan harga yang diminta oleh pemiliknya."

70 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib fi Akhbar Al-Andalus wa Al-Maghrib* (1/ 167).

71 Dia adalah ayah Al-Ash, namanya Al-Hakam bin Hisyam bin Abdurrahman Ad-Dakhil (154-206 H atau 771-822 M), salah satu khalifah Dinasti Umayyah di Andalusia. Ia menjadi khalifah menggantikan ayahnya Hisyam pada tahun 180 H. Ia memperbaiki sistem kerajaan dan mereformasi militer dengan menempurnakan persenjataan dan jumlah tentara. Ia juga memperluas wilayah kerajaan. Ia adalah sosok raja yang kuat, tegas, diktator, dan menguasai kerajaan dengan baik. Dia dijuluki dengan *Ar-Rabdhi*, karena menumpas penghuni Rabadh, nama sebuah komplek yang terhubung langsung dengan istana raja. Dikisahkan, para penghuni Rabadh bermaksud membunuh Al-Hakam. Rencana itu diketahui oleh Al-Hakam, lalu ia membunuh mereka semua, dan komplek kediaman mereka dihancurkan. Al-Hakam lahir dan tumbuh di kota Cordova. Lihat, *An-Nujum Az-Zahirah* (2/ 180) dan *Al-A'lam* (2/ 267).



Qadhi menjawab, "Para saksi dari Kaurah Jayyan telah memberikan kesaksian. Sang pelapor hanya ingin mendapatkan keadilan atas masalah ini. Namun, setelah ia sampai di tempat Tuan, Tuan malah tidak memberikan haknya. Orang mengatakan, 'Menjual barang yang tidak dimiliki adalah jual beli yang salah."

Demi melihat tekat qadhi sudah bulat, maka Al-Hakam memerintahkan agar sang budak wanita dikeluarkan dari istananya. Para saksi memberikan keterangan yang sebenarnya, lalu budak wanita itu pun dikembalikan kepada pemiliknya.[72] ❑

36

Lelaki Tua itu Diberi Ganti Rugi Sepuluh Kali Lipat dari Harga yang Dimintanya

Khalifah Al-Manshur memulai pembangunan jembatan sungai besar Cordova pada tahun 387 H, dan selesai pada tahun 389 H. Pembangunan jembatan itu menghabiskan biaya sekitar 140.000 dinar. Jembatan ini memberikan banyak manfaat dan menyebabkan nama Al-Manshur menjadi harum.

Jembatan sungai besar Cordova dibangun di atas tanah milik seorang lelaki tua dari kalangan rakyat biasa. Al-Manhsur memerintah para pembantunya untuk menegosiasikan tanah itu kepada pemiliknya, karena lokasi jembatan tidak bisa dipindahkan ke tempat lain.

Pada waktu yang telah ditentukan, datanglah lelaki tua pemilik tanah. Ia mengingatkan pelaksana proyek akan haknya atas tanah itu.

Para pelaksana proyek menawar harga tanah dan menyatakan akan pentingnya jembatan itu bagi rakyat. Mereka menyatakan bahwa Al-Manshur ingin memberikan harga yang sesuai kepada pemilik tanah.

Lelaki itu meminta harga yang menurutnya paling mahal, yaitu tidak boleh kurang dari 10 dinar emas. Ia sangat berharap agar harga yang ditawarkannya itu disepakati, dengan syarat dibayar kontan. Para pelaksana proyek menyadari kesalahan lelaki tua itu dalam menaksir harga. Lalu, mereka mengabarkan hal itu kepada Al-Manshur.

72 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib fi Akhbar Al-Andalus wa Al-Maghrib* (1/ 173).



Al-Manshur tertawa mendengar cerita tentang kebodohan lelaki tua itu. Ia menyuruh agar lelaki tua itu diberi ganti rugi sepuluh kali lipat dari harga yang dimintanya, dan dibayar kontan sesuai dengan permintaannya.

Lelaki tua menerima 100 dinar emas dengan hati berbunga-bunga. Akalnya nyaris hilang dan gila karena begitu senangnya. Ia sangat berterimakasih kepada Al-Manshur, dan kisahnya ini menjadi buah bibir di kalangan masyarakat.[73]❑

37

Pejabat Zhalim yang Diturunkan Jabatannya

Seorang lelaki dari kalangan rakyat biasa menghadap kepada Khalifah Al-Manshur. Lelaki itu berkata, "Wahai sang pembela kebenaran, hamba telah dizhalimi oleh pembantu Tuan itu." Sambil berkata demikian, ia menunjuk pada seorang pemuda yang mengenakan perisai, yang ternyata memiliki kedudukan istimewa di mata Al-Manshur. "Hamba telah mengajaknya agar permasalahan ini diselesaikan di pengadilan, tetapi ia menolak."

"Apakah Abdurrahman bin Futhais Ash-Shaqlabi (bangsa Slavia) memiliki karakter seperti itu, padahal kami menganggapnya orang yang baik?" tanya Al-Manshur. "Sebutkan kejahatan yang telah dilakukannya padamu!"

Lelaki itu menceritakan, dia dan Abdurrahman bekerja sama dalam suatu usaha. Namun, Abdurrahman membatalkan kerja sama itu dengan tidak menyisakan apa-apa untuk dirinya. Al-Manshur berkata, "Betapa berat ujian yang kita hadapi dengan perbuatan zhalim seperti ini!" Al-Manshur menoleh kepada Abdurrahman. Yang dilihat nyaris hilang akal karena takut. Al-Manshur berkata kepada Abdurrahman, "Berikanlah perisaimu kepada lelaki itu! Turunlah dari jabatanmu sebagai rakyat biasa! Duduklah di tempat yang sama tingginya dengannya, sampai fakta yang benar mengangkat derajatmu jika kamu benar, atau bahkan menurunkan derajatmu jika kamu salah!"

Abdurrahman melaksanakan perintah khalifah, lalu berdiri di hadapannya.

73 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib fi Akhbar Al-Andalus wa Al-Maghrib* (1/ 269).



Khalifah berkata kepada pengawal pribadinya, "Tangkap lelaki fasik dan kejam ini! Ajukan ia dan orang yang bersengketa dengannya pada qadhi, agar qadhi menjatuhkan hukuman berat yang layak diterimanya, dengan memenjarakan atau memvonisnya dengan hukuman lain!"

Pengawal khalifah melaksanakan perintah itu.

Lelaki yang bersengketa kembali kepada khalifah dan menyatakan rasa terimakasihnya. Maka Khalifah Al-Manshur berkata kepada lelaki itu, "Kamu telah mendapatkan keadilan. Tempuhlah jalanmu! Aku juga telah memperoleh keadilan dengan dihukumnya orang yang berbuat zhalim dengan memanfaatkan kedudukanku."

Sementara itu, Abdurrahman Ash-Shaqlabi mendapatkan kehinaan.[74]❑

38

Jika Kebenaran Sudah Terbukti, Khalifah pun Tak Bisa Membatalkannya

Pada suatu hari, Khalifah Al-Manshur bin Abu Amir meminta Muhammad Al-Fashad –pelayan dan orang kepercayaannya– agar menemui seorang bernama Muhammad. Khalifah sering menyebut nama itu. Maka utusan menyampaikan pesan khalifah kepada Muhammad. Namun, sang utusan mendapati Muhammad sedang berada di dalam penjara Qadhi Muhammad bin Zarab. Muhammad dipenjara karena melakukan tindak kekerasan kepada istrinya. Utusan khalifah menerangkan kepada Muhammad, bahwa pelayanannya kepada khalifah akan melindunginya dari hukuman.

Sang utusan menghadap khalifah dan menceritakan keadaan Muhammad. Khalifah memerintahkan agar Muhammad dikeluarkan dari penjara, diiringi oleh pengawal dari penjara. Setelah Muhammad menyelesaikan urusannya dengan khalifah, ia boleh dikembalikan ke dalam penjara.

Muhammad melaksanakan perintah khalifah. Setelah itu, ia mengadukan apa yang dialaminya. Khalifah memotong aduan Muhammad. Khalifah berkata, "Wahai Muhammad, qadhi telah mengambil keputusan

74 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/ 410)



yang adil. Jika kebenaran telah terbukti, aku tidak mampu untuk membatalkan kebenaran itu. Kembalilah ke penjara! Akuilah kesalahanmu! Itulah yang bisa membebaskanmu dari penjara."

Hati Muhammad terpukul. Harapannya mendapatkan pertolongan khalifah telah sirna.

Pembicaraan antara Muhammad dengan Khalifah Al-Manshur didengar oleh qadhi, sehingga qadhi mendamaikan Muhammad dengan istrinya. Sejak saat itu, qadhi bertambah tegas dalam mengambil keputusan hukum, (karena khalifah tidak mau mencampuri urusan pengadilan).[75] ❑

39

Empat Sendi Penopang Kekuasaan

Abu Al-Faraj, paman Abdullah bin Jibillah Ath-Thaliqani berkata, "Aku mendengar Abu Ja'far[76] berkata, "Betapa aku sangat membutuhkan empat orang setia yang berjaga di pintu kediamanku."

Seseorang bertanya, "Siapakah mereka itu, wahai Amirul Mukminin?"

Abu Ja'far berkata, "Mereka adalah sendi-sendi kerajaan, karena kerajaan tidak akan menjadi baik tanpa mereka, sebagaimana dipan tidak

---

75 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (4/ 117_

76 Dia adalah Abu Ja'far Al-Manshur, Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Al-Abbas (95-158 H atau 714-775 M). Dia adalah khalifah kedua Dinasti Bani Abbasiyah. Ia berkuasa selama 22 tahun. Dilahirkan di Al-Humaimah, masuk wilayah Syirah. Ia menjadi khalifah setelah kematian saudaranya yang mendapat julukan As-Saffah (Sang Penumpah Darah) pada tahun 136 H. Ia memberikan perhatian besar pada perkembangan ilmu pengetahuan. Ia menguasai dengan baik ilmu fikih, sastra, filsafat, dan astronomi, serta mencintai ulama. Ia membangun dan membuat tata rencana kota, termasuk di antaranya Baghdad pada tahun 145 H, dan menjadikannya sebagai ibukota negara. Ia juga membangun kota Mushaishah dan Rafiqah. Salah satu upaya yang dilakukannya adalah memperluas bangunan Masjidil Haram. Pada masanya, rakyat diizinkan untuk mempelajari ilmu-ilmu Yunani dan Persia. Ia adalah sosok raja yang menjauhi perbuatan sia-sia dan maksiat, serius dan suka merenung. Dia adalah leluhur semua khalifah Dinasti Bani Abbasiyah, dan khalifah yang paling berani dan tegas. Hanya saja, ia banyak membunuh orang-orang yang menentangnya sampai negaranya tegak berdiri. Dia meninggal di Bi'r Maimun, suatu wilayah di kota Makkah, tatkala ia sedang melaksanakan ibadah haji. Dia dimakamkan di Hajun, Makkah. Lihat, *Tarikh Al-Islam* (9/ 465) dan *Al-A'lam* (4/ 117).



akan bisa tegak tanpa tiang. Jika salah satu tiangnya tidak ada, maka dipan menjadi tidak seimbang. Salah satu sendi kerajaan adalah qadhi yang berani menanggung hujatan demi menegakkan hukum Allah. Sendi kedua adalah polisi yang membela kaum lemah dari tindasan kaum kuat. Sendi ketiga adalah pejabat pajak, dan tidak boleh menzhalimi rakyat, dan aku tidak perlu untuk menzhalimi rakyat. Sendi yang keempat adalah...." Abu Ja'far berhenti sejenak, sambil menggigit jari telunjuknya tiga kali. Setiap kali menggigit ia mengaduh "aah...aah."

Seseorang bertanya, "Siapa sendi yang keempat, wahai Amirul Mukminin?"

"Dia adalah wartawan (*shahib Al-barid*) yang menulis berita tentang sendi-sendi yang lain sesuatu dengan fakta."[77] ❑

40

Kebenaran Itu Harus Disampaikan

Khalifah Al-Mahdi[78] menulis surat kepada Ubaidillah bin Al-Hasan, qadhi kota Bashrah. Ia memerintah qadhi agar melihat pengelolaan sungai-sungai di zaman Umar dan Utsman. Ia memerintah qadhi agar memungut shadaqah dari sungai-sungai itu. Sungai-sungai itu adalah Ma'qal, Ablah, dan sungai-sungai lainnya. Setelah itu, qadhi juga diperintah agar memungut pajak dari sungai-sungai buatan lainnya.

Qadhi tidak melaksanakan perintah khalifah. Khalifah pun mengancam akan menghukumnya. Saat qadhi mendengar ancaman itu, ia memanggil para pakar hukum kota Bashrah. Ia memberikan kesaksian di hadapan mereka, bahwa dirinya telah menetapkan bagi semua penduduk sekitar sungai yang mendiami wilayah jazirah Arab agar memberikan shadaqah, dan khalifah pun tidak menolak apa yang dilakukannya.[79] ❑

---

77 Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari* (4/ 520).

78 Dia adalah Abu Abdullah, Al-Mahdi Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas (127-169 H). Dia dibaiat sebagai khalifat pada hari kematian Abu Ja'far di Makkah. Dia berkuasa selama sepuluh tahun, satu setengah bulan. Lihat, *Tarikh Baghdad* (5/ 392) dan *Tarikh Madinah Dimasyq* (53/ 411)

79 Ibnu Hamdun, *At-Tadkirah Al-Hamduniyah* (1/ 334)



41

Di mataku, Allah Lebih Perkasa daripadamu

Syuraih (seorang qadhi)[80] mempunyai seorang putra, dan suatu ketika putranya itu berkata kepadanya, "Aku bertikai dengan suatu kaum. Lihatlah, jika aku berada di pihak yang benar, maka aku akan melawan mereka. Jika aku di pihak yang salah, maka aku tidak akan melawan mereka." Setelah itu, sang putra menceritakan apa yang dialaminya. Kemudian Syuraih berkata, "Pergilah. Lawan mereka!"

Sang putra pergi dan menyelesaikan perkara dengan musuh-musuhnya di pengadilan. Namun, Syuraih memutuskan apa yang tidak diinginkan putranya. Tatkala kembali ke rumah, sang putra berkata, "Demi Allah, jika aku tidak menghadap Ayah sebelum ini, niscaya aku tidak akan mencela Ayah. Nyatanya, ayah telah mengalahkan perkaraku."

Syuraih berkata, "Wahai putraku, demi Allah, kamu lebih aku cintai dibandingkan semua orang bumi. Namun, di mataku, Allah lebih perkasa daripadamu. Aku khawatir, jika kamu tahu bahwa perkaramu bakal dikalahkan, maka kamu akan mengajak mereka berdamai di luar pengadilan. Dan, itu akan menyebabkan sebagian hak mereka hilang."[81]❑

42

Para Pencuri Semangka

Ibnu Hamdun An-Nadim bercerita. Pada suatu ketika, Khalifah Al-Mu'tadhid[82] memerintah kami mengatakan kepadanya, bila kami melihat

80 Dia adalah Abu Umayyah Syuraih bin Al-Harits bin Qais bin Al-Jahm Al-Kindi (wafat tahun 87 H). Ia qadhi dan faqih yang terkenal. Ia berasal dari Yaman dan menjabat sebagai qadhi Kufah pada zaman kekuasan Umar, Utsman, Ali, dan Muawiyah. Ia dianggap *tsiqah* dalam meriwayatkan hadits, dan merupakan qadhi yang bisa dipercaya. Ia memiliki jasa besar dalam pengembangan sastra dan syair. Ia berumur panjang, dan meninggal di kota Kufah. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/ 100) dan *Al-Isti'ab* (2/ 701).

81 Ibnu Sa'di, *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (6/ 134)

82 Dia adalah ayah Al-Abbas, namanya Ahmad bin Thalhah bin Ja'far, Al-Mu'tadhid Billah bin Al-Muwaffaq Billah bin Al-Mutawakkil (242-289 H/ 857-902 M). Ia seorang khalifah dari Dinasti Bani Abbasiyah, lahir, tumbuh, dan meninggal di Baghdad. Ia dibaiat sebagai khalifah setelah pamannya yang bernama Al-Mu'tamid



sesuatu yang kami benci. Kemudian aku (Ibnu Hamdun) berkata kepada Khalifah Al-Mu'tadhid, "Tuan, aku menyimpan sesuatu dalam hatiku. Sudah dua tahun ini aku ingin mengatakannya kepada Tuan."

"Mengapa sampai hari ini kamu belum juga mengatakannya kepadaku?" tanya Khalifah.

"Karena aku rakyat kecil, sementara Tuan khalifah adalah orang besar."

"Katakan, jangan takut!"

"Tuan pernah bertandang ke negeri Persia. Kala itu, ada beberapa tentara yang mencuri buah semangka di sana. Kemudian Tuan memerintahkan agar para tentara itu dipukul dan dipenjara. Sebetulnya hukuman itu sudah cukup bagi Tuan, namun Tuan memerintahkan agar mereka disalib. Hukuman itu sepertinya terlalu berat untuk membalas kesalahan mereka."

Khalifah berkata, "Apakah kamu menduga bahwa yang disalib adalah para tentara itu? Bagaimana aku menghadap Allah kelak di Hari Kiamat bila aku menyalib mereka hanya karena buah semangka?! Yang benar, aku memerintahkan untuk mengeluarkan para penyamun yang memang layak untuk mendapatkan hukuman mati. Aku memerintahkan agar mereka mengenakan jubah dan peci yang biasa dipakai tentara. Hal itu aku lakukan untuk membuat tentara yang lain merasa takut, sehingga mereka akan berkomentar, "Jika Khalifah menyalib tentaranya hanya karena mencuri semangka, maka bagaimana pula jika yang mencuri adalah orang lain? Demikianlah aku perintahkan agar para penyamun menggunakan kostum tentara, agar menjadi bahan renungan bagi rakyat."[83]❑

43

Keadilan Sang Qadhi

Qadhi Abu Umar bin Abdul Barr berkata, "Qadhi Sulaiman Al-Aswad

---

meninggal pada tahun 279 H. Dia menjalankan roda pemerintahan dengan baik. Ia khalifah pemberani, tegas, dan disegani, sehingga para penjahat tidak berani melakukan tindakan kriminal. Ia menegakkan keadilan, memberikan banyak sedekah, dan memperbaiki keadaan negara. Ia menunaikan ibadah haji dan terjun langsung dalam peperangan. Ia memerintah selama 9 tahun. Lihat, *Tarikh Baghdad* (4/ 37) dan *Al-Wafi bi Al-Wafiyyat* (1/ 140)

83 *Al-Wafi bi Al-Wafiyyat* (6/ 265)



adalah seorang lelaki saleh. Pakaiannya sederhana, tetapi tegas dalam memutuskan hukum, sehingga ia disegani. Emir Muhammad melantiknya sebagai qadhi Cordova. Hal itu lantaran keputusan hukum yang pernah diambilnya saat menjadi qadhi di kota Merida, dalam masa pemerintahan Emir Abdurrahman, ayah Emir Muhammad.

Kala itu, Muhammad tertarik kepada budak perempuan milik seorang Yahudi. Si Yahudi menawarkan budaknya itu dengan harga tinggi. Karenanya, Muhammad memerintah agar para budaknya merampasnya dari tangan Si Yahudi.

Si Yahudi mengadukan perkara tersebut kepada Qadhi Sulaiman. Untuk mendukung pengaduannya, ia meminta kesaksian dari orang-orang yang tinggal di sekitar istana keemiran yang memang mengetahui permasalahannya.

Qadhi Sulaiman menyampaikan permasalahan tersebut kepada Muhammad. Qadhi Sulaiman menilai perbuatan Muhammad itu tercela, dan memintanya agar ia mengembalikan budak perempuan tersebut kepada Si Yahudi.

Muhammad membantah klaim Si Yahudi atas kepemilikan budak perempuan itu, sembari menyatakan bahwa budak perempuan itu adalah miliknya. Melihat reaksi Muhammad, Qadhi Sulaiman mengirimkan surat yang isinya: "Sesungguhnya orang Yahudi yang lemah ini tidak mungkin berani menyatakan klaim yang salah kepada Emir. Sejumlah pedagang memberikan kesaksian atas kejadian yang sebenarnya. Oleh karena itu, Emir harus menunjukkan perbuatan yang adil dalam masalah ini."

Muhammad dan Qadhi Sulaiman sama-sama menunjukkan sikap yang keras dengan pendirian masing-masing.

Qadhi Sulaiman mengirimkan surat untuk kedua kalinya. Dalam surat itu, ia bersumpah atas nama Allah. Jika Muhammad tidak mengembalikan budak perempuan itu kepada Si Yahudi, maka ia akan segera pergi menemui Emir Abdurrahamn (ayah Muhammad), menyampaikan permasalahan itu, dan kemudian meminta maaf padanya, karena ia akan memutuskan nasib anaknya.

Muhammad tidak bergeming. Ia tetap mempertahankan klaimnya.

Qadhi Sulaiman semakin menegaskan sikapnya. Ia melecut kudanya



menuju kota Cordova. Ia sengaja memilih jalan di depan istana kediaman Muhammad. Seorang pengawal memberitahu Muhammad perihal perjalanan Qadhi Sulaiman menuju Cordova. Muhammad menyadari apa yang bakal terjadi. Ia pun mengutus pengawalnya untuk menyusul Qadhi Sulaiman. Ia menyuruh pengawal tersebut mengatakan kepada Qadhi Sulaiman, "Budak perempuan yang sedang diperebutkan itu telah ditemukan di rumah salah satu budaknya. Ia menyembunyikan budak perempuan itu bukan atas perintah darinya. Ini dia budak perempuan itu. Ia akan dikembalikan kepada Si Yahudi."

Qadhi Sulaiman menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan mencabut niatku ke Cordova, kecuali jika budak perempuan itu dibawa ke tempat ini, dan diserahkan kembali kepada Si Yahudi di tempat ini juga."

Muhammad pun mengirimkan budak perempuan ke lokasi yang diminta qadhi Sulaiman. Setelah tiba di lokasi, Muhammad memerintah salah satu budaknya untuk mengundang Si Yahudi agar datang ke lokasi itu untuk menerima kembali budak perempuannya.

Muhammad terkagum-kagum merenungi peristiwa itu, dan menaruh hormat kepada Qadhi Sulaiman. Saat ia menjabat sebagai emir menggantikan ayahnya, ia membutuhkan sosok qadhi yang tegas. Ia pun menjatuhkan pilihannya kepada Qadhi Sulaiman dan memuliakan kedudukannya.[84] ❑

44
Keadilan Seorang Amir

Aslam bin Abdul Aziz berkata, "Aku mendengar saudaraku yang bernama Hasyim berkata, 'Pada suatu hari, aku duduk di hadapan amir. Saat itu, datanglah putranya yang bernama Badrun Ash-Shaqlabi. Badrun menangis di hadapan amir. "Mengapa kamu menangis?" tanya amir kepada putranya.

"Ayah, sejenak aku bersama qadhi. Dia memperlakukanku dengan tidak lazim, sehingga aku berpikir, andai saja aku tidak berada di dekatnya saat itu," jawab sang putra.

84 Abu Al-Hasan Al-Maliqi, *Tarikh Qudhat Al-Andalus*, hlm. 56-57



"Apakah yang dilakukan qadhi?" tanya amir.

"Seorang mengklaim rumah tempat tinggalku sebagai miliknya. Aku mengabaikan klaim itu, padahal saat itu ia datang dengan membawa sebuah surat yang diberi stempel qadhi. Saat itu, aku sedang menyelesaikan perintah Ayah. Karena aku sedang melaksanakan tugas Ayah, aku pun berkata kepada wanita itu, "Hari ini, aku sibuk mengerjakan tugas amir-semoga Allah memuliakannya. Aku akan menulis surat kepada qadhi untuk menanggapi urusanmu. Aku ingin tahu, apa yang diinginkan oleh beliau."

Kemudian, aku berjalan menuju istana. Aku melewati pintu jembatan, dan saat itulah beberapa utusan qadhi bergegas menuju ke arahku. Mereka memukul pundakku, dan memaksaku menemui qadhi.

Aku temui qadhi di masjid jami'. Rupanya dia sedang marah besar. Ia membentakku, dan mengatakan, "Kamu membangkang padaku. Kamu tidak mematuhi perintah dalam surat yang dibubuhi stempel dariku."

Aku pun menjawab, "Aku tidak melakukan apa yang Tuan tuduhkan itu. Wanita itu mengetahui alasannku menunda perkara ini."

Qadhi berkata, "Demi Tuhan yang menguasai masjid ini, jika benar kamu telah membangkang padaku, maka aku akan memberimu pelajaran." Kemudian qadhi melanjutkan ucapannya, "Berbuatlah adil kepada wanita ini!" Tatkala aku sadari kelemahan posisiku, maka aku pun menerima klaim wanita itu, dan aku pun akan selamat dari tuntutan hukum. Menurut pendapat ayah, sudah benarkan apa yang dilakukan qadhi terhadapku, padahal aku bekerja untuk membantu ayah, yang menjabat sebagai amir?"

Mendengar penjelasan putranya, maka berubahlah wajah Amir Muhammad. Lalu ia berkata, "Wahai Badrun, sebagaimana kamu tahu, kamu adalah putraku. Mintalah pada Ayah segala hal yang kamu butuhkan, tapi jangan meminta Ayah membatalkan apa yang telah ditetapkan oleh qadhi. Sesungguhnya pintu ini telah aku tutup.[85] Qadhi lebih memahami apa yang diputuskannya."

Mendengar ucapan ayahnya itu, Badrun menyeka air matanya. Ia pun lalu pergi."[86] ❑

---

85 Maksudnya, tidak bisa mengabulkan permintaan untuk mencampuri urusan pengadilan. *Penj.*

86 Abu Al-Hasan Al-Maliqi, *Tarikh Qudhat Al-Andalus,* hlm. 57-58



45
Kedekatan dengan Pemimpin Tak Membuatnya Istimewa

Pada suatu hari, seorang sahaya Khalifah Al-Mu'tadhid menemui Qadhi Yusuf bin Yaqub bin Isma'il.[87] Ia melaporkan sengketanya dengan seseorang. Pengawal qadhi melayani sahaya khalifah tersebut sebagaimana masyarakat yang lain. Hanya saja, sahaya khalifah tidak menerima pelayanan tersebut. Menurut anggapannya, dirinya memiliki kedudukan istimewa di sisi khalifah. Melihat hal itu, berkatalah Qadhi Yusuf, "Bawalah kepadaku sebuah bejana tembaga. Aku ingin membeli sahaya khalifah ini seharga bejana tembaga itu."

Pengawal qadhi datang. Ia menggandeng tangan pegawai khalifah, lalu mendudukkannya di samping lawan sengketanya.

Pengadilan selesai, dan sahaya khalifah itu pulang. Ia menghadap khalifah dengan mata berkaca-kaca. "Apa yang terjadi denganmu?" tanya khalifah kepada sahayanya itu. Sahaya itu menceritakan apa yang telah terjadi dan niat qadhi untuk menjualnya. Kemudian khalifah berkata, "Demi Allah, jika qadhi menjualmu, maka aku pasti mengizinkannya, dan aku tidak akan memintamu kembali. Kedekatanmu denganku tidak boleh menjadi sebab bagi dilanggarnya hukum syariat, karena tegaknya syariat menjadi tiang yang menopang kekuasaan raja dan tegaknya agama.[88]❑

46
Aku membunuhnya Bukan Lantaran Ia Mencuri

Ibnu Al-Jauzi berkata, "Pada suatu hari, Khalifah Al-Mu'tadhid keluar istana dan mendirikan sebuah perkemahan di dekat gerbang Asy-Syamasiyah, dan melarang seorang pun untuk mengambil apa pun dari kebun milik orang lain. Saat berada di kemahnya, dibawalah menghadap

87 Abu Muhammad, Yusuf bin Yaqub bin Ismail bin Hamad bin Zaid bin Dirham Al-Azdi, pernah tinggal di Bashrah dan Baghdad (208-297 H/ 823-910 M). Dia adalah penghafal hadits, dan memiliki kitab *Sunan*. Dia sosok yang *tsiqah* dan berwibawa. Ia pernah menjabat sebagai qadhi untuk kota Bashrah, Wasith, dan wilayah bagian timur kota Baghdad pada tahun 276 H. Ia meninggal saat tidak menjabat lagi sebagai qadhi. *Tadzkirah Al-Huffazh*(2/ 209) dan *Tarikh Baghdad* (14/ 310).

88 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (11/ 126)



kepadanya seseorang berkulit hitam, karena telah mencuri satu tandan buah anggur. Khalifah berpikir sejenak, lalu memerintah agar pencuri itu dijatuhi hukuman. Sang pencuri memandangi wajah para bangsawan yang menyertai khalifah. Ia berkata, "Orang-orang awam mengingkari putusan khalifah ini. Mereka mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, "*Tidak ada hukuman potong tangan dalam kasus pencurian buah dan mayang kurma.*"[89]

Ucapan si pencuri tidak menyebabkan khalifah membatalkan hukuman, yaitu memotong tangan dan membunuhnya. Khalifah mengatakan, "Sesungguhnya aku membunuhnya bukan lantaran ia mencuri. Ketahuilah, lelaki itu sejatinya adalah seorang negro yang mendapatkan jaminan keamanan saat ayahku masih hidup. Dahulu ia bertikai dengan seorang muslim. Ia memukul muslim itu dan memotong tangannya hingga mati. Ayahku membiarkan darah muslim itu tumpah secara sia-sia demi melindungi orang negro itu. Aku pun bertekad kala itu, jika aku sanggup, maka aku akan membunuh lelaki negro itu. Baru sekarang aku dapat membunuh laki-laki itu sebagai balasan atas kematian laki-laki muslim yang dulu dibunuhnya.[90]❑

47

Setiap Orang Memiliki Hak yang Sama untuk Mendapatkan Ilmu

Dari Abdullah bin Muhammad Al-Miski, "Abu Bakar bin Jabir, yaitu pelayan Abu Dawud, bercerita kepadaku, "Suatu ketika, aku dan Abu Dawud berada di kota Baghdad. Aku melaksanakan shalat maghrib. Saat itu, datanglah Amir Abu Ahmad Al-Muwaffaq.[91] Abu Dawud

89 HR. At-Tirmidzi, dalam pembahasan tentang *hudud* (1449). Al-Albani mengatakan, "Ini hadits shahih."

90 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (11/ 99)

91 Dia adalah Ahmad Al-Muwaffaq bin Al-Mutawakkil 'Alallah Ja'far bin Al-Mu'tashim Muhammad (wafat 278 H), putra mahkota, saudara Khalifah Al-Mu'tamad, putra Khalifah Al-Mu'tadhid. Dia lahir pada tahun 229 H. Khalifah Al-Mu'tamad mengangkatnya sebagai putra mahkota setelah putranya sendiri yang bernama Ja'far. Al-Muwaffaq memegang kendali legislasi, sehingga tidak ada satu pun keputusan yang diambil tanpa sepengetahuannya. Ia termasuk pangeran yang memiliki kedudukan paling tinggi di kerajaan, memiliki pikiran yang paling brilian, paling pemberani, disegani, dermawan, dicintai rakyat, terutama setelah ia berhasil mengalahkan pasukan Zanj. Ia terus memerangi pasukan Zanj hingga



menyambutnya. Ia menyapa, "Ada apa gerangan sehingga dalam waktu seperti ini Tuan datang?"

Amir Ahmad berkata, "Tiga alasan yang menyebabkanku datang kemari."

"Apa itu?" tanya Abu Dawud.

"Pindahlah ke kota Bashrah dan tinggallah di sana, agar para pelajar bisa belajar padamu. Kota itu telah hancur, sehingga orang-orang tidak mau datang ke sana, setelah kegaduhan yang diakibatkan oleh orang-orang Zanj (negro)."

Amir berkata, "Ini adalah alasan pertama. Alasan kedua aku datang ke sini, aku meminta Anda meriwayatkan sunah kepada para putraku."

"Baiklah," kata Abu Dawud. "Sampaikah alasan ketiga!"

Amir berkata, "Anda membuat majelis khusus untuk belajar para putraku, karena putra raja tidak boleh duduk dan belajar bersama-sama rakyat jelata."

Abu Dawud berkata, "Aku tidak bisa memenuhi permintaanmu yang ketiga. Karena seluruh manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan ilmu."

Ibnu Jabir berkata, "Kemudian para putra raja hadir dan duduk dalam majelis yang sama dengan rakyat, namun mereka dipisahkan oleh tirai."[92] ❑

48

Kesamaan dalam Hukum antara Rakyat dan Raja

Ibnu Al-Atsir berkata, "Saat Raja Nuruddin[93] sedang bermain bola pada

---

ia berhasil mengalahkan mereka semua, dan karena itu ia dijuluki dengan sebutan "An-Nashir li Dinillah" (Sang Penolong Agama Allah). Lihat, *Tarikh Al-Islam* (21/ 63) dan *Syidrat Adz-Dzahab* (2/ 172)

92 As-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (2/ 296)

93 Dia adalah Abu Al-Qasim Nuruddin Mahmud, putra Raja Al-Atabik, lahir di kota Halab. Ia tumbuh dalam asuhan ayahnya yang berkuasa atas Halab, Mosul, dan beberapa wilayah lain yang luas. Ia menggantikan ayahnya yang terbunuh dan memerintah negeri dengan adil. Dia adalah raja pertama di wilayah itu yang mendirikan kantor pengadilan. Ia selalu datang ke pengadilan dan duduk bersama para qadhi untuk memutuskan perkara dalam masyarakat. Ia selalu memberikan pertolongan kepada orang yang dizalimi, sehingga rakyat mencintainya. Ia



suatu hari, ia melihat seorang lelaki bercakap-cakap dengan lelaki lainnya. Mereka bercakap-capak sambil sesekali melihat ke arah Raja Nuruddin.

Raja Nuruddin mengutus pengawalnya untuk bertanya perihal percakapan mereka. Ternyata lelaki pertama adalah seorang utusan dari pengadilan, dan lelaki kedua merasa mempunyai hak yang telah dirampas oleh Raja Nuruddin. Karena itu, ia mengadukan masalahnya kepada qadhi.

Pengawal kembali menemui Raja Nuruddin. Ia menceritakan apa yang diketahuinya. Mendengar hal itu, Raja Nuruddin melemparkan tongkatnya ke tanah. Setelah itu, ia berjalan kaki bersama orang yang menggugatnya. Mereka akan menemui Qadhi Syahrazuri. Sebelumnya, Raja Nuruddin menulis surat kepada qadhi. "Perlakukan aku sebagaimana layaknya rakyat biasa yang sedang berperkara dengan orang lain."

Raja Nuruddin dan penggugatnya menghadap qadhi. Qadhi memutuskan Raja Nuruddin tidak bersalah, karena si penggugat tidak memiliki bukti untuk menguatkan tuduhannya. Raja berkata, "Aku mau datang bersama dengan penggugat, agar semua orang mau memenuhi panggilan qadhi. Kami –para penguasa, dari yang memiliki jabatan tertinggi hingga terendah –adalah pelayan yang tunduk pada Rasulullah ﷺ dan syariatnya. Kami mematuhi perintah beliau dan meninggalkan larangan beliau. Aku tahu, gugatan orang itu tidak berdasar, dan aku bersaksi bahwa harta yang digugatnya itu adalah memang benar milikku, namun kini aku memberikan harta itu kepadanya."[94]❑

49

Aku Datang untuk Melaksanakan Perintah Syariat

Raja Nuruddin Mahmud dipanggil datang ke pengadilan. Salah seorang pembesar negeri tertawa saat melihat Raja Nuruddin akan berangkat ke persidangan. Pembesar bertanya dengan nada mengejek, "Mengapa Tuan hadir dalam persidangan?!"

---

memuliakan ulama dan gemar bermusyawarah dengan mereka. Ibnu Katsir dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* mengulas riwayat hidup Raja Nuruddin dalam pembahasan tersendiri. Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (12/ 277) serta *Tarikh Madinah Dimasyq* (57/ 118).

94 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (12/ 245)



Raja Nuruddin tidak suka dengan ejekan itu, lalu ia berkata, "Kamu mengejekku karena aku menghadiri panggilan pengadilan?" Lalu Raja melanjutkan, "Ambilkan kudaku, aku akan berangkat ke sana segera."

"Daulat, Tuanku!" jawab pembesar.

Allah *Ta'ala* berfirman: *"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, "Kami mendengar dan kami patuh."* **(An-Nur: 51)**

Raja Nuruddin menunggang kuda menuju tempat persidangan. Sesampainya di gerbang kota, ia memanggil penjaga dan berkata, "Datanglah kepada qadhi dan sampaikan salamku padanya! Katakan padanya, "Raja datang ke sini untuk menjalankan perintah syariat."[95]❑

50
Menegakkan Keadilan

Ibnu Al-Atsir menjelaskan alasan yang mendorong Raja Nuruddin untuk mendirikan kantor pengadilan. Ketika Syirkuh mendengar rencana Raja Nuruddin untuk mendirikan kantor pengadilan, ia memanggil beberapa pembesarnya. Syirkuh berkata, "Ketahuilah, Raja Nuruddin tidaklah mendirikan kantor pengadilan, melainkan karena aku yang menjadi sebabnya. Jika tidak karena aku, siapa orang yang bisa menghindar dari tuntutan agama? Demi Allah, jika aku datang ke kantor pengadilan karena kalian berpekara, maka aku benar-benar akan menyalibnya. Jika kalian bersengketa satu sama lain untuk memperbutkan suatu hak, maka hendaknya kalian selesaikan dengan baik-baik, meski harus dengan kehilangan seluruh harta kalian."

Para pembesar itu berkata, "Jika seluruh rakyat tahu akan hal ini, niscaya mereka akan berpikir berkali-kali untuk berhadapan dengan pengadilan."

Syirkuh berkata, "Bagiku, kehilangan seluruh kekayaanku lebih mudah daripada ketahuan oleh Raja Nuruddin bahwa aku telah berbuat zhalim, atau daripada jika aku dihadapkan ke pengadilan karena berperkara

95 Ibnu Al-Atsir, *At-Tarikh Al-Bahir*, hlm. 166-167



dengan rakyat jelata, karena di sana aku akan diperlakukan sama dengan rakyat jelata itu."

Para pembesar meninggalkan tempat itu. Mereka melaksanakan pesan Syirkuh. Mereka berusaha menyelesaikan sengketa secara kekeluargaan tanpa harus melalui persidangan.

Raja Nuruddin duduk di ruang pengadilan, dan tak ada seorang pun yang datang untuk mengadukan perkara. Ia tidak menjumpai seorang pun yang mengadukan kezhaliman yang dilakukan oleh Syirkuh. Raja Nuruddin merasa heran dengan keadaan itu.

Seseorang datang untuk menjawab keheranan Raja Nuruddin. Ia menceritakan apa yang terjadi dengan orang-orang yang bersengketa. Mendengar itu, Raja Nuruddin berkata, "Segala puji hanya bagi Allah, karena para pembesar kami berbuat adil terhadap sesama sebelum mereka datang kepada kami untuk minta keadilan."❑

51
Mengawasi Keadilan

Syadzbakhat Ath-Thusyi Al-Hindi –pembantu Raja Nuruddin yang berkuasa atas wilayah Halab– bercerita tentang peristiwa yang menjadi bukti nyata akan keadilan Raja Nuruddin. Syadzbakhat berkata, "Pada suatu hari, aku dan temanku berdiri di dekat Raja Nuruddin. Setelah shalat maghrib, raja tampak berpikir serius sambil mengorek-ngorek tanah. Kami merasa heran dengan kejadian itu, lalu kami bertanya-tanya, "Apakah gerangan yang sedang ia pikirkan? Apakah ia memikirkan keluarganya atau cara melunasi hutangnya?" Sepertinya ia menyadari keheranan kami, sehingga ia mengangkat kepala seraya berkata, "Apa yang kalian katakan?" Setelah sejenak ragu-ragu, kami pun berkata dengan terus-terang.

"Demi Allah, aku memikirkan para gubernur yang aku tugasi untuk melayani kaum Muslimin, lalu ia berbuat tidak adil. Aku juga khawatir sahabat atau temanku berbuat zhalim kepada kaum Muslimin. Aku takut dituntut di hadapan Allah karena perbuatan mereka itu. Demi Allah, jika kalian melihat kezhaliman, maka laporkan hal itu kepadaku. Jika tidak, maka rotiku ini haram untuk kalian makan."[96] ❑

---

96 Imaduddin Khalil, *Nuruddin Mahmud…Ar-Rajul wa At-Tajribah,* Damaskus: Darul Qalam, th. 1400 H, cet. ke-1, hlm. 75



52

Menangisi Kematian Raja yang Adil

Seorang lelaki asing berketetapan hati untuk tinggal di kota Damaskus. Ia memutuskan hal itu karena mendengar keadilan Raja Nuruddin ﷺ. Setelah kematian Raja Nuruddin, beberapa tentara melakukan kekerasan kepada lelaki itu. Ia mengadukan tindakan para tentara kepada pengadilan, tetapi keadilan yang diharapkannya tidak dia dapatkan. Maka, ia pun turun dari benteng kota sembari tetap meminta tolong dan menangis. Ia mengoyak bajunya seraya berkata, "Wahai Raja Nuruddin, jika Tuan melihat kami dizhalimi, Tuan pasti akan menolong kami. Di manakah keadilan Tuan itu?! Ia mengadukan masalahnya di hadapan makam Raja Nuruddin. Ia tidak sendirian. Orang-orang dalam jumlah yang banyak melakukan hal yang sama. Mereka semua menangis dan berteriak.

Berita tersebut didengar oleh Shalahuddin. Ia mendengar bisikan, "Jagalah negeri dan rakyatnya. Jika hal itu tidak kamu lakukan, maka mereka tidak akan tunduk kepadamu!" Shalahuddin menemui lelaki tersebut dan orang-orang yang lain di makam Raja Nuruddin. Ia menghiburnya lelaki itu, memberinya hadiah, dan memperlakukannya dengan adil. Diperlakukan demikian, lelaki itu menangis dengan lebih kencang. Shalahuddin pun bertanya, "Mengapa kamu menangis?"

Lelaki itu menjawab, "Kami menangis bahagia, karena setelah kematian Raja Nuruddin masih ada penguasa yang berbuat adil."

"Itu benar, segala sikap adil yang kami lakukan itu kami pelajari dari Raja Nuruddin," kata Shalahuddin.[97] ❑

53

Nuruddin Mahmud dan Sidang Pengadilan

Raja Nuruddin ﷺ adalah seorang yang adil, penyayang, dan gemar menolong orang lemah yang ditindas oleh orang kuat. Setiap hari Senin dan Kamis, ia duduk di meja pengadilan. Hadir pula di sana para faqih, ulama, dan qadhi. Pintu pengadilan dibuka untuk umum, mulai dari orang

97 Abu Syamah, *Ar-Raudhatain*, hlm. 9



dewasa dan anak-anak, nenek-nenek dan kakek-kakek. Raja menerima pengaduan, baik di saat bepergian atau di saat sedang tidak bepergian. Ia tidak pernah menolak seorang pun yang meminta keadilan darinya. Ia tidak pernah menolak orang yang meminta bantuan darinya. Ia menyempatkan duduk bersama sekretarisnya minimal satu jam. Itu kadang dilakukan di malam hari, dan kadang di siang hari. Ia menuliskan kisah dan gagasan yang dianugerahkan oleh Allah. Meski sedemikian banyak kegiatannya itu, ia tetap berdzikir dan membaca Al-Qur`an.

Nuruddin adalah sosok raja yang menyayangi rakyatnya, menolong agama Allah, gemar membaca Al-Qur`an, memahami kandungannya dan mengamalkannya.

Ia selalu memberikan pertolongan kepada orang yang meminta pertolongan, telaten dalam mendengarkan keluhan, menyelidiki kezhaliman yang dialami oleh orang yang mengadu padanya. Suatu ketika, salah seorang rakyat kota Damaskus meminta pertolongan kepadanya. Orang itu bernama Ibnu Zuhair. Ia mengadukan putra saudaranya yang bernama Taqiyudin. Raja menolong Ibnu Zuhair dengan menghadirkan Taqiyudin ke meja pengadilan. Meski Taqiyudin memiliki kedudukan terhormat di sisi raja, ia tidak dapat menghindar dari jerat pengadilan.❑

54

Raja Al-Kamil dan Tudingan Masyarakat terhadap Seorang Ulama

Adz-Dzahabi berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Abdul Ghani berkata, "Syuja bin Abu Zakariya Al-Amir berkata, "Raja Al-Kamil berkata kepadaku, "Di sini ada seorang faqih yang dinilai masyarakat sebagai orang kafir."

Aku mengatakan, "Aku tidak tahu."

Raja Al-Kamil mengatakaan, "Tentu saja, dia adalah seorang *muhaddits.*"

"Jangan-jangan dia adalah Al-Hafizh Abdul Ghani," kataku menebak.

"Benar, dialah orangnya, "kata Raja.

Aku mengatakan, "Tuan Raja, sebagian ulama mencari akhirat, dan



sebagian yang lain mencari dunia. Tuan sekarang berada di pintu dunia dan apakah Al-Hafizh datang kepada Tuan untuk meminta dunia?"

Raja Al-Kamil menjawab, "Tidak."

Aku berkata, "Demi Allah, orang-orang merasa iri kepadanya. Apakah di negeri ini ada orang yang lebih tinggi kedudukannya di atas Tuan?"

Raja menjawab, "Tidak."

Aku berkata, "Laki-laki ini adalah ulama yang paling tinggi kedudukannya, sebagaimana Tuan juga adalah orang yang paling tinggi kedudukannya di masyarakat."

"Iya, sebagaimana yang kamu tahu. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan."

"Aku bawa sebongkah tanah. Ia memanggilku, dan aku pun datang menemuinya. Di sisinya telah berdiri Syaikh Asy-Syuyukh (guru para ulama) bin Hamuwaih dan Izzuddin Az-Zinjari. Raja berkata kepadaku, "Kami patuh kepada Al-Hafizh."

Dia berkata, "Tuan Raja, orang-orang merasa iri pada Al-Hafizh. Apakah Tuan Raja pernah mendengar ia mengatakan sesuatu yang menyebabkannya keluar dari Islam."

Raja berkata, "Demi Allah, tidak. Aku tidak pernah mendengar dan tidak pernah melihat ia berkata-kata kecuali perkataan yang indah."

Az-Zinjari memuji Al-Hafizh dan murid-muridnya. Ia berkata, "Aku mengenal mereka. aku tidak pernah melihat orang-orang seperti mereka."

Aku berkata, "Aku mengatakan yang lain. Ia tidak pernah mendapatkan gangguan yang tak menyenangkan, sampai ia membunuh 3.000 orang Turki."

Az-Zinjari berkata, "Janganlah menyakiti hati Al-Hafizh."

Aku mengatakan, "Tulislah apa yang kau yakini itu! Aku mendengar sebagian sahabat kami berkata, "Al-Hafizh diperintah untuk menuliskan keyakinannya, lalu ia menulis: *Aku mengatakan demikian; firman Allah demikian; dan aku mengatakan demikian. Untuk firman Allah demikian, dan untuk sabda Nabi demikian*, sampai selesai menuliskan masalah-masalah yang mereka pertentangkan.



Tatkala Raja melihat tulisan-tulisan itu, ia berkata, "Untuk apa aku mengucapkan hal ini? Ia berkata dengan firman Allah dan sabda Rasulullah ﷺ."[98]❑

55

Hak dan Kelayakan

Kita sekarang berada dalam masa Sultan Bayazid I dan mendapat julukan "*Ash-Sha'iqah*/Sang Petir" (1360-1403 M). Ia mengguncang dunia Kristen setelah mengepung kota Konstantinopel pada zaman Raja Bizantium, Kaisar Manuel pada tahun 1391 M. Pada tahun 1393, para perwira kaisar berkumpul dalam sebuah majelis di kota Bunduqia. Majelis memutuskan untuk mengirimkan seruan kepada seluruh raja Eropa, agar para raja menyiapkan segala kekuatan dan tentara. Mereka akan berperang melawan bangsa Turki Utsmani. Mereka ingin bangsa Turki Utsmani hengkang dari tanah Eropa.

Di sisi lain, Sigmund raja Hungaria dan Syisyman raja Bulgharia menyepakati rencana rahasia untuk melawan kaum Turki Utsmani. Mereka ingin merebut kembali sebagian wilayah Eropa yang ditaklukkan oleh kaum Utsmani di masa Sultan Murad I.

Sultan Bayazid I mendengar kesepakatan dua raja itu. Dengan segera ia mengirimkan bala tentara menuju Bulgharia. Pasukan Sultan berhasil memasuk hingga wilayah ibukota Turnova, mengepung, dan akhirnya menaklukkannya. Pasukan Sultan juga berhasil menaklukkan Silstra, Negbouli, dan Fiden yang berada di sepanjang sungai Danube. Raja Syisyman ditawan, dan dikirim ke kota Edirne yang kala itu menjadi ibukota Turki Utsmani. Sejak saat itu, Bulgaria masuk ke dalam wilayah kekuasaan Turki Utsmani.

Raja Sigmund gentar dengan perkembangan yang sangat cepat itu. Ia merasa gilirannya tak akan lama lagi, namun ia merasa harus memberikan perlawanan. Ia yakin tidak boleh takut kepada siapa pun. Ia kemudian mengirim utusan untuk menghadap Sultan Bayazid.

Utusan Raja Sigmund hanya diberi tugas untuk mengatakan satu hal

98 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An*-Nubala' (2/462-463)



saja. Utusan itu berkata, "Apakah hak dan baiknya bagi Tuan, sehingga Tuan menyerang Bulgaria?"

Sultan mendengarkan ucapan utusan, tersenyum kecil, lalu berkata, "Baik...aku katakan padamu mengapa aku merasa berhak menyerang Bulgaria. Akau katakan apa baiknya bagiku untuk melakukan hal itu."

Sultan membisikkan sesuatu ke telinga pengawalnya. Ia menyuruh pengawal membawa mushaf Al-Qur`an. Ia mencium mushaf sesaat setelah menerimanya dari pengawal. Ia memegang mushaf dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya menghunus pedang. Sembari mengangkat mushaf di tangan kanannya, Sultan berkata kepada utusan raja Bulgaria, "Karena hak ini, Tuan utusan...dengan mushaf ini...."

Kemudian mengangkat pedang dengan tangan kirinya, seraya berkata, "Karena baiknya pedang ini, wahai Tuan utusan...dengan pedang ini."

Utusan meninggalkan ruangan dengan kepala tertunduk.[99]❑

56

Keadilan Penguasa Muslim

Sultan Murad II, penguasa Dinasti Utsmani, berhasil menaklukkan kota Salonika pada tahun 1431 M, dan mengalahkan tentara Bunduqia dengan telak. Saat memasuki kota dengan gagah perkasa, datanglah penjaga gerbang menemui Sultan Murad II. Penjaga memberitakan kedatangan utusan dari kota Yania. Mereka ingin bertemu dengan sultan karena urusan yang sangat penting. Sultan heran mendengar kabar ini, karena ia tidak memiliki hubungan apa pun dengan kota Yania yang kala itu berada di bawah kekuasaan Italia.

Kota Yania dikuasi oleh bangsawan Italia Toco. Carlo Toco I meninggal pada tahun 1430, dan kedudukannya digantikan oleh adiknya Carlo Toco II. Hanya saja, anak-anak Carlo Toco I menganggap proses suksesi kekuasaan cacat hukum. Mereka menuntut Carlo Toco II meletakkan kekuasaan. Akibatnya, kota menjadi kacau dan memakan banyak korban di kedua belah pihak. Akhirnya, mereka mengirim utusan untuk menghadap

99 Orkhan Muhammad Ali, *Rawa'i min At-Tarikh Al-Utsmani*, 23-24



Sultan Murad II, begitu mereka mendengar bahwa Sultan telah menguasai Salonika yang berada dekat wilayah mereka.

Sultan Murad II memerintahkan komandan pengawal agar mengizinkan utusan kota Yania menghadap. Dengan perantara seorang penerjemah, sultan bertanya, "Selamat datang! Apa yang menyebabkan kalian datang kemari? Apa yang kalian cari?"

Pimpinan utusan menjawab, "Tuan sultan yang agung, kami datang untuk memohon pertolongan kepada Tuan. Kami mohon, janganlah menolak permohonan kami."

"Apa yang aku lakukan untuk menolong kalian?" tanya sultan.

"Tuanku, para penguasa kami telah berbuat sewenang-wenang terhadap kami. Mereka memperlakukan kami laksana budak, merampas harta-benda kami, dan memaksa kami untuk berperang."

"Apa yang bisa aku perbuat untuk kalian? Itu adalah masalah kalian dengan penguasa kalian." tanya sultan.

"Kami, wahai sultan yang agung, bukanlah orang Muslim. Kami adalah orang Kristen. Tetapi, kami mendengar keadilan kaum Muslimin. Kalian adalah penguasa yang tidak sewenang-wenang terhadap rakyat, tidak melarang rakyat memeluk agama sesuai dengan keyakinannya, memenuhi hak setiap rakyat. Kami tahu hal ini dari para pelancong dan pedagang yang mengunjungi kerajaan Tuan. Karena itu, kami ingin Tuan memasukkan kami dalam bagian rakyat Tuan, agar kami mendapat perhatian dan sifat kasih-sayang Tuan. Kami memohon, Tuan memerintah negeri kami dan membebaskan kami dari kesewenang-wenangan penguasa kami."

Setelah berkata demikian, kepala utusan menyerahkan kunci gerbang kota yang terbuat dari emas.

Sultan menerima permohonan utusan tersebut. Dia mengirimkan bala tentara yang gagah menuju kota Yania. Pasukan sultan berhasil menaklukkan kota itu pada tahun yang sama, yaitu tahun 1431 M.[100] ❑

100 Orkhan Muhammad Ali, *Rawa'i min At-Tarikh Al-Utsmani*, 32



57

Tangan Sultan Muhammad Al-Fatih Nyaris Dipotong

Sultan Muhammad Al-Fatih memerintahkan agar dibangun sebuah masjid di kota Istanbul. Ia menugaskan seorang arsitek berkebangsaan Romawi untuk memimpin pembangunannya. Namanya Ibsalanti. Ibsalanti diberi tugas itu karena ia seorang arsitek hebat.

Sultan meminta agar tiang-tiang masjid dihias dengan batu marmer. Ketinggian tiang-tiang masjid haruslah memadai, agar masjid terlihat kokoh dan gagah. Sultan menentukan ketinggian tiang yang dia inginkan, lalu mengatakannya kepada Ibsalanti. Namun, karena beberapa alasan, Ibsalanti mengurangi ketinggian tiang tanpa meminta persetujuan sultan.

Demi mendengar apa yang dilakukan oleh Ibsalanti, sultan menjadi sangat marah. Dalam pandangan sultan, bahan tiang yang didatangkan dari tempat jauh menjadi tidak bermanfaat lagi.

Masih dalam kondisi marah besar, sultan memerintahkan agar tangan Ibsalanti dipotong sebagai balasan atas ketidakpatuhannya.

Sultan menyesali keputusannya itu. Hanya saja penyesalannya sudah terlambat. Ibsalanti tidak tinggal diam. Ia melaporkan apa yang dialaminya kepada qadhi di Kota Istanbul, Syaikh Shari Khidir Jalabi. Seluruh rakyat di penjuru kerajaan telah mengenal reputasi dan keadilan Qadhi Syaikh Shari.

Ibsalanti mengadukan kezhaliman Sultan Muhammad Al-Fatih kepada Qadhi Syaikh Shari. Aduannya diterima dan dikabulkan oleh qadhi.

Qadhi mengirim utusan kepada Sultan. Ia memerintahkan sultan agar menghadap ke pengadilan, karena adanya gugatan dari rakyat yang dialamatkan padanya.

Dengan tanpa ragu, Sultan memenuhi panggilan Qadi, karena kebenaran harus dijunjung tinggi di atas kekuasaan.

Pada hari yang telah ditentukan, sultan hadir di pengadilan. Dia berjalan menuju tempat duduknya sebagaimana biasa. Melihat hal itu, qadhi berkata kepadanya, "Tuanku tidak boleh duduk di kursi tersebut. Tuan harus berdiri berdampingan dengan penggugat."

Sultan berdiri berdampingan dengan penggugat yang berkebangsaan Romawi itu.



Ibsalanti menyatakan gugatannya di hadapan qadhi. Ia menjelaskan apa yang telah dialaminya.

Kini tiba giliran sultan untuk berkata. Dalam perkataannya, ia membenarkan apa yang didakwakan oleh Ibsalanti. Selesai ia bicara, ia tetap duduk, sambil menunggu apa yang akan diputuskan oleh Qadi.

Qadi berpikir sejenak. Setelah itu, ia memandang ke arah Sultan. "Sesuai dengan hukum syariat, tanganmu –wahai Sultan– wajib dipotong demi melaksanakan hukuman qishas."

Gemetar badan Ibsalanti ketika mendengar keputusan yang disampaikan oleh qadhi. Dalam benaknya, ia hanya berharap qadhi memutuskan agar sultan mengganti nafkahnya yang hilang lantaran tangannya yang terpotong. Ia sama sekali tidak membayangkan qadhi akan mengeluarkan keputusan itu; memotong tangan sultan, Sang Penakluk kota Konstantinopel yang ditakuti oleh para penguasa di Eropa. Dengan badan gemetar dan suara terbata-bata, Ibsalanti menyatakan di hadapan qadhi, bahwa ia membatalkan gugatannya. "Hamba hanya berharap nafkah hamba diganti. Jika tangan sultan dipotong, maka itu tetap tidak memberi manfaat apa-apa pada hamba."

Akhirnya qadhi memutuskan, Ibsalanti akan menerima 10 keping uang sepanjang hidupnya, sebagai pengganti atas hilangnya nafkah lantaran tangannya yang terpotong. Namun, sultan memutuskan untuk memberinya 20 keping uang per hari. Hal itu dilakukannya lantaran ia sangat senang telah terbebas dari hukum qishas, juga sebagai ungkapan penyesalannya.[101] ❑

58

Kisah Orang Yahudi dan Sultan Sulaiman Al-Qanuni

Kita sekarang berada di Istanbul, pada masa berkuasanya Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Pada masanya, Dinasti Turki Utsmani mencapai puncak kejayaannya. Kala itu, Turki Utsmani hidup dalam zaman keemasan.

Sultan Sulaiman bermaksud membangun sebuah masjid yang berbeda

101 Orkhan Muhammad Ali, *Rawa'i min At-Tarikh Al-Utsmani*, 48



dengan masjid-masjid lainnya. Ia ingin membangun masjid yang lebih megah dari masjid-masjid yang telah dibangun nenek moyangnya. Masjid yang akan dibangun harus besar, megah, dan indah, harus menjadi ikon kemegahan Istanbul. Para pembesar kota menyebar ke seluruh penjuru untuk mendapatkan lokasi yang tepat untuk masjid tersebut.

Ada banyak lokasi pilihan. Namun hanya ada satu lokasi terbaik, terluas, dan terindah. Maka dipilihlah lokasi itu untuk membangun masjid.

Panitia pembangunan menghadapi sedikit kendala. Di lokasi tersebut terdapat sebuah gubuk kecil milik seorang Yahudi. Untuk memperlancar proses pembangunan, gubuk tersebut harus dirobohkan dulu.

Panitia mengetuk pintu gubuk, dan keluarlah dari dalamnya seorang Yahudi.

"Baik, ada urusan apa kalian datang kemari?" tanya si Yahudi.

"Kami adalah para punggawa sultan. Kami mendapat perintah agar membangun masjid. Kami sedang mencari sebuah lokasi yang tepat untuk itu."

"Apa yang bisa aku lakukan untuk membantu kalian? Aku bukanlah seorang ahli bangunan."

"Iya, tanah ini dipilih untuk menjadi bagian dari masjid yang akan dibangun, sementara gubukmu berada di dalamnya. Karena itu, gubuk ini harus dirobohkan."

"Apakah kalian hendak merobohkan gubukku?"

"Kami akan membelinya. Berapa harga yang kau minta?"

"Tidak...aku tidak bermaksud menjualnya."

"Kami akan membayarmu dengan harga yang pantas. Kamu dapat membeli rumah yang lebih layak daripada gubuk kecil ini."

"Tidak...tidak...aku merasa nyaman dengan gubuk ini. Benar, gubuk ini kecil, tetapi ia berada di tempat terbagus sebagaimana kalian juga tahu. Dari sini aku bisa melihat pemandangan pantai teluk."

"Kami akan membayar dengan harga berlipat-lipat."

"Tidak...aku tidak bermaksud menjualnya. Selain itu, gubuk ini dekat dengan tempat kerjaku."



Mereka merasa tidak berguna lagi membujuk si Yahudi yang keras kepala itu. Mereka pun memutuskan untuk menghadap sultan. Mereka duduk lesu di hadapan sultan.

"Yang Mulia, ada sebuah bangunan gubuk milik seorang Yahudi. Lokasinya tepat di tengah tanah yang Tuan kagumi. Kami mencoba membelinya. Namun, si Yahudi itu menolaknya, meski dengan harga berlipat-lipat. Jika Tuan memerintahkan, kami akan mengusir si Yahudi keras kepala itu, lalu merobohkan gubuknya.

Sultan menggeleng-gelengkan kepala pertanda tidak setuju dengan usulan tersebut.

"Tidak...itu bukan kebiasaan kita. Agama kita tidak mengizinkan kita untuk menzhalimi seseorang. Kita harus mencari cara yang tepat...."

Demikianlah, rencana pembangunan masjid terhenti. Semuanya mencari jalan yang sesuai dengan syariat.

Sultan memutuskan untuk meminta pertimbangan dari ulama untuk menyelesaikan masalah itu.

Ulama menjawab, "Yang Mulia, hukum Islam telah sangat jelas dalam melihat masalah ini. Kita tidak bisa memaksakan hukuman apa pun kepada si Yahudi, hanya karena ia menolak menjual tanahnya. Gubuk itu miliknya, dan tidak boleh dirampas dengan paksa. Jika ia mati, anak-anaknya juga berhak untuk menolak menjual gubuk itu, karena syariat Islam mengesahkan perpindahan hak dari seorang ayah kepada anak-anaknya. Tidak ada cara lain, yang mulia, selain berusaha untuk meyakinkan Yahudi itu."

Sultan berpikir sejenak, kemudian memandang ke arah para punggawanya seraya berkata, "Aku sendiri yang akan menemui Yahudi itu. Aku akan membujuknya agar mau menjual gubuknya."

Demikianlah...akhirnya Sultan Sulaiman Al-Qanuni berangkat menemui Yahudi pemilik gubuk. Ia turun dari kudanya, lalu mengetuk pintu.

Yahudi keluar dari dalam gubuk. Ia melihat sultan telah berdiri diiringi oleh para pengawalnya. Dengan mata bingung, ia mendengar sultan yang memintanya untuk menjual gubuknya. Kali ini, ia tidak kuasa menolak



bujukan sultan, apalagi sultan menawarkan harga berkali-kali lipat dari yang ditawarkan punggawanya.

Gubuk Yahudi pun terjual.

Demikilanlah...pembangunan Masjid Sulaimaniyah yang besar telah selesai. Masjid tersebut menjadi simbol kemajuan seni arsitektur Islam. Apa yang dilakukan sultan kepada Yahudi menjadi saksi akan keadilan dan rahmat Islam bagi semua umat manusia.

Mahabenar Allah yang telah berfirman: *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."* **(Al-Anbiyaa': 107)**[102]❑

59

Sultan dan Pelawak

Peristiwa ini terjadi pada tahun 1393 M, saat Dinasti Turki Utsmani sedang menikmati masa kejayaan dan berkembang ke arah yang lebih baik. Kala itu, Turki Utsmani dipimpin oleh raja muda bernama Sultan Bayazid. Raja ini digelari dengan sebutan "Sang Petir" dikarenakan memiliki keberanian luar biasa sejak ia masih menjadi putra mahkota.

Sultan Bayazid biasa menampung keluh-kesah rakyat yang berada di daerah yang disinggahinya. Kala itu, sultan berada di sebuah wilayah di luar ibukota Burshah. Dia berada dalam perjalanan pulang dari medan perang. Di sana ia mengadakan majelis kerakyatan yang kala itu dalam bahasa setempat disebut *"Aayaq Diwani."* Dalam majelis kerakyatan tersebut, seorang wanita tua maju ke depan. Ia berteriak meminta haknya dikembalikan. Sultan memanggil wanita tua dan memintanya untuk berterus-terang menjelaskan permasalahannya.

Wanita tua berkata, "Tuan sultan, salah seorang pembantu Tuan telah berbuat sewenang-wenang terhadapku."

"Apa yang telah dilakukannya? Katakan...jangan takut!" ujar sultan.

"Ia datang dan meminum susu perahanku tanpa izin dariku. Dia berteriak di wajahku dan mencelaku saat aku memintanya untuk

102 Orkhan Muhammad Ali, *Rawa'i min At-Tarikh Al-Utsmani*, 83-86



membayar. Kemudian aku menemui imam masjid dan memberitahunya tentang hal tersebut. Dengan pertolongan beberapa anggota keluargaku, kami bisa menangkapnya dan menyerahkannya kepada Tuan qadhi. Hanya saja, wahai yang mulia, Tuan qadhi mengeluarkan keputusan yang menguntungkan pembantu Tuan. Pembantu yang mulia kemudian dibebaskan. Aku diperlakukan sewenang-wenang, dan aku memohon keadilan."

Sultan mengutus beberapa pengawal untuk mencari pembantunya itu, lalu membawanya menghadap sultan.

Pembantu itu takut. Ia gemetaran di hadapan Sultan.

"Apakah kamu melakukan apa yang dituduhkan wanita tua ini?" tanya sultan menginterogasi.

Dengan badan bergetar karena takut, ia berkata memohon ampunan, "Ampuni hamba, yang mulia....Hamba telah disesatkan oleh setan. Hamba akan membayar kepada wanita tua itu. Hamba bersumpah atas nama Allah, hamba tidak akan mengulangi perbuatan tersebut."

Tuduhan wanita itu terbukti. Pembantu sultan akan mendapatkan hukuman, dan perkaranya selesai sampai di sini. Tetapi tidak demikian. Bagi sultan, perkara ini tidak sesederhana yang dibayangkan banyak orang. Bagaimana qadhi bisa mengeluarkan keputusan yang menguntungkan pembantu sultan, padahal tuduhan yang disampaikan sangat jelas dan memiliki saksi kuat. Bagaimana mungkin itu terjadi? Apakah ia menerima uang suap?

Sultan memandang pembantunya dengan pandangan tajam dan lama. Hal itu menyebabkan pembantunya nyaris bertiarap karena takut. "Apakah kamu memberikan uang suap kepada qadhi?"

Dengan wajah tertunduk, pembantu itu berkata, "Tidak, demi Allah, tidak, wahai yang mulia. Hamba tidak memberinya uang suap. Hamba hanya mengatakan bahwa hamba adalah pembantu sultan. Karena itu, ia memaafkan hamba, dan hamba diberi kebebasan."

"Sesungguhnya Allah *Ta'ala* tidak akan memaafkan orang yang berbuat sewenang-wenang dan melanggar hak orang lain. Allah tidak akan menerima taubatnya. Lantas, bagaimana qadhi bisa memberikan



maaf kepada orang yang merampas hak orang lain?" kata sultan sambil menahan amarah.

"Pengawal, pergi dan bawa qadi kemari!"

Di saat sebagian pengawal bergegas melaksanakan perintah itu, sultan menoleh kepada komandan pengawal. "Kumpulkan orang-orangmu. Ketuk semua pintu rumah di kota ini. Catat semua nama yang memiliki masalah dengan pengadilan! Setelah itu, datang kemari dan sampaikan beritanya kepadaku. Kita wajib memulihkan keadilan yang menjadi dasar kerajaan. Kita akan mengembalikan pengadilan ke jalannya yang benar."

Komandan pengawal berhasil menontaskan perintah sultan beberapa hari kemudian. Ia menyerahkan daftar nama orang yang memiliki masalah dengan pengadilan. Sultan menarik nafas dalam-dalam setelah menerima daftar nama itu. Ia menyaksikan banyak sekali nama yang bermasalah dengan pengadilan. Segera setelah sampai di ibukota Burshah, sultan mengeluarkan sebuah maklumat yang ditujukan kepada semua penguasa daerah. Isi maklumat itu adalah sebagai berikut:

> "Kami perintahkan kalian untuk menangkap semua qadhi di wilayah kalian, baik itu desa, kota, atau ataupun kastil, karena para qadhi itu dikabarkan telah melakukan suatu hal yang melanggar syariat yang mulia dalam menetapkan keputusan. Sebagian lagi dikabarkan telah menerima uang suap. Bawa mereka semua ke ibukota negara!"

Shadr al-a'zham (semacam perdana menderi untuk zaman sekarang) yang bernama Jandrali Pasha merasa kalut dengan perintah sultan. Ia tidak berani menanyakan hukuman apa yang bakal dijatuhkan Ssultan kepada para qadhi itu.

Sultan yang masih muda itu mengatakan, "Hilangnya keadilan menjadi pertanda bagi runtuhnya negara. Aku berniat menempatkan para qadhi –yang menjadi sebab rapuhnya negara– di dalam sebuah rumah, lalu aku akan membakarnya."

Jawaban Sultan itu bak sebuah petir di siang bolong bagi sang perdana menteri. Keputusan sultan itu adalah hukuman yang sangat menakutkan. Para menteri yang lainnya menjadi gaduh saat mendengar keputusan itu. Namun, tak ada seorang pun yang berani membantah putusan raja muda yang sangat keras itu. Dalam kondisi seperti ini, hanya ada satu orang yang berani berdialog dengan sultan, yaitu pelawak penghibur sultan. Ia pandai



menyusun kata-kata saat berbicara dengan sultan. Ia pandai menyampaikan suatu maksud penting dengan bahasa canda yang lucu. Perdana menteri memanggil pelawak itu dan menyampaikan maksudnya.

"Jangan khawatir, Tuan Pasha. Ini perkara mudah," kata pelawak.

Di hari kedua, pelawak mengenakan pakaian pelancongan. Ia menemui sultan, dan disambut dengan senyuman, karena sultan merasa ada hal yang lucu cengan pakaian pelawak. "Pakaian apa ini? Kau akan melakukan perjalanan jauh?"

"Benar, yang mulia. Hamba memohon izin untuk melakukan perjalanan."

"Kemana kamu akan bepergian?"

"Ke negeri Bizantium, yang mulia."

"Apa yang akan kau lakukan di sana?"

"Hamba akan mengundang seratus dukun dan pendeta ke kota Burshah."

Sultan mengerutkan keningnya, "Seratus dukun dan pendeta ke Burshah? Apa yang akan dilakukan para dukun dan pendeta itu di negeri kaum Muslimin?"

"Mereka akan melaksanakan tugas sebagai qadhi di sini, yang mulia."

"Apa kau gila? Dukun dan pendeta melaksanakan tugas sebagai qadhi? Tidak adakah qadhi di negeri ini?"

"Tidak akan ada lagi qadhi yang membantu yang mulia. Bukankah Tuan sudah memutuskan untuk membakar mereka? Untuk menggantikan tugas mereka, hamba akan mengundang para dukun dan pendeta, agar mereka mendapatkan keadilan dan bisa mengadukan perkara. Dalam batas-batas tertentu, mereka adalah juga cerdik-cendekia."

Sultan tertawa mendengar ucapan pelawak itu. Kini ia menyadari betapa berat hukuman yang akan ia jatuhkan kepada para qadhi. "Baik... baik...aku akan membatalkan keputusanku. Sepertinya aku telah berlebihan dalam memandang masalah ini," kata sultan. "Katakan kepada para menteri agar mereka semua tenang!"

Akhirnya, sultan mengganti hukuman yang sesuai untuk para qadhi yang telah menyelewengkan wewenangnya.[103]

---

103 Orkhan Muhammad Ali, *Rawa'i min At-Tarikh Al-Utsmani*, 101-106



Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu nikmat paling besar yang dikaruniakan Allah kepada para hamba-Nya. Dengan ilmu pengetahuan, akal mendapatkan sinar terang, hati terbebas dari belenggu hawa nafsu, karena salah satu definisi ilmu adalah "sebuah keyakinan kuat yang selaras dengan realitas."[104] Ilmu pengetahuan adalah warisan para Nabi, mulai dari Nabi Adam ﷺ hingga Nabi terakhir Muhammad ﷺ. Dalam banyak ayat Al-Qur`an, Allah menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan.

Alam semesta ibarat kitab yang memiliki lembaran-lembaran yang indah, dengan bentuk dan warna yang menakjubkan. Al-Qur`an telah membuka dan membolak-balik lembaran-lembaran kitab semesta itu, lalu mengatakan, "Sesungguhnya para ulama yang membaca, mengetahui, dan memahami kitab semerta adalah mereka yang takut kepada Allah."

> *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.[105] Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."* **(Fathir: 28)**

Lembaran-lembaran kitab yang dibolak-balik dalam Al-Qur`an adalah sebagian lembaran-lembaran Kitab Allah. Para ulamalah yang mampu merenungkan kitab yang menakjubkan ini. Dari lembaran-lembara kitab tersebut, mereka mengetahui Allah dengan pengetahuan yang hakiki, mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh ciptaan-Nya, mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh *qudrat* (kekuasaan) Allah. Para ulama

---

104 Al-Jurjani, *At-Ta'rifat,* hlm. 191

105 Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.



itu merasakan hakikat keagungan Allah setelah mereka melihat hakikat ciptaan-Nya. Dengan ini, maka mereka merasa takut kepada Allah dengan sebenar-benarnya; menyembah Allah dengan sebenar-benarnya; tidak dengan perasaan kosong sebagaimana dialami oleh hati di hadapan hiruk-pikuk semesta. Mereka menyembah Allah dengan pengetahuan yang detil dan ilmu langsung. Lembaran-lembaran semesta adalah refleksi dari Kitab Allah. Warna-warna adalah contoh keindahan semesta yang hanya diketahui oleh ulama yang memahami kitab ini. Ulama yang memahami ilmu pengetahuan hingga ke dasar-dasarnya, pengetahuan yang dihayati oleh hati, sehingga hati bergerak atas dorongan pengetahuan tersebut. Dengan ilmu itu, para ulama melihat kekuasan Allah yang menciptakan warna semesta dengan segala bentuknya, yang dituangkan dalam semesta yang indah.[106]

Allah ﷻ berfirman, *"Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu,[107] dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."* **(Thaha: 114)**

Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada umatnya akan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan. Muawiyah berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa dikehendaki oleh Allah untuk mendapatkan kebaikan, maka dipahamkan-Nya-lah orang itu dalam urusan agama. Aku hanyalah yang membagi, sementara Allah-lah yang memberi. Selama umat ini melaksanakan perintah Allah, maka orang-orang yang menentang mereka tidak akan mampu membahayakan mereka, sampai datangnya ketetapan Allah."*[108]

Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa, apabila seseorang dikehendaki oleh Allah untuk mendapatkan kebaikan, maka Allah memberinya pemahaman yang baik tentang hukum agama. Artinya, siapa saja yang tidak mendapatkan nikmatnya ilmu pengetahuan agama, maka ia tidak mendapatkan nikmatnya kebaikan.

---

106 Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur`an* (5/ 2943)

107 Maksudnya:Nabi Muhammad ﷺ dilarang menirukan bacaan Jibril kalimat demi kalimat, sebelum Jibril selesai membacakannya, agar Nabi Muhammad dapat menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

108 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Ilmu*, Bab *Man yuridillahu khairan yufaqqihhu fid diin* (71). HR. Muslim dalam *Kitab Zakat, Bab Larangan Meminta-minta."* (1037)



Abu Darda' berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah menuntun orang itu menuju jalan ke arah surga. Sesungguhnya para malaikat merentangkan sayap-sayapnya karena ridha terhadap pencari ilmu. Sesungguhnya makhluk di langit dan di bumi serta ikan-ikan yang berada di dalam air memohonkan ampunan bagi orang yang menuntut ilmu. Sesungguhnya keutamaan orang alim di atas ahli ibadah adalah ibarat keutamaan bulan purnama di atas bintang-bintang yang lainnya. Sesungguhnya para ulama itu adalah ahli waris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan uang dinar maupun dirham; mereka itu mewariskan ilmu; dan barangsiapa mau mengambil warisan itu, maka ia telah mendapatkan keuntungan berlimpah."*"[109]

Inilah sisi teoretis tentang nilai ilmu pengetahuan yang luhur, hingga manfaatnya dapat diterima oleh semua kalangan. Melalui lembar-lembar berikut, kami paparkan beberapa sisi kontekstual yang menjadi bukti pentingnya ilmu pengetahuan dalam sejarah Islam.

60
Adab yang Diajarkan Nabi Ketika Menuntut Ilmu

Muawiyah bin Al-Hakam As-Sulami berkata, "Seorang lelaki bersin saat kami sedang melaksanakan shalat bersama Rasulullah ﷺ. Aku pun mendoakan lelaki itu, "*Yarhamukallah.*"[110] Orang-orang menatap dengan pandangan tak berkenan. Aku pun berkata, "Aduhai, mengapa kalian menatapku demikian?" Mereka mulai memukul paha dengan tangan. Mereka berusaha mendiamkan aku saat kulihat ke arah mereka. Rasulullah ﷺ kini telah menyelesaikan shalatnya. Demi ayah dan ibuku, sebelum dan sesudah peristiwa ini, aku tidak melihat seorang guru yang lebih baik daripada beliau. Demi Allah, beliau tidak membentak, memukul, dan mencelaku. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya tidak pantas berbicara dalam shalat seperti ini. Ucapan yang dibolehkan hanyalah bacaan tasbih, takbir, dan bacaan Al-Qur`an!"* Atau sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ.

---

109 HR. Abu Dawud, dalam kitab *Sunan*, dalam pembahasan tentang ilmu, bab memotivasi manusia untuk menuntut ilmu (3641). Al-Albani mengatakan, "Ini hadits shahih."

110 Semoga Allah memberikan kasih-sayangnya kepadamu.



Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku hidup di masa yang dekat dengan masa Jahiliyah.[111] Allah telah mendatangkan Islam, sebagian di antara kami ada orang-orang yang datang kepada para dukun." Beliau bersabda, *"Kamu jangan mendatangi dukun-dukun itu!"*

Muawiyah berkata, "Di antara kami ada orang yang melakukan *thiyarah*."

Beliau bersabda, *"Itu sudah tertanam dalam dada mereka, maka hendaknya hal itu tidak menghalangi mereka."* Dalam riwayatnya Ibnu Ash-Shalah mengatakan, *"Maka hendaknya dia tidak menghalangi kalian."*

Muawiyah berkata, "Sesungguhnya di antara kami ada orang yang melakukan *khath*."

Beliau bersabda, *"Di antara para Nabi ada yang melakukan khath, maka barangsiapa yang setuju dengan khath-nya, maka itulah bagiannya."*[112]

Muawiyah berkata, "Aku memiliki budak perempuan yang menggembalakan kambingku di dekat bukit Uhud dan Jawwaniyah.[113] Pada suatu hari aku memeriksa kambingku, dan aku mendapati seekor kambing gembalaan budakku memiliki cela. Aku adalah lelaki keturunan Bani Adam, aku bisa marah sebagaimana mereka juga bisa marah, lalu aku menampar budakku itu. Aku menghadap Rasulullah ﷺ, dan beliau memandang perbuatanku pada budakku itu sebagai kesalahan besar. Aku bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah aku harus memerdekakan budakku itu?"

Beliau bersabda, *"Bawa dia menghadapku!"*

Aku pun membawa budakku menghadap Rasulullah.

Beliau bertanya kepada budakku itu, *"Di manakah Allah?"*

"Di langit," jawab budakku.

"Siapa aku," tanya beliau.

---

111 Masa sebelum datangnya syariat Islam. Masa itu disebut "jahiliyah" (kebodohan) karena kejahilan masyarakat kala itu.

112 Khath adalah membuat garis pada pasir, dan dengan menggunakan firasat seseorang dianggap dapat mengetahui sesuatu. Khath adalah bagian dari praktek perdukunan, setiap kelompok mesyarakat menyebut khath dengan nama yang beragam. Nama Nabi yang disebut dalam hadits adalah Idris عليه السلام atau Daniyal.

113 Jawwaniyah adalah nama sebuah lokasi di utara kota Madinah.



"Engkau adalah utusan Allah," jawab budakku.

Beliau pun bersabda, *"Merdekakan dia, sesungguhnya dia adalah perempuan beriman."*[114]❑

61

Perhatian Nabi Terhadap Orang yang Menuntut Ilmu

Abu Rifaah Al-Adawi ﷺ berkata, "Aku tiba di dekat Nabi ﷺ saat beliau sedang berkhutbah. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, seorang lelaki asing datang untuk menanyakan agamanya, karena ia tidak tahu apa agamanya."

Abu Rifaah berkata, "Rasulullah ﷺ menoleh ke arahku, dan meninggalkan khutbahnya sampai beliau tiba di dekatku. Lalu, dibawakanlah sebuah kursi yang kukira kakinya terbuat dari besi. Rasulullah duduk di atas kursi itu. Beliau mulai mengajarkan kepadaku apa yang diajarkan Allah kepadanya. Kemudian beliau melanjutkan khutbah dan menyempurnakan bagian akhir khutbahnya."[115]❑

62

Perjalanan Menuntut Ilmu

Ibnu Aqil menyatakan bahwa Jabir bin Abdullah[116] telah bercerita padanya. Jabir bercerita, bahwa seseorang sahabat Nabi ﷺ menyampaikan hadits kepadanya. Aku membeli seekor onta, lalu aku melakukan perjalanan dengan mengendarai onta itu selama sebulan, hingga aku tiba di negeri Syam. Di sana aku bertemu dengan Abdullah bin Unais. Aku kabarkan kepadanya bahwa Jabir telah menunggu di gerbang. Abdullah bertanya, "(Maksudmu) Jabir bin Abdullah?"

Aku mengatakan, "Iya."

---

114 HR. Muslim, *Kitab Masjid dan Tempat Shalat, Bab Haramnya Berkata-kata dalam Shalat* (537)

115 HR. Muslim, *Kitab Al-Jumat, Bab Menyuruh Orang Diam Saat Mendengar Khutbah.* (876)

116 Jabir bin Adullah bin Haram, saat masih kecil ia sempat menyaksikan baiat Aqabah kedua bersama ayahnya, ikut bersama Nabi ﷺ dalam 18 peperangan. Ia merupakan salah satu sahabat yang banyak meriwayatkan hadits. Lihat, *Al-Isti'ab* (1/ 292) dan *Usud Al-Ghabah* (1/ 351).



Abdullah keluar, lalu memelukku.

Aku mengatakan kepadanya, "Aku dengar sebuah hadits yang belum pernah aku ketahui sebelumnya. Aku takut jika aku atau kamu mati, (sementara kamu belum menyampaikannya kepadaku)."

Ia berkata, "Aku mendengar bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Allah membangkitkan manusia atau para hamba dalam keadaan telanjang, tidak dikhitan, dan *buhman.*"

Aku bertanya, "Apa itu arti *buhman?*"

Ia menjawab, "Ia tidak membawa apa-apa, lalu memanggilnya dengan suara yang didengar juga oleh orang yang jauh." Aku menduga ia mengatakan, "Sebagaimana juga didengar oleh orang yang dekat. (Suara itu berkata), "Aku adalah Maha Raja, tidaklah seorang ahli surga masuk ke dalam surga sementara ada seorang ahli neraka yang menuntut ahli surga itu karena kezhalimannya kepada (ahli neraka) itu; dan tidaklah seorang ahli neraka masuk ke dalam neraka sementara ada seorang ahli neraka (lain) menuntut ahli neraka itu karena kezhalimannya kepada (ahli neraka) lain."

Aku bertanya, "Bagaimana itu bisa terjadi, sementara kita menghadap Allah dalam keadaan telanjang dan *buhman.*

Ia menjawab, "Dengan kebaikan dan keburukan."[117]❑

63
Cita-cita Tinggi dalam Mencari Ilmu Hadits

Abu Ayub menemui Uqbah bin Amir yang berada di Mesir. Abu Ayub ingin bertanya kepada Uqbah bin Amir tentang sebuah hadits yang didengarnya dari Rasulullah ﷺ. Sesampainya Abu Ayub di Mesir, ia singgah di kediaman Maslamah bin Muhklad Al-Anshari yang kala itu menjadi amir (gubernur) Mesir.

Maslamah diberi kabar perihal kedatangan Abu Ayub, lalu ia bergegas keluar rumah, dan memeluk Abu Ayub. Ia bertanya, "Apa yang membuatmu datang ke sini, wahai Abu Ayub?"

Abu Ayub menjawab, "Hadits yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ.

117 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, Kitab Mengucap Salam dan Berjabat Tangan, Bab berpelukan (970)



Selain aku dan Uqbah tidak ada yang mendengar hadits itu. Utuslah seseorang yang bisa mengantarku ke rumah Uqbah!"

Maslamah mengutus seseorang yang menunjukkan rumah Uqbah.

Uqbah diberitahu perihal kedatangan Abu Ayub. Uqbah pun bergegas keluar rumah, dan memeluk Abu Ayub. Ia bertanya, "Apa yang membuatmu datang ke sini, wahai Abu Ayub?"

Abu Ayub menjawab, "Hadits yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ. Selain aku dan kamu tidak ada yang mendengar hadits tentang menutup aib seorang mukmin."

Uqbah berkata, "Benar. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa menutupi aib seorang mukmin di dunia, maka Allah akan menutupi aib orang itu pada Hari Kiamat."*

Abu Ayub berkata kepada Uqbah, "Kamu benar." Setelah berkata demikian, Abu Ayub meninggalkan rumah Uqbah.[118]❑

64

Berjalan dari Kufah ke Madinah untuk Mempelajari Sebuah Ayat

Al-Mughirah bin An-Nu'man berkata, "Aku mendengar Said bin Jubair[119] berkata, "Para ulama Kufah berbeda pendapat dalam memahami ayat, *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka jahannam, ia kekal di dalamnya."* **(An-Nisaa': 93)**. Maka aku pun melakukan perjalanan jauh, agar aku bisa bertanya kepada Ibnu Abbas perihal maksud ayat tersebut. Ibnu Abbas pun menjawab, "Ayat (*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka*

118 Al-Khathib Al-Baghdadi, *Ar-Rihlah fi Thalab Al-Hadits*, ditahqiq oleh Nuruddin Atar, Beirut 1395 H: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, cet. I, hlm. 118-120

119 Dia adalah Abu Muhammad, Said bin Jubair bin Hisyam Al-Asadi (45-92 H). Ia adalah salah satu tabiin yang paling alim, mempelajari ilmu agama dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar. Ia berada dalam barisan Ibnu Al-Asy'ats dalam melawan penguasa Bani Umayah. Setelah Ibnu Al-Asy'ats dikalahkan oleh penguasa Bani Umayah, maka ia pindah Said bin Jubair pindah ke Makkah. Gubernur Makkah menangkapnya, kemudian menyerahkannya kepada Al-Hajjaj. Al-Hajjaj kemudian membunuhnya di kota Wasith. Kala itu, usia Said bin Jubair 49 tahun. Lihat, *Thabaqat Al-Hufazh* (1/ 38) dan *Al-A'lam* (3/ 93)



balasannya ialah Jahannam) ini turun terakhir kali, dan tidak ada ayat lain yang menasakhnya (menghapusnya)."[120]❑

65

Nafkah di Antara Dua Hal

Hasyim Al-Qurasyi berkata, "Abdul Malik bin Marwan berkata kepada Umar bin Abdul Aziz, 'Amirul Mukminin telah menikahkanmu dengan Fathimah binti Abdul Malik."

Umar berkata, "Semoga Allah memanjangkan umur Anda, wahai Amirul Mukminin. Anda telah menyelesaikan masalah dan memberikan banyak hadiah."

Abdul Malik kagum dengan ucapan Umar. Sebagian putra Abdul Malik berkata, "Ia belajar untuk berkata demikian, lalu mempraktikkannya."

Umar menghadap Abdul Malik, lalu ia ditanya, "Wahai Umar, bagaimana dengan nafkahmu?"

Umar menjawab, "Di antara dua hal."

"Apakah dua hal itu?" tanya Abdul Malik.

Umar berkata, *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."* **(Al-Furqan: 67)**

Abdul Malik berkomentar, "Siapa yang telah mengajarkannya untuk berkata demikian?" [121]❑

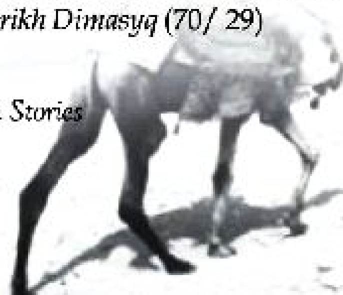
66

Orang yang Luasnya Ilmu

Ubadah bin Ash-Sahamit berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan ada pada umatku dua sosok laki-laki; Pertama adalah Wahb, orang yang dikaruniai oleh Allah berupa hikmah. Kedua adalah Ghailan, yang mana ia bakal menjadi fitnah bagi umat ini, dimana fitnahnya lebih dahsyat daripada fitnah setan."*

120 Al-Khathib Al-Baghdadi, *Ar-Tihlah fi Thalab Al-Hadits,* hlm. 139

121 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* (70/ 29)



Ubadah berkata, "Dikabarkan kepada kami oleh Ismail bin Abdul Karim, ia berkata, "Berkata kepada kami Muhammad bin Dawud, dari ayahnya yang bernama Dawud bin Qais Ash-Shan'ani, ia berkata, "Aku mendengar Wahb bin Munabbih berkata, "Aku telah membaca 92 buku, semuanya diturunkan dari langit, 72 kitab diturunkan di gereja dan dipegang oleh tangan manusia; 20 buku hanya diketahui oleh sedikit orang. Aku jumpai di dalam semua buku itu sebuah kalimat, "Barangsiapa menambahkan dalam dirinya sesuatu dari *misyyah*, maka sungguh ia telah menjadi kafir."

Ubadah bin Ash-Sahamit berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Al-Walid Al-Azraqi mengabarkan kepada kami, 'Muslim bercerita kepada kami, 'Al-Mutsanna bin Ash-Shabah berkata, 'Selama 40 tahun Wahb bin Munabbih bisa bertahan tanpa pernah mencela satu makhluk pun yang memiliki ruh. Selama 20 tahun tidak pernah berwudhu dalam waktu antara isya' dan subuh."[122]

Wahb berkata, "Aku telah membaca 30 kitab yang diturunkan kepada 30 Nabi."

Ubadah bin Ash-Sahamit berkata, "Muhammad bin Umar dan Abdul Mun`im bin Idris berkata, 'Wahb bin Munabbih meninggal di kota Shana' (Yaman) tahun 110, pada era pertama khilafah Hisyam bin Abdul Malik."[123]❑

67

Nasihat Sang Ibu untuk Sufyan Ats-Tsasuri

Sufyan Ats-Tsauri[124] dimotivasi oleh ibunya untuk menuntut ilmu. Jangan sampai ia disibukkan oleh hal lain, meski urusan untuk mencari sesuap nasi. Waki' berkata, "Ibu Sufyan Ats-Tsauri berkata kepada Sufyan, 'Putraku, carilah ilmu. Aku akan mencukupi kebutuhanmu dari upah memintal benang."

122 Maksudnya: senantiasa dalam keadaan suci dalam waktu itu, tidak berhadats.

123 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, (5/ 453)

124 Dia adalah Abu Abdullah, Sufyan bin Said bin Masruq Ats-Tsauri (97-161 H atau 716-778 M), bergelar *Amirul Mukminin fi Al-Hadits* (baca: Imam dalam ilmu hadits). Lahir dan besar di kota Kufah, dan meninggal di kota Bashrah. Di antara kitab yang ditulisnya adalah *Al-Jami' Al-Kabir* dan *Al-Jami' Al-Kabir fi Al-Hadits*. Lihat, *Al-A'lam* (3/ 104).



Ia berkata pula, "Wahai putraku, jika kamu menulis 10 huruf, maka lihatlah dirimu! Apakah (dengan menulis 10 huruf itu) langkah kakikmu, sikap sayangmu, dan harga dirimu telah bertambah? Jika tidak bertambah, maka ketahuilah, bahwa ilmumu itu tidak akan membahayakanmu dan tidak pula memberimu manfaat."[125]❑

68

Pemimpin Bermodalkan Takwa

Muhammad bin Abu Alqamah[126] menghadap kepada Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Khalifah bertanya, "Siapa orang yang menjadi tokoh di kota Bashrah?"

"Al-Hasan," jawab Muhammad.

"Dia hamba sahaya atau orang Arab?"

"Hamba sahaya."

"Celaka kamu! Bagaimana mungkin seorang hamba sahaya menjadi tuan bagi bangsa Arab?"

"Iya, bisa saja."

"Dengan modal apa ia memimpin?"

"Dia tidak membutuhkan harta duniawi yang kita punya, dan kita membutuhkan ilmu yang dimilikinya."

"Ceritakan ciri-ciri orang itu kepadaku!"

"Ciri-cirinya, dia adalah orang yang paling cepat melaksanakan perintah Allah, dan paling banyak meninggalkan larangan Allah."[127]❑

---

125 Ibnu Al-Jauzi, *Shifah Ash-Shafwah* (3/ 189)

126 Dalam *Rabi' Al-Abrar*, Az-Zamakhsyari berkata, "Kita tidak mengenal biografinya, tetapi ia meriwayatkan atsar dari Umar bin Khathab, dikeluarkan oleh Ibnu Abi Ya'la dalam *Thabaqat Al-Hanabilah* (2/ 149), dari Muhammad bin Abu Alqamah Al-Laitsi, ia berkata, "Umar bin Khathab menulis surat kepada Abu Musa, "Pemahaman agama itu tidak ditentukan oleh luasnya pengetahuan dan banyak riwayat. Tetapi dalamnya pemahaman agama ditentukan oleh sikap takut kepada Allah."

127 Ibnu Hamdun, *At-Tadzkirah Al-Hamduniyah* (1/ 161)



69
Ilmu Bisa Mengangkat Derajat Seseorang

Asy-Sya'bi berkata, "Aku menemui Al-Hajjaj saat ia tiba di Irak. Ia menanyakan namaku. Kemudian ia berkata, "Wahai Sya'bi, sejauh mana kamu mengetahui Kitab Allah?"

Aku menjawab, "Pendapatku dipedomani orang."

"Bagaimana kamu mengetahui ilmu fara'idh (waris)?"

"Aku menjadi rujukan orang-orang."

"Bagaimana kamu mengetahui fikih?"

"Aku adalah orang yang menguasai ilmu fikih."

"Apa yang kamu ketahui tentang silsilah keturunan orang-orang?"

Aku mengatakan, "Aku memiliki keutamaan dalam silsilah keturunan."

"Apa yang kamu ketahui tentang syair?"

"Aku adalah diwan syair."

Asy-Sya'bi berkata, "Masya Allah, Al-Hajjaj memberiku uang 2.000, memperkenalkanku kepada kaumku, aku masuk kota Hamdan sebagai orang paling miskin, lalu aku meninggalkan penduduk Hamdan sebagai tuan mereka."[128]❑

70
Ilmu Bisa Membersihkan Karat di Hati

Seorang lelaki berkata kepada Al-Hasan,[129] "Sesungguhnya aku berusaha untuk mendirikan shalat malam, namun aku tidak bisa melakukannya. Aku ingin bershadaqah, namun aku tidak bisa sanggup melakukannya."

"Sejelek-jelek pujian adalah pujian yang kamu sematkan pada dirimu sendiri. Kamu harus sering duduk di majelis para ulama. Sesungguhnya karatnya hati hanya bisa dibersihkan dengan ilmu."❑

---

128 Az-Zamakhsyari *Rabi' Al-Abrar* (4/ 54)

129 Dia adalah Abu Said, Al-Hasan bin Yasar Al-Bashri (21-110 H atau 642-728), merupakan tabiin besar dan pemimpin para tabiin. Ia adalah sosok yang alim, zuhud, wara', dan ahli ibadah. Lahir di Madinah dan meninggal di kota Bashrah. Lihat *Wafiyat Al-A'yan* (2/ 69-72)



71

Panglima Perang dan Pena

Asad bin Al-Furat bin Sinan adalah sosok manusia pemberani. Ziyadatullah mengangkatnya sebagai qadhi di Afrika, mengutusnya untuk memimpin perang di daerah Sicilia. Ia memimpin 10.000 pasukan, 1.000 di antaranya adalah pasukan berkuda. Saat berada di kota Sousah dalam perjalanan menuju Sicilia, beberapa orang ahli ilmu datang kepadanya. Mereka memberikan dukungan. Kala itu kuda sudah meringkik (pertanda siap berlari), genderang telah ditabuh, dan panji-panji pasukan sudah dikibarkan. Asad berkata, "*Laa ilaaha illallaah wahdah*. Wahai para pasukan, aku tidaklah mencapai prestasi sebagaimana yang kalian saksikan ini kecuali dengan pena. Bersungguh-sungguhlah dalam mencari ilmu, dan tetaplah istiqamah dalam mencatat ilmu. Jika kalian melakukan hal ini, maka kalian akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat."[130]❑

72

Imam Al-Bukhari dan Hapalan Haditsnya

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Ahmad bin Adi Al-Hafizh berkata, "Aku mendengar beberapa syaikh di Baghdad mengatakan, "Sesungguhnya Muhammad bin Ismail Al-Bukhari datang di kota Baghdad. Para ulama mendengarkan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Mereka berkumpul dan ingin menguji Al-Bukhari. Mereka memaparkan 100 hadits, lalu membolak-balik sanad dan matan-nya. Mereka menempatkan *isnad* yang satu ke dalam *isnad* yang lain, menempatkan suatu *isnad* pada matan yang tidak semestinya. Mereka menyiapkan 10 orang, masing-masing orang menyampaikan 10 hadits kepada Al-Bukhari. Mereka mengadakan sebuah mejelis dalam waktu yang disepakati. Mereka adalah sejumlah orang dari kalangan ulama Khurasan dan Baghdad. Saat mejelis sudah siap, seorang alim dari 10 orang yang disiapkan maju ke depan, lalu bertanya kepada Al-Bukhari perihal hadits yang telah disiapkan untuk diujikan kepadanya. Al-Bukhari mengatakan, "Aku tidak mengetahui

130 Abu Al-Hasan Al-Andalusi, *Tarikh Qudhat Al-Andalus*, hlm. 54



hadits ini." Setiap orang mengajukan pertanyaan dan Al-Bukhari menjawab dengan jawaban yang sama.

Semua ulama yang hadir saling memandang satu sama lain, lalu mengatakan, "Laki-laki ini memahami hadits dengan baik." Sementara itu, orang yang tidak memahami permasalahan yang sebenarnya akan menuduh bahwa Al-Bukhari adalah sosok yang lemah dan tidak menghafal hadits. Lalu, majulah salah seorang dari 10 orang yang disiapkan. Ia menanyakan kepada Al-Bukhari perihal hadits-hadits yang dibolak-balik matan dan sanadnya itu. Lagi-lagi Al-Bukhari menjawab, "Aku tidak mengetahuinya." Orang itu menanyakan tentang hadits lain, dan Al-Bukhari menjawab, "Aku tidak mengetahuinya." Setiap orang menyanyakan hadits yang telah disiapkan, dan lagi-lagi Al-Bukhari menjawab, "Aku tidak mengetahuinya."

Setelah menyadari semua orang telah menanyakan persoalannya masing-masing, Al-Bukhari berkata, "Hadits pertama yang Anda katakan demikian, namun yang benar adalah demikian. Hadits kedua yang Anda katakan demikian, namun yang benar adalah demikian. Hadits ketiga yang Anda katakan demikian, namun yang benar adalah demikian. Hadits keempat yang Anda katakan demikian, namun yang benar adalah demikian." Ia menjawab semua pertanyaan, dan mengembalikan matan hadits kepada sanadnya yang benar, dan mengembalikan sanad kepada matan yang benar. Pertanyaan sepuluh orang itu dijawabnya dengan baik.

Setelah majelis selesai, semua ulama mengakui kealiman Al-Bukhari dalam bidang hadits. Mereka mengakuti keutamaan yang dimilikinya.[131] ❑

73

Hafalan Paling Pendeknya Adalah Kitab Al-Aghani

Abu Bakar bin Zuhr[132] berkata, "Telah datang kepada kami seorang laki-laki dengan penampilah kumal. Sepertinya ia adalah seorang Badui.

131 Lihat Ibnu Hajar dalam pengantar kitab *Fath Al-Bari*, hlm. 486, dan kitab *Ta`liq At-Ta`liq* (5/ 415)

132 Dia adalah Abu Bakar, Muhammad bin Abu Marwan Abdul Malik bin Zuhr, nama kuniyahnya adalah Abu Al-Ala' (507-595 H). Dia adalah pakar bahasa, menghafal banyak syair, dan mahir dalam ilmu kedokteran. Lihat, *Nafah Ath-Thib* (2/ 247).



Laki-laki Badui itu berkata, "Wahai anakku, mintakan izin untukku pada Wazir Abu Marwan. Aku ingin bertemu kepadanya."

Aku (Abu Bakar) berkata, "Wazir sedang tidur."

"Kitab apakah ini?" tanya laki-laki itu.

"Apa yang ingin kau tahu tentang kitab ini? Ini adalah Kitab *Al-Aghani*." kataku.

"Kamu sedang menelaahnya?" tanyanya.

"Ini adalah kitab induk," kataku.

Ia berkata, "Kitab ini telah aku hafal sejak kecil."

Aku tersenyum mendengar ucapannya.

"Tanya aku tentang kitab itu," katanya.

Kemudian aku menanyainya tentang Kitab *Al-Aghani* itu. Demi Allah, ia sama sekali tidak salah dalam menjawab pertanyaanku, lalu ia membaca beberapa bagian dari kitab itu.

Aku bergegas menemui ayah. Kemudia ayah keluar dengan tanpa alas kaki. Ayah memeluk laki-laki itu, mencium tangannya, dan memohon maaf atas ketidaksopananku. Ayah menegurku, dan merendahkan tubuhnya di hadapan laki-laki itu. Ayah bercakap-cakap dengannya, kemudian memberinya kendaraan.

"Wahai ayah, siapakah laki-laki itu?" tanyaku.

Ayah berkata, "Kamu tidak mengenalnya?! Dia itu adalah pujangga Andalusia, namanya Ibnu Idzun. Hafalan paling pendeknya adalah kitab *Al-Aghani*."[133]❑

74
Ilmu Tidak Bisa Didapatkan dengan Bersantai

Ibnu Abi Hatim Ar-Razi berkata,[134] "Kami berada di Mesir selama tujuh

133 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (1/ 23)

134 Ia adalah Abu Muhammad, Abdurrahman bin Al-Hafizh Al-Kabir Muhammad bin Idris bin Al-Mundzir At-Taimi Al-Hanzhali bin Abu Hatim Ar-Razi (wafat 327 H). Ia seorang hafizh, kritikus hadits, salah satu ulama yang ahli dalam ilmu *Al-jarh wat ta'dil* yang pendapatnya menjadi rujukan para ulama. Lihat *Thabaqat Al-Huffazh* (1/ 346) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/ 263)



bulan. Selama itu kami tidak pernah mencicipi kuah makanan. Pada siang hari, kami belajar pada para syaikh, dan pada malam hari kami mencatat dan menelaah apa yang kami pelajari di siang hari. Pada suatu hari, aku dan seorang teman menemui seorang syaikh.

Orang-orang menceritakan bahwa syaikh itu sedang sakit. Kami melihat ikan yang membuatku kagum, lalu kami membelinya. Tatkala kami tiba di kediaman syaikh itu, para syaikh telah datang pula. Tiga hari berlalu, sementara ikan yang kami beli belum juga tersentuh untuk dimakan, hingga ikan itu nyaris membusuk. Kemudian kami memakannya mentah-mentah, karena kami tidak memiliki cukup waktu untuk membakarnya. Syaikh itu berkata, "Ilmu tidak bisa didapatkan dengan bersantai ria." [135]❑

75

Aku Membayangkan bahwa Aku Bukanlah Seorang Menteri

Ibnu Faris, sang pakar bahasa, mengatakan, "Aku mendengar Ustadz Ibnu Al-Amid berkata, 'Aku tidak menganggap jabatan menteri dan kekuasan yang aku miliki sekarang sebagai sesuatu kenikmatan, sampai aku menghadiri *mudzakarah* (pengajian) Ath-Thabrani dan Abu Bakar Al-Ji'abi."

Ath-Thabrani mengalahkan Ustadz Ibnu Al-Amid karena kuatnya hafalannya, sementara Abu Bakar mengalahkan Ustadz Ibnu Al-Amid karena kecerdasannya. Karena itu, nama kedua orang itu menjadi harum, sampai Al-Ji'abi berkata, "Aku memiliki hadits yang tidak dimiliki oleh orang lain di dunia ini."

"Sampaikanlah!"

"Aku adalah Abu Khalifah, Aku adalah Sulaiman bin Ayub...", lalu ia menceritakan sebuah hadits.

Ath-Thabrani berkata, "Aku adalah Sulaiman bin Ayub, dan Abu Khalifah mendengarnya dari aku, dan aku menyampaikan hadits tersebut dengan sanad yang tinggi." Mendengar itu, Al-Ji'abi merasa malu, dan aku (Ibnu Al-Amid) membayangkan bahwa aku bukanlah seorang menteri, tetapi aku membayangkan menjadi Ath-Thabrani, sehingga aku bisa merasakan kegembiraan yang dirasakannya." [136]❑

---

135 Adz-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Huffazh* (93/ 35)

136 Adz-Dzahabi, *Tadzkirah Al*-Huffazh (3/ 87)



76
Kisah Ar-Rasyid dan Imam Malik tentang Ilmu

Ar-Rasyid[137] meminta agar Malik bin Anas[138] menemuinya dan mengajarnya.

Malik berkata, "Sesungguhnya ilmu itu didatangi."[139]

Mendengar jawaban seperti itu, Ar-Rasyid memutuskan untuk menemui Malik di rumahnya. Ia berdiri bersandar di dinding rumah Malik.

"Wahai Amirul Mukminin, salah satu pertanda memuliakan Allah adalah memuliakan ilmu." Ar-Rasyid berdiri, lalu duduk di hadapan Malik.

Ar-Rasyid pernah memanggil Sufyan bin Uyainah. Sufyan duduk di hadapan Ar-Rasyid, lalu mengajarkan ilmu kepadanya.

Ar-Rasyid berkata kepada Malik, "Wahai Malik, kami merasa rendah di hadapan ilmumu, dan kami pun dapat mengambil manfaat darinya. Sementara ilmu Sufyan bersikap rendah di hadapan kami, maka kami pun tidak dapat mengambil manfaat darinya."

Suatu ketika, Ar-Rasyid bersama putranya ingin mendengar bacaan Kitab *Al-Muwatha'*. Majelis itu hanya dikhususkan untuk dirinya dan putranya itu. Melihat itu, Malik berkata, "Jika ilmu tidak boleh dipelajari oleh orang banyak, maka ilmu itu tidak akan memberikan manfaat kepada penguasa."

Mendengar itu, Ar-Rasyid mengizinkan orang-orang untuk bergabung dalam majelisnya. Dan, mereka pun masuk ke dalam ruangan majelis. [140]❑

---

137 Dia adalah Al-Mahdi, ayah Harun Ar-Rasyid.

138 Dia adalah Malik bin Anas bin Malik Al-Ashbahi Al-Humairi (wafat 93 H), ulama Madinah, muhaddits dan faqih, salah satu di antara imam empat yang diikuti oleh Ahlussunnah, pendiri madzhab Maliki. Dia adalah sosok ulama yang tegas dalam hukum, menjauhi kekuasaan, bersikap keras kepada para penguasa. Dia adalah muhaddits yang memiliki sanad yang tinggi (*ali as-sanad*), bahkan ia memiliki silsialah emas, yaitu *Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar*. Ini silsilah sanad yang paling shahih dalam periwayatan hadits. Dia menulis kitab *Al-Muwatha'*, yaitu sebuah buku ensiklopedi hadits dan fiqih, *Al-Mudawwanah Al-Kubra* dalam fiqih Maliki. Dia lahir dan meninggal di Madinah. Lihat *Al-Wafiyyat*, 1/ 439 dan *Tahdzib At-Tahdzib*, 10/ 5

139 Maksudnya, murid itu harus mendatangi guru, bukan justru guru yang mendatangi murid.

140 Ibnu Hamdun, *At-Tadzkirah Al-Hamduniyah* (1/ 162)



77

Kuatnya Daya Ingat dan Persiapan untuk Menuntut Ilmu

Ahmad bin Umar bin Bakir An-Nahwi berkata, "Tatkala Al-Hasan bin Sahl tiba di Irak, ia berkata, 'Aku ingin mengumpulkan para pakar sastra. Aku ingin mereka berkumpul di kediamanku."

Maka datanglah Abu Ubaidah Muammar bin Al-Mutsanna, Al-Ashmu'i, Nashr bin Ali Al-Jahdhami, dan aku sendiri (Ahmad bin Umar). Al-Hasan memulai dan melihat lembar-lembar catatan yang jumlahnya 50 halaman yang ada di hadapannya. Lembar-lembar itu itu dibutuhkan masyarakat, lalu ia memeriksanya. Kemudian lembar-lembar catatan itu diserahkan kepada penjaga gudang.

Al-Hasan datang kepada kami. Ia berkata, "Kita telah melakukan kebaikan."

Kemudian kami melihat beberapa hal yang bisa mendatangkan manfaat bagi rakyat, dan kami sekarang mengambil beberapa hal yang bermanfaat bagi kami. Kami mulai mengingat nama-nama hafizh, dan kami menyebut nama Az-Zuhri dan Qatadah.

Kami berlalu. Abu Ubaidah melihat ke arah kami seraya berkata, "Wahai Amir, apa faedahnya kita menyebut-nyebut apa yang telah lalu. Semestinya kita berpegangan pada pendapat kita, daripada bercerita tentang suatu kaum pada masa lampau, lalu kita tinggalkan apa yang kita hadirkan di sini. Orang mengatakan, *"Sesungguhnya jika ia membaca sebuah kitab, maka ia tidak perlu mengulangnya lagi. Tidaklah sesuatu itu masuk ke dalam hatinya, lalu keluar lagi."*

Al-Ashmu'i menoleh ke arahnya, lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, yang dia maksud dalam ucapannya itu adalah aku. Masalah ini terkait dengan hal yang telah diceritakan, dan aku sendiri lebih paham masalah ini. Amir sendiri telah melihat *ruq'ah-ruq'ah* itu, sementara aku mengulang-ulang apa yang tercatat di dalamnya, dan Amir melihat lembar-demi-lembar."

Ahmad bin Umar bin Bakir An-Nahwi berkata, "Amir memerintah penjaga gudang agar membawa lembaran-lembaran catatan ke hadapannya.



Namun, penjaga gudang itu telah mencampur lembar-lembar catatan itu dengan dilihat oleh Al-Hasan.

Al-Ashmu'i berkata, "Pemilik lembar pertama menanyakan demikian, dan namanya adalah demikian, tetapi yang benar adalah demikian." Dia menjelaskan catatan demi catatan hingga sampai pada catatan ke-40.

Nashr bin Ali menoleh ke arah Al-Ashmu'i, lalu berkata, "Wahai laki-laki, takutlah kamu akan mata yang dengki!"

Akhirnya, Al-Ashmu'i berhenti.❑

78
Menyesal Karena Hilangnya Ilmu

Muhammad bin Yazid Al-Athar berkata, "Aku mendengar Ya'qub bin Sufyan[141] berkata, "Pada suatu saat aku sedang melakukan perjalanan, dan bekalku telah menipis. Aku banyak menulis di malam hari, dan membaca di siang hari. Pada suatu malam, aku duduk sambil menulis buku dengan sedikit penerangan. Kala itu adalah musim dingin, lalu aku kejatuhan setetes air di mataku, sehingga aku tidak mampu lagi melihat. Aku pun menangis karena terpisah dari negeriku, dan karena ilmu yang hilang dari diriku. Aku mengantuk dan kemudian tertidur. Dalam tidurku, aku melihat Rasulullah ﷺ. Beliau memanggilku, "Hai Ya'qub, mengapa kamu menangis?"

Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, penglihatanku telah hilang, dan aku menyesalkan apa yang telah hilang dari diriku."

Beliau bersabda, "Mendekatlah padaku!"

Aku pun mendekat kepada beliau. Beliau mengusap mataku dengan tangannya. Sepertinya beliau membaca sesuatu untuk kesembuhan mataku.

Aku terbangun, dan penglihatanku pulih kembali. Aku mengambil kertasku, kemudian duduk, dan menulis kembali."[142]❑

---

141 Dia adalah Abu Yusuf, Ya›qub bin Sufyan bin Juwan Al-Farisi Al-Fasawi (190-277 H). Dia adalah salah satu hafizh besar, penduduk kota Fasa di Iran, tinggal jauh dari negeri kelahirannya demi mendalami ilmu hadits selama kurang lebih 30 tahun. Dia meriwayatkan hadits dari syaikh yang jumlahnya lebih dari 1.000 orang. Dia meninggal di kota Bashrah. Di antaranya karyanya adalah *At-Tarikh Al-Kabir* dan *Mudzakkirat Al-Maimani*. Lihat *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/ 180) dan *Al-A'lam* (8/ 198)

142 Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib At-Tahdzib* (11/ 385)



79

Kecerdasan Ibnu Ma'in

Yahya bin Ma'in bin Aun Al-Marri Al-Ghathfani, sahaya Abu Zakariya Al-Baghdadi, punggawa dalam bidang ilmu *jarh wa ta'dil,*[143] dan sosok ulama yang menjadi rujukan dalam ilmu hadits pada masanya, berkata, "Aku menulis dengan tanganku satu juta hadits." Imam Ahmad berkata, "Di antara kami, Ibnu Ma'in adalah orang yang paling paham tentang para *rijal* (perawi hadits)." Abu Said Al-Haddab berkata, "Semua ulama berhutang budi kepada Yahya bin Ma'in." Ibnu Adi menyebutkan, ayah Ibnu Ma'in meninggalkan harta yang berlimpah, 1.050.000 dirham. Semua itu diinfaqkan demi mengembangkan ilmu hadits. Karena uang itu, jalan Ibnu Ma'in untuk mencari ilmu hadits menjadi lapang."[144]

80

Warisan Ilmu

Abu Al-Qasim Al-Jaili berkata, "Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi mengidap suatu penyakit parah yang nyaris membuatnya meninggal. Aku menjenguknya pada suatu hari. Ia berkata kepadaku, 'Wahai Abu Al-Qasim, aku menghadapi sebuah perkara besar dengan putriku.' Setelah itu, ia memanggil putrinya, 'Bangunlah! Temuilah pamanmu!"'

Putri Ibrahim keluar, sembari melepas kerudung yang menutup wajahnya. Ibrahim berkata kepada putrinya, "Ini pamanmu. Bicaralah dengannya!"

Putri Ibrahim berkata, "Wahai Pamanku, kami menhadapi sebuah masalah besar, tidak di dunia dan tidak pula di akhirat. Sepanjang bulan dan waktu kami tidak memiliki makanan selain sedikit makanan basah

143 Cabang ilmu hadits yang mengkaji jati diri perawi hadits, dengan ilmu ini kualitas hadits bisa dinilai. Kalau kualitsanya baik, maka layak digunakan, dan jika kualitasnya buruk, maka harus ditinggalkan.

144 Nama lengkap Yahya bin Ma'in adalah Abu Zakariya Yahya bin Main bin Aun bin Ziyad bin Bistham bin Abdurrahman Al-Marri Al-Baghdadi (158-233 H atau 775-848 M). Dia adalah hafizh yang terkenal, imam yang alim, hafizh, dan menguasai ilmu dengan baik. Lihat Ibnu Khalikan, *Wafiyyat Al-A'yan* (6/ 139) dan Az-Zarkali, *Al-A'lam* (8/ 172)



dan garam. Kadang kami makan dengan lauk berupa garam. Kemarin Khalifah Al-Mu'tadhid memberikan uang 1.000 Dinar, namun ayah tidak mau mengambilnya. Orang lain juga memberinya uang, namun ayah tidak mau menyentuhnya sama sekali, padahal ia sedang sakit parah. Ibrahim menoleh ke arah putrinya dan tersenyum. Ia berkata kepada putrinya itu, "Wahai putriku, kamu takut miskin?"

Putri Ibrahim berkata, "Iya."

Ibrahim berkata, "Lihatlah *rawiyah* itu!"

Putri Ibrahim melihat *rawiyah* dan ternyata di sana ada banyak buku. Ibrahim berkata, "Di sana terdapat 12.000 jilid buku. Aku menulisnya dengan tanganku sendiri. Jika aku meninggal, setiap hari juallah sebuah buku untuk ditukar dengan uang satu dirham. Barangsiapa memiliki 12.000 dirham, berarti dia bukanlah orang miskin."[145]❑

81

Mendahulukan Belajar Hadits daripada Haji

Nashr bin Hamad berkata, "Kami berada di pintu Syu'bah sembari mempelajari hadits. Aku mengatakan, "Israel bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Atha', dari Uqbah bin Amir, ia berkata, 'Pada zaman Rasulullah ﷺ kami bergantian dalam menggembalakan onta. Pada suatu hari, aku beristirahat mengembalakan onta, sementara Rasulullah sedang duduk dikelilingi oleh para sahabat. Aku mendengar beliau bersabda, "*Barangsiapa berwudhu lalu memperbaiki wudhunya, lalu masuk ke dalam masjid dan shalat dua rakaat dan memohon ampunan kepada Allah, niscaya Allah mengampuni dirinya.*" Aku tidak mampu menguasai diriku hingga aku berkata, "*Bakhin...bakhin.*"[146]

Uqbah bin Amir berkata, "Seseorang yang berada di belakangku menarikku. Aku menoleh ke belakang, ternyata yang menarikku itu adalah Umar bin Al-Khathab ؓ. Dia berkata, "Wahai Putra Amir, yang berkata sebelum kedatanganmu itu lebih baik." Aku bertanya, "Apa yang dia katakan,

---

145 Yaqut Al-Hamawi, *Mu'jam al-*Udaba' (1/ 10)

146 *Bakhin…bakhin* adalah kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan kekaguman pada suatu hal yang baik.



semoga engkau mendapatkan kebaikan?" Umar berkata, *"Barangsiapa bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa aku (Rasulullah) adalah utusan Allah, maka dibukalah untuknya delapan pintu surga, di mana ia bisa memasuki surga melalui pintu manapun yang dia inginkan."*

Syu'bah mendengar ucapanku, lalu ia menemuiku. Ia mencelaku sekali, lalu masuk kembali. Kemudian ia keluar lagi, dan bertanya, "Mengapa ia menangis?"

Abdullah bin Idris berkata, "Aku telah menyakitinya." Ia berkata, "Tidakkah kamu mendengar yang diriwayatkan dari Israel, dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Atha', dari Uqbah bin Amir, sementara aku berkata kepada Abu Ishaq, "Apakah Abdullah bin Atha' mendengarnya dari Uqbah bin Amir?" Ia berkata, "Tidak," dan dia marah. Mas'ar bin Kadam hadir, dan berkatalah ia kepadaku, "Kamu telah membuat syaikh marah." Maka aku pun berkata, "Seyogyanya ia mengatakan untukku bahwa hadits ini shahih, atau aku akan menggugurkan haditsnya."

Mas'ar berkata, "Abdullah bin Atha' berada di Makkah."

Aku berjalan ke sana untuk menemui Abdullah bukan karena ingin menunaikan haji, tetapi karena ingin belajar hadits. Di sana aku bertemu dengan Abdullah bin Atha', lalu aku bertanya kepadanya. Ia berkata, "Sa'ad bin Ibrahim bercerita kepadaku, lalu berkatalah kepadaku Malik bin Anas, "Sa'ad bin Ibrahim berada di Madinah dan tidak menunaikan haji pada tahun itu."

Aku masuk ke kota Madinah, dan aku bertemu dengan Sa'ad bin Ibrahim. Aku bertanya kepadanya. Ia berkata, "Hadits yang ada pada kalian Ziyad bin Mikhraq bercerita kepadaku." Aku berkata, "Hadits apa ini, di mana ia adalah orang Kufah, lalu pindah ke Makkah, lalu pindah ke Madinah, lalu pindah ke Bashrah.

Aku memasuki kota Bashrah dan aku bertemu dengan Ziyad bin Mikhraq. Aku bertanya kepadanya. Ia berkata, "Ini bukan orang yang datang kepadamu."

Aku berkata, "Iya."

Ia berkata, "Kamu tidak menginginkannya."

Aku berkata, "Aku menginginkannya."



Ia berkata, "Syahr bin Husyib bercerita kepadaku, dari Abu Raihanah dari Uqbah bin Amir.

Saat ia bercerita tentang Syahr, aku pun berkata, "Ia telah menghancurkan hadits ini atas diriku. Jika hadits ini shahih, maka hal itu lebih aku sukai daripada keluargaku, hartaku, dan daripada dunia beserta seluruh isinya."[147]❑

82

Cara Terbaik Mengulang Pelajaran

Az-Zuhri belajar kepada Urwah dan guru lainnya. Ia menemui budak wanitanya yang sedang tidur. Ia membangunkannya, dan berkata kepadanya, "Si Fulan bercerita kepadaku demikian...dan Si Fulan lain bercerita kepadaku demikian." Budaknya berkata, "Apa bedanya yang ini dan yang itu?" Az-Zuhri berkata, "Aku tahu, sesungguhnya engkau tidak bisa mengambil faedah dari hadits ini. Tetapi, sekarang aku mendengarnya, dan aku ingin mengulangnya."[148]❑

83

Menjual Baju Agar Bisa Belajar

Abdurrahman bin Abu Hathim berkata,[149] "Aku mendengar ayahku berkata, 'Aku menetap di kota Bashrah selama delapan bulan pada tahun 214 H. Sebenarnya aku ingin tinggal di sana selama satu tahun, hanya saja bekal uangku telah habis. Aku menjual bajuku satu demi satu, hingga tidak tersisa harta yang kumiliki. Bersama seorang teman, aku berkunjung ke majelis para syaikh, dan aku mendengar pelajaran mereka hingga sore. Temanku pulang ke rumahnya, dan aku pun pulang ke rumah yang

---

147 Ar-Ramahurmuzi, *Al-Muhaddits Al-Fashil* (1/ 315)

148 *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/ 334).

149 Biografi Abdurrahman telah disebutkan di bagian muka buku ini. Sementara ayahnya, yaitu Hatim, adalah sahabat Al-Bukhari dan Muslim (195-277 H atau 810-890 M). Pendapatnya dalam bidang ilmu *jarh wa ta`dil* dijadikan rujukan oleh para ulama ahli hadits. Dia mengunjungi negeri-negeri Irak, Syam, Mesir, dan Romawi, dan meninggal di Baghdad. Di antara karyanya adalah *Thabaqat At-Tabi`in, Kitab Az-Zinah, Tafsir Al-Qur`an Al-Azhim.* Lihat *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/ 247), Az-Zarqali, *Al-A'lam* (6/ 27)



kosong. Aku mulai minum air karena lapar. Aku bangun keesokan harinya. Temanku datang lagi, dan aku mendengar ilmu dari para syaikh dalam kondisi lapar berat. Temanku pergi, dan aku pergi dalam keadaan teramat lapar. Keesokan harinya, temanku datang lagi. Ia berkata, "Ayo kita belajar lagi pada syaikh!"

"Badanku lemah…itu tidak memungkinkanku datang ke majelis guru," jawabku.

"Apa yang membuat badanmu lemah?" tanyanya.

Aku menjawab, "Aku tidak akan menutup-nutupi keadaanku. Sudah dua hari ini aku tidak makan apa-apa."

Dia berkata, "Aku masih memiliki uang satu dinar. Aku akan membagi separohnya untukmu, sisanya untuk uang sewa."

Kemudian kami meninggalkan Bashrah...dan aku mendapatkan uang setengah dinar dari temanku itu.[150] ❑

84

Perjalanan Membawa Seratus Ribu Hadits

Imam Abu Abdullah Al-Hakim berkata, "Muhammad bin Al-Musayyib bin Ishaq Al-Arghiyani (wafat 315 H)[151] adalah seorang hafizh yang hebat, pelancong, zuhud, dan teladan. Ia salah satu ahli ibadah yang bersungguh-sungguh. Aku mendengar dari beberapa guruku tentang Muhammad bin Al-Musayyib. Mereka menyebut bahwa Muhammad bin Al-Musayyib berkata, "Aku tidaklah mendengar kabar tentang mejelis ilmu kecuali aku menghadirinya untuk mendengar pelajaran ilmu hadits."

Aku mendengar Abu Ishaq berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Al-Musayyib berkata, 'Aku berjalan menuju Mesir dengan membawa seratus jilid buku di dalam tasku. Setiap jilid buku itu memuat seribu hadits. Aku mendengar Abu Ali Al-Hafizh berkata, "Muhammad bin Al-Musayyib berjalan menuju Mesir dengan membawa seratus ribu hadits. Tulisannya sangat teliti, dan hal ini termasyhur di kalangan ahli ilmu."[152] ❑

---

150 Al-Khathib Al-Baghdadi, *Ar-Rihlah fi Thalab Al-Hadits*, hlm. 208-209

151 Dilahirkan pada tahun 223 H. Lihat *Tahdzib At-Tahdzib* (9/ 402) dan *Thabaqat Al-Huffazh* (1/ 333)

152 Adz-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Huffazh* (3/ 9)



85

Memprioritaskan Menuntut Ilmu di Atas Segala Hal

Ubaidillah bin Said Hatim Abu Nashr As-Sijzi adalah seorang ulama hafizh dan ahli ilmu sunnah. Dia meninggal tahun 444 H. Pada zamannya, dia adalah ulama yang paling banyak menghafal hadits. Dia mengelilingi seluruh penjuru negeri dalam rangka menuntut ilmu hadits.[153]

Abu Ishaq Al-Habbal memberikan komentarnya tentang sosok Ubaidillah bin Said Hatim Abu Nashr As-Sijzi. Ia berkata, "Pada suatu hari, aku berada di dekat Abu Nashr As-Sijzi. Terdengar suara pintu rumah diketuk. Aku berdiri, lalu membuka pintu. Maka, masuklah seorang wanita. Ia mengeluarkan sebuah bontalan. Di dalamnya terdapat uang 1.000 dinar. Wanita itu meletakkan bontalan uang itu di hadapan Syaikh Ubaidillah bin Said Hatim Abu Nashr As-Sijzi. Wanita itu berkata kepada syaikh, "Gunakanlah uang ini Tuan!"

Syaikh Ubaidillah bin Said Hatim Abu Nashr As-Sijzi, "Apa maksudmu?"

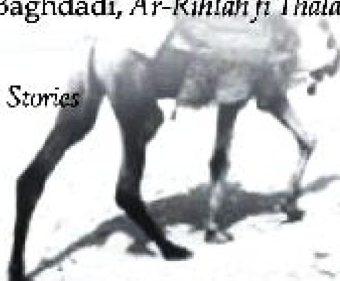
Wanita itu berkata, "Nikahilah aku! Aku tidak akan membutuhkan Tuan memberiku nafkah. Aku bermaksud mengabdikan hidupku pada Tuan."

Syaikh Ubaidillah bin Said Hatim Abu Nashr As-Sijzi memerintahkan wanita itu untuk mengambil kembali bontalannya, serta menyuruhnya meninggalkan rumahnya.

Tatkala wanita itu telah pergi, Syaikh Ubaidillah bin Said Hatim Abu Nashr As-Sijzi berkata, "Aku meninggalkan negeri Sijistan untuk menuntut ilmu. Jika aku menikah, maka hilanglah sebutan diriku sebagai pencari ilmu. Aku tidak mengharapkan imbalan apa-apa dari kesungguhanku menuntut ilmu."[154]❑

153 Lihat biografinya dalam *Thabaqat Al-Huffazh* (1/ 328) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (17/ 654)

154 Al-Khathib Al-Baghdadi, *Ar-Rihlah fi Thalab Al-Hadits*, hlm. 212-213



86
Berjalan Kaki Demi Memuliakan Hadits Rasulullah

Ibnu Al-Jauzi bercerita tentang sosok Abu Al-Waqt Abdul Awwal bin Isa bin Syuaib As-Sijzi.[155] Katanya, "Abu Al-Waqt Abdul Awwal bin Isa bin Syuaib As-Sijzi adalah sosok manusia yang betah dalam membaca. Ia adalah orang yang saleh, banyak berdzikir, tahajjud, dan menangis. Ia memiliki karakter ulama salaf. Ia menginginkan meninggal saat menunaikan ibadah haji. Ia mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam ibadah haji, lalu tak lama kemudian meninggal."

Yusuf bin Ahmad Asy-Syirazi berkata, "Aku mengelilingi negeri-negeri dan bertemu dengan Abu Al-Waqt. Allah menakdirkan diriku bertemu dengannya di pinggiran negeri Kirman. Aku mengucapkan salam untuknya, mencium dirinya, lalu duduk di hadapannya. Ia bertanya kepadaku, "Apa yang mendorongmu datang ke negeri ini?"

Aku berkata, "Tujuanku ke sini adalah untuk bertemu dengan Tuan. Setelah kepada Allah, aku bergantung kepadamu. Aku telah menulis dengan penaku hadits riwayat Tuan. Aku berjalan menemuimu dengan kakiku, agar aku menemukan keberkahan nafasmu, dan mendapatkan keberuntungan dengan mendapatkan sanad Tuan yang tinggi."

Dia berkata, "Semoga Allah memberikan taufiq-Nya kepadamu dan kami agar kita mendapatkan ridha-Nya. Semoga Dia menjadikan usaha kita ikhlas karena-Nya, dan tujuan kita hanya kepada-Nya. Jika kamu mengenalku dengan sebenarnya, maka kamu tidak bakal datang kemari, dan tidak pula kamu mau duduk di hadapanku." Lalu dia menangis lama sekali. Tangisnya membuat orang-orang yang hadir di sana juga ikut menangis. Kemudian ia berkata, "Ya Allah, tutupilah kekurangan kami dengan tirai yang indah. Jadikanlah di bawah tirai itu segala sesuatu yang mendatangkan keridhaan-Mu. Anakku, kamu tahu, aku juga melakukan perjalanan jauh untuk sekadar mendengar hadits shahih. Aku bersama ayah berjalan dari Hirah menuju Dawudi di Bushang. Ketika itu umurku belumlah mencapai 10 tahun. Ayah meletakkan di atas kedua tanganku

155 Lahir tahun 458 H dan meninggal tahun 553 H di Baghdad. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala'*(20/ 303) dan *Tadzkirah Al-Huffazh* (4/ 1315)



dua batu. Beliau berkata, "*Bawalah dua batu ini!*" Karena aku takut pada ayah, maka aku pun melaksanakan apa yang dia perintahkan. Aku berjalan sementara ayah memberiku motivasi. Di saat beliau melihatku kelelahan, beliau menyuruhku melempar satu batu. Aku melempar batu itu, dan karena itulah maka bebanku menjadi ringan. Aku terus berjalan, sampai ayah menyadari bahwa aku benar-benar telah lelah. Beliau bertanya, "Apakah kamu lelah?"

Aku takut berkata jujur. Aku menjawab pertanyaan ayah dengan kata "tidak."

"Lantas, mengapa kamu berjalan pelan?" tanya ayah.

Aku pun mempercepat langkahku. Namun, tak lama kemudian jalanku pelan kembali. Ayah mengambil batu yang lain, lalu melemparnya. Aku berjalan sampai aku tak mampu lagi berdiri. Di saat itu, ayah menghampiriku, lalu menggendongku.

Kami berpapasan dengan sejumlah petani. Mereka berkata, "Wahai Syaikh Isa, biarkan kami gendong putra Tuan. Kami akan mengantarkan Tuan dan putra Tuan ke negeri Bushang."

Ayah berkata, "Kami berlindung kepada Allah, jangan sampai kami naik kendaraan untuk menuntut ilmu hadits. Biarlah kami tetap berjalan. Jika putraku kelelahan, aku akan menggendongnya di pundakku, demi memuliakan hadits Rasulullah ﷺ dan mengharapkan pahala dari Allah."

Abu Al-Waqt berkata, "Niat baik ayah membuahkan hasil. Aku mendapatkan manfaat besar dari kegiatan mendengar hadits, dan tiada temanku yang bisa mendapatkan faedah sebesar yang aku dapat, hingga kini para murid dari berbagai negeri datang untuk belajar padaku."❑

87

Ujian Berat dalam Menuntut Ilmu

Ibnu Al-Jauzi[156] berkata, "Aku berangan-angan untuk bergabung

156 Dia adalah Abu Al-Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Al-Qurasyi At-Taimi Ibnu Al-Jauzi (510-592 H). Dia adalah ahli fiqih madzhab Hanbali, ahli sejarah, dan "ensiklopedi" ilmu-ilmu agama. Ia menulis banyak buku dalam berbagai disiplin ilmu. Dia lahir dan meninggal di Baghdad. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala'* (21/ 365)



dalam ritme hidup kerabatku yang menghabiskan sebagian besar umur dalam mengumpulkan harta. Pada kenyataannya, aku menghabiskan usia mudaku untuk menuntut ilmu. Tetapi lihatlah, meski demikian aku tetap mendapatkan dunia sebagaimana mereka juga mendapatkan. Kemudian aku merenungkan keadaanku. Ternyata kehidupan duniawiku jauh lebih baik daripada kehidupan duniawi mereka; kedudukanku di mata masyarakat jauh lebih baik daripada kedudukan mereka. Ilmu yang aku dapatkan tidak bisa dinilai dengan harta. Dalam keadaan seperti ini, Iblis menggodaku. Ia berkata, "Kamu lupa jerih payah yang telah kamu lakukan?!"

Aku pun berkata, "Wahai Iblis yang bodoh, tangan-tangan yang terpotong tidaklah merasakan sakit saat si empunya melihat Yusuf.[157] Jalan panjang tidaklah terasa melelahkan jika jalan itu mengantarkan kepada teman yang kamu damba.

Jika binatang-binatang tunggangan meninggalkanmu

Maka Allah pasti memberikan balasan atas perjalanan itu dengan kebaikan

Bagiku, beban berat dalam menuntut ilmu itu lebih manis daripada madu. Hal itu karena aku membayangkan manisnya apa yang aku cari dan aku dambakan. Saat masih kecil, aku mengambil bekal roti-roti kering, lalu aku melakukan perjalanan untuk belajar hadits. Aku duduk di atas sungai Isa, dan aku tidak bisa makan roti itu kecuali jika aku campur dengan air. Setiap kali menelan satu suapan roti, maka aku pun minum. Mataku tidaklah melihat apa-apa selain kelezatan menuntut ilmu. Upayaku itu kemudian membuahkan hasil. Dengan banyak mendengar hadits, aku mengetahui sejarah, keadaan, dan adab Rasulullah ﷺ, serta keadaan para sahabat beliau, serta orang-orang yang mengikuti para sahabat itu."[158]❑

157 Pikiran para wanita bangsawan Mesir terhanyut saat memandangi ketampanan Yusuf, sampai-sampai mereka tidak merasa bahwa jari-jemari mereka terluka oleh pisau yang mereka pegang. Hal yang sama dirasakan oleh Ibnu Al-Jauzi. Segala rintangan dan cobaan dalam menuntut ilmu tidak ia rasakan, karena ia terhanyut dalam nikmatnya menuntut ilmu. *Wallahu A'lam*. Penj.

158 Ibnu Al-Jauzi, *Shaid Al-Khathir* (218-219)



88
Orang Alim Tidak akan Menjadi Pikun

Abu Abdullah Asy-Syami berkata, "Aku meminta izin kepada Thawus[159] untuk bertanya tentang suatu persoalan. Kemudian keluarlah seorang lelaki tua renta. Aku menduga ia adalah Thawus. "Apakah Tuan adalah Thawus?" tanyaku.

"Bukan, aku adalah putranya," jawab lelaki tua renta.

"Jika Tuan adalah putranya, pastilah ayah Tuan sudah menjadi pikun," kataku.

"Kamu berkata begitu?! Orang alim tidak akan pernah menjadi pikun,"katanya membantah dugaanku.

Abu Abdullah Asy-Syami berkata, "Kemudian aku masuk ke dalam rumah Thawus. Sesampainya di hadapan Thawus, ia berkata, "Bertanyalah dan bicaralah dengan bahasa yang singkat! Jika kamu mau, aku akan mengajarmu Al-Qur`an, Taurat, dan Injil di majelis ini."

Aku mengatakan, "Jika Tuan mengajarkan kepada semua itu, maka aku tidak bertanya kepadamu sesuatu apa pun."

Dia berkata, "Takutlah kepada Allah! Jangan takut kepada apa pun selain kepada-Nya. Berharaplah kepada-Nya dengan harapan yang lebih besar dari rasa takutmu kepada-Nya! Sukailah sesuatu untuk orang lain, sebagaimana kamu menyukai sesuatu itu untuk dirimu sendiri!"❑

159 Dia adalah Abu Abdurrahman, Thawus bin Kisan Al-Khuli Al-Hamadani (33-106 H/ 653-724 M). Dia adalah salah satu tabi`in besar. Ia merupakan faqih ternama dalam lapangan fiqih dan hadits; hidup sederhana dan berani memberikan kritik dan nasihat kepada penguasa dan para raja. Nenek moyangnya dari Persia, tetapi ia lahir dan tumbuh di negeri Yaman. Ia meninggal saat menunaikan prosesi haji di Muzdalifah atau Mina. Pada saat yang sama, Hisyam bin Abdul Malik juga menunaikan ibadah haji, dan dia sempat menshalatkan jenazah Thawus. Thawus tidak suka terlalu dekat dengan penguasa dan raja. Ibnu Uyainan berkomentar tentang sosok Thawus. Katanya, "Sosok manusia yang menjauh dari penguasa adalah Abu Dzarr, Thawus, dan Ats-Tsauri." Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/ 38) dan *Al-A'lam*, karya Az-Zarkali (3/ 224)



89

Bagaimana Allah Istiwa', Wahai Abu Abdullah?

Sufyan bin Uyainah berkata, "Seorang lelaki bertanya kepada Malik. Lelaki itu membaca ayat, "*Ar-Rahman 'alal arsyistawa.*"[160]**(Thaha: 5).** Wahai Abu Abdullah[161], bagaimana Allah ber-*istiwa'*?"

Malik diam sejenak, sampai keringat bercucuran di badannya. Kami lihat Malik belum mendapatkan jawaban atas pertanyaan itu. Orang-orang menunggu-nunggu apa yang akan dikatakan oleh Malik. Tampaklah keraguannya hilang, lalu ia berkata, "*Istiwa'*-nya Allah itu adalah suatu hal yang sudah diketahui, dan keadaan *istiwa'*nya itu adalah sesuatu yang tidak *ma`qul*. Dan bertanya tentang *istiwa'*nya Allah itu adalah bid'ah, dan beriman kepada *istiwa'*nya Allah adalah wajib. Aku menduga kamu (orang yang bertanya) adalah orang yang sesat." Kemudian ia berkata orang-orang yang hadir, "Keluarkanlah ia (orang yang bertanya) dari sini!"

Orang yang bertanya berkata, "Wahai Abu Abdullah, demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, aku telah menyampaikan pertanyaan ini kepada ulama Bashrah, Kufah, dan Irak. Aku tidak mendapati seorang ulama pun yang diberi petunjuk sebagaimana petunjuk yang diberikan kepadamu."[162]❑

90

Mengisi Waktu Luang dengan Ilmu

Rusrah Ath-Tahliqani berkata, "Seorang lelaki menemui Ibnu Al-Mubarak.[163] Lelaki itu berkata kepada Ibnu Al-Mubarak, "Wahai Abu

---

160 Artinya: Allah (*Ar-Rahman)* bersemayam (*istiwa'*) di atas arsy." Kata "*istiwa'*" secara bahasa berarti "bersemayam", "duduk." Para ulama salaf dan ulama mutaakhirin berbeda dalam memahami kata ini. Ulama salaf mengartikannya apa adanya, yaitu "duduk" atau "bersemayam", tetapi mengabaikan *kaifiyah istiwa'* itu sendiri. Sedangkan para ulama mutaakhirin dengan maksud mentanzihkan (mensucikan) Allah dari sifat yang menyerupai makhluk, mereka mentakwilkan kata ini dengan arti "*istaula*" yang berarti "menguasai." *Wallahu A'lam bi muradih*. Penj.

161 Nama kuniyah untuk Imam Malik. Penj.

162 Al-Qadhi Iyadh, *Tartib Al-Madarik wa Tartib Al-Masalik* (1/170-171)

163 Dia adalah Abu Abdurrahman Abdullah bin Al-Mubarak bin Wadhih Al-Hanzhali At-Turki Al-Marwazi (118-181 H/ 736-797 M), seorang hafizh-tsiqah yang



Abdurrahman, apa yang harus aku lakukan untuk mengisi waktu luangku? Untuk mempelajari Al-Qur`an-kah atau untuk menuntut ilmu lain?"

Ibnu Al-Mubarak berkata, "Apakah kamu membaca sebagian ayat Al-Qur`an saat sedang shalat?"

Lelaki itu menjawab, "Iya."

Ibnu Al-Mubarak berkata, "Kalau demikian, gunakan waktu luangmu untuk mempelajari ilmu, di mana dengan ilmu itu kamu akan mengetahui Al-Qur`an."[164]❑

91

Nilai Orang yang Alim

Abu Al-Hasan Muhammad bin Ja'far bin Harun At-Taimi An-Nahwi berkata, "Saat lewat di daerah Khurasan, Thahir bin Al-Husain singgah di Marwa. Ia mencari-cari informasi tentang seorang lelaki di suatu malam. Seseorang memberinya informasi, "Yang ada di sini hanyalah seorang lelaki yang sopan." Lalu diantarlah menghadap padanya seorang lelaki yang bernama Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam.[165]

Thahir mendapati Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam sebagai seorang yang paling pandai dalam bidang sejarah para tokoh, nahwu, bahasa, dan fikih. Thahir berkata kepada Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, "Adalah suatu kesalahan jika kami menyia-nyiakan Tuan di negeri ini. Lalu ia menyerahkan uang 1.000 dinar kepada Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam. Thahir berkata kepada Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, "Kami sedang menuju Khurasan untuk berperang. Aku tidak akan mengajak Tuan

---

pendapatnya dijadikan hujjah, menuntut ilmu dari generasi tabi`in, melakukan perjalanan jauh untuk belajar dan sempat belajar para Imam Abu Hanifah dan Imam Malik. Selain memahami ilmu fikih, hadits, dan Bahasa Arab, ia juga seorang saudagar. Dia tinggal di Khurasan dan meninggal di Hait di Eufrat, mengungsi dari serangan bangsa Romawi. Ia menulis dalam tema tentang jihad, dan itu merupakan buku pertama yang ditulisnya. Selain itu, ia juga menulis buku tentang perbudakan. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/ 378) dan *Al-A'lam* karya Az-Zarkali (4/ 115)

164 Abu Nu'aim, *Hilyah Al-Auliya'* (8/ 165)

165 Dia adalah Abu Abdul Qasim bin Salam Al-Harawai (157-224 H/ 774-838 M), salah seorang ulama besar yang menguasai ilmu hadits, adab (sastra), dan fikih. Lahir dan belajar di Hirah, kemudian melakukan perjalanan ke Baghdad dan Mesir, dan meninggal di Makkah. Lihat, *Siyar A'lan An-Nubala'* (10/ 490-492)



berperang karena sikap sayang kami kepada Tuan. Gunakan uang 1.000 dinar ini untuk nafkah Tuan sampai kami kembali lagi ke sini!" Setelah itu, Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam menulis *Gharib Al-Mushannaf* sampai Thahir bin Al-Husain kembali dari Khurasan.

Thahir bin Al-Husain mengajak Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam ke negeri *Surra Man Ra'a.*

Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam adalah seorang yang taat, wara', dan dermawan.[166]❑

92

Upaya Murid Bertemu dengan Guru

Sebagian ulama menukil dari Hafid Baqi Abdurrahman bin Ahmad.[167] Ia berkata, "Aku mendengar ayah berkata, "Ayah melakukan perjalanan dari Makkah menuju Baghdad. Ia berharap bisa bertemu dengan Imam Ahmad bin Hanbal. Ayah berkata, "Saat aku telah berada di tempat dekat Baghdad, aku mendapati ujian berat, karena ia dilarang. Aku sangat sedih."

Aku memasuki kota Baghdad, dan aku menyewa rumah penginapan di sana.

Aku datang ke masjid. Aku ingin duduk bersama para jamaah lain. Aku menuju sebuah *halaqah.* Aku lihat seorang lelaki sedang mengajar murid-muridnya. Seseorang berkata kepadaku, "Guru yang sedang mengajar adalah Yahya bin Ma'in. Aku mendapati sebuah tempat kosong, lalu aku maju agar bisa dekat dengan Yahya bin Ma'in. Aku mendekatinya, lalu berkata, "Wahai Abu Zakariya, *semoga Allah memberikan rahmat kepadamu,* aku adalah laki-laki asing yang jauh dari tanah kelahirannya. Aku ingin bertanya tentang sesuatu kepada Tuan. Janganlah Tuan menyia-nyiakan harapanku."

Yahya bin Ma'in berkata, "Bertanyalah!"

Kemudian aku bertanya tentang beberapa orang yang pernah aku

166 Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (12/ 405-406)

167 Salah satu ulama Andalusia, gemar melakukan perjalanan, menulis kitab musnad dan tafsir. Ia adalah sosok manusia yang wara', utama, zahid, dan doanya dikabulkan. Meninggal di Andalusia tahun 276 H. Lihat, *Tarikh Dimasyq* (10/ 354)



temui. Sebagian orang dia nilai baik, dan sebagian lagi dinilainya cacat. Lalu aku bertanya tentang Hisyam bin Ammar. Yahya menjawab, bahwa nama lain Hisyam bin Ammar adalah Abu Al-Walid, pemilik majelis di Damaskus, sosok yang *tsiqah* di atas standar *tsiqah*, jika ia sedikit sombong, hal itu tidak membuatnya cacat karena kebaikan dan keutamaan yang dimilikinya.

Beberapa orang yang hadir berkata dengan suara kencang, "Cukup... cukup bagimu –*semoga Allah memberikan rahmat kepadamu*–sekarang giliran yang lain untuk bertanya!"

Sambil berdiri aku berkata, "Ceritakan kepadaku tentang seorang lelaki, yaitu Ahmad bin Hanbal."

Yahya melihatku dengan pandangan heran. Ia berkata, "Bagaimana kami berani menilai Ahmad bin Hanbal?! Beliau adalah imam kaum Muslimin, orang terbaik dan paling utama."

Aku tinggalkan majelis Yahya, menuju kediaman Ahmad bin Hanbal. Setibanya di rumah Ahmad bin Hanbal, aku mengetuk pintu.

Seseorang keluar rumah, lalu aku berkata, "Wahai Abu Abdullah, seorang lelaki asing, jauh rumahnya, datang kepada Tuan. Ini adalah kali pertama aku berkunjung ke negeri ini. Aku adalah murid yang mempelajari hadits. Aku ke sini hanyalah untuk bertemu dengan Tuan."

Dia berkata, "Masuklah. Jangan sampai ada orang yang melihatmu!"

Aku pun masuk. Ia bertanya, "Dari mana asalmu?"

Aku berkata, "Dari Maghrib Al-Aqsha."

"Afrika?" tanyanya.

"Lebih jauh daripada Afrika," jawabku.

"Dari negeriku ke Afrika harus berlayar. Negeriku Andalusia."

"Negerimu sungguh jauh. Aku sangat senang bisa membantumu. Hanya saja aku mengutus orang untuk mengujimu. Mungkin kamu telah mengetahuinya."

"Aku tahu itu. Ini adalah kali pertama aku masuk ke sini. Aku adalah orang asing bagi kalian semua. Jika Tuan mengizinkan, setiap hari aku akan mengajukan pertanyaan. Aku akan menyampaikan pertanyaan di dekat



pintu rumah Tuan. Jika Tuan menyampaikan satu saja hadits dalam satu hari, maka itu sudah cukup bagiku."

"Boleh. Syaratnya, kedatanganmu tidak diketahui oleh orang lain. Tidak juga oleh para *muhaddits* (ahli hadits)."

"Baik, aku setuju dengan syarat Tuan."

Aku memegang tongkat, dan menutup kepala dengan kain kotor. Aku berdiri di dekat pintu Ahmad bin Hanbal. Aku berkata dengan suara keras, "Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada Tuan. Semoga Allah memberikan rahmat kepada Tuan. Orang yang mau bertanya telah berdiri di dekat pintu."

Seseorang yang ditugaskan oleh Imam Ahmad bin Hanbal menemuiku, lalu menutup pintu. Ia menyampaikan dua...tiga hadits atau lebih. Aku melakukan hal itu sampai orang itu meninggal. Kemudian kedudukan orang itu digantikan oleh orang lain yang juga bermadzhab Ahlu Sunnah.

Imam Ahmad bin Hanbal keluar. Kepalanya memakai sorban. Ia mengetahui tingkat kesabaranku dalam belajar. Jika aku datang ke majelisnya, ia memberikan tempat khusus untukku. Ia menceritakan kisahku kepada semua yang hadir. Ia mengajarkan kepadaku hadits, membacanya untukku, lalu aku membaca kembali di hadapannya.[168]❑

93

Tekad Kuat dalam Menuntut Ilmu

Al-Azdi berkata, "Abdussalam bin Yazid bin Ghiyats Al-Lakhmi adalah penduduk Sevilla. Nama kunyahnya adalah Abu Al-Ashbagh. Di Cordova ia belajar pada Ahmad bin Khalid, Ibnu Aiman, Qasim bin Ashbagh, dan ulama-ulama lain. Kemudian ia pergi ke Birah dan belajar pada Muhammad bin Quthais. Di Sevilla ia belajar pada Said bin Jabir dan guru-guru lain. Kemudian ia pergi ke Timur dan di Makkah belajar pada Abu Said Al-A'rabi, Ibnu Farras, dan guru-guru lain. Di sana ia tinggal selama beberapa tahun dan menulis hadits. Kemudian ia pergi ke Yaman dan bertemu dengan beberapa raja di sana, di antaranya Al-Qasim bin Al-Hasan, Ibnu Zaid, dan yang lainnya. Ia memuji para raja itu dalam bait-bait syair yang

168 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/ 330-331)



digubahnya, dan mereka memperlakukannya dengan sangat baik. Ia sering berkunjung pada mereka sampai akhir hayatnya. Ia meninggal di sana sebelum tahun 350 H. Ia sangat tekun dalam mempelajari hadits.

Ia juga seorang penyair, menulis bait-bait syair panjang maupun pendek. Abdussalam bin As-Samh Asy-Syafii ﷺ mengabarkan kepadaku bahwa ia bertemu dengan Abdussalam bin Yazid di Yaman, dan menemaninya bertemu dengan Ibnu Zaid dan Al-Qasim bin Al-Hasan. Ia mencelanya karena lamanya ia singgah di negeri Timur, kemudian mendorongnya agar kembali ke Andalusia. Yang dicela menjawab, "Aku tidak akan kembali ke Andalusia sebelum singgah di Baghdad dan menulis hadits, adab, dan syair di sana; lalu pergi ke Syam dan menulis hadits di sana serta menulis semua kitab yang aku dengar. Setelah itu, semua ilmu itu akan aku bawa ke Andalusia. Kemudian Abdussalam bin As-Samh pergi ke Mesir dan meninggalkan Abdussalam bin Yazid di Yaman. Harapannya untuk kembali ke Andalusia tidak tercapai, namun aku sempat mendengar syair-syairnya, dan dia memberikan syair yang ditulisnya sendiri kepadaku."[169]❑

94
Belajar Dulu, Baru Bekerja

Syaikh Izzudin pada mulanya adalah orang yang sangat miskin. Ia bekerja setelah menginjak usia tua. Itu disebabkan karena ia menginap di salah satu bagian dalam masjid Damaskus yang bernama *Kallasah*. Pada suatu malam yang sangat dingin, dia tidur di sana dan bermimpi. Ia bergegas bangun, turun ke sumur di *Kallasah*. Ia menderita sakit yang parah karena kedinginan. Setelah itu, ia tidur kembali, dan mimpi untuk kali yang kedua. Ia kembali ke sumur. Ia tidak bisa keluar masjid, karena semua pintu masjid tertutup. Akhirnya ia pingsan karena menahan hawa dingin yang menusuk. Pada mimpi yang terakhir –aku ragu apakah Syaikh Ibnu Abdussalam bercerita ini mimpi kedua atau ketiga pada malam itu–ia mendengar suara memanggilnya, "Wahai Ibnu Abdussalam, kamu ingin ilmu atau pekerjaan?"

Syaikh Izzudin menjawab, "Aku menginginkan ilmu, karena ilmu

169 Al-Azdi, *Tarikh Al-Ulama wa Ar-Ruwat li Al-Ilmi bi Al-Andalus* (1/ 330-331)



akan memberiku pekerjaan. Pagi pun menjelang, ia mengambil kitab dan menghafalnya dalam waktu yang tak terlalu lama. Ia memilih ilmu, dan dia merupakan orang paling alim pada zamannya, dan orang yang paling banyak beribadah kepada Allah *Ta'ala*.[170]❑

95

Perdebatan di Hadapan Sultan Sulaiman Al-Qanuni

Orang-orang di Istanbul ramai membicarakan tentang seorang lelaki asing yang muncul tiba-tiba di dalam kota. Laki-laki itu mendebat para ulama Istanbul dalam perdebatan yang terasa aneh.

Siapakah laki-laki itu? Apakah masalah yang diperdebatkannya?

Laki-laki itu bernama Mulla Qabiz. Ada yang mengatakan bahwa ia datang dari Iran. Ia menyatakan bahwa Nabi Isa ﷺ lebih mulia daripada Nabi ﷺ. Pernyataannya itu membuat gempar seluruh kota Istanbul. Ia juga mengatakan bahwa agama Kristen lebih baik daripada Islam. Mulla Qabiz menukil beberapa ayat Al-Qur`an dan hadits untuk mendukung pernyataannya itu, dan menafsirkannya berdasar pada pendapatnya.

Kabar tentang Mulla Qabiz dan pernyataannya merebak di seantero Istanbul. Masyarakat gempar dan marah. Melihat keadaan itu, *Shadrul A'zham*[171] mengirim utusan untuk menemui Mulla Qabiz. Ia diundang untuk hadir dalam forum debat di hadapan Sultan Sulaiman Al-Qanuni.

Mulla Qabiz senang mendapat undangan itu, karena ia telah berhasil "mengguncang" Istanbul dan menjadi orang terkenal. Ia senang Sultan Sulaiman Al-Qanuni mendengar kabar tentang dirinya, hingga ia bisa hadir dalam forum debat ulama yang dihadiri oleh Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Ia sangat yakin bisa memenangkan perdebatan itu.

Pada waktu yang telah ditentukan, Mulla Qabiz hadir dalam forum. *Shadrul A'zham* duduk di deretan para menteri. Di sana hadir pula dua orang yang mengenakan pakaian yang biasa dipakai oleh ulama. Sementara Sultan Sulaiman Al-Qanuni duduk di belakang tirai, sehingga orang-orang yang hadir di sana tidak bisa melihatnya.

170 As-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi`iyah Al-Kubra* (8/ 212-213)

171 Jabatan setingkat perdana menteri pada khilafah Turki. *Penj.*



Shadrul A'zham mulai menanyai Mulla Qabiz perihal kebenaran berita yang beredar di masyarakat. Mulla Qabiz membenarkan berita itu. *Shadrul A'zham* menyuruh Mulla Qabiz untuk memaparkan argumentasi untuk mendukung pernyataannya. Ia mengatakan dirinya telah mengundang dua ulama untuk berdebat dengan Mulla Qabiz; yaitu mufti Anatolia dan mufti Romalli. Sambil berkata demikian, *Shadrul A'zham* mengarahkan tangannya kepada kedua orang yang dimaksud.

Mulla Qabiz mulai memaparkan pandangannya dan menggunakan dalil-dalil Al-Qur`an dan hadits untuk menguatkannya. Dua ulama yang hadir menentang pandangan Mulla Qabiz, lalu menjelaskan letak kesalahatan Mulla Qabiz dalam menakwilkan dan memahami ayat dan hadits tersebut. Keduanya menjelaskan makna yang sebenarnya dari ayat dan hadits yang dibaca oleh Mulla Qabiz. Hanya saja, Mulla Qabiz tetap dengan bersikeras dengan pandangannya, dan perdebatan pun berjalan beberapa jam kemudian. Perdebatan berlangsung tanpa membawa manfaat apa-apa, hingga dua ulama mengatakan bahwa pandangan Mulla Qabiz telah menyebabkannya keluar dari Islam. Jika tidak bertaubat, Mulla Qabiz akan mendapatkan hukuman selayaknya orang murtad. Namun demikian, *Shadrul A'zham* membiarkan Mulla Qabiz meninggalkan tempat debat tanpa mengusik keselamatannya.

Setelah Mulla Qabiz meninggalkan tempat, Sultan Sulaiman Al-Qanuni yang mendengarkan sedari awal perdebatan tersebut, memanggil *Shadrul A'zham*. Ia berkata kepada *Shadrul A'zham*, "Mengapa kamu membiarkannya pergi begitu saja? Tidakkah kamu mendengar kebatilan yang diucapkannya?"

Shadrul A'zham berkata, "Yang Mulia, pemikiran hanya bisa dikalahkan dengan pemikiran, bukan dengan kekuatan. Dalam perdebatan ini, kami tidak bisa membantah perkataan Mulla Qabiz. Karena itu, kami membiarkannya pergi."

"Jadi, apa pendapatmu? Akankah kita membiarkannya ia bebas menyebarkan racun pemikirannya kepada masyarakat?"

"Kita harus mampu meruntuhkan argumentasinya, Yang Mulia. Sesudah itu, kita akan menerapkan hukuman murtad atas dirinya, jika ia tidak bertaubat."



"Bagaimana kita bisa meruntuhkan argumentasinya, jika ia pandai berdebat?"

"Hanya ada satu orang alim yang bisa melakukannya, Yang Mulia."

"Siapa dia?"

"Syaikhul Islam Ibnu Kamal yang alim."

"Kalau begitu, panggil dia. Biarkan dia berdebat dengan Mulla Qabiz di hadapan kita."

Untuk kedua kalianya diadakan forum perdebatan yang dihadiri pula oleh Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Mulla Qabiz berjalan menuju ruang debat dengan sikap angkuh. Ia merasa bangga namanya dikenal di seantero negeri. Namun, kali ini ia menerima batunya, ia berhadapan dengan ulama yang memiliki kemampuan luar biasa. Ia berhadapan dengan Ibnu Kamal yang alim dan juga terkenal.

Kali ini perdebatan tidak berlangsung lama, karena Ibnu Kamal mampu menutup celah debat bagi Mulla Qabiz. Dengan kealimannya, Ibnu Kamal sanggup meruntuhkan semua argumentasi Mulla Qabiz dan membuatnya tak mampu bicara. Mulla Qabiz hanya bisa terdiam dan menganggukkan kepala. Sementara itu, Sultan Sulaiman Al-Qanuni menyaksikan perdebatan itu dengan suka cita. Ia senang Mulla Qabiz dapat dikalahkan.

Ibnu Kamal menunggu sejenak. Saat ia melihat Mulla Qabiz lama terdiam dan tak mampu bicara, ia mengarahkan agar Mulla Qabiz bertaubat dan membaca istighfar. Jika tidak, maka ia akan divonis sebagai orang murtad dan berhak mendapatkan hukuman. Namun, Mulla Qabiz adalah orang yang keras kepala, ia bangga dengan perbuatan dosa yang dilakukannya. Ia tetap tidak mau bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah. Setelah kalah dalam debat, ia justru mencela Ibnu Kamal dengan cacian dan makian. Hanya saja...kali ini dia tidak dibiarkan bebas begitu saja. Ia ditangkap untuk mendapatkan ganjarannya...ganjaran sebagai orang murtad.[172] ❑

172 Orkhan Muhammad Ali, *Rawa'i min At-Tarikh Al-Utsmani*, hlm. 87-90



96
Perhatian Al-Azhar terhadap Ilmu

Syaikh Jad Al-Haq Ali Jad Al-Haq[173] merasa tindakan negara yang mengabaikan lembaga Al-Azhar yang mulia dan lemahnya dukungan keuangan dari negara. Dengan kondisi demikian, ia tetap melakukan upaya keras untuk mengembangkan lembaga-lembaga Al-Azhar ke seluruh penjuru Mesir. Upaya ini dilakukan dengan dukungan derma dari masyarakat yang menyambut dengan antusias seruan Syaikh Jad Al-Haq.

Saat Almarhum Syaikh Jad Al-Haq menjabat sebagai Syaikhul Azhar pada tahun 1982, jumlah lembaga-lembaga pendidikan yang menginduk pada Al-Azhar tidak lebih dari 600 lembaga. Pada masa kepemimpinan Syaikh Jad Al-Haq, jumlahnya telah mencapai ribuan.

Upaya yang dilakukan Syaikh Jad Al-Haq tidak hanya untuk mengembangkan lembaga-lembaga Al-Azhar di bumi Mesir semata, tetapi juga di wilayah-wilayah Islam lain di luar Mesir. Dia membangun lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diasuh Al-Azhar di negeri-negeri Afrika dan negara-negara Islam.

Saat pemerintah Mesir terlambat dalam merekonstruksi lebih dari 1.500-an lembaga pendidikan Al-Azhar pasca gempa bulan Oktober 1992, Syaikh tidak berpangku tangan. Ia mengirim para pembesar Al-Azhar untuk menemui para tokoh masyarakat setempat. Mereka datang untuk memotivasi para tokoh masyarakat itu untuk merekonstruksi bangunan-bangunan yang rusak. Hasil yang dicapai sangat memuaskan. Pada masa kepemimpinan Syaikh Jad Al-Haq, sayap lembaga-lembaga pendidikan Al-Azhar telah melebar ke mana-mana.

Dia membantah bahwa para ulama Al-Azhar tidak tanggap dalam menghadapi gerakan teroris dan radikalisme. Katanya, "Para ulama Al-Azhar menguasai mimbar-mimbar masjid. Dengan demikian, tidak ada penguasa atau kelompok-kelompok lain yang mengklaim dirinya Islam

173 Jad Al-Haq Ali Jad Al-Haq (1335-1416 H) mantan Syaikh Al-Azhar, lahir di Provinsi Daqhiliya, menamatkan Fakultas Syariah di Universitas Al-Azhar, pernah menjabat menteri waqaf, setelah itu dipilih menjadi Syaikh Al-Azhar. Dia memiliki beberapa karya tulis, di antaranya *Al-Fiqh Al-Islami, Murunatuh wa Tathawwuruh* dan *Buhuts wa Fatawa Islamiyah fi Qadhaya Mu`ashirah.*



yang berani naik ke atas mimbar. Dengan demikian, seluruh masyarakat –baik yang awam maupun yang terdidik– tidak mendengar orang-orang bodoh berkhutbah dan mengajar di atas mimbar."

Syaikh Jad Al-Haq menyerukan pentingnya para ulama Al-Azhar untuk mengajak dialog para pemuda radikal yang memahami Islam dengan pemahaman salah.[174]❑

174 Abdullah Aql, *`Ulama A'lam Araftuhum* (2/ 506)



Kasih Sayang

Sikap rahmat (kasih sayang) adalah akhlak yang mendorong seseorang bisa merasakan sakit yang diderita oleh orang lain. Dengan itu, ia berusaha untuk menghilangkan rasa sakit. Rahmat itu sendiri memiliki pengertian sebuah keadaan psikis yang pada umumnya dimiliki oleh orang yang berhati lembut, dan menjadi langkah awal bagi terciptanya jiwa penyayang yang juga menjadi awal mula sikap ihsan.[175]

Rahmat sendiri merupakan sifat Allah. Allah adalah *Ar-Rahman* (Maha Pengasih) dan *Ar-Rahim* (Maha Penyayang). Sikap rahmat dan cinta yang ditampakkan makhluk-Allah di muka bumi pada hakikatnya adalah pancaran dari pengaruh sifat rahmat-Nya Allah yang Maha Rahman. Dalam beberapa tempat di dalam Al-Qur`an, Allah mengisyaratkan pentingnya sifat rahmat ini. Allah berfirman:

"Dan Tuhanmu-lah yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung dari padanya." **(Al-Kahfi: 33)**

Sebagaimana biasa, Al-Qur`an menyampaikan janji-janji yang berisi harapan dengan janji-janji yang berisi ancaman, dan sebaliknya. Setelah menyampaikan ancaman karena hamba melakukan maksiat, Allah menunjukkan kelembutan-Nya dengan mengingatkan mereka akan adanya harapan untuk mendapatkan ampunan. Tujuannya, agar para hamba

175 Al-Kafawi, *Al-Kulliyat* (2/ 376)



itu berpikir tentang keridhaan Allah, dan agar hamba tahu bahwa Allah menganugerahkan kepada mereka kasih-sayangnya. Dan, dalam batas waktu tertentu, hukuman Allah diakhirkan. Tujuannya, agar para hamba sadar dan bertaubat dari kesesatannya. Agar mereka merenungkan segala nikmat Allah, lalu mensyukurinya.

Khithab dalam firman Allah ditujukan kepada Nabi ﷺ, *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka."* **(Al-Anfal: 33)**

Dalam bagian lain Al-Qur`an, Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha mengetahui."* **(An-Nur: 21)**

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa jika bukan karena karunia dan kasih-sayang-Nya, maka Dia tidak akan membersihkan hamba-Nya. Namun kenyataannya tidak begitu, Allah membersihkan hamba yang dikehendaki-Nya. Hal ini mengandung pengertian, bahwa seorang hamba sekali-kali tidaklah mampu membersihkan dirinya sendiri tanpa kehendak dari Allah.[176]

Nabi ﷺ datang dengan membawa misi kasih-sayang yang selama beberapa masa hilang dari kehidupan manusia. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat berperilaku keras dan tak mengenal kasih-sayang kepada kaum lemah dan miskin, tak peduli dengan permasalahan yang dilanda kaum miskin. Maka, datanglah Islam untuk melembutkan hati manusia yang telah mengeras itu, dan mendidik akhlaknya. Islam datang dengan membawa sayang kepada orang lemah dan menolong kaum miskin. Karena itu, Allah mengutus Muhammad ﷺ agar menjadi penyayang bagi kaum lemah dan penolong bagi kaum yang membutuhkan. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri,

176 Asy-Syanqithi, *Adhwa' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur`an bi Al-Qur`an* (5/ 484)



berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." **(At-Taubah: 128)**

Beliau senantiasa menanamkan benih-benih sifat kasih-sayang di dalam hati para sahabatnya. Abu Hurairah berkata, "Nabi ﷺ bersabda, "Ketika Allah menciptakan makhluk, Dia menulis dalam kitab-Nya–dan Dia berada di sisinya di atas arsy– *"Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemarahan-Ku."*[177]

Inilah sisi teoretis tentang rahmat. Melalui beberapa lembaran berikut, kami paparkan beberapa contoh aktual yang menggambarkan sikap rahmat dan kasih-sayang yang ditunjukkan Nabi ﷺ dan kaum Muslimin dalam masa yang berbeda-beda di antara periode sejarah Islam.

97

Memberi Rahmat bagi Semesta

Ibnu Ishaq berkata, "Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muthalib dan Abdullah bin Abu Umayah bin Al-Mughirah bertemu Rasulullah ﷺ di sebuah daerah yang bernama Niq Al-Uqab –berada di antara Makkah dan Madinah–. Keduanya meminta izin untuk bertemu Rasulullah. Ummu Salamah menceritakan kedatangan kedua orang itu kepada Rasulullah ﷺ. "Wahai Rasulullah, putra paman dan putra bibi engkau, serta saudara semenda engkau datang," katanya kepada beliau.

Beliau bersabda, "Aku tidak membutuhkan mereka. Putra pamanku telah merendahkan kehormatanku. Sedangkan putra bibiku telah mengatakan sesuatu yang tak pantas saat di Makkah."

Abu Hurairah berkata, "Saat kedua orang itu mendengar penolakan Rasulullah ﷺ, Abu Sufyan–yang saat itu membawa putranya– berkata, "Demi Allah, dia mengizinkanku menemuinya atau aku membawa putraku ini berkelana di muka bumi sampai kami mati kelaparan atau kehausan."

177 HR. Al-Bukhari, *Kitab Tauhid, Bab Firman Allah: Wa yuhadzirukumullah nafsah* (Ali Imran: 128) (7404) dan oleh Muslim, *Kitab Taubat, Bab Keluasan Rahmat Allah dan Bahwa Rahmat Allah Itu Mendahului Kemarahan-Nya* (2751), dan lafazh hadits darinya..



Saat Rasulullah ﷺ mendengar tekad Abu Sufyan itu, maka hati beliau menjadi lembut. Beliau pun mengizinkan kedua orang itu untuk menemui beliau. Lalu keduanya bertemu beliau dan menyatakan keislamannya.[178]❑

98

Abu Mas'ud Al-Anshari dan Seorang Budak

Abu Mas'ud berkata, "Aku memukul budakku. Saat itu, aku mendengar suara dari belakangku. Suara itu berkata, '*Ketahuilah, wahai Abu Mas'ud, Allah itu lebih kuasa untuk menghukummu di atas kekuasaanmu menghukum budak itu.*'

Aku menoleh ke belakang. Ternyata itu adalah suara Rasulullah ﷺ. Maka aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, budakku itu aku merdekakan karena Allah."

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika kamu tidak melakukan hal itu (tidak memerdekakannya), niscaya api neraka akan menghanguskanmu atau akan menyentuhmu.*"[179]❑

99

Rasulullah dan Kasih Sayang terhadap Anas bin Malik

Anas bin Malik berkata, "Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Pada suatu hari, beliau menyuruhku melakukan sesuatu. Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan pergi (melaksanakan perintah beliau)," tetapi hatiku mengatakan aku akan pergi melaksanakan perintah Nabi Allah itu."

Anas bin Malik berkata, "Aku keluar rumah. Di tengah jalan, aku berjumpa dengan anak-anak yang sedang bermain di pasar. Saat itu Rasulullah ﷺ memegang tengkukku dari belakang. Aku menoleh ke arah beliau, sementara beliau tertawa. Beliau bersabda, "*Wahai Anas yang tersayang, pergilah ke tampat yang aku perintahkan!*"

178 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/ 400)

179 HR. Muslim, *Kitab Sumpah, Bab Bersahabat dengan Para Budak dan kafarat Bagi Tuan yang Mencela Budaknya* (1659), Abu Dawud (5159), At-Tirmidzi (1948), Ahmad (22404), Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (171), Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (683), Abdurrazzaq (17933).



Aku pun berkata, "Iya. Aku akan pergi, wahai Rasulullah."

Anas berkata, "Demi Allah, sudah tujuh atau sembilan tahun aku mengabdi pada beliau. (Selama itu) aku tak pernah mendengar beliau mengomentari kesalahanku dengan berkata, "*Jika kamu berbuat begini... begini!?*" atau mengomentari kelalaianku melakukan sesuatu dengan berkata, "*Tidakkah kamu melakukan ini dan ini...!!*[180]❑

100

Barangsiapa Tidak Menyayangi, Maka Dia Tidak Akan Disayangi

Nabi ﷺ mencium Al-Hasan bin Ali (cucu beliau). Saat itu, Al-Aqra' bin Habis[181] berada di samping beliau. Al-Aqra' berkata, "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak, tak pernah sekalipun aku mencium satu di antara mereka." Rasulullah ﷺ melihat ke arah Al-Aqra', lalu bersabda, "*Barangsiapa tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi.*"[182]❑

101

Sayangilah Orang Mulia yang Menjadi Hina!

Nabi ﷺ mengutus Ali sebagai panglima perang untuk menaklukkan negeri Thay'. Adi (pemimpin Thay')[183] membawa keluarga dan anak-

180 Maksudnya, beliau tidak pernah menghardik atau mengancam Anas karena kesalahan atau kelalaiannya dalam menjalankan perintah atau larang Rasulullah ﷺ. *Penj.* HR. Muslim, *KItab Sifat-sifat Utama, bab Rasulullah ﷺ Adalah Manusia yang Paling Baik Akhlaknya* (2310), dan Abu Dawud (4773)

181 Dia adalah Al-Aqra' bin Habis bin Aqal At-Tamimi Al-Mujasyi'i Ad-Darimi, utusan kaumnya yang menemui Nabi ﷺ. Menyaksikan peristiwa Penaklukan Kota Makkah oleh kaum Muslimin, Perang Hunain, dan Thaif. Dia termasuk orang muallaf yang baik keislamannya. Ikut dalam perang di Irak dan penaklukan kota Anbar. Dia berada dalam barisan terdepan dalam perang yang dipimpin oleh Khalid bin Al-Walid. *Al-Isti'ab* (1/ 193), *Usud Al-Ghabah* (1/ 149), *Al-Ishabah: At-Tarjamah,* 229.

182 HR. Al-Bukhari, *Kitab Adab, Bab Menyayangi, Mencium, dan Memeluk Anak* (5651), dan Muslim, *Kitab Sifat-sifat Utama, Bab Kasih Sayang Rasulullah ﷺ kepada Anak-anak dan Keluarga.*

183 Dia adalah Adi bin Hathim Ath-Tha'iy, sahabat Nabi yang cerdas dan dermawan. Pada masa Jahiliyah dan Islam, dia adalah pemimpin kaumnya. Ia masuk Islam pada tahun 9 H, sempat menjadi saksi penaklukan Irak oleh kaum Muslimin, menjadi saksi Perang Jamal, Shiffin, dan Nahrawan dan membela Ali. Lihat, *Usud Al-Ghabah* (4/10)



anaknya melarikan diri dari negeri itu menuju Syam, tetapi meninggalkan saudarinya yang bernama Saffanah tetap berada di Thay'.

Saffanah dijadikan tawanan oleh pasukan berkuda Rasulullah. Saat dibawa menghadap kepada Nabi ﷺ, Saffanah berkata, "Wahai Muhammad, ayahku telah celaka dan penanggungku meninggalkanku. Jika engkau membebaskanku dan engkau tidak gembira di hadapan orang-orang Arab lantaran musibah yang menimpaku, maka sesungguhnya ayahku adalah pemimpin bagi kaumnya. Dia membebaskan para tawanan, menghukum orang yang melakukan kejahatan, melindungi tetangga, dan membela orang yang layak untuk dibela, menolong orang yang terkena musibah, memberi makan kaum yang lapar, mengucapkan salam, menanggung beban orang susah dan anak yatim, menolong saat terjadi bencana. Tidaklah seseorang yang datang untuk meminta bantuan padanya pulang dengan tangan hampa. Aku adalah putra Hatim Ath-Tha'iy."

Nabi ﷺ berkata kepada Saffanah, *"Wahai perempuan, ini adalah sifat-sifat yang dimiliki kaum mukmin. Jika saja ayahmu itu seorang muslim, maka kami pasti akan berkasih sayang padanya."* (Beliau bersabda kepada para sahabatnya), *"Bebaskan dia, karena sesungguhnya ayahanya mencintai akhlak yang mulia!"* Beliau bersabda tentang Saffanah (kepada para sahabat), *"Sayangilah orang mulia yang berubah menjadi hina, orang kaya yang menjadi miskin, dan orang alim yang tersesat di antara orang-orang bodoh."*

Rasulullah ﷺ membebaskan Saffanah, memberinya perlindungan. Saffanah meminta agar ia diizinkan berdoa untuk beliau, dan beliau pun memberikan izin. Beliau bersabda kepada para sahabat, *"Dengarkan dan pahami!"*

Saffanah berkata, "Semoga Allah memenangkan peperanganmu karena kebaikanmu. Semoga Allah tidak menjadikanku membutuhkan pada orang yang tercela. Semoga Allah tidak mencabut nikmat dari seseorang yang mulia dari suatu kaum, kecuali Dia menjadikanmu sebagai penyebab dikembalikannya nikmat itu kepada orang mulia tersebut."

Setelah Saffanah dibebaskan oleh kaum Muslimin, ia pun kembali kepada kaumnya. Ia menemui saudaranya yang bernama Adi saat berada di Daumatul Jandal. Kepada saudaranya itu, Saffanah berkata, "Saudaraku, temuilah laki-laki itu (Rasulullah), sebelum kamu dilumat



oleh kekuatannya! Sesungguhnya aku telah melihat petunjuk dan penglihatan yang akan mengalahkan orang-orang hebat. Aku melihat akhlak yang membuatku kagum. Aku melihat beliau mencintai kaum miskin, membebaskan tawanan, menyayangi orang yang lebih muda, dan mengetahui derajat orang besar. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih mulia dan lebih dermawan dari pada dia. Aku berpendapat bahwa aku akan menemuinya..."

Kemudian Adi menemui Rasulullah ﷺ dan menyatakan keislamannya. Saffanah juga menyatakan masuk Islam.[184]❑

102

Rasulullah Memanjakan Cucunya Naik di Atas Punggungnya Ketika Shalat

Abdullah bin Syaddad menceritakan, suatu ketika ayahnya[185] berkata, "Rasulullah keluar menjumpai kami dalam suatu shalat isya'. Saat itu beliau menggendong Hasan atau Husain. Kemudian beliau maju (ke tempat pengimaman) dan meletakkan Hasan atau Husain. Beliau membaca takbir untuk shalat. Beliau shalat dan memanjangkan salah satu sujud dalam shalatnya itu." Ayah berkata, "Aku mengangkat kepala, dan aku melihat anak itu (Hasan atau Husain) naik di atas punggung Rasulullah ﷺ yang sedang sujud, dan aku pun kembali melakukan sujud. Saat beliau menyelesaikan shalatnya, maka orang-orang pun bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau melakukan sujud di dalam shalat. Engkau memanjangkan sujud sampai-sampai kami menduga telah terjadi sesuatu, atau engkau sedang mendapatkan wahyu."

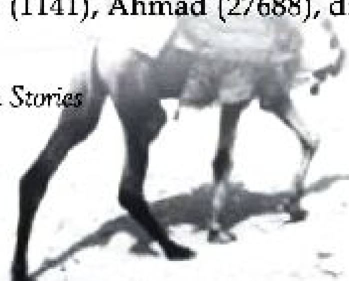
Beliau bersabda, "*Semua itu (dugaan kalian) tidaklah terjadi. Tetapi putraku menunggangiku, dan aku enggan membuatnya tergesa-gesa, sampai ia menontaskan kesenangannya.*"[186]❑

---

184 Al-Absyahi, *Al-Mustathrif* (1/ 368)

185 Dia adalah Syaddad bin Al-Had, nama Al-Had sendiri adalah Usamah bin Amru. Dia dinamakan Al-Had karena pada suatu malam ia menyalakan api untuk para tamunya. Ikut dalam Perang Khandaq. Tinggal di Madinah, lalu pindah ke Kufah. Ia meriwayatkan hadits Rasulullah ﷺ dari jalur Ibnu Mas'ud. Lihat, *Al-Ishabah* (3856) dan *Usud Al-Ghabah* (2/ 374)

186 HR. An-Nasa'i (1141), Ahmad (27688), dishahihkan dan disepakati oleh Adz-



103

Terima Aku Saat Kalian Berdamai, Sebagaimana Kalian Menerimaku Saat Bertengkar!

Abu Bakar ﷺ meminta izin untuk bertemu dengan Rasulullah, dan saat itu ia mendengar suara dengan nada tinggi dari putrinya Aisyah ﷺ. Saat masuk ke dalam rumah Rasulullah, Abu Bakar menemui putrinya itu untuk menegurnya. Ia berkata, "Tidak seharusnya kamu meninggikan suaramu di hadapan Rasulullah. Nabi ﷺ melerai, dan Abu Bakar keluar rumah dalam keadaan marah. Saat Abu Bakar telah keluar rumah, Nabi bersabda, *"Bagaimana kamu melihat aku telah menyelamatkanmu dari laki-laki itu (maksudnya ayahmu)?"*

Abu Bakar tidak berkunjung ke rumah Rasulullah selama beberapa hari. Kemudian dia meminta izin untuk berkunjung ke rumah Rasulullah. Dia menjumpai putrinya telah berdamai dengan Rasulullah. "Terima aku di rumah kalian saat kalian sedang berdamai, sebagaimana kalian menerimaku saat kalian bertengkar!" Kata Abu Bakar. Maka Nabi ﷺ pun bersabda, *"Kami telah melakukannya. Kami telah melakukannya."*[187]❑

104

Kisah Orang Miskin yang Menggauli Istrinya di Siang Bulan Ramadhan

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah ﷺ. Lelaki itu berkata, "Celaka aku!"

Rasulullah berkata, *"Apa yang membuatmu celaka?"*

Lelaki itu berkata, "Aku menggauli istriku pada bulan Ramadhan."

"Apakah kamu memiliki budak?" Tanya Rasulullah.

Dzahabi, Ibnu Khuzaimah (936), dan Ibnu Hiban (2805). Hadits ini dijadikan oleh Al-Albani untuk memanjangkan ruku'. Lihat, *Shifah Shalah An-Nabiy* karya Al-Albani, hlm. 148.

187 HR. Abu dawud (4999), Ahmad (18418), An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubra* (8495). Syuaib Al-Arna'uth berkata, "Sanad hadits ini shahih sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh Muslim."



"Tidak," jawab laki-laki itu.

Rasulullah melanjutkan, "*Apakah kamu sanggup berpuasa selama dua bulan berturut-turut?*"

Laki-laki itu menjawab, "Tidak."

Rasulullah mencecar lagi, "*Apakah kamu sanggup memberi makan kepada enam puluh orang miskin?*"

Laki-laki itu menjawab, "Tidak."

Lalu datanglah seorang laki-laki dari kalangan Anshar. Ia membawa alat timbang yang berisi kurma. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bawalah kurma ini, dan shadaqahkanlah!*"

Laki-laki itu bertanya, "Adakah orang lain yang lebih membutuhkan kurma ini daripada aku, wahai Rasulullah? Demi Dzat yang mengutusmu dengan benar, tidak ada orang lain yang lebih membutuhkannya daripada kami."

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pergilah! Beri makan keluargamu dengan kurma ini!*"[188]❑

105
Imam Harus Mengerti Kondis Makmum

Abu Mas'ud Al-Anshari berkata, "Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah ﷺ. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku –demi Allah– terlambat melaksanakan shalat zhuhur karena si Fulan. Ia membuat kami berlama-lama dalam shalat."

Abu Mas'ud Al-Anshari berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ marah besar seperti saat itu dalam memberikan nasihat. Kemudian beliau bersabda, "*Wahai manusia, sesungguhnya di antara kalian ada orang yang melampaui batas. Siapa saja di antara kalian yang shalat bersama manusia (maksudnya menjadi imam), maka hendaknya ia memendekkan shalat, karena di antara mereka (makmum) ada orang tua, lemah, dan memiliki keperluan.*"[189]❑

---

188 HR. Al-Bukhari, *Kitab Kafarat (penebus) Sumpah, Bab Orang yang Menolong Orang Miskin untuk Membayar Kafarat* (2460), dan Muslim, *Kitab Puasa, Bab Penegasan Larangan Melakukan Jima' pada Siang Hari di Bulan Ramadhan.*

189 HR. Al-Bukhari, *Kitab Hukum-hukum,*



106

Sesungguhnya Allah Telah Mengampunimu

Abu Umamah berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ berada di dalam masjid dan kami duduk bersama beliau, datanglah seorang laki-laki. Laki-laki itu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku melakukan perbuatan yang menyebabkanku layak mendapatkan hukuman *hudud* (hukuman badan). Maka laksanakanlah hukuman *hudud* itu pada diriku!"

Rasulullah diam saja. Kemudian laki-laki itu mengulangi ucapannya. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku melakukan perbuatan yang menyebabkanku layak mendapatkan hukuman *hudud*. Maka laksanakanlah hukuman *hudud* itu pada diriku!"

Rasulullah tetap diam, hingga shalat didirikan. Selepas Rasulullah meninggalkan masjid, Abu Umamah berkata, "Maka laki-laki itu mengikuti Rasulullah yang meninggalkan masjid. Aku juga mengikuti beliau. Aku ingin mendengar jawaban apa yang akan diberikan beliau kepada laki-laki itu. Laki-laki itu menghampiri Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku melakukan perbuatan yang menyebabkanku layak mendapatkan hukuman *hudud*. Maka laksanakanlah hukuman *hudud* itu pada diriku!"

Abu Umamah berkata, "Maka Rasulullah bersabda, *"Tidakkah kamu lihat, saat kamu keluar dari rumahmu. Bukankah saat itu kamu telah berwudhu dan kamu melakukan wudhumu dengan baik?"*

Laki-laki itu berkata, "Iya, wahai Rasulullah."

Maka Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mengampunimu atas perbuatanmu melanggar hudud."* Dalam redaksi lain dikatakan, *"(Allah telah mengampuni) dosamu."*[190] ❑

107

Mengasihi Orang yang Berbuat Maksiat

Dalam riwayat Abu Qalabah, Abu Ad-Darda' bertemu dengan seorang

190 HR. Muslim, *Kitab Taubat, Bab Firman Allah Ta'ala, Innal Hasanata Yudzhibnas Sayyi'aat.* (2765)



laki-laki yang telah melakukan perbuatan dosa. Orang-orang yang ada di situ mencela laki-laki itu. Abu Ad-Darda' berkata, "Tidakkah kalian lihat, jika kalian mendapatinya berada di dalam sebuah sumur yang dalam, maka tidakkah kalian akan mengeluarkannya dari sumur itu?"

Orang-orang menjawab, "Tentu saja."

Abu Ad-Darda' berkata, "Janganlah kalian mencela saudara kalian! Dan pujilah Allah yang telah membuat kalian sehat."

Mereka berkata, "Tidakkah kita membencinya?"

Abu Ad-Darda' berkata, "Bencilah perbuatannya! Jika ia meninggalkan pebuatan dosanya, maka sesungguhnya dia adalah saudaraku."[191]❑

108

Abu Bakar Membebaskan Bilal

Hisyam bin Urwah mendengar cerita dari ayahnya tentang penyiksaan yang dialami oleh Bilal bin Rabah.[192] Ia berkata, "Waraqah bin Naufal bertemu dengan Bilal saat dia sedang disiksa. Dalam keadaan sedang disiksa, Bilal mengatakan, "*Ahad...Ahad*." Waraqah berkata, "*Ahad...Ahad*, demi Allah, wahai Bilal." Kemudian Waraqah menemui Umayyah bin Khalaf dan orang-orang dari kalangan Bani Jumah yang menyiksa Bilal. Ia berkata, "Demi Allah, jika kalian membunuhnya saat dia mengatakan hal itu (*Ahad...Ahad*), maka aku akan mengambilnya dengan penuh kasih-sayang.

Pada suatu hari, lewatlah Abu Bakar Ash-Shiddiq bin Abu Quhafah. Saat itu, orang-orang itu menyiksa Bilal, sementara rumah Abu Bakar berada dalam lingkungan Bani Jumah. Abu Bakar berkata Umayyah bin Khalaf, "Tidakkah kamu takut kepada Allah sehingga kamu menyiksa orang tak berdaya ini sampai mati?"

---

191 HR. Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (5/ 289).

192 Dia adalah Bilal bin Rabah, seorang hamba sahaya milik Umayyah bin Khalaf di masa jahiliyah. Kemudian dia dibebaskan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq. Bilal termasuk dalam golongan sahabat yang pertama kali menerima Islam. Dia adalah mu'adzin Rasulullah ﷺ. Ia hadir dalam seluruh perang yang dipimpin oleh Rasulullah. Ia banyak menerima siksaan dari kaum kafir selama berada di Makkah. Ia meninggal di Damaskus dalam usia 63 tahun. Lihat, *Al-Isti'ab* (1/ 258) dan *Usud Al-Ghabah* (1/ 283)



Umayyah berkata, "Engkaulah yang telah merusaknya. Selamatkan dia dengan caramu!"

Abu Bakar berkata, "Aku akan melakukan itu. Aku memiliki budak hitam, badannya lebih kuat, dan lebih kokoh dalam memegangi agamamu. Aku akan memberikannya kepadamu untuk ditukar dengan Bilal."

Umayyah berkata, "Aku terima (tawaranmu)."

Abu Bakar berkata, "Dia (maksudnya budak milik Abu Bakar) menjadi milikmu." Kemudian Abu Bakar memberikan budaknya kepada Umayyah, dan menerima Bilal dari tangan Umayyah. Setelah itu, Abu Bakar membebaskan Bilal.[193]❑

109

Umar bin Al-Khathab dan Seorang Nenek

Dari Yahya bin Abdullah, dari Al-Auza'i bahwa Umar bin Al-Khathab ﷺ keluar pada suatu malam yang gelap. Thalhah melihatnya. Umar pergi, dan masuk ke dalam sebuah rumah. Kemudian ia masuk ke dalam rumah lain. Keesokan paginya, Thalhah datang ke rumah itu. Ia menjumpai di dalamnya ada seorang nenek sedang duduk. Thalhah bertanya kepada nenek itu, "Mengapa laki-laki itu (maksudnya Umar) menemuimu?"

Nenek itu menjawab, "Sejak waktu itu ia berjanji kepadaku. Dia datang membawa kebutuhanku dan menghilangkan sakitku."

Thalhah berkata kepada dirinya sendiri, "Celaka kamu, wahai Thalhah! Apakah kesalahan Umar yang sedang engkau cari-cari?!"[194]❑

110

Umar bin Al-Khathab dan Seorang Perempuan yang Meminta Derma

Dari Yazid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata, "Aku keluar ke pasar bersama Umar bin Al-Khathab. Seorang perempuan muda berjumpa dengan Umar. Perempuan itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, celaka

193 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah* (1/ 317)
194 Abu Nu'aim, *Hilyah Al-Auliya'*, (1/ 48)



suamiku! Dia meninggalkan anak-anak kecil. Mereka tidak memiliki kikil untuk dimasak. Mereka tidak memiliki lahan untuk ditanami, tidak memiliki binatang untuk ditunggangi. Aku takut mereka akan mati kelaparan, padahal aku adalah putri Khufaf bin Ima' Al-Ghifari. Ayah menjadi saksi perjanjian Hudaibiyah bersama Nabi ﷺ.

Umar tetap berdiri bersama perempuan itu, dan tidak meninggalkan tempat itu. Ia berkata, "Selamat datang perempuan yang memiliki silsilah yang jelas." Kemudian ia menghampiri seekor onta kuat yang terikat di rumah. Ia juga membawa dua buah wadah dan mengisinya dengan makanan. Dengan kedua wadah itu ia juga membawa nafkah dan pakaian. Ia memacu onta itu dengan tali kekang. Kemudian ia berkata, "Ikuti perempuan itu! Jejaknya tidak akan hilang sampai Allah memberikan kebaikan kepada kalian."

Seorang laki-laki berkata, "Wahai Amirul Mukminin, engkau terlalu berlebih dana memberinya sesuatu."

Umar menjawab, "Celaka kamu! Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar melihat ayah dan saudara perempuan itu telah mengepung sebuah benteng selama beberapa lama. Kemudian keduanya berhasil menaklukkan benteng itu. Karena jasanya, kita mendapatkan manfaat dari jerih payahnya."[195]

111
Umar bin Abdul Aziz dan Anak Yatim

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Sesungguhnya perkara yang paling dicintai Allah adalah tindakan yang wajar saat seseorang bisa melakukan yang lebih, memaafkan saat mampu membalas, berbuat lembut dalan menjalankan kekuasaan. Tidaklah seseorang berbuat lembut kepada seseorang kecuali Allah akan berbuat lembut kepadanya di Hari Kiamat."

Pada suatu hari, putra Umar bin Abdul Aziz yang masih kecil keluar rumah, dan bermain dengan anak-anak yang lain. Dalam permainan itu, salah satu anak melukai putra Umar. Anak-anak yang lain menangkapnya, lalu membawanya menghadap Umar.

195 HR. Al-Bukhari, *Kitab Perang, Bab Perang Hudaibiyah* (3928)



Umar mendengar kegaduhan di luar, lalu menemui anak-anak itu. Namun, seorang perempuan berkata, "Dia adalah anakku. Dia anak yatim."

"Tenanglah!' kata Umar kepada perempuan itu. "Apakah dia menerima santunan dari negara?"

Perempuan itu menjawab, "Tidak."

"Masukkan dia dalam catatan anak yang berhak mendapatkan santunan negara!" ujarnya pada petugas keuangan.

Saat itu, Fatimah –istri Umar– berkata, "Apakah engkau berbuat baik kepada anak yang telah melukai putramu itu? Jika Allah berkehendak, anak itu akan melukai putramu untuk kedua kali."

Umar berkata, "Celaka kamu. Dia adalah anak yatim, dan kalian sungguh telah menyakitinya."[196]❑

112

Umar bin Abdul Aziz dan Seorang Perempuan yang Minta Diperbaiki Pagar Rumahnya

Tukang pos yang bekerja untuk Khalifah Umar bin Abdul Aziz selalu membawa surat yang dititipkan orang padanya. Suatu saat, tukang pos itu meninggalkan Mesir. Fartunah Sauda', sahaya Dzi Ashbah, menyerahkan surat kepadanya untuk disampaikan kepada khalifah. Di dalam suratnya, Fartunah menceritakan bahwa ia memiliki rumah dengan pagar yang pendek, dan seseorang telah menaiki pagar itu, lalu mencuri ayamnya.

Khalifah membalas surat Fartunah. Di sana ia menulis:

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari hamba Allah yang bernama Umar, pemimpin kaum beriman, ditujukan kepada Fartunah Sauda', sahaya Dzi Ashbah. Suratmu telah kuterima. Aku dengar kabar tentang pagar rumahmu yang pendek. Aku mendengar pula seseorang telah menaiki pagar itu dan mencuri ayam milikmu. Aku menulis sebuah surat yang ditujukan kepada Ayub bin Syurahbil[197]. Aku perintahkan kepadanya agar membangun

196 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (9/ 227)

197 Ayub adalah salah satu gubernur Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dia mewakili khalifah dalam memimpin shalat di Mesir, sekaligus panglima perangnya.



kembali pagar rumahmu itu. Pagar itu insya Allah akan menjagamu dari hal-hal yang kamu takuti. Wassalam....

Khalifah juga menulis surat yang ditujukan untuk Ayub bin Syurahbil. Di sana tertulis:

Dari hamba Allah, Umar, pemimpin kaum beriman, ditujukan kepada Ayub bin Syurahbil. Amma ba'du: Fartunah, sahaya Dzi Ashbah, menulis surat kepadaku. Dalam suratnya ia bercerita tentang pagar rumahnya, dan seseorang mencuri ayamnya setelah menaiki pagar rumahnya itu. Ia meminta agar pagar rumahnya diperbaiki. Jika surat ini telah sampai padamu, maka pergilah dan periksa sendiri rumah Fartunah, dan perbaikilah pagarnya.

Setelah Ayub bin Syurahbil menerima surat Khalifah, ia menunggang kudanya. Ia sampai di bagian desa tempat tinggal Fartunah. Ia menanyakan di mana rumah Fartunah berada. Ternyata Fartunah adalah seorang perempuan hitam dan miskin. Ia menyampaikan pesan Khalifah kepada Fartunah, lalu setelah itu ia memperbaiki pagar rumah milik Fartunah.[198]

113

Kisah Amr bin Al-Ash dan Seekor Burung

Tatkala Amr bin Al-Ash[199] berangkat menuju Iskandariyah untuk memerangi bangsa Romawi yang berada di sana, ia memerintahkan agar tendanya dibongkar. Ternyata di dalam tenda terdapat seekor burung dara yang telah menetaskan anaknya. Maka Amru bin Al-Ash berkata, "Sungguh burung ini telah melindungi dirinya dari kita dengan perlindungan yang

198 Ibnu Abdul Hakam, *Sirah Umar bin Abdul Aziz 'ala Ma Rawahu Al-Imam Malik bin Anas wa Ashhabih*, hlm. 62-63

199 Dia adalah Amru bin Al-Ash bin Wa'il Al-Qurasyi As-Sahmi (wafat 43 H). Dia terkenal di kalangan bangsa Arab sebagai sosok yang berani dan memikiki pendapat yang cemerlang. Sebelum ia memeluk Islam, kaum Quraisy mengutusnya untuk bertemu dengan Raja Najasyi, sang penguasa Habasyah (Ethiopia), Ia membujuk raja agar mengusir kaum Muslimin yang hijrah ke negeri itu. Amru memeluk Islam tahun 8 H sebelum peristiwa Pembukaan Kota Makkah. Ia menaklukkan Mesir di era kekhalifahan Umar bin Al-Khathab, dan menjadi gubernur di sana selama dua kali. Ia meninggal pada hari raya Idul Fitri saat menjabat sebagai gubernur Mesir. Jenazahnya dimakamkan di Muqatham. Lihat, *Al-Isti'ab* (3/ 266) dan *Usud Al-Ghabah* (3/740)



baik." Akhirnya, Amru membatalkan perintahnya, kemah tidak jadi dibongkar, dan ia berpesan kepada pemiliki istana agar menjaga burung itu.[200]❑

114

Umar bin Abdul Aziz Mengipasi Budaknya

An-Nadhr menceritakan bahwa ayahnya berkata, "Pada suatu hari, Umar bin Abdul Aziz sedang duduk. Ia berkata kepada budak perempuannya, "Kipasi aku!"

Kemudian budak perempuan itu mengambil kipas. Ia mulai mengipasi Umar. Namun, ia tak mampu menahan kantuknya dan tertidur.

Umar terjaga dari tidurnya. Ia melihat budak perempuannya tertidur pulas. Wajahnya memerah karena kepanasan. Badannya mengeluarkan keringat yang sangat banyak.

Umar mengambil kipas, lalu mengipasi budaknya itu.

Sang budak terjaga dari tidurnya. Ia memegang kepalanya dan berteriak. Umar berkata kepadanya, "Sebagaimana aku, kamu adalah manusia.Kamu kepanasan sebagaimana aku juga kepanasan. Aku ingin mengipasimu sebagaimana kamu juga mengipasiku."[201]❑

115

Membeli Keledai

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata, "Saat kami sedang bersama Syu'bah,[202] datanglah Sulaiman bin Al-Mughirah Abu Said sambil menangis. Syu'bah berkata kepadanya, "Apa yang menyebabkanmu menangis, wahai Abu Said?"

---

200 Ibnu Abdul Hakam, *Futuh Mishr wa Akhbaruha*, hlm. 105

201 Abu Bakar Muhammad bin Al-Husain bin Abdullah Al-Ajiri, *Akhbar Abi Hafsh Umar bin Abdul Aziz Rahimahullah wa Siratih*, hlm. 86

202 Dia adalah Abu Bistham Syu'bah bin Al-Hajjaj bin Al-Ward Al-Azdi Al-Bahsri (82-160 H/ 701-776), merupakan salah satu imam dalam hadits, syair, dan sastra. Asy-Syafi`i berkata, "Jika bukan karena Syu'bah, maka hadits tidak akan dikenal di negeri Irak." Lihat, *Al-A'lam* (3/ 164)



Abu Said menjawab, "Keledaiku mati. Hilang dariku Jumat, dan hilang pula nafkahku."

"Berapa harganya?" tanya Syu'bah.

"Tiga dinar."

Syu'bah berkata, "Aku memiliki uang tiga dinar. Demi Allah, aku tidak memiliki uang lagi salain tiga dinar itu." Kemudian ia berkata kepada pelayannya, "Wahai pelayan, ambil dompet itu." Pelayan mengambil dompet yang berisi uang tiga dinar. Sambil menyerahkan dompetnya kepada Abu Said, Syu'bah berkata, "Beli keledai dengan uang ini, dan jangan menangis!"[203]❑

116

Semoga Allah Membalasmu Atas Kebaikanmu pada Keluargamu

Al-Fadhl bin Ar-Rabi' berkata, "Ayahku bercerita kepadaku. Ia berkata, "Abu Ja'far Al-Manshur menunaikan ibadah haji pada tahun 147 H. Setibanya di Madinah, ia berkata kepadaku, "Datangkan seseorang yang bisa membawa Ja'far bin Muhammad kepadaku dengan segera! Allah akan melaknatku jika aku tidak membunuhnya." Aku memegangi Abu Ja'far Al-Manshur erat-erat dengan harapan ia melupakan perintahnya. Untuk kedua kalinya ia memerintahku dengan keras. Aku pun berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Ja'far bin Muhammad berada di pintu."

Abu Ja'far Al-Manshur berkata, "Izinkan ia masuk!"

Aku pun memberikan izin kepada Ja'far bin Muhammad untuk masuk. Saat ia telah berada di dalam, ia berkata, "*Assalamu'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh*, wahai Amirul Mukminin!"

Abu Ja'far membalas salam Ja'far bin Muhammad, "Tidak ada salam dari Allah untukmu, wahai musuh Allah. Kamu menentang kekuasaanku. Kamu telah menciptakan kerusakan dalam wilayah kekuasaanku. Allah akan membunuhku jika aku tidak membunuhmu."

Ja'far berkata kepada Abu Ja'far Al-Manshur, "Wahai Amirul Mukminin, Nabi Sulaiman diberi anugerah, lalu ia bersyukur. Nabi

203 Abu Nu'aim, *Hilyah Al-Auliya'* (7/ 146)



Ayub diberi ujian, namun ia bersabar. Nabi Yusuf dizhalimi, namun ia memberikan maaf kepada orang yang menzhaliminya. Sementara Tuan memiliki semua kelebihan itu."

Abu Ja'far Al-Manshur berpikir sejenak. Ia angkat kepalanya, lalu berkata, "Wahai Abu Abdullah (Muhammad bin Ja'far), kamu bebas dari kesalahan, selamat, dan sedikit rusaknya. Semoga Allah membalasmu atas kebaikanmu pada keluargamu dengan balasan yang lebih baik daripada balasan yang pernah diberikan oleh seseorang kepada keluarganya."

Abu Ja'far Al-Manshur memegang tangan Ja'far bin Muhammad, dan menyuruhnya duduk di singgasananya. Ia mengambil botol parfum mewah, membuka tutupnya, lalu memerciki jenggot Ja'far bin Muhammad. Abu Ja'far berkata, "Semoga Allah melindungi dan menjagamu, wahai Rabi'. Berikan hadiah dan pakaian kepada Abu Abdullah (Ja'far bin Muhammad)."

Ar-Rabi' berkata, "Aku mengikuti langkah Abu Abdullah. Di saat bertemu dengannya, aku berkata, "Aku melihat apa yang tidak kamu lihat. Aku mendengar apa yang tidak kamu dengar. Setelah itu, aku melihatmu menggerakkan bibirmu. Sepertinya kamu mengatakan sesuatu. Apakah yang telah kamu katakan itu?"

Ja'far bin Muhammad berkata, "Iya. Kamu adalah bagian dari keluarga kami. Kamu memiliki perasaan cinta dan sayang. Ketahuilah, aku saat menggerakkan bibirku, aku mengatakan:

> "Ya Allah, jagalah aku dengan penglihatan-Mu yang tidak tidur. Karuniakanlah kepadaku keberkahan yang tak akan hilang. Matikanlah aku dengan kasih-sayang-Mu. Ampunilah aku dengan kemahakuasaan-Mu. Aku bukanlah hamba yang rajin menyembah-Mu, namun Engkau adalah harapanku.
>
> Ya Rabb, betapa banyak nikmat yang Engkau anugerahkan kepadaku dan sedikit sekali aku mensyukurinya, namun Engkau tetap tidak mengharamkan nikmat-Mu itu untukku. Betapa Engkau memberikan ujian padaku dan sedikit sekali aku menampakkan kesabaran, namun Engkau tidak menghinakanku.
>
> Wahai Dzat yang melihatku sering melakukan kesalahan dan tidak mencelakakanku. Wahai Dzat yang memiliki kebaikan yang tak



akan pernah habis selamanya. Wahai Pemberi anugerah yang tidak bisa dihitung dengan bilangan. Limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad.

Ya Allah, tolonglah aku untuk menegakkan agamaku dengan duniaku. Tolonglah aku untuk menyiapkan akhiratku dengan ketakwaanku. Jagalah aku dari segala bahaya yang tak dapat aku lihat. Janganlah Engkau membebankan kepadaku. Wahai Dzat yang mana dosa hamba-Nya tidak menimbulkan bahaya bagi-Nya. Dzat yang mana ampunan-Nya tidak menyebabkan-Nya kehabisan ampunan. Ampunilah aku atas dosaku yang tidak membahayakan-Mu. Berilah aku nikmat yang mana nikmat itu tidak menyebabkan-Mu kekurangan. Sesungguhnya Engkau adalah Dzat yang Maha Pemberi. Aku memohon kepada-Mu jalan-keluar yang cepat...kesabaran yang indah...rizki yang luas... keselamatan dari segala bencana...dan kesyukuran atas kesehatan yang telah Engkau karuniakan kepadaku."[204]❑

117

Katakan pada Amirul Mukminin, Aku Telah Membayar Laki-laki ini!

Imran bin Musa berkata, "Al-Mahdi menumpahkan darah seorang penduduk Kufah karena telah mengganggu keamanan negara. Al-Mahdi memberikan hadiah 100.000 dirham kepada orang yang memberikan informasi tentang keberadaan pengganggu keamanan negara itu.

Semula sang pengganggu melakukan penyamaran beberapa lama, kemudian keluar ke kota Salam dan berjalan di jalan-jalan sepanjang kota. Namun penyamarannya itu diketahui oleh salah satu penduduk. Penduduk itu menarik baju penyamar dan berteriak, "Ini adalah orang yang sedang dicari-cari Amirul Mukminin!!"

Dalam keadaan demikian, terdengarlah suara kaki-kaki kuda mendekat. Ternyata ada sebuah iring-iringan besar menuju ke tempat itu. "Siapakah dia?" si penarik baju.

Mereka menjawab, "Ma'in bin Zaidah."

"Siapa nama kunyahnya?"

204 Ibnu Al-Jauzi, *Manaqib Al-Asad*, hlm. 39



"Abu Al-Walid."

"Wahai Abu Al-Walid, lelaki itu ketakutan, lalu aku menarik bajunya. Dia mati, lalu aku menghidupkannya."

Ma'in berdiri dalam iring-iringannya. Ia menanyakan keadaan laki-laki yang ditangkap. Sang penangkap berkata, "Ini adalah orang yang sedang dicari-cari Amirul Mukminin. Beliau menjanjikan 100.000 dirham untuk orang yang berhasil menangkapnya."

Ma'in berkata kepada para pengawalnya, "Katakan kepada Amirul Mukminin, aku telah membayar laki-laki ini!" Lalu ia berkata kepada para budaknya, "Turunlah kalian dari kendaraan. Naikkan saudara kita ini di atas kendaraan kalian."

Si penangkap naik ke atas kendaraan, lalu pulang ke rumahnya.

Orang yang ditangkap dibawa menghadap Khalifah Al-Mahdi. Ternyata di sana telah berdiri seorang yang bernama Salam Al-Abrasy. Ia ingin menghadap Khalifah.

Salam menghadap Khalifah. Ia mengatakan bahwa Ma'in telah tiba.

Para utusan menghadap Khalifah. Khalifah berpesan kepada para pengawal dan para budaknya. "Jangan sampai ada yang lalai!"

Ma'in menghadap Khalifah. Ia mengucapkan salam, namun Khalifah Al-Mahdi enggan menjawab salamnya. "Wahai Ma'in," sapa Khalifah, "Apakah kamu juga akan menyelamatkanku?"

"Iya," jawab Ma'in.

Khalifah berkata, "Dan iya juga."

Ma'in berkata, "Iya, wahai Amirul Mukminin."

"Demi menaati Tuan dan demi kejayaan negeri Tuan, aku membunuh empat ribu orang yang shalat dalam satu hari. Tidak ada satu pun orang yang meminta tolong kepadaku yang pemintaannya dipenuhi."

Khalifah berpikir sejenak, lalu mengangkat kepala. "Kami telah menyelamatkan orang yang kamu selamatkan."

Ma'in berkata, "Wahai Amirul Mukminin, laki-laki itu adalah orang yang lemah."



"Kami telah memerintahkan agar dia diberi 30.000 dirham."

"Sesungguhnya kejahatannya sangat berat. Kekuatan para khalifah dipengaruhi oleh kejahatan yang dilakukan rakyatnya.

"Ia memerintahkan kami untuk mengganjarnya dengan 100.000 dirham."

"Kebaikan itu menjadi sempurna jika dilakukan segera."

"Perintah itu sudah kami lakukan sebelum ia mengucapkannya."

Main meninggalkan tempat itu dengan membawa uang. Ia memanggil orang yang ditemuinya di jalan, seraya berkata, "Berdoalah kepada Allah untuk Amirul Mukminin. Ia mengampunimu, dan membalas keberanianmu. Perbaguslah niatmu di masa akan datang!"[205] ❑

118

Memberi Maaf

Al-Ma'mun berkata kepada Ibrahim bin Al-Mahdi, "Aku telah bermusyawarah dengan para pembesar untuk menentukan nasibmu. Mereka mengusulkan agar aku membunuhmu. Hanya saja, aku lihat kesalahanmu tak sebanding dengan kemuliaanmu. Aku enggan membunuhmu karena kehormatan dirimu."

Ibrahim berkata, "Wahai Amirul Mukminin, para pembesar itu mengusulkan sesuatu yang lazim dalam percaturan politik. Hanya saja Tuan ingin mendapatkan kemenangan dengan cara memberikan maaf. Jika Tuan memberikan hukuman, maka banyak penguasa lain yang melakukan hal yang sama. Namun, jika Tuan memberikan maaf, maka tak banyak penguasa lain yang melakukan hal ini." Setelah itu, ia membaca syair,

Untuk apa yang telah engkau lakukan, tiadalah orang yang mencelanya

Kebaikanmu padaku melapangkan jalan untuk memaafkanku

Kedudukan saksi adil yang tidak menuduh

Maka engkau mengetahui kedudukanku, dan pengetahuan itu menjadi hujjah bagimu

Pada dasarnya aku lebih layak mendapat cela daripada karunia

---

205 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* (53/ 426-427)



Jika aku membangkang padamu karena suatu kebaikan
Maka engkau pun memberiku kemuliaan
Kami tidak kehilanganmu karena adanya orang pemaaf atau pendendam
Engkau memaafkan dengan sifat adilmu
Jika pun engkau menyergap, engkau menyergap dengan adil pula❑

119
Kasih Sayang Ibu

Ibnul Qayyim menyampaikan cerita dari seorang arif.

Pada sebuah gang, orang arif itu melihat pintu sebuah rumah dibuka. Keluarlah melalui pintu itu seorang anak kecil yang meraung-raung dan meminta tolong. Ia menangis. Seorang ibu menyeretnya keluar dari dalam rumah. Setelah itu, ibu itu masuk kembali ke dalam rumah, menutup pintu, membiarkan anaknya di luar.

Si anak pergi menuju tempat yang tak jauh dari rumahnya. Ia berhenti, dan berpikir sejenak. Kini, ia sadar, tidak ada tempat lain untuk berlindung selain rumahnya. Tidak ada orang lain yang mau melindunginya selain ibu.

Dengan wajah sedih, ia kembali ke rumah. Ia mendapati rumah masih dalam keadaan tertutup, lalu duduk sambil menyandarkan pipinya pada ambang pintu. Tak lama kemudian, ia pun tertidur.

Sang Ibu keluar dari rumah dan mendapati anaknya dengan keadaan seperti itu. Hatinya tersentuh, dan bergegas menghampiri anaknya. Ia gendong anaknya itu, dan sambil menangis ia berkata, "Putraku, kemana saja kamu? Siapakah yang bisa melindungimu di luar sana selain Ibu. Ibu sudah bilang, jangan membantah Ibu. Jangan melakukan sesuatu yang menjauhkanmu dari kasih-sayang Ibu."

Setelah itu, ia menggendong anaknya, lalu membawanya masuk ke dalam rumah.❑

120
Menyayangi Rakyat

Syaikh Umar bin Mulla menulis surat yang ditujukan untuk Sultan Nuruddin. Tertulis di sana, "*Para penjahat merajalela. Diperlukan cara untuk*



mengatasinya. Tidak ada pilihan lain kecuali para penjahat itu harus dihukum mati, disalib, atau dipukul. Namun, siapakah yang bisa menjadi saksi atas kejahatan yang merajalela itu?"

Sultan Nuruddin membalas surat itu. Tertulis di sana, *"Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dan menentukan hukum syariat untuknya. Allah lebih tahu apa yang terbaik untuk manusia. Jika dalam syariat itu ada maslahat yang perlu ditambahkan, maka Allah pasti akan mensyariatkan mashlahat itu. Karena itu, kita tidak perlu menambah syariat Allah dengan mashlahat lain. Barangsiapa menambahkan mashalat ke dalam syariat, sama saja ia menganggap syariat memiliki kekurangan, dan karena itu ia menyempurnakan dengan hukum yang lain. Ini adalah perbuatan lancang terhadap Allah syariat-Nya. Akal yang gelap tidaklah mendapat petunjuk dari Allah. Semoga Allah memberi kami dan Anda petunjuk ke jalan lurus."*

Syaikh Umar bin Mulla menerima surat balasan dari raja. Ia membaca surat itu di hadapan murid-muridnya. Ia berkata, "Lihatlah surat yang ditulis orang *zuhud* kepada raja, dan surat yang ditulis raja kepada orang *zahid."* ❑

121

Tetap berdiri sampai bayi itu dihadirkan di ruangannya

Al-Imad bin Katsir menceritakan kisah tentang sikap welas asih Shalahuddin.[206] Kala itu, di negeri Islam ada gerombolan pencuri yang masuk ke perkemahan bangsa Eropa. Mereka mencuri dan bahkan menculik kaum laki-laki. Sebagian pencuri menculik seorang bayi berusia tiga bulan. Bayi itu masih membutuhkan air susu ibunya.

---

206 Dia adalah Abu Al-Muzhaffar, Yusuf bin Ayub Shalahuddin Al-Ayyubi (532-589 H/ 1137-1193 M), dia adalah seorang tentara yang mengabdi pada seorang raja yang adil, Raja Nuruddin Mahmud Zanki. Pada tahun 1171 M menjadi wakil Raja Al-Adhid, Raja Mesir. Setelah kematian Nuruddin pada tahun 1174 M, ia menjadi sultan yang berkuasa atas Mesir dan Suriah. Ia berhasil menumbangkan Khilafah Fatimiyah yang bermadzhab Syiah di Mesir. Kemudian ia menaklukkan wilayah Irak, Yaman, dan Hijaz. Ia mengalahkan ekspedisi pasukan salib dalam beberapa pertempuran. Kemenangan yang sangat fenomenal adalah saat pasukannya mengalahkan pasukan salib pada Perang Hithin tahun 1187 M. Ia meninggal di Hima yang masuk dalam kota Damaskus dan dimakamkan di sana. Lihat, *Al-A'lam* (8/ 220)



Ibu si bayi sangat kalut demi mengetahui anaknya hilang. Ia mengadu pada pemimpin bangsa mereka. Sang pemimpin berkata, "Penguasa kaum Muslimin adalah sosok yang memiliki sikap welas asih. Aku izinkan kamu untuk menemuinya. Adukan masalahmu kepadanya!"

Ibu itu menemui penguasa Muslim dan menceritakan kisah anaknya yang hilang. Penguasa Muslim mendengar pengaduan dengan seksama. Hatinya tersentuh, hingga kedua matanya meneteskan air mata. Penguasa itu memerintahkan para pembantunya agar mencari bayi tersebut. Ternyata bayi itu berada di pasar dan diperjualbelikan. Ia memerintahkan agar bayi itu dibeli sesuai dengan harga yang diminta oleh penjualnya.

Penguasa Muslim menunggu kedatangan para pembantunya yang akan membawa bayi tersebut. Ia tetap berdiri sampai bayi itu dihadirkan di ruangannya.

Si bayi didatangkan, kemudian ibunya menggendong dan menyusuinya beberapa saat. Ia menangis terharu karena bahagia dan rindu pada anaknya itu.

Penguasa Muslim memerintahkan para pengawal agar mengantarkan ibu itu kembali ke perkemahannya. Ibu itu dinaikkan di atas kuda kerajaan dengan penuh penghormatan.

Semoga Allah memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada penguasa Muslim itu.[207] ❑

122
Jatuhnya Kastil Rodes

Pasukan Turki Utsmani di bawah pimpinan Sultan Sulaiman Al-Qanuni mengepung Kastil Rodes. Pada tanggal 12 Desember 1522 M, Sultan Sulaiman Al-Qanuni mengirim utusan untuk menemui pemimpin pasukan Rodes. Ia memerintahkan agar pasukan Rodes menyerahkan diri. Jika mereka menyerah, Sultan akan menjaga keselamatan mereka. Jika tidak menyerah, ia akan menghancurkan seluruh bagian kastil itu. Sultan memberi tenggat waktu tiga hari bagi penglima tentara Rodes untuk mempertimbangkan tawarannya itu dan menyatakan menyerah.

---

207 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (12/ 417)



Dalam menyikapi ultimatum sultan, pasukan Rodes terpecah menjadi dua kelompok. Kelompok pertama ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk mendapatkan pengampunan dari sultan. Mereka menyadari tidak akan mampu memberikan perlawanan. Kelompok kedua ingin meneruskan perlawanan, meski mereka sadar tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi.

Mereka bertanya-tanya, "Apakah yang akan dilakukan sultan setelah kita menyerah? Sultan pasti akan membalas dendam atas pembantaian yang kita lakukan kepada kaum Muslimin. Kami tak yakin, sultan akan menepati janji untuk memberikan ampunan setelah kita menyerah. Karena itu, lebih baik kita jangan menyerah. Siapa tahu nanti akan datang bala bantuan dari Italia atau wilayah lain?!"

Perdebatan berlangsung alot, dan akhirnya pendapat kedua lebih dominan. Tiga hari berlalu dan tenggat waktu yang diberikan oleh sultan telah habis.

Tentara Turki Utsmani mulai melakukan serangan besar-besaran. Meriam-meriamnya membombardir kastil dan meninggalkan lobang besar pada dindingnya. Beberapa bagian dinding kastil roboh. Sekarang sudah tampak jelas, tak lama lagi pertahanan kastil akan jebol, tak mampu menahan serangan kaum Muslimin. Tentara Turki Utsmani meningkatkan serangannya dan akan memasuki kastil yang telah hancur. Dalam suasana sulit ini, tentara Rodes mengumumkan penyerahan diri mereka.

Pimpinan kastil Rodes mengirim dua utusan untuk menemui panglima Turki Utsmani. Utusan itu menyampaikan bahwa pasukan Rodes bertekuk lutut. Mereka berharap mendapatkan ampunan.

Didampingi oleh komandan perang pasukan Turki Utsmani yang bernama Ahmad Pasha, *Shadrul A'zham* Bari Muhammad Pasha menerima dua orang utusan pasukan Rodes. Mereka ingin mendengar syarat yang diajukan pasukan Rodes sebelum menyerahkan diri.

Sepertinya Ahmad Pasha keberatan dengan perundingan yang dilakukan. Ia berkata kepada *Shadrul A'zham* Bari Muhammad Pasha, "Mengapa baru sekarang kita mengadakan perundingan? Tuan tahu, Kastil Rodes hampir roboh. Kita juga telah memberi mereka kesempatan untuk menyerah dan menawarkan ampunan. Namun, mereka menolak dan



memaksa kita menceburkan diri dalam perang ini. Tentara kita banyak yang gugur, dan kini mereka datang untuk menyampaikan syarat penyerahan diri...Bagaimana ini bisa diterima?"

"Mereka hanya menyampaikan syarat agar nyawa mereka dilindungi. Mereka ingin meninggalkan tempat ini dengan aman, menuju tempat baru yang mereka inginkan," kata *Shadrul A'zham.*

"Tetapi mereka tidak menaruh sikap belas-kasih kepada kaum Muslimin...Tidakkah Tuan ingat pembantaian biadab yang mereka lakukan kepada orang-orang Islam?"

Perdebatan di antara dua orang pemimpin Turki itu berlangsung alot. Komandan perang Ahmad Pasha mengusulkan untuk menghadap Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Ia berharap sultan dapat memecahkan permasalahan itu.

Kini keduanya telah berada di hadapan sultan. Keduanya menjelaskan pendapat masing-masing. Sultan adalah sosok raja yang berhati lembut, meski dalam waktu yang sama ia juga sosok pemberani dan gagah perkasa.

Sultan berkata, "Kenyataan yang tidak bisa dibantah, para pasukan Rodes itu telah bertempur dengan gagah perkasa dan berani. Mereka mempertahankan kastil sebagaimana layaknya seorang ksatria. Aku kagum kepada mereka, dan karena itu aku akan memberi mereka pengampunan."

Pada tanggal 20 Desember 1522 M, bendera Turki Utsmani telah berkibar di benteng Rodes, dan kumandang adzan terdengar dari menaranya yang tinggi. Pasukan Muslimin menyusun shaf untuk menunaikan shalat di belakang sultan sekaligus imam mereka. Sultan mengizinkan utusan pasukan Rodes yang dipimpin Pendeta Saint Jean untuk menghadap. Mereka berjalan di sela-sela barisan para menteri, komandan, dan pengawal Turki Utsmani. Kini para utusan itu telah berada di hadapan singgasana Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Mereka menunduk dan mencium ujung pakaian kebesaran sultan sebagai pertanda takluk.

Sultan Sulaiman Al-Qanuni memandang mereka dengan pandangan welas asih. Ia telah berpesan kepada seluruh pasukannya agar jangan keluar dari mulut mereka kata-kata bernada menghina, atau merendahkan martabat pasukan Rodes.



Pimpinan pasukan Rodes berkata dan mengakui kesalahan pasukan Rodes. Ia berharap ampunan dan welas asih dari Sultan.

"Seorang penguasa terkadang menang, kadang juga kalah, "kata Sultan. "Kalian telah menunaikan kewajiban untuk mempertahankan kastil dengan ksatria dan gagah perkasa. Kalian jangan gundah!"

Pasukan Rodes sadar, perlakukan sultan jauh dari apa yang pernah mereka lakukan dulu terhadap para tawanan Muslimin, memaksa mereka untuk melakukan pekerjaan yang sangat berat, atau mengikat mereka dengan belenggu-belenggu kuat.

Pada tanggal 29 Desember 1522 M, Sultan Sulaiman Al-Qanuni memasuki kota Rodes dan menelusuri seluruh bagian kota. Para menteri, komandan, perwira, dan pengawal kerajaan mengiringi perjalanan itu. Setelah puas melihat-lihat kota, sultan kembali ke perkemahan pasukan Turki yang berada di luar kota.

Pada tanggal 1 Januari 1523 M, sultan menerima utusan dari pasukan Rodes. Namanya Villers De List Adam. Ini adalah kunjungan perpisahan yang dilakukan atas kota Rodes.

Setelah kepergian pasukan Rodes meninggalkan kota menuju wilayah lain yang mereka inginkan, Sultan berkata kepada para perwiranya. Kata Sultan, "Tahukah kalian, aku sungguh sedih melihat Bapak Tuan Kristen itu...Kita telah mengganggu istirahatnya di usia senjanya."[208]❑

123

Sikap Kasih Sayang Qadi

Syaikh Athiyah Salim bercerita,

"Pada suatu hari, pihak kepolisian menyampaikan pengaduan seorang janda. Ia memiliki beberapa anak yang masih kecil. Almarhum suaminya meninggalkan pesan yang tertulis dalam sebuah kertas. Disebutkan di sana, ia memiliki upah yang belum dibayar oleh beberapa orang yang telah memperkerjakannya.

Polisi menghadirkan orang-orang yang diduga lalai menunaikan

208 Orkhan Muhammad Ali, *Rawa'i min At-Tarikh Al-Utsmani*, hlm. 57-59



kewajibannya kepada almarhum. Mereka menyangkal gugatan itu dan menyatakan siap untuk diambil sumpah. Pada saat yang sama, datanglah janda itu ke pangadilan bersama dengan anak-anaknya. Aku tahu, ia tidak memiliki bukti selain catatan yang ditinggalkan oleh almarhum suaminya.

Pada persidangan pertama, janda dan lelaki tergugat pertama datang. Aku meminta panitera agar berhenti mencatatkan dakwaan. Aku dekati tergugat. Kemudian kami berdiskusi.

Aku bertanya, "Tahukah kamu, siapakah penggugatmu dalam perkara ini?"

"Iya," jawabnya, "Pasti janda itu."

Aku berkata, "Bukan dia, tetapi suaminya. Tahukah kamu di mana suaminya sekarang berada? Ia telah meninggal dan meninggalkan wanita janda dan anak-anaknya yang masih kecil itu. Kamu memiliki tanggungan yang belum kamu tunaikan padanya. Kelak ia akan menuntutmu di hadapan Allah yang akan menanyaimu perihal gugatannya. Allah lebih tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara kalian. Dia tidak membutuhkan bukti apa pun untuk mengadilimu, karena tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Siapa yang bisa menjaminmu untuk bisa bebas dari azab-Nya saat itu. Sekarang tunaikan kewajibanmu! Sekarang adalah kesempatan terbaik bagimu, lebih baik daripada hari itu di mana dirham dan dinar tidak memiliki arti apa-apa. Apa komentarmu terhadap gugatan wanita janda itu?"

Laki-laki itu berpikir sejenak. "Syaikh, beri aku kesempatan untuk menjawabnya besok."

"Mengapa kamu minta waktu sampai besok?"

"Agar aku bisa menghitung ulang terhadap almarhum suaminya."

Dari gerak-geriknya aku tahu, ia ingin mengatakan yang sebenarnya. Aku pun memberinya waktu satu minggu. Hal yang sama juga aku lakukan terhadap para tergugat lainnya.

Pada hari yang telah ditentukan, semua tergugat mengakui kewajibannya yang belum ditunaikan terhadap suami dari janda itu. Di antara tergugat ada yang membawa uang kontan dan langsung diserahkan kepada si janda. Sebagian hendak membayar di akhir bulan.



Aku tidak bisa melupakan raut muka janda itu saat mengetahui perkaranya dimenangkan. Air matanya bercucuran karena bahagia. Tangannya tengadah ke atas sembari bersyukur kepada Allah atas anugerah ini.

Dengan perasaan bangga tak terlukiskan, aku bertanya dalam hati, "Adakah orang yang mampu berkomunikasi sedekat ini dengan Allah, selain orang beriman yang jika disebutkan nama Allah, maka bergetarlah hatinya."[209]❑

124

Welas Asih kepada Pelaku Maksiat

Hasan Al-Banna atau Hasan Al-Hudhaibi tidak pernah menemui seseorang dengan menampakkan sesuatu yang dibenci orang itu. Ustadz Hasan Al-Banna pergi ke Direktorat Kelautan dalam suatu perjalanan safarinya. Di sana ia disambut oleh pejabat Direktorat atau petinggi lainnya. Pejabat itu tidak menduga mendapat kunjungan dari Al-Banna. Setelah mendengar nasihat Al-Banna, pejabat itu berkata, "Apa yang Anda katakan adalah suatu yang baik. Aku adalah seorang lelaki dermawan, membantu kaum fakir dan orang yang membutuhkan. Aku rajin shalat dan puasa. Hanya saja, aku memiliki aib yang kurasa sulit untuk ditinggalkan."

"Apa aib yang sulit Anda tinggalkan itu?" tanya Ustadz Al-Banna.

"Kadang aku minum khamar. Inilah yang membuatku enggan bergabung dalam jamaah Ikhwanul Muslimin."

Mungkin orang tidak membayangkan apa yang bakal dikatakan oleh Ustadz Al-Banna. Jawabannya benar-benar aneh. Namun, jika Anda merenungkan sesuatu di baliknya, tentu Anda bisa memahami ucapan Ustadz Al-Banna. Ustadz Al-Banna berkata, "Kemarilah! Kami menerimamu apa adanya dalam jamaah kami." Pejabat itu terhenyak dengan ucapan Ustadz Al-Banna. Namun, hal itu tidak berarti Ustadz Al-Banna merestui perbuatan pejabat itu. Tidak demikian. Ustdaz Al-Banna melihat jauh ke depan....

Jika ustadz Al-Banna membiarkan pejabat itu terus meminum khamar,

---

209 Abdullah Aql, *Ulama' A'lam Araftuhum* (2/ 569-570)



maka ia akan menganggapnya sebagai hal yang lumrah. Namun, jika ia bergabung dalam jamaah ikhwanul Muslimin dan bergaul dengan anggota yang lain, ia akan melihat perbuatannya selama ini swbagai suatu aib. Lingkungan yang baik, bahasa yang santun, dan nasehat yang jernih menjadi jaminan bagi seseorang untuk meninggalkan perbuatan maksiatnya. Dan, itu benar-benar terjadi.

Dengan menyampaikan kisah ini, aku ingin menegaskan bahwa ikhwanul muslimin tidak pernah menutup pintu bagi orang-orang yang ingin bertaubat dan ingin mendapatkan rahmat Allah, Rabb semesta alam. Jika semua orang menempuh jarak ini, ia akan mampu mencegah terjadinya tindakan kekerasan dan terorisme.❑

125

Sikap welas asih dan bakti kepada ibu

Sering kali kita membaca dan mendengar kisah ironi tentang kedurhakaan dalam kehidupan sebuah rumah tangga. Kedurhakaan itu melahirkan tindakan yang memancing kemarahan.

Sebuah berita yang di rilis oleh Harian *Ar-Riyadh* menuturkan perseteruan antara dua orang bersaudara. Di sini, aku akan menceritakan tangisan pilu seorang lelaki tua bernama Haizan di hadapan pengadilan. Jenggotnya basah oleh air mata. Lantas, apa yang membuatnya menangis? Apakah anaknya durhaka? Ataukah ia kalah dalam sengketa tanah? Ataukah istrinya menggugat cerai? Faktanya, semua ini bukanlah penyebabnya. Ia menangis karena kalah dalam sebuah kasus yang terbilang aneh. Ia kalah dalam memperebutkan pengasuhan ibu rentanya yang hanya memiliki kekayaan berupa sebuah cincin tembaga.

Sebelum itu, ibu tua itu hidup dalam asuhan putra tertuanya, Haizan, yang hidup sendirian. Saat Haizan sendiri bertambah tua, adiknya yang tinggal di luar kota datang untuk menjemput ibunya. Ia hendak mengajak ibunya itu untuk tinggal bersama keluarganya. Namun Haizan menolak kehendak adiknya itu dengan alasan ia masih sanggup merawat ibunya. Akhirnya keduanya memutuskan untuk menyelesaikan perselisihan itu di pengadilan. Tetapi, perselisihan itu bertambah memuncak hingga



memerlukan beberapa kali persidangan. Masing-masing merasa lebih berhak untuk merawat ibunya.

Saat hakim meminta ibu hadir ke ruang persidangan, kedua anak itu bergantian mengantar ibu itu dengan menggendongnya, karena berat badanya hanya 20 kg. Hakim meminta pendapatnya, ia mau ikut anaknya yang mana? Dengan penuh kesadaran, ibu itu menjawab, "Ini mataku," sambil menoleh ke arah Haizan. "Dan ini mataku," katanya sambil menoleh ke arah adik Haizan.

Akhirnya, hakim terpaksa menetapkan bahwa ibu itu hidup dalam perawatan adik Haizan yang lebih muda usianya. Putusan ini didasarkan pada pertimbangan hakim bahwa adik Haizan lebih muda, dan karenanya lebih mampu memberikan perhatian yang lebih. Inilah yang menyebabkan Haizan bersedih, dan betapa berharganya air mata yang tumpah dari matanya. Air mata pertanda kesedihan lantaran tak mampu merawat ibunya, karena usianya sendiri juga sudah menua. Betapa beruntungnya nasib ibu itu, demi melihat anaknya berebut untuk merawatnya! Bagaimana dulu ia mendidik kedua anaknya itu hingga keduanya berebut sedemikian rupa untuk merawatnya. Ini adalah kejadian luar biasa pada zaman di mana sikap bakti kepada orang tua sudah menjadi perilaku yang langka.[210]❑

210 Situs *Shaid Al-Fawa'id*



Musyawarah

Kedatangan Islam menegaskan bahwa sistem musyawarah adalah sendi pokok bagi tegaknya kehidupan bermasyarakat. Musyawarah juga menjadi tonggak yang mengokohkan pemerintahan Islami. Musyawarah menghindarkan penguasa dari berperilaku zhalim dan diktator. Musyawarah mengarahkan umat Islam untuk berpijak di jalan yang lurus, benar, serta menjauhkannya dari kejatuhan. Melihat pentingnya fungsi musyawarah (*syura*), maka ia menjadi salah satu nama surat di dalam Al-Qur`an Al-Karim, yaitu surat *Asy-Syura*. Dalam surat ini, Allah mendorong kaum Muslimin untuk menjadikan musyawarah (atau syura) sebagai manhaj kehidupan.

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." **(Asy-Syura: 38)**

"Wa amruhum syuura bainahum" mengandung pengertian bahwa kaum Muslimin seharusnya melakukan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai urusan, baik yang umum maupun yang khusus. Jangan sampai pendapat individu tertentu menjadi dominan dalam menyelesaikan urusan-urusan umum, semisal pengangkatan pemerintah (khilafah), pengelolaan negara, perencanaan pembangunan, memaklumkan perang terhadap negara lain, pengangkatan gubernur, pegawai pemerintahan atau pengadilan.

Nabi ﷺ adalah sosok manusia yang paling sering melakukan musyawarah dengan para sahabatnya. Para sahabat meneladani cara dan



metode beliau dalam menyelesaikan perkara-perkara besar, semisal saat mengangkat khalifah, memerangi kaum murtad, menetapkan hukum syariat dalam hal-hal yang berkaitan dengan kasus-kasus baru dalam kehidupan.

Umar ﷺ bermusyawarah dengan Hurmazan saat mengutusnya sebagai duta Muslim. Saat Umar meninggal karena tusukan, enam orang bermusyawarah untuk menentukan khalifah penggantinya. Keenam orang itu adalah Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Saad, dan Abdurrahman bin Auf. Kemudian keenam orang itu sepakat menunjuk Utsman sebagai pengganti Umar. Jadilah Utsman sebagai khalifah ketiga.

Di sini, ayat Al-Qur'an telah menjelaskan sifat yang melekat kuat pada kaum Mukminin. Dalam ayat lain, Allah *Ta'ala* memerintahkan manusia untuk bermusyawarah. *"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..."* **(Ali Imran: 159)** Al-Hasan Al-Bashri, "Tidaklah suatu kaum itu melakukan musyawarah, kecuali mereka akan mendapatkan petunjuk menuju perkara yang baik."

Ibnu Al-Arabi berkata, "Musyawarah itu mendatangkan sikap saling-menyayangi antar sesama, alat untuk menajamkan akal, menjadi sebab terbukanya kebenaran, dan tidaklah suatu kaum melakukan musyawarah kecuali mereka akan mendapatkan petunjuk. Orang bijak mengatakan,

Maka manfaatkanlah pendapat seorang yang cerdas dan tajam pikirannya

Dalam musyawarah

Sesungguhnya bulu sayap itu adalah kekuatan

Dan janganlah engkau jadikan musyawarah sebagai beban bagimu

Sebagian ahli balaghah berkata, "Jika Anda menghadapi masalah dan khalayak ramai berubah keadaannya, maka kembalilah kepada pendapat orang-orang berakal, dan mintalah pendapat ulama. Jangan enggan meminta petunjuk kepada mereka. Bertanyalah supaya selamat! Itu lebih baik daripada Anda enggan bertanya, lalu Anda menyesal.

Inilah sisi teoretis tentang musyawarah. Melalui lembaran-lembaran berikutnya, kami akan paparkan contoh aktual musyawarah yang membuktikan bahwa musyawarah dipraktikkan dengan baik di sepanjang sejarah Islam yang cemerlang.



126
Anjuran Musyawarah dari Rasulullah pada Aisyah

Aisyah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ datang kepadaku. Beliau bersabda, *'Aku akan menyampaikan suatu perkara kepadamu. Janganlah kamu tergesa memutuskannya, sebelum kamu bermusyawarah dengan kedua orang tuamu!"*

Aku bertanya, "Perkara apakah itu?" Kemudian beliau membaca (ayat) di hadapanku, *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut`ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar."* **(Al-Ahzab: 28-29)**

Aku berkata, "Untuk urusan seperti ini engkau memerintahku untuk bermusyawarah dengan kedua orang tuaku, namun aku menginginkan ridha Allah, Rasulullah, dan kesenangan di negeri akhirat."

Nabi ﷺ senang dengan jawabanku itu dan beliau dibuat kagum karenanya. Kemudian beliau bersabda (kepada Aisyah), *"Apa yang telah aku sampaikan padamu (ini) akan aku sampaikan (pula) kepada para sahabatmu (maksudnya istri beliau yang lain)."*

Aku berkata, "Janganlah engkau mengabarkan kepada mereka apa yang telah aku pilih." Nabi ﷺ tidak mengabarkan keputusan –yang dipilih– Aisyah pada para istri yang lain. Beliau menyampaikan kepada mereka seperti beliau menyampaikan kepada Aisyah. Kemudian beliau bersabda, *"Aisyah telah memilih ridha Allah, ridha Rasulullah, dan kesenangan di negeri akhirat."*

Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ telah memberikan kepada kami pilihan (dicerai atau tetap hidup bersama Rasulullah), dan kami tidak menganggap hal itu sebagai thalaq (cerai)."[211] ❑

211 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (25557). Syuaib Al-Arnauth mengatakan ini hadits shahih.



127
Wahai Rasulullah, Aku Akan Bermusyawarah dengan Ibunya

Abu Barzah Al-Aslami menceritakan bahwa Julaibib senang bertemu dengan para perempuan. Ia bertemu dan menggoda mereka. Kemudian aku berkata kepada istriku, "Kalian jangan menerima kedatangan Julaibib. Jika dia bertemu dengan kalian, aku akan melakukan ini dan ini padanya...."

Abu Barzah berkata, "Jika di kalangan Anshar terdapat seorang janda, maka mereka tidak akan menikahkan janda itu sebelum menanyakan kepada Nabi ﷺ apakah beliau ingin menikahi wanita itu atau tidak? Rasulullah ﷺ berkata kepada seorang lelaki dari kalangan Anshar, *"Nikahkan aku dengan putrimu!"*

Lelaki itu menjawab, "Itu suatu nikmat dan kehormatan bagiku, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, *"Aku tidak menginginkannya (putrimu) untuk diriku sendiri."*

Lelaki itu bertanya, "Untuk siapa, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda, *"Untuk Julaibib."*

Lelaki itu berkata, *"Wahai Rasulullah, aku akan bermusyawarah dengan ibunya (ibu anaknya, yaitu istrinya. penj)."*

Kemudian lelaki itu menemui istrinya. Ia berkata, "Rasulullah ﷺ meminang putrimu."

Istrinya berkata, "Betapa senangnya aku."

"Beliau meminangnya bukan untuk diri beliau sendiri, tetapi untuk Julaib."

"Untuk Julaibib? Idih...untuk Julaibib! Idih...untuk Julaibib? Iiih...demi Allah, aku tidak akan menikahkan putriku dengan Julaibib. Di saat lelaki itu hendak berangkat menemui Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan apa yang dikatakan istrinya, si anak gadis (yang dilamar) berkata, "Siapakah yang melamarku melalui kalian?"

Sang ibu mengatakan kepada putrinya tentang siapa yang telah melamarnya. Gadis itu pun berkata, "Apakah kalian menolak perintah Rasulullah ﷺ? Antarlah aku pada beliau! Beliau tidak mungkin akan



menyia-nyiakanku. Kemudian ayah si gadis menemui Rasulullah ﷺ dan menyampaikan apa yang telah terjadi. Beliau bersabda, *"Putrimu menjadi urusanmu!"* Maka lelaki itu menikahkan putrinya itu dengan Julaibib.

Rasulullah ﷺ keluar dalam sebuah peperangan. Tatkala Allah memberikan kemenangan, beliau bersabda, *"Apakah kalian kehilangan salah satu dari kalian?"*

Mereka mengatakan, "Kami kehilangan si fulan...kami kehilangan si fulan."

Beliau bersabda, *"Periksalah, adakah kalian kehilangan salah seorang di antara kalian?"*

Mereka mengatakan, "Tidak."

Beliau bersabda, *"Namun aku kehilangan Julaibib."*

Beliau bersabda, "Carilah dia di antara orang-orang yang terbunuh."

Para sahabat mencari-cari Julaibib di antara orang-orang yang terbunuh, dan dia berada di sisi mayat tujuh orang musuh yang terbunuh, dan mereka juga berhasil membunuhnya. Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Julaibib adalah orang ini, yang berada di sisi tujuh orang yang dia bunuh, dan mereka juga membunuhnya?"

Maka Nabi ﷺ mendatangi jenazah Julaibib, lalu beliau berdiri di sisinya. Beliau bersabda, *"Dia telah membunuh tujuh musuh, dan mereka juga membunuhnya. Dia ini adalah bagian dari diriku dan aku bagian dari dirinya. Dia ini adalah bagian dari diriku dan aku bagian dari dirinya."* Beliau mengucapkan kata-kata ini dua atau tiga kali. Kemudian beliau memanggul jenazah Julaibib. Jenazah Julaibib dimakamkan dengan beralas lengan bawah Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau meletakkan jenazah Julaibib di liang lahat. Tidak ada yang menyebutkan kalau beliau memandikan jenazah Julaibib.

Tsabit mengatakan, "Tidak ada janda dari kalangan Anshar yang lebih banyak memberikan infaq daripada istri Julaibib."

Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah bercerita bahwa Tsabit berkata, "Tahukah kalian doa apa yang diucapkan Rasulullah ﷺ untuk istri Julaibib?" Beliau berdoa, *"Ya Allah, berikanlah kepadanya kebaikan. Janganlah Engkau*



jadikan hidupnya susah!" Tsabit berkata, "Tidak ada janda dari kalangan Anshar yang lebih banyak memberikan infaq daripada istri Julaibib."[212]❑

128
Kami Memberikan Fa'i itu kepadamu

Marwan dan Al-Miswar bin Makhramah menceritakan, Rasulullah ﷺ berdiri di saat utusan Hawazin menghadap beliau. Mereka meminta beliau untuk mengembalikan harta dan saudara mereka yang ditawan kaum Muslimin. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya bersamaku ada orang yang kalian lihat, dan ucapan yang paling aku sukai adalah yang paling jujur. Pilihlah salah satu dari dua hal, dikembalikan harta atau tawanan perang kalian (saudara mereka yang dijadikan tawanan oleh kaum Muslimin), sementara aku telah berlalu lembut pada kepada mereka.*"

Nabi ﷺ menunggu mereka selama beberapa belas hari saat beliau kembali dari Thaif. Saat mereka merasa bahwa Nabi ﷺ hanya mengabulkan salah satu permintaan, maka mereka mengatakan, "Kami memilih tawanan kami dibebaskan."

Maka berdirilah Nabi ﷺ di hadapan kaum Muslimin. Beliau memuji Allah dengan pujian yang menjadi milik-Nya. Kemudian beliau bersabda, "*Amma ba'du, sesungguhnya saudara kalian datang kepada kita dalam keadaan bertaubat. Sesungguhnya aku hendak mengembalikan tawanan mereka. Barangsiapa di antara kalian melakukan shadaqah maka, silahkan ia melakukannya. Dan barangsiapa ingin mengambil haknya, maka kami akan memberinya dari awal fa'i yang diberikan Allah kepada kita, maka hendaknya ia melakukannya.*"

Maka orang-orang berkata, "Kami memberikan *fa'i* itu kepada engkau."

Beliau bersabda, "*Sesungguhnya kami tidak tahu, siapa di antara kalian yang memberikan fa'i bagiannya dan siapa yang tidak memberikan. Kembalilah, sampai salah seorang urafa'*[213] *kalian datang kepada kami.*"

Maka orang-orang kembali dan *urafa'* itu berbicara dengan mereka. Kemudian mereka kembali kepada Nabi ﷺ. Mereka mengabarkan

---

212 HR. Ahmad dalam *Al-Musnad*. Syuaib Al-Arnauth berkata, "Sanadnya shahih." Ibnu Abdil Barr .

213 Pemberitahu urusan, baca: juru bicara. *Penj*.



bahwa mereka menshadaqahkan *fa'i* mereka dan memberikan izin untuk dishadaqahkan. Inilah yang kami ketahui dari salah seorang tawanan Hawazin."[214]❑

129

Saat Berpendapat dalam Urusan Dunia, Rasulullah Adalah Manusia Biasa

Rafi' bin Khadij berkata, "Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, dan saat itu penduduk Madinah sedang menyerbukkan bunga kurma. Mereka berkata, "Mereka itu sedang melakukan pernyerbukan."

Beliau bersabda, "*Apakah yang mereka lakukan?*"

Mereka menjawab, "Kami melakukan itu (penyerbukan)."

Beliau bersabda, "*Akan lebih baik jika kalian tidak melakukan hal itu.*"

Mendengar sabda Nabi ﷺ, mereka meninggalkan kebiasan melakukan penyerbukan, namun akibatnya hasil tanam yang mereka peroleh menjadi berkurang. Kemudian mereka melaporkan kejadian itu kepada Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ pun bersabda, "*Sesungguhnya aku adalah manusia seperti kalian. Jika aku memerintahkan kalian untuk urusan agama kalian, maka lakukanlah! Jika aku memerintahkan sesuatu berdasarkan pendapatku, maka sesunggguhnya aku adalah manusia biasa.*"[215]❑

130

Nabi Bermusyawarah dengan Para Sahabat tentang Tawanan Perang

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ memusyawarahkan urusan para tawanan perang dengan Abu Bakar. Abu Bakar berkata, "(Mereka) adalah

---

214 HR. Al-Bukhari, *Kitab Tentang Pembebasan Budak, Bab Orang Arab yang Memiliki Budak...* (2402)

215 Beliau mengakui sisi kemanusiaan beliau, yang mungkin melakukan kesalahan dalam urusan yang tak terkait dengan masalah agama. Misalnya, dalam kasus ini, para sahabat memiliki teknologi penyerbukan buatan. Tatkala mereka meninggalkan kebiasaan itu atas dasar perintah Nabi, justru hasil panen menjadi berkurang. Mendengar hal itu, beliau bersabda, "Sesungguhnya aku adalah manusia."



kaum dan keluargamu, maka bebaskanlah!" Lalu beliau meminta pendapat Umar, dan Umar pun berkata, "Bunuhlah mereka!" Ibnu Umar berkata, "Kemudian Rasulullah menebus mereka, dan Allah pun menurunkan firman-Nya: *"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik..."* **(Al-Anfal: 67-69)**

Setelah itu, Rasulullah ﷺ menemui Umar. Beliau bersabda, *"Hampir-hampir kita mendapatkan musibah jika berselisih denganmu (pendapatmu)."*[216]

131

Nabi Bermusyawarah dengan Para Sahabat untuk Perang Badar

Anas menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bermusyawarah saat beliau mendengar kedatangan Abu Sufyan. Abu Bakar berkata sambil memalingkan wajahnya dari Abu Sufyan. Umar berkata kemudian memalingkan wajahnya dari Abu Sufyan. Lalu, Saad bin Ubadah berdiri, dan berkata, "Apakah engkau memerintahkan kami, wahai Rasulullah? Demi Dzat yang jiwaku dalam genggaman-Nya, jika saja engkau memerintah kami untuk menceburkan diri di dalam lautan, niscaya kami akan melakukannya. Jika engkau memerintahkan kami untuk berlayar menuju Barkil Ghimad, niscaya kami akan melakukannya."

Kemudian Nabi ﷺ memerintah orang-orang, dan mereka pun pergi sampai tiba di Badar. Kala itu, lewatlah serombongan onta kaum Quraisy. Dalam rombongan mereka terdapat budak hitam milik Bani Al-Hajjaj, kemudian kaum Muslimin menculik budak itu.

Para sahabat menanyai budak itu perihal Abu Sufyan dan teman-temannya. Budak itu menjawab, "Aku sama sekali tidak mengenal Abu

216 HR. Al-Hakim, dalam *Al-Mustadrak, Kitab Tafsir, Bab Tafsir Surat Al-Anfal* (3270). Al-Hakim berkata, "Ini hadits yang sanadnya shahih." Adz-Dzahabi mengatakan, "Ini hadits shahih."



Sufyan. Tetapi, aku mengenal ini Abu Jahal, Utbah, Syaibah, dan Umayyah bin Khalaf."

Di saat budak itu berkata demikian, para sahabat memukulnya. Lalu budak itu berkata, "Iya, aku katakan kepada kalian, ini dia Abu Sufyan."

Jika para sahabat meninggalkan budak itu, lalu menanyainya, maka budak itu berkata, "Aku sama sekali tidak mengenal Abu Sufyan. Tetapi, aku mengenal ini Abu Jahal, Utbah, Syaibah, dan Umayyah bin Khalaf." Jika budak itu menjawab dengan perkataan ini, maka para sahabat memukulnya, di saat Rasulullah ﷺ mendirikan shalat. Saat beliau melihat pemukulan itu, beliau mengakhiri shalatnya. Beliau bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku dalam genggamannya, kalian benar-benar memukulnya di saat ia berkata jujur, dan kalian meninggalkannya di saat ia berdusta."*

Maka beliau bersabda, *"Ini adalah tempat kejatuhan si fulan."* Anas berkata, "Lalu beliau menempelkan tangannya di atas tanah di sini dan di sini. Dan tidak seorang pun di antara para sahabat yang menjauhkan diri dari tempat di mana Rasulullah ﷺ menempelkan tangan."[217]❑

132

Saran Hubab kepada Rasulullah

Ibnu Ishaq berkata, "Diceritakan tentang para laki-laki dari kalangan Bani Salamah. Mereka menyebutkan bahwa Hubab bin Munzdir bin Jamuh berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Allah memerintahmu singgah di tempat ini, di mana kita tidak masuk paling dulu dan paling akhir? Ataukah itu (keputusanmu singgah di sini) adalah pendapat, perang, atau siasat?" Beliau menjawab, "*Itu adalah pendapat, perang, dan siasat.*"

Hubaib berkata, "Wahai Rasulullah, ini bukanlah rumah. Perintahkanlah orang-orang untuk meninggalkan tempat ini, sampai kita menemukan sumber air terdekat, lalu kita turun di sana dan kita halangi musuh agar tidak bisa mencapai sumber-sumber air. Kemudian kita bangun di atasnya bendungan yang kita penuhi air, kemudian kita perangi musuh. Kita bisa minum air bendungan itu, sementara mereka tidak bisa minum dari kolam itu."

217 HR. Muslim, *Kitab Jihad dan Sejarah, Bab Perang Badar*. (1779)



Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kamu telah menyampaikan pendapat."*

Kemudian beliau berdiri diikuti oleh sejumlah sahabat. Beliau berjalan hingga tiba di sumber air dan singgah di sana. Beliau memerintahkan agar air diresapkan ke dalam tanah, lalu membendung sumber air yang disinggahi itu, lalu bendungan itu dipenuhi air.[218]❑

133

Nabi Bermusyawarah dengan Para Sahabat untuk Perang Uhud

Ketika Rasulullah dan para sahabat mendengar kabar bahwa kaum kafir Quraisy telah tiba di daerah perang, maka Rasulullah bersabda kepada kaum Muslimin, *"Demi Allah, sesungguhnya aku melihat kebaikan. Aku melihat sapi dan sebuah retakan pada ujung pedangku. Sesungguhnya aku melihat (dalam mimpi) bahwa aku memasukkan tanganku ke dalam tameng pelindung, dan aku mengembalikannya ke Madinah."*

Ibnu Hisyam berkata, "Sebagian ahli ilmu menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku melihat (dalam mimpi) seekor sapi disembelih."*

Beliau bersabda, *"Sapi (diartikan) sebagai orang-orang di kalangan sahabatku yang terbunuh, dan retakan dalam ujung pedangku (diartikan) sebagai sesosok laki-laki dari kalangan ahlul baitku yang terbunuh."* Beliau mengatakan sabdanya itu sembari memerintah sebagian kaum Muslimin keluar dalam rangka menghadang rombongan kaum kafir di luar Madinah.

Ibnu Ishaq berkata, "Jika kalian berpendapat agar kalian tetap bertahan di dalam kota Madinah dan memancing mereka agar meninggalkan tempat, dan jika mereka singgah maka mereka telah singgah di tempat paling buruk, dan jika mereka masuk ke wilayah kita maka kita akan memerangi mereka di wilayah kita."

Rasulullah ﷺ berpendapat agar kaum Muslimin tetap berada di Madinah. Beliau berpendapat agar kaum Muslimin tidak meninggalkan Madinah. Kala itu Rasulullah memang enggan meninggalkan Madinah.

Berkatalah seseorang tokoh Muslim yang dimuliakan Allah dengan mati syahid dalam Perang Uhud dan beberapa orang yang tidak sempat ikut

---

218 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah* (1/ 620)



dalam Perang Badar, "Wahai Rasulullah, pimpinlah kami keluar Madinah untuk menyongsong musuh kita, agar mereka tidak menilai kita takut pada mereka dan agar mereka tidak melihat kita sebagai kaum yang lemah."

Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, "Wahai Rasulullah, tetaplah bertahan di Madinah, jangan keluar untuk menyongsong pasukan musuh. Demi Allah, jika kita keluar Madinah untuk menyongsong musuh, kita akan mendapati musibah. Jika mereka masuk ke Madinah untuk menyerang kita, niscaya mereka akan menderita kekalahan. Biarkanlah mereka memasuki Madinah, wahai Rasulullah. Jika mereka masuk kota ini, berarti mereka telah memasuki tempat terburuk bagi mereka. Jika mereka memasuki Madinah, mereka akan diperangi oleh kaum yang gagah perkasa, dan para wanita serta anak-anak akan melempari mereka dengan batu dari atas. Jika mereka meninggalkan Madinah, mereka akan meninggalkan Madinah ini sebagai pasukan yang kalah sebagaimana mereka juga telah kalah saat datang. Sementara itu, para sahabat menghendaki pasukan Muslimin menyongsong musuh di luar kota.

Rasulullah masuk ke dalam rumah dan bertahan di sana beberapa lama. Hal itu terjadi selepas shalat Jumat. Pada hari yang sama, seorang lelaki dari kalangan Anshar meninggal. Nama lelaki itu adalah Malik bin Amru. Ia berasal dari Bani An-Najjar. Rasulullah menshalati jenazah Malik, dan setelah itu menemui para sahabat yang sedih atas kematian itu. Mereka berkata, "Kita telah membuat Rasulullah marah. Seharusnya kita tidak melakukan hal itu." Ketika Rasulullah telah keluar dari dalam rumahnya, mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, kami telah membuatmu marah. Seharusnya kami tidak melakukan hal itu. Jika engkau berkehendak, maka tetaplah di Madinah, semoga Allah memberikan shalawatnya kepadamu."

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak seharusnya bagi seorang Nabi membiarkan umatnya berperang sendiri sampai ia sendiri ikut berperang.*" Kemudian Rasulullah ﷺ keluar bersama pasukan Muslim yang berjumlah seribu pasukan."[219]❑

219 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/ 908)



134

Jangan Melakukan Jual Beli Kurma sampai Tampak Jelas Kualitasnya

Zaid bin Tsabit berkata, "Pada zaman Rasulullah ﷺ orang-orang saling menukar buah-buahan. Jika orang-orang memanen buah kurma dan meminta hutang mereka, maka pembeli berkata, "Sesungguhnya kurma yang kamu berikan memiliki cacat dan terkena penyakit." Mereka saling menjelekkan barang sahabatnya. Tatkala kasus persengketaan terkait dengan transaksi tersebut semakin banyak, maka Rasulullah bersabda, *"Janganlah kalian melakukan jual-beli kurma sampai tampak jelas kebaikannya (kualitasnya),"* sebagaimana beliau juga melakukan musyawarah untuk menyelesaikan perselisihan di antara mereka.

Kharijah bin Zaid bin Tsabit mengabarkan kepadaku bahwa Zaid bin Tsabit tidak pernah menjual buah hasil kebunnya sampai sampai datang waktu fajar, sehingga dengan itu menjadi jelas bagi Zaid mana buah yang menguning dan mana buah yang memerah." (baca: sehingga menjadi jelas beda kualitas buah yang satu dengan yang lainnya. *Penj*)[220]❑

135

Rasulullah dan Fitnah terhadap Istri Beliau

Aisyah ﷺ berkata, "Tatkala urusanku[221] disebutkan dan aku tidak mengetahui urusanku itu, maka Rasulullah berdiri dan membaca syahadat, memuji Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, kemudian beliau bersabda, *"Amma ba'du: tunjukkan padaku orang-orang yang menuduh istriku (berbuat zina). Demi Allah, aku tidak yakin bahwa istriku telah melakukan perbuatan buruk. Demi Allah, mereka telah menuduh orang yang aku tahu tidak pernah melakukan keburukan. Tidaklah seseorang masuk ke dalam rumahku kecuali aku sedang berada di dalam rumah. Dan tidaklah aku pergi dalam suatu perjalanan kecuali ia juga pergi bersamaku."*

Kemudian ia menyebutkan hadits terkait dengan kisahnya. Disebutkan di sana, "Rasulullah masuk ke dalam rumahku dan menanyakan budak

220 HR. Al-Bukhari, *Kitab Jual Beli, Bab Menjual Buah Sebelum Menjadi Jelas Kualitasnya.*
221 Tuduhan zina yang dialamatkan kepadanya.



perempuanku. Lalu budak perempuan itu berkata, "Demi Allah, aku tidak melihatnya memiliki cacat-cela, kecuali saat itu ia sedang tertidur, lalu masuklah ke dalam rumahnya seekor kambing ke dalam rumahnya dan memakan *ajin*-nya (adonan roti)," atau dalam riwayat lain, "memakan *khamir*-nya (ragi, adonan roti)." Hisyam ragu dengan kisah itu.

Sebagian sahabat menanyakan peristiwa itu, dan berkata pada budak perempuan itu, "Jujurlah kepada Rasulullah supaya orang-orang yang menuduh mengatakan yang sebenarnya." Maka, budak perempuan itu pun berkata, "Subhanallah, aku mengenal Aisyah seperti seorang tukang emas mengenali emas murni merah.[222] Permasalahan itu didengar pula oleh laki-laki yang dituduh berbuat zina. Laki-laki itu berkata, "Subhanallah, demi Allah aku sama sekali tidak pernah menyingkap aurat perempuan." Aisyah berkata, "(Suatu saat) laki-laki itu meninggal sebagai syuhada di jalan Allah."

Terkait dengan kisah ini, ada tambahan. Orang-orang yang menceritakan tuduhan itu adalah Misthah, Hamnah, dan Hassan. Adapun orang munafik yang menyebarkan tuduhan adalah Abdullah bin Ubay, dialah yang menyebarkan fitnah ini dan membuat kisah palsu. Dialah yang menanggung dosa besar atas tuduhan palsu ini.[223]❑

136
Rasulullah pun Pernah Berpendapat Serupa dengan Para Sahabatnya

Tatkala permasalahan telah berlarut-larut, maka Rasulullah ingin mendamaikan antara Uyainah bin Hishn dan Al-Harits bin Auf –dua pimpinan Ghatfan– dalam sengketa terkait dengan sepertiga hasil buah Madinah. Kedua orang itu menemui kaumnya, dan terjadilah negosiasi terkait dengan masalah itu. Rasulullah meminta pendapat dua orang yang bernama Sa'du tentang masalah itu.

Keduanya berkata, "Wahai Rasulullah, jika Allah memerintahmu untuk melakukan hal itu, maka kami akan menaatinya. Jika sesuatu itu engkau lakukan untuk kami, maka kami tidak membutuhkan sesuatu itu lagi. Dulu

222 Aku mengenali Aisyah dengan sangat baik.
223 HR Al-Bukhari, *Kitab Tafsir, Bab Surat An-Nur* (4479)



kami dan mereka adalah kaum yang menyekutukan Allah dan menyembah berhala. Sesungguhnya mereka tidak ingin memakan buah yang dihasilkan tanah itu, tetapi bila itu dianggap sebagai jamuan atau kalau mereka menjualnya. Setelah Allah memuliakan kami dengan Islam dan memberi kami petunjuk untuk masuk Islam, dan setelah Allah memuliakan kami dengan engkau, maka apakah kami akan memberikan harta kami kepada mereka? Demi Allah, kami tidak akan memberi mereka kecuali pedang.[224]

Lalu, Rasulullah ﷺ membenarkan pendapat mereka. Kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku juga berpendapat demikian, setelah orang-orang Arab itu melempar kalian dengan satu panah."*[225]❑

137
Cara Abu Bakar Ash-Shiddiq Menyelesaikan Masalah

Maimun bin Mahran berkata, "Abu Bakar jika mendapati sebuah perkara, maka ia melihat Kitabullah. Jika ia mendapati di dalamnya ayat yang berkaitan dengan perkara itu, maka ia memutuskan perkara rakyatnya dengan ayat itu. Jika ia mengetahui dalil dari sunnah Rasulullah ﷺ, maka ia akan menggunakan sunnah itu untuk memutuskan perkara. Jika ia tidak mengetahui, maka ia bertanya kepada kaum Muslimin tentang sunnah. Jika ia merasa berat dengan perkara itu, maka ia memanggil para tokoh kaum muslimin dan ulama, lalu ia meminta saran mereka."[226]❑

138
Abu Bakar Ash-Shiddiq Bermusyawarah tentang Penaklukan Syam

Abdullah bin Abi Aufa Al-Khuza'i berkata, "Ketika Abu Bakar menyiapkan pasukan untuk menyerang Syam, maka ia memanggil Umar, Utsman, Ali, Abdurrahman bin Auf, Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, para tokoh masyarakat Muhajirin dan Anshar yang turut serta dalam Perang Badar, serta kelompok lainnya.

224 Kami mempertahankan hak kami dengan menggunakan pedang untuk melawan mereka.

225 Setelah mereka menyerang kalian, kalian mesti mempertahankan diri. *Penj.* Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zaad Al-Ma'ad* (3/ 240)

226 Ibnu Hajar, *Fath Al-Bari Syarah Shahih Al-Bukhari* (13/ 342)



Semua sahabat itu menemui Abu Bakar dan aku juga berada dalam rombongan mereka. Abu Bakar berkata, 'Sesungguhnya nikmat Allah ﷻ tak terhitung, dan amal-amal kita tidak bisa membalas semua nikmat-Nya. Segala puja yang banyak hanya untuk-Nya atas semua nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada kalian, Dia telah menyatukan kalimat kalian, mendamaikan kalian, memberi kalian petunjuk untuk menerima Islam, menjauhkan setan dari kalian. Maka janganlah kalian menyekutukan-Nya dan jangan mengambil tuhan-tuhan selain Dia. Hari ini, bangsa Arab adalah anak dari ibu dan bapak yang sama. Aku berpandangan untuk mengirim pasukan Arab untuk memerangi bangsa Romawi di Syam. Barangsiapa yang meninggal dalam perang ini, maka ia meninggal sebagai syahid, dan nikmat yang dikaruniankan Allah itu lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. Barangsiapa yang tetap hidup (setelah perang ini), maka ia hidup sebagai orang yang membela agama dan mendapatkan balasan sebagai mujahid dari Allah. Inilah pendapatku, dan hendaknya setiap kalian menyampaikan pendapatnya. "

Umar berdiri, lalu berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mengkhususkan kebaikan bagi makhluk yang dikehendaki-Nya. Demi Allah, tidaklah kita berlomba-lomba dalam kebaikan, kecuali engkau memenangkan perlombaan itu. Itulah keutamaan yang dikaruniakan Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Demi Allah, aku sungguh hendak menemuimu untuk menyampaikan pendapat yang telah beberapa kali engkau sampaikan itu. Tidaklah Allah menetapkan hal seperti itu, kecuali engkau telah menyebutkannya sekarang. Engkau sungguh telah menyampaikan pendapat dengan benar, semoga Allah membimbingku menuju jalan yang benar. Kirimkan kepada mereka pasukan berkuda yang datang satu demi satu, dan utuslah laki-laki demi laki-laki, dan pasukan yang susul-menyusul. Sesungguhnya Allah adalah Penolong bagi agama-Nya. Dialah yang memuliakan Islam dan tentaranya. Dia-lah yang menunaikan janji-Nya dan janji rasul-Nya."

Kemudian Abdurrahman bin Auf berdiri dan berkata, "Wahai khalifah-nya Rasulullah, sesungguhnya bangsa Romawi adalah anak-anak kuning yang gagah dan keras. Demi Allah, aku tidak menyarankan engkau mengirimkan pasukan berkuda untuk berhadapan langsung dengan mereka. Aku mengusulkan agar engkau mengirim pasukan berkuda



yang memancing mereka agar meninggalkan wilayahnya. Setelah itu pasukan berkudamu kembali menghadapmu. Hal ini akan memberikan pengaruh buruk bagi musuh, jika dilakukan berulang-ulang. Pasukanmu akan mendapatkan keuntungan dari wilayah-wilayah musuh. Setelah itu, maklumkan perang terhadap musuh. Kemudian kirimlah utusan ke pedalaman Yaman, Rabi;ah, dan Mudhar. Gabungkan kekuatan mereka dengan kekuatan pasukanmu. Jika engkau menghendaki, dalam kondisi demikian engkau sendiri bisa memimpin peperangan ini, atau jika engkau menghendaki engkau bisa mengutus orang selain engkau untuk memimpin peperangan ini."

Setelah berkata demikian, Abdurrahman bin Auf duduk dan diam. Semua yang hadir juga diam. Kemudian Abu Bakar bertanya kepada yang hadir, "Apa pendapat kalian semua? Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada kalian!"

Utsman bin Affan beridiri, memuji Allah, membaca shalawat untuk Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Aku melihatmu sebagai orang yang memberikan nasihat untuk para pemeluk agama ini. Engkau menyayangi mereka semua. Jika engkau memiliki pendapat yang engkau anggap baik dan bisa membawa kebaikan kepada mereka, maka kuatkan tekadmu untuk melaksanakannya. Engkau bukanlah orang yang bakhil kepada mereka. Engkau tidak dituduh berniat buruk kepada mereka."

Thalhah, Az-Zubair, Sa'ad, Abu Ubaidah, Said bin Zaid dan seluruh yang hadir dalam pertemuan itu–baik dari kalangan Muhajirin dan Anshar–berkata, "Utsman benar. Laksanakanlah pendapatmu. Kami semua mendengar dan taat kepadamu. Kami tidak akan menentang perintahmu. Kami tidak menuduh pendapatmu buruk. Kami tidak akan menentang seruanmu dan jawabanmu." Mereka menyebutkan kasus yang sama. Hanya saja, Ali termasuk di antara kelompok yang tidak menyampaikan pendapatnya. Maka Abu Bakar pun bertanya kepada Ali, "Apa pendapatmu, wahai Abul Hasan?"

Ali menjawab, "Engkau adalah orang yang diberkahi perkaranya, yang bersih jiwanya. Jika engkau sendiri yang memimpin atau mengutus orang lain untuk menjadi pimpinan pasukan, engkau akan mendapatkan kemenangan, insya Allah."



Abu Bakar berkata kepada Ali, "Allah telah memberimu kabar gembira. Darimana kamu mendapatkan kabar gembira itu?"

Ali menjawab, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Agama ini akan senantiasa menampakkan kebenarannya kepada setiap orang yang menentangnya sampai Hari Kiamat, sementara para pemeluknya menampakkan kebenaran.*"

Abu Bakar berkata, "Mahasuci Allah, betapa baik hadits ini! Kamu telah membuatku gembira dengan menyampaikan hadits ini. Semoga Allah membuatmu gembira di dunia dan akhirat!"

Kemudian Abu Bakar berdiri, memuji Allah dengan pujian yang menjadi milik-Nya, membaca shalawat kepada Nabi ﷺ. Ia berkata, "Wahai kaum muslimin, sesungguhnya Allah telah memberikan kerunia-Nya berupa Islam kepada kalian. Allah telah memuliakanmu dengan jihad dan mengutamakan kamu dengan agama ini di atas para pemeluk agama lain. Bersiap-siaplah wahai hamba Allah, untuk memerangi bangsa Romawi di Syam. Aku mengirimkan kepada kalian para panglima. Aku angkat mereka untuk memimpin kalian, maka taatlah kepada Tuhan kalian dan jangan menentang para panglima kalian. Perbaikilah niat dan keinginan kalian! Sesungguhnya Allah menyertai orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang melakukan pekerjaan dengan sempurna."[227]❑

139

Umar bin Al-Khathab Meminta Saran kepada Para Sahabat

Abdullah bin Abbas menceritakan bahwa Umar bin Al-Khathab ؓ pergi ke negeri Syam. Saat ia sampai di Sargha, beberapa panglima pasukan yang terdiri dari Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan beberapa sahabat lainnya menemuinya. Mereka mengabarkan bahwa wabah *tha'un* sedang menjangkiti negeri Syam. Umar berkata, "Panggilkan kaum muhajirin pertama." Ia memanggil kaum muhajirin awal itu dan meminta saran dari mereka. Ia mengabarkan kepada mereka bahwa wabah *tha'un* sedang menjangkiti negeri Syam.

227 Abu Ar-Rabi' Sulaiman bin Musa Al-Kala'i Al-Andalusi, *Al-Iktifa' bima Tadhammanahu min Maghazi Rasulillah wa Ats-Tsalatsah Al-Khulafa'*, 3/ 106-108



Kaum muhajirin pertama berbeda pendapat. Sebagian di antara mereka berkata kepada Umar, "Engkau telah bepergian untuk suatu urusan. Manurut kami, janganlah mengurungkan niat semula."

Sebagian yang lain mengatakan, "Engkau bersama-sama dengan sebagian sahabat Rasulullah ﷺ. Menurut pendapat kami, janganlah engkau menghadapkan mereka pada wabah penyakit itu."

Umar berkata, "Pergilah dariku!"

Kemudian Umar berkata, "Panggilkan untukku kaum Anshar!"

Aku (Ibnu Abbas) memanggil mereka. Kemudian Umar meminta saran dari mereka. Mereka mengatakan apa yang sebelumnya telah dikatakan oleh kaum Muhajirin. Sebagaimana kaum Muhajirin, mereka juga berbeda pendapat. Lalu Umar berkata, "Pergilah dari sini!"

Setelah itu, Umar berkata, "Panggillah untuk menghadap padaku para tetua suku Quraisy yang melakukan hijrah ke Madinah saat pembukaan kota Makkah." Aku (Ibnu Abbas) memanggil mereka. Mereka tidak menyampaikan pendapat yang berbeda. Mereka mengatakan, "Kami berpendapat agar engkau mengajak orang-orang untuk kembali. Jangan hadapkan mereka pada wabah penyakit itu!"

Kemudian Umar berkata di hadapan orang-orang, "Sesungguhnya aku melakukan perjalanan di waktu pagi. Karena itu, lakukanlah perjalanan di esok pagi!"

Abu Ubaidah bin Al-Jarrah berkata, "Apakah kita lari dari takdir Allah?"

Umar berkata, "Aku akan merasa heran, jika yang mengatakan hal ini bukanlah kamu, wahai Abu Ubaidah. Iya, kita lari dari takdir Allah untuk menjemput takdir-Nya yang lain. Apa pendapatmu, jika kamu memiliki seekor onta yang turun di sebuah lembah yang memiliki dua ujung, yang satu subur dan yang lainnya kering. Bukankah jika kamu menggembalakan ontamu di tanah yang subur, itu kamu lakukan karena takdir Allah? Bukankah jika kamu menggembalakan ontamu di tanah yang kering, itu kamu lakukan juga karena takdir Allah?"

Kemudian Abdurrahman bin Auf datang. Sebelumnya ia tidak hadir dalam majelis karena suatu keperluan. Ia berkata, "Aku memiliki



pengetahuan terkait dengan masalah ini. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kalian mendengarnya (wabah tha'un) ada di sebuah negeri, maka janganlah kalian datang ke negeri itu! Dan jika wabah itu berada di sebuah negeri yang kalian diami, maka janganlah kalian keluar dari negeri itu dengan maksud melarikan diri darinya."*

Umar memuji kepada Allah. Setelah itu, ia pergi dari situ.[228]❑

140

Pesan Umar untuk Musyawarah

Syuraih berkata, "Umar berkata padaku, 'Putuskanlah hukum atas dasar petunjuk Al-Qur`an yang jelas bagimu! Jika kamu tidak mengetahui dari Kitabullah, maka putuskanlah hukum atas dasar putusan Rasulullah ﷺ. Jika kamu tidak mengetahui putusan hukum Rasulullah ﷺ, maka putuskan atas dasar putusan yang dikeluarkan oleh para imam mujtahid. Jika kamu tidak mengetahui adanya putusan para imam mujtahid, maka putuskanlah atas dasar pendapatmu. Mintalah saran dari ahli ilmu dan orang-orang saleh!"[229]❑

141

Musyawarah Umar untuk Menentukan Sistem Kalender

Abu Musa menulis surat yang ditujukan kepada Umar ﷺ. Dalam suratnya, Abu Musa menulis, "Kami menerima surat darimu tanpa tanggal. Oleh karena itu, aku menuliskan tanggal pada surat itu." Umar meminta saran sahabatnya terkait dengan isi surat itu. Sebagian mereka mengatakan, "Buat sistem kalender berdasarkan tahun diutusnya Nabi ﷺ sebagai Rasul." Sebagian lain mengusulkan wafatnya beliau dijadikan sebagai permulaan tahun kelender. Kemudian Umar berkata, "Tidak, kita akan menjadikan tahun hijrah beliau sebagai permulaan kalender, karena hijrah beliau menjadi pembeda antara yang hak dan yang bathil. Maka, tulislah tanggal beradasarkan hijrah beliau!"[230]❑

---

228 HR. Al-Bukhari, *Kitab Tentang Pengobatan, Bab Hal-hal yang Terkait dengan Wabah Tha'un.*

229 Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *I'lam Al-Muwaqqi'in* (1/ 204)

230 Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Asy-Syamarikh fi Ilm At-Tarikh*, hlm. 23



142
Musyawarah untuk Memilih Khalifah

Al-Miswar bin Makhramah ﷺ mengabarkan bahwa sekelompok orang (anggota tim formatur) yang ditunjuk oleh Umar melakukan pertemuan dan musyawarah. Abdurrahman berkata kepada mereka, "Aku tidak ingin menyampaikan sesuatu dalam masalah ini. Namun, jika kalian mau, aku akan memilih salah satu di antara kalian untuk memimpin musyawarah ini." Akhirnya, mereka menunjuk Abdurrahman sebagai pemimpin. Namun, mereka merasa kurang puas dengan Abdurrahman, lalu pada malam itu kami membaiat Utsman."

Al-Miswar berkata, "Pada suatu malam, Abdurrahman mengetuk pintu rumahku hingga aku terbangun. Dia berkata, "Aku melihatmu tidur. Demi Allah, dalam tiga hari terakhir aku tidak bisa tidur. Pergilah, dan panggil Az-Zubair dan Sa'ad!" Kemudian aku memanggil mereka berdua dan menyuruhnya menemui Abdurrahman.

Abdurrahman bermusyawarah dengan mereka. Ia memanggilku dan berkata, "Panggil Ali!"

Aku memanggil Ali, dan Abdurrahman bermusyawarah dengannya hingga larut malam. Kemudian Ali berdiri dan dia berharap sesuatu. Abdurrahman khawatir terjadi sesuatu dengan Ali. Ia berkata kepadaku, "Panggil Utsman untuk bertemu denganku!"

Aku panggil Utsman, lalu keduanya bermusyawarah hingga keduanya dipisahkan oleh adzan subuh. Selesai shalat subuh berjamaah, sekelompok sahabat duduk di sisi mimbar. Orang-orang yang hadir pagi itu kemudian menemui tokoh-tokoh dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan juga para panglima perang. Setelah mereka semua berkumpul, Abdurrahman membaca syahadat, lalu berkata, "*Amma ba'du*. Wahai Ali, sesungguhnya aku telah melihat permasalahan yang dihadapi umat ini. Aku lihat, mereka tidak ingin berpaling dari Utsman. Karena itu, janganlah kamu berharap menjadi khalifah!"

Kemudian Ali berkata kepada Utsman, "Aku membaiatmu di atas jalan Allah dan sunnah Rasul-Nya serta sunnah dua khalifah pengganti beliau."

Setelah itu, Abdurrahman dan orang-orang–dari kalangan Muhajirin,



Anshar, para panglima perang, dan seluruh kaum Muslimin-yang lain menyatakan setia kepada Utsman.❑

143

Musyawarah Umar bin Al-Khathab Terkait Hukuman bagi Peminum Khamar

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ mendera peminum khamar dengan (menggunakan) pelepah kurma dan sandal. Kemudian Abu Bakar mendera sebanyak 40 cambukan (bagi peminum khamar). Pada masa Khilafah Umar, wilayah Islam telah mencapai daerah *riif* dan pedesaan.[231] Ia bertanya, "Apakah pendapat kalian terkait hukuman dera bagi peminum khamar?"

Abdurrahman bin Auf berkata, "Aku berpendapat engkau menghukum peminum khamar dengan hukuman *hudud* paling ringan."[232] Anas berkata, "Kemudian Umar menghukum peminum khamar sebanyak delapan puluh kali deraan."[233]❑

144

Musyawarah Umar Terkait Perempuan Hamil yang Memukul Perutnya Hingga Keguguran

Al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ meriwayatkan bahwa Umar ﷺ meminta

---

231 *Riif* adalah daerah yang memiliki air yang cukup, atau daerah yang dekat dengan sumber air. Makna ucapan Anas adalah, bahwa pada zaman Umar, wilayah Islam telah mencapai daerah Syam dan Irak, dan penduduk Muslim kala itu mendiami daerah *riif* yang subur, sehingga mereka hidup sejahtera, menghasilkan anggur dan buah yang berlimpah, dan karena itu banyak orang yang memiliki kegemaran minum khamar (yang terbuat dari anggur). Melihat kejadian ini, maka Umar melipatkan hukuman dera bagi peminum khamar. Keputusan Umar ini dilakukan dengan maksud untuk mengancam pelakunya dengan hukuman yang sangat keras.

232 "Hukuman hudud paling ringan" maksudnya hukuman hudud yang telah ditetapkan dalam Al-Qur`an, yaitu potong tangan bagi pencuri, dera 100 kali bagi pezina, dera 80 kali bagi orang yang menuduh orang lain berbuat zina tanpa ada bukti dan saksi pendukung, dan karena itu-kata Abdurrahman, "Deralah peminum khamar 80 kali dan ini merupakan hukuman yang paling ringan dibandingkan hukuman-hukuman yang lain."

233 HR Muslim, *Kitab Hudud, Bab Hukuman bagi Peminum Khamar.* (1706)



saran terkait dengan perempuan hamil yang memukul perutnya sendiri sehingga keguguran. Al-Mughirah menjawab pertanyaan Umar, "Nabi ﷺ menghukumnya dengan (kewajiban memerdekakan) *abid* (budak laki-laki) atau *amat* (budak perempuan."[234]❑

145

Para Penguasa Bermusyawarah ketika Membagikan Harta Ghanimah

Simak berkata, "Aku mendengar Iyadh Al-Asy'ari berkata, 'Aku turut serta dalam Perang Yarmuk, dalam perang itu kami dipimpin oleh lima panglima, yaitu Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Yazid bin Abu Sufyan, Ibnu Hasanah, Khalid bin Al-Walid, dan Iyadh–Iyadh di sini bukan Iyadh berkata kepada Simak.." Iyadh berkata, 'Umar berkata, 'Jika terjadi peperangan, maka Abu Ubaidah yang memimpin.' Kemudian kami mengirim surat kepada Umar. Dalam surat itu, kami katakan bahwa situasi pasukan kian memanas. Kami meminta padanya agar mengirim bala bantuan. Lalu Umar membalas surat kami, "*Telah datang surat kalian padaku, di mana (dalam surat itu) kalian meminta bantuan dariku. Aku tunjukkan pada kalian Dzat yang paling menang dan paling bisa memberikan bantuan pasukan. Dialah Allah 'Azza wa Jalla. Maka, mintalah tolong kepada-Nya. Sesungguhnya Muhammad ﷺ mendapatkan pertolongan dalam Perang Badar, (di mana kala itu) jumlah (pasukannya) lebih sedikit dari jumlah (pasukan) kalian (sekarang). Jika suratku ini telah kalian terima, maka perangilah mereka (musuhmu) dan jangan meminta (bantuanku)!*"

Iyadh berkata, "Kami pun memerangi dan mengalahkan pasukan musuh. Kami membunuh mereka dengan empat *farsakh* (ukuran jarak)."

Dia berkata, "Kami mendapatkan harta (rampasan perang). Pasukan Muslimin kemudian bermusyawarah untuk menentukan bagian bagi setiap pasukan. Kemudian Iyadh berpendapat agar kami memberi setiap pasukan 10 bagian."

Abu Ubaidah berkata, "Siapakah yang sanggup berlomba denganku?"

Seorang pemuda berkata, "Aku (yang akan berlomba denganmu), jika engkau tidak marah (baca: tidak keberatan)."

234 Ibnu Hajar, *Fath Al-Bari* (12/ 250)



Iyadh berkata, "Lalu pemuda itu mengalahkan Abu Ubaidah, dan aku lihat rambut jambulku berkibar (tertiup angin) karena kencangnya lari pemuda itu, sementara Abu Ubaidah menyusul di belakangnya dengan menunggang seekor kuda Arab."[235]❑

146

Amr bin Al-Ash Bermusyawarah untuk Menyerang Musuh

Saat menghadapi kesulitan untuk menaklukkan kota Iskandariyah, Amr bin Al-Ash berkata kepada Musallamah bin Mukhlad, "Beri aku saran dalam memerangi pasukan musuh!"

Musallamah berkata, "Menurutku, carilah olehmu sosok yang memiliki pengetahuan dan pengalaman di antara para sahabat Rasulullah ﷺ. Angkatlah dia sebagai komandan pasukan, agar dialah yang memimpin peperangan ini. Cukup dengan kepemimpinannya Anda akan mendapatkan kemenangan."

Amr berkata, "Siapakah lelaki itu?"

Musallamah menjawab, "Ubadah bin Ash-Shamit."

Amr memanggil Ubadah. Ia memenuhi pangilan Amr dengan menunggang kuda. Saat sudah hampir mendekati Amr, Ubadah bermaksud turun dari kudanya. Melihat itu, berkatalah Amr, "Aku berketetapan jika kamu turun dari kudamu, maka kamu akan menerima mata tombakmu!" Kemudian Amr menyerahkan tombaknya kepada Ubadah. Ia melepaskan belitan sorban yang ada di kepalanya, lalu memakaikannya di kepala Ubadah. Ia menyerahkan kepemimpinan pasukan Muslimin kepada Ubadah untuk memerangi bangsa Romawi. Ubadah maju ke depan, dan mulai menyerang pasukan Romawi. Pada hari itu juga, dengan pertolongan Allah, melalui tangan Ubadah kota Iskandariyah bisa ditaklukkan.[236]❑

---

235 HR. Ahmad, dalam Musnad-Nya, (344). Syuaib Al-Arnauth berkata, "Sanad-nya hasan."

236 Ibnu Abdul Hakam, *Futuh Mishr wa Akhbaruha*, hlm. 92



147

Umar bin Abdul Aziz Bermusyawarah dengan Para Fuqaha

Al-Walid bin Abdul Malik memecat Hisyam bin Ismail dari jabatannya sebagai gubernur Madinah. Sebagai gantinya, ia menunjuk Umar bin Abdul Aziz–putra pamannya sekaligus suami saudarinya yang bernama Fatimah binti Abdul Malik. Pada bulan Rabi'ul Awal, Umar bin Abdul Aziz memasuki Madinah dengan iringan 30 onta. Ia singgah di rumah Marwan, dan masyarakat pun menemuinya untuk mengucapkan salam. Kala itu, Umar berusia 25 tahun. Selepas shalat zhuhur, ia memanggil 10 pakar fikih kota Madinah, yaitu Urwah bin Az-Zubair, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, Abu Bakar bin Abdurrahman Al-Harits bin Hisyam, Abu Bakar bin Sulaiman bin Abu Khaitsamah, Sulaiman bin Yassar, Al-Qasim bin Muhammad, Salim bin Abdullah bin Umar, Ubaidillah bin Umar (saudara Abdullah), Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, dan Kharijah bin Zaid bin Tsabit. Kesepuluh orang itu masuk kediaman Umar, lalu mereka duduk.

Umar memuji Allah dengan pujian yang menjadi milik-Nya. Ia berkata, "Aku memanggil kalian untuk suatu urusan yang dengannya Allah memberikan balasan kepada kalian. Kalian akan menjadi penolongku dalam melaksanakan kebenaran terkait dengan urusan itu. Aku tidak ingin memutuskan suatu perkara tanpa mendengarkan pendapat kalian. Jika kalian melihat seseorang berbuat melampaui batas, atau jika kalian mendengar pembesar yang berbuat zhalim. Aku perintahkan semua yang mengetahui kejadian itu agar melaporkannya padaku."

Selesai pertemuan itu, para faqih tersebut meninggalkan kediaman Umar dan memujinya. Mereka berpisah dari majelis itu dalam keadaan ridha.[237]❑

148

Abu Ja'far Al-Manshur Meminta Saran pada Abu Hanifah

Abu Ja'far Al-Manshur mengangkat seorang *muhaddits* dari Syam sebagai kepala Baitul Mal.

237 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (9/ 85-86)



Abu Ja'far Al-Manshur melihat laporan keuangan yang ditulis oleh *muhaddaits* tersebut, dan ternyata dana di Baitul Mal berkurang sebanyak 80.000 dirham. Ia pun menanyakan hal tersebut kepada kepala Baitul Mal itu. Sang kepala Baitul Mal menjawab, "Aku mengambilnya karena aku dan keluargaku memiliki hak dalam Baitul Mal itu sejumlah uang yang aku ambil atau lebih banyak dari itu. Aku tidak melakukan perbuatan berlebihan yang menyebabkanku mengambil yang bukan hakku."

Masalah ini terasa berat bagi Abu Ja'far Al-Manshur. Namun, ia enggan untuk membongkar cara pikir kepala Baitul Mal itu pada khalayak ramai. Ia juga enggan memberikan tekanan kepada kepala Baitul Mal itu.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, ia meminta saran kepada Abu Hanifah. Ia mengirimkan utusan untuk menemui Abu Hanifah, dan Abu Hanifah datang memenuhi panggilannya.

Setelah bertemu dengan Abu Hanifah, Abu Ja'far Al-Manshur menyampaikan permasalahan tersebut.

Abu Hanifah berkata kepada Abu Ja'far Al-Manshur, "Pertemukan aku dengan laki-laki itu!"

Abu Ja'far Al-Manshur mempertemukan Abu Hanifah dengan kepala Baitul Mal. Abu Hanifah menanyakan kepada kepala Baitul Mal perihal alasan yang menyebabkannya melakukan hal itu.

Kepala Baitul Mal menjawab, bahwa dirinya dan keluarganya memiliki bagian tertentu dari harta *fa'i* yang disimpan dalam Baitul Mal. Besarnya sejumlah yang ia ambil. Selanjutnya, ia akan membagi harta yang diambilnya itu pada kerabatnya.

Abu Hanifah berkata kepada kepala Baitul Mal, "Tahukah kamu, (misalnya) aku dan kamu memiliki harta yang disimpan oleh seorang lelaki, tetapi lelaki itu juga memiliki hak yang harus kamu tunaikan. Bukankah dengan demikian, ia memiliki hak pada harta yang aku dan kamu miliki itu?"

Lelaki itu menjawab, "Iya."

Abu Hanifah berkata, "Aku dan semua orang Islam memiliki hak pada uang yang kamu ambil itu. Kamu tidak bisa mengistimewakan dirimu di atas semua orang itu. Kamu harus mengembalikan uang yang telah kamu ambil. Serahkan kepada wali jamaah dari kalangan kaum Muslimin; agar



setiap orang yang berhak bisa mengambil bagiannya dari uang itu! Amirul Mukminin yang akan menjadi *nazhir* bagi jamaah kaum Muslimin."

Abu Hanifah berhasil "memaksa" kepala Baitul Mal itu untuk melaksanakan sarannya, karena ia mampu menunjukkan argumentasi yang tak terbantahkan. Lalu kepala Baitul Mal itu mengembalikan uang yang pernah diambilnya.

Abu Ja'far Al-Manshur merasa takjub akan keberhasilan Abu Hanifah, dan ia merasa senang karenanya.[238]❑

149

Shalahuddin Al-Ayyubi Bermusyawarah dengan Para Panglimanya

Sebelum melaksanakan suatu hal, Shalahuddin selalu bermusyawarah dengan sahabatnya. Misalnya, saat Allah membuka Baitul Maqdis bagi kaum Muslimin, bangsa Eropa meminta agar bisa berdamai karena mereka melihat kekuatan kaum Muslimin begitu besar. Pasukan Muslimin menyerang bangsa Eropa itu dengan meriam secara bertubi-tubi. Menyadari keadaan yang nyaris kalah, para pemimpin bangsa Eropa mengadakan musyawarah di kalangan internal mereka. Mereka mengajukan perjanjian damai dengan pasukan Muslimin dan menyerahkan kota Baitul Maqdis kepada pasukan Shalahuddin.

Pasukan Eropa mengirimkan beberapa orang pimpinan untuk bernegosiasi dengan Shalahuddin. Setelah mereka mengutarakan keinginannya, Shalahuddin tidak serta merta langsung memberikan jawaban. Ia berkata, "Aku hanya akan memperlakukan kalian seperti saat kalian menguasai kota Baitul Maqdis pada tahun 491 H, yaitu membunuh dan menjadikan kalian sebagai tawanan perang. Keburukan kalian akan mendapatkan balasan keburukan yang sama."

Utusan Eropa kembali pada pasukannya dengan tangan hampa. Maka, Balian putra Birzan pun datang menemui Shalahuddin untuk mendapatkan jaminan keamanan bagi dirinya sendiri.

---

238 Al-Qurthubi, *Al-Intiqa' fi Fadha'il Ats-Tsalalah Al-A'immah Al-Fuqaha' Malik wa Asy-Syafi'i wa Abi Hanifah*, hlm. 155



Kali ini, Shalahuddin memberikan jawaban yang sama.

Balian meminta belas kasih, tetapi Shalahuddin tidak mau memberikan belas kasih. Karena merasa putus asa, Balian berkata, "Wahai yang mulia, ketahuilah, jumlah kami di dalam kota sangatlah banyak. Hanya Tuhan yang mengetahui berapa jumlah persisnya. Mereka mau menghentikan perang dengan harapan akan mendapatkan pengampunan dari Tuan, sebagaimana Tuan telah memberikan pengampunan kepada musuh-musuh Tuan yang lain. Mereka tidak mau mati, mereka mau tetap hidup. Jika kami lihat kematian tidak bisa lagi dihindari, maka demi Tuhan, kami akan membunuh anak-anak dan perempuan kami. Kami akan bakar rumah-rumah dan harta kami. Kami tidak akan membiarkan kalian mendapatkan harta rampasan perang dari kami, meski hanya satu dinar atau satu dirham. Kalian tidak akan dapat menawan satupun orang kami, laki-laki atau perempuan. Setelah itu, kami akan robohkan Kubah Shakhrah, Masjidil Aqsha, dan tempat-tempat lainnya. Kemudian kami akan membunuh orang-orang Muslim yang masih berada dalam tawanan kami. Mereka berjumlah lima ribu jiwa. Setiap kendaraan tunggangan dan hewan lain akan kami bunuh. Setelah itu, setiap kami akan menghadapi kalian sebagai sosok yang ingin membela darah dan jiwanya. Saat itu, setiap orang akan berusaha untuk membunuh lawannya. Kami akan mati sebagai ksatria atau kami mendapatkan kemenangan."

Shalahuddin meminta pendapat para sahabatnya. Akhirnya, mereka sepakat untuk menerima perjanjian damai dengan pasukan Eropa itu. Mereka boleh meninggalkan kota Baitul Maqdis dengan membawa tunggangan yang dipenuhi dengan harta yang mereka miliki, di mana kejadian itu membawa akibat luar biasa di masa mendatang. Mereka mengatakan, "Kita anggap kaum Eropa itu sebagai tawanan perang. Mereka harus menebus diri mereka dengan nilai yang disepakati oleh kalangan kita dan kalangan mereka."

Shalahuddin memberikan jaminan keamanan bagi pasukan Eropa. Setiap jiwa lelaki di pihak musuh ditebus senilai 10 dinar, tanpa membedakan kaya dan miskin. Anak-anak–laki-laki atau perempuan–ditebus senilai dua dinar; kaum wanita ditebus senilai lima Dinar. Siapa saja yang bisa melakukan penebusan itu dalam masa 40 hari, maka ia



mendapatkan kebebasan. Bagi yang belum melakukan penebusan setelah berlalunya empat puluh hari, maka ia akan dijadikan budak.

Balian putra Birzan mengeluarkan uang senilai 30.000 dinar untuk membayarkan tebusan rakyatnya dari kalangan tidak mampu.[239] ❑

150

Buah dari Musyawarah

Ini adalah kisah tetang pindahnya bangsa Turki Utsmani ke benua Eropa pada masa kekuasaan Sultan Orkhan, putra Sultan Utsman sang pendiri Dinasti Turki Utsmani.

Ruangan itu dipenuhi oleh para perwira militer. Mereka menunggu kedatangan pemimpin mereka, Sultan Orkhan yang telah memanggil mereka untuk memusyawarahkan suatu masalah besar. Apakah permasalahannya? Mengapa Sultan Orkhan memanggil mereka semua? Apakah akan ada perjanjian baru dengan pasukan Bizantium, sehingga sultan harus meminta saran mereka? Tak seorang pun dari perwira itu yang mampu menjawab pertanyaan ini. Mereka hanya bisa berbisik satu sama lain.

Saat Sultan Orkhan memasuki ruangan, suara bisikan berhenti. Sultan masuk diikuti oleh putra tertuanya, Sulaiman Pasha. Sultan menyampaikan salam Islam, "*Assalamu 'alaikum warahamtullahi wabarakatuh.*"

Semua yang hadir menjawab salam itu. Mereka menunggu apa yang akan dia katakan. Sultan Orkhan menyapukan pandangannya ke seluruh hadirin. "Wahai saudaraku, wahai para ksatria," katanya menyapa hadirin, "Kalian tahu, kita telah menguasai kota Burshah. Kita akan menjadikannya sebagai ibukota kerajaan. Dengan begitu, kita telah melaksanakan wasiat almarhum ayah kita (Utsman). Kita juga telah menaklukkan semua banteng dan penjara Romawi di wilayah ini, sehingga kaisar mereka Juwanis Countsinus IV terpaksa menandatangani perjanjian damai dengan kita. Tetapi, itu semua tidaklah cukup, wahai saudara-saudaraku. Kita harus menyeberangi benua Eropa untuk memperluas wilayah kita di sana. Bagaimana pendapat kalian?"

---

239 Ibnu Al-Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (5/ 177)



Ghazi Fadhil Bek, salah satu perwira dari keluarga Utsmani, memberikan tanggapannya, "Allahu akbar...Allahu akbar...kami telah menunggu kabar gembira ini sejak lama. Semoga Allah memberkahi kalian semua, dan kami mendukung langkah Tuan."

Kata-kata Ghazi Fadhil Bek memberikan pengaruh terhadap semua hadirin. Semangat mereka menjadi menggebu-gebu. Setiap orang berdiri, saling memberikan selamat satu sama lain. Dalam kondisi seperti ini, Sulaiman Pasha berdiri dan berbisik di telinga ayahnya, Sultan Orkhan. "Ayah, maukah engkau mengutusku sebagai pimpinan misi ini?"

Sultan Orkhan tersenyum melihat semangat yang dimiliki putranya yang masih belia itu. Tetapi ia sedikit ragu, karena ini adalah misi berat yang membutuhkan kepemimpinan yang kuat dan berpengalaman. Karena itu, ia meminta saran dari para penglimanya. "Putraku ingin memimpin misi ini. Bagaimana pendapat kalian?"

Para perwira telah mengenal Sulaiman Pasha dengan baik. Mereka tahu, Sulaiman Pasha adalah tentara yang gagah perkasa dan pemberani. Ini mereka saksikan dalam perang-perang yang telah diikuti oleh anak muda itu. "Baik, dia bisa memimpin dengan baik. Kami akan patuh dan setia padanya!"

"Setelah berserah diri kepada Allah, aku menetapkannya sebagai pemimpin kalian. Tetapi, wahai saudara-saudaraku, aku berharap kalian membantunya dan memberikan saran padanya. Dia juga wajib mempertimbangkan saran kalian dalam memutuskan setiap masalah terkait dengan misi ini."

Pertemuan pun bubar.

Di suatu pagi, pasukan Muslimin bergerak cepat. Pedang dan tombak telah ditenteng, dan perisai telah dikenakan. Suara ringkikan kuda membahana di angkasa. Tak lama kemudian, pasukan Muslimin bergerak ke arah utara. Mereka berjalan dengan gagah, sampai perjalanan mereka terhenti. Di hadapan mereka membentang sebuah selat, yang memisahkan mereka dengan benua Eropa, benua baru tempat mereka menyebarkan Islam di sana. Mereka harus mencari cara untuk menyeberangi lautan itu.

Pangeran Sulaiman Pasha memutar otak untuk mengatasi masalah. Sambil berdiri di tepian pantai, matanya menerawang ke arah pantai yang



berada di seberang sana. Ghazi Fadhil Bek mendekatinya, diikuti oleh seorang tentara penunggang kuda Ajah Bey. "Apa yang sedang Anda pikirkan, Pangeran?" tanya Ghazi.

"Aku memikirkan cara menyeberangi selat ini, menuju pantai di seberang. Namun, gerakan kita jangan sampai diketahui oleh musuh."

"Jika Tuan perintahkan, kami akan menyeberangi selat ini."

"Bagaimana caranya? Mulai dari mana?"

"Di tempat lain ada sebuah selat kecil, tak jauh dari sini. Kita bisa menyeberang lewat sana. Di tempat itu terdapat benteng Bizantium."

"Baiklah. Kalau begitu, menyeberanglah! Sebelum itu, kirimlah seseorang intelijen yang akan menyelidiki kondisi selat dan benteng!"

Pasukan Muslimin berangkat ke arah selah kecil. Di sana mereka membuat rakit kecil dari batang-batang pohon. Sore harinya, Ghazi Fadhil Bek, Ajah Bey, dan sejumlah kecil tentara berkuda naik ke atas rakit. Mereka menyeberangi selat, menuju pantai di seberang. Setibanya di benteng, mereka melihat seorang prajurit musuh yang sedang tertidur. Mereka meringkus prajurit itu, lalu membawanya menghadap Sulaiman Pasha.

Badan prajurit itu gemetar karena ketakutan. Ia menduga orang-orang Islam itu akan membunuhnya. Tetapi Sulaiman Pasha menenangkannya, dan bahkan memberinya hadiah berupa baju baru dan beberapa hadiah lainnya. Prajurit itu merasa sangat senang.

"Bisakah kamu menunjukkan pada kami jalan untuk memasuki benteng tanpa ada seorang pun yang mengetahui keberadaan kami?" tanya Sulaiman Pasha.

"Baik, Tuanku. Aku bisa melakukannya, karena aku mengenal seluk-beluk banteng dengan baik."

"Kami akan memberimu hadiah besar, jika kamu melakukan itu, dan jika ucapanmu terbukti benar."

"Aku berjanji, Tuan. Tidak akan ada seorang pun yang mengetahui gerak pasukan Tuan."

Sulaiman Pasha segera memerintah agar para prajuritnya membuat rakit-rakit dengan ukuran yang lebih besar. Pada sore hari kedua, pembuatan rakit-rakit telah selesai. Ia memilih delapan puluh prajurit



pilihan untuk menyeberangi selat dengan menggunakan rakit-rakit buatan mereka. Di balut kegelapan malam yang pekat, ke-80 prajurit Muslim menyeberangi selat, menuju sisi pantai seberang. Mereka melakukan aksi itu dengan tentang, tanpa menimbulkan gelagat yang mencurigakan di pihak musuh. Prajurit Romawi yang tertangkap menunjukkan sebuah lorong rahasia.[240] Sulaiman Pasha dan ke-80 prajuritnya menelusup di lorong itu dengan tentang. Mereka menuju benteng musuh.

Saat itu adalah musim panen raya dan mengumpulkan buah-buahan. Penduduk Bizantium terkonsentrasi di kebun dan ladang yang berada di sekitar benteng. Kondisi itu menyebabkan Sulaiman Pasha dan prajuritnya tidak mendapati kesulitan untuk menguasai benteng. Musuh juga tidak mudah melakukan perlawanan. Mereka menyerahkan diri dan keselamatan mereka kepada pasukan Muslim, karena mereka tahu pasukan baru itu tidak melakukan hal yang menyakitkan mereka.

Sulaiman Pasha tidak membiarkan kesempatan itu berlalu tanpa faedah. Ia mengirim pasukannya untuk merebut kapal besar milik musuh yang sedang berlabuh dan hendak menuju banteng. Setelah kapal berhasil direbut, Sulaiman Pasha menggunakan kapal itu untuk mengakut prajuritnya yang tersisa di pulau seberang. Sebelum berita kemenangan itu menyebar luas, pasukan Muslim berhasil merebut banteng lain yang tak jauh dari banteng pertama. Kini mereka memiliki dua benteng besar yang akan digunakan untuk melebarkan sayap ke wilayah-wilayah lain di benua Eropa. Ini hanyalah sebuah permulaan...yaitu permulaan bagi menyebarnya Islam di benua-benua lain. Setelah itu, pasukan Turki Utsmani melakukan ekspedisi dan perjalanan panjang, untuk mendapatkan kemenangan-kemenangan yang gemilang.[241]❑

240 Beberapa sumber sejarah menyebutkan, lorong rahasia itu sebenarnya adalah sebuah saluran air yang digunakan untuk mengalirkan air limbah dari komplek benteng menuju laut.

241 Orkhan Muhammad Ali, *Rawa'i min At-Tarikh Al-Utsmani*, hlm. 11-15



Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu akhlak yang mendapatkan perhatian besar dalam Islam. Akhlak ini menyebabkan manusia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kejujuran adalah sifat yang menyebabkan tegaknya manusia, baik individu maupun masyarakat. Terkait dengan sifat ini, Al-Harits Al-Muhasibi berkata, "Ketahuilah–semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada kalian–kejujuran dan keikhlasan adalah pondasi segala keadaan. Kejujuran melahirkan kesabaran, qanaah, zuhud, ridha, dan kasih-sayang. Pondasi setiap keadaan ini memiliki tiga tanda yang bisa digunakan untuk mengenali keadaan itu. Ada tiga hal yang tidak akan menjadi sempurna tanpa adanya kejujuran; yaitu benarnya hati yang menyatakan keimanan, benarnya niat dalam amal ibadah, dan benarnya kata-kata dalam bicara. Karena itulah, maka Al-Qur`an dan hadits memberikan penegasan akan pentingnya sifat ini.

Allah berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." **(At-Taubah: 119)**

Inilah seruan Allah yang ditujukan kepada kaum beriman untuk menegaskan pentingnya sifat jujur (benar), karena ia adalah jalan menuju keselamatan. Dari sini, kaum beriman harus berusaha untuk menerapkan sifat jujur, karena ia berada pada puncak piramida keimanan. Di tempat lain, Allah mengisyaratkan kedudukan orang-orang yang jujur di dalam surga, di mana kedudukan mereka yang tinggi melebihi kedudukan para syuhada. Allah ﷻ berfirman,

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan



bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu; Nabi-nabi, para shiddiqin (orang-orang yang jujur), orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui." **(An-Nisaa': 69-70)**

Dengan sifat jujur, Nabi ﷺ mampu menawan hati orang-orang yang diserunya untuk menerima Islam. Oleh masyarakatnya, beliau dijuluki sebagai sosok yang jujur (*shadiq*) dan tepercaya (*al-amin*). Sifat beliau ini menjadi teladan bagi para sahabat.

Nabi ﷺ menanamkan sifat jujur di dalam sanubari para sahabat di setiap saat. Dari Abu Said Al-Khudri, Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya para penduduk surga saling membanggakan diri dengan penghuni kamar-kamar surga dari atas mereka, laksana bintang-gemerlap di angkasa, dari timur maupun barat, saling membanggakan kelebihan masing-masing."*

Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, itu adalah kedudukan para Nabi, tidak akan bisa mencapai kedudukan seperti itu selain mereka."

Beliau bersabda, *"Tentu, demi Dzat yang jiwa dalam kekuasaan-Nya, orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul (akan mendapatkan kedudukan tersebut)."*[242]

Abdullah bin Mas'ud ra berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan pada jalan kebaikan, dan kebaikan itu menunjukkan pada (jalan menuju) surga. Dan seorang laki-laki benar-benar melakukan kejujuran sehingga dia dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kebohongan itu menunjukkan (pada jalan) kezhaliman, dan kezhaliman itu menunjukkan (pada jalan menuju) neraka. Dan sesungguhnya seorang laki-laki itu benar-benar berbohong sehingga ia dicatat sebagai pembohong.."*[243]

Demikianlah, Nabi ﷺ telah menjelaskan kepada para sahabat dan seluruh umat beliau tentang pentingnya sikap jujur untuk menggapai surga. Dengan demikian, umat ini tidak akan menggantikan sifat jujur dengan bohong yang menyebabkan masuk neraka.

---

242 HR. Al-Bukhari, *Kitab Permulaan Penciptaan Makhluk: Bab Tentang Sifat-sifat Surga dan yang Menjelaskan Bahwa Surga Adalah Makhluk* (3038)

243 HR. Al-Bukhari (6094) dan Muslim, *Kitab Tentang Bakti, Silaturrahim, dan Adab: Bab Buruknya Bohong dan Baiknya Kejujuran dan Keutamaannya.* (2607)



Inilah sisi teoritis dari nilai-nilai pendidikan yang luhur ini. Melalui lembaran-lembaran berikut, kami paparkan beberapa contoh aktual yang menggambarkan kejujuran yang menghiasi kehidupan kaum Muslimin dalam berinteraksi dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dan sesama manusia dalam fase yang berbeda-beda.❑

151

Kami Tidaklah Mendengar darimu Selain Kejujuran

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Tatkala diturunkan ayat "*Wa anzhir 'asyiiratakal aqrabiin*[244]", Nabi ﷺ naik ke atas bukit Shafa, lalu beliau berseru, "Wahai Bani Fihr, wahai Bani Adi. Seruan itu ditujukan kepada orang-orang Quraiys, dan mereka pun berkumpul. Jika seseorang laki-laki tidak bisa hadir, maka ia mengirim utusan untuk melihat apa yang akan disampaikan oleh beliau. Abu Lahab dan Quraisy datang. Lalu Nabi bersabda, "Tidakkah kalian lihat, jika aku memberitakan kepada kalian bahwa jika ada pasukan berkuda di suatu lembah, di mana mereka akan menyerang kalian, apakah kalian akan membenarkan kabarku itu?"

Orang-orang berkata, "Iya, kami tidaklah mendengar darimu selain kebenaran."

Beliau bersabda, "*Sesungguhnya aku memperingatkan kalian akan adanya azab yang pedih.*"

Maka Abu Lahab berkata, "Celaka engkau! Untuk inikah engkau mengumpulkan kami?"

Maka turunlah saat itu firman Allah, "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.*" **(Al-Masad: 1-2)**❑

152

Rasulullah Mengatakan, "Dia Penduduk Neraka"

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Kami berperang bersama Rasulullah ﷺ

244 Artinya, "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*" **(Asy-Syu'ara': 214)**



dalam Perang Khaibar. Rasulullah berkata kepada seorang laki-laki yang mengklaim dirinya muslim. Beliau bersabda, *"Dia ini penduduk neraka."*

Setelah peperangan berkecamuk, laki-laki itu berperang dengan sengit. Tubuhnya mendapatkan luka yang cukup banyak dan menegaskan tentang siapa dia. Seorang laki-laki sahabat Nabi ﷺ datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau melihat laki-laki yang pernah engkau sebut sebagai penduduk neraka? Dia telah berperang di jalan Allah dengan penuh semangat dan ia mendapatkan banyak luka."

Nabi ﷺ bersabda, *"Dia adalah bagian dari penduduk neraka."*

Sebagian kaum Muslimin merasa ragu. Di saat itulah laki-laki yang terluka itu datang, dan tangannya mengambil panah dari tempatnya. Ia mengambil satu panah dan lalu membunuh dirinya sendiri dengan panah itu. Maka, para sahabat pun datang menemui Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, Allah membenarkan ucapanmu. Laki-laki itu bunuh diri dan membunuh dirinya sendiri."

Beliau bersabda kepada Bilal, *"Wahai Bilal, berdirilah, lalu kumandangkan adzan! Tidaklah masuk ke dalam surga kecuali orang mukmin, dan sesungguhnya Allah menegaskan agama ini dengan laki-laki yang zhalim."*[245] ❑

153

Ucapan yang Paling Aku Sukai Adalah yang Paling Jujur

Marwan bin Al-Hakam dan Al-Miswar bin Makhramah menceritakan, Rasulullah ﷺ berdiri di saat utusan Hawazin menghadap beliau. Mereka meminta beliau untuk mengembalikan harta dan saudara mereka yang ditawan kaum Muslimin. Beliau bersabda, *"Ucapan yang paling aku sukai adalah ucapan yang paling jujur. Pilihlah salah satu dari dua hal; Harta kalian dikembalikan atau tawanan kalian dibebaskan. Aku menunggu jawaban kalian"*

Nabi ﷺ menunggu mereka selama beberapa belas hari saat beliau kembali dari Thaif. Saat mereka merasa bahwa Nabi ﷺ hanya mengabulkan salah satu permintaan, maka mereka mengatakan, "Kami memilih tawanan kami dibebaskan."

Maka berdirilah Nabi ﷺ di hadapan kaum Muslimin. Beliau memuji

245 HR. Al-Bukhari, dalam pembahasan tentang arti mimpi, bab baju dalam tidur (6606)



Allah dengan pujian yang menjadi milik-Nya. Kemudian beliau bersabda, *"Amma ba'du, sesungguhnya saudara kalian datang kepada kita dalam keadaan bertaubat. Sesungguhnya aku hendak mengembalikan tawanan mereka. Barangsiapa di antara kalian melakukan shadaqah maka, silahkan ia melakukannya. Dan barangsiapa ingin mengambil haknya, maka kami akan memberinya dari awal fa'i yang diberikan Allah kepada kita, maka hendaknya ia melakukannya."*

Maka orang-orang berkata, "Kami memberikan *fa'i* itu kepada engkau."

Beliau bersabda, *"Sesungguhnya kami tidak tahu, siapa di antara kalian yang memberikan fa'i bagiannya dan siapa yang tidak memberikan. Kembalilah, sampai salah seorang urafa'*[246] *kalian datang kepada kami."*

Maka orang-orang kembali dan *urafa'* itu berbicara dengan mereka. Kemudian mereka kembali kepada Nabi ﷺ. Mereka mengabarkan bahwa mereka menshadaqahkan *fa'i* mereka dan memberikan izin untuk dishadaqahkan.[247]❑

154

Kisah Ka'ab bin Malik yang Tidak Ikut dalam Perang Tabuk

Ka'ab bin Malik رضي الله عنه berkata, "Aku tidak pernah tertinggal menyertai Rasulullah ﷺ dalam peperangan yang beliau jalani kecuali dalam Perang Tabuk, namun aku juga absen dalam Perang Badar. Rasulullah ﷺ tidak mencela seorang Muslim yang tertinggal dalam Perang Badar. Rasulullah dan kaum Muslimin hanyalah ingin menyerang rombongan kafilah suku Quraisy, hingga Allah mempertemukan kaum Muslimin dengan musuh tanpa direncanakan kedua belah pihak. Aku turut bersama Rasulullah pada malam Aqabah ketika kami berjanji membela Islam. Bagiku turut dalam Perang Badar tidak sebanding dengan turut dalam malam Aqabah, meskipun Perang Badar lebih popular bagi kebanyakan orang.

Di antara ceritaku ketika aku tidak turut bersama Rasulullah ﷺ dalam Perang Tabuk adalah sebagai berikut: "Aku benar-benar tidak berdaya dan tidak ada orang yang lebih longgar daripada aku ketika aku tidak turut dalam Perang Tabuk itu. Demi Allah, sebelumnya aku sama sekali tidak

246 Pemberi tahu urusan atau juru bicara--*Penj.*

247 HR. Al-Bukhari, *Kitab Wakalah.* (2184)



menyiapkan dua hewan tunggangan, namun pada Perang Tabuk aku telah mempersiapkan dua hewan tunggangan.

Rasulullah berangkat ke Perang Tabuk dalam kondisi cuaca yang sangat terik. Beliau menempuh perjalanan amat jauh dan penuh dengan risiko, serta menghadapi musuh dengan jumlah yang sangat banyak. Rasulullah menjelaskan kepada para sahabat apa yang mungkin akan mereka hadapi. Beliau menyuruh mereka menyiapkan perlengkapan perang. Ketika itu, jumlah pasukan Muslim yang menyertai beliau sangat banyak tanpa ditunjuk melalui surat tugas untuk berperang.

Ada seorang laki-laki yang tidak muncul karena dia tidak ingin ikut dalam peperangan. Dia kira ketidakmunculannya itu tidak diketahui oleh Rasulullah selama tidak ada wahyu dari Allah ﷻ yang turun mengenai dirinya.

Rasulullah ﷺ berangkat menuju medan Perang Tabuk di saat hasil paneh buah sangat bagus, sehingga aku mencurahkan perhatian kepada hasil panen. Kala itu, Rasulullah dan pasukannya sudah siap siaga.

Aku pergi untuk mencari perbekalan bersama mereka, namun aku pulang tanpa mendapatkan perbekalan sama sekali. Aku berkata dalam hati, 'Sebenaranya aku bisa memperoleh perbekalan jika aku mau. Aku selalu dalam kebimbangan, antara "iya" dan "tidak", sampai pasukan yang lain telah siap berangkat.

Rasulullah berangkat bersama pasukan Muslimin, sementara aku sama sekali belum mempersiapkan perbekalan. Aku pergi dan pulang lagi tanpa mempersiapkan perbekalan apa pun. Aku terus dalam suasana bimbang, apakah aku akan ikut perang atau tidak, sampai pasukan Muslimin berangkat dan perang berkecamuk. Aku ingin menyusul ke medan perang, tetapi itu hanya sebatas angan-anganku saja, dan akhirnya aku ditakdirkan untuk tidak ikut berperang.

Setelah Rasulullah berangkat ke medan perang, aku menjadi sedih saat bertemu dengan masyarakat. Aku sadar, aku adalah sosok yang tidak bisa dicontoh dan aku tenggelam dalam kemunafikan, atau aku termasuk orang lemah yang diberi udzur oleh Allah ﷻ.

Rasulullah tidak menyebut namaku sampai beliau tiba di Tabuk.



Ketika beliau sedang duduk dikelilingi oleh orang banyak di Tabuk, beliau bertanya, "Mengapa Ka'ab bin Malik tidak ikut serta?"

Seorang laki-laki dari Bani Salamah berkata, "Wahai Rasulullah, Ka'ab lalai oleh kepentingan pribadinya."

Mu'adz bin Jabal menanggapi ucapan laki-laki itu, "Ucapanmu itu sangat buruk. Demi Allah, wahai Rasulullah, kami tahu bahwa Ka'ab bin Malik adalah orang yang baik."

Rasulullah diam. Ketika Rasulullah dalam keadaan demikian, tiba-tiba beliau melihat seorang laki-laki yang memakai tutup kepala besi. Orang itu sulit dikenali. Beliau berkata, "Kamu pasti Abu Khaitsamah."

Ternyata orang itu memang benar Abu Khaitsamah Al-Anshari yang pernah menyedekahkan satu *sha'* kurma saat dia dicaci oleh kaum munafik.

Ketika aku dengar Rasulullah ﷺ sudah pulang dari Perang Tabuk, aku menjadi sangat sedih. Aku mulai merencakanan alasan dusta. Dalam hati aku berkata, "Alasan apa yang bisa menyelamatkanku dari murka Rasulullah?" Menghadapi kondisi seperti ini, aku meminta saran keluargaku.

Ketika dikabarkan bahwa Rasulullah hampir tiba, niat untuk berdusta hilang dari benakku. Aku tahu, aku sama sekali tidak bisa berbohong kepada beliau. Karena itu, aku akan mengatakan yang sebenarnya.

Tatkala tiba di Madinah, mula-mula Rasulullah masuk ke dalam masjid, lalu shalat dua rakaat. Setelah itu, beliau duduk di hadapan para sahabat. Kemudian datanglah para *mukhallafun* yang berjumlah sekitar 80-an orang. Mereka meminta maaf dan bersumpah di hadapan beliau untuk menguatkan alasan ketidakikutsertaan mereka dalam perang (Tabuk) itu. Beliau menerima alasan lahiriah yang mereka katakan itu, dan menyerahkan keadaan isi hati mereka yang sebenarnya kepada Allah. Beliau membaiat (mengambil sumpah setia) mereka, dan memohonkan ampunan buat mereka.

Ka'ab bin Malik menemui beliau. Tatkala Ka'ab mengucapkan salam, beliau tersenyum dengan senyuman orang yang sedang marah. Kemudian beliau berkata, "*Kemarilah (wahai Ka'ab)!*"

Ka'ab berkata, "Aku datang dengan melangkah, hingga aku tiba di



hadapan beliau. Beliau bersabda kepadaku, *"Apa yang menyebabkankanmu tidak ikut berperang? Bukankah kamu telah membeli kendaraan (tungganganmu)?"*

Aku (Ka'ab) berkata, "Benar. Demi Allah, sesungguhnya jika aku duduk di sisi orang selain engkau yang mana orang itu ahli dunia, niscaya aku akan berusaha lepas dari kemarahannya dengan memohon maaf dan membuat alasan yang bisa membuatnya yakin. Tetapi–demi Allah–aku sadar, jika hari ini aku menyampaikan ucapan bohong demi mendapatkan ridha engkau, niscaya itu akan membuat engkau marah kepadaku. Dan, jika aku mengucapkan hal yang benar kepadamu, maka engkau akan mendapatiku demikian adanya. Sesungguhnya aku memohon ampunan Allah atas kejadian ini (tidak ikut serta dalam Perang Tabuk). Demi Allah, tidak ada udzur yang membuatku tidak bertempur. Demi Allah, aku tidak berdaya sama sekali dan tidak ada orang yang lebih longgar daripada aku ketika aku turut berperang."

Rasulullah bersabda, "Adapun orang ini, dia adalah benar (jujur). Berdirilah, sampai Allah memberikan keputusan untukmu!"

Aku pun berdiri. Kemudian, beberapa lelaki dari Bani Salamah memperlihatkan kemarahan mereka padaku. Mereka mengikutiku dan mencelaku. Mereka berkata padaku, "Demi Allah, kami tidak pernah melihatmu berbuat dosa sebelum ini. Kamu tidak mampu memohon maaf kepada Rasulullah ﷺ seperti yang dilakukan para *mukhallafun* yang lain. Maka, istighfar Rasulullah sudah cukup untuk mengampuni dosamu."

Ka'ab berkata, "Demi Allah, mereka itu tetap mencelaku hingga aku ingin pulang, dan aku mengingkari diriku." Aku berkata kepada mereka, "Apakah hal seperti ini juga terjadi pada orang lain?"

Mereka mengatakan, "Iya, dua orang yang lain mengatakan hal sama seperti yang kamu ucapkan. Lalu dikatakan kepada mereka seperti apa yang dikatakan padamu."

Aku bertanya, "Siapakah dua orang itu?"

Mereka menjawab, "Kedua orang itu adalah Murarah bin Ar-Rabi' Al-Amiri dan Hilal bin Umayah Al-Waqifi." Mereka menyebut dua nama lelaki saleh yang ikut serta dalam Perang Badar. Keduanya adalah manusia teladan. Aku pun berlalu saat mereka menyebut dua nama lelaki saleh itu.



Rasulullah melarang kaum Muslimin untuk berbicara dengan kami bertiga di antara orang-orang yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk. Orang-orang pun menjauhi kami dan perilaku mereka terhadap kami berubah, hingga bumi menjadi terasa asing bagiku, seolah aku belum pernah mengenalnya sebelumnya. Kami menjalani keadaan ini selama lima puluh hari.

Dua orang sahabatku (Murarah dan Hilal) menetap dan duduk di rumah mereka dalam keadaan menangis. Aku sendiri adalah orang yang paling muda umurnya dan paling kuat badannya.

Aku keluar rumah sebagaimana biasa, menjalankan shalat berjamaah bersama dengan kaum Muslimin yang lain, dan berkeliling pasar. Namun, tak seorang pun yang mengajak aku bicara. Aku menemui Rasulullah. Aku mengucapkan salam kepada beliau saat beliau berada dalam majelisnya selepas shalat. Aku bertanya kepada diri sendiri (dalam hati), "Apakah beliau akan menggerakkan bibir untuk menjawab salamku atau tidak?" Kemudian aku shalat di dekat beliau, lalu mencuri pandang kepada beliau. Saat aku sedang fokus pada shalatku, beliau melihat ke arahku. Namun, saat aku memandang ke arah beliau, beliau memalingkan wajahnya dariku.

Saat keadaan ini telah berlangsung lama di mana kaum Muslimin bersikap dingin kepadaku, aku berjalan dan menaiki pagar dinding Abu Qatadah. Dia adalah putra pamanku dan orang yang paling aku kasihi. Aku mengucapkan salam padanya, dan–demi Allah–dia juga tidak menjawab salamku. Aku berkata, "Wahai Abu Qatadah, demi Allah, tahukah kamu bahwa aku mencintai Allah dan Rasulullah ﷺ."

Dia tetap diam.

Aku kembali bertanya, dia tetap diam.

Aku bertanya lagi, lalu dia berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."

Air mataku tak terbendung. Aku tinggalkan Abu Qatadah dengan menaiki pagar rumahnya.

Suatu saat, tatkala aku tengah berjalan di pasar Madinah, di sana ada salah seorang petani dari negeri Syam. Ia membawa bahan makanan dan menjualnya di Madinah. Petani itu berkata, "Siapakah yang bisa menunjukkan padaku seorang yang bernama Ka'ab bin Malik?"



Orang-orang segera bergegas memberikan menunjuk tempat di mana Ka'ab berada. Saat menemuiku, petani itu menyodorkan kepadaku sebuah surat dari Raja Ghissan. Di dalamnya tertulis:

Amma Ba'du: Telah sampai padaku suatu kabar, bahwa sahabatmu (Muhammad) telah menjauhimu, sementara Allah tidak menjadikanmu dalam rumah kehinaan, dan kamu kehilangan hak-hakmu. (Karena itu) datanglah pada kami, niscaya kami akan berbagi denganmu apa yang menjadi milik kami."

Aku pun menuju dapur api dan membakar surat itu. Setelah lewat empat puluh malam dari lima puluh hari yang ditetapkan, datanglah utusan Rasulullah padaku. Dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah memerintahmu untuk menjauhi istrimu."

Aku berkata, "Haruskah aku menceraikannya atau apa?"

"Tidak, tetapi jauhi dia dan jangan mendekatinya!"

Perintah yang sama juga disampaikan kepada dua sahabatku yang lain.

Aku berkata kepada istriku, "Temui keluargamu. Beradalah di sana sampai Allah memutuskan masalah ini!"

Datanglah istri Hilal bin Umayyah, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, Hilal bin Umayyah adalah lelaki tua yang lemah, tidak mempunyai pelayan. Apakah engkau keberatan jika aku melayaninya?"

Rasulullah bersabda, *"Aku tidak keberatan, tetapi janganlah sampai ia mendekatimu!"*

Istri Hilal berkata, "Demi Allah, dia sama sekali tidak mampu bergerak. Demi Allah, ia terus menangis sejak masalah ini muncul hingga kini."

Ka'ab berkata, "Sebagian anggota keluargaku berkata, 'Rasulullah ﷺ semestinya memberi istrimu izin sebagaimana beliau mengizinkan istri Hilal bin Umayyah untuk melayani suaminya."

Aku (Ka'ab) berkata, "Demi Allah, aku tidak akan meminta izin kepada Rasulullah. Aku tidak tahu apa yang bakal dikatakan beliau jika aku melakukannya, padahal aku adalah lelaki muda (yang masih kuat)."

Setelah itu, aku menempuh sepuluh malam berikutnya, hingga menjadi genap lima puluh malam sejak Rasulullah ﷺ melarang kaum Muslimin berbicara denganku. Aku melaksanakan shalat subuh pada malam yang



kelima puluh, di atas atap rumah kami. Aku duduk dalam keadaan berdzikir kepada Allah *Ta`ala*. Jiwaku terasa sempit, dan bumi yang luas ini terasa sempit bagiku. Saat itulah aku mendengar suara nyaring yang berasal dari atas gunung Sal'in. Suara itu memanggilku, "Wahai Ka'ab bin Malik, berbahagialah!"

Mendengar suara itu, aku pun jatuh tersungkur dalam keadaan bersujud. Aku tahu, telah datang pertolongan dari Allah. Saat shalat subuh, Rasulullah ﷺ mengumumkan, bahwa Allah telah menerima taubat kami. Maka orang-orang pun berdatangan kepada kami dengan membawa berita gembira. Mereka juga menemui dua sahabat kami dengan membawa berita gembira itu.

Seorang lelaki memacu seekor kuda ke arahku. Seseorang dari kalangan suku Aslam berlari dan menaiki puncak bukit. Kecepatan suara melebihi kecepatan kuda. Tatkala orang yang aku dengar suaranya itu datang padaku, maka aku lepaslah dua bajuku dan aku pakaikan padanya (sebagai ungkapan terima kasihku) atas kabar gembira yang disampaikannya. Demi Allah, (kala itu) aku tidak mempunyai baju lainnya selain kedua baju itu. Kemudian aku meminjam dua baju, lalu aku memakainya. Aku pun pergi menghadap Rasulullah ﷺ.

Orang-orang menghampiriku kelompok perkelompok. Mereka mengucapkan selamat karena taubatku diterima Allah. "Selamat, taubatmu diterima Allah."

Ka'ab berkata, "Aku memasuki masjid, dan ternyata Rasulullah sedang duduk dikelilingi orang-orang. Thalhah bin Ubaidillah berdiri, berlari kecil ke arahku, kemudian menjabat tanganku sembari mengucapkan selamat. Demi Allah, selain Thalhah, tidak seorang lelaki pun dari kaum Muhajirin yang berdiri menyambutku. Dan aku tidak akan melupakan apa yang dilakukan Thalhah itu. Saat aku mengucapkan salam kepada Rasulullah, dengan wajah berseri karena gembira beliau bersabda, *"Berbahagialah dengan datangnya hari terbaik dalam hidupmu semenjak kamu dilahirkan ibumu!"*

Ka'ab berkata, "Aku berkata, 'Apakah kabar gembira itu datang dari engkau, wahai Rasulullah, ataukah dari sisi Allah?"

Beliau menjawab, *"Bukan dariku, tetapi dari Allah."* Jika Rasulullah ﷺ



sedang gembira, maka wajahnya menjadi cemerlang bak rembulan yang bersinar. Kami mengetahui itu dari beliau.

Saat aku telah duduk di hadapan beliau, aku berkata, "Wahai Rasulullah, salah satu tanda bukti taubatku, aku akan melepaskan seluruh hartaku untuk dishadaqahkan di jalan Allah dan Rasul-Nya."

Beliau menjawab, "*Simpanlah sebagian hartamu. Itu lebih baik bagimu.*"

Aku berkata, "Aku menyisakan bagian hartaku di tanah Khaibar." Aku (kembali) berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menyelamatkanku karena sifat jujur (*shidiq*), dan salah satu bentuk taubatku adalah aku (berjanji) tidak akan berkata selain yang jujur selama aku masih hidup."

Demi Allah, aku tidak melihat seorang pun di antara kaum Muslimin yang diuji Allah tentang kejujuran kata–sejak aku mengucapkan janjiku itu kepada Rasulullah ﷺ sampai sekarang–seperti apa yang diujikan kepadaku. Sejak saat itu hingga sekarang, demi Allah, aku tidak pernah bersengaja mengucapkan kebohongan. Aku memohon agar Allah senantiasa menjagaku sepanjang hidupku. Karena itu, Allah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya: "*Sungguh, Allah telah Menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar...*" **(At-Taubah: 117)** hingga ayat "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.*" **(At-Taubah: 119)**[248] Demi Allah, semenjak aku masuk Islam, tiada nikmat Allah yang lebih agung bagi diriku selain nikmat-Nya berupa kejujuranku kepada Rasulullah ﷺ, yaitu agar aku tidak berbuat dusta padanya, yang mana dusta itu bisa menyebabkanku celaka sebagaimana telah celaka pula para pendusta. Kepada orang-orang yang

---

248 Redaksi lengkapnya berbunyi: "*Sungguh, Allah telah Menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah Menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang*** *yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah Menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.*" **(At-Taubah: 117-119)**



berdusta tatkala diturunkannya wahyu, Allah menyapaikan ancaman yang buruk. Allah berfirman: *"Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka"* **(At-Taubah: 95)** sampai ayat *"Allah tidak akan ridha kepada orang-orang yang fasik."* **(At-Taubah: 96)**.[249]

Ka'ab berkata, "Ketertinggalan kami bertiga itu lebih disebabkan karena kami tidak ikut serta dalam kelompok yang diterima Rasulullah ﷺ saat mereka bersumpah setia di hadapan beliau, lalu beliau membaiat mereka, dan memohonkan ampunan untuk mereka. Beliau menyerahkan urusan kami bertiga kepada Allah. Oleh karena itu, Allah berfirman: *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan...."* **(At-Taubah: 118)**[250] Ayat ini turun bukan karena kami tidak ikut serta dalam Perang Tabuk, tetapi lebih karena Rasulullah tidak memasukkan kami dalam kelompok orang-orang yang bersumpah dan meminta maaf kepada beliau.[251] ❑

155

Sesungguhnya Allah Telah Membenarkanmu, Wahai Zaid

Zaid bin Arqam berkata,[252] "Aku berada dalam sebuah peperangan. Aku mendengar Abdullah bin Ubay berkata, "Janganlah kalian berinfak kepada orang yang berada di sekitar Rasulullah ﷺ sampai mereka

---

249 Redaksi lengkapnya berbunyi: *"Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat mereka neraka Jahannam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu bersedia menerima mereka. Tetapi sekalipun kamu menerima mereka, Allah tidak akan rida kepada orang-orang yang fasik.* **(At-Taubah: 95-96)**

250 Redaksi lengkapnya berbunyi: *"Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang."*

251 HR. Al-Bukhari (4418) *Kitab Peperangan*, Bab Hadits Ka'ab bin Malik, dan Muslim (53/ 2769) *Kitab Taubat, Bab Hadits Taubah Ka'ab bin Malik wa Shahibaih.*

252 Nama kunyahnya Abu Umar. Ada juga yang mengatakan Abu Amir. Namanya Zaid bin Arqam bin Zaid bin Qais bin An-Nu'man bin Malik bin Al-Aghar bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Al-Khazraj (wafat 66 H), seorang sahabat. Perang Khandaq adalah perang pertama yang diikutinya. Ikut serta dalam 17 perang yang dipimpin oleh Nabi. Turut serta dalam Perang Shiffin di pihak Ali bin Abi Thalib ﷺ. Lihat: *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/ 589), dan *Al-Isti'ab* (2/ 535)



meninggalkan beliau! Jika kita meninggalkan beliau, maka orang-orang yang kuat akan mengeluarkan orang-orang lemah dari kelompoknya."

Aku menceritakan ucapan Abdullah kepada pamanku atau Umar, kemudian dia menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Beliau memanggilku, dan aku menceritakan ucapan Abdullah bin Ubay.

Rasulullah memanggil Abdullah bin Ubay dan sahabatnya. Mereka bersumpah bahwa Abdullah bin Ubay tidak mengatakan hal tersebut. Rasulullah ﷺ menganggapku berdusta dan membenarkan Abdullah bin Ubay. Aku pun mengalami kesedihan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya.

Aku duduk di rumah. Maka pamanku berkata kepadaku, "Kamu tidak menginginkan apa-apa, sampai Rasulullah ﷺ menganggapmu berdusta dan marah kepadamu."

Ketika itu, Allah menurunkan ayat, *"Idzaa jaa'akal munaafiquun...*[253]*"* Rasulullah memanggilku dan membacakan ayat tersebut. Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu, wahai Zaid."[254]❑

156

Kejujuran yang Membawa Syahid

Anas bin Malik berkata, "Pamanku yang bernama Anas bin An-Nadhr[255] tidak turut serta dalam Perang Badar bersama Rasulullah ﷺ, dan itu membuatnya gundah. Pamanku itu berkata, "Aku tidak turut serta dalam perang pertama yang disaksikan Rasulullah. Demi Allah, jika Allah menghendaki aku turut serta dalam perang yang dipimpin oleh beliau, maka Allah pasti melihat apa akan aku perbuat." Anas bin Malik berkata,

253 Redaksi lengkapnya: *"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta."* **(Al-Munafiqun: 1)**

254 HR. Al-Bukhari, *Kitab Pembahasan Tentang Tafsir Surat Al-Munafiqun* (4617), dan Muslim, *KItab Sifat Orang Munafik dan Hukum yang Terkait Dengannya* (2772).

255 Dia adalah Anas bin An-Nadhr bin Dhamdham Al-Anshari Al-Khazraji, pamanda Anas bin Malik pelayan Rasulullah ﷺ. Dia tidak ikut serta dalam Perang Badar. Perang pertama yang diikutinya adalah Perang Uhud, dan dia meninggal di sana sebagai syahid. Lihat: *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/ 132), dan *Al-Isti'ab* (1/ 108)



"Paman takut tertinggal dalam perang yang lain, maka ia turut serta Rasulullah ﷺ dalam Perang uhud di tahun berikutnya. Sa'ad bin Muadz menyambutnya, dan Anas bin An-Nadhr bertanya padanya, "Wahai Abu Amru, kemana kamu hendak pergi?" Tanpa menunggu jawaban Sa'ad, Anas bin An-Nadhr berkata, "Aku rindu aroma surga. Aku mendapati aroma itu berada di dekat Uhud." Kemudian Anas bin An-Nadhr pergi berperang dan terbunuh di sana. Pada tubuhnya ditemukan delapan puluhan luka akibat pukulan, tikaman, dan lemparan. Bibiku yang bernama Ar-Rubayyi' bin An-Nadhr berkata, "Aku tidak mengenali lagi saudaraku kecuali jari-jarinya." Kemudian turunlah ayat: *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak merubah (janjinya)."* **(Al-Ahzab: 23)**[256]❑

157

Kejujuran yang Menyebabkannya Menikah

Diriwayatkan bahwa Bilal dan Shuhaib[257] mendatangi rumah seorang Arab, lalu keduanya menasihati tuan rumah. Keduanya lalu ditanya, "Siapakah kalian berdua?"

Bilal berkata, "Aku adalah Bilal, dan ini adalah saudaraku Shuhaib. Dulu kami tersesat, lalu Allah memberi kami petunjuk. Dulu kami adalah hamba sahaya, lalu Allah memerdekakan kami. Dulu kami miskin, lalu Allah membuat kami kaya. Jika kalian menikahkan kami, maka segala puji bagi Allah, dan jika kalian mengusir kami maka Maha Suci Allah."

Tuan rumah menjawab, "Kalian akan dinikahkan dan segala puji bagi Allah."

256 HR. Al-Bukhari, *Kitab Peperangan: Bab Perang Uhud* (3822), dan oleh Muslim, *Kitab Imarah: Bab Surga untuk Orang yang Mati Syahid* (1903)

257 Biografi Bilal telah dijelaskan di bagian lain. Sedangkan Shuhaib bernama lengkap Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi. Dia dikenal dengan nama itu, karena dia berbicara dalam Bahasa Romawi. Dahulu orang-orang Romawi menjadikannya budak di saat ia masih kecil. Nama kunyahnya Abu Yahya. Sebenarnya dia orang Arab, keturunan Namir bin Qasith. Ia masuk pada masa-masa pertama pertumbuhan Islam. Berhijrah ke Madinah setelah meninggalkan hartanya di Makkah untuk kaum Quraisy. Ia meninggal di Madinah dan dimakamkan di pemakaman Baqi'. Lihat: *Al-Isti'ab* (2/ 282) dan *Usud Al-Ghabah* (2/ 433)



Shuhaib berkata, "Andai saja kamu (Bilal) menyebutkan perang-perang yang kita ikuti bersama Rasulullah ﷺ dan posisi kita yang paling dulu menerima Islam...."

Bilal berkata, "Diamlah! Kamu sungguh berkata jujur. Maka kejujuranmu itulah yang menikahkanmu."[258]❑

158
Dia Membenarkan Allah, Maka Allah pun Membenarkannya

Ishaq bin Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Ayahku (namanya Sa'ad) menceritakan bahwa Abdullah bin Jahsy[259] berkata padanya dalam Perang Uhud, "Wahai Sa'ad, bisakah kamudatang ke sini, lalu kita memohon kepada Allah?!"

Maka keduanya mencari tempat sepi, dan Sa'ad pun berdoa, "Ya Rabb, jika besok kami bertemu dengan musuh, maka pertemukan aku dengan musuh yang perkasa dan kuat kemauannya, sehingga aku memeranginya atas nama-Mu dan dia juga memerangiku. Kemudian karuniakanlah aku kemenangan atas dirinya, sehingga aku bisa membunuhnya dan mengambil harta rampasannya."

Abdullah bin Jahsy mengaminkan doa yang dibaca Sa'ad, kemudian ia berdoa, "Ya Allah, karuniakanlah kepadaku besok musuh yang kuat kemauannya, kuat tenaganya, sehingga aku bisa memeranginya di jalan-Mu dan ia memerangiku, kemudian dia mengambilku dan memotong hidungku, dan jika besok aku bertemu dengan-Mu, Engkau akan berkata, "Wahai Abdullah, karena apa hidung dan telingamu terpotong?"

Kemudian aku menjawabnya, "(Karena aku berperang) di jalan-Mu dan di jalan Rasul-Mu."

Kemudian Engkau berkata, "Kamu benar."

---

258 Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (2/ 39)

259 Dia adalah Abdullah bin Jahsy bin Riab bin Ya`mur Al-Asadi, sekutu Bani Abdu Syams (wafat 3 H/ 625 M), salah seorang yang masuk Islam di era awal, pemimpin pasukan rahasia. Dia adalah saudara ipar Rasulullah, saudara Ummul Mukminin Zainab (istri Rasulullah). Ia hijrah ke Ethiopia dan turut serta dalam Perang Badar, dan meninggal sebagai syahid di Perang Uhud. Ia dan Hamzah dimakamkan dalam satu lubang kubur. Lihat: *Al-Ishabah* (5/ 7) dan *Al-Isti'ab* (1593)



Kemudian Sa'ad bin Abi Waqqash berkata kepadaku (Ishaq bin Sa'ad bin Abi Waqqash), "Wahai putraku, doa yang diucapkan oleh Abdullah bin Jahsy lebih baik daripada doa yang aku ucapkan. Aku sungguh telah melihatnya menjelang sore, telinga dan hidungnya dirajut dengan sebuah benang."[260]❑

159

Aku Takut Kepada Allah Jika Aku Berkata Bohong, dan Aku Takut Kepadamu Jika Aku Berkata Jujur

Al-Hasan berkata, "Suatu kaum berkata di dekat Muawiyah, sementara Al-Ahnaf bin Qais diam saja. Maka Muawiyah pun bertanya kepada Al-Ahnaf, "Wahai Abu Bahr, mengapa Anda diam saja dan tidak bicara?"

Al-Ahnaf menjawab, "Aku takut kepada Allah jika aku berkata bohong, dan aku takut kepadamu jika aku berkata jujur."[261]❑

160

Aku Memaafkan Mereka Berdua Karena Kejujuranmu

Rab'i bin Harasy[262] adalah seorang tabi'i (murid sahabat) *tsiqah* (terpercaya) dari Kufah. Menurut keterangan, ia sama sekali tak pernah berbohong. Pada masa pemerintahan Al-Hajjaj dua anaknya melakukan kesalahan. Seseorang berkata kepada Al-Hajjaj, "Ayah kedua anak itu sama sekali tidak pernah berbohong. Ada baiknya kamu memanggilnya, lalu bertanyalah kepadanya tentang keberadaan kedua anaknya."

Al-Hajjaj memanggil Rab'i. Ia bertanya, "Di manakah kedua anakmu?"

Rab'i menjawab, "Mereka di rumah."

Al-Hajjaj berkata, "Aku memaafkan mereka berdua karena kejujuranmu."[263]❑

---

260 HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, Kitab Tentang Jihad (2409). Al-Hakim mengatakan, "Ini adalah hadits shahih sesuai dengan syarat Muslim." Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini shahih sesuai dengan syarat Muslim."

261 Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (3/ 111).

262 Dia adalah Abu Maryam Rab'i bin Harasy bin Jahsy bin Amru Al-Absi (wafat 101 H/ 719 M).. ia terbilang perawi hadits yang *tsiqah*. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/ 359) dan *Al-A'lam*, Az-Zarkali (3/ 14).

263 *Tarikh Baghdad* (8/ 433)



161

Engkau Adalah Manusia Terbaik di Lingkungan Umat yang Buruk

Abu Naufal berkata, "Aku melihat (makam) Abdullah bin Az-Zubair[264] berada di Aqabah Madinah. Orang-orang Quraisy dan yang lainnya berziarah ke makamnya, dan juga Abdullah bin Umar. Abdullah berdiri di sisi, maka Abdullah bin Az-Zubair, lalu berkata, "*Assalamu 'alaik*[265], wahai Abu Khubaib[266]. *Assalamu 'alaik*, wahai Abu Khubaib. *Assalamu 'alaik*, wahai Abu Khubaib. Demi Allah, bukankah aku telah melarangmu melakukan hal ini?[267] Demi Allah, bukankah aku telah melarangmu melakukan hal ini? Demi Allah, bukankah aku telah melarangmu melakukan hal ini? Demi Allah, aku tahu engkau orang yang banyak puasa, shalat, dan menyambung tali silaturrahim. Engkau adalah manusia terbaik di lingkungan umat yang buruk. Setelah itu, Abdullah bin Umar meninggalkan makam Abdullah bin Az-Zubair.

Al-Hajjaj menemukan makam Abdullah bin Az-Zubair, lalu mendatanginya. Ia bongkar makamnya, lalu melempar jasadnya ke pemakaman kaum Yahudi.

Al-Hajjaj mengirim utusan untuk memanggil ibunda Abdullah bin

---

264 Dia adalah Abu Bakar Abdullah bin Az-Zubair bin Al-Awwam Al-Qurasyi Al-Asadi. Dia adalah penunggang kuda hebat pada zamannya, anak pertama yang dilahirkan di Madinah setelah hijrah Nabi. Ia turut serta dalam penaklukan Afrika pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Ia dibaiat sebagai khalifah setelah kematian Yazid bin Muawiyah pada tahun (63 H), dan menguasai wilayah Mesir, Hijaz, Yaman, Khurasan, Irak, dan sebagian besar wilayah Syam. Ia menjadikan Madinah sebagai pusat pemerintahannya. Ia terlibat dalam peperangan besar melawah kekuasaan Dinasti Bani Umayyah.Pada zaman khilafah Abdul Malik bin Marwan, Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi dikirim untuk menumpasnya. Kemudian ia pindah ke Makkah, sementara Al-Hajjaj mengepung Thaif dan pecahlah pertempuran besar di antara kedua belah pihak. Peristiwa ini mendapatkan perhatian besar dari para pakar sejarah. Perang tersebut berakhir dengan terbunuhnya Abdullah bin Az-Zubair setelah ia melakukan perlawanan dengan penuh ksatria. Ia terbunuh karena sebagian besar pengikutnya berkhianat. Ia menjalankan pemerintahannya selama sembilan tahun. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/ 363) dan *Al-A'lam*, Az-Zarkali (4/ 87)

265 Baca: Keselamatan dan kedamaian atas engkau. *Penj.*

266 Abu Khubaib (Ayah Khubaib) adalah nama kunyah untuk Abdullah bin Az-Zubair, karena anak tertuanya bernama Khubaib.

267 Abdullah bin Umar pernah melarang Abdullah bin Az-Zubair melakukan perlawanan yang panjang terhadap kekuasaan Bani Umayyah.



Az-Zubair yang bernama Asma' binti Abu Bakar. Tetapi Asma' enggan untuk bertemu Al-Hajjaj. Kemudian Al-Hajjaj kembali mengirim utusan dan membawa pesannya. "Datanglah padaku, atau aku akan mengirim seseorang yang akan menarik jambul rambutmu."[268]

Asma' tetap menolak menghadap Al-Hajjaj. Ia mengirimkan pesannya kepada Al-Hajjaj, "Demi Allah, aku tidak akan datang padamu, sampai engkau mengirimkan seseorang yang akan menarik jambul rambutku."

Al-Hajjaj berkata pada pelayannya, "Berikan sandalku!"

Al-Hajjaj mengenakan sandalnya, kemudian berjalan bergegas menuju kediaman Asma'. Sesampainya di sana, Al-Hajjaj berkata kepada Asma', "Apa pendapatmu tentang apa yang telah aku perbuat terhadap musuh Allah?"[269]

Asma' berkata, "Menurutku, kamu telah merusak kehidupannya di dunia, dan dia telah merusak kehidupanmu di akhirat! Aku dengar, kamu memanggilnya dengan sebutan "Ibnu (putra) Dzat An-Nithaqain." Demi Allah, akulah wanita yang disebut *Dzat An-Nithaqain* itu. *Nithaq*[270] yang pertama aku gunakan untuk membawa makanan Rasulullah ﷺ dan makanan Abu Bakar. *Nithaq* yang kedua adalah *nithaq* perempuan yang selalu engkau perlukan. Sesungguhnya Rasulullah telah bersabda kepada kami, "Sesungguhnya di kalangan Bani Tsaqif ada seorang pendusta dan seorang *mubir* (pembunuh kejam)." Adapun sang pendusta telah sama-sama kita ketahui jati dirinya, sedangkan sang pembunuh kejam itu–aku kira–adalah engkau."[271][272]❑

268 Maksudnya, orang yang memaksamu datang menghadap padaku.

269 Yang dimaksud Al-Hajjaj dengan "musuh Allah" dalam ucapannya itu adalah Abdullah bin Az-Zubair. Pendapat mayoritas mengatakan bahwa dalam masalah ini Abdullah bin Az-Zubair adalah pihak yang diperlakukan semena-mena oleh Al-Hajjaj dan kelompoknya, dan dia terbebas dari segala tuduhan yang disebarluaskan oleh Al-Hajjaj.

270 *Nithaq* adalah pakaian yang diikat pada bagian tengahnya.

271 Para ulama sepakat yang dimaksud dengan pendusta dalam konteks ini adalah Al-Mukhtar bin Abu Ubaid, dan pembunuh adalah Al-Hajjaj.

272 HR. Muslim, *Kitab Keutamaan Para Sahabat: Bab Pendusta dan Pembunuh Kejam dari Kalangan Bani Tsaqif.* (2545)



162

Dua Tahanan yang Dibebaskan Al-Hajjaj Karena Kejujuran dan Perbuatannya

Al-Madaini berkata, "Dua tawanan yang merupakan pendukung Al-Asy'ats dibawa menghadap kepada Al-Hajjaj. Ia memerintahkan pengawalnya untuk memenggal leher kedua tawanan itu. Sebelum perintah itu dilaksanakan, salah satu tawanan berkata, "Semoga Allah memberikan kebaikan kepada Gubernur Al-Hajjaj. Sesungguhnya aku pernah melakukan kebaikan untuk Tuan."

"Kebaikan apa itu?" tanya Al-Hajjaj.

"Pada suatu hari, Al-Asy'ats menyebut ibumu dengan sebutan yang buruk, tetapi aku melarangnya," kata salah satu tawanan.

"Siapa yang mengetahui apa yang kamu katakan itu?" tanya Al-Hajjaj.

Tawanan pertama berkata, "Dia, tawanan yang lain itu."

Kemudian Al-Hajjaj bertanya kepada tawanan kedua perihal kebenaran ucapan tawanan pertama.

"Iya, benar begitu," kata tawanan kedua.

Al-Hajjaj bertanya kepada tawanan pertama, "Mengapa kamu tidak melakukan apa yang dia (Al-Asy'ats) lakukan?"

Tawanan pertama berkata, "Apakah bagimu kejujuran itu berguna bagiku?"

"Iya," jawab Al-Hajjaj.

"Karena aku membencimu dan suku bangsamu."

Kemudian Al-Hajjaj berkata kepada pengawalnya, "Bebaskan dia karena kejujurannya! Dan bebaskan dia karena perbuatannya."❑

163

Khalifah Sulaiman dan Syaikh Abu Hazim

Dalam suatu kesempatan menunaikan ibadah haji, Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik berkunjung ke Madinah. Dia ditemani oleh Ibnu Syihab Az-Zuhri dan Raja' bin Haiwah. Mereka singgah selama tiga hari di sana.



Sulaiman berkata, "Adakah di sini seseorang yang pernah melihat sahabat Rasulullah ﷺ?"

Seseorang menjawab, "Iya, di sini ada seseorang yang bernama Abu Hazim."

Kemudian Khalifah Sulaiman mengirim utusan untuk memanggil Abu Hazim. Yang dipanggil datang menghadap. Ternyata dia adalah seorang yang buta dan pincang.

Abu Hazim berdiri, menunggu diberikan izin untuk menghadap. Setelah lama menunggu dan belum juga mendapatkan izin, dia pun meletakkan tongkatnya lalu duduk.

Demi melihat kondisi Abu Hazim yang buta, Khalifah Sulaiman berkata, "Wahai Abu Hazim, aneh sekali keadaanmu ini! Sebagai orang yang tidak melihat, bagaimana kamu dianggap pernah melihat sahabat, dan dipandang sebagai orang yang alim?!"

"Apa yang aneh dengan diriku, wahai Amirul Mukminin?"

Khalifah Sulaiman berkata, "Para tokoh masyarakat, ulama, dan cendekiawan Madinah telah menghadap padaku. Kamu disebut-sebut sebagai bagian dari mereka, namun mengapa kamu tidak datang menghadap padaku?!"

"Semoga Allah melindungimu, aku tidak mendapatkan undangan untuk datang menghadapmu," jawab Abu Hazim.

Khalifah Sulaiman berkata kepada orang-orangnya, "Orang ini benar." Kemudian ia berkata kepada Abu Hazim, "Wahai Abu Hazim, mengapa kita takut mati?"

Abu Hazim menjawab, "Karena kalian menghancurkan kehidupan akhirat kalian dan memakmurkan kehidupan dunia kalian. Sesungguhnya kalian enggan berpindah dari kemakmuran menuju kehancuran."

Khalifah Sulaiman berkata, "Kamu benar, wahai Abu Hazim. Bagaimana cara kita menyongsong kehidupan akhirat?"

Abu Hazim berkata, "Iya, orang yang baik (*muhsin*) menjemput akhirat laksana seorang yang telah lama bepergian ingin bertemu dengan keluarganya. Sementara orang yang buruk (*musii'*) menjemput akhirat laksana budak yang melarikan diri dari tuannya, lalu ia diseret, dan



dikembalikan kepada tuannya yang keras dan kasar. Tuannya itu bisa saja memaafkannya dan bisa pula menghukumnya."

Mendengar itu, Khalifah Sulaiman dan orang-orang yang berada di sekelilingnya menangis sesenggukan. "Bagaimanakah kedudukan kami di sisi Allah, wahai Abu Hazim?" tanya Khalifah Sulaiman.

"Patuhlah kepada kitabullah, niscaya engkau tahu balasan yang diberikan Allah kepadamu."

"Wahai Abu Hazim, ayat manakah yang menunjukkan ilmumu itu?"

Abu Hazim menjawab, "Saat Allah berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.*" **(Al-Infithar: 13-14)**

Khalifah Sulaiman berkata, "Wahai Abu Hazim, di manakah rahmat Allah berada?"

"Rahmat Allah itu dekat dengan orang-orang baik (*muhsinin*)."

"Wahai Abu Hazim, siapakah manusia yang paling berakal?"

"Manusia yang paling berakal adalah manusia yang mempelajari ilmu dan hikmah, lalu mengajarkannya kepada yang lain."

"Siapakah manusia yang paling dungu?"

"Orang yang mengabdi pada seorang penguasa zhalim, lalu ia menjual kehidupan akhiratnya dengan bayaran kehidupan dunia."

"Siapakah orang yang paling didengar doanya?"

"Doa orang-orang yang takut (pada Allah)."

"Shadaqah manakah yang paling bersih menurut Allah?"

"Berbicara baik."

"Apa pendapatmu dengan ujian yang kami jalani ini?"

"Aku tidak bisa berbicara tentang hal ini. Semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu!"

"Apakah nasihat yang hendak kamu sampaikan padaku?"

"Aku tidak akan mengatakan sesuatu tetang Sultan yang memerintah dengan tangan besi kecuali setelah bermusyawarah dengan kaum Muslimin. Jika aku tidak melakukan hal itu, aku takut menjadi penyebab



tumpahnya darah umat, terputusnya ikatan silaturrahim, hukum tidak ditegakkan, dan janji terabaikan."

Orang-orang yang hadir di sana bertanya, "Apa yang telah kamu katakan wahai orang buta. Amirul Mukminin kamu sambut dengan cara seperti ini?"

Abu Hazim berkata, "Diamlah, wahai pendusta! Tidakkah kalian tahu, Firaun telah mencelakakan Haman; dan Haman telah pula mencelakakan Firaun?! Sesungguhnya Allah telah memberikan tugas kepada ulama agar menjelaskan hukum kepada umat dan jangan menyembunyikan sesuatu apa pun."

Khalifah Sulaiman berkata kepada Abu Hazim, "Wahai Abu Hazim, bagaimana caranya agar kami bisa membetulkan perilaku kami yang rusak?"

"Caranya mudah, wahai Amirul Mukminin," kata Abu Hazim.

Khalifah Sulaiman mengubah posisi duduknya. Sebelumnya ia berbaring bertelekan. "Bagaimana caranya?" katanya.

"Berikan harta yang halal kepada yang berhak. Jangan engkau beri orang yang tidak berhak. Gunakan harta sesuai dengan yang diperintahkan!"

"Siapa yang bisa melakukan hal itu?" tanya Khalifah Sulaiman.

"Orang yang lari dari neraka menuju surga, yang mengganti kebiasaan buruk dengan ibadah yang baik."

Khalifah Sulaiman berkata, "Temani kami, wahai Abu Hazim! Melangkahlah bersama kami, supaya kamu bisa membenarkan kami dan kami bisa membenarkanmu!"

"Aku memohon perlindungan kepada Allah, agar aku tidak melakukan hal itu," kata Abu Hazim menolak.

"Mengapa begitu, wahai Abu Hazim?" tanya Khalifah Sulaiman.

"Aku takut akan membela kepada orang-orang yang zhalim, sehingga Allah menghukumku dengan kesempitan hidup dan mati."

"Kalau begitu, kunjungilah kami!"

Abu Hazim berkata, "Kami telah berjanji, semestinya penguasa



mendatangi ulama. Bukan ulama mendatangi penguasa. Itu akan mendatangkan kebaikan bagi kedua belah pihak. Zaman sekarang, ulama suka mendatangi penguasa, dan penguasa merasa pongah di hadapan ulama. Keadaan ini menyebabkan kedua belah pihak menjadi rusak."

"Nasihatilah kami, wahai Abu Hazim. Sampaikan dengan bahasa yang ringkas!" pinta Khalifah Sulaiman.

"Bertakwalah kepada Allah, jangan sampai Allah melihatmu melakukan larangan-Nya dan melalaikan perintah-Nya!" kata Abu Hazim.

Khalifah Sulaiman berkata, "Doakanlah kami agar mendapatkan kebaikan!"

"Ya Allah, jika Sulaiman adalah wali-Mu, maka berilah dia kabar gembira akan datangnya kebaikan dunia dan akhirat. Dan jika dia adalah musuhmu, maka kembalikanlah dia kepada kebaikan!"

"Tambahkanlah doa untukku!"

"Doa yang aku baca ringkas, tetapi lengkap. Jika engkau adalah wali Allah, maka berbahagialah. Jika engkau adalah musuh Allah, maka introspeksilah! Sesungguhnya rahmat Allah selama di dunia diberikan kepada siapa saja, sementara rahmat-Nya di akhirat hanya diberikan kepada hamba-Nya yang bertakwa selama di dunia. *Sebuah anak panah tidaklah bermanfaat jika tidak digunakan bersama busurnya.*"

"Pelayan, bawalah kemari uang 1.000 dinar!" kata Khalifah Sulaiman kepada pelayannya.

Sang pelayan membawa uang 1.000 dinar. "Ambillah, wahai Abu Hazim," kata Khalifah Sulaiman kepada Abu Hazim.

Abu Hazim berkata, "Aku tidak membutuhkannya. Karena aku dan yang lain memiliki hak yang sama atas uang ini. Jika engkau memberi uang senilai ini kepada yang lain dan berlaku adil, maka aku mau mengambilnya. Jika tidak, maka aku tidak mau mengambilnya. Aku takut uang yang engkau berikan ini adalah harga yang engkau bayar untuk nasihatku." Lalu Abu Hazim berkisah,

"Di saat Nabi Musa bin Imran melarikan diri dari Firaun dan tiba di suatu negeri yang bernama Madyan, ia bertemu dengan dua gadis penggembala yang menunggu giliran meminumkan ternak-ternaknya.



Ia berkata kepada kedua gadis itu, "Tidak adakah orang yang menolong kalian?"

Keduanya menjawab, "Tidak ada."

Setelah itu, Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." Dia tidak meminta upah kepada Allah atas perbuatannya itu.

Tatkala kedua anak gadisnya pulang lebih cepat dari biasa, sang ayah merasa heran. "Apa yang membuat kalian pulang lebih cepat?"

Kedua anak gadisnya berkata, "Kami bertemu dengan seorang lelaki perkasa yang menolong kami."

Sang ayah bertanya, "Kata-kata apa yang kalian dengar darinya?"

Kedua anak gadis itu menjawab, "Dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."

Sang ayah berkata, "Mungkin dia kelaparan. Pergilah salah satu anak di antara kalian. Temui dia, lalu katakan, "Ayah memanggilmu. Ia ingin memberimu imbalan atas pertolongan yang telah kamu berikan."

Gadis itu melaksanakan perintah ayahnya. Ia berjalan menemui Musa dengan langkah penuh penghormatan kepada Musa. Saat bertemu Musa, ia berkata, "Ayah memanggilmu. Ia ingin memberimu imbalan atas pertolongan yang telah kamu berikan."

Musa merasa tidak enak dengan tawaran itu, padahal saat itu dia sedang terusir dari negerinya di tengah padang pasir. Ia berkata kepada gadis itu, "Sampaikan pada ayahmu, bahwa orang yang menolongmu tidak menerima imbalan atas kebaikan yang dilakukannya."

Gadis itu kembali pada ayahnya dan menceritakan peristiwa itu.

Sang ayah berkata, "Temui dia lagi, katakan padanya, "Anda boleh menerima atau menolak tawaran ayah. Datanglah ke rumah. Ayah ingin melihatmu dan berbicara denganmu."

Musa memenuhi undangan itu. Sementara sang gadis menjadi penunjuk arah dan berjalan di depan Musa. Angin bertiup dan menyingkap



pakaian si gadis, sehingga Musa mengetahui bahwa gadis itu memiliki paras yang sempurna. "Berjalanlah di belakangku. Beri aku petunjuk jalan menuju rumahmu."

Sesampainya di depan pintu rumah, Musa berkata kepada gadis itu, "Mintakan izin pada ayahmu agar aku diperkenankan masuk."

Sang gadis menghampiri ayahnya, dan berkata, "Selain kuat, laki-laki itu juga seorang yang bisa dipercaya."

"Bagaimana kamu bisa berkesimpulan demikian?" tanya sang ayah.

Gadis itu menceritakan apa yang dikatakan Musa saat angin menyingkap sebagian kainnya.

"Izinkan dia masuk." kata sang ayah.

Musa masuk ke dalam rumah. Saat itu, Nabi Syuaib (sang ayah) telah menyiapkan makanan untuk Musa. Musa mengucapkan salam, dan Nabi Syuaib menyembutnya dengan ramah. "Cicipilah makanan ini, wahai pemuda!"

"Aku berlindung kepada Allah," kata Musa.

"Mengapa?" tanya Syuaib.

Musa berkata, "Aku berasal dari suatu kaum yang tidak menjual agama kami untuk ditukar dengan uang dinar meski sepenuh bumi."

Syuaib menjawab, "Tidak begitu. Demi Allah, makanan yang kami suguhkan bukan untuk menukar agamamu. Itu adalah kebiasaanku dan kebiasaan leluhurku ketika menerima tamu, memuliakan tamu dan memberi makan."

Mendengar itu, Musa duduk dan mencicipi makanan yang telah dihidangkan.

Abu Hazim berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jika uang-uang dinar itu engkau berikan padaku sebagai upah nasihat yang kuberikan, maka makan bangkai dan darah dalam situasi terpaksa itu lebih aku sukai daripada menerima uang-uang dinarmu."

Khalifah Sulaiman merasa sangat takjub dengan jawaban yang disampaikan Abu Hazim. Sebagian penasihat khalifah mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, semua orang memiliki karakter sepertinya."



Khalifah berkata, "Tidak."

Az-Zuhri berkata, "Dia bertetangga denganku selama 30 tahun, dan selama itu aku tidak pernah bercakap-cakap dengannya."

Abu Hazim berkata kepada Az-Zuhri, "Kamu benar, hal itu aku lakukan karena kamu telah lupa Allah dan lupa padaku. Jika saja kamu mengingat Allah, tentu kamu akan mengingatku."

"Apakah kamu mencelaku?" kata Az-Zuhri heran.

Khalifah Sulaiman berkata, "Bahkan kamu telah mencela diri sendiri. Tak tahukah kamu, kalau tetangga itu juga memiliki hak yang harus kau tunaikan?"

Abu Hazim berkata, "Kala Bani Israel dalam kebenaran, para penguasa membutuhkan ulama. Sementara ulama dengan agamanya lari dari penguasa. Di saat orang-orang yang berakhlak rendah mempelajari ilmu, kemudian mereka datang kepada para penguasa, maka para penguasa itu tidak lagi membutuhkan ulama. Akibatnya, masyarakat banyak yang melakukan perbuatan maksiat. Mereka pun jatuh dalam maksiat dan menjadi celaka. Jika saja para ulama kita menjaga ilmunya, niscaya para penguasa akan hormat dan memuliakan mereka."

Az-Zuhri berkata, "Sepertinya kamu sedang menyindir diriku?"

Abu Hazim berkata, "Seperti yang kamu dengar."

Khalifah Sulaiman berkata, "Wahai Abu Hazim, nasihatilah aku dengan bahasa yang singkat!"

Abu Hazim berkata, "Harta yang halal itu akan diperhitungkan, sedangkan harta yang haram akan mendatangkan azab. Kepada Allah semua akan kembali. Takutlah pada dosa-dosanya, atau tinggalkan sama sekali!"

"Engkau telah menasihatiku dengan bahasa yang singkat. Katakan, apa harta yang engkau punyai!"

"Percaya pada keadilan Allah; betawakkal pada kemurahan-Nya; berbaik sangka pada-Nya; sabar karena-Nya; dan tidak berharap pada apa yang dimiliki orang lain."

"Wahai Abu Hazim, katakan pada kami apa kebutuhanmu?"



"Aku telah mengatakan kebutuhanku pada Dzat yang tidak menghinakanku karena kebutuhan itu. Apa yang diberikan-Nya aku terima. Apa yang tidak diberikan-Nya aku rela. Aku melihat dunia dengan dua sisi; dunia yang menjadi milikku dan dunia yang menjadi milik orang lain. Dunia yang menjadi milikku tidak akan akan aku terima sebelum tiba waktu yang ditakdirkan, meski aku telah melakukan berbagai macam upaya. Adapun dunia yang menjadi milik orang lain, aku sama sekali tidak mengharapkannya. Rezeki orang lain tidak akan sampai padaku, sebagaimana pula rezekiku tidak akan sampai pula pada orang lain. Kalau demikian keadaannya, untuk apa aku harus membunuh diriku sendiri untuk mengejar rezeki yang bukan milikku."

Khalifah Sulaiman berkata, "Engkau harus mengatakan apa yang engkau butuhkan, agar kami bisa memenuhinya..."

Abu Hazim berkata, "Apakah engkau akan memenuhinya?"

"Iya," jawab Khalifah Sulaiman.

Abu Hazim berkata, "Janganlah engkau memberiku sebelum aku meminta. Jangan mengirim utusan untuk memanggilku, sebelum aku sendiri datang padamu. Jika aku sakit, janganlah engkau menjengukku. Jika aku mati, janganlah engkau melayat jenazahku!"

Khalifah Sulaiman berkata, "Engkau telah menolak kebaikanku, wahai Abu Hazim. Engkau telah menolak."

"Apakah engkau mengizinkanku pergi–*semoga Allah memberikan kebaikan padamu*–karena aku sudah tua?" kata Abu Hazim minta diri.

"Wahai Abu Hazim, katakan permintaan terakhirmu."

"Jika aku memiliki ilmu, maka aku akan memberitahukannya padamu. Jika aku tidak memiliki ilmu, maka bertanyalah kepada orang yang berada di sebelah kirimu (maksudnya Muhammad Az-Zuhri). Dia menganggap dirinya memiliki ilmu untuk menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan padanya."

Az-Zuhri berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu, wahai laki-laki!"

"Kamu akan bebas dari kejahatanku. Namun, tidak dari lidahku."

Khalifah Sulaiman berkata, "Apa komentarmu tentang pendapat para



imam terkait dengan ucapan salam untuk menutup shalat. Satu salam atau duakah? Para ulama berbeda-beda pendapat dalam masalah ini."

"Aku beri tahu engkau dengan hadits yang bisa menjawab pertanyaan ini. Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash menceritakan padaku dari riwayat ayahnya yang bernama Sa'ad. Dia melihat Rasulullah ﷺ dalam shalat mengucapkkan salam ke arah kanan hingga pipi kanan beliau yang putih terlihat. Beliau mengucapkan salam ke arah kiri hingga pipi kirinya yang putih terlihat. Beliau mengucapkan salam dengan suara dikeraskan. Amir berkata, "Ayahku melakukan itu." Sahl bin Sa'ad As-Saidi mengabarkan kepadaku, bahwa ia melihat Umar bin Al-Khathab dan Ibnu Umar, keduanya mengucapkan salam dalam shalat seperti yang dilakukan Rasulullah ﷺ itu."

Az-Zuhri berkata, "Hati-hati dalam bicara, wahai laki-laki! Meriwayatkan hadits dari Rasu itu adalah suatu hal yang sulit. Harus dilakukan dengan teliti dan penuh keyakinan akan kebenarannya."

Abu Hazim berkata, "Aku sudah tahu itu sebelum hal itu terbetik dalam benakmu."

Az-Zuhri menoleh ke arah Khalifah Sulaiman. Ia berkata, "Semoga Allah memberikan kebaikan kepada Tuan. Aku tidak pernah mendengar hadits itu sebelumnya."

Abu Hazim tertawa, lalu berkata, "Hai Zuhri, apakah kamu hafal seluruh hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ?"

Az-Zuhri berkata, "Tidak."

"Tiga perempatnya?"

"Tidak."

"Sepertiganya?"

"Aku pikir segitu. Aku telah meriwayatkan dan mendengar hadits sejumlah itu."

"Hadits yang aku riwayatkan tadi itu masuk dalam sepertiga hadits yang tidak kamu ketahui."

Khalifah Sulaiman berkata, "Orang yang mendebatmu tidak berbuat zhalim padamu." Kemudian Abu Hazim berdiri dan mohon diri. Khalifah melepas kepergiannya dengan pandangan kagum. Ia menoleh ke arah para



pembantunya, lalu berkata, "Sebelumnya aku tak pernah menduga masih ada orang seperti dia di zaman ini."

Khalifah Sulaiman menyelesaikan ibadah hajinya, kemudian kembali ke Syam.

Menurut cerita, anak Khalifah Sulaiman bertengkar dengan anak Umar bin Abdul Aziz. Dalam pertengkaran itu, anak Umar mengalahkan anak Khalifah Sulaiman. Kejadian itu dilaporkan kepada Khalifah Sulaiman. Dia memprotes Umar.

Khalifah Sulaiman berkata kepada Umar, "Tidakkah engkau berlaku adil pada anakku? Sepertinya anakmu melakukannya dengan penuh kemarahan."

Umar berkata, "Baru sekarang aku mengetahui kejadian itu."

Sulaiman berkata, "Bohong! Kamu pasti telah mengetahui sebelumnya."

Umar berkata, "Aku bohong?! Demi Allah, aku tidak pernah berbohong. Aku juga tidak pernah berniat bohong sejak aku menginjak dewasa. Dunia ini sangat luas. Aku bisa tinggal di luar Damaskus."

Umar bergegas dan bersiap meninggalkan Damaskus. Ia bermaksud pergi ke Mesir dan tinggal di sana. Khalifah Sulaiman mendengar rencana Umar itu, dan dia menyesali ucapannya. Ia mengirim utusan untuk membujuk agar Umar tidak jadi meninggalkan Damaskus. "Janganlah engkau mengukum Amirul Mukminin karena ucapannya," kata utusan. "Jangan mengungkit-ungkit masalah ini lagi!"

Mendengar itu, Umar membatalkan niatnya meninggalkan Damaskus. Dia duduk, dan melupakan perselisihannya dengan Khalifah.[273]❑

164

Demi Allah, Aku Tidak Pernah Berbohong Sejak Aku Mandiri

Al-Ghazi bin Qais adalah salah satu warga kota Cordova. Nama kunyahnya adalah Abu Muhammad. Ia melakukan perjalanan pada masa Imam Abdurrahman bin Muawiyah. Ia belajar Kitab *Al-Muwatha'* dari Imam

273 Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dainuri, *Al-Imamah wa As-Siyasah* (2/ 264-267)



Malik bin Anas. Dia juga belajar pada Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Dzi'bi, Abdul Malik bin Juraij, Al-Auzai dan guru-guru yang lain. Dia belajar membaca Al-Qur`an dari Nafi' bin Abu Nua'im, pakar *qiraah* dari Madinah. Kemudian dia pindah ke Andalusia dan mengajar di sana. Ada yang mengatakan, ia hafal Kitab *Al-Muwatha'*. Adapun ulama yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abdul Malik bin Hubaib, Ashbah bin Khalil, dan Utsman bin Ayyub. Kabarnya, ia ditawari posisi sebagai qadi, namun ia menolak.[274]

Ahmad berkata, "Aku Ahmad bin Khalid. Aku mendengar Ashbagh bin Khalil berkata, "Aku mendengar Al-Ghazi bin Qais berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah berbohong sejak aku bisa mandi sendiri. Jika saja Umar bin Abdul Aziz tidak mengatakan kalimat ini, maka aku juga tidak akan mengatakannya. Umar tidak berkata demikian dengan maksud membanggakan diri atau pamer. Ia berkata demikian agar sifatnya itu ditiru orang."

Ahmad berkata, "Al-Ghazi bin Qais ﷺ meninggal dunia pada masa pemerintahan Amir Al-Hakam." Ada yang mengatakan Al-Ghazi meninggal dunia tahun 199 H.[275]❑

165
Kisah Pedagang Batu Mulia dan Kejujuran Orang Miskin

Diceritakan bahwa seorang tukang batu permata sekaligus saudagar dari Timur menemui Al-Mansur bin Abu Amir. Ia datang dari Aden dengan membawa batu permata dan batu-batu mulia dalam jumlah banyak. Al-Mansur memilih beberapa batu yang menurutnya bagus, lalu menyodorkan kembali kantong batu kepada sang pedagang. Kemudian sang pedagang meninggalkan tempat traksaksi melalui jalanan berpasir di tepian sungai.

Di tengah hari yang sangat terik, ia bermaksud berendam di dalam sungai untuk menghilangkan keringatnya. Ia lepaskan baju dan kantong berisi batu mulia di tepian sungai. Saat itu datanglah seekor burung rajawali dan menyambar kantong yang dianggapnya berisi daging. Ia terbang ke angkasa membawa kantong itu, sementara sang pedagang hanya bisa

274 Ia meninggal pada tahun 199 H. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/ 323)
275 Ibnu Al-Fardhi, *Tarikh Ulama Al-Andalus*, hlm. 578



melihat dari kejauhan dan tidak bisa berbuat apa-apa. Ia menjadi sangat sedih karenanya.

Kini tiba saatnya sang pedagang harus membayar harga batu-batu permata itu kepada penjual pertama. Sang pedagang berpenampilan aneh, agak malas, dan tidak rajin sebagaimana biasa. Penjual pertama melaporkan hal itu kepada Al-Mansur.

Al-Mansur bertanya kepada sang pedagang perihal keadaannya. Lalu sang pedagang menceritakan apa yang dialaminya.

Al-Mansur berkata, "Mengapa tidak kamu ceritakan sejak lama, sehingga kami bisa membantumu untuk menangkap rajawali itu. Sudahkah kamu datang ke tempat di mana burung itu bersarang?"

"Rajawali itu terbang di ke Timur, menyeberangi gunung yang berada di dekat istana Tuan," kata sang pedagang membela diri.

Al-Mansur menyebarkan orang-orangnya untuk melacak keberadaan kantong tersebut. Setelah beberapa lama melakukan penyelidikan, mereka kembali menghadap Al-Mansur.

"Wahai Tuan kami," kata mereka, "Kami bertemu dengan seorang miskin. Ia dan beberapa anaknya bekerja berjalan kaki menuju tempat kerjanya, karena mereka tidak mampu membeli kuda tunggangan. Pada suatu hari, mereka membeli kuda tunggangan."

Laki-laki miskin itu kemudian didatangkan kepada Al-Mansur. Sementara sang pedagang juga dhadir. Al-Mansur mengatakan, "Kamu aku panggil karena pedagang itu kehilangan kantongnya. Kamu telah menemukan kantong itu. Jelaskan kronologinya!"

Laki-laki miskin berkata, "Inilah kantong itu, Tuanku." Ia mengeluarkan kantong dari lipatan sarungnya. Sang pedagang berteriak dan nyaris terbang karena begitu senang. "Ceritakan peristiwanya," kata Al-Mansur kepada laki-laki miskin.

"Saat aku bekerja di kebun, tiba-tiba terjatuh di hadapanku kantong ini," kata laki-laki miskin. "Aku mengambilnya dan melihat kilauan batu mulia yang ada di dalamnya. Aku menduga burung rajawali mencuri dari istana Tuan, karena dekatnya lokasi kebunku dengan istana Tuan. Aku menyimpan kantong ini. Namun, karena kondisiku yang sempit kesusahan, maka aku mengambil sepuluh batu mulia yang ada di dalamnya. Aku



berkata dalam hati, 'Tuan yang pemurah paling tidak akan memberiku imbalan sejumlah batu yang aku ambil itu.'"

Al-Mansur takjub mendengar penuturan laki-laki miskin itu. Lalu ia berkata kepada sang pedagang, "Ambil kantongmu! Lihat dan pastikan jumlahnya, lalu katakan padaku."

Sang pedagang menghitung jumlah batu mulia di dalam kantong. "Benar, Tuanku. Yang berkurang hanyalah sejumlah yang dikatakan laki-laki miskin itu. Aku telah menghadiahkan batu yang hilang itu padanya."

Al-Mansur berkata, "Aku lebih berhak untuk memberi hadiah kepada laki-laki itu dengan jumlah yang kamu sebutkan. Kami tidak ingin kesenanganmu berkurang dengan kehilangan sebagian batu mulia." Kemudian Al-Mansur memerintahkan para pegawainya untuk mengganti batu-batu yang diambil laki-laki miskin, dan memberikannya kepada sang pedagang. Ia juga memberi laki-laki miskin batu mulia sejumlah yang pernah diambilnya. Hal itu dilakukannya karena kejujurannya mengakui perbuatannya bahwa sepuluh batu mulia milik pedagang itu ia pakai. "Jika kamu menyerahkan kantong sebelum para pegawai kami mencarinya, maka imbalan yang kami berikan tentu akan lebih banyak."

Sang pedagang memuji-muji kebaikan Al-Mansur dan semangat kerjanya kini telah pulih. Ia berkata, "Demi Allah, aku akan kisahkan kemuliaan Tuan ke seluruh penjuru negeri. Aku akan kabarkan bahwa Tuan menguasai burung-burung sebagaimana Tuan menguasai manusia. Orang-orang tidak merasa pernah dizhalimi oleh Tuan dan Tuan tidak pernah menyakiti tetangga."

Al-Mansur tertawa, lalu berkata, "Janganlah kamu bicara berlebihan Semoga Allah memberikan ampunan-Nya padamu!"

Orang-orang takjub dengan kelembutan hati Al-Mansur dan caranya dalam menyelesaikan masalah.[276]❑

166
Laporan Pembohong Tak Bisa Dipercaya

Hajin bin Al-Mutsanna berkata, "Seorang laki-laki memfitnah Al-Laits

276 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib min Ghishn Al-Andalus Ar-Rahib* (1/ 412-413)



bin Sa'ad di hadapan gubernur Mesir. Kemudian gubernur memanggil Al-Laits. Di saat Al-Laits sudah menghadap, sang gubernur berkata, "Wahai Abu Al-Harits, seseorang melaporkan padaku tentang dirimu. Dia melaporkanmu melakukan sesuatu yang tidak terpuji."

Al-Laits menjawab ucapan gubernur, "Tanyakanlah pada orang itu! Semoga Allah memperbaiki urusanmu. Apakah kita telah memberinya kepercayaan, tetapi ia mengkhianati kepercayaan kita itu? Tidak seharusnya Tuan menerima laporan dari seorang pengkhianat, atau laporan bohong yang disampaikannya. Tidak seharusnya Tuan menerima laporan dari seorang pembohong."

Gubernur berkata, "Kamu benar, wahai Abu Al-Harits."[277]❑

167

Ternyata Kezhaliman Itu Berasal dari Rumahmu

Syaikhul Islam, imam yang menjadi teladan, Abu Ayub Asy-Sya'bani Al-Ifriqi, seorang qadi dan ulama, serta ahli hadits dari Afrika, menghadap kepada Al-Manshur di Kufah. Di sana ia memberikan nasihat kepada khalifah. Menurut keterangan, Abu Ayub Asy-Sya'bani adalah generasi-Muslim pertama yang dilahirkan di tanah Afrika. Terkait dengan keterangan ini, para sejarahwan memiliki beberapa pandangan.[278]

Isma'il bin Iyasy berkata, "Abu Al-Abbas As-Saffah naik ke tampuk kekuasaan (sebagai khalifah Bani Abbasiyah). Dalam pemerintahannya, ia melakukan kezhaliman di negeri Afrika. Melihat kondisi seperti ini, Ibnu An'am menghadap Abu Ja'far Al-Manshur untuk mengadukan permasalahan ini. Abu An'am berkata, "Aku datang untuk memberitahumu perihal kezhaliman di negara kami. Ternyata kezhaliman itu berasal dari dalam rumahmu."

Abu Ja'far marah mendengar berita itu. Ia merasah gundah. "Bagaimana aku bisa mengatasinya?"

---

277 Ibnu Hibban, *Raudhah Al-`Uqala' wa Nuzhah Al-Fudhala'*, hlm. 178

278 Ats-Tsauri menghormati Abu Ayub. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ayub juga diterima. Abu Ayub meninggal pada tahun 156 H. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/411)



Abu An'am berkata, "Bukankah Umar bin Abdul Aziz pernah berkata, "Penguasa itu ibarat pasar. Dia membawa ke pasar segala hal yang bisa ditransaksikan di pasar."

Menurut keterangan, Abu Ayub Asy-Sya'bani dijadikan tawanan oleh Bangsa Romawi. Pasukan Romawi menangkapnya setelah mereka membunuh beberapa kelompok masyarakat. Abu Ayub Asy-Sya'bani berkata, "Aku menggerakkan bibirku, lalu kuucapkan, 'Allah…Allah adalah tuhanku. Aku tidak menyekutukannya dengan segala sesuatu. Aku tidak mencari penolong selain Dia."

Penguasa zhalim Romawi melihat apa yang aku lakukan. Ia berkata, "Datangkan para penjaga gereja Arab! Apakah Anda mengatakan kalimat, "Allah…Allah adalah Tuhanku. Aku tidak menyekutukannya dengan segala sesuatu."?!

Aku mengatakan, "Iya."

Penguasa zhalim itu berkata, "Dari mana kamu mengetahui hal itu?"

Aku katakan, "Nabiku yang mengajariku mengatakan kalimat itu."

Ia berkata, "Di dalam Kitab Injil Isa juga menyuruh kami mengatakan hal yang sama."

Kemudian ia membebaskanku dan beberapa orang yang bersamaku.

Menurut keterangan, Abu Ayub Asy-Sya'bani meninggal di Qairuwan pada bulan Ramadhan tahun 161 H.[279]❑

168

Kejujuran Adalah Bekal Terbaik Saat Menghadap Allah

Abu Abdullah Ar-Ramli berkata, "Aku bermimpi melihat Mansur Ad-Dainuri. Aku berkata padanya, "Apa yang dilakukan Allah padamu?"

Ia menjawab, "Dia memberikan ampunan padaku, menyayangiku, dan memberikanku sesuatu lebih dari yang aku harapkan."

Aku bertanya padanya, "Bekal terbaik apa yang dibawa seorang hamba saat menghadap Allah?"

279 *Siyar A'lam An'Nubala'* (6/ 412)



Ia menjawab, "Kejujuran. Dan, kedustaan adalah bekal terburuk yang dibawa seorang hamba saat menghadap Allah."❑

169

Tidak Mau Dianggap Lebih Alim dari Imam Ahmad bin Hanbal

Ibrahim Al-Harbi[280] adalah seorang yang saleh dan alim. Ia mendengar murid-muridnya menganggap dirinya lebih utama daripada Imam Ahmad bin Hanbal. Ia keberatan dengan sikap murid-muridnya itu. Ia berkata, "Kalian telah menzhalimiku, karena telah menganggapku lebih utama dari seorang lelaki yang jauh lebih alim daripadaku. Selain itu, aku tidak bisa menandindinginya dalam segala hal. Aku bersumpah atas nama Allah, aku tidak akan lagi mengajarkan kepada kalian ilmu apa pun, dan jangan menemuiku setelah ini."

Al-Harbi meninggal di Baghdad, dan dimakamkan di rumahnya pada hari Senin, tujuh hari terakhir dalam bulan Dzulhijjah, tahun 285 H, pada masa kekuasaan Khalifah Al-Mu'tadhid.[281]❑

169

Takut Melanggar Pesan Ibu tentang Kejujuran

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani[282] ﷺ berkata, "Aku menjadikan kejujuran sebagai pondasi yang menopang segala urusanku. Pada suatu

---

280 Dia adalah Abi Ishaq Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim bin Basyir Al-Baghdadi Al-Harbi (198-285 H), salah seorang perwai hadits, belajar dari banyak imam. Dia adalah sosok imam yang *shaduq* (jujur dan benar). Ad-Daruquthni berkata, "Ia disejajarkan dengan Imam Ahmad bin hanbal dalam hal kezuhudan, kealiman, dan kewaraan. Ia adalah seorang yang menjaga diri dan menolak pemberian dari penguasa. Dia meninggal di Baghdad pada masa kekuasaan Khalifah Al-Mu'tadhid. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/ 356-364)

281 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/ 364)

282 Dia adalah Abu Muhammad Abdul Qadir bin Musa bin Abdullah bin Janki Dust Al-Hasani Al-Jailani (471-561 H/ 1078-1166 M), pendiri Tarekat Al-Qadiriyah, pembesar ulama zuhud dan sufi, lahir di kota Jailan (belakang Tabharastan), sangat piawai dalam menyampaikan nasihat dengan bahasa yang indah. Ia belajar fikih, mendengar hadits, membaca kitab sastra. Ia menafkahi diri dengan bekerja keras. Ia mengajar dan memberikan fatwa di Baghdad. Memiliki beberapa karya tulis di antaranya *Al-Ghaniyah li Thalib Thariq Al-Haq* dan *Al-Fath Ar-Rabbani*. Lihat, *Al-A'lam* karya Az-Zarkali (4/ 47)



ketika, aku meninggalkan Makkah menuju Baghdad dalam rangka menuntut ilmu. Ibu memberiku bekal uang sebesar 40 dinar. Beliau berpesan agar aku selalu bersikap jujur. Saat aku tiba di negeri Hamdan, rombongan kami dihadang oleh gerombolan penyamun. Mereka membajak kafilah kami. Seseorang dari gerombolan itu menghampiriku. Ia bertanya, "Barang apa yang kamu bawa?"

"40 dinar," jawabku.

Penyamun itu menganggapku bercanda, lalu ia meninggalkanku. Penyamun lain menghampirku. Ia bertanya, "Barang apa yang kamu bawa?"

Aku memberikan jawaban yang sama. Lalu penyamun itu membawaku menghadap pada pemimpin gerombolan. Ia bertanya kepadaku perihal barang yang aku bawa. Aku memberikan jawaban yang sama. Pemimpin gerombolan bertanya, "Apa yang membuatmu berkata jujur?"

Aku katakan, "Ibu berpesan agar aku selalu jujur, dan aku takut melanggar pesannya."

Pemimpin gerombolan itu menangis karena jawabanku itu. Ia berkata, "Kamu takut melanggar pesan ibumu, sementara aku tidak takut melanggar pesan Allah."

Setelah berkata demikian, pemimpin gerolbolan memerintahkan anak buahnya agar mengembalikan seluruh barang yang mereka rampok kepada kafilah kami. Ia berkata, "Aku bertaubat kepada Allah karena nasihatmu."

Para penyamun lainnya berkata, "Anda adalah pemimpin kami dalam kegiatan merampok ini. Sekarang Anda memimpin kami dalam bertaubat kepada Allah."

Para penyamun itu akhirnya bertaubat karena berkahnya sifat jujur.[283]❑

171

"Jika Kamu Benar Berniat Membunuhku, Aku Tidak Yakin Kamu Akan Menjawab Pertanyaanku dengan Jujur"

Al-Abbas bersama pamannya yang bernama Al-Mu'tashim berada dalam peperangan Amuriyah.

283 Ash-Shafuri, *Nuzhah Al-Majalis wa Montakhab An-Nafa'is* (1/ 131). Lihat juga: Sayid Husain Al-Afani, *Shalah Al-Ummah fi Uluw Al-Himmah* (5/ 45)



Ujaif bin Anbasah menyesalkan keputusan Al-Abbas yang tidak mau menerima kekuasaan setelah ayahnya Al-Ma'mun meninggal di kota Tharsus. Ujaif mengecam Al-Abbas karena menyatakan setia kepada pamannya Al-Mu'tashim. Ujaif terus menghasut Al-Abbas, hingga akhirnya ia menerima bujukan Ujaif untuk membunuh pamannya. Ia mengambil sumpah setia dari para perwira. Kemudian ia memanggil seorang perwira sekaligus sahabatnya, namanya Al-Harits As-Samarqandi. Al-Abbas mengambil sumaph setia dari Al-Harits dan juga beberapa perwira lainnya. Kepada mereka, ia menyatakan niatnya untuk membunuh pamannya.

Saat pasukan sedang berada di daerah perbukitan Romawi, dalam suatu perjanan menuju Ankara dan Amuriyah, Ujaif memberikan isyarat pada Al-Abbas untuk membunuh pamannya di celah tersebut, menyatakan janji setia, dan menyarankannya kembali ke Baghdad. Al-Abbas mengatakan, "Aku tidak akan meninggalkan pasukan dalam peperangan ini."

Setelah pasukan berhasil menaklukkan Amuriyah dan sibuk dengan harta rampasan perang, Ujaif memberikan isyarat agar Al-Abbas segera membunuh pamannya. Ujaif berjanji untuk bertemu dengan Al-Abbas di selat jika pasukan Al-Abbas telah kembali.

Rencana itu akhirnya diketahui oleh Khalifah Al-Mu'tashim. Ia memeritahkan orang-orangnya yang setia untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk mengantisipasi rencana tersebut. Ia memanggil Al-Harits As-Samarqandi untuk menginterogasinya. Al-Harits mengakui rencana itu, dan mengatakan bahwa dirinya telah mengambil sumpah setia para perwira untuk mendukung Al-Abbas.

Al-Mu'tashim memanggil kemenakannya Al-Abbas. Ia mengikat Al-Abbas dan menghinakannya. Ia marah besar pada keponakannya itu. Namun, akhirnya ia memaafkan. Ia memerintahkan pengawalnya untuk melepaskan tali yang mengikat Al-Abbas, lalu membebaskannya. Pada malam harinya, Khalifah Al-Mu`tashim memanggil Al-Abbas dan mengundangnya untuk minum bersama. Ia memberikan tempat duduk pada keponakannya itu, dan memberinya minuman. Ia meminta Al-Abbas menceritakan segala rencananya untuk membunuh dirinya.

Al-Abbas menjelaskan permasalahan itu dan menceritakan kisahnya.



Apa yang disampaikannya sama persis dengan apa yang telah disampaikan Al-Harits As-Samarqandi.

Keesokan paginya, Khalifah Al-Mu`tashim membebaskan Al-Harits As-Samarqandi. Untuk kedua kalinya, khalifah menanyakan permasalahan itu kepada Al-Harits As-Samarqandi. Al-Harits memberikan jawaban yang sama sebagaimana ia katakan pada kali yang pertama. Al-Mu'tashim pun berkata, "Kurang ajar! Jika kamu benar-benar berniat membunuhku, aku tdak yakin kamu akan menjawab pertanyaanku dengan jujur."[284] ❑

172

Buah Kejujuran

Abu Al-Hasan Ath-Thuyuri[285] berkata, "Sesaat setelah pasukan Thughrul Bek datang, sebagian di antara pasukan menemui Ibnu Al-Asyari[286] pada hari Jumat. Seorang prajurit bertanya kepada Ibnu Al-Asyari, "Apa yang engkau bawa, wahai Syaikh?"

Ibnu Al-Asyari menjawab, "Aku tidak membawa apa-apa." Ia lupa bahwa dalam kantong bajunya tersimpan uang. Setelah teringat, ia mengeluarkan isi kantongnya. Ia memanggil prajurit yang telah bertanya padanya. Ia mengambil isi kantongnya, lalu menyerahkannya kepada prajurit itu. "Ini yang aku bawa."

Sang prajurit merasa kagum dengan peristiwa itu. Ia menghormati syaikh dan tidak mengambil uangnya.[287] ❑

---

284 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 10/ 316-317

285 Dia adalah Abu Al-Husain, Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Al-Qasim bin Ahmad Abdullah Al-Baghdadi Ash-Shairafi, dikenal dengan nama Ibnu Ath-Thuyuri (410-500 H/ 1020-1107 M), pakar hadits, terpercaya, memiliki beberapa karya tulis, dan meninggal di Baghdad. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala'* (19/ 213), dan *Al-A'lam* (5/ 271)

286 Dia adalah Abu Thalib Muhammad bin Ali bin Al-Fath Al-Asyari (wafat 451 H), syaikh yang *shaduq,* sebagian kalangan menyebarkan cerita yang salah tentang dirinya. Al-Khathib menilainya sebagai perawi tsiqah dan menulis hadits darinya. Lihat, *Mizan Al-I'tidal fi Naqd Ar-Rijal* (6/ 267), dan Ibnu Hajar dalam *Lisan Al-Mizan* (5/ 301)

287 Ibnu Abu Ya'la, *Thabaqat Al-Hanabilah* (2/ 190)



173
Imam Masjid dan Tes Kejujuran dari Supir Bus

Seorang imam di sebuah masjid pindah ke London, Inggris, beberapa tahun terakhir. Selama itu, untuk berangkat dari rumahnya menuju London ia naik moda transportasi bus. Kru bus hanya terdiri dari seorang supir. Sang imam membayar tiket bus kepada supir, dan sang supir memberikan uang kembalian 20 Pound lebih besar dari yang seharusnya. Dalam hatinya, sang imam berpikir, "Aku harus mengebalikan uang ini, karena bukan milikku." Namun, lain kali ia berpikir, "Jumlah uang itu tidaklah seberapa, dan tak akan ada orang yang peduli. Selain itu, perusahaan angkutan bus itu telah mendapatkan keuntungan yang sangat banyak. Uang sekecil itu tidak akan membuat perusahaan merugi. Aku akan mengambil uang ini dan menggapnya hadiah dari Allah. Aku akan diam saja."

Bus berhenti di stasiun yang menjadi tujuan sang imam. Sebelum turun, ia mengulurkan tangan dan memberikan uang 20 Pound kepada supir. "Maaf, Bapak memberiku uang kembalian melebihi nilai yang semestinya," kata sang imam. Sang supir menerima uang itu sembari tersenyum. Supir bertanya, "Bukankah Anda adalah imam baru di daerah ini? Sejak lama aku ingin berkunjung ke masjid Anda untuk mengenal Islam. Aku telah memberikan uang kembalian lebih besar dari yang semestinya. Itu kulakukan dengan sengaja. Aku ingin tahu apa yang akan Anda lakukan."

Sang imam turun dari dalam bus. Langkah kakinya terasa berat, dan nyaris ia terjatuh. Ia gemetar atas kejadian yang baru dialaminya. Ia menyandarkan tubuhnya pada tiang masjid. Ia menengadahkan wajah ke langit, lalu menangis dan bermunajat kepada Allah, "Ya Allah, aku nyaris menjual Islam hanya dengan uang sebesar 20 Pound."[288] ❑

288 Majalah *Aqlam Ats-Tsaqafiyah*, Internet



Amanah

Amanah adalah sifat yang menjadi bukti akan nilai keimanan seorang muslim. Amanah adalah lawan kata khianat yang menjadi bukti lemahnya iman. Karena itulah, maka jiwa yang amanah menjadi salah satu sifat utama para Rasul. Bahkan, amanah menjadi karakter utama yang menjadi prasyarat bagi mereka untuk menjadi manusia pilihan di antara hamba-hamba Allah. Al-Kafawi mengatakan, bahwa segala hal yang diwajibkan Allah kepada para hamba-Ny–seperti shalat, zakat, puasa, membayar hutang–pada dasarnya adalah amanah. Amanah paling utama adalah mengembalikan barang titipan, dan titipan paling utama adalah menjaga rahasia." Di tempat lain, ia mengatakan, "Segala sesuatu yang dipercayakan orang adalal amanah, misalnya harta dan rahasia."[289]

Allah mengatakan bahwa semua Rasul telah menyampaikan kepada kaumnya sebuah perkataan, *"Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu."* **(Asy-Syu'ara': 107)** Dalam banyak ayat, Allah memerintahkan para hamba-Nya agar menghias dirinya dengan sifat amanah. Dia berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* **(An-Nisaa': 58)**

Sifat-sifat amanah berawal dari sifat "amanah besar" (*amanah kubra*),

289 Al-Kafawi, *Al-Kulliyat*, hlm. 176-186, dengan sedikit suntingan.



yaitu sifat amanah yang dibebankan Allah pada fitrah manusia. Langit, bumi, dan gunung tidak sanggup mengemban amanah besar, dan kemudian manusia-lah yang sanggup mengembannya. Amanah besar itu berupa amanah hidayah, mengenal Allah dan beriman pada-Nya. Semuanya itu harus dilakukan manusia dengan sadar diri, sengaja, kehendak, perjuangan, dan arah yang jelas. Inilah amanah yang diampu secara khusus oleh fitrah manusia. Semua makhluk selain manusia diberikan hidayah oleh Allah untuk beriman pada-Nya, meminta hidayah dari-Nya, mengenal, menyembah, dan taat pada-Nya. Setiap makhluk melakukan ibadah kepada Allah secara otomatis, tanpa melalui upaya yang melelahkan, niat, kehendak, serta arah. Hanyalah manusia makhluk yang diberi kekuasaan untuk memilih. Dengan fitrah, akal, pengetahuan, kehendak, dan upayanya, manusia berusaha untuk mendapatkan ridha Allah. Tentu saja, semua itu dilakukan dengan pertolongan Allah.

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami...." **(Al-Ankabut: 69)**

Inilah amanah yang harus diemban oleh manusia. Inilah amanah pertama yang harus dilakukan oleh manusia, sebelum ia mengemban amanah-amanah lainnya. Dari "amanah besar" ini lahir pula amanah-amanah lain, yang dipertahkan oleh Allah."[290]

Amanah yang harus diemban oleh manusia, salah satunya diterangkan dalam surat Al-Mukminun.

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (ya`ni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." **(Al-Mukminun: 1-11)**

290 Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur`an* (2/ 688)



Nabi ﷺ terkenal dengan sifat amanahnya, baik sebelum maupun setelah diutus sebagai Rasul. Kepada beliau, masyarakat menitipkan barang-barang berharga mereka. Saat beliau hijrah ke Madinah, beliau memberi mandat kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ untuk mengembalikan barang-barang itu kepada pemiliknya. Beliau menanamkan sifat mulia ini ke dalam diri para sahabat melalui ucapan maupun perbuatan. Abu Hurairah ﷺ berkata, "Tunaikah amanah itu kepada orang yang memberikan kepercayaan padamu, dan janganlah kamu berkhianat (meski) pada orang yang (pernah) mengkhianatimu." [291]

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika seorang lelaki berbicara, lalu ia berpaling, maka itu adalah amanah.*"[292]

Inilah sisi teoretis tentang nilai pendidikan yang luhur ini. Melalui lembaran-lembaran berikut, kami akan sajikan sisi praksisnya dalam lembaran sejarah Islam yang agung.

174

Penduduk Makkah Aman Menitipkan Barang pada Rasulullah

Aisyah ﷺ berkisah tentang peristiwa hijrah Nabi ﷺ. Ia berkata, "Beliau memerintah agar Ali ﷺ tetap tinggal di Makkah, hingga ia mengembalikan seluruh titipan masyarakat Makkah pada beliau. Setiap warga Makkah menitipkan barangnya pada beliau, jika ia khawatir akan keamanan barangnya itu. mereka melakukan itu karena mereka mengenal kejujuran dan sifat amanah beliau. Kemudian beliau keluar meninggalkan Makkah, sementara Ali tetap bertahan di Makkah selama tiga hari tiga malam sampai ia berhasil mengembalikan seluruh barang warga Makkah yang dititipkan pada Rasulullah. Setelah menontaskan tugas itu, Ali menyusul Rasulullah ﷺ (hijrah ke Madinah)."[293]❑

291 HR. Abu Dawud, *Kitab Ijarah: Bab Seorang Lelaki yang Mengambil Haknya di Bawah Tangan* (3535). Al-Albani mengatakan ini hadits hasan shahih.

292 HR. Abu Dawud, *Kitab Adab: Bab Menyampaikan Pesan Orang Kepada yang Lainnya* (4868). Al-Albani mengatakan ini hadits hasan.

293 HR. Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* (6/ 289) (12477), Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (2/ 218-219), dan Ath-Thabari dalam *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk* (1/ 569)



175

Pengembalian Kunci Pintu Ka'bah kepada Utsman bin Thalhah ﷺ

Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* **(An-Nisaa': 58)**

Ibnu Juraij berkata, "Ayat ini turun terkait dengan Utsman bin Thalhah bin Abu Thalhah.[294] Rasulullah ﷺ menerima darinya kunci Ka'bah, dan dengan menggunakan kunci itu beliau masuk ke dalam Ka'bah pada hari Pembebasan Kota Makkah. Beliau keluar dari dalam Ka'bah dan membaca ayat ini. Lalu, beliau memanggil Utsman dan menyerahkan kunci Ka'bah kepadanya."[295]❑

176

Keinginan Menunaikan Amanah

Jabir bin Abdullah Al-Anshari ﷺ menceritakan bahwa kedua orangtuanya meninggal sebagai syahid dalam Perang Uhud dan meninggalkan hutang untuknya. Mereka meninggalkan enam anak perempuan. Saat tiba masanya memanen kurma, ia berkata, "Aku menghadap Rasulullah ﷺ dan berkata, "Engkau tahu, kedua orantuaku meninggal sebagai syahid dalam Perang Uhud. Keduanya meninggalkan hutang yang banyak. Sesungguhnya aku suka para orang yang dililit hutang melihatmu."

Beliau bersabda, *"Pergilah! Berikan pada setiap ahli baidar[296] yang khusus untuknya di setiap sisi!"*

---

294 Dia adalah Utsman bin Thalhah bin Abu Thalhah Al-Qurasyi Al-Abdari (wafat 42 H). Seorang sahabat yang mulia, ayah dan saudaranya terbunuh. Dia ditugasi untuk membawa kunci Ka'bah. Hingga sekarang, keturunannya mendapatkan kemuliaan untuk menyimpan kunci Ka'bah. Dia meninggal pada masa awal pemerintahan Muawiyah. Lihat, *Al-Isti'ab* (3/ 152). *Usud Al-Ghabah* (3/ 473)

295 Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur`an* (8/ 491-492). Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur`an Al-Azhim* (2/ 340)

296 Tempat/wadah yang digunakan untuk menyimpan kurma yang telah terpotong, dan tempat di mana tanaman ditebah.



Aku melaksanakan perintah beliau itu. Saat pemilik piutang melihat *baidar* itu, seakan mereka mendesakku agar segera membayar hutang kedua orang tuaku pada saat itu juga. Saat beliau melihat perilaku mereka, maka beliau berkeliling sebanyak tiga kali kepada ahli waris yang paling bagus baidarnya. Kemudian beliau duduk di atas baidar itu, lalu bersabda, *"Panggil para pemilik piutang agar menghadapku!"* Beliau terus menimbang untuk mereka, sampai Allah menontaskan amanah orang tuaku yang harus kulakukan. Aku senang Allah telah menontaskan amanah yang dikatakan oleh kedua orang tuaku, dan aku tidak kembali kepada saudara-saudaraku dengan sedikit pun kurma. Beliau menyerahkan seluruh *baidar* (untuk menunaikan kewajibanku) kepada Allah, sampai aku melihat *baidar* yang ada di tangan Rasulullah ﷺ seakan tidak berkurang sebuah kurma pun."[297]❑

177
Kekuasaan itu Amanah

Abu Dzar[298] berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau menjadikanku penguasa?" Kemudian beliau menepuk pundakku, lalu bersabda, *"Wahai Abu Dzar, sesungguhnya kamu adalah orang yang lemah, sementara kekuasaan itu adalah amanah. Dan pada Hari Kiamat kelak, kekuasaan*

---

297 HR.Al-Bukhari, *Kitab Wasiat: Bab Ahli Waris yang Diberi Wasiat Membayarkan Seluruh Hutang si Mayit Tanpa Kehadiran Seluruh Ahli Waris.* (2629)

298 Abu Dzar Jundub bin Janadah bin Sufyan bin Ubaid, berasal dari suku Bani Ghifar, dari jalur Kinanah bin Khuzaimah. Abu Dzar meninggal tahun 32 H/ 652 M. Dia adalah salah satu sahabat utama dan termasuk dalam jajaran sahabat yang pertama kali masuk Islam. Menurut keterangan, ia adalah orang kelima yang memeluk Islam. Ia menjadi contoh yang menggambarkan sosok yang jujur. Dia adalah orang pertama kali mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ dengan salam Islam. Setelah Rasulullah wafat, Abu Dzar hijrah ke wilayah Badui Syam. Ia menetap di wilayah itu hingga meninggalnya Umar bin Al-Khathab. Pada saat Utsman menjadi khalifah, ia pindah ke Damaskus. Dia mendorong kaum fakir untuk memiliki harta kaum kaya. Sikapnya itu membuat kalangan kaya menjadi gaduh. Muawiyah yang kala itu menjadi gubernur Syam mengadukan masalah Abu Dzar ini kepada Khalifah Utsman. Ustman memanggil Abu Dzar untuk datang menemuinya di Madinah. Dia datang ke Madinah dan terus mencela kaum kaya yang enggan berbagi kekayaan dengan kaum fakir. Banyak orang yang mengeluhkan sikap Abu Dzar ini. Akhirnya, Utsman menyuruhnya untuk pergi ke sebuah desa yang bernama Rabdzah di wilayah Madinah. Dia tinggal di sana hingga akhir hayat. Lihat, *Al-A'lam* karya Az-Zarkali (2/ 140)



itu menjadi hinaan dan penyesalan, kecuali bagi orang yang mengambilnya dengan benar dan melaksanakan kewajibannya yang ada dalam kekuasaan itu."[299]❑

178

Amanah tentang Kekuasaan

Abu Zurarah Adi bin Umairah Al-Kindi ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa di antara kalian yang kami angkat untuk melakukan suatu pekerjaan, lalu dia menyembunyikan dari kami satu jarum pun, maka pada Hari Kiamat kelak di atasnya ada belenggu."*

Abu Zurarah berkata, "Lalu berdirilah seorang lelaki hitam dari kalangan Anshar. Sepertinya aku pernah melihatnya. Laki-laki hitam itu berkata, "Wahai Rasulullah, terimalah pekerjaan dariku!"

Beliau bersabda, *"Kenapa kamu ini?"*

Laki-laki itu berkata, "Aku pernah mendengar engkau bersabda "begini...begini."

Beliau bersabda, *"Dan sekarang aku mengatakan, "Barangsiapa di antara kalian yang kami angkat untuk melakukan suatu pekerjaan, maka hendaknya ia mengerjakan yang sedikit dan juga yang banyak. Segala yang diperintahkan, maka ia kerjakan. Dan segala yang dilarang, maka ia tinggalkan."*[300]❑

179

Sifat Amanah Rasulullah ﷺ

Aisyah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki dua baju katun kasar. Jika beliau duduk, lalu berkeringat, maka baju itu menjadi terasa berat bagi beliau. Lalu datang pedagang pakaian dari Syam (yang menjual barang), seorang Yahudi. Aku berkata kepada orang itu, "Datanglah pada beliau, dan beliah dua baju beliau dengan harga murah."

Kemudian orang itu datang kepada Rasulullah. orang itu berkata, "Aku

299 HR Muslim, *Kitab Imarah (kekuasaan): Bab Makruhnya Imarah Tanpa Adanya Kebutuhan yang Mendesak.* (1825)

300 HR. Muslim, *Kitab Imarah: Bab Haramnya Hadiah untuk Para Penguasa.*



sungguh telah tahu, dia beliau hanyalah ingin menghabiskan hartaku atau uang-uang dirhamku."

Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, "Dia berbohong, padahal dia tahu sesungguhnya aku–dibandingkan dengan mereka–adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah dan orang yang paling (jujur) dalam menunaikan amanah."[301] ❑

180
Sifat Amanah Para Sahabat

Zaid bin Tsabit ﷺ berkata, "Abu Bakar mengirim kepadaku korban perang Yamamah. Ternyata Umar bin Al-Khathab berada di dekat Abu Bakar. Abu Bakar ﷺ berkata, "Sesungguhnya Umar datang padaku." Ia berkata, "Perang Yamamah telah menyebabkan meninggalnya para penghafal Al-Qur`an. Aku khawatir perang di tempat-tempat lainnya akan menyebabkan banyak penghafal Al-Qur`an yang meninggal, sehingga hilanglah sebagian besar Al-Qur`an. Aku berpendapat agar kiranya engkau mengumpulkan Al-Qur`an."

Aku (Zaid) berkata kepada Umar, "Bagaimana engkau melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?"

Umar menjawab, "Demi Allah, ini (mengumpulkan Al-Qur`an) adalah baik."

Umar terus-menerus membujukku hingga Allah melapangkan dadaku (untuk melakukan hal itu), dan aku memiliki pandangan yang sama dengan Umar."

Zaid berkata, "Abu Bakar berkata padaku, "Kamu adalah laki-laki muda yang berakal, dan kami tidak menuduhmu (melakukan perbuatan tak terpuji). Kamu pernah menuliskan wahyu untuk Rasulullah ﷺ, dan karena itu maka telusurilah Al-Qur`an dan kumpulkan (dalam sebuah buku)!"

Demi Allah, jika mereka membebaniku tugas untuk memindahkan gunung, niscaya hal itu tidak lebih berat bagiku daripada mengerjakan perintah Abu Bakar untuk mengumpulkan Al-Qur`an."

---

301 HR. At-Tirmidzi, Kitab Jual-Beli: Bab Keringanan dalam Menjual dengan Menunda Pembayaran Sampai Beberapa Waktu (1213). At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan-gharib." Al-Albani mengatakan, "Ini hadits shahih."



Aku berkata, "Bagaimana kalian melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?"

Abu Bakar berkata, "Demi Allah, ini (mengumpulkan Al-Qur`an) adalah baik." Abu Bakar terus-menerus membujukku hingga Allah melapangkan dadaku (untuk melakukan hal itu), dan aku memiliki pandangan yang sama dengan Abu Bakar dan Umar ﷺ. Aku pun menelusuri Al-Qur`an. Aku kumpulkan Al-Qur`an yang tertulis pada pelepah kurma, batu, dan yang dihapal dalam dada para sahabat, hingga aku mendapati ayat pada akhir surat At-Taubah dari Abu Khuzaimah Al-Anshari di mana ayat itu tidak aku jumpai dari orang selain dia. *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu*[302]hingga akhir ayat surat Bara'ah[303].

Mushaf (yang aku kumpulkan itu) disimpan oleh Abu Bakar hingga akhir hayatnya. Kemudian disimpan Umar hingga akhir hayatnya. Dan, setelah itu disimpan oleh Hafshah binti Umar ﷺ."[304]❑

181

Sifat Amanah Abu Bakar ﷺ

Aisyah ﷺ berkata, "Saat dipilih sebagai khalifah, Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ berkata, "Kaumku tahu, profesi yang aku jalani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan makan keluargaku, lalu aku disibukkan untuk mengurusi permasalahan kaum Muslimin. Maka keluarga Abu Bakar akan makan dari harta ini (harta dari Baitul Mal)[305], dan Abu Bakar bekerja untuk kaum Muslimin (untuk mengelola) harta Baitul Mal."[306][307]❑

---

302 Redaksi lengkapnya, *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min."* **(At-Taubah: 128)** *Penj.*

303 Bara'ah adalah nama lain dari surat At-Taubah. *Penj.*

304 HR. Al-Bukhari, *Kitab Keutamaan Al-Qur`an: Bab Pengumpulan Al-Qur`an.*

305 Baitul Mal adalah tempat menyimpan kas perbendaharaan negara, atau semacam Departemen Keuangan pada zaman ini. *Wallahu A'lam. Penj.*

306 Maksudnya, Abu Bakar ﷺ mengelola harta Baitul Mal, dan keuntungannya yang memiliki nilai sejumlah yang dimakan keluarganya dimasukkan ke dalam Baitul Mal.

307 HR. Al-Bukhari, *Kitab Jual-Beli: Bab Usaha Seseorang dengan Menggunakan Tangan Sendiri.*



182
Sifat Amanah Umar ﷺ

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Aku adalah orang yang pertama kali menjenguk Umar di saat ia mendapatkan tikaman. Lalu ia berkata, "Jagalah dariku tiga hal, karena aku takut orang-orang tidak akan bertemu denganku lagi. Aku tidak memutuskan hukum terkait dengan *kalalah,*[308] dan aku tidak menunjuk khalifah penggantiku, dan aku membebaskan setiap budak yang kumiliki."

Orang-orang berkata, "Tunjuklah khalifah penggantimu?"

Dia menjawab, "Apa lagi yang harus aku lakukan? Karena hal itu sudah dilakukan oleh seseorang yang lebih baik daripada aku. Jika aku biarkan masyarakat mengurus persoalannya sendiri, maka sesungguhnya Nabiyullah *Alaihish Shalatu was salam* telah meninggalkan persoalan mereka itu. Jika aku menjadi khalifah, maka orang yang lebih baik dariku telah menjadi khalifah. Dialah Abu Bakar."

Aku (Ibnu Abbas) berkata, "Berbahagialah dengan kabar datangnya surga untukmu! Engkau telah bersahabat dengan Rasulullah ﷺ dalam waktu yang panjang. Engkau menangani urusan kaum Muslimin. Engkau telah melaksanakannya dengan kuat dan engkau telah menunaikan amanah dengan baik."

Umar berkata, "Engkau memberiku kabar gembira dengan datangnya surga untukku, padahal jika saja aku menguasai dunia dengan segala isinya, dunia itu akan aku gunakan untuk menebus kekalutan yang aku hadapi sebelum aku mendapatkan kabar gembira perihal surga itu. Engkau mengatakan aku telah menangani urusan kaum Muslimin, maka–demi Allah–aku benar-benar berharap jika apa yang telah aku lakukan tidak memberikan kesaksian yang meringankan atau memberatkanku. Adapun yang engkau katakan terkait dengan persahabatanku dengan Rasulullah ﷺ, maka memang demikian keadaannya."[309]❑

---

308 *Kalalah* adalah suatu kasus di mana seorang laki-laki meninggal dunia, dan dia tidak meninggalkan ayah atau anak laki-laki yang menjadi ahli warisnya.

309 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (322). Syuaib Al-Arna'uth mengatakan bahwa hadits ini sanadnya shahih.



183
Orang yang Dimintai Saran Harus Menjaga Amanah

Ziyad mendatangkan dokter di saat ia menderita penyakit kusta pada tangannya. Ia memanggil Syuraih. Kepada Syuraih, ia berkata, "Aku tidak sabar menahan rasa sakitnya. Aku berniat untuk memotongnya."

Syuraih berkata, "Apakah kamu meminta saranku terkait dengan hal ini?"

Ziyad menjawab, "Iya."

Syuraih berkata, "Kamu jangan memotong tanganmu, karena sesungguhnya rezeki itu telah dibagi dan kematian itu telah diketahui. Aku tidak suka kamu menghadap Tuhanmu dengan tangan terpotong. Jika Tuhanmu berkata, "Mengapa kamu memotong tanganmu?' Kamu akan menjawab, "Karena aku enggan bertemu dengan-Mu dan mengindari takdir-Mu."

Pada hari yang sama, Ziyad meninggal dunia, dan masyarakat pun berkata kepada Syuraih, "Mengapa kamu melarang Ziyad memotong tangannya?"

Syuraih berkata, "Dia meminta saran dariku, sementara orang yang dimintai saran haruslah menjaga amanah. Jika bukan karena ingin menjaga amanah, maka aku sendiri yang akan memotong tangannya pada satu hari, dan di hari yang lain memotong kakinya."[310]❑

184
Sifat Amanah Para Ulama

Abu Ismail Hamad bin Imam Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit mengikuti madzhab ayahnya (Imam Abu Hanifah ﷺ). Ia adalah sosok yang saleh dan dermawan. Saat sang ayah meninggal dunia, sang ayah meninggalkan barang titipan dalam jumlah yang banyak milik masyarakat. Barang titipan itu berupa emas, perak, dan barang-barang lainnya. Hanya saja, para pemilik barang –di antaranya anak-anak yatim–tidak kunjung datang. Oleh karena itu, putra Imam Abu Hanifah yang bernama Hamad tersebut menemui qadi untuk menyerahkan barang-barang tersebut.

310 Ibnu Hamdun, *At-Tadzkirah Al-Hamduniyah*, 3/ 182



Sang qadi berkata, "Kami tidak akan menerima barang-barang itu darimu. Kami tidak akan mengeluarkannya dari kuasamu, karena engkau adalah orang yang diberi amanah."

Hamad berkata kepada qadi, "Timbanglah, lalu simpanlah, agar Abu Hanifah terbebas dari tanggungan ini, lalu lakukan apa yang engkau pandang pantas!"

Qadi memenuhi permintaan Hamad. Untuk menimbangnya, ia memerlukan beberapa hari. Saat penimbangan barang telah selesai, Hamad tidak menampakkan diri hingga barang-barang tersebut diserahkan kepada pemiliknya.[311]❑

185
Lilin dan Lampu

Umar bin Abdul Aziz menerima utusan dari berbagai wilayah negeri. Pada suatu malam, pintu Umar diketuk dari luar. Penjaga pintu keluar. Sang tamu menitipkan pesan, "Sampaikan kepada Amirul Mukminin, bahwa utusan salah satu gubernurnya datang menghadap."

Penjaga pintu masuk. Ia menyampaikan pesan itu kepada Umar yang hendak beranjak tidur. Umar duduk. Ia berkata, "Izinkan dia masuk!"

Sang utusan masuk ke dalam. Umar menyalakan lampu lilin dengan sinarnya yang redup, dan meliuk-liuk ditiup angin. Umar duduk, diikuti oleh sang utusan. Kepada utusan itu, Umar bertanya tentang berbagai hal: Tentang keadaan negeri utusan itu, orang-orang Muslim yang tinggal di sana, orang-orang kafir *ahlu dzimmah*, perilaku gubernur, harga-harga kebutuhan di pasar, tentang anak-anak kaum Anshar dan Muhajirin, anak-anak jalanan dan kaum fakir-miskin, tentang apakah semua orang menunaikan kewajibannya, tentang orang yang ingin menyampaikan keluhan dan pengaduan, tentang apakah penguasa berbuat zhalim atau tidak, dan lain-lain.

Sang utusan menyampaikan semua yang ia ketahui dari pertanyaan itu. Setelah Umar menanyakan semua hal, sang utusan ganti bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, apa kabar Tuan? Bagaimana pula kesehatan Tuan? Bagaimana halnya dengan keluarga Tuan, dan semua pegawai Tuan?"

---

311 Ibnu Khalikan, *Wafayat Al-A'yan* (2/ 205)



Umar mematikan lilin di hadapannya dengan sekali tiupan. "Wahai pelayan, aku memerlukan lampu," perintah Umar kepada pelayannya. Umar meminta dibawakan sebuah lampu yang redup dan nyaris tak bercahaya. "Tanyakan apa yang kamu suka," kata Umar kepada sang utusan.

Sang utusan menanyakan kabar Umar. Umar kemudian menceritakan keadaannya dan keadaan keluarganya, putra, dan seluruh tanggungannya. Sang utusan heran dengan tindakan Umar yang mematikan lilin di hadapannya. "Wahai Amirul Mukminin, aku tidak pernah melihat engkau melakukan hal seperti ini sebelumnya."

"Apa itu?" tanya Umar.

"Tuan mematikan lilin saat aku menanyakan keadaan Tuan dan keluarga Tuan."

"Wahai hamba Allah, lilin yang aku matikan itu dinyalakan dengan menggunakan harta Allah dan harta kaum Muslimin. Saat aku bertanya tentang kebutuhan dan urusan kaum Muslimin, maka lilin itu dinyalakan demi mengatur kepentingan mereka. Saat kamu bertanya tentang keadaanku dan keluargaku, maka aku mematikan cahaya lilin yang menjadi hak kaum Muslimin itu."[312]❑

186
Berjuang untuk Mengembalikan Sesuatu kepada yang Berhak

Al-Hasan bin Arafah berkata, "Ibnu Al-Mubarak berkata kepadaku, "Aku meminjam sebuah pena di tanah Syam. Kemudian aku pergi untuk mengembalikan pena itu. Saat aku tiba di Marw, ternyata pena itu masih ada padaku. Maka aku pun kembali ke Syam untuk mengembalikan pena itu kepada pemiliknya."[313]❑

187
Kisah Qadi Mundzir Merobohkan Rumah Anak Yatim

Mundzir bin Said adalah sosok qadi (hakim) yang tegas dalam menetapkan keputusan hukum. Ia memiliki mental baja dalam menegakkan

312 Abu Muhammad Abdullah bin Abdul Hakam, *Sirah Umar bin Abdul Aziz 'Ala Ma Rawahu Al-Imam Malik bin Anas wa Ashhabihi*, hlm. 138

313 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/ 395)



kasus yang perlu ditanganinya, tidak gentar dengan ancaman sultan, apalagi bawahannya. Ada cerita menarik tentang dirinya terkait dengan kisahnya dengan anak-anak yatim Najdah. Cerita ini disampaikan oleh orang-orang yang layak dipercaya.

Ceritanya begini. Khalilfah An-Nashir Lidinillah Abdurrahman bin Muhammad perlu membeli sebuah rumah di kota Cordova. Rumah itu akan diberikan kepada salah satu istrinya. Pilihannya jatuh pada sebuah rumah milik anak-anak Zakariya, saudara Najdah. Rumah itu berada di sisi timur istana khalifah, terhubung dengan pemandian umum, dan memiliki lorong yang luas.

Anak-anak Zakariya adalah anak-anak yatim yang diasuh oleh Qadi Mundzir.

Setelah yakin akan membeli rumah itu, Khalifah mengirim utusan yang menaksir kisaran harga rumah yang sudah menarik minatnya itu. Ia juga mengutus orang-orang yang bertugas membujuk pengasuh anak-anak yatim itu agar bersedia menjual rumah tersebut. Namun, pengasuh mengatakan bahwa ia tidak berani menjual rumah itu sebelum mendapatkan izin dari Qadi Mundzir.

Khalifah mengirim utusan untuk membujuk Qadi Mundzir agar mau mengizinkan penjualan rumah tersebut. Kepada utusan Khalifah, Qadi Mundzir berkata, "Rumah anak-anak yatim itu tidak boleh dijual, kecuali dengan beberapa alasan. Ada kebutuhan mendesak untuk menjualnya, rumah hampir roboh, dan mendatangkan keuntungan bagi anak-anak yatim. Dilihat dari sisi kebutuhan, anak-anak yatim itu sekarang tidak memiliki kebutuhan mendesak yang memaksa untuk melakukan penjualan. Dilihat dari kondisi fisiknya, rumah itu masih kokoh. Dilihat dari sisi keuntungan, jika Khalifah memberikan harga yang baik sekali, maka aku akan memberikan izin untuk menjual rumah itu."

Sang utusan menyampaikan jawaban Qadi Mundzir kepada khalifah. Khalifah bersikeras untuk tetap membeli rumah itu. Qadi Mundzir khawatir tekad khalifah akan berakibat buruk pada anak-anak yatim. Karena itu, ia memerintah pengasuh mereka untuk membongkar rumah itu. Sang pengasuh melakukan perintah Qadi Mundzir. Material-bekas bangunan



rumah itu dijual dengan harga yang ternyata melebihi keseluruhan harga rumah yang ditetapkan oleh juru taksir khalifah.

Kabar pembongkaran rumah itu sampai di telinga khalifah. Kabar itu membuat kaget, sehingga ia memerintahkan agar pengasuh anak-anak yatim itu menghentikan kegiatan pembongkaran rumah. Namun, pengasuh mengatakan ia hanya melaksanakan perintah Qadi Mundzir.

Khalifah memanggil Qadi Mundzir. Setelah Qadi Mundzir datang, khalifah berkata, "Apakah engkau memerintahkan pembongkaran rumah Akhi Najdah?"

"Iya," jawab sang qadi.

"Apa yang mendorongmu melakukan hal itu?"

"Aku lakukan untuk mengamalkan firman Allah, *"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera."* **(Al-Kahfi: 79)** Juru taksir Tuan telah menetapkan harga yang sangat rendah, dan karena itu Tuan ingin membelinya. Sementara hasil penjualan material-bekasnya saja melebih harga yang ditentukan juru taksir Tuan. Lagi pula, bangunan aula dan pemandian umum yang masuk dalam komplek rumah itu masih utuh hingga kini."

Khalifah menerima keputusan Qadi dengan sabar, lalu berkata, "Aku adalah orang pertama yang tunduk pada kebenaran. Semoga Allah memberikan balasan kepadaku karena menunjukkan kebenaran kepadaku dan karena keteguhanmu dalam menjaga amanah."[314]❑

188
Beratnya Amanah Pengadilan

Ibrahim bin Said berkata, "Khalifah Al-Ma'mun memanggil Musa bin Sulaiman dan Ma'la Ar-Razi. Ia mendahulukan Ibnu Sulaiman karena senioritas dan kewaraannya. Al-Ma'mun menawarkan jabatan qadi kepadanya. Ibnu Sulaiman berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jagalah hak-

314 Abu Nashr Al-Fath bin Muhammad bin Abdullah bin Khaqan bin Abdullah Al-Qaisi Al-Isybili (wafat tahun 529 H/ 1130 M), *MAthmahu Al-Anfus wa Masrah At-Ta'annuts fi Milh Ahl Al-Andalus*, hlm. 104-106



hak Allah saat mengangkat qadi, dan janganlah engkau mendelegasikan orang sepertiku untuk menjalankan amanah yang dibebankan kepadamu, karena aku bukanlah orang yang sanggup mengendalikan amarah. Aku juga tidak merelakan diriku untuk menjadi qadi yang menetapkan hukum Allah atas para hamba-Nya."

Al-Ma'mun berkata, "Anda benar, dan kami telah memaafkanmu karena penolakan ini." Al-Ma'mun mendoakan Ibnu Sulaiman, lalu menoleh ke arah Ma'la Ar-Razi." Kepada Ma'la ia mengatakan hal yang sama. Dan Ma'la pun menjawab, "Aku tidak layak mengemban amanah itu."

Al-Ma'mun bertanya, "Mengapa begitu?"

"Karena aku adalah sosok laki-laki yang banyak hutang. Aku tidak ingin dicari-cari orang karena hutangku di satu sisi, namun di sisi lain harus mencari-cari orang untuk menontaskan urusannya."

Al-Ma'mun berkata, "Aku akan membayarkan hutangmu. Aku akan membayar semua tanggunganmu."

"Aku terkadang ragu-ragu dalam menetapkan hukum, padahal masyarakat terkadang ingin menyelesaikan masalah yang terkait dengan harta benda."

"Jika ada orang yang berhutang datang ke majelismu, maka tanyakan pada mereka jika kamu ragu. Jika kamu yakin, maka jatuhkanlah putusanmu!"

"Aku mencari seorang laki-laki untuk menyampaikan wasiatku sejak 40 tahun lalu, tetapi aku tidak menemukan orang yang layak untuk itu. Lantas, dari mana aku mendapatkan orang terpercaya yang sanggup menolongku untuk memenuhi hak-hak Allah yang harus Tuan tunaikan?"

Akhirnya, Al-Ma'mun memahami alasan Ma'la untuk menolak tawarannya.[315]❑

189
Sikap Amanah Penjual Makanan dan Orang Buta

Abu Al-Hasan Muhammad bin Ishaq bin Ibad An-Najjar berkata,

315 Al-Khathib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (13/ 36)



"Tetangga sebelah kami bershadaqah kepada seorang buta yang tak dikenalnya. Ia memiliki dua kantong berisi uang, yang satu berisi pecahan dinar, dan yang lainnya berisi pecahan dirham. Ia ingin memberi orang buta itu sekeping dirham. Tetapi keliru dalam membuka kantong uangnya, ia malah membuka kantong yang berisi dinar, dan memberikan satu keping kepada orang buta.

Setelah menerima shadaqah, orang buta itu pergi. Ia yakin, uang di tangannya adalah uang dirham. Pada suatu pagi, ia pergi pada penjual makanan. Ia ingin membeli beberapa makanan pada penjual. "Ambil uang dirham ini, dan berikan kembaliannya padaku!" katanya pada si penjual.

"Bapak, darimana Anda mendapatkan uang ini?" tanya penjual keheranan.

"Semalam seseorang memberikan uang ini padaku."

"Ini adalah uang dinar. Ambil kembali uang Bapak," kata si penjual.

Orang buta mengambil kembali uangnya. Keesokan harinya, ia menemui orang yang memberikan uang itu padanya. "Anda telah memberikan uang dinar ini padaku. Aku menduga Anda bermaksud memberiku uang dirham, tetapi Anda salah mengambil pecahan uang, dan memberikan dinar ini padaku. Uang ini tidak halal bagiku, karena Anda salah dalam mengambilnya."

"Tak apa-apa, ambillah! Setiap awal bulan, datanglah ke rumahku. Aku akan rutin memberimu uang karena kejujuranmu ini!" kata tetanggaku.

Akhirnya, setiap bulan orang buta itu datang ke rumah tetanggaku. Ia diberi lima dirham per bulan.

Aku tidak melihat kejadian yang lebih mengagumkan daripada sikap yang ditunjukkan oleh si orang buta dan tukang makanan. Jika hal itu terjadi pada masa kini, ceritanya bisa bertolak belakang dari cerita di atas.[316]❑

190
Sesungguhnya Uang Ini Hanyalah Titipan

Khalid bin Abdullah[317] sering duduk, kemudian mengambil kantong

316 Al-Qadhi At-Tanukhi, *Nisywar Al-Muhadharah*, hlm. 147

317 Dia adalah Abu Al-Haitsam Khalid bin Abdullah bin Yazid bin Asad bin Karaz Al-



berisi uang untuk dishadaqahkan. Ia berkata, "Sesungguhnya uang ini hanyalah titipan yang harus didistribusikan." Pada suatu hari datanglah Asad bin Abdullah dari Khurasan. Khalid pun berdiri, sementara Asad berkata, "Wahai pangeran, ini adalah uang titipan. Uang ini hanya dikumpulkan, tetapi tidak didistribusikan kepada yang berhak."

Khalid berkata, "Celaka kamu! Uang ini hanyalah titipan, agar kita menyedekahkannya. Jika seorang fakir datang, maka kami akan menjadikannya kaya dengan uang ini. Jika orang yang kehausan datang, maka kami menghilangkan hausnya. Kami sungguh telah menunaikan kewajiban kami dengan uang ini."[318]❑

191
Amanah Ilmu

Abu Aqil, penguasa Buhaiyah, berkata, "Aku duduk di dekat Qasim bin Ubaidillah[319] dan Yahya bin Said.[320] Yahya berkata kepada Qasim, "Wahai

---

Bujali Al-Qusari Ad-Dimasyqi (126 H), menjadi gubernur Irak untuk pada masa Hisyam. Sebelumnya menjadi gubernur Makkah pada zaman Al-Walid bin Abdul Malik dan Sulaiman. Ia meninggal karena terbunuh. Lihat *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/ 425)

318 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* (16/ 146)

319 Dia adalah Abu Muhammad, Qasim bin Ubaidillah bin Sulaiman bin Wahb Al-Haritsi, (258-291 H/ 872-904 M), seorang menteri, penulis kitab dan seorang penyair. Khalifah Al-Mu'tadhid dari Dinasti Abbasiyah mengangkatnya sebagai menteri menggantikan Abdullah, ayahnya. Setelah Al-Mu'tadhid meninggal, ia menjalankan tugas sebagai khalifah, selanjutnya membai;at Al-Muktafi. Kemudian ia menikahkan putranya dangan putri Al-Muktafi dan itu menguatkan kedudukannya. Ia adalah sosok yang zalim dan gemar menumpahkan darah. Rakyat menyumpahinya di hari kematiannya. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/ 18)

320 Dia adalah Yahya bin Said bin Farukh Al-Quthan (wafat tahun 198 H), terkenal sebagai hafizh dan seorang yang wara' pada zamannya, dan memiliki ilmu yang tinggi. Dialah yang memberi jalan bagi ulama Irak dalam penulisan hadits. Sangat teliti dalam pembahasannya, dan menghindari riwayat dari perawi yang dhaif. Di antara para imam yang berguru hadits padanya adalah Ahmad bin Hanbal. Ia meriwayatkan hadits dari jalur Sulaiman At-Taimi, Humaid Ath-Thawil, Abdullah bin Umar, Ats-Tsauri dan perawi-perawi lain. Adapun perawi yang meriwayatkan darinya adalah putranya sendiri yang bernama Muhammad, Ishaq, Ibnu Al-Madini, dan lainnya. Ibnu Sa'ad, Al-Ajali, Abu Zur'ah, Abu Hatim, An-Nasa'i, dan Ibnu Hajar memandangnya sebagai perawi tsiqah. Lihat, *Tahdzib At-Tahdzib* (6/ 135), dan *Al-Jarah wa At-Ta'dil* (9/ 150)



Abu Muhammad, adalah merupakan suatu aib jika engkau ditanya perihal agama, namun engkau tidak mampu menjawabnya."

Qasim menjawab ucapan Yahya itu. ia berkata, "Mengapa begitu?"

"Karena engkau adalah keturunan dua imam, yaitu Huda bin Abu Bakar dan Umar."

Qasim berkata kepada Yahya, "Lebih buruk dari hal itu, apabila aku memberikan jawaban atas sesuatu yang tidak aku pahami, atau meriwayatkan ilmu dari orang yang tak bisa dipercaya."

Mendengar ucapan Qasim, Yahya hanya bisa diam saja dan tidak sanggup memberikan komentarnya.[321]❑

192
Sikap Jujur Ibnu Sirin

Abdul Hamid bin Abdullah bin Muslim bin Yassar berkata, "Saat Ibnu Sirin[322] dijebloskan ke dalam penjara, sipir pernjara berkata, "Jika malam sudah datang, maka temuilah keluargamu di rumah. Jika pagi telah tiba, maka kembalilah ke penjara ini!"

Ibnu Sirin berkata, "Tidak! Demi Allah aku tidak akan bekerja sama denganmu untuk mengkhianati Sultan."[323]❑

193
Tidak Mau Berpendapat Jika tak Hapal Dalil

Ashim bin Al-Ahwal[324] berkata, "Pada suatu saat, aku berada di dekat Ibnu Sirin. Pada saat itulah seorang lelaki datang dan berkata kepada Ibnu Sirin, "Wahai Abu Bakar, apakah pendapatmu tentang masalah bla...bla?"

---

321 Muslim, dalam *Al-Muqaddimah* (1/ 12)

322 Dia adalah Abu Bakar Muhammad bin Sirin Al-Bashri (33-110 H/ 653-729 M) salah satu faqih dari Bashrah, terkenal dengan kewara'annya, tumbuh sebagai penjual pakaian, telinganya sedikit tuli, terkenal dengan kemampuannya dalam mengartikan mimpi dan ulama yang tsiqah, lahir dan meninggal di Bashrah. Lihat, *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (7/ 193), dan *Al-A'lam* karya Az-Zarkali (6/ 154)

323 Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (5/ 334)

324 Dia adalah Ashim bin Sulaiman Al-Ahwal Al-Bashri (wafat 142 H/ 760 M), salah satu hafizh hadits, tsiqah, tinggal di Bashrah. Pernah menekuni beberapa tugas, sebagai auditor di Kufah, kemudian qadi di Mada'in. Dia terkenal dengan kezuhudan dan ibadahnya. Lihat, *Al-A'lam* karya Az-Zarqali (3/ 248).



Ibnu Sirin berkata, "Aku sama sekali tidak hafal dalil yang berkaitan dengan masalah itu."

Lalu kami berkata kepadanya, "Sampaikan pendapatmu sendiri tentang masalah itu!"

Ia berkata, "Haruskah aku menyampaikan pendapatku sendiri (tanpa dasar dalil) tentang masalah ini, kemudian aku mencabut pendapatku itu lagi?! Demi Allah, aku tidak akan melakukan hal itu."[325]❑

194
Jika Tak Bisa Menjawab Pertanyaan, Imam Malik Akan Selalu Bilang, "Aku Tak Tahu"

Amru bin Yazid, gurunya penduduk Mesir dan teman Imam Malik bin Anas, berkata, "Aku berkata kepada Malik, "Wahai Abu Abdullah, murid-murid dari berbagai penjuru negeri menemuimu. (Untuk menemuimu), mereka telah menghela binatangan tunggangannya dan mengeluarkan biaya. Mereka memintamu memberi ilmu yang dikaruniakan Allah kepadamu. (Tetapi setelah mereka bertemu denganmu), engkau (hanya) memberi jawaban "Aku tidak tahu."

Imam Malik berkata, "Wahai Abdullah, Orang Syam menemuiku dari negerinya, orang Irak menemuiku dari negerinya, dan orang Mesir menemuiku dari negerinya. Mereka bertanya kepadaku tentang suatu masalah. Mereka berharap ada jawaban selain yang biasa aku katakan. Lantas, di mana aku bisa mendapatkan jawaban untuk mereka?"

Amru berkata, "Kemudian aku mengabarkan ucapan Malik itu kepada Al-Laits bin Sa'ad."[326]❑

195
Amanah dan Zuhud

Menurut kisah, Raja Nuruddin diberi sebuah hadiah yang didatangkan dari Mesir. Hadiah itu berupa sorban yang terbuat dari benang emas. Sorban itu tidak disampaikan secara langsung kepadanya. Utusan hanya

325 Abu Nu'aim, *Hilyah Al-Auliya'* (2/ 268)

326 Abu Nu'aim, *Hilyah Al-Auliya'* (6/ 324)



menyebutkan ciri-cirinya saja. Namun, Raja Nuruddin sama sekali tidak tertarik dengan hadiah tersebut.

Di saat para utusan dan Raja Nuruddin sedang memperbincangkan hadiah itu, datanglah seorang sufi menghadap raja. Raja Nuruddin kemudian memerintahkan agar hadiah tersebut diberikan saja kepada sufi tersebut. Seseorang menimpali perintah Raja Nuruddin. Ia berkata, "Sorban itu tidak layak untuk dikenakan sufi ini. Lebih baik dia diberi hadiah yang lain saja."

Raja Nuruddin berkata, "Berikan sorban itu pada sufi ini. Aku berharap, semoga di akhirat kelak aku mendapatkan penggantinya. Karena itu, aku menyerahkan sorban itu padanya."

Menurut kabar, sufi itu bernama Imadudin bin Hamuwaih. Setelah sorban ia terima, ia membawanya ke negeri Hamadzan. Di sana, sorban itu dijual seharga 1.000 dinar.[327]❑

196
Lelaki dari Khurasan dan Kantong Dinar yang Hilang

Ubaidillah bin Muhammad Al-Abqasyi mengisahkan pengalaman seorang pedagang dari kota Kharkh. Pedagang itu sedang berada di Baghdad. Ia berkisah,

"Aku bekerja pada seorang saudagar di kota Khurasan. Setiap musim, aku menjualkan dagangannya dan dari usaha ini, aku mendapatkan keuntungan ribuan dirham. Pada suatu ketika, dagangannya datang terlambat, dan hal itu mempengaruhi kondisi ekonomiku. Keadaan itu menyebabkan bencana bagiku. Aku menutup tokoku. Aku hanya duduk santai di rumah untuk menghindari orang yang menagih piutangnya yang ada padaku. Hal ini aku lakukan selama empat tahun.

Di musim haji, aku mencari-cari kabar-berita tentang saudagar dari Khurasan itu. Hal itu kulakukan demi memperbaiki keadaan ekonomiku. Aku datang ke Pasar Yahya, tetapi aku tidak mendapatkan kabar-beritanya. Aku pun kembali, dan singgah di kota. Aku lelah dan sedih sekali.

Di suatu hari yang terik, aku turun ke sungai Tigris. Setelah mandi,

327 An-Nuwairi, *Nihayah Al-Arb fi Funun Al-Adab* (27/ 117)



aku naik ke atas daratan. Tanah yang menjadi pijakan kakiku pun basah. Secara tak sengaja, kakiku menyingkap pasir di tepian sungai. Ternyata di dalamnya terdapat sebuah kantong. Setelah kukenakan pakaianku, aku tarik kantong itu dari dalam onggokan pasir. Kubuka kantong itu, ternyata di dalamnya berisi uang dinar dalam jumlah banyak. Kusembunyikan kantong itu, dan aku pulang ke rumah. Setelah kuhitung, jumlahnya mencapai 1.000 dinar. Aku berusaha menguatkan hatiku. Aku berjanji kepada Allah ﷻ, jika keadaan ekonomiku membaik, aku akan mengembalikan kantong itu kepada pemiliknya.

Kusimpan kantong itu dengan baik. Sebagian uang di dalamnya kugunakan untuk melunasi hutang. Kubuka kembali toko milikku, dan aku kembali melakukan usaha dagang dan percaloan.

Setelah tiga tahun berlalu, kekayaan toko milikku telah mencapi angka ribuan dinar.

Musim haji tiba. Aku menghampiri rombongan jamaah haji untuk mencari orang yang pernah merasa kehilangan kantong itu. Namun, aku tidak menemukan pemiliknya. Aku pun kembali ke toko.

Saat aku duduk di dalam toko, datanglah seorang laki-laki. Dia berdiri di depan toko. Laki-laki itu mengenakan pakaian lusuh, rambutnya berdebu, dan kumisnya panjang. Dari raut mukanya, sepertinya ia berasal dari Khurasan. Aku menduga ia seorang pengemis. Kuambil beberapa uang dirham untuk diberikan kepadanya. Namun, ia bergegas meninggalkan toko.

Sejenak aku ragu. Aku berdiri dan menyusul laki-laki itu. Setelah kuamati, yakinlah aku kalau dia adalah saudagar dari Khurasan yang beberapa tahun lalu memberiku keuntungan berdirham-dirham dalam kegiatan dagang dengannya. "Tuan, apa yang telah terjadi denganmu?" Aku menangis melihat kondisinya yang memilukan ini. Dia juga menangis.

"Ceritanya panjang," katanya padaku.

Kuajak ia singgah di rumahku. Kusuruh dia mandi dan aku beri pakaian yang bersih. Kuberi ia makan hingga kenyang. Setelah itu, kutanyakan kabarnya.

Laki-laki itu berkata, "Kamu mengenalku dengan baik. Kamu tahu



keadaanku dan kekayaan yang kumiliki. Pada akhir tahun, aku pergi ke Baghdad, setelah itu melanjutkan perjalanan untuk berhaji. Walikota berkata kepadaku, "Aku punya yaqut merah, yang hanya pantas dikenakan oleh seorang khalifah. Ambillah, lalu juallah di Baghdad! Gunakanlah uang hasil penjualannya untuk membelikanku beberapa perhiasan, minyak wangi, dan alat hiburan. Kemudian berikan sisanya kepadaku."

Laki-laki itu berkata, "Aku ambil yaqut itu dari si walikota, kemudian aku simpan pada sebuah kantong dari kulit." Ia melukiskan ciri-ciri kantongnya. Ciri-ciri itu sepertinya sesuai dengan ciri-ciri kantong yang kutemukan di tepian Sungai Tigris.

"Di dalam kantong itu aku simpan uang cash 1.000 dinar," kata laki-laki itu melanjutkan. "Aku ikatkan kantong itu pada pinggangku. Sesampainya di kota Baghdad, aku berenang pada suatu sore di sebuah pulau dekat dengan Pasar Yahya. Kutinggalkan pakaian dan kantong itu di suatu tempat yang bisa kuamati dari tempatku mandi. Pada saat matahari tenggelam, aku keluar dari sungai. Dalam keremangan maghrib, kukenakan pakaianku. Namun, aku lupa mengambil kantong uangku. Aku baru teringat keesokan paginya. Aku segera mencarinya, namun tak berhasil menemukannya kembali. Seakan ia lenyap ditelan bumi. Aku anggap itu musibah kecil saja. Dalam pikiranku, aku bisa mengganti batu yaqut itu dengan uang sebesar 3.000 dinar."

Laki-laki itu melanjutkan ceritanya, "Aku melanjutkan perjalanan untuk ibadah haji. Sepulang haji, kuhitung bekalku, dan kubeli seluruh barang yang dipesan oleh walikota. Aku kembali ke kotaku. Seluruh yang kubelanjakan keberikan kepada walikota. Kukabarkan padanya musibah yang telah menimpaku. "Ambillah uang 3.000 dinar ini sebagai ganti batu yaqutmu yang hilang!" Ternyata ia adalah sosok manusia yang tamak. Ia mengatakan, "Batu yaqut itu harganya 50.000 Dinar." Setelah itu ia menangkapku. Seluruh harta yang kumiliki disitanya. Dia juga memenjarakanku selama tujuh tahun. Selama itu pula ia memberikan siksaan yang tak terperi. Setelah hukumanku berjalan tujuh tahun, masyarakat mulai mempertanyakan apa yang dilakukannya padaku. Karena itulah maka ia membebaskanku."

"Aku merasa tak nyaman tinggal di kota itu. Aku juga tidak sanggup



untuk menahan hinaan yang dilakukan oleh para musuh. Kutinggalkan kotaku dengan tujuan menghilangkan kemiskinanku. Aku tak tahu harus ke mana. Aku menemui jamaah haji dari Khurasan. Aku ikuti jalan mereka, namun aku tak tahu apa yang bisa kulakukan. Akhirnya, kuputuskan untuk menemuimu untuk memperbincangkan masalah yang kuhadapi ini," kata laki-laki itu panjang lebar.

Aku berkata padanya, "Allah telah mengembalikan sebagian hartamu yang hilang. Kantong yang kau sebutkan ciri-cirinya ada padaku. Di dalamnya terdapat uang sebesar 1.000 dinar. Aku telah berjanji kepada Allah, aku akan mengembalikan kantong itu kepada orang yang bisa menceritakan ciri-cirinya. Engkau telah menyebutkan ciri-cirinya dengan benar. Aku yakin, engkaulah pemiliknya."

Aku berdiri, lalu mengambil kantong dan menyerahkannya pada laki-laki itu. Di dalamnya terdapat uang sebesar 1.000 dinar. Kukatakan padanya, "Dengan uang sebesar ini, engkau bisa hidup di Baghdad. Dengan izin Allah, engkau tidak akan mengalami kesulitan ekonomi di sana."

"Tuanku, benarkah kantong itu ada pada Tuan. Kantong itu tak pernah dipegang oleh orang lain?" dia bertanya padaku.

"Iya."

Laki-laki itu pingsan karena kegirangan. Kuduga ia telah mati karenanya. Setelah siuman sejam kemudian, ia berkata padaku, "Di mana kantong itu?"

Kusodorkan kantong padanya. Ia memintaku agar meminjamkan pisau. Kuserahkan padanya pisau yang dia minta, dan dengan pisau itu ia merobek bagian bawah kantong. Dari dalam robekan itu, ia keluarkan yaqut merah. Cahanya nyaris menerangi seluruh rumah dan menyilaukan mataku. Laki-laki itu berterimakasih padaku. Ia mendoakanku.

"Ambillah uang dinarmu," kataku padanya. Dia bersumpah tak akan mengambil uang itu, kecuali sekadar yang digunakannya untuk biaya perjalanan. Setelah menghitung-hitung, ia kemudian memutuskan untuk mengambil 300 dinar. Sisanya diserahkannya padaku.

Laki-laki itu menginap di rumahku hingga rombongan haji dari Khurasan tiba. Ia melanjutkan perjalanan bersama rombongan haji tersebut.



Setahun kemudian, laki-laki itu datang kembali di tempat biasanya dia menyediakan barang dagangan untukku. "Ceritakanlah kabarmu?" pintaku padanya.

Ia menjawab, "Aku telah menjelaskan apa yang kualami kepada penduduk kotaku. Kutunjukkan pada mereka batu yaqut milik walikota. Para tokoh masyarakat menemaniku menghadap walikota. Mereka menceritakan kisahku pada walikota, dan menuntut agar walikota memperlakukanku dengan adil. Ia ambil batu yaqutnya, dan mengembalikan seluruh hartaku yang pernah disitanya. Ia juga memberiku hadiah yang diambil dari harta pribadinya."

Aku berkata, "Maafkan aku atas kesalahanku sehingga membuatmu sengsara."

Dia memberikan maafnya padaku. Kemudian ia berkata, "Kemakmuranku kembali lagi seperti sedia kala. Aku kembali berdagang dan bekerja. Semua ini adalah berkah kemurahan Allah dan keberkahanmu." Kemudian setelah itu ia mendoakanku.

Setelah peristiwa itu, laki-laki itu sering mengunjungiku sampai ia meninggal dunia.[328]❑

197
Menjaga Amanah Sampai Mati

Ada seorang laki-laki Muslim awam dalam Perang Adiliyah. Laki-laki itu bernama Isa. Setelah melewati penjagaan ketat musuh, ia berhasil membawa surat dan perbekalan makanan pada sebuah malam. Ia menyelinap dari satu sudut tempat ke sudut lainnya agar keberadaannya tak diketahui musuh.

Di sebuah malam gelap, ia membawa uang 1.000 dinar dalam tiga buah kantong yang dia ikatkan pada pinggangnya. Ia juga membawa surat untuk dikirimkan pada laskar Muslim. Ia berenang menyeberangi selat, dan terjadi sebuah peristiwa yang berujung pada kematiannya. Berita tersebut terlambat sampai kepada kami.

Biasanya ketika ia masuk kota, ia mengirimkan pesan kedatangannya

328 At-Tannukhi, *Al-Faraj ba'da Asy-Syiddah*, hlm. 156-158



dengan menerbangkan burung merpati. Dengan itu, kami tahu kedatangannya. Namun, kali ini burung merpati yang biasanya dia terbangkan tak kunjung muncul. Kami pun menduga-duga telah terjadi sesuatu pada dirinya.

Setelah beberapa hari berlalu, orang-orang menyampaikan kabar kepada kami. Mereka mengatakan apa yang telah terjadi di laut. Saat itu, Isa hendak mengambil barangnya yang tenggelam di dasar laut. Ia cari barang itu, namun ia ikut tenggelam di dalamnya. Orang-orang mencarinya dan menemukannya dalam keadaan meninggal. Mereka mendapati di pinggangnya terikat kantong yang berisi emas yang menjadi bekal perjuangan para mujahidin, serta beberapa surat. Selama hidupnya, tiada orang yang sanggup menjalankan tugasnya ini. Dan menjelang meninggal pun, ia tetap berusaha menunaikan tugas yang diamanatkan padanya itu. Peristiwa ini terjadi di sepuluh hari terakhir pada bulan Rajab.[329]❑

198
Jiwa Amanah Sinan Pasha

Setelah menaklukkan kota Istanbul, Sultan Muhammad Al-Fatih mengumumkan sebuah maklumat. Maklumat itu ditempelkan di sekitar benteng dan seluruh tembok yang memagari kota. Dalam maklumat itu, sultan memerintahkan agar seluruh pintu gerbang kota ditutup setelah adzan maghrib, dan baru dibuka kembali setelah adzan subuh. Karena alasan keamanan, semua orang dilarang masuk atau keluar benteng dalam rantang waktu itu. Sejumlah prajurit dalam jumlah besar ditempatkan di seluruh sudut benteng untuk menjalankan amanah sultan ini.

Sinan Jalbi Pasha adalah salah satu di antara prajurit yang ditugaskan menjaga gerbang benteng. Pada suatu hari, ia menjaga di distrik On Qubani. Saat itu, Sultan Sulaiman dan iring-iringan pengawalnya keluar dari kota Istanbul, namun mereka terlambat masuk kembali ke dalam benteng. Saat mereka tiba di gerbang On Qubani, pintu sudah dalam keadaan tertutup. Adzan maghrib telah dikumandangan beberapa menit sebelumnya. Seorang pengawal Sultan berteriak, "Sinan Pasha…Sinan Pasha, bukalah pintu gerbang!"

329 Ibnu Syaddad, *An-Nawadir As-Sulthaniyah*, hlm. 206-207



Sinan Pasha berdiri. Dari atas benteng, pandangannya menatap tajam ke bawah. Ia tidak mengenali satu pun orang yang berada di sana, karena saat itu malam sudah gelap. Lalu ia menuruni tangga. Dari baling tembok benteng ia berteriak, "Siapa kalian?!"

Sultan berkata, "Buka pintu, wahai Sinan Pasha!"

"Siapa kalian? Mengapa kalian terlambat masuk benteng kota?" Sinan Pasha tidak mengenali suara Sultan, sementara Sultan sendiri tidak membuka jati dirinya.

"Jangan bertanya siapa kami! Buka pintunya!" kata Sultan memberikan perintah.

Sinan Pasha bertambah marah mendengar ucapan itu. "Bagaimana aku tidak bertanya, padahal Sultan telah memerintahku menjaga pintu ini?!" kata Sinan Pasha menjelaskan. "Bagaimana aku bisa membuka gerbang ini pada jam-jam segini? Pergi dari sini...atau tunggulah sampai adzan subuh! Aku tidak sanggup melanggar perintah Sultan. Apakah kalian menghendaki beliau menghukumku karena kalian?"

Sultan tertawa. "Tidak, wahai Sinan," kata Sultan, "Engkau tidak akan mendapatkan hukuman dari Sultan. Aku jamin."

Sinan Pasha berkata, "Siapa kamu? Bisa-bisanya engkau menjamin aku tak akan mendapatkan hukuman dari Sultan?! Apakah kamu menganggap dirimu Sultan?"

"Akulah Sultan, wahai Sinan Pasha. Tidakkah kamu mengenali suaraku?" kata Sultan.

Sinan Pasha terkejut demi menyadari siapa yang sedang bicara dengannya. Ia bergegas membuka pintu. Ia menyesal tidak mengenali suara Sultan. "Ampuni hamba, Tuanku. Hamba tak mengenali suara Tuanku. Hamba tidak berani melanggar perintah yang telah Tuanku sendiri sampaikan."

Sultan masuk ke dalam gerbang. Ia turun dari kudanya. Tangannya menepuk-nepuk bahu Sinan Pasha. "Kamu prajuritku yang disiplin," kata Sultan. "Aku senang sekali dengan kedisiplinanmu ini. Minta apa saja kepadaku apa pun yang kamu inginkan!"

Sinan Pasha tak menduga akan mendapatkan tawaran seperti itu. Ia bisa



minta apa saja, termasuk harta dan jabatan. Sultan tersenyum melihat raut muka Sinan Pasha. Ia menunggu jawaban Sinan. Ia tak menunggu waktu lama untuk mengutarakan permintaannya. Apa yang akan dia minta? Ternyata ia tidak meminta harta atau jabatan. Ia ingin Sultan mewujudkan harapannya yang dia pendam sekian lama. "Tuanku, bangunkan untukku sebuah masjid dengan namaku. Hamba tidak menginginkan hadiah lainnya."

Sultan mengabulkan permintaan Sinan. Dia membangun masjid dan memberinya nama "Sinan Pasha."

Jika Anda sempat singgah di kota Istanbul, bertanyalah tentang Masjid Jamik Sinan Pasha. Kunjungilah masjid bersejarah yang indah ini. Anda telah mengetahui sejarah pembangunan masjid ini. Setelah shalat di dalam masjid ini, berdoalah untuk almarhum Sinan Pasha![330]❑

199
Sikap Amanah dalam Mengelola Uang Masyarakat

Utsman Ahmad Utsman[331] mendapatkan amanah untuk membangun sebuah sekolah yang dinamakan Madrasah Ismailiyah. Ismailiyah adalah nama provinsi di mana Utsman lahir dan dibesarkan. Setelah pembangunan rampung, pemerintahan kolonial Inggris bermaksud merampas kendali atas madrasah, padahal saat itu akan dilakukan serah terima bangunan kepada pengurus yayasan. Rencana itu disebabkan pemerintah kolonial pada tahun 1951 telah membatalkan perjanjian yang diteken pada tahun 1936. Dalam kasus ini, Utsman Ahmad Utsman memainkan peranan penting. Mari kita dengarkan kisahnya,

"Saat itu, aku mencari cara untuk mencegah Inggris merampas madrasah, karena madrasah itu membawa manfaat besar bagi putra-putri Ismailiyah.

330 Orkhan Muhammad Ali, *Rawai' min At-Tarikh Al-Utsmani*, hlm. 43-46

331 Utsman Ahmad Utsman (1917-1999) adalah seorang insinyur dan polisi Mesir. Ia mempunyai andil besar dalam pembangunan bendungan Al-Ali. Pendiri Perusahaan Kontraktor Arab yang merupakan perusahaan kontraktor Arab terbesar pada 70 hingga 80-an. Saudara ipar Presiden Anwar Sadat. Selama Anwar Sadat berkuasa, ia menjawab sebagai Menteri Perumahan Rakyat. Majalah Forbes dari Amerika memasukkannya dalam jajaran 400 orang terkaya dunia.



Mereka dapat menuntut ilmu di sana. Aku meminta tentara Inggris untuk memberiku waktu sekitar dua jam, sebelum mereka mengambil alih secara paksa madrasah. Waktu dua jam itu akan kugunakan untuk memindahkan meja kerja yang kupakai selama proses pembangunan madrasah.

Sebenarnya tujuan utamaku bukanlah untuk menyelamatkan meja. Itu kulakukan agar aku bisa melepas semua pintu madrasah yang berada di bagian interior bangunan. Tujuannya, setelah mereka mendapati keadaan pintu seperti itu, mereka akan membatalkan niatnya.

Komandan menyetujui permintaaku, lalu ia memberikan isyarat pada anak buahnya agar meninggalkan lokasi.

Saat itu, aku ditemani oleh saudara kandungku yang bernama Muhammad Utsman *Almarhum*. Aku memintanya untuk memanggil semua pekerja. Kuperintahkan mereka semua untuk melepas semua pintu yang berada di dalam interior bangunan. Kami bawa pintu-pintu itu ke gudang dengan menggunakan mobil.

Meski demikian, ternyata pemerintah kolonial tidak membatalkan niatnya untuk merampas bangunan.

Aku ingat, tak lama setelah peristiwa perampasan itu, pemerintah kolonial Inggris mengembalikan bangunan kepada pemerintah Mesir. Kemudian pemerintah Mesir memanggilku. Aku diperintahkan untuk memperbaiki bangunan gedung yang telah dirusak oleh pemerintah kolonial.

Salah satu tugasku adalah merenovasi bagian pintu-pintu bangunan yang rusak, menggantikan pintu-pintu yang sebenarnya sudah kami simpan di gudang. Kukatakan kepada Ir. Syakir Abu Karam bahwa pintu-pintu itu telah disimpan di dalam gudang, dan bahwa aku sengaja melepasnya sebelum diambil paksa penguasa Inggris. Ir. Syakir terheran-heran dengan mendengar ceritaku. Ia membayangkan, setiap kali penguasa kolonial hendak merampas kembali bangunan madrasah, maka aku akan selalu melepaskan pintu-pintu itu...

Tetapi, bagaimana aku bisa menyembunyikannya lagi, sementara Allah yang Maha Melihat selalu melihatku...?"[332]❑

332 Utsman Ahmad Utsman, *Shafhat min Tajribati*, hlm. 136-137



Tolong Menolong dalam Kebaikan

Tolong-menolong (*ta'awun*) adalah salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan, karena tidak ada orang yang bisa menanggung beban hidup sendirian. Dengan semangat tolong-menolong, kesejahteraan dan kemaslahatan bisa merata di kalangan masyarakat. Karena itu, Allah memerintahkan para hamba-Nya agar saling menolong dalam kebaikan, serta melarang saling menolong dalam keburukan. Allah berfirman, *"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."* **(Al-Maa'idah: 2)**

Seruan Allah kepada kaum beriman ini mengisi jiwa mereka dengan semangat tolong-menolong dan melarang mereka menceburkan diri dalam penyimpangan kaum Jahiliyah. Kelompok kedua ini tidak menerapkan tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, melaikan dalam dosa dan permusuhan. Islam datang untuk menyerukan tolong menolong untuk "mengikat" hati dengan Allah, dan agar manusia menjadikan konsep ilahiyah sebagai tolok ukur untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau tidak. Islam datang untuk mengeluarkan bangsa Arab secara khsusus, dan umat manusia secara umum, dari belenggu Jahiliyah dan maksiat. Islam membebaskan manusia dari kecenderungan dan fanatis pribadi, keluarga, atau kesukuan dalam menjalankan interaksi dengan teman ataupun musuh. Di sini, manusia bak "dilahirkan kembali" di Jazirah Arab. Manusia dilahirkan dengan membawa nilai-nilai akhlak ilahiyah. Inilah kelahiran kembali bangsa Arab. Inilah kelahiran kembali manusia di seluruh penjuru bumi...[333]

---

333 Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur`an* (2/ 839-840)



Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." **(Al-Hujurat: 10)**

Ayat ini menegaskan bahwa hubungan persaudaraan dalam ikatan Islam dan iman itu lebih kuat daripada hubungan persaudaraan atas ikatan darah. Karena itu, Allah memerintahkan kaum Muslimin untuk menjaga ketakwaannya dan menjauhkan diri dari sikap mengabaikan hukum-hukum-Nya. Ini bisa dipraktikkan dalam konsep persudaraan dalam agama.

Saat Nabi ﷺ membawa risalah Islam, salah satu misi besar beliau adalah meletakkan dasar tolong menolong dalam bingkai kebaikan. Banyak sekali hadits yang terkait dengan konsep ini, di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abu Qatadah. Suatu ketika, Abu Qatadah menagih hutangnya, namun orang yang ditagih tidak mau menampakkan diri. Namun, Abu Qatadah berhasil menemukan orang itu. Orang itu berkata, "Aku adalah orang miskin."

Abu Qatadah berkata, "Demi Allah?"

Orang itu berkata, "Iya demi Allah."

Abu Qatadah berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa senang Allah menyelematkannya dari bencana Hari Kiamat, maka hendaknya ia meringankan beban orang miskin, atau menghilangkan sebagian bebannya."*[334]

Dalam hadits lain, Nabi ﷺ menjelaskan hak seorang Muslim yang harus ditunaikan oleh saudaranya. Barangsiapa memberikan keluasan bagi saudaranya untuk memenuhi kebutuhannya, maka Allah akan memberikan keluasan baginya dalam memenuhi kebutuhannya. Abdullah bin Umar رضي الله عنهما meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang Muslim itu adalah saudara seorang Muslim yang lain; ia tidak menzhaliminya dan tidak menyerahkannya (pada orang yang menzhaliminya). Barangsiapa menolong saudaranya dalam memenuhi kebutuhannya, maka Allah akan menolongnya dalam*

334 HR. Muslim, *Kitab masaaqah, Bab: Memberi Tempo Pembayaran kepada Orang yang Berhutang.* (1563)



memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa melepaskan seorang Muslim dari satu kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskannya dari satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada Hari Kiamat kelak."[335]

Inilah sisi teoritis tentang nilai yang luhur ini. Melalui lembaran-lembaran selanjutnya, kami akan paparkan contoh nyata dari penerapan konsep tolong-menolong dalam sepanjang sejarah Islam, dan pengaruhnya yang membuktikan tingginya karakter umat pilihan ini.

200
Sikap Baik Rasulullah terhadap Sesama

Urwah bin Az-Zubair menceritakan bahwa Aisyah, istri Nabi ﷺ, memberikan kabar padanya. Aisyah berkata, "Wahyu diterima Rasulullah pada saat pertama adalah berupa mimpi yang benar. Tidaklah mimpi itu datang kecuali seperti terbitnya fajar subuh. Kemudian beliau dibuat senang untuk menyendiri, dan beliau menyendiri di gua Hira'. Di sana beliau ber-*tahannuts* (beribadah) pada malam-malam pertama, sebelum kemudian beliau kembali kepada istrinya (Khadijah). Untuk melakukan *tahannuts* di gua Hira' itu beliau menyiapkan bekal. Kemudian dia kembali lagi kepada Khadijah dan menyiapkan bekal untuk ber-*tahannuts* kembali, hingga beliau didatangi oleh berita yang benar dalam gua Hira' itu. Malaikat Jibril datang pada beliau.

Jibril berkata, "Bacalah!"

Beliau menjawab, "Aku tidak bisa membaca."

Beliau bersabda, "Lalu Jibril menghampiri dan memelukku dengan keras hingga dadaku menjadi sesak. Kemudian dia melepaskanku, dan berkata lagi, "Bacalah!"

Beliau bersabda, "Aku pun menjawab, "Aku tidak bisa membaca."

Beliau menceritakan, "Ia menghampiri dan memelukku dengan

---

335 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Mazhalim, Bab: Seorang Muslim Tidaklah Menzalimi Muslim yang Lain, dan Tidak Menyerahkannya (kepada Orang yang Menzaliminya)* (2310). Juga oleh Muslim, *Kitab Kebaikan, Menyambung tali Silaturrahim, dan Adab, Bab: Haramnya Berbuat Zalim.* (2580)



keras untuk kedua kalinya, hingga dadaku menjadi sesak. Kemudian melepaskanku, dan berkata, "Bacalah!"

Nabi bersabda, "Aku pun menjawab, "Aku tidak bisa membaca."

Nabi melanjutkan, "Lalu Jibril menghampiri dan memelukku dengan keras untuk ketiga kalinya, hingga dadaku menjadi sesak. Kemudian dia melepaskanku, dan berkata, *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* **(Al-'Alaq: 1-5)**

Dalam keadaan demikian, Rasulullah ﷺ pulang membawa ayat itu dalam keadaan gemetar. Ia menemui Khadijah dan berkata, *"Selimuti aku! Selimuti aku!"*

Mereka menyelimuti beliau, hingga kegundahan beliau hilang. Beliau berkata kepada Khadijah, *"Wahai Khadijah, apa yang terjadi denganku?"* Lalu beliau menceritakan kejadian di gura Hira' kepada Khadijah. Beliau bersabda, *"Aku khawatir akan diriku?"*

Khadijah berkata, "Jangan takut. Berbahagialah! Demi Allah, Allah tidak akan menghinakan engkau selamanya. Demi Allah, engkau adalah orang yang suka menyambung hubungan silaturrahim. Engkau berbicara jujur. Engkau suka menyantuni kaum lemah. Engkau bershadaqah kepada kaum fakir. Engkau memuliakan tamu. Engkau menolong orang mendapat yang musibah."

Khadijah mengajak Nabi ﷺ pergi untuk menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza. Waraqah adalah paman Khadijah, yaitu saudara ayah Khadijah. Waraqah memeluk agama Nasrani pada zaman Jahiliyah. Dia menulis kitab dalam Bahasa Arab dan menerjemahkan bagian tertentu dalam Kitab Injil ke dalam Bahasa Arab sesuai dengan kehendak Allah untuk dia tulis. Waraqah adalah orang yang sudah tua dan buta. Berkatalah Khadijah kepadanya, "Wahai Paman, dengarkanlah penuturan putra saudaramu!"

Waraqah bin Naufal berkata, "Wahai putra saudaraku, apa yang telah engkau lihat?"



Kemudian Rasulullah ﷺ memberitahunya tentang apa yang telah beliau lihat. Waraqah pun berkata kepada beliau, "Ini adalah Namus (Jibril) yang didatangkan kepada Musa عليه السلام. Andaikata aku masih muda di saat engkau diutus menjadi nabi, andaikata aku masih hidup di saat kaummu mengusirmu dari negerimu, (maka aku akan membantumu)."

Rasulullah mengatakan, *"Akankah mereka akan memgusirku?"*

Waraqah menjawab, "Iya. Tidaklah seorang laki-laki membawa seperti apa yang engkau bawa, kecuali dia akan mendapat siksaan. Jika aku masih hidup pada saat engkau diutus menjadi nabi, niscaya aku akan menolongmu dengan pertolongan yang kuat."[336] ❑

201

Kisah Hijrah Ummu Kultsum yang Ditolong Laki-laki dari Bani Khuza'ah

Rabi'ah bin Utsman dan Qudamah berkata, "Kami tidak mengetahui seorang perempuan Quraisy yang meninggalkan kedua orang tuanya dalam keadaan ia menjadi muslimah dan berhijrah kecuali Ummu Kultsum.[337] Ummu Kultsum berkata, "Aku keluar menuju wilayah Badui yang di sana keluargaku tinggal. Aku tinggal di sana selama tiga atau empat hari. Wilayah Badui tersebut berada di dekat Tan'im. Kemudian aku kembali kepada keluargaku, dan mereka tidak keberatan atas kepergianku ke wilayah Badui. Aku memutuskan untuk melakukan perjalanan. Aku tinggalkan Makkah seakan aku hendak pergi ke wilayah Badui (sebagaimana biasa). Ada seorang laki-laki yang membuntutiku, dan ternyata ia adalah seorang laki-laki dari Bani Khuza'ah. Laki-laki itu bertanya, "Ke mana engkau hendak pergi?"

---

336 HR. Al-Bukhari, *Kitab Permulaan Diturunkannya Wahyu, Bab: Bagaimana Wahyu Diturunkan untuk Pertama Kali kepada Rasulullah* ﷺ (3). HR. Muslim, *Kitab Al-Iman, Bab: Permulaan Diturunkannya Wahyu kepada Rasulullah* ﷺ (160)

337 Dia adalah Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abu Mu'ith Al-Umawiyah. Ia memeluk Islam di Makkah dan menyatakan baiatnya (kesetiaan pada Islam) sebelum terjadinya peristiwa hijrah. Dia adalah wanita pertama yang hijrah sendirian (tanpa disertai keluarganya). Dalam perjalanan hijrah, ia ditemani seorang laki-laki dari Bani Khuza'ah hingga tiba di Madinah. Lihat, *Al-Ishabah* (8/ 291), dan *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (8/ 230)



Aku balik bertanya, "Apa keperluanmu? Siapakah kamu?"

Laki-laki itu menjawab, "Aku laki-laki dari Bani Khuza'ah."

Di saat ia menyebut berasal dari Bani Khuza'ah, maka menjadi tenanglah hatiku, karena Bani Khuza'ah telah mengikat janji setia kepada Rasulullah ﷺ. Aku berkata, "Sesungguhnya aku adalah seorang perempuan dari suku Quraisy. Aku ingin bertemu dengan Rasulullah, sementara aku tidak tahu jalan ke sana."

Ia berkata, "Aku akan menemanimu hingga aku bisa menunjukkan padamu jalan menuju Madinah."

Kemudian ia membawakan untukku seekor onta, dan aku pun naik di atasnya. Laki-laki itu mengendalikan jalannya onta itu untukku. Demi Allah, dia tidak mengucapkan kata-kata apa pun padaku hingga dia menambatkan ontanya. Ia menjauh dariku. Ketika aku turun dari punggung onta, ia mendekati onta itu dan menambatkannya pada sebuah pohon. Ia berteduh di bawah naungan sebuah pohon. Ketika sore tiba, ia mengampiri onta, dan mendekatkannya padaku, dan dia tidak menoleh ke arahku. Di saat aku naik ke punggung onta, ia menuntun onta di bagian kepalanya, dan dia sama sekali tidak menoleh ke belakang. Ia terus dalam keadaan seperti itu, hingga kami berdua tiba di Madinah. Semoga Allah memberikan balasan padanya karena telah menjadi teman yang baik di perjalanan."❑

202

Kami Mengangkat Batu Bata Satu Demi Satu, Sementara Ammar Mengangkat Batu Bata Dua Demi Dua

Ikrimah berkata, "Ibnu Abbas berkata kepadaku dan kepada putranya, 'Temuilah Abu Said, lalu dengarkanlah ucapannya." Kami lalu menemui Abu Said yang saat itu sedang membetulkan dinding rumahnya. Ia mengambil sarungnya dan memakainya. Kemudian dia mulai berkata, sampai ia teringat pembangunan masjid (Nabawi). Dia berkata, "Kami telah mengangkat batu bata satu demi satu, sementara Ammar mengangkat batu bata dua demi dua. Nabi ﷺ melihat apa yang dilakukan Ammar, lalu beliau membersihkan debu yang menempel pada badan Ammar, lantas beliau bersabda, *"Duhai Ammar, segelolongan orang yang zhalim akan membunuhmu,*



padahal dia mengajak mereka untuk ke surga, sementara mereka mengajaknya ke neraka."

Ikrimah berkata, "(Mendengar sabdi Nabi itu), Ammar pun berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari fitnah."[338]❑

203

Seorang Tuan Harus Memberi Hak yang Sama Terhadap Pembantunya Sebagaimana Dirinya

Ma'rur bin Suwaid berkata, "Aku melihat Abu Dzar dalam keadaan hanya memakai dua baju, sementara pelayannya juga dalam keadaan yang sama. Aku bertanya kepadanya tentang hal itu. Abu Dzar mengisahkan bahwa dirinya telah mencela seorang laki-laki pada masa Rasulullah ﷺ. Ia mencela laki-laki itu dengan merendahkan ibunya. Laki-laki itu kemudian menghadap Rasulullah dan menceritakan apa yang dikatakan oleh Abu Dzar. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya kamu adalah orang yang dalam dirimu (masih ada tanda-tanda) Jahiliyah. Saudara-saudaramu dan para pelayanmu telah dijadikan Allah untuk berada dalam kuasamu. Barangsiapa yang saudaranya berada dalam kuasanya, maka hendaknya ia memberinya makan sama seperti apa yang dimakannya, dan memberinya pakaian sama seperti apa yang dipakainya. Janganlah kalian memberinya beban tugas yang melampaui batas kemampuannya. Jika kalian memberi mereka beban tugas, maka bantulah mereka untuk menyelesaikannya."*[339]

204

Sebeban Sepenanggungan

Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika suku Asyr'ari kehabisan bekal dalam peperangan, atau jika jumlah makanan di Madinah menjadi sedikit, maka mereka mengumpulkan bahan makanan pada tempat yang sama, kemudian mereka saling membagi di antara mereka dalam wadah yang sama*

---

338 HR. Al-Bukhari, *Kitab Masjid, Bab: Kerja Sama dalam Membangun Masjid* (436).

339 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Iman* (30), dan diriwayatkan pula oleh Muslim, *Kitab Al-Iman, Bab: Memberi Makan Budak Seperti Apa yang Dimakan Sendiri, dan Memberi Budak Pakaian Seperti Apa yang Dipakai Sendiri, dan Tidak Memberinya Beban Tugas Melampaui Batas Kemampuannya* (1661) .



dengan jumlah yang sama. Mereka adalah bagian dari diriku dan aku adalah bagian dari mereka."[340]❑

207
Kekaguman Allah Terhadap Orang yang Menjamu Tamu

Abu Hurairah berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ. laki-laki itu berkata, "Sesungguhnya aku sedang dalam kesusaahan." Kemudian beliau menemui salah satu istri beliau. Istri beliau itu berkata, "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak memiliki apa-apa selain air." Kemudian beliau menemui istri yang lain, dan istri yang lain itu memberikan jawaban yang sama, hingga semua istri beliau memberikan jawaban yang sama. "Tidak. Demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak memiliki apa-apa selain air." Kemudian beliau bersabda, *"Siapakah yang akan menjamu tamu malam ini? Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada dia (orang yang memberikan jamuan)."*

Maka seorang laki-laki dari kalangan Anshar berdiri. Laki-laki itu berkata, "Aku yang akan menjamunya, wahai Rasulullah."

Kemudian laki-laki Anshar itu mengajak tamunya naik binatang tunggangannya. Ia berkata kepada istrinya, "Apakah kamu memiliki makanan untuk menjamunya?"

Istrinya menjawab, "Tidak. Yang aku punya hanya makanan untuk anak-anakku."

Laki-laki Anshar berkata, "Tenangkan anak-anak kita. Jika tamu kita masuk ke dalam rumah, maka matikan lampu. Tampakkan padanya bahwa kita sedang makan. Jika ia hendak makan, maka mendekatlah ke arah lampu dan matikan!"

Abu Hurairah berkata, "Keluarga laki-laki itu duduk bersama, sementara sang tamu menikmati makanannya."

Tatkala pagi telah tiba, laki-laki Anshar bertemu dengan Rasulullah ﷺ.

---

340 HR. Al-Bukhari, *Kitab Syirkah (Membagi) dalam Makanan, Kuda yang Bagus, dan Perhiasan* (2354), dan oleh Muslim, *Kitab Keutamaan Para Sahabat, Bab: Keutamaan Suku Asy'ari* (2500).



Beliau bersabda pada laki-laki itu, *"Allah kagum pada apa yang kalian lakukan pada tamu kalian semalam."*[341] ❑

206

"Tolonglah Aku dengan Mengirim Tiga Orang di Antara Kalian ke Syam"

Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi berkata, "Pada masa Nabi ﷺ, sejumlah lima orang sahabat dari kalangan Anshar mengumpulkan Al-Qur`an. Mereka itu adalah Mu'adz bin Jabal, Ubadah bin Ash-Shamit, Ubay bin Ka'ab, Abu Ayub, dan Abu Ad-Darda'. Pada masa Umar bin Al-Khathab, Yazid bin Abu Sufyan menulis surat pada Umar. Isinya, *"Jumlah Penduduk (Muslim) Syam sudah banyak. Mereka telah memenuhi wilayah Mada'in. Mereka membutuhkan seseorang yang mengajarkan Al-Qur`an. Karena itu, kirimkanlah kepadaku guru-guru yang (bisa) mengajar mereka, wahai Amirul Mukminin."*

Menanggapi permintaan ini, Umar bin Al-Khathab memanggil kelima orang Anshar tersebut. Kepada mereka, ia berkata, "Saudara-saudara kalian di Syam memintaku agar mengirim guru-guru yang bisa mengajarkan Al-Qur`an dan ilmu agama. Oleh karena itu, tolonglah aku dengan mengirim tiga orang di antara kalian ke Syam. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada kalian. Jika kalian semua kabulkan permintaan ini, maka hendaknya kalian mengajar di sana secara bergiliran. Jika di antara kalian berkenan, hendaknya ia meninggalkan Madinah menuju Syam.

Mereka berkata, "Kami tidak akan mengajar bergiliran, karena Abu Ayub memiliki tanggungan orang tua, sementara Ubay bin Ka'ab memiliki tanggungan orang sakit." Maka keluarlah Mu'adz, Ubadah, dan Abu Ad-Darda' meninggalkan Madinah menuju Syam.

Umar berkata, "Mulailah mengajar di daerah Hims. Di sana kalian akan menjumpai orang-orang dengan karakter berbeda-beda. Di antara mereka ada yang cepat paham. Jika kalian mendapati mereka yang cerdas-cerdas itu, maka kirimkan salah seorang di antara mereka untuk mengajar masyarakat. Jika kalian rela, salah seorang di antara kalian mengajar (di Hims), yang lainnya ke Damaskus, dan yang lainnya di Palestina."

341 HR. Muslim, *Kitab Tentang Minuman, Bab: Memuliakan Tamu* (2054.



Mula-mula mereka datang ke daerah Hims, sampai mereka yakin akan kemampuan masyarakat. Ubadah menetap di sana, sementara Abu Ad-Darda' menetap di Damaskus, dan Mu'adz di Palestina. Mu'adz meninggal dunia karena penyakit *tha'un*. Setelah itu, Ubadah pergi ke Palestina. Ia meninggal di sana. Sementara Abu Ad-Darda' tetap di Damaskus sampai akhir hayatnya.[342]❑

207
Menangguhkan Membagi Warisan untuk Memastikan Ada Tidaknya Hutang dari Orang yang Mewariskan

Abdullah bin Az-Zubair berkata, "Saat Az-Zubair memutuskan untuk berperang dalam Perang Jamal, ia memanggilku. Aku pun berdiri di sampingnya. Ia berkata padaku, "Wahai anakku, sesungguhnya pada hari ini tidaklah akan terbunuh kecuali orang yang zhalim atau dizhalimi. Sesungguhnya aku yakin, hari ini aku akan dibunuh sebagai orang yang dizhalimi. Sesungguhnya hal yang paling aku khawatirkan adalah hutangku. Apakah harta kita masih tersisa setelah hutangku dibayarkan?"

Az-Zubair berkata, "Anakku, juallah harta kita dan bayarlah hutangku." Kemudian Az-Zubari mewasiatkan sejumlah 1/3 harta untuk membayar hutang, 1/3-nya lagi diberikan kepada putranya (yaitu Abdullah bin Az-Zubair). Ia berkata, "1/3 dari 1/3, harta yang menjadi hak kita adalah sisa harta setelah dikurangi hutang, 1/3 dari sisa itulah yang menjadi milik anakmu."

Hisyam berkata, "Beberapa anak Abdullah menyamai beberapa anak Az-Zubair, yakni Khubaib dan Abbad. Ketika itu, ia memiliki sembilan anak laki-laki dan sembilan anak perempuan."

Abdullah, "Ia (Az-Zubair, ayah Abdullah) berwasiat kepadaku untuk membayar hutangnya. Ia berkata, *"Anakku, jika engkau tidak mampu membayar hutangku, maka mintalah tolong Tuanku!"*

Demi Allah, aku tidak paham siapa yang dimaksudnya itu, hingga aku bertanya, "Ayah, siapakah Tuanmu itu?"

Ia menjawab, "Allah."

342 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* (47/ 137)



Demi Allah, setiap kali aku menghadapi kendala untuk membayar hutang ayah, aku selalu berkata, *"Wahai Tuan-nya Az-Zubair, bayarlah untuknya hutangnya!"* Dan, Allah pun membayarkan hutang Az-Zubair itu.

Akhirnya Az-Zubair terbunuh dalam Perang Jamal. Ia tidak meninggalkan uang dinar maupun dirham. Ia meninggalkan bidang-bidang tanah dan 11 rumah di Madinah, dua rumah di Bashrah, sebuah rumah di Kufah, dan sebuah rumah di Mesir. Hutang Az-Zubair bermula ketika seorang laki-laki menitipkan uangnya. Az-Zubair berkata, "Uang yang kau titipkan ini adalah *salaf.* Aku takut uangmu itu akan hilang." Az-Zubair tidak berkuasa dan tidak memegang tugas sebagai penarik *kharaj*. Hanya saja, ia pernah ikut dalam peperangan bersama Nabi ﷺ, atau Abu Bakar, atau Umar, atau Utsman.

Abdullah bin Az-Zubair berkata, "Kuhitung hutangnya (ayahku), dan aku mendapati hutangnya sebesar 2.200.000."

Hakim bin Hizam menemui Abdullah bin Az-Zubair. Hakim bertanya kepada Az-Zubair, "Wahai putra saudaraku, berapakah hutang yang menjadi tanggungan saudaraku itu? ia tidak pernah mengatakannya padaku perihal hutangnya itu."

Abdullah bin Az-Zubair berkata, "100.000."

Hakim berkata, "Aku kira seluruh harta kalian tidak akan cukup untuk membayar hutang sejumlah itu."

Abdullah bin Az-Zubair berkata, "Apa pendapatmu, jika hutang ayah sebesar 2.200.000?"

Hakim berkata, "Kukira kalian tidak akan sanggup membayarnya. Jika kalian tidak sanggup membayarnya, maka mintalah bantuanku!"

Az-Zubair pernah membeli hutan senilai 170.000, kemudian Abdullah menjualnya senilai 1.600.000. Ia berdiri, lalu berkata, "Siapa yang memiliki piutang pada Az-Zubair, hendaknya ia meminta bagian dari penjualan hutan ini!"

Abdullah bin Ja'far menemui Abdullah bin Az-Zubair. Ia memiliki piutang pada Az-Zubair sebesar 400.000. Ia berkata, "Jika kalian mau, aku relakan untuk kalian hutang Az-Zubair."

Abdullah bin Az-Zubair berkata, "Tidak. "



Abdullah bin Ja'far berkata, "Jika kalian mau, kalian bisa membayarnya paling akhir setelah kalian membayar hutang Az-Zubair kepada yang lain."

Abdullah bin Az-Zubair berkata, "Tidak."

Abdullah bin Ja'far berkata, "Baiklah kalau begitu, tunjuklah batas-batas tanah yang menjadi hakku."

Abdullah bin Az-Zubair berkata, "Hakmu mulai dari batas ini ke batas itu!"

Kemudian Abdullah bin Az-Zubair menjual sebagian tanahnya, dan uang hasil penjualan itu digunakan untuk melunasi hutang ayahnya. Tanah yang tersisa seluas 4,5 tombak. Kemudian Abdullah bin Az-Zubair menemui Muawiyah yang duduk berdampingan dengan Amru bin Utsman, Al-Munzhir bin Az-Zubair, dan Ibnu Zam'ah. Muawiyah berkata pada Abdullah bin Az-Zubair, "Berapa harga hutan itu?"

Abdullah bin Az-Zubair menjawab, "Setiap tombak senilai 100.000."

Ibnu Zam'ah berkata, "Aku telah menghargai satu tombak dengan nilai 100.000."

Muawiyah bertanya, "Berapa luas tanah yang tersisa?"

Abdullah bin Az-Zubair menjawab, "1,5 tombak."

Muawiyah berkata, "Aku membelinya senilai 150.000."

Abdullah bin Ja'far menjual bagiannya senilai 600.000 kepada Muwiyah. Tatkala Abdullah bin Az-Zubair selesai membayar hutang-hutang ayahnya, saudara-saudaranya berkata, "Bagilah kepada kami warisan kami!"

Abdullah bin Az-Zubair berkata, "Tidak! Demi Allah, aku tidak akan membagikannya pada kalian sebelum berlalu empat tahun lagi. Siapa tahu dalam masa-masa itu ada orang yang datang dan menagih piutangnya yang menjadi tanggungan Az-Zubair. Kita akan membayarnya dengan harta yang masih tersisa.

Abdullah bin Az-Zubair menunggu orang-orang yang managih piutangnya. Setelah empat tahun berlalu, ia membagi sisa harta kepada seluruh ahli waris. Az-Zubair memiliki empat istri. 1/3 harta digunakan untuk melaksanakan wasiat. Setiap istri mendapatkan 1.200.000, sementara harta yang tersisa senilai 50.200.000."[343] ❑

343 HR. Al-Bukhari, *Kitab Tentang Khumus, Bab: Keberkahan Harta yang Didapatkan Oleh*



208
Thalhah dan Kegelisahannya tentang Banyaknya Uang di Rumahnya

Thalhah bin Ubaidillah[344] mengisahkan bahwa dirinya mendapatkan harta yang datang dari Hadramaut. Jumlahnya 700.000. Ia menjalani malamnya dengan gelisah. Melihat itu, istrinya bertanya, "Wahai Abu Muhammad, mengapa engkau tampak gelisah malam ini? Apakah engkau menghadapi masalah yang membuatmu ragu dan engkau khawatir kami akan menyalahkanmu?"

Thalhah berkata, "Tidak ada masalah.Kamu sungguh istri yang paling baik. Namun, sejak semalam aku memang memikirkan sesuatu."

Aku (Thalhah) berkata, Apa yang dipikirkan oleh seorang lelaki tentang Tuhannya pada suatu malam, sementara di rumahnya ada harta sebesar ini pada malam itu?

Istrinya berkata, "Kemanakah engkau membuang sebagian akhlak-mu?"

Thalhah bertanya, "Apa maksudmu?"

Istrinya berkata, "Jika esok pagi telah datang, ambillah mangkuk dan piring, lalu bagilah makanan itu kepada ke rumah-rumah kaum Muhajirin dan Anshar."

Orang yang Berperang di Jalan Allah, Baik di Saat Orang Berperang itu Masih Hidup atau Telah Meninggal. (2961)

344 Dia adalah Abu Muhammad Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman At-Taimi Al-Qurasyi Al-Madani (29 sebelum Hijrah-36 H/ 596-656 M), seorang sahabat Nabi yang pemberani, dermawan, dan salah satu di antara 10 sahabat yang mendapatkan kabar gembira akan masuk surga, satu di antara delapan sahabat Nabi yang pertama kali masuk Islam. Ibnu Asakir mengatakan, "Dia merupakan salah satu ulama Madinah. Ikut dalam Perang Uhud dan tetap setia dalam barisan Nabi. Ia bersumpah setia membela Islam sampai mati. Dalam Perang Uhud itu, ia mendapatkan 24 luka. Ia juga sempat menyaksikan Perang Khandaq dan pernag-perang lainnya. Ia berdagang dengan penduduk di Irak dan mendapatkan kekayaan melimpah dari bisnisnya itu. Ia tidak membiarkan seorang pun dari kalangan Bani Tamim menderita kemiskinan. Ia menjamin nafkah orang miskin di kalangan Bani Tamim itu dan membayarkan hutang mereka. Ia terbunuh dalam Perang Jamal saat membela pihak Aisyah. Dia dimakamkan di Bashrah . Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala'* (1/ 23) dan *Al-A'lam* karya Az-Zarkali (3/ 229)



Thalhah berkata, "Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu. Kamu adalah perempuan yang diberi petunjuk, putri seorang lelaki yang juga diberi petunjuk."

Istri Thalhah adalah Ummu Kultsum putri Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Di saat pagi datang, Thalhah mengambil mangkuk dan piring yang diisi makanan, lalu dibagikan kepada keluarga kaum Muhajirin dan Anshar. Ia juga mengirimkan semangkuk makanan kepada keluarga Ali bin Abi Thalib. Istrinya (yaitu Fatimah putri Rasulullah) berkata kepada Thalhah, "Wahai Abu Muhammad, apakah kami berhak mendapatkan makanan ini?"

Thalhah berkata, "Kemana saja kamu seharian ini? Kamu mendapatkan sisa makanan (yang telah aku bagikan kepada kaum Muslimin). Ternyata tersisa di sana satu kantong yang berisi sekitar 6.000 dirham.[345]❑

209
Saling Menolong dalam Menjalankan Ibadah Malam

Abdul Qudus bin Bakar bin Khunais berkata, "Hasan bin Shalih dan Ali adalah dua bersaudara. Ali mengungguli Hasan. Mereka bersama ibunya rajin membaca Al-Qur`an. Mereka saling menolong dalam menjalankan ibadah malam, dan sedikit tidur. Setelah ibu mereka meninggal, mereka bekerja sama dalam membayarkan hutang puasa yang menjadi kewajiban ibunya. Setelah Ali meninggal, Hasan menggantikan kedudukan Ali dan menjalankan tugasnya. Hasan mendapat sebutan *Hayyah Al-Wadi* (Ular Lembah) karena tidak tidur di malam hari. Ia berkata, "Aku malu kepada Allah jika aku tidur, hingga rasa kantuk menjauh dariku. Jika aku tidur, lalu bangun, lalu tidur lagi, maka Allah tidak menjadikan mataku tidur.

Hasan tidak menerima sesuatu pun dari seseorang. Pada suatu saat, anak kecilnya menemui dirinya yang saat itu sedang berada di masjid. Anaknya berkata, "Aku lapar."

Hasan menghibur anaknya itu, dan mengutus pelayannya ke pasar untuk menjual kain yang dipintal tuannya tadi malam. Di pasar, pelayan itu membeli tepung. Tepung itu dibawa pulang untuk diolah menjadi bubur.

345 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* (25/ 99)



Hasan mengolahnya menjadi bubur dan roti, lalu diberikannya kepada anak dan pelayannya. Hasan juga melakukan hal itu untuk mempersiapkan buka puasa. Dia melakukan hal itu secara rutin hingga meninggal dunia.[346]❑

210
Membantu Mengumpulkan Uang untuk Membelikan Pakaian Saudaranya

Umar bin Hafsh Al-Asyqar berkata, "Di Bashrah kami menulis hadits bersama Muhammad bin Ismail.[347] Pada suatu hari, kami tidak menjumpai Muhammad bin Ismail. Kemudian kami mencarinya. Kami mendapatinya di dalam rumahnya dalam keadaan telanjang (maksudnya bukan telanjang bulat). Ternyata ia telah kehabisan harta. Kami pun pun berkumpul dengan teman-teman yang lain. Kami mengumpulkan uang dirham untuk Muhammad bin Ismail. Uang itu kami belikan pakaian, lalu kami berikan kepada Muhammad bin Ismail agar ia bisa menutup auratnya. Setelah itu, ia bergabung lagi dengan kami untuk menulis hadits.[348]❑

211
Aku menemuimu

Al-Mubarrad[349] berkata, "Seorang lelaki datang menemuiku untuk suatu keperluan. Ia membaca bait-bait,

Tidak saja di dekatku, kebaikanmu telah menyebar
Sesungguhnya aku menemuimu tanpa membawa pengetahuan
Akulah orang asing, dan kedermawananmu mencukupiku
Aku jalani malam dalam keadaan bingung hingga aku tak bisa tidur
Kesunyian malam terbangun oleh suara langkah kakimu
Aku masih terbangun, hingga kakiku bergerak
Pertolonganmu datang dan itu telah menjadi adat kebiasaanmu

---

346 Abu Nu'aim, *Hilyah Al-Auliya'* (7/ 328)

347 Dia adalah Imam Al-Bukhari.

348 Al-Khathib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (2/ 13)

349 Dia adalah Abu Al-Abbas Al-Mubarrad Muhammad bin Yazid bin Abdul Akbar bin Umair bin Hassan (210-286 H/ 826-899 M), ahli bahasa dan ahli nahwu, lahir dan besar di Bashrah, meninggal di Baghdad. Di antara karya tulisnya yang terkenal adalah *Al-Kamil*. Lihat Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/ 576)



Aku pun memberinya segala yang aku sanggup berikan.[350]❑

212
Kembalikan Kendaraanku

Khalifah Abdul Malik[351] bernadzar, ia akan membunuh Ibnu Raqiyat[352] jika hal itu mungkin dilakukan. Ia pun meminta tolong kepada Abdullah. Abdullah meminta agar Khalifah Abdul Malik memaafkan Ibnu Raqiyat.

Ibnu Ja'far berdiri, kemudian Khalifah Abdul Malik memberinya apa yang dia butuhkan. Tetapi ia lupa memberi Ibnu Raqiyat.

Ibnu Raqiyat meninggalkan tanah Syam. Tujuannya adalah kota Madinah. Di sana, ia bertemu dengan Khalifah Abdul Malik. Ia meminta kepada khalifah agar memenuhi kebutuhannya. "Hai anak muda, kembalikan kendaraanku!" Ibnu Raqiyat memegang kendaraannya, lalu berkata, "Demi Allah, tinggalkan kendaraanku, sampai supaya Allah memberimu kendaraan pada perjalanan yang lain."

Khalifah Abdul Malik berkata, "Tidak! Kamu selalu bermalam dalam perjalanan."

Lalu, ia kembali ke Syam, dan di sana ia memenuhi mendapatkan kebutuhan Ibnu Raqiyat.[353]❑

213
Aku Tidak Akan Memanfaatkan Jiwa Dermawanmu untuk Kepentingan Pribadiku

Ar-Ra'i membacakan syair di hadapan Khalifah Abdul Malik,

Jika mereka bertemu dengan orang sepertinya pada tahun depan,
Maka mereka menarik diri
Jika engkau mengangkat kepala di hadapan mereka,
Maka engkau angkat derajat mereka

Khalifah Abdul Malik bertanya, "Apa yang kamu inginkan?"

---

350 Az-Zamakhsyari, *Rabi' Al-Abrar* (3/ 82)
351 Ia adalah Abdul Malik, salah satu khalifah dalam Dinasti Bani Umayyah.
352 Dia adalah Ubaidillah Ibnu Qais Raqiyat
353 Az-Zamakhsyari, *Rabi' Al-Abrar* (3/ 202)



Ar-Ra'i berkata, "Engkau kembalikan pajak mereka. Beri mereka nafkah. Engkau tolong orang-orang fakir, dan ringankan beban pajak orang-orang kaya di antara mereka!"

Khalifah berkata, "Permintaanmu itu banyak sekali!"

Ar-Ra'i berkata, "Hartamu lebih banyak daripada yang kuminta."

"Baik, aku akan penuhi permintaanmu. Mintalah apa yang kau inginkan!"

Ar-Ra'i berkata, "Engkau telah mengabulkan permintaanku."

Khalifah berkata, "Mintalah dariku untuk kebutuhan pribadimu!"

Ar-Ra'i berkata, "Tidak! Demi Allah, aku tidak akan memanfaatkan jiwa dermawanmu untuk kepentingan pribadiku."[354]❑

214
Umar bin Abdul Aziz Mendamaikan Dua Orang Saudara yang Berselisih

Seorang laki-laki dan saudaranya datang dari negeri Timur. Mereka mengadukan perselisihan mereka berdua kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Pada mulanya, saudara yang tua hendak berdamai dengan adiknya. Tetapi, kemarahannya menyebabkannya dirinya bermaksud memutuskan tali silaturrahim. Umar melihat ke arah saudara yang lebih tua, lalu berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang berperilaku lebih baik dan lebih buruk dari dirimu. Di saat kamu bermaksud berdamai dan menyambung hubungan kekerabatan, kemarahanmu lebih kuat dan menyebabkan dirinya ingin memutus tali silaturrahim."

Saudara tua memiliki kumis yang nyaris menutupi mulutnya. Umar memanggil tukang bekamnya, "Hai Mina, keluarkan orang ini, lalu potonglah kumisnya dan berikan potongannya kepadaku!"

Mina melakukan perintah itu.

Umar berkata, "Ini (memotong kumis) lebih baik dan lebih sesuai dengan fitrah. Berdamailah kalian, wahai dua orang bersaudara!"

Keduanya berkata, "Baik."

354 Az-Zamakhsyari, *Rabi› Al-Abrar* (3/ 189)



Umar berhasil mendamaikan keduanya. Umar menengadahkan kedua tangannya ke langit, lalu berkata, "Alhamdulillah."[355]❑

215

Menolong Orang yang Terjatuh ke Sumur

Yazid bin Al-Aswad[356] berkata, "Aku bertemu dengan generasi pendahulu umat ini. Jika seorang lelaki di kalangan mereka terjatuh ke dalam sumur atau lembah berlumpur, maka ia memanggil dan meminta tolong, "Wahai keluarga para hamba Allah." Lalu orang-orang mendatangi tempat itu. Mereka akan mengeluarkan laki-laki itu dari dalam sumur. Mereka akan menyelematkan laki-laki itu beserta ternak-ternak dan harta yang dimilikinya.

Pada suatu hari, seorang lelaki terjatuh ke dalam lembah berlumpur, lalu ia memanggil dan meminta tolong, "Wahai keluarga para hamba Allah."

Orang-orang, termasuk diriku, mendatangi sumber suara itu. Namun, yang kami dapati hanyalah jejak-jejak kakinya. Andaikata aku menemukan dirinya dan sebagian hartanya dari tempat itu, lalu menyelamatkannya dari tempat itu, maka itu lebih aku sukai daripada seluruh harta yang kalian sukai."[357]❑

216

Membantu Orang untuk Menikah, Meski Calon Pengantin Hanya Memiliki Uang Tiga Dirham

Abu Wada'ah berkata, "Aku terbiasa hadir dalam majelis Said bin Al-Musayyib. Suatu hari aku pernah tidak hadir dalam majelisnya. Saat aku hadir kembali, ia berkata, "Ke mana kamu kemarin?"

Aku menjawab, "Istriku meninggal, dan aku sibuk mengurus jenazahnya."

355 Ibnu Abdul Hakim, *Sirah Umar bin Al-Khathab*, hlm. 106

356 Namanya adalah Yazid bin Al-Aswad, salah satu tokoh utama para tabi`in di negeri Syam, tinggal di Ghauthah di desa Zabadain. Ia memeluk Islam pada zaman Nabi, namun ia tidak sempat melihat beliau. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/ 136)

357 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* (65/ 111)



"Mengapa kamu tidak mengabari kami, sehingga kami bisa membantumu?"

Aku hendak berdiri. Tetapi, Said berkata, "Apakah kamu telah mendapatkan wanita penggantinya?"

Aku menjawab, "Semoga Allah merahmatimu. Siapakah yang akan menikahkanku dengan anaknya, sementara aku hanya memiliki uang dua atau tiga dirham?"

Said berkata, "Akulah orangnya."

Aku berkata keheranan, "Engkau akan melakukan hal itu?"

Said berkata, "Iya." Kemudian ia memuji syukur kepada Allah dan membaca shalawat untuk Nabi. Ia menikahkanku dengan wanita dengan mahar dua atau tiga dirham saja. Aku berdiri. Aku tidak tahu apa harus kulakukan, karena aku merasa sangat bahagia.

Aku berjalan pulang ke rumah. Aku berpikir, pada siapa aku akan berhutang? Aku shalat maghrib, lalu kembali lagi ke rumah. Aku beristirahat. Kala itu aku sedang berpuasa. Aku siapkan makan malamku. Aku berbuka dengan sepotong roti dan mentega. Saat itu, datanglah seseorang mengetuk pintu rumahku. "Siapa di luar?" tanyaku.

"Said," jawab yang di luar.

Aku menerka-nerka semua orang yang memiliki nama "Said." Sepertinya yang memiliki nama "Said" hanyalah Said bin Al-Musayyib. Sejak 40 tahunan ini, ia hanya berjalan di sekitar rumah dan masjidnya. Aku berdiri dan keluar rumah. Ternyata benar, dia adalah Said bin Al-Musayyib. Aku berkata, "Wahai Abu Muhammad, mengapa engkau mengirim utusan untuk memanggilku? Aku akan datang ke tempatmu memenuhi panggilanmu."

"Tidak," kata Said. "Kamu lebih berhak untuk dikunjungi."

"Apa yang engkau perintahkan?" tanyaku.

"Kamu adalah laki-laki duda. Menikahlah! Aku tidak suka kamu menghabiskan malam sendirian. Itu perintahku." Saat itu, di belakangnya telah berdiri seorang wanita. Tinggi badannya sama dengan Said. Said menggandeng tangan wanita itu ke arah pintu rumahku. Said menarik pintu, dan si wanita itu tampak malu-malu. Ia berdiri memepet pintu.



Aku mengajaknya menghampiri meja hidangan yang di atasnya roti dan mentega. Aku taruh makanan itu di bawah bayang-bayang lampu, agar wanita itu tidak melihatnya. Aku naik ke atas rumah. Aku panggil para tetangga. Mereka datang dan berkata, "Ada apa?"

Aku berkata, "Kalian tahu, hari ini Said bin Al-Musayyib menikahkanku dengan putrinya." Ia datang membawa putrinya hari ini.

Mereka berkata, "Said menikahkanku dengan putrinya?"

Aku menjawab, "Iya, ini dia, putrinya ada di rumahku."

Mereka melihat putri Said.

Berita pernikahanku dengan putri Said didengar oleh ibuku. Ia berkata, "Kamu haram melihatku sebelum aku berbaikan dengan putri Said hingga tiga hari ini."

Aku menahan diri selama tiga hari. Setelah itu, aku menemui putri Said (yang kini telah menjadi istriku). Ternyata ia adalah wanita yang paling cantik. Dia juga sosok yang paling hafal Al-Qur`an, paling paham tentang sunnah Nabi, paling paham akan hak-hak suami.

Aku bediam di rumah selama sebulan. Selama itu, aku tidak datang ke tempat Said dan dia juga tidak datang ke tempatku. Saat hampir sebulan penuh, aku datang menemui Said yang kala itu sedang mengajar di halaqahnya. Kuucapkan salam dan dia menjawab salamku. Ia tidak menyapaku sampai seluruh muridnya meninggalkan halaqah. Saat sudah tidak ada seorang pun muridnya di halaqah itu, ia berkata, "Apa kabarnya istrimu?"

Aku menjawab, "Baik, wahai Abu Muhammad. Keadaannya sesuai dengan yang diharapkan teman dan dibenci oleh musuh."

Dia berkata, "Jika kamu ragu, katakanlah!"

Aku pulang ke rumah. Sebelumnya, Said memberiku uang 20.000 dirham."

Abdullah bin Sulaiman berkata, "Sebelumnya, putri Said dipinang oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan untuk dinikahkan dengan putranya yang bernama Al-Walid bin Abdul Malik. Di saat, Kahlifah Abdul Malik mengangkat putranya itu sebagai putra mahkota, Said enggan menikahkan putrinya dengan putra khalifah itu. Khalifah Abdul Malik mencari segala



cara agar putranya bisa menikah dengan putri Said. Karena tak berhasil, khalifah memukul Said dengan 100 cambukan pada suatu pagi yang dingin. Ia juga mengguyur Said dengan segentong air dan memberinya jubah woll yang kasar."[358]❑

217
Pengtuasa dan Proyek Pengaliran Air

Di Miyafariqin ada seorang penguasa yang bernama Abu Nashr bin Juraiy. Hidupnya lapang. Seseorang melaporkan dirinya kepada Raja Nashr Ad-Daulah bin Marwan,[359] karena ia mendapatkan keuntungan dari kegiatan lelang sebesar 20.000 dirham hanya dalam semalam. Raja Nashr Ad-Daulah memanggilnya. Raja bermaksud menanyakan pada Abu Nashr perihal usahanya.

Abu Nashr menjawab pertanyaan raja, "Si pelapor itu telah berbohong, Tuan raja. Aku bahkan mendapatkan uang 20.000 dinar. Itu kugunakan untuk membantu Tuan Fadhal (maksudnya putra raja)." Saat itu, Fadhal berdiri di depan pengusaha tersebut.

Raja berkata, "Aku berlindung kepada Allah. Seharusnya akulah yang harus memberimu apa yang kau butuhkan. Aku bersyukur kepada Allah, salah satu rakyatku yang berprofesi sebagai pengusaha berhasil mendapatkan keuntungan sebesar itu hanya dalam semalam."

Kemudian Abu Nashr berkata kepada raja, "Tuan, aku ini banyak harta, dan kondisiku juga lapang. Aku telah merencanakan suatu proyek. Proyek ini akan memberikan banyak manfaat. Tentu saja jika Tuan mau membantu dan memberiku izin."

"Proyek apa itu?" tanya raja.

Abu Nashr berkata, "Aku akan membuat saluran air yang mengalirkan air dari pegunungan ke tengah kota. Aku akan membuat saluran di tengah pasar."

---

358 Abu Nu'aim, *Hilyah Al-Auliya* (2/ 167-169)

359 Dia adalah NAshr Ad-Daulah bin Marwan Ahmad bin Marwan bin Dustuk (367-453 H/ 977-1061 M), penguasa Diyar Bakr dan Miyafariqin, berdarah Kurdi asli, mendapat julukan sebagai Raja Nashr Ad-Daulah, menduduki tahta kerajaan setelah saudaranya yang bernama Manshur meninggal dunia (401 H). Ia berkuasa selama 51 tahun dan meninggal di Miyafariqin. Lihat *Al-A'lam* (1/ 256)



"Bagaimana dengan rumah-rumah yang dilalui saluran itu?" tanya raja.

"Aku akan membeli setiap rumah yang dilalui saluran air itu. Jika pemilik rumah tidak mau menjual, aku akan mengalirkan air di dalam rumahnya."

Kemudian raja memberi izin dan menyediakan dana sebesar 100.000 dinar untuk melancarkan proyek tersebut. Air yang didapatkan dialirkan ke masjid negara, pasar-pasar, dan rumah-rumah penduduk."[360]❑

218

"Tolonglah Kami, Jika Engkau Mendengar Seruan Kami!"

Suatu ketika, penduduk wilayah pedalaman mengalami musim paceklik yang mencekik. Kemudian Firdazaq menemui Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik, lalu memujinya dalam bait-bait syair:

Kepada Allahlah rakyat mengadu,
Sementara Al-Walid yang menjadi harapannya
Betapa banyak orang memohon pertolongan,
Sementara orang-orang kaya mampu memberikan pertolongan
Kami berada di dekat manusia terbaik,
sementara engkau adalah pengunjungnya

Mereka berkata, "Tolonglah kami, jika engkau mendengar seruan kami!

Al-Walid berkata, "Apa yang kamu minta?"

Firdazaq berkata, "Berilah aku seekor onta yang dimuati tepung gandum penuh, seekor onta yang dimuati penuh mentega, seekor onta yang dimuati uang. Aku akan bagikan kepada rakyat pedalaman, mulai dari pintu istanamu hingga Yamamah. Perintahkan kepada para gubernur untuk mengirim semua itu setelah apa engkau yang berikan habis."

Khalifah Al-Walid memenuhi permintaan Firdazaq. Kemudian Firdazaq membagi semua itu, sampai ia tiba di Yamamah.[361]❑

360 Ibnu Hamdun, *At-Tadzkirah Al-Hamduniyah*, hlm. 161
361 Az-Zamakhsyari, *Rabi' Al-Abrar* (1/ 350-351)



219
Shadaqah yang Terus Berputar

Abu Al-Hasan Ahmad bin Yusuf bin Ishaq bin Al-Bahlul berkata, "Ayah bercerita kepadaku. Ia berkata, 'Ya`qub bin Syaibah menceritakan kepadaku. Ia berkata, 'Seorang laki-laki hanya memiliki 100 dinar emas. Salah satu saudaranya menulis surat padanya. Dalam surat itu, sang saudara berkata, 'Hari raya telah tiba, tetapi kami tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak." Dalam surat itu, sang saudara meminta uang untuk keperluan hari raya.

Laki-laki itu memasukkan uang 100 dinar dan sebuah cincin ke dalam kantong, lalu diberikan kepada saudaranya itu.

Tak lama sang saudara menerima kantong itu, ia didatangi pula oleh saudaranya. Saudaranya itu meminta darinya sebagaimana ia meminta pada saudaranya yang pertama. Ia pun memberikan kantong yang diterimanya dari saudara pertama kepada saudaranya itu. Kini, saudara pertama tidak memiliki apa-apa lagi untuk bekal berhari raya anak-anaknya. Ia kemudian menulis surat kepada saudara ketiga, dan menceritakan kebutuhannya. Saudara ketiga akhirnya memberikan kantong yang diterimanya dari saudara kedua kepada saudara pertama.

Saat menerima kantong itu, saudara pertama bertanya kepada saudara ketiga, "Dari mana kamu dapatkan kantong ini?"

Saudara ketiga menjawab, "Saat aku tidak memiliki uang untuk berhari raya, aku menulis surat kepada saudara kedua. Dalam surat itu, aku meminta dirinya untuk memberiku uang untuk berhari raya. Lalu ia memberikan kantong ini padaku. Saat aku telah menerima kantong ini, datanglah suratmu yang di dalamnya kamu memintaku untuk memberikan uang. Lalu aku berikan kantong ini padamu."

Saudara pertama berkata, "Berdirilah! Mari kita temui saudara kedua!" Kedua orang bersaudara itu kemudian menemui saudara kedua dengan membawa serta kantong tersebut. Setelah bertemu, mereka saling mengisahkan kejadian itu. Kemudian, mereka membuka kantong. Isinya mereka bagi bertiga.

Abu Al-Hasan berkata, "Ayahku berkata, 'Ketiga orang itu adalah



Ya`qub bin Syaibah dan Abu Hissan Az-Ziyadi Al-Qadhi, sementara saudara yang ketiga aku lupa siapa namanya."[362]❑

220
Manusia Terbaik Adalah yang Paling Bermanfaat bagi Orang Lain

Ash-Shauli[363] berkata, "Sebelum Ibnu Al-Furat meninggal dunia, kami melihatnya mengunjungi lima ribu orang. Setiap orang per bulan menerima darinya uang lima dirham dan satu takaran tepung, bahkan ada yang menerima 100 dinar dan sepuluh takaran tepung. Ash-Shauli berkata, "Menurut cerita Ahmad bin Abbas An-Naufali, rakyat sering bercakap-cakap dengan Ibnu Al-Furat saat ia menjadi menteri."

Pada suatu saat, pelayan Ibnu Al-Furat tidak menyediakan karpet. Hal ini menyebabkan dirinya marah. Ia berkata, "Apakah Allah meninggikan derajatku agar aku menghinakan para tamu?! Tidak! Para tamuku harus diberi duduk di atas karpet yang sama denganku." Demikianlah, kami menjalani malam bersama Ibnu Al-Furat.

Dalam suatu kesempatakan ia berkata, "Aku tidaklah menginginkan harta dunia, kecuali jika harta dunia itu berguna untuk kebaikan atau kemanfaatan sahabat. Jika aku tidak mengalami kesulitan untuk turun dari kursiku, niscaya aku akan duduk di tempat yang sama dengan mereka dalam majelis ini."[364]❑

221
Suami Istri yang Meninggal Sebagai Ahli Ibadah

Abu Syuaib Al-Baratsi adalah orang pertama yang mendiami kota Baratsi. Ia tinggal dan beribadah dalam sebuah gubuk kecil.

Suatu ketika, lewatlah di depan gubuknya seorang gadis, putri salah

---

362 *Tarikh Baghdad* (14/ 281). Ada juga cerita yang mirip dalam (8/ 343). *Tarikh Dimasyq* (13/ 139)

363 Dia adalah Abu Bakar Muhammad bin Yahya bin Abdullah Ash-Shauli (wafat 335 H/ 946 M), salah satu pakar sastra, memiliki beberapa karya tulis di antaranya *Al-Auraq* yang menceritakan cerita-cerita tentang keluarga Al-Abbas dan syair-syair mereka. Lihat *Al-A'lam* (1/ 256)

364 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/ 476-477)



satu pembesar negeri. Gadis itu dibesarkan dalam lingkungan istana para raja. Ia melihat Abu Syuaib. Menurutnya, Abu Syuaib adalah orang yang baik dan terpesona oleh perilaku dan tindak tanduk Abu Syuaib. Ia berniat meninggalkan kemewahan dunia dan bertemu dengan Abu Syuaib. Gadis itu berkata pada Abu Syuaib, "Aku ingin menjadi pelayanmu."

"Jika begitu, ubah penampilanmu dan tinggalkan kemewahan! Dengan begitu, kamu mendapatkan apa yang kamu inginkan," kata Abu Syuaib.

Gadis itu meninggalkan segala kemewahan yang dimilikinya dan mulai memakai pakaian sederhana khas ahli ibadah, dan ia rela menikah dengan Abu Syuaib.

Suatu ketika, gadis yang telah menikah dengan Abu Syuaib itu melihat sebuah sandal di dalam gubuk. Sandal itu biasa digunakan Abu Syuaib untuk melindungi kakinya dari embun. Wanita itu berkata, "Aku tidak akan masuk ke dalam gubuk sebelum engkau lepas sandalmu. Menurut ceritamu, bumi pernah berkata, *"Wahai anak Adam, hari ini engkau menciptakan pemisah antara dirimu denganku, padahal saat mati kelak engkau akan berada di dalam perutku."* Karena itu, aku tak pernah menciptakan pemisah antara diriku dengan bumi."

Mendengar ucapan istrinya, Abu Syuaib melepaskan sandal dan membuangnya.

Sepasang suami istri ini menjalani hidup bersama dalam waktu yang lama. Mereka beribadah dengan sempurna. Mereka saling membantu dalam melaksanakan ibadah dan meninggal sebagai ahli ibadah.[365]❑

222
Membayarkan Utang Tanpa Sepengatahuan Si Pengutang

Muhammad bin Isa berkata, "Abdullah bin Al-Mubarak sering kali datang ke kota Tharsus. Ia singgah di sebuah kampung di daerah Khan. Di sana seorang pemuda sering datang kepadanya dan melayani semua kebutuhannya. Pemuda itu mendengar hadits yang dibacakannya. Suatu ketika Abdullah bin Al-Mubarak singgah di kampung tersebut. Kali ini ia tidak bertemu dengan pemuda yang setia melayaninya. Ia pun mencari tahu tentang kabar pemuda itu.

365 Al-Khathib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (14/ 418)



"Pemuda itu dipenjara lantaran utangnya?" kata salah satu penduduk desa.

"Berapa utangnya?" tanya Abdullah bin Al-Mubarak.

"10.000 dirham."

Abdullah bin Al-Mubarak mencari orang yang memberi utang kepada sang pemuda. Ia memanggil orang tersebut dan memberinya uang sebesar 10.000 dirham untuk membayar utang sang pemuda. Abdullah bin Al-Mubarak meminta agar orang tersebut tidak menceritakan apa yang diperbuatnya itu sampai ia meninggal dunia.

Keesokan paginya, si pemberi utang datang ke penjara. Ia bebaskan pemuda tersebut dari tahanan.

Pemuda itu mendapat kabar bahwa Abdullah bin Al-Mubarak sedang berada di desanya. "Sebelumnya, ia mencarimu, tetapi kini ia telah meninggalkan desa," kata seseorang kepadanya.

Sang pemuda menyusul langkah Abdullah bin Al-Mubarak. Mereka bertemu di marhalah dua atau atau dari desa. Abdullah bertanya, "Hai pemuda, ke mana saja kamu ini? Aku tak menjumpaimu di Khan. "

Pemuda tersebut menjawab, "Benar, wahai Abu Abdurrahman. Aku telah dipenjara gara-gara utangku."

"Lantas, bagaimana kamu bisa keluar dari penjara?" tanya Abdullah bin Al-Mubarak.

"Seseorang datang dan membayarkan hutangku. Aku tidak tahu siapa orang itu sampai aku berada di luar penjara."

Abdullah bin Al-Mubarak berkata kepada pemuda, "Wahai pemuda, bersyukurlah kepada Allah, karena Dia telah menolongmu dengan melunaskan semua utangmu."

Laki-laki pemberi utang tidak menceritakan bahwa Abdullah bin Al-Mubarak-lah yang telah melunasi utang pemuda. Ia baru menceritakan setelah Abdullah bin Al-Mubarak meninggal dunia.[366]❑

366 Ibnu Al-Jauzi, *Shifah Ash-Shafwah* (4/ 141-142)



223
Saling Memuliakan Antar Teman

Hafsh bin Ghiyats berkata, "Sufyan Ats-Tsauri masuk ke dalam Mujammik At-Taimi. Sesampainya di sana, Sufyan barus sadar kalau sarungnya robek. At-Taimi mengambil uang empat dirham dan menyodorkannya pada Sufyan. "Beli sarung dengan uang ini!"

"Aku tidak membutuhkannya," kata Sufyan.

"Benar, kamu tidak butuh. Tetapi aku yang butuh," balas At-Taimi.

Kemudian At-Taimi membeli sarung dengan uang tersebut, lalu diberikannya kepada Sufyan.

Sufyan berkata, "Saudaraku Mujammik At-Taimi telah memberiku pakaian. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan! Aku tidak ingin amal-amal ibadahku dilumuri oleh kotoran, terlebih lagi rasa sayangku pada Mujammik At-Taimi."[367]❑

224
"Berikan Uang ini kepada Orang Termiskin di Madinah"

Abdullah, keponakan Muslim bin Sa'ad berkata, "Suatu saat aku ingin menunaikan ibadah haji. Pamanku yang bernama Muslim menyodorkan kepadaku uang sebesar 10.000 dirham. Paman berkata, "Jika telah tiba di Madinah, berikan uang ini kepada orang termiskin di sana." Sesampainya di Madinah, aku mencari orang termiskin di sana. Setelah mendapatkan informasi yang aku inginkan, aku mengetuk pintu orang termiskin di Madinah. Seorang wanita bertanya dari dalam rumah, "Siapa?"

"Aku seorang lelaki dari Baghdad. Aku mendapatkan titipan uang 10.000 dirham untuk diberikan kepada penduduk termiskin di Madinah. Ambillah uang ini." kataku panjang lebar.

Wanita itu berkata dari dalam rumah, "Wahai hamba Allah, orang yang menitipkan uang mensyaratkan penerimanya haruslah orang termiskin di Madinah. Orang-orang yang tinggal di depan rumah kami itulah yang termiskin. Berikan uang itu kepada mereka!"

---

367 Abu Nu'aim, *Hilyah Al-Auliya* (5/ 90)



Kuketuk pintu rumah di sebelah depan. Seorang wanita menjawab dari dalam, dan aku mengatakan hal yang sama seperti sebelumnya. Wanita itu berkata, "Wahai hamba Allah, kami dan tetangga kami adalah sama-sama orang miskin. Bagikan uang itu kepada kami sama rata!"[368] ❑

225
Membelikan Rumah di Surga

As-Sirri bin Yahya berkata, "Seorang laki-laki dari Khurasan datang di Bashrah. Dia telah menjual semua hartanya di Khurasan. Uang hasil penjualan itu ingin ia gunakan untuk membeli rumah di Bashrah. Ia membawa uang sebesar 10.000 dirham. Setibanya di Bashrah, ia dan istrinya bermaksud pergi ke Makkah. Ia bertanya, kepada siapa bisa menitipkan uangnya itu. seseorang menyarankan agar ia menitipkan uangnya kepada Habib Abu Muhammad. Kemudian laki-laki itu menemui Habib. "Aku dan istriku hendak menunaikan ibadah haji," katanya pada Habib. "Aku ingin membeli rumah di Bashrah dengan uang 10.000 dirham ini. Jika engkau menemukan rumah seharga itu, maka belilah rumah itu untukku."

Laki-laki itu bersama istrinya pergi ke Makkah. Tak lama setelah laki-laki itu pergi, Bashrah dilanda paceklik pangan. Habib meminta pendapat para sahabatnya. Ia hendak menggunakan uang yang dititipkan laki-laki tersebut untuk membeli bahan pangan, kemudian dishadaqahkan kepada penduduk yang kelaparan. Para sahabatnya berkata, "Engkau mendapatkan titipan uang untuk membeli rumah..."

"Aku akan menggunakan uang itu untuk bershadaqah. Aku akan membelikan rumah di surga untuknya dengan menggunakan uang itu. Itu jika dia mau. Kalau tidak, aku akan mengganti uangnya." Kemudian Habib membeli tepung. Dengan tepung itu, ia membuat roti, dan kemudian dishadaqahkan kepada penduduk yang kelaparan.

Saat kembali dari Makkah, laki-laki yang menitipkan uang menemui Habib. "Wahai Abu Muhammad," katanya. "Aku adalah pemilik uang 10.000 dirham itu. Aku tak tahu, apakah engkau telah membelikan rumah untukku, atau engkau akan mengembalikan uangku itu untuk aku belikan sendiri."

---

368 Ibnu Al-Jauzi, *Shifah Ash-Shafwah* (2/ 206)



Habib menjawab, "Aku telah membelikan sebuah rumah untukmu. Di dalam komplek rumah itu terdapat istana lengkap dengan aneka pohon buah-buahan dan sungai yang mengalir."

Laki-laki Khurasan menemui istrinya. Ia berkata kepada istrinya, "Aku melihat Habib Abu Muhammad telah membeli untuk kita sebuah rumah megah lengkap dengan istana yang hanya dimiliki oleh para raja."

Dua atau tiga hari kemudian, laki-laki Khurasan itu menemui Habib. Ia berkata, "Wahai Abu Muhammad, manakah rumahku?"

Habib berkata, "Untukmu, aku membeli dari Tuhan sebuah rumah di dalam surga, lengkap dengan istana beserta taman dan sungainya yang jernih."

Laki-laki Khurasan kembali menemui istrinya. "Habib ternyata membeli untuk kita rumah di dalam surga."

"Suamiku, aku berharap Allah memberi petunjuk kepada Habib. Temuilah Habib. Minta padanya tanda bukti jual beli itu!"

Laki-laki Khurasan kembali menemui Habib. Ia berkata, "Habib, kami menerima transaksimu dengan Tuhan. Tulislah untuk kami tanda buktinya."

"Iya," kata Habib. Kemudian ia memanggil notaris untuk menulis tanda bukti. Ia menulis: *"Bismillahirrahmanirrahim. Ini adalah tanda bukti yang menyatakan bahwa Habib Abu Muhammad telah membeli dari Tuhannya, untuk sahabatnya dari Khurasan, sebuah rumah di dalam surga, lengkap dengan istana beserta sungai yang jernih dan pepohonan, dengan harga 10.000 dirham. Tuhan yang Maha Tinggi akan menyerahkan rumah itu kepada sahabat dari Khurasan dan membebaskan Habib dari segala tuntutan."*

Laki-laki Khurasan menerima tanda bukti, kemudian menemui istrinya. Disodorkannya tanda bukti itu padanya. Laki-laki Khurasan meninggal dunia empat puluh hari setelah itu. Sebelum meninggal, ia berwasiat pada istrinya. Dalam wasiatnya, ia meminta agar setelah jenazahnya dimandikan dan dikafani, tanda bukti jual-beli rumah di surga ditempelkan pada kafan.

Masyarakat memenuhi wasiat laki-laki Khurasan itu. Mereka mendapati di atas makam, terdapat sebuah tulisan di atas selembar kulit tipis. Tulisan itu menyatakan bahwa Habib Abu Muhammad telah membeli



rumah di surga untuk sahabatnya dari Khurasan. Tuhannya menyerahkan rumah itu kepada laki-laki Khurasan sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh Habib dan membebaskannya dari segala tuntutan yang mungkin timbul dari laki-laki Khurasan."

Masyarakat memberikan tulisan itu kepada Habib. Ia membaca tulisan itu, kemudian menciumnya. Ia menangis dan berjalan menemui para sahabatnya. Ia berkata, "Ini jaminan kebebasanku dari Tuhanku."[369]❑

226
Kisah Seorang Nelayan

Sebuah kisah terkait dengan seorang nelayan disampaikan kepada Khalifah Al-Mahdi. "Bagaimana kisahnya?" tanya Al-Mahdi.

Rabi' bin Yunus menjawab, "Saat ayahmu dan kami mengamati sungai Tigris, ia melihat seorang nelayan menangkap seekor ikan. Ayahmu mengirim utusan untuk membeli ikan itu, ia menawarnya dengan harga 1 dinar. Namun, nelayan menolak.

Nelayan menjual ikannya kepada seorang pedagang seharga 12 dirham.

Ayahmu memanggil pedagang yang kala itu telah membakar ikannya. Ayahmu mengambil ikan itu, lalu memakannya. Ayahmu berkata, "Jika kamu tidak memiliki uang, tentu kamu tidak akan mau membeli seekor ikan dengan harga 12 dirham."

Ayahmu memerintah nelayan agar datang ke rumah, dan membawa kotak-kotak uangnya. Kemudian ia membawa dua *badrah*.[370] Nelayan berkata, "Aku adalah seorang miskin yang harus menanggung nafkah keluargaku."

Ayahmu memberi nelayan uang sejumlah 400 dirham."

Khalifah Al-Mahdi memerintah agar pegawainya mengambil dua *badrah* dari Baitul Mal. Kemudian ia menulis pesan di atas dua *badrah* itu. Pesan itu ditujukan kepada nelayan. Bunyinya, "Maafkan apa yang dilakukan ayahku. Ia telah berbuat yang merugikan diri sendiri. Ambillah uang ini!"[371]❑

---

369 Abu Nu'aim, *Hilyah Al-Auliya'* (6/ 150-152)

370 *Badrah* adalah dompet yang digunakan untuk menyimpan uang-uang dirham. Isinya 10.000 dirham.

371 Az-Zamakhsyari, *Rabi' Al-Abrar* (3/ 325)



227
Kisah Imam Abu Dawud dan Anak Gubernur yang Ingin Menuntut Ilmu

Abdullah bin Muhammad Al-Miski berkata, "Abu Bakar bin Jabir, pelayan Abu Dawud, bercerita kepadaku. Katanya, "Ketika itu, aku bersama Abu Dawud di Baghdad. Kemudian aku melaksanakan shalat maghrib. Datanglah Gubernur Abu Ahmad Al-Muwaffaq dan disambut oleh Abu Dawud. Abu Dawud bertanya, "Mengapa gubernur datang pada waktu-waktu seperti ini?"

Gubernur mengatakan, "Ada tiga permintaan yang menyebabkanku datang."

"Apa itu?"

"Pindahlah ke kota Bashrah dan menetap di sana, untuk menarik pelajar agar datang berguru padamu di sana. Dengan begitu, kota itu akan menjadi ramai. Sekarang kota itu telah hancur dan orang-orang enggan datang ke sana. Itu diakibatkan oleh serangan bangsa negro."

"Ini yang pertama?"

"Yang kedua, riwayatkanlah hadits untuk anak-anakku," kata Gubernur Al-Muwaffaq.

"Baik," kata Abu Dawud. "Sampaikan yang ketiga!"

"Buatlah majelis ilmu khusus untuk anak-anakku itu! Karena anak-anak penguasa tidak duduk dalam satu mejelis dengan orang awam." kata Gubernur Al-Muwaffaq.

Abu Dawud berkata, "Permintaan ketiga tidak bisa kupenuhi, karena semua manusia memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan ilmu."

Ibnu Jabir berkata, "Kemudian anak-anak Gubernur Al-Muwaffaq datang dan belajar di sana, namun mereka dan orang awam dipisahkan oleh pembatas."[372]❑

---

372 As-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (2/ 296)



228
Pejabat Istana yang Dipecat karena Berbuat Zalim

Seorang lelaki dari kalangan rakyat biasa menghadap kepada Khalifah Al-Manshur. Lelaki itu berkata, "Wahai Sang Pembela Kebenaran, hamba telah dizhalimi oleh pembantu Tuan itu." Sambil berkata demikian, ia menunjuk pada seorang pemuda yang mengenakan perisai, yang ternyata memiliki kedudukan istimewa di mata Al-Manshur. "Hamba telah mengajaknya agar permasalahan ini diselesaikan di pengadilan, tetapi ia menolak."

"Apakah Abdurrahman bin Futhais Ash-Shaqlabi (bangsa Slavia) memiliki karakter seperti itu, padahal kami menganggapnya orang yang baik?" tanya Al-Manshur. "Sebutkan kejahatan yang telah dilakukannya padamu!"

Lelaki itu menceritakan, dia dan Abdurrahman bekerja sama dalam suatu usaha. Namun, Abdurrahman membatalkan kerja sama itu dengan tidak menyisakan apa-apa untuk dirinya. Al-Manshur berkata, "Betapa berat ujian yang kita hadapi dengan perbuatan zhalim seperti ini!" Al-Manshur menoleh kepada Abdurrahman. Yang dilihat nyaris hilang akal karena takut. Al-Manshur berkata kepada Abdurrahman, "Berikanlah perisaimu kepada lelaki itu! Turunlah dari jabatanmu sebagai rakyat biasa! Duduklah di tempat yang sama tingginya dengannya, sampai fakta yang benar mengangkat derajatmu jika kamu benar, atau bahkan menurunkan derajatmu jika kamu salah!"

Abdurrahman melaksanakan perintah khalifah, lalu berdiri di hadapannya.

Khalifah berkata kepada pengawal pribadinya, "Tangkap lelaki fasik dan kejam ini! Ajukan ia dan orang yang bersengketa dengannya pada qadhi, agar qadhi menjatuhkan hukuman berat yang layak diterimanya, dengan memenjarakannya atau memvonisnya dengan hukuman lain!"

Pengawal khalifah melaksanakan perintah itu.

Lelaki yang bersengketa kembali kepada khalifah dan menyatakan rasa terima kasihnya. Maka Khalifah Al-Manshur berkata kepada lelaki itu, "Kamu telah mendapatkan keadilan. Tempuhlah jalanmu. Aku juga telah



memperoleh keadilan dengan dihukumnya orang yang berbuat zhalim dengan memanfaatkan kedudukanku."

Sementara itu, Abdurrahman Ash-Shaqlabi mendapatkan kehinaan.[373]❑

229
Pemimpin yang Menjaga Keadilan

Kisah ini disampaikan oleh Shadbakht Ath-Thawasyi Al-Hindi. Ia adalah salah satu wakil Raja Nuruddin di kota Aleppo. Shadbakht berkisah tentang keadilan Raja Nuruddin. Shadbakht berkata, "Pada suatu hari, aku dan seorang laki-laki melihat Raja Nuruddin. Ketika itu, ia baru menunaikan shalat maghrib. Ia kelihatan serius. Tampaknya, ada sesuatu yang sedang dipikirkannya. Jari-jemari tangannya mencoral-coret tanah di mana ia sedang berdiri. Kami heran melihatnya, lalu kami pun bertanya, "Apakah gerangan yang sedang dia pikirkan? Tentang keluarga atau tentang utangnya, kah?" Nampaknya dia mengetahui apa yang ada dalam benak kami. Ia mengangkat kepala, dan berkata, "Apakah yang sedang kalian berdua bicarakan?"

Dengan agak ragu, kami menyatakan keheranan kami itu. Mendengar penuturan kami, ia berkata, "Demi Allah, aku sedang memikirkan apakah ada gubernurku yang berlaku tidak adil kepada rakyat; sahabat dan kawan dekatku yang berbuat zhalim. Aku takut kelak akan mendapatkan tuntutan di hadapan Allah. Kalian jangan melakukan itu. Jika kalian melakukannya, maka rotiku haram untuk kalian makan. Jika kalian melihat orang yang dizhalimi dan dia tidak berani mengadu padaku, maka laporkankan hal itu padaku!"[374]❑

230
Menangisi Kematian Sultan yang Adil

Ada orang asing yang bermaksud menetap di kota Damaskus lantaran ia mendengar keadilan Sultan Nuruddin Mahmud ﷺ. Setelah Sultan Nuruddin meninggal, beberapa prajurit kerajaan melakukan kezhaliman

373 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/ 410)

374 Imaduddin Khalil, *Nuruddin Mahmud...Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 75



terhadap laki-laki itu. ia mengadu pada Sultan Nuruddin, namun ia tidak mendapatkan keadilan yang diharapkannya, karena raja telah meninggal. Lalu, ia turun dari benteng, memohon pertolongan dan menangis. Dalam keadaan baju terkoyak, ia menyebut-nyebut nama Sultan Nuruddin, "Wahai Nuruddin, jika engkau melihat kami diperlakukan seperti ini, engkau pasti akan menunjukkan sikap welas asihmu. Di manakah keadilanmu yang dulu itu?" Ia mengucapkan kata-kata itu di depan batu nisan makam Sultan Nuruddin. Di sana, banyak orang selain dirinya yang melakukan hal yang sama. Semuanya menangis dan berteriak.

Kejadian ini akhirnya didengar juga oleh Sultan Shalahuddin. Seseorang berpesan padanya, "Jaga negara dan rakyat! Jika kamu tidak melakukan hal itu, maka mereka akan membangkang padamu."

Sultan Shalahuddin menemui laki-laki yang berada di makam Raja Nuruddin. Ia dan orang-orang lainnya menangis di sisi makam. Sultan Shalahuddin menghibur laki-laki itu, memberinya hadiah, dan berbuat adil padanya. Namun, laki-laki itu menangis lebih kencang. Raja Shalahuddin bertanya, "Mengapa kamu tetap menangis?"

"Kami menangisi kepergian raja yang adil setelah ia meninggal dunia," kata laki-laki itu.

Sultan Shalahuddin berkata, "Kamu benar. Keadilan yang kami lakukan ini kami pelajari dari Sultan Nuruddin."[375]❑

231

Membantu Orang Susah dan Butuh, Lebih Utama dari Seratus Haji Setelah Haji Wajib

Abu Nashr At-Tammar bercerita, bahwa seorang laki-laki berpamitan pada Bisyir bin Al-Harits. Laki-laki itu berkata, "Aku akan menunaikan ibadah haji. Apakah engkau akan memberiku bekal?"

Bisyir bertanya, "Berapa biaya yang telah kamu siapkan?"

"2.000 dirham."

"Apa yang kamu cari dari ibadah haji? Zuhudkah? Atukah rindu kepada rumah Allah? Ataukah mencari ridha Allah?" tanya Bisyir.

---

375 Abu Syamah, *Ar-Raudhatain*, hlm. 9



"Mencari ridha Allah."

"Jika kamu tetap di rumah, kemudian kamu menginfakkan 2.000 dirham di jalan Allah, lalu kemudian kamu mendapatkan ridha Allah karena itu, dan kamu yakin akan hal ini. Akankah kamu lakukan hal itu?" tanya Bisyir.

"Iya," jawab laki-laki itu.

Bisyir berkata, "Pergilah, bantulah sepuluh orang yang sedang dililit hutang untuk melunasi hutangnya. Bantu seorang fakir yang mengikat pinggangnya karena menahan lapar. Bantu orang miskin yang ingin menyejahterakan keluarganya. Bantu pengasuh anak yatim yang ingin membahagiakan anak-anak asuhnya. Lakukan itu, jika niatmu sudah bulat. Sesungguhnya membahagiakan seorang Muslim, membantu orang susah, menghilangkan bahaya, dan menolong orang lemah, itu semua lebih utama daripada seratus haji setelah haji wajib. Berdirilah, dan gunakan bekal haji yang telah kamu siapkan sesuai dengan perintahku!"[376]❑

232
Mencurahkan Tenaga untuk Membantu Kaum Fakir

Muhsin bin Muhammad bin Ali Fayi' Ash-Shan'ani adalah sosok yang terpuji akhlaknya, menjaga muru'ah, memiliki jiwa kepemimpinan dan pemberani, dan dermawan. Ia abdikan diri untuk membantu kaum fakir-miskin. Energi dan pikirannya dicurahkan untuk memahami kondisi orang-orang miskin, memenuhi kebutuhan mereka, mengobati yang sakit. Ia infakkan harta untuk kebaikan dan memakmurkan masjid. Ia memperhatikan kesejahteraan para guru Al-Qur`an. Ia menetapkan gaji tetap untuk mereka, apalagi pada bulan Ramadhan. Ia melakukan bisnis antarnegara, dan hasilnya digunakan untuk amal sosial. Ia memperluas bangunan masjid Al-Falihi di kota Sana'a (Yaman). Sebelumnya, bangunan masjid tidak mampu menampung jumlah jamaah yang banyak.

Ia membangun sebuah masjid di Lapangan Samrah Mu'ammar di kota Sana dan mewakafkannya. Dia sendiri yang menjalankan tugas sebagai takmir masjid pada akhir-akhir hayatnya. Banyak orang yang terkena

376 Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (3/ 409)



musibah atau penyakit datang kepadanya. Mereka semua diterimanya dengan baik. Mereka berterimakasih dan memuji kebaikannya.

Muhsin bin Muhammad bin Ali Fayi' Ash-Shan'ani wafat di kota Sana'a pada bulan Sya'ban 1195 H. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada Muhsin bin Muhammad bin Ali Fayi' Ash-Shan'ani, kita, dan semua kaum Muslimin.[377]❑

233
Berkah Kerja Sama dalam Kebaikan

Khawajah Idwar Maqar adalah salah satu di antara deratan nama-nama orang kaya di kota Asyuth. Khawajah Idwar membeli sebidang tanah di desa Bani Mirr yang masih masuk dalam wilayah Provinsi Asyuth. Di desa yang sama, mantan Presiden Mesir, Gamal Abdul Naser dilahirkan. Tanah yang dibelinya itu, oleh Khawajah Idwar dijadikan sebuah pasar. Hanya saja, paman Gamal Abdul Naser yang bernama Khalil Husain ingin menguasai tanah tersebut. Khalil Husain mereka-reka cerita yang digunakan untuk menjatuhkan Khawajah Idwar. Khawajah Idwar dituduh menggelapkan uang dan menginvestasikannya pada pasar uang. Atas tuduhan itu, Khawajah Idwar kemudian ditangkap aparat keamanan. Dia dititipkan pada rumah tahanan di Mazra'ah.

Kini Khawajah Idwar telah tiba di rumah tahahan Mazra'ah. Sesuai dengan tradisi, para terpidana yang telah lebih dahulu masuk rumah tahanan akan menanyakan kepada terpidana baru perihal kasus yang membelitnya. Para terpidana lama menunjuk Haji Bakir Saleh Bakir, berasal dari wilayah Deruth, untuk menyambut kedatangan Khawajah Idwar.

Haji Bakir masuk ke kamar tahanan Khawajah Idwar yang tampak putus asa. Pakaiannya kotor. Haji Bakir berkata, "Jangan takut. Kenalkan, aku dari wilayah Deruth. Aku datang untuk menanyakan apa yang kau minta."

Khawajah Idwar menjawab, "Engkau lihat, aku tak punya pakaian lain selain yang melekat pada badanku."

---

377 Ash-Shan'ani, *Mulhaq Al-Badr Ath-Thali' bi Mahasin Man Ba'da Al-Qurn As-Sabi'* (2/192)



Haji Bakir kembali pada teman-temannya dan menyampaikan permintaan Khawajah Idwar. Mereka menyiapkan pakaian dalam dan pakaian luar, sarung, dan sabun.

Haji Bakir kembali menemui Khawajah Idwar dan menyerahkan seluruh barang yang telah disiapkan teman-temannya. Khawajah Idwar tidak menduga bakal menerima perlakukan baik seperti itu. Padahal, sebenarnya para polisi menempatkan dirinya di sana dengan maksud agar ia mendapatkan perlakuan tak menyenangkan dari para terpidana lainnya. Dengan begitu, mereka berharap akan terjadi perkelahian di antara mereka.

Setelah beberapa hari masuk tahanan itu, Khawajah Idwar telah merasa familiar dengan teman-teman satu tahanan. Ia bisa berbaur dengan mereka dan mendapatkan ketenangan jiwa. Mereka biasa berjalan bersama di lorong-lorong rumah tahahan. Pada suatu hari, Letnan Kolonel Nashif Khalil melihatnya berjalan dengan akrab bersama rekan-rekan satu tahanan. Letnan Kolonel Nashif Khalil adalah pemeluk agama Kristen. Nashif Khalil memanggilnya. "Apakah Ikhwan (maksudnya anggota Ikhwanul Muslimin yang ada dalam tahanan) telah mengubah pikiranmu?"

Dengan suara tinggi, Khawajah Idwar menjawab, "Aku adalah anggota Ikhwanul Muslimin." Tercengang Nashif Khalil setelah mendengar jawaban ini. Semula ia berharap Khawajah Idwar akan mendapatkan perlakukan tak menyenangka dari para tahanan Ikhwanul Muslimin. Dengan begitu, ia akan membenci organisasi ini. Tetapi kenyataannya justru sebaliknya. Demikianlah hasil dari pendidikan Islam yang dibawakan oleh Ikhwan."[378]❑

234
Sumbangsih dalam Perjuangan di Jalan Allah

Salah satu anggota Ikhwanul Muslimin dijebloskan ke dalam penjara, sementara itu ia tidak meninggalkan uang sepeser pun pada keluarganya. Sebagaimana bisa, setiap pagi salah satu anaknya akan turun ke lantai bawah apartemen untuk membeli bahan makanan untuk buka puasa di sore hari. Kali itu, anaknya tidak muncul, sehingga si pedagang bertanya-

378 Abbas As-Sisi, *Hikayat 'An Al-Ikhwan Al-Muslimin* (1/ 59-60)



tanya perihal sebabnya. Beberapa tetangga memberi tahunya apa yang telah terjadi. Si pedagang mengatakan, dirinya tetap akan memberi bahan makanan kepada keluarga Ikhwan itu dengan gratis sampai penanggung nafkah keluar dari penjara.

Pemilik apartemen mengetahui berita itu. Ia menolak sewa apartemen yang dibayarkan oleh keluarga itu. demikianlah, setiap tetangga berlomba-lomba untuk meringankan beban keluarga Ikhwan itu dengan semangat yang mengundang decak kagum. Ini mestinya menjadi contoh bagi keluarga-keluarga Muslim lainnya.

Setelah anggota Ikhwan tersebut keluar dari penjara, ia bermaksud mengembalikan seluruh hutangnya kepada para tetangga. Sebagian menerima dengan senang hati, dan sebagian lain menolak pengembalian itu. Mereka berkata, "Tidakkah kamu rela, jika kami ingin memiliki sumbangsih dalam perjuangan di jalan Allah?"❑

235
Kerjasama Syaikh Kisyk

Syaikh Abdul Hamid Kisyk tak pernah menyampaikan khutbah, kecuali di masjid sekitar rumahnya. Ia telah menyampaikan khutbah di masjid yang berada di Jalan Ainul Hayah sejak tahun 1964. Sejak tahun 1981 dia dilarang menyampaikan khutbah secara permanen. Ia mengelola klinik dan apotek, mengelola lembaga zakat dan konsultasi agama. Meski matanya buta, Syaikh Abdul Hamid melakukan semua ini sendirian. Jika pun ada yang membantu, jumlah mereka sangat sedikit.

Ia memiliki sebuah kamar khusus di komplek masjid. Di kamarnya itu, ia memiliki sebuah laci kecil, diletakkan di samping kursi yang digunakan untuk menemui para tamunya. Ia mengambil surat jaminan yang disimpannya dalam laci. Dengan surat jaminan itu, orang-orang fakir-miskin akan mendapatkan pengobatan gratis dari para dokter, obat gratis dari apotek. Pada suatu ketika, ia menyodorkan sejumlah uang kepada orang miskin atau orang yang sedang sakit. Dengan daya ingat yang kuat, ia bisa mengenali barang-barang yang disodorkannya. Ia juga bisa mengenali dengan baik orang yang layak dan berhak mendapatkan pelayanannya. Semua ini dilakukan Syaikh Abdul Hamid setelah pemerintah secara



permanen melarangnya menyampaikan khutbah di masjid, karena ia mengubah rumahnya menjadi majelis taklim.

Ia mampu melakukan ini semua karena kemampuan komunikasinya yang baik. Dalam waktu yang sama, ia mampu berkomunikasi dengan para donatur dan orang-orang yang berhak mendapatkan bantuan.❑

236
Dai yang Bergotong-Royong

Setelah keluar penjara, Hasan Ahmad Al-Jamal (1930-1998) membuat proyek amal kebajikan di tangah-tengah masyarakat, khususnya dari kalangan fakir, janda, dan anak-anak yatim. Bersama dengan beberapa sahabatnya, ia mendirikan beberapa lembaga amal, panti asuhan, sekolah, masjid, workshop kerja, pusat hafalan Al-Qur`an, rumah sakit, dan bantuan biaya pernikahan. Harian *Al-Jumhuriyah* menyebutnya sebagai orang yang hanya memiliki empat jam untuk tidur. Sisa waktunya dihabiskan untuk melayani masyarakat.

Pada tahun pemilu 1979, 1984, dan 1987 penduduk di daerahnya memilihnya sebagai wakil mereka di parlemen. Ia menjalankan fungsinya di parlemen dengan baik. Anehnya, sosok pejuang kemanusiaan ini ditangkap aparat keamanan dan dijebloskan ke dalam penjara pada bulan Oktober 1990. Nasib yang sama juga menimpa beberapa anggota parlemen lainnya, insan akademia, dan mahasiswa dengan tuduhan melakukan pergerakan untuk membebaskan Palestina dan mengganggu negara sahabat yaitu Israel. Pada tahun 1995 dia dan para aktivis lainnya ditangkap dengan tuduhan telah melakukan persiapan untuk terjun dalam pemilu di parlemen.

Demikianlah pejuang besar ini menghabiskan waktunya untuk pejuangan bangsa Palestina, memgabdi pada masyarakat di sekitar Terusan Suez, di bidang amal dan pelayanan masyarakat. Ia berjibaku dalam perjuangan membela kepentingan masyarakat miskin, orang cacat, dan kelompok lain yang membutuhkan bantuannya. Ia menjadi gambaran cemerlang yang wajib diteladani oleh para dai Muslim.[379]❑

379 Abdullah Aqil, *Ulama' A'lam Araftuhum* (2/ 536-537)



237
Menjual Sepeda untuk Infak Perjuangan

Ustadz Umar At-Tilmisani berkata, "Aku mengalami peristiwa yang membuat decak kagum. Peristiwa ini terkait dengan salah satu anggota Organisasi Ikhwanul Muslimin yang bekerja sebagai supir di sebuah perusahaan di Terusan Suez. Ia memiliki sebuah sepeda yang digunakannya untuk pergi bekerja ke kantor. Biasanya ia telah tiba di kantor sebelum waktu yang ditentukan. Karena kedisiplinannya, ia mendapatkan pernghormatan dari para atasannya.

Ada perubahan yang terjadi pada dirinya. Belakangan hari, ia datang terlambat. Atasannya heran melihat perubahan ini, lalu menanyakan sebab keterlambatan itu. Saudara kita itu menjawab, "Aku memiliki sebuah sepeda yang biasa kugunakan untuk berangkat ke kantor. Suatu saat, aku mendapatkan panggilan untuk berfinfaq demi perjuangan Ikhwanul Muslimin. Maka kujuallah sepeda itu, dan hasil penjualannya kuserahkan kepada Tuan Mursyid (Guru Pembimbing). Sekarang aku tidak memiliki sepeda, hingga aku ke kantor dengan berjalan kaki. Karena itu, maka aku sedikit terlambat.

Sang atasan merasa tersentuh dengan penuturan saudara kita itu, lalu dibelilah sepeda baru dan diserahkannya padanya. Sejak saat itu, saudara kita itu tidak lagi terlambat tiba di kantor.❑



Muraqabah

Muraqabah adalah akhlak yang secara terus menerus menghubungkan seorang mukmin dengan Tuhannya. Setiap amal perbuatannya dilakukan atas kesadaran bahwa semua itu mendapatkan *muraqabah* (pengawasan) dari Allah. Kesadaran ini mendorongnya untuk selalu melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Kesadaran ini merupakan manifestasi ketaatan sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Atha', "Ketaatan yang paling utama adalah menyadari dirinya mendapatkan *muraqbah* dari Al-Haq (Allah) di sepanjang waktu."[380]

Dalam kaitannya dengan *muraqabah,* Ibnu Al-Qayyim berkata, "*Muraqabah* adalah kesadaran dan keyakinan seorang hamba bahwa Al-Haq (Allah) senantiasa secara terus-menerus mengawasi perbuatannya, baik yang lahiriah maupun batiniah."[381]

Keyakinan akan adanya *muraqabah* ini menyebabkan datangnya ampunan dan pahala dari Allah. Dalam kaitannya dengan *muraqabah,* Allah *Ta'ala* berfirman,

> "*...Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya....*" **(Al-Baqarah: 235)**

Dalam ayat di atas, Allah memberikan kabar kepada para hamba yang memiliki hati bahwa Dia senantiasa mengawasi mereka. Kelak akan disodorkan kepada mereka catatan amal perbuatan, dari amal yang kecil hingga amal yang berat. Di sana, mereka akan membuktikan bahwa mereka

380 *Ihya' Ulumiddin* (4/ 297)

381 Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarij As-Salikin* (2/ 68)



tidak akan selamat dari *hisab* (perhitungan Allah) kecuali dengan cara terbiasa menghisab diri sendiri dan senantiasa merasa diawasi (*muraqabah*) oleh Allah; dengan mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan oleh setiap tarikan nafas dan gerak anggota badan; lalu mengoreksi diri di segala kesempatan. Barangsiapa terbiasa menghitung (meng-*hisab*) amalnya sendiri selama di dunia, maka ia akan merasa ringan saat menghadapi *hisab* di akhirat. Ia akan sanggup menjawab semua pertanyaan malaikat untuk mempertanggungjawabkan semua itu. Dengan begitu, di sana ia akan mendapatkan tempat yang baik dan terpuji.

Barangsiapa tidak terbiasa melakukan *hisab* atas diri sendiri, maka akan abadilah penyesalannya. Segala kesalahannya di dunia akan mengantarkannya pada kehinaan dan siksaan. Setelah mereka tahu semua itu, mereka baru tahu bahwa tiada yang bisa menyelamatkan dirinya dari semua itu kecuali ketaatannya kepada Allah, yang telah memerintahkan mereka untuk senantiasa bersabar. Allah berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu)...."* **(Ali Imran: 200)**

Mereka mensiagakan diri dengan pertama-tama melakukan *musyarathah*, lalu *muraqabah* (merasa diawasi Allah), lalu *muhasabah* (menghitung atau mengoreksi diri sendiri), lalu *mu`aqabah* (menghukum diri sendiri), lalu *mujahadah* (berjuang melawan nafsu), lalu *mu'atabah* (mencela diri akibat kesalahan diri sendiri).[382]

Nabi ﷺ adalah teladan terbaik bagi manusia yang selalu merasa dalam pengawasan Allah, baik dalam keadaan rahasia ataupun terang-terangan. Beliau mengajari para sahabat untuk senantiasa meyakini adanya pengawasan Allah dalam segala keadaan. Dalam riwayat Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda,

> *"Ada tujuh golongan manusia yang mendapatkan naungan dari Allah di Hari yang tiada lagi naungan selain naungan-Nya. (Mereka itu adalah) imam (pemimpin/penguasa) yang adil, pemuda yang menjalani hari-harinya dalam ibadah kepada Tuhannya, sosok laki-laki yang hatinya selalu terkait*

---

382 Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (4/ 393-394)



dengan masjid, dua sosok laki-laki yang saling mengasihi karena Allah; mereka bertemu dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang dipanggil (untuk berbuat zina) oleh wanita kaya dan cantik, lalu ia (menjawabnya dengan) berkata, "Aku takut kepada Allah.", seorang laki-laki yang tangan kirinya tidak mengetahui (harta) yang dinfaqkan oleh tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang mengingat Allah dalam keadaan sendirian, lalu kedua matanya menangis."

Ketujuh orang di atas merasakan adanya pengawasan Allah di mananpun mereka berada. Karena itu, maka ia berhak mendapatkan perlindungan dan rahmat dari Allah ﷻ pada Hari Kiamat di mana hati dan mata menjadi diam, dan ayah meninggalkan anak-anaknya.

Paparan di atas adalah dimensi teoritis dari konsep *muraqabah*. Dalam lembaran-lembaran berikut, kami paparkan dimensi praksis yang menegaskan kuatnya nilai-nilai luhur tersebut dalam sejarah Islam yang cemerlang. Dari dimensi praksis ini, kita dapat belajar dan menlatih jiwa kita dan jiwa anak-anak kita sepanjang masa.

338
Tiga Orang yang Terjebak di Dalam Gua

Dari riwayat Abdullah bin Umar ﵄, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tiga orang melakukan perjalanan, dan tiba-tiba turunlah hujan. Mereka berlindung di dalam sebuah gua pada sebuah gunung. Lalu sebuah batu besar longsor dari atas gunung dan menutup pintu gua. Mereka saling berkata satu sama lain, "Lihatlah amal-amal kebajikan yang kalian lakukan dengan ikhlas karena Allah. Memohonlah pertolongan kepada Allah dengan amal itu. Semoga Allah membebaskan kalian dari batu itu."

Salah seorang di antara mereka berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku memiliki dua orang tua yang telah renta, seorang istri, dan anak-anak yang dalam asuhanku. Saat aku membawa pulang ternak-ternakku, aku perahlah susu dari ternak itu. Kuberikan susu itu kepada kedua orang tuaku sebelum aku memberikannya kepada anak-anakku. Pada suatu hari, aku menggembala sampai jauh, hingga aku terlambat tiba di rumah. Sore harinya aku pulang. Kujumpai kedua orang tuaku telah tertidur. Kuperah susu sebagaimana biasa. Kubawa wadah berisi susu. Aku berdiri di dekat



kedua orang tuaku, dan aku enggan untuk membangunkan mereka. Aku juga enggan untuk memberi minum kepada anak-anakku sebelum orang tuaku minum. Anak-anakku menangis di dekat kakiku (karena menahan lapar). Keadaan ini terus berlangsung hingga fajar terbit. Ya Allah, jika Engkau tahu aku melakukan itu demi mengharap keridhaan-Mu, maka buatlah celah pada pintu gua itu, sehingga kami bisa melihat langit." Maka, Allah pun membuat sebuah celah. Dari celah itu, ketiga orang di dalam gua bisa melihat langit.

Laki-laki yang lain berkata, "Ya Allah, sesungguhnya pamanku memiliki seorang putri yang sangat kucintai sebagaimana laki-laki lain sangat mencintai wanita. Aku menyatakan cintaku padanya, tetapi dia menolakku. Kemudian aku membawakan uang untuknya 100 dinar. Setelah berusaha dengan upaya yang melelahkan, aku berhasil mengumpulkan uang 100 dinar itu. kemudian aku menemui putri pamanku itu. Saat aku berada di dua kakinya (akan berbuat zina), maka putri pamanku itu berkata, "Wahai hamba Allah, takutlah kepada Allah. Jangan membuka cincin kecuali dengan cara yang benar!"[383] Kemudian kutinggalkan putri pamanku itu.[384]

Ya Allah, jika aku melakukan hal itu (meninggalkan perbuatan berzina) karena mengharap ridha-Mu, maka buatlah celah pada pintu gua itu." Maka, Allah pun membuat celah pada pintu gua itu.

Laki-laki yang lain berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku telah mempekerjakan seseorang dengan imbalan dengan *faraq*[385] beras. Setelah ia selesai melakukan pekerjaannya, ia berkata, "Berikan upahku!" Aku sodorkan kepadanya *faraq*-nya, tetapi ia tidak mau menerimanya. Kugunakan upahnya itu untuk usaha, hingga dari usaha itu aku mendapatkan sapi dan rumput-rumputnya. Suatu saat, ia menemuiku dan berkata, "Takutlah kepada Allah! Janganlah engkau menzhalimi hakku!"

Aku berkata, "Lihatlah sapi-sapi itu dan rumput-rumputnya. Ambillah semua."

383 Maksudnya, jangan melakukan hubungan badan kecuali dengan pasangan yang halal.

384 Maksudnya, tidak jadi melakukan zina.

385 *Faraq* adalah nama sejenis alat ukur timbangan senilai 16 ritl, 1 ritl setara dengan 8 ons beras.



Ia berkata, "Takutlah kepada Allah! Jangan meledekku!"

Aku berkata, "Sesungguhnya aku tidak sedang mengejekmu. Ambillah sapi-sapi itu dan rumput-rumputnya!"

Kemudian ia mengambil sapi dan rumput-rumputnya. Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa aku melakukan itu karena mengharap ridha-Mu, maka bukalah bagian pintu gua yang masih tertutup."

Maka, Allah pun membuka bagian pintu gua yang masih tertutup itu.[386]❑

239
Muraqabah yang Hakiki

Abu Hurairah berkata, "Pada suatu hari, Nabi ﷺ menampakkan diri di hadapan orang-orang. Saat itu, datanglah Jibril lalu bertanya, "Apakah iman itu?"

Beliau menjawab, *"Iman itu adalah engkau percaya pada Allah dan malaikat-Nya, percaya akan bertemu dengan-Nya, percaya pada Rasul, dan percaya pada Hari Kebangkitan (Kiamat)."*

Jibril bertanya, "Apakah islam itu?"

Beliau menjawab, *"Islam itu adalah engkau menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya, mendirikan shalat, membayar zakat yang fardhu, dan puasa Ramadhan."*

Jibril bertanya, "Apakah ihsan itu?"

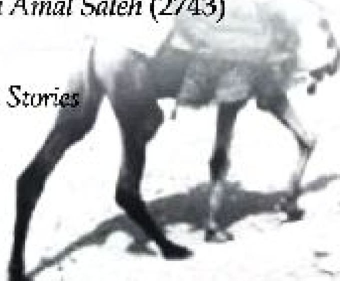
Beliau menjawab, *"Engkau menyembah Allah seakan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."*

Jibril bertanya, "Apakah Hari Kiamat itu?"

Beliau menjawab, "Orang yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya. Aku akan memberitahumu akan tanda-tandanya saja, yaitu bila seorang budak perempuan telah melahirkan majikannya, jika para penggembala onta telah bersaing dalam membuat bangunan yang tinggi-

---

386 HR. Al-Bukhari, *Kitab Jual Beli, Bab: Jika Membeli Sesuatu dengan Menggunakan Uang Orang Lain Tanpa Izinnya, Lalu Orang Itu Merelakannya* (2120), dan oleh Muslim, *Kitab Dzikir, Doa, Taubat, dan Istighfar, Bab: Kisah Tiga Orang yang Terjebak di Dalam Gua dan Tawassul dengan Amal Saleh* (2743)



tinggi, dan lima hal (gaib) yang hanya diketahui oleh Allah." Kemudian beliau membaca ayat, *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat...."* **(Luqman: 34)** Kemudian Jibril pergi. Nabi ﷺ bersabda, *"Tahanlah dia!"* Tetapi para sahabat tidak melihat apa-apa. Kemudian Nabi ﷺ bersabda, *"Dia adalah Jibril. Dia datang untuk mengajarkan agama kepada umat ini."*[387]❑

240
Hal Terberat Adalah Menjaga Lisan

Mu'adz ؓ berkata, "Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat!"

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sembahlah Allah, seolah kamu melihat-Nya, anggaplah dirimu sebagai bagian orang-orang yang telah mati. Jika kamu mau, aku akan kabarkan padamu tentang suatu hal yang paling berat untuk kamu lakukan dari semua itu."*

Beliau bersabda, *"Ini dia."* Beliau mengatakan demikian sambil menunjuk lidah beliau."[388] (Maksudnya, hal yang paling sulit dilakukan adalah menjaga lidah. *Penj*).❑

241
Budak Penggembala dan Umar bin Al-Khathab

Abdullah bin Dinar berkata, "Aku pergi bersama Umar bin Al-Khathab ؓ menuju Makkah. Di sebuah jalan, kami menginap. Saat itu turunlah dari atas gunung seorang penggembala. Ia berkata kepada penggembala, "Wahai penggembala, juallah kepadaku seekor dombamu"

Penggembala itu berkata, "Aku hanyalah seorang budak yang diberi tugas menggembalakan domba majikanku."

Umar berkata, "Katakan saja pada majikanmu, domba itu dimakan serigala."

387 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Iman, Bab: Pertanyaan Jibril kepada Rasulullah ﷺ Tentang Iman dan Islam* (50), dan oleh Muslim, *Kitab Al-Iman, Bab: Penjelasan Tentang Dosa-dosa Besar* (90)

388 Dikatakan oleh Al-Mundziri di dalam kitab *At-Targhib wa At-Tarhib,* (3/ 532). Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ad-Duniya dengan sanad yang baik.



Penggembala itu berkata, "Jika begitu, lantas di manakah Allah?!"

Mendengar itu, Umar menangis, kemudian ia menghampiri budak itu, dan kemudian membelinya dari tuannya. Setelah itu, Umar memerdekakan budak itu. Kepada budak itu, Umar berkata, "Kata-katamu itu telah menjadikanmu merdeka di dunia ini. Aku berharap kata-katamu itu akan menjadikanmu merdeka di akhirat."[389]❑

242
Abu Bakar Ash-Shiddiq Memontahkan Makanan yang Ada Dalam Perutnya

Aisyah ﷺ berkata, "Abu Bakar memiliki budak yang diberi upah. Abu Bakar pernah makan makanan (yang dibeli) dari sebagian upah budaknya itu. Budaknya itu datang membawa makanan, dan Abu Bakar memakannya. Budak itu berkata kepada Abu Bakar, "Tahukah Tuan makanan apakah ini?"

Abu Bakar bertanya, "Makanan apa itu?"

Budak itu berkata, "Pada zaman Jahiliyah, aku melakukan praktek peramalan, padahal aku tidak pandai meramal. Aku hanya berbohong pada mereka, namun mereka tetap mendatangiku dan memberiku upah karenanya. Apa yang Tuan makan itu merupakan sebagian dari hasil praktek peramalanku itu."

Mendengar itu, Abu Bakar memasukkan tangannya ke dalam mulutnya. Ia memontahkan semua yang ada dalam perutnya.[390]❑

243
Kisah Umar bin Al-Khathab dan Dua Anak Onta yang Hilang

Dalam *Musnad* Imam Asy-Syafi'i dikisahkan bahwa budak Utsman berkata, "Pada suatu hari yang terik, aku bersama Utsman berada di tendanya di daerah Iyaliyah (nama tempat di dataran tinggi Madinah). Saat itu, ia melihat seorang laki-laki sedang menarik dua anak onta, juga tikar di

---

389 Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (4/ 398)

390 HR. Al-Bukhari, *Kitab Tentang Keutamaan Sahabat, Bab: Hari-hari pada Zaman Jahiliyah* (3629)



atas tanah yang panas. Lantas Utsman menyapa laki-laki itu, "Bagaimana jika kamu singgah di Madinah, menunggu udara menjadi dingin, dan setelah itu kamu melanjutkan perjalanan?"

Laki-laki itu mendekat, lalu berkata, "Lihatlah siapa aku!"

Lalu, Utsman mengamati laki-laki itu. Ternyata dia adalah Umar bin Al-Khathab.

Aku (budak Utsman) berkata, "Beliau adalah Amirul Mukminin!"

Utsman berdiri, dan melongokkan kepala melalui pintu tenda. Rupayanya tiupan angin yang sangat panas membuatnya terganggu. Karena itu, ia masuk kembali di dalam tenda. Akhirnya keduanya bertemu. Utsman bertanya kepada Umar, "Apa yang mendorongmu untuk keluar rumah pada jam-jam yang terik ini?"

Umar menjawab, "Dua anak onta yang akan dishadaqahkan dan teringgal di luar. Aku ingin menempatkannya di tempat yang aman. Aku takut dua anak onta ini hilang dan Allah akan meminta tanggung jawabku kelak."

Utsman berkata, "Wahai Amirul Mukminin, singgahlah sebentar, mandi dan berteduhlah. Aku akan menjamu Anda."

Umar berkata, "Kembalilah ke tendamu!"

Aku (budak Utsman) berkata, "Kami memiliki Dzat yang mampu mencukupi Tuan."

Umar berkata, "Kembalilah ke tendamu!" Kemudian Umar meninggalkan tempat kami.

Setelah itu, Utsman berkata, "Barangsiapa ingin mengetahui sosok orang kuat lagi terpercaya, hendaknya ia melihat orang ini (maksudnya Umar)."

Utsman kembali ke tenda, lalu merebahkan diri.[391]❑

244

Putri Penjual Susu yang Jujur

Abdullah bin Zaid bin Aslam menceritakan dari ayahnya, bahwa

391 An-Nawawi, *Tajdzib Al-Asma' wa Al-Lughat*, hlm. 510



kakeknya (yaitu Aslam) berkata, "Suatu ketika aku bersama Umar bin Al-Khathab. Dia mengelilingi Madinah di malam hari. Di tengah malam, ia istirahat dan duduk di sisi dinding sebuah rumah. Ia mendengar suara seorang perempuan berkata kepada putrinya, "Putriku, ambil susu itu dan campurlah dengan air."

Putrinya berkata, "Ibunda, tidak tahukah Ibu ketetapan apa yang telah dikeluarkan oleh Amirul Mukminin hari ini?"

"Ketetapan apa itu, wahai anakku?"

"Dia memerintahkan pegawainya menyampaikan pengumuman. Isinya janganlah susu dicampur dengan air."

"Putriku, ambil susu itu dan campurlah dengan air! Kamu sekarang berada di tempat yang tidak didengar oleh Umar atau pegawainya."

Putrinya berkata, "Ibunda, aku harus patuh pada Amirul Mukminin ketika dia melihatku, dan aku juga akan patuh padanya ketika dia tidak melihatku."

Apa yang mereka katakan itu didengar oleh Umar. Umar berkata kepada Aslam, "Wahai Aslam, tandai pintu itu, dan ingat-ingatlah rumah ini!"

Kemudian Umar melanjutkan kegiatannya berkeliling Madinah malam itu hingga pagi. Pada pagi harinya, Umar berkata, "Wahai Aslam, pergilah ke rumah itu. Kenali siapa ibu dan anak yang semalam bercakap-cakap itu. Apakah ibu itu memiliki suami atau tidak?"

Kemudian aku (Aslam) datang ke rumah itu, tersanyata ibu itu tidak memiliki suami. Yang tua adalah sang ibu. Mereka tidak memiliki anggota keluarga yang laki-laki. Aku menemui Umar bin Al-Khathab. Aku kabarkan padanya keadaan yang sebenarnya. Umar bin Al-Khathab memanggil putra-putranya. "Apakah di antara kalian ada yang ingin menikahi seorang wanita? Kalian pasti belum pernah melihat wanita sebaik ini."

Abdullah berkata, "Aku memiliki seorang istri."

Abdurrahman berkata, "Aku memiliki seorang istri."

Ashim berkata, "Ayah, aku belum memiliki istri. Nikahkanlah aku!"

Umar bin Al-Khathab menemui putri yang berbicara malam itu dan



menikahkannya dengan Ashim. Putri itu melahirkan anak perempuan untuk Ashim. Anak perempuan itu kemudian melahirkan anak perempuan juga, dan anak perempuan (yang terakhir ini) melahirkan Umar bin Abdul Aziz.[392]❑

245
Introspeksi Diri, Tanda-tanda Muraqabah

Sufyan berkata, "Kami mendengar bahwa ibu Ar-Rabi' bin Khaitsam memanggil anaknya yang bernama Ar-Rabi'. Ia berkata, "Wahai putraku, wahai Rabi, tidurlah!"

"Wahai Ibunda, hanyalah orang yang takut kegelapan malam yang berhak tidur."

Saat ibunda itu melihat putranya menangis dan bergadang semalaman, ia memanggil putra itu dan berkata, "Wahai putraku, apakah kamu telah membunuh seseorang?"

"Iya, Ibunda. Aku telah membunuh seseorang."

"Siapakah orang yang telah kamu bunuh itu, wahai putraku? Marilah kita minta maaf kepada keluarganya, semoga mereka mau memberikan maaf. Demi Allah, mereka akan memberikan maaf padamu setelah melihatmu bergadang semalaman dan menangis. Mereka akan menyayangimu."

Ar-Rabi' berkata, "Ibunda, aku telah membunuh hati nuraniku sendiri."[393]❑

246
Siapakah Syaikh ini?

Menurut riwayat, Muhammad bin Al-Munkadar memiliki beberapa kain, sebagian harganya lima dirham, dan sebagian yang lain 10 dirham. Saat dia pergi, budaknya menjual kain yang seharusnya berharga lima

392 Ibnu Al-Jauzi, *Shafwah Ash-Shafwah* (2/ 203-204)
393 Abu Nu'aim, *Hilyah Al-Auliya'* (2/ 114)



dirham dengan harga 10 dirham. Setelah mengetahui kejadian itu, di sepanjang siang, Muhammad mencari orang Badui yang membeli kainnya itu. Akhirnya, ia berhasil menemukan Badui itu. Muhammad berkata, "Budakku salah hitung. Dia telah menjual kain dengan harga sepuluh dirham, seharusnya lima dirham."

Si Badui mengatakan, "Tidak apa-apa, aku rela, *kok*."

Muhammad berkata, "Oh iya, tetapi kami tidak rela engkau merugi. Pilihlah satu di antara tiga hal, pertama engkau tukar kainmu dengan kain lain yang berharga sepuluh dirham; kedua kami kembalikan padamu uang sebesar lima dirham; ketiga engkau kembalikan kain kami, dan kami akan mengembalikan uangmu."

Si Badui berkata, "Kembalikan padaku uang yang lima dirham itu!"

Muhammad mengembalikan uang lima dirham itu kepada Badui tersebut. Setelah pergi, si Badui itu bertanya-tanya keheranan, "Siapakah bapak tua itu?"

Seseorang menjawab keheranannya, "Dia adalah Muhammad bin Al-Munkadar."

Pembeli Badui itu berkata takjub, "*La ilaha illallah,* dialah orang yang selama ini memberi kami minum di saat kami kekeringan."[394]❑

247
Orang Mukmin Itu Ibarat Tawanan di Dunia

Dari riwayat Yahya bin Mukhtar, Al-Hasan berkata, "Seorang mukmin itu menjadi pemimpin atas dirinya sendiri; meng-*hisab* diri sendiri karena Allah, karena *hisab* di akhirat kelak akan terasa ringan bagi orang yang terbiasa meng-*hisab* diri sendiri selama di dunia. *Hisab* di akhirat akan terasa berat bagi orang yang tidak pernah melakukan *hisab* atas dirinya sendiri. Sesunggunya seorang mukmin akan mendapati sesuatu yang mencengangkan dirinya, lalu ia berkata, "Demi Allah, aku sangat menghendakimu, dan engkau aku butuhkan. Tetapi, demi Allah, aku tidak memiliki hubungan denganmu. Jauh…jauh sekali jarak antara aku dengan dirimu." Sesuatu itu kemudian pergi, dan orang mukmin itu berkata kepada

394 Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (2/ 80)



diri sendiri, "Aku tidak menginginkannya. Demi Allah, aku tidak akan kembali padanya selamanya, insya Allah." Sesungguhnya orang-orang mukmin itu dikuatkan oleh Al-Qur`an, dan Al-Qur`an akan menjauhkan mereka dari kecelakaan. Sesungguhnya orang mukmin itu ibarat tawanan di dunia, dia berusaha dengan kekuatannya sendiri. Dia tidak merasa nyaman terhadap sesuatu sebelum ia menyerahkannya pada Allah. Ia tahu, dirinya akan dimintai tanggung jawab atas apa yang dilakukan oleh pendengaran, penglihatan, lidah, dan seluruh anggota badannya."[395]❑

248
"Jadikan Ia Orang Pertama Masuk Masjid dan yang Terakhir Meninggalkannya!"

Bilal bin Sa'ad berkata, "Amir bin Abdi Qais[396] difitnah di hadapan Ziyad. Orang-orang berkata tentang Amir, "Di sinilah keberadaan seorang laki-laki yang disebut Ibrahim ﷺ tidak lebih baik darimu itu." Dia diam saja mendengar orang mengatakan hal itu tentang dirinya, dan selama ini dia juga menjauhi perempuan."

Kemudian seseorang menulis surat kepada Khalifah Utsman. Surat itu bercerita tentang Amir. "Asingkan dia ke negeri Syam dengan menaikkannya di atas onta!"

Saat Khalifah Utsman menerima surat itu, ia datang kepada Amir. Utsman berkata, "Orang memujimu dengan kata-kata, "Nabi Ibrahim ﷺ tidak lebih baik darimu." Mengapa kamu diam saja?"

Amir berkata, "Demi Allah, aku diam karena tercengang keheranan akan kata-kata itu. Aku bahkan berandai-andai menjadi sebutir debu yang melekat pada kaki Nabi Ibrahim, dan aku bisa masuk surga bersama kaki Nabi Ibrahim itu."

---

395 Ibnu Al-Jauzi, *Shifah Ash-Shafwah* (3/ 234-235)

396 Dia adalah Abu Abdillah atau Abu Amru Amir bin Abdi Qais At-Tamimi Al-Anbari Al-Bashri, salah satu ahli ibadah di kalangan tabi'in. Ka'ab Al-Ahbar melihatnya, lalu berkomentar, "Dia adalah rahib-nya umat ini." Amir meriwayatkan hadits dari Umar dan Salman. Ulama hadits yang meriwayatkan darinya adalah Al-Hasan, Muhammad bin Sirin, Abu Abdurrahman Al-Habli, dan lainnya. Al-Ajali mengatakan, "Amir adalh sosok yang tsiqah." Amir meninggal dunia pada saat Muawiyah memegang tampuk kekuasaan. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/ 15)



"Kamu juga menjauhi perempuan?"

Amir menjawab, "Demi Allah, aku menjauhi perempuan karena aku tahu ia akan melahirkan anak-anak dan berkembang biak di dunia. Karena itu, aku menghindari mereka."

Kemudian Khalifah Utsman mengasingkan Amir ke negeri Syam. Di sana, Muawiyah menerimanya dan menempatkannya di istana hijau dan mengirim untuknya seorang budak. Muawiyah memerintah budak itu agar menyelidiki keadaan Amir.

Amir keluar rumah sejak waktu pagi, dan budak itu baru bisa melihat Amir selepas isya.

Muawiyah mengirimkan makanan untuk Amir, namun Amir sama sekali tidak menyentuh makanan itu. Muawiyah mengirim makanan yang dicampur dengan air, lalu Amir meminum sebagian air itu dan memakan beberapa makanan. Saat mendengar azan, Amir berdiri dan keluar rumah menuju masjid.

Muawiyah menulis surat untuk Khalifah Utsman dan menceritakan keadaan Amir. Lalu Khalifah Utsman membalas surat itu: "Jadikan dia sebagai orang yang pertama masuk masjid dan yang terakhir meninggalkannya. Berilah dia 10 pelayan dan 10 binatang tunggangan!"

Muawiyah memberikan semua itu kepada Amir dan mengabarkan apa yang telah diperintahkan oleh Khalifah Utsman. Amir berkata, "Sesungguhnya aku telah kalah oleh oleh satu setan saja. Bagaimana jadinya jika ada 10 setan yang menggodaku dan masing-masing memiliki *bighal?*"[397]❑

249
"Demi Allah, Hari ini Aku Benar-benar Akan Menyerahkanmu pada Allah"

Abdullah bin Qais Abu Umayyah Al-Ghifari berkata, "Kami berada dalam sebuah peperangan. Lalu datanglah musuh kami, lalu orang-orang mendengar teriakan dan mereka pun maju ke barisan mereka. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berada di depanku, kepala kudaku berada di bagian

397 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/ 16)



belakang kudanya. Laki-laki itu berkata dirinya sendiri, "Wahai jiwaku, tidakkah aku pernah menyaksikan perang itu dan itu....?" Lalu engkau (wahai jiwaku) berbisik padaku, 'Ingat keluarga dan tanggunganmu!' Lalu aku menaati bisikanmu itu dan aku pulang. Tidakkah aku pernah menyaksikan perang itu dan itu?" Lalu engkau (wahai jiwaku) berbisik padaku, 'Ingat keluarga dan tanggunganmu! Lalu aku mentaati bisikanmu itu dan pulang. Tidakkah aku pernah menyaksikan perang itu dan itu?" Demi Allah, hari ini aku benar-benar akan menyerahkanmu pada Allah, apakah Dia akan mengambilmu (baca: mematikanmu) atau membiarkanmu (hidup).

Aku (Abdullah bin Qais) berkata, "Aku akan benar-benar mengikuti gerak-gerik laki-laki itu."

Aku pun berusaha mengikuti gerak-geriknya, namun orang-orang merasa kasihan kepada musuh, dan laki-laki itu adalah salah satu yang paling merasa kasihan kepada musuh. Kemudian musuh itu dibawa ke hadapan orang-orang, lalu mereka mengetahui jati diri musuh itu dan musuh tersebut berada dalam penjagaan mereka. Kemudian orang-orang itu menjadi tawanan musuh, dan laki-laki tersebut menjadi orang yang paling dahulu ditangkap. Musuh itu mengetahui jati diri orang-orang itu. kemudian orang-orang itu kembali berhasil mengalahkan musuh dan menawannya, dan musuh yang ditawan itu berada dalam penjagaan mereka.

Abdullah bin Qais berkata, "Demi Allah, demikianlah kemenangan dan kekalahan silih berganti, sampai akhirnya aku melihat laki-laki itu terbunuh. Kuhitung luka pada badannya dan juga pada badan binatang tunggangannya. Jumlahnya mencapai 60 tusukan atau lebih dari itu."[398]❑

250
Kisah Seorang Abid dan Pelacur

Al-Hasan berkata, "Ada seorang pelacur yang memiliki 1/3 kecantikan. Dia tidak menyerahkan dirinya kecuali bagi laki-laki yang sanggup membayar 100 dinar. Pada suatu ketika, seorang *abid* (ahli ibadah) melihatnya, dan *abid* itu terpikat oleh pelacur itu. Kemudian *abid* itu pergi

398 Ibnu Al-Jauzi, *Shifah Ash-Shafwah* (4/ 421)



dan bekerja untuk mendapatkan uang 100 dinar. Setelah mendapatkan uang 100 dinar, *abid* itu menemui pelacur. Ia berkata, "Kamu telah memikat hatiku. Maka aku bekerja keras untuk mendapatkan uang 100 dinar."

Pelacur itu berkata, "Pergilah pada juru tera, agar ia menguangkan dan menimbang dinarmu itu!"

Abid itu pun melaksanakan perintah pelacur.

Pelacur bertanya, "Apakah nilai uangnya 100 dinar?"

Abid berkata, "Iya."

Pelacur berkata, "Masuklah ke dalam rumah!"

Pelacur itu benar-benar cantik dan menawan. Hanya Allah yang tahu derajat kecantikannya itu. Pelacur itu memiliki rumah mewah dan kain sutera bertahtakan emas. Ia memanggil *abid*, "Kemarilah!"

Setelah *abid* itu duduk di dekat pelacur seperti cara duduknya orang yang berkhianat, ia mengingat kedudukannya di sisi Allah. Badannya gemetar dan karena itu hilanglah nafsu syahwatnya. *Abid* berkata, "Tinggalkan aku. Biarkan aku keluar rumah ini, dan uang 100 dinar itu menjadi milikmu!"

Pelacur itu heran dan berkata, "Apa yang terjadi denganmu? Engkau telah melihatku, lalu engkau terpikat oleh kecantikanku. Kemudian engkau bekerja keras untuk mengumpulkan uang 100 dinar. Namun, di saat engkau berhasil mendapatkanku, engkau justru berniat meninggalkanku."

Abid berkata, "Aku takut kepada Allah dan aku malu akan kedudukanku di sisi-Nya. Aku marah kepada diriku sendiri."

Pelacur berkata, "Jika ucapanmu itu jujur, aku tidak mau mendapatkan suami selain engkau."

Abid berkata, "Biarkan aku keluar!"

Pelacur berkata, "Tidak! Kecuali jika engkau berjanji akan menikahiku."

Abid berkata, "Tidak! Aku tidak akan berjanji kecuali setelah aku keluar."

Pelacur berkata, "Engkau wajib menikahiku jika aku datang padamu."

Abid berkata, "Baiklah."

Abid itu mengenakan bajunya, lalu meninggalkan rumah itu dan



kembali ke negerinya. Sementara itu, pelacur pergi dengan membawa hartanya. Ia menyesali perbuatannya selama ini, sampai ia tiba di negeri si *abid*. Ia menanyakan nama dan kediaman *abid* itu. Wanita itu diantar ke kediaman *abid*. Seseorang berkata kepada *abid*, "Seorang ratu datang menanyakan dirimu."

Saat *abid* melihat pelacur itu, badannya gemetar dan meninggal saat itu juga, dan badannya terjatuh di tangan pelacur itu.

Pelacur berkata, "Aku telah kehilangan laki-laki ini. Apakah ia memiliki kerabat?"

Seseorang menjawab, "Ia punya saudara yang miskin."

Pelacur berkata, "Aku mau menikah dengannya karena kecintaanku pada saudaranya ini." Kemudian pelacur itu menikah dengan saudara *abid*. Dari rahimnya lahir tujuh orang nabi.[399]❑

251
Membayangkan Gelapnya Alam Kubur Saat Lampu Rumah Padam

Pada suatu malam, lampu di rumah Hisyam Ad-Dustuwa'i[400] padam. Dia meliuk-liuk di atas tempat tidurnya, kemudian istrinya membawakan sebuah lampu dan mengomentari padamnya lampu. Hisyam berkata, "Jika lampu sedang padam, maka aku mengingat-ingat gelapnya alam kubur."

Syadz bin Fayyadh berkata, "Hisyam menangis tersedu-sedu sampai-sampai matanya menjadi rusak. Ia nyaris tidak bisa melihat apa-apa meski matanya terbuka."

Hisyam berkata, "Aku heran melihat manusia ini. Hal apa yang menyebabkan mereka bisa tertawa?"

Dalam kesempatan lain ia berkata, "Semoga kita selamat!"

---

399 Ibnu Al-Jauzi, *Dzam Al-Hawa*, hlm. 249

400 Dia adalah Abu Bakar Hisyam bin Abu Abdullah Sinbir Al-Bashri Ad-Dustuwa'i Ar-Rib'i (meninggal tahun 152 H), salah satu hafizh-nya kota Bashrah, tisiqah-tsabat dalam periwayatan hadits. Menurut cerita, pakaian yang dikenakannya khas Dustuwa'i karena ia berprofesi sebagai penjual pakaian yang didatangkan dari kota Dustuwa'i, yaitu sebuah daerah yang masuk dalam provinsi Ahwaz. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/ 149)



Aun bin Imarah berkata, "Aku mendengar Hisyam berkata, "Demi Allah, aku tidak bisa mengatakan, 'Sesungguhnya aku pergi dalam sehari demi mendapatkan sebuah hadits demi mendapatkan ridha Allah." Aku mengatakan, "Demi Allah, pengalaman ini bukan hanya aku yang mengalaminya. Para ulama salaf menuntut ilmu, lalu mereka mendapatkan apa yang mereka cari. Kemudian mereka menjadi imam yang teladan. Semula beberapa di antara mereka menuntut ilmu bukan karena Allah, lalu mereka mendapatkam ilmu yang mereka cari itu, kemudian mereka sadar dan meng-*hisab* dirinya sendiri. Di tengah perjalanan itu, ilmu yang mereka dapatkan membimbing mereka agar ikhlas. Imam Mujahid dan ulama lain berkata, "Kami mencari ilmu tanpa niat yang benar, kemudian Allah memberi kami rezeki berupa niat yang benar di kemudian hari."

Sebagian yang mengatakan, "Pada mulanya kami menuntut ilmu karena selain Allah, kemudian Allah menghendaki agar itu kami lakukan karena Allah." Ini juga baik. Selanjutnya, mereka menyebarkan ilmunya dengan niat yang benar. Sebagian kaum menuntut ilmu dengan niat yang rusak, semata karena urusan dunia dan hanya karena ingin mendapatkan pujian. Mereka mendapatkan segala sesuai dengan niatnya. Nabi ﷺ berkata, "Barangsiapa berperang dengan niat agar mendapatkan binatang ternak (rampasan perang), maka ia hanya akan mendapatkan sesuai dengan yang diniatkannya."[401] Engkau lihat orang-orang ini tidak mendapatkan cahaya ilmunya, dan ilmu mereka itu tidak sampai membekas di dalam hati. Ilmu mereka juga tidak membuahkan amal kebajikan. Orang alim yang sesungguhnya adalah orang yang takut kepada Allah.

Ada suatu kaum yang mendapatkan ilmu. Kemudian dengan bekal ilmu itu, mereka menjadi penguasa dan berperilaku zhalim. Mereka tidak mengaitkan tindak lakunya dengan ilmu yang dimiliki. Karena itu, mereka berani melakukan dosa-dosa besar dan perbuatan buruk. Celakalah mereka itu! Mereka itu bukanlah ulama. Beberapa di antara mereka, ilmu tidak menyebabkan mereka takut kepada Allah, bahkan ilmu digunakannya untuk mencari celah agar bisa melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Akibatnya, mereka memberikan fatwa yang ringan-

---

401 HR. Ahmad (5/ 315), Ad-Darimi (20/208), An-Nasa'i (6/24), dari hadits Ubadah bin Shamit dengan status hadits *marfu'*.



ringan saja, dan meriwayatkan hadits yang statusnya *syadz*. Beberapa di antara mereka bahkan berani menantang Allah, membuat hadits palsu. Allah pun kemudian menghukum mereka dan menghilangkan ilmunya, dan ilmunya itu bahkan menjadi bekalnya menuju ke neraka. Orang-orang dengan karakter seperti ini telah meriwayatkan ilmu dalam kadar yang besar, jumlahnya sangat banyak. Kelak mereka meninggalkan generasi yang kurang ilmu dan amalnya. Generasi ini pada lahiriahnya tampak pandai, namun ilmunya dangkal. Tetapi, mereka mengklaim diri sebagai ulama yang agung. Tidak terlintas dalam benak mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan ilmunya itu, karena mereka tidak pernah melihat guru yang layak dijadikan teladan. Mereka bahkan menjadi generasi yang biadab. Tujuan mereka belajar hanya untuk menumpuk buku-buku mahal yang bisa disimpan dan dilihat-lihat. Mereka salah dalam menulis buku dan tidak mau menelitinya lagi.

Kita mengharapkan keselamatan dan ampunan dari Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama, "Aku bukanlah orang alim, dan engkau tidak melihatku sebagai orang alim."[402]❑

252
Pemuda yang Kurus Karena Beribadah

Diceritakan bahwa suatu kaum menjenguk Umar bin Abdul Aziz yang sedang sakit. Di antara kaum itu ada seorang pemuda dengan badan yang kurus. Umar bertanya kepada pemuda itu, "Wahai pemuda, mengapa badanmu tampat sedemikian kurus?"

Pemuda berkata, "Karena sakit, wahai Amirul Mukminin."

Umar berkata, "Aku bertanya padanya atas nama Allah. Maukah berkata jujur?"

Pemuda berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku merasakan manisnya kenikmatan dunia, namun aku mendapatinya sangat pahit. Keindahan dan manisnya tampak sepele di mataku. Bagiku, emas dan batu yang ada di dunia ini setara saja nilainya. Seolah aku melihat singgasana Tuhanku, sementara manusia berjalan menuju surga dan neraka. Untuk tujuan itu,

402 *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/152-153)



maka aku berpuasa di siang hari, bergadang di malam hari (untuk shalat). Segala hal yang kulakukan, sekecil apa pun, akan mendapatkan pahala atau hukuman dari Allah."[403]❑

253
Melakukan Muraqabah dalam Segala Tindak-Tanduk

Zam'ah bin Ghurabi mendengar cerita dari ayahnya. Ayahnya berkata, "Nu'man bin Abdullah Al-Hadhrami adalah salah satu keluarga Dzi Ra'sain dari kota Hadramaut. Dia dan saudaranya yang bernama Yazid tinggal di sebuah tanah lapang. Dalam tidurnya, ia bermimpi. Seseorang berkata padanya, "Pilihlah satu di antara dua hal; iman dan yakin!"

Nu'man menjawab, "Aku memilih yakin."

Nu'man adalah salah satu manusia yang paling zuhud. Segala yang dia punya dishadaqahkan, sehingga ia tidak memiliki apa-apa lagi. Bahkan, ia tidak memiliki pakaian atau sarung.

Ia pergi ke Andalusia untuk menjalankan perintah Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik. Dalam perjalanan itu, ia ditemani oleh Muhammad bin Habib Al-Mu`afiri. Sebelum pergi, Sulaiman menanyakan apa yang mereka butuhkan. Al-Mu`afiri menyampaikan permintaannya. Khalifah Sulaiman mengabulkan. Nu'man berkata, "Aku meminta agar engkau mengirimku ke medan perang, dan jangan menanyaiku hal yang lain."

Khalifah Sulaiman mengizinkan Nu'man untuk berperang.

Nu'man kembali berperang. Dia meninggal sebagai *syahid* dalam sebuah peperangan di wilayah pedalaman Andalusia.[404]❑

254
Ingin Menandingi Kehebatan Para Sahabat

Abu Muslim Al-Khaulani menempelkan sebuah cambuk di masjidnya. Hal itu dilakukan untuk menakuti diri sendiri. Ia berkata kepada dirinya sendiri, "Bangunlah. Aku akan mencambukmu!" Jika ia merasa malas

403 Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (4/ 409)

404 *Tariikh 'Ulama Al-Andalus*, hlm. 868. Tidak disebutkan dalam buku tahun meninggalnya Nu'man.



untuk beribadah, maka ia mengambil cambuk itu, lalu mencambuk betisnya sendiri, dan berkata, "Engkau lebih layak dicambuk daripada ontaku!"

Ia berkata, "Apakah para sahabat Muhammad ﷺ saja yang boleh menjadi orang baik? Tidak! Demi Allah, kami akan menandingi mereka, supaya mereka tahu bahwa mereka meninggalkan generasi yang hebat."❑

255
"Mengapa Kamu Tidak Menyembelih Burung itu?"

Seorang guru memiliki murid yang masih muda. Sang murid selalu memuliakan pemuda itu dan mengistimewakannya di atas murid lain. Beberapa teman pemuda memprotes tindakan sang guru. Mereka berkata, "Mengapa engkau memuliakan dia yang masih muda, sementara kami lebih tua dari dirinya?"

Sang guru mengambil beberapa burung dan pisau. Setiap murid mendapatkan seekor burung dan sebilah pisau. Sang guru berkata, "Setiap kalian harus menyembelih burung ini di suatu tempat yang tidak dilihat oleh siapa pun."

Sang pemuda juga mendapatkan seekor burung dan sebilah pisau. Sang guru memberi perintah yang sama kepada pemuda itu.

Tak lama kemudian, semua murid kembali dengan membawa burung yang sudah disembelih. Pemuda kembali, tetapi burungnya masih hidup. Sang guru bertanya, "Mengapa kamu tidak menyembelih burung sebagaimana yang dilakukan teman-temanmu?"

Pemuda berkata, "Aku tidak melihat satu tempat pun yang tidak bisa dilihat. Karena, Allah mengawasiku di manapun aku berada."

Para murid yang lain kagum dengan pemuda itu. Mereka berkata kepada pemuda, "Kamu layak untuk dimuliakan."[405]❑

405 Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (4/ 397)



256
Tidak Mau Berdiri Memberi Hormat, Karena Takut Ditanya Allah Kelak

Al-Mada'ini berkata, "Pada suatu hari, Al-Manshur keluar dari pintu istananya. Para panglima perang, pengawal, dan polisi berdiri untuk memberikan penghormatan. Sementara itu, Faraj bin Fudhalah[406] tetap duduk saja. Ia tidak berdiri sebagaimana yang lain.

Al-Manshur menegurnya, "Mengapa kamu tidak berdiri seperti yang lain?"

Faraj bin Fudhalah menjawab, "Aku tak mau Allah akan bertanya padaku, *"Mengapa kamu berdiri?"* Lalu Allah bertanya padamu juga, *"Mengapa kamu bertanya pada Faraj?"* Rasulullah ﷺ juga tidak menghendaki yang demikian itu!"[407]❑

257
Menghidupkan Malam dengan Muraqabah

Sufyan Ats-Tsauri bertemu dengan Fudhail bin Iyadh.[408] Keduanya saling mengingatkan kesalahan masing-masing, lalu mereka berdua menangis. Sufyan berkata, "Aku berharap pertemuan kita di sini merupakan pertemuan terbaik yang memberikan berkah."

Fudhail berkata, "Engkau berharap begitu. Tetapi aku justru takut pertemuan terbaik ini jutsru mendatangkan kesialan. Tidakkah engkau lihat pada pakaian terbaikmu, lalu engkau memamerkannya padaku? Engkau

---

406 Dia adalah Abu Fadhalah Faraj bin Fadhalah bin An-Nu'man At-Tanukhi Asy-Syami Al-Qudha'i (meninggal tahun 177 H), salah satu *rijal hadits*, ahli ibadah, hadits yang diriwayatkannya dari ulama Syam berstatus *maqbul*. Para ulama mendhaifkannya dalam riwayatnya dari Yahya bin Sa'ad. Dia meninggal di Baghdad. Lihat, *Tahdzib At-Tahdzib* (8/ 235), dan *Mizan Al-I'tidal fi Naqd Ar-Rijal* (5/ 415)

407 Abu Hilal Al-Hasan bin Abdullah Al-Askari, *Al-Hats 'ala Thalab Al-'Ilmi wa Al-Ijtihad fi Jam'ihi*, hlm. 85

408 Dia adalah Abu Ali Al-Fudhail bin Iyadh bin Mas'ud bin Bisyr (105-187 H/ 723-803) guru bagi ulama Makkah, abid ternama, tsiqah dalam periwayatan hadits. Banyak ulama yang berguru padanya, di antaranya adalah Imam Asy-Syafi'i. Dilahirkan di Samarkand, berkembang di Abyurd, dan masuk ke kota Kufah di saat sudah tua. Kemudian pindah ke Makkah dan meninggal di sana pada tahun 187 H. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/ 421), dan *Al-A'lam* karya Az-Zarkali (5/153)



memamerkannya padaku, sehingga seolah engkau menyembahku (karena mengharap ridhaku), dan seolah aku menyembahmu (karena kagum padamu)?!"

Mendengar ucapan Fudhail itu, Sufyan menangis tersedu-sedu. Kemudian ia berkata, "Engkau telah menyelamatkanku. Semoga Allah menyelamatkanmu!"[409]❑

258
"Apa yang Akan Kamu Tulis?"

Suatu hari, seorang lelaki berkata kepada Adh-Dhahhak,[410] "Beri aku tinta."

Adh-Dhahhak berkata, "Apa yang akan kamu tulis? Jika Allah meridhai, aku akan memberimu tinta. Jika Dia tidak ridha, maka aku tidak mau menolongmu dan ikut serta denganmu dalam berbuat maksiat kepada Allah."[411]❑

259
Allah Melihatmu

Ibnu As-Sammak[412] berkata kepada saudaranya, "*Amma ba'du*, aku berpesan kepadamu agar menjaga diri, karena Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan, dan mengawasi apa yang kamu tampakkan. Ingatlah selalu pada Allah dalam setiap keadaan, malam atau siang. Cintailah Allah, karena Dia dekat denganmu dan qudrah-Nya atas dirimu. Ketahuilah, kamu akan tetap berada dalam kekuasaan-Nya dan tidak akan berpindah pada kekuasaan selain Dia. Agungkanlah Dia dan takutlah pada-Nya.

---

409 Abu Nu'aim, *Hilyah Al-Auliya'* (7/64)

410 Dia adalah Abu Al-Qasim Adh-Dhahhak bin Muzahim Al-Balkhi Al-Khurasani (meninggal tahun 501 H/ 723 M), ahli tafsir, muhaddits, dan ahli nahwu. Ia menjadi guru bagi anak-anak. Lihat, *Mu'jam Al-Udaba'* (4/ 1452-1453), dan *Tahdzib At-Tahdzib* (4/ 397-398)

411 Az-Zamakhsyari, *Rabi' Al-Abrar* (4/85)

412 Dia adalah Abu Al-Abbas Muhammad bin Shabih bin As-Sammak Al-Ajali Al-Kufi (meninggal 183/ 799 M), seorang pemberi nasihat dan sosok yang zuhud; belajar dari Hiysam bin Urwah, Sulaiman Al-A'masy, Yazid bin Abu Ziyad, dan beberapa ulama lain. Ia adalah sosok yang jujur dan menjadi penasihat bagi Khalifah Harun Ar-Rasyid. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/ 328)



Ketahuilah, dosa yang dilakukan oleh orang berakal itu lebih berat hukumannya daripada dosa yang dilakukan oleh orang bebal. Dosa yang dilakukan ulama itu lebih berat hukumannya daripada dosa yang dilakukan oleh orang bodoh. Dosa yang dilakukan orang kaya lebih berat daripada dosa yang dilakukan orang miskin. Kita memasuki pagi sebagai orang yang hina, dan oran yang hina itu tidak berani tidur di laut. Isa ﷺ berkata, "Sampai kapan engkau menggambarkan keadaan jalan kepada orang-orang yang berdzikir, sementara kalian berada di atas jalan orang-orang yang zhalim, kalian taruh nyamuk pada minuman kalian, dan kalian ikat onta dengan onta-ontanya."

Ibnu As-Sammak berkata, "Sesungguhnya gerabah yang telah berlobang tak layak untuk dijadikan wadah madu, dan sesungguhnya hati kalian telah berlobang, sehingga tak layak menjadi wadah bagi hikmah. Saudaraku, betapa banyak orang yang pada lahiriahnya terlihat sedang berdzikir kepada Allah, tetapi sebenarnya ia lupa pada Allah. Betapa banyak orang yang pada lahiriahnya terlihat takut pada Allah, tetapi sebenarnya ia berani pada Allah. Betapa banyak orang pada lahiriahnya menyeru orang pada Allah, tetapi sesungguhnya ia telah lari dari Allah. Betapa banyak orang pada lahiriahnya terlihat membaca Al-Qur`an, tetapi sebenarnya ia menghapus ayat-ayat Allah itu. *Wassalam*...[413]❑

260
Seorang Budak yang Sedang Bersujud kepada Allah

Qadi Bashrah yang bernama Ubaidillah bin Al-Hasan[414] berkata, "Aku memiliki seorang budak perempuan dari bangsa *Ajam* (non Arab) yang elok rupawan. Aku mengaguminya. Pada suatu malam, ia tidur di sampingku. Saat aku bangun, aku tidak mendapatinya di sampingku. Aku mencarinya, tetapi aku tidak menemukannya. Di saat aku menemui keberadaannya, ia

413 Abu Nu'aim, *Hilyah Al-Auliya'* (8/ 206-207)

414 Dia adalah Abu Al-Faraj Ubaidullah bin Al-Hasan (100-168 H), qadi di kota Bashrah, salah satu faqih termasyhur di kalangan madzhab Imam Asy-Syafi'i, sosok yang menjaga diri dan berani berkata benar di hadapan para penguasa. Ia menjabat sebagai qadi Bashrah setelah masa Sawwar bin Abdullah. Ia meninggal pada usia 83 tahun. Lihat, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (9/98) dan *Tarikh Al-Islam* (10/ 244)



sedang bersujud. Ia berdoa, "Dengan cinta-Mu padaku, ampunilah aku, ya Allah."

Aku berkata padanya, "Dengan cintaku pada-Mu, ya Allah, ampunilah aku!"

Budakku itu berkata, "Wahai pahlawan, cinta-Nya padaku menyebabkanku meninggalkan kekafiran dan menerima Islam. Dan dengan cinta-Nya padaku, Dia membangunkanku dan membiarkan engkau tidur."

Aku berkata, "Pergilah. Kamu kubebaskan karena Allah."

Dia berkata, "Tuanku, engkau menyakitiku. Sebelum aku bebas, aku mendapatkan dua pahala. Kini aku hanya mendapatkan satu pahala."[415]❑

261

Maka, Imam Ahmad pun Menangis

Saudari Bisyri Al-Hafi[416] datang kepada Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ. Saudari Bisyri itu berkata, "Aku memintal baju kami dengan diterangi lampu milik raja. Bolehkah kami memintal dengan penerangan lampu itu, dan sungguh kami menggunakan lampu-lampu lahiriah."

Ahmad bin Hanbal bertanya, "Siapakah kamu? Semoga Allah melindungimu!"

Perempuan itu menjawab, "Aku adalah saudari Bisyri Al-Hafi."

Maka, Imam Ahmad pun menangis. Dia berkata, "Dari dalam rumahmu keluar jiwa yang wara' dan jujur. Janganlah kamu memintal di bawah penerangan lampu raja itu!"[417]❑

415 Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (10/309)

416 Dia adalah Abu Nashr bisyri bin Al-Harits bin Ali bin Abdurrahman Al-Marwazi, dikenal dengan sebutan Bisyri Al-Hafi (150-227 H/ 767-841 M), berasal dari kota Marw, tinggat dan wafat di Baghdad, salah satu ahli zuhud ternama sehingga banyak orang yang menceritakan kisah kezuhudannya. Dia termasuk perawi hadits tsiqah. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/469), dan *Al-A'lam* karya Az-Zarkali (2/ 45)

417 Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, hlm. 53



262
"Celaka Kamu, Wahai Ahmad"

Pada suatu hari, Abu Sulaiman[418] menangis. Melihat hal itu, Ibnu Abu Al-Hawari[419] bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?"

Abu Sulaiman berkata, "Celaka kamu, wahai Ahmad. Bagaimana aku tidak menangis, padahal aku mendengar perkataan: "Jika malam sudah mulai gelap; jika mata mulai mengantuk; jika setiap kekasih meninggalkan kekasihnya; jika hati para *arifin* mulai bersinar lalu perasaan mereka naik kepada penguasa arasy; jika ahli *mahabbah* menapakkan kaki-kaki mereka di hadapan Sang Penguasa untuk bermunajat, dan mengulang-ulang ucapan dengan suara sedih dan air mata bercucuran dari mata mereka, air mata berjatuhan di mihrab karena mereka takut dan rindu pada Allah; maka Allah Al-Jalil menghampiri dan melihat mereka, lalu memberikan kepada mereka kegembiraan.

Lalu Dia berkata, "Hai Jibril, panggil mereka, dan bertanyalah, "Tangisan apa yang aku dengar ini?" Kerendahan hati yang bagaimana yang aku lihat dari kalian ini? Pernahkah kalian dengar atau mendapat berita, bahwa seorang kekasih menyakiti kekasihnya?"

Tidakkah kalian tahu, Aku ini Maha Pemberi? Bagaimana aku tidak ridha? Mungkinkah Aku Yang Maha Pemberi menolak orang yang datang padaku? Bagaimana mungkin Aku menghinakan orang yang mengagungkanku? Bagaimana aku menjauh dari kaum yang mengutamakan-Ku di atas dirinya sendiri dan semua makhluk? Bagaimana Aku menjauh dari kaum yang merasa nikmat saat menyebut nama-Ku? Aku bersumpah atas nama-Ku sendiri, akan kujauhkan dari jiwa mereka perasaan kesepian, dan Aku akan menjadi teman mereka hingga mereka bertemu dengan-Ku. Hadiah pertama yang akan Aku berikan kepada mereka pada Hari Kiamat adalah menampakkan wajah-Ku pada mereka,

418 Dia adalah Abu Sulaiman Abdurrahman bin Ahmad Ad-Darani (140-205 H), salah satu ulama besar ahli zuhud, cerita tentangnya dikenal banyak orang, dan dia memiliki kata-kata mutiara yang berpengaruh. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/ 182)

419 Dia adalah Ahmad bin Abu Al-Hawari Abdullah bin Maimun Ats-Tsa'labi Al-Ghathafani Ad-Dimasyqi (164-246 H), berasal dari Kufah, seorang hafizh dan zuhud, gurunya ulama Syam, para ahli hadits memuji dirinya. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/85)



sehingga mereka bisa melihat-Ku dan Aku melihat mereka. Kemudian mereka memiliki kedudukan di sisi-Ku di mana kedudukan itu tidak diketahui oleh selain Aku."

Abu Sulaiman berkata, "Hai Ahmad, jika aku kehilangan apa yang telah kusampaikan padamu, maka aku berhak untuk menangis darah setelah sekian lama aku menangis air mata."[420]❑

263
"Bagaimana Keadaanmu Pagi ini?"

Al-Marwadzi berkara, "Aku bertanya kepada Ahmad, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?"

Dia menjawab, "Bagaimana keadaan seseorang yang dituntut Tuhannya untuk melaksanakan kewajibannya, yang dituntut Nabinya untuk melaksanakan sunahnya, yang dituntut oleh dua malaikat untuk memperbaiki amalnya, sementara nafsunya menuntut untuk dipenuhi, iblis menuntutnya untuk melakukan keburukan, dan sementara itu malaikat maut senentiasa menunggu datangnya waktu untuk mencabut nyawanya, dan keluarganya menuntut untuk dipenuhi nafkahnya?!"[421]❑

264
Saudara Perempuan Rabi'ah

Istri Ahmad bin Abu Al-Hawari adalah seorang wanita ahli ibadah yang konon adalah saudari Rabi'ah. Istri Ahmad berkata, "Aku menemui saudariku Atiq yang sedang membaca Al-Qur`an. Dia berkata kepadaku, "Saudariku, aku dengar suamimu menikah lagi?"

Aku jawab, "Tampaknya begitu."

Saudariku itu berkata, "Aku dengar dia itu serorang yang berakal. Bagaimana akalnya memberi restu padanya untuk menyibukkan hatinya dengan dua istri? Tahukah kamu tafsir ayat *illa man atallaha biqalbin salim?*[422]"

420 Abu Nu'aim, *Hilyah Al-Auliya'* (10/16-17)

421 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/227)

422 Artinya, "Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." **(Asy-Syu'ara: 89)**



Aku menjawab, "Aku tak tahu."

Saudariku itu berkata, "Iya, *qalbin salim* adalah hati yang menghadap Allah dan tidak disibukkan dengan sesuatu yang lain selain Dia."

Kemudian aku menceritakan ucapan saudariku itu kepada Abu Sulaiman. Kemudian Abu Sulaiman berkata kepada suamiku, "Hai Ahmad, sejak aku datang di Syam tiga puluh tahun lalu, aku belum pernah mendengar hadits yang lebih *marfu'* daripada ini (ucapan saudari istrinya)."[423]❑

265
Aku Bukanlah Rahib

Abdul Wahid bin Zaid[424] berkata, "Aku lewat di sebuah bilik gubuk milik seorang rahib Cina. Aku memanggilnya, "Tuan rahib!" Panggilanku tak dijawab. Aku memanggilnya untuk kali kedua. Dia juga tidak menjawab. Aku memanggilnya untuk kali ketiga. Kali ini ia datang menghampiriku. Ia berkata, "Tuan. Aku ini bukanlah rahib. Karena, rahib itu sejatinya adalah orang yang takut pada Allah di langit-Nya; yang mengagungkan Allah dalam kebesaran-Nya; yang sabar dalam menghadapi cobaan-Nya; yang ridha dengan takdir-Nya; yang memuji-Nya karena semua nikmat-Nya; yang mensyukuri anugerah-Nya; yang merendahkan diri di hadapan keagungan-Nya; yang merasa hina di hadapan kemuliaan-Nya; yang menyerahkan diri di hadapan kekuasaan-Nya; yang tunduk di hadapan kehebatan-Nya; yang memikirkan *hisab* dan hukuman-Nya; yang puasa di siang hari; yang beribadah di malam hari; neraka dan pertanyaan Tuhannya menyebabkannya tidak bisa tidur malam. Itulah sosok rahib yang sebenarnya. Sedangkan aku hanyalah "seekor anjing yang gemar menggigit." Di gubuk ini aku menjauhkan diri dari manusia, agar aku tidak "menggigit" mereka.

Aku bertanya pada rahib itu, "Tuan rahib, kalau manusia telah tahu hal ini, lantas apa yang menyebabkan manusia meninggalkan Allah?"

---

423 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq*

424 Dia adalah Abu Ubaidah Abdul Wahid bin Zaid Al-Bashri (meninggal setelah tahun 105 H), salah satu ulama zuhud, guru para hamba ahli ibadah, ulama hadits tidak menerima riwayatnya dan meninggalkannya. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/178)



Dia menjawab, "Saudaraku, cintai akan dunia dan perhiasannyalah yang menjadi sebab manusia meninggalkan Tuhannya; karena dunia ini menjadi tempat maksiat dan dosa. Orang yang waras adalah orang yang melemparkan dunia dari hatinya, bertaubat kepada Allah dari semua dosa, lalu menyongsong hal-hal yang bisa mendekatkannya pada Tuhan."[425]❑

266
Mengajarkan Muraqabah pada Keluarga

Sahl bin Abdullah At-Tustari[426] berkata, "Saat berumur tiga tahun, aku melaksanakan shalat malam. Aku lihat bagaimana pamanku Muhammad bin Siwar melaksanakan shalat. Pada suatu hari, paman berkata, "Tidakkah kamu ingat Allah yang telah menciptakanmu?"

Aku berkata, "Bagaimana aku mengingatnya?"

Dia berkata, "Ucapkanlah, "*Allah ma'i, Allah nazhirun ilayya, Allah syahidi.*[427] Ucapakan itu saat kamu mengganti pakaian sebanyak tiga kali. Ucapkan dalam hati tanpa menggerakkan bibirmu."

Aku ucapkan itu sepanjang malam, dan aku memberitahu paman akan hal itu. Kemudian ia berkata, "Ucapkan setiap malam tujuh kali!"

Aku melaksanakan pesan paman. Dan, aku menyampaikan hal itu padanya.

Dia berkata, "Ucapkan setiap malam sebelas kali!"

Aku melaksanakan pesan paman itu, dan aku merasakan ketenangan dalam hati. Setahun kemudian, paman berkata kepadaku, "Hapalkan apa yang kuajarkan padamu. Ucapkan kalimat itu terus-menerus hingga kamu mati. Kalimat itu akan memberimu manfaat di dunia dan akhirat."

Aku melaksanakan pesan paman itu selama beberapa tahun. Hal itu menyebabkan hatiku merasa tenang. Pada suatu hari, paman berkata

---

425 Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (4/414)

426 Dia adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Amru At-Tustari (273-345 H/ 886-956 M), qadi penduduk Bashrah, merupakan keluarga dari Sahl bin Abdullah At-Tustari hamba Allah yang terkenal, bermadzhab Maliki, menulis kitab tentang sejarah Imam Malik dalam 20 jilid, juga menulis kitab tentang keutamaan pendudukan Madinah, meninggal di Baghdad. Lihat, *Al-A'lam* karya Az-Zarkali (5/310)

427 Allah bersamaku. Allah melihat padaku. Allah menjadi saksiku.



kepadaku, "Hai Sahl, jika seseorang merasakan Allah bersamanya, melihat padanya, dan menjadi saksi baginya, maka apakah ia akan berani berbuat maksiat?"

Suatu ketika aku sedang menyendiri. Kemudian keluargaku mengirimkku untuk belajar di *kuttab* (tempat mengaji, semacam madrasah). Aku berkata, "Sesungguhnya aku takut kesedihanku memecah-mecah diriku. Katakan pada guru, aku akan datang beberapa saat setelah belajar terlebih dahulu." Setelah itu, aku kembali.

Sejak saat itu, aku pergi bolak-balik ke *kuttab*. Di sana, aku mempelajari Al-Qur`an dan menghapalnya. Saat itu, aku berumur enam atau tujuh tahun."[428]❑

267
Muraqabah dan Wara'

Al-Hajjaj bin Dinar mengutus seorang laki-laki membawa bahan makanan ke kota Bashrah. Laki-laki itu diperintah untuk menjual bahan makanan begitu tiba di Bashrah dengan harga yang berlaku hari itu. Sesampainya di sana, laki-laki itu mengirim surat yang isinya, "Aku telah tiba di kota Bashrah. Aku lihat bahan makanan kita dihargai rendah di sana. Oleh, karena itu, hingga kini aku masih menyimpan bahan makanan itu. Namun, tak lama kemudian harga bahan makanan naik, maka aku melakukan ini...dan ini."

Al-Hajjaj membalas surat itu. Isinya, "Kamu telah mengkhianati kami. Kamu melakukan sesuatu yang berbeda dengan apa yang kami perintahkan. Jika surat ini telah kamu terima, maka shadaqahkanlah uang hasil penjualan bahan makanan kita kepada kaum fakir di Bashrah. Semoga aku selamat jika engkau melakukan hal itu."[429]❑

---

428 Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (3/74)
429 Ibnu Abu Ad-Dunya, *Al-Wara'*, hlm. 104



268
Demi Allah, inilah Islam!

Mankutumur[430] menemui qadi-nya para qadi, yaitu Qadi Taqiyuddin Muhammad Ibnu Daqiq Al-'Iid.[431] Kepada qadi, ia menceritakan bahwa seorang pedagang telah meninggal dunia. Ia meninggalkan seorang saudara laki-laki, dan tidak meninggalkan ahli waris lainnya. Mankutumur ingin menyakinkan kedudukan laki-laki itu sebagai ahli waris bagi pedagang hanya atas dasar cerita tersebut. Qadi Ibnu Daqiq Al-'Iid tidak setuju dengan pandangan Mankutumur itu.

Beberapa kali Qadi Daqiq Al-Iid dan Mankutumur saling mengirimkan utusan. Akhirnya Mankutumur memutuskan untuk tidak menemui Qadi Daqiq Al-'Iid lagi. Sebagai gantinya, ia mengutus Emir Karat Al-Hajib menghadap Qadi Daqiq Al-'Iid.

Emir Karat memasuki rumah Qadi Daqiq Al-Iid. Dia berhenti sejenak setelah mengucap salam. Qadi Daqiq Al-'Iid setengah berdiri, membalas salam, dan mempersilahkan Emir Karat untuk duduk. Emir Karat ingin menguatkan kedudukan saudara si pedagang atas kesaksian Mankutumur. Qadi Daqiq Al-'Iid berkata, "Bukti apa yang bisa menguatkan klaim Mankutumur itu?"

Emir Karat berkata, "Tuanku qadi, keputusan apakah yang Tuan anggap adil?"

---

430 Dia adalah Mankutumur dari Bani Mamalik Al-Manshur Lajin yang bernama Hisamuddin bin Abdullah Al-Manshuri (meninggal 698 H). Ia merupakan salah satu raja Dinasti Mamalik Bahriyah yang berkuasa atas Mesir dan Syam. Nama asli Mankutumur adalah Saifuddin Mankutumur Al-Hisami. Al-Manshur menjadikannya sebagai wakil dalam mengurus kerajaan. Ia dan Al-Manshur Lajin tewas di tangan Amir Saifuddin Karji Al-Asyrafi. Lihat: Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (13/350, 14/3), dan *Al-A'lam* (5/238)

431 Dia adalah Abu Al-Fath Muhammad bin Ali bin Wahb bin Muthi' Taqiyuddin Al-Qusyairi (625-702 H/1228-1302), terkenal dengan sebutan Ibnu Daqiq Al-›Iid, ahli ilmu ushul dan seorang mujtahid, berkembang di tanah Qaush, mempelajari agama di Damaskus, Iskandariyah, dan Kairo. Menjabat sebagai qadi di tanah Mesir tahun 690 H. Dia memiliki beberapa karya tulis di antaranya: *Ihkam Al-Ahkam, Al-Ilmam bi Ahadits Al-Ahkam, Al-Iqtirah fi Bayan Al-Ishthilah,* dan beberapa karya tulis lainnya. Dia meninggal di Kairo. Lihat, *Tadzkirah Al-Huffazh* (4/1481), dan *Al-A'lam* karya Az-Zarkali (6/283)



Qadi Daqiq Al-'Iid berkata, "*Subhanallah!*" Kemudian dia berkata, "Siapakah kalian ini sehingga kalian berani mengatakan demikian. Bagi kami, hal itu tidak boleh." Qadi mengulang kata-kata itu tiga kali. Kemudian ia berkata, "Demi Allah, jika tidak ada bukti yang legal sesuai syariat, aku tetap mempertahankan pendapatku. Jika tidak ada bukti, aku tidak akan memutuskan hukum apa pun terkait masalah itu dengan mengatas namakan Allah."

Emir Karat berdiri, lalu berkata, "Demi Allah, inilah dia Islam!"

Setelah itu, Emir Karat menemui Mankutumur. Ia meminta maaf, karena masalah itu harus diselesaikan di pengadilan. Ia menegaskan bahwa Mankutumur harus hadir dalam sidang pengadilan itu.

Pada hari yang ditentukan, Qadi Daqiq Al-'Iid lewat di ruang Dewan Perwakilan yang berada di benteng kota. Di sana Mankutumur sudah duduk di atas sebuah bangku. Para pengawal Mankutumur satu per satu menghadap Qadi Daqiq Al-'Iid. Mereka berkata, "Tuanku, putra Tuan (maksudnya Mankutumur) mohon untuk bertemu Tuan. Dia ingin mengabdi pada Tuan."

Qadi Daqiq Al-'Iid sama sekali tidak menoleh ke arah para pengawal itu. Setelah mereka merayu-rayunya, Qadi Daqiq Al-'Iid berkata, "Katakan padanya, '*Engkau tidak lagi wajib patuh pada Qadi.*" Kemudian ia melemparkan pandangannya kepada para qadi lainnya. Ia berkata, "Bersaksilah, dengan nama Allah, aku mengundurkan diri dari jabatan qadi. Katakan pada Emir agar memilih qadi selain aku!"

Setelah itu, Qadi Daqiq Al-'Iid kembali ke rumah, lalu menutup pintu. Para wakilnya berembuk. Mereka sepakat tidak akan menjalankan pengadilan dan tidak akan mensahkan akad pernikahan tanpa kepemimpinan Qadi Daqiq Al-'Iid.

Berita itu akhirnya sampai juga di telinga Sultan, dan hal itu membuatnya marah kepada Mankutumur. Ia mengirim utusan kepada Qadi Daqiq Al-Iid untuk meminta maaf. Ia juga memohonnya hadir di majelis sultan.

Namun, Qadi Daqiq Al-'Iid enggan bertemu sultan.

Sultan mengutus Syaikh Najmuddin Husain bin Muhammad bin



Abud dan Ath-Thawasyi untuk menjemput Qadi Daqiq Al-'Iid. Keduanya menunggu sebentar, kemudian mengantar Qadi Daqiq Al-'Iid naik ke atas benteng.

Sultan berdiri untuk menyambut kedatangan Qadi Daqiq Al-'Iid. Ia meminta Qadi Daqiq Al-'Iid untuk duduk bersamanya di singgasananya. Sebelum duduk, sultan membentangkan sapu tangannya yang terbuat dari kain linen yang bagian dalamnya ditaruh kain sutera, lalu ditaruhnya di bawah singgasananya. Sultan melakukan itu agar Qadi Daqiq Al-'Iid tidak melihat kain sutera itu. Namun, Qadi Daqiq Al-'Iid enggan duduk di singasana Sultan.

Sultan berulang kali membujuk Qadi Daqiq Al-'Iid, hingga akhirnya ia berkenan menerima kembali jabatannya sebagai qadi. Sultan berkata, "Tuanku qadi, Ini putramu Mankutumur, hatinya ada bersamamu. Berdoalah untuknya!"

Saat itu Mankutumur juga hadir pada pertemuan itu. Sejenak Qadi Daqiq Al-'Iid melihat ke arahnya. Kemudian membuka telapak tangannya, lalu mengepalkannya. Dia berkata, "Mankutumur tidak melakukan kesalahan." Dia mengucapkan hal itu tiga kali, lalu berdiri.

Sultan mengambil sapu tangannya yang dia simpan di singgasana untuk mengambil keberkahan. Para emir mengambil potongan-potongan sapu tangan itu untuk mereka simpan. Mereka berharap mendapatkan keberbahan sapu tangan itu.[432]❑

269

Mendekatlah kepada Allah, Maka Allah Akan Memalingkanmu dari Dunia

Hisamuddin Husain bin Hasan bin Hamid At-Tabrizi adalah seorang yang alim, saleh, bertakwa, bersih, sibuk dengan kesalahan diri sendiri, dan menjauhkan diri dari keramaian. Ia pergunakan seluruh waktunya untuk belajar dan beribadah. Ia menelaah banyak buku, dan men-*tashih*-nya dari awal hingga akhir. Ia menulis catatan pinggir pada buku-buku yang dibacanya.

432 Al-Muqrizi, *As-Suluk li Ma`rifat Duwal Al-Mamluk* (2/293)



Ia mengajar di beberapa madrasah. Sultan Muhammad Khan memberinya salah satu di antara delapan madrasahnya. Sultan senang pada Hisamuddin karena jiwanya yang baik.

Anak-anak Hisamuddin bercerita, "Sultan Muhammad Khan lewat di depan rumah kami untuk berkunjung pada Abu Ayub Al-Anshari. Ayah keluar, lalu mengucapkan salam padanya. Sultan mampir ke rumah, dan kami menyuguhkan minuman. Sultan Muhammad Khan berkata, "Demi Allah, minumlah minuman ini!" Ayah menerima gelas yang disodorkan Sultan, lalu meminumnya sedikit. Setelah itu, Sultan mengucapkan salam dan pergi dari rumah kami.

Sultan sangat baik pada ayah. Pada suatu ketika, Sultan Muhammad Khan keluar dari Konstantinopel untuk berjihad. Dalam perjalanan itu, beberapa ulama turut serta, dan genderang perang ditabuh bertalu-talu di belakang iring-iringan sultan. Sebagian ulama berkata, "Apakah hikmahnya bagi kaum mukmin untuk mempercayai firman Allah, *Yaa ayyuhalladziina aamanuu, aaminuu billaahi wa rasuulihi?"* [433]

Sultan Muhammad Khan berkata kepada ulama tadi, "Wahai Tuan Ajami, jelaskan hikmah ayat ini!"

Ulama tadi menjawab, "Hikmah ayat ini dijelaskan oleh suara-suara genderang perang itu!"

"Apa itu," tanya Sultan.

"Genderang perang berkata, "Teruskan...Teruskan! maksud dari firman Allah *Ta'ala* tadi adalah: "Berimanlah, dan teruslah berada di atas keimanan!"

Sultan kagum dengan penjelasan itu. Selain itu, Sultan juga mengabaikan urusan dunia, sampai-sampai ia tidak tahu jalan menuju delapan madrasah miliknya kalau tidak ada penunjuk jalan.[434]❑

---

433 Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah dan rasul-Nya!" (An-Nisa': 136)

434 Thasykubri Zadah, *Asy-Syaqa'iq An-Nu`maniyah*, 1/ 118



Cita-cita yang Tinggi

Seluruh ajaran yang dikandung Islam datang untuk membangkitkan cita-cita tinggi dalam diri setiap umatnya. Karena itu, Islam menghapuskan semua hal yang menyebabkan tumbuhnya sikap malas dan lesu. Sapaan pertama Allah kepada Nabi ﷺ berbunyi: *"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan!"* **(Al-Mudatsir:1-2)**. Dengan semangat ini, masyarakat Islam meraih capaian yang didambakan semua umat. Sepanjang sejarah Islam, para pejuang-Muslim yang memiliki cita-cita tinggi tidak cukup puas dengan capaian-capaian sederhana, tetapi mereka menuntaskannya hingga meraih prestasi tertinggi. Terkait dengan arti cita-cita (*himmah*), Al-Khidhir Al-Husain berkata, "Cita-cita tinggi berarti melihat kecil segala hal yang tidak dilakukan dengan tuntas."[435]

Sudah menjadi jelas, cita-cita tinggi terkait erat dengan misi diutusnya Nabi ﷺ kepada seluruh alam. Banyak sekali kita jumpai ayat Al-Qur`an atau sunnah yang mendorong tumbuhnya cita-cita tinggi dan lahirnya sikap saling berlomba dalam kebaikan. Secara nyata misi ayat dan sunnah itu telah terealisasi dalam diri para sahabat Nabi. Mereka melompat ke depan dan memenuhi bumi, di bagian Barat maupun Timur, dengan nilai-nilai keadilan dan petunjuk. Mereka melakukan itu dengan "bahan bakar" yang berupa kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Dalam rangka mengasah tajamnya cita-cita kaum Muslimin, Allah berfirman,

> *"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."* **(Adz-Dzariyat: 50)**

---

435 Al-Khidhir Al-Husain, *Wasa'il Al-Ishlah*, hlm. 57



Penggunaan kata *"fafirru"* (maka segeralah kembali, makna lahiriahnya "berlari") pada ayat di atas menunjukkan akan adanya beban dan kewajiban besar yang harus ditanggung manusia di dunia ini. Kondisi ini menyebabkan manusia seolah-seolah dirinya sedang terpenjara dan kebebasannya terbelenggu. Manusia merasa terikat oleh beban yang sangat berat, khususnya di saat manusia harus mencari rezeki dan keperluan duniawiah lainnya. Dari itu, ayat ini memanggil manusia untuk segera berlari menyongsong Allah demi meninggalkan beban dan ikatan yang dunia yang membelenggu itu. "Berlari kepada Allah" itu sendiri akan menyebabkan manusia terbebas dari belenggu syirik. Ayat ini mengingatkan manusia untuk tidak membantah perintah Allah, karena Dia telah berfirman, *"Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."* Peringatan yang diulang dalam dua ayat yang berdampingan ini menunjukkan peringatan yang sangat keras. Seakan isyarat pada ayat langit, ayat bumi, dan ayat alam semesta memperluas jangkauan pesan ayat-ayat risalah dan kerasulan.

Dalam konteks yang lain, ayat Al-Qur`an mencela orang-orang yang rendah cita-citanya, yang selalu berjalan mundur. Allah berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah,' maka kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit."* **(At-Taubah: 38)**

Ibnu Qayyim berkata, "Kesempurnaan jati diri setiap manusia ditentukan oleh dua hal, yaitu cita-cita yang membuatnya mencapai derjat tertinggi dan ilmu yang memberikan arah dan petunjuk."

Berbicaralah sesuka Anda tentang cita-cita dan keberanian Rasulullah ﷺ. Keberanian dan keinginan beliau untuk mencapai hal terbaik menjadi inspirasi bagi para sahabat. Dalam banyak kesempatan, beliau mendorong mereka untuk secara kontinyu memelihara semangat tinggi dan tidak merasa puas dengan amal yang minimal dan sedikit. Anas bin Malik berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika (saja) Hari Kiamat telah datang,*



sementara tangannya masih memegang bibit kurma, maka hendaknya ia tetap menanamnya."[436]

Inilah sisi teoritis dari nilai luhur yang tinggi ini, yang memberikan semangat pada jiwa kita. Melalui beberapa lembaran berikut, kami akan paparkan dimensi praksis dari cita-cita luhur yang dipraktikkan oleh para pendahulu kita, supaya kisah ini memberi kita bekal untuk mencapai yang terbaik.

270
Allah Mengampuni (*Ghafara*) Suku Ghifar dan Allah Telah Berdamai (*Saalama*) dengan Suku Aslam

Abu Dzar ﷺ berkata, "Kami meninggalkan suku kami yang bernama Ghifar. Dahulu mereka menghalalkan perang pada bulan di mana perang diharamkan. Aku, saudaraku Unais, dan ibu meninggalkan rumah kami. Kami singgah di rumah paman, dan dia memuliakan kami dan berbuat baik untuk kami. Tetapi, kaumnya merasa dengki pada kami. Mereka berkata, "Jika engkau meninggalkan keluargamu, maka Unais akan berbuat zina dengan mereka. Maka datanglah paman kepada kami dan membeberkan apa yang telah dikatakan kaumnya itu. Aku berkata kepada paman, "Engkau telah mengotori kebaikanmu dengan kata-kata itu. Setelah ini, kami tidak akan berkumpul denganmu lagi." Kami menghampiri onta-onta kami, lalu kami pergi dengan menunggainya. Paman menutupi mukanya sambil menangis.

Kami pergi hingga sampai di Makkah. Unais merasa berbangga-bangga dengan ontanya. Ia merasa onta yang dimilikinya adalah yang terbaik. Lalu kami menemui dukun untuk menilai onta manakah yang terbaik, lalu dukun itu memutuskan bahwa onta Unais itu yang terbaik. Unais membawa onta-onta kami, lalu ia berkata, "Aku sungguh telah melakukan shalat, wahai putra saudaraku, sebelum aku bertemu dengan Rasulullah ﷺ tiga tahun lalu."

Aku bertanya, "Demi siapa kamu shalat?"

Dia menjawab, "Demi Allah."

---

436 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (12325). Al-Arnauth mengatakan sanadnya shahih sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh Muslim.



Aku bertanya, "Kemana kamu menghadap?"

Dia menjawab, "Aku menghadap sesuai yang diarahkan Tuhanku. Aku shalat isya, dan di akhir malam aku tertidur hingga matahari mulai meninggi."

Unais berkata, "Aku memiliki keperluan di Makkah. Temanilah aku!"

Unais berangkat hingga tiba di Makkah, sementara aku berjalan pelan. Dia menemuiku dan aku berkata, "Apakah yang telah engkau lakukan?"

Dia menjawab, "Di Makkah aku bertemu dengan seorang laki-laki yang memiliki agama yang sama denganmu. Dia menganggap Allah telah mengutusnya sebagai rasul."

Aku bertanya, "Apa komentar masyarakat?"

Unais menjawab, "Masyarakat mengatakan dirinya hanyalah seorang penyair, dukun, dan tukang sihir." Unais sendiri adalah juga seorang penyair." Unais berkata, "Aku telah mendengar ucapan beberapa dukun, tetapi laki-laki itu tidak seperti mereka. Aku membandingkan kata-kata dengan jenis-jenis syair, dan nampaknya apa yang diucapkan laki-laki itu bukanlah syair pada umumnya. Demi Allah, laki-laki itu benar, dan masyarakatlah yang pendusta."

Aku (Abu Dzar) berkata, "Temani aku! Aku ingin melihatnya."

Kemudian aku pergi ke Makkah. Aku mencari orang paling lemah (miskin) di antara penduduk Makkah. Aku bertanya kepada mereka, "Di manakah keberadaan orang yang kalian sebut sebagai penyembah bintang itu?"

Seorang laki-laki berkata, "Lihatlah penyembah bintang itu!"

Penduduk lembah itu berpaling ke arahku dengan membawa batu dan tulang, yang agung, sampai-sampai aku merasa gemetar dan pingsan melihatnya. Aku mendongakkan kepala, dan saat itu aku mendapati diriku bak batu merah.[437] Kemudian aku pergi ke sumur zamzam. Kubersihkan darah yang melekat pada badanku. Aku minum air zamzam itu. Wahai putra saudaraku, sudah tiga puluh hari aku tidak makan apa-apa selain

437 Batu atau patung yang menjadi merah karena terciprat darah, karena masyarakat Jahiliyah terbiasa menyembelih binatang di dekat batu itu dan darahnya melumuri batu tersebut.



air zamzam, namun badanku bertambah gemuk sampai lemak perutku berlipat, dan aku tidak merasa lemah.

Saat negeri Makkah sedang mengalami terang bulan, penduduk Makkah pada tidur. Saat itu seorang laki-laki dan dua orang perempuan sedang berthawaf mengelilingi Kakbah. Mereka memohon kepada Isaf dan Nailah.[438]Saat sedang thawaf itu, mereka membantahku. Aku pun berkata, "Nikahilah salah satu wanita itu!" Mereka tidak juga berhenti membantah. Aku berkata, "Betapa buruk Isaf dan Nailah itu!" Mereka pergi sambil mengumpat. Mereka berkata, "Andai saja di sini ada kaum kami, (mereka akan menghukummu karena ucapanmu itu)!"

Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar turun dari kendaraan mereka, lalu menyambut Abu Dzar dan Unais. Beliau bersabda, *"Ada apa dengan kalian?"*

Keduanya menjawab, "Kaum penyembah bintang berada di sekitar Kakbah dan penutupnya."

Beliau bersabda, *"Apa yang mereka katakan kepada kalian?"*

"Mereka mengatakan kata-kata yang memenuhi mulut (maksudnya: mengatakan sesuatu yang buruk."

Kemudian Rasulullah ﷺ datang ke Kakbah. Beliau mengusap Hajar Aswad dan berthawaf mengelilingi Kakbah, ditemani oleh Abu Bakar. Kemudian beliau menunaikan shalat. Setelah beliau selesai menunaikan shalat, Abu Dzar berkata, "Aku adalah orang pertama yang mengucapkan kepada beliau dengan salam ala Islam."[439] Abu Dzar berkata, "Aku berkata, *"Assalamu 'Alaika, ya Rasulullah."*

Beliau menjawab, *"Wa'Alaika wa Rahmatullah."* Kemudian beliau bertanya, "Siapakah kamu ini sebenarnya?"

Abu Dzar berkata, "Aku berkata, "Aku dari suku Ghifar."

Beliau merentangkan tangan, lalu meletakkan jari-jari beliau di dahi Abu Dzar. Aku (Abu Dzar) bertanya-tanya dalam hati, "Apakah beliau tidak suka mendengar aku berasal dari suku Ghifar?" Aku berusaha menyentuh tangan beliau, namun temannya menghalangi. Tampaknya, dibandingkan

---

438 Isaf dan Nailah adalah nama patung yang ditaruh di sekitar Kakbah pada masa Jahiliyah.

439 Salam Islam, *"Assalamu 'Alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh."*



aku, ia lebih mengenali Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau mengangkat kepala, lalu bertanya, "*Sejak kapan kamu berada di sini?*"

Abu Dzar berkata, "Aku menjawab, "Aku di sini sejak 30-an hari lalu."

Beliau bertanya, "*Siapakah yang memberimu makan?*"

Abu Dzar berkata, "Aku menjawab, "Aku tidak memiliki makanan apa-apa selain air zamzam. Namun, aku bertambah gemuk, sampai-sampai lemak perutku terlipat, dan aku sama sekali tidak merasakan lapar yang membuat badanku lemah."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya air zamzam itu adalah air yang diberkahi. Ia mengenyangkan."

Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku memberinya makan malam ini."

Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar meninggalkan tempat itu. Aku mengikuti mereka dari belakang.

Abu Bakar membuka pintu rumahnya. Ia membawa untuk kami buah anggur dari Thaif. Anggur Thaif itu adalah makanan pertama yang kucicipi sejak aku berada di Makkah. Aku menetap di rumah Abu Bakar sejenak. Kemudian aku menghadap Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, "Ditunjukkan kepada sebuah tanah yang memiliki kebun kurma, yang belum pernah aku lihat. Maukah engkau menyampaikan pesanku kepada kaummu. Semoga Allah memberikan manfaat kepada mereka melalui dirimu, dan semoga Allah membalasmu atas kebaikanmu pada mereka."

Maka aku menemui Unais. Dia bertanya, "Apa yang telah engkau lakukan?"

Aku berkata, "Aku memutuskan untuk masuk Islam dan membenarkan (risalah Rasulullah)."

Unais berkata, "Aku tidak membenci agamamu. Sesungguhnya aku juga telah masuk Islam dan membenarkan (risalah Rasulullah)." Kemudian kami menemui ibu. Ibu berkata, ""Aku tidak membenci agamamu. Sesungguhnya aku juga telah masuk Islam dan membenarkan (risalah Rasulullah)." Kemudian kami naik onta dan membawa serta barang-barang kami. Kami menyampaikan agama Rasulullah ﷺ kepada kaum kami, dan setengah dari mereka menerima ajakan kami. Mereka dipimpin oleh



Ima' bin Rakhashah Al-Ghifari yang sebenarnya juga pemimpin mereka sebelumnya.

Setengah kaum kami yang belum masuk Islam berkata, "Jika Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, maka kami masuk Islam." Maka Rasulullah ﷺ masuk ke Madinah, dan setengah kaum kami yang tersisa akhirnya masuk Islam. Kemudian datanglah suku Aslam. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, saudara-saudara kami masuk Islam sebagaimana kaum Ghifar telah masuk Islam." Kemudian semua suku Aslam masuk Islam. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, "Allah mengampuni (*ghafara*) suku Ghifar. Allah telah berdamai (*saalama*) dengan suku Aslam."[440]❑

271

Kisah Umair yang Ingin Berjihad, Meski Masih Belia

Sa'ad bin Abu Waqqash ؓ berkata, "Aku melihat saudaraku yang bernama Umair bin Abu Waqqash bersembunyi sebelum bertemu dengan Rasulullah ﷺ pada Perang Badar. Aku bertanya padanya, "Ada apa denganmu, wahai saudaraku?"

Dia menjawab, "Aku takut Rasulullah melihatku, lalu beliau menganggapku terlalu bocah dan menolakku karenanya. Padahal aku ingin ikut berperang (bersama beliau), siapa tahu aku akan mendapatkan *syahadah* (mati syahid)."

Sa'ad ؓ berkata, "Lalu ia menghadap Rasulullah, namun beliau menolaknya ikut berperang. Kemudian Umair menangis, dan karena itu beliau memberikan izin." Sa'ad ؓ berkata, "Aku mengikat pegangan pedang Umair karena umurnya yang masih sangat muda itu. Dia terbunuh dalam saat usianya 16 tahun."

272

"Ambil Tameng ini, Wahai Saudaraku!"

Ibnu Umar ؓ berkata, "Pada Perang Uhud, Umar ؓ berkata kepada saudaranya, "Ambil tameng ini, wahai saudaraku!"

---

440 HR. Muslim, *Kitab Keutamaan Para Sahabat, Bab: Keutamaan Abu Dzar* (2473)



Saudara Umar berkata, "Aku menginginka mati syahid sebagaimana engkau juga menginginkannya." Lalu, saudara Umar itu melepaskan semua tameng dari dirinya."[441] ❑

273
Kisah Keislaman Salman Al-Farisi ﷺ

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Salman[442] berkata kepadaku, 'Aku adalah seorang laki-laki Persia, dari kota Asfahan, dari Jiy, putra seorang kepala negeri.' Dalam riwayat Ibnu Idris disebutkan, "Ayahku adalah kepala negeri." Aku adalah orang yang paling disukai ayah. Dalam riwayat Al-Buka'i disebutkan, "Aku adalah hamba Allah yang paling disukai ayah." Dia mendudukkan di rumah bak bidadari, tetapi aku bersungguh-sungguh belajar ilmu Persia. Dalam riwayat Ali bin Jabir disebutkan, "Aku bersungguh-sungguh belajar ilmu Majusi." Aku berada di atas api yang tidak dipadamkan.

Ayah memiliki ladang yang luas, di sana ayah memiliki bangunan yang digunakan untuk mengawasi ladangnya itu. Pada suatu hari, ayah berkata kepadaku, "Anakku, seperti yang kamu lihat, aku ini sangat sibuk. Pergilah ke ladang. Janganlah kamu mengurung diri, hal itu akan membuat ayah repot sendiri di ladang untuk masa depanmu."

Aku keluar rumah menuju ladang. Di tengah perjalanan, aku melewati

---

441 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawa'id* (5/298). Dia mengatakan, "Rijal-nya Ath-Thabarani adalah rijal yang shahih." Dan Ibnu Sa'ad (3/275), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al-Auliya'* (1/267)

442 Dia adalah Salman Al-Farisi, salah satub Sahabat besar, nama kunyahnya adalah Abu Abdullah, berasal dari negeri Persia (meninggal 63 H/656 M). Ia pergi ke negeri Arab dan terperangkap dalam dunia perbudakan dan menjadi budak pada keluarga Bani Kalab. Kemudian Bani Kalab menjualnya kepada seorang laki-laki dari suku Bani Quraizhah, lalu laki-laki itu membawanya ke Madinah. Ia mendengar berita tentang Islam, dan karena itu ia menemui Nabi ﷺ. Dia masuk Islam saat ia masih menjadi budak, dan kemudian ia berhasil menebus kemerdekaannya sendiri. Para sahabat membantunya untuk melepaskan diri dari belenggu perbudakan, dan setelah merdeka ia menampakkan keislamannya. Ia adalah sosok yang kuat badannya dan akurat pendapatnya, memahami ilmu syariat dan ilmu-ilmu lainnya dengan baik. Dia yang mengusulkan kepada Nabi untuk membuat parit dalam Perang Khandaq. Ia berumur panjang, sampai kemudian ia meninggal di Mada'in. *Siyar A'lam An-Nubala'* (1/505)



gereje kaum Kristen. Saat itu mereka sedang beribadah di dalam gereja. Aku menuju ke arah gereja, karena apa yang mereka lakukan membuatku kagum. Aku berkata dalam hati, "Demi Allah, agama ini lebih baik daripada agama kami." Aku berada di gereja hingga sore hari. Aku tidak pergi ke ladang, dan juga tidak pulang ke rumah ayah, sehingga dia mengirim utusan untuk mencariku."

Karena aku kagum kepada agama Kristen, maka aku bertanya kepada kaum Kristen itu. "Dari manakah asal agama ini?"

Mereka mengatakan, "Dari negeri Syam (Syria)."

Aku pulang menemui ayah. Dia berkata, "Anakku, ayah telah mengirim utusan untuk mencarimu."

Aku berkata, "Aku melihat suatu kaum yang beribadah di dalam gereja. Apa yang mereka lakukan itu membuatku kagum. Aku tahu, agama mereka itu lebih baik daripada agama kita."

Ayah berkata, "Anakku, agamamu dan agama nenek moyangmu lebih baik daripada agama mereka."

Aku berkata, "Tidak!"

Ayah menakut-nakuti aku dan mengikatku. Aku mengirim utusan untuk menemui kaum Kristen itu. Aku sampaikan pesan kepada mereka bahwa aku setuju dengan agama mereka. Aku minta mereka memberitahuku siapa yang akan pergi ke negeri Syam. Mereka mengabulkan permintaanku itu.

Aku lepaskan belenggu besi yang mengikat kakiku, kemudian aku keluar bersama kaum Kristen itu minggalkan Persia menuju Syam. Di sana, aku bertanya kepada kaum Kristen mengenai ulama mereka. Mereka mengatakan, "Ulama kami adalah uskup." Aku menemui uskup. Aku berkata padanya, "Aku ingin bersamamu. Aku akan membantumu dan beribadah bersamamu."

Uskup itu berkata, "Berdirilah!"

Ternyata aku mengabdi pada seorang yang buruk. Uskup itu memerintah umatnya untuk bershadaqah. Namun, di saat umat bershadaqah, uskup itu menyimpan shadaqah itu untuk kepentingan dirinya sendiri, hingga akhirnya ia berhasil mengumpulkan tujuh pundi-pundi yang penuh berisi emas dan perak.



Kemudian uskup itu meninggal dunia. Kukabarkan kepada umat perihal apa yang telah dilakukan uskup itu. Mereka mencela diriku. Kutunjukkan pada mereka harta uskup. Setelah mereka tahu, mereka menyalib uskup, lalu membuang dan merajamnya. Mereka menunjuk pengganti uskup. Sang pengganti adalah sosok yang saleh, zuhud, cinta kehidupan akhirat, dan baik. Allah membuatku simpati padanya, sampai ia meninggal dunia. Aku berkata padanya, "Tinggalkan pesan untukku!" Dia menunjukkan padaku tentang sosok laki-laki di kota Mosul. Kami masih bersama sampai ia meninggal dunia.

Aku pergi ke kota Mosul. Aku menemui laki-laki yang diceritakan uskup pengganti. Kuceritakan kabarku. Kukatakan padanya bahwa seseorang memerintahku untuk menemui engkau di Mosul. Lalu, laki-laki itu berkata, "Berdirilah!" Aku mengabdi padanya, sampai ia meninggal dunia. Aku berkata padanya, "Tinggalkan pesan untukku!"

Dia berkata, "Aku tidak mengenal seseorang yang menempuh jalan kami, kecuali seseorang yang berada di Ammuriyah."

Aku menemui orang itu di Ammuriyah. Kuceritakan padanya kisahku. Ia memerintahku untuk tinggal bersamanya dan memberiku beberapa imbalan. Darinya aku berhasil mengupulkan sejumlah harta dan sapi. Kemudian laki-laki itu meninggal dunia. Aku berkatanya padanya, "Siapa yang aku temui setelah engkau?"

Dia berkata, "Aku tidak tahu sesosok orang pada zaman ini yang menempuh jalan kami. Tetapi, akan mengayomimu seorang Nabi yang diutus untuk membawa agama Ibrahim yang hanif. Ia berhijrah ke negeri yang kaya akan tanaman kurma. Nabi itu memiliki tanda-tanda yang tak tersembunyi. Di pundaknya ditutup misi seluruh para Nabi. Ia mau makan harta hadiah, tetapi tidak mau makan harta shadaqah. Jika kamu mampu, temuilah dia!" Kemudian laki-laki itu meninggal dunia.

Aku berpapasan dengan serombongan kafilah Arab dari Bani Kalab. Aku berkata kepada rombongan kafilah itu, "Izinkan aku ikut bersama kalian. (Sebagai imbalannya), aku berikan sapi dan kambingku. Ajaklah aku ke negeri kalian!" Mereka membawaku ke Wadil Qura. Tetapi, mereka menjualku kepada seorang laki-laki Yahudi. Melalui orang Yahudi itu, aku tiba di negeri yang kaya akan kurma. Aku tahu, inilah negeri yang



diceritakan uskup di Ammuriyah itu. Di sana, aku tinggal bersama orang Yahudi yang telah membeli diriku. Kemudian, datanglah seorang laki-laki dari Bani Quraizhah, lalu membeliku dari orang Yahudi (pertama). Ia membawaku ke Madinah, dan aku mengenali kota ini dari ciri-ciri yang disebutkan uskup di Ammuriyah. Aku tinggal bersama laki-laki Bani Quraizhah itu dan bekerja di kebun kurmanya.

Allah mengutus Nabi-Nya ﷺ. Aku mengabaikan hal itu hingga beliau hijrah di Madinah. Beliau singgah di rumah Bani Amru bin Auf. Saat itu, aku sedang berada di atas pohon kurma. Putra paman temanku menemuiku. Ia berkata, "Hai fulan, semoga Allah melaknat Bani Qaliah. Aku baru saja berpapasan dengan mereka. Kulihat mereka mengerumuni seorang laki-laki yang datang dari Makkah. Dia mengganggap dirinya Nabi-Nya Allah."

Demi Allah, demi mendengar hal itu, badanku menjadi menggigil. Aku gemetaran di atas pohon kurma, sampai-sampai aku nyaris terjatuh. Aku pun turun dengan cepat. Aku bertanya-tanya dalam hati, "Kabar apakah ini?"

Tuanku menghujaniku dengan kata-kata, "Apa hubunganmu dengan orang itu?" Lanjutkan pekerjaanmu!"

Aku pun melanjutkan pekerjaanku hingga sore. Kukumpulkan makanan, lalu aku bawa menghadapnya (Nabi). Saat itu, ia berada di Quba bersama para sahabatnya. Aku berkata padanya, "Terimalah ini. Aku ingin bershadaqah dengan makanan ini. Aku dengar, engkau adalah laki-laki saleh. Engkau dan para sahabatmu sedang membutuhkan makanan ini. Menurut pendapatku, engkau yang paling berhak menerimanya." Kutaruh makanan itu di depannya. Dia menahan tangannya. Dia berkata kepada para sahabatnya, *"Makanlah!"* Aku berkata, "Inilah tanda yang pertama." Aku pun kembali ke rumah tuanku.

Dia berangkat ke Madinah. Aku pun mengumpulkan makanan dan kubawa padanya. Aku berkata padanya, "Aku menyukai kemuliaanmu. Maka aku hadiahkan makanan ini padamu. Ini bukanlah shadaqah." Dia mengambil makanan itu, dan memakannya. Para sahabatnya juga makan. Aku berkata dalam hati, "Inilah tanda yang kedua."

Aku pulang. Keesokan hari, aku menjumpainya sedang melayat jenazah di pemakaman Baqi'. Para sahabat berada di sekelilingnya.



Kuucapkan salam padanya. Aku lihat tanda pada punggungnya. Dia tahu apa yang kuinginkan. Kemudian dia melemparkan selendangnya. Aku melihat tanda pada punggungnya, dan aku menciumnya. Aku pun menangis. Dia mendudukkanku di hadapannya.

Wahai Ibnu Abbas, aku ceritakan padanya segala yang terkait denganku, sebagaimana yang juga aku ceritakan padamu. Dia merasa takjub dengan kisahku. Dia ingin pula para sahabatnya mendengar kisahku. Aku tidak sempat mengikuti beliau dalam Perang Badar dan Uhud karena aku masih menjadi budak. Kemudian beliau bersabda, *"Merdekakan dirimu, wahai Salman!"* Aku masih ikut tuanku sampai aku bisa memerdekakan diriku darinya. Kutebus diriku dengan syarat menanam tiga ratus pohon kurma kecil dan membayar empat puluh *waqiyah* (sejenis timbangan) emas. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bantulah teman kalian menanam kurma!"*

Para sahabat membantuku dengan memberikan lima dan sepuluh bibit kurma, sampai semua yang kubutuhkan untuk memerdekakan diri terpenuhi. Kemudian beliau bersabda, *"Galilah tanah, janganlah kamu taruh tanaman di galian itu sebelum aku menanamnya terlebih dahulu!"* Aku melakukan perintah beliau, dan para sahabatku membantu hingga semua pekerjaanku selesai. Kutemui beliau dengan membawa bibit pohon kurma, lalu beliau menanamnya dengan tangannya, kemudian meratakan tanah di atas tanaman itu. Setelah itu, beliau pergi. Demi Allah yang telah mengutusnya dengan benar, tidak ada satupun tanaman itu yang mati layu.

Kini tinggallah emas. Saat beliau sedang duduk, datanglah padanya salah satu sahabat dengan membawa sebuah benda emas berbentuk telur. Dia mendapatkannya dari sebuah lokasi penambangan. Beliau berkata, *"Panggil Salman yang miskin dari Persia, yang ingin memerdekakan dirinya!"* Beliau berkata, *"Gunakan ini (untuk membebaskan dirmu)!"*

Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana aku mengembalikan semua ini kelak?"

Abu Ath-Thufail meriwayatkan dari Salman. Salman berkata, "Rasulullah ﷺ membantuku dengan memberi sebuah emas berbentuk telur. Jika aku menimbang emas itu dengan seseorang, niscaya emas itu akan lebih berat."[443]❑

---

443 Ibnu Al-Atsir, *Usud Al-Ghabah* (2/265-267); *Musnad Ahmad* (5/437-444); Ibnu As'ad,



274
"Betapa Indah dan Dekat Surga itu!"

Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair ﷺ berkata, "Ayahku yang mengasuhku–dia adalah salah satu orang dari suku Bani Murrah bin Auf–bercerita kepadaku tentang Perang Mu'tah. Ia berkata, "Aku melihat Ja'far saat ia turun dari atas kudanya yang merah-kekuningan, lalu membunuh kudanya itu. Kemudian ia menyerang musuh, hingga akhirnya ia terbunuh. Di saat itu, ia berkata,

Betapa indah dan betapa dekat surga itu!
Baik dan dingin minumannya
Romawi telah rusak dan telah dekat azab mereka
Telah kafir dan jauh dari rahmat nasab mereka
Wajib bagiku–jika bertemu mereka–untuk memukulnya[444]❑

275
Abu Bakar Ash-Shididiq Memiliki Cita-cita Tinggi Mengislamkan Para Sahabatnya

Aisyah ﷺ berkata, "Abu Bakar keluar rumah dengan maksud bertemu Rasulullah ﷺ. Pada zaman Jahiliyah, ia selalu membenarkan Rasulullah. Setelah bertemu dengan Rasulullah, Abu Bakar berkata, "Wahai Abu Al-Qasim, aku meninggalkan majelis kaummu. Mereka menuduhmu mencela ayah dan ibu mereka."

Maka Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya aku adalah Rasul (utusan) Allah yang menyerumu untuk menuju Allah.*" Setelah Rasulullah selesai mengucapkan sabdanya itu, maka Abu Bakar pun langsung memeluk Islam, dan setelah itu beliau meninggalkan tempat Abu Bakar itu, dan tidak ada orang yang lebih senang daripada beliau dengan keislaman Abu Bakar tersebut. Setelah itu, Abu Bakar meninggalkan tempat itu. Ia menemui Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, AZubair bin Al-Awwam, dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Ia mengajak mereka semua memeluk Islam. Mereka

---

Ath-Thabaqat (4/45); Al-Bukhari, *At-Tarikh Al-Kabir* (4/135-136); An-Nawawi, *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* (1/163-171); Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawa'id* (9/332-344)

444 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (4/244), *Al-Ishabah* (1/238), *Hilyah Al-Auliya'* (1/118)



semua memenuhi ajakan itu dan memeluk Islam. Keesokan harinya, ia menemui Utsman bin Mazh'un, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Salamah bin Abdul Asad, dan Al-Arqam bin Abu Al-Arqam. Mereka juga memeluk Islam. Semoga Allah meridhai mereka."[445]❑

276
Aku Berharap Dapat Masuk Surga dengan Kepincanganku ini

Di antara tokoh masyarakat Bani Salamah, bahwasanya Amr bin Al-Jumuh[446] adalah seorang sahabat yang menderita cacat berat, yaitu pincang pada kakinya. Amr bin Al-Jumuh memiliki empat anak laki-laki pemberani bagaikan harimau. Mereka ini ikut berjuang bersama Rasulullah ﷺ dalam beberapa pertempuran.

Ketika perang Uhud meletus, keempat anak tersebut ingin memasung sang ayah seraya mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah menerima udzurmu." Lalu ia menghadap kepada Rasulullah ﷺ seraya mengadu, "Sesungguhnya anak-anakku ingin memasungku untuk berpartisipasi dalam kesempatan ini, berperang bersamamu." Demi Allah, sungguh aku sangat berharap dapat masuk surga dengan kepincanganku ini." Kemudian Rasulullah ﷺ menasehatinya, "Adapun kamu, maka Allah telah menerima udzurmu sehingga kamu tidak berkewajiban untuk berjihad." Sedangkan kepada keempat anak-anak Amr bin Al-Jumuh, beliau menasehati, "Kalian tidak berhak untuk melarangnya, barangkali Allah menganugerahkan kesyahidan kepadanya."

Setelah itu, Amr bin Al-Jumuh keluar bersama pasukan Rasulullah ﷺ hingga gugur sebagai syahid dalam Perang Uhud."[447]❑

---

445 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (3/40)

446 Nama lengkapnya adalah Amr bin Al-Jumuh bin Zaid bin Haram Al-Anshari As-Sulami (3 H/625 M), seorang sahabat agung, dimana pada masa Jahiliyah merupakan pemimpin Bani Salamah dan tokoh-tokoh terkemuka mereka. Amr bin Al-Jumuh merupakan sahabat Anshar yang paling akhir keislamannya dan gugur sebagai syahid dalam Perang Uhud. Lihat, *Al-Ishabah* (4/615), *Al-Isti'ab* (3/1168), dan *Al-A'lam*, karya Az-Zarkali (5/75).

447 Lihat Ibnu Hisyam, dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/90).



277
Ya Allah, Mereka Tidak Pantas Berada di Atas Kami"

Ketika Rasulullah ﷺ berada di Syi'b[448] bersama sahabatnya, tiba-tiba beberapa penduduk Quraisy berada di atas pegunungan. Ibnu Hisyam melanjutkan ceritanya, "Di antara pasukan berkuda yang hadir terdapat Khalid bin Al-Walid." Ibnu Ishaq mengatakan, "Kemudian Rasulullah ﷺ berdoa, *"Ya Allah, sungguh tidak sepantasnya mereka berada di atas kami."* Kemudian Umar bin Al-Khathab ؓ bersama beberapa sahabat Muhajirin memerangi mereka hingga berhasil memaksa mereka turun dari pegunungan tersebut."[449]❑

278
Dhamam bin Tsa'labah, Bertekad Mengislamkan Kaumnya

Dari Ibnu Abbas ؓ, ia mengatakan, "Bani Sa'ad bin Bakar mengutus Dhamam bin Tsa'labah[450] untuk menghadap kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian ia menemui kami dengan menuntun ontanya ke arah pintu masjid dan menambatkannya di sana.[451] Dhamam bin Tsa'labah pun langsung menghadap kepada Rasulullah yang ketika itu sedang duduk di masjid bersama para sahabatnya, seraya bertanya, "Siapa di antara kalian yang merupakan keturunan Abdul Muthalib?" Rasulullah menjawab, *"Akulah putra Abdul Muthalib."* Dhamam bertanya meyakinkan, "Muhammad?" Rasulullah menjawab, *"Ya."* Dhamam mengatakan, "Wahai Muhammad, aku ingin bertanya kepadamu dan merepotkan dalam sebuah permasalahan. Karena itu, janganlah kamu merasa tertekan dan aku pun tidak ingin merasa tertekan." Rasulullah mengatakan, *"Bertanyalah tentang apa yang ingin kamu ketahui."* Ia mengatakan, "Demi Allah, Tuhanmu dan Tuhan orang-orang sebelum kamu dan juga Tuhan orang-orang sesudahmu, apakah Allah mengutusmu sebagai seorang Rasul?" Rasulullah

---

448 Jalan setapak di perbukitan (penerjemah).

449 Ibnu Hisyam, dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/86).

450 Ada sumber sejarah yang menyebutkan bahwa ia didelegasikan menghadap kepada Rasulullah ﷺ tahun kelima, dan ada juga yang mengatakan tahun ketujuh, dan kemudian kembali kepada kaumnya sebagai seorang muslim. Lihat kisah ini dalam *Al-Ishabah* (3/486), dan *Al-Isti'ab* (2/752).

451 Mengikatnya.



menjawab, "*Demi Allah, ya*!" Dhamam bertanya lebih lanjut, "Demi Allah, Tuhanmu dan Tuhan orang-orang sebelum kamu dan juga Tuhan orang-orang sesudahmu; Apakah Allah memerintahkan kepadamu agar kita menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, merobohkan patung-patung dan berhala yang dahulu kala disembah oleh nenek monyang kita?" Beliau menjawab, "*Demi Allah, ya*!" Kemudian Rasulullah menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan dalam Islam satu demi satu seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan semua kewajiban-kewajiban yang disyariatkan dalam Islam." Dhamam terus bersumpah di hadapan Rasulullah setiap kali menanyakan tentang kewajiban-kewajiban dalam Islam sebagaimana dilakukannya sebelumnya, hingga ketika selesai menanyakan tentang ajaran-ajaran Islam maka ia menyatakan, "Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah dan sesungguhnya engkau adalah seorang hamba dan utusan-Nya. Aku berjanji akan melaksanakan kewajiban-kewajiban ini dan menjauhi larangan-larangan yang engkau tetapkan kepadaku, tidak menambahi dan tidak mengurangi."

Setelah menyatakan keislaman dan komitmennya menjalankan syariat Islam di hadapan Rasulullah, maka Dhamam meminta diri dan kembali ke tempat peristirahatan ontanya. Ketika Dhamam pergi, Rasulullah mengatakan, "*Jika yang dikatakan Dzul Aqishatain*[452] *ini benar, maka ia akan masuk surga.*"

Dhamam adalah sosok yang kuat dan tabah, berambut lebat dengan dua pilinan. Lalu ia pergi ke tempat peristirahatan ontanya dan melepaskan ikatannya. Kemudian segera memacunya untuk kembali kepada kaumnya. Sesampai di kampung halamannya, masyarakat pun datang mengerumuninya. Kata pertama yang diucapkannya adalah memaki Al-Latta dan Al-Uzza. Mendengar Al-Latta dan Al-Uzza dimaki, maka mereka mengatakan, "Cukup wahai Dhamam, takutlah kamu terhadap penyakit kusta, lepra, dan gila." Dhamam menjawab, "Berhati-hatilah kalian! Demi Allah, sesungguhnya keduanya tidak mendatangkan bahaya ataupun memberikan manfaat apa pun. Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang utusan-Nya dan menurunkan sebuah Kitab Suci bersamanya untuk

452 *Al-Aqishah* berarti rambut yang dipilin.



menjelaskan apa yang kalian perselisihkan. Dan, sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah seorang hamba dan utusannya. Sesungguhnya aku juga datang kepada kalian sebagai delegasinya dengan membawa pesan perintah yang harus kalian laksanakan dan larangan yang harus kalian jauhi. Demi Allah, tidak seorang laki-laki dan perempuan yang pergi dari hadapannya di hari itu kecuali sebagai muslim."

Ibnu Abbas ﷺ mengatakan, "Kami tidak mendengar suatu delegasi pun dari suatu kaum yang lebih terhormat dibandingkan Dhamam bin Tsa'labah."[453]❑

279

"Aku Mampu Mengerjakan Lebih dari itu"

Dari Abdullah bin Amr, ia mengatakan, "Ayah menikahkanku dengan seorang perempuan dari kalangan terhormat, dan ia ingin mengetahui keadaan menantunya itu seraya menanyakan kepadanya tentang suaminya (diriku). Istriku itu menjawab, "Suami terbaik adalah orang yang tidak menyetubuhi kami di ranjang[454] dan tidak membuka aurat kami sejak kami menikah."[455]

Setelah beberapa lama, ayah mengadukan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Lalu beliau mengatakan, "Pertemukan aku dengannya (dengan putramu)." Lalu aku pun menemui beliau. Beliau bertanya, "*Bagaimana puasamu?*" Aku menjawab, "Setiap hari." Beliau bertanya lebih lanjut, "*Bagaimana kamu menghatamkan Al-Qur`an?*" Aku menjawab, "Setiap malam." Rasulullah bertanya lebih lanjut, "*Berpuasalah tiga hari di setiap bulan dan bacalah Al-Qur`an setiap bulan (khatam).*"

---

453 Al-Hakim, dalam *Al-Mustadrak*, Kitab: *Al-Maghazi wa As-Saraya*, hadits no.4380, dan ia mengatakan, "Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim bersepakat mengenai riwayat yang menyatakan kedatangan Dhamam di Madinah, akan tetapi tidak satu pun dari keduanya yang meriwayatkan hadits tersebut karena panjangnya, dan hadits inin adalah shahih." Adz-Dzahabi, dalam *At-Talkhish*, mengatakan, "Cerita ini adalah Shahih."

454 Maksudnya sindiran bahwa selama ini Amr tidak tidur bersamanya dalam satu ranjang.

455 Maksud dari perkataan ini adalah, sindiran bahwa suaminya tidak pernah menidurinya atau melakukan hubungan suami-istri dengannya.



Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku menjawab, 'Aku sanggup melakukan yang lebih dari itu." Rasulullah menambahkan, *"Berpuasalah tiga hari setiap minggu."* Aku menjawab, "Aku sanggup melakukan yang lebih dari itu." Rasulullah menambahkan lagi, *"Berbukalah dua hari dan berpuasalah satu hari."*

Perawi bercerita lebih lanjut, "Aku sanggup melakukan yang lebih dari itu." Rasulullah menambahkan lagi, *"Berpuasalah dengan puasa yang terbaik, yaitu puasa Dawud; berpuasa sehari dan berbuka sehari, dan khatamkanlah Al-Qur`an sekali dalam seminggu."* Selayaknya aku menerima keringanan Rasulullah, karena aku telah tua dan semakin lemah."

Ia membaca Al-Qur`an sepertujuhnya di hadapan istrinya di siang hari. Ayat yang dibacanya pada siang hari dimaksudkan untuk meringankannya di malam hari. Apabila ia ingin lebih kuat, maka ia tidak berpuasa selama beberapa hari dan menghitungnya,[456] dan kemudian ia berpuasa sebanyak hari itu (ketika tidak berpuasa) karena tidak ingin mengingkari segala sesuatu yang bertentangan dengan yang telah disampaikan Rasulullah ﷺ."[457]❑

280
Semangat Ummu Syuraik

Dari Ibnu Abbas ؓ, ia mengatakan, "Hati Ummu Syuraik[458]

456 Selain hari-hari dimana ia tidak berpuasa.

457 Aktivitas ini dijalankannya secara rutin sebelum Rasulullah ﷺ menghadap kepada Sang Pencipta, dan ia terus menjalankannya hingga meninggalnya. HR.Al-Bukhari, dalam *Al-Jami' Ash-Shahih,* Kitab: *Fadha`il Al-Qur`an,* Bab: *Fi Kam Yuqra` Al-Qur`an,* hadits no.4775.

458 Nama lengkapnya Ummu Syuraik Al-Qursyiah Al-Amiriyah dari Bani Amir bin Luay, nama aslinya Ghaziah atau Ghazilah binti Jabir bin Hukaim. Adapula riwayat yang mengatakan, "Ia adalah Binti Amr bin Amir bin Ruwahah bin Hujair. Para ulama berbeda pendapat mengenai nasabnya. Salah satu riwayat mengatakan, "Ia berasal dari suku Quraisy dan menikah di Daus hingga nama ini dinisbatkan kepadanya. Kemudian ia juga menikah dengan kaum Anshar hingga nama ini juga dinisbatkan kepadanya. Adapula riwayat yang menyatakan bahwa ia tidak menikah, dan mendapat gelar *Al-Anshariyah* dengan pengertian luas. Ummu Syuraik merupakan salah seorang perempuan yang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah, akan tetapi beliau tidak menerimanya sehingga ia tidak sempat menikah hingga meninggal dunia. Lihat, *Al-Ishabah* (8/238), dan *Al-Isti'ab* (4/1942).



telah mendapat kemuliaan untuk mencintai Islam, sehingga ia pun menyatakan diri masuk Islam ketika berada di Makkah. Ketika itu, ia masih sebagai istri Abu Al-Askar Ad-Dausi. Kemudian ia berinteraksi dengan kaum perempuan Quraisy secara rahasia untuk memotivasi dan menyerukan dakwah Islam kepada mereka hingga aktifitasnya ini diketahui penduduk Makkah dan mereka pun menangkapnya seraya mengatakan, "Kalaulah bukan karena kaummu, maka tentulah kami akan mengambil tindakan terhadapmu dan pasti kami lakukan. Akan tetapi kami akan mengembalikanmu kepada mereka."[459]❑

281
Semangat Rasulullah Ketika Menderita Sakit

Dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, ia mengatakan, "Pada suatu ketika, aku menemui Aisyah ﷺ seraya mengatakan, "Tidakkah kamu memberitahukan kepadaku tentang sakit yang diderita Rasulullah?" Ia menjawab, "Baiklah. Ketika itu, Rasulullah ﷺ menderita sakit parah. Beliau bertanya, *"Apakah orang-orang sudah shalat?"* Kami menjawab, "Belum. Mereka menunggumu." Rasulullah mengatakan, *"Ambilkanlah air dalam Mikhdhab*[460] *untukku."*

Aisyah melanjutkan kisahnya, "Kemudian kami memenuhi permintaan beliau. Beliau pun mandi, dan setelah itu beliau bergegas untuk bangkit. Tiba-tiba-tiba beliau pingsan, dan kemudian siuman. Rasulullah bertanya lagi, *"Apakah orang-orang sudah shalat?"* Kami menjawab, "Belum. Mereka menunggumu, wahai Rasulullah." Rasulullah mengatakan, *"Ambilkanlah air dalam Mikhdhab untukku."* Aisyah mengisahkan lebih lanjut, "Kemudian beliau duduk dan mandi. Setelah itu beliau bergegas untuk bangkit, akan tetapi tiba-tiba pingsan. Kemudian siuman kembali seraya bertanya, *"Apakah orang-orang sudah shalat?"* Kami menjawab, "Belum. Mereka menunggumu, wahai Rasulullah." Rasulullah mengatakan, *"Ambilkanlah air dalam Mikhdhab untukku."*

Aisyah mengisahkan lebih lanjut, "Kemudian beliau duduk dan mandi. Setelah itu, beliau bergegas untuk bangkit akan tetapi tiba-tiba

459 Ibnul Jauzi, dalam *Shifah Ash-Shafwah* (2/53).

460 Sebuah bejana yang terbuat dari kayu atau batu.



pingsan. Kemudian siuman kembali seraya bertanya, *"Apakah orang-orang sudah shalat?"* Kami menjawab, "Belum. Mereka menunggumu, wahai Rasulullah." Ketika itu orang-orang sudah lama beri'tikaf di masjid sambil menunggu Rasulullah untuk shalat Isya' bersama.

Akhirnya Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada salah seorang sahabatnya untuk menemui Abu Bakar dan memerintahkannya memimpin shalat. Kemudian utusan itu pun menemui Abu Bakar seraya mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah memerintahkanmu untuk memimpin shalat." Abu Bakar –yang merupakan sosok yang lemah lembut- mengatakan, "Wahai Umar, shalatlah bersama orang-orang." Umar menjawab, "Engkau lebih layak melaksanakannya." Akhirnya Abu Bakar pun memimpin shalat selama masa-masa tersebut..."[461]❑

282
Aku tidak Ingin Rumahku Berdampingan dengan Rumah Muhammad

Dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه, ia mengatakan, "Ada salah seorang sahabat dari kaum Anshar yang rumahnya jauh dari rumah Rasulullah ﷺ, dan ia tidak pernah terlambat shalat berjamaah bersama Rasulullah"

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kami pun menaruh simpati kepadanya. Lalu kukatakan kepadanya, "Wahai Fulan, tidakkah kamu membeli seekor keledai yang dapat melindungimu dari panasnya gurun pasir dan melindungimu dari serangga-serangga tanah." Ia menjawab, "Demi Allah, aku tidak ingin rumahku berdampingan dengan rumah Rasulullah ﷺ."[462]

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian aku merasa keberatan dengan sikapnya sehingga aku pun menghadap kepada Rasulullah seraya mengadukan hal tersebut kepada beliau."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian beliau memanggil lelaki tersebut dan menanyakan kepadanya tentang hal itu. Lelaki itu menyatakan

461 HR.Al-Bukhari, dalam *Al-Jami' Ash-Shahih*, Kitab: *Ba` Al-Wahy*, Bab: *Inama Ju'il Al-Imam Li Yu'tam bih*, hadits no. 655.

462 Kata *Muthannab* dalam hadits ini berarti tali yang menghubungkan ke rumah Rasulullah ﷺ (dekat), "Akan tetapi aku lebih senang jika rumahku jauh dari rumah beliau untuk memperbanyak pahala dan langkahku."



bahwa ia melakukannya karena mengharap banyaknya pahala dengan jauhnya perjalanan. Setelah itu, Rasulullah berkata kepadanya, "Kamu sungguh berhak mendapatkan apa yang kamu harapkan."[463]❑

283
Semangat yang Mengantarkan ke Surga

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bertanya kepada Bilal ketika shalat Shubuh, "Wahai Bilal, beritahukanlah kepadaku tentang suatu amal yang kamu lakukan dalam Islam, karena aku telah mendengar derap kedua sandalmu di hadapanku di surga."[464] Bilal menjawab, "Aku tidak melakukan suatu amal pun yang baik menurutku. Hanya saja aku tidak bersuci[465] di tengah malam atau pun pada waktu siang kecuali kemudian aku mengerjakan shalat yang dapat kukerjakan[466] dalam keadaan suci tersebut."[467]❑

284
"Serahkanlah Bendera Komando Tersebut kepadaku"

Dari Abdurrahman bin Abu Laila, ia mengatakan, "Ketika firman Allah diturunkan, *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) dan yang berjihad di jalan Allah,"*[468] Abdullah bin Ummu Maktum[469] mengatakan, "Wahai Tuhanku, hilangkanlah udzurku, hilangkanlah

463 HR.Muslim, dalam *Shahih Muslim*, Kitab: *Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah*, Bab: *Fadhl Katsrah Al-Khutha ila Al-Masajid*, hadits no. 663.

464 Abu Abdullah (maksudnya, Imam Al-Bukhari) mengatakan, "*Duff Na'laik*," berarti gerakan.

465 Baik dengan berwudhu maupun mandi.

466 Maksudnya, shalat yang mampu dilakukannya baik wajib maupun sunnah.

467 HR.Al-Bukhari, dalam *Al-Jami' Ash-Shahih*, Kitab: *Abwab At-Tahajjud*, Bab: *Fadhl Ath-Thuhur bi Al-Lail wa An-Nahar*, hadits no. 1098.

468 An-Nisaa`: 95.

469 Nama lengkapnya Abdullah bin Ummu Maktum Al-Qurasyi Al-Amiri, yang wafat pada tahun 15 Hijriyah, merupakan seorang sahabat yang mulia, termasuk sahabat dari kaum Muhajirin yang mula-mula dan lebih dahulu masuk Islam, dan berhijrah sesaat setelah Perang Badar. Rasulullah ﷺ sangat menghormatinya dan sempat menunjuknya sebagai pelaksana tugas walikota Madinah, menjadi imam shalat, dan gugur sebagai syahid dalam Perang Al-Qadisiyah. Lihat, *Siyar A'lam AN-Nubala`* (1/360).



udzurku." Kemudian turunlah firman Allah, *"Yang tidak mempunyai 'uzur."* **(An-Nisaa`: 95)** yang kemudian diletakkan di antara keduanya. Setelah itu, Abdullah bin Ummu Maktum berperang seraya mengatakan, "Serahkanlah bendera komando tersebut kepadaku. Karena sesungguhnya aku buta dan tidak mampu melarikan diri, dan posisikanlah aku di antara dua barisan."[470]❑

285

"Kalaulah Bukan Surga, Maka Tentulah Aku Mengutamakanmu untuk Mendapatkannya"

Abu Abdullah[471] merupakan salah seorang dari dua belas tokoh terkemuka dari kaum Anshar yang ikut dalam pembaitan terakhir di Al-Uqbah bersama tujuh puluh orang lainnya. Ketika Rasulullah ﷺ menyerukan kepada seluruh umat Islam untuk ikut serta dalam Perang Badar, maka ayahnya Khaitsamah berkata kepadanya, "Salah satu di antara kita harus tetap tinggal di rumah. Karena itu, utamakanlah aku untuk keluar, dan tetaplah kamu bersama istri-istrimu."

Mendengar permintaan ayahnya ini, maka Sa'ad menolak seraya mengatakan, "Kalau bukan surga, maka tentulah aku mengutamakanmu untuk mendapatkannya. Karena sesungguhnya aku berharap mendapatkan kesyahidan dalam perang ini."

Akhirnya keduanya melakukan undian, dan yang beruntung mendapatkan kesempatan tersebut adalah Sa'ad. Lalu Sa'ad pun berangkat ke medan perang dan gugur sebagai syahid dalam perang Badar tersebut."[472]❑

---

470 Ibnu Sa'ad, dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (4/210).

471 Ia adalah Abu Abdullah Sa'd bin Khaitsamah Al-Anshari dari Bani Amr bin Auf. Adapula riwayat yang menyebutkan bahwa ia adalah Sa'd bin Khaitsamah bin Al-Harits bin Malik bin Ka'b bin An-Nuhath bin Ka'b bin Haritsah bin Ghanam bin Salim bin Imri` Al-Qais bin Malik bin Al-Aus Al-Anshari, dan merupakan salah seorang pejuang dalam Perang Badar dan gugur sebagai syahid. Lihat, *Al-Isti'ab* (2/588) dan *Al-Ishabah* (3/55).

472 Ibnul Jauzi, dalam *Shifah Ash-Shafwah* (1/468).



286
"Aku Memenuhi Seruannya Meskipun Harus Merangkak"

Dari Ja'far bin Abdullah bin Aslam Al-Hamdani ﷺ, ia mengatakan, "Ketika Perang Yamamah meletus, orang pertama yang menderita luka-luka adalah Abu Uqail Al-Anifi ﷺ.[473] Ia terkena lemparan anak panah yang mengenai antara kedua pundaknya dan hatinya, akan tetapi tidak menyebabkannya meninggal dunia saat itu juga. Ia pun berupaya mencabut anak panah tersebut –hingga tubuh bagian kirinya nampak lemah– dari tubuhnya. Peristiwa itu terjadi di pagi hari. Akhirnya ia pun dibawa ke barak atau perkemahan.

Ketika pertempuran semakin sengit dan kaum muslimin mengalami kekalahan dimana mereka terus memacu kendaraan mereka –dan Abu Uqail dalam kondisi lemah karena lukanya– tiba-tiba ia (Abu Uqail) mendengar Mu'in bin Adi ﷺ menyeru kepada kaum Anshar, "Allah, Allah[474] dan seranglah ke arah musuh kalian." Lalu Mu'in segera memimpin barisan depan di ketika kaum Anshar berseru, "Selamatkanlah kami, selamatkanlah kami." Kemudian mereka menyelamatkan kaum Anshar satu persatu."

Abdullah bin Umar ﷺ mengatakan, "Setelah itu Abu Uqail bangkit dan ingin bergabung dengan kaumnya. Melihat kondisi Abu Uqail yang masih seperti itu, maka kukatakan kepadanya, "Wahai Abu Uqail, apa yang akan kamu lakukan, kamu tidak wajib berperang?!" Abu Uqail menjawab, "Seorang penyeru memanggil namaku." Ibnu Umar menjelaskan, "Orang itu hanya mengatakan, "Wahai kaum Anshar, dan bukan berarti termasuk orang yang terluka." Abu Uqail mengatakan, "Aku adalah bagian dari kaum Anshar dan aku akan memenuhi seruannya meskipun harus merangkak."

Ibnu Umar bercerita lebih lanjut, "Abu Uqail pun segera mempersiapkan diri dan dengan segera mengambil pedangnya dan menghunusnya

473 Ia adalah Abu Uqail, dan nama lengkapnya adalah Abdurrahman Al-Arasyi Al-Anifi bin Abdullah bin Tsa'labah At-Tamimi dari Qudha'ah, 12 H, seorang sahabat yang mulia, berperan aktif dalam Perang Badar, Uhud, Al-Khandaq, dan semua peperangan bersama Rasulullah ﷺ, dan ia gugur sebagai syahid dalam Perang Yamamah, yang terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Lihat, *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (3/473).

474 Dimaksudkan untuk peringatan, yang mengandung pengertian, "Takutlah kepada Allah dan tendanglah bola ke arah musuh kalian."



dengan tangan kanannya. Lalu ia berseru, "Wahai kaum Anshar, berperanglah sebagaimana dalam Perang Hunain. Bersatulah kalian semua." Dengan seruan tersebut, maka mereka pun bersatu dan memberikan motivasi keberanian berperang kepada seluruh umat Islam selain terhadap musuh mereka.

Pasukan umat Islam pun segera melakukan serangan terhadap mereka di dalam perkebunan tersebut. Mereka pun bertemu dan membaur dalam peperangan yang sengit, dimana mata-mata pedang yang terhunus saling menyerang di antara mereka."

Ibnu Umar melanjutkan ceritanya, "Aku pun menyempatkan diri memandang ke arah Abu Uqail dan ternyata tangan yang terluka pada bagian bahunya terpotong dan jatuh ke tanah. Ia mengalami empat belas luka berat, yang kesemuanya mengantarkannya pada kematiannya. Musailamah yang menempatkan diri sebagai musuh Allah ﷻ juga ikut terbunuh."

Ibnu bercerita lebih lanjut, "Aku pun menemui Abu Uqail yang ketika itu sedang mengalami sakaratul maut karena luka-lukanya yang parah. Dan kukatakan kepadanya, "Wahai Abu Uqail." Ia menjawab, "Ku penuhi panggilanmu -dengan ucapan terbata-bata, siapa yang meraih kemenangan dan kekuasaan?" Kujawab, "Bergembiralah." Ku keraskan suaraku, "Orang yang memusuhi Allah telah terbunuh." Mendengar informasiku ini, maka Abu Uqail pun menengadahkan tangan ke langit dan memuji Allah ﷻ hingga meninggal dunia."

Ibnu Umar melanjutkan ceritanya, "Kemudian aku mengadukan peristiwa itu kepada Umar bin Al-Khathab ؓ setelah melaporkan semua peristiwa yang terjadi. Umar mengatakan, "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya. Ia senantiasa memohon kesyahidan dan memintanya, meskipun kondisinya sebagaimana yang kau ketahui. Abu Uqail adalah seorang sahabat Nabi kita Muhammad ﷺ yang terbaik dan yang mula-mula dan dahulu masuk Islam."[475]❑

475 Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, dalam *Hayah Ash-Shahabah* (2/201).



287
"Demi Allah, Pejuang itu Benar-benar Abu Mahjan"

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia mengatakan, "Abu Mahjan Ats-Tsaqafi[476] sering mendapat hukuman dera karena meminum minuman keras. Ketika ia terlalu sering melanggar larangan meminum-minuman keras ini, maka mereka memenjarakan dan membelenggunya. Ketika Perang Al-Qadisiyah berkecamuk, Abu Mahjan melihat kaum muslimin bertempur dan seolah-olah kaum musyrikin berhasil memukul mundur mereka. Lalu ia meminta tolong kepada salah seorang penjaga untuk menemui budak perempuan Sa'ad atau istrinya. Orang itu pun menemuinya seraya berkata kepadanya, "Sesungguhnya Abu Mahjan berkata kepadamu, "Jika kamu mau melepaskannya dan membekalinya dengan kuda ini dan juga sebuah senjata, maka ia adalah orang pertama yang akan kembali kepadamu kecuali jika terbunuh." Abu Mahjan mendendangkan sebuah bait syair,

---

476 Nama lengkapnya Abu Mahjan Ats-Tsaqafi Amr bin Hubaib bin Amr bin Umair bin Auf, yang meninggal dunia tahun 30 H/650 M, seorang sahabat yang terhormat, salah seorang sastrawan terkemuka, salah seorang pejuang terkemuka pada masa Jahiliyah dan Islam, menyatakan diri masuk Islam tahun kesembilan Hijriyah, meriwayatkan beberapa hadits, sebelumnya ia merupakan orang yang kecanduan minuman keras sehingga Umar bin Al-Khathab ﷺ menderanya berulang kali, dan kemudian mengasingkannya ke sebuah pulau di tengah samudera. Akan tetapi ia berhasil melarikan diri dan bergabung dengan pasukan Sa'ad bin Abu Waqqash, yang ketika itu berada di Al-Qadisiyah untuk berperang melawan bangsa Persia. Umar bin Al-Khathab ﷺ pun menulis surat kepadanya yang meminta Sa'ad untuk memenjarakannya. Akhirnya Sa'ad pun memenjarakannya. Bersamaan dengan itu, pertempuran di Al-Qadisiyah sudah berlangsung beberapa hari dan semakin sengit. Melihat keadaan ini, maka Abu Mahjan memohon kepada istri Sa'ad dari Bani Sulaim agar berkenan melepaskan belenggunya dan ia berjanji kepadanya untuk kembali ke dalam belenggunya jika selamat dari medan perang. Abu Mahjan pun sempat mendendangkan beberapa bait syair ketika itu. Akhirnya istri Sa'ad melepaskannya. Abu Mahjan berperang dengan sengitnya dan sangat mengagumkan. Setelah peperangan berakhir, maka Abu Mahjan pun kembali ke dalam belenggunya dan tempat dimana ia ditahan. Istri Sa'ad segera menceritakan peristiwa pembebasannya terhadap Abu Mahjan kepada Sa'ad. Sa'ad pun berkata kepadanya, "Aku tidak akan menghukummu lagi selamanya." Akhirnya Abu Mahjan meninggalkan kebiasaannya meminum minuman keras seraya mengatakan, "Aku bersedia meninggalkannya karena terlepas dari hukuman." Abu Mahjan meninggal dunia di Azerbaijan atau Jurjan. Lihat, *Al-Isti'ab* (4/1746) dan *Al-Ishabah* (7/360).



Aku ditinggalkan dalam belenggu dan terikat

Cukuplah suatu kesedihan jika kuda perang telah bertemu."

Budak perempuan itu menemui istri Sa'ad seraya melaporkan hal itu kepadanya. Akhirnya istri Sa'ad melepaskan belenggunya dan membekalinya dengan seekor kuda yang ada di rumah dan sebuah senjata. Kemudian Abu Mahjan keluar dan memacu kudanya dengan kencangnya hingga berhasil bergabung dengan pasukan umat Islam yang lain. Ia pun terus berperang melawan musuhnya dengan gagah berani dan berhasil membunuhnya satu bersatu. Sa'ad pun menyaksikan kegigihan Abu Mahjan hingga membuatnya kagum seraya mengatakan, "Siapa pejuang berkuda itu?"

Tidak berapa lama, pasukan umat Islam berhasil mengalahkan mereka dengan izin Allah. Setelah perang berakhir, maka Abu Mahjan segera kembali ke tempat dimana ia ditahan seraya mengembalikan senjata dan kudanya. Ia pun membelenggu kembali kedua kakinya sebagaimana sebelumnya.

Tidak berapa lama, Sa'ad pun datang. Istri Sa'ad atau pun budak perempuannya bertanya kepadanya, "Bagaimana peperangan kalian?" Sa'ad menceritakan peperangan yang baru saja berakhir, seraya mengatakan, "Kami bertemu (dengan musuh di medan perang), kami bertemu hingga Allah mengirimkan seorang lelaki penunggang kuda yang bulunya bercak-bercak. Kalaulah aku tidak meninggalkan Abu Mahjan dalam belenggu, maka tentulah aku meyakini bahwa itu merupakan sebagian dari watak Abu Mahjan."

Mendengar penuturan Sa'ad, maka istrinya atau budak perempuannya itu pun menjelaskan, "Demi Allah, pejuang itu memang benar-benar Abu Mahjan. Ia melakukan begini begini." Istri Sa'ad mengisahkan cerita Abu Mahjan yang sesungguhnya. Akhirnya Sa'ad memanggil Abu Mahjan dan melepaskan belenggunya. Abu Mahjan mengatakan, "Demi Allah, aku tidak akan meminumnya kembali untuk selamanya. Aku bertekad untuk meninggalkannya karena dera yang kalian jatuhkan."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Setelah peristiwa itu, Abu Mahjan tidak lagi meminum minuman keras."[477] ❑

---

477 Ibnu Abdil Barr, dalam *Al-Isti'ab* (4/184) dengan sanad shahih. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan dalam *Al-Ishabah* (4/174).



288
Perempuan yang Terjun di Medan Jihad

Manshur bin Ammar[478] memotivasi masyarakatnya untuk berperang, hingga seorang perempuan menjatuhkan dirinya dalam area peperangan tersebut seraya mengatakan, "Wahai Ibnu Ammar, kamu membangkitkan jiwa kami untuk berperang dan aku telah melemparkan pilinan rambutku kepadamu, sehingga demi Allah, aku tidak mempunyai sesuatu selainnya. Demi Allah, aku ingin menjadikannya sebagai tali tambatan kuda bagi pasukan yang berjuang di jalan Allah. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku." Mendengar ucapan perempuan itu, maka orang-orang yang hadir dalam forum tersebut dipenuhi dengan tangisan."[479]❑

286
Perkemahan Maurian atau Surga

Di antara kisah-kisah spektakuler tentang perjuangan umat Islam melawan kekaisaran Romawi adalah bahwasanya Hubaib yang popular dengan kemampuan strategi dan tipu dayanya, bersepakat untuk melakukan penyerangan di malam hari terhadap Maurian.[480] Strategi ini didengar oleh istrinya Ummu Abdillah binti Yazid Al-Kilabiah. Ia pun memastikan hal itu seraya bertanya kepada Hubaib, "Dimana tempat perjanjianmu?" Hubaib menjawab, "Perkemahan Maurian atau surga."[481] Akhirnya Hubaib menyerang mereka di malam hari dan berhasil membunuh setiap musuh

478 Nama lengkapnya adalah Abu As-Sari Manshur bin Katsir Abu As-Sari As-Salimi, dan salah seorang juru dakwah yang saleh, sosok yang langka dalam memberikan nasehat dan peringatan akan tetapi bukan orang yang cakap dalam bidang hadits, banyak menyampaikan cermah di Irak, Syam, Mesir, dan ke beberapa negara lainnya, pengajiannya banyak dihadiri warga masyarakat, lebih senang hidup zuhud, banyak beribadah, takut kepada Allah, dan apabila menyampaikan nasehat maka sangat mengena pada jiwa audiensnya. Adz-Dzahabi mengatakan, "Aku tidak mendapati langsung kematian Al-Manshur, namun sepertinya pelayat yang mengiringi jenazahnya hampir mencapai dua ratus orang." Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala`* (9/93).

479 Az-Zamakhsyari, dalam *Rabi' Al-Abrar* (4/98).

480 Komandan militer kekaisaran Romawi.

481 Maksudnya, apabila ia hidup, maka akan menjumpai istrinya itu di markas komando kekaisaran Romawi. Akan tetapi jika gugur sebagai syahid, maka tempat mereka adalah surga.



yang dijumpainya. Dengan kemenangannya itu, maka ia pun bergegas ke perkemahan yang dimaksudkan dan mendapati istrinya telah mendahuluinya. Ia merupakan perempuan Arab pertama yang sampai di perkemahan tersebut. Hubaib meninggal dunia dan kemudian istrinya menikah lagi dengan Adh-Dhahak bin Qais Al-Fihri. Dengan demikian, maka Ummu Abdullah binti Yazid menjadi budak Ummul Walad."[482]❑

290
Bukan Pemungut Pajak, Melainkan Pejuang

Dari Ma'qil bin Yasar ﷺ, bahwasanya Umar bin Al-Khathab ﷺ bermusyawarah dengan Al-Hurmuzan seraya mengatakan, "Bagaimana pendapatmu, apakah aku harus memulai serangan dari Persia, Adzerbaijan, ataukah Ishfahan?" Ia menjawab, "Pada dasarnya Persia dan Adzerbaijan adalah dua sayap, sedangkan Ishfahan adalah kepalanya. Apabila kamu memotong atau menyerang salah satu sayapnya, maka sayap yang lain masih berdiri. Apabila kamu menyerang kepalanya, maka kedua sayap itu akan runtuh. Karena itu, mulailah dari kepalanya."

Setelah meminta pertimbangan Al-Hurmuzan, maka Umar bin Al-Khathab ﷺ masuk masjid dan ketika itu An-Nu'man bin Muqarrin sedang mengerjakan shalat. Setelah selesai shalat, maka Umar mengatakan, "Aku ingin mempekerjakanmu." An-Nu'man menjawab, "Kalau penarik pajak maka tidak mau, melainkan pejuang." Umar mengatakan, "Kalau begitu kamu adalah seorang pejuang." Lalu Umar bin Al-Khathab ﷺ mendelegasikannya ke Ishfahan –dan kemudian perawi menyebutkan haditsnya–.

Al-Mughirah berkata kepada An-Nu'man, "Semoga Allah ﷻ melimpahkan rahmat-Nya kepadamu. Sesungguhnya kamu adalah pemanah tercepat. Karena itu, bawalah." An-Nu'man menjawab, "Demi Allah, kamu adalah orang yang cerdik dan banyak memberikan saran. Kamu banyak berperan dalam peperangan bersama Rasulullah; dimana apabila peperangan itu tidak terjadi pada pagi hari, maka Rasulullah menunda perang tersebut hingga tergelincirnya matahari, angin berhembus kencang, dan diraihlah kemenangan."

482 Ath-Thabari, dalam *Tarikh Ath-Thabari* (2/592-593).



Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian ia mengatakan, "Sesungguhnya aku menggerakkan benderaku sebanyak tiga kali. Gerakan pertama, maka seorang prajurit harus mempersiapkan kebutuhan dan segala perlengkapannya, lalu berwudhu. Gerakan kedua, maka seorang prajurit harus meneliti senjata dan tali sandalnya, dan jika terjadi kerusakan harus segera memperbaikinya. Adapun Gerakan ketiga, maka hendaklah kalian berangkat dan membawa bekal masing-masing, dan tidak seorang pun yang boleh mencela yang lainnya. Apabila An-Nu'man gugur, maka janganlah ada seorang pun yang berhenti berperang karenanya. Karena sesungguhnya aku memohon kepada Allah dengan sebuah permohonan, dan aku ingin menerapkannya kepada kalian semua, yaitu, "Ya Allah, berikanlah kepada An-Nu'man kesyahidan dalam memperjuangkan umat Islam dan berilah kemenangan kepada mereka."

Setelah berkata demikian, maka An-Nu'man pun menggerakkan bendera komandonya untuk pertama kali, kemudian diikuti dengan gerakan kedua. Lalu ia mengenakan baju besinya. Setelah itu ia pun berangkat dengan membawa bendera komandonya. An-Nu'man adalah orang pertama yang menjadi korban."

Ma'qil bin Yasar melanjutkan ceritanya, "Kemudian aku mendekatinya dan aku teringat dengan tekadnya, sehingga aku pun mengingatkannya. Setelah itu aku pergi –apabila salah seorang di antara kami gugur, maka kawan-kawannya sibuk–. Sedangkan Dzul Janahain[483] terjatuh *bighal* betinanya dan perutnya robek. Allah ﷻ mengalahkan mereka. Setelah itu aku mendekati An-Nu'man dengan membawa setimba air. Kemudian aku membersihkan mukanya dari debu. Melihat perlakuan ini terhadapnya, maka An-Nu'man bertanya, "Siapakah kamu?" "Ma'qil bin Yasar," jawabku. An-Nu'man bertanya lagi, "Bagaimana keadaan orang-orang?" Aku mengatakan, "Allah ﷻ telah memberikan kemenangan kepada mereka." "*Al-Hamdulillah,* tulislah surat tentang kemenangan ini kepada Umar." Kata An-Nu'man seraya memuji syukur kepada Allah ﷻ atas kemenangan tersebut. Dan ketika itu pula, nyawanya telah meninggalkan jasadnya.

Dan juga dari Ath-Thabari dari Ziyad bin Jubair dari ayahnya ﷺ,

483 Ia adalah Kharzad bin Hurmuz dari Persia.



kemudian ia mengemukakan hadits yang panjang tersebut tentang Perang Nahawand. Dalam hadits tersebut disebutkan, "Bahwasanya apabila Rasulullah ﷺ melakukan peperangan; jika tidak melakukan penyerangan di pagi hari, maka beliau tidak tergesa-gesa menyerang hingga waktu shalat tiba dan angin berhembus kencang, sehingga diraihlah kemenangan. Tiada yang menghalangiku kecuali itu. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu untuk memberikan kesempatan kepadaku melihat kemenangan pada hari ini demi kejayaan Islam dan kehinaan orang-orang kafir. Kemudian ambillah nyawaku setelah itu dengan kesyahidan." Ucapkanlah *amin*, dan semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian." Kami pun mengucapkan *amin* dan menangis bersama-sama."[484]❑

291
Jangan Meremehkan Semangat

Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab ؓ, bahwasanya ia mengatakan, "Janganlah meremehkan semangat kalian. Karena sesungguhnya aku tidak melihat orang yang paling malas dalam menggapai kehormatannya dibandingkan orang yang meremehkan semangatnya."[485]❑

292
Gairah dan Semangat

Said bin Amr bin Al-Ash[486] adalah sosok yang penuh gairah dan semangat. Ketika menderita sakit, salah seorang sahabatnya berkata kepadanya, "Sesungguhnya sakit cenderung manja dengan rintihan-

484 HR.Ath-Thabrani, dengan redaksi yang panjang sebagaimana yang diriwayatkan Ath-Thabari. Al-Haitsami (6/217), mengatakan, "Para perawinya adalah para perawi hadits-hadits shahih, kecuali Alqamah bin Abdullah Al-Muzani, dan ia adalah perawi yang dapat dipercaya. Sedangkan Al-Hakim meriwayatkannya dari Ma'qil dengan redaksi yang juga panjang, dan hal ini diakui Adz-Dzahabi.

485 Al-Mawardi, dalam *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*, hlm.327.

486 Nama lengkapnya adalah Abu Utsman Said bin Amr bin Said bin Al-Ash bin Said bin Al-Ash bin Umayyah Al-Madani, Ad-Dimasyq, dan Al-Kufi, meninggal dunia setelah tahun 120 H, merupakan salah seorang ulama terkemukan dari kaum Quraisy di Kufah, salah seorang pakar hadits, dan Ibnu Hibban menggolongkannya dalam kelompok *Ats-Tsiqqat*, dan pernah menjadi utusan kepada Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik. Lihat *Tahdzib Ath-Thadzib* (4/60) dan *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (4/49).



rintihan dan membutuhkan diagnosa dokter." Ia menjawab, "Adapun rintihan, maka merupakan keluhan dan cela. Demi Allah, Allah tidak pernah sekali pun mendengar rintihan dariku sehingga aku nampak cemas di hadapan-Nya. Adapun diagnosa dokter terhadapku, maka demi Allah, tidak sesuatu pun selain Allah ﷻ yang mampu mengendalikan diriku; Jika berkehendak, maka Dia menetapkannya dan jika berkehendak maka Dia bisa mencabutnya."[487]❑

293
"Aku Melakukan Hal ini karena Berharap Allah Mengangkat Derajatku"

Malik bin Imarah Al-Lakhmi mengatakan, "Ketika itu aku sedang duduk di bawah naungan Ka'bah pada musim haji bersama Abdul Malik bin Marwan, Qubaishah bin Dzu`aib, dan Urwah bin Az-Zubair. Ketika itu, kami sedang membahas tentang fikih, terkadang mendiskusikan beberapa persoalan, dan mempelajari syair-syair Arab dan peribahasa mereka. Aku tidak melihat seorang pun yang kuketahui memiliki pengetahuan luas dan menekuni berbagai bidang pengetahuan dibandingkan dengan Abdul Malik bin Marwan. Ia adalah sosok yang mau mendengarkan masukan dengan sebaik-baiknya dan memiliki tutur kata yang santun dan lemah lembut ketika berbicara.

Pada suatu malam, aku berbincang-bincang empat mata dengannya. Kukatakan kepadanya, "Demi Allah, aku sungguh bahagia berbincang-bincang denganmu karena kuperhatikan kamu adalah orang yang pandai bergaul dan lemah lembut dalam bertutut kata, serta perhatianmu terhadap lawan bicaramu." Ia menjawab, "Jika aku hidup sebentar, maka banyak mata yang akan memperhatikanku dan banyak kepala mengintai. Apabila urusan itu diserahkan kepadaku, maka barangkali kamu dapat menghadap kepadaku dengan kendaraan-kendaraanmu. Dan aku akan memenuhi kedua tanganmu memberi hadiah."

Dan ketika ia menjabat sebagai khalifah, aku menghadap kepadanya. Aku berusaha menemuinya pada hari Jumat, dan ketika itu ia sedang berkhutbah di atas mimbar. Ketika melihatku, maka nampak jelas ia

487 Al-Absyaihi, dalam *Al-Mustathraf fi Kull Fann Mustazhraf* (1/142).



berpaling dariku. Dalam hati, aku mengatakan, "Barangkali ia tidak mengenaliku atau mengenaliku akan tetapi memperlihatkan seolah-olah tidak tahu." Seusai menunaikan shalat Jumat, ia pun segera masuk rumahnya.

Tidak berapa lama, pengawalnya keluar seraya bertanya, "Manakah orang yang bernama Malik bin Imarah?" Mendengar panggilannya, maka aku pun bangkit dan pengawal itu pun menggandeng tanganku dan mempertemukanku dengannya. Abdul Malik bin Marwan menjulurkan tangannya kepadaku seraya mengatakan, "Pada dasarnya kamu telah memperlihatkan dirimu di hadapanku pada waktu yang tidak tepat. Sehingga aku bersikap sebagaimana yang telah kamu lihat. Adapun sekarang, maka silahkan saja. Bagaimana keadaanmu setelah aku (setelah pertemuan sebelumnya)?" Aku pun memberitahukan keadaanku kepadanya. Lalu ia bertanya lebih lanjut kepadaku, "Ingatkah kamu apa yang telah kukatakan kepadamu?" "Ya." Jawabku.

Ia mengatakan, "Demi Allah, bukan karena peninggalan dan harta kekayaan atau pun yang lain, yang membuatku mencapai keberhasilan. Akan tetapi aku akan memberitahukan kepadamu tentang beberapa sifat yang menjadi karakterku hingga menempatkanku pada posisi sebagaimana yang kamu lihat; Aku tidak pernah mengkhianati barang titipan sama sekali, aku tidak menimpakan kesusahan sedikit pun kepada musuh, aku tidak berpaling dari orang yang sedang berbicara sedikit pun hingga ia selesai bicara, dan aku tidak sengaja melakukan dosa besar yang dilarang Allah ﷻ dan tidak pula menikmatinya. Dengan semua sifat ini, aku berharap Allah meninggikan derajatku. Dan, Allah telah mengabulkannya."

Kemudian ia memanggil seorang pelayannya seraya mengatakan, "Wahai anak muda, siapkanlah sebuah kamar baginya di rumah ini." Lalu pelayan tersebut menggandeng tanganku dan mempersilakanku menikmati kamar yang baik tersebut. Aku sangat menikmati suasana yang menyenangkan dan penuh mimpi; Ia adalah sosok yang mau mendengarkan keluhanku dan aku pun berupaya mendengarkan perkataannya. Di samping itu, aku dapat menemuinya pada waktu makan malam dan makan pagi. Ia benar-benar meninggikan derajatku. Ia menerima kehadiranku, berbincang-bincang dan berdiskusi denganku. Terkadang ia menanyakan



kepadaku tentang Irak, terkadang tentang Hijaz, dan lainnya hingga dua puluh malam lamanya.

Pada suatu pagi, aku sengaja sarapan bersamanya. Ketika orang-orang telah pergi, maka aku bangkit. Tiba-tiba ia mengatakan, "Jangan terburu-buru." Aku pun duduk kembali. Kemudian ia bertanya, "Manakah di antara dua perkara yang lebih kamu sukai: Tetap tinggal bersamaku dengan pelayanan yang sangat memuaskan ataukah kembali kepada keluargamu sehingga kamu layak mendapatkan kehormatan?" Aku menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, aku meninggalkan keluarga dan anakku untuk mengunjungi Amirul Mukminin dan aku akan kembali kepada mereka. Apabila Amirul Mukminin memintaku, maka aku memilih untuk tetap tinggal bersamanya dibandingkan kembali kepada keluarga dan anakku." Amirul Mukminin menasehati, "Tidak, akan tetapi menurutku, sebaiknya kamu kembali pada keluargamu. Kamu boleh memilih untuk tinggal bersamaku nanti. Aku telah memerintahkan pemberian hadiah sebanyak dua puluh ribu dinar kepadamu dan mengantarkanmu kembali ke rumah. Tidakkah kamu melihat bahwa aku telah memberi banyak oleh-oleh kepadamu? Tidak ada kebaikan sedikit pun bagi orang yang berjanji dan kemudian melupakannya. Dan kamu dapat mengunjungi kami kembali di kemudian hari. Semoga kamu selamat sampai tujuan."[488]❑

294
Pekerjaan Hari ini Tidak Boleh Ditunda Hingga Besok

Fathimah binti Abdul Malik bin Marwan mengisahkan tentang suaminya Umar bin Abdul Aziz.[489] Ia mengatakan, "Pada dasarnya Umar ﷺ mencurahkan segenap jiwanya bagi kepentingan umat Islam, mengerahkan daya pemikirannya untuk urusan mereka; menjelang sore ia tidak pernah meninggalkan kesibukannya hari itu. Ia akan mengerjakannya hingga malamnya. Ketika memasuki sore dan ia berhasil menyelesaikan urusannya pada hari itu, maka ia pun mengambil lampu yang dibelinya dari harta pribadinya. Kemudian ia mengerjakan shalat dua rakaat. Lalu ia duduk termenung dengan meletakkan kepalanya pada dua tangannya

488 Al-Absyaihi, dalam *Al-Mustathraf fi Kull Fann Mustazhraf* (1/203-204).
489 Telah dijelaskan biografinya sebelumnya.



dengan berlinangan air mata dari kedua matanya yang membasahi kedua pipinya hingga terisak-isak dan seolah-olah hatinya terguncang dan nyawanya melayang. Kondisi ini terus berlanjut hingga menjelang pagi. Ia pun berpuasa. Melihat keadaannya ini, maka aku memberanikan diri mendekatinya seraya mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, bukankah engkau telah memiliki apa yang telah kamu punya?" Ia menjawab, "Ya. Selesaikan saja urusanmu dan biarkan diriku dengan urusanku."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kukatakan, 'Aku berharap memperoleh nasehat darimu.' Ia menjawab, 'Kalau begitu, kuberitahukan kepadamu. Sesungguhnya aku melihat bahwa kamu telah mendapatiku telah memimpin urusan umat ini, baik yang berkulit hitam maupun berkulit putih. Kemudian aku teringat dengan si fakir yang lapar, pelancong yang tersesat, tawanan yang dipasung, mereka yang serba kekurangan dan harus menanggung banyak anggota keluarga, dan berbagai persoalan sejenis lainnya di berbagai daerah dan penjuru bumi. Aku menyadari bahwa Allah ﷻ akan menanyakan semua tentang mereka kepadaku dan bahwasanya Rasulullah ﷺ akan mempertanyakan tentang nasib mereka kepadaku. Karena itu, aku cemas jika Allah tidak menerima permohonan maafku dan aku tidak mempunyai alasan di hadapan Rasulullah sehingga aku mendapatkan rahmat-Nya. Wahai Fathimah, demi Allah, jiwaku memerlukan kasih sayang hingga kedua mataku berlinangan air mata dan hatiku tersayat karenanya. Setiap kali aku mengingat semua itu, maka selama itu juga kecemasanku semakin memuncak. Karena itu, nasehatilah aku jika kamu menginginkannya atau tinggalkan aku."[490]❑

295

Setia Melayani Masyarakat

Al-Laits bin Sa'ad[491] ؓ duduk untuk menyelesaikan beberapa persoalan sehingga orang-orang pun mengerumuninya dan bertanya kepadanya. Ketika ia duduk untuk memenuhi kebutuhan orang-

490 Abu Abdullah bin Abdul Hakam, dalam *Sirah Umar bin Abdul Aziz Ala Ma Rawah Al-Imam Malik bin Anas wa Ashhabih*, hlm.151.

491 Biografinya telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya.



orang tersebut, maka tidak seorang pun yang meminta kepadanya lalu menolaknya, baik keperluannya itu besar atau pun kecil."[492]❑

296
Semangat Seorang Juru Dakwah

Malik bin Dinar[493] mengatakan, "Kalaulah mampu, aku tidak akan tidur karena takut tertimpa siksa ketika aku sedang tidur. Kalaulah aku mendapatkan beberapa teman (tidur), maka tentulah aku akan melepaskan diri dari mereka. Diserukan kepada mereka di dunia, "Wahai manusia, api api!"[494]❑

297
Mengingat dan Memuji Allah

Sulaiman bin Abdul Malik[495] masuk sebuah masjid di Damaskus dan melihat seorang lelaki lanjut usia. Kemudian ia bertanya, "Wahai orang tua, apakah kamu bahagia jika meninggal?" Ia menjawab, "Demi Allah, tidak." Sulaiman bertanya lagi, "Mengapa demikian, padahal aku melihatmu telah mencapai usia yang sebagaimana aku lihat?" Ia menjawab, "Masa muda telah berlalu bersama dengan keburukannya dan sekarang masa tua datang bersama dengan kebaikannya. Apabila duduk, maka aku mengingat Allah ﷻ. Apabila berdiri, maka aku memuji Allah ﷻ. Aku ingin mengharapkan kedua kondisi ini terus berlangsung."[496]❑

298
Elang Quraisy

Ibnu Hayyan mengatakan,"Abdurrahman[497] adalah sosok yang

492 Al-Baghdadiah, *Tarikh Baghdad* (13/9).
493 Telah dijelaskan biografinya dalam pembahasan sebelumnya.
494 Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (8/216).
495 Biografinya telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya.
496 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* (68/173-174).
497 Nama lengkapnya adalah Abdurrahman Ad-Dakhil bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan, 113-172 H/731-788 M, pendiri Dinast Umawiyah di Andalusia, salah seorang tokoh terkemuka dunia, yang lahir di Damaskus dan meninggal dunia di Cordova. Lihat, *Al-Kamil* (3/338), dan *Al-Bayan Al-Maghrib* (2/49).



sangat toleran, luas pengetahuan, pemahaman yang mendalam, banyak memberikan pendapat, tekad yang membara, tidak lemah, cekatan, enerjik, tidak terbius dalam kesenangan dan tidak pula tenggelam dalam kenikmatan, tidak menggantungkan urusan kepada orang lain, tidak melangkah dalam keegoisan, pemberani dan rela berkorban, jauh dari kesembronoan, sangat tegas, tidak mau berdiam diri dan berpangku tangan, memiliki kecakapan bahasa yang baik dan fasih, seorang sastrawan dan dermawan, toleran dan murah hati, lugas dalam bicara, sering mengenakan pakaian putih, bersurban, dan melingkarkannya di kepala. Ia ditakuti kawan maupun lawannya."

Ia banyak melayat dan menyalatkan jenazah, dan menjadi Imam ketika tidak sedang bepergian, baik shalat Jumat maupun Id, berceramah, menjenguk orang yang sakit, dan banyak berinteraksi dengan masyarakat, serta suka berjalan bersama mereka."[498]❑

299
Semangat Belajar Meski Usia Senja

Abu Shaleh Ayyub bin Sulaiman sangat tekun membaca *Kitab Al-Arudh* hingga menghafalnya. Tiba-tiba seseorang datang dan bertanya kepadanya tentang keseriusannya mempelajari ilmu Arudh[499] ini menjelang usia senja. Ia pun menjawab, "Pada suatu ketika aku menghadiri suatu forum yang membahas tentangnya, hingga aku merasa rendah diri jika tidak dapat memahami salah satu dari cabang ilmu ini."[500]❑

300
Memenuhi Kebutuhan Orang Lain

Abdan[501] (Seorang Imam dan Al-Hafzih, serta guru besar Imam

498 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thabib* (3/37).

499 Ilmu tentang sastra

500 Al-Mawardi, *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*, hlm.54.

501 Nama lengkapnya Abu Abdurrahman Abdan Abdullah bin Utsman bin Jibillah bin Abu Ruwad Maimun –atau Aiman- Al-Azdi Al-Atki bekas sahaya mereka, Al-Marwazi, saudara kandung tokoh terkemuka hadits Abdul Aziz Syadzan, dimana keduanya adalah putra dari ulama besar Makkah Abdul Aziz bin Abu Ruwad, 141-221 H, Imam Al-Bukhari banyak meriwayatkan hadits darinya, dan merupakan tokoh hadits yang dapat dipercaya menurut kesepakatan para ahli studi kritik hadits. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/270).



Al-Bukhari), mengatakan, "Tidak seorang pun yang membutuhkan pertolonganku, kecuali aku akan membantunya sendiri jika mampu. Jika tidak, maka aku membantunya dengan hartaku jika mampu. Jika tidak, maka aku meminta bantuan teman-teman jika mampu. Jika tidak, maka aku meminta bantuan kepada penguasa."[502]❑

301
Semangat Imam Asy-Syafi'i dalam Ilmu

Al-Muzani atau Ar-Rabi' mengatakan,"Pada suatu ketika, aku berbincang-bincang dengan Imam Asy-Syafi'i[503], tepatnya antara waktu zhuhur dan ashar di sebuah bangku yang terbuat dari batu dengan satu hidangan. Ketika itu Imam Asy-Syafi'i duduk bersandar –atau perawi mengatakan, "bersandar pada *Al-Usthuwanah* (sebuah drum)." Atau mengatakan, "Bersandar kepada yang lain." Tiba-tiba seseorang yang sudah lanjut usia dan berjubah yang terbuat dari wol lengkap dengan surban dan sarungnya yang juga terbuat dari wol dengan menggenggam tongkat di tangannya menemuinya."

502 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/270).

503 Nama lengkapnya Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin As-Sa`ib bin Ubaid bin Abd Yazid bin Hasyim bin Al-Muthallib bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu`ai bin Ghalib Al-Qursy Al-Makki Al-Imam Al-Mathlabi Abu Abdullah, 204 H, salah satu dari empat Imam Madzhab yang popular di kalangan Ahlu Sunnah, dan pendiri Madzhab Asy-Syafi'i. Lahir di Gaza, Palestina, dan kemudian diajak berhijrah ke Makkah ketika masih berusia dua tahun, mengunjungi Baghdad sebanyak dua kali, dan kemudian ke Mesir tahun 199 H dan menetap di sana hingga meninggal dunia. Imam Asy-Syafi'i merupakan penyair dan sastrawan di masyarakatnya, paling paham tentang fikih dan qira`at. Imam Ahmad bin Hambal mengatakan, "Tidak seorang pun yang ditangannya memegang tinta atau kertas kecuali di leher Asy-Syafi'i terdapat karunia." Di samping itu, Imam Asy-Syafi'i juga terkenal paling piawai memanah di kalangan masyarakat Quraisy, hingga dikatakan bahwa ia dapat memanah sepuluh sasarannya dengan sempurna dan sangat menguasainya. Sebagaimana ia piawai dalam ilmu bahasa dan tradisi bangsa Arab, mendalami fikih dan hadits, memberikan fatwa ketika berusia dua puluh tahun, sangat pandai dan cerdas, memiliki beberapa karya tulis, dan yang paling fenomenal adalah *Al-Umm* dalam bidang fikih, *Al-Musnad* dalam bidang hadits, *Ahkam Al-Qur`an*, *As-Sunan*, dan *Ar-Risalah* dalam Ushul Fikih, dan berbagai karya tulis lainnya. Imam Asy-Syafi'i meninggal dunia di Cairo. Lihat, *Wafayat Al-A'yan wa Anba` Abna` Az-Zaman* (4/163) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (2/71).



Perawi melanjutkan ceritanya, "Melihat kedatangan lelaki tua tersebut, maka Imam Asy-Syafi'i pun berdiri sambil merapikan pakaiannya. Setelah itu ia duduk kembali dengan tegak."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Lelaki tua itu pun mengucapkan salam dan kemudian duduk. Imam Asy-Syafi'i memandangi lelaki itu dengan penuh hormat. Tiba-tiba lelaki tua itu berkata kepadanya, "Aku ingin bertanya." Imam Asy-Syafi'i menjawab, "Bertanyalah." Lelaki tua itu bertanya lebih lanjut, "Aku menginginkan hujjah tentang agama Allah?" Asy-Syafi'i menjawab, "Kitab Suci." Lelaki itu bertanya lebih lanjut, "Kemudian apa?" "Sunnah Rasulullah." Jawabnya. Lelaki itu bertanya lebih jauh, "Kemudian apa?" "Kesepakatan (ijma') ulama." Jawabnya. "Dari mana kamu mengatakan, "Kesepakatan ulama?" tanyanya meyakinkan. Imam Asy-Syafi'i menjawab, "Dari Kitab Suci." "Manakah dari Kitab Suci yang kamu maksudkan itu?" Tambahnya.

Perawi melanjutkan ceritanya, "Mendengar pertanyaan terakhir ini, maka Imam Asy-Syafi'i berpikir sejenak. Tiba-tiba lelaki lanjut usia itu memperingatkan, "Kuberi waktu tiga hari kepadamu untuk menjawabnya. Jika kamu dapat mendatangkan dalil tersebut dari Kitab Suci tentang kesepakatan ulama tersebut, maka kamu benar. Dan jika tidak, maka bertaubatlah kepada Allah." Mendengar peringatan lelaki lanjut usia itu, maka raut muka Imam Asy-Syafi'i nampak berubah pucat pasi.

Setelah pertemuan itu, Imam Asy-Syafi'i pergi mengisolasi diri dan tidak keluar dari tempatnya selama tiga hari."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Pada hari ketiga, ia pun menemui kami kembali tepat pada waktu tersebut –maksudnya antara zuhur dan ashar–. Raut muka, kedua tangan, dan kedua kakinya nampak membengkak karena sakit. Dan ia pun segera duduk." Lelaki lanjut usia itu mengingatkan, "Kebutuhanku." Imam Asy-Syafi'i mengatakan, "Ya. Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Allah ﷻ berfirman, *"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."* **(An-Nisa`: 115)**



Kita tidak dimasukkan ke dalam neraka jahannam karena mengikuti selain jalan orang yang beriman kecuali wajib (maksudnya, wajib mengikuti jalan orang yang beriman). Mendengar jawaban Imam Asy-Syafi'i, maka lelaki lanjut usia itu mengatakan, "Kamu benar." Lalu ia pun bangkit dan pergi."

Al-Faryabi mengatakan, "Al-Muzani atau Ar-Rabi' mengatakan, "Asy-Syafi'i mengatakan, "Ketika lelaki lanjut usia itu pergi, maka kuputuskan untuk membaca Al-Qur`an sebanyak tiga kali dalam waktu sehari semalam hingga aku memahaminya."[504]❑

302
Kisah At-Thabari dan Ilmu Tafsir

Diriwayatkan bahwasanya Abu Ja'far[505] berkata kepada para sahabatnya, "Apakah kalian senang mempelajari tafsir Al-Qur`an?" Mereka balik bertanya, "Berapa kira-kira tebalnya?" Ia menjawab, "Tiga puluh ribu lembar." Mereka mengatakan, "Ini menghabiskan usia sebelum selesai membacanya." Kemudian Ath-Thabari meringkasnya menjadi tiga ribu lembar saja. Kemudian Ath-Thabari bertanya lagi, "Apakah kalian bersemangat membaca sejarah dunia, mulai dari Adam ﷺ hingga masa kita sekarang?" Mereka menjawab, "Berapa banyak kira-kira?" Kemudian ia menyebutkan jumlah yang sama dengan yang disebutkannya sebelumnya dalam tafsir. Mereka pun memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda. Kemudian Ath-Thabari mengatakan, "Sesungguhnya kita semua adalah milik Allah! Semangat telah musnah." Kemudian ia meringkasnya hingga menjadi sebanyak halaman kitab tafsir."[506]❑

---

504 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (2/243-244).

505 Nama lengkapnya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, yang lebih popular dengan sebutan Imam Ath-Thabari, 224-310 H/839-923 M, seorang sejarawan, pakar tafsir, dan pakar fikih, penulis dua kitab fenomenal dalam bidang tafsir dan sejarah, dan termasuk salah seorang ulama terkemuka dalam bidang karya tulis. Imam Ath-Thabari popular sebagai seorang ulama mujtahid tentang hukum-hukum agama, luas pengetahuannya, dan terutama dalam bidang tafsir. Kesemuanya ini membuktikan kedalam pemahaman dan keluasan ilmu pengetahuan, serta ketelitiannya. Imam Ath-Thabari lahir di Amal Thuberstan dan meninggal dunia di Baghdad. Lihat: *Wafayat Al-A'yan* (4/191 dan 192), dan *Al-A'lam*, Az-Zarkali (6/69).

506 As-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (3/123).



303
Al-Fudhail dan Kematian

Dari Ibrahim bin Al-Asy'ats[507] ia mengatakan, "Apabila kami keluar bersama Al-Fudhail dalam mengiringi jenazah, ia senantiasa memberikan nasehat, berdzikir, dan menangis, hingga seolah-olah merupakan perpisahan terakhir menuju alam akhirat. Hingga ketika sampai di pemakaman, maka ia pun duduk seolah-olah berada di antara orang-orang yang sudah meninggal dunia; ia duduk dalam kesedihan dan tangisan. Dan kemudian bangkit seolah-olah kembali dari alam akhirat untuk menginformasikan tentangnya."[508]❑

304
Semangat dan Perjuangan

Al-Hafizh Abu Bakar Abdullah bin Al-Imam Al-Hafizh Abu Dawud As-Sijistani, yang lahir tahun 203 Hijriyah[509] mengatakan, "Aku berkunjung ke Kufah hanya dengan membawa uang satu dirham. Kemudian aku membelikannya tiga puluh *mud* sayuran dan aku pun memakannya. Dan Aku menulis hadits dari Al-Asyajji (Abdullah bin Said Al-Kindi, juru bicara masyarakat Kufah). Ketika sayuranku habis, aku berhasil menulis sebanyak tiga puluh ribu hadits darinya, baik *maqthu'* maupun *mursal*."[510]❑

305
Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Kisah Keberanian Seorang Penyair

Al-Qadhi Yahya bin Aktsam mengatakan, "Pada suatu ketika, aku

---

507 Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Al-Asy'ats Al-Bukhari, pembantu Akl-Fudhail bin Iyadh dan dikenal dengan Lam, meriwayatkan hadits dari Al-fudhail bin Iyadh, dan meninggal dunia di Syasy. Lihat, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (2/88) dan *Tarikh Al-Islam* (16/57).

508 Abu Nu'aim, *Hilyah Al-Auliya`* (8/84).

509 Al-Hafizh Abu Bakar Abdullah meninggal dunia tahun 310 Hijriyah. Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Abdullah bin Abu Dawud, penulis *As-Sunan*, Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Ishaq bin Busyair Al-Azdi As-Sijistani. Lihat, *Tarikh Al-Islam* (23/512).

510 Adz-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Huffazh* (2/236).



menghadap kepada Khalifah Harun Ar-Rasyid putra Al-Mahdi,[511] yang ketika itu termenung dan tenggelam dengan pemikirannya. Lalu ia bertanya kepadaku, "Tahukah kamu siapa yang menulis bait syair ini,

Keburukan merupakan bekal terburuk

Kebaikan akan abadi meskipun dalam waktu yang lama.

Kukatakan kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya bait syair ini mempunyai nilai tersendiri bagi penulisnya." Ar-Rasyid mengatakan, "Pertemukanlah aku dengannya." Ketika penulis bait syair tersebut hadir di hadapannya, maka ia pun bertanya kepadanya, "Beritahukanlah kepadaku tentang latar belakang penulisan bait syair ini." Orang itu menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, pada suatu kesempatan, aku menunaikan ibadah haji. Ketika berada di tengah perkampungan Badui pada musim panas, tiba-tiba aku mendengar kegaduhan luar biasa pada kafilah kami dimana mereka berlarian ke sana kemari. Aku pun berusaha mengetahui kisah yang sebenarnya. Salah seorang rombongan berkata kepadaku, "Lihat sendiri, apa yang terjadi pada orang-orang itu. Aku pun mendekati bagian depan kafilah tersebut. Tiba-tiba aku melihat seekor harimau berwarna hitam yang membuka lebar mulutnya yang sepertinya kurang makan. Harimau itu mengeluarkan auman layaknya kerbau dan menderum layaknya onta. Kondisi ini membuatku ngeri dan belum bisa memutuskan apa yang harus kulakukan dalam menghadapinya. Akhirnya kami putuskan untuk mengambil rute lain. Akan tetapi harimau itu tetap menghadang kami.

Akhirnya aku menyadari bahwa ada sesuatu yang mendorongnya demikian. Dan selama itu pula tidak satu pun dari kami yang berani mendekatinya. Kemudian aku mengatakan, "Aku akan menghadapi binatang ini sendirian seraya memohon kepada Allah ﷻ untuk menjauhkan kafilah ini dari gangguannya. Untuk itu, aku mengambil sekantong

511 Nama lengkapnya adalah Harun bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas bin Abdul Muthallib, Amirul Mukminin Ar-Rasyid bin Al-Mahdi bin Al-Manshur, 170-193 H. Harun Ar-Rasyid adalah salah satu khalifah umat Islam, yang lahir ketika Al-Mahdi meninggal dunia. Ia merupakan sosok yang pemberani, banyak berhaji dan berperang; ia berhaji dalam satu tahun dan berperang pada tahun berikutnya, dan meninggal dunia di Thus. Lihat, *Fawat Al-Wafiat* (2/570) dan *Tarikh Ath-Thabari* (4/617).



air dan memikulnya sambil mempersiapkan pedangku dan bergerak mendekatinya. Ketika harimau itu melihatku mendekatinya, ia pun terdiam. Aku tetap waspada dari terkaman dan cengkramannya. Ketika melihat sekantong air yang kubawa, maka harimau itu pun membuka mulutnya. Melihat reaksinya itu, maka aku segera mendekatkan kantong airku pada mulutnya. Aku pun menuangkan air tersebut layaknya menuangkannya pada sebuah bejana. Ketika air dalam kantong tersebut kosong dan menetes di pasir, maka harimau itu pun pergi. Aku kagum dengan gerakannya yang menghadang kami dan kemudian pergi begitu saja tanpa menyakiti kami. Akhirnya kami pun melanjutkan perjalanan haji. Lalu kami kembali melalui jalan tersebut. Dan, kami sampai di rumah pada malam yang gelap gulita. Setelah itu, aku mengambil air sedikit dan kemudian menyingkir di tepian jalan untuk buang air besar. Setelah itu aku berwudhu dan mengerjakan shalat seraya duduk berdzikir kepada Allah ﷻ."[512]❑

306
Berpetualang Mencari Ilmu

Imam Ahmad bin Hambal mengatakan, "Aku berpetualang mencari ilmu dan hadits Nabi ke benteng-benteng, di daerah-daerah pesisir, beberapa daerah di Syam, pesisir, Maroko, Al-Jazair, Makkah, Madinah, Hijaz, Yaman, hampir seluruh daerah Irak, Persia, Khurasan, daerah pegunungan, dan tepian samudera, dan kemudian kembali ke Baghdad."

Imam Ahmad melanjutkan ceritanya, "Aku berhaji sebanyak lima kali; tiga di antaranya dengan berjalan kaki –Anda tentu mengetahui bahwa tempat tinggalnya di Baghdad–, dan dalam salah satu perjalanan haji tersebut aku menghabiskan tiga puluh dirham."

Imam Ibnul Jauzi mengatakan, "Imam Ahmad bin Hambal berpetualang mengelilingi dunia sebanyak dua kali hingga berhasil menyusun *Al-Musnad*-nya."[513]❑

512 Al-Absyaihi, *Al-Mustathraf* (1/345 dan 346).
513 Lihat riwayat ini lebih lengkap dalam *Ar-Rihlah fi Thalab Al-Hadits*, karya: Al-Khathib Al-Baghdadi, hlm.220-221.



307
Khalifah Al-Mu'tashim Memenuh Seruang Seorang Wanita

Di antara faktor yang mendorong penaklukan Amuria adalah, seorang perempuan dari sebuah kota pesisir ditawan, sehingga ia pun berseru, "Wahai Muhammad, wahai Mu'tashim!" Informasi ini segera didengar oleh Al-Mu'tashim, dan ia pun segera menunggang kudanya dan diikuti bala tentaranya. Ketika berhasil menaklukkannya, maka Al-Mu'tashim mengatakan, "Ku penuhi seruanmu, wahai perempuan."[514]❑

308
Semangat Juang Nuruddin

Dalam perang Harim tahun 559 Hijriyah, Ibnul Atsir mengatakan, "Sebabnya adalah bahwasanya ketika Nuruddin kembali dengan membawa kekalahan dari Al-Baqi'ah di bawah benteng Al-Akrad –sebagaimana yang kami kemukakan sebelumnya–, ia membagi–bagikan harta dan senjata serta berbagai peralatan perang. Sehingga pasukan militernya kembali dengan kondisi seolah-olah tidak mengalami kekalahan, dan bahkan bersiap-siap melakukan jihad dan menuntut balas. Pada saat itu, beberapa pasukan Eropa bersama kaisar mereka bersepakat untuk bergerak ke Mesir. Sedangkan Nuruddin ingin bergerak ke arah negara mereka agar pasukan tersebut menarik diri dari Mesir. Untuk itu, maka ia menulis surat kepada saudaranya Quthbuddin Maudud, walikota Mosul dan Diar Jazirah, kepada Fakhruddin Qara Arsalan walikota Hishn Kaifa, kepada Najmuddin Al-Bai walikota Maridin, serta para pemimpin daerah lainnya, untuk memohon bantuan kepada mereka.

Adapun Quthbuddin, maka ia segera memobilisasi pasukan militernya dan mengerahkannya dengan sigap di bawah komandan militernya Zainuddin Ali.

Sedangkan Fakhruddin walikota Hishn Kaifa, maka pada awalnya tidak memperdulikannya. Para menteri dan petinggi istananya bertanya kepadanya tentang sikapnya, "Tindakan apa yang hendak engkau putuskan?" Ia menjawab, "Diam saja. karena Nuruddin lebih senang

514 Al-Absyaihi, *Al-Mustathraf* (1/135).



mengenakan pakaian lusuh atau pakaian yang mengindikasikan penderitaan atau menimbulkan keterputusasaan, karena banyak mengerjakan shalat dan berpuasa. Dengan sikap semacam itu, ia telah menjerumuskan diri dalam kebinasaan."

Para menteri dan pembesar istananya setuju dengan sikap pemimpin mereka ini. Keesokan harinya, tiba-tiba Fakhruddin memerintahkan pasukan militernya untuk siap tempur. Melihat keputusan mendadak ini, maka para menteri dan pembantu lainnya mengatakan, "Nampak terjadi perubahan pada dirimu; Kemarin kami memberikan persetujuan pada sebuah kebijakanmu, akan tetapi sekarang engkau mengambil kebijakan sebaliknya?" Ia menjawab, "Pada dasarnya Nuruddin telah melalui sebuah jalan bersamaku, yang apabila aku tidak mengikutinya maka wargaku akan melakukan tindakan pembangkangan terhadapku dan merampas negeri ini dari kekuasaanku. Nuruddin telah menulis surat kepada para ahli zuhud, ahli ibadah, dan mereka yang memutuskan diri dari kehidupan dunia untuk mengingatkan mereka tentang berbagai penderitaan dan penghinaan, pembunuhan dan tawanan yang dialami umat Islam oleh bangsa Eropa seraya menghimbau kepada mereka untuk berdoa dan memotivasi umat Islam untuk berperang. Masing-masing dari mereka itu beserta sahabat dan bala pasukannya pada dasarnya telah enggan berperang. Akan tetapi ketika mereka membaca surat Nuruddin, mereka menangis, mengutukku, dan mengajakku bergabung bersama. Sehingga aku pun harus bergerak bersama mereka."

Setelah berkata demikian, ia memobilisasi pasukannya dan memimpinnya secara langsung.

Adapun Najmuddin, maka ia segera mengerahkan pasukan militernya. Ketika seluruh pasukan militer yang diperbantukan telah siap, maka segera bergerak ke arah Harim dan mengepungnya seraya menembakinya dengan *manjaniq*[515] yang diikuti dengan pergerakan pasukan yang terus bergerak masuk dan menyerang. Pasukan Eropa yang tersisa berkumpul di tepian pantai. Tiba-tiba mereka datang dengan sejumlah pasukan dan persenjataan, para kepala negara dan pasukan masing-masing, para pastur dan pendeta, dan mereka mengepungnya dari segala penjuru. Pasukan mereka dipimpin

515 Alat pelontar bola api dan bebatuan.



oleh Princes Bimend penguasa Anthakia, Qimsh penguasa Tripoli dan sekitarnya, dan Ibnu Joselin yang merupakan tokoh terkemuka bangsa Eropa, serta Waliduk yang merupakan tokoh terpenting kaisar Romawi. Mereka mengumpulkan pasukan kavaleri dan pasukan infantri. Ketika pasukan tersebut mendekati Nuruddin beserta pasukannya meninggalkan Harim dan bergerak menuju Artakh dengan harapan pasukan Eropa tersebut mengejarnya. Dengan strategi ini, Nuruddin berhasil menjauhkan mereka dari tanah negeri mereka jika terjadi peperangan.

Kemudian pasukan Eropa itu bergerak ke arah Ghamr.[516] Di tengah perjalanan, mereka baru menyadari bahwa mereka tidak akan mampu mengejarnya. Mereka pun memutuskan untuk kembali ke Harim. Ketika mereka kembali, maka Nuruddin mengikuti mereka dengan sejumlah perwira dan penglima perang dari kalangan umat Islam yang siap untuk bertempur. Ketika kedua pasukan berada dalam jarak dekat, maka mereka pun dipaksa untuk bertempur. Pasukan Eropa memulai serangan ke sebelah kanan pasukan umat Islam, yang terdiri dari pasukan militer Halab dan walikota Hishn Kaifa. Pasukan ini pun mengalami kekalahan dan dikejar oleh pasukan Eropa.

Ada sebuah sumber sejarah yang menyebutkan bahwa kekalahan tersebut memang pada barisan pasukan sebelah kanan. Dan realita tentang kekalahan ini merupakan sebuah konspirasi dan strategi yang diterapkan oleh pasukan umat Islam; Dengan harapan agar mereka yang kalah itu dikejar oleh pasukan Eropa.

Dengan strategi ini, maka mereka terpisah jauh dari pasukan invanteri yang telah mereka persiapkan.[517] Ketika mereka mengejar pasukan umat Islam yang melarikan diri, maka pasukan umat Islam yang lain mengejarnya di belakang dengan pedang terhunus. Apabila pasukan kavaleri mereka kembali, maka mereka tidak mendapatkan pasukan invanteri dan pasukan pembantu lainnya yang melindungi mereka. Sedangkan pasukan umat

516 Sebuah perkampungan yang terletak antara Halab (Aleppo) dan Anthokia.

517 Kalkulasi strateginya adalah bahwasanya pasukan kavaleri yang merupakan pasukan elit dengan persenjataan beratnya dan pada dasarnya menjadi benteng bagi pasukan infantri, yang tidak didukung dengan kekuatan pasukan infanteri akan kehilangan efektifitasnya dalam medan pertempuran. Strategi ini membuktikan kecerdikan Nuruddin dalam mengatur strategi perang.



Islam yang tadinya melarikan diri dan dikejar akan balik mengejar mereka. dengan strategi ini, maka pasukan umat Islam dapat menyerang mereka dari arah depan dan belakang, kanan dan kiri.

Akhirnya perang itu pun berakhir sesuai dengan yang direncanakan oleh Nuruddin; Sebab ketika pasukan Eropa mengejar pasukan umat Islam yang mengalami kekalahan, maka pasukan Zainuddin Ali bersimpati terhadap pasukan militer Mosul untuk menyerang pasukan infanteri Eropa hingga berhasil membunuh dan menawan mereka. Ketika pasukan kavaleri mereka kembali dari pengejaran karena mengkhawatirkan pasukan infanteri mereka, maka pasukan umat Islam yang tadinya kalah dan dikejar mengikuti pasukan kavaleri tersebut dari belakang. Ketika pasukan kavaleri tersebut sampai di tempat pasukan infanteri mereka, maka mereka mendapati personel pasukan mereka terbunuh dan tertawan. Dengan strategi tersebut, maka mereka dapat ditaklukkan dengan mudah. Mereka menyadari telah menderita kekalahan dan menunggu kebinasaan mereka. Mereka berada di pusaran medan konflik di bawah kepungan pasukan umat Islam. Perang pun berkecamuk dengan hebatnya hingga menimbulkan banyak korban jiwa dipihak pasukan Eropa dan mengalami kekalahan telak.

Setelah memastikan kemenangannya, maka pasukan umat Islam menghentikan perang dan memilih menawan mereka. Pasukan umat Islam dibawah komando Nuruddin berhasil menawan banyak personel pasukan Eropa. Di antara mereka yang tertawan adalah penguasa Anthokia, Al-Qimsh penguasa Tripoli, yang merupakan tokoh yang paling benci terhadap umat Islam dan mendapat julukan *"The Devil of Eropa"*, Waliduk pemimpin pasukan Romawi, dan Ibnu Joselin. Jumlah pasukan yang terbunuh dalam perang tersebut mencapai lebih dari sepuluh ribu jiwa."[518]❑

309
Semangat dalam Berjihad

Imam Adz-Dzahabi mengatakan, "Lu`lu` Al-Adili Al-Hajib merupakan salah satu pahlawan terkemuka yang dimiliki umat Islam.[519]Ia merupakan

518 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (9/467-469).

519 Lu`lu` meninggal dunia di Mesir tahun 598 Hijriyah. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala`* (21/385).



salah satu delegasi yang ditugaskan memerangi pasukan Eropa untuk merebut Thaiba atau pasukan Eropa lainnya yang menguasai Al-Bahr Al-Malih. Lu`lu` Al-Adili tidak mengerahkan pasukan militernya kecuali dengan membawa belenggu sejumlah personel mereka. Lu`lu` Al-Adili bertemu dengan pasukan Eropa tersebut di Al-Fahlatain dan segera mengepung mereka. Mereka pun dipaksa menyerahkan diri. Akhirnya, Lu`lu` Al-Adili memborgol mereka yang berjumlah lebih dari tiga ratus personel dan membawanya ke Cairo. Hari itu merupakan hari kemenangan."[520]❑

310
Semangat dalam Berdoa

Doa Sultan Murad sebelum meletusnya Perang Kosoh, "Tuhanku dan pelindungku, terimalah doa dan ratapanku. Limpahkanlah rahmat-Mu kepada kami dengan menurunkan hujan yang mampu meredakan debu-debu yang diterbangkan badai, dan penuhilah kami dengan cahaya yang mampu membelah kegelapan yang menyelimuti daerah sekitar kami sehingga kami mampu melihat posisi-posisi strategis musuh kami, yang dengan begitu kami dapat memeranginya dalam perjuangan menegakkan agama-Mu yang agung.

Tuhanku dan pelindungku, sesungguhnya kerajaan dan kekuasaan adalah milik-Mu, yang dapat Engkau berikan kepada siapa saja dari hamba-hamba-Mu yang Engkau kehendaki, dan aku adalah hamba-Mu yang lemah lagi fakir, dan Engkau mengetahui segala rahasiaku dan apa yang nampak pada diriku.

Aku bersumpah demi keagungan dan kemuliaan-Mu, sesungguhnya aku tidak mengharapkan kepingan kenikmatan dunia yang fana ini dalam perjuanganku, melainkan ridha-Mu dan tidak ada yang selain keridhaan-Mu itu.

Tuhanku dan pelindungku, atas nama keagungan dan kemuliaan-Mu, aku memohon kepada-Mu untuk menempatkanku sebagai tebusan bagi seluruh umat Islam dan janganlah Engkau jadikan aku sebagai kebinasaan

520 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala`* (21/384-385).



bagi seorang pun dari umat Islam dalam perjuangan menegakkan agama-Mu yang lurus.

Tuhanku dan pelindungku, jika dalam kesyahidanku terdapat keselamatan bagi pasukan umat Islam, maka janganlah Engkau menghalangiku mendapatkan kesyahidan itu dalam perjuangan di jalan-Mu agar aku dapat merasakan kenikmatan berada di hadapan-Mu, dan tiada kedekatan yang lebih nikmat dibandingkan dekat dengan-Mu.

Tuhanku dan pelindungku, Engkau telah melimpahkan kehormatan kepadaku dengan memberikan petunjuk kepadaku menuju jalan perjuangan dalam memperjuangkan agama-Mu. Karena itu, tambahkanlah karunia itu dengan kematian di jalan-Mu."[521]

Seorang sejarawan Turki bernama Khuja Sa'duddin dalam *Tarikh Al-Tawarikh*-nya mengisahkan, bahwasanya sultan yang mukmin ini menghabiskan seluruh malamnya tenggelam dalam bermunajat dengan doa ini. Hingga menjelang pagi dan muadzin mengumandangkan adzan shalat Subuh, maka pasukan umat Islam mengeluarkan suara gemuruh dalam lantunan doa tersebut secara berulang-ulang di belakang komandan militer mereka hingga memecahkan keheningan malam. Gemuruh suara lantunan doa ini sampai terdengar oleh sejumlah pasukan orang-orang kafir hingga kaki-kaki mereka gemetaran dan menimbulkan ketakutan luar biasa dalam jiwa mereka. Akhirnya Tuhan menepati janji-Nya dengan mengabulkan doa sultan yang beriman ini, sehingga bala tentaranya menggapai kemenangan gemilang dan berhasil memukul mundur pasukan-pasukan musuh tanpa bantuan. Sedangkan sang sultan sendiri telah dipilih Allah ﷻ sebagai syahid dalam memperjuangankan agama-Nya karena tebasan Khanjar[522] yang dilancarkan seorang prajurit dari Serbia dan mengenai sang sultan hingga mengantarkannya sebagai syahid, yang ketika itu sedang mencari pasukan umat Islam yang terluka setelah perang. Semoga mendapatkan keberkahan wahai ruh Orhan dalam pangkuan Allah dan keridhaan-Nya bersama para Nabi, para *shiddiqin*, para syuhada`, dan mereka itulah teman yang terbaik."[523]❑

---

521 Ziyadah Abu Ghanimah, dalam *Jawanib Mudhi`ah fi Tarikh Al-Utsmaniyyin*, hlm.40-41.

522 Semacam pisau yang besar.

523 Ziyad Abu Ghanimah, dalam *Mawaqif Buthuliyyah min Shan' Al-Islam*, hlm.90.



311
Semangat Membara Sultan Murad Mengantarkannya Menuju Syahid

Sultan Murad Pertama (1326-1388 Hijriyah) merupakan sultan yang ahli perang. Ia mengarahkan kebijakan pemerintahannya yang panjang, yaitu selama tiga puluh tahun untuk melakukan berbagai penaklukan dan memperluas kekuasaan. Luas kekuasaannya ketika serah terima kekuasaan mencapai 100.000 km yang tadinya hanya 40.000 km. Artinya, luas kekuasaannya meningkat empat kali lipatnya. Karena itu, ia dianggap sebagai imperium pertama atau sultan pertama dalam Dinasti Utsmaniyah. Karena ayahnya Orhan dan kakeknya Utsman mendapat gelar Bey.

Ketika mayoritas penaklukan ini terjadi di daratan Eropa, maka hal ini tentulah mengguncang negara-negara Eropa dan menebarkan ketakutan dan kecemasan luar biasa terhadap kehadiran kekuatan baru yang semakin menggurita dari Dinasti Utsmani ini. Untuk menghadapinya, maka penguasa Bulgaria, Serbia, Polandia, dan Mijer membangun koalisi dan membentuk pasukan multinasional yang besar, yang mereka serahkan di bawah komando raja Mijer Layush untuk mengusir umat Islam dari benua Eropa dan menjauhkannya darinya.

Ketika itu Sultan Murad sedang berada di Bursha, yang merupakan ibukota pemerintahannya bersama sebagian besar pasukan militernya. Akan tetapi salah satu komandan militernya bernama Haji Elbey, yang sedang mengomandani pasukan berjumlah sepuluh ribu personel berada dekat dengan pasukan salibis yang bergerak ke arah perbatasan pemerintahan Utsmani. Ia pun memutuskan untuk menghadang pasukan tersebut dan menyergapnya di tengah perjalanan. Jumlah personel pasukan salibis ketika itu mencapai dua kali lipat jumlah personel pasukan Utsmani, akan tetapi pasukan salibis itu tidak menyadari datangnya serangan tersebut karena mereka tidak mengetahui keberadaan pasukan Utsmani yang kecil tersebut di dekatnya. Karena itu, komandan militer pasukan Utsmani memanfaatkan tekhnik buru sergap dan langsung menyerang pasukan salibis secara total hingga berhasil mencerai-beraikan dan menghempaskan mereka.

Informasi tentang kemenangan pasukan Utsmani ini bagaikan petir di siang bolong bagi bangsa-bangsa Eropa sehingga harapan-harapan mereka



untuk mengusir pasukan Utsmani dari daratan Eropa menguap dengan cepatnya.

Akan tetapi Pope Orion Kelima menyerukan semua negara Eropa untuk menyiapkan pasukan salibis yang jauh lebih besar dan terlatih untuk mengusir pasukan umat Islam dari benua Eropa. Akan tetapi kecemasan dan kekhawatiran yang terus menghantui bangsa Eropa setelah perang tersebut sangatlah besar hingga tidak satupun dari pemimpin negara-negara tersebut yang mengikuti seruan ini.

Pemerintahan Utsmani terus memperluas kekuasaannya ke Macedonia hingga ketakutan-ketakutan itu pun semakin bertambah hingga Lazar Herbeljanovic penguasa Serbia terpaksa menandatangani kesepakatan damai dengan Sultan Murad, dimana kesepakatan ini memberikan konsekwensi pada pemerintah Serbia untuk membayar upeti tiap tahunnya kepada pemerintahan Utsmani. Begitu juga Ivan Shishman penguasa Bulgaria di bawah perlindungan pemerintahan Utsmani dan bahkan ia menyerahkan saudara perempuannya bernama Maria kepada sang sultan. Akan tetapi setelah penandatanganan ini, ia menyesal seraya mengatakan, "Aku telah mengkhianati darah umat Kristiani yang telah ditumpahkan." Karena itu, ia tidak ragu untuk bergabung dalam konspirasi rahasia melawan pemerintahan Utsmani; Konspirasi dan koalisi yang dibangun Lazar, penguasa Serbia dan kemudian diikuti oleh Tvrtko pertama, penguasa Bosnia. Kemudian koalisi ini semakin meluas; Dimana orang-orang Albania, Polandia, dan Bosnia bergabung di dalamnya. Mereka pun membentuk pasukan militer yang besar dan kuat, yang dikomandani oleh Lazar Hrebeljanovic.

Pasukan ini sangat besar dan kuat hingga berkembang sebuah slogan, "Kalaulah langit runtuh, maka kita akan menyangganya dengan mata-mata pedang kita," di antara personel pasukan ini. Setelah gagal mencapai kesepakatan dalam sebuah perundingan, maka pasukan dari kedua belah pihak bersiap-siap untuk maju ke sebuah medan tempur bernama Kosoh. Karena pasukan Salibis sampai ke medan perang ini terlebih dahulu dibandingkan pasukan Utsmani, maka ia berhasil menguasai dataran tinggi yang strategis tersebut untuk melakukan pengawasan ke seluruh medan perang. Dengan penguasaan posisi strategis ini, maka pasukan salibis berhasil mendapatkan keuntungan besar dalam perang ini.



Pada malam sebelum perang berkecamuk, Sultan Murad mengadu kepada Allah ﷻ dengan mengangkat kedua tangannya ke langit dalam sebuah doa yang keras, yang banyak disebutkan para sejarawan. Di antara doa-doa yang dilantunkannya adalah, "Tuhanku, tolonglah umat Islam ini dengan kemenangan-Mu dan ampunilah kesalahan dan dosa-dosaku. Janganlah Engkau cerai-beraikan para mujahidin yang sedang berjuang di jalan-Mu karena kesalahan-kesalahan yang kulakukan. Janganlah Engkau permalukan kami di hadapan rakyat kami dan jadikanlah aku tebusan bagi agama ini, dan karuniakanlah kesyahidan kepadaku, wahai Tuhanku."

Keesokan harinya, tepatnya tanggal 15 Haziran (Juni) tahun 1389 Masehi, pasukan dari kedua belah pihak bertempur. Sultan Murad bersama putranya dan putra mahkotanya Bayezid, para pembantu, dan komandan militernya siap menghunus pedang masing-masing. Mereka saling bahu-membahu dalam pertempuran sengit bersama para prajurit di medan pertempuran, terlebih lagi sang Putra Mahkota yang memperlihatkan keberaniannya yang luar bisa dalam pertempuran ini. Semua itu merupakan bukti kebenaran julukan yang disandangnya tahun 1386 Masehi, yaitu *Ash-Sha'iqah*, yang berarti petir. Sebab ia menyerang terhadap musuh bagaikan petir yang menyambar.

Pertempuran di Kosoh itu pun berakhir sore hari dengan kekalahan dipihak pasukan Salibis, dengan terbunuhnya komandan pasukan mereka Lazar Hrebeljanovic dan kemenangan telak pun diraih pasukan umat Islam dibawah pemerintahan Utsmani.

Ini merupakan salah satu pertempuran bersejarah dan terus dikenang dalam sejarah perang. Keesokan harinya, Sultan Murad keluar bersama para menteri dan komandan militernya untuk melakukan ekspedisi dan pemeriksaan di medan perang. Jenazah korban perang dari kedua belah pihak berserakan di medan perang. Sultan Murad mulai menginvestigasi dan mencari korban terluka dan segera memerintahkan mereka untuk dipindahkan dan mendapatkan perawatan.

Di tengah-tengah aktifitas pengawasan dan penyelidikannya ini, salah seorang komandan perangnya menghadap kepadanya seraya mengatakan, "Wahai paduka, di sana di antara korban yang terluka terdapat seorang



tokoh terkemuka Serbia yang ingin melihat paduka. Karena ia ingin menyatakan keislamannya di hadapan paduka."

Sang Sultan balik bertanya, "Dimana dia?"

Sang komandan menunjukkan, "Di sana paduka." Sambil menunjukkan ke arah tokoh Serbia yang terluka itu.

"Ayo kita temui dia. Kita tidak bisa menolak keinginan seseorang untuk menyatakan keislamannya." Ajak Sultan.

Tokoh Serbia ini bernama Milos Kapilovic, yang pada dasarnya tidak mengalami luka serius dan juga tidak ingin masuk Islam, kecuali sebagai strategi untuk membunuh penguasa umat Islam yang telah memberikan kekalahan telak kepada pasukan Salibis Eropa. Karena itulah, Milos Kapilovic menyembunyikan sebuah pedang atau bayonet di antara baju yang dikenakannya. Sultan Murad bersama para pengawalnya semakin mendekati tempat salibis Serbia tersebut, yang kemudian bangkit untuk menyambut sang sultan. Kemudian ia pun maju ke hadapannya seolah-olah ingin menjabat kedua tangannya. Dengan secepat kilat, ia pun menghunus bayonetnya dan menghujamkannya ke dada Sang Sultan. Sultan Murad roboh di kedua bahu komandan militernya yang juga terkejut dengan peristiwa tragis tersebut. Tiada yang bisa dilakukan Sang Sultan kecuali mengucapkan pesan terakhirnya, "Inilah takdirku... agar Bayezid segera menggantikanku." Kemudian Sang Sultan mengucapkan dua kalimat syahadat dan ruhnya pun menghadap kepada Sang Pencipta.

Beginilah Allah ﷻ mengabulkan doa Sultan Murad dan melimpahkan karunia kesyahidan kepadanya. Pasukan Utsmani pun segera kembali Burhsa dengan membawa jenazah Sang Sultan yang syahid dan dikebumikan di sana. Adapun tokoh Serbia yang terkutuk itu maka langsung dihujani pedang oleh pasukan Utsmani setelah berhasil membunuh sang sultan, dan ia pun terbunuh di tempat itu juga."[524]❑

---

524 Orhan Muhammad Ali, dalam *Rawa`i' min At-Tarikh Al-Utsmani*, hlm.17-21.



312
Tetap Sabar dan Semangat Meski Ditimpa Musibah Kelumpuhan Total

DR. Khalid Al-Jubair[525] mengatakan, "Aku mempunyai seorang sahabat karib di akademi militer. Ia merupakan siswa teladan dan berhasil mengungguli teman-temannya di berbagai bidang; Dalam ketaatannya kepada Allah, kebaikan etika, prestasi belajar, interaksi dengan sesamanya, bangun malam dan ibadahnya, dan konsistensinya mendirikan shalat subuh dan berbagai aktivitas positif lainnya. Sahabatku ini adalah sosok yang gemar melakukan kebajikan dan berjiwa sosial yang tinggi.

Setelah lulus dari kuliahnya dan gembira karena kelulusannya layaknya mahasiswa pada umumnya, tiba-tiba ia terserang sebuah penyakit yang kami istilahkan dengan flu tulang. Penyakit terus berkembang dan menggerogoti tubuhnya hingga menyerang tulang belakangnya. Akibatnya ia menderita kelumpuhan total dan tidak mampu berjalan sama sekali. Bahkan dokter yang menanganinya menyatakan kepadaku, "Kalau melihat paru-parunya sudah tidak ada harapan lagi untuk sembuh. Kemungkinan sembuh dan keberhasilan pengobatannya hanya mencapai tidak lebih dari sepuluh persen." Kukatakan kepada sang dokter, "Segala puji bagi Allah dalam keadaan bagaimana pun. Dan aku memohon kepada Allah ﷻ agar segera memberikan kesembuhan kepadanya. Dia-lah Allah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu."

Setelah itu, aku pun menjenguknya di rumah sakit dan ketika itu ia sedang tiduran di pembaringan berwarna putih untuk menghiburnya dan selalu mengingatkannya kepada Allah serta berdoa kepada-Nya. Tapi ternyata dialah yang mengingatkan aku agar senantiasa mengingat Allah dan menghiburku. Aku lihat raut wajahnya memancarkan sinar

525 Ia adalah kolonel Khalid bin Abdul Aziz Al-Jubair, lahir di kota Majmah, tanggal 3 April tahun 1374 Hijriyah, alumni strata satu Fakultas Kedokteran dan Ilmu Bedah Universitas Cairo, tahun 1400 Hijriyah, dan bergabung dengan perkumpulan dokter bedah Inggris tahun 1407 Hijriyah, menjadi penasehat militer bidang pembedahan jantung tahun 1413 Hirjiah, yang berada di bawah naungan kementerian pertahanan dan penerbangan. Dan sekarang telah memasuki masa pensiun dengan tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan.



keceriaannya dan rona keimanannya. Dan ia layak mendapatkan semua itu, demi Allah, karena Dia-lah yang memperhitungkannya.

Aku katakan kepadanya, "Segala puji bagi Allah atas keselamatanmu dan aku memohon kepada-Nya agar segera memberikan kesembuhan kepadamu dengan izin-Nya." Lalu ia pun menjawab permintaanku itu dengan mengucapkan syukur dan berdoa kepada Allah. Kemudian ia menyampaikan sebuah ungkapan yang mengagumkan, yang bisa diucapkannya dalam kondisinya yang memprihatinkan tersebut. Ya, kukatakan sebagai ungkapan yang mengagumkan; Ia tidak mengeluh sama sekali dan tidak jenuh. Ia tidak mengatakan, "Tidakkah kamu melihat apa yang sedang terjadi padaku, wahai Khalid?" Akan tetapi ia lebih senang melontarkan ungkapannya yang mengagumkan itu yang selalu terngiang di telingaku dan meresap dalam jiwaku. Aku senantiasa menghafalnya hingga sekarang. Ia mengucapkannya dengan senyum khasnya yang selalu menghias bibirnya, dan semoga Allah senantiasa melindunginya, "Wahai saudaraku, barangkali Allah ﷻ mengetahui kelalaianku dalam menghafal Al-Qur`an. Karena itu, Dia menganugerahkan kelumpuhan seperti ini agar aku berkonsentrasi untuk menghafalnya. Semua ini merupakan salah satu nikmat Allah."

Mahasuci Allah, betapa indahnya ungkapan ini. Dari mana ungkapan seindah ini datang? Bagaimana penderitaan yang memilukan itu berubah menjadi suatu kenikmatan? Sungguh itu merupakan keimanan yang mampu melahirkan mukjizat setelah karunia Allah ﷻ dan pertolongan-Nya. Mahabenar Allah yang telah memberikan balasan kepada hamba-Nya yang bersabar dan mengembalikan semua musibah yang terjadi pada takdir dan kekuasaan Allah. Ia mengatakan, "Sesungguhnya kita semua adalah milik Allah dan kita semua akan kembali kepada-Nya." Ia berhak mendapatkan ketiga balasan-Nya yang pantas untuknya.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

"Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(Al-Baqarah: 157)**

Ya, semua itu merupakan nikmat Allah, doa, dan petunjuk-Nya menuju jalan yang lurus dan konsisten dalam menjalankan syariat-Nya yang suci.



Dalam *Shahih Muslim* terdapat sebuah hadits *marfu'* dari Shuhaib, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh mengagumkan (diri) orang yang beriman; karena semua permasalahan yang dihadapinya adalah baik baginya. Semua itu tidak dapat dimiliki seorang pun kecuali orang yang beriman: Apabila mendapatkan kesenangan maka ia bersyukur, dan apabila ditimpa penderitaan maka ia pun bersabar, dan itu lebih baik baginya.*"

Alangkah indahnya ungkapan yang dilontarkannya tersebut. Demi Allah, ungkapan tersebut meruntuhkan puluhan logika-logika teoritis karena nilai-nilai keimanan telah mengajarkan banyak hal, dan dalam situasi apa pun merupakan kebaikan. Ya, aku sangat kagum dan terkejut atas sikap dan keimanannya yang kuat serta kesabaran dan keyakinannya yang kokoh meskipun ia menyadari telah dihinggapi penyakit kronis yang mematikan dan menyebabkannya lumpuh total. Dan meskipun ia belum bisa menikmati masa-masa kelulusannya lebih dari enam bulan, belum bisa menikmati jabatan dan gaji serta pekerjaan barunya selama beberapa lama.

Demi Allah, aku sangat iri terhadap kekuatan keimanan dan ketabahannya itu. Aku memuji dan bersyukur kepada Allah yang Mahaagung lagi Mahamulia jika di antara umat ini terdapat sosok yang teguh semacam sahabatku ini. Umat Muhammad senantiasa menganggap semua yang terjadi adalah kebaikan, dan segala puji bagi Allah ﷻ.

Beberapa hari kemudian aku menjenguknya kembali dan ketika itu ia sedang ditemani beberapa sanak kerabatnya. Aku pun mengucapkan salam kepadanya tanpa melupakan doaku kepadanya. Kemudian aku melihat sesuatu yang luar biasa terjadi padanya dan aku juga mendengar informasi yang menakjubkan tentangnya. Dalam setiap kunjunganku kepadanya, ia menampakkan keimanannya yang semakin kuat dalam menghadapi kondisi yang menghinggapinya. Salah seorang sepupunya berkata kepadanya, "Usahakanlah menggerakan kakimu dan angkat ke atas." Ia menjawab, "Aku sungguh merasa malu kepada Allah jika meminta segera sembuh. Kalaulah Allah ﷻ mentakdirkan dan menetapkan kesembuhanku, maka segala puji bagi Allah. Jika memang aku tidak ditakdirkan untuk sembuh, maka segala puji bagi Allah. Karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu yang paling baik bagiku. Bisa jadi kesembuhanku mengakibatkan sesuatu yang tidak baik bagiku; mungkin



aku mengarahkan kedua kakiku ini kepada perbuatan yang diharamkan. Akan tetapi aku senantiasa memohon kebaikan bagiku kepada Allah karena Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Tidak ada komentar apa pun atas ungkapan keimanannya yang teguh itu kecuali kebaikan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui."* **(Al-Baqarah: 216)**

Kemudian aku pergi untuk melanjutkan studi pasca sarjanaku. Tiga bulan kemudian aku putuskan untuk menengoknya kembali dan aku yakin bahwa ia berada di rumahnya karena tidak ada harapan kesembuhan dari pengobatannya itu, sehingga ia akan tetap berada di rumahnya di atas tempat tidurnya, dibawa dari satu tempat ke tempat lainnya. Aku bertanya tentangnya kepada teman-teman di rumah sakit, apakah ia telah keluar? Bagaimana kondisinya? Mereka menjawab, "Lelaki ini sangat luar biasa. Ia mempunyai tekad dan semangat membara, selalu tersenyum dan menerima dengan penderitaan yang dialaminya. Kondisinya semakin membaik sedikit demi sedikit. Kemudian ia dipindahkan ke tempat rehabilitasi untuk menjalani pengobatan alternatif."

Setelah mendapatkan informasi tersebut, aku segera menuju pusat tempat rehabilitasi. Dan kulihat di sana ia sedang berada di atas kursi roda. Aku pun sangat gembira melihat kondisinya itu seraya mengatakan, "Segala puji bagi Allah atas kesembuhanmu. Segala puji bagi Allah ﷻ, kamu telah mampu bergerak dengan lebih baik dibandingkan sebelumnya." Tiba-tiba ia berbicara memotong, "Segala puji bagi Allah, kuberitahukan kabar gembira kepadamu bahwasanya aku telah berhasil menghafalkan Al-Qur`an 30 juz." Kukatakan, "Mahasuci Allah, alangkah hebatnya orang ini. Aku tidak mengunjunginya, kecuali mendapatkan manfaat dari keimanannya yang teguh setiap kali berkunjung. Aku pun senantiasa berdoa dan memohon karunia Allah ﷻ untuknya.

Beberapa hari kemudian, aku harus melanjutkan studiku kembali dan ini berarti aku tidak melihatnya selama empat bulan. Ketika kembali, maka terjadilah keajaiban yang tidak pernah terbersit dalam benakku yang lemah



dan miskin ini. Semua itu bukanlah sesuatu yang aneh dan asing di hadapan kekuasaan Allah ﷻ, yang mampu menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur berserakan. Tahukah Anda, apa yang terjadi?

Ketika itu, aku sedang mengerjakan shalat di masjid di kompleks rumah sakit tersebut. Tiba-tiba seorang lelaki memanggilku, "Wahai Abu Muhammad!" Tahukah kalian siapa yang memanggil? Dia adalah sahabat kami. Ya, demi Allah, dia adalah sahabatku tercinta yang sebelumnya menderita kelumpuhan total. Dia memanggilku sambil berjalan dengan langkah yang tegap dan sangat bugar. Ya, semua itu merupakan kekuasaan Allah dan juga didukung dengan teguhnya keimanan yang mampu melahirkan mukjizat.

Sebagaimana firman Allah,

"Allah pelindung orang-orang yang beriman; dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)." **(Al-Baqarah: 257)**

Semua itu adalah ketakwaan. Sebagaimana janji-Nya,

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar." **(Ath-Thalaq: 2)**

Itulah keselamatan dan kesembuhan dari Allah ﷻ bagi orang-orang yang beriman.

"Demikianlah kami selamatkan orang-orang yang beriman." **(Al-Anbiya`: 2)**

Ya, ia menghampiriku dengan berjalan kaki. Aku pun mengucapkan salam kepadanya dan mendekapnya ke dadaku sambil menangis. Ya, aku menangis dua kali. Tangisan pertama; Tangisan karena bahagia atas kesembuhannya. Aku sangat senang atas kesembuhannya itu hingga tidak mampu membendung keluarnya air mata. Adapun tangisan kedua; Tangisan terhadap jiwaku yang lalai. Betapa banyak kita mendapatkan kenikmatan dan kebaikan akan tetapi tidak pernah bersyukur kepada Allah ﷻ karenanya, tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur`an dan perbuatan-perbuatan yang baik. Kita semua lalai dan senang menunda-nunda pekerjaan.

Kita memohon kepada Allah ﷻ agar melimpahkan ampunan kepada kita semua. Tidak dalam masalah ini saja, melainkan Allah juga melimpahkan anugerah-Nya kepadanya dengan diterimanya ia

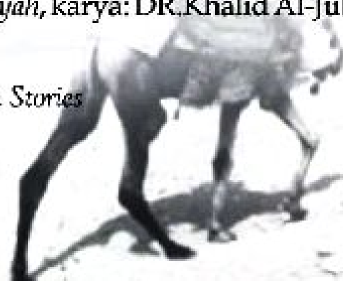


sebagai salah satu mahasiswa di Universitas King Saud di Riyadh untuk melanjutkan studi pasca sarjanannya. Beasiswa ini juga menyimpan kisah unik lainnya; Dimana sebelumnya ia telah mengajukan permohonan beasiswa tersebut sejak lulus dari Universitas Cairo. Akan tetapi tidak ada jawaban. Beberapa hari sebelum kesembuhannya, dan segala puji bagi Allah, datanglah berita tentang diterimanya permohonan beasiswa tersebut setelah terlupakan. Segala puji bagi Allah, yang dengan karunia-Nya segala kebaikan dapat diperoleh.

Kemudian ia berkata kepadaku, "Wahai DR. Khalid, semua musibah yang menimpaku merupakan bukti bahwa aku tidak bersyukur atas nikmat-Nya." Kukatakan kepadanya, "Bahkan semua itu merupakan bukti bagi kita semua."

Cerita ini belum selesai. Tujuh tahun kemudian ia mengunjungiku dalam sebuah kesempatan, dan apa yang kulihat? Aku melihatnya sangat ceria, karena Allah ﷻ menganuegrahkan limpahan nikmat kepadanya dengan karir yang sangat cemerlang hingga ia dipercaya untuk menjabat sebagai direktur utama di sebuah perusahaan. Aku memohon kepada Allah ﷻ agar senantiasa menempatkannya sebagai pemimpin dalam kebaikan, memberikan banyak manfaat, dan nilai positif bagi yang lain, dan semoga Allah berkenan memperbaiki perilaku kita semua. Karena sesungguhnya Dia-lah Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan Doa.[526]❑

526 *Qashash Waqi'iyyah*, karya: DR.Khalid Al-Jubair, penerbit Darus Sunnah bi Al-Khair.



Mengemban Tanggung Jawab

Pada dasarnya mengemban tanggungjawab memiliki tugas dan peran penting yang ditekankan Islam dalam ajarannya yang mencakup segala sesuatu; Islam tidak membiarkan seseorang hidup dalam biara yang terisolir dari orang lain dan tidak pula membiarkannya hidup tanpa tujuan atau pesan yang harus dijaga, dimintai pertanggungjawaban, dan diperhatikan. Bahkan semua orang mengemban tanggungjawab sesuai dengan kemampuannya. Kecuali anak-anak, orang gila, dan orang lemah. Dengan alasan bahwa di antara pengertian tanggungjawab adalah perasaan untuk menunaikan kewajiban dan ikhlas dalam mengerjakannya.

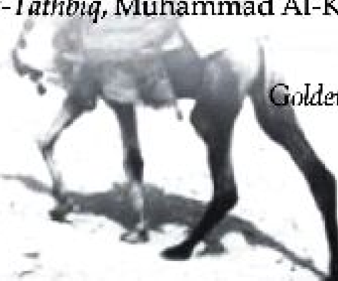
Tanggungjawab bukan sekadar pernyataan atau pengakuan, karena tekad untuk melakukan sesuatu tidak memberikan sifat tanggungjawab, melainkan orang yang bisa merasakan bahwa di sana terdapat beberapa tugas dan kewajiban yang harus diselesaikan tanpa melihat hasil akhir yang dicapainya. Menyelamatkan orang yang tenggelam misalnya, memberikan rasa tanggungjawab kepada seseorang untuk menyelamatkannya karena dia mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan penyelamatan tersebut.

Begitu juga dengan menyingkirkan kezhaliman bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk menyingkirkannya: Orang tersebut berkewajiban untuk menyingkirkan kezhaliman dari seseorang yang teraniaya dan tidak boleh meninggalkannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *mas`uliyyah* (tanggung jawab) berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lainnya dalam suatu komunitas masyarakat berdasarkan kondisi masing-masing.[527]

---

527 *Ilm Al-Akhlaq, An-Nazhariah wa At-Tathbiq,* Muhammad Al-Khaqani, hlm.141.



Dalam Al-Qur`an, Allah ﷻ memperingatkan orang yang bersikap tolol karena meningalkan tanggungjawab yang memang dibebankan kepada setiap individu.

Sebagaimana firman Allah,

"Maka demi Tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka semua. Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." **(Al-Hijr: 92-93)**

Dalam ayat ini, kita melihat kata ganti orang ketiga banyak *"hum"* (mereka) yang bersifat umum, yang mencakup semua orang, baik yang beriman maupun kafir. Semua manusia akan dimintai pertanggungjawaban berdasarkan perbuatan dan kejahatan masing-masing. Dengan demikian, maka peringatan ini ditujukan kepada semua orang; baik yang membagi-bagi Kitab Suci dan membeda-bedakannya, dengan beriman kepada sebagian dan kufur pada sebagian yang lain, orang yang menyia-nyiakan Al-Qur`an, maupun yang mengambil sebagian dan melemparkan sebagian yang lain.[528]

Dalam kesempatan yang lain, Allah ﷻ berfirman,

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai." **(Al-Anbiya`: 22-23)**

Sejak kecil dan sebelum pengutusannya misalnya, Rasulullah ﷺ merupakan teladan dalam mengemban amanah dan tanggungjawab. Lihatlah, sejak kecil beliau tidak mempunyai ayah atau ibu yang menanggung atau memenuhi keinginan dan berbagai kebutuhannya. Ketika hidup di bawah pengasuhan pamannya Abu Thalib, beliau tidak memiliki waktu yang cukup untuk melepaskannya dari tuntutan pekerjaan. Karena itulah, beliau memutuskan untuk mengemban tanggungjawabnya sendiri dan berusaha memperoleh penghidupan atau mata pencaharian.

Ketika Allah ﷻ mengangkat beliau sebagai utusan-Nya untuk membawa dan menyampaikan ajaran Islam, maka beliau tidak bermalas-malasan atau bosan untuk menyeru manusia kepada jalan kebenaran seraya mengharap Allah Yang Mahaagung lagi Mahamulia berkenan memberi petunjuk kepada seluruh umatnya.

528 Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* (2/1237).



Disamping itu, Rasulullah ﷺ juga menanamkan rasa tanggungjawab kepada para pemuda yang terhormat, yang berada di bawah akademi beliau. Bahkan beliau menekankan rasa tanggungjawab itu kepada semua orang yang terkena *taklif* (pembebanan).

Dari Abdullah bin Umar ra, bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kalian semua adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya. Seorang kepala negara adalah pemimpin, dan ia bertanggungjawab terhadap rakyat yang dipimpinnya, seorang suami bagi keluarganya adalah pemimpin dan ia bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya, seorang istri di rumah suaminya adalah pemimpin dan harus bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya, seorang pembantu untuk menjaga harta majikannya adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya.*"

Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku mendengar semua orang yang disebutkan itu dari Rasulullah ﷺ, dan aku yakin bahwa Rasulullah bersabda, "*Seseorang bagi harta orang tuanya adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya. Karena itu, kalian semua adalah pemimpin dan kalian semua bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya.*"[529]

Inilah sisi teoritis dari nilai yang tinggi tersebut. Agar nilai yang tinggi ini menyerap dan mampu memberikan nilai tambah pada diri kita, maka dalam lembaran-lembaran berikut ini kami kemukakan beberapa kisah praktis dalam mengemban tanggungjawab yang diteladankan ulama salaf kita sehingga bisa menjadi bekal dan membantu mencapainya.

Beberapa Kisah tentang Mengemban Tanggung Jawab

313
Mempelajari Surat Menyurat dari Yahudi

Dari Zaid bin Tsabit ra, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kepadaku untuk mempelajari beberapa ungkapan yang ditulis dalam bahasa Yahudi untuk beliau. Beliau bersabda, "*Aku tidak percaya dengan Yahudi dalam surat-menyurat.*"[530]

529 HR.Al-Bukhari, dalam *Al-Jami' Ash-Shahih*, Kitab: *Al-Istiqradh wa Ada` Ad-Duyun*, Bab: *Al-Abd Ra' fi Mal Sayyidih*, hadits no. 2278.

530 Maksudnya, Rasulullah khawatir jika menulis surat untuk Yahudi atau membacanya dari Yahudi terjadi pengurangan atau penambahan (pentj).



Perawi melanjutkan ceritanya, "Tidak lebih dari setengah bulan, maka aku berhasil mempelajarinya untuk beliau."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Ketika aku berhasil mempelajarinya, maka apabila beliau menulis surat untuk Yahudi maka aku menuliskannya untuk mereka dan apabila mereka menulis surat kepada beliau maka aku membacakan surat mereka untuk beliau."[531]❑

314
Arti Penting Tanggung Jawab

Dari Al-Hasan, ia mengatakan, "Pada suatu ketika, Ubaidillah bin Ziyad menjenguk Ma'qil bin Yasar Al-Muzani[532] ketika menderita sakit, yang mengantarkannya pada kematian. Ma'qil mengatakan, "Sesungguhnya aku ingin memberitahukan kepadamu sebuah hadits yang kudengar dari Rasulullah ﷺ. Kalaulah aku mengetahui bahwa aku masih mempunyai kesempatan untuk hidup, maka aku tidak akan menginformasikannya kepadamu. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah bersabda, "*Tidak seorang hamba pun yang mendapat kepercayaan Allah untuk memimpin rakyat lalu meninggal dunia dan ketika meninggal dunia sedang menipu rakyatnya, kecuali Allah mengharamkannya masuk surga.*"[533]❑

315
"Biarkan Mereka Hingga Keluar"

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan, "Ketika para penduduk Haruriah melakukan kudeta terhadap Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ, salah seorang sahabat menghadap kepadanya seraya mengatakan, "Wahai Amirul

---

531 HR.At-Tirmidzi, dalam –*Al-Isti`dzan*, Bab: *Ta'lim As-Suryaniyyah*, hadits no. 2715, dan At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini adalah hasan shahih." Al-Albani mengatakan, "Hadits ini adalah hasan shahih."

532 Nama lengkapnya adalah Ma'qil bin Yasar bin Abdu\llah Al-Muzani, tahun 65 H/685 M, adalah seorang sahabat yang terhormat, masuk Islam dalam perjanjian damai Hudaibiyah, ikut serta dalam pembaitan di Ar-Ridhwan, menetap di Bashrah dan meninggal di sana pada masa akhir kekhalifahan Muawiyah. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala`* (2/576), dan *Al-A'lam*, Az-Zarkali (7/271).

533 HR. Al-Bukhari, dalam *Al-Jami' Ash-Shahih*, Kitab: *Al-Ahkam*, Bab: *Man Istar'a Ra'yah Falam Yanshah*, hadits no. 6731.



Mukminin, sesungguhnya para penduduk melakukan kudeta terhadapmu." Ali bin Abi Thalib menjawab, "Biarkan mereka hingga keluar."

Pada suatu ketika, aku berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, dinginkanlah dengan shalat sehingga aku tidak kehilangannya hingga aku menemui orang-orang tersebut."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku pun menemui mereka dan mereka pun menyambut kedatanganku. Mereka nampak pucat karena bergadang malam dan nampak juga tanda bekas sujud di dahi mereka, di tangan mereka seolah-olah terdapat kulit kasar layaknya kulit onta, dan mereka mengenakan baju yang dicuci.

Melihat kedatangannya, maka mereka mengatakan, "Selamat datang wahai Ibnu Abbas, angin apa yang mendorongmu kemari? Dan mengapa kamu berpakaian seperti ini?" Ibnu Abbas balik bertanya, "Apakah kalian mencelaku? Sungguh aku melihat Rasulullah ﷺ mengenakan pakaian terbaiknya yang diproduksi penduduk Yaman."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian aku membacakan firman Allah,

> "*Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?"* **(Al-A'raf: 32)**

Lalu mereka mengatakan, "Lalu angin apa yang membawamu kemari?" Ibnu Abbas menjawab, "Aku menemui kalian sebagai delegasi dari para sahabat Rasulullah dan tidak satu pun di antara kalian yang merupakan bagian dari mereka, dan dari sepupu Rasulullah dan sekaligus menantunya, yang kepada merekalah Al-Qur`an diturunkan (untuk menjelaskan persoalan mereka). Aku datang untuk menyampaikan apa yang mereka katakan kepada kalian dan menyampaikan apa yang kalian katakan kepada mereka."

Sebagian dari mereka mengatakan, "Janganlah kalian berdebat dengan orang Quraisy. Karena sesungguhnya Allah ﷻ berfirman,

> *"Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar."* **(Az-Zukhruf: 58)**

Sedangkan sebagian yang lain mengatakan, "Ya, marilah kita bicara



dengannya." Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian dua atau tiga orang dari mereka berbicara denganku."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Jelaskanlah kepadaku mengenai motif yang mendorong kalian untuk memisahkan diri darinya?" Mereka menjawab, "Ada tiga motif." Kutanya lebih lanjut, "Apa ketiga motif tersebut?" Mereka menjawab, "Ketetapan hukum oleh orang-orang mengenai urusan Allah. Padahal Allah ﷻ berfirman, "*Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah.*" **(Al-An'am: 57)**

Perawi melanjutkan ceritanya, "Ini baru satu. Yang kedua?" Mereka menjawab, "Ia berperang akan tetapi tidak mendapatkan tawanan perang dan tidak pula ghanimah. Kalaulah mereka orang-orang beriman, maka tidak boleh menawan dan memerangi mereka. Kalaulah mereka orang-orang kafir maka mereka boleh diperangi dan ditawan."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku bertanya lagi, "Kemudian yang ketiga?" Mereka menjawab, "Ia (maksudnya, Imam Ali bin Abu Thalib) telah mengeliminasi dirinya sebagai Amirul Mukminin. Jika bukan pemimpin umat Islam, maka tentulah ia *Amirul Kafirin* (pemimpin orang-orang kafir)."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku bertanya lebih lanjut, "Bagaimana pendapat kalian, apabila kubacakan bukti dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya yang membantah pendapat kalian, maka apakah kalian bersedia untuk bertaubat dan kembali pada jalan yang benar?" Mereka menjawab, "Ya, mengapa tidak kembali?"

Perawi melanjutkan ceritanya, kukatakan kepada mereka, "Adapun mengenai pernyataan kalian tentang penyerahan keputusan yang menjadi urusan Allah kepada orang-orang tersebut, maka Allah ﷻ telah berfirman dalam Kitab Suci-Nya,

> "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu.*" **(Al-Maa`idah: 95)**

Dan mengenai seorang perempuan dengan suaminya, Allah ﷻ berfirman,



"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan." **(An-Nisaa`: 35)**

Dalam kedua ayat tersebut, Allah ﷻ menyerahkan keputusan kepada orang-orang tersebut. Aku bersumpah demi Allah di hadapan kalian, bahwasanya keputusan atau ketetapan hukum orang-orang tersebut dalam menjaga pertumpahan darah orang-orang yang beriman dan menggagas perdamaian di antara mereka yang berseteru jauh lebih utama, ataukah darah seekor kelinci yang nilainya tidak lebih dari seperempat dinar? Dan mengenai urusan seorang perempuan (urusan rumah tangga)?" Mereka menjawab, "Ya. Yang ini lebih utama."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Maka apakah kalian telah memahami dengan jelas tentang permasalahan ini? Mereka menjawab, "Ya." Ibnu Abbas menjelaskan lebih lanjut, "Adapun pernyataan kalian yang menyatakan, "Ia berperang akan tetapi tidak mendapat tawanan perang dan tidak pula ghanimah, maka apakah kalian ingin mencaci-maki Ummahatul Mukminin Aisyah ؓ? Jika kalian mengatakan, "Kami menawannya, sehingga kami menghalalkan darahnya sebagaimana kami menghalalkan darah selainnya," maka kalian telah kufur. Apabila kalian menjawab, "Ia (Aisyah) bukanlah ibu kami," maka kalian juga telah kufur. Kalian telah terjerat dalam dua kesesatan. Apakah kalian telah memahami dengan jelas tentang persoalan ini?" Mereka menjawab, "Ya."

Ibnu Abbas bertanya lagi, "Adapun mengenai eleminasi dirinya dari kedudukannya sebagai Amirul Mukminin, maka aku dapat memberikan contoh kepada kalian sosok yang kalian cintai. Pada dasarnya ketika berdamai dengan Abu Sufyan dan Suhail bin Amr dalam perjanjian Hudaibiyyah, Rasulullah Muhammad ﷺ bersabda, *"Wahai Ali, tulislah, "Inilah dokumen perjanjian damai dari Muhammad utusan Allah."* Melihat redaksi dokumen perjanjian tersebut, maka Abu Sufyan dan Suhail bin Amr mengajukan protes, "Kami tidak mengetahui bahwa Anda adalah utusan Allah. Kalaulah kami mengetahui bahwa Anda adalah utusan Allah, maka tentulah kami tidak memerangimu." Lalu Rasulullah ﷺ mengatakan, *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan-Mu. Wahai Ali, tulislah, 'Inilah dokumen perjanjian yang disepakati Muhammad putra Abdullah bersama Abu Sufyan dan Suhail bin Amr."*



Ibnu Abbas ﷺ menjelaskan, "Setelah dialog tersebut, maka dua ribuan jiwa dari mereka kembali pada jalan yang benar sedangkan yang lain tetap dalam pendirian mereka. Kemudian mereka melancarkan kudeta terhadap Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ﷺ, dan ia berhasil memerangi kesesatan mereka semua."[534]❑

316
Umar bin Abdul Aziz Termenung Memikirkan Tanggung Jawab

Dari Umar bin Dzarr[535] bahwasanya bekas sahaya Umar bin Abdul Aziz berkata kepadanya setelah melayat jenazah Sulaiman, "Mengapa aku melihatmu termenung?" Umar bin Abdul Aziz menjawab, "Orang yang sepertiku ini, maka hendaklah ia bersedih. Tidak seorang pun dari umat ini, kecuali aku ingin memberikan haknya tanpa harus menulis surat kepadaku atau menuntutnya dariku."[536]❑

317
Lelaki Pemimpin bagi Keluarganya

Al-Laits mengatakan, "Umar bin Abdul Aziz memulai pemeriksaan dari keluarganya. Ia menyita harta yang mereka miliki dan menyebut harta mereka sebagai harta sitaan. Kemudian Bani Umayyah mengadukan sikap dan kebijakan ini kepada bibinya Fathimah binti Marwan. Fathimah segera mengirim surat kepadanya seraya mengatakan, "Sesungguhnya aku telah mendapat laporan tentang suatu perkara." Lalu Fathimah menemuinya malam hari. Umar pun menurunkannya dari kendaraannya. Setelah duduk, maka Umar bin Abdul Aziz mengatakan, "Wahai bibi, bicaralah lebih dahulu." Fathimah binti Marwan mengatakan, "Bicaralah terlebih dahulu wahai Amirul Mukminin." Umar bin Abdul Aziz mengatakan,

534 Asy-Syathibi, *Al-I'tisham* (2/187).

535 Nama lengkapnya Umar bin Dzarr bin Abdullah bin Zurarah Al-Hamadani Al-Marhabi, 153 H/770 M, salah seorang perawi hadits, berasal dari Kufah, sebagian perawi menganggapnya sebagai perawi yang dapat dipercaya, sedangkan sebagian yang lain menganggapnya sebagai Irja`. Mereka berbeda pendapat tentangnya. Al-Bukhari, At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan An-Nasa`i meriwayatkan darinya. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/385) dan *Al-A'lam*, Az-Zarkali (5/46).

536 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/127).



"Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad dengan membawa rahmat dan tidak mengutusnya dengan membawa siksa. Allah ﷻ telah memilihkan yang terbaik baginya. Ia meninggalkan sebuah sungai bagi mereka dan minuman mereka sama. Kemudian Abu Bakar bangkit dan meninggalkan sungai itu seperti sedia kala, kemudian Umar melakukan tindakan yang sama sebagaimana yang dilakukan sahabatnya. Akan tetapi Yazid, Marwan, Abdul Malik, Al-Walid, dan Sulaiman terus saja ingin menguasai sungai tersebut hingga urusannya sampai kepadaku. Sungai terbesar telah mengering dan pemiliknya tidak melihatnya hingga sungai itu kembali seperti sedia kala."

Setelah mendengar penjelasan Umar bin Abdul Aziz, Fathimah binti Marwan mengatakan, "Cukuplah penjelasanmu. Aku tidak bisa mengemukakan sesuatu pun kepadamu." Lalu Fathimah pun kembali dan menyampaikan pernyataan Umar bin Abdul Aziz tersebut kepada mereka."[537]

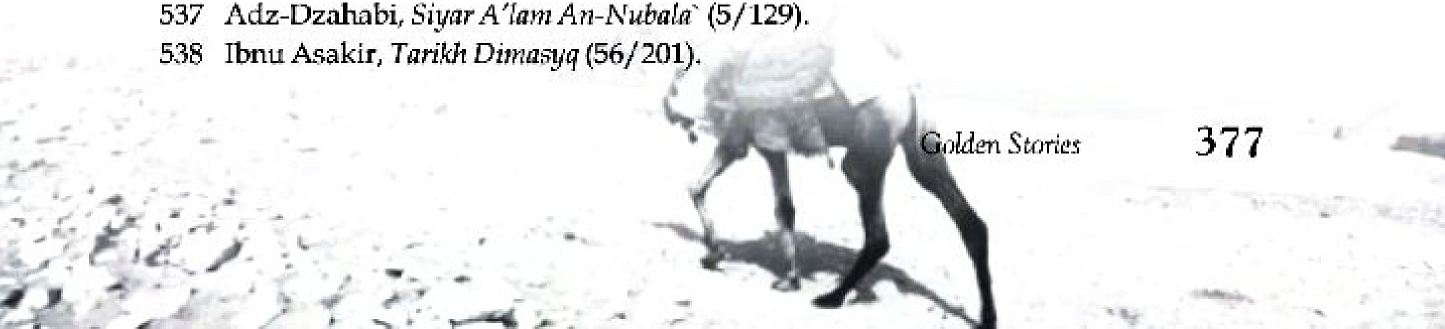
318
Tak Ada Kecemburuan pada Perkara Haram

Pada suatu ketika, Umar bin Abdul Aziz menikahkan putrinya. Ia berkata kepada Fathimah (istrinya), "Ajarilah anak perempuan ini sesuatu yang kamu ketahui bahwa aku lebih kagum terhadapnya daripada kamu." Fathimah mengatakan, "Tidak boleh ada kecemburuan." Umar bin Abdul Aziz mengatakan, "Kecemburuan itu hanya pada perkara yang diharamkan, sedangkan dalam perkara yang dihalalkan tidak ada kecemburuan setelah Rasulullah ﷺ berkata kepada Ali dan Fathimah, "Janganlah kalian tergesa-gesa hingga aku menemui kalian berdua."[538]❑

319
Tanggung Jawab yang Berat

Ketika Sulaiman bin Abdul Malik dimakamkan, kendaraan Sulaiman yang biasa dikendarainya datang. Akan tetapi Umar bin Abdul Aziz enggan

537 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/129).
538 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* (56/201).



untuk mengendarai kendaraan Sulaiman tersebut dan lebih memilih menaiki kendaraan yang tadi dibawanya. Kemudian ia memasuki istana dan dibentangkanlah karpet yang biasa digunakan untuk duduk Sulaiman. Akan tetapi Umar pun enggan duduk di atasnya. Setelah itu, Umar bin Abdul Aziz bergegas pergi ke masjid dan kemudian naik mimbar, seraya memuji dan bersyukur kepada Allah. Lalu ia mengatakan, "*Amma Ba'du*, sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun sesudah Nabi kalian, tidak ada sebuah Kitab Suci pun setelah Kitab Suci yang diturunkan kepadanya. Ingatlah, sesungguhnya perkara yang dihalalkan Allah ﷻ tetaplah halal hingga Hari Kiamat, dan perkara yang diharamkan Allah tetaplah haram hingga Hari Kiamat. Ingatlah, bahwa sesungguhnya aku bukanlah seorang hakim, melainkan pelaksana keputusan hakim. Ingatlah, bahwasanya aku bukanlah ahli bid'ah, melainkan pengikut. Ingatlah, bahwasanya tidak seorang pun yang berhak ditaati dalam kemaksiatan terhadap Tuhan. Ingatlah, bahwasanya aku bukanlah orang yang terbaik di antara kalian, akan tetapi aku adalah seseorang yang menjadi bagian dari kalian. Hanya saja Allah ﷻ menempatkanku sebagai orang yang mengemban amanat yang paling berat."[539]❑

320
Tanggung Jawab Umar bin Abdul Aziz

Pada suatu ketika, Umar bin Abdul Aziz mengirim diplomatnya kepada kaisar Romawi. Diplomat itu pun menghadap kepada sang kaisar. Setelah itu ia keluar dari hadapannya dan memutuskan untuk berjalan santai mengelilingi taman di sekitar istana. Ketika melewati sebuah tempat, tiba-tiba ia mendengar seorang lelaki yang membaca Al-Qur`an sambil menumbuk gandum untuk membuat tepung. Sang diplomat segera mendekati lelaki tersebut seraya mengucapkan salam kepadanya. Akan tetapi lelaki itu tidak menjawab salamnya hingga dua atau tiga kali. Kemudian ia mencoba untuk mengucapkan salam sekali lagi, dan lelaki itu pun balik bertanya keheranan, "Bagaimana ada orang yang mengucapkan salam di negeri semacam ini." Lalu sang diplomat memperkenalkan jati dirinya kepada lelaki itu bahwa ia adalah utusan Khalifah Umar bin Abdul

539 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (5/340).



Aziz kepada kaisar Romawi. Kemudian ia bertanya kepada lelaki itu, "Apa yang terjadi padamu?"

Lelaki itu menjawab, "Aku ditawan, kemudian dihadapkan kepada kaisar Romawi. Lalu aku ditawari untuk masuk Kristen akan tetapi aku menolak. Pihak kerajaan menawarkan kepadaku, 'Apabila kamu menolak, maka aku akan menancapkan paku pada kedua matamu ini." Akan tetapi aku tetap memilih agamaku dibandingkan kedua mataku. Akhirnya kerajaan memaku kedua mataku lalu menggiringku ke tempat ini. Pihak kerajaan mengirimkan gandum kepadaku setiap hari. Lalu aku menumbuknya dan kemudian membuatnya menjadi roti. Dan baru kemudian aku bisa makan." Setelah kembali sang diplomat segera melaporkan kejadian tersebut kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Perawi bercerita lebih lanjut, "Seusai melaporkan peristiwa tragis tersebut, aku melihat linangan air mata mengalir dari kedua mata Umar bin Abdul Aziz yang membasahi kedua pipi dan kedua tangannya. Setelah itu, ia menginstruksikan untuk menulis surat kepada kaisar Romawi, yang isinya, "*Amma Ba'du*, aku telah mendapatkan laporan tentang kondisi si Fulan bin Fulan -dengan menyebutkan ciri-cirinya secara mendetail-. Aku bersumpah kepada Allah, jika kamu tidak mengembalikannya kepadaku, maka aku akan mengirimkan pasukan militer dimana barisan pertamanya berada di hadapanmu dan barisan terakhirnya masih di hadapanku."

Setelah diplomat itu kembali bertemu dengan kaisar, maka kaisar bertanya, "Alangkah cepatnya kamu kembali." Tanpa banyak bicara, sang diplomat itu pun menyerahkan surat Umar bin Abdul Aziz kepadanya. Setelah membacanya, kaisar mengatakan, "Kami tidak ingin membebani lelaki yang saleh ini[540] tentang masalah ini. Akan tetapi, aku akan mengirimkannya melalui diplomatnya ini."

Aku pun menunggu kapan lelaki tersebut dibawa keluar. Pada suatu kesempatan, aku berusaha menemui lelaki tersebut. Dan ternyata ia sedang duduk dan kemudian turun dari tempat tidurnya. Aku melihat goresan-goresan kedukaan pada dirinya, dan ia bertanya, "Aku tidak tahu, mengapa kamu melakukan hal ini?" Kujawab, "Tidak, akan tetapi aku tidak suka dengan apa yang kulihat." Lelaki itu mengatakan, "Aku mendapat informasi

540 Maksudnya, Umar bin Abdul Aziz.



dari beberapa orang kepercayaanku bahwa lelaki yang saleh itu telah meninggal dunia. Karena itulah, aku melakukan tindakan sebagaimana yang telah kamu lihat." Lalu lelaki itu mengatakan, "Sesungguhnya apabila lelaki yang saleh itu berada di antara orang-orang jahat, maka ia tidak meninggalkan sesuatu pun di antara mereka kecuali sedikit hingga ia keluar dari antara mereka." Kukatakan kepadanya, "Bolehkah aku meminta diri? Dan aku berputus asa untuk membawa apa yang dipesankan lelaki saleh itu bersamaku." Lelaki itu mengatakan, "Kami tidak memenuhi penggilannya untuk melakukan apa yang diperintahkannya ketika masih hidup dan kemudian kembali setelah kematiannya." Kemudian lelaki itu pun dibawa bersamanya."[541]❑

321
Memperhatikan Kebutuhan Rakyat

Pada suatu ketika, Umar bin Abdul Aziz keluar untuk melakukan ekspedisi di wilayah kekusaannya di Syam. Ia dan juga seorang tokoh yang menjadi rivalnya mengendarai kendaraannya –ia sering menaiki kendaraannya dan memacunya untuk mendapatkan berbagai informasi tentang kondisi mereka–. Kemudian keduanya bertemu dengan seorang pengendara dari penduduk setempat seraya bertanya kepadanya tentang keadaan penduduk dan berbagai kondisi yang mereka alami. Dan semua ini merupakan tujuan utama dari perjalanan tersebut. Pengendara tersebut menjawab, "Jika kalian berkenan, aku dapat melaporkan semua informasi yang kumiliki, dan jika berkenan aku dapat melaporkan sebagian darinya saja." Keduanya mengatakan, "Laporkan saja semuanya."

Pengendara tersebut menginformasikan, "Ketika aku meninggalkan kota, orang yang zhalim telah diperangi, yang teraniaya telah ditolong, yang kaya lebih banyak, dan yang membutuhkan telah dibantu." Laporan ini pun membuat Umar bin Abdul Aziz merasa senang seraya mengatakan, "Demi Allah, jika seluruh negeri dalam kondisi seperti ini, maka itu lebih aku cintai dibandingkan terbitnya matahari."[542]❑

---

541 Ibnu Abdul Hakam, dalam *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, hlm.148-149.

542 Ibnu Abdul Hakam, *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, hlm.115-116.



322
Memperhatikan Orang-orang yang Membutuhkan

Dari Al-Hakam bin Umar Ar-Ru'aini[543], ia mengatakan, "Aku pernah melihat Umar bin Abdul Aziz dan ia sedang menerima pengaduan dari pemilik hamba sahaya, yang menanyakan tentang upah, pakaian, dan berbagai kebutuhan mereka. Umar balik bertanya, "Berapa jumlah mereka?" Orang tersebut menjawab, "Mereka sekian ribu (mencapai beberapa ribu)." Lalu Umar menulis surat edaran kepada seluruh daerah di Syam dan menginstruksikan, "Hendaklah kalian mengadukan kepadaku semua orang buta yang menanggung beban hutang atau mereka yang cacat atau yang terserang *falij*[544] ataupun kelumpuhan sehingga menghalanginya untuk mendirikan shalat (ke masjid)." Kemudian mereka melaporkan hal itu kepadanya. Umar bin Abdul Aziz segera memerintahkan setiap orang buta berhak mendapatkan pendamping atau penunjuk jalan, setiap dua orang yang menderita kelumpuhan separoh tubuhnya berhak mendapatkan seorang pelayan."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Terjadi kelebihan hamba sahaya. Lalu Umar bin Abdul Aziz menulis, "Hendaklah kalian melaporkan kepadaku setiap anak yatim dan orang yang orang tuanya tidak memiliki pengawas. Lalu ia memerintahkan bagi setiap lima orang berhak mendapatkan seorang pelayan yang dapat mereka bagi tugas secara merata."[545]❑

323
Duel Melawan Orang Kafir yang Jago Tanding

Ketika Al-Manshur bin Abu Amir[546] sedang berada dalam suatu

543 Nama lengkapnya Al-Hakam bin Umar Ar-Ru'aini Al-Himshi, pernah mengunjungi Baghdad dan melihat Abdullah bin Busr dan Umar bin Abdul Aziz, dan Qatadah. Abu Hatim mengatakan, "Hadits dhai'f. Hadits ini juga dianggap dha'if oleh An-Nasa`i dan beberapa perawi lainnya." Lihat *Al-Mughni fi Adh-Dhu'afa`* (1/185) dan *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (3/123).

544 *Al-Falij* adalah cacat yang menyerang separoh anggota tubuh keatas. Bisa juga diartikan sebagai onta berbadan besar dengan dua punuk. Bentuk jamaknya adalah *fawalij*.

545 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* (45/218).

546 Biografinya telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya.



pertempuran, ia baru menyadari bahwa ia berdiri di atas dataran tinggi, sehingga dapat melihat pasukan umat Islam yang berada di depannya, di belakangnya, di sebelah kanannya, ataupun di sebelah kirinya. Mereka memenuhi padang rumput dan pegunungan. Ia pun menoleh kepada komandan militernya, yang merupakan seorang ahli perang yang popular dengan nama Ibnul Madhja`i. Al-Manshur mengatakan, "Wahai menteri, bagaimana pendapatmu tentang pasukan militer ini?" Al-Madhja`i menjawab, "Aku melihat kumpulan yang banyak dan pasukan yang menyebar luas."

Al-Manshur berkata lebih lanjut, "Kita tidak akan kalah jika dalam pasukan ini terdapat seribu pejuang yang gagah berani dan rela berkorban." Mendengar komentar Al-Manshur, Ibnul Madhja`i terdiam. Lalu Al-Manshur bertanya, "Mengapa kamu terdiam? Tidakkah dalam pasukan ini terdapat seribu pejuang?" Ia menjawab, "Tidak."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Al-Manshur heran mendengar jawaban Ibnul Madhja`i. Lalu ia membelokkan pembicaraan, dengan mengatakan, "Tidakkah di dalamnya terdapat lima ratus pejuang yang terpercaya?" Ibnul Madhja`i menjawab, "Tidak." Al-Manshur nampak semakin jengkel dengan jawaban Ibnul Madhja`i ini. Lalu Al-Manshur membelokkan pembicaraan lagi, dengan mengatakan, "Tidakkah di dalamnya terdapat seratus pejuang?" Ibnul Madhja`i menjawab, "Tidak." Al-Manshur terus bertanya, "Tidakkah di dalamnya terdapat lima puluh pejuang?" Ibnul Madhja`i menjawab, "Tidak."

Mendengar jawaban menterinya itu, maka Al-Manshur mencelanya dan mengesampingkannya, sehingga ia pun nampak jengkel dan memperlihatkan raut muka atau sifatnya yang terburuk. Ketika mereka sedang berada di tengah-tengah daerah kekuasaan orang-orang musyrik, maka pasukan Romawi bersiap siaga dan kedua pasukan itu pun bertemu di medan perang. Lalu seorang kafir menampakkan diri di antara barisan pasukannya yang nampak mengeluh tentang senjatanya. Orang kafir itu pun menyerang dan berlari seraya mengatakan, "Apakah ada yang berani berduel?" Mendengar tantangannya, salah seorang pasukan dari umat Islam menjawab tantangan tersebut. Kemudian keduanya saling memperkenalkan diri dan si kafir berhasil membunuhnya. Hal ini tentunya



membuat orang-orang musyrik gembira dan bersorak-sorai, sedangkan umat Islam mengalami kecemasan dan rendah diri. Kemudian si kafir membanggakan diri di antara kedua pasukan yang ada seraya berseru, "Apakah ada penantang dua orang melawan satu?" Salah seorang pasukan dari umat Islam menjawab tantangan tersebut. Kemudian keduanya saling memperkenalkan diri dan si kafir berhasil membunuhnya.

Si kafir semakin menampakkan kemampuannya menyerang dan membawa diri seraya mengatakan, "Apakah ada penantang tiga orang melawan satu?" Salah seorang pasukan dari umat Islam menjawab tantangan tersebut. Kemudian keduanya saling memperkenalkan diri dan si kafir berhasil membunuhnya. Orang-orang musyrik pun menampakkan kegembiraannya luar biasa, sedangkan umat Islam merasa terhina dan hampir saja menderita kekalahan dan putus asa. Kemudian salah seorang dari pasukan umat Islam mengatakan, "Tiada yang dapat menghadapi duel ini kecuali Ibnul Madhja`i."

Al-Manshur segera memerintahkan pengawalnya untuk memanggil Ibnul Madhja`i. Ibnul Madhja`i segera hadir dan Al-Manshur berkata kepadanya, "Tidakkah kamu melihat apa yang diperbuat si kafir ini sekarang?" Ibnul Madhja`i menjawab, "Aku telah mengetahui semua yang terjadi." Al-Manshur bertanya lagi, "Strategi apa untuk menghadapinya?" Ibnul Madhja`i menjawab, "Apa yang Tuan kehendaki?" Al-Manshur menjawab, "Hendaknya kamu dapat menghentikan keburukannya terhadap umat Islam." Ibnul Madhja`i mengatakan, "Baiklah, sekarang juga." Kemudian ia menuju beberapa orang yang dikenalinya dan kemudian disambut seorang dari penduduk kota penjaga benteng dengan menunggang seekor kuda dengan memainkan pantatnya penuh canda. Orang tersebut membawa sebuah kantong air dari kulit yang diletakkan di hadapannya di atas kudanya. Orang tersebut tidaklah memoles penampilannya dengan segala sikap dan aksesorisnya. Lalu Ibnul Madhja'i berkata kepadanya, "Tidakkah kamu melihat apa yang diperbuat si kafir itu pada hari ini?" Orang tersebut menjawab, "Aku melihatnya, apa yang kamu harapkan darinya?" Ibnul Madhja'i menjawab, "Aku mengingkan kepalanya sekarang juga." Orang tersebut mengatakan, "Ya." Kemudian kantong air itu dibawanya ke kudanya. Kemudian terjadilah duel antara si kafir dengan orang tersebut selama beberapa lama.



Orang-orang tidak begitu melihat secara mendetail bagaimana duel berlangsung, kecuali muncul tiba-tiba seorang prajurit muslim yang memacu kudanya dengan kencang ke arah mereka dengan membawa potongan kepala si kafir sombong seraya melemparkannya ke hadapan Al-Manshur.

Melihat keberhasilan ini, Ibnul Madhja`i berkata kepada Al-Manshur, "Mengenai mereka itu, maka kuberitahukan kepadamu bahwa dalam pasukanmu, tidak memiliki seribu, tidak lima ratus, tidak seratus, tidak lima puluh, tidak dua puluh, dan tidak pula sepuluh (pejuang)." Kemudian Ibnul Madhja`i dikembalikan ke rumahnya dan ia dimuliakan. Allah ﷻ telah memberikan kemenangan kepada pasukan umat Islam dan pasukan militer orang-orang yang mengesakan-Nya."[547]❑

324
Motivasi dalam Mengemban Tanggung Jawab

Ketika Al-Manshur melakukan inspeksi pada malam hari, tiba-tiba ia mendengar seseorang berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu tentang merebaknya kejahatan dan kerusakan di bumi ini, dan ketamakan yang menghalangi seseorang pada kebenaran." Kemudian Al-Manshur keluar dan duduk di salah satu sudut masjid dan mengutus ajudannya untuk memanggil orang tersebut. Lelaki yang berdoa itu shalat doa rakaat dan kemudian bangkit dengan memegangi tiang sandaran. Lalu menghadap kepada khalifah bersama utusannya itu dan mengucapkan salam kepadanya.

Al-Manshur mengatakan, "Mengapa aku mendengarmu menyebut tentang merebaknya kejahatan dan kerusakan di bumi ini serta ketamakan yang menghalangi seseorang pada kebenaran? Demi Allah, kamu telah mencemaskan pendengaranku hingga membuatku terganggu." Lelaki tersebut menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, jika Anda berjanji untuk melindungiku maka aku bersedia menjelaskan berbagai persoalan mulai dari akarnya. Jika tidak, maka aku membatasinya darimu dan cukuplah aku yang mengetahuinya karena hal itu mengganggu pikiranku." Al-Manhsur

547 Al-Absyaihi, *Al-Mustathraf* (1/467-468).



menjawab, "Kamu berada dalam perlindunganku. Katakanlah." Lelaki itu mengatakan, "Sesungguhnya orang yang dihinggapi ketamakan hingga menghalanginya melihat kejahatan dan kerusakan dibumi ini adalah Anda." Al-Manshur menolak tuduhan tersebut dengan mengatakan, "Hati-hatilah kamu berbicara. Bagaimana mungkin aku tamak, sedangkan semua orang baik yang berkulit kuning maupun berkulit putih berada dalam kekuasaanku. Begitu juga dengan yang manis dan yang masam adalah milikku."

Lelaki itu menegaskan kembali, "Apakah ada seseorang yang tamak sebagaimana ketamakan yang menyelimuti dirimu? Sesungguhnya Allah ﷻ mempercayakan urusan umat Islam dan harta benda mereka kepadamu. Akan tetapi Anda melalaikan urusan mereka dan lebih memfokuskan untuk mengumpulkan harta kekayaan mereka, Anda mendirikan tembok penghalang antara dirimu dengan mereka seperti benteng dan tembok, orang-orang bayaran, dan pintu-pintu gerbang yang terbuat dari besi baja. Anda juga melengkapi mereka dengan persenjataan dan kendaraan seraya memerintahkan untuk tidak memperbolehkan rakyat menghadap kepadamu, kecuali si Fulan bin Fulan yang telah Anda kenal dan Anda tentukan. Anda tidak memerintahkan pemberian pertolongan kepada orang yang teraniaya, membantu orang yang sangat membutuhkan, memberi makan yang lapar, memberi pakaian yang telanjang, dan tidak pula membantu yang lemah lagi fakir. Padahal tidak satu pun dari mereka, kecuali memiliki hak dari harta tersebut.

Ketika mereka melihatmu bersikap dan menjelaskan kebijakan seperti itu, dimana Anda lebih mengutamakan orang-orang yang Anda pilih untuk mengabdi kepadamu dibandingkan memperhatikan rakyatmu, Anda memerintahkan mereka untuk tidak dihalangi untuk bertemu denganmu (sedang rakyat susah menemuinya), Anda ambil dan kumpulkan harta benda mereka akan tetapi tidak Anda distribusikan kembali, maka mereka mengatakan, "Orang ini telah berkhianat kepada Allah. Lalu mengapa kita tidak mengkhianatinya, sedangkan ia sendiri telah memenjarakan dirinya dalam istana (tidak memperhatikan nasib warga)." Karena itulah, mereka berkonspirasi untuk tidak menyampaikan berbagai informasi yang mereka ketahui tentang kondisi warga sama sekali, kecuali yang mereka kehendaki.



Dan tidak satu pun pejabatmu yang berani menentang konspirasi ini kecuali mereka akan mencacinya di hadapanmu dan kemudian mengucilkannya hingga peran dan kedudukannya mengecil (tersiolasi dari masyarakat). Jika kondisi semacam ini terus berkembang antara engkau dengan mereka, maka rakyat tercerai-berai hingga menimbulkan kekacauan di kalangan mereka. Orang pertama yang memicu ketidakstabilan semacam itu adalah para pejabatmu yang bermain-main dengan gratifikasi dan harta benda untuk memperkokoh cengkeraman kezhalimannya terhadap rakyatmu. Kemudian sikap mental semacam ini diikuti oleh mereka yang mempunyai kekuasaan dan kekayaan dari rakyatmu untuk melancarkan kezhaliman terhadap orang-orang lemah dan miskin di bawah mereka. akibatnya, negeri Allah ini penuh dengan kejahatan dan kerusakan karena ketamakan. Para penjahat itu pun menjadi partnerm dalam menjalankan pemerintahanmu sedangkan Anda tidak menyadarinya. Jika ada rakyat yang mengadu, maka berbagai upaya dilakukan untuk menghalanginya agar tidak bisa masuk kota kediamanmu. Apabila ia ingin mengadukan keluhannya kepadamu ketika mendapatimu di hadapannya, maka ia mendapatimu melarangnya untuk mewujudkan harapannya itu. Anda lebih memilih untuk menunjuk seseorang yang bertugas menangani pengaduan mereka. Apabila petugas itu datang untuk menangani sebuah persoalan lalu menyampaikannya kepada pembantu-pembantumu, maka mereka meminta pihak-pihak yang berperkara untuk tidak mengadukan hal itu kepadamu dengan alasan bahwa orang yang dianiaya mempunyai kehormatan sehingga petugas itu pun memenuhi permintaan pembantu-pembantu Anda (para menteri) itu karena takut dengan mereka.

Dengan kondisi seperti itu, maka orang yang teraniaya tidak menaruh kepercayaan kepadanya dan tidak pula merasa nyaman ketika harus mengadu dan meminta perlindungan. Karena pengaduan yang diajukannya senantiasa dianggap cacat dan cela. Jika Anda menampakkan diri di hadapan mereka, lalu seseorang mengadu di hadapanmu dan kemudian orang-orangmu memukulinya dengan sekeras-kerasnya dengan alasan agar menjadi pelajaran bagi yang lainnya, Anda hanya melihatnya tanpa mau mencegahnya. Sehingga tidak mungkin Islam tetap eksis dengan kebijakan seperti ini.



Wahai Amirul Mukminin, aku pernah berkelana ke China untuk pertama kalinya, dan pemimpinnya mendapat laporan yang menyedihkan, maka pemimpin itu pun menangis sejadi-jadinya. Para pengawalnya pun berusaha menenangkan dan menghentikan tangisnya seraya memintanya untuk bersabar. Penguasa China itu mengatakan, "Aku tidak menangis karena cobaan dan musibah yang menimpaku, akan tetapi aku menangis karena melihat seseorang yang teraniaya di depan pintu gerbang, ia menjerit dan berteriak akan tetapi aku tidak mendengar teriakannya."

Kemudian penguasa China itu mengatakan, "Kalaupun pendengaranku hilang, maka pandangan mataku masih ada. Serukanlah kepada semua orang bahwa tidak ada yang boleh mengenakan pakaian berwarna merah kecuali orang yang berperkara." Lalu ia mengendarai seekor gajah di sepanjang sungai untuk melihat dan mengawasi, adakah rakyatnya yang teraniaya.

Wahai Amirul Mukminin, penguasa ini adalah orang musyrik yang menyekutukan Allah, akan tetapi rasa cinta dan kasih sayangnya dan menjaga dirinya dari kekikiran lebih menguasainya. Sedangkan Anda adalah Amirul mukminin yang beriman kepada Allah dan termasuk anggota keluarga Nabi-Nya, rasa cinta dan kasih sayangmu tidak untuk umat Islam dan tidak menjaga dirimu dari kekikiran. Kalaulah Anda mengumpulkan dan menumpuk-numpuk harta demi putramu, maka Allah ﷻ telah memperlihatkan banyak pelajaran kepadamu, pada si janin yang mengalami keguguran dan ia tidak mempunyai harta sedikit pun di bumi ini. Tiada suatu harta, kecuali terdapat tangan-tangan kikir yang menjaganya. Allah ﷻ senantiasa berlemah-lembut terhadap anak tersebut hingga kecintaan orang-orang terhadapnya membesar.

Anda bukanlah pemberi, melainkan Allah yang berhak memberi kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dengan pemberian apa pun yang diinginkan-Nya. Jika Anda mengatakan, bahwa aku mengumpulkan harta dan menumpuk-numpuk kekayaan demi memperkuat kekuasaan, maka Allah ﷻ telah memperlihatkan beberapa pelajaran kepadamu, yaitu pada Bani Umayyah dengan harta kekayaan berupa emas dan perak yang berhasil mereka kumpulkan dan mereka juga membangun kekuatan yang lengkap dengan persenjataan mereka serta perisai hingga Allah ﷻ menetapkan



kehendak-Nya pada kalian. Apabila Anda mengumpulkan dan menumpuk-numpuk harta demi mendapatkan suatu tujuan yang lebih tinggi dari tujuan yang kuinginkan juga, maka demi Allah tiada suatu tempatpun lebih tinggi darimu kecuali posisi yang tidak mudah dijangkau, kecuali dengan membedakan dengan sikap dan kebijakanmu selama ini wahai Amirul Mukminin. Apakah Anda menghukum orang yang mendurhakaimu dengan hukuman seberat-beratnya dengan pembunuhan?"

Al-Manshur menjawab, "Tidak." Orang tersebut mengatakan, "Lalu bagaimana kamu bertindak di hadapan penguasa yang mengangkatmu menjadi penguasa di dunia, sedangkan ia tidak membunuh orang yang mendurhakainya melainkan dengan siksaan yang pedih. Allah ﷻ Maha Melihat isi hatimu, tindakan anggota tubuhmu, pandangan matamu, jangkauan tanganmu, dan langkah kakimu. Apakah Anda sudah siap jika Allah mencabut apa yang membuatmu menjadi kikir, dengan mencabut kekuasaanmu dan menghadapkanmu pada sidang pertanggungjawaban amal dan perbuatan?"

Mendengar nasehat lelaki itu, maka Al-Manshur menangis seraya mengatakan, "Alangkah baiknya jika aku tidak diciptakan. Berhati-hatilah kamu, mengapa aku menjadi sombong?" Lelaki itu mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya umat Islam memiliki tanda-tanda (ulama) yang menjadi rujukan mereka dalam urusan agama mereka dan mereka bisa menerimanya. Karena itu, jadikanlah mereka itu sebagai orang-orang dekatmu, maka mereka akan memberikan petunjuk yang bijak kepadamu. Ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusanmu, maka mereka akan menunjukkan pendapat yang benar kepadamu."

Al-Manshur mengatakan, "Aku telah mengirim utusan kepada mereka akan tetapi mereka melarikan (menjauhkan) diri dariku." Lelaki itu mengatakan, "Mereka khawatir engkau membawanya pada cara-caramu. Akan tetapi bukalah pintu gerbangmu, angkatlah tirai penutupmu, bantulah orang yang teraniaya, basmilah orang yang zhalim, ambillah fai` dan shadaqah-shadaqah yang halal dan baik bagimu dan kemudian distribusikan juga dengan cara yang benar dan adil kepada orang yang berhak menerimanya. Dan aku menjamin bahwa mereka



akan menyambutmu dengan sukacita dan membuatmu bahagia dengan kesejahteraan dan kenyamanan umat ini."

Kemudian datanglah orang-orang yang biasa mengumandangkan adzan dan mengucapkan salam hormat kepada Amirul Mukminin. Lalu ia mengerjakan shalat dan segera kembali ke tempat duduknya semula. Amirul Mukminin pun mencari-cari orang tersebut, akan tetapi tidak menemukannya."[548]❑

325
Tanggung Jawab Ilmiah

Abu Bakar bin Khuzaimah mengatakan, "Ketika itu aku sedang berada di hadapan Amir Ismail bin Ahmad. Lalu ia menyampaikan sebuah riwayat dari ayahnya dengan sanad yang lemah. Aku pun segera membantah atau mengoreksinya. Ketika aku keluar dari hadapannya, Abu Dzarr Al-Qadhi mengatakan, "Kami sebenarnya tahu sejak dua puluh tahun yang lalu bahwa riwayat ini salah. Akan tetapi tidak seorang pun dari kami yang berani mengoreksinya." Kukatakan kepadanya, "Aku tidak boleh membiarkan diriku mendengar satu kesalahan pun dari hadits Rasulullah ﷺ atau terjadi penyimpangan padanya dan aku tidak mengoreksinya."[549]❑

326
Perjuangan dalam Menunaikan Tanggung Jawab

Insinyur Utsman Ahmad Utsman mengisahkan perjuangannya sejak kecil, ia mengatakan, "Kondisi perekonomian kehidupan kami tidak memungkinkanku atau saudara-saudaraku yang lain mendapatkan uang saku, sebagaimana yang banyak diberikan keluarga pada umumnya. Bahkan aturan yang harus kami jalankan setiap hari adalah mencukupkan uang yang ada semaksimal mungkin.

Akan tetapi memasuki fase anak-anak yang penuh keceriaan, aku merasakan adanya kebutuhan atau keinginan untuk memiliki uang saku di

548 Ibnu Qutaibah, *Uyun Al-Akhbar* (2/333-336).
549 *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (3/111).



antara teman-temanku. Akan tetapi tidak terbersit –sekalipun- keinginan untuk membicarakannya dengan Bunda.

Pada suatu hari, Bunda terkejut dengan sejumlah uang receh yang memenuhi sakuku. Karena keheranannya, maka Bunda segera menghujaniku dengan segudang pertanyaan darimana asalnya uang-uang tersebut. Aku berusaha menenangkannya bahwa aku telah memutuskan untuk bekerja sebagai karyawan bengkel pada Ali Ismail pemilik bengkel, selama beberapa jam setiap harinya seusai jam pelajaran. Pada awalnya aku tidak mengetahui tentang seberapa banyak jumlah gaji yang diberikan kepadaku kecuali ketika telah diterimakan padaku di akhir pekan, yang perhitungannya dimulai sejak seminggu lalu ketika mulai bekerja dengannya. Dua puluh lima sen[550] gajiku selama seminggu.

Aku sangat gembira ketika merasakan pengertian dan nilai pekerjaan yang sesungguhnya setelah aku menyelesaikan pekerjaan tersebut. Begitu juga ketika aku bercocok tanam di kebun kami yang kecil untuk diriku sendiri, dan setelah aku memetik buah dari jerih payahku, serta mampu membantu mencukupi kebutuhan keluargaku.

Kebahagiaanku tentang nilai pekerjaan semakin bertambah ketika aku dapat bekerja kepada orang lain dan memperoleh upah dari jerih payahku itu dengan gaji mingguanku ini, yang jumlahnya tidak lebih dari 25 sen.

Tidak ada yang melebihi kebahagiaanku karena mendapatkan penghasilan –meskipun tidak lebih dari beberapa sen saja– karena jerih payahku sendiri, kecuali aku berhasil memenuhi biaya sendiri tanpa merepotkan ibuku dan tidak menambah kerepotannya mengurusku. Disamping melepaskan diri dari beban yang kurasakan bahwa Ibuku merasakan beban tersebut ketika aku memperhatikannya."

Utsman Ahmad Utsman menambahkan, "Ibuku adalah sosok perempuan atau istri yang senantiasa menanamkan kemandirian ini sejak dini, ketika ia mencarikan pekerjaan bagi saudara kandungku Muhammad. Ia juga menanamkan keimanan yang kuat pada diri kami, dengan menyatakan bahwa bekerja adalah nilai dan ibadah. Dan, bukan suatu cela jika kami bekerja apa saja. Yang tercela adalah ketika tidak bekerja. Bunda selalu berupaya menjauhkan hal itu dari kami.

---

550 25 setara dengan 250 rupiah (*pentj*)



Yang penting, aku merasa bahagia dengan gaji yang kuterima sebagai seorang karyawan bengkel. Karena semua itu meruapakan hasil jerih payahku sendiri. Ketika itu aku masih sangat kecil dan aku tidak meminta satu sen pun dari ibuku sebagaimana yang biasanya dialami anak-anak seusiaku ketika itu."[551]❑

327
Perjuangan Seorang Perempuan

Seorang ibu rumah tangga mengisahkan pola kehidupannya bersama keempat putranya kepada teman-temannya ketika suaminya dipenjara selama sembilan tahun. Ia mengatakan, "Peristiwa itu terjadi pada tahun 1965 M. Di rumah tidak ada sesuatu pun yang mengganjal perut putra-putriku selama dua hari. Gajiku hanya tiga puluh pound (kurang lebih tiga puluh ribu rupiah). Uang sebesar ini tidak mencukupi kebutuhanku selama seminggu. Akan tetapi aku senantiasa memohon pertolongan kepada Allah dalam mengelola pendapatan. Aku memelihara beberapa ekor kelinci dan bebek untuk menambah penghasilan, dengan menjadikan teras rumah kami sebagai tempat usaha. Aku menetaskan dua belas butir telur hingga melahirkan dua belas ekor bebek baru. Begitu juga dengan kelinci-kelinci tersebut. Dan tidak satu pun dari binatang-binatang piaraan tersebut yang mati. Ini merupakan karunia Allah ﷻ.

Aku terkadang membeli satu kilogram daging untuk persediaan makan selama seminggu, dan melengkapinya dengan telur, kentang, dan ikan-ikan kecil. Adapun mengenai pakaian, maka aku memanfaatkan pakaian-pakaian bekas untuk laki-laki. Aku menjahitnya dan memperbaiki kerusakan-kerusakannya sehingga layak untuk dikenakan anak-anaku yang laki-laki. Aku juga memanfaatkan pakaian-pakaian bekas untuk perempuan dan menjahitnya kembali agar layak dipakai anak-anak perempuanku, dengan sedikit penyesuaian dan modifikasi. Dengan cara ini, maka sulit untuk membedakan antara pakaian yang bekas maupun yang baru bagi yang baru melihatnya.

Menjelang hari raya, putra-putriku meminta baju baru kepadaku.

551 Utsman Ahmad Utsman, dalam *Shafahat min Tajribati*, cetakan kedua, Al-Maktabah Al-Mishr li Al-Hadits-Cairo, 1981 M, hlm.25-26.



Untuk mengatasi kesulitan ini, maka kuputuskan untuk membeli gulungan kain yang mirip dengan wol berwarna putih. Kemudian aku membedahnya dan membuat polanya. Setelah membentuknya dan menambahkan warna yang berbeda padanya antara biru dan hijau atau juga merah, aku menjahitnya sendiri dengan teliti, dan semua itu menghabiskan biaya tidak lebih dari satu pound. Disamping itu, aku juga harus membayar biaya les privat, biaya pengobatan anak-anak ketika sakit, yang harus kami bayar selama masa penahanan orang tua mereka di penjara. Belum lagi ditambah dengan gangguan psikologis dan tekanan jiwa yang diakibatkan oleh interogasi polisi dan pemanggilan untuk sumpah dan lain sebagainya."[552]❑

328
Seorang Perempuan yang Tabah, Istri yang Salehah

DR. Khalid Al-Jubair mengisahkan, "Pada suatu ketika, aku melakukan operasi bedah terhadap seorang anak laki-laki berusia dua tahun setengah. Peristiwa itu terjadi pada hari Selasa. Pada keesokan harinya, anak tersebut nampak segar bugar dan lincah. Akan tetapi pada hari Kamis, tepatnya pukul 15;11 sore, aku tidak pernah melupakan masa ini; ketika terjadi peristiwa yang mengejutkan. Karena salah seorang perawat memberitahukan kepadaku bahwa jantung dan pernafasan anak tersebut berhenti berdetak. Menanggapi laporan tersebut, maka aku segera menuju ke ruangan anak tersebut dan berupaya memberikan pertolongan dengan cara memijit atau menggerakkan jantungnya selama 45 menit. Selama masa itu, jantungnya tidak berdetak sama sekali. Setelah melakukan tindakan penyelamatan yang memadai, Allah ﷻ menetapkan bahwa jantung anak tersebut berdetak kembali. Kami pun memuji syukur kepada Allah.

Kemudian aku menghubungi keluarganya untuk menginformasikan tentang kondisi terkini putranya. Sebagaimana yang Anda rasakan, bagaimana sulitnya menginformasikan kondisi pasien seperti itu kepada keluarganya, yaitu bahwasasanya kondisi anak tersebut memburuk. Situasi dan kondisi semacam ini merupakan posisi terburuk yang dialami seorang dokter, akan tetapi itulah kenyataannya dan terpaksa. Aku menanyakan tentang keberadaan ayah anak tersebut, akan tetapi ia tidak ada di

552 Abbas As-Sisi, *Hikayat an Al-Ikhwan Al-Muslimin* (1/109-110).



rumah. Lalu aku mendapati ibunya. Kepada sang ibu, kukatakan, "Faktor yang mendorong terhentinya detak jantung putramu adalah terjadinya pendarahan pada tenggorokan. Akan tetapi aku tidak tahu penyebabnya. Aku berasumsi bahwa otaknya telah mati."

Lalu apa yang akan dikatakan sang ibu, menurut Anda semua?

Apakah ia berteriak histeris? Ataukah mengutuk? Ataukah ia akan mengatakan, "Kamu penyebabnya!?"

Ia tidak melontarkan sama sekali perkataan semacam itu, melainkan hanya mengatakan, "*Al-hamdulillah*." Dan kemudian meninggalkanku dan pergi.

Sepuluh hari kemudian, anak tersebut mulai dapat bergerak. Kami pun memuji syukur kepada Allah ﷻ dan merasa bahagia dengan kondisinya yang semakin baik. Dua belas hari kemudian, jantungnya berhenti kembali dikarenakan pendarahan tersebut. Kami pun melakukan pemijitan selama 45 menit, akan tetapi jantungnya tidak berdetak. Kukatakan kepada ibunya, "Kali ini tidak ada harapan untuk sembuh menurut asumsiku." Sang ibu tetap mengucapkan, "*Al-hamdulillah*. Ya Allah, jika kesembuhannya membawa kebaikan, maka sembuhkanlah ia wahai Tuhanku."

Al-hamdulillah akhirnya jantungnya berdetak kembali. Akan tetapi jantung anak ini berhenti lagi hingga enam kali, hingga kami berhasil menghentikan pendarahannya dengan izin Allah dan jantungnya pun berdetak kembali.

Tiga bulan setengah berlalu, dan anak tersebut masih saja tergeletak tanpa gerak. Ketika nampak mulai bergerak, ternyata kepalanya mengeluarkan cairan bernanah yang aneh, yang belum pernah kulihat sebelumnya. Kukatakan kepada ibunya, "Tidak mustahil, anakmu sudah meninggal dunia. Kalaulah ia berhasil selamat dari detak jantung yang terhenti berulang kali, maka ia tidak mungkin selamat dari cairan bernanah ini." Menanggapi penjelasanku ini, maka sang ibu hanya mengucapkan, "*Al-hamdulillah*." Setelah itu, ia meninggalkanku dan pergi seperti biasanya.

Kemudian kami segera melakukan perubahan fokus penanganan yang diutamakan, yaitu operasi otak dan sarafnya. Para team medis melakukan pengobatan secara intensif terhadap anak tersebut selama tiga minggu



hingga kemudian anak tersebut sembuh dari cairan bernanah ini dengan izin Allah. Akan tetapi ia belum bisa bergerak.

Dua minggu kemudian, anak tersebut mengalami keracunan darah luar biasa hingga suhu badannya mencapai 41,2 derajat celcius. Kepada sang ibu, kukatakan, "Otak putramu dalam ancaman bahaya dan tidak ada harapan untuk sembuh." Dengan penuh kesabaran dan yakin, ia mengatakan, "*Al-hamdulillah.* Ya Allah, jika kebaikannya memberikan kebaikan maka sembuhkanlah ia."

Setelah aku menginformasikan kepada ibu anak tersebut mengenai suhu badannya dan kondisi terakhirnya, yang menempati ranjang nomor lima, aku segera pergi ke kamar pasien di ranjang nomor enam untuk melihat perkembangannya. Tiba-tiba ibu anak ini menangis dan menjerit histris seraya mengatakan, "Wahai dokter! wahai dokter! tolonglah aku wahai dokter. Suhu badan putraku mencapai 37,6 derajat celcius. Ia bisa mati! ia bisa mati!" Kepada ibu tersebut kukatakan kepadanya dengan perasaan kagum, "Lihatlah ibu dari anak yang terbaring di ranjang nomor lima ini, suhu badannya mencapai 41,2 derajat celcius, akan tetapi ia tetap bersabar dan mengucap syukur *Al-hamdulillah*." Ibu dari anak di ranjang nomor enam mengomentari ibu dari anak yang terbaring di ranjang nomor lima dengan mengatakan, "Perempuan ini pada dasarnya berteriak, akan tetapi ia tidak sadarkan diri."

Melihat dua fenomena ini yang sama dengan reaksi yang berbeda ini, aku teringat hadits Rasulullah ﷺ yang mulia. Beliau bersabda, "*Berbahagia lah orang-orang asing.*" Hanya dua kata, akan tetapi mampu mengguncang umat ini. Selama hidupku dan selama berpraktek sebagai dokter di berbagai rumah sakit semenjak 23 tahun lalu, aku belum pernah melihat seorang perempuan yang memiliki kesabaran luar biasa ini, kecuali dua orang saja.

Beberapa saat kemudian, ginjalnya tidak berfungsi. Kepada sang ibu kukatakan kepadanya, "Kali ini tidak ada harapan untuk selamat." Seperti biasanya, dengan penuh kesabaran dan tawakkal kepada Allah, ia mengatakan, "*Al-hamdulillah.*" Lalu ia meninggalkanku sebagaimana sebelumnya dan pergi.

Sekarang kami telah memasuki minggu terakhir di bulan ketujuh Hijriyah, dan anak tersebut sembuh dari keracunan darah. Kami semua



berucap syukur *Al-hamdulillah*. Ketika memasuki bulan kelima (dari pengobatan dan operasinya), anak itu kembali diserang penyakit aneh yang belum pernah kulihat selama hidupku, yaitu terjadinya peradangan luar biasa pada selaput yang mengkristal di sekitar dada dan mencakup tulang dada dan semua organ di sekitarnya. Hal ini memaksaku melakukan operasi bedah pada dadanya dan terpaksa membuka jantungnya; sehingga apabila kami melakukan beberapa perubahan, maka detak jantung dapat dilihat secara langsung di hadapan Anda.

Ketika kondisi anak tersebut sampai kritis seperti ini, maka kukatakan kepada ibunya, "Sudah, kali ini tidak mungkin diobati dan tidak ada harapan. Kondisinya sangat kritis." Akan tetapi sang ibu tetap mengucapkan, "*Al-hamdulillah,*" seperti biasanya dan tidak mengucapkan kata-kata yang lain.

Sekarang memasuki enam bulan setengah, dan anak tersebut keluar dari kondisi normalnya, tidak bisa berbicara, tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, tidak bisa bergerak, dan tidak bisa tertawa. Dadanya tetap terbuka, sehingga detak jantungnya dapat dilihat secara langsung di hadapan Anda. Akan tetapi sang Bunda tetap bersabar membantu penggantian hal-hal yang perlu diganti dengan penuh kesabaran dan penuh harapan tentang kesembuhannya.

Tahukah kalian, apa yang terjadi setelah itu?

Sebelum kuinformasikan kepada kalian apa yang akan terjadi mengenai keselamatan anak tersebut dalam melewati semua rintangan dan ancaman kematian ini dengan berbagai penyakit dan kenyerian yang dialami, dan apa prediksi Anda tentang sikap sang ibu yang penuh kesabaran ini dalam menghadapi kondisi putranya yang mendekati jurang kematiannya, dan tiada senjata yang dimilikinya kecuali berdoa dan memohon belas kasih kepada Allah ﷻ, maka ada sebuah pertanyaan penting: "Apakah Anda tahu, apa yang terjadi setelah anak tersebut dalam kondisi dada yang terbuka sehingga detak jantungnya dapat dilihat selama dua bulan setengah?"

Anak itu sembuh total dengan izin Allah dan rahmat-Nya sebagai balasan bagi sang ibu yang salehah ini. Sekarang anak itu dapat berlarian mengejar ibunya dengan kedua matanya seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu pun yang menimpanya. Anak tersebut telah kembali pulih dan sehat seperti sedia kala.



Kisah unik dan tragis ini belumlah usai. Yang membuatku menangis bukanlah yang ini, melainkan kisah yang terjadi berikutnya: Satu setengah tahun setelah anak tersebut keluar dari rumah sakit, salah seorang rekan dokter di bagian operasi dan pembedahan memberitahukan kepadaku, "Ada seorang lelaki bersama istri dan kedua putranya ingin melihatmu." Aku balik bertanya, "Siapa mereka?" Rekan dokterku itu tidak mengenal mereka.

Aku pun segera menemui mereka dan ternyata adalah ayah dan ibu dari anak yang selama beberapa bulan menjalani operasi dibawah penangananku. Anak itu sekarang berusia lima tahun. Ia nampak sehat bagaikan bunga mawar yang baru merekah seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu pun terhadapnya. Mereka juga membawa seorang balita yang baru berusia empat bulan. Melihat kedatangan mereka, aku menyambutnya dengan hangat seraya memberikan pertanyaan-pertanyaan humor kepada sang ayah tentang balita yang baru lahir, yang berada di pangkuan ibunya, "Apakah itu anak ke 13 ataukah 14?"

Sang ayah memandangiku dengan senyumnya yang mengherankan, seolah-olah ia ingin mengatakan kepadaku, "Wahai dokter, demi Allah, kamu keliru." Setelah itu, ia menjelaskan, "Balita ini adalah anak kedua, sedangkan yang pertama adalah yang telah menjalani operasi beberapa bulan yang lalu di bawah pengawasanmu. Ia adalah anak pertama kami setelah 17 tahun mengalami kemandulan. Akan tetapi setelah kami mendapat karunia dengan kelahirannya, anak itu terserang penyakit sebagaimana yang telah kamu ketahui. Aku tidak dapat mengendalikan dan menguasai diri hingga air mataku jatuh berlinangan."

Melihatnya menangis, maka secara reflek kuturunkan tangannya dan kemudian mengajaknya masuk ke kamar kerjaku dan bertanya tentang istrinya. Kutanyakan kepadanya, "Siapakah istrimu yang begitu sabar menghadapi kondisi putranya, yang dikaruniakan kepadanya setelah 17 tahun mandul? Jiwanya tentulah bukan jiwa yang kosong melainkan jiwa yang penuh dengan keimanan."

Tahukah Anda apa yang dikatakannya?

Wahai saudara-saudaraku pembaca yang budiman, terutama kaum perempuan yang terhormat, lihatlah dengan seksama bersamaku, hendaklah kalian merasa bangga jika pada masa modern seperti sekarang



ini masih ada seorang perempuan dari bangsa kalian yang memiliki ketabahan dan keteguhan iman seperti dirinya.

Sang suami menjelaskan, "Aku menikah dengan perempuan ini sejak 19 tahun lalu. Selama itu juga, istriku ini tidak pernah meninggalkan shalat malam, kecuali ada udzur syar'i. Aku juga tidak melihatnya menggunjing, mengadu domba, dan tidak pernah bohong. Apabila aku keluar dari rumah atau kembali dari tempat kerja, maka ia pun membukakan pintu untukku seraya mendoakanku, tanpa lupa menyambut dan menciumiku. Ia pun kemudian menunaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dengan senang, penuh penghayatan, dan kasih sayang."

Lelaki itu menambahkan penjelasannya dengan mengatakan, "Wahai dokter, dengan keramahan, keluhuran, dan kasih sayang serta kemuliaan akhlaknya inilah istriku itu memperlakukanku sehingga aku pun merasa malu jika berhadapan dengannya."

Kukatakan kepadanya, "Perempuan seperti inilah yang layak mendapatkan penghormatan darimu."[553]❑

553 Kisah ini dituturkan DR.Khalid Al-Jubair, dokter penasehat operasi jantung dan syaraf, dalam sebuah ceramahnya yang berharga. Dikutip dari internet.



Keberanian

Islam berupaya menanamkan sifat keberanian dengan pengertiannya yang benar dan berbagai bentuknya yang beragam, baik dalam kondisi damai maupun perang. Di antara definisi dan pengertian keberanian adalah sebagaimana dikemukakan Ibnu Hazm, ia mengatakan, "Mengerahkan segenap kemampuan dalam membela agama, keluarga, tetangga yang tertindas, yang teraniaya, ataupun membela harga diri dan penyelamatan harta benda, serta semua jalan untuk memperjuangkan kebenaran, baik sedikit atau banyaknya orang yang menentangnya."[554]

Beberapa instruksi dan kebijakan yang dikembangkan Al-Qur`an adalah membentuk dan memobilisasi akhlak yang agung ini. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *"Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." Karena itu, Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."* **(Ali Imran: 146-148)**

Artinya, banyak para Nabi yang berjuang di jalan Allah bersama para

554 Ibnu Hazm, *Mudawah An-Nafs*, hlm.80.



sahabatnya yang beriman kepada mereka untuk menegakkan agama-Nya. Mereka adalah pembawa petunjuk dan guru terbaik; mereka tidak pernah patah semangat setelah berperang dan terbunuh bersama Nabi mereka, tekad mereka tidak pernah lemah dalam berperang dan berjuang, tidak pernah menyerah kepada musuh-musuh mereka, tidak tunduk kepada keglamoran dunia dengan segala kenikmatannya, dan tidak melarikan diri dari medan perjuangan, melainkan tetap teguh dan bersabar setelah Nabi-nabi mereka terbunuh."[555]

Dalam kesempatan lain, Allah ﷻ berfirman,

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." **(Ali Imran: 173)**

Inilah sikap orang-orang yang beriman yang bangga dengan keberanian dan keteguhan mereka tanpa mempedulikan kejatuhan dan ketergelinciran. Inilah sikap pemberani yang senantiasa memenuhi hati dengan keimanan ketika menderita dan ditimpa kemalangan.

Karena Rasulullah ﷺ adalah sosok manusia paling pemberani, maka beliau senantiasa berupaya menanamkan sifat yang terpuji tersebut dalam jiwa para sahabatnya dan generasi muda muslim masa depan.

Dari Abu Dzar ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "*Ada tiga orang yang dicintai Allah dan tiga orang yang dibenci Allah. Adapun tiga orang yang dicintai Allah, adalah: seseorang yang datang kepada suatu kaum dan kemudian meminta kepada mereka karena Allah dan tidak meminta kepada mereka karena kedekatan hubungan kekerabatan di antara mereka lalu enggan memberinya, lalu salah seorang di antara mereka sengaja memperlambat jalannya sehingga tertinggal dari sahabat-sahabatnya (hingga ia sendirian dengan orang yang meminta) lalu ia memberinya secara diam-diam, dimana tiada yang mengetahui pemberiannya itu kecuali Allah dan orang yang diberinya, dan orang-orang yang berjalan malam meskipun waktu itu paling enak untuk tidur ataupun sesuatu yang sepadannya dengannya, dan kemudian*

555 Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (4/113).



mereka singgah melepaskan penat-penat mereka di suatu tempat. Kemudian seseorang dari mereka bangun untuk menghiba kepada-Ku dan membaca ayat-ayatKu, serta seseorang yang berada di medan perang dan mereka diserang, lalu ia menghadapinya dengan dada terbuka (penuh keberanian) hingga terbunuh atau Allah ﷻ membukakan kesyahidan baginya. Sedangkan tiga orang yang dimurkai Allah adalah; orang tua yang berzina, si fakir yang sombong, dan si kaya yang zhalim."[556]

Beginilah pendidikan akhlak terpuji yang ditanamkan Rasulullah ﷺ kepada para sahabatnya, yang di antaranya adalah keberanian. Hal ini diharapkan agar mereka tetap teguh dan kokoh di berbagai medan perang dan merebut kemenangan atas musuh-musuhnya. Mengenai keberanian ini, orang-orang bijak mengatakan, "Pangkal semua kebaikan adalah keteguhan jiwa, dan darinya terpancar semua kemuliaan. Itulah keteguhan dan kekuatan yang melahirkan keadilan dan pengetahuan. Ketakutan adalah insting atau naluri yang terbentuk dari buruk sangka terhadap Allah ﷻ, sedangkan keberanian adalah insting yang terbentuk karena berbaik sangka kepada Allah ﷻ."[557]

Inilah sisi teoritis dalam pendidikan karakter yang penuh makna ini. Melalui lembaran-lembaran berikut, akan kami kemukakan beberapa contoh dan kisah praktis mengenai keberanian yang memenuhi lembaran sejarah Islam yang spektakuler sejak kemunculannya pertama kali hingga pada masa kita sekarang. Semua ini dimaksudkan sebagai bekal dan penerangan jalan untuk kita lalui.

Beberapa Kisah tentang Keberanian

329

"Janganlah Kalian Takut, Janganlah Kalian Takut!"

Dari Anas bin Malik ؓ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ adalah sosok manusia terbaik dan ideal, serta paling berani. Pada suatu malam, penduduk Madinah dikejutkan dengan sebuah suara. Mereka pun

556 HR.Ahmad, 21355, Syuaib Al-Arna`uth mengatakan, "Hadits ini shahih," At-Tirmidzi, 2568, dan ia mengatakan, "Hadits ini shahih," Al-Hakim, 1520, dan ia mengatakan, "Hadits ini shahih berdasarkan kriteria Imam Al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui Adz-Dzahabi."

557 Ath-Thurthusyi, *Siraj Al-Muluk* (2/667).



berbondong-bondong menuju sumber suara tersebut. Melihat kedatangan mereka, maka Rasulullah ﷺ menyambut mereka dan berusaha meredakan informasi tersebut. Ketika itu beliau sedang berada di tempat tidur milik Abu Thalhah Uryin, dan di lehernya tergantung sebuah pedang. Beliau mengatakan, "*Janganlah kalian takut, janganlah kalian takut.*"

Kemudian perawi mengisahkan, "Kemudian kami melihatnya berlari dengan cepat." Atau mengatakan, "Sungguh ia pelari yang berlari dengan cepat."[558]❑

330
Keberanian Rasulullah Ketika Perang Berkecamuk

Dari Ali bin Abi Thalib ؓ, ia mengatakan, "Kamu telah melihat kami dalam Perang Badar, dan kami berlindung dengan Rasulullah ﷺ. Beliau adalah orang yang paling dekat dengan musuh, dan merupakan sosok yang paling menderita ketika itu."[559]❑

331
Kaum Quraisy Takut dengan Keberanian Rasulullah

Dari Urwah bin Az-Zubair dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ؓ, ia mengatakan, "Aku bertanya kepadanya, "Apa yang paling banyak kamu saksikan tentang sikap kaum Quraisy terhadap Rasulullah ﷺ dengan permusuhan mereka terhadapnya?" Ia menjawab, "Ketika itu aku berada di antara mereka. Tokoh-tokoh terkemuka mereka berkumpul dalam Hijr Ismail. Mereka membicarakan tentang Rasulullah.Mereka mengatakan, "Kita belum pernah melihat kesabaran kita semacam ini sebelumnya sama sekali terhadap lelaki ini; Ia berani membodohkan impian-impian kita, menghina nenek moyang kita, mencela agama kita, mencerai-beraikan kelompok kita, dan mencaci maki tuhan kita. Kita telah bersabar dari semua sikap dan tindakannya itu meskipun telah melakukan kesalahan besar..."

---

558 HR.Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih*, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Al-Hama`il wa Ta'liq As-Saif bi Al-Unuq*, 5098, dan Muslim, dalam *Shahih Muslim*, Kitab: *Al-Fadha`il*, Bab: *Syaja'ah An-Nabi wa Taqaddumuh li Al-Harb*, 2307.

559 HR.Ahmad, hadits no. 654, dan Syuaib Al-Arna`uthi mengatakan, "Sanad hadits ini shahih," dan Ibnu Abi Syaibah, hadits no. 32614.



Perawi melanjutkan ceritanya, "Ketika mereka sedang mengadakan perbincangan seperti itu, tiba-tiba Rasulullah ﷺ muncul di hadapan mereka. Beliau berjalan menuju kerumunan mereka hingga mencapai sudut Ka'bah. Kemudian seseorang yang berthawaf melewati mereka. Setelah orang yang bertawaf itu melewati mereka, maka mereka meledeknya dengan menyindir beberapa kata-kata yang diucapkan orang tersebut."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Hal itu kuketahui pada raut mukanya. Lalu orang tersebut berlalu. Ketika melewati mereka untuk kedua kalinya, maka mereka pun menyindirnya kembali dengan sindiran yang sama seperti sebelumnya. Aku mengetahui hal itu dari raut mukanya. Ketika melewati mereka untuk ketiga kalinya, maka mereka pun menyindirnya kembali dengan sindiran yang sama seperti sebelumnya. Melihat ulah orang-orang tersebut, maka Rasulullah ﷺ berseru, *"Wahai kaum Quraisy, dengarkanlah kalian semua, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, aku menemui kalian untuk menyembelih (kalian)."* Mendengar ancaman Rasulullah ﷺ ini, maka kata-kata tersebut selalu terngiang dalam benak tiap orang Quraisy yang hadir seolah-olah kepalanya dihinggapi burung. Hingga salah seorang yang dihormati di antara mereka memohon kepada beliau agar berkata-kata lebih lembut lagi hingga ia mengatakan, "Wahai Abul Qasim, pergilah, pergilah dengan tenang. Demi Allah, apa yang kulakukan bukan kesengajaan."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian Rasulullah ﷺ pergi."[560]❑

332
Rasulullah Tidak Melarikan Diri dalam Perang Hunain

Dari Abu Ishaq, ia mengatakan, "Pada suatu ketika, seorang lelaki bertanya kepada Al-Barra` bin Azib ؓ, "Apakah kalian melarikan diri dari Rasulullah ﷺ dalam Perang Hunain?" Ia menjawab, "Akan tetapi Rasulullah ﷺ tidak melarikan diri. Karena Hawazin adalah orang-orang yang ahli memanah; ketika bertemu dengan mereka, kami berhasil memukul mundur mereka dan mereka kalah. Tiba-tiba umat Islam menyerbu ke arah

560 HR.Ahmad, hadits no. 6739, dan Syuaib Al-Arna`uthi mengatakan, "Sanad hadits ini hasan."



ghanimah-ghanimah yang ada. Lalu mereka menyambut kami dengan anak panah. Adapun Rasululah ﷺ, maka beliau tidak melarikan diri. Aku melihat beliau berada di atas bighalnya, sedangkan Abu Sufyan memegangi tali kendalinya. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku adalah seorang Nabi dan tidak ada kedustaan. Aku adalah keturunan Abdul Muthallib.*"[561]❑

333
Seseorang Menggigil Ketakutan di Hadapan Rasulullah

Ketika Rasulullah ﷺ melepaskan kepenatannya di sebuah jalan setapak di perbukitan, Ubay bin Khalaf muncul di hadapan beliau seraya mengatakan, "Wahai Muhammad,[562] kamu tidak akan selamat kalaulah selama ini kamu selamat." Orang-orang mengatakan, "Wahai Rasulullah, bolehkah salah seorang dari kami menghajarnya?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Biarkan saja dia." Ketika mendekatinya, maka Rasulullah segera menyabut bayonet milik Al-Harits bin Ash-Shammah. Beberapa orang yang hadir mengatakan, "Ketika Rasulullah ﷺ berhasil menyabutnya, maka Ubay bin Khalaf nampak menggigil hebat. Melihat keadaan ini, kami pun menghamburkan diri menjauhinya layaknya bulu-bulu di punggung onta ketika bergoyang. Kemudian Rasulullah mendekatinya dan menusuk lehernya hingga mengakibatkannya kehilangan keseimbangan di atas kudanya berkali-kali."[563]❑

334
Keberanian Abu Rafi' dan Ummul Fadhl

Abu Rafi' bekas sahaya Rasulullah ﷺ mengisahkan, "Ketika itu aku adalah hamba sahaya Al-Abbas bin Abdul Muthalib, dan Islam telah memasuki lingkungan kami Ahlul Bait. Al-Abbas pun menyatakan diri masuk Islam, dan begitu juga Ummul Fadhl dan aku. Al-Abbas sangat dihormati

561 HR. Al-Bukhari, *Jami' Ash-Shahih, Kitab: Al-Jihad wa As_Siyar, Bab: Man Qada Dabbah Ghairih fi Al-Harb*, hadits no. 2709, dan Muslim, dalam *Shahih Muslim, Kitab: Al-Jihad wa As-Siyar, Bab: Ghazwah Hunain*, hadiys no. 1776.

562 Dari riwayat Ibnu Hisyam.

563 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (4/36-37).



kaumnya dan ia tidak ingin berkonfrontasi dengan mereka, sehingga ia pun menyembunyikan keislamannya. Al-Abbas adalah orang yang mempunyai banyak kekayaan yang terpencar di antara kaumnya. Abu Lahab ketika itu tidak ikut dalam Perang Badar, dan mewakilkannya kepada Al-Ash bin Hisyam bin Al-Mughirah. Hal yang sama juga dilakukan kaum Quraisy lainnya; Tidak seorang pun yang ketinggalan atau tidak ikut berperang kecuali ia akan mewakilkannya kepada seseorang yang dipercayainya.

Ketika mereka mendapatkan informasi mengenai kekalahan kaum Quraisy dalam Perang Badar, Allah ﷻ memperlihatkan kesedihan dan kehinaan padanya, sedangkan kami merasa bangga dan terhormat."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Aku adalah orang yang lemah, dan dikenal sebagai pembuat gerabah. Aku melukisnya atau membentuknya di sebuah perkemahan dekat sumur Zamzam. Demi Allah, ketika itu aku duduk di sana membentuk gerabah-gerabahku. Di dekatku terdapat Ummul Fadhl yang juga duduk. Berita kemenangan itu membuat kami gembira. Tiba-tiba Abu Lahab datang dengan menyeret kedua kakinya dengan kasarnya dan kemudian duduk di atas tali tenda. Punggungnya berhadapan dengan punggungku. Pada saat ia sedang duduk, tiba-tiba orang-orang mengatakan, "Ini adalah Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muthallib –Ibnu Hisyam mengatakan, "Nama Abu Sufyan adalah Al-Mughirah– telah datang."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Abu Lahab mengatakan, "Kemarilah, demi umurku, kamu pastilah menyimpan informasi."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Orang yang dipanggil (Abu Sufyan) datang dan duduk di dekatnya, sedangkan orang-orang berdiri mengerumuninya. Abu Lahab menanyakan, "Wahai keponakanku, beritahukan kepadaku bagaimana keadaan orang-orang?" Abu Sufyan menjawab, "Demi Allah, apa yang terjadi adalah, kami bertemu dengan orang-orang tersebut dan kami berikan atau kami biarkan bahu-bahu kami. Mereka menggiring kami sesuka hati mereka. Mereka menawan kami sekehendak hati mereka. Demi Allah, aku tidak mencela orang-orang tersebut. Kami berhadapan dengan beberapa lelaki berpakaian putih dengan menunggang kuda berwarna antara hitam dan putih yang berada di antara langit dan bumi. Kami tidak dapat berbuat sesuatu pun."



Mendengar penuturan Abu Sufyan itu, maka Abu Rafi' mengatakan, "Aku mengangkat tali tenda yang terpasang dengan kedua tanganku seraya mengatakan, "Demi Allah, itu adalah para malaikat."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Kemudian Abu Lahab mengangkat tangannya dan mengarahkan pukulannya pada wajahku dengan keras."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Aku berusaha memberikan argumen-argumen kepadanya. Lalu ia mengangkatku dan kemudian membantingku ke tanah. Setelah itu, ia mendekapku dan memukuliki, sedangkan aku adalah sosok yang lemah. Melihat perlakuan Abu Lahab padaku, maka Ummul Fadhl bangkit dan mendekati sebuah tiang penyangga tenda lalu mengambilnya. Kemudian ia memukulkannya ke arah Abu Lahab dengan sekeras-kerasnya hingga kepalanya memar dan menimbulkan luka serius seraya mengatakan, "Kamu menganiayanya ketika majikannya tidak ada." Abu Lahab segera bangkit dan pergi dengan kehinaan. Demi Allah, ia tidak hidup kecuali tujuh malam setelah peristiwa itu hingga kemudian Allah menimpakan penyakit dengan tubuh bernanah hingga mengantarkan pada kematiannya."[564]❑

335
Keberanian Para Sahabat Melawan Kafir Quraisy

Dari Anas bin Malik ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bermusyawarah ketika mengetahui informasi tentang kedatangan Abu Sufyan.

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian Abu Bakar angkat bicara dan berpaling darinya (tidak menyanggupinya). Lalu Umar bin Al-Khathab angkat bicara dan juga berpaling darinya. Setelah itu, Sa'ad bin Ubadah mengatakan, "Wahai Rasulullah, apakah engkau menginginkan kami. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalaulah engkau memerintahkan kami untuk mengarungi samudera maka kami akan mengarunginya. Kalaulah engkau memerintahkan kepada kami untuk melemparkan tubuhnya ke Bark Al-Ghimad (sebuah tempat di neraka Jahannam), maka kami akan melakukannya."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Kemudian Rasulullah ﷺ mende-

564 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah* (1/645).



legasikan orang-orang itu untuk menunaikan tugas tersebut. Mereka segera berangkat hingga singgah di Badar. Tiba-tiba beberapa kendaraan atau onta kaum Quraisy yang membawa air minum muncul, yang di antara mereka terdapat seorang hamba sahaya berkulit hitam milik Bani Al-Hajjaj. Lalu para delegasi Rasulullah ﷺ menyergapnya seraya menanyainya tentang Abu Sufyan dan para sahabatnya. Hamba sahaya tersebut menjelaskan, "Aku tidak mengetahui informasi tentang Abu Sufyan. Akan tetapi ini adalah Abu Jahal, Utbah, Syaibah, dan Umayyah bin Khalaf." Menanggapi keterangannya, maka para delegasi itu memukulnya hingga mengatakan, "Ya, kuberitahukan kepada kalian bahwa ini memang Abu Sufyan." Ketika mereka meninggalkannya, mereka pun kembali dan menanyainya lagi. Hamba sahaya itu menjawab, "Aku tidak mengetahui informasi tentang Abu Sufyan. Akan tetapi ini adalah Abu Jahal, Utbah, dan Umayyah bin Khalaf di antara orang-orang yang hadir. Ketika hamba sahaya itu mengatakan demikian, maka mereka pun memukulnya lagi, sedangkan Rasulullah ketika itu sedang mengerjakan shalat. Ketika melihat peristiwa itu, maka beliau menyegerakan shalatnya dan mengucapkan salam, lalu bersabda, *"Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, hendaklah kalian memukulnya jika membenarkan kalian dan tinggalkanlah jika ia membohongi kalian."*[565]

Perawi bercerita lebih lanjut, "lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ini adalah kematian si Fulan."*

Perawi melanjutkan ceritanya, "Dan beliau meletakkan tangannya ke tanah di sini dan di sini." Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian salah satu dari mereka menjauh dari tempat tangan Rasulullah ﷺ."[566]❑

336
Keberanian Para Sahabat Rasulullah dalam Medan Perang

Dari Iyas bin Salamah, ia mengatakan, "Ayah memberitahukan kepadaku, ia mengatakan, "Ketika itu kami hadir dalam Perjanjian

565 Maksudnya, apabila hamba sahaya tersebut mengatakan, "Biarkanlah aku memberitahukan kepada kalian," maka hendaklah mereka meninggalkannya. Sebab pada dasarnya ia tidak mempunyai informasi yang mereka butuhkan tentang kafilah Abu Sufyan. Akan tetapi ia mempunyai informasi tentang kaum Quraisy (*pentj*).

566 HR.Muslim, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Ghazwah Badr*, hadits no. 1779.



Hudaibiyyah bersama Rasulullah ﷺ. Kami berjumlah 114 orang dengan membawa lima puluh ekor kambing yang kurang sehat. Kemudian Rasulullah duduk di pinggir sumur, terkadang beliau berdoa dan terkadang meludah."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian memancarlah mata air dari perut bumi, sehingga kami pun dapat minum dan memberi minum." Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu Rasulullah memanggilku untuk dibaiat di bawah sebuah pohon."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Aku pun menjadi orang pertama yang berbaiat kepada beliau, lalu membaiat yang lain dan begitu seterusnya. Hingga ketika sampai pada pertengahan, Rasulullah memanggilku, "Wahai Salamah, berbaiatlah."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Aku menjawab, "Aku telah berbaiat kepadamu wahai Rasulullah, pada giliran pertama." Beliau menegaskan, "Lagi." Perawi melanjutkan ceritanya, "Dan Rasulullah ﷺ melihatku tanpa membawa senjata."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Kemudian Rasulullah memberikan *hajfah* (sebuah perisai dari kulit dan dilengkapi dengan pegangan kayu) atau *daraqah* (sebuah perisai dari kulit tanpa di lengkapi kayu) kepadaku. Lalu beliau melanjutkan pembaiatannya. Hingga ketika sampai pada giliran yang terakhir, Rasulullah memanggilku, *"Wahai Salamah, tidakkah kamu berbaiat kepadaku?"* Perawi bercerita lebih lanjut, "Kujawab, 'Wahai Rasulullah, aku telah berbaiat kepadamu pada giliran pertama dan di pertengahan." Beliau mengatakan, "Lagi." Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu aku pun berbaiat kepada beliau untuk ketiga kalinya, dan setelah itu beliau berkata kepadaku, *"Wahai Salamah, manakah hajfah atau daraqahmu, yang telah kuberikan kepadamu."*

Perawi bererita lebih lanjut, "Wahai Rasulullah, pamanku (dari pihak ayah) Amir menemuiku tanpa membawa senjata. Lalu aku memberikan *hajfah/daraqah* itu kepadanya." Jawabku menjelaskan.

Perawi melanjutkan ceritanya, "Mendengar jawabanku, maka Rasulullah ﷺ tertawa seraya mengatakan, *"Sesungguhnya kamu bagaikan orang pertama yang berdoa, "Ya Allah, berikanlah seorang kekasih kepadaku, yang lebih aku cintai dibandingkan diriku sendiri."* Setelah itu, kaum musyrikin



memulai berkoresponden dengan kami untuk membahas perdamaian hingga kebencian di antara kami sirna dan kami pun berdamai."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Ketika itu aku seorang pelayan yang mengikuti Thalhah bin Ubaidillah! Kugaruk punggung kudanya menggunakan sikat atau kuas untuk menghilangkan debu-debu dan sejenisnya. Aku membantu dan melayaninya, dan makan dari makanannya. Kutinggalkan keluarga dan harta bendaku untuk berhijrah kepada Allah dan utusan-Nya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Ketika kami mengadakan perjanjian dengan penduduk Makkah hingga kami saling membaur dan berinteraksi, aku mendatangi sebuah pohon dan membersihkan duri-duri yang berserakan di bawahnya dengan menyapunya. Sesaat kemudian, aku pun berbaring di bawah pohon tersebut."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Tiba-tiba empat orang musyrik dari penduduk Makkah mendatangiku. Lalu mereka mencela Rasulullah ﷺ hingga aku merasa jengkel terhadap sikap dan perilaku mereka. Akhirnya aku pun memutuskan untuk berpindah ke pohon yang lain. Mereka menggantungkan senjata-senjata mereka dan kemudian berbaring. Ketika mereka sedang asyik berbaring, tiba-tiba datang suara memanggil dari bawah lembah, "Wahai kaum Muhajirin, Ibnu Zunaim telah terbunuh."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku pun segera menghunus pedangku dari sarungnya dan kemudian aku mendekati keempat orang musyrik tersebut ketika mereka sedang tertidur. Sesampai di dekat mereka, maka aku pun mengambil pedang mereka dan kemudian mengikatnya menjadi satu, lalu kubawaa.

Setelah itu aku mengatakan, 'Demi dzat yang memuliakan jiwa Muhammad, tidak satu pun dari kalian yang mengangkat kepalanya kecuali aku memukul kepalanya.

Kemudian aku menggiring mereka menghadap kepada Rasulullah ﷺ.Pamanku Amir datang dengan membawa seorang lelaki dari Al-Abalat (salah satu suku Quraisy) bernama Mikraz yang juga dibawa menghadap kepada Rasulullah ﷺ di atas seekor kuda yang didandani (diberi seragam untuk melindungi dari goresan senjata) bersama *tujuh puluh kaum musyrikin lainnya. Rasulullah pun memandangi mereka seraya mengatakan, "Lepaskanlah*



mereka, itu merupakan kejahatan pertama dan kedua mereka (yang pertama dan yang terakhir)." Rasulullah mengampuni mereka hingga turunlah firman Allah,

"Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." **(Al-Fath: 24)**

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian kami membubarkan diri dan kembali ke Madinah. Di tengah perjalanan, kami singgah di sebuah rumah yang antara kami dengan Bani Lihyan dipisahkan dengan sebuah pegunungan. Bani Lihyan adalah orang-orang musyrik. Rasulullah memohonkan ampun bagi orang yang mendaki gunung ini pada malam tersebut seolah-olah merupakan mata-mata bagi Rasulullah dan para sahabatnya.

Kemudian aku mendaki gunung itu pada malam tersebut sebanyak dua atau tiga kali, lalu kami sampai di Madinah. Setelah itu Rasulullah ﷺ mengirimkan ternaknya bersama Rabah hamba sahaya beliau. Dan, ketika itu aku bersamanya, aku pun keluar bersamanya dengan membawa kuda Thalhah untuk mencari air minum dan kemudian meminumnya dan meminumkannya pada binatang ternak. Menjelang pagi, tiba-tiba Abddurrahman Al-Fazari menyerang kambing Rasulullah dan kemudian menggiring ternak-ternak tersebut secara keseluruhan dengan membunuh penggembalanya. Melihat keadaan ini, maka kukatakan, "Wahai Rabah, ambillah kuda ini dan sampaikan kepada Thalhah bin Ubaidillah dan juga Rasulullah ﷺ bahwa orang-orang musyrik telah menyerang binatang ternaknya.

Kemudian aku berdiri di sebuah bukit seraya menghadap ke arah Madinah dan berteriak sebanyak tiga kali, "*Ya Shabahah* (wahai pagi)." Kemudian aku mengejar orang-orang tersebut dan melepaskan anak panah kepada mereka seraya mengucapkan bait-bait syair,

Aku adalah putra Al-Akwa'

dan sekarang waktunya menghancurkan para penjahat.

Aku berhasil mengejar salah seorang dari mereka dan lemparan anak panahku berhasil mengenai kendaraannya hingga pucuk anak panah itu menembus bahunya."



Kukatakan, 'Ambillah ia dan aku adalah putra Al-Akwa' dan sekarang waktunya menghancurkan para penjahat.'

Demi Allah, aku terus melepaskan anak panah kepada mereka dan berhasil mengenai perut kuda mereka. Tiba-tiba seorang penunggang kuda dari mereka berbalik ke arahku. Menghadapi serangannya ini, maka aku berdiri di bawah naungan sebuah pohon dan duduk di batangnya. Lalu aku melepaskan anak panahku kepadanya hingga berhasil melukai perut kudanya. Hingga ketika harus melewati jalan perbukitan yang sempit dan mereka memasuki lorong-lorongnya yang sempit tersebut, maka aku pun mengejarnya di atasnya seraya melempari mereka dengan bebatuan.

Aku terus mengejarnya hingga tiada seekor onta milik Rasulullah pun kecuali aku berhasil mengumpulkannya di belakangku dan mereka meninggalkannya padaku. Aku terus saja melepaskan anak panah kepada mereka hingga mereka melepaskan lebih dari tiga puluh pakaian atau selimut dan tiga puluh tombak untuk meringankan pelarian mereka. Mereka tidak melemparkan sesuatu pun, kecuali aku menancapkan bebatuan padanya sebagai tanda agar dikenali Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Hingga mereka sampai pada lorong sempit di antara celah-celah perbukitan. Tiba-tiba Fulan bin Badr Al-Fazari menemui mereka. Mereka pun duduk mengitarinya seraya menjelaskan apa yang mereka alami. Sedangkan aku duduk di atas sebuah bukit kecil. Al-Fazari bertanya, "Apa yang kulihat ini?" Mereka menjelaskan, "Kami bertemu dengan anak muda ini, demi Allah, ia tidak pernah melepaskan kami dan terus mengejar sejak fajar menyingsing. Ia terus saja melepaskan anak panahnya ke arah kami hingga kami terpaksa melepaskan semua perbekalan yang kami bawa." Al-Fazari mengatakan, "Hendaklah empat orang di antara kalian mendekatinya."

Lalu keempat orang dari mereka meniki gunung. Ketika mereka mendekatiku dan berdialog denganku, maka kukatakan kepada mereka, 'Apakah kalian mengenalku?' Mereka menjawab, "Tidak, memangnya kamu siapa?" Kujawab, 'Aku adalah Salamah bin Al-Akwa'. Demi Dzat yang Memuliakan jiwa Muhammad, aku tidak mengejar seorang pun dari mereka kecuali berhasil menangkapnya dan tidak seorang pun dari kalian yang mengejarku dan berhasil menangkapku'. Salah seorang dari mereka mengatakan, 'Aku yakin begitu.'



Lalu mereka kembali. Aku tidak bergerak dari tempatku hingga aku melihat kuda-kuda Rasulullah bergerak di antara pepohonan." Perawi melanjutkan ceritanya, "Di barisan pertama terdapat Al-Akhram Al-Asadi, kemudian Abu Qatadah Al-Anshari, dan kemudian Al-Miqdad bin Al-Aswad Al-Kindi.

Setelah sampai di tempatku, aku pun memegangi tali kekang kuda Al-Akhram Al-Asadi."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Melihat kedatangan para sahabat Nabi ini, maka mereka melarikan diri. Kukatakan, 'Wahai Al-Akhram, berhati-hatilah dengan mereka jangan sampai mereka menghentikanmu di tengah jalan hingga Rasululalh ﷺ dan para sahabatnya datang." Al-Akhram mengatakan, "Wahai Salamah, kalaulah kamu beriman kepada Allah dan hari akhir, dan mengetahui bahwasanya surga itu ada dan neraka juga ada, maka janganlah kamu menghalangiku untuk mendapatkan kesyahidan.

Lalu aku membiarkannya mengejar mereka hingga ia bertemu dengan Abdurrahman –Al-Fazari. Al-Akhram berhasil membunuh kudanya, sedangkan Abdurrahman berhasil menusuknya dan membunuhnya bersama kudanya. Tiba-tiba Abu Qatadah, penunggang kuda Rasulullah, datang membantu dan berhasil mengejar Abdurrahman Al-Fazari lalu menusuknya hingga terbunuh. Demi Dzat yang memuliakan dzat Muhammad, aku pun mengejar mereka dengan berlari dengan kedua kakiku ini hingga aku tidak melihat seorang sahabat Rasulullah ﷺ pun di belakangku dan tidak pula debu-debu mereka sama sekali. Hingga menjelang terbenamnya matahari, mereka singgah di sebuah jalanan di perbukitan yang dekat dengan mata air bernama Dzu Qarad untuk minum karena kehausan."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Mereka pun melihatku yang sedang berlari mengejar mereka hingga berhasil menjauhkan mereka dari mata air tersebut –akibatnya, mereka tidak sempat minum setetespun–.Lalu mereka keluar dalam keadaan kepayahan di antara celah-celah perbukitan. Aku pun terus berlari mengejar dan berhasil mendekati salah seorang dari mereka seraya melepaskan anak panah dan mengenai tulang rawan di pundaknya.

Kukatakan, 'Ambillah, aku adalah putra Al-Akwa' dan sekarang waktunya menghancurkan para penjahat.'



Orang musyrik itu mengatakan, 'Wahai orang yang celaka, apakah kamu Al-Akwa' yang mendatangi sungai ini di pagi hari?' Aku menjawab, 'Ya, wahai musuh bagi dirinya sendiri. Aku adalah Al-Akwa' yang mendatanginya di pagi hari.' Lalu mereka meninggalkan dua ekor kuda di celah-celah bukit." Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu aku mengambil keduanya untuk kubawa ke hadapan Rasulullah ﷺ.

Pamanku Amir menemuiku dengan membawa sebuah bejana yang terbuat dari kulit berisi susu dan sebuah bejana lagi berisi air. Aku pun segera berwudhu dan minum. Setelah itu, aku menghadap kepada Rasulullah, yang ketika itu sedang berada di dekat sebuah mata air. Ternyata Rasulullah telah mengambil onta-onta tersebut dan segala sesuatu yang kuselamatkan dari tangan orang-orang musyrik. Begitu juga dengan pakaian, selimut, dan tombak. Tiba-tiba Bilal datang dan menyembelih seekor onta yang berhasil kuselamatkan dari orang-orang musyrik tersebut. Ternyata ia membakar daging untuk Rasulullah, yaitu bagian hati dan punuknya."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Kukatakan, "Wahai Rasulullah, "Biarkanlah aku untuk memilih seratus orang pilihan untuk mengejar orang-orang tersebut sehingga tiada seorang informan pun dari mereka kecuali aku membunuhnya."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Rasulullah tertawa mendengar permintaanku hingga gigi-giginya yang putih kelihatan oleh kilatan api." Rasulullah mengatakan, *"Wahai Salamah, apakah kamu yakin bisa melakukannya?"* "Ya. Demi Dzat Yang Memuliakanmu." Jawabku meyakinkan." Rasulullah mengatakan, *"Mereka sekarang sedang bermalam di wilayah Ghathfan."*

Perawi bercerita lebih lanjut, "Kemudian datanglah seseorang dari Ghathfan seraya mengatakan, "Si Fulan menyembelih beberapa ekor kambing bagi mereka. Ketika mereka telah menguliti kulitnya, tiba-tiba mereka melihat debu beterbangan dan mereka mengatakan, "Orang-orang telah mengejar kalian." Akibatnya, mereka pun melarikan diri."

Menjelang pagi, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pasukan kavaleri terbaik di antara kita sekarang adalah Abu Qaladah, sedangkan pasukan infanteri terbaik kita sekarang adalah Salamah."*



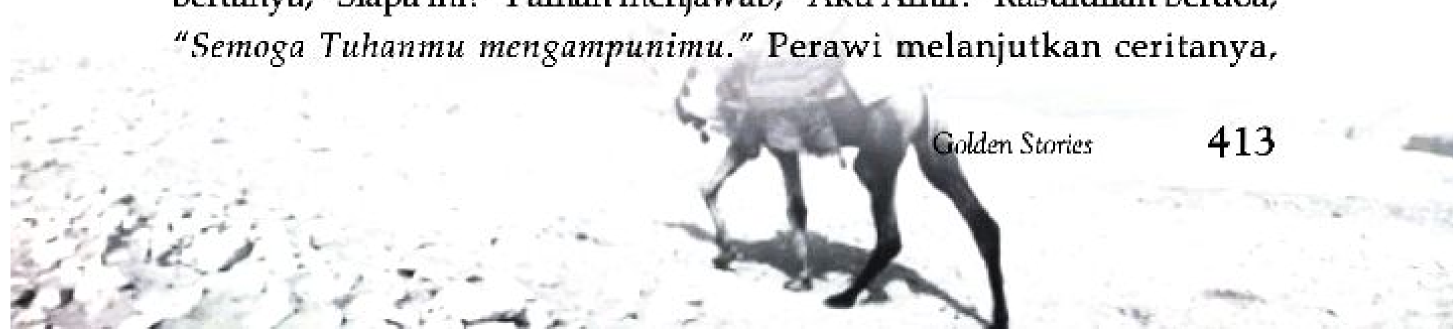
Perawi bercerita lebih lanjut, "Setelah mengucapkan hal itu, maka Rasulullah ﷺ memberikan dua bagian kepadaku; satu bagian sebagai pasukan kavaleri dan satu bagian lagi sebagai pasukan infanteri. Kedua predikat itu sematkan kepadaku. Lalu Rasulullah memboncengku di belakangnya untuk kembali ke Madinah."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Ketika kami sedang berjalan, nampak seorang lelaki dari kaum Anshar sedang berlari. Lalu orang tersebut mengatakan, "Apakah ada orang yang berani beradu lari denganku ke Madinah. Apakah ada orang yang berani beradu lari denganku?" Lelaki itu mengulangi tantangannya. Ketika mendengar tantangannya itu, kukatakan, "Tidakkah kamu memuliakan orang yang terhormat dan takut dengan orang yang mulia?" Lelaki dari kaum Anshar itu menjawab, "Tidak, kecuali Rasulullah ﷺ."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Aku bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, turunkan aku untuk bertanding dengan lelaki Anshar ini!" Rasulullah menjawab, *"Boleh, kalau kamu mau."* Perawi melanjutkan ceritanya, "Kukatakan, "Aku datang memenuhi tantanganmu." Aku segera menekuk kedua kakiku dan memulai loncatan dan berlari. Aku ketinggalan satu atau dua langkah. Aku bertekad untuk mempercepat lariku. Akupun terus mengikutinya di belakang hingga beberapa lama, dan akhirnya aku berhasil mengunggulinya. Aku berhasil melewatinya. Kukatakan, "Demi Allah, kamu telah kalah." Ia mengatakan, "Aku yakin." Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku berhasil mendahuluinya hingga sampai ke Madinah."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Demi Allah, kami tidak menetap kecuali tiga malam hingga kami harus keluar dalam perang Khaibar bersama Rasulullah ﷺ."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Untuk itu, pamanku pun melantunkan doa dengan penuh semangat, "Demi Allah, kalaulah bukan karena karunia-Nya, maka kita tidak akan mendapatkan petunjuk, tidak bershadaqah, tidak shalat, dan kami tidak dapat memisahkan diri dari keutamaanmu. Karena itu, teguhkanlah kaki-kaki kami jika kami bertemu musuh dan selimutkanlah ketenangan kepada kami." Mendengar doa Amir, Rasulullah bertanya, "Siapa ini?" Paman menjawab, "Aku Amir." Rasulullah berdoa, *"Semoga Tuhanmu mengampunimu."* Perawi melanjutkan ceritanya,



"Rasulullah tidak memohonkan ampun kepada seseorang, kecuali ia akan gugur sebagai syahid."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian Umar bin Al-Khathab ﷺ yang duduk di atas ontanya berseru, "Wahai Nabi Allah, alangkah baiknya engkau tidak membawa kami bersama Amir."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Ketika kami sampai ke Khaibar, maka pemimpin mereka bernama Marhab keluar dengan mengacung-ngacungkan pedangnya seraya mengatakan, "Penduduk Khaibar telah mengetahui bahwasanya aku adalah Marhab orang yang bersenjata lengkap (merasa kuat dengan senjata yang dibawanya), pahlawan perang yang berpengalaman, pemberani dan teruji. Ketika perang datang, maka aku pun melibasnya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Pamanku Amir menjawab sesumbarnya seraya mengatakan, "Penduduk Khaibar telah mengetahui bahwasanya aku adalah Amir yang bersenjata lengkap dan pahlawan yang berpengalaman dalam berbagai peperangan."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian keduanya berduel dan saling menyerang hingga pedang Marhab menancap pada perisai yang dibawa Amir, pamanku. Lalu Amir menyerangnya dari arah bawah hingga pedang itu berbalik dan mengenai tangannya sendiri. Tangannya pun terpotong, dan itulah akhir perjuangannya dan ia gugur sebagai syahid."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Setelah itu, aku menghadap kepada Rasulullah dengan menangis lalu mengadu, "Wahai Rasulullah, amal kebaikan Amir telah gugur." Rasulullah ﷺ menjawab, *"Siapa yang mengatakan begitu?"* Perawi melanjutkan ceritanya, "Kujawab, "Beberapa orang dari sahabatmu." Rasulullah menjelaskan, *"Berdusta ah orang yang mengatakan begitu, bahkan ia berhak mendapatkan pahala dua kali."* Lalu Rasulullah ﷺ mengutusku untuk menemui Ali bin Abi Thalib, yang ketika itu sedang mengalami gangguan pada matanya seraya bersabda, *"Aku akan menyerahkan bendera komando kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya atau yang dicintai Allah dan Rasul-Nya."*

Perawi bercerita lebih lanjut, "Lalu aku menghadap kepada Ali bin Abi Thalib dan menemuinya. Setelah itu aku menuntun kudanya karena ia sedang menderita sakit mata. Hingga ketika kubawa kepada Rasulullah ﷺ, beliau segera meludahi kedua matanya dan saat itu pula kedua matanya



sembuh. Rasulullah pun menyerahkan bendera komando kepadanya dan Marhab menampakkan diri seraya mengatakan, "Penduduk Khaibar telah mengetahui bahwasanya aku adalah Marhab orang yang bersenjata lengkap (merasa kuat dengan senjata yang dibawanya), pahlawan perang yang berpengalaman, pemberani dan teruji. Ketika perang datang, maka aku pun melibasnya." Ali bin Abu Thalib ﷺ menjawab, "Akulah yang disebut ibuku sebagai *Haidarah* (harimau), layaknya harimau di hutan-hutan dengan penampilan yang garang dan menyeramkan; aku mampu membunuh mereka secara keseluruhan dengan satu pukulan."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Tanpa banyak bicara, Ali bin Abi Thalib segera melancarkan pukulan ke kepala Marhab dan berhasil membunuhnya, dan kemenangan pun berada di tangannya."[567]❑

337
"Siapa yang Berhak dengan Pedang ini?"

Dari Anas bin Malik ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ mengambil sebuah pedang dalam Perang Uhud, seraya mengatakan, "Siapa yang ingin mengambil ini dariku." Lalu mereka menunjukkan tangannya seraya mengatakan, "Aku...aku..!" Beliau bertanya, "Siapa yang paling berhak dengan pedang ini?" Perawi bercerita lebih lanjut, "Orang-orang tidak menunjukkan tangan mereka." Lalu Simak bin Kharasyah Abu Dujanah mengatakan, "Aku yang mengambilnya dengan haknya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu ia mengambilnya dan ia pun membelah kepala orang-orang musyrik."[568]❑

338
Pengikut Setia Nabi

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ mendelegasikan beberapa orang dalam Perang Khandaq. Beliau pada awalnya mendelegasikan Az-Zubair, kemudian mendelegasikan yang lain.

---

567 HR.Muslim, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Ghazwah Dzi Qarad wa Ghairuha*, hadits no. 1807.

568 HR.Muslim, Kitab: *Fadha`il Ash-Shahabah*, Bab: *Min Fadha`il Abu Dujanah Simak bin Kharasyah*, hadits no. 2470.



Kemudian mendelegasikan Az-Zubair dan kemudian mendelegasikan yang lain lagi, dan kemudian beliau mendelegasikan Az-Zubair kembali. Setelah itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Setiap Nabi memiliki pengikut setia, dan pengikut setiaku adalah Az-Zubair.*" Sufyan mengatakan, "Yang dimaksud *Al-Hawari* adalah *An-Nashir* atau pendukung atau penolong."[569]❑

339
Rasulullah Adalah Orang yang Paling Pemberani di antara Kami

Pada suatu ketika, seseorang datang menemui Al-Barra seraya mengatakan, "Wahai Abu Umarah, apakah kalian melarikan diri dalam Perang Hunain?" Ia menjawab, "Aku bersaksi kepada Nabi Allah bahwasanya beliau tidak melarikan diri, akan tetapi yang benar adalah bahwasanya beberapa orang yang sigap dan cekatan tanpa membawa senjata pergi ke daerah Hawazin ini, dan mereka adalah para ahli memanah. Mereka pun memanah secara bersamaan (satu kali panah) bagaikan kaki belalang hingga umat Islam kalah dan tercerai-berai. Kemudian orang-orang menghadap kepada Rasulullah ﷺ ketika Abu Sufyan bin Al-Harits menuntun bighal beliau. Kemudian beliau turun dan berdoa hingga dianugerahi kemenangan. Beliau bersabda, "*Aku adalah seorang Nabi dan tiada dusta, aku keturunan Abdul Muthallib. Ya Allah, turunkanlah kemenangan atau pertolongan-Mu.*" Al-Barra` mengatakan, "Demi Allah, ketika penderitaan semakin memuncak (perang semakin sengit), maka kami berlindung kepada beliau. Sedangkan pemberani di antara kami adalah yang menjadi perisai, maksudnya, Rasulullah ﷺ."[570]❑

340
Seribu Anak Panah Sa'ad

Dari Sa'ad bin Abu Waqqash ؓ, ia mengatakan, "Ketika orang-orang memilih berkeliling bersama Rasulullah ﷺ dalam Perang Uhud, aku menjauh

569 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jihad wa As_Siyar*, Bab: *Fadhl Ath-Thali'ah*, hadits no. 2691, dan redaksi ini darinya, dan Muslim, Kitab: *Fadha`il Ash-Shahabah*, Bab: *Fadha`il Thalhah wa Az-Zubair*, hadits no. 2415.

570 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jihad a As-Siyar*, Bab: *Man Shaffa Ashhabahu Inda Al-Hazimah wa Nazala 'inda Dabbatihi wa Istanshara*, hadits no. 2772, dan Muslim, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Fi Ghazwah Hunain*, 1776, dan redaksi ini darinya.



seraya mengatakan, "Aku membela diri; Bisa jadi aku gugur sebagai syahid dan bisa juga selamat hingga dapat menghadap kepada Rasulullah." Ketika sedang dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba seorang lelaki yang tidak kuketahui karena menggunakan penutup muka muncul. Datang juga orang-orang musyrik hingga aku mengatakan, "Mereka telah membawanya dalam konvoi mereka. Orang itu telah menggenggam beberapa batu kerikil. Lalu ia melemparkannya pada wajah-wajah mereka hingga memalingkan wajahnya ke belakang dan berjalan mundur hingga sampai ke pegunungan. Ia melakukannya berkali-kali. Aku tidak mengenali siapa orang tersebut. Pada saat itu, posisiku terhalang oleh Al-Miqdad bin Al-Aswad. Ketika aku ingin menanyakan identitas orang tersebut, tiba-tiba Al-Miqdad mengatakan, "Wahai Sa'ad, ini Rasulullah sedang memanggilmu." Aku balik bertanya, "Dimana beliau?" Al-Miqdad menunjukkan ke arah beliau. Aku pun segera bangkit seolah-olah tidak merasakan sakit yang menimpaku. Setelah berada di hadapan beliau, Rasulullah bersabda, *"Wahai Sa'ad, dimanakah kamu hari ini?"* Kujawab, "Sebagaimana yang engkau lihat wahai Rasulullah." Lalu beliau mempersilahkanku duduk di hadapannya dan aku kemudian mulai memanah seraya mengucapkan, "Ya Allah, panah-Mu, lepaskanlah ke arah musuh-Mu dan musuh utusan-Mu." Kemudian Rasulullah berdoa, *"Ya Allah, kabulkanlah permintaan Sa'ad, ya Allah lepaskanlah panahnya tepat sasaran. Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu."* Tidak satu pun anak panah yang kulepaskan, kecuali Rasulullah ﷺ mendoakan, *""Ya Allah, kabulkanlah permintaan Sa'ad, ya Allah lepaskanlah panahnya tepat sasaran,"* hingga ketika anak panahku habis, maka Rasulullah memberikan anak panahnya dari tempatnya. Beliau memberikan anak panah yang diberi bulu kepadaku.

Az-Zuhri mengatakan, "Sesungguhnya anak panah yang dilepaskan Sa'ad ketika itu berjumlah seribu buah."[571]❑

341
Lelaki itu Menyarungkan Kembali Pedangnya

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia mengatakan, "Pada suatu ketika, kami

571 HR. Al-Hakim (3/26), dan ia mengatakan, "Hadits ini adalah shahih berdasarkan kriteria Imam Muslim, akan tetapi ia tidak meriwayatkannya," dan disetujui Adz-Dzahabi.



pergi ke arah Najd bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah peperangan. Kami mendapati Rasulullah berada dalam sebuah lembah yang banyak ditumbuhi tanaman berduri. Kemudian Rasulullah beristirahat di bawah sebuah pohon seraya menggantungkan pedangnya pada salah satu dahannya."

Jabir mengatakan, "Orang-orang berpencar di lembah tersebut untuk mencari tempat istirahat di bawah pepohonan yang dianggapnya paling teduh." Ia bercerita lebih lanjut, "Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya seorang lelaki mendekatiku ketika sedang tidur. Lalu ia mengambil pedang. Aku pun terbangun, dan ketika itu ia sedang berdiri dekat kepalaku. Aku tidak merasakan sesuatu pun kecuali pedangku sudah terhunus dalam genggamannya. Lalu ia mengatakan kepadaku,*

'Siapa yang melindungimu dariku?'

Aku menjawab, "Allah!"

Kemudian ia mengulangi pertanyaannya untuk kedua kali,

"Siapa yang melindungimu dariku?"

Aku menjawab, "Allah!"

Lalu lelaki itu menyarungkan kembali pedang tersebut. Kemudian ia terduduk, dan Rasulullah ﷺ tidak memperdulikannya."[572]❑

342

Keberanian Ibnu Mas'ud Membaca Al-Qur'an di Hadapan Orang-orang Kafir

Az-Zubair bin Al-Awwam mengatakan, "Orang pertama yang membaca Al-Qur`an secara keras di Makkah setelah Rasulullah ﷺ adalah Abdullah bin Mas'ud."[573]

---

572 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Ghazwah Dzat Ar-Riqa'*, hadits no. 3905, dan Muslim, Kitab: *Al-Fadha`il*, Bab: *Tawakkuluhu 'ala Allah wa Ishmatullah lahu min An-Nas*, hadits 843, dan redaksi ini berasal darinya.

573 Nama lengkapnya Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Hubaib Al-Hudzali, 32 Hijriyah/653 Masehi, seorang sahabat terkemuka dan senior, memiliki keutamaan dan kecerdasan, dan dekat dengan Rasulullah ﷺ, penduduk Makkah, termasuk orang yang pertama dan dahulu masuk Islam, dan orang pertama yang membaca Al-Qur`an secara keras di Makkah. Ia juga pembantu Rasulullah yang dapat dipercaya, mampu menjaga rahasianya, teman dalam perjalanan dakwah dan berbagai peperangan yang dilaluinya, menghadap



Zubair mengatakan, "Pada suatu ketika, para sahabat Rasulullah mengadakan pertemuan. Mereka mengatakan, "Demi Allah, kaum Quraisy belum pernah mendengar Al-Qur`an ini dibaca dengan keras. Lalu siapa orang yang memperdengarkannya kepada mereka?" Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Aku."

Mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami mengkhawatirkanmu dari ancaman mereka. Kami menginginkan (hal itu dilakukan) orang yang mempunyai kekerabatan yang mampu melindunginya dari ancaman orang-orang tersebut jika mereka ingin mengganggunya." Abdullah bin Mas'ud mengatakan, "Biarkanlah aku. Karena sesungguhnya Allah akan melindungiku."

Zubair bercerita lebih lanjut, "Keesokan harinya, Abdullah Mas'ud pergi hingga sampai ke sebuah tempat pada waktu dhuha, sedangkan kaum Quraisy sedang berada dalam tempat perkumpulan mereka. Di tempat tersebut, Abdullah bin Mas'ud berdiri seraya mengucapkan, "*Bismillahirrahmanirrahim,*" dengan suara lantang, "*Ar-Rahman Allamal Qur`an.*" Lalu ia menghadap ke arah kaum Quraisy seraya membaca ayat tersebut.

Mendengar bacaan tersebut, maka mereka pun berusaha mengamatinya hingga mengatakan, "Apa yang diucapkan putra Ummu Abd?"

Kemudian mereka mengatakan, "Ia sedang membaca apa yang dibawa Muhammad." Lalu mereka bangkit dan menghampirinya seraya memukuli wajahnya. Akan tetapi Abdullah bin Mas'ud tetap membaca hingga sampai beberapa ayat. Setelah itu ia kembali kepada para sahabatnya dan mereka melihat wajahnya memar. Mereka mengatakan, "Inilah yang kami khawatirkan pada dirimu." Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Tidak satupun dari orang-orang yang memusuhi Allah yang lebih mudah dikalahkan dibandingkan mereka seperti sekarang ini. Jika kalian menghendaki, maka aku akan mendatangi orang-orang seperti mereka

---

kepada beliau setiap saat dan berjalan bersama beliau. Pada suatu ketika, Umar memandanginya seraya mengatakan, "Sebuah bejana yang penuh dengan ilmu." Setelah Rasulullah ﷺ, ia dipercaya menjabat sebagai penjaga Baitul Mal di Kufah. Kemudian ia datang ke Madinah pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan , dan meninggal dunia dalam usia enam puluh tahun. Lihat, *Al-Ishabah* (4/233), *Al-Isti'ab* (3/987), dan *Al-A'lam*, karya: Az-Zarkali (4/137).



lagi." Mereka mengatakan, "Berhati-hatilah kamu, karena kamu telah memperdengarkan sesuatu yang mereka benci."[574]❑

343
Dua Pemuda Anshar yang Pemberani

Dari Abdurrahman bin Auf,[575]bahwasanya ia mengatakan, "Ketika aku berdiri di antara barisan dalam Perang Badar, aku melemparkan pandangan ke kanan dan ke kiri. Ternyata aku berada di antara dua pemuda dari Anshar yang masih muda belia. Aku berharap bisa berada di antara keduanya, lalu salah satunya mengedipkan matanya kepadaku seraya mengatakan, "Wahai paman, tahukah kamu tentang Abu Jahal?"

Aku menjawab, "Ya, wahai saudaraku, apa urusanmu dengannya?" Ia menjelaskan, "Aku mendapatkan informasi bahwasanya Abu Jahal menghina dan memaki Rasulullah ﷺ. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangannya, kalaulah aku melihatnya, maka kelompokku tidak akan pernah terlepas dari kelompoknya hingga ia meninggal lebih cepat dari kami."

Abdurrahman bin Auf mengatakan, "Aku merasa kagum dengan pengakuannya." Lalu yang lain memberi isyarat kepadaku dan mengatakan hal yang sama. Ia mengatakan, "Aku tidak akan membiarkan Abu Jahal berkeliaran di antara orang-orang." Kukatakan, "Perhatikanlah, ini adalah sosok yang kalian berdua tanyakan." Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian keduanya berlomba-lomba menebas batang lehernya dengan pedang masing-masing hingga berhasil membunuhnya. Setelah itu, keduanya menghadap kepada Rasulullah dan mengadukan peristiwa itu kepada beliau." Rasulullah bersabda, *"Siapa di antara kalian yang membunuhnya?"* Lalu masing-masing dari keduanya menyatakan, "Akulah yang membunuhnya." Rasulullah bertanya lagi, *"Apakah kalian membersihkan pedang kalian berdua?"* Keduanya menjawab, "Tidak." Lalu Rasulullah mengamati kedua pedang tersebut seraya bersabda, *"Kalian berdua telah membunuhnya."*[576]

---

574 *Fadha`il Ash-Shahabah*, karya; Imam Ahmad (3/838-837).

575 Telah dijelaskan sebelumnya.

576 HR.Al-Bukhari, Kitab: *Al-Khumus*, Bab: *Man La Yukhammas Al-Aslab wa Man Qatala*



Mu'adz bin Amr ﷺ, mengatakan, "Aku menempatkan Abu Jahal sebagai sasaran tembakku. Ketika aku mendapatkan kesempatan tersebut, maka aku segera menyerangnya dan kemudian menebasnya. Aku memotong kakinya hingga setengah betisnya. Lalu putranya Ikrimah memukul leherku dan melemparkan tanganku. Aku tetap bergantung pada tali dari kulit yang berada di sampingku. Peperangan ini sangatlah heroik. Seorang budak perempuan datang dari arah belakang menyerangku dan aku merusaha menghindar. Ketika ia berhasil mengenaiku, maka kuarahkan kakiku untuk menendangnya dan membantingnya."

Setelah menuturkan kisah ini, Adz-Dzahabi mengatakan, "Demi Allah, ini merupakan keberanian dan bukan akhir kehidupan orang yang terluka karena anak panah, yang jiwanya terputus dan kekuatannya melemah."[577]❑

344
"Tiada yang Bersimpati kepada Kalian Sesudahku kecuali Mereka yang Bersabar"

Dari Ummu Bakr binti Al-Miswar, ia mengatakan, "Bahwasanya Abdurrahman bin Auf menjual sebidang tanahnya kepada Utsman bin Affan ﷺ seharga empat puluh ribu dinar. Lalu ia mendistribusikannya kepada kaum fakir miskin dari Bani Zuhrah, kaum Muhajirin, dan Ummahatul Mukminin. Al-Miswar mengatakan, "Lalu aku menemui Aisyah untuk memberikan bagiannya. Aisyah bertanya, "Siapa yang mengirimkan ini." Kujawab, "Abdurrahman." Aisyah berkata lagi, "Adapun aku, maka sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda." Al-Khuza'i mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah bersabda, *"Tiada yang bersimpati kepada kalian sesudahku, kecuali mereka yang bersabar."* Semoga Allah memberikan minum kepada Abdurrahman bin Auf dari *salsabila* (mata air) surga."[578]❑

Qatilan Falahu Salabuhu min Ghair An Yukhammas wa Hukima, no. 2972, dan Muslim, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Istihqaq Al-Qatil Salba Al-Qatil*, no. 1752. Barang rampasan perangnya ditetapkan untuk Amr dan yang lain untuk Mu'adz bin Afra`.

577 *Siyar A'lam An-Nubala`* (1/250-251), penelitinya mengatakan, "Diriwayatkan Ibnu Hisyam (1/634-635), melalui Ibnu Ishaq, ia mengatakan, "Tsaur bin Yazid telah memberitahukan kepadaku dari Ikrinmah dari Ibnu Abbas dan Abdullah bin Abu Bakar, keduanya mengatakan, "Mu'adz mengatakan, dan para perawinya dapat dipercaya."

578 HR.Ahmad, dalam *Musnad*-nya, hadits no. 24768, dan Syuaib Al-Arna`uthi mengatakan, "Hadits ini hasan."



345
"Semua Isi Rumah ini Milikmu"

Dari Hubaib bin Abu Tsabit رضي الله عنه, ia mengatakan, "Pada suatu ketika, Abu Ayyub Al-Anshari رضي الله عنه[579] datang ke Bashrah dan menetap di rumah Ibnu Abbas رضي الله عنه. Lalu Ibnu Abbas mengosongkan rumahnya untuk menyambutnya, seraya mengatakan, "Aku akan memperlakukanmu sebagaimana kamu telah memperlakukan Rasulullah ﷺ (ketika pertama kali masuk Madinah)." Ibnu Abbas bertanya, "Berapa hutangmu?" Abu Ayyub menjawab, "Dua puluh ribu dirham." Lalu ia memberinya empat puluh ribu dirham dan dua puluh hamba sahaya." Dan Ibnu Abbas mengatakan, "Kamu berhak mendapatkan semua isi rumah ini."[580]❑

346
Ia Merdeka karena Allah

Dari Ashim bin Muhammad Al-Umri dari ayahnya, ia mengatakan, "Abdullah bin Ja'far[581] memberikan sepuluh ribu dirham atau seribu dinar kepada Abdullah bin Umar untuk mendapatkan Nafi.[582] Lalu Abdullah bin Umar menemui Shafiyyah istrinya seraya mengatakan, "Abdullah bin Ja'far memberiku uang sepuluh ribu dirham atau seribu dinar untuk mendapatkan Nafi'." Istrinya mengatakan, "Wahai Abdurrahman, apa yang kamu tunggu untuk menjualnya?" Abdullah bin Umar mengatakan, "Tidakkah ada yang lebih baik dari itu untuknya. Ia merdeka karena Allah."

---

579 Biografinya telah dijelaskan sebelumnya.

580 Ibnu Abu Ad-Dunya, dalam *Makarim Al-Akhlaq*, hlm.134.

581 Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib bin Abdul Muthallib Al-Hasyimi Al-Qurasyi (1-80 H/622-700 M), seorang sahabat terkemuka, lahir di Habasyah ketika kedua orang tuanya berhijrah ke sana, bayi Islam pertama yang dilahirkan di sana, datang dan berkeliling Bashrah, Kufah, dan Syam. Ia adalah sosok yang dermawan dan mendapat julukan *Bahr Al-Jawad* atau Samudera Kedermawanan, salah satu komandan militer dalam pasukan Ali bin Abi Thalib dalam Perang Shiffin, dan meninggal dunia di Madinah. Lihat, *Al-Ishabah* (4/40), dan *Al-I'lam*, Az-Zarkali (4/76).

582 Nafi adalah seorang hamba sahaya milik Abdullah bin Umar رضي الله عنه dan Abdullah bin Ja'far ingin membelinya darinya.



Ashim bin Muhammad Al-Umri mengatakan, "Aku berkeyakinan bahwa Ibnu Umar berniat merealisasikan firman Allah, *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai."* **(Ali Imran: 92)**[583]❑

347
Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq Memerangi Orang yang Enggan Berzakat

Ketika kematian Rasulullah ﷺ telah tersebar ke berbagai daerah, beberapa golongan dari beberapa daerah di Arab menyatakan pembangkangannya dan keluar dari Islam, serta enggan menunaikan zakat. Menyikapi kenyataan ini, maka Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ segera bangkit untuk memerangi mereka. Untuk melancarkan keputusannya ini, maka Abu Bakar Ash-Shiddiq bermusyawarah dengan Umar bin Al-Khathab ﷺ dan sahabat yang lain. Abu Bakar Ash-Shiddiq mengatakan, "Demi Allah, kalaulah mereka enggan membayar zakat setahun kepadaku sebagaimana yang mereka bayarkan pada masa Rasulullah ﷺ, maka aku akan memerangi mereka karena keengganannya." Umar bin Al-Khathab mengatakan, "Bagaimana Anda memerangi orang-orang itu, sedangkan Rasulullah bersabda, *"Aku diperintahkan untuk memerangi orang-orang hingga mereka mengucapakan, "Tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah." Barangsiapa mengucapkannya, maka harta benda dan jiwanya berhak mendapatkan jaminan perlindunganku kecuali dengan haknya dan perhitungannya kepada Allah."* Abu Bakar menjelaskan, "Demi Allah, aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dengan zakat. Karena sesungguhnya zakat adalah kewajiban yang berhubungan dengan harta, dan beliau bersabda, *"Kecuali dengan haknya."* Umar bin Al-Khathab mengatakan, "Demi Allah, semua itu tidak memberikan pengaruh kecuali aku melihat bahwasanya Allah ﷻ melapangkan dada Abu Bakar untuk memeranginya. Sehingga aku melihat bahwa keputusannya itu tepat."[584]❑

583 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* (31/137).

584 Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam wa Wafayat Al-Masyahir wa Al-A'lam* (3/27).



348
Kisah Perempuan Penunggang Kuda yang Hebat

Ketika Khalid bin Al-Walid ﷺ mendendangkan beberapa bait syair, tiba-tiba ia melihat seorang yang menunggang seekor kuda yang besar dan panjang dengan membawa sebilah tombak yang panjang, yang tidak memperlihatkan atau mengesankan kecuali kecerdikan dan ketangkasannya berkuda yang dapat dilihat dari gayanya. Penunggang kuda itu mengenakan pakaian berwarna hitam, yang terlihat dari atas baju besinya. Bagian tengahnya dilubangi dengan surban berwarna hijau yang dilipatkan ke arah dadanya dari belakang. Penunggang kuda itu melewati orang-orang yang ada bagaikan api yang menyala-nyala. Ketika Khalid asyik memandanginya, ia mengatakan, "Alangkah hebatnya. Siapa penunggang kuda ini? Demi Allah, sungguh ia adalah penunggang kuda yang pemberani."

Kemudian Khalid dan beberapa orangnya mengikutinya. Penunggang kuda ini adalah salah seorang pejuang yang datang lebih awal dan lebih trampil dalam perang tersebut. Khalid mengatakan, "Ketika itu Rafi' bin Umairah Ath-Tha`i bertempur melawan orang-orang musyrik bersama para prajuritnya dengan penuh kesabaran ketika melihat Khalid dan menyelamatkannya beserta orang-orang mukmin yang bersamanya. Ia juga melihat penunggang kuda sebagaimana yang kami kemukakan sebelumnya. Penunggang kuda itu menyerang pasukan Romawi bagaikan api yang menyala-nyala hingga mampu memporak-porandakan pasukan mereka dan menghancurkan pengawalannya dan kemudian menghilang di antara mereka. Tiada yang dilakukan penunggang kuda tersebut kecuali mengelilingi pasukan musuh hingga akhirnya keluar dengan berlumuran darah yang mengucur dari pasukan Romawi. Ia berhasil membunuh beberapa perwira dan menghajar tokoh-tokohnya. Ia mempertaruhkan dirinya dalam kebinasaan. Setelah itu ia menerobos barisan pasukan musuh tanpa peduli atau takut terhadap mereka. Ia terus menyerang dan memporak-porandakan pasukan Romawi di hadapan banyak orang dari umat Islam. Hal ini membuat mereka mencemaskannya.

Adapun Rafi' bin Umairah bersama para perwiranya, maka mereka tidak mengiranya kecuali Khalid dengan mengatakan, "Serangan-serangan



ini tidak lain dari Khalid. Mereka melakukan hal itu. Sebab aku melihatnya (Khalid) sedang mengawasi mereka sambil memacu kudanya." Rafi' bin Umairah bertanya, "Wahai Khalid, siapakah penunggang kuda yang berada di hadapanmu? Sungguh ia telah mengerahkan segenap jiwa dan raganya." Khalid menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya aku lebih tidak mengenalnya dibandingkan kalian. Aku kagum melihat penampilan dan karakternya."

Rafi' bin Umairah mengatakan, "Wahai komandan, sungguh ia menyibukkan diri menyerang pasukan Romawi, mengayunkan pedang ke kanan dan kekiri." Khalid menjawab, "Wahai umat Islam, bergerak menyeranglah kalian semua, bantu dan lindungilah penjaga agama Allah itu."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Mereka melepaskan tali kekang dan memacu kuda-kuda mereka seraya melepaskan anak panah, hingga bertemu dan berhadap-hadapan dalam medan pertempuran. Sedangkan Khalid bin Al-Walid berada di depan mereka. Tiba-tiba ia melihat penunggang kuda yang keluar dari pusat pertempuran bagaikan lidah api yang menyambar dan di belakangnya pasukan berkuda mengejar. Setiap kali pasukan Romawi mengejarnya, maka ia dapat menghindar dan menyerang balik. Ketika itulah, Khalid bersama pasukannya membantu serangan hingga akhirnya si penunggang kuda itu dapat bergabung dengan pasukan umat Islam."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Melihat kedatangannya, maka mereka mengamatinya dan melihatnya berlumuran darah. Khalid bersama pasukannya berseru, "Allah ﷻ telah menurunkan seorang penunggang kuda yang telah mengorbankan jiwa dan raganya dalam perjuangan di jalan Allah dan memperlihatkan keperkasaannya terhadap musuh-musuhnya. Bukalah cadarmu untuk kami."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Penunggang kuda menjauh dari mereka dan tidak bersedia berdialog. Ia lebih senang menghamburkan diri ke arah pasukan Romawi hingga mereka meneriakinya dan juga pasukan umat Islam dengan mengatakan, "Wahai penunggang kuda yang terhormat, komandanmu memanggilmu akan tetapi kamu berpaling darinya. Perkenalkanlah nama dan silsilah keturunanmu agar kamu lebih terhormat." Penunggang kuda itu tidak memberikan jawaban.



Ketika semakin menjauh dari Khalid, maka Khalid berniat menghampirinya seorang diri seraya berkata kepadanya, "Celakalah kamu, kamu telah menyedot perhatian banyak orang dan juga perhatianku dengan aksi kepahlawananmu. Siapakah kamu?"

Ketika Khalid semakin mendesaknya, maka si penunggang kuda itu bersedia berdialog dengannya di balik cadarnya dengan suara perempuan seraya mengatakan, "Wahai panglima, sesungguhnya aku tidak berpaling darimu kecuali karena malu terhadapmu karena Anda adalah seorang komandan yang agung. Sedangkan aku hanyalah kaum hawa dan pemalu. Aku melakukan semua itu karena hatiku terluka dan sangat sedih." Khalid bin Al-Walid bertanya lebih lanjut, "Siapa kamu?" Perempuan itu menjawab, "Aku adalah Khaulah binti Al-Azwar yang ditahan kaum musyrikin. Saudaraku bernama Dharar. Ketika itu aku bersama kaum perempuan Arab lainnya, aku mendapat informasi bahwa Dharar ditawan, sehingga aku segera memacu kendaraanku dan melakukan tindakan sebagaimana yang Anda lihat."

Khalid mengatakan, "Kami semua akan membantu pembebasannya dan berharap kepada Allah agar dapat menemukan saudaramu itu dan membebaskannya."

Amir bin Ath-Thufail mengatakan, "Ketika itu aku berada di sebelah kanan Khalid bin Al-Walid ketika mereka melakukan penyerangan. Sedangkan Khaulah berada di hadapannya. Khaulah binti Al-Azwar yang dibantu pasukan umat Islam segera melakukan penyerangan dan sangat merepotkan pasukan Romawi hingga mereka mengatakan, "Kalaulah semua orang seperti penunggang kuda ini, maka kita tidak mampu melawan mereka." Khalid bersama pasukannya melancarkan serangan, maka pasukan Romawi tercerai-berai dan tidak terkoordinasi lagi.

Wardan melihat pergerakan pasukan umat Islam ini seraya mengatakan, "Tetap teguhlah kalian melawan orang-orang Romawi tersebut. Apabila mereka melihat keteguhan kalian, maka mereka akan melarikan diri dari kalian dan penduduk Damaskus pun akan membantu kalian memerangi mereka."

Pasukan umat Islam pun tetap teguh melawan pasukan Romawi. Khalid bin Al-Walid memobilisasi pasukannya secara besar-besaran



hingga berhasil memporak-porandakan musuh ke kanan dan ke kiri. Lalu Khalid bergegas menuju tempat sahabatnya bernama Wardan ketika terjadi pertempuran sengit dan saling beradu senjata. Di sekitarnya terdapat para penjaga yang lengkap dengan senjatanya dan perisai yang teratur dan rapi. Mereka mengepungnya. Khalid melancarkan serangan besar-besaran terhadap mereka hingga pasukan umat Islam itu bertempur dengan sengitnya melawan pasukan Romawi. Masing-masing kelompok sibuk bertempur dengan kelompok lawan di dekatnya. Adapun Khaulah binti Al-Azwar, maka ia berkeliling ke kanan dan ke kiri untuk mencari saudara laki-lakinya. Akan tetapi ia tidak menemukan jejaknya atau pun informasi tentangnya sama sekali hingga waktu zhuhur. Tiba-tiba kabar gembira itu pun datang kepada Khaulah, yaitu berita tentang kedatangan Rafi' bin Umairah bersama pasukannya yang memang ditugaskan mencari saudaranya bernama Dharar. Raut mukanya memperlihatkan keceriaan dan kebahagiaan. Ia pun segera menyarungkan senjatanya dan memacu kudanya untuk menghadap kepada Khalid bin Al-Walid. Sesampai di hadapannya, maka perempuan itu mengatakan, "Wahai panglima, aku meminta demi Dzat Yang Suci dan Mensucikan Muhammad pemimpin umat manusia, untuk memberangkatkanku bersama orang yang kau pilih untuk berangkat bersamanya. Aku berharap bisa hadir bersama mereka dalam satu peperangan." Khalid berkata kepada Rafi', "Kamu mengetahui keberaniannya, maka bawalah dia bersamamu." Rafi menjawab, "Aku mendengar dan mengikuti perintahmu."

Akhirnya Rafi' berangkat bersama pasukannya, dan Khaulah sendiri berjalan di belakang mereka dan tidak berbaur hingga mendekati Salimah."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Rafi mengamati keadaan sekitarnya dan tidak mendapati jejak musuh. Lalu ia berkata kepada pasukannya, "Bergembiralah, bahwasanya orang-orang itu tidak sampai di sini." Kemudian ia bersama pasukannya bersembunyi di Wadi Al-Hayah. Ketika mereka sedang bersembunyi di Wadi Al-Hayah, tiba-tiba debu-debu pasir berterbangan. Melihat keadaan ini, maka Rafi' memberikan instruksi kepada pasukannya, "Bersiap-siaplah kalian dan pusatkan perhatikan." Mendengar instruksi ini, maka mereka pun memusatkan dan meningkatkan perhatian mereka. Mereka dengan sabar menunggu kedatangan musuh tersebut. Tidak berapa lama, mereka pun muncul dengan membawa Dharar



yang berada dalam pengawasan di tengah-tengah mereka. Ketika Rafi' melihat kenyataan ini, maka ia pun bertakbir dan kemudian diikuti pasukan umat Islam yang lain, dan segera melancarkan serangan terhadap mereka secara serempak. Tidak berapa lama, Allah ﷻ berkenan membebaskan Dharar dan berhasil membunuh mereka semua, serta mengambil harta rampasan mereka."[585]❑

349
Al-Barra`, Orang yang Tertindas yang Sumpahnya Dikabulkan Allah

Al-Hafizh bin Abdul Barri berkomentar mengenai biografi Al-Barra` bin Malik, yang merupakan salah seorang pahlawan terkemuka dari umat Islam dan berhasil membunuh seratus tokoh terkemuka dari kaum musyrikin selain orang yang terlibat di dalamnya (membantunya).[586] Ia mengatakan, "Umar bin Al-Khathab ﷺ menulis surat, "Janganlah kalian mengangkat Al-Barra` bin Malik sebagai salah satu komandan militer pasukan umat Islam. Karena ia sangat membahayakan dan ceroboh."

Pasukan umat Islam melancarkan serangan terhadap orang-orang musyrik di Al-Yamamah hingga mendesak mereka berlindung ke sebuah perkebunan yang didiami oleh orang yang memusuhi Allah ﷻ, Musailamah.

Al-Barra` mengatakan, "Pertemukanlah aku dengan mereka dan mengintai mereka, hingga ketika mendekat ke arah tembok maka aku dapat menyerang mereka." Lalu ia pun melancarkan serangan terhadap mereka dan berhasil membukanya untuk umat Islam. Pasukan umat Islam pun bergerak masuk ke perkebunan tersebut dan berhasil membunuh Musailamah."

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia mengatakan, "Al-Barra menghamburkan diri ke arah mereka dan menyerang mereka hingga berhasil membuka pintu gerbang. Ia menderita delapan puluh luka serius, baik luka karena anak

585 Lihat Al-Waqidi, dalam *Futuhat Asy-Syam*, cetakan pertama, 1427 H -1997 M, Darul Kutub Al-Ilmiah-Beirut, (1/40-43).

586 Al-Barra` bin Malik merupakan seorang sahabat yang terhormat, saudara kandung Anas bin Malik, ikut serta dalam semua peperangan, dan gugur sebagai syahid tahun dua puluh Hijriyah pada masa kekhalifahan Umar bin Al-Khathab ﷺ ketika menaklukkan *Tasattur*. Lihat, *Al-Ishabah* (1/279).



panah maupun pedang. Kemudian ia dibawa ke tempat kendaraannya untuk mendapatkan pengobatan. Khalid bin Al-Walid menungguinya selama sebulan penuh."

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Betapa banyak orang yang lemah dan tertindas dengan pakaian lusuh yang tidak dipedulikan orang, yang apabila bersumpah kepada Allah, niscaya Allah mengabulkannya, di antara mereka itu adalah Al-Barra` bin Malik."*

Al-Barra` bin Malik bertemu dengan sekelompok pasukan orang-orang musyrik, dimana mereka telah mengalahkan pasukan umat Islam. Pasukan umat Islam meminta kepada Al-Barra`, "Wahai Al-Barra`, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kalaulah kamu bersumpah demi Allah, maka niscaya Dia mengabulkannya. Karena itu, bersumpahlah kepada Tuhanmu."* Ia mengatakan, "Aku bersumpah atas nama-Mu, Tuhanku, serahkanlah penyangga (para pembesar) mereka kepada kami." Kemudian orang-orang musyrik itu bertemu di Qanathir As-Sus (jembatan lengkung) dan berhasil mengalahkan pasukan umat Islam. Mereka mengatakan, *"Wahai Al-Barra`, bersumpahlah kepada Tuhanmu."* Al-Barra` mengatakan, "Aku bersumpah atas nama-Mu wahai Tuhanku, serahkanlah penyangga (para pembesar) mereka kepada kami dan ikutkanlah aku bersama Nabi Allah." Kemudian pasukan Islam berhasil mendapatkan atau membunuh tokoh-tokoh utama kaum kafir, sedangkan Al-Barra` sendiri gugur sebagai syahid."[587]❑

350
Kisah Umar bin Al-Khathab dan Istri Abu Ubaidah

Sulaiman bin Amir mengatakan, "Ketika Umar bin Al-Khathab datang untuk memungut pajak, ia duduk untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi di masyarakat dan memberikan keputusan di antara mereka. Ketika hendak pulang, ia mengatakan, "Wahai Abu Ubaidah, berdirilah aku ingin berkunjung ke rumahmu." Abu Ubaidah mengatakan, "Selamat datang wahai Amirul Mukminin." Umar bin Al-Khathab ﷺ pergi ke rumahnya. Sesampai di rumahnya, Abu Ubaidah memperkenalkan, "Ini adalah Amirul Mukminin." Lalu Umar masuk.

587 Ibnu Abdul Barr, *Al-Isti'ab fi Ma'rifah Al-Ashab* (1/154-155), dengan sejumlah ringkasan.



Melihat kedatangan Umar, maka istri Abu Ubaidah mengatakan, "Selamat datang wahai Amirul Mukminin.' Umar bertanya, "Apakah kamu si Fulanah?" "Ya, wahai Amirul Mukminin." Jawab istri Abu Ubaidah. Umar bertanya lagi, "Demi Allah, aku benar-benar mencelamu." Istri Abu Ubaidah mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, maksudmu aku?" Umar menjawab, "Ya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku benar-benar mencelamu." Istri Abu Ubaidah mengatakan, "Demi Allah, kamu tidak boleh mengatakan hal itu kepadaku." Umar bertanya lebih jauh, "Tidak?" Ia mengatakan, "Tidak bisa, demi Allah."

Abu Ubaidah merasa kasihan dengan perdebatan tersebut dan segera memotong pembicaraan seraya mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, boleh saja. Kalau engaku menghendaki, maka lakukanlah." Istri Abu Ubaidah menegaskan, "Demi Allah, sekali-kali tidak. Ia tidak bisa melakukan hal itu kepadaku." Umar mengatakan, "Sepertinya kamu ini manja." Istri Abu Ubaidah mengatakan, "Anda tidak bisa mencelaku karena Islam."

Umar mengatakan, "Tidak, demi Allah." Istri Abu Ubaidah mengatakan, "Demi Allah, aku tidak peduli dengan apa yang terjadi setelah itu." Umar mengatakan, "Memohon ampunlah kamu kepada Allah dan kemudian berserah dirilah kepada-Nya."

Shafwan bertanya, "Kemudian aku bertanya kepada Sulaiman bin Amir, "Faktor apa yang mendorong Umar marah?" Sulaiman menjawab, "Ia mendapatkan informasi bahwa seorang perempuan jahat dari Romawi ketika terjadi penaklukan Damaskus menghadiahkan perhiasan kepadanya (kepada istri Abu Ubaidah) berupa selop, mutiara, dan sedikit emas, yang nilainya kurang lebih tiga ratus dirham. Diinformasikan bahwasanya ketika Umar bin Al-Khathab singgah di rumah Abu Ubaidah, putri Abu Ubaidah keluar ke arah Umar bin Al-Khathab. Umar pun mengajaknya bicara, "Apa perhiasan yang kamu kenakan itu?" Ia menjawab, "Begini begini." Umar bertanya lagi, "Perhiasan yang biasa yang kamu kenakan ketika keluar rumah?" Ibunya mendengar pertanyaan Umar tersebut dari dalam rumah segera menjawab, "Sepertinya kamu menginginkan mahkota. Ya, ia memang mendapatkan hadiah mahkota. Namun Abu Ubaidah lantas membagikanya kepada umat Islam, dan tidak menyisihkan sedikit pun darinya kepada kami."[588] ❑

588 *Tarikh Dimasyq* (69/79).



351
Keberanian Zubair bin Al-Awwam Menaklukkan Mesir

Ketika terjadi penaklukan Mesir, Utsman mengatakan, "Ketika Amr bin Al-Ash[589] mengalami kesulitan menaklukkan Mesir, Az-Zubair mengatakan, "Sesungguhnya aku menyerahkan jiwaku kepada Allah ﷻ dengan harapan Allah berkenan membukakan Mesir untuk umat Islam." Tanpa menunggu lama, Az-Zubair segera meletakkan tangga di sisi benteng dari arah Suq Al-Hamam. Kemudian ia pun memanjatnya seraya memberikan instruksi kepada pasukan umat Islam; apabila mendengar takbirnya, maka hendaklah mereka menjawabnya secara serempak."

Perawi lain, selain Utsman mengatakan, "Tanpa terasa, Az-Zubair telah sampai di puncak benteng dan ia pun bertakbir dengan membawa pedang. Para personel pasukan umat Islam saling berebutan meniti tangga hingga Amr bin Al-Ash melarang dan memperingatkan kepada mereka karena khawatir tangganya patah. Akhirnya sebagian dari mereka kembali."

Perawi (Utsman dan seorang perawi lainya) melanjutkan ceritanya, "Ketika Az-zubair berhasil menaklukkan benteng tersebut dan diikuti orang yang mengikutinya, maka ia pun bertakbir dan diikuti orang-orang yang bersamanya secara serempak. Mendengar takbir mereka ini, maka pasukan umat Islam menjawabnya dari luar benteng. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang yang berlindung di dalam benteng tersebut telah merasakan kecemasan bahwasanya orang-orang Arab berhasil menyerbu dan masuk ke dalam benteng. Mereka pun segera melarikan diri, mencari keselamatan masing-masing. Az-Zubair dan sejumlah pasukan yang bersamanya segera mendekati pintu gerbang benteng dan membukanya. Pasukan umat Islam segera menyerbu masuk benteng.

Ketika raja Muqauqis mengkhawatirkan keselamatannya beserta orang-orang dekatnya, maka ia pun bersedia berdamai dengan Amr bin Al-Ash dan bangsa Egypt sanggup membayar upeti kepada bangsa Arab, dimana setiap orang harus membayar upeti sebanyak dua dinar. Amr bin Al-Ash menyetujui permintaan tersebut."[590]❑

589 Biografinya telah dijelaskan sebelumnya.

590 Ibnu Abdul Hakam, dalam *Futuh Mishr wa Akhbaruha*, hlm. 72-73.



352
Keberanian Abdullah bin Zubari Memerangi Penguasa Barbar

Ketika itu pasukan umat Islam yang berjumlah dua puluh ribu personel dikomandani Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh[591] bergerak ke Afrika, di antara personel pasukan tersebut terdapat Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Az-Zubair ﷺ. Penguasa Barbar, Jarjier, segera menghadang pasukan tersebut dengan personel pasukannya yang berjumlah seratus dua puluh ribu. Menurut sumber yang lain disebutkan dua ratus ribu personel. Ketika kedua pasukan tersebut hampir mendekat, maka penguasa Barbar menginstruksikan kepada pasukannya untuk mengepung pasukan umat Islam. Kondisi ini menimbulkan kecemasan di kalangan pasukan umat Islam. Mereka berada dalam posisi yang sangat mengerikan dan belum pernah terjadi sebelumnya. Abdullah bin Az-Zubair mengatakan, "Aku memandangi penguasa Jarjier dari belakang barisan, dan ketika itu ia sedang mengendarai Bardzun miliknya. Di sampingnya terdapat dua budak perempuan yang menaunginya dengan bulu-bulu burung merak. Aku pun mendekati Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh dan memintanya agar mengirimkan beberapa orang untuk melindungi punggungku ketika aku sedang menemui raja Barbar itu. Lalu Abdullah bin Sa'ad segera menyiapkan sejumlah personel pasukan yang kuminta dari para pemberani."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu aku memberikan perintah kepada mereka dan mereka pun melindungi punggungku. Aku segera bergerak

---

591 Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Sa'd Sa'd bin Abi Sarh Al-Qursyi Al-Amiri, dari Bani Amir bin Lu`ai (37 H/657 M), merupakan salah seorang pahlawan dari kalangan sahabat, penakluk Afrika, masuk Islam sebelum peristiwa Fathu Makkah, termasuk penulis wahyu Rasulullah ﷺ. Sempat menjabat sebagai walikota Mesir tahun 25 Hijriyah setelah kepemimpinan Amr bin Al-Ash ﷺ, kekuasaannya berlangsung dua belas tahun lamanya, dan selama itu pula ia berhasil melakukan berbagai penaklukan yang di antaranya ke Afrika, menaklukkan berbagai daerah di sana dan hampir menguasai wilayah Afrika secara keseluruhan, menyerang kekaisaran Romawi melalui jalur laut, dan berhasil memenangkan pertarungan dengan mereka dalam sebuah pertempuran sengit bernama Dzat Ash-Shuwari, tahun 34 Hijriyah, mengisolasi diri dari peperangan yang terjadi antara Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ dengan Muawiyah setelah ia mengetahui bahwa Utsman bin Affan ﷺ terbunuh, dan ia meninggal dunia di Asqalan secara mendadak ketika sedang menunaikan shalat. Lihat, *Al-Ishabah* (4/109), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/33).



maju hingga menerobos barikade pasukannya untuk mendekatinya. Mereka mengira bahwa aku sedang membawa sebuah pesan kepada sang raja. Ketika aku mendekatinya, sang raja merasakan aroma tidak menyenangkan dari diriku, sehingga ia pun melarikan diri dengan kendaraannya itu. Aku segera mengejarnya dan berhasil menusuknya dengan tombakku. Lalu aku membunuhnya dengan pedangku dan mengambil kepalanya. Lalu kutancapkan di atas mata tombakku sambil bertakbir.

Ketika para prajurit Barbar melihat peristiwa itu, maka mereka pun tercerai-berai dan melarikan diri layaknya kucing. Pasukan umat Islam segera mengejar mereka hingga berhasil membunuh dan menawan mereka. Pasukan umat Islam berhasil mendapatkan harta ghanimah dalam jumlah besar dan melimpah, disamping tawanan perang yang jumlahnya tidak sedikit.

Pertempuran ini terjadi di sebuah daerah bernama Spethlah, yang berjarak dua hari perjalanan dari Qairuwan. Pertempuran ini merupakan peristiwa pertama yang melambungkan nama Abdullah bin Az-Zubair, ayahnya, dan para sahabatnya secara keseluruhan."[592]❑

353
Keberanian Said bin Jubair di Hadapan Al-Hajjaj

Suatu ketika, Al-Hajjaj bin Yusuf[593] sedang menginterogasi Said bin Jubair ﷺ, yang sedang dihadirkan di hadapannya untuk kemudian dibunuh. Al-Hajjaj bertanya kepadanya, "Siapa namamu?" Said bin Jubair ﷺ menjawab, "Said bin Jubair." Al-Hajjaj berkata dengan nada mengejek, "Kamu adalah Syaqi bin Kasir (orang yang berduka/celaka putra orang yang celaka)."

Said bin Jubair ﷺ mengatakan, "Ibuku lebih tahu tentang namaku dibandingkan kamu."

Al-Hajjaj bertanya lagi, "Celakalah ibumu dan kamu."

"Rahasia diketahui oleh selain kamu." Kata Said.

Al-Hajjaj mengatakan, "Aku akan mengubah bumi ini menjadi api yang menyala-nyala."

592 Ibnu Katsir, dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (7/171).
593 Biografinya telah dijelaskan sebelumnya.



Said bin Jubair menegaskan, "Kalaulah aku mengetahui bahwa hal itu berada di tanganmu, maka aku akan mengangkatmu sebagai tuhan."

Al-Hajjaj bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang Muhammad."

Said bin Jubair menjawab, "Seorang Nabi pembawa rahmat dan pemimpin yang memberikan petunjuk."

Al-Hajjaj bertanya lebih lanjut, "Bagaimana pendapatmu tentang Ali bin Abi Thalib, apakah ia masuk surga ataukah masuk neraka?"

Said bin Jubair menjawab, "Kalaulah aku telah mengunjunginya dan mengenali siapa yang berada di dalamnya, maka tentulah aku mengetahui penghuninya."

Al-Hajjaj bertanya lebih serius lagi, "Bagaimana pendapatmu tentang para khalifah?" "Aku bukanlah wakil mereka." jawab Said bin Jubair.

Al-Hajjaj bertanya lagi, "Manakah di antara mereka yang paling dekat denganmu."

Said bin Jubair menjawab, "Yang paling dekat dengan Penciptaku."

Al-Hajjaj bertanya lebih lanjut, "Manakah di antara mereka yang paling diridhai Sang Pencipta?"

"Hal itu bisa diketahui orang yang mengetahui rahasia dan bisikan mereka,"jawabnya.

"Aku senang jika kamu mempercayaiku," Kata Al-Hajjaj menjelaskan harapannya.

Said bin Jubair ﷺ menjawab, "Kalaulah aku tidak mencintaimu, maka aku tidak akan membohongimu."

Al-Hajjaj bertanya lagi, "Mengapa kami tidak tertawa?"

"Bagaimana makhluk yang terbuat dari tanah ini bisa tertawa, dan tanah itu dibakar oleh api." Jawab Said bin Jubair.

"Lalu, mengapa kami tertawa?" Tanya Al-Hajjaj lebih jauh.

Said bin Jubair ﷺ menjawab, "Hati yang tidak sehat."

Kemudian Al-Hajjaj menginstruksikan kepada pengawalnya untuk mengambil mutiara, zabarjad dan yaqut (jenis batu mulia), dan dikumpulkan di hadapannya. Lalu Said bin Jubair ﷺ mengatakan, "Kalaulah kamu mengumpulkannya untuk kamu jadikan bekal pada Hari



Kiamat, maka itu merupakan kebaikan. Jika tidak, maka akan berubah menjadi monster yang menakutkan yang mampu menyebabkan para perempuan hamil keguguran. Tidak ada kebaikan sama sekali dari sesuatu yang dikumpulkan di dunia, kecuali dari sesuatu yang baik dan suci."

Setelah mendengar ucapan Said bin Jubair tersebut, maka Al-Hajjaj meminta diambilkan sebuah batang atau tongkat dan sebuah alat musik tiup (Flute). Ketika Al-Hajjaj memukulkan batang tongkat tersebut dan meniup flute, maka Said bin Jubair meneteskan air mata. "Apa yang membuat kamu menangis, itu hanyalah permainan." Tanya Al-Hajjaj keheranan. Said bin Jubair menjawab, "Kesedihan. Adapun meniup flute, maka hal itu mengingatkanku pada Hari Kiamat ketika sangkakala ditiupkan. Adapun batang tongkat, maka merupakan sebuah pohon yang ditebang tanpa alasan yang benar. Sedangkan tali panah, maka akan disertakan padanya pada Hari Kiamat."

Al-Hajjaj mengatakan, "Celakalah kamu wahai Said."

Said bin Jubair ﷺ menjawab, "Tiada kecelakaan bagi orang yang dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan dalam surga."

Al-Hajjaj mengatakan, "Wahai Said, pilih dengan cara apa aku harus membunuhmu?"

Said bin Jubair menjawab, "Pilihlah sendiri olehmu wahai Al-Hajjaj. Demi Allah, janganlah kamu membunuhku sesuka hatimu kecuali Allah akan membunuhmu dengan cara yang sama di akhirat kelak."

Al-Hajjaj mengatakan, "Apakah kamu ingin aku mengampunimu?"

Said bin Jubair menjawab, "Jika memang pengampunan itu ada, maka dari Allah. Adapun kamu, maka tiada jaminan sama sekali."

Al-Hajjaj mengatakan, "Bawalah ia menjauh dan bunuhlah."

Ketika keluar dari hadapannya, maka Said bin Jubair ﷺ tertawa. Pengawal yang membawanya pun mengadukan sikap Said bin Jubair ini kepada Al-Hajjaj dan menghadapkannya kembali.

"Apa yang membuatmu tertawa?" Tanya Al-Hajjaj penasara.

Said bin Jubair ﷺ menjawab, "Aku heran dengan kelancanganmu terhadap Allah ﷻ, padahal Allah Maha Pemurah terhadapmu."

Lalu Al-Hajjaj memerintahkan diambilnya permadani dan kemu-



dian menggelarnya seraya mengatakan, "Bunuhlah ia." Said bin Jubair mengatakan, "Kuhadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."

Al-Hajjaj memerintahkan, "Hadapkanlah ke selain arah kiblat." Said mengatakan, "Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah (kekuasaan-Nya)."

Al-Hajjaj menyuruh, "Balikkanlah mukanya (tundukkan ke bawah)."

Said bin Jubair mengatakan, "Dari bumi (tanah) itulah kami menjadikan kamu dan kepadanya kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain."

Al-Hajjaj mengatakan, "Sembelihlah ia!"

Said bin Jubair menjawab, "Adapun aku, maka aku bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwasanya Muhammad adalah seorang hamba dan utusan-Nya. Ambillah jiwaku dariku hingga kamu berjumpa denganku pada Hari Kiamat kelak." Kemudian Said bin Jubair ﷺ melantunkan doanya, "Ya Allah, jangan Engkau biarkan ia membunuh orang lain, selainku sesudahku ini."[594] ❑

354
Terjungkal Hingga Pingsan Mendengar Tentang Sebuah Tempat di Neraka

Diriwayatkan bahwasanya pada suatu ketika, Al-Walid bin Abdul Malik[595] berkata kepada penjaga pintu gerbangnya, "Berdirilah di depan pintu gerbang. Apabila ada seseorang yang datang, maka perintahkan kepadanya untuk menghadapku agar ia mengadukan sesuatu." Penjaga itu pun berdiri tegak dan penuh kewaspadaan di depan pintu gerbang selama beberapa lama.

Tiba-tiba Atha` bin Abu Rabah yang tidak dikenali oleh penjaga

594 Bin Khalkan, dalam *Wafayat Al-A'yan wa Anba` Az-Zaman*, tahqiq: Ihsan Abbas, dar Shadir-Beirut (2/372).

595 Biografinya telah dijelaskan sebelumnya.



pintu gerbang datang. Sang penjaga mengatakan, "Wahai orang tua, menghadaplah kepada Amirul Mukminin. Karena ia telah menginstruksikan hal itu kepadaku." Atha` segera masuk dan menghadap kepada Al-Walid bin Abdul Malik, yang ketika itu sedang berbincang-bincang dengan Umar bin Abdul Aziz. Setelah berada dekat dengan Al-Walid, maka Atha` mengucapkan salam, "Semoga kesejahteraan senantiasa terlimpahkan kepadamu wahai Al-Walid." Al-Walid marah-marah kepada penjaga pintu gerbangnya dengan mengatakan, "Celakalah kamu. Aku memintamu untuk menyuruh seseorang yang datang agar menghadapku dan memberikan suatu informasi dan berbincang-bincang denganku. Akan tetapi kamu memasukkan orang yang tidak mau memanggilku dengan nama sebagaimana yang dipilihkan Allah ﷻ untukku."

Menanggapi kemarahan atasannya, maka penjaga pintu gerbang itu menjawab, "Tidak seorang pun yang lewat kecuali dia." Kemudian Al-Walid memerintahkan kepada Atha`, "Duduklah." Lalu Al-Walid mendekatinya dan mengajaknya berbincang-bincang. Di antara pembicaraan yang dikemukakan Atha` adalah bahwasanya ia mengatakan, "Kami mendapatkan informasi bahwasanya dalam neraka Jahannam terdapat sebuah lembah bernama Habhab, yang disediakan Allah ﷻ bagi setiap pemimpin yang zhalim dalam menjalankan pemerintahannya." Mendengar pernyataan Atha`, maka Al-Walid bagaikan disambar petir, dan ia yang ketika itu duduk di depan daun pintu ruangan, harus terjungkal tak sadarkan diri hingga masuk ke dalam ruangan, dengan posisi muka membentur tanah. Melihat peristiwa menakjubkan itu, maka Umar bin Abdul Aziz berkata kepada Atha`, "Kamu telah membunuh Amirul Mukminin." Lalu Atha` mengepalkan tangannya dan meletakkannya pada lengan Umar bin Abdul Aziz lalu menekannya dengan keras seraya mengatakan, "Wahai Umar, sesungguhnya masalah ini adalah masalah serius, maka harus sungguh-sungguh." Kemudian Atha` bangkit dan pergi.

Kami mendapat informasi dari Umar bin Abdul Aziz bahwasanya ia mengatakan, "Aku merasakan kenyerian pada lenganku karena tekanan Atha` tersebut."[596] ❑

596 Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya` Ulumuddin* (2/345).



355
Kisah Seorang Penggembala dan Khalifah Hisyam bin Abdul Malik

Pada suatu ketika, Hisyam bin Abdul Malik keluar untuk berburu. Tiba-tiba ia melihat seekor biawak, dan ia pun mengejarnya. Tanpa di duga, dari arah lain terdapat seekor anjing sehingga membelokkan arah pelarian biawak tersebut hingga sampai kepada seorang bocah penggembala kambing. Lalu ia berkata kepada penggembala tersebut, "Wahai anak kecil, jangan kamu ambil biawak itu. Serahkanlah ia kepadaku." Penggembala itu menjawab, "Kehidupan redup kalaulah kamu memandang rendah diriku, memperlakukanku dengan hina, perkataanmu adalah perkataan orang-orang yang lalim, dan tindakanmu adalah sepak terjang keledai."

Hisyam bin Abdul Malik bertanya meyakinkan dirinya, "Wahai anak muda, tidakkah kamu mengenal siapa aku?" Penggembala itu menjawab, "Ya, aku mengenalmu dengan keburukan sopan santun dan tata kramamu ketika kamu mulai berbicara denganku terlebih dahulu sebelum mengucapkan salam kepadaku."

"Aku adalah Hisyam bin Abdul Malik," kata Hisyam memperkenalkan dirinya. Si penggembala mengatakan, "Allah ﷻ tidak berkenan mendekatkan rumahmu dan tidak menghidupkan (mendukung) keputusanmu."

Sebelum penggembala itu selesai bicara, sejumlah pasukan berkuda datang berbondong-bondong dari segala penjuru, dan semuanya mengucapkan, "Semoga salam sejahtera senantiasa terlimpahkan kepadamu wahai Amirul Mukminin." Hisyam bin Abdul Malik mengatakan, "Sudahi salam kalian dan jagalah anak muda ini, dan kemudian bawalah ia menghadapku."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian Hisyam memacu kendaraannya menuju istana dengan perasaan marah. Ketika sampai di istana dan duduk di atas singgasanya, maka para pekerja, para menteri, para pemimpin daerah, dan pengasuh pendidikan menghadap kepadanya seraya mengucapkan, "Semoga salam sejahtera senantiasa terlimpahkan kepadamu wahai Amirul Mukminin. Semoga salam sejahtera senantiasa terlimpahkan kepadamu wahai Amirul Mukminin." Namun penggembala



itu tetap dalam diamnya dengan posisi menundukkan kepala hingga dagunya menyentuh dadanya, kedua matanya menatap ke tanah, tanpa memberikan sepatah kata pun dan tidak mau mengucapkan salam."

Melihat situasi seperti ini, maka beberapa menteri mengatakan, "Wahai anjing Arab, mengapa kamu enggan mengucapkan salam kepada Amirul Mukminin?" Penggembala itu menjawab, "Wahai pelana keledai, aku enggan mengucapkan salam itu mulai sepanjang perjalanan." Lalu beberapa orang dari kalangan profesional atau pengusaha mengatakan, "Wahai anak keledai Arab, kamu keterlaluan berbicara di hadapan Amirul Mukminin seperti itu." Penggembala itu menjawab, "Ku lempar kamu dengan batu besar, dan kematian bagi saudaramu. Tidakkah kamu mendengar firman Allah ﷻ dalam Kitab Suci-Nya yang diturunkan kepada Nabi-Nya yang diutus, "*(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri.*" **(An-Nahl: 111)**

Apabila Allah memberikan pembelaan, lalu siapakah Hisyam yang tidak mau memberikan pembelaan!" Mendengar perkataan anak itu, maka Hisyam bin Abdul Malik nampak murka karenanya seraya mengatakan, "Aku harus memotong kepala anak ini karena lantang dan banyak bicara."

Lalu penggembala tersebut di letakkan di atas permadani dari kulit yang berlumuran darah (tempat ekskusi, *pentj*), dan kemudian menghunus pedang terkutuknya untuk menebas batang lehernya. Ketika itulah, sang algojo mengatakan, "Wahai tuanku, hambamu yang miskin ini akan menebas batang lehernya dan aku tidak bertanggungjawab dengan aliran darahnya." Hisyam mengatakan, "Tebaslah batang lehernya." Sang algojo meminta izin untuk kedua kalinya dan Hisyam pun mengizinkannya. Kemudian ia meminta izin untuk ketiga kalinya, dan Hisyam pun mengizinkannya.

Melihat apa yang terjadi, maka si penggembala yang berada dalam tempat eksekusi tertawa seraya mengatakan, "Hendaklah kalian melaksanakan perintahnya." Hisyam bin Abdul Malik mengatakan, "Wahai anak muda, kamu menertawakan kematian dan berdebat dengan kehidupan, apakah kamu sengaja memperolok kami ataukah dirimu sendiri?" Penggembala itu menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, dengarlah dua buah kata dariku dan lakukanlah apa yang terbaik bagimu dari keduanya." Hisyam mengatakan, "Katakanlah." Penggembala



mengatakan, "Demi Allah, ini merupakan permulaan perjalanan di akhirat dan akhir perjalananku di dunia. Demi Allah, jika memang waktu itu hanya sebentar dan ajal memiliki batas akhirnya, maka perkataanmu itu tidak berpengaruh sama sekali bagiku, baik sedikit maupun banyak. Akan tetapi wahai Amirul Mukminin, aku mempunyai beberapa bait syair. Dengarkanlah dariku." Hisyam mengatakan, "Bacakan saja." Lalu si penggembala mendendangkannya:

Aku mendapat informasi bahwa pada suatu ketika seekor elang mencengkeram
Seekor merpati darat yang dipaksa oleh keadaan
Lalu merpati yang berada dalam cengkramannya mengatakan
Di saat elang sibuk dengan cengkeramannya itu dan terbang
"Aku tidak memiliki sesuatu pun yang mampu membuatmu kenyang
Kalaulah aku dimakan, maka aku sangatlah kecil."
Sang elang yang bangga merasa kagum dengan dirinya
Hingga merpati itu pun terlepas."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Hisyam bin Abdu Malik merasa bangga dengan puisi yang dibacakan penggembala tersebut dan nampak tertawa seraya mengatakan, "Demi Allah, kalaulah anak ini mengucapkan kata-kata seperti ini sejak awalnya dan meminta segala sesuatu selain pemerintahan, maka tentulah aku akan mengabulkan permintaannya. Wahai pengawal, penuhilah mulutnya dengan mutiara dan berlian." Perawi bercerita lebih lanjut, "Lalu ia memenuhi mulut pemuda tersebut dengan mutiara dan berlian. Amirul Mukminin memberi banyak hadiah dan pakaian. Lalu ia pun kembali kepada keluarganya dengan perasaan senang."[597]❑

356

Bertamu dengan Membawa Tujuh Puluh Anak dan Beberapa Orang Tua

Abu Ubaidah bin Abdullah bin Zam'ah Al-Qurasyi,[598] adalah sosok yang dermawan dan suka memberi makan. Ia mengatakan, "Sesungguhnya

597 Al-Yafi'i, *Mir'ah Al-Jinan* (1/122).

598 Nama lengkapnya adalah Abu Ubaidah bin Abdullah bin Zam'ah Al-Aswad Al-Qursy Al-Asadi, kakeknya Zam'ah adalah seorang sahabat, meriwayatkan hadits dari ayahnya dari neneknya Ummu Salamah, seorang perawi yang dapat dipercaya, dan adapula yang mengatakan, "Perawi yang diterima." Lihat: *Tarikh Al-Islam* (7/515), Al-*Kasyif* (2/441), dan *Taqrib At-Tahdzib* (1/656).



aku merasa malu jika ada seseorang yang masuk rumahku atau melewatinya, akan tetapi aku tidak memberinya makan." Bahkan dalam sebuah sumber sejarah disebutkan bahwasanya ia memberi makan semut-semut kecil dengan sawiq dan gandum.

Pada suatu ketika, Ibrahim bin Hisyam, Walikota Madinah, ingin membuatnya nampak bakhil. Untuk melancarkan rencananya ini, maka ia berkata kepada para sahabatnya, "Marilah kita memberi kejutan kepada Abu Ubaidah. Kita bertamu ke rumahnya." Mereka menjawab, "Jika ada sesuatu yang cepat, maka kita bertamu. Jika tidak, maka kita tidak bertamu." Akhirnya mereka pun bertamu dengan tujuh puluh anak, dan di antaranya beberapa kepala keluarga.

Ibnu Hisyam kagum dengan sikap Abu Ubaidah bin Abdullah bin Zam'ah seraya mengatakan, "Kalian melihatnya menyembelih beberapa ekor kambing yang jumlahnya sesuai dengan jumlah kepala keluarga."[599]❑

357
Atha' bin Abu Rabah dan Khalifah Sualiman bin Abdul Malik

Dari Utsman bin Atha', ia mengatakan, "Ketika itu, aku sedang bersama ayah di halaman Ka'bah. Tiba-tiba seorang lelaki botak lewat dengan membawa serta anaknya dan berjalan dengan kedua kaki membentuk lingkaran. Hidungnya nampak seperti ada kotoran, sangat hitam melebihi hitamnya panci, dengan mengenakan dua potong pakaian buatan Qatar. Melihat kehadiran mereka, maka aku bertanya kepada ayah, "Siapa orang ini?" Ayah menjawab, "Ini adalah pemimpin para Fuqaha` Hijaz Atha bin Abu Rabah."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu ia berjalan mendekati pintu Sulaiman bin Abdul Malik dan meminta izin penjaga pintu gerbang untuk menghadap kepadanya. Sang penjaga bertanya, "Siapa kamu?" Lelaki itu menjawab, "Atha` bin Abu Rabah." Mendengar siapa yang datang, maka Sulaiman bin Abdul Malik berteriak dari dalam, "Ia benar. Bukakanlah pintu untuknya." Ketika Atha` telah masuk, maka Sulaiman bin Abdul Malik nampak menjauhkan diri darinya dan bergeser dari tempatnya semula.

599 Ibnu Hamdun, *At-Tadzkirah Al-Hamduniyah* (1/236), dan redaksi riwayat ini darinya. Lihat juga: *Rabi' Al-Abrar*, (3/263).



Atha` mengatakan, "Semoga Allah ﷻ memberikan kebaikan kepada Amirul Mukminin yang senantiasa menjaga pesan Rasulullah ﷺ mengenai putra-putri kaum Muhajirin dan kaum Anshar." Sulaiman balik bertanya, "Apa yang bisa kulakukan terhadap mereka?" Atha` menjelaskan, "Perhatikanlah gaji dan upah mereka." Lalu Atha` mengatakan, "Jagalah pesan Rasulullah mengenai penduduk Madinah." Sulaiman bertanya lagi, "Apa yang bisa kulakukan bagi mereka?" Atha` menjelaskan, "Perhatikanlah gaji dan upah mereka." Atha menjelaskan lebih lanjut, "Kemudian para penduduk primitif, Anda dapat mengawasi kebutuhan mereka. Karena mereka adalah para pemimpin Arab." Sulaiman bertanya lebih jauh, "Kemudian apa lagi?" Atha` menjelaskan, "Perlindungan umat Islam, kamu dapat mengawasi kebutuhan mereka dan meringankan beban pajak yang harus mereka bayarkan. Karena sesungguhnya mereka adalah penolong bagi kalian semua untuk memerangi orang-orang yang memusuhi Allah dan memusuhi kalian semua." Sulaiman bertanya lebih jauh lagi, "Kemudian apa lagi?" "Para penduduk di benteng pesisir, perhatikanlah urusan mereka dalam menjaga benteng tersebut, maka Allah ﷻ akan melindungi umat ini."

Kemudian Atha` mengatakan, "Semoga Allah melimpahkan kebaikan kepada Amirul Mukminin." Setelah itu, ia bangkit. Ketika Atha` pergi, Sulaiman mengatakan, "Demi Allah, kehormatan ini bukanlah kehormatan kita dan kekuasaan ini bukanlah kekuasaan kita. Demi Allah, seolah-olah ada dua malaikat yang menyertainya. Tidak satu pun dari pernyataannya tentang sesuatu yang dapat kujawab. Kalaulah ia memintaku untuk menjauhkan diri dari forum ini, maka aku akan melaksanakannya."[600] ❑

358
Kedatangan Musuh tak Membuatnya Gentar, Meski Sedang Shalat

Pada tahun 45 Hijriyah, Muawiyah bin Hudaij Al-Kindi[601] melancarkan

600 Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ishaq bin Al-Abbas Al-Fakihi, dalam *Akhbar Makkah fi Qadim Ad-Dahri wa Haditsihi*, tahqiq: DR.Abdul Malik Abdullah Duhaisy, Dar Khidhr-Beirut, 1414 H (2/342).

601 Nama lengkapnya Abu Abdurrahman Muawiyah bin Hudaij bin Jafnah bin Qatirah At-Tajibi Al-Kindi Al-Khaulani Al-Mishri, 52 Hijriyah, seorang sahabat, menjadi utusan Rasulullah ﷺ, dan gugur sebagai syahid dalam penaklukan Mesir. Ia merupakan utusan Umar bin Al-Khathab ؓ ketika terjadi penaklukan Alexandria,



serangan ke seluruh wilayah Afrika. Ath-Thabari mengatakan, "Peristiwa itu terjadi ketika Hubabah Ar-Rumi menghadap kepada Muawiyah bin Abu Sufyan dan memintanya mengirimkan sejumlah pasukan bersamanya ke Afrika. Kemudian Muawiyah mengerahkan pasukan berkekuatan sepuluh ribu personil. Lalu ia bersama pasukan tersebut bergerak hingga berakhir di Alexandria. Hubabah Ar-Rumi diminta untuk menetap di Alexandria, sedangkan Ibnu Hudaij terus bergerak hingga memasuki Afrika, yang di antara pasukan tersebut terdapat Abdullah bin Umar bin Al-Khathab –dari ayahnya dari Abdullah bin Az-Zubair– dari ayahnya dan Abdul Malik bin Marwan, Yahij bin Al-Hakam bin Al-Ma'ashi dan para tokoh terkemuka Quraisy lainnya.

Ketika itu, kaisar Romawi mengirim seorang komandan militer yang membawahi tiga puluh ribu personil ke Afrika bernama Najfur. Kemudian pasukan Romawi tersebut singgah di daerah pantai. Setelah itu, Muawiyah bin Khudaij melakukan serangan terhadapnya dengan jumlah pasukan yang besar di bawah komando Abdullah bin Az-Zubair. Abdullah bin Az-Zubair segera bergerak bersama pasukannya hingga sampai ke sebuah dataran tinggi, yang mampu melihat ke arah laut. Jarak antara dataran tinggi ini dengan kota Sousah adalah dua belas mil. Ketika informasi penyerangan dan posisi ini diketahui Najfur, maka ia memilih untuk meninggalkan pantai tersebut dengan membawa kekalahan tanpa perang.

Setelah itu, Ibnu Az-Zubair kembali hingga sampai kedepan pintu gerbang kota Sousah. Ia berhenti di tepian pantai dan mengajak segenap pasukan umat Islam untuk mengerjakan shalat Ashar. Pasukan Romawi merasa kagum dengan keberaniannya. Kemudian mereka melepaskan beberapa pasukan berkuda ketika Az-Zubair sedang khusu' dalam shalatnya sehingga tidak terpengaruh dengan kondisi yang terjadi. Hingga ketika usai shalat, maka Ibnu Az-Zubair segera memacu kendaraan dan bersama pasukannya melakukan perlawanan terhadap pasukan Romawi. Akhirnya, ia berhasil memukul mundur pasukan tersebut. Ibnu Az-Zubair segera kembali kepada Az-Zubair bin Hudaij, yang sedang berada di pegunungan Al-Qarn."[602]❑

---

menjabat sebagai komandan militer ketika menaklukan Maroko, dan ia meninggal dunia di Mesir. Lihat: *Tahdzib Al-Kamal* (28/166) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/37).

602 Jabal Al-Qarn adalah nama sebuah tempat di Tunis, yang di sekitarnya didirikan universitas Al-Qairuwan oleh Muawiyah bin Hudaij. Lihat: Ibnul Adzari, *Al-Bayan Al-Maghrib fi Tarikh Al-Andalus wa Al-Maghrib* (1/8).



359
Keberanian Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ

Ketika pasukan umat Islam memblokade benteng Bab Al-Yun di Mesir, Ubadah bin Ash-Shamit yang berada di sisi benteng sedang mengerjakan shalat dan kudanya berada di dekatnya. Beberapa saat kemudian, beberapa personil pasukan Romawi melihatnya. Mereka pun segera melancarkan serangan dengan membawa perhiasan dan pakaian seragam. Ketika mereka mendekatinya, maka Ubadah bin Ash-Shamit mengakhiri shalatnya dengan salam dan segera meloncat ke arah kudanya. Setelah itu, ia memacunya dengan cepat ke arah mereka. Ketika mereka melihatnya bukan sebagai seorang pecundang, maka pasukan Romawi tersebut kembali. Lalu Ubadah mengejar mereka. Melihat pengejarannya, maka pasukan Romawi melemparkan barang-barang dan bekal yang mereka bawa dengan tujuan menyibukkannya dengan barang-barang tersebut dan melupakan pengejarannya serta tidak mencari mereka hingga memasuki bentengnya. Akibatnya, Ubadah bin Ash-Shamit dilempari bebatuan dari atas benteng. Lalu Ubadah bin Ash-Shamit kembali dan tidak peduli dengan barang-barang dan perbekalan yang mereka lemparkan hingga ia kembali ke tempatnya semula. Ia pun segera mengerjakan shalat, dan pasukan Romawi keluar lagi untuk mengumpulkan barang-barang dan perbekalan mereka itu."[603]❑

360
Qadhi Mundzir dan Khalifah An-Nashir Liddinillah

Khalifah An-Nashir Lidinillah mendapat kepercayaan untuk memakmurkan bumi, menegakkan syariat-syariat-Nya, menjaga peningalan-peninggalannya yang membuktikan kejayaan dan kebesaran sang penguasa. Khalifah An-Nashir Lidinillah memusatkan perhatiannya pada persoalan tersebut hingga ia memutuskan untuk membangun kota Az-Zahra`, dengan mendirikan bangunan yang selalu dikenang sepanjang masa; Memastikan ketinggian dan luasnya, bentuk-bentuk istana, dengan berbagai perhiasan yang menghiasinya.

Akibatnya, ia mengalami kelelahan luar biasa karenanya hingga tidak

603 Ibnu Abdul Hakam, *Futuh Mishr wa Akhbaruha*, hlm.72.



menghadiri shalat Jumat di Masjid Raya, yang selalu digunakannya untuk mengerjakan shalat berjamaah. Melihat hal ini, maka Al-Qadhi Mundzir ingin mengingatkannya melalui nasehat-nasehatnya, baik dalam khutbah Jumat, dengan hikmah atau kebijakan, dan mengingatkannya tentang pengertian taubat dan kembali kepada Allah ﷻ. Dalam khutbahnya, ia memasukkan pasal pembuka dengan firman Allah,

> *"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main, dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang- orang kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak, dan kebun-kebun dan mata air. Sesungguhnya Aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang besar."* **(Asy-Syu'ara`: 128-135)**

Karena sesungguhnya kenikmatan dunia hanyalah sedikit, sedangkan akhirat jauh lebih baik bagi orang yang bertakwa karena merupakan tempat menetap untuk selamanya, disamping sebagai tempat pemberian balasan."

Al-Qadhi Mundzir terus menyampaikan nasehat dan petuah-petuah bijaknya dengan ungkapan-ungkapan ringkas penuh pengertian, perkataan yang pasti dan tidak menimbulkan banyak penafsiran. Ibnu Mundzir mencela kebijakan sang khalifah yang lebih mengutamakan bentuk bangunan dan tenggelam dalam menghias dan mempercantik penampilannya, serta berlebihan dalam pembiayaannya. Nasehatnya terus mengalir dari mulutnya, dan dalam nasehatnya itu sempat membacakan firman Allah,

> *"Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka jahannam."* **(At-Taubah: 109)**

Hingga ayat terakhir. Ia juga memberikan ceramah yang mempunyai pengertian hampir sama seperti memperingatkan tentang kematian, menakut-nakutinya dengan kematian mendadak, mengajaknya untuk



bersikap zuhud dalam kehidupan dunia yang fana ini, memotivasinya untuk menjauhinya dan bahkan menolaknya, memalingkan diri darinya, membatasi diri dari mencari berbagai kesenangan dunia, dan menahan jiwa dari mengikuti hawa nafsu.

Al-Mundzir menyampaikan semua materi tersebut dengan menambahkan ayat-ayat Al-Qur`an yang sesuai dengan tema yang diangkatnya, meriwayatkan hadits dan atsar yang serasi dengan temanya hingga menyebutkan tokoh-tokoh terkemuka, yang pada akhirnya nasehat yang disampaikannya ini mengena hingga membuat mereka takut, hatinya tersentuh, mengakui kesalahan dan kekurangan, menangis hingga membuat gaduh dan hanyut dalam doa dan menyatakan ketundukan mereka kepada Allah dan bertaubat, memohon ampunan. Para khalifah mereka mendapatkan bagian paling banyak dari isi ceramah tersebut. Ia menyadari bahwa ceramah-ceramah tersebut memang ditujukan kepadanya hingga membuatnya menangis dan menyesali berbagai perbuatan dan kebijakannya sebelumnya. Ia pun memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari kemurkaan-Nya. Hanya saja ia mendapati adanya kesalahan pada cara menyampaikan nasehat dan sindirannya.

Kemudian hal ini dilaporkan kepada putranya Al-Amir Al-Hakam setelah kembali, dengan mengatakan, "Demi Allah, Mundzir sengaja menyerangku dengan khutbahnya dan bukan yang lain. Akan tetapi ia berlebihan dalam menasehati dan menyindirkku. Ia tidak dapat menyampaikan nasehatnya kepadaku dengan cara yang baik sehingga membuat hatiku terluka. Nasehat dan sindirannya itu menimbulkan kejengkelan pada diriku terhadapnya dan membangkitkan kemarahanku. Aku bersumpah untuk tidak mengerjakan shalat di belakangnya (berjamaah dengannya), terutama dalam shalat Jumat."

Setelah itu, ia mengerjakan shalatnya di belakang Ahmad bin Mutharrif, imam shalat di Masjid Cordova dan tidak mau mengerjakan shalat di Masjid Az-Zahra`. Al-Hakam berkata kepadanya, "Lalu apa yang menghalangimu memberhentikan Mundzir dari imam shalatmu dan menggantinya dengan yang lain jika kamu memang membencinya? Kamu dapat menghalau dan memperingatkannya." Ia menjawab, "Apakah ada orang yang sebanding dengan Mundzir dalam hal keutamaan, amal-ibadah, dan kebaikannya? Kurang ajar kamu. Memberhentikan seseorang secara tidak hormat hanya



untuk menyenangkan jiwa yang sedang menyimpang dari kebenaran merupakan tindakan yang tidak mungkin dilakukan. Dan sesungguhnya aku merasa malu kepada Allah jika tidak mendapatkan seorang perantara antara aku dengannya dalam shalat Jumat seperti Munzhir dalam hal kewaraan dan kejujurannya. Akan tetapi ia telah melukaiku hingga aku bersumpah. Aku berharap menemukan cara untuk melepaskan diri dari sumpahku."[604]❑

361
Jawaban Itu Merupakan Sesuatu yang Kamu Lihat dan Bukan yang Kamu Dengar

Pemimpin negeri Maghribi Al-Manshur Abu Yusuf Ya'qub bin Yusuf As-Sulthan Al-Kabir, yang mendapat julukan Amirul Mukminin Al-Manshur didaulat menjadi khalifah tahun 185 H ketika ayahnya meninggal dunia. Usianya ketika itu baru menginjak 32 tahun.[605]

Dalam sebuah sumber sejarah disebutkan bahwasanya Adfansh[606] –penguasa Castille– mengirim surat kepadanya, yang isinya mengancam dan memperingatkannya, serta meminta beberapa daerah kekuasaannya dengan mengatakan, "Janganlah kamu melampaui batas, dengan mengedepankan kaki yang satu dan menarik yang lain ke belakang. Aku tidak menyadari bahwa kamu adalah pengecut atau mendustakan apa yang telah dijanjikan Nabimu." Ketika Al-Manshur membaca surat tersebut, maka ia pun murka dan melampiaskan kemarahannya itu dengan merobek surat yang baru dibacanya. Lalu menulis sebuah pesan pada salah satu bagian dari surat tersebut, *"Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya."* **(An-Naml: 37)** Jawabannya adalah sebagaimana yang akan kamu lihat dan bukan yang kamu dengar. Tidak ada balasan kecuali kepada orang

604 Abul Hasan bin Abdullah bin Al-Hasan An-Nabahi Al-Maliqi Al-Andalusi, dalam *Tarikh Qudhat Al-Andalus*, hlm.69-70.

605 Ia meninggal dunia di Maroko tahun 195 Hijriyah, dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (21/319).

606 Peneliti atau Muhaqqiq *Siyar A'lam An-Nubala`* (22/339), mengatakan, "Dalam sumber sejarah tersebut dikatakan Al-Adfansy, dan maksudnya adalah Al-Fonso ketiga, penguasa Castille.



yang kami anggap terhormat. Tidak ada utusan kecuali kepada orang yang berhak mendapatkan bagian seperlima."

Kemudian ia membangkitkan jiwa nasionalisme seluruh rakyatnya dan mempersiapkan pasukan militernya. Disebutkan bahwa ia mampu menghimpun personil pasukan militernya (yang mendapat gaji resmi) sebagaimana disebutkan dalam dokumennya mencapai seratus ribu personel. Begitu juga dengan pasukan yang terdiri dari para pejuang atau relawan yang mencapai jumlah yang sama. Lalu ia pun menggerakkannya ke arah Andalusia hingga terjadilah perang besar, dan berakhir dengan kemenangan dan keberuntungan yang berpihak kepada pasukan umat Islam.

Dalam sebuah sumber sejarah disebutkan bahwa mereka berhasil mendapatkan ghanimah sebanyak enam puluh ribu potong baju besi."

Ibnul Atsir mengatakan, "Korban yang meninggal di pihak musuh mencapai seratus empat puluh enam ribu jiwa, sedangkan dari pasukan umat Islam sebanyak dua puluh ribu jiwa."[607]❑

362
Sufyan At-Tsauri dan Khalifah Al-Manshur

Dari Sufyan Ats-Tsauri[608] ﷺ, ia mengatakan, "Pada suatu ketika, aku menghadap kepada Abu Ja'far Al-Manshur[609] di Mina. Lalu ia memerintahkan kepadaku, "Adukanlah kepada kami tentang kebutuhanmu!" Lalu kukatakan kepadanya, "Engkau telah menyelimuti bumi ini dengan keburukan dan kejahatan."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Mendengar pernyataan Ats-Tsauri ini, maka Al-Manshur menundukkan kepalanya dan kemudian mengangkatnya kembali seraya mengatakan, "Adukanlah kepada kami tentang kebutuhanmu!" Kujawab, "Sesungguhnya engkau menduduki jabatan ini melalui pedang-pedang kaum Muhajirin dan kaum Anshar, sedangkan putra-putri mereka mati kelaparan. Karena itu, takutlah kamu kepada Allah dan serahkanlah hak-hak mereka." Al-Manshur menundukkan kepalanya kembali, dan kemudian mengangkatnya seraya

607 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala`* (21/318-319).
608 Biografinya telah kami jelaskan sebelumnya.
609 Biografinya telah kami jelaskan sebelumnya.



bertanya, "Adukanlah kepada kami tentang kebutuhanmu!" Aku jawab, "Pada suatu ketika, Umar bin Al-Khathab telah berhasil menunaikan ibadah haji. Lalu kepada bendahara atau penjaga kas negara ia mengatakan, "Berapa biaya yang kamu keluarkan?" Penjaga itu menjawab, "Belasan dirham dan aku melihat banyak harta di sini yang tidak terhitung jumlahnya hingga tidak mampu diangkat oleh onta." Setelah berkata demikian, maka Al-Manshur pun keluar."[610]❑

363
Imam Anas bin Malik dan Fatwa yang Tidak Disukai Khalifah

Pada suatu ketika, Imam Malik bin Anas ﷺ[611] dihadapkan kepada Ja'far bin Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas ﷺ,[612] yang merupakan sepupu Abu Ja'far Al-Manshur. Mereka mengadu, "Ia (Imam Anas bin Malik, *red)* berpendapat bahwa sumpah pembaiatan kalian tidak berarti sama sekali." Mendengar pengaduan mereka ini, maka Ja'far marah dan memanggil Imam Malik bin Anas. Lalu ia meluncuti beberapa pakaiannya dan memukulinya dengan cemeti. Ia menjulurkan tangannya hingga nampak pundaknya mengelupas dan melancarkan berbagai siksaan yang amat pedih lainnya kepadanya. Ja'far Al-Manshur memukuli tubuh bagian atasnya berulang kali seolah-olah cemeti tersebut sebuah perhiasan yang dikenakan.

Ibnul Jauzi menyebutkan dalam *Syudzur Al-Uqud,* tentang peristiwa tahun 147 Hijriyah itu. Dalam kisah tersebut dijelaskan tentang peristiwa pemukulan terhadap Malik bin Anas sebanyak tujuh puluh kali dengan menggunakan cemeti hanya karena sebuah fatwa yang tidak sesuai dengan tujuan dan keinginan penguasa."[613]❑

610 Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya` Ulumuddin* (2/146-147).

611 Biografinya telah dijelaskan sebelumnya.

612 Ia adalah Al-Amir Al-Hasyimi, 175 Hijriyah, seorang yang dermawan, terpuji, salah seorang ulama terkemuka, mulia, salah seorang pemberani dan ahli perang, lahir di As-Syurah di Al-Balqa`, pernah menjabat sebagai walikota Hijaz dan juga Bashrah. Lihat: *Tarikh Al-Islam* (11/67).

613 Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (4/137).



364
Kisah Syuaib bin Harb dan Khalifah Harun Ar-Rasyid

Syuaib bin Harb mengatakan, "Ketika aku sedang berada di sebuah jalan di Makkah, tiba-tiba aku melihat Harun Ar-Rasyid[614]. Dalam hati, aku mengatakan, "Engkau berkewajiban untuk memerintahkan kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar." Jiwaku menjawab, "Janganlah kamu melakukannya. Karena orang ini adalah sosok yang bengis dan kejam. Ketika kamu memaksakannya, maka ia akan menebas batang lehermu." Dalam hati aku mengatakan, "Aku harus melakukannya." Ketika ia mendekatiku, maka aku memanggilnya, "Wahai Harun, kamu telah menyakiti umat ini dan menyebabkan binatang-binatang itu menderita." Harun Ar-Rasyid mengatakan, "Tangkaplah ia." Kemudian aku ditangkap dan dihadapkan kepadanya, yang ketika itu sedang duduk di kursinya sambil mempermainkan tongkat yang digenggamnya. Lalu ia bertanya, "Dari golongan mana lelaki ini?" Kukatakan, "Dari masyarakat umum." Ia mengatakan, "Apakah kamu orang yang celaka?" Kujawab, "Aku bagian dari umat ini." Harun Ar-Rasyid bertanya lebih serius, "Apa yang mendorongmu memanggilku dengan namaku?" Aku menjawab, "Aku bermunajat kepada Allah ﷻ dengan nama-Nya, dengan mengucapkan, "Wahai Allah dan wahai Ar-Rahman. Lalu apa yang membuatmu menolak panggilanku dengan namamu, sedangkan kamu sendiri melihat bahwasanya Allah menyebut makhluk yang paling dicintai-Nya dengan nama Muhammad, dan memberikan julukan Abu Lahab kepada makhluk terburuk." Kemudian Harun Ar-Rasyid mengatakan, "Lepaskanlah ia."[615]❑

365
Keberanian Sufyan At-Tsauri di Hadapan Penguasa

Al-Qa'qa` bin Hukaim mengatakan, "Ketika itu aku sedang berbincang-bincang dengan Al-Mahdi[616] dan telah memanggil Sufyan Ats-Tsauri. Ketika menghadapnya, maka Sufyan mengucapkan salam layaknya warga masyarakat pada umumnya dan bukan salam resmi kerajaan. Dan ketika

614 Biografinya telah dijelaskan sebelumnya.
615 Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (2/470).
616 Ia adalah Muhammad bin Abdullah, yang biografinya telah dijelaskan sebelumnya.



itu, Ar-Rabi' sedang berada dekat kepalanya dengan bersandar pada pedangnya untuk mengawasi. Al-Mahdi menyambutnya dengan penuh keceriaan seraya berkata kepadanya, "Wahai Sufyan, kamu menghindarkan diri dari kami ke sini dan ke sini, dan kamu beranggapan bahwa apabila kami ingin menghukummu maka kami tidak mampu menangkapmu. Sekarang aku berhasil menangkapmu. Apakah kamu tidak khawatir jika kami menetapkan hukum tentangmu berdasarkan hawa nafsu kami?" Sufyan menjawab, "Jika kamu menetapkan hukum kepadaku, maka Sang Penguasa yang Mahakuasa, yang membedakan antara yang benar dan yang salah, menetapkan keputusan-Nya terhadapmu." Ar-Rabi' berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, maka apakah layak orang bodoh ini menghadapmu dengan cara seperti ini? Kalau begitu, izinkanlah aku menebas batang lehernya?"

Al-Mahdi berkata kepadanya, "Diam. Berhati-hatilah kamu. Apakah kita menginginkan orang ini dan sejenisnya hanya untuk dibunuh, sehingga kita telah merampas kebahagiaannya. Tulislah keputusan baginya di pengadilan Kufah agar tidak ada yang menentang keputusan yang diambilnya terhadapnya." Kemudian urusan Sufyan Ats-Tsauri itu pun diproses dan diserahkan kepadanya. Lalu Al-Mahdi menerimanya dan Sufyan Ats-Tsauri di lepaskan di sungai Tigris hingga berhasil melarikan diri. Lalu ia pun dicari pihak yang berwengan tanpa bisa menemukannya kembali."[617]❑

366
Keberanian Ibnu Fathun Melawan Jagoan Romawi

Dikisahkan bahwasanya bangsa Arab memiliki seorang penunggang kuda dan ahli perang bernama Ibnu Fathun, yang popular di masyarakat Arab dan Non Arab sebagai orang yang paling berani pada masanya. Al-Musta'in ketika itu senantiasa memuliakan dan menghormatinya, hingga bersedia menggajinya lima ratus dinar setiap bulannya.

Pasukan orang-orang kafir takut kepadanya karena ia dikenal dengan keberaniannya sehingga mereka takut apabila berhadapan dengannya.

617 Ibnu Khalkan, *Wafayat Al-A'yan* (2/390).



Dikisahkan bahwa ketika seorang prajurit Romawi memberi minum kudanya dan tidak berani meminum air tersebut, maka dikatakan kepadanya, "Mengapa kamu tidak mau minum; apakah kamu melihat Ibnu Fathun dalam air?" Melihat keutamaan yang dimiliki Ibnu Fathun dengan gaji yang banyak dan kedudukan terhormat di hadapan penguasa ini, maka para rivalnya mendengki kepadanya.

Kemudian mereka melaporkan hal itu kepada Al-Musta'in dengan sejumlah tuduhan, hingga pada pada akhirnya Al-Musta'in memutuskan untuk menjauhkan diri darinya dan menghentikan pembayaran gajinya. Dalam perkembangan selanjutnya, Al-Musta'in melancarkan serangan terhadap wilayah kekuasaan Romawi hingga pasukan umat Islam bertemu dengan pasukan orang-orang musyrik dan saling berhadap-hadapan. Setelah itu, salah seorang prajurit kaum kafir muncul dari antara barisan menuju ke tengah medan perang seraya berseru dengan mengatakan, "Apakah ada yang berani berduel?" Mendengar tantangannya, maka seorang prajurit kavaleri dari pasukan umat Islam menjawab tantangannya. Keduanya pun berduel beberapa lama hingga prajurit Romawi itu berhasil membunuhnya. Hal ini menyebabkan pasukan orang-orang musyrik itu merasa gembira, sedangkan pasukan umat Islam mengalami kesedihan. Prajurit Romawi itu pun bergerak ke sana kemari di antara dua pasukan seraya berseru, "Apakah ada yang berani berduel dua lawan satu?" Kemudian seorang prajurit kavaleri dari umat Islam menjawab tantangannya, dan prajurit Romawi itu pun berhasil membunuhnya.

Orang-orang kafir pun berseru kegirangan, sedangkan pasukan umat Islam nampak semakin bersedih. Kemenangan ini mendorong prajurit Romawi tersebut bergerak ke sana kemari di antara kedua pasukan seraya berseru dengan mengatakan, "Apakah ada yang berani berduel tiga lawan satu?" Tidak satu pun dari personel pasukan umat Islam yang berani menjawab tantangan berduel tersebut. Pasukan umat Islam merasa sangat kebingungan. Kemudian salah seorang prajurit memberikan usulan kepada sang penguasa, "Tiada yang dapat mengatasinya kecuali Abu Al-Walid bin Fathun." Lalu Al-Musta'in memanggilnya dan sangat memohon kepadanya. Ibnu Fathun mengatakan, "Aku dapat menghentikan keburukannya dalam waktu singkat." Lalu tanpa pikir panjang, ia segera mengenakan pakaian



katunnya dan mengendarai kudanya tanpa membawa senjata. Akan tetapi ia membawa sebuah cemeti yang panjang, di ujungnya dibuat ikatan atau simpul. Kemudian ia menjawab tantangan tersebut. Si kafir itu pun merasa kagum dengan keberaniannya. Kemudian masing-masing dari keduanya saling menyerang lawannya. Si kafir berhasil menusuk pelana Ibnu Fathun. Untungnya Ibnu Fathun tidak terjatuh dan bergelantungan dengan leher kudanya. Lalu ia turun ke tanah tanpa mengalami sesuatu pun pada pelananya. Lalu ia melakukan serangan balik terhadap si kafir dan berhasil memukulnya dengan cemeti yang dibawanya. Si kafir berpegang erat pada leher kudanya, akan tetapi Ibnu Fathun menariknya dari pelananya dan berhasil melepaskan pegangannya. Akhirnya ia berhasil membinasakannya dan kemudian jasadnya dibawa ke hadapan Al-Musta'in.

Melihat kenyataan ini, maka Al-Musta'in menyadari kesalahan yang diperbuatnya terhadap Abu Al-Walid bin Fathun. Al-Musta'in segera meminta maaf seraya memuliakannya kembali, memperbaiki hubungan dengannya, dan bahkan memberikan kenikmatan luar biasa kepadanya. Disamping mengembalikannya pada kedudukannya semula. Ibnu Fathun menjadi sosok yang paling dimuliakan olehnya."[618]❑

367
"Siapa yang Membunuh Para Pasukan Kavaleri Kami?"

Dari Ibrahim bin Syamas, ia mengatakan, "Ketika itu, aku sering berkorespondensi dengan Ahmad bin Ishaq As-Sarmari,[619],dan ia menjawab suratku, "Apabila kamu ingin keluar ke daerah Al-Ghuzayyah untuk membeli tawanan perang, maka kirimkanlah surat kepadaku." Aku pun berkirim surat kepadanya. Lalu ia datang ke Samarkand. Kami keluar bersama-sama. Ketika Ja'buwaih mengetahui kedatangan kami, maka ia pun menyambut kami dengan sejumlah personil pasukannya. Kami menginap di tempatnya. Pada suatu ketika, ia sedang mengadakan apel dengan

618 Al-Absyaihi, *Al-Mustathraf fi Kull Fann Mustazhraf* (1/469).

619 Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Ishaq As-Salami As-Sarmadi Al-Bukhari, 242 Hijriyah, merupakan sosok pemberani, dan menjadi legenda dan perumpamaan di masyarakat, berhasil membunuh seribu prajurit Turki, mendengar hadits dari Ya'la bin Ubaid dan Thabaqat-nya, Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadits darinya, dan juga para penduduk di sekitarnya. Lihat: *Tahdzib Al-Kamal* (1/261) dan Al-Kasysyaf (1/190).



pasukannya. Tiba-tiba seseorang datang dan ia pun segera memuliakannya. Melihat sikap dan perlakuan ini, maka As-Sarmari bertanya kepadaku tentangnya. "Ini adalah seorang pegulat, dan kemampuannya setara dengan seribu orang pasukan penunggang kuda." Jawabku. Ia mengatakan, "Aku siap berduel dengannya." Lalu ia terdiam. Ja'bawaih mengatakan, "Apa yang dikatakan orang ini?" Kujawab, "Ia mengatakan begini dan begini." Ia mengatakan, "Barangkali ia sedang mabuk dan tidak mengerti apa yang diucapkannya. Akan tetapi besok pagi kami akan berangkat."

Keesokan harinya, mereka telah berangkat, As-Sarmari juga pergi dengan membawa sebuah tongkat pada lengan bajunya. Lalu ia berdiri di hadapan pegulat tersebut untuk menantangnya. Setelah itu, Ahmad sengaja menjauh hingga berhasil menjauhkannya dari satuan pasukannya. Kemudian ia menendang dan memukulnya dengan tongkat yang dibawanya hingga berhasil membunuhnya. Lalu Ibrahim bin Syamas mengikutinya karena sebelumnya bersama dengannya dan berhasil bergabung dengannya.

Ja'bawaih pun mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Ia segera mempersiapkan lima puluh pasukan berkudanya dari perwira pilihan untuk mengejarnya dan mereka berhasil. As-Sarmari pun bersembunyi dibalik perbukitan hingga semuanya melewatinya satu persatu, dan ia berhasil membunuh mereka dengan tongkat yang dibawanya dengan menyergapnya dari belakang dan membunuh 49 orang. Ia berhasil menangkap salah seorang di antaranya dalam keadaan hidup. Lalu memotong hidung dan kedua telinganya. Lalu dilepaskannya agar melapor kepada tuannya.

Dua tahun kemudian, Ahmad meninggal dunia, dan Ibrahim bin Syamas pergi untuk membayar denda atau tebusan. Ja'bawaih bertanya, "Siapa yang membunuh para anggota pasukan kavaleri kami?" Ia menjawab, "Itu dilakukan oleh Ahmad As-Sarmari." Ja'bawaih mengatakan, "Lalu mengapa kamu tidak mengajaknya bersamamu?" Ku jawab, "Ia telah meninggal dunia." Lalu Ja'bawaih memukul mukaku seraya mengatakan, "Kalaulah kamu beritahukan kepadaku bahwa dialah yang melakukannya, maka tentulah aku akan memberinya lima ratus *bardzun*[620] dan sepuluh ribu ekor kambing."[621]❑

---

620 Sejenis kuda yang berbeda dengan kuda Arab pada umumnya, berbadan gemuk dan anggota tubuhnya besar.

621 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/38).



368
Keberanian Khalifah Al-Mu'tadhid

Dari Khafif As-Samarkandi, ia mengatakan, "Pada suatu ketika, aku berjalan-jalan bersama Al-Mu'tadhid –salah seorang khalifah Dinasti Abbasiyah– untuk berburu. Kami telah terpisah jauh dari para personil militer. Tiba-tiba seekor harimau menghadang kami. Al-Mu'tadhid mengatakan, "Wahai Khafif, apakah kamu mempunyai solusi." "Tidak." Jawabku. Ia mengatakan, "Janganlah kamu pegangi kudaku." "Ya," jawabku. Lalu ia turun dan menghadapinya dengan teguh sambil menghunus pedangnya. Tanpa ragu, maka Al-Mu'tadhid mendekatinya, dan harimau itu juga mendekat. Al-Mu'tadhid menyambutnya dengan pedangnya dan berhasil menebas kaki depannya. Akibatnya harimau itu sibuk dengan luka yang dialaminya. Al-Mu'tadhid berhasil memukul rekahan semangatnya lalu mengusap pedangnya dengan wol. Ia pun segera naik ke kendaraannya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku menunggui harimau tersebut hingga mati. Aku tidak mendengarnya menyebut-nyebut keberhasilannya itu karena tidak terbiasa merayakan keberhasilannya."[622]❑

369
Kisah Keberanian Abdullah bin Al-Mubarak

Dari Abduh bin Sulaiman, maksudnya Al-Marwazi[623] mengatakan, "Ketika itu kami sedang berada dalam sebuah brigade bersama Abdullah bin Mubarak di wilayah kekuasaan Romawi. Tiba-tiba kami bertemu dengan musuh. Ketika pasukan dari kedua belah pihak bertemu, seorang prajurit dari musuh keluar dari barisannya untuk menantang berduel. Lalu tantangan ini dijawab oleh seorang prajurit muslim dan

---

622 Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (21/67).

623 Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Abduh bin Sulaiman Al-Marwazi, 339 Hijriyah, bertemu dan banyak berinteraksi dengan Abdullah bin Al-Mubarak dan meriwayatkan hadits darinya, menetap di Al-Mashishah, digolongkan sebagai *Ats-Tsiqqat* oleh Ibnu Hibban, dan juga dianggap Tsiqqah oleh Ad-Daruquthni, dan Abu Dawud dan Abu Hatim meriwayatkan darinya. Lihat: *Tahdzib Al-Kamal* (18/534) dan *Tahdzib At-Tahdzib* (6/406).



berhasil dibunuhnya. Lalu menantang yang lain, dan ia pun berhasil membunuhnya. Kemudian prajurit musuh itu menantang berduel untuk ketiga kalinya. Tantangan ini pun dijawab salah seorang prajurit muslim yang kemudian berduel selama beberapa lama dan berhasil menusuk dan membunuhnya. Keberhasilan ini membuat orang-orang mengerumuni sang pahlawan muslim tersebut. Aku termasuk salah satu dari mereka yang mengerumuninya. Pahlawan itu berusaha menutupi wajahnya dengan lengan bajunya, dan aku pun berusaha menyingkap lengan bajunya itu. Kujulurkan tanganku, dan ternyata ia adalah Abdullah bin Al-Mubarak. Lalu ia mengatakan, "Dan kamu wahai Ibnu Amr, siapa yang mengganggu kita?"[624]❑

370
Keahlian Ibnul Mubarak dalam Berduel Melawan Tentara Romawi

Dari Abdullah bin Sinan, ia mengatakan, "Ketika itu aku bersama Ibnul Mubarak dan Al-Mu'tamir bin Sulaiman di Tharasus. Tiba-tiba terdengar sangkakala perang ditiupkan. Ibnul Mubarak dan para penduduk segera keluar.[625] Ketika pasukan umat Islam dan pasukan musuh membentuk barisan, salah seorang prajurit dari pasukan Romawi keluar dan menantang berduel. Kemudian tantangan ini dijawab oleh salah seorang personel dari pasukan umat Islam. Si kafir menyerang si muslim dengan kuatnya hingga berhasil membunuhnya, hingga berhasil membunuh enam personil pasukan umat Islam. Dengan kemenangan ini, maka ia pun berjalan dengan congkak dan sombong di antara kedua pasukan tersebut dan menantang berduel untuk kesekian kalinya. Tidak seorang pun yang berani menerima tantangannya itu."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Lalu Ibnul Mubarak menoleh kepadaku seraya mengatakan, "Wahai Fulan, jika aku mati, maka lakukanlah begini begini." Tanpa menunggu lama, Ibnul Mubarak segera naik dan memacu kudanya untuk berduel dengan si kafir. Ibnul Mubarak berduel dengan si kafir tersebut selama beberapa lama hingga berhasil membunuhnya. Ibnul

624 Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (10/167).

625 Biografinya telah kami jelaskan sebelumnya.



Mubarak melontarkan tantangan dan kemudian dijawab oleh si prajurit kafir yang lain. Ia pun berhasil membunuhnya hingga membunuh enam prajurit kafir. Ibnul Mubarak masih saja melontarkan tantangan untuk berduel."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Mereka seolah-olah menjauhkan diri darinya. Ibnul Mubarak segera memacu kudanya dan berlari menerjang di antara pasukan dari kedua belah pihak lalu lenyap. Aku tidak merasakan atau menyadari sesuatu ketika aku bersama Ibnul Mubarak berada di tempat sebelumnya. Ketika itulah, Ibnul Mubarak berkata kepadaku, "Wahai Abu Abdullah, hendaklah kamu memberitahukan peristiwa kepada orang lain ketika aku masih hidup, dan mengingatnya."[626]❑

371
Totalitas Perjuangan Penduduk Alexandria

Ibnul Atsir mengatakan, "Pada tahun ini[627] bulan Muharram, para penduduk Alexandria dan pasukan militer Mesir berhasil memukul mundur dan mengusir angkatan laut Eropa dari Sisilia. Peristiwa ini terjadi disebabkan faktor sebagaimana yang telah kami kemukakan bahwasanya penduduk Mesir mengirimkan surat kepada pasukan penguasa Eropa di pantai Syam dan juga penguasa Sisilia agar mereka bergerak ke Mesir untuk melancarkan serangan terhadap Shalahuddin dan mengusirnya dari Mesir. Untuk memenuhi permintaan tersebut, maka penguasa Sisilia mengirimkan angkatan laut dalam jumlah besar yang terdiri dari: Dua ratus kapal pengangkut para prajurit infanteri, tiga puluh enam kapal pemburu yang mengangkut kuda, enam kapal pengangkut berbagai peralatan tempur, dan empat puluh kapal lainnya yang membawa perbekalan, dan ditambah dengan lima puluh ribu personel. Mereka membawa seribu lima ratus pasukan kavaleri, lima ratus di antaranya sangat terlatih. Pasukan tersebut dikomandani oleh sepupu penguasa Sisilia dan segera diberangkatkan menuju Alexandria dari wilayah Mesir. Mereka sampai di Alexandria pada tanggal 29 Dzulhijjah tahun 69 Hijriyah ketika para penduduk Alexandria terlelap dalam ketenangan mereka.

626 Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (12/232-233).

627 Maksudnya, tahun 570 Hijriyah.



Melihat kedatangan mereka ini, maka para penduduk Alexandria segera mempersiapkan seluruh potensi dan senjata yang mereka miliki untuk menghentikan mereka agar tidak masuk Alexandria dan menjauhkannya darinya. Penguasa Alexandria berupaya menghadang gerak maju mereka dan memerintahkan seluruh pasukannya membentengi kota mereka. Angkatan laut Eropa berhasil mendarat dekat laut tersebut dan mercusuar. Kemudian mereka bergerak ke arah kota seraya melancarkan serangan dengan kendaraan-kendaraan tempur dan *manjaniq* mereka. Para penduduk Alexandria melawan agresi mereka ini dengan sengitnya dan penuh kesabaran. Mereka hanya mempunyai beberapa personel dan senjata yang tidak seberapa. Akan tetapi pasukan Eropa melihat penduduk Alexandria sebagai pasukan pemberani dan mampu memainkan senjata mereka dengan trampil. Mereka tidak takut dengan kehadiran pasukan yang besar itu.

Saat itu juga, mereka tidak lupa mengirimkan surat kepada Shalahuddin untuk meminta bantuannya mengusir musuh ini dari bumi mereka. Pertempuran tersebut berlangsung mulai pagi hingga menjelang sore. Akan tetapi pasukan Romawi memaksakan perang itu terus berlanjut hingga hari berikutnya. Mereka bersemangat dan hampir dipastikan memukul mundur perlawanan penduduk Alexandria hingga kendaraan-kendaraan tempur dan *manjaniq* mereka berhasil mendekati benteng-benteng pertahanannya. Pada hari itu juga, pasukan militer umat Islam yang diperbantukan oleh Shalahuddin sampai di sebuah daerah dekat Alexandria. Jiwa pasukan Alexandria semakin kuat dan bersemangat ketika mendengar informasi tentang kedatangan pasukan bantuan dari Shalahuddin tersebut. Kemampuan dan kompetensi perang mereka semakin terasah dan kesabarannya semakin kuat.

Pada hari ketiga, pasukan umat Islam membuka pintu gerbang Alexandria dan segera bergerak melancarkan serangan kepada pasukan Romawi dari berbagai penjuru. Mereka pun terkepung hingga teriakan terdengar dari berbagai penjuru. Pasukan Romawi semakin kewalahan dan pertempuran berlangsung sengit hingga pasukan umat Islam berhasil menguasai beberapa kendaraan tempur mereka dan membakarnya. Mereka senantiasa bersabar dalam pertempuran



hingga Allah ﷻ berkenan menganugerahkan kemenangan-Nya kepada umat Islam dan memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Mereka senantiasa merayakan kemenangan ini hingga akhir petang. Para penduduk Alexandria pun memasuki tanah air mereka dengan penuh kebahagiaan dan keceriaan dengan kemenangan demi kemenangan dan kekuatan yang mereka miliki.

Pasukan Romawi mengalami kegagalan dan kerugian besar dalam perang tersebut. Banyak dari personil pasukan mereka yang terbunuh dan terluka.

Adapun Shalahuddin ketika mendengar informasi kemenangan pasukan militernya, maka ia bergerak dengan sejumlah pasukannya dan beberapa hamba sahayanya dengan membawa tiga penunjuk jalan menuju Alexandria serta memberitahukan kedatangannya kepada penduduk Alexandria. Sekelompok pasukannya dikirimkan ke daerah Dimyath sebagai langkah antisipasi untuk menjaga dan melindunginya. Para hamba sahaya itu pun bergerak hingga sampai ke Alexandria pada waktu Ashar pada hari itu juga. Para penduduk sudah kembali dari medan perang. Para penunjuk jalan itu pun menyerukan kedatangan Shalahuddin dengan pasukannya ke Alexandria. Ketika orang-orang mendengar pengumuman tersebut, maka mereka kembali ke medan perang. Kelelahan dan kenyerian yang mereka rasakan sebelumnya menjadi hilang. Masing-masing dari mereka berkeyakinan bahwa Shalahuddin menyertainya. Hal ini membangkitkan mereka untuk berperang secara total.

Pasukan Romawi mendengar kedatangan Shalahuddin bersama pasukan militernya hingga pedang-pedang mereka berjatuhan dari tangannya dan merasa semakin lemah dan kalah. Pasukan umat Islam segera melancarkan serangan terhadap mereka ketika malam menjelang, dan berhasil memasuki perkemahan mereka lalu menjarah berbagai persenjataan dan perbekalan yang melimpah. Banyak yang tewas di kalangan prajurit Eropa. Banyak juga dari mereka yang melarikan diri melalui jalur laut dan melabuhkan kapal-kapal mereka ke pantai untuk mengendarai kuda-kuda yang mereka bawa. Sebagian dari mereka berhasil memacu kuda mereka dan menyelamatkan diri dan banyak juga yang tenggelam. Sebagian pasukan umat Islam menyelam ke dalam air dan berhasil melubangi beberapa kapal pengangkut kuda-kuda



mereka hingga tenggelam. Pasukan yang tersisa nampak ketakutan dan melarikan diri. Ada tiga ratus personel dari pasukan kavaleri mereka yang bersembunyi di perbukitan. Namun pasukan umat Islam terus mengejar mereka hingga terjadilah pertempuran sengit hingga menjelang waktu Dhuha.

Akhirnya penduduk Alexandria berhasil memukul mundur dan mengusir mereka hingga banyak dari mereka yang terbunuh dan tertawan. Allah ﷻ telah berkenan menghentikan keburukan mereka terhadap umat Islam."[628]❑

372
Penjajahan Yunani di Kota Izmir, Turki

Peristiwa tragis ini terjadi di kota Izmir pada bulan Mayis (Maret) tahun 1919 Masehi.

Khalifah Utsmani keluar dari Perang Dunia Pertama dengan membawa kekalahan dan kelumpuhan kekuatan militernya setelah kehilangan jutaan perwira terbaiknya. Inilah perang yang dilancarkan pemerintahan Turki Utsmani tanpa kesiapan yang memadai, baik dari segi kekuatan ekonomi maupun kekuatan militer. Perang ini didorong oleh ketololan organisasi *Al-Ittihad wa At-Taraqqi* (Persatuan dan Kemajuan)[629] dengan pengkhianatannya. Inilah oranisasi siluman yang dibesarkan oleh Freemasonry Yahudi yang kemudian berada di bawah pengawasan pemerintahan Jerman. Pemerintahan Utsmani bergabung dalam perang tersebut di pihak Jerman tanpa mempunyai manfaat apa pun dari perang tersebut sehingga harus mengorbankan diri untuk bergabung di dalam perang yang mengerikan itu.

Setelah pasukan Utsmani mundur, pasukan koalisi mulai menguasai kota-kota penting di Turki. Di antara kota-kota tersebut adalah Izmir, dan termasuk wilayah yang diduduki pasukan Yunani dan dijajah.

Setelah berhasil menduduki kota ini, maka Yunani meminta

628 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-tarikh* (10/63-64).

629 Yang menurut beberapa sumber sejarah merupakan organisasi Freemansonri Yahudi. Musthafa Kamal At-Taturk, seorang Yahudi Dunamah, tokoh sekularisme Turki adalah anggota organisasi ini.



digabungkannya kota Izmir dan beberapa daerah di sekitarnya ke wilayah kekuasaan Yunani kepada badan organisasi internasional. Permintaan Yunani itu pun segera disetujui dalam sebuah perjanjian yang dikenal dengan Perjanjian Sepher yang popular, dimana perjanjian ini ditandatangani secara resmi tahun 1920 M. Akan tetapi perjanjian ini tidak dilaksanakan, dan kami tidak dapat mengemukakan secara terperinci faktor yang melatarbelakanginya. Yang penting kita membahas kisah ini, tepatnya ketika pasukan Yunani memasuki kota Izmir.

Pada tanggal 14 Mei tahun 1919 M, beberapa hari sebelum perang berkecamuk, teriakan dari salah satu wilayah kekuasaan Turki terdengar, tepatnya di kota Izmir, "Mereka datang... pasukan Yunani datang... semoga Allah mengutuk mereka."

Kelompok depan pasukan Yunani mulai nampak beberapa kilometer dari kejauhan dan terus bergerak menuju kota tersebut dan diperkirakan akan membangun basis militer mereka di pinggiran kota, dan baru pada keesokan harinya memasuki kota.

Informasi kedatangan pasukan Yunani itu pun menyebar ke seluruh pelosok negeri layaknya api yang menjalar dan terus membakar dan menghancurkan.

Informasi itu menyebar ke berbagai daerah di Turki dengan cepat layaknya masuknya air ke tenggorokan hingga ke jantung. Masing-masing keluarga di kota tersebut masih menangisi putra-putri, paman, suami, dan orang-orang tercinta mereka yang gugur sebagai syahid di medan tempur yang jauh dari tempat tinggal mereka di atas padang pasir yang panas ataupun di puncak pegunungan yang dingin. Dan sekarang musuh-musuh itu datang menyerang Tanah Air mereka, dan hanya Allah-lah yang mengetahui manakah darah yang akan mengalir kembali di bawah sepatu-sepatu militer musuh.

Di bagian lain, di daerah yang dihuni orang-orang Romawi, maksudnya distrik yang dihuni orang-orang Yunani dan menetap di Izmir sejak ratusan tahun lalu, menyambut kedatangan pasukan tersebut dengan penuh kegembiraan dan keceriaan. Ya, inilah balas budi mereka terhadap kebaikan pemerintah Utsmani. Mereka mendapat kesempatan hidup dengan tenang dan nyaman di bawah pemerintahan Utsmani



selama ratusan tahun lamanya, dan tidak satu pun yang mencampuri agama dan keyakinan mereka. Mereka pun dibebaskan dari wajib militer sehingga dapat berkonsentrasi dalam perniagaan hingga kemudian tampil sebagai kaum milyarder di Turki. Mereka mendapatkan kebebasan seluas-luasnya untuk merancang dan merumuskan aturan-aturan mereka dalam masalah perkawinan dan pembagian warisan. Akan tetapi semua kebaikan ini mereka balas dengan apa yang mereka lakukan sekarang terhadap pemerintahan Utsmani dan warganya, yang telah melindungi dan menjamin hak hidup mereka selama beberapa tahun. Inilah mereka yang nampak riang gembira dan bersiap-siap merayakan kedatangan pasukan Yunani agresor tersebut.

Mereka berani mengeluarkan bendera Yunani yang mereka simpan dalam kotak-kotak penyimpanan mereka, dan juga mengeluarkan pakaian terbaik mereka. Karena esok adalah hari kemenangan bagi mereka, yaitu hari penyambutan kedatangan pasukan Yunani.

Akan tetapi di sana juga terdapat persiapan lain.

Setelah malam datang dengan gelapnya, maka sekelompok pemuda Izmir mengadakan pertemuan rahasia di sebuah tempat yang jauh dari pantauan mereka, tepatnya di daerah pekuburan Yahudi guna membicarakan bencana yang baru menimpa ini. Di antara mereka yang hadir adalah seorang wartawan muda bernama Hasan Tahsin, yang menyampaikan ceramah politiknya dengan penuh semangat dan perjuangan di hadapan mereka hingga berlinangan air mata. Dalam akhir ceramahnya, Hasan Tahsin mengatakan, "Wahai saudara-saudaraku, sungguh mereka ingin menggabungkan daerah Izmir ini kepada Yunani. Dan kita tidak boleh memberikannya kepada mereka. Kita akan terus berjuang melawan mereka wahai saudara-saudaraku dan tidak akan pernah menyerah untuk selamanya! Ya, kita akan terus berjuang dan melawan, dan tidak akan menyerah kepada mereka!"

Pada pagi di hari kedua sejak kedatangannya, pasukan Yunani mulai bergerak memasuki kota Izmir dari arah Kordon Buyu yang membentang sepanjang pantai.

Kaum minoritas Yunani membentuk barisan di kedua tepian jalan menyambut kedatangannya sambil melambaikan bendera Yunani. Para gadis



remaja dan anak-anak mengenakan pakaian bergambar bendera Yunani. Mereka melambai-lambaikan bendera Yunani kepada pasukan agresor itu sambil meneriakkan, Zeto Vanezalos .... Zeto Vanezalos (Hiduplah Vanezalo .... Hiduplah Vanezalos nama perdana menteri Yunani ketika itu)."

Di antara tokoh masyarakat Yunani yang melakukan penyambutan tersebut adalah uskup Chrisos Tomos, yang merupakan pejabat keagamaan tertinggi di kalangan Kristen Izmir dan pejabat tingkat dua di kalangan pemerintahan Utsmani, yang datang langsung setelah kunjungan Betrik ke Istanbul.

Pasukan agresor terus bergerak maju menelusuri pagar betis ini di tengah-tengah sorak sorai penyambutan mereka. Hingga ketika mereka sampai di sebuah tempat bernama At-Taramawai yang masuk wilayah Kukar Yali, tiba-tiba seorang pemuda menerobos di antara kerumunan masa bagaikan anak panah terlepas dari busurnya. Tanpa pikir panjang, ia segera melepaskan tembakan pistolnya kepada seorang prajurit Yunani pembawa bendera, yang berada di barisan terdepan. Ia melepaskan satu tembakan hingga berhasil membunuhnya dan ia pun segera melarikan diri.

Pemuda pemberani itu adalah wartawan muda bernama Hasan Tahsin. Ketika pasukan Yunani berhasil menguasai keterkejutan mereka, maka ratusan tentara mereka kerahkan untuk mengejar pemuda tersebut. Mereka memblokade daerah tersebut dan mulai mempersempit ruang geraknya.

Akhirnya, mereka berhasil mengepung dan menangkapnya dalam sebuah gang sempit. Pemuda pemberani itu berusaha melawan dengan menembakkan beberapa pelurunya hingga kehabisan amunisi. Beberapa peluru pasukan Yunani menghajar pemuda tersebut. Di dekatnya terdapat seorang perempuan lanjut usia yang menyaksikan peristiwa itu dari balik jendela rumahnya. Ia melihat semua yang terjadi di hadapannya. Wartawan muda itu berdiri tepat di dekat jendela tersebut. Ketika beberapa peluru menerjang pemuda yang berani berkorban itu, maka perempuan tua itu pun berteriak histeris dan menangis. Teriakan itu didengar oleh Hasan Tahsin, hingga ia pun mengarahkan pandangan matanya kepadanya dan melihatnya menangisinya. Saat itulah, sang wartawan muda dan pemberani itu berkata kepadanya sambil jatuh terkulai di atas tanah, "Wahai nenek, aku kehabisan peluru...jadilah saksi bagiku pada Hari Kiamat kelak."



Pasukan agresor itu tidak hanya menyarangkan ratusan amunisi dan mencabik-cabik tubuh pemuda itu, akan tetapi mereka juga mendekatinya dan menusuknya dengan bayonet mereka hingga mereka puas membunuhnya.

Wartawan muda ini merupakan syahid pertama yang tercatat dalam sejarah pada hari pertama dalam perang ini, sejak masuknya pasukan Yunani ke kota Izmir.

Para pasukan agresor itu pun kembali dan mulai melancarkan serangan balas dendam terhadap para penduduk kota. Mereka pergi ke daerah tersebut dan mengeluarkan pemimpinnya Brigadir Jenderal Sulaiman Fathi menuju lapangan distrik.

"Ayo, ucapkanlah, "Hidup Vanezalos...hidup Vanezalos... lekas ucapkan." Perintah mereka membentak.

Brigadir Jenderal kita ini adalah sosok yang teguh di hadapan para jenderal Yunani. Dan ia tidak segan-segan untuk membela harga diri dan enggan menyerah dalam kehinaan dan ia pun berseru, "Binasalah Vanezalos..."

Dengan tusukan bayonet yang terpasang pada senjata mereka, maka dada Brigadir Jenderal kita terkoyak dan ia pun gugur sebagai syahid.

Kemudian dia menangkap seorang dokter militer kolonel Syukri Bey dan memintanya untuk mengucapkan kata-kata yang sama, "Ayo, ucapkanlah, "Hidup Vanezalos."

Kolonel Syukri memandangi komandannya yang sudah gugur sebagai syahid dan terkapar di tanah berlumuran darah. Ia menyadari bahwa perjalanannya akan berakhir seperti komandannya itu jika ia tidak menjawab pertanyaan tersebut sesuai keinginan mereka. Pikirannya pun terus bergolak, dan ia teringat dengan keluarga dan anak-anaknya, akan tetapi ia tidak mampu mengucapkan, "Hidup perdana menteri Yunani," yang merupakan musuhnya. Akhirnya ia pun mengucapkan, "Binasalah Vanezalos."

Dengan satu tusukan bayonet yang tepat mengenai jantungnya, maka sang dokter kolonel Syukri Bey itu gugur sebagai syahid di samping jenazah Brigadir Jenderal Sulaiman Fathi, yang juga gugur sebagai syahid.



Inilah peristiwa terpenting yang terjadi pada hari pertama pendudukan Yunani terhadap kota Izmir.

Namun hari-hari berikutnya jauh lebih tragis dan mengerikan. Dua sampai tiga kali lipat dibandingkan kengerian pada hari pertama. Sebab pada hari-hari itu terjadi pembantaian di kota Izmir yang terkenal dan dikutip berbagai media internasional ketika itu. Sedangkan pemerintah Utsmani yang kalah tidak mampu berbuat apa-apa untuk menghadapinya kecuali mengecam dan mengajukan protes kepada dunia internasional yang buta.

Namun berbagai peristiwa tragis dan pembantaian keji ini tidak mampu menghentikan gerakan perlawanan para pejuang yang mendedikasikan seluruh jiwanya dalam perang. Perlawanan itu pun semakin meluas dan menyeluruh.

Dimulailah perang kemerdekaan itu.

Akhirnya pasukan Turki bertemu dengan pasukan Yunani dalam sebuah pertempuran sengit hingga berhasil memporak-porandakan mereka, dan mengejar semua personil pasukan Yunani yang berusaha melarikan diri melalui laut. Pada tanggal 9 September 1922 M, pasukan Turki memasuki kota Izmir di bawah komando Nuruddin Bey dan berhasil membebaskan kota tersebut dari penjajahan Yunani."[630]❑

373
Keberanian Syaikh Izzuddin Al-Qassam

Apabila Asy-Syahid Izzuddin Al-Qassam naik mimbar dan menyampaikan khutbah kepada umat Islam pada hari-hari Jumat, ia senantiasa menanamkan rasa cinta tanah air, iman kepada Allah, dan perjuangan di jalannya kepada para pendengarnya. Semua khutbah yang disampaikannya senantiasa diisi dengan seruan dakwah secara tegas dalam memerangi kezhaliman dan totalitas dalam berkorban, serta menyatakan bahwa pantang bagi seorang muslim tunduk kepada penguasa non muslim atau orang asing dengan mengesampingkan umatnya. Ia selalu membacakan firman Allah,

630 Orkhan Muhammad Ali, *Rawa`i' min tarikh Al-Utsmani*, hlm.107-113.



"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu." **(An-Nisaa`: 59)**

Ia juga memfokuskan penjelasan mengenai firman Allah, *"Dan ulil amri di antara kamu."* **(An-Nisaa`: 59)**

Di antara materi-materi yang diperingatkan dan disampaikannya kepada para jamaah dalam shalat Jumat adalah menganggap remeh persoalan migrasi kaum Yahudi dari berbagai penjuru dunia, dan menyerukan untuk menyambut kedatangan kaum imigran Yahudi yang datang dengan perlindungan Inggris dan bantuannya sebagai musuh dan bukan sebagai imigran atau tamu.

Pada tahun 1929 M, kaum Yahudi berkonspirasi merancang strategi untuk melancarkan serangan terhadap Masjid Raya Al-Istiqlal. Para tokoh terkemuka dan pejabat negara dari umat Islam di Yafa meminta bantuan penguasa Inggris untuk mengirimkan pasukannya guna menjaga masjid raya tersebut dari serangan yang mungkin dilancarkan. Melihat kebijakan berbahaya ini, maka Al-Qassam menentang keras permintaan ini seraya menyerukan dalam khutbahnya mengenai rencana tersebut, dengan mengatakan, "Sesungguhnya masjid-masjid raya kita akan dilindungi oleh orang-orang yang beriman di antara kita. Karena sesungguhnya darah kita itulah yang membentengi dan melindungi masjid-masjid tersebut dan bukan darah orang lain."

Ia menganggap kebijakan meminta bantuan Inggris tersebut sebagai kebijakan penakut dan tidak punya harga diri, yang menunjukkan kehinaan dan kerendahan pengambil kebijakannya. Ketika pihak berwenang memanggilnya untuk dimintai keterangan, maka ia pun tidak menolak atau mengingkari semua pernyataannya. Ketika ditahan, maka para penduduk melakukan demo dan mogok masal sehingga pihak berwenang terpaksa melepaskannya kembali dari tahanan."[631] ❑

374
Keahlian Nuruddin Mahmud Zanki

Ibnu Washil mengatakan tentang Nuruddin Mahmud,[632] "Ia merupakan

631 Husni Adham Jarar, *Asy-Syaikh Izzuddin Al-Qassam, Qaid Harakah wa Syahid Qadhiyyah* (2/54-55).

632 Biografinya telah dijelaskan sebelumnya.



orang yang memiliki postur tubuh dan jiwa paling kuat. Tidak ada seorang penunggang kuda pun yang nampak lebih gagah dibandingkan dengannya, seolah-olah kuda tersebut memang diciptakan untuknya dan tidak bergerak. Ia sosok yang paling trampil bermain bola. Ketika kuda berlari, maka ia dapat meloncat di atas punggungnya dan kemudian memacunya hingga akhir lapangan sambil membawa Al-Jukan (bahasa Persia, yang berarti tongkat golf) dengan tangannya tanpa memperdulikan posisi dirinya. Nuruddin mengatakan, "Selama aku siap menjadi syahid, maka aku tidak akan mampu dikejarnya."[633]❑

375
Keberanian Nuruddin Mahmud Zanki

Ibnul Atsir berkomentar mengenai keberanian Nurruddin Mahmud,[634] ia mengatakan, "Adapun mengenai keberaniannya, maka dialah orangnya. Ketika perang berkecamuk, ia membawa dua busur panah dan dua tempat anak panah untuk berperang."

Al-Quthub At-Tasawi Al-Faqih mengatakan, "Demi Allah, janganlah kamu membahayakan dirimu sendiri dan Islam. Jika kamu mengalami sesuatu dalam perang, maka tiada seorang pun dari umat Islam kecuali harus menghunus pedangnya." Nuruddin mengatakan, "Apakah karena Mahmud hingga dikatakan, "Ini karena aku dalam menjaga negara dan Islam. Semua itu adalah Allah ﷻ, yang tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Dia."[635]❑

376
Keberanian Syaik Al-Izz bin Abdussalam

Syaikh Al-Izz bin Abdussalam, pemimpin para ulama[636] dan juga hakim agung pada masa pemerintahan Al-Malik Ash-Shaleh, penguasa Damaskus,

633 *Siyar A'lam An-Nubala`*, Adz-Dzahabi (20/537).
634 Biografinya telah dijelaskan sebelumnya.
635 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (10/57).
636 Biografinya telah dijelaskan sebelumnya.



mendapatkan informasi bahwa Al-Malik Ash-Shaleh mengadakan perjanjian damai dengan bangsa Eropa, yang isinya menyatakan bahwa mereka harus membantunya menyingkirkan penguasa yang saleh, Najmuddin Ayyub. Sebagai imbalannya, mereka berhak mendapatkan wilayah Shaid dan Asy-Syaqif, dan beberapa benteng umat Islam lannya.

Untuk merealisasikan kesepakatan tersebut, maka pasukan Eropa masuk Damaskus untuk membeli persenjataan yang akan dipergunakan membantai hamba-hamba Allah yang beriman. Kondisi ini menjadi pukulan berat bagi Syaikh Al-Izz bin Abdussalam; Ia sangat keberatan dengan transaksi pembelian persenjataan bangsa Eropa tersebut dengan para penjual senjata dari orang-orang yang berkomitmen dengan ajaran agamanya. Karena protes dan keberatan itulah, maka mereka pun beramai-ramai meminta fatwa Syaikh Al-Izz bin Abdussalam dalam masalah transaksi jual beli persenjataan. Ia menyatakan, "Haram bagi kalian bertransaksi jual beli persenjataan dengan mereka, karena kalian mengetahui secara pasti bahwa persenjataan tersebut digunakan untuk memerangi dan membantai saudara-saudara kalian sesama muslim."

Syaikh Al-Izz bin Abdussalam terus mengobarkan himbauan dan fatwanya di berbagai forum. Ia seringkali berdoa dengan doa tersebut setiap kali usai menyampaikan dua khutbahnya sebelum turun dari mimbar. Di antara doa yang dilantunkannya adalah, "Ya Allah, tetapkanlah bagi umat ini keputusan yang benar sehingga mampu memuliakan penolong-Mu, menghinakan musuh-Mu, meningkatkan ketakwaan kepada-Mu, dan mengendalikan diri dari kedurhakaan terhadap-Mu." Para jamaah pun menjawabnya dengan mengucapkan *Amin* dan mendoakan kemenangan bagi umat Islam dan kehinaan bagi kaum atheis yang memusuhi Allah.

Dengan ketegasan sikap dan kebijakannya ini, maka para pembantu sultan memutarbalikkan fatwa dan fakta hingga yang terjadi adalah informasi tentang penangkapannya. Syaikh Al-Izz bin Abdussalam menjadi tahanan selama beberapa waktu. Kemudian datanglah Ash-Shaleh Ismail dan mengeluarkan Syaikh Al-Izz dari tahanan setelah melakukan dialog dan peninjauan kembali. Setelah itu, ia menetap di Damaskus dan kemudian bertolak ke Baitul Maqdis. Dalam perjalanan ia bertemu dengan Al-Malik An-Nashir Dawud secara tidak sengaja. Akhirnya ia pun diajak bersama



dan bermalam di Nablus selama beberapa lama. Selama itu pula banyak terjadi pembicaraan antara keduanya. Kemudian ia berpindah ke Baitul Maqdis dan menetap di sana selama beberapa lama.

Setelah itu, Ash-Shaleh Ismail dan Al-Malik Al-Manshur penguasa Homsh datang ke Baitul Maqdis bersama para pemimpin Eropa yang lengkap dengan pasukan militer mereka. Pasukan ini akan bergerak ke wilayah Mesir. Untuk itu, maka Ash-Shaleh Ismail mengirimkan beberapa orang kepercayaannya untuk menemui Syaikh Al-Izz bin Abdussalam dengan membawa sapu tangannya, seraya mengatakan, "Berikanlah sapu tangan ini kepada Syaikh dan berbicaralah dengan belas kasih dan penuh harap kepadanya, serta berikan janji untuk mengembalikannya pada kedudukannya semula. Jika menyetujuinya, maka bawalah ia menghadapku. Jika menolak, maka tangkaplah ia dan bawalah ke sebuah perkemahan dekat perkemahanku."

Ketika utusan tersebut berhadapan dengan Syaikh Al-Izz, maka ia pun menerapkan strategi dan rayuan yang telah diagendakan dengan mengatakan, "Kamu mempunyai kesempatan menduduki jabatan-jabatanmu kembali dengan segala fasilitas yang sebelumnya telah kamu nikmati dan bahkan lebih dari itu jika kamu melunak kepada sang sultan dan mencium tangannya, dan tidak ada yang lain." Syaikh Al-Izz menegaskan, "Demi Allah wahai orang yang merugi, aku tidak setuju dengan kebijakannya itu meskipun ia mencium tanganku, apalagi jika aku harus mencium tangannya. Wahai kalian semua, kalian berada dalam sebuah lembah sedangkan aku berada di lembah yang lain. Dan segala puji bagi Allah yang memberikan keselamatan kepadaku dari cobaan yang menimpa kalian." Utusan tersebut mengatakan, "Sultan telah memberikan garis kebijakan kepadaku bahwa kamu tidak boleh menolak permintaannya kepadamu. Jika tidak, maka aku akan menahanmu." Syaikh Al-Izz mengatakan, "Lakukan apa yang menjadi tugas kalian." Lalu petugas tersebut menahan dan membawanya ke sebuah perkemahan dekat perkembahan sang sultan."[637]❑

637 Tajuddin bin Ali bin Abdul Kafi As-Subuki, dalam *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, tahqiq: Mahmud Muhammad Ath-Thanahi dan DR.Abdul Fattah Muhammad Al-Hulwi, cetakan kedua, 1413 H, hlm.243-244.



377
Keberanian Al-Hafizh Al-Maqdisi Bernahi Mungkar

Dari Nashr bin Ridhwan Al-Muqri`, ia mengatakan, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang menyamai sikap dan perilaku Al-Hafizh Al-Maqdisi;[638] Ia selalu sibuk bekerja selama hidupnya, konsisten beramar makruf dan nahi mungkar. Ia tidak melihat suatu kemungkaran kecuali akan segera mengubahnya baik dengan tangannya ataupun mulutnya. Ia tidak peduli dengan celaan orang-orang yang suka mencela dalam perjuangan di jalan Allah. Aku pernah melihatnya menumpahkan minuman keras, sehingga pemiliknya marah dan sempat menghunus pedangnya. Akan tetapi ia tidak gentar menghadapinya dan segera mengambil pedang itu dari tangan orang tersebut. Ia adalah sosok yang kuat dan tegap badannya.

Ketika menetap di Damaskus, ia senantiasa mencegah kemungkaran dan mengubahnya, meremukkan beberapa mandolin dan seruling."

Al-Khalid Al-Muwaffiq mengatakan, "Al-Hafizh Al-Maqdisi tidak dapat berdiam diri dan bersabar untuk segera mencegah kemungkaran dan mengubahnya. Aku sering melihatnya demikian. Pada suatu ketika, kami merazia beberapa orang yang kedapatan minum-minuman keras. Kami pun segera menumpahkan minuman tersebut. Kedua belah pihak antara kami dengan mereka pun berseteru. Perseteruan kami ini didengar oleh pamanku Abu Umar. Ia merasa tidak nyaman dengan sikap kami dan ia pun menyalahkan kami. Ketika kami menghadap kepada Al-Hafzih, maka ia mampu menyejukkan hati dan jiwa kami dan membenarkan tindakan kami seraya membacakan firman Allah,

"Dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu." **(Luqman: 17)**

Aku mendengar Bakar bin Ahmad Ath-Thahan mengatakan,

---

638 Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid bin Ali bin Surur Al-Maqdisi Al-Juma'ili Ad-Dimasyqi (646-732 H/1248-1332 M), seorang hakim, faqih, mufti, ahli hadits, pejuang agama yang masih dimiliki umat ini, berafiliasi pada madzhab Hambali, dan masuk dalam kelompok hadits di Asyrafiyyah dan Ash-Shadriah. Ia adalah sosok langka pada masanya dan pernah menjabat sebagai hakim agung di Damaskus. Lihat, *Siyar A'lam An-Nubala`* (21/444), dan *Mu'jam Al-Muhadditsin* (1/120).



"Beberapa putra Shalahuddin memesan beberapa mandolin dan ketika itu mereka sedang minum-minuman keras di sebuah perkebunan. Lalu Al-Hafizh datang dan mendapati beberapa mandolin tersebut dan segera meremukkannya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Al-Hafizh memberitahukan kepadaku, ia mengatakan, "Ketika aku bersama Abdul Hadi berada di pemandian Kafur, tiba-tiba sekelompok orang dengan jumlah yang banyak datang dengan membawa tongkat. Aku pun memperlambat langkahku seraya mengucapkan, "Cukuplah Allah bagiku dan sebaik-baik penolong." Ketika aku sampai di jembatan, mereka menangkap temanku. Temanku itu mengatakan, "Aku tidak merusak sesuatu pun milik kalian. Inilah orang yang meremukkannya." Perawi bercerita lebih lanjut, "Tiba-tiba datanglah penunggang kuda dengan kencangnya. Lalu ia turun dan memegangi tanganku seraya mengatakan, "Anak-anak ini tidak mengenalmu." Allah ﷻ telah menganugerahkan kewibawaan luar biasa pada dirinya."[639]❑

378
Keberanian Al-Muzhaffar Quthuz Melawan Pasukan Tartar

Beberapa delegasi Hulagho Khan datang ke Mesir dengan membawa sepucuk surat, yang isinya: Dari raja diraja mulai dari Barat hingga ke Timur Al-Liqan yang agung; atas nama-Mu wahai Tuhanku, yang membentangkan bumi dan meninggikan langit. Raja Al-Muzhaffar Quthz,[640] yang merupakan bagian dari bangsa Mamalik yang melarikan diri dari pedang kami ke daerah ini dan mereka menikmati pelariannya dengan perlindungannya akan tetapi kemudian mereka membunuh pemimpinnya;

---

639 *Siyar A'lam An-Nubala'*, Adz-Dzahabi (21/454-455).

640 Nama lengkapnya adalah Mahmud bin Mamdud Quthuz bin Abdullah Al-Mu'izzi (Saifuddin), keponakan Sultan Jalaluddin Khawarizmi Syah (658 H/1260 M), penguasa Mesir, yang mengumumkan dirinya sebagai pemimpin resmi setelah raja Izzuddin Abek meninggal dunia tanggal 24 Dzulqa'dah 657 H/12 November 1259 M, melawan pasukan Mongolia pada hari Jumat yang bertepatan dengan tanggal 25 Ramadhan 658 H/3 September 1260 M, di daerah Ain Jalut yang masuk wilayah Palestina. Sekembalinya pasukannya ke Mesir tanggal 26 Syawwal 658 H/4 Oktober 1169 M, ia dibunuh oleh Amir Baybars Al-Bunduqdari yang berkonspirasi dengan para komandan militernya. Akhirnya jasadnya pun dipindah dari Al-Qashir ke Cairo. Lihat: *Al-A'lam*, Az-Zarkali (5/201).



raja Al-Muzhaffat Quthuz dan semua pemimpin pemerintahannya dan juga anggota keluarganya di wilayah Mesir dan sekitarnya mengetahui bahwasanya kami semua adalah tentara Allah di bumi-Nya. Kami diciptakan dari kemurkaan-Nya dan menguasakan kepada kami orang-orang yang mendapatkan kemurkaan-Nya. Kalian semua dihormati di semua wilayah dan kami bertekad menghentikannya. Karena itu, ambillah pelajaran dari bangsa lain dan serahkanlah kekuasaan kalian kepada kami sebelum semuanya terbuka (perang), sehingga kalian akan menyesal dan mengulangi kesalahan. Kami tidak berbelas kasih terhadap orang yang menangis, tidak tersentuh jiwanya kepada orang yang mengadu, dan kalian telah mendengar bahwasanya kami telah berhasil menaklukkan beberapa negara, membersihkan bumi ini dari kerusakan, dan membinasakan sebagian besar negara yang kami kuasai. Kalian berhak melarikan diri, akan tetapi kami harus mengejarnya; kemanapun di bumi ini kalian berlindung, jalan mana pun yang kalian lalui, dan negara mana pun yang melindungi kalian.

Pedang-pedang kami tidak pernah berhenti berayun dan penghormatan kepada kami tidak bisa ditawar. Karena kuda-kuda kami paling tangguh berlari, panah-panah kami merobek-robek musuh, pedang-pedang kami bagaikan petir menyambar, jiwa-jiwa kami kokoh bagaikan gunung, dan jumlah personil kami bagaikan butiran pasir. Karena itu, benteng-benteng mana pun tidak mampu membentengi diri dari kami, pasukan mana pun tidak mampu melawan kami, hujan kalian tidak terdengar oleh kami. Kalian banyak memakan makanan yang haram, tidak menjaga lidah ketika berbicara, banyak mengingkari janji dan bersumpah hingga kedurhakaan dan pembangkangan merebak di antara kalian. Karena itu, terimalah kabar gembira kehinaan dan kerendahan kalian. Allah ﷻ berfirman,

> *"Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman. dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."* **(Asy-Syu'araa`: 227)**

Barangsiapa yang melancarkan perang terhadap kami, maka akan menyesal. Barangsiapa siapa mencari perlindungan kepada kami, maka akan selamat. Jika kalian memenuhi permintaan dan tuntutan kami, maka



kalian berhak mendapatkan hak dan kewajiban seperti kami. Akan tetapi jika kalian melawan, maka kalian akan binasa. Karena itu, janganlah kalian melemparkan diri dalam kebinasaan karena ulah tangan-tangan kalian sendiri. Orang-orang yang memberi peringatan telah memperingatkan.

Kalian telah berkeyakinan bahwa kami adalah orang-orang kafir, dan kalian dalam keyakinan kami adalah penjahat. Kami telah memberikan kuasa kepada seseorang untuk menjadi pemimpin kalian; ia berhak menetapkan berbagai kebijakan dan hukum-hukum atau aturan yang diperlukan. Banyaknya jumlah kalian adalah sedikit dalam pandangan kami, yang terhormat di antara kalian adalah paling hina di hadapan kami, dan tanpa persetujuan dari para pemimpin kalian kami punya cara.

Janganlah kalian mengesampingkan pesan ini dan segeralah berikan jawaban sebelum perang menyalakan apinya dan melemparkan keburukannya kepada kalian. Dan ketika itu terjadi, maka kalian tidak akan selamat dari kami dan tidak pula kemuliaan, tidak ada perlindungan, ataupun penjagaan. Janganlah kalian menarik petaka paling buruk dari kami sehingga negeri kalian menjadi kosong.

Kami telah berusaha obyektif dalam mengirimkan surat ini kepada kalian, kami telah membangkitkan kesadaran kalian ketika kami memperingatkan kalian. Tiada tujuan lain dari kami selain kalian. Semoga keselamatan dan kesejahteraan terlimpahkan kepada kami, kalian semua, bagi yang taat mengikuti instruksi dan takut dengan akibat dari sikap penolakan, serta tunduk kepada penguasa tertinggi."

Setelah membaca surat tersebut, maka Quthuz mengumpulkan para komandan militer dan pemimpinnya, dan mereka bersepakat untuk membunuh para delegasi tersebut dan kemudian bergerak ke Ash-Shalihiyyah. Para delegasi itu pun ditahan dan kemudian dipenjarakan. Ia segera mengambil sumpah para komandan militer yang dipilihnya dan memerintahkan untuk segera bergerak. Akan tetapi pada dasarnya para komandan militer yang tersumpah itu enggan keluar karena tidak ingin bertemu dengan pasukan Tartar.

Pada hari Senin,15 Sya'ban, Raja Al-Muzhaffar Quthuz keluar bersama seluruh pasukan militernya ke Mesir, dan dibantu oleh pasukan-pasukan yang bergabung dengannya seperti pasukan dari Syam, Arab, Turkman,



dan lainnya. Keberangkatannya dimulai dari Qal'ah Al-Jabal menuju Ash-Shalihiyyah. Dalam perjalanan tersebut, Muzhaffar Quthuz membawa serta para delegasi Tartar yang ditangkap, yang berjumlah empat orang: satu di antaranya digantung di tengah-tengah pasar kuda di bawah Qal'ah Al-Jabal, yang satunya di gantung di tengah-tengah kota di depan pintu Zuwailiah, satunya lagi digantung di depan pintu An-Nashr, dan yang terakhir di gantung di Ar-Raidaniah. Kepala mereka diikatkan pada pintu Zuwailah. Ini merupakan kepala pasukan Tartar pertama yang digantung di pintu Zuwailah.

Raja Muzhaffar menyisakan seorang anak kecil yang ikut dalam delegasi mereka dan menjadikannya sebagai bagian dari hamba sahayanya, yang pada akhirnya dipanggil di Cairo, Mesir, dan beberapa daerah di Mesir untuk keluar berjuang di jalan Allah dan menolong agama yang dibawa utusan Allah Muhammad ﷺ."[641] ❑

379
Keberanian Syaikh Muhyiddin An-Nawawi di Hadapan Penguasa

Ketika Sultan Azh-Zhahir Baybars[642] bergerak untuk melawan pasukan Tartar di Syam, ia meminta fatwa para ulama, yang memperbolehkannya memungut sumbangan dari rakyat untuk membantunya memerangi musuh. Untuk melaksanakan agendanya ini, maka para fuqaha` Syam diminta membubuhkan tanda tangan mereka sebagai tanda persetujuannya. Kemudian Baybars bertanya, "Masih adakah ulama yang belum bertanda tangan?" Salah seorang dari mereka menjawab, "Tinggal Syaikh Muhyiddin An-Nawawi saja."

Mendengar pengakuan orang tersebut, maka Sultan Baybars memanggilnya dan Syaikh Muhyiddin pun hadir di hadapannya. Lalu Sultan Baybars mengatakan, "Bubuhkanlah tanda tanganmu bersama para fuqaha' lainnya." Namun sang syaikh menolak dengan tegas. "Faktor

---

641 Al-Maqrizi, *As-Suluk Lima'rifah Dual Al-Muluk* (1/514-515).

642 Nama lengkapnya adalah Baybars Al-Jasyingkir Al-Manshuri, Ruknuddin, Al-Malik Al-Muzhaffar, 709 H, dan merupakan salah satu sultan Mamalik di Mesir dan Syam. Ia menjabat sebagai kepala pemerintahan tahun 708 H dan kemudian dibunuh oleh An-Nashir Muhammad bin Qalawun. Lihat: Asy-Syaukani, *Al-Badr Ath-Thali' bi Mahasin Man Ba'd Al-Qarn As-Sabi'* (1/157).



apa yang mendorongmu menolak permintaanku?" Tanya Sultan Baybars. Syaikh Muhyiddin menjawab, "Aku sangat mengenalmu, bahwasanya pada dasarnya kamu adalah hamba sahaya bagi Amir Bunduqdar. Dan kamu tidak mempunyai harta sedikit pun. Lalu Allah ﷻ memberikan keberuntungan kepadamu dengan mengangkatmu sebagai raja. Aku juga mendengar bahwa kamu memiliki seribu hamba sahaya, dan masing-masing dari mereka memiliki tali pelana yang terbuat dari emas. Kamu juga memiliki dua ratus budak perempuan, dan masing-masing dari mereka memiliki perhiasan. Apabila kamu membelanjakan semua perhiasan itu dengan mengganti tali pelana kuda para hamba sahaya yang tadinya terbuat dari emas menjadi tali pelana dari wol, dan menyisakan para budak perempuan itu dengan pakaiannya saja tanpa perhiasan, maka aku bisa memberikan fatwa kepadamu yang mengizinkanmu mengambil sumbangan dari rakyat."

Mendengar penjelasan sang syaikh, maka Sultan Baybars nampak murka seraya mengatakan, "Keluarlah dari negeriku (Damaskus)." Sang syaikh menjawab, "Saya mendengar dan taat." Akhirnya Syaikh Nawawi keluar menuju daerah bernama Nawa. Melihat kepergiannya, maka para fuqaha` mengatakan, "Sesungguhnya Syaikh Nawawi ini adalah ulama terkemuka kita dan paling saleh di antara kita, serta orang yang paling layak diteladani. Karena itu, ajaklah ia kembali ke Damaskus." Lalu para fuqaha itu merancang proses pemulangannya ke Damaskus. Namun syaikh menolak tawaran tersebut seraya mengatakan, "Aku tidak akan memasukinya lagi, sedangkan Azh-Zhahir masih ada di sana." Sebulan kemudian, Sultan Zhahir meninggal dunia."[643]❑

380

Keberanian Syaikh Ibnu Taimiyah di Hadapan Penguasa

Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Abu Bakar bin Qawam bin Ali bin Qawam Al-Balisi[644] adalah seorang guru yang terhormat, memiliki

643 Lihat: Jalaluddin As-Suyuthi, *Husn Al-Muhadharah fi Tarikh Al-Mishr wa Al-Qahirah*, tahqiq: Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, cetakan pertama, penerbit Darul Kutub Al-Arabiyyah–Isa Al-Babi Al-Halabi wa Syuraka`uh, Mesir, 1387 H/1967 M.

644 Lahir tahun 650 Hijriyah di Balis, dan meninggal dunia tahun 718 Hijriyah. Lihat: *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (14/19)



wajah berseri-seri, penampilannya rapi, menjadi rujukan bagi setiap orang, sangat berwibawa, dihormati, ahli ibadah, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dalam peristiwa Qazan, ia termasuk orang yang bergabung dengan kelompok Taqiyuddin bin Taimiyah ketika berdialog dengan Qazan (bin Arghun bin Abgha bin Tuli bin Jengkhis Khan). Ia meriwayatkan perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, tentang keberanian, dan ketangguhannya ketika berdialog dengan Qazan. Kepada juru bicaranya, ia mengatakan, "Katakan kepada Liqan, "Kamu mengklaim dirimu sebagai seorang muslim, mempunyai beberapa muadzin, hakim, Imam, dan guru, sebagaimana informasi yang kami ketahui. Akan tetapi kamu memerangi kami dan menduduki negeri kami. Mengapa demikian? Ayah dan kakekmu Hulago Khan, keduanya adalah kafir. Akan tetapi keduanya tidak memerangi negara-negara Islam, dan bahkan mereka melindungi kaum kami. Sedangkan kamu berjanji lalu mengkhianati, dan berkata lalu tidak menepati."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Ia terus berdilaog dengan Qazan, Qathlusyah, dan Bulai Umur, dan Naub (Nama sebuah daerah di wilayah Timur). Imam Ibnu Taimiyah melakukan semua itu karena hanya mengharap keridhaan Allah; Ia senantiasa menyampaikan kebenaran tanpa takut kecuali kepada Allah ﷻ."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Lalu disajikanlah suatu hidangan kepada orang-orang yang hadir. Mereka segera menyantap hidangan yang disajikan kecuali Imam Ibnu Taimiyah. Salah seorang dari mereka bertanya, "Mengapa kamu tidak makan?" Imam Ibnu Taimiyah menjawab, "Bagaimana aku bisa mengonsumsi makanan kalian sedangkan semua makanan yang kalian hidangkan berasal dari perampokan dan penjarahan kambing-kambing masyarakat. Kalian juga memasaknya dengan kayu milik masyarakat yang kalian tebang."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Kemudian penduduk Qazan meminta berdoa, "Ya Allah, jika memang hamba-Mu ini baik dimana ia berjuang demi memperjuangkan agama-Mu yang tinggi, dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah, maka tolonglah ia dan dukunglah, dan berikan kekuasaan kepadanya atas negeri ini dan penduduknya. Akan tetapi jika peperangan itu dilakukan hanya untuk memperoleh prestise dan



penghargaan orang lain, mencari kenikmatan dunia, dan perkataannyalah yang didengar dengan menghinakan agama dan mengesampingkan umatnya, maka hukumlah ia. Hancurkan dan musnahkanlah konspirasi jahatnya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Penduduk Qazan menjawab doa tersebut dengan mengucapkan "*amin*" dan mengangkat kedua tangan."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Kemudian kami mengumpulkan pakaian-pakaian kami karena khawatir tercemar atau terkotori darahnya jika ia memerintahkan pembunuhan terhadapnya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Ketika kami keluar dari hadapannya, hakim agung Najmuddin bin Shishri dan juga yang lain mengatakan, "Hampir saja kamu mencelakakan kami dan juga membinasakan dirimu sendiri. Demi Allah, aku tidak mau menemanimu lagi mulai sekarang." Imam Ibnu Taimiyah mengatakan, "Dan aku, demi Allah, tidak akan menemani kalian."[645] ❑

381
Keberanian Muhammad Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel

Kekalahan angkatan laut pemerintahan Turki Utsmani memberikan peran penting dalam usaha beberapa penasehat kerajaan terutama perdana menteri Khalil Pasha untuk meyakinkan sang sultan agar mengurungkan keinginannya untuk menguasai Konstantinopel dan menerima perjanjian damai dengan penduduknya meskipun tidak menguasainya, sehingga harus mengakhiri blokade terhadapnya. Akan tetapi sang sultan bersikeras menguasai dan menaklukkannya. Ia dengan angkatan lautnya menghujani benteng Konstantinopel dengan kendaraan-kendaraan lapis baja dan berbagai artileri lainnya dari segala penjuru.

Pada saat yang sama, ia terus berpikir keras untuk memasukkan kapal-kapal perangnya melalui sisi Al-Qarn Adz-Dzahabi. Dengan pertimbangan bahwa benteng-benteng yang mengitari Al-Qarn Adz-Dzahabi lemah, sehingga orang-orang Byzantium terpaksa menarik sebagian pasukan

645 *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (14/102).



militer mereka yang bertahan di benteng bagian barat kota. Dengan strategi ini, maka diharapkan terjadi penguraian kekuatan yang berusaha mempertahankannya, yang pada akhirnya mempermudah dan memberikan kesempatan lebih besar untuk melakukan serangan melalui sudut benteng tersebut setelah jumlah personil yang mempertahankannya berkurang."[646]❑

382
Keberanian Sultan Sulaiman Al-Qanuni

Pada suatu ketika, Sultan Sulaiman mengirimkan utusannya kepada penguasa Majar (Hongaria), untuk mengumpulkan pajak darinya atau memilih perang. Jawaban yang diberikan penguasa Majar (Louis Kedua) adalah memerintahkan ekskusi terhadap utusannya. Hal inilah yang memicu kemarahan Sultan Sulaiman, dan ia segera mengerahkan pasukan militernya dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk perang seperti amunisi, perbekalan, dan berbagai keperluan perang. Ia sendirilah yang memimpin perang tersebut. Dalam kesempatan tersebut, ia menginstruksikan salah seorang komandan militernya yang paling senior bernama Ahmad Pasha untuk memblokade kota Syabs[647] yang berdekatan dengan Beograd. Sultan Sulaiman berhasil menaklukkannya pada tanggal 2 Sya'ban 927 Hijriyah yang bertepatan dengan bulan Juli 1521 Masehi. Sultan Sulaiman sampai ke tempat tersebut pada hari berikutnya.

Kemudian ia mengerahkan pasukan yang sebelumnya memblokade kota ini untuk membantu menterinya Pier Muhammad Pasha, yang sedang memblokade kota Beograd dan mengepungnya. Para penduduk Majar mempertahankan ibukotanya hingga titik darah penghabisan. Akan tetapi pasukan umat Islam membungkam perlawanan mereka dan berhasil menaklukkannya pada tanggal 25 Ramadhan tahun 927 Hijriyah atau tanggl 19 Agustus tahun 1521 Masehi. Akhirnya pasukan Majar terpaksa meninggalkan bentengnya dan Sultan Sulaiman pun memasukinya. Bahkan ia mendirikan shalat Jumat di bekas gereja yang kemudian diubah menjadi masjid.

---

646 Lihat: Abdul Aziz Al-Umri, *Al-Futuh Al-Islamiyyah Abar Al-Ushur*, hlm.369.

647 Kami berusaha mencarinya dalam *Mu'jam Al-Buldan* tentang nama yang disebutkan ini, akan tetapi kami tidak menemukannya. Ini tidak penting. Yang terpenting adalah mengambil pelajaran dan hikmah dari kisah ini.



Akhirnya kota yang sebelumnya menjadi benteng paling kokoh yang dimiliki penduduk Majar dalam perlawanannya terhadap pemerintahan Utsmani, menjadi penopang utamanya dalam menaklukkan daerah-daerah di belakang Ad-Danub dan berbagai wilayah sekitarnya. Sultan Sulaiman sendiri mengumumkan kemenangan gemilang ini melalui surat terbuka kepada seluruh pemimpin daerah, kepada para penguasa Eropa, dan presiden Al-Banadiqah. Kemudian ia kembali ke Konstantinopel dengan membawa mahkota kemenangan dan kemuliaan atas musuh-musuhnya. Kaisar Rusia juga menyampaikan ucapan selamatnya kepada Sultan Sulaiman atas kemenangan dan kejayaannya."[648]❑

383
Keberanian Syaikh Aq Syamsuddin

Sultan Muhammad Al-Fatih mencintai gurunya bernama Aq Syamsuddin; Menghormati, mengagungkan, memuliakan, dan sering mengunjunginya secara berkala. Ia senang mendengarkan hadits-hadits dan berbagai nasehat yang disampaikannya, disamping menimba dan mengambil banyak manfaat dari keilmuannya yang luas dan mendalam. Sang guru ini adalah sosok yang berwibawa dan tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah ﷻ.

Karena itulah, ketika Sultan Muhammad Al-Fatih datang untuk mengunjunginya, maka sang guru tidak berdiri dari tempat duduknya untuk menyambutnya dan tidak pula sekadar berdiri. Akan tetapi ketika sang guru berziarah kepada sang sultan, maka ia berdiri dari tempat duduknya untuk menyambutnya, menghormati dan memuliakannya seraya mempersilahkannya duduk di sampingnya.

Sikap ini diamati oleh beberapa menteri dan para pengawalnya. Karena itu Mahmud Pasha yang merupakan orang dekatnya tidak kuasa menahan keheranannya terhadap sikap sang sultan seraya bertanya, "Wahai pemimpinku yang agung, aku tidak habis mengerti, mengapa kamu bangkit untuk menyambut kedatangan Syaikh Aq Syamsuddin

648 Lihat *Al-Qanuni Al-Qa`id*, karya Bassam Al-Asali, hlm.28-29, cetakan Dar An-Nafa`is, yang dikutip dari Husain Abdullah Al-Affani, dan Nida` Ar-Rayyan, *Fiqh Ash-Shaum wa Fadhl Ramadhan* (1/354-355).



ketika ia mengunjungimu dan tidak melakukan hal yang sama kepada ulama-ulama yang lain. Pada saat yang sama, Syaikh Aq Syamsuddin tidak berdiri menyambutmu sebagai suatu penghormatan ketika kamu mengunjunginya?" Sang sultan menjawab, "Aku juga tidak mengerti apa sebabnya... akan tetapi yang jelas, ketika aku melihat kedatangannya kepadaku, aku tidak mampu mengendalikan diriku untuk bangkit menyambutnya. Adapun kepada para guru dan ulama yang lain, maka aku melihat mereka bergetaran ketika melihat kedatanganku dan lidah-lidah mereka pun nampak kelu atau gagap ketika berbincang-bincang denganku. Sedangkan pada saat yang sama aku mendapati diriku nampak gagap ketika berbincang-bincang dengan Syaikh Aq Syamsuddin ini."[649]❑

384
Keberanian Syaikhul Islam Ali Affandi

Sultan Salim I mendapatkan informasi bahwa kaum minoritas non muslim yang menetap di Istambul seperti bangsa Armenia, Romawi, Yahudi, dan lainnya mulai menyebabkan berbagai kerusuhan dan ketidakstabilan pemerintahan Utsmani. Dan, bahkan tidak jarang menimbulkan tragedi dan instabilitas dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Karena itulah sang sultan nampak sangat murka dan segera menginstruksikan kepada para menterinya untuk mewajibkan seluruh kaum minoritas non muslim masuk Islam tanpa terkecuali. Dan barangsiapa menolak, maka dibunuh.

Informasi ini sampai pula kepada Syaikhul Islam Zambili Ali Mali Affandi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Kebijakan tersebut salah dan sangat mengganggu pemikirannya. Dengan alasan bahwa memaksakan non muslim untuk masuk Islam bertentangan dengan ajaran Islam yang menggunakan simbol,

"Tiada ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)." **(Al-Baqarah: 256)**

Tidak seorang pun yang boleh menentang prinsip ini, siapa pun ia, termasuk sang sultan. Akan tetapi siapa yang berani menyampaikan protes ini kepada sang sultan, dimana semua orang bergetar di hadapannya? Siapa yang mampu berdiri di hadapan sultan yang tempramental ini lalu

649 Urkhan Muhammad Ali, *Rawa'i' min At-Tarikh Al-Utsmani*, hlm.47.



menyampaikan protes bahwa kebijakan yang diambilnya tidaklah benar dan tidak sesuai dengan agama Islam, padahal ia merupakan penjaga agamanya?"

Tidak seorang ulama pun yang berani melakukan tugas mulia itu di hadapan sang sultan: karena dialah yang membentuk lembaga fatwa dan mengangkat Syaikhul Islam dalam pemerintahan Utsmani, dimana lembaga ini bertugas menghapuskan kemungkaran yang dikhawatirkan terus mewabah di masyarakat. Sang Syaikh segera mengenakan jubah kebesarannya dan segera bergegas menuju istana raja. Sesampainya di sana, ia meminta izin untuk masuk dan ia pun diizinkan masuk. Di hadapan sang sultan, ia mengatakan, "Wahai sultan, aku mendengar informasi bahwa engkau ingin memaksa seluruh kaum minoritas non muslim untuk memeluk agama Islam." Sang sultan mendengar pertanyaannya itu dengan seksama seraya menjawab, "Ya, benar. Informasi yang kamu dengar itu benar. Memangnya kenapa?"

Syaikhul Islam bukanlah sosok yang ragu untuk menyampaikan kebenaran. Ia menjelaskan, "Wahai sultan, kebijakan ini sungguh bertentangan dengan syariat Islam yang menjunjung tinggi kaidah, tiada paksaan dalam Islam. Disamping itu, ketika nenek moyang kalian Muhammad Al-Fatih menaklukkan kota Istambul ini, ia mengikui dan menerapkan syariat Islam, sehingga tidak berani memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam. Bahkan ia memberikan kebebasan beragama dan menghidupkan keyakinannya. Karena itu, hendaklah engkau mengikuti syariat Allah yang suci dan meneladani sepak terjang kakek moyangmu Muhammad Al-Fatih."

Mendengar penuturan Syaikhul Islam Ali Affandi ini, maka nafas kemarahannya semakin memuncak seraya mengatakan, "Wahai Ali Affandi... wahai Ali Affandi. Kamu mulai mencampuri pemerintah. Tidakkah kamu mau memberitahukan kepadaku, sampai kapan campurtanganmu ini akan berakhir?"

"Wahai sultan, sesungguhnya aku hanya menjalankan fungsi dan tugasku dalam menegakkan amar makruf dan mencegah dari yang mungkar. Aku tidak mempunyai tujuan lain selain itu. Jika ajalku belum berakhir, maka tidak seorang pun yang dapat mengambil nyawaku." Jawab Syaikhul Islam dengan tegas. Sang sultan menambahkan, "Wahai Syaikhul Islam, biarkanlah aku menangani urusan ini."



Syaikhul Islam menjawab, "Wahai sultan, itu tidak mungkin. Karena aku berkewajiban menjaga urusan akhiratmu juga di samping menghindarkanmu dari segala perkara yang dapat merusak kehidupan akhiratmu. Jika terpaka, maka aku terpaksa melalui cara lain." "Apa maksudmu?" Tanya sang sultan penasaran.

"Aku akan mengeluarkan fatwa yang menegaskan pemberhentianmu secara tidak hormat dari puncak kekuasaan wahai sang sultan, dikarenakan kebijakanmu yang bertentangan dengan syariat yang suci dan kamu tetap memaksakan kebijakan ini." Jawab Syaikhul Islam mengancam.

Akhirnya sultan Salim tunduk dan mendengarkan keinginan Syaikhul Islam. Ia adalah sosok pemimpin yang menghormati ulama dan memuliakan mereka. Hingga kaum minoritas non muslim tetap bebas memeluk ajaran agama dan keyakinannya, menjalankan berbagai ibadah, dan pengadilannya, dan tidak seorang pun yang mengganggu mereka."[650] ❑

385
Keberanian Imam Besar Al-Azhar Ali Jadul Haq

Permasalahan Al-Quds menguasai sebagian besar fokus perhatian Imam Besar Al-Azhar Jadul Haq Ali Jadul Haq. Ia senantiasa mengingatkan dan memperingatkan permasalahan ini dalam berbagai forum dan kesempatan, yang intinya menegaskan bahwasanya Al-Quds akan tetap menjadi milik bangsa Arab dan umat Islam hingga terjadinya Hari Kiamat meskipun bangsa Israel menjarahnya. Ketika kongres Amerika Serikat memutuskan untuk memidahkan kedutaan besar Amerika ke Al-Quds, Imam Besar mengeluarkan rekomendasi yang isinya mengutuk pendudukan kaum Zionis Yahudi secara terus-menerus dan juga mengutuk keputusan kongres tersebut. Di antara isi rekomendasinya, ia menyatakan, "Amerika mengklaim sebagai teman bagi semua bangsa Arab, padahal pada dasarnya ia hanyalah boneka bagi Zionis Yahudi dan pendukung utama bangsa Israel, dan bahkan mendorong bangsa rasis dunia ini lebih memperluas penjajahannya dan memperdalam permusuhannya terhadap bangsa Arab dan merampas hak-hak mereka, serta membantunya menciptakan berbagai hambatan untuk menghadang proses perdamaian

650 Urkhan Muhammad Ali, *Rawa'I' min At-Tarikh Al-Utsmani*, hlm.57.



yang secara simbolik menampakkan diri sebagai pahlawan pendukungnya. Akan tetapi dalam kenyataannya, yang ada adalah dukungan yang tidak adil, dukungan musuh terhadap musuhnya, dukungan yang bertujuan memperlihatkan kehinaan dan kerendahan pihak yang didukungnya, serta mengesampingkan ratusan resolusi Perserikatan Bangsa-bangsa.

Al-Azhar Asy-Sarif secara tegas menolak keputusan zhalim dari Amerika ini, yang katanya berupaya melanjutkan proses perdamaian. Akan tetapi keputusan ini lebih menegaskan kenyataan bahwasanya para aktivis perdamaian menjadi corong bagi bangsa penjajah dengan segala kebengisan dan kekejamannya di muka bumi. Mereka menistakan harga diri dan melanggar kesucian, serta tidak menjaga hak orang lain. Mereka tidak menyeru kepada kebaikan, melainkan berusaha menebarkan kerusakan di muka bumi.

Imam Besar Al-Azhar Asy-Syarif ini menolak konsep dua negara yang hidup berdampingan dengan Israel, selama masih menjajah dan merampok bumi Palestina. Di antara ungkapan popularnya adalah, "Tidak ada perdamaian dengan para perampok bernama Yahudi, tidak ada perdamaian kecuali melalu pembebasan wilayah Arab ini."

Disamping itu, yang mulia Imam Besar ini juga menolak kaum muslimin yang mengunjungi Al-Quds ini setelah adanya fatwa dari beberapa ulama mengenai diperbolehkannya mengunjunginya setelah ditanda tanganinya Perjanjian Oslo tahun 1993 M antara pemerintah Palestina di bawah kepemimpinan Yasir Arafat dengan pemerintan Zionis di bawah kepemimpinan Yitzak Rabin.

Imam Besar ini mengumumkan keputusannya ini dengan penuh kebanggaan dan kehormatan sebagai orang yang beriman, yang tidak takut kecuali kepada Allah ﷻ.

Syaikh Jadul Haq Ali Jadul Haq menegaskan, "Barangsiapa dari umat Islam yang mengunjungi Al-Quds, maka ia berdosa... berdosa... lebih baik bagi mereka itu menghindarkan diri Al-Quds hingga berhasil dibersihkan dari kotoran penjajahan bangsa Yahudi, hingga ia kembali pada pemilik sebenarnya dengan tenang, dimana di dalamnya banyak dipergunakan untuk berdzikir kepada Allah dan menyerukan shalat dan mendirikannya.



Setiap muslim berkewajiban membebaskan tanah Al-Quds dan Masjid Al-Aqsha yang tertawan ini dengan segenap kemampuannya."[651] ❑

386
Keberanian Syaikh Hasan Al-Adawi

Kolonel Ahmad Arabi memberikan kesaksiannya terhadap seorang ulama Al-Azhar bernama Syaikh Hasan Al-Adawi yang terkenal dengan keberaniannya, sebagaimana dituangkannya dalam agenda politiknya; kesaksian yang obyektif dan berimbang. Syaikh Hasan Al-Adawi bersama para ulama koleganya di Al-Azhar Asy-Syarif merupakan tokoh-tokoh utama dalam konferensi nasional yang mengeluarkan resolusi bersejarahnya yang menyatakan pemberhentian secara tidak hormat terhadap Taufiq dan mengangkat Kolonel Ahmad Arabi sebagai menteri pertahanan setelah dibacakannya fatwa dari Al-Azhar Asy-Syarif di hadapan para hadirin tentang Al-Khadyuwi yang dinyatakan murtad dan berkhianat. Fatwa ini menimbulkan goncangan hebat di kalangan rakyat Mesir sehingga menimbulkan perlawanan luar biasa terhadap pemerintah yang berkuasa dan dianggap sebagai pengkhianat ini.

Ketika revolusi berakhir dengan hasil yang tragis dan menyakitkan, Syaikh Hasan Al-Adawi diajukan ke pengadilan di Janan. Syaikh Al-Adawi pun siap maju dalam menjalani persidangan tersebut dengan penuh ketenangan, kewibawaan, dan kemuliannya. Pemimpin persidangan mengajukan pertanyaan kepadanya, "Apakah Anda yang mengeluarkan pemberhentian secara tidak hormat kepada para pemimpin Al-Khadyuwi?" Syaikh Hasan menjawabnya dengan tegas, "Fatwa itu tidak keluar dari mulutku. Akan tetapi jika kalian menyodorkan selebaran-selebaran yang berisikan tentang fatwa tersebut, maka aku akan menanda tanganinya sebagai dukungan. Sebagai seorang muslim, kalian tidak layak menolak keputusan bahwa Al-Khadyuwi layak diberhentikan secara tidak hormat karena melawan negara dan keluar dari agama."

Pernyataan dan sikap tegas ini diperlihatkannya ketika kebatilan menampakkan taring dan cengkramannya dengan penuh percaya diri

---

651 *Mawaqif li Ulama` Al-Azhar Asy-Syaikh Jadul Haq*, yang terkenal dengan sikap kepahlawanannya, dari jaringan internet.



sehingga berbagai hukuman yang dikenakan terhadapnya nampak kecil dan hanya terngiang-ngiang di kepala. Bahkan sikap ini mampu mengangkat semangatnya dalam sidang pengadilan tersebut.

Ulama Al-Azhar Asy-Syarif yang terkenal dengan sifat wara'-nya ini pernah diminta untuk memberikan salam penghormatan tradisional yang dibencinya ketika Sultan Abdul Aziz berkunjung ke Mesir sebagai tamu kehormatan pemerintahan Al-Khadyu Ismail. Salam penghormatan yang dimaksud berupa menundukkan kepala ke tanah sebanyak tiga kali, sambil menunjukkan salam dari kepalanya, kemudian dari mulutnya, dan kemudian dari dadanya (dengan isyarat tangan), dan kemudian diakhiri dengan pergi dari hadapan sang khalifah dengan posisi muka berhadapan dengan sang khalifah dan punggung tetap menghadap ke arah pintu.

Pihak pemerintah meyakini bahwa Syaikh Hasan Al-Adawi akan melakukan salam penghormatan tradisional tersebut, akan tetapi sang syaikh sendiri menyatakan bahwa tradisi ini sesat dan tidak bersumber dari ajaran agama. Bahkan dianggap telah menghidupkan kembali paganisme di kalangan masyarakat yang telah dimuliakan Islam, dengan ajaran yang mempersatukan dan menyamakan kedudukan semua orang. Ia tidak memperdulikan berbagai suara yang terdengar olehnya. Syaikh Hasan Al-Adawi pun datang dan menghadap kepada sultan dengan kepala tegak seraya mengucapkan, "*Assalamu Alaik Ya Amiral Mukminin* (Semoga kesejahteraan senantiasa terlimpahkan kepadamu wahai Amirul Mukminin)." Setelah itu, ia segera menimpalinya dengan nasehat dan anjurannya kepadanya agar bertakwa kepada Allah ﷻ dan takut terhadap siksa-Nya."

Sikap dan tindakan ini tentulah menimbulkan kemarahan luar biasa dalam diri para Al-Khadyuwi dan menggemuruh dalam dada mereka. Akan tetapi sang sultan menampakkan kegembiraannya atas sikap dan penghormatan yang dilihatnya, dan ia pun segera melepaskan perhiasannya yang berharga seraya berkata di hadapan para tamu undangan, "Kalian tidak mempunyai seorang ulama pun selainnya."[652]❑

652 Muhammad Rajab Al-Bayumi, *Ulama fi Wajh Ath-Thughyan*, Majalah Al-Azhar, edisi bulan Shafar tahun 1423 Hijriyah, 2/122-123.

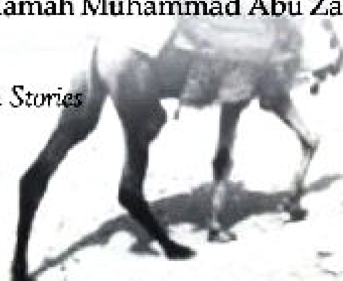


387
Ketegasan Syaikh Muhammad Abu Zahrah

Penasehat Abdullah Al-Uqail mengatakan, "Aku teringat, bahwasanya seorang hakim yang lalim berseteru dengan Abu Zahrah,[653] yang menentang pemerintahannya di Mesir. Kemudian masalah ini bergulir dan popular di dunia Islam. Hal ini dimanfaatkan Syaikh Muhammad Abu Zahrah untuk menyatakan dan menyerukan pendapatnya yang bertentangan dengan keinginan penguasa. Pemerintah pun memanggilnya seraya bertanya kepadanya, "Kamu adalah kaum tuan tanah, karya-karya tulismu harus dikenai pajak yang berbeda dengan pajak pada umumnya." Syaikh Abu Zahrah menanggapi hal ini dengan penuh keberanian, "Buku-buku itu kutulis karena Allah dan tidak seorang pun yang memaksakannya kepadaku, negara pun tidak bersedia mendistribusikannya secara nasional kepada semua perpustakaan dan mengaktifkan peran dan fungsi lembaga-lembaga kebudayaan resmi pemerintah untuk memasangnya di rak-rak mereka selain pembaca sendiri, sehingga penulisnya berhak memperoleh gaji dari negara yang tidak diperbolehkan Allah ﷻ." Sang hakim menundukkan kepalanya layaknya matahari tenggelam; ia lebih nampak terdiam dengan memendam amarah. Akan tetapi ia mendengarkan perkataan yang benar hingga yang ada hanyalah kemarahan dan mengakhiri kunjungan. Syaikh Muhammad Abu Zahrah segera keluar dan meninggalkan tempat pertemuan tersebut dengan penuh kebesarannya.

Peristiwa berikutnya yang popular di masyarakat tentang kehormatan dan keberanian Syaikh Muhammad Abu Zahrah, adalah bahwasanya Syaikh Muhammad Abu Zahrah mendapat undangan untuk menghadiri konferensi Islam bersama tokoh-tokoh terkemuka dunia Islam. Pemimpin negara yang menjadi tempat konferensi tersebut dikenal sebagai sosok yang vokal dan lalim di kalangan warganya. Sang Presiden membuka konferensi tersebut dengan pernyataan yang memperkenalkan sebuah konsep yang dinamakan *Isytirakiyah Al-Islam* (Sosialisme Islam), seraya menyerukan para ulama yang menghadiri konferensi tersebut untuk mendukungnya; Menyatakan bahwa itu merupakan satu-satunya konsep yang benar dan

653 Al-Faqih Al-Allamah Muhammad Abu Zahrah (1898 H/1974 M).



tiada duanya. Para ulama yang hadir nampak saling memandang dalam kebingungan dan hati yang jengkel. Akan tetapi Syaikh Muhammad Abu Zahrah menetang pernyataan tersebut dengan percaya diri. Ia pun segera menguasai mimbar seraya menyatakan dengan keberaniannya, "Kita para ulama adalah orang-orang yang memahami hukum Allah mengenai berbagai urusan pemerintahan dan problematika masyarakat. Kita datang kemari untuk mensosialisasikan pengertian yang kita pahami. Karena itu, semua kepala negara hendaklah berdiri di atas garis-garis kewenangan mereka; Menyerukan para cendekiawan untuk memperjuangkan kebenaran. Anda semua mengundang para ulama untuk mendengarkan pendapat mereka dan bukan untuk menyatakan pendapat kalian, yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya meski diucapkan siapa pun dari kepala negara. Karena itu, hendaklah kita takut kepada Allah dengan menerapkan syariat-Nya."[654]❑

388
Keteguhan Sikap Syaikh Hasan Ath-Thawil

Pada suatu ketika, ulama terkemuka Al-Azhar Hasan Ath-Thawil, yang merupakan sosok terhormat dan memiliki keyakinan yang teguh kepada Allah ﷻ, mendapat kunjungan dari Riyadh Pasha yang ketika itu masih menyampaikan ceramah kepada para siswanya di Darul Ulum. Syaikh Hasan Ath-Thawil tidak mengubah posisinya sama sekali atau menggeser duduknya. Ketika orang yang berkunjung itu hendak bangkit dan keluar dari forum tersebut, Syaikh Hasan Ath-Thawil bertanya kepadanya, "Wahai Pasha, mengapa aku tidak bisa menjadi salah satu menterimu?" Riyadh Pasha nampak terkejut seraya balik bertanya, "Kementerian apa yang engkau inginkan?" Syaikh Hasan menjawab, "Kementerian keuangan agar dapat menguras harta kekayaan yang tersimpan di dalamnya sebagaimana kalian mengurasnya."

Ucapan ini merupakan tamparan keras yang dihujamkan kepada penguasa Aristokrat, yang tidak terbiasa diremehkan dan dilecehkan. Karena itulah, ia keluar dengan penuh kemarahannya yang meledak-ledak. Ia segera memanggil kementerian pendidikan Ali Mubarak untuk

---

654 Abdullah Al-Uqaili, *Ulama` A'lam Araftuhum* (1/192).



mencopotnya dari jabatannya. Akan tetapi pejabat yang lebih tinggi dibandingkan jabatan Riyadh Pasha membela Syaikh Hasan sehingga mengakibatkannya harus berpikir ulang seribu kali untuk menebarkan kelalimannya. Sikap tersebut memberikan pelajaran kepadanya untuk tidak mengunjungi akademi ataupun pondok pesantren lagi sesudah itu.

Lelaki yang hebat ini adalah Syaikh Hasan Ath-Thawil. Dalam kesempatan lain, ia diminta untuk mengenakan pakaian khusus untuk menyambut Al-Khadyu Taufiq. Hari kedatangannya pun telah tiba, akan tetapi Syaikh Hasan Ath-Thawil datang dengan pakaian yang biasa dikenakannya dengan membawa sepotong sapu tangan yang menjadi bagian dari pakaian resminya. Kemudian ia membawanya di hadapan Al-Khadyu Taufiq seraya mengatakan dengan tenangnya, "Jika kamu menghendaki jubah dan sapu tangan, maka inilah yang kamu minta. Dan jika kamu menginginkan Hasan Ath-Thawil maka inilah Hasan Ath-Thawil." Kemudian kepada orang-orang yang hadir, Syaikh Hasan Ath-Thawil mengatakan, "Bagaimana aku harus menghias diri untuk menyambut kedatangan Taufiq dengan sebuah pakaian yang tidak kupergunakan menghias diri di hadapan Tuhanku dalam shalat?"

Demi Allah, ketegasan ini muncul dari keyakinan yang teguh dan keimanan yang mendalam.[655]❑

389
Keberanian Syaikh Muhammad Faghali

Syaikh Muhammad Farghali (1906-1954 M), termasuk tokoh yang menyerukan segera dikirimkannya para pejuang ke Palestina dalam perang tahun 1948 M. Ia memasuki wilayah Palestina dengan segenap personil pasukannya yang terdiri dari tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin. Imam Hasan Al-Bana menyatakan bahwa pembebasan Palestina melalui para pejuang yang beriman lebih dekat menuju kemenangan dibandingkan meminta bantuan kepada pasukan Inggris, yang diselimuti dengan darah-darah dan jiwa penjajahan yang lalim; Meskipun pemerintah Mesir di bawah Rezim An-Naqrasy menyatakan melarang warga Mesir melintasi perbatasan dan

655 Muhammad Rajab Al-Bayumi, *Ulama fi Wajh Ath-Thughyan* (2/123-124).



menyusup ke Palestina sehingga harus ditangkap, dan meskipun penjajah Inggris menutup perbatasan dengan Palestina di hadapan para pejuang pembebasan Palestina. Syaikh Muhammad Farghali merupakan salah satu tokoh terkemuka di kalangan Ikhwanul Muslimin yang bertugas memberikan pelatihan militer kepada saudara-saudara mereka di Palestina, berpartisipasi dengan mereka dalam melancarkan serangan di beberapa tempat strategis kaum Yahudi, mengusik tempat-tempat tidur mereka, dan menyerang permukiman mereka.

Di antara bukti perjuangan Syaikh Muhammad Farghali yang senantiasa dikenang dalam sejarah perjuangan rakyat Palestina adalah, ia keluar bersama delapan pejuang lainnya mengendap-endap dekat perbatasan Yahudi dan mereka berhasil menyusup dalam permukiman mereka menjelang pagi. Syaikh Muhammad Farghali berhasil menduduki tempat tertinggi di daerah tersebut dan ia memanfaatkannya untuk mengumandangkan adzan shalat subuh, sehingga kaum Yahudi mengira bahwa Ikhawanul Muslimin telah melancarkan serangan kepada mereka pada malam hari. Akibatnya, mereka pun lari tunggang langgang menyelamatkan diri. Terutama para penjaga permukiman tersebut.

Pada pagi harinya, para pejuang yang berhasil masuk ke permukiman Yahudi kembali kepada pasukan Mesir (penjaga perbatasan) tanpa membawa persenjataan ataupun berlumuran darah. Beginilah keberanian Syaikh Muhammad Farghali dan pengorbanannya, dan sebatas itulah ketakutan bangsa Yahudi dan kecemasan mereka jika mendengar dan berhadapan dengan musuh bernama Ikhwanul Muslimin.

Pada tahun 1951 M, pemerintah Mesir menghapus perjanjian tahun 1936 M dan kebijakan ini segera direspon kolonial Inggris. Syaikh Muhammad Farghali ikut bertempur di medan pertempuran dengan penuh semangat, keyakinan kuat, dan ketabahan untuk mempertahankan Terusan Suez. Keberanian ini mendorong Perdana Menteri Inggris, Winston Churchil, menyampaikan pernyataan popularnya, "Sesungguhnya kekuatan baru telah tiba di medan perang."

Berbagai pertempuran sengit antara para pejuang berani mati Mesir melawan pasukan kolonial Inggris terus berlangsung di Terusan Suez, markas militer At-Tel Al-Kabir, di tengah-tengah berbagai pelanggaran



yang dilakukan pasukan kolonial Inggris, di Port Said, Ismailiyah, dan Suez, hingga darah pun mengalir dan ribuan nyawa melayang sebagai syahid. Pertempuran-pertempuran ini menegaskan kepada pemerintah Inggris bahwa keberadaan mereka di bumi Kinanah tidak akan bertahan lama, karena kehadiran kekuatan baru yang diisi oleh para pejuang Ikhwanul Muslimin.

Sikap dan tindakan kepahlawanan Syaikh Muhammad Farghali menanamkan kengerian dan ketakutan luar biasa dalam benak pasukan Inggris. Faktor inilah yang mendorong mereka mengumumkan pemberian hadiah luar biasa bagi siapa saja yang berhasil membawa kepalanya baik hidup ataupun mati. Akan tetapi mereka tidak pernah berhasil.

Syaikh Muhammad Farghali Sang Pejuang yang mematikan ini adalah pemimpin Ikhwanul Muslimin di Propinsi Ismailiyah. Dan, tangan kanannya yang selalu membantu dan mendukung perjuangannya adalah Yusuf Thal'at. Keduanya merupakan kekuatan yang menimbulkan ketakutan luar biasa di kalangan pasukan kolonial Inggris di Terusan Suez."[656]❑

390
Keberanian Syaikh Yusuf Thal'at

Jiwa yang periang dan berseri-seri tidak lepas dari Syaikh Yusuf Thal'at (1914-1954 M). hingga ia diajukan ke pengadilan dramatis yang diselenggarankan oleh pemerintahan militer untuk memutuskan hukuman mati baginya. Ketika Jamal Salim, ketua persidangan menanyakan kepadanya, "Apakah kamu bisa membaca surat Al-Fatihah terbalik?" Syaikh Yusuf Thal'at menjawab, "Aku berlindung kepada Allah dari gangguan setan yang terkutuk." Seraya menunjukkan tangannya ke arah Jamal Salim, ketua persidangan ketika mengucapkan, "Setan yang terkutuk." Lalu ia membaca surat Al-Fatihah secara benar. Ketua persidangan itu pun menundukkan kepala.

Ketika ia menanyakan kepadanya, "Apa profesimu?" Syaikh Hasan Thal'at menjawab, "Tukang kayu." Ketua persidangan bertanya lagi, "Bagaimana mungkin kamu menjadi pemimpin organisasi yang diikuti para profesor dan dosen perguruan tinggi, sedangkan kamu hanya seorang tukang kayu?" "Pemimpin kami Nuh ﷺ adalah seorang tukang kayu dan

656 Abdullah Al-Uqaili, *Ulama` A'lam Araftuhum* (1/39-40).



menjadi Nabi," jawab Syaikh Hasan. Ketua persidangan itu pun berlumuran rasa malu untuk kedua kalinya dan terdiam tanpa jawab. Ketika ditanya, "Apakah kamu bisa berdiri?" Yusuf menjawabnya, "Tanyakanlah pada dirimu sendiri."

Syaikh Hasan Thal'at mengalami berbagai penyiksaan dan kekerasan fisik selama masa interogasi, hingga mereka meremukkan tulang belakangnya, kedua lengan, dan batok kepalanya. Tiada yang tersisa dalam tubuhnya kecuali mengalami keretakan atau luka atau cacat, hingga penasehat Ikhwanul Muslimin Syaikh Hasan Al-Hudhaibi berkomentar tentangnya ketika disidang oleh hakim Jamal Salim. Al-Hudhaibi mengatakan, "Hendaklah kalian memeriksa Yusuf Thal'at agar dapat melihat sejauhmana penyiksaan dan intimidasi yang dilancarkan kepadanya dan tahanan lainnya dari Ikhwanul Muslimin dalam penjara-penjara kalian."[657]❑

391
Keberanian Syaikh Al-Inbabi

Guru Besar Al-Azhar Syaikh Al-Inbabi mendapat kunjungan Lord Krumer seraya memberikan salam penghormatan. Syaikh Al-Inbabi tetap duduk di tempat duduknya dan menjabat tangannya. Lord Krumer merasa heran dengan sikap sang syaikh yang tidak mau berdiri untuk menyambutnya seraya bertanya, "Bukankah kamu bekerja untuk Al-Khadyuwi?" "Ya, karena Al-Khadyuwi adalah pemerintah. Ia bagian dari kami, sedangkan kamu tidak memiliki kedudukan seperti itu di antara kami." Pernyataan ini tidak diungkapkan syaikh karena mencari muka di hadapan Al-Khadyuwi. Sebab ia merupakan ulama pemberani yang berani memfatwakan pemecatan Taufiq karena kemurtadannya tanpa basa basi. Krumer enggan berhadapan dengan Syaikh Hasan Al-Inbabi dan merasa tidak nyaman. Begitu juga dengan penggantinya yang terakhir Clern.

Dengan perbedaan yang amat jauh, kita melihat para pemimpin negara semakin tidak mampu memperlihatkan sikap kesatria kecuali hanya untuk menaikkan citra di hadapan media."[658]❑

---

657 Abdullah Al-Uqaili, *Ulama` A'lam Araftuhum* (1/50).
658 Muhammad Rajab Al-Bayumi, *Ulama` A'lam Ath-Thughyan* (2/124-125).



392
Syaikh Muhammad Abduh Menghadapi Otoritarian

Banyak orang yang menulis tentang Syaikh Muhammad Abduh,[659] menyematkan tuduhan negatif terhadapnya, berkaitan dengan beberapa sikapnya terhadap pemerintah; Mereka banyak membicarakan tentang peran aktif dan perjuangannya dalam bidang pendidikan, reformasi, dan aktifitas sosialnya, dan pada saat yang sama menuduhnya melakukan kesalahan dan berdosa karena bekerja sama dengan Inggris dan menyerukan penjajahan. Adapun sikap abadinya tentang revolusi Arab dan pengasingannya ke luar negeri, maka tidak membutuhkan komentar. Sedangkan beberapa sikapnya terhadap Al-Khadyu Abbas yang terus berulang, maka harus diluruskan. Al-Khadyuwi terdahulu menghendaki agar harta-harta wakaf diinvestasikan ke peternakan sapi perah untuk menarik keuntungan dengan jalan yang lebih mudah. Imam Muhammad Abduh berdiri sebagai garda terdepan dalam menghadapi kebijakan keliru ini dan menghentikannya, yang pada akhirnya mampu membongkar motif ketamakan sang penguasa di balik proyek tersebut.

Perseteruan itu mendorong Al-Khadyu Abbas senantiasa memasang ranjau-ranjau kejahatan di hadapan Imam Muhammad Abduh.

---

659 Syaikh Muhammad Abduh lahir tahun 1266 Hijriyah yang bertepatan dengan tahun 1849 Masehi, dari ayah berdarah Turkmenistan dan ibu berdarah Mesir, yang berafiliasi pada kabilah Bani Adi dari bangsa Arab. Imam Muhammad Abduh tumbuh dan berkembang di sebuah perkampungan kecil di pinggiran kota Mesir, bernama Mahallah Nashr, yang masuk wilayah provinsi Al-Bahirah. Ia meninggal dunia di Alexandria karena terserang penyakit kanker, tepatnya tanggal 8 Jumadil Awwal 1323 H/11 Juli 1905 M, dalam usia 56 tahun. Imam Muhammad Abduh dianggap sebagai salah seorang ulama reformis dalam bidang fikih Islam kontemporer, salah seorang reformis dan penyeru kebangkitan masyarakat Arab modern. Dengan keilmuannya yang luas, pemahaman agamanya yang mendalam, dan kesadarannya, serta ijtihadnya, Imam Muhammad Abduh berperan aktif dalam membebaskan pemikiran Arab dari stagnasi, yang melanda bangsa Arab sejak beberapa abad lamanya. Disamping itu, Imam Muhammad Abduh juga berperan aktif dalam membangkitkan kesadaran umat Islam umumnya dan masyarakat Arab khususnya untuk membebasklan diri dari taklid, membangkitkan rasa nasionalisme, menghidupkan ijtihad dalam bidang fikih Islam agar senantisa berpacu dengan perkembangan tehnologi dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang semakin cepat, serta mengimbangi proses perubahan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun kebudayaan.



Mengapa Al-Khadyuwi menentang reformasi di Al-Azhar? Mengapa ia menentang reformasi kehakiman?

Faktor yang mendorongnya sudah jelas, yaitu bahwasanya Imam Muhammad Abduh telah membuat agenda program reformasi tersebut dan siap untuk diterapkan sehingga mampu membangkitkan opini di kalangan masyarakat. Karena itu, agenda ini harus dihentikan.

Dalam agenda programnya itu, Imam Muhammad Abduh menulis tentang Muhammad Ali, yang merupakan salah satu keluarga penguasa, yang secara tegas memperlihatkan motif dan jari diri sesungguhnya di hadapan para pembaca. Dengan tulisannya ini, maka ia merupakan orang kedua –setelah Al-Jabruti- di Mesir yang mengilustrasikan jati diri penguasa yang korup dengan menggunakan bahasa Arab. Tulisan ini muncul ketika para tokoh-tokoh kemunafikan dari para penguasa baru selesai memperingati hari keseratus meninggalnya As-Sakin Al-Janan."[660]❑

393
Keberanian Mahmud Syakir

Mahmud Syakir[661] sejak kecil ditakdirkan sebagai perawi atau informan yang dapat dipercaya dalam mentransformasi syair-syair Arab; ia hafal *Diwan Al-Mutanabbi* ketika masih berusia belia dan belum baligh. Kemudian guru besarnya bernama Sayyid bin Ali Al-Murshifi, komentator *Al-Kamil Al-Asyhar* mengarahkannya untuk mendalami sastra Jahiliyah, baik dalam bentuk syair maupun prosa. Mahmud Syakir pun mempelajarinya dengan tekun dan teliti. Ia tidak hanya memperlihatkan pemahamannya saja, melainkan juga memberikan pengertian bahwa masing-masing bait

660 Muhammad Rajab Al-Bayumi, *Ulama fi Wajh Ath-Thughyan* (2/125-126).

661 Nama lengkapnya adalah Abu Fahr Mahmud Muhammad Syakir (1909-1997 Masehi), sastrawan kenamaan Mesir, pejuang identitas Arab dalam menghadapi westernisasi, meneliti beberapa buku kuno dan berhasil menyelesaikan atau mentahqiq beberapa di antaranya, merumuskan metodenya sendiri dalam bidang syair dan menamakannya sebagai *Manhaj At-Tadzawwuq*, dan memperjuangkan tentang orisinalitas kebudayaan Arab dan sumber-sumber syair Arab dalam berbagai pertunjukan tentang sastra. Di antara buku-buku karyanya yang layak dibaca adalah *Abathil wa Asmar*, sebuah artikel berjudul *Fi Ath-Thariq Ila Tsaqafatina*, dan *Namth Sha'b wa Namth Mukhif*.



syair memberikan nuansa tertentu dan pengertian yang lebih banyak dibandingkan pengertian-pengertian yang nampak.

Mahmud Syakir berupaya menyelami pengertian-pengertian yang terpendam di antara bait-bait syair tersebut untuk mengetahui suasana hati sang penyair dan gejolak jiwanya.

Akhirnya pelajar kita ini mendaftarkan diri sebagai salah satu mahasiswa di Fakultas Sastra, dengan harapan bisa belajar banyak dari DR. Thaha Husain. Ia mendapatkan informasi bahwa materi pertama yang disampaikan DR. Thaha Husain adalah Syair Jahili. Karena itulah, maka mahasiswa kita ini bersemangat mengikuti perkuliahan.

Mahmud Syakir meyakini bahwa ia akan menemukan sosok yang lebih senior dan paham tentang syair jahili ini. Atau paling tidak, meyakini bahwa ia akan menemukan orang yang bisa berbagi tentang kecintaanya berkreatifitas dalam bidang ini, yang bersumber dari ketulusan niat dan bukan hawa nafsu. Akan tetapi dalam kenyataannya DR. Thaha Husain membuka ceramahnya dengan pendapatnya yang mengklaim adanya plagiasi syair. Menurutnya, keberadaan syair Jahili merupakan kebohongan semata yang tidak dilontarkan oleh orang semacam Imri` Al-Qais dan Zuhair, melainkan syair-syair tersebut direkayasa oleh kelompok Islamis yang berusaha meyakinkan eksistensi syair tersebut untuk mengagungkan orang-orang atau masyarakat yang telah lewat.

Beginilah Mahmud Syakir harus dikejutkan dengan pernyataan dosennya. Keterkejutan ini tidak hanya memiliki satu celah saja, melainkan dua. Karena Mahmud Syakir telah membaca pemikiran ini dari seorang orientalis Inggris bernama Marghaliuts, dimana ia mendapatkan tulisan tersebut dari Ahmad Taimur, yang diterbitkan dalam sebuah majalah orientalis. Kemudian naskah tersebut dibaca oleh pemuda yang baru mekar ini dan kemudian membantahnya dengan mudah. Karena penulisnya adalah non Arab yang tidak memahami bahasa Arab secara benar, sehingga kritik yang dilontarkannya tidak akan berpengaruh sama sekali terhadap syair Jahili karena tidak memahami redaksi bahasanya apalagi pengertian-pengertiannya. Namun, ketika pendapat tersebut dikutip oleh guru besar di perguruan tinggi tanpa menyebutkan sumber aslinya dan kemudian mengutipnya dengan penuh kebanggaan seolah-olah dialah



yang menemukannya. Faktor inilah yang menyebabkan mahasiswa ini merasakan kekecewaan luar biasa terhadap guru besarnya itu.

Permasalahannya tidak berhenti sampai pada masalah syair Jahiliah saja, melainkan juga merambah kepada Kitab Suci. DR. Thaha Husain menyatakan bahwa Al-Qur`an telah mengarang cerita tentang migrasi Ibrahim ke wilayah Arab bersama putranya, dan tidak mempunyai bukti kesejarahan. Dalam hal ini, Thaha Husain menyamakan Al-Qur`an dengan Kitab Taurat dalam masalah pemalsuan cerita ini. Pendapat ini juga dilontarkan secara berulang oleh para orientalis lainnya, yang kemudian diikuti oleh Marghaliuts tanpa menyadari kesalahannya.

DR. Thaha Husain datang untuk memberikan kejutan kepada para mahasiswanya dan juga para pembacanya mengenai tuduhan palsu ini, yang mengklaim bahwa itu merupakan hasil ijtihadnya. Lalu apa yang dilakukan pemuda yang beriman dan penuh semangat seperti Mahmud Syakir ini? Ia menghadapi guru besarnya itu dan menjelaskan penyimpangan dari pernyataannya itu tentang syair Jahili.

DR. Thaha Husain dikejutkan dengan mahasiswanya yang mengetahui sumber utama pernyataan yang dikutipnya itu. Padahal ia meyakini bahwa para mahasiswa yang masih belia itu tidak mungkin membaca tulisan Marghaliuts. Akhirnya sang dosen pun terdiam tanpa jawab di hadapan mahasiswanya itu. Akan tetapi setelah ceramah perkuliahan berakhir, Thaha Husain memanggil Mahmud Syakir untuk bersikap lunak dan seolah-olah berusaha mengalihkan tujuan dan pembicaraannya. Namun mahasiswa ini tetap melancarkan kritik terhadapnya hingga DR. Husain terdiam seribu bahasa dan dengan perasaan jengkelnya ia meminta izin keluar ruangan."[662]❑

394
Keberanian Syaikh Mukhtar Al-Hayij

Syaikh Mukhtar Al-Hayij merupakan seorang ulama terkemuka Al-Azhar Asy-Syarif, yang ditahan tahun 1954 M dalam tahanan perang dan

662 Abdullah Al-Uqaili, *Ulama` A'lam Araftuhum* (2/531-533).



berhasil menorehkan kisah kepahlawanannya yang penuh keberanian sebagai seorang mukmin dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti. Betapa banyak ia berdiri di saat-saat genting, antara khawatir dan takut menentang Hamzah Al-Basyuni, dan kawan-kawannya.

Ketika waktu pembebasan syaikh yang terhormat dari cobaan ini tiba, ia berjalan-jalan bersama beberapa sahabatnya ke tahanan Qal'ah dalam sesi refreshing dan persiapannya untuk keluar mengarungi kehidupan di luar penjara. Dalam kelompoknya ini terdapat Syaikh Abdul Aziz Kamil, Syaikh Hamzah Jumai'i, seorang staf ahli di kementerian keadilan. Ketika itu mereka mengikuti program yang dikenal *Penugasan Beberapa Napi untuk Menyampaikan Ceramah kepada Sesama Tahanan*, yang dikenal dengan istilah popularnya "*ghusl mukh*" (cuci otak).

Tema ceramah yang harus disampaikan pada hari itu berjudul *Al-I'tiqal wa Atsaruhu An-Nafsiyyu Ala Al-Insan* (Penahanan dan Pengaruh Psikologisnya pada Orang Tersebut). Pembicara utama telah menuliskan tema ceramah pada papan tulis, dan kemudian Syaikh Mukhtar Al-Hayij bangkit dari tempat duduknya dengan penuh kemarahan seraya melontarkan protesnya itu kepada pembicara ini, dengan mengatakan, "Tema ceramah dan isinya tidaklah dapat diterapkan pada Ikhwanul Muslimin. Sebab penahanan ini tidak berdampak apa pun pada diri kami. Kami masuk tahanan dan harus merasakan berbagai ragam penyiksaan dan penghinaan. Dan inilah kami yang akan keluar dalam kondisi sebagaimana ketika akan masuk. Bahkan ujian-ujian ini menambah kekuatan dan keimanan kami, dan kami akan senantiasa berseru dari relung terdalam hati kami selama kami hidup dan selama kami ada. Allah ﷻ adalah tujuan akhir kami, Rasulullah ﷺ pemimpin kami, dan Al-Qur`an undang-undang kami, dan jihad adalah jalan kami, sedangkan kematian adalah harapan tertinggi kami."

Pembicara utama ini sangat terkejut dengan bantahan tahanan ini hingga membuatnya kebingungan luar biasa dan mengharuskannya meminta maaf kepada Ikhwanul Muslimin, seraya menjelaskan bahwa ia tidak bermaksud mengatakan begitu. Akhirnya, pembicara utama itu pun keluar ruangan dan tidak kembali lagi. Semoga Allah ﷻ melimpahkan



rahmat-Nya kepada Syaikh Mukhtar Al-Hayij yang terhormat ini. Ia meninggal dunia tahun 1986 M."[663]❑

395
Keberanian Mahmud Abu Su'ud Menampar Serdadu Inggris

Prof. Dr. Mahmud Abu As-Su'ud bergabung dengan Ikhwanul Muslimin sejak awal pada tahun tiga puluhan. Syaikh Hasan Al-Bana melimpahkan mandat dan tanggungjawab kepadanya dalam bidang pendidikan olah raga sejak tahun 1936 M. Dalam kesempatan tersebut, ia berhasil memimpin sebuah pasukan yang menjadi pioner dalam berbagai kegiatan keislaman yang didukung dengan semangat juang yang tinggi dan penuh sportivitas, -yang di antara mereka adalah Syaikh Hasan Al-Bana sendiri- di Alexandria. Syaikh Mahmud Abu As-Su'ud ini adalah sosok pemberani dan giat.

Pada suatu kesempatan, ia naik kereta api listrik untuk kembali ke perkemahannya. Dalam perjalanan, ia melihat serdadu Inggris dalam kereta sedang mengganggu salah seorang penumpang warga Mesir. Tanpa basa-basi, Syaikh Mahmud Abu As-Su'ud segera menampar muka serdadu itu dengan sekuat tenaga. Lalu ia mengembalikan barang-barang milik warga Mesir yang diganggu itu. Tindakan ini tentulah mengejutkan serdadu Inggris ini; ia tidak percaya dengan peristiwa yang baru saja dilihat dan dialaminya. Semua ini tidak mereka sangka, bahwa seorang warga Mesir berani menampar serdadu penjajah Inggris dengan sekuat tenaga.

Informasi tentang keberanian dan pengorbanan jenderal muda ini terus menyebar kepada seluruh pemuda Mesir yang cerdas, hingga terbitlah instruksi kepada para serdadu untuk menghentikan nafsu permusuhan dan eksploitasi yang dijalankannya ketika melakukan patroli dalam kota."[664]❑

396
Keberanian Syaikh Zaid bin Sulthan

Syaikh Zaid[665] merupakan seorang reformis yang menyerukan

663 Abbas As-Sisi, *Hikayat an Ikhwanul Muslimin* (1/80-81).
664 Abdullah Uqail, *Ulama' A'lam Araftuhum* (2/411).
665 Nama lengkapnya Zaid bin Sulthan Ali Nahyan (1918 -2 November 1944 M), kepala



persatuan bangsa Arab yang tercerai-berai dan diselimuti berbagai peperangan, perseteruan, dan berbagai konflik kepentingan. Kondisi yang tidak kondusif ini terus berlangsung hingga muncul Syaikh Zaid bin Sulthan An-Nahyan yang menyerukan dihentikannya kekonyolan ini melalui jalan damai dibandingkan harus menggunakan bahasa kekerasan dan intimidasi, yang menambah runcingnya perseteruan dan mempertajam perbedaan. Yang mulia Syaikh Zaid memiliki sikap-sikap dan kebijakan yang harus diapresiasikan dalam upaya mewujudkan kesatuan dan persatuan Arab.

Hal ini dilakukan melalui seruan-seruannya untuk menggabungkan tujuh keemiran yang ada dan membentuk negara baru yang kemudian dikenal dengan *Al-Imarat Al-Arabiyyah Al-Muttahidah* (Uni Emirat Arab). Karena itulah, yang mulia menghimbau digalakkannya kerjasama antar negara-negara Teluk, yang diharapkan semakin memperkokoh persatuan tersebut. Hingga kemudian terbentuknya Dewan Kerjasama Teluk, dan Abu Dhabi menempati urutan pertama dalam hal ini.

Sehingga bisa dikatakan bahwa Uni Emirat Arab mempunyai peran signifikan dalam terbentuknya Liga Arab.

Uni Emirat Arab juga mempunyai andil besar dalam mendirikan dan mengembangkan berbagai proyek pembangunan dan perekonomian di berbagai negara Arab, seperti sungai buatan dan perkebunan di Mesir, membangun bendungan Ma`rab yang terkenal di Yaman, dan membangun kota Syaikh Zaid di Ghaza.

Tak seorang pun yang tidak mengenal peran penting yang dimainkan pemerintah Uni Emirat Arab untuk memperkokoh hubungan antar negara Arab yang beragam. Dengan kenyataan bahwa wilayah kita (Jazirah Arab) terbentang mulai Samudera hingga Teluk dan memiliki tujuan utama kita yaitu bangsa Arab yang satu.

Untuk merealisasikan agenda ini, maka pemerintah Uni Emirat Arab segera menuntaskan problematika yang dihadapinya tentang wilayah

---

negara pertama bagi Uni Emirat Arab, walikota Emirat Abu Dabi, lahir tahun 1918 M di kota Abu Dabi tepatnya di Qashr Al-Hishn, dan ia dinamai nama kakeknya Syaikh Zaid bin Khalifah Al Nahyan, yang memerintah Emirat Abu Dabi sejak tahun 1855 hingga tahun 1909 M, yang kemudian digantikan oleh putranya Syaikh Khalifah bin Zaid Al-Nahyan, dan kemudian diangkat Majelis Tingi Uni Emirat Arab sebagai kepala pemerintahan.



perbatasan dengan negara-negara lain dengan cara damai. Oleh karena itu, pemerintah Uni Emirat Arab melontarkan program-program ini sebagai solusi bagi berbagai perseteruan yang terjadi di antara negara-negara Arab. Program ini memberikan dampak luar biasa dalam menanamkan keamanan dan stabilitas di wilayah Arab.

Sejarah Islam mencatat dengan tinta emas dan penuh kebanggaan mengenai sikap kepahlawanan yang ditunjukkan yang mulia Syaikh Zaid, ketika terjadi perang Oktober 1973 M. ketika keluar kepada dunia dengan pernyataannya, "Minyak bumi yang dimiliki bangsa Arab tidaklah lebih mahal dan lebih berharga dibandingkan darah bangsa Arab."

Ia menyumbangkan dan mendedikasikan seluruh potensi yang dimilikinya, baik berupa tenaga maupun harta kekayaan di bawah pengawasan pasukan Arab selama perang berlangsung demi mewujudkan kemenangan dan kebahagiaan. Seperti halnya kalau ia sendiri yang melancarkan perang tersebut."[666]❑

666 Bin Sulthan An-Nahyan, sumber: Jaringan Syaikh Zaid.



Menyuarakan Kebenaran

Islam memotivasi pemeluknya untuk menyampaikan kebenaran meskipun di hadapan penguasa yang dikenal kezhaliman dan kelalimannya. Hal ini tentunya dilakukan bukan dalam rangka bunuh diri atau menyiksa diri sendiri ketika menyampaikan kebenaran. Terkadang kebenaran ini disampaikan kepada suatu bangsa yang melakukan kezhaliman dan kelaliman. Jiwa yang kuat dan pemberani tidak takut dengan akibat dari penyampaian kebenaran ini. Karena keridhaan Allah baginya jauh lebih penting dibandingkan selain-Nya. Karena itulah, kita mendapati bahwasanya Allah ﷻ dalam Kitab Suci-Nya mencela Bani Israil yang enggan menyampaikan kebenaran.

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), "Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima." **(Ali Imran: 187)**

Konteks ayat ini banyak membahas tentang ucapan dan perbuatan Ahli Kitab, terutama kaum Yahudi. Di antara ucapan dan tindakan yang menonjol adalah menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui dan melapisinya dengan kebathilan dengan tujuan menimbulkan kekacauan dan kerancuan pengertian agama, menyembunyikan bukti tentang kebenaran Islam dan kesatuan sumber dan prinsip dasarnya dengan agama-agama samawi sebelumnya, serta kesaksian agama-agama itu yang saling



menguatkan. Kitab Taurat yang berada di tangan mereka mengajarkan bahwasanya agama yang dibawa Muhammad adalah benar dan berasal dari sumber yang sama sebagaimana Taurat.

Sekarang kebenaran dianggap sebagai suatu kejahatan, terlebih lagi ketika terungkap bahwasanya Allah ﷻ mengambil janji dan sumpah mereka untuk menyampaikan Kitab Suci tersebut kepada orang lain dan tidak menyembunyikannya. Dengan pembangkangan ini, maka mereka telah melanggar janji dengan Allah ﷻ dan diperlihatkan dengan ketidakpedulian mereka terhadap ayat-ayat dan pemenuhan janji tersebut."[667]

Disamping itu, Allah ﷻ juga memperingatkan kepada orang yang meninggalkan kebenaran. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam perumpamaan tentang bangsa yang paling celaka. Allah ﷻ berfirman,

> *"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil melalui ucapan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."* **(Al-Maa`idah: 78-79)**

Rasulullah ﷺ adalah sosok yang tidak takut dengan celaan orang-orang yang suka mencela. Setiap kali melihat peristiwa yang mengharuskannya bersikap obyektif dan melakukan pencegahan, maka bahasa kebenaran senantiasa menghiasi ucapannya yang mulia. Sifat ini tidak hanya terbatas pada diri Rasulullah saja, melainkan beliau juga mengajarkannya kepada para sahabatnya yang terhormat seraya mengingatkan umatnya mengenai arti penting penyampain kebenaran itu. Dan pada saat yang sama memperingatkan tentang adanya ancaman bahaya bagi yang meninggalkannya.

Dari Thariq bin Syihab, ia mengatakan, "Bahwasanya pada suatu kesempatan, seorang lelaki menghadap kepada Rasulullah ﷺ seraya meletakkan kakinya pada sanggurdi dan bertanya, "Manakah perjuangan yang paling utama?" Beliau menjawab, *"Menyampaikan kebenaran kepada penguasa lalim."*[668]

---

667 Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur`an* (1/541).

668 HR.Ahmad, dalam *Al-Musnad*-nya, hadits no. 18850. Dan Syuaib Al-Arna`uth mengatakan, "Sanad hadits ini shahih."



Inilah dimensi teoritis tentang ketinggian dan keluhuran nilai bagi pendidikan ini. Dalam lembaran-lembaran berikut, kami akan mengemukakan beberapa kisah praktis yang memperlihatkan secara jelas tentang orisinalitas nilai pendidikan ini dalam sejarah Islam yang spektakuler.

Kisah-kisah tentang Menyerukan Kebenaran

397
Kisah Uyainah dan Khalifah Umar bin Al-Khathab

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan, "Pada suatu ketika, Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah menginap di rumah keponakannya Al-Hurr bin Qais, dimana ia termasuk orang-orang dekat Umar. Para Qurra` adalah sahabat dekat Umar dalam berbagai pertemuan dan musyawarah yang diadakan Umar, baik orang tua maupun kaum muda. Uyainah berkata kepada keponakannya, "Wahai keponakanku, apakah kamu berani menghadap kepada Amirul Mukminin ini lalu memintakan izin untukku untuk menghadap kepadanya?" Keponakannya itu menjawab, "Lalu aku memintakan izin untuknya."

Ibnu Abbas mengatakan, "Kemudian Al-Hurr memintakan izin bagi Uyainah. Umar pun mengizinkannya. Ketika menghadap kepadanya dan berada di hadapannya, ia mengatakan, "Wahai Ibnul Khathab, engkau tidak memberikan upah yang sepadan kepada kami dan tidak pula menegakkan keadilan di antara kami." Mendengar pernyataan Uyainah ini, maka Umar marah hingga terpancing emosinya dan ingin membantingnya ke tanah. Melihat situasi ini, maka Al-Hurr mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, "*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*" **(Al-A'raf: 199)** dan sikap seperti ini termasuk tindakan orang-orang bodoh." Demi Allah, Umar bin Al-Khathab tidak melanjutkannya ketika ayat itu dibacakan kepadanya. Karena ia adalah sosok yang tunduk pada Kitab Suci-Nya."[669]❑

---

669 HR.Al-Bukhari, Kitab: *At-Tafsir*, Bab: *Surah Al-A'raf*, hadits no. 4366.



398
Umar bin Al-Khathab dan Penggantinya

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia mengatakan, "Pada suatu ketika, aku menemui Hafshah. Lalu ia mengatakan, "Tahukah kamu bahwasanya ayahmu tidak menentukan siapa penggantinya."

Ibnu Umar menjawab, "Ia memang tidak melakukannya."

Hafshah mengatakan, "Sungguh ia melakukannya."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Lalu aku bersumpah bahwasanya aku akan mengadukan atau membicarakan permasalahan itu kepadanya. Lalu aku terdiam hingga keesokan harinya dan aku belum sempat membicarakan masalah tersebut dengannya (maksudnya, dengan Umar)."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku mengucapkan sumpah itu seolah-olah mengangkat sebuah gunung hingga kemudian aku kembali. Setelah itu, aku menghadap kepadanya (Umar). Lalu ia menanyakan keadaan masyarakat kepadaku, aku pun menginformasikannya kepadanya."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Kemudian kukatakan kepadanya, "Sesungguhnya aku mendengar desas-desus di kalangan masyarakat, kemudian aku bersumpah untuk menyampaikan masalah tersebut kepadamu. Mereka berkeyakinan bahwa engkau tidak menunjuk siapa penggantimu. Kalaulah engkau memiliki seorang penggembala onta atau penggembala kambing, lalu ia menghadapmu sehingga terpaksa meninggalkan ternak gembalaannya, maka tentulah engkau mengetahui bahwa ia telah menyia-nyiakan kepercayaan. Sedangkan melindungi manusia lebih diutamakan."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Ternyata beliau setuju dengan pendapatku. Lalu ia meletakkan kepalanya beberapa lama dan kemudian mengangkatnya kembali ke arahku seraya mengatakan, "Sesungguhnya Allah Yang Mahaagung lagi Mahamulia yang menjaga agama-Nya. Sesungguhnya, kalaulah aku tidak menunjuk siapa penggantiku, maka Rasulullah ﷺ juga tidak menunjuk siapa penggantinya. Kalaulah aku menunjuk siapa penggantiku, maka Abu Bakar telah menunjuk siapa penggantinya." Demi Allah, dia selalu menyebutkan Rasulullah dan Abu Bakar. Dari kenyataan ini, aku menyadari bahwa tidak seorang pun



yang sebanding dengan Rasulullah dan beliau sendiri tidak menunjuk penggantinya."[670]❑

399
"Assalamu'Alaika Ayyuhal Ajir!"

Pada suatu ketika, Abu Muslim Al-Khaulani[671] menghadap kepada Muawiyah bin Abu Sufyan[672] seraya mengucapkan, "*As-Salamu Alaika Ayyuhal Ajir*" (Semoga kesejahteraan senantiasa terlimpahkan kepadamu wahai karyawan)!" Orang-orang yang hadir mengingatkan, "Ucapkanlah, "*As-Salamu Alaika Ayyuhal Amir* (Semoga kesejahteraan senantiasa terlimpahkan kepadamu wahai amir/sang pemimpin)."

Abu Muslim tetap mengucapkan, "*As-Salamu Alaika Ayyuhal Ajir!*" Orang-orang yang hadir mengingatkan, "Ucapkanlah, "*As-Salamu Alaika Ayyuhal Amir!*" Abu Muslim tetap mengucapkan, "*As-Salamu Alaika Ayyuhal Ajir!*" Orang-orang yang hadir mengingatkan, "Ucapkanlah, "*As-Salamu Alaika Ayyuhal Amir!*" Abu Muslim tetap mengucapkan, "*As-Salamu Alaika Ayyuhal Ajir!*" Lalu Muawiyah angkat bicara, "Biarkanlah Abu Muslim dengan pendiriannya, ia lebih tahu tentang perkataannya."

Abu Muslim menjelaskan, "Engkau hanyalah seorang buruh. Pemilik kambing-kambing ini mempekerjakanmu untuk menjaganya. Jika kamu mencegah penyakit kudisnya dan mengobati sakitnya, dan engkau memperhatikan kebutuhannya mulai dari yang awal hingga akhir, maka pemiliknya akan menggajimu penuh. Akan tetapi jika kamu tidak pandai merawat kudisnya, tidak mengobati penyakitnya, dan tidak memperhatikan kebutuhannya mulai dari yang awal hingga akhir, maka pemiliknya akan menjatuhkan hukuman kepadamu."[673]❑

---

670 HR.Muslim, dalam Kitab: *Al-Imarah,* Bab: *Al-Istikhlaf wa Tarkuhu,* hadits no. 1823.

671 Nama lengkapnya adalah Abu Muslim Abdullah bin Tsaub Al-Khaulani (62 H/682 M), berasal dari Yaman, seorang tabi'in, ahli fikih, ahli ibadah, dan zuhud, hidup pada masa Jahiliah dan masuk Islam sebelum Rasulullah ﷺ menghadap kepada Sang Pencipta, akan tetapi ia tidak melihat beliau, ia datang ke Madinah pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan berhijrah ke Syam. Dalam sebagian sumber sejarah disebutkan bahwa ia meninggal dunia di Damaskus. Ia dikenal sebagai Abu Muslim, orang yang bijak bagi umat ini. Lihat: *Al-A'lam,* Az-Zarkali (4/75) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/7).

672 Biografinya telah dijelaskan sebelumnya.

673 Ibnu Taimiyah, dalam *Majmu' Al-Fatawa* (28/250).



400
Al-Hajjaj dan Khalifah Abdul Malik bin Marwan

Ketika Al-Hajjaj bin Yusuf[674] menjabat sebagai Walikota Al-Haramain (Makkah dan Madinah) setelah membunuh Abdullah bin Az-Zubair,[675] ia menghadap kepada Abdul Malik bin Marwan[676] bersama Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah. Ketika berada di hadapan Abdul Malik, maka Al-Hajjaj bin Yusuf segera memberi salam hormat kekhalifahan, seraya mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, aku menghadapmu bersama seorang lelaki dari Hijaz yang terhormat dan baik nasabnya, sangat berwibawa dan santun, masuk golongan yang baik, taat, suka memberi nasehat, dan masih mempunyai hubungan kerabat. Dia adalah Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah bin Ubaidillah. Karena itu, perlakukanlah ia sebagaimana mestinya karena kehormatan dan nasabnya." Abdul Malik mengatakan, "Wahai Abu Muhammad, kamu menyebutkan tentang hak dan kewajiban. Izinkanlah Ibrahim masuk."

Ketika Ibrahim masuk dan memberikan salam hormat kekhalifahan, Abdul Malik memerintahkannya untuk duduk di bagian depan forum tersebut. Abdul Malik mengatakan, "Sesungguhnya Abu Muhammad telah menjelaskan kepada kami mengenai sesuatu yang kami ketahui tentang kehormatan dan kebaikan nasabmu. Karena itu, kamu tidak perlu memperkenalkan dirimu lebih jauh lagi kecuali jika aku menanyakannya." Ibrahim mengatakan, "Adapun kebutuhan-kebutuhan yang kami harapkan memberikan kemajuan dan mendapatkan pahala, adalah sesuatu yang dilakukan karena Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi wahai Amirul Mukminin, aku mempunyai sebuah nasehat yang harus kukemukakan." Abdul Malik bertanya, "Apakah itu berhubungan dengan Abu Muhammad (Maksudnya, Al-Hajjaj)?" Ibrahim menjawab, "Ya." Abdul Malik mengatakan, "Wahai Al-Hajjaj, berdirilah."

Mendengar permintaan sang khalifah, maka Al-Hajjaj segera bangkit dengan penuh rasa malu; ia tidak tahu kemana ia menempatkan kakinya. Lalu Abdul Malik mengatakan, "Wahai Ibnu Thalhah, katakanlah." Ibrahim

674 Biografinya telah dijelaskan sebelumnya.
675 Biografinya telah dijelaskan sebelumnya.
676 Biografinya telah dijelaskan sebelumnya.



mengatakan, "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, engkau mengetahui kezhaliman Al-Hajjaj dan pelanggaran kebenaran yang dilakukannya dan lebih senang memperturutkan kebathilan. Akan tetapi engkau tetap mengangkatnya sebagai walikota Al-Haramain. Sedangkan di dalamnya terdapat beberapa sahabat Rasulullah ﷺ dan putra-putri kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Mereka harus terhinakan dan hidup dalam penderitaan karena ulah penduduk Syam ini. Padahal engkau tahu bahwa Al-Hajjaj tidak menjaga kebenaran dan tidak memberantas kebathilan."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Mendengar penuturan Ibrahim ini, maka Abdul Malik menundukkan kepala sesaat lalu mengangkatnya kembali, seraya mengatakan, "Wahai Ibnu Thalhah, kamu berdusta. Ternyata Al-Hajjaj salah menilaimu. Bangunlah, barangkali ia berbaik sangka kepada orang yang tidak tepat."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Aku segera bangkit tanpa melihat jalan untuk melangkah." Perawi bercerita lebih lanjut, "Aku dikawal oleh penjaga istana." Abdul Malik mengatakan, "Jagalah dia." Ibrahim mengatakan, "Aku masih nyaman dalam dudukku hingga mendengar Abdul Malik memanggil Al-Hajjaj. Keduanya terus berdilaog hingga beberapa lama sehingga membuatku berburuk sangka. Tidak diragukan lagi bahwa mereka memperbincangkan permasalahanku. Lalu Abdul Malik memanggilku dan mempertemukanku dengan Al-Hajjaj di ruang tengah. Lalu Al-Hajjaj mencium kedua mataku seraya mengatakan, "Semoga Allah memberikan balasan terbaik kepadamu." Dalam hati, aku mengatakan, "Ia mengejekku."

Beberapa saat kemudian, Khalifah Abdul Malik memanggilku dan mempersilakanku duduk di tempat semula. Lalu ia mengatakan, "Wahai Ibnu Thalhah, apakah ada orang lain yang mengetahui nasehatmu?" Aku menjawab, "Demi Allah, tidak, wahai Amirul Mukminin. Aku tidak memberikan nasehat tersebut kecuali karena Allah, utusan-Nya, dan seluruh umat Islam. Dan Amirul Mukminin tentu mengetahuinya." Abdul Malik mengatakan, "Aku telah memberhentikan Al-Hajjaj secara tidak hormat dari jabatannya sebagai walikota Al-Haramain karena kebenciannya terhadap keduanya. Aku juga memberitahukan kepadanya bahwa kamu yang menyebabkan pemberhentiannya. Dan kamu memintaku



untuk mengangkatnya sebagai pemimpin dengan kekuasaan lebih besar. Aku mengangkatnya sebagai walikota Irak. Kukatakan kepadanya bahwa keputusan itu karena permintaanmu agar ia memenuhi hakmu yang harus dipenuhinya." Kemudian ia pun keluar bersamanya tanpa mempermasalahkan persahabatannya."[677]❑

401
Nasehat Arab Badui pada Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik

Dari Auf bin Abu Jamilah dan Maurij, keduanya mengatakan, "Pada suatu ketika, seorang Badui menghadap kepada Sulaiman bin Abdul Malik seraya mengadu, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku mengadu kepadamu tentang sesuatu. Karena itu, kendalikan dirimu jika engkau tidak menyukainya. Karena di balik semua itu tersimpan hikmah yang engkau sukai jika engkau menerimanya." Sulaiman menjawab, "Katakanlah, wahai Badui." Penduduk Badui itu mengatakan, "Aku akan menjelaskan beberapa perkara yang sebelumnya terkunci dalam mulutku untuk memberikan nasehat kepadamu berkenaan dengan hak Allah dan kepemimpinanmu. Sesungguhnya engkau dikelilingi oleh orang-orang yang tidak mampu memilih untuk diri mereka: Mereka membeli duniamu dengan agama mereka, membeli keridhaanmu dengan menjual kemurkaan Tuhan mereka, dan mereka takut kepadamu dalam urusan Allah akan tetapi mereka tidak takut kepada Allah jika berurusan denganmu. Dengan begitu, maka mereka menyatakan perang di akhirat dan berdamai dengan dunia. Karena itu, janganlah memberi kepercayaan kepada mereka terhadap sesuatu yang dipercayakan Allah ﷻ kepadamu. Karena mereka tidak akan menjalankannya dengan penuh tanggungjawab kecuali (dan hanya) menyia-nyiakannya, bersikap bengis terhadap umat dan menghinakan para penduduk. Engkau bertanggungjawab atas kejahatan mereka dan mereka tidak bertanggungjawab atas kejahatanmu. Karena itu, janganlah membangun dunia mereka dengan merusak akhiratmu. Sebagian besar manusia akan tertipu pada Hari Kiamat, yaitu orang yang menjual akhiratnya dengan dunia orang lain." Mendengar itu semua,

677 Taqiyuddin Abu Bakar bin Ali bin Abdullah At-Taqi Al-Humawi, yang lebih dikenal dengan Ibnu Hujjah, dalam *Thayyib Al-Madzaq min Tsamarat Al-Auraq*, hlm.208-210.



Sulaiman berkata kepada si Badui tersebut, "Adapun kamu wahai si Badui, kamu telah menyampaikan nasehatmu, dan semoga Allah membantu menjalankan apa yang dipikulkan kepada kami."[678]❑

402
Hasan Al-Bashri dan Bahasa Kebenaran

Dari Fudhail bin Ja'far, ia mengatakan, "Pada suatu ketika, Al-Hasan keluar dari rumah Ibnu Hubairah. Tiba- pintu diketuk. Lalu Hasan bertanya, "Apa yang membuat kalian duduk di sini; Apakah ingin ikut bergabung bersama orang-orang jahat itu? Demi Allah, perkumpulan mereka bukanlah pertemuan orang baik-baik. Pergilah kalian, semoga Allah memisahkan nyawa dan tubuh kalian. Kalian telah melangkahkan sandal-sandal, menyingsingkan pakaian-pakaian, dan mencukur rambut kalian. Dan kalian membuat aib para *qurra`* (ahli baca Qur'an) hingga memperlihatkan aib kalian sendiri. Demi Allah, kalaulah kalian tidak ingin memiliki apa yang mereka miliki, niscaya mereka menginginkan apa yang kalian miliki. Akan tetapi jika kalian lebih senang dengan apa yang mereka miliki, maka mereka tidak ingin memiliki apa yang kalian miliki. Allah ﷻ menjauhkan orang yang semakin menjauhkan diri dari-Nya."[679]❑

403
Malik bin Dinar dan Walikota Bashrah

Pada suatu ketika, Malik bin Dinar menghadap kepada walikota Bashrah seraya mengadu, "Wahai Amir, aku membaca beberapa buku bahwasanya Allah ﷻ berfirman, "Alangkah tololnya seorang penguasa, alangkah bodohnya orang yang mendurhakai-Ku, dan alangkah mulianya orang yang mulia karena-Ku. Wahai penggembala keburukan, kuserahkan seekor kambing yang gemuk dan sehat kepadamu. Lalu kamu memakan daging dan memakai wolnya, dan kemudian meninggalkan tulang-belulangnya yang berserakan." Lalu walikota Bashrah berkata kepadanya, "Tahukah kamu, faktor apa yang membuatmu berani menghadapku dan

---

678 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* (68/174).
679 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/586).



menjauhkan kami darimu?" Malik bin Dinar menjawab, "Tidak." Sang walikota mengatakan, "Minimnya ketamakanmu pada kami dan kami tidak bakhil dengan apa yang kami miliki."[680]❑

404
Kerendahan Hati Muawiyah Menerima Nasihat

Dari Abu Qabil, ia mengatakan, "Muawiyah menyampaikan khutbah kepada kami pada hari Jumat. Ia mengatakan, "Sesungguhnya harta itu adalah harta kami, *fai`* itu *fai* kami. Karena itu, barangsiapa kami kehendaki untuk mendapatkannya, maka kami dapat memberinya. Dan barangsiapa yang kami kehendaki untuk tidak mendapatkannya, maka kami tidak memberinya." Tidak seorang pun yang membantah isi ceramah tersebut.

Pada Jumat berikutnya, ia menyampaikan ceramah yang sama seperti sebelumnya dan tidak ada seorang pun yang membantah isi ceramahnya.

Pada Jumat di hari ketiga, ia menyampaikan ceramah yang sama seperti sebelumnya. Kemudian salah seorang Jamaah yang hadir di masjid tersebut bangkit dan mengatakan, "Tidak, akan tetapi harta itu adalah harta kita, dan *fai`* itu adalah *fai`* kita. Sehingga barangsiapa yang menghalangi antara kami dengannya, maka kami akan menghukumnya dengan pedang-pedang kami."

Setelah shalat Jumat, maka orang tersebut diperintahkan untuk ditangkap dan kemudian dihadapkan kepadanya. Lelaki itu pun dipersilahkan duduk bersamanya di atas dipan. Kemudian ia mengizinkan orang-orang untuk masuk dan mereka pun masuk. Lalu Muawiyah mengatakan, "Wahai kaum muslimin, aku menyampaikan khutbah dalam Jumat pertama dan tidak seorang pun yang membantahku. Begitu juga pada khutbah kedua, tidak seorang pun yang membantahku. Ketika memasuki khuthbah ketiga, aku disadarkan oleh orang ini, dan semoga Allah ﷻ melindunginya. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pada saatnya nanti, akan datang suatu kaum yang berbicara dan tidak ada yang membantahnya. Mereka saling menceburkan diri dalam kobaran api layaknya kera.*" Karena itu, aku khawatir jika menjadi bagian dari mereka."[681]❑

---

680 Al-Ghazali, *Ihya` Ulumddin* (2/147).

681 HR.Abu Ya'la, dalam *Musnad*-nya, hadits no. 73820, dan Husain Salim Al-Asad mengatakan, "Sanadnya shahih."



405
Said bin Al-Musayyib dan Baiat terhadap Dua Pemimpin

Abdurrahman bin Abdul Qari` berkata kepada Said bin Al-Musayyib ketika maju untuk berbaiat kepada Al-Walid dan Sulaiman di Madinah setelah orangtua mereka berdua meninggal dunia, "Aku ingin menunjukkan tiga perkara kepadamu." Said bin Al-Musayyib mengatakan, "Apa ketiga perkara itu?" Abdurrahman bin Abdul Qari` mengatakan, "Berbanggalah dengan kedudukanmu sehingga Hisyam bin Ismail akan memandangmu." Said bin Al-Musayyib mengatakan, "Aku tidak mengubah posisiku yang kutempati sejak empat puluh tahun." Abdurrahman mengatakan, "Berangkatlah untuk menunaikan ibadah umrah." Said bin Al-Musayyib mengatakan, "Aku tidak akan membelanjakan hartaku dan melelahkan tubuhku demi perkara yang tidak ada niat sedikit pun dalam diriku untuk melakukannya." Said bin Al-Musayyib balik bertanya, "Kemudian, apa yang ketiga?" Abdurrahman mengatakan, "Berbaiatlah." Said bin Al-Musayyib menjawab, "Bagaimana pendapatmu, apabila Allah ﷻ membutakan hatimu dan juga pandangan matamu, maka apa yang harus kukatakan? Dan dia itu buta."

Raja` mengatakan, "Kemudian Hisyam memanggilnya untuk membaiatnya. Akan tetapi Said bin Al-Musayyib menolak. Menanggapi penolakan ini, maka Hisyam mengirim surat kepada Abdul Malik dan kemudian Abdul Malik pun menjawabnya dengan mengatakan, "Apa urusanmu dengan Said, kita tidak bisa memaksanya sama sekali. Jika kamu menginginkann, pukullah ia sebanyak tiga puluh kali dengan cemeti, kenakan pakaian dalam atau celana pendek kepadanya dan kemudian tempatkanlah ia di hadapan orang-orang agar tidak ditiru mereka." Kemudian Hisyam memanggilnya, dan Said pun menolak untuk membaiatnya seraya mengatakan, "Aku tidak akan berbaiat kepada dua orang."

Mendengar pernyataan Said ini, maka Hisyam marah dan segera mencambuknya sebanyak tiga puluh kali, mengenakan pakaian dalam kepadanya, dan kemudian di tempatkan dihadapan masyarakat umum."

Raja` mengatakan, "Para penduduk Elia yang berada di Madinah memberitahukan kepadaku bahwa mereka mengatakan, "Kami mengetahui



bahwa ia mengenakan pakaian dalam bukan karena keinginannya, sehingga kami berkata kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, itu adalah pembunuhan. Karena itu, tutuplah auratmu." Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian auratnya ditutup, ketika dipukuli, maka kukatakan kepadanya, "Sesungguhnya kami menipumu." Said bin Al-Musayyib mengatakan, "Wahai penduduk Elia yang mendesak, kalaulah aku tidak meyakini bahwa itu adalah pembunuhan, maka aku tidak akan memakainya."[682]❑

406
Keberanian Ibnu Abu Dzu'ain di Hadapan Penguasa

Abu Ja'far bertanya kepada Ibnu Abu Dzu`aib,[683]" Bagaimana pendapatmu tentang Bani Fulan?" Ia menjawab, "Orang-orang jahat dari keluarga para penjahat." Orang-orang mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, tanyakanlah kepadanya tentang Al-Husain bin Zaid karena ia termasuk salah satu pekerjanya di Madinah." Abu Ja'far menanyakan, "Bagaimana pendapatmu mengenai Al-Hasan bin Zaid?" Ia menjawab, "Mengambil dengan kasar dan memutuskan perkara dengan hawa nafsu." Al-Hasan menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, kalaulah engkau menanyakan kepadanya tentang dirimu, maka tentulah ia akan menuduhmu sebagai seorang yang licik atau menyebutmu dengan sebutan buruk." Abu Ja'far bertanya lebih lanjut, "Bagaimana pendapatmu tentang diriku?" Ia menjawab, "Ampunilah aku." Abu Ja'far menegaskan, "Kamu harus berani mengatakannya." Abu Dzu`aib mengatakan, "Engkau tidak adil terhadap rakyat dan tidak membagi dengan adil."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Mendengar keterangan Abu Dzu`aib, maka raut muka Ja'far berubah. Lalu Ibrahim bin Yahya bin Muhammad bin Ali, Walikota Mosul mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, sucikanlah

682 Abu Nu'aim, *Hilyah Al-Auliya`*(2/1700171).

683 Nama lengkapnya adalah Abu Al-Harits Muhammad bin Abdurrahman bin Al-Mughirah bin Al-Harits bin Abu Dzu`aib, dari Bani Amir bin Lu`ai, dari Quraisy (80-158 H/700-775 M). Ia adalah seorang tabi'in, termasuk salah satu perawi hadits, salah satu ulama Madinah dan menjadi mufti, dan ia mirip dengan Said bin Al-Musayyib. Adapula yang mengatakan, "Ia cenderung pada pemikiran Qadariah, dan Malik mendeportasinya karenanya. Lihat: *Al-A'lam*, Az-Zarkali (6/189).



aku dengan darahnya." Abu Ja'far mengatakan, "Wahai anakku, duduklah. Tidak ada pensucian darah dari seseorang yang bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah."[684]❑

407
Kerendahan Hati Umar bin Abdul Aziz Menerima Nasihat

Seorang lelaki menghadap kepada Umar bin Abdul Aziz seraya mengatakan, "Aku melihatmu menarik pakaian jubahmu (tidak memanjangkannya)." Umar bin Abdul Aziz menjawab, "Tidakkah kamu ingin menyampaikan sesuatu kepadaku?" Lelaki itu menjawab, "Aku takut kepadamu." Umar menegaskan, "Tidakkah kamu mengetahui bahwa orang yang menyampaikan kebenaran berhak mendapatkan kekuasaan dari Allah ﷻ."[685]❑

408
Sikap Umar bin Abdul Aziz terhadap Orang yang Mencaci Maki

Pada suatu ketika, Sulaiman bin Abdul Malik bermusyawarah dengan Umar bin Abdul Aziz tentang seorang lelaki yang memaki Sulaiman. Sulaiman bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentangnya?" Orang-orang yang hadir di sekitarnya mengusulkan, "Putuskanlah untuk menebas batang lehernya." Sedangkan Umar bin Abdul Aziz sendiri terdiam. Sulaiman mengingatkan, "Wahai Umar, mengapa kamu tidak menjawab?" Umar menjawab, "Jika engkau bertanya kepadaku, maka aku tidak mengetahui adanya suatu caci-maki yang menghalalkan darah seorang muslim kecuali memaki seorang Nabi."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian mereka bangkit dan Umar pun berdiri. Lalu Sulaiman mengatakan, "Wahai Umar, negerimu ini adalah milik Allah ﷻ. Kalaulah kamu memasak kuah untuk seorang Quraisy, maka kamu dapat memasaknya."[686]❑

684 Ibnu Abdu Rabbuh, *Al-Aqd Al-Farid* (1/16).

685 Az-Zamakhsyari, *Rabi' Al-Abrar* (3/150).

686 Maksudnya, tiada hukum kecuali dari Allah ﷻ. Lihat Ibnu Abdul Hakam, dalam *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, hlm.116.



409
Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan dan Perempuan Bani Kinanah

Pada suatu musim haji, Muawiyah bin Abu Sufyan berangkat menunaikan ibadah haji. Lalu ia menanyakan tentang seorang perempuan dari Bani Kinanah[687] yang menetap di Al-Juhfah. Perempuan itu bernama Darimiah Al-Hajuniah, seorang perempuan berkulit hitam dan bertubuh gemuk. Lalu diberitahukan kepadanya bahwa perempuan itu masih hidup. Kemudian Muawiyah mengirim utusannya untuk menghadirkannya. Ketika melihatnya, Muawiyah mengatakan, "Bagaimana kondisimu wahai Binti Ham?"[688]Ia menjawab, "Baik-baik saja. Aku bukanlah putri Ham, akan tetapi aku adalah putri ayahmu (saudara perempuannya) dan tidak masalah jika seseorang menggunakan nasab ibunya."

Muawiyah mengatakan, "Kamu benar. Tahukah kamu mengapa aku mengirim utusan kepadamu?" Perempuan itu menjawab, "Mahasuci Allah, tiada yang mengetahui perkara ghaib kecuali Allah." Muawiyah menjelaskan, "Aku mengirim utusan kepadamu untuk menanyakan mengapa kamu mencintai Ali bin Abi Thalib dan membenciku? Mengapa pula kamu mendukungnya dan memusuhiku?" Perempuan itu menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau memaafkan aku jika mengatakan hal itu?" Muawiyah menjawab, "Aku tidak bisa melakukan sesuatu dengan tidak mengampunimu." Perempuan itu menjelaskan, "Kalaulah engkau membenciku, maka aku memang mencintai Ali karena keadilannya terhadap rakyat dan pembagiannya yang merata. Dan aku membencimu karena engkau memerangi orang yang lebih berhak menjabat sebagai kepala negara dibandingkan dirimu dan tuntutanmu terhadap sesuatu yang bukan hakmu. Aku mendukung Ali karena kecintaannya terhadap orang-orang miskin, memberi bekal kepada para musafir, pengetahuannya yang mendalam dalam masalah agama, mengorbankan dirinya untuk memperjuangkan kebenaran, dan kekuasaan yang diberikan Rasulullah ﷺ kepadanya. Sedangkan aku membencimu, karena keinginanmu untuk menguasai dunia dan menumpahkan darah, dan membelah tongkat (senang memberontak)." Muawiyah mengatakan, "Karena itulah perutmu

687 Kinanah adalah nama sebuah kabilah Mudhar.

688 Ham bin Nuh AS.



menggelembung, puting susumu membesar, dan pantatmu menggunung." Perempuan itu mengatakan, "Wahai keturunan Hind,[689] Allah memberikan perumpamaan." Muawiyah mengatakan, "Wahai perempuan, bersikaplah ramah. Karena aku tidak mengatakan sesuatu kecuali dengan cara yang baik. Apabila perut seorang perempuan menggelembung, maka pasti ada janinnya, apabila puting susunya besar maka menjadi makanan terbaik bagi bayinya, dan apabila pantatnya menggunung, maka susah duduknya." Perempuan itu pun kembali dengan terdiam membisu. Lalu Muawiyah berkata kepadanya, "Apakah kamu pernah melihat Ali?" Ia menjawab, "Demi Allah, aku pernah melihatnya." Muawiyah bertanya lagi, "Bagaimana kamu melihatnya?" Ia menjawab, "Aku melihatnya dengan kaki dan telapak tangan tebal, tidak mencela penguasa, tidak disibukkan dengan kehidupan dunia." Muawiyah bertanya lebih lanjut, "Apakah kamu pernah mendengar perkataannya?" Ia menjawab, "Ya." "Bagaimana kamu mendengarnya," tanya Muawiyah lebih lanjut." Perempuan itu menjawab, "Ia mampu menjernihkan hati dari kebutaannya sebagaimana minyak membersihkan bak mandi dari karat."

Muawiyah bertanya lebih jauh, "Kamu benar. Apakah kamu membutuhkan sesuatu?" "Apakah kamu akan memenuhinya jika aku memintanya kepadamu?" Muawiyah menjawab, "Ya." Ia mengatakan, "Berikanlah seratus ekor onta berwarna merah dan seribu penggembala dari para penggembala Nejad. Ada di antaranya yang pejantan dan yang masih muda." Muawiyah mengatakan, "Apa yang akan kamu perbuat dengan semua itu?" Perempuan tersebut menjawab, "Aku akan meminum air

---

689 Maksudnya Hind bin Rabi'ah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf Al-Qursyiah Al-Absyamiyyah, ayahnya bernama Utbah, salah seorang pemimpin suku Quraisy, yang dikenal dengan kebijakannya dan pendapatnya yang benar. Hind binti Utbah adalah salah seorang perempuan Arab yang sangat popular sebelum Islam datang dan sesudahnya, istri Abu Sufyan bin Harb, ibunda Khalifah Bani Umayyah Muawiyah bin Abu Sufyan dan nenek Yazid bin Muawiyah, dan merupakan salah seorang perempuan yang mempunyai beberapa bendera, pengasuh Al-Hasan. Ia juga terkenal sebagai sosok perempuan yang pendapatnya sering digunakan, cerdas, fasih,pandai dalam balaghah, sastra, syair,dan ketangkasan berkuda dan kepahlawanan. Ia masuk Islam bersama suaminya Abu Sufyan bin Harb setelah Fathu Makkah, dan nasabnya bertemu dengan Abu Sufyan pada Abdu Manaf bin Qushai. Saudara lelakinya adalah seorang sahabat terkemuka Abu Hudzaifah bin Utbah. Lihat: *Al-Ishabah* (8/155) dan *Al-Isti'ab* (4/1922).



susunya yang kecil dan mengumpulkan yang besar untuk dibagikan kepada masyarakat Arab." Muawiyah mengatakan, "Apabila aku memberikannya kepadamu, maka apakah aku bisa menjadi sosok seperti Ali bin Abi Thalib bagimu?" Perempuan itu menjawab, "Mahasuci Allah, paling tidak hampir mengimbangi."

Mendengar penjelasan perempuan itu, maka Muawiyah mendendangkan sebuah bait syair,

Siapa yang mewujudkan impian sesudahku
Jika aku tidak mewujudkan mimpi itu pada kalian
Ubahlah pandangamu terhadapku dari permusuhan menjadi perdamaian
Ambillah pemberianku itu dengan tenang dan ingatlah kesungguhanku.

Lalu Muawiyah berkata kepadanya, "Demi Allah, kalaulah Ali, maka ia tidak dapat memberikan sesuatu pun kepadamu." Perempuan itu menjawab, "Demi Allah, tidak. Tidak sebiji gandum pun dari harta umat Islam yang diberikannya kepadaku." Muawiyah mengatakan, "Demi Allah, tidak. Umat Islam tidak memiliki harta seperti itu." Kemudian ia memerintahkan untuk diberikan harta yang dimintanya dan kemudian memulangkannya kembali ke rumahnya dengan penuh hormat."[690]❑

410
Dialog Al-Hajjaj dan Yamani

Dari Thawus bin Kaisan At-Tabi'i, ia mengatakan, "Tidak seorang pun yang dapat menolongku dari Al-Hajjaj sebagaimana Yamani menolongku."

Al-Hajjaj bertanya kepadanya sambil thawaf, "Wahai Yamani, bagaimana kamu ketika meninggalkan Muhammad bin Yusuf?"

Yamani menjawab, "Besar dan gemuk."

Al-Hajjaj mengatakan, "Aku tidak menanyakan kepadamu tentang kegemukannya, melainkan tentang keadilannya terhadap rakyat."

Yamani menjawab, "Aku meninggalkannya sebagai sosok yang zhalim dan penipu."

690 Al-Abbas bin Bakr Ash-Dhibbi, dalam *Akhbar Al-Wafidat min An-Nisa` Ala Muawiyah bin Abi Sufyan*, tahqiq, Syinah Asy-Syahawi, cetakan pertama, penerbit Mu`ssasah Ar-Risalah, Beirut-Lebabnon, 1403 H/1983 M, hlm.10-11.



Al-Hajjaj bertanya lebih jauh, "Lalu bagaimana kamu tidak mengadukannya kepada atasannya?"

Yamani menjawab, "Itulah, demi Allah, atasannya itu lebih jahat dibandingkan dirinya."

Al-Hajjaj bertanya lebih lanjut, "Tahukah kamu siapa aku?"

Yamani menjawab, "Ya. Kamu adalah Al-Hajjaj bin Yusuf."

Al-Hajjaj menegaskan lebih lanjut, "Tahukah kamu hubungannya denganku?"

Yamani menjawab, "Ya. Ia adalah saudaramu."

Al-Hajjaj mengatakan, "Mengapa kamu tidak menghindari perkataan sebagaimana yang telah kamu ungkapkan?"

Yamani menjawab, "Tahukah kamu bahwa tempat Allah itu lebih dekat denganku dibandingkan tempatmu dariku?"

Al-Hajjaj bertanya lebih lanjut, "Manakah di antara masyarakat yang terbaik?"

Yamani menjawab, "Bani Hasyim."

"Mengapa begitu?" Tanya Al-Hajjaj penasaran.

Yamani menjawab, "Karena Muhammad ﷺ bagian dari mereka."

"Lalu siapa di antara mereka yang terburuk?" Tanya Al-Hajjaj.

Yamani menjawab, "Bani Tsaqif."

"Mengapa begitu?" Tanya Al-Hajjaj lebih lanjut.

Yamani menjawab, "Karena Al-Hajjaj bagian dari mereka."

Lalu Al-Hajjaj memanggil ajudannya untuk mengambilkan sepuluh ribu dinar lalu memberikannya kepada Yamani. Kemudian Al-Hajjaj mengatakan, "Wahai Thawus, lelaki ini adalah orang yang tidak peduli dengan celaan orang-orang yang suka mencela?"[691] ❑

411
Nasihat Qadhi Al-Mundzir pada Khalifah An-Nashir

Ibnu Afif mengatakan, "Di antara informasi-informasi tentang Mundzir bin Said yang masih terjaga adalah bahwasanya Amirul Mukminin

691 Az-Zamakhsyari, *Rabi' Al-Abrar* (3/154).



Abdurrahman An-Nashir memperbaiki Qubah yang terbuat dari emas dan perak di atas loteng masjid Az-Zahra`. Ia duduk di atasnya dan ketika itu juga para pembantunya masuk lalu diikuti Mundzir bin Said. Lalu sang khalifah bertanya kepadanya dengan pertanyaan yang sama yang ditanyakannya kepada orang-orang sebelumnya, "Apakah kamu pernah melihat atau mendengar seorang khalifah sebelumku yang melakukan hal-hal seperti ini?" Mendengar pertanyaan sang khalifah, maka air mata Al-Qadhi Mundzir menetes lalu mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, aku tidak mengira bahwa setan mengantarmu dalam situasi seperti ini, dengan menempatkanmu sebagaimana orang-orang kafir. "Mengapa begitu?" Tanya sang khalifah penasaran. Al-Qadhi Mundzir menjawab, "Allah ﷻ berfirman,

> *"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah loteng- loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya. Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* **(Az-Zukhruf: 33-35)**

Mendengar penuturannya, maka An-Nashir menundukkan kepalanya beberapa lama, lalu mengatakan, "Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik kepadamu dari kami dan seluruh umat Islam. Yang kamu katakan itu benar." Sang khalifah segera memerintahkan penghancuran atap kubah."[692]❑

412
Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Nasehat dari Al-Fudhail bin Iyadh

Dari Al-Fadhl bin Ar-Rabi'[693], ia mengatakan, "Pada suatu ketika,

---

692 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam AN-Nubala`* (16/177).

693 Nama lengkapnya adalah Abu Al-Abbas Al-Fadhl bin Ar-Rabi' bin Yunus, 138-208 H/755-824 M, seorang menteri dalam pemerintahan khalifah Harun Ar-Rasyid, ayahnya juga seorang menteri dalam pemerintahan khalifah Al-Manshur dari Dinasti Abbasiah, Al-Manshur mengangkatnya sebagai *Hajib* atau penjaga pintu gerbang ketika mengangkat ayahnya sebagai menteri, dan tetap menjabat dalam



Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid menunaikan ibadah haji. Ketika aku tidur di Makkah, tiba-tiba seseorang mengetuk pintu. Lalu kutanya, "Siapa ini?" Perawi melanjutkan ceritanya, "Amirul Mukminin menjawabnya dengan cepat, "Bukakanlah Amirul Mukminin." Mendengar siapa yang datang, maka aku segera membukakan pintu untuknya seraya mengatakan, "Wahai Amirul Mukmininm, kalaulah engkau mengutus seseorang untuk memanggilku, maka tentulah aku siap menghadapmu." Amirul Mukminin mengatakan, "Berhati-hatilah kamu, terlintas sesuatu permasalahan dalam benakku. Tunjukkanlah kepadaku seseorang yang dapat kumintai nasehat." Kujawab, "Di sini ada Sufyan bin Uyainah."[694] Amirul Mukminin mengatakan, "Ayolah kita menemuinya." Kemudian kami menemuinya di rumahnya. Aku pun mengetuk pintu sesampai di rumahnya. Lalu pemilik rumah (Sufyan) bertanya, "Siapa ini?" Kujawab, "Bukakanlah, Amirul Mukminin." Sufyan segera bergegas membukakan pintu seraya mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, kalaulah engkau mengutus seseorang untuk memanggilku, maka tentulah aku siap menghadapmu." Amirul Mukminin mengatakan, "Ambillah oleh-oleh yang kami bawakan untukmu dalam kunjungan ini. Dan semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu." Lalu Amirul Mukminin mengajaknya berbincang-bincang sebentar. Setelah itu, Amirul Mukminin bertanya, "Apakah kamu mempuyai tanggungan pinjaman?" Sufyan menjawab, "Ya." Amirul Mukminin mengatakan, "Bayarlah hutangnya."

Ketika keluar dari rumah Sufyan, Amirul Mukminin mengatakan, "Sahabatmu tidak memberikan jawaban yang memuaskanku sama sekali. Apakah kamu mempunyai pandangan lain tentang seseorang yang bisa kumintai nasehat?" Kujawab, "Di sini ada Abdurrazzaq bin Humam."[695] Amirul Mukminin mengatakan, "Ayo kita menemuinya."

Kemudian kami menemuinya di rumahnya. Aku pun mengetuk pintu

---

kementerian hingga Harun Ar-Rasyid meninggal dunia, dan Al-Fadhl meninggal dunia di Thus. Lihat *Al-A'lam*, karya: Az-Zarkali, 5/148.

694 Sufyan bin Uyainah adalah seorang Hafizh, tsiqqah (perawi yang dapat dipercaya), luas pengetahuannya, dan berjiwa yang besar. Mengenai jati dirinya, Imam Asy-Syafi'i berkomentar, "Kalaulah bukan karena Malik (bin Anas) dan Sufyan (bin Uyainah), maka hilanglah ulama Hijaz," dan ia meninggal tahun 198 H.

695 Abdurrazzaq bin Humam adalah salah seorang Al-Huffazh dalam bidang hadits, yang meninggal dunia tahun 211 H.



sesampai di rumahnya. Lalu pemilik rumah (Abdurrazzaq) bertanya, "Siapa ini?" Kujawab, "Bukakanlah, Amirul Mukminin." Abdurrazaq segera bergegas membukakan pintu seraya mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, kalaulah engkau mengutus seseorang untuk memanggilku, maka tentulah aku siap menghadapmu." Amirul Mukminin mengatakan, "Ambillah oleh-oleh yang kami bawakan untukmu dalam kunjungan ini. Dan semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu." Lalu Amirul Mukminin mengajaknya berbincang-bincang sebentar. Setelah itu, Amirul Mukminin bertanya, "Apakah kamu mempuyai tanggungan pinjaman?" Abdurrazzaq menjawab, "Ya." Amirul Mukminin mengatakan, "Bayarlah hutangnya."

Ketika keluar dari rumah Abdurrazzaq, Amirul Mukminin mengatakan, "Sahabatmu tidak memberikan jawaban yang memuaskanku sama sekali. Apakah kamu mempunyai pandangan lain tentang seseorang yang bisa kumintai nasehat?" Kujawab, "Di sini ada Al-Fudhail bin Iyadh."[696] Amirul Mukminin mengatakan, "Ayo kita menemuinya." Kami pun segera menemuinya di rumahnya, dan ternyata dia sedang mengerjakan shalat dan membaca sebuah ayat Al-Qur`an yang selalu diulangnya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku segera mengetuk pintu dengan penuh kehati-hatian." Al-Fudhail bertanya, "Siapa?" Kujawab, "Bukakanlah, Amirul Mukminin." Al-Fudhail bertanya meyakinkan, "Apa urusanku dengan Amirul Mukminin." Kukatakan, "Apakah kamu tidak taat kepadanya?" Beberapa saat kemudian, Al-Fudhail pun turun dan membukakan pintu. Kemudian ia bergegas menuju kamarnya untuk memadamkan lampunya. Setelah itu, ia pergi ke salah satu sudut ruangan rumahnya. Kami berdua pun masuk dan terpaksa mengelilingi rumahnya dengan meraba-raba. Tiba-tiba tangan Amirul Mukminin menyentuh pantatku, dan ia mengatakan, "Alangkah halus dan lembutnya tangan ini jika kelak selamat dari siksaan Allah ﷻ." Dalam hati, aku mengatakan, "Aku berharap ia mengucapkannya pada malam ini dari mulut yang bersih dan hati yang tulus."

Amirul Mukminin mengatakan, "Ambillah oleh-oleh yang kami

696 Salah seorang ualam terkemuka yang saleh dan ahli ibadah, dan terkenal ketisqqah-annya dalam bidang hadits, dan ia meninggal dunia tahun 187 M.



bawakan untukmu dalam kunjungan ini. Dan semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu." Al-Fudhail menjawab, "Sesungguhnya ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, ia memanggil Salim bin Abdullah, Muhammad bin Ka'ab Al-Qurzhi, dan Raja` bin Haiwah, seraya berkata kepada mereka, "Aku telah mendapat ujian dengan jabatan ini. karena itu, berilah aku masukan." Ia menganggap jabatan khalifah yang disandangnya sebagai cobaan, sedangkan kamu dan juga para sahabatmu menobatkannya sebagai suatu kenikmatan.

Salim bin Abdullah memberikan penddapatnya, "Apabila engkau menginginkan keselamatan dari siksa Allah, maka menahan dirilah dari kenikmatan dunia, dan bukamu dari puasa itu adalah kematian."

Sedangkan Muhammad bin Ka'ab menasehatkan, "Apabila engkau menginginkan keselamatan dari siksaan Allah, maka hendaklah orang-orang tua muslim engkau anggap sebagai ayah, dan yang sebaya denganmu engkau jadikan sebagai saudara, dan yang lebih muda engkau jadikan sebagai anak. Karena itu, hormatilah orang tua dan nenek moyangmu, muliakan saudaramu, dan sayangilah anak-anakmu."

Adapun Raja` bin Haiwah, maka ia menasehatkan, "Apabila engkau menginginkan keselamatan dari siksaan Allah, maka cintailah umat Islam sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri dan membencilah karena mereka sebagaimana engkau membenci karena dirimu sendiri. Dan kemudian berdiam dirilah jika engkau menghendaki."

Kusampaikan nasehat ini kepadamu karena mengkhawatirkanmu dari siksaan yang amat pedih pada hari dimana kaki-kaki tergelincir. Lalu apakah engkau memiliki karakter seperti mereka dan ada seseorang yang menunjukkanmu ke arahnya atau memerintahkanmu untuk melakukan hal seperti ini."

Mendengar nasehat Al-Fudhail ini, maka Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid menangis sejadi-jadinya hingga membuatnya tidak sadarkan diri. Melihat kondisinya, maka kukatakan kepada Al-Fudhail, "Bersikaplah ramah kepada Amirul Mukminin." Al-Fudhail mengatakan, "Wahai putra Ummu Ar-Rabi', kamu yang membunuhnya bersama para sahabatmu dan aku harus bersikap ramah kepadanya?" Sebentar kemudian, Amirul Mukminin siuman seraya mengatakan, "Tambahkanlah nasehatmu



kepadaku, dan semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu!" Al-Fudhail menambahkan, "Wahai Amirul Mukminin, aku memperoleh informasi bahwa seorang pegawai yang bertugas untuk Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengadu kepadanya dengan berkirim surat."

Kemudian Umar bin Abdul Aziz menjawab, "Wahai saudaraku, ingatkah sepanjang malam tentang penghuni neraka ketika berada di neraka dengan keabadian yang berlaku di dalamnya. Karena hal itu akan memacu dirimu untuk besimpuh di depan pintu Tuhanmu, baik dalam keadaan tidur maupun sadar. Janganlah kamu sekali-kali menjauhkan diri dari Allah dan memilih neraka, sehingga yang ada adalah keterputusasaan dan tanpa harapan." Ketika orang tersebut membaca surat balasannya, maka ia memutuskan untuk melakukan petualangan ke seluruh negeri hingga menghadap kepada Umar bin Abdul Aziz. Melihat kedatangan orang ini, maka Umar terkejut dan bertanya kepadanya, "Apa yang mendorongmu kemari?" Orang tersebut menjawab, "Jiwaku terasa tercabut setelah membaca balasan suratmu. Aku tidak menganggapmu sebagai pemimpin negeri ini, kecuali Allah ﷻ telah mengangkatmu sebagai pemimpin."

Amirul Mukminin pun terhanyut dalam tangisan yang pilu mendengarnya. Kemudian ia mengatakan, "Tambahkanlah nasehatmu kepadaku, dan semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu!" Al-Fudhail menambahkan, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Al-Abbas paman Nabi ﷺ menghadap kepada Rasulullah Sang Nabi, seraya mengadu, "Angkatlah aku sebagai pemimpin." Rasulullah ﷺ menasehatinya, "Wahai Abbas, wahai paman Nabi, ingatlah bahwasanya jiwa yang selamat jauh lebih baik dibandingkan kepemimpinan yang tidak mampu kamu jalankan. Sesungguhnya kepemimpinan itu merupakan kerugian dan penyesalan pada Hari Kiamat. Apabila kamu bisa untuk tidak memerintah seorang pun, maka lakukanlah."

Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid menangis dengan sejadi-jadinya mendengar tambahan nasehatnya. Sebentar kemudian, Amirul Mukminin mengatakan, "Tambahkanlah nasehatmu kepadaku, dan semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu!" Al-Fudhail menambahkan, "Wahai orang yang tampan rupawan, engkaulah yang meminta kepada Allah dengan ketampanan ini. Apabila engkau mampu menjaga wajah yang



tampan ini dari api neraka, maka lakukanlah. Hendaklah engaku berhati-hati ketika menjelang pagi ataupun malam, sedangkan dalam hatimu masih terdapat unsur penipuan terhadap rakyatmu. Karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang dipagi harinya menipu mereka, maka ia tidak akan mencium aroma surga."*

Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid menangis dengan sejadi-jadinya mendengar tambahan nasehatnya. Sebentar kemudian, Amirul Mukminin bertanya, "Apakah kamu mempunyai tanggungan pinjaman?" Al-Fudhail menjawab, "Ya, aku mempunyai tanggungan hutang kepada Tuhanku dan Dia belum memintai pertanggungjawabkanku tentangnya. Maka celakalah aku jika Dia menanyakan hal itu kepadaku, celakalah aku jika Dia terus mendesakku, dan celakalah aku jika aku tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan."

Kemudian Amirul Mukminin menjelaskan pertanyaannya, "Yang kumaksudkan adalah hutang seorang hamba kepada sesamanya?" Al-Fudhail menjawab, "Tuhanku tidak memerintahkanku tentang ini. Sesungguhnya Tuhanku memerintahkan kepadaku untuk meyakini kebenaran janji-Nya dan mentaati perintah-Nya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya, "

> *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."* **(Adz-Dzariyat: 56-58)**

Amirul Mukminin mengatakan, "Ini ada uang seribu dinar. Ambillah dan gunakan untuk memenuhi kebutuhanmu sehingga kamu dapat memperkuat ibadahmu kepada Tuhanmu." Al-Fudhail mengatakan, "Mahasuci Allah, sesungguhnya aku memberi petunjuk keselamatan kepadamu dan kamu memberiku uang seperti ini. Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan dan pertolongan-Nya kepadamu." Kemudian Harun terdiam tanpa kata dan tidak memberikan komentar lagi kepada kami. Kami pun meminta izin dari hadapannya.

Ketika kami keluar pintu rumahnya, Amirul Mukminin mengatakan, "Wahai Abbas, jika kamu menunjukkanku tentang seseorang, maka



tunjukkanlah orang seperti ini kepadaku. Ini adalah pemimpin umat Islam sekarang ini."

Ketika kami sedang asyik berbincang-bincang, tiba-tiba istri Fudhail menghadap kepadanya seraya mengatakan, "Engkau mengetahui kesulitan hidup yang kita rasakan sekarang. Kalaulah engkau menerima harta ini, maka tentulah kita dapat melepaskan diri dari penderitaan ini." Al-Fudhail menjawab, "Orang sepertiku dan juga kalian seperti halnya orang-orang yang memiliki seekor onta, dimana mereka makan dari jerih payahnya. Ketika onta itu menjadi tua atau dewasa, maka mereka pun menyembelihnya dan kemudian memakan dagingnya."

Ketika Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid mendengar pembicaraan ini, ia mengatakan, "Kita harus kembali. Barangkali ia mau menerima harta ini."

Kemudian Amirul Mukminin masuk. Ketika Al-Fudhail mengetahui kedatangan Amirul Mukminin kembali, maka ia keluar dan duduk di tanah, dekat pintu kamar. Harun Ar-Rasyid duduk di sampingnya dan mulai mengajaknya bicara. Akan tetapi Al-Fudhail tidak menyambung pembicaraannya. Ketika kami dalam situasi dan kondisi sedemikian itu, tiba-tiba seorang budak perempuan berkulit hitam keluar seraya mengatakan, "Wahai, Anda telah mengganggu syaikh sejak semalaman. Karena itu, hendaklah kalian pulang, dan semoga Allah melapangkan rahmat-Nya kepadamu."

Kemudian Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Abbas pulang.❑

413
Hakim dan Bahasa Kebenaran

Hakim agung bernama Abu Bakar Muhammad bin Al-Muzhaffar Asy-Syami, adalah seorang sahabat dekat Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari. Selama menjabat sebagai hakim, ia tidak pernah mengambil gajinya, menempatkan kebenaran pada tempatnya, dan tidak berpihak atau memusuhi siapa pun dari makhluk Allah. Pada suatu ketika, salah seorang berkebangsaan Turki menuduh seseorang telah melakukan sesuatu. Hakim agung Abu Bakar bertanya, "Apakah kamu mempunyai bukti?" Warga Turki menjawab, "Ya. Si Fulan dan seorang ahli fikih bernama Al-Farghani yang mukanya



terdapat goresan bekas pukulan." Hakim agung mengatakan, Aku tidak bisa menerima kesaksian orang yang mukanya tergores itu karena ia memakai pakaian sutera." Si warga Turki itu mengatakan, "Para penguasa dan para raja terbiasa memakai pakaian sutera." Hakim agung itu menjelaskan, "Kalaulah keduanya memberikan kesaksian di hadapanku tentang seikat sayuran, maka aku tidak akan menerima kesaksiannya."[697]❑

415
Antara Bakkar bin Qutaibah dengan Ibnu Thulun

Putra mahkota Al-Muwaffiq[698] bertindak sewenang-wenang hingga membuat saudaranya Khalifah Al-Mu'tamid merasa tidak nyaman. Ash-Shuli mengatakan, "Al-Mu'tamid menyusun sebuah rekayasa untuk saudaranya itu. Untuk itu, ia berkorespondensi dengan Ibnu Thulun. Keduanya pun membuat sebuah kesepakatan.

Ketika Ibnu Thulun telah mengetahui rencana tersebut secara teliti, maka ia mengumpulkan semua orang dan ulama yang ditentukan. Lalu ia mengatakan, "Al-Muwaffiq Abu Ahmad telah melanggar sumpah dengan Amirul Mukminin. Karena itu, hendaklah kalian mencabut statusnya sebagai putra mahkota." Kemudian para ulama dan orang-orang yang telah ditentukan bersepakat untuk mencabut statusnya itu, kecuali Bakkar bin Qutaibah.

Ia mengatakan, "Kamu yang memperlihatkan surat Amirul Mukminin Al-Mu'tamid dalam pengangkatannya sebagai putra mahkota. Sekarang, perlihatkan surat lain, yang menunjukkan pencabutannya." Ibnu Thulun menjawab, "Bukankah ia berada di bawah perwalian dan dipaksa?"

Ibnu Qutaibah mengatakan, "Aku tidak tahu."

Ibnu Thulun mengatakan, "Orang-orang tenggelam dengan perkataan mereka, "Tidak ada seorang pun di dunia seperti Bakkar. Kamu yang telah menyelewengkan, membelenggu, dan menahannya, serta mengambil semua penghasilannya selama bertahun-tahun, yang mencapai sepuluh

697 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (8/507).

698 Amir Abu Ahmad Al-Muwaffiq, biografinya telah dijelaskan sebelumnya.



ribu dinar. Kemudian dikatakan bahwa harta tersebut ditemukan dengan tandatangannya dan tetap seperti semula."

Informasi ini didengar oleh Al-Muwaffiq, dan ia pun segera memerintahkan para khathib untuk mengutuknya di berbagai mimbar."[699]❑

416
Abu Husain An-Nawawi dan Khalifah Al-Mu'tadhid

Dari Abu Husain An-Nawawi,[700] bahwasanya ia menyita sebuah kontainer yang berisi minuman keras yang dibawa seorang pelaut. Lalu ia bertanya, "Apa ini? Milik Siapa?" Dikatakan kepadanya, "Ini adalah minuman keras milik Al-Mu'tadhid." Lalu Abul Hasan naik di atas dua tong besar dan kemudian memukul kontainer tersebut dengan sebuah tongkat yang dibawanya hingga pecah. Salah satu dari kedua isi tong besar tersebut tumpah semuanya, sedangkan yang satunya dibiarkan lalu ditinggalkannya. Pelaut yang membawa kontainer tersebut berteriak meminta tolong hingga datanglah petugas keamanan dan mereka pun menangkap Abu Al-Husain. Lalu mereka menghadapkannya kepada Al-Mu'tadhid. Al-Mu'tadhid bertanya kepadanya, "Siapa kamu?" Abu Al-Husain menjawab, "Aku adalah pengawas." Siapa yang mengangkatmu sebagai pengawas." Tanya Al-Mu'tadhid lebih jauh. Abu Al-Husain menjawab, "Yang mengangkatmu sebagai khalifah, wahai Amirul Mukminin." Al-Mu'tadhid menundukkan kepala sejenak dan kemudian mengangkatnya kembali seraya bertanya lagi, "Lalu mengapa salah satu di antaranya kamu tinggalkan dan tidak kamu pecahkan sekalian?" Abu Al-Husain menjawab, "Karena aku melakukannya karena mengagungkan Allah hingga memecahkannya tanpa perhitungan. Selama itu aku tidak peduli kepada siapa pun hingga tinggal satu bejana ini dan aku teringat bahwa aku berhadapan dengan orang sepertimu, maka aku meninggalkannya." Lalu Al-Mu'tadhid mengatakan, "Pergilah, aku melepaskanmu. Ubahlah kemaksiatan yang ingin kau ubah." Lalu Abu Al-Husain An-Nuri berkata kepadanya,

699 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/602).

700 Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad Abu Al-Husain An-Nuri Az-Zahid (295 H), yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnul Baghawi, seorang sufi, meriwayatkan dari Sirri As-Saqathi, dan kemudian menjadi tokoh terkemuka sufi. Lihat: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (11/106).



"Sekarang tekadku untuk mengubah kemungkaran tersebut berkurang." Al-Mu'tadhid mengatakan, "Mengapa begitu?" Abu Al-Husain menjawab, "Karena sebelumnya aku mengubah kemungkaran tersebut karena Allah, dan sekarang aku mengubah karena syaratku." Al-Mu'tadhid mengatakan, "Ungkapkanlah apa keinginanmu." Abu Al-Husain menjawab, "Aku ingin engkau melepaskanku dari hadapanmu dalam keadaan selamat." Lalu Al-Mu'tadhid memerintahkannya untuk dilepaskan. Kemudian Al-Husain pun dilepaskan, hingga kemudian ia hijrah ke Bashrah. Ia menetap di sana selama beberapa lama untuk mengindarkan diri dari sikap tidak ramah para pendukung Al-Mu'tadhid. Ketika Al-Mu'tadhid meninggal dunia, maka ia kembali ke Baghdad."[701] ❑

417
Karena Adzan, Tercegahlah Kemungkaran

Al-Qadhi Abu Al-Hasan Muhammad bin Abdul Wahid Al-Hasyimi mengisahkan tentang seorang syaikh yang menjadi saudagar. Ia mengisahkan, "Ketika itu, aku memiliki harta melimpah yang dikuasai seorang putra mahkota. Ia mencoba mempersulit dan menghalangi hakku. Setiap kali aku datang untuk menuntutnya, ia menghindarkan diri dariku dan memerintahkan para pengawal ataupun hamba sahayanya untuk mengusirnya. Aku pun melaporkan sikapnya ini kepada seorang menteri. Akan tetapi tidak memberikan jawaban apa pun. Aku juga melaporkan hal itu kepada para pejabat pemerintahan yang lain. Akan tetapi mereka juga tidak berani memberikan keputusan sedikit pun. Semua sikap ini menambah sang putra mahkota semakin berani menguasai harta tersebut. Hal ini membuatku berputus asa untuk mendapatkan harta yang dikuasainya. Mereka menjerumuskanku dalam situasi seperti itu.

Ketika aku sedang kebingungan dan kepada siapa harus mengadu, tiba-tiba seorang lelaki menegurku, "Tidakkah kamu menemui si Fulan Al-Khayyath (tukang jahit pakaian) –yang kebetulan juga sebagai imam masjid daerah itu–." Kutanyakan kepadanya, "Apa yang dapat dilakukan si Khayyath terhadap orang zhalim ini, sedangkan para pejabat pemerintahan saja tidak mampu menghentikannya?" Ia menjelaskan kepadaku, "Ia lebih

701 Ibnu Katsir, dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (11/101).



pasti dan lebih ditakuti olehnya dibandingkan semua orang yang kamu lapori. Temuilah ia, barangkali kamu menemukan solusi pada dirinya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku pun segera menemuinya tanpa banyak mengharapkan keberhasilan. Lalu kukemukakan keperluanku menemuinya dan tentang hartaku, serta perlakuan si zhalim ini terhadapku. Kemudian Al-Khayyath mengajakku menemui putra mahkota tersebut. Sesampai di hadapannya, ia pun menyambutnya dengan penuh hormat dan memuliakannya. Al-Khayyath segera menyelesaikan persoalanku, berusaha memperoleh hak-hakku yang dikuasainya, dengan memintanya untuk menyerahkan harta itu kepadaku secara utuh tanpa kurang sedikit pun. Al-Khayyath mengatakan, "Serahkanlah hak lelaki ini. Jika tidak, maka aku akan berseru."

Mendengar ancaman Al-Khayyath, maka raut muka putra mahkota berubah pucat pasi dan kemudian menyerahkan hartaku kepadaku. Saudagar itu mengatakan, "Aku merasa kagum dengan sosok Al-Khayyath; meskipun nampak kecil dan lemah postur tubuhnya, bagaimana putra mahkota itu tunduk kepadanya? Kemudian kutawarkan kepadanya sebagian dari hartaku, akan tetapi ia tidak bersedia menerimanya seraya mengatakan, "Kalaulah aku menginginkan ini, maka tentulah aku memperoleh harta yang tidak terhitung jumlahnya." Lalu kutanyakan kepadanya tentang rahasia dan jati dirinya seraya mengungkapkan kekagumanku terhadapnya. Aku sangat berharap ia mengisahkan kunci keberhasilannya itu."

Al-Khayyath menjelaskan, "Kunci dari semua itu adalah bahwasanya kami pernah bertetangga dengan seorang putra mahkota dari Turki dan termasuk keluarga besar pemerintah yang berkuasa. Ia masih seorang pemuda dengan penampilan rupawan. Pada suatu ketika, seorang perempuan yang cantik jelita keluar dari kolam pemandian dengan pakaian yang terangkat ke atas. Lalu pemuda tersebut mendekatinya dalam keadaan mabuk. Tanpa pikir panjang, pemuda itu memeluknya dan ingin memperkosanya dengan membawanya masuk ke rumahnya. Perempuan cantik itu menolak dengan keras dan berteriak, dengan mengatakan, "Wahai kaum muslimin, aku adalah seorang perempuan yang sudah bersuami. Dan lelaki ini menginginkan tubuhku dan memasukkanku ke



dalam rumahnya. Padahal suamiku telah bersumpah untuk menceraikanku agar aku tidak menginap di luar rumah. Ketika aku bermalam di sini, maka tentulah aku terthalak darinya. Dengan begitu, maka namaku pun tercemar dan aib selalu menghiasi hidupku dan tidak akan terhapus selama beberapa lama, dan tidak juga dapat dibersihkan dengan deraian air mata."

Al-Khayyath mengatakan, "Kemudian aku mendekati pemuda itu dan memperingatkan perbuatannya. Aku sangat ingin membantu perempuan itu terbebas dari belenggunya. Pemuda itu memukulku dengan tongkat yang dibawanya hingga kepalaku terluka. Akhirnya pemuda itu berhasil menguasai perempuan tersebut dan memasukkannya ke dalam rumahnya secara paksa. Lalu kuputuskan kembali ke rumah untuk membersihkan darah yang mengucur dari kepalaku. Kuperban lukaku dan kemudian mengerjakan shalat Isya berjamaah. Kepada para jamaah yang hadir, kukatakan, "Sesungguhnya pemuda ini telah melakukan perbuatan sebagaimana yang telah kalian ketahui. Karena itu, ayolah kita semua mendatanginya untuk mencegah perbuatannya itu dan membebaskan si perempuan darinya."

Para jamaah pun segera bangkit dan bergerak bersamaku. Kami menyerang rumahnya. Akan tetapi anak buahnya melakukan perlawanan terhadap kami dengan membawa tongkat dan beberapa alat lainnya untuk memukuli para jamaah yang bersamaku. Pemuda itu sendiri mendekatiku dari antara mereka dan kemudian menghujamkan pukulan keras kepadaku hingga berdarah. Akhirnya kami pun keluar dari rumahnya dalam keadaan sangat terhina.

Aku kembali ke rumah tanpa mengetahui jalan mana yang kulalui karena kenyerian luar biasa yang kurasakan dan banyaknya darah yang mengalir. Sesampainya di rumah, aku segera merebahkan diri di atas tempat tidur akan tetapi tidak dapat tidur. Aku bingung, apa yang dapat kulakukan untuk dapat membebaskan perempuan tersebut dari penyanderaanya agar ia dapat kembali ke rumahnya sehingga bermalam di rumahnya dan tidak jatuh thalak terhadapnya dari suaminya.

Sesaat kemudian aku mendapat ilham untuk menyerukan adzan subuh di tengah malam agar putra mahkota itu mengira bahwa waktu subuh telah tiba. Dengan begitu, maka ia akan keluar dan mengeluarkan perempuan



tersebut dari rumahnya, sehingga perempuan itu dapat pulang ke rumah suaminya. Aku segera naik menara dan sesampainya di atas menara aku menghadap ke arah pintu rumahnya. Aku memastikan apakah aku melihat perempuan tersebut telah keluar. Kemudian aku mengumandangkan adzan. Akan tetapi ia tidak keluar. Kemudian aku bersikeras untuk adzan terus dan kalau pun belum keluar, maka aku akan mengumandangkan iqamah untuk shalat hingga waktu pagi itu nampak nyata.

Ketika aku sedang memperhatikan, apakah perempuan itu sudah keluar ataukah belum, tiba-tiba jalanan dipenuhi dengan warga baik yang berjalan kaki maupun menunggang kuda seraya bertanya, "Manakah orang yang mengumandangkan adzan pada waktu seperti ini?" Kujawab, "Ini aku." Aku berharap mereka mau membantuku menghentikan perbuatan pemuda tersebut.

Orang-orang itu mengatakan, "Turunlah." Aku segera turun dari menara. Mereka mengatakan, "Serahkanlah ia kepada Amirul Mukminin." Lalu mereka menangkapku tanpa dapat melakukan sesuatu pun hingga mereka menyerahkanku di hadapan Amirul Mukminin. Ketika aku melihatnya duduk di singgasana kerajaan, aku ketakutan dan sangat cemas, dan bahkan terkejut. Amirul Mukminin mengatakan, "Bawalah mendekat." Lalu mereka membawaku mendekatinya. Amirul Mukminin berusaha menenangkanku dengan mengatakan, "Tenangkan dan kuasailah dirimu."

Amirul Mukminin terus berusaha menenangkanku dan membuat diriku nyaman sehingga tidak lagi merasa takut dan cemas. Lalu Amirul Mukminin bertanya kepadaku, "Apakah kamu orang yang mengumandangkan adzan?" Kujawab, "Ya, wahai Amirul Mukminin." Amirul Mukminin bertanya lebih jauh, "Motif apa yang mendorongmu mengumandangkan adzan pada waktu seperti ini, sedangkan malam masih panjang, dan lebih panjang dari yang sudah berlalu? Dengan perbuatanmu itu, kamu telah menipu orang yang berpuasa, musafir, shalat malam, dan lainnya." Kujelaskan kepadanya, "Apakah Amirul Mukminin bersedia memberikan perlindungan kepadaku jika kusampaikan informasi tentang diriku yang sebenarnya?" Amirul Mukminin menjawab, "Kamu aman." Kemudian kuceritakan peristiwa itu dengan tenang."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Mendengar penuturanku, maka



Amirul Mukminin nampak sangat marah dan memerintahkan agar segera menghadirkan putra mahkota beserta perempuan tersebut saat itu juga dan dalam kondisi apa pun. Kemudian keduanya segera dihadirkan. Sedangkan si perempuan diserahkan kepada suaminya dengan dikawal beberapa orang perempuan yang dapat dipercaya. Amirul Mukminin juga memerintahkan suaminya agar berkenan memaafkan istrinya dan memperlakukannya dengan sebaik-baiknya. Karena ia dalam kondisi dipaksa dan udzur. Lalu Amirul Mukminin menghadap ke arah pemuda itu seraya bertanya kepadanya, "Berapa gajimu? Berapa jumlah kekayaanmu? Berapa budak perempuan dan istri-istri yang kamu miliki?" Kemudian pemuda itu menyebutkan sesuatu yang banyak. Amirul Mukminin menasehati, "Celakalah kamu. Tidakkah Allah ﷻ telah mencukupkan nikmat-Nya kepadamu hingga berani melanggar larangan Allah dan melampaui batas-batas aturan-Nya. Dan kamu juga berani melawan pemerintah. Semua itu juga tidak membuatmu puas hingga kamu tega menganiaya seseorang yang berusaha memerintahkan yang makruf kepadamu dan mencegahmu dari yang mungkar. Sehingga kamu pun memukulnya dan menghinakannya hingga berdarah?" Pemuda itu pun tidak bisa memberikan jawaban sama sekali.

Kemudian Amirul Mukminin memerintahkan kakinya untuk dirantai dan juga lehernya. Setelah itu dimasukkan dalam karung goni dan diperintahkan untuk dipukuli dengan pentungan sekeras-kerasnya. Tanpa basa-basi, pemuda itu dilemparkan ke sebuah parit dan itu merupakan akhir kejayaannya.

Setelah itu, kepolisian diperintahkan untuk menyita semua kekayaan dan harta benda yang diperolehnya dari Baitul Mal. Kepada lelaki yang saleh, Al-Khayyath, Amirul Mukminin mengatakan, "Setiap kali kamu melihat kemungkaran kecil maupun besar meskipun terhadap ini –maskudnya, kepolisian- maka laporkanlah kepadaku jika memang ada waktu bagimu untuk menemuiku. Jika tidak, maka berilah tanda antara aku denganmu dengan mengumandangkan adzan. Kumandangkanlah adzan kapan pun kamu mau seperti yang kamu lakukan ini." Al-Khayyath mengatakan, "Karena peristiwa itulah, maka aku tidak memerintahkan kepada seorang pun dari pejabat negara atau kelurga istana kecuali mereka mematuhinya. Dan aku tidak melarang kepada mereka melakukan sesuatu



kecuali mereka meninggalkannya karena takut dengan Al-Mu'tadhid. Aku tidak memerlukan untuk mengumandangkan adzan seperti ini lagi mulai sekarang."[702]❑

418
Kesaksian Kebenaran

Adz-Dzahabi mengatakan, "Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Abdul Ghani mengatakan, "Syuja' bin Abu Zakaria Al-Amir telah memberitahukan kepadaku, ia mengatakan, "Pada suatu hari, Sultan Al-Kamil berkata kepadaku, "Di sini terdapat seorang ahli fikih, yang menurut mereka kafir." Kukatakan, "Aku tidak mengenalnya." Sultan Al-Kamil mengatakan, "Ya, pada dasarnya ia adalah ahli hadits." "Barangkali ia adalah Al-Hafizh Abdul Ghani?" Tanyaku memastikan. Sultan Al-Kamil mengatakan, "Ini dia."

Kukatakan, "Wahai sultan, ada di antara ulama yang mencari pahala akhirat dan adapula yang mencari pahala dunia. Dan engkau di sini adalah pintu gerbang dunia. Lelaki ini menghadap kepadamu, apakah ia meminta sesuatu?" Sang sultan menjawab, "Tidak."

Kukatakan, "Demi Allah, mereka itu mendengki terhadapnya. Maka apakah di negeri ini ada seseorang yang lebih tinggi dibandingkan engkau?"

Sultan Al-Kamil menjawab, "Tidak."

Kukatakan, "Orang ini adalah ulama terkemuka sebagaimana engkau adalah orang terbaik." Sultan mengatakan, "Semoga Allah ﷻ memberikan balasan terbaik kepadamu, sebagaimana yang kamu ketahui tentang diriku."

Kemudian kuserahkan sebuah kartu yang berisi sebuah permintaan kepadanya. Lalu ia memanggilku dan aku pun memenuhi panggilannya. Ternyata di rumahnya terdapat Maha Guru Ibnu Hammuwaih dan Izzuddin Az-Zinjari.[703] Kemudian sang sultan berkata kepadaku, "Kami sedang membahas tentang Al-Hafizh."

---

702 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (11/101, 102, dan 103).

703 Terjadi kesalahan dalam *Adz-Dzail* karya: Ibnu Rajab (2/26). di sana tertulis Az-Zinjani. Nama yang dimaksud adalah Izzuddin Utsman bin Abdul Aziz Az-Zinjari Al-Amir. Lihat: *Talkhish Majma' Al-Adab,* Ibnul Fauthi (4/300).



Izzuddin Az-Zinjari mengatakan, "Wahai sultan, orang-orang mendengkinya. Dan Syaikh ini berada di antara kita –maksudnya, Maha Guru Ibnu Hummawaih- dan kamu dapat memintanya bersumpah, apakah kamu mendengar pernyataan dari Al-Hafizh yang dinyatakan keluar dari Islam?"

Sultan Al-Kamil menjawab, "Demi Allah, tidak. Dan aku tidak mendengar pernyataan darinya kecuali yang baik dan sebagaimana yang kulihat."

Ibnu Az-Zinjari menjelaskan dan banyak memuji Al-Hafzih beserta para muridnya, seraya mengatakan, "Aku mengenal mereka dan aku tidak melihat seorang pun yang seperti mereka."

Kukatakan, "Aku mempunyai pendapat lain, "Ia tidak akan mengalami sesuatu yang tidak diinginkan hingga berhasil membunuh tiga ribu orang Kurdi."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian Az-Zinjari mengatakan, "Al-Hafizh tidak menyakiti."

Kukatakan, "Tuangkan tulisanmu tentang hal itu." Lalu ia pun menulis.

Aku mendengar beberapa sahabatku yang mengatakan, "Al-Hafizh diperintahkan untuk menuliskan keyakinannya. Ia menuliskan, "Aku mengatakan begini berdasarkan firman Allah begini. Aku mengatakan seperti ini berdasarkan firman Allah dan sabda Rasulullah ﷺ begini." Hingga selesai semua permasalahan yang mereka pertentangkan.

Ketika Al-Kamil melihatnya, maka ia mengatakan, "Dalam hal ini aku ingin mengatakan, "Bahwasanya ia menyatakan pendapatnya berdasarkan firman Allah dan sabda Rasulullah ﷺ."[704]❑

419

Tidak Menjual Senjata kepada Orang Kafir

Para penduduk Mesir berupaya membangun koalisi dengan Al-Malik Ash-Shaleh Najmuddin Ayyub[705] dan mereka pun berkorespondensi

704 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala`* (21/462-463).

705 Nama lengkapnya adalah Al-Malik Ash-Shaleh Najmuddin Ayyub bin Al-Malik Al-Kamil Muhammad bin Al-Adil, 568 H. Lihat: *Syadarat Adz-Dzahab* (5/237) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (20/589).



dengannya. Kemudian ia menemui mereka bersama penguasa wilayah Mesir hingga berhasil membangun kerjasama yang saling membantu. Kondisi ini mencemaskan Ash-Shaleh Ismail hingga membuatnya tidak nyenyak tidur, tidak enak makan dan minum, dan akhirnya mengadakan perjanjian damai dengan bangsa Eropa agar mereka bersedia membantunya untuk mengalahkan Al-Malik Ash-Shaleh Najmuddin Ayyub. Dan sebagai kompensasinya, Ash-Shaleh Ismail bersedia menyerahkan Shaid, Asy-Syaqif, dan beberapa benteng umat Islam lainnya kepada mereka.

Guna mewujudkan perjanjian ini, maka pasukan Eropa memasuki Damaskus untuk membeli persenjataan yang akan digunakan untuk memerangi hamba-hamba Allah yang beriman. Kondisi ini sangat mengusik ketenangan syaikh;[706] Ia tidak setuju dengan transaksi jual-beli persenjataan yang dilakukan pasukan Eropa, dan hendaklah umat Islam yang memiliki komitmen terhadap ajarannya dan bergelut dengan bisnis persenjataan untuk tidak menjual senjatanya dengan mereka. Mereka pun meminta fatwa sang syaikh tentang transaksi jual-beli persenjataan tersebut. Syaikh menjelaskan, "Haram bagi kalian bertransaksi dengan mereka karena kalian mengetahui dengan pasti bahwa mereka membeli persenjataan tersebut untuk memerangi saudara-saudara kalian yang muslim." Ia juga mengulang-ulang doanya di atas mimbar, yang dimunajatkannya sebelum turun dari mimbar. Doa yang dibacanya adalah, "Ya Allah, tetapkanlah bagi umat ini keputusan yang benar sehingga penolongmu menjadi terhormat dan musuhmu menjadi terhina, membantu meningkatkan ketaatan kepada-Mu dan mencegah dari kedurhakaan terhadap-Mu." Dan para jamaah pun menjawab dengan mengucapkan *"amin"* secara serempak. Ia senantiasa mendoakan bagi umat Islam dan memperoleh kemenangan atas para atheis yang memusuhi Allah ﷻ."[707]❑

420
Keberanian Syaikh Al-Imam terhadap Penguasa

Aku mendengar Syaikh Al-Imam mengatakan, "Aku mendengar guru kami Al-Baji mengatakan, 'Pada suatu ketika, guru kami Izzuddin

706 Syaikh Al-Izzu bin Abdussalam.
707 As-Subuki, dalam *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (8/243).



menghadap kepada sultan di Qal'ah dalam sebuah perayaan dan menyaksikan pasukan militer membentuk barisan di hadapan sang sultan dan di seluruh ruangan istana. Dalam perayaan tersebut, sultan menampakkan keriangan dan keagungannya dan keluar di hadapan kaumnya dengan pakaian kebesarannya sebagaimana kebiasaan para sultan di wilayah Mesir. Sedangkan para pembesar istana dan walikota menunduk ke tanah di hadapan sang sultan. Syaikh Izzuddin menoleh ke arah sang sultan seraya memanggil, "Wahai Ayyub, apa jawabanmu di hadapan Allah apabila Dia berfirman kepadamu, "Bukankah aku telah siapkan untukmu kekuasaan di Mesir akan tetapi kamu memperbolehkan minum-minuman keras?" Ayyub menjawab, "Apakah ini terjadi?" Syaikh menjawab, "Ya, kedai Si Fulanah menjual minum-minuman keras dan berbagai bentuk kemungkaran lainnya, sedangkan engkau menikmati kebahagiaan dalam istana ini."

Dengan suaranya yang keras, dengan para personel militer yang berjejer rapi di hadapan sang sultan, si fulan pemilik kedai mengatakan, "Wahai tuanku, inilah aku. Apa yang kulakukan ini sudah terjadi sejak masa ayahku." Syaikh Izzuddin bertanya, "Apakah kamu yang mengatakan, *"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama."*

Kemudian sultan menuliskan instruksinya untuk memusnahkan kedai tersebut.

Aku mendengar Syaikh Al-Imam mengatakan, "Aku mendengar Al-Baji mengatakan, 'Aku bertanya kepada Syaikh Izzuddin ketika baru tiba dari hadapan sultan, dimana kedatangan syaikh ini telah menyebar di antara warga masyarakat, "Wahai tuanku, bagaimana keadaanya?" Syaikh menjawab, "Wahai putraku, aku melihat dalam kebesaran itu dan aku ingin menenangkannya agar ia tidak menjadi sombong dan pada akhirnya menyakitinya." Aku bertanya lagi, "Wahai tuanku, apakah kamu merasa takut?" Syaikh menjawab, "Wahai putraku, demi Allah, aku menghadirkan kewibawaan Allah hingga sang sultan berada di hadapanku bagaikan seekor kucing."[708]❑

708 As-Subuki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (8/211-212).



421
Bahasa Kebenaran Menurut Bani Aqit

Ahli fikih Abu Al-Abbas Ahmad Baba As-Sudani dan anggota keluargnya dari Bani Aqit mendapatkan musibah. Peristiwa tersebut terjadi disebabkan bahwasanya Bani Aqit At-Takruri berasal dari penduduk kota Tanbakto, tokoh-tokoh terkemuka, dan para pemimpin terkenal di Sudan baik dari segi agama maupun urusan dunianya. Banyak ulama, para pemimpin, hakim, dan lain sebagainya di antara mereka. Mereka mewarisi keteladanan dan keunggulan dalam ilmu pengetahuan dalam waktu yang lama hingga hampir mencapai dua ratus tahun. Mereka adalah orang-orang yang tangguh, membela kebenaran, dan komitmen terhadap ajaran agamanya, dan tidak takut dengan penguasa dan yang lain.

Ketika pasukan Al-Manshur berhasil menaklukkan negeri Sudan, Pasha Mahmud membiarkan mereka dengan tradisi dan tatanan sosial mereka. Kondisi ini terus berlangsung hingga menginjak tahun 1002 Hijriyah, dimana penduduk Sudan condong kepada para penguasa di Maroko dan lebih dekat dengan mereka. Sikap ini berbeda dengan yang mereka sepakati dengan penguasa pertama mereka dan mereka tunduk kepada keluarga Aqit, maka Al-Manshur mengkhawatirkan sikap mereka itu dan sangat rentan terjadinya adu domba dengan mereka.

Untuk menghadapi situasi seperti ini, maka Al-Manshur menulis surat kepada orang kepercayaannya bernama Mahmud yang isinya memerintahkannya menangkap mereka dan mendeportasi mereka ke Marakesh. Al-Manshur berhasil menangkap mereka dalam jumlah besar. Di antara orang yang ditangkap adalah ahli fikih terkemuka Sudan Al-Allamah Abu Al-Abbas Ahmad bin Ahmad bin Ahmad –tiga kali Ahmad– bin Umar bin Muhammad Aqit yang popular dipanggil dengan Baba, penulis *Takmil Ad-Dibaj*, dan karya tulis lainnya. Lalu mereka memborgolnya dengan rantai besi dan membawanya ke Marakesh bersama istri-istri mereka. Sedangkan harta benda simpanan dan buku-buku mereka dirampas."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Dalam berdialog, aku mendengar Syaikh Abu Al-Abbas Ahmad Baba mengatakan, "Aku adalah orang yang mempunyai buku paling sedikit di antara keluargaku. Ada 116 jilid yang telah dirampas dariku."



Penangkapan itu terjadi pada akhir bulan Muharram 1002 Hijriyah. Dan mereka sampai di Marakesh pada permulaan Ramadhan pada tahun yang sama. Mereka menetap bersama anggota keluarga mereka di Hukm Ats-Tsaqaf hingga ujian itu berakhir. Akhirnya mereka dibebaskan pada hari Ahad tanggal 21 Ramadhan tahun 1004 Hijriyah. Hati orang-orang yang beriman pun merasa bahagia dengan pembebasan ini.

Ketika Abu Al-Abbas Al-Faqih menghadap kepada Al-Manshur setelah dibebaskan dari tahanan, ia mendapati Al-Manshur menyampaikan ceramahnya di balik tirai, dimana antara dirinya dengan mereka dipisahkan dengan sebuah tirai yang diturunkan sebagaimana dilakukan para khalifah Bani Abbasiyah dan yang berkiblat dengan mereka. Lalu Syaikh Abu Al-Abbas mengatakan, "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman,

> *"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir."* **(Asy-Syura: 51)**

Dengan kondisi seperti itu, kamu telah menyerupakan diri dengan Tuhan semesta alam. Kalaulah kamu memang ingin menyampaikan sesuatu, maka temuilah kami dan angkatlah tirai penutup." Mendengar pernyataan syaikh ini, maka Al-Manshur segera turun dan menyingkap tirainya. Syaikh Abu Al-Abbas mengiterogasinya, "Apa keinginanmu dengan merampas barang-barang dan harta bendaku, menyia-nyiakan buku-bukuku, dan membelengguku mulai dari Tanbakto hingga sampai di tempat ini, dan bahkan menyebabkanku terjatuh dari punggung onta hingga betisku terkilir." Al-Manshur menjawab, "Kami ingin membentuk persatuan dan kesatuan, dan kamu di negara kalian menjadi bagian dari pendukungnya. Apabila kalian menyerah dan pasrah, maka yang lain juga menyerah." Syaikh Abu Al-Abbas mengatakan, "Tidakkah kamu membentuk persatuan dan kesatuan dengan meninggalkan Tlemecen. Karena mereka lebih dekat denganmu dibandingkan kami." Al-Manshur mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tinggalkanlah mereka selama mereka meninggalkan kalian."* Maka kami pun mengikuti hadits ini." Lalu Abu Al-Abbas mengatakan, "Itu terjadi pada suatu masa dan sesudahnya." Ibnul Abbas mengatakan, "Tinggalkanlah mereka selama mereka meninggalkan kalian." Mendengar komentar ini, maka Al-Manshur terdiam dan forum itu pun gaduh.



Ketika Syaikh Abu Al-Abbas dibebaskan, maka ia bertekad untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan orang-orang pun berbondong-bondong ke tempatnya untuk menimba ilmu darinya. Abu Al-Abbas tetap berada di Marakesh hingga Al-Manshur meninggal dunia. Karena ia tidak membebaskan mereka kecuali mensyaratkan untuk tetap di Marakesh. Ketika Al-Manshur meninggal dunia, maka putranya Zaidan mengizinkan keluarga Aqit untuk kembali ke tempat kelahiran mereka setelah beberapa orang di antara mereka meninggal di Marakesh.

Syaikh Abu Al-Abbas sangat rindu untuk melihat tanah kelahirannya dan senantiasa menyebut-nyebut namanya untuk mengingatnya. Ia tidak pernah berputus asa untuk bisa kembali ke tanah kelahirannya itu. Dalam hal ini ia mempunyai sebuah bait syair layaknya para ahli fikih. Ketika keluar dari Marakesh menuju tanah kelahirannya, maka para santrinya mengiringi kepergiannya. Ada di antara mereka yang memegangi tangannya ketika melepaskan kepergiannya seraya membaca firman Allah,

> *"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali."* **(Al-Qashash: 85)**

Sebagaimana biasa ayat ini dibaca ketika melepas kepergian seorang yang bepergian sehingga dapat kembali dengan selamat. Mendengar dibacakannya ayat tersebut, maka ia menarik tangannya dengan cepat seraya mengatakan, "Allah ﷻ tidak mengembalikan aku pada tempat kembali ini dan tidak memulangkanku ke negeri ini." Lalu ia sampai di Tanbakto dan menetap di sana hingga meninggal dunia tahun 1036 Hijriyah." Selesai.

Dari kisah yang telah kami kemukakan tentang Sudan ini, maka jelaslah bagi Anda bahwa mereka adalah orang-orang yang berkomitmen terhadap ajaran Islam mulai sejak dahulu dan merekalah bangsa terbaik dalam melaksanakan ajaran Islam, paling baik dalam pengamalan agamanya, dan paling banyak ilmu pengetahuannya. Masalah ini terlihat jelas dalam kisah kehancuran kerajaan mereka yang condong kepada Maroko sebagaimana yang Anda ketahui. Dengan kisah ini, Anda dapat memahami sejauhmana kekejian yang menimpa mereka di Maroko sejak dulu: Dengan memperbudak penduduk Sudan secara total dan menarik banyak upeti



dari mereka setiap tahun. Mereka juga memperjual belikan budak-budak tersebut baik antara orang-orang yang mukim maupun pendatang atau yang lewat, saling tawar menawar layaknya bertransaksi barang-barang pada umumnya. Bahkan lebih kejam dari itu. Orang-orang menggemari situasi seperti itu hingga berlangsung beberapa generasi dan masyarakat umum memahami bahwa yang harus diperbudak adalah orang yang berkulit hitam dan dapat diperoleh dari daerah tersebut.

Demi Allah, perbuatan ini tentulah sangat keji dan memilukan dalam agama. Sebab penduduk Sudan adalah bagian dari umat Islam. Mereka mempunyai hak dan kewajiban layaknya umat Islam pada umumnya. Kalaulah kita asumsikan bahwa di antara mereka terdapat seorang musyrik atau memeluk agama lain selain Islam, maka mayoritas mereka sekarang ini dan juga sebelumnya adalah muslim. Dan hukum itu berlaku secara mayoritas atau umum (bukan personal). Kalaulah kita asumsikan bahwa tidak ada kelompok agama yang mayoritas, dimana kelompok kafir dan muslim berjumlah seimbang, maka kita dapat mengatakan bahwa yang menjadi pendatang adalah kelompok kafir dan bukan umat Islam.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk merdeka dan jauh dari perbudakan. Orang yang mengklaim selain kebebasan ini berarti menyerukan penyimpangan dari prinsip mendasar. Jika memang demikian, maka tidak ada kepercayaan informasi antara orang asing dan para penjual jika diketahui terjadi kedustaan ketika menjual komoditi mereka dan memperlakukan sesuatu tidak pada tempatnya."[709]❑

422
Sultan Bayezid dan Kesaksian yang Ditolak

Kita sekarang berada di kota Burshah pada masa pemerintahan Sultan Utsmani Bayezid, yang mendapat gelar *Ash-Sha'iqah* (Petir) dan *Al-Fatih Al-Kabir* (Penakluk Besar), yang berhasil menaklukkan Bulgaria, Bosnia Herzegovina, Salonika, Albania; sultan yang berhasil menorehkan kemenangan telak atas pasukan salibis, yang dimobilisasi oleh Baba Bunega

709 Abu Al-Abbas Ahmad bin Khalid bin Muhammad An-Nashiri, dalam *Al-Istaqsha li Akhbar Dual Al-Maghrib Al-Aqsha*, Tahqiq:Ja'far An-Nashiri/Muhammad An-Nashiri, Ad-Darul Baidha`-Al-Maghrib, 1418 H/1997 M, 5/129-131.



Giush keempat untuk mengusir pasukan umat Islam dari Eropa; dimana perang ini melibatkan lima belas negara Eropa seperti Inggris, Prancis, Hungaria. Itu merupakan pertempuran bersejarah dan sekaligus berdarah yang dikenal dengan Perang Nicopoli tahun 1396 M.

Sultan sang penakluk ini dijadwalkan hadir untuk memberikan kesaksian dalam sebuah perkara di hadapan seorang hakim dan ulama terkenal Syamsuddin Fanari.

Sang sultan memasuki ruang sidang pengadilan dan berdiri di hadapan hakim. Sebagai saksi, kedua tangannya pun disumpah di hadapannya layaknya saksi pada umumnya. Sang hakim memandangi sang sultan dengan penuh selidik sebelum mengajukan pertanyaan kepadanya. Lalu sang hakim mengatakan, "Kesaksianmu tidak mungkin diterima. Karena kamu tidak mengerjakan shalat lima waktu berjamaah. Dan orang yang tidak shalat berjamaah tanpa udzur syar'i lebih rentan untuk memberikan kesaksian palsu."

Perkataan sang hakim keluar bagaikan petir yang menyambar kepala para tamu yang menghadiri sidang di ruang pengadilan. Sungguh ini merupakan tuduhan besar dan bahkan bisa dikatakan pelecehan besar terhadap Sultan Bayezid. Orang-orang yang hadir nampak terpaku dalam tempat duduk masing-masing; mereka menahan nafas sambil mengawasi jika kepala sang hakim melayang hanya dengan satu isyarat dari sultan. Akan tetapi sultan Bayezid tidak mengatakan sesuatu, dan bahkan membalikkan badan dan keluar dari ruang sidang pengadilan dengan tenang.

Kemudian pada hari itu juga, sultan Bayezid mengeluarkan instruksi pembangunan masjid raya yang berdekatan dengan istana kerajaan. Ketika masjid raya itu berhasil dibangun, maka Sultan Bayezid mulai mengerjakan shalat lima waktunya berjamaah.

Inilah kisah yang dikemukakan sejarawan Turki bernama Utsman Nazzar, dalam *Hadiqah As-Salathin*, yang ditulis beberapa ratus tahun yang lalu. Ketika umat Islam memiliki ulama setingkat itu, maka mereka juga memiliki penguasa dengan tingkatan seperti itu."[710]❑

710 Aurkhan Muhammad Ali, dalam *Rawa`I' min At-Tarikh Al-Utsmani*, hlm.25-26.



423
Bahasa Kebenaran Tidak Akan Hilang Sia-sia

Suatu ketika, Sultan Turki mengunjungi Mesir pada masa Ismail Pasha. Ismail Pasha adalah orang yang sangat memiliki kepentingan dalam kunjungan tersebut karena merupakan bagian dari agenda programnya untuk mendapatkan gelar Al-Khadyuwi dengan berbagai keistimewaan sistem pemerintahan di Mesir. Di antara agenda kunjungan tersebut adalah hendaknya sultan tersebut disambut dalam sebuah upacara penyambutan.

Ketika proses penyambutan itu dilakukan dengan tradisi, yang di antaranya orang yang masuk hendaknya membungkukkan badan ke tanah lalu memulai penghormatan sebanyak tiga kali dengan cara Turki. Karena itulah, orang-orang yang ditugaskan melakukan upacara penyambutan harus berlatih cara menyambut kedatangan mereka beberapa hari sebelum hari kedatangannya agar tidak terjadi kesalahan di hadapan sultan.

Ketika waktu penyambutan tiba, maka para ulama yang mulia itu melupakan agama mereka untuk membeli dunia mereka; mereka memberikan salam penghormatan dengan membungkukkan badan beberapa kali di hadapan sang sultan yang merupakan sesama makhluk seperti mereka. Dari membungkukkan badan ke tanah, mereka menyampaikan salam dari kepala mereka terlebih dahulu, kemudian dari mulut mereka, dan yang terakhir dari dada mereka.

Mereka pun keluar dengan berjalan mundur, dimana sang sultan berada di hadapan mereka dan pintu berada di belakang mereka. Hal ini sebagaimana diperintahkan oleh para pemimpin mereka.

Kecuali seorang ulama, yaitu Syaikh Hasan Al-Adami, ia mengingat agamanya dan melupakan dunianya. Dalam hatinya ia meyakinkan dirinya bahwa tidak ada kemuliaan kecuali kemuliaan Allah, tiada ketertundukan kecuali kepada-Nya. Karena itu, ia memasuki ruangan tersebut dengan kepala tegak sebagaimana yang harus dilakukan orang yang beriman. Lalu ketika berada di hadapan sang sultan, ia segera mengucapkan salam penghormatan, "Semoga kesejahteraan senantiasa terlimpahkan kepadamu wahai Amirul Mukminin." Lalu Syaikh Hasan Al-Adawi segera memberikan nasehat yang harus disampaikan seorang ulama yang bijak.



Syaikh Hasan Al-Adami mengajaknya agar bertakwa kepada Allah dan takut terhadap siksaan-Nya, serta berbuat adil terhadap rakyatnya. Ketika selesai memberikan nasehat, maka ia pun keluar dengan kepala tegak sebagaimana orang-orang yang beriman kepada Allah keluar. Sikap ini tentunya membuat Al-Khadyuwi dan para panitia merasa gagal dan ketakutan. Mereka meyakini bahwa hasil dari penyambutan itu tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sang sultan tentulah marah dan sia-sialah usaha yang telah mereka kerahkan untuk mendapatkan gelar dan berbagai keistimewaan lainnya. Akan tetapi bahasa kebenaran yang diungkapkan orang yang beriman tidaklah hilang sia-sia. Bahasa tersebut haruslah mampu menyelimuti hati dan jiwa dengan kekuatan dan semangat sebagaimana ia menyembur dari tempatnya dengan kuat. Beginilah yang terjadi. Sang sultan mengatakan, "Kalian tidak memiliki sesuatu pun kecuali ulama ini," seraya memberikan banyak hadiah kepadanya dan tidak kepada yang lain.[711] ❑

424
Terdengar dari Hatinya Bacaan Al-Qur'an

Suatu ketika, seorang ahli zuhud, ahli ibadah, wara`, dan bertakwa bernama Abu Bakar An-Nablusi dihadapkan kepada Al-Mu'iz li Dinillah Al-Fathimi.[712] Al-Mu'izz mengatakan, "Aku mendapat informasi tentang dirimu bahwasanya kamu mengatakan, "Apabila seseorang memiliki sepuluh saham, maka satu bagian dari saham itu harus diserahkan kepada bangsa Romawi, sedangkan sembilan bagian yang tersisa untuk kami."

711 Abdurrahman Umairah, dalam *Mawaqif Al-Ulama` Amam Al-Hukkam wa Al-Wulah*, Darul Ilmi Wa Ats-Tsaqafah-Cairo, 2002 M, hlm.147-148.

712 Nama lengkapnya adalah Abu Tamim Muad Al-Mu'iz Lidinillah bin Ismail Al-Manshur bin Al-Qa`im bin Al-Mahdi Ubaidillah Al-Fathimi Al-Ubaidi (319-365 H/931-975 M), walikota Mesir dan Afrika, dan salah satu khalifah di negara ini. Lahir di Al-Mahdiah (Maroko), dan dibaiat sebagai khalifah di Al-Manshuriah setelah ayahnya meninggal dunia tahun 341 H. Lalu ia memobilisasi pasukannya di bawah komando menterinya Jauhar dengan jumlah besar untuk menaklukkan beberapa wilayah di Maroko. Ketika berita kematian Kafur Al-Ikhsyidi, walikota Mesir, maka Al-Mu'iz menginstruksikan komandan pasukannya Jauhar untuk bergerak ke Mesir dan menguasainya dan berhasil menaklukkannya tahun 358 dan menguasa kota Cairo tahun 359 H-361 H, dan menamainya dengan Al-Qahirah Al-Mu'izziah. Lihat: *Wafayat Al-A'yan* (2/101) dan *Ibnul Atsir* (8/165-220).



Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku tidak mengatakan begitu, melainkan mengatakan, "Apabila ia memiliki sepuluh saham, maka sembilan darinya harus diberikan kepada kalian, sedangkan bagian kesepuluh juga diserahkan kepada kalian. Karena kalian telah mengubah agama Allah dan membunuh orang-orang saleh. Dan kalian mengklaim sebagai cahaya Tuhan." Al-Mu'iz segera menghunus pedangnya dan menebas batang lehernya. Lalu ia memerintahkan kepada seorang Yahudi untuk mengulitinya. Lalu jenazah ahli zuhud itu dikuliti mulai dari pusar kepalanya hingga mukanya.

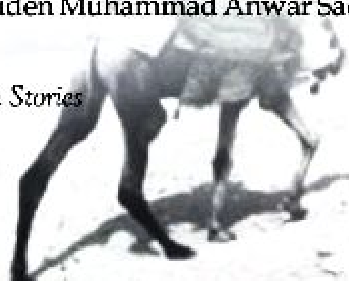
Ketika pengulitan sampai di bagian dada, maka si Yahudi itu melakukannya dengan lembut lalu mengambil hatinya dengan pisau yang dibawanya. Ketika dikuliti, maka terdengarlah dari tubuhnya bacaan Al-Qur`an."[713]❑

425
Keberanian Syaikh Abdul Qadir Audah

Pemimpin Ketiga Ikhwanul Muslimin Syaikh Umar At-Tilmisani[714] mengisahkan tentang Abdul Qadir Audah yang gugur sebagai syahid (1906–1954 M). "Pada dasarnya Abdul Qadir merupakan salah satu ulama terkemuka yang namanya akan selalu dikenang, rekam jejak hidupnya tidak akan terhapuskan, dan tiada kata lupa bagi keagungan sikap dan tindakannya serta berbagai kebijakannya yang lain demi mendapatkan hak, kebenaran, dan memperjuangkan kebaikan. Ia adalah sosok yang unik dengan kesederhanaan sikap dan keberanian yang dimilikinya. Ia adalah sosok yang hidup dalam kerangka nilai-nilai dan keutamaan, menembus jalan kehidupan ini dengan prinsip-prinsip yang tegas hingga

713 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala`* (16/149), dengan sejumlah ringkasan.

714 Nama lengkapnya adalah Umar Abdul Fattah Abdul Qadir Mushthafa At-Tilmisani (4 Desember 1904 M-22 Mei 1986 M). Ia adalah pemimpin ketiga Ikhwanul Muslimin, yang memiliki keistimewan dengan kemampuannya luar biasa dalam berdialog dan membungkam orang-orang berupaya menghapus Ikhwanul Muslimin, dari berbagai kalangan baik sekular maupun kelompok-kelompok gerakan Islam yang lain. Umar At-Tilmisani merupakan reformis bagi kalangan muda Ikhwanul Muslimin dan mengembalikan kejayaan organisasi setelah beberapa anggotanya keluar dari penjara pada masa Presiden Muhammad Anwar Sadat.



mengorbankan jiwanya dalam memperjuangkananya dan menahan berbagai beban derita dan penyiksaan dalam mempertahankannya.

Ketika Abdul Qadir Audah siap menghadapi tiang gantungan, ia tetap teguh dalam kebenaran dan memandang kematian dihadapannya dengan penuh harap sehingga ia pun ingin segera mendapatkannya. Tiada suatu kejahatan apa pun yang dilakukannya kecuali sebagaimana yang dikemukakan rekan-rekan seperjuangannya, karena mengatakan, "Tuhanku adalah Allah." Tiada tindakan yang dilakukannya kecuali mengingkari dan menolak kezhaliman yang ditimpakan kepada masyarakat dan ia enggan untuk berdiam diri membiarkan kezhaliman itu berkeliaran hingga menghinakan dan merendahkan martabat bangsa. Akhirnya, ia pun harus gugur sebagai syahid setelah menorehkan tinta emasnya dalam lembaran-lembaran sejarah dan tidak akan terhapuskan. Catatan gemilangnya itu akan terus terukir dan terpatri dalam jiwa dan benak umat ini sepanjang masa; akan terus berkembang dan membuahkan hasil.

Abdul Qadir Audah menjabat sebagai hakim. Ia merupakan lampu mercusuar yang senantiasa menerangi dunia peradilan. Karena ia bertekad untuk menerapkan hukum langit dimana dan kapan saja setiap ada kesempatan. Sehingga dirinya pun tidak mau terbelenggu dengan menggunakan hukum-hukum dunia yang lemah, yang tidak mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi warganya, yang telah kehilangan semua itu. Mereka terus mencari dan merindukan perlindungan dan kenyamanan tersebut. Abdul Qadir Audah merupakan hakim yang berani menyuarakan kebenaran meskipun ditentang dunia dengan segala isinya. Karena ia senantiasa berusaha memperoleh keridhaan Tuhannya sebelum berpikir mendapatkan keridhaan sesama manusia.

Abdul Qadir Audah bergabung dalam revolusi 23 Juni 1953 M, dimana gerakan ini meyakini bahwa Jamal Abdul Nashir akan mampu merealisasikan kebaikan yang diumumkan kepada masyarakat. Sikap ini tentunya membuat para koleganya dalam departemen kehakiman dan juga para pendukungnya marah. Ketika niat dan kenyataan akhir dari revolusi itu semakin jelas terbaca olehnya, maka ia menempuh jalan yang menjadi prinsip utama dalam hidupnya, yaitu kebenaran dan kejujuran. Jamal Abdul Nashir mengatakan, "Aku akan melawan semua orang yang



menghalangi jalanku." Pernyataan ini dijawab oleh Abdul Qadir Audah dengan suara tegas sebagai orang yang beriman, "Akan tetapi banyak di antara mereka yang tersisa, dimana mereka akan senantiasa memainkan peran mereka dalam melawan kezhaliman dan kesewenang-wenangan."

Pada tanggal 28 Pebruari 1954 M, terjadilah demontrasi rakyat besar-besaran yang menuntut pemerintah memberantas kezhaliman dan menyingkirkan orang-orang zhalim. Ribuan masa memenuhi lapangan Abidin; Mereka menuntut presiden Muhammad Najib membebaskan para tahanan, mengadili para penjahat yang sesungguhnya, dan menghukum aparat dan orang-orang yang membunuh para demonstran dekat jembatan layang Qashr An-Nil dan menerapkan hukum Tuhan semesta alam.

Ketika itu, para pejabat pemerintah menyadari situasi dan kondisi yang mengancam dan mereka meminta para demonstran yang beringas untuk membubarkan diri. Akan tetapi tanpa hasil. Untuk itu, maka Muhammad Najib meminta bantuan Abdul Qadir Audah sang syahid untuk menenangkan kaum demonstran seraya berjanji memenuhi tuntutan rakyat.

Dari sebuah teras di lapangan Abidin, Abdul Qadir Audah berdiri dengan kewibawaan dan kehormatannya untuk meminta para demonstran membubarkan diri dengan tertib karena presiden Muhammad Najib berjanji memenuhi tuntutan-tuntutan para demonstran tersebut. Kerumunan massa yang jumlahnya ratusan ribu dan bagaikan gelombang lautan itu pun membubarkan diri dalam beberapa menit. Sebagaimana yang terjadi dalam pemerintahan otoriter dan diktator yang menguasai negara dengan kebengisan dan kekejamananya ketika itu, maka segera mengeluarkan keputusan berkaitan dengan Abdul Qadir Audah: Apabila sang syahid mampu menenangkan ribuan massa yang beringas yang datang memenuhi lapangan Abidin untuk menuntut kebebasan, kemerdekaan, membuka kehidupan ini dengan aturan-aturan hukum yang egaliter dan orisinil, menepati janji, dan melaksanakan tugas dan tanggungjawab sesuai dengan undang-undang, maka orang semacam ini merupakan ancaman berbahaya bagi pemerintahan semacam ini, pemerintah yang berkuasa mengharuskan semua tunduk pada lonceng yang dibunyikan baik mereka yang sehat mapun cacat sesuai dengan keinginannya.

Demonstrasi di lapangan Abidin ini merupakan demonstrasi pertama



dan paling berbahaya bagi Abdul Qadir Audah karena setelah itu pemerintah memutuskan hukuman mati baginya. Tidaklah mengherankan jika ia dan para pendukungnya ditangkap pada sore hari di hari itu juga; kaki-kaki mereka dirantai dalam tahanan militer mulai dari jam empat hingga jam tujuh pagi. Selama itu juga, para jenderal dan orang-orang militer menghujaninya dengan berbagai siksaan dan intimidasi hingga di luar batas kemanusiaan.

Abdul Qadir Audah diajukan ke pengadilan dengan tuduhan yang tidak pernah dilakukannya dan ia pun tidak mengetahui perkara yang dituduhkan itu dan akhirnya mereka memutuskan untuk menjatuhkan hukuman mati terhadapnya. Mereka berkeyakinan bahwa menghukum mati Abdul Qadir Audah adalah peristiwa biasa dan akan berlalu begitu saja. Akan tetapi hal itu menyimpang dari perkiraan; dimana ia mendapat laporan dari pasukan intelijennya tentang dampak hukuman mati terhadap Abdul Qadir Audah pada kondisi psikologis masyarakat.

Dalam pidatonya yang diterbitkan semua media masa ketika itu, Jamal Abdul Nashir mengatakan, "Aku heran dengan rakyat ini, yang tidak senang dengan kejahatan. Akan tetapi ketika seorang penjahat dihukum, maka rasa solidaritas terhadapnya membangkitkan kemarahan para penjahat. Akan tetapi revolusi simpati yang diperlihatkan rakyat ini bukan karena para penjahat. Sebab mengenai hal ini, mereka satu sikap. Akan tetapi revolusi simpati rakyat ini karena perjuangannya dalam melawan kezhaliman dan menolong rakyat yang tidak berdosa."

Syaikh Abdul Qadir Audah di hadapkan pada pengadilan rekayasa ini dengan jiwa yang tegar dan menantang dengan mengatakan, "Jika aku dinyatakan sebagai seorang terdakwa -kalau benar- maka tentulah aku pelaku kejahatan, sedangkan kalian adalah korban. Aku benar-benar tidak pernah mengenal bahwa pihak yang berperkara (korban) boleh mengadili terdakwa. Aku tidak pernah menemukan undang-undang di dunia yang memperbolehkan pengadilan model seperti ini. Bagaimana mungkin hakim pengadilan yang menangani adalah musuh, dan dialah yang memutuskan perkaranya?"[715]❑

---

715 Abdullah Uqail, *Ulama A'lam Araftuhum* (1/29-31).



Berbakti pada Kedua Orangtua

Nilai pendidikan ini merupakan jalan terdekat yang mengantarkan seorang hamba kepada keridhaan Allah dan surga-Nya; Berbuat baik kepada kedua orangtua, bersikap lemah-lembut dan santun, menjaga dan memenuhi kebutuhan mereka, tidak menyakiti, dan memuliakan teman-temannya setelah memuliakan keduanya merupakan perkara yang menjadikan seseorang dikatakan berbakti kepada kedua orangtuanya dan berhak mendapatkan keridhaan dan keutamaan-Nya.

Redaksi ayat-ayat Al-Qur`an memotivasi kita untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan tersebut setelah mentauhidkan Allah ﷻ dan tidak menyekutukan-Nya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."* **(Al-Israa`: 23-24)**

Ikatan pertama setelah ikatan keyakinan adalah ikatan keluarga. Dengan demikian, konteks ayat yang membicarakan tentang berbakti kepada kedua orang berhubungan erat dengan ibadah kepada Allah sebagai apresiasi terhadap nilai pendidikan ini dihadapan Allah ﷻ.



Firman Allah, *"Wa bil walidain ihsana (Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya),"* dengan redaksi panggilan dan bentuk-bentuk anjuran, Al-Qur`an ingin menyatukan emosional dan simpati pada diri anak-anak. Hal itu dikarenakan bahwasanya kehidupan dapat bergerak maju dengan dukungan orang-orang yang hidup jasmani maupun rohaninya, yang mampu mengarahkan fokus perhatian mereka pada pandangan ke depan. Dan hal itu dimulai dari perhatian terhadap generasi muda, kepada generasi penerus perjuangan bangsa, kepada generasi masa depan. Dan, dengan sendirinya akan mengurangi pandangan mereka ke belakang, kepada orang tua, kepada kehidupan yang bergantung kepada orang lain, tidak mandiri, dan kepada generasi yang hilang.

Untuk membentuk generasi muda yang berkompetensi dan memiliki cakrawala yang jauh kedepan maka dibutuhkan penyatuan emosional mereka dengan tegas agar tidak berpandangan ke belakang dengan mendorong pengabdian dan penghormatan mereka kepada kedua orangtua dan nenek moyang mereka.

Pada dasarnya kedua orang tua akan terdorong mengasuh dan memelihara putra-putrinya secara naluri dan mengorbankan segala sesuatu yang dimilikinya dan bahkan meskipun nyawanya sendiri. Sebagaimana pepohonan dan sayuran hijau tumbuh dan berkembang membutuhkan makanan yang diserapnya dari bijinya, anak ayam menyerap makanannya ketika masih berupa telur dari cangkangnya, maka begitu juga setiap anak yang dilahirkan mendapatkan makanannya dari sari makanan ibunya, dengan segenap belaian cinta dan kasih sayang, serta perhatian dari kedua orang tuanya. Hal ini mereka lakukan tanpa henti hingga keduanya mencapai lanjut usia –jika masih mendapatkan kesempatan hidup–. Meskipun demikian, mereka senantiasa bahagia dengan semua pengasuhan dan jerih-payahnya itu. Adapun anak, maka mudah bagi mereka melupakan semua kebaikan itu.

Orangtua dengan tugas dan peran mereka senantiasa mendorong putra-putrinya berpandangan ke depan, memperhatikan pasangan hidup mereka dan anak cucunya. Dengan cara inilah kehidupan akan bergerak maju. Karena itu, orang tua tidak perlu banyak memberikan pesan melainkan yang terpenting adalah mengumpulkan atau menyatukan



emosional mereka dengan tegas agar mereka teringat dengan kewajiban-kewajiban generasi muda, yang demi mereka orang tua rela mengorbankan segalanya hingga kematiannya.

Dari kenyataan inilah, maka perintah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orangtua dalam bentuk ketetapan dari Allah mengandung pengertian perintah yang tegas, setelah memerintahkan mereka menyembah Allah ﷻ. Setelah itu, konteks pembicaraan difokuskan pada larangan berbuat aniaya dan mengumpulkan emosional mereka dengan mengingatkan mereka tentang masa kanak-kanak, cinta dan kasih sayang kedua orang tua. Dalam ayat tersebut disebutkan, *"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu."* **(Al-Isra`: 23)**

Al-Kibar, atau orangtua dan lanjut usia, memiliki kehormatan dan kewibawaannya sendiri. Dan kelemahan karena usia lanjut memberikan pengertian tersendiri. Adapun kata *"indaka"* memberikan pengertian perlindungan dan penjagaan seorang anak ketika orangtuanya sudah lanjut usia dan lemah.

Adapun firman Allah, *"Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka,"* **(Al-Israa`: 23)** menunjukkan fase pertama dari bentuk perlindungan dan penjagaan kedua orang tua serta tata-krama yang mengajarkan kepada anak agar tidak mengucapkan kata-kata yang menghardik dan menjadikan sedih kedua orangtua, serta berbagai bentuk tindakan yang merendahkan dan perbuatan yang tidak sopan.

Sedangkan firman Allah, *"Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia,"* **(Al-Israa`: 23)** merupakan fase tertinggi dan sikap positif dari ucapan yang harus dilontarkan kepada keduanya dengan penuh penghormatan dan pemuliaan.

Adapun firman Allah, *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan,"* **(Al-Israa`: 24)** redaksi ini mengungkapkan kelembutan emosional dan kesantunan sikap, yang menyentuh relung hati yang mendalam dan dinding-dinding kasih sayang. Itu merupakan bentuk kasih sayang, yang memperlihatkan kelembutan hati dan keramahan sikap hingga seolah-olah menjadi hina; dimana seorang anak tidak berani mengarahkan pandangannya ke atas (menantap kedua orang tuanya) dan



tidak pula menolak perintah atau bahkan melawan. Seolah-olah dalam kondisi seperti ini anak tersebut mempunyai sayap kerendahan yang harus dijaga yang memperlihatkan kedamaian dan tunduk.

Adapun firman Allah, "*Dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil,"* **(Al-Israa`: 24)** mengarahkan emosional kita pada kasih sayang orang tua dan masa-masa kecil kita yang masih lemah dalam pengasuhan keduanya. Dan sekarang keduanya telah mencapai masa yang sama; lemah dan membutuhkan pengasuhan, perhatian, dan kasih sayang. Untuk itu, seorang anak diperintahkan atau dianjurkan untuk menghadap kepada Allah ﷻ berdoa agar Dia berkenan mengasihi keduanya. Karena rahmat Allah dan kasih sayangnya amatlah luas. Perlindungan Allah dan penjagaan-Nya meliputi semua makhluk dan Dialah yang Mahakuasa membalas kebaikan keduanya atas segala pengorbanan dan cinta kasih mereka berdua tanpa bisa dibalas oleh anak-anaknya."[716]

Inilah pengertian luhur ayat-ayat Al-Qur`an tentang berbakti kepada kedua orang tua yang kemudian dipertegas Rasulullah ﷺ dalam banyak haditsnya, yang disampaikannya kepada para sahabatnya. Semua ini menunjukkan kecintaan beliau yang luar biasa kepada para sahabatnya dan seluruh umatnya. Beliau mengingatkan nilai-nilai luhur dan sangat urgen ini agar tidak dikesampingkan.

Di antara hadits-hadits tersebut adalah dari Abdullah bin Mas'ud ؓ, ia mengatakan, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Perbuatan apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "*Shalat pada waktunya.*" Abdullah bin Mas'ud bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "*Kemudian berbakti kepada kedua orang tua.*" Abdullah bin Mas'ud bertanya lebih lanjut, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "*Berjihad di jalan Allah.*" Lalu Abdullah bin Mas'ud ؓ mengatakan, "Rasulullah ﷺ menyampaikan semua itu. Apabila aku meminta penjelasan lagi, maka tentulah beliau menambahkannya."[717]

Inilah dimensi teoritis dari nilai pendidikan yang agung ini. Melalui

---

716 Lihat: Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur`an* (4/2221-2222).

717 HR.Al-Bukhari, dalam *Al-Jami' Ash-Shahih*, Kitab: *Mawaqit Ash-Shalah*, Bab: *Fadhl Ash-Shalah Liwaqtiha*, hadits no. 504.



lembaran-lembaran berikut, akan jelas bagi kita sejauhmana nilai-nilai pendidikan yang agung ini diterjemahkan dalam kehidupan praktis.

Kisah-kisah tentang Berbakti kepada Kedua Orangtua

426

Doa Rasulullah untuk Ibunda Abu Hurairah

Dari Abu Hurairah ﷺ ia mengatakan, "Ketika itu aku mengajak Ibuku yang masih musyrik untuk masuk Islam. Pada suatu hari, aku mengajaknya masuk Islam, namnun ia melontarkan perkataan kepadaku yang tidak kusuka darinya tentang Rasulullah ﷺ. Kemudian aku menghadap Rasulullah sambil menangis untuk mengadu. Kukatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah mengajak Ibuku masuk Islam, namun ia menolak. Pada hari ini aku mengajaknya, namun ia menolak dan bahkan melontarkan perkataan kepadaku yang tidak kusukai tentang engkau. Karena itu, doakanlah kepada Allah agar Dia berkenan memberi petunjuk bagi ibuku." Mendengar permintaan Abu Hurairah tersebut, maka Rasulullah berdoa, *"Ya Allah, berilah Ibunda Abu Hurairah petunjuk."* Setelah itu, aku keluar dari hadapan beliau dengan perasaan gembira karena mendapatkan doa Rasulullah.

Ketika aku sampai rumah dan mendekati pintu, ternyata pintu tertutup. Lalu Ibuku mendengar derap langkah kedua kakiku seraya mengatakan, "Wahai Abu Hurairah, berhenti di tempatmu." Lalu aku mendengar percikan air.

Kemudian ia mandi dan mengenakan pakaian rumahan serta mengenakan penutup kepalanya dengan tergesa-gesa. Setelah itu, ia membukakan pintu seraya mengatakan, "Wahai Abu Hurairah, aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah seorang hamba dan utusan-Nya."

Kemudian aku kembali kepada Rasulullah ﷺ dan menghadap kepadanya sambil menangis karena bahagianya. Kukatakan, "Wahai Rasulullah, bergembiralah! Allah ﷻ telah mengabulkan doamu dan memberi petunjuk kepada ibuku." Lalu beliau memuji kepada Allah dan bersyukur kepadanya. Beliau menyambutnya dengan baik.



Kukatakan, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar aku dan ibuku dicintai hamba-hamba-Nya yang beriman dan kami mencintai mereka."

Kemudian Rasulullah ﷺ berdoa, *"Ya Allah, anugerahkanlah rasa cinta orang-orang yang beriman kepada kedua hambamu ini (Abu Hurairah dan ibundanya) dan keduanya mencintai mereka orang-orang yang beriman."* Sejak saat itu, tidak seorang mukmin pun yang mendengar suaraku dan tidak melihatku kecuali mencintaiku."[718]❑

427
Abu Hurairah dan Kurma untuk Ibundanya

Dari Abu Hurairah ؓ, ia mengatakan, "Suatu ketika, aku keluar dari rumahku menuju masjid. Aku tidak keluar kecuali karena lapar. Beberapa saat kemudian aku bertemu dengan para sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka mengatakan, "Wahai Abu Hurairah, faktor apa yang mendorongmu keluar sekarang ini?" Kujawab, "Tiada yang mendorongku keluar kecuali rasa lapar." Mereka mengatakan, "Demi Allah, tidak ada yang mendorong kami keluar kecuali karena kelaparan." Lalu kami berdiri dan menghadap kepada Rasulullah. Melihat kedatangan kami, maka beliau bertanya, "Faktor apa yang mendorongmu keluar sekarang ini?" Kami menjawab, "Wahai Rasulullah, kami datang karena lapar."

Lalu Rasulullah meminta sepiring kurma, kemudian memberikan dua buah kurma kepada masing-masing sahabat yang hadir seraya mengatakan, "Makanlah kedua buah kurma ini dan kemudian minumlah air sesudahnya. Karena keduanya akan mencukupi kebutuhan kalian pada hari ini." Abu Hurairah mengatakan, "Lalu aku memakan satu buah. Sedangkan buah yang satunya kutaruh di pangkuanku. Melihat sikapku ini, maka Rasulullah menegur, "Wahai Abu Hurairah, mengapa kamu sisakan buah ini?" Kujawab, "Aku menyisakannya untuk ibuku." Lalu Rasulullah memerintahkan, "Makanlah ia. Karena aku akan memberimu dua buah kurma lagi untuknya."[719]❑

---

718 HR.Muslim, Kitab: *Fadha`il Ash-Shahabah*, Bab: *Min Fadha`il Abi Hurairah Ad-Dausi*, hadits no. 2491.

719 Ibnu Sa'ad, *Thabaqat Al-Kubra* (4/329).



428

Berbakti Kepada Kedua Orangtua Menjadi Sebab Ampunan dan Terlindungi dari Kebinasaan

Dari Atha`, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan, "Seorang lelaki menghadap kepadanya seraya mengadu, 'Sesungguhnya aku telah mengajukan pinangan kepada seorang perempuan, akan tetapi pujaan hatiku itu tidak bersedia menikah denganku. Lalu perempuan itu dipinang orang lain dan ia pun bersedia menikah dengannya. Hal ini membuatku cemburu terhadapnya dan aku pun membunuh perempuan itu. Dengan perbuatan ini, maka apakah aku bisa bertaubat?" Ibnu Abbas balik bertanya, "Apakah ibumu masih hidup?" Lelaki itu menjawab, "Tidak." Ibnu Abbas mengatakan, "Bertaubatlah kepada Allah dan mendekatkan diri kepadanya semaksimal mungkin. Aku pun pergi dari hadapannya. Beberapa saat kemudian aku kembali kepada Ibnu Abbas seraya mengatakan, "Mengapa kamu bertanya tentang hidup ibuku?" Ibnu Abbas menjelaskan, "Sesungguhnya aku tidak mengetahui adanya suatu amalan yang lebih mendekatkan diri kepada Allah dibandingkan berbakti kepada sang bunda."[720]❑

429

Berbakti kepada Ibu, Meski Berbeda Keyakinan

Dari Makhul, ia mengatakan, "Seorang utusan dari Al-Asy'arin menghadap kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bertanya, "Apakah di antara kalian terdapat Wajrah?" Mereka menjawab, "Ya." Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya Allah memasukkannya dalam surga karena kebaktiannya kepada bundanya, meski sang ibu adalah seorang musyrikah, karena sangat mencintainya. Ia menggendong ibunya melewati padang pasir dengan penuh penderitaan. Ketika kedua telapak kakinya terbakar, maka ia duduk dan kemudian mendudukkan ibunya di pangkuannya seraya melindunginya dari terik matahari. Apabila usai istirahat, maka ia menggendongnya kembali.*"[721]❑

---

720 HR.Al-Bukhari, dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, Kitab: *Al-Waldian*, Bab: *Birr Al-Umm*, 4.
721 Ibnul Jauzi, *Birr Al-Walidain*, hlm.5.



430
Doa Orang yang Berbakti kepada Kedua Orangtuanya Dikabulkan

Dari Usair bin Jabir ﷺ, ia mengatakan, "Umar bin Al-Khathab apabila menerima perbekalan bantuan dari Yaman, maka ia bertanya kepada mereka, "Apakah di antara kalian terdapat Uwais bin Amir[722]?" Hingga ketika Uwais bin Amir menghadapnya, Umar memastikan, "Apakah kamu Uwais bin Amir?" Uwais menjawab, "Ya." Umar mengatakan, "Apakah dari Murad lalu dari Qaran?" Uwais menjawab, "Ya." Umar bertanya lagi, "Dan kamu terkena penyakit lepra lalu sembuh darinya kecuali satu bagian dari tubuhmu sebesar uang dirham?" Uwais menjawab, "Ya." Umar bertanya lebih lanjut, "Apakah kamu mempunyai seorang Ibu?" Uwais menjawab, "Ya." Umar mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pada saatnya nanti akan datang kepada kalian Uwais bin Amir bersama para pembawa bantuan dari Yaman, Murad, kemudian dari Qaran. Tandanya; ia pernah menderita kusta dan kemudian sembuh darinya kecuali satu tempat sebesar uang dirham, dan mempunyai seorang ibu dan ia berbakti kepadanya. Apabila bersumpah kepada Allah, maka niscaya Dia mengabulkannya. Apabila kamu bisa memintanya mendoakan ampunan bagimu, maka mintalah.*" Mohonkanlah ampunan bagiku." Lalu Uwais memohon ampunan kepada Allah untuk Umar bin Al-Khathab. Kemudian Umar bertanya, "Hendak kemanakah kamu?" Uwais menjawab, "Ke Kufah." Umar mengatakan, "Tidakkah sebaiknya aku menulis surat untukmu kepada walikotanya?" Uwais menjawab, "Aku lebih senang menjadi orang terasing di antara warga masyarakat."

Pada tahun berikutnya, seorang lelaki dari tokoh terkemuka mereka menunaikan ibadah haji. Kebetulan bertemu dengan Umar bin Al-Khathab, lalu ia menanyakan tentang Uwais bin Amir kepada orang tersebut. Lalu

---

722 Nama lengkapnya adalah Abu Amr Uwais bin Amir bin Juz` bin Malik Al-Qarni (37 H/657 M), seorang tabi'in terkemuka, dapat dipercaya, berasal dari Yaman, pernah hidup di Al-Qafar dan juga Ar-Rimal, hingga akhirnya menetap di Kufah.. Hidup pada masa Rasulullah ﷺ, namun ia tidak melihat beliau. Menjadi utusan untuk Umar bin Al-Khathab, berperan aktif dalam Perang Shiffin bersama Ali bin Abi Thalib dan ia gugur sebagai syahid dalam perang tersebut. Lihat: *Ath-Thabaqat*, Ibnu Khayyath (1/146) dan *Al-A'lam*, Az-Zarkali (2/32).



orang tersebut mengatakan, "Aku meninggalkannya dengan kondisi rumah yang jelek dengan perabotan yang sedikit."[723]❑

431
Menjalin Silaturrahim dengan Sahabat Orangtua Kita

Dari Abdullah bin Umar, bahwasanya seorang Badui menemuinya dalam sebuah perjalanan ke Makkah. Kemudian Abdullah mengucapkan salam kepadanya seraya mengajaknya naik keledai yang dikendarainya. Disamping itu, Abdullah bin Umar juga memberikan surban kepadanya. Ibnu Dinar mengatakan, "Kami katakan kepadanya, 'Semoga Allah menjadikanmu lebih baik. Mereka adalah masyarakat Badui dan mereka menerima yang sedikit."

Abdullah mengatakan, "Sesungguhnya ayah orang ini adalah sahabat dekat Umar bin Al-Khathab, dan sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya di antara kebaktian yang paling baik adalah meningkatkan hubungan anak dengan keluarga dari sahabat dekat ayahnya.*"[724]❑

432
Kedekatan Sang Anak pada Ayahnya

Umayyah bin Hartsan bin Al-Askar[725] mempunyai seorang anak laki-laki bernama Kilab, yang mendaftarkan diri bergabung dengan pasukan militer Irak bersama Abu Musa Al-Asy'ari pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Al-Khathab ؓ. Beberapa lama kemudian ayahnya yang sudah pikun merindukannya. Lalu ia mengajak komandannya yang ketika itu sedang di masjid untuk menghadap kepada Umar bin Al-Khathab. Kilab pun mengadukan persoalannya kepada Umar (melalui komandannya).

Mendengar pengaduan Kilab ini, maka Umar bin Al-Khathab ؓ

723 HR.Muslim, Kitab: *Fadha`il Ash-Shahabah*, Bab: *Min Fadha`il Uwais Al-Qarani*, hadits no. 2542.

724 HR.Muslim, Kitab: *Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab*, Bab: *Fadhl Shilah Ashdiqa` Al-Ab wa Al-Umm wa Nahwihima*, hadits no. 2552.

725 Nama lengkapnya adalah Umayyah bin Hartsan Al-Askar bin Al-Junda'I Al-Laitsi Al-Kinani Al-Mishri (20 H/641 M), seorang penyair Persia yang lahir di Ath-Tha`if dan kemudian berhijrah ke Madinah, keturunan Hadhrami, hidup pada masa Jahiliyah dan Islam, panjang umur, dan ia meninggal dunia pada masa kekhalifahan Umar bin Al-Khathab ؓ. Lihat: *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/114) dan *Al-A'lam* (2/22).



menangis. Umar segera mengeluarkan instruksi kepada Abu Musa Al-Asy'ari untuk mengembalikan Kilab ke Madinah. Sesampai di Madinah, maka Kilab menghadap kepadanya. Lalu Umar bertanya kepada Kilab, "Sejauhmana kebaktianmu kepada ayahmu?" Kilab menjawab, "Aku lebih mengutamakannya, menjalankan perintah dan memenuhi kebutuhannya. Apabila ingin memerah susu untuknya, kuusahakan untuk menyuburkan puting susu ontanya, dengan menggemukkannya dan memberikan waktu istirahat yang cukup hingga tenang, kemudian aku membersihkan tapalnya hingga dingin, dan baru kemudian aku memerahnya dan meminumkannya kepadanya."

Setelah mendengar pengakuan Kilab, maka Umar memerintahkan untuk menjemput ayahnya. Lalu sang ayah datang dan menghadapnya dengan berjalan sempoyongan dan bungkuk. Lalu Umar bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu wahai Abu Kilab?" Abu Kilab menjawab, "Sebagaimana yang engkau lihat wahai Amirul Mukminin." Umar bertanya lagi, "Apakah kamu membutuhkan sesuatu?" Abu Kilab menjawab, "Ya. Aku sangat ingin melihat Kilab lalu menciuminya dengan sepuas-puasnya dan mendekapnya erat-erat sebelum aku mati."

Mendengar pengakuan Abu Kilab, maka Umar bin Al-Khathab ﷺ menangis seraya mengatakan, "Engkau akan mendapatkan apa yang engkau cintai dengan izin Allah ﷻ." Lalu Umar memerintahkan kepada Kilab untuk memerah susu onta untuk ayah tercintanya sebagaimana yang biasa dilakukannya. Kemudian menyerahkan susu tersebut kepadanya. Umar menerima susu onta tersebut seraya mengatakan, "Wahai Abu Kilab, minumlah." Abu Kilab langsung mengambilnya. Ketika mendekatkan susu tersebut pada mulutnya, Abu Kilab mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah sesungguhnya aku mencium aroma kedua tangan Kilab." Umar pun menangis mendengarnya seraya mengatakan, "Ini adalah Kilab di hadapanmu. Kami mendatangkannya untukmu." Abu Kilab segera bangkit untuk mendekat dan memeluk putranya itu dan menciuminya. Umar bin Al-Khathab ﷺ dan orang-orang yang hadir pun menangis karena terharu melihat kejadian tersebut. Mereka berkata kepada Kilab, "Tetaplah bersama kedua orangtuamu." Kilab senantiasa menetap bersama kedua orangtuanya hingga meninggal dunia."[726]❑

726 Yaqut Al-Humawi, *Mu'jam Al-Buldan* (1/413).



433
Tata Krama Ali bin Al-Husain terhadap Ibunya

Pada satu ketika Ali bin Al-Husain[727] ditanya seseorang, "Sesungguhnya engkau adalah orang yang paling berbakti dan engkau tidak makan bersama ibumu dalam satu piring." Ali bin Al-Husain menjawab, "Kami khawatir tangan kami mendahului tangannya sebagaimana kedua matanya mendahuluinya. Dengan begitu, aku telah durhaka kepadanya."[728]❑

434
Berbakti kepada Sang Bunda, Meski Sudah Mempunyai Pelayan

Hisyam bin Hassan mengatakan, "Al-Hudzail bin Hafshah[729] biasa mencari kayu bakar dan mengumpulkannya pada musim panas. Lalu mengulitinya dan mengambil batangnya. Setelah itu dibelahnya.

Hafshah sang ibu mengatakan, "Aku pernah mengalami kedinginan, anakku Al-Hudzail membawa tungku dan diletakkan di belakangku. Aku berdiam di tempat shalatku. Lalu ia duduk untuk menyalakan kayu bakar yang sudah dibelah. Kayu yang sudah dibelah itu menjadi bahan bakar yang asapnya tidak mengganggu. Kami menetap selama beberapa lama." Hafshah mengatakan, "Padahal ia memiliki pelayan yang mencukupi kebutuhan tersebut jika menginginkannya."[730]❑

---

727 Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib Zain Al-Abidin (38-94 H/658-712 M), Imam keempat dari dua belas Imam menurut Syiah Imamiyyah, berkunjung ke Damaskus setelah ayahnya Al-Husain bin Ali dibunuh. Yazid menghormatinya dan kemudian mengembalikannya ke Madinah. Ali bin Al-Husain adalah seorang perawi yang dapat dipercaya dan bertanggungjawab, banyak meriwayatkan hadits, berpostur tinggi, berdedikasi, wara', lahir dan meninggal di Madinah. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/386).

728 Al-Absyaihi, *Al-Mustathraf* (2/20).

729 Nama lengkapnya adalah Al-Hudzail bin Hafshah binti Sirin, dan ibunya akan kami kemukakan dalam kisah ini. Ia merupakan salah seorang ahli fikih bernama Hafshah binti Sirin Umm Al-Hudzail Al-Ansahriah (100 H). Iyas bin Muawiyah mengatakan, "Aku tidak mengenal seorang pun yang lebih utama dibandingkan dengannya." Ia juga mengatakan, "Ia membaca Al-Qur`an ketika masih berusia dua belas tahun dan berumur tujuh puluh tahun." Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/507).

730 Ibnul Jauzi, *Shifah Ash-Shafwah* (4/25).



435
Bakti Imam Abu Hanifah kepada Sang Bunda

Dari Hujr bin Abdul Jabbar Al-Hadhrami, ia mengatakan, "Di masjid kami terdapat seseorang yang bertugas membawakan cerita, bernama Zur'ah hingga masjid kami dinisbatkan kepada namanya, yaitu masjid yang dibangun masyarakat Hadhrami. Ibunda Abu Hanifah ingin bertanya tentang sesuatu. Lalu Abu Hanifah[731] menyampaikan pendapatnya, namun sang bunda menolaknya.

Sang bunda mengatakan, "Aku tidak menerima pendapatmu kecuali yang difatwakan Abu Zur'ah Al-Qash. Lalu Sang Bunda diajak Abu Hanifah untuk menghadap kepada Abu Zur'ah seraya mengatakan, "Ini adalah ibuku yang ingin meminta fatwamu tentang begini... begini."

Abu Zur'ah mengatakan, "Engkau lebih tahu dibandingkan aku dan lebih paham tentang hukum. Karena itu, fatwakanlah kepadanya." Imam Abu Hanifah menjawab, "Aku telah menyampaikan fatwaku kepadanya..." Abu Zur'ah menegaskan, "Pendapatku adalah sebagaimana yang telah difatwakan Abu Hanifah." Setelah mendengar penegasan dari Abu Zur'ah, maka sang Bunda menerimanya dan pergi."[732]❑

436
Kekhawatiran Seorang Anak terhadap Orangtuanya

Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman Al-Hanafi, dia mengatakan, "Kuhmus bin Al-Hasan[733] melihat kalajengking di rumah, maka ia

---

731 Nama lengkapnya adalah Abu Hanifah bin Tsabit Al-Kufi (80-150 H/699-767 M), seorang penganut Ahlu Ra`yi, maksudnya pendiri madzhab Hanafi. Asli dari Persia, lahir dan tumbuh di Kufah, mampu mengomparasikan antara fikih, Ibadah, kewara`an, dan kedermawanan, enggan menerima hadiah dari penguasa, bahkan ia lebih memilih berniaga dan bekerja, dan ia merupakan penjual sutera di Kufah. Imam Abu Hanifah memiliki beberapa karya tulis seperti *Kitab Al-Fiqh Al-Akbar, Risalah ila Al-Busti, Al-Alim wa Al-Muta'allim*, Al-Muqathil meriwayatkan darinya, dan meninggal di Baghdad. Faktor yang menyebabkan kematiannya adalah, ,ia menolak untuk menjadi hakim, lalu ia disiksa hingga meninggal dunia di penjara. Lihat: *Wafayat Al-A'yan wa Anba` Abna` Az-Zaman* (5/405) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/390).

732 *Tarikh Baghdad*, Al-Baghdadi (13/366).

733 Dia adalah Abu Al-Hasan Kuhmus bin Al-Hasan At-Tamimi Al-Hanafi Al-Bashri



bermaksud hendak membunuhnya atau mengambilnya, namun kalajengking tersebut cepat berlari ke liangnya. Maka, Kuhmus memasukkan tangannya ke dalam liang untuk mengambilnya, maka kalajengking tersebut menyengatnya. Kemudian dikatakan kepadanya, "Apa yang membuatmu melakukan hal itu? Mengapa kamu memasukkan tanganmu ke liang kalajengking untuk mengeluarkannya?"

Dia menjawab, "Sesungguhnya aku adalah Ahmad. Aku khawatir kalajengking tersebut keluar dari liang dan datang menyengat ibuku." Ketika bersumpah dia mengatakan, "Sesungguhnya aku adalah Ahmad dan Ahmad[734]."❑

437
Berkah Menaati Kedua Orangtua

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far bin Khaqan Al-Marwazi As-Salami, ia mengatakan, "Aku mendengar Bandar[735] mengatakan, "Aku ingin keluar -maksudnya keluar untuk pergi mencari hadits- namun ibuku melarangku, maka aku menaatinya dan aku tidak keluar, maka aku diberkahi karena hal ini[736]."❑

438
Ampunan Orangtua Meringakannya di Kubur

Diriwayatkan bahwa ada seorang anak lelaki bernama Dzarrin sedang menghadapi ajal, maka orangtuanya datang dan ketika berada

(wafat tahun 149 H). dia termasuk pembesar orang-orang yang terpercaya. Dia menyampaikan hadits dari Hasan Bashri dan golongan. Dan Ibnu Mubarak serta banyak orang yang lain mendapatkan hadits darinya. Ahmad bin Hambal mengatakan, «Dia adalah orang yang terpercaya, dan lebih.» Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/316).

734 Abu Nu'aim, *Hilyah Al-Auliya'* (6/211).

735 Dia adalah Abu Bakar Muhammad bin Basyar bin Utsman Bandar Al-Abdi (167-252 H = 783-866 M) seorang yang terpecaya dan hafal banyak hadits.
Bandar arti semulanya adalah orang yang memegang *qanun* (Undang-undang) yang merupakan dasar peraturan pajak. Sedangkan dia disebut sebagai Bandar karena dia adalah seorang Bandar dalam bidang hadits. Dia mengumpulkan hadits negerinya. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/144) dan *Thabaqat Al-Huffazh* (1/226).

736 Lihat: Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (2/102).



di dekatnya, ia berkata, "Dzarrin, apabila kamu meninggal dunia, maka kematianmu tidaklah membuat kerendahan kami, dan apabila kamu hidup, maka tidaklah bagi kami butuh selain Allah." Maka ketika Dzarrin sudah meninggal dunia, orangtuanya berdiri di kuburnya kemudian mengatakan, "Ya Allah, sesungguhnya aku telah memaafkan Dzarrin, apabila ada sesuatu yang kurang yang harus dilaksanakannya kepadaku. Maka, berilah dia ampunan apabila ada yang kurang sempurna atas kewajibannya kepada-Mu." Ketika sang orangtua beranjak dari kubur, maka dia ditanya, "Bagaimana perilakunya bersamamu?" Orangtuanya menjawab, "Dia tidak berjalan bersamaku di waktu malam kecuali dia berada di depanku. Dan dia tidak berjalan bersamaku di waktu siang kecuali dia berada di belakangku. Dan, dia tidak menaiki atap ketika aku berada di bawahnya[737]."❑

439
Pelayanan Anak terhadap Kedua Orangtuanya

Al-Haitsam mengatakan, "Mus'ir[738] tidak mendengarkan hadits kecuali di masjid. Dia mempunyai seorang ibu yang ahli ibadah. Mus'ir membawakan *libad* (kain alas)nya dan berjalan bersamanya hingga masuk masjid, kemudian Mus'ir membentangkan *libad* untuknya, maka ibunya berdiri melakukan shalat. Setelah itu, Mus'ir maju ke bagian depan masjid, melakukan shalat kemudian duduk. Orang-orang yang berkeinginan belajar kemudian maju mengerumuninya, dan Mus'ir membacakan hadits kepada mereka. Kemudian Mus'ir kembali ke ibunya, membawakan kain alasnya dan pulang bersamanya. Dia tidak mempunyai tempat tinggal kecuali rumahnya dan masjid[739].❑

---

737 *Al-Fadhil* karya Al-Mubarrad, hlm. 103.

738 Dia adalah Abu Salamah bin Kaddam bin Zhahir Al-Hilali Al-Amiri Ar-Rawasi (wafat tahun 152 H = 769 M). Dia termasuk ahli hadits yang terpercaya berasal dari Kufah. Dia dikenal dengan sebutan *Al-Mushhaf* karena riwayat yang dibawanya sangat terpercaya dan digunakan sebagai rujukan. Dia mempunyai sekitar seribu hadits. Wafat di Makkah. Lihat: *Thabaqat Al-Huffazh* (1/88) dan *Al-A'lam*, Az-Zarkali (7/216).

739 *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'ad (6/364).



Silaturrahim

Islam banyak memberikan anjuran untuk bersilaturraim di antara manusia, karena silaturrahim mempunyai peran besar dalam mempererat hubungan sosial, saling tolong menolong, dan saling mencintai di antara kaum muslimin. Hal ini nampak dalam penjelasan mengenai makna perilaku ini, yang di antaranya sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Manzhur, "Silaturrahim adalah sebutan atas perilaku baik terhadap kerabat karena nasab dan kerabat karena pernikahan, berkasih sayang kepada mereka, dan memelihara hubungan baiknya. Demikian pula terhadap mereka yang berada jauh atau pun yang berbuat buruk.Sedangkan memutus tali silaturrahim adalah kebalikan sikap di atas. Seolah-olah dengan berbuat baik kepada mereka maka terjalinlah hubungan kekerabatan, dan hubungan yang positif.[740]

Banyak ayat Al-Qur`an yang datang memotivasi setiap muslim agar menjalin silaturrahim. Di antaranya adalah firman Allah ﷻ,

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." **(Al-Israa': 26)**

Al-Qur`an menjadikan silaturrahim sebagai hak bagi sanak kerabat, orang miskin, dan Ibnu Sabil yang dipenuhi dengan memberikan shadaqah kepadanya. Hal ini bukanlah sekadar anjuran saja, melainkan, kebenaran yang diwajibkan oleh Allah ﷻ yang disandingkan dengan kewajiban untuk beribadah kepada-Nya dan selalu mengesakan-Nya.

740 *Lisan Al-Arab* Ibnu Manzhur (8/4851).



Disamping itu Allah ﷻ juga memperingatkan dari perilaku bodoh memutus tali silaturrahim. Sesungguhnya hal ini merupakan sikap tercela yang dapat mengakibatkan dosa bagi pelakunya.

Allah ﷻ berfirman,

"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam)." **(Ar-Ra'd: 25)**

Demikian pula, Rasulullah ﷺ menegaskan pentingnya menjalin tali silaturrahim di antara kaum muslimin. Maka Rasulullah memberikan nasehat kepada para sahabatnya mengenai keharusan melakukan hal tersebut. Hal inilah yang tampak dalam kata-kata Ja'far bin Abu Thalib dengan An-Najasyi,[741] sebagai raja Habasyah, ketika mengatakan kepadanya, "Wahai raja, dahulu kami adalah kaum ahli jahiliyah; kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan keji, memutus tali kekerabatan, berbuat buruk kepada tetangga dekat, dan orang kuat kami memakan orang yang lemah. Kami masih saja dalam keadaan demikian hingga Allah ﷻ mengutus kepada kami seorang Rasul dari kami. Kami mengetahui nasabnya, kejujurannya, amanahnya, dan penjagaan dirinya. Dia menyeru kami agar mengesakan Allah dan menyembah-Nya, serta melepaskan apa yang kami sembah dahulu dan juga nenek moyang kami dari selain Allah yang berupa batu dan berhala. Dia memerintahkan kami untuk berkata jujur, melaksanakan amanat, dan menyambung silaturrahim.[742]"

Rasulullah selalu memotivasi para sahabatnya untuk melakukan silaturrahim. Diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa yang ingin agar diluaskan*

741 Dia adalah Ashhimah An-Najasyi, Raja Habasyah. Namanya dalam bahasa Arab berarti Athiyyah. Sedangkan An-Najasyi adalah sebutan *laqab* baginya dan bagi raja-raja Habasyah. Dia masuk Islam pada masa Rasulullah ﷺ dan berbuat baik kepada kaum muslimin yang pergi berhijrah ke negerinya. Kisah Raja An-Najasyi bersama kaum muslimin dan orang-orang kafir Quraisy yang meminta Raja An-Najasyi agar mau menyerahkan kaum muslimin kepada kaum kafir Quraisy sangat terkenal. An-Najasyi wafat di negerinya sebelum Fathu Makkah. Lihat: *Usud Al-Ghabah* (1/139) dan *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/205).

742 *As-Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam (1/335).



rezekinya atau dipanjangkan umurnya, maka hendaklah dia menjalin tali silaturrahim."[743]

Demikian pula, Rasulullah memberikan peringatan terhadap orang yang memutus tali silaturrahim terhadap kerabatnya. Diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, *"Orang yang memutus tali silaturrahmi*[744] *tidak masuk surga."*[745]

Demikianlah ajaran mengenai nilai-nilai pendidikan yang sangat luhur yang membantu menjaga hubungan masyarakat, dan mendorong terbentuknya kasih sayang di antara semua manusia.

Dalam lembaran-lembaran berikut ini akan dipaparkan sebagian kisah mengenai nilai-nilai luhur dalam Islam ini agar kita dapat mengambil pelajaran darinya.

Kisah-kisah tentang Silaturrahim

440
Silaturrahim dapat Memberikan Pertolongan

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia mengatakan, "Aku berhenti di dekat Rasulullah ﷺ ketika sedang berada di Qubbah min Adam Hamra' bersama dengan empat puluh lelaki, maka Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya daerah ini terbuka untuk kalian. Sedangkan kalian mendapat pertolongan. Barangsiapa di antara kalian yang menemui kondisi demikian, maka bertakwalah kepada Allah dan hendaklah memerintahkan kebaikan dan melarang sesuatu yang mungkar, dan melakukan silaturrahim. Perumpamaan orang yang menolong kaumnya yang tidak dalam kebenaran, maka seperti onta yang terjatuh dan memanjangkan ekornya (untuk mencari keselamatan)."*[746] ❑

---

743 Al-Bukhari, *Kitab: Al-Buyu'*, Bab: *Man Ahabba Al-Bastha fi Ar-Rizqi*, hlm. 1961.

744 Maksudnya adalah orang yang memutus tali silaturrahim dan menganggap halal perilaku tersebut. Orang yang seperti ini tidak dapat masuk surga sebelum dihitung amal perbuatannya ini dan disiksa karena perbuatannya. Memutus tali silaturrahim adalah meninggalkan silaturrahim, dan meninggalkan berbuat baik kepada kerabat.

745 Al-Bukhari, *Kitab: Al-Adab*, Bab: *Itsmu Al-Qathi'*, hlm. 5638.

746 Al-Hakim, dalam *Al-Mustadarak* dalam Kitab: *Al-Birru wa Ash-Shilah*, 7275. Al-Hakim mengatakan bahwa hadits ini mempunyai sanad yang shahih. Adz-Dzahabi mengatakan dalam Kitab *At-Talkhish* bahwa hadits ini adalah shahih.



441
Silaturrahim dan Surga

Diriwayatkan dari Abu Ayyub ﷺ bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Beritahukan kepadaku mengenai amal perbuatan yang dapat memasukkan aku ke dalam surga." Kemudian orang-orang yang berada di situ berkata, "Apa yang terjadi padanya, apa yang terjadi padanya?" kemudian Rasulullah bersabda, *"Ia mendapatkan apa yang diinginkannya. Kamu beribadah kepada Allah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan melakukan silaturrahim."*[747]❑

442
Silaturrahim kepada Kerabat Orangtua

Diriwayatkan dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah As-Saidi ﷺ, ia mengatakan, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datang seorang lelaki dari Bani Salamah[748] kepadanya, dan ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah masih tersisa untukku untuk berbuat baik kepada kedua orangtuaku yang dapat aku lakukan kepada mereka berdua setelah kematiannya?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Ya, mendoakan keduanya, memohon ampun untuk mereka berdua, melaksanakan janji-janji mereka berdua, memuliakan sahabat mereka berdua, dan melakukan silaturrahim, yang mana kamu tidak mempunyai sanak kerabat kecuali dari arah mereka berdua."*[749]❑

443
Silaturrahim Adalah Jalan Menuju Surga

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ketika aku melihatmu, menjadi baiklah diriku, dan pandanganku menjadi tenang, maka beritahukanlah kepadaku mengenai segala sesuatu." Rasulullah bersabda, *"Setiap sesuatu diciptakan dari air."* Kemudian Abu Hurairah berkata, "Aku mengatakan, "Wahai

747 Al-Bukhari, *Kitab: Az-Zakah*, Bab: *Wujub Az-Zakah*, 1332.

748 Kaum dari Anshar dan tidak ada selainnya yang disebut dengan nama ini. Lihat: *Mirqah Al-Mafatih* (9/151).

749 Al-Hakim, dalam *Al-Mustadrak*, Kitab: *Al-Birru wa Ash-Shilah*, 7260.



Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang sesuatu yang apabila aku melakukannya maka aku masuk surga." Rasulullah bersabda, *"Tebarkan salam, berilah makanan, lakukanlah silaturrahim, dan shalatlah di waktu malam di saat orang-orang sedang tidur kemudian masuklah ke surga dengan damai."*[750]❑

444
Utamakan Orang Terdekat, Jika Ada Kelebihan Rezeki

Diriwayatkan dari Jabir, ia mengatakan, "Seorang lelaki dari Bani Udzrah memerdekakan budaknya secara *mudabbar*.[751] Maka berita tersebut sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasululllah bersabda kepada dermawan tersebut, *"Apakah kamu mempunyai harta selainnya?"* Lelaki tersebut menjawab, "Tidak." Maka Rasulullah bersabda, *"Siapakah yang membelinya dariku?"* maka Nu'aim bin Abdullah Al-Adawi membelinya dengan harga delapan ratus dirham, kemudian ia datang dengan membawa uang tersebut kepada Rasulullah dan memberikannya. Kemudian Rasul bersabda, *"Mulailah dari dirimu sendiri, maka shadaqahkanlah padanya. Apabila ada kelebihan, maka untuk keluargamu. Apabila ada kelebihan untuk keluargamu, maka untuk kerabatmu. Dan apabila ada kelebihan untuk kerabatmu, maka untuk begini dan begini."* Dalam riwayat yang lain dengan menggunakan redaksi, *"Maka berikanlah untuk orang yang ada di depanmu, sebelah kananmu, dan sebelah kirimu."*[752]❑

445
Shadaqah Abu Thalhah

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, dikatakan bahwa Abu Thalhah[753]

---

750 Ahmad, dalam *Musnad*-nya, 7919. Syuaib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanadnya shahih.

751 Menggantungkan kemerdekaan budak tersebut dengan kematian tuannya, dengan mengatakan, "Kamu merdeka di hari aku meninggal."

752 HR. Muslim, *Kitab: Az-Zakah*, Bab: *Al-Ibtida' fi An-Nafaqah bi An-Nafsi*, 977.

753 Dia adalah Abu Thalhah Zaid bin Sahl bin Al-Aswad bin Hizam Al-Bukhari Al-Anshari; dia merupakan seorang sahabat yang pemberani, ahli memanah, diperhitungkan baik di masa Jahiliyah maupun di masa Islam. Dilahirkan di Madinah. Ketika Islam datang, ia termasuk pendukungnya. Ia turut serta dalam Perang Aqabah, Badar, Uhud, Khandaq dan peristiwa-peristiwa yang lain. Ia meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah ﷺ dan hadits darinya diriwayatkan



adalah kaum Anshar yang paling banyak hartanya berupa pohon kurma. Di antara harta yang paling ia sukai adalah kebun kurma bernama Bairuha'. Tanah ini berhadapan dengan masjid. Rasulullah ﷺ masuk dan meminum air yang ada di dalamnya. Anas mengatakan, "Ketika turun ayat ini, *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan, apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya."* **(Ali Imran: 92)** maka Abu Thalhah menemui Rasulullah , dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai."* **(Ali Imran: 92).** Dan, sesungguhnya harta yang paling aku sukai adalah Bairuha'. Maka ia aku shadaqahkan untuk Allah, dan aku berharap kebaikannya dan pahalanya di sisi Allah. Maka gunakanlah, wahai Rasulullah, sebagaimana Allah menunjukkanmu."

Maka Rasulullah bersabda, *"Bagus, harta tersebut menguntungkan. Harta tersebut menguntungkan. Dan aku telah mendengar apa yang kamu katakan. Sesungguhnya menurutku sebaiknya kamu memberikan harta tersebut untuk kerabatmu."* Maka Abu Thalhah berkata, "Aku akan melaksanakan, wahai Rasulullah." Kemudian Abu Thalhah membaginya untuk kerabat-kerabatnya dan untuk keturunan pamannya.[754]❑

446
Memberi Hadiah kepada Saudara Kandung Orangtua (Bibi/Paman)

Diriwayatkan dari Kuraib, budak Ibnu Abbas, bahwa Maimunah binti Al-Harits[755] ؓ memberitahukan kepadanya bahwa dia memerdekakan

---

oleh Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, putranya yang bernama Abdullah dan yang lainnya. Abu Thalhah wafat di Madinah. Lihat: *Al-Isti'ab* (2/553) dan *Al-A'lam* (3/97).

754 HR.Al-Bukhari, *Kitab: Az-Zakah*, Bab: *Az-Zakah ala Al-Aqarib*, 1392.

755 Dia adalah Ummul mukminin Maimunah binti Al-Harits Al-Amiriyah Al-Hilaliyah (wafat: 51 H=671 M). dia adalah istri Nabi ﷺ. Melakukan baiat di Makkah sebelum hijrah dan Rasul menikahinya pada tahun 7 Hijriah. Nama sebelumnya adalah Barrah kemudian dinamakan oleh Rasulullah dengan nama Maimunah. Dia adalah istri Rasul yang meninggal paling terakhir. Wafat di tempat dekat Makkah dan dimakamkan di sana. Lihat: *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (8/126), *Al-Isti'ab* (4/1914).



walidah Amah atau budak perempuan dan tidak meminta izin kepada Rasulullah ﷺ. Maka ketika datang waktu gilirannya, Rasulullah mendatanginya, Maimunah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tahu, bahwa aku sudah memerdekakan Walidahku?" maka Rasulullah berkata, "*Apakah kamu melakukannya?*" Maimunah menjawab, "Ya." Maka Rasul bersabda, "*Andai kamu memberikannya kepada bibi-bibimu, niscaya akan lebih besar pahalanya bagimu.*"[756]❑

447
Tetap Menjadi Baik, Meski Upaya Membangun Silaturrahim Ditolak

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ada seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai kerabat, aku bersilaturrahim kepada mereka namun mereka memutusku, aku berbuat baik kepada mereka, namun mereka berbuat buruk kepadaku, aku berlaku lembut kepada mereka, sedangkan mereka tidak menganggapku." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apabila kamu sebagaimana yang kamu katakan, maka seolah-olah kamu melekatkan "al-mulla" (pasir panas yang dipakai untuk menimbun makanan agar matang) kepada mereka, dan kamu akan selalu mendapatkan pertolongan dari Allah atas mereka selagi kamu tetap berbuat demikian.*"[757]❑

448
Kekerabatan Rasulullah

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan, "Ketika diturunkan ayat ini, "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*" **(Asy-Syu'ara': 214)**, maka Rasulullah ﷺ menyeru kaum Quraisy, sehingga mereka berkumpul, Rasul menyebut mereka secara umum dan secara khusus, dengan berkata, "*Wahai Bani Ka'ab bin Lu'ay, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Murrah bin Ka'ab, selamatkanlah diri kalian dari neraka!*

756 HR. Al-Bukhari, *Kitab: Al-Hibbah wa Fadhliha*, Bab: *Hibbah Al-Mar'ah li Ghairi Zaujiha*, 2452.

757 HR. Muslim, *Kitab: Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab: *Shilah Ar-Rahim wa Tahrimi Qathi'atiha*, hlm. 2558.



Wahai Bani Abdu Syams, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Abdu Manaf, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Abdul Muthalib, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Fatimah, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Sesungguhnya aku tidak mempunyai kuasa apa pun terhadap diri kalian dari Allah, namun bagi kalian ada tali kekerabatan yang akan aku sambung."[758]❑

449
Abu Bakar Disegani karena Suka Menjalin Silaturrahim

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, ia mengatakan, "Aku tidak memahami kedua orangtuaku, hingga ketika mereka berdua memeluk Islam. Dan tidak ada satu hari pun, kecuali pada hari itu Rasulullah ﷺ datang kepada kami di dua penghujung hari, pagi dan sore. Ketika kaum muslimin mendapat cobaan, maka Abu Bakar keluar berhijrah ke arah Habasyah. Ketika sampai di Barkal Ghimad,[759] Abu Bakar bertemu dengan Ibnu Ad-Daghinah,[760] dia adalah pemuka kabilah Al-Qarah[761]. Maka Ibnu Ad-Daghinah berkata, "Mau kemana kamu, wahai Abu Bakar?" Abu Bakar menjawab, "Kaumku mengusirku, maka aku ingin berkelana di bumi agar dapat menyembah Tuhanku." Ibnu Ad-Daghinah mengatakan, "Sesungguhnya orang sepertimu tidak perlu keluar dan tidak layak dikeluarkan. Sesungguhnya kamu adalah orang menolong orang yang susah, menyambung tali silaturrahim, menanggung beban orang yang susah, menjamu tamu, menolong orang yang melakukan kebenaran, dan aku adalah tetangga bagimu, maka kembalilah dan sembahlah Tuhanmu di negerimu."

Maka Abu Ad-Daghinah berangkat dan mengantar Abu Bakar kembali ke Makkah. Ibnu Ad-Daghinah berkeliling ke pemuka-pemuka kaum kafir Quraisy dan berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Abu

758 HR. Muslim, *Kitab: Al-Iman*, Bab: tentang firman Allah ﷻ, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."* (**Asy-Syu'ara': 214**), hlm. 204.

759 Tempat di Aqadhi Hajar. Salah satu pendapat mengatakan di Al-Yamamah; ia adalah tempat di Yaman juga.

760 Dia adalah Rabi'ah bin Rufai' bin Tsa'labah bin Dhabi'ah As-Salami bin Ad-Daghinah. Dia mengikuti Perang Hunain. Dalam pertempuran itu, Ibnu Daghinah membunuh Daridin Ash-Shammah. Ia disebut juga dengan nama Ibnu Ad-Datsnah. Ad-Datsnah artinya adalah orang yang banyak dagingnya. Lihat: *Umdah Al-Qari* (2/124).

761 Nama kabilah yang terkenal sebagai ahli pemanah.



Bakar, orang sepertinya tidak perlu keluar dan tidak layak dikeluarkan; apakah kalian akan mengusir orang yang menolong orang yang tidak punya, menyambung tali silaturrahim, menanggung beban orang yang susah, menjamu tamu, dan menolong orang yang melakukan kebenaran." Maka kaum Quraisy melaksanakan tanggungan Ibnu Ad-Daghinah dan menjamin keamanan Abu Bakar. Kaum kafir Quraisy berkata kepada Ibnu Ad-Daghinah, "Perintahkanlah Abu Bakar agar menyembah Tuhannya di rumahnya. Dia dapat melakukan shalat dan membaca apa yang ia kehendaki dan hal tersebut tidak menyakiti kami. Dia tidak boleh secara terang-terangan menunjukkan diri melakukan hal tersebut, sesungguhnya kami khawatir dia menjadi fitnah bagi anak-anak kami dan istri-istri kami."

Ibnu Ad-Daghinah mengatakan hal tersebut kepada Abu Bakar. Maka Abu Bakar dapat menyembah Tuhannya di rumahnya. Dia tidak secara terang-terangan menunjukkan dirinya melakukan shalat dan membaca Al-Qur`an di selain rumahnya. Namun, Abu Bakar mulai membangun masjid di pelataran rumahnya dan tampaklah secara jelas. Abu Bakar melakukan shalat di masjid tersebut dan membaca Al-Qur`an, maka menjadi berkerumunlah para perempuan kaum musyrik dan anak-anak mereka. Mereka jadi memperhatikan dan terheran-heran kepada Abu Bakar.

Abu Bakar adalah seorang yang mudah menangis dan tidak dapat menahan air matanya ketika membaca Al-Qur`an. Maka, hal tersebut membuat terperangah para pembesar kaum musyrik Quraisy. Mereka mengirim utusan kepada Ibnu Ad-Daghinah, sehingga Ibnu Ad-Daghinah datang kepada mereka. Maka orang-orang kafir Quraisy berkata kepada Abu Ad-Daghinah, "Sesungguhnya kami memberikan jaminan kepada Abu Bakar agar dia menyembah Tuhannya di rumahnya. Namun, ia telah melewati batas tersebut. Dia telah mendirikan masjid di pelataran rumahnya dan melakukan shalat dan membaca (Al-Qur`an) dengan terang-terangan. Sesungguhnya kami khawatir dia menjadi sumber fitnah bagi anak-anak dan istri-istri kami. Maka datanglah kamu kepadanya, dan apabila ia mau hanya menyembah Tuhannya di rumahnya saja, maka silahkan melakukan hal tersebut. Namun apabila ia tidak mau, dan tetap ingin melakukannya secara terang-terangan, maka mintalah dia untuk mengembalikan tanggungan jaminanmu kepadamu. Sesungguhnya kami



tidak ingin merusak janjimu. Sedangkan kami tidak mengakui perilaku Abu Bakar yang melakukannya hal tersebut secara terang-terangan."

Aisyah mengatakan, "Maka Ibnu Ad-Daghinah mendatangi Abu Bakar, dan berkata, "Engkau telah mengetahui persetujuan yang aku lakukan terhadapmu, maka engkau boleh memilih dengan tetap melakukan terbatas dalam hal tersebut, atau engkau mengembalikan tanggungan jaminanku kepadaku. Sesungguhnya aku tidak suka, orang Arab mendengar bahwa aku dirusak perjanjianku karena seorang lelaki yang aku jamin." Kemudian Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya aku mengembalikan jaminanmu kepadamu. Dan aku telah ridha dengan jaminan Allah."

Pada saat itu, Rasulullah ﷺ masih di Makkah. Maka beliau bersabda, *"Telah ditunjukkan kepadaku rumah hijrah kalian. Aku melihat tanah berair yang terdapat pohon kurma di antara dua bukit berbatu hitam."* Maka berhijrahlah orang yang berhijrah ke arah Madinah ketika Rasulullah menuturkan hal tersebut. Dan sebagian orang-orang yang telah berhijrah ke tanah Habasyah kembali dan menuju ke Madinah.

Abu Bakar bersiap-siap untuk melakukan hijrah, namun Rasulullah bersabda kepadanya, *"Tunggu sebentar. Sesungguhnya aku berharap mendapatkan izin (dari Allah) untukku (untuk berhijrah)."* Maka Abu Bakar berkata, "Apakah engkau mengharapkan hal tersebut dengan tebusan Ayahku?" Rasul menjawab, *"Ya."* Maka Abu Bakar menahan dirinya demi menemani Rasulullah. Dan memberi makan dua tunggangan yang mereka punyai dengan daun pohon Samrah selama empat bulan."[762]❑

450
Wasiat Umar bin Al-Khathab tentang Silaturrahim

Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab ؓ, ia mengatakan, "Pahamilah tentang nasab kalian, kemudian sambunglah tali silaturrahim. Demi Allah, sesungguhnya ketika ada sesuatu antara seseorang dengan saudaranya dan andai antara dia dan saudaranya mengetahui ada hubungan kekerabatan,

762 HR. Al-Bukhari, *Kitab: Al-Kafalah*, Bab: *Jawab Abi Bakar fi Ahdi An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Aqdihi*, 2175.



niscaya aku membujuknya untuk menyambung hubungan itu dan mencegah untuk merusaknya."[763]❑

451
Cinta Abu Bakar Ash-Shiddiq kepada Kerabat Rasulullah

Diriwayatkan dari Aisyah, bahwa Fatimah[764] mengirim utusan kepada Abu Bakar untuk meminta kepadanya warisan Fatimah dari Rasulullah ﷺ, yaitu berupa harta fai' bagi Rasul, harta shadaqah Rasul yang di Madinah dan tanah Fadak, serta sisa dari harta seperlima Khaibar. Maka Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku tidak mewariskan apa yang kami tinggalkan, harta tersebut telah menjadi shadaqah. Sesungguhnya keluarga Muhammad memakan dari harta ini –maksudnya adalah harta Allah– dia tidak boleh menambah dari apa yang dia makan."* Dan sesungguhnya aku tidak mengubah sedikit pun dari shadaqah-shadaqah Nabi ﷺ yang berada padanya di masa beliau, dan aku akan memperlakukan hal tersebut sebagaimana apa yang dilakukan oleh Rasulullah mengenai hal tersebut. Kemudian Ali mengatakan, "Sesungguhnya kami mengetahui keutamaanmu, wahai Abu Bakar." Kemudian dia menuturkan kerabat mereka dari Rasulullah dan hak mereka. Maka Abu Bakar berkata, "Demi Dzat yang jiwa saya berada di Tangan-Nya, sungguh kerabat Rasulullah lebih ingin aku sambung tali silaturrahim kepada mereka melebihi dari kerabatku."[765]❑

452
Ibnu Abbas dan Upaya Menjalin Silaturrahim

Ibnu Abi Mulaikah mengatakan, "Aku bertemu dengan Ibnu Abbas,

763 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, Kitab: *Shilah Ar-Rahim*, Bab: *Ta'allamu min Ansabikum*, 72. Al-Albani mengatakan bahwa sanad hadits ini adalah hasan.

764 Dia adalah Fatimah Az-Zahra' (18 H – 11 H/605-632 M) seorang putri Rasulullah ﷺ dari Khadijah ؓ, istri Ali bin Abu Thalib, dan ibu Hasan dan Husain. Dia hidup setelah ayahnya selama enam bulan. Dia termasuk perempuan cerdas, dan kisahnya sudah ditulis secara tersendiri. Meninggal di Makkah. Lihat: *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (8/53) dan *Al-Isti'ab* (4/1893).

765 HR. Al-Bukhari, *Kitab: Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab: *Manaqib Qarabah Rasulillah* ﷺ, 3508.



maka aku berkata, 'Apakah kamu akan memerangi Ibnu Zubair,[766] sehingga kamu menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah?" Maka Ibnu Abbas mengatakan, "*Ma'adzallah,* sesungguhnya Allah menetapkan Ibnu Zubair dan Bani Umayah sebagai orang yang mencintai. Dan sesungguhnya aku, demi Allah, tidak akan menghalalkannya selamanya." Dan berkata, "Orang-orang berkata, "Ambillah baiat dari Ibnu Zubair." Kemudian aku mengatakan, "Dan dimanakah masalah ini mengenainya. Sedangkan ayahnya adalah pendukung Nabi ﷺ –maksudnya adalah Zubair bin Al-Awwam– kakeknya adalah penghuni gua –maksudnya adalah Abu Bakar– ibunya adalah orang yang mempunyai ucapan –maksudnya adalah Asma'– bibinya adalah Ummul Mukminin –maksudnya adalah Aisyah– Ammahnya adalah istri Nabi ﷺ –maksudnya adalah Khadijah– sedangkan Ammah Nabi adalah neneknya –maksudnya adalah Shafiyah– dan juga dia adalah seorang yang menjaga diri dalam Islam, dan ahli membaca Al-Qur`an. Demi Allah, apabila mereka menyambung silaturrahim kepadaku, maka mereka menyambung silaturrahim dari dekat, dan apabila mereka mendidikku, maka mereka mendidikku sebagai orang yang baik dan mulia."[767]❑

453
Aisyah dan Upaya Menjalin Silaturrahim

Diriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair, ia mengatakan, "Abdullah bin Az-Zubair pergi bersama orang-orang dari Bani Zuhrah untuk menemui Aisyah. Aisyah adalah orang yang sangat ramah terhadap mereka[768] karena kekerabatan mereka dengan Rasulullah ﷺ.[769]❑

766 Dia adalah Abdullah bin Zubair
767 HR. Al-Bukhari, *Kitab: At-Tafsir,* Bab: *Surat Bara'ah At-Taubah,* 4388.
768 Dari sisi ibunya
769 HR. Al-Bukhari, *Kitab: Al-Munafiq,* Bab: *Manaqib Quraisy,* hlm. 3312.



Menepati Janji

Menepati janji merupakan akhlak mulia, karena hal ini dapat mengokohkan pondasi kepercayaan pada seseorang dan menguatkan sikap saling tolong menolong di masyarakat. Memenuhi janji mengandung banyak makna, dan yang terpenting adalah bahwa sesungguhnya manusia menjadi terikat dengan apa yang dikatakan oleh mulutnya, dan dia hanya dapat memenuhinya dengan membebaskan dirinya dengan memenuhi apa yang menjadi kewajibannya, baik bersama Sang Pencipta, maupun dengan makhluk. Oleh karena itu, Allah ﷻ menganggap besar masalah ini, Allah berfirman, *"Dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)."* **Al-Baqarah: 40)**

Sesungguhnya semua janji-janji ini pada dasarnya adalah satu janji. Yaitu janji antara Sang Pencipta denan makhluk-Nya, agar mereka menghadapkan hati kepada-Nya, dan agar menyerahkan diri mereka kepada-Nya. Inilah agama satu-satunya. Inilah Islam, yang dibawa oleh para Rasul. Dan inilah syi'ar yang dibawa oleh kendaraan iman di sepanjang masa."[770]

Berulang kali Allah ﷻ memerintahkan hamba-Nya untuk memenuhi janji di dalam Al-Qur`an, di antaranya adalah firman Allah,

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabannya." **(Al-Israa': 34)** dikatakan,

770 *Fi Zhilal Al-Qur`an*, Sayyid Qutub (1/67)



sesungguhnya janji akan bertanya kepada orang yang tidak menepatinya, maka dikatakan, "Kenapa kamu melanggarnya?" sebagaimana anak perempuan yang dikubur hidup-hidup bertanya kepada orang yang menguburnya."[771]

Rasulullah ﷺ telah memberikan contoh mulia kepada manusia mengenai sikap memenuhi janji. Rasul melaksanakan sikap memenuhi janji dalam menyampaikan dakwahnya. Sikap memenuhi janji ini mencakup banyak hal. Rasul memenuhi setiap janji yang diberikannya. Dan kemaslahatan tidak membuatnya merusak janji, meski dalam bentuk apa pun. Sebagaimana juga Rasul memenuhi hak-hak mempergauli istri-istrinya dengan baik; bahkan dengan benda mati di sekitarnya. Dan hal ini tidak cukup dengan dirinya sendiri, Rasul bahkan mendorong para sahabatnya untuk berakhlak sebagaimana yang dilakukannya.

Diriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit ؓ, bahwa sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda, "*Berjanjilah untukku enam hal dari diri kalian, niscaya aku akan menanggung surga untuk kalian; jujurlah ketika kalian bicara, penuhilah ketika kalian berjanji, laksanakanlah ketika kalian diberi amanat, jagalah kemaluan kalian, jagalah pandangan kalian, dan jagalah tangan kalian.*"[772]

Diriwayatkan dari Uqbah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ mengatakan, "*Sesuatu yang lebih berhak kalian penuhi dari beberapa syarat adalah agar kalian memenuhi apa yang kalian halalkan dari kemaluan.*"[773]

Demikianlah, sisi pendidikan yang mulia. Agar lebih berfaedah lagi maka pada lembaran-lembaran berikut ini akan disampaikan kisah-kisah menarik yang menjelaskan mengenai ajaran mulia ini dalam sejarah Islam yang agung.

Kisah-kisah Tentang Menepati Janji

454
Rasulullah Menepati Janji Bagi Arab Badui

Diriwayatkan dari Aisyah, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ membeli

771 *Al-Jami› li Ahkam Al-Qur`an* karya Al-Qurthubi (10/ 256).

772 Ahmad, dalam *Musnad*-nya (22809), Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Hadits ini *hasan li ghairihi* dan jalan sanadnya termasuk *Tsiqat*.

773 Al-Bukhari, *Kitab: An-Nikah*, Bab: *Asy-Syuruth fi An-Nikah* (4856)



onta dari seorang orang Arab pedalaman dengan satu *wasaq* kurma Ajwah. Maka Rasulullah pulang dengan membawa onta tersebut ke rumahnya dan kemudian mencari kurma untuk diberikan kepada Arab Badui tersebu. Namun Rasul ketika sampai di rumah beliau tidak menemukannya, maka Rasul keluar menemui orang Arab pedalaman tersebut dan mengatakan kepadanya, "*Wahai hamba Allah, sesungguhnya aku telah membeli onta darimu dengan satu wasaq kurma, kemudian kami mencarinya namun tidak menemukannya.*" Maka orang Arab pedalaman tersebut berkata, "Wahai celaka, tidak menepati janji." Maka orang-orang mencercanya dan mengatakan, "Semoga Allah memerangimu, apakah Rasulullah tidak menepati janji!?" Maka kemudian Rasulullah bersabda lagi, "*Wahai hamba Allah, sesungguhnya kami telah membeli onta darimu, dan kami menyangka bahwa kami mempunyai apa yang kami sebutkan kepadamu, kemudian kami mencarinya, dan ternyata kami tidak menemukannya.*" Maka orang Arab pedalaman tersebut berkata, "Celaka, tidak menepati janji." Maka orang-orang mencercanya dan berkata, "Semoga Allah memerangimu, apakah Rasulullah tidak menepati janji!?" Maka Rasul berkata, "*Biarkanlah dia, sesungguhnya orang yang mempunyai hak, berhak bicara.*" Hingga Rasulullah mengulang-ulang hal tersebut hingga dua atau tiga kali. Namun ketika Rasul melihatnya tidak memahaminya, maka Rasul berkata kepada seorang lelaki dari sahabatnya, "*Pergilah kamu ke Khuwailah binti Hakim bin Umayah*[774] *dan katakan kepadanya, "Rasulullah berkata kepadamu, "Apabila kamu mempunyai satu wasaq kurma maka berikanlah kepadaku, hingga aku membayarnya kepadamu, insya Allah.*"

Maka sahabat tersebut pergi ke Khuwailah kemudian kembali dan berkata, "Khuwailah mengatakan, "Ya, aku punya, wahai Rasulullah. Maka utuslah orang yang membawanya." Kemudian Rasulullah berkata kepada lelaki sahabatnya tersebut, "*Pergilah kamu dan bawa kurma tersebut kemudian berikan kepada orang yang berhak atasnya.*" Kemudian sahabat tersebut pergi dengan membawa kurma tersebut dan memberikannya kepada orang Arab pedalaman tersebut.

---

774 Dia adalah Ummu Syuraik Khuwailah binti Hakim bin Umayah bin Haritsah bin Al-Auqash bin Murrah bin Hilal As-Salamiyah. Istri Utsman bin Mazh'un. Seorang perempuan yang utama dan baik. Dikatakan, ketika Utsman bin Mazh'un meninggal dunia, dia menyerahkan dirinya kepada Rasulullah ﷺ. Lihat: *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/621), *Al-Isti'ab* (4/1832).



Aisyah berkata, "Suatu ketika orang Arab pedalaman tersebut melewati Rasulullah ketika sedang duduk bersama sahabatnya, maka orang Arab pedalaman itu berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, kamu telah memenuhi janji dan berbuat baik." Maka Rasul berkata, *"Demikianlah sebaik-baik hamba Allah bagi-Nya di Hari Kiamat, adalah orang-orang yang menepati janji dan berbuat baik."*[775]❑

455
Rasulullah Tak Pernah Ingkar Janji terhadap Utusan

Diriwayatkan dari Abu Rafi' ﷺ, dia mengatakan, "Kaum Quraisy mengutusku untuk menemui Rasulullah ﷺ, maka ketika aku melihat beliau, terbersitlah dalam hatiku untuk masuk Islam. Kemudian aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku, demi Allah, tidak akan kembali kepada mereka selamanya." Maka Rasulullah berkata, *"Sesungguhnya aku tidak melanggar janji dan tidak menahan utusan. Namun, kembalilah kamu, dan apabila kamu rasakan dalam dirimu seperti yang kamu rasakan sekarang, maka kembalilah."*

Abu Rafi' mengatakan, "Maka aku balik ke kaumku, kemudian aku mendatangi kembali Nabi ﷺ dan masuk Islam."[776]❑

456
Kecintaaan Rasulullah terhadap Gunung Uhud

Di antara contoh indah yang menunjukkan arti kesetiaan dan memenuhi janji adalah kesetiaan Rasulullah ﷺ terhadap gunung Uhud yang mengasihi kaum muslimin ketika dalam waktu sulit dan berperang melawan kaum musyrikin.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia mengatakan, "Aku keluar bersama Rasulullah ﷺ ke Khaibar untuk melayaninya. Ketika perjalanan pulang, dan saat sudah kelihatan gunung Uhud, maka Rasul bersabda, *"Ini adalah gunung yang mencintai kami, dan kami mencintainya."*[777]❑

---

775 Ahmad, dalam *Musnad*-nya, (26355), Syuaib Al-Arna'uth mengatakan bahwa isnadnya hasan.

776 HR. Abu Dawud, *Kitab: Al-Jihad,* (2758). Al-Albani mengatakan hadits ini shahih.

777 HR. Al-Bukhari, *Kitab: Al-Jihad wa As-Siyar,* Bab: *Fadhl Al-Khidmah fi Al-Ghazwi,* (2732).



457
Rasulullah Memenuhi Janji, Bahkan terhadap Musuhnya

Diriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ,[778] ia mengatakan, "Tidak ada yang mencegahku untuk menghadiri Perang Badar kecuali aku keluar bersama ayahku –Husail– maka orang-orang kafir Quraisy menangkapku. Mereka mengatakan, "Apakah kamu ingin menemui Muhammad?" Maka kami menjawab, "Kami tidak menginginkannya, kami hanya menginginkan Madinah." Maka mereka mengambil janji demi Allah, agar kami berpaling ke Madinah dan tidak berperang bersama Muhammad. Kemudian kami mendatangi Rasulullah ﷺ dan kami memberitahukan berita ini kepadanya, lalu Rasulullah bersabda, *"Pergilah kalian berdua, sesungguhnya kami memenuhi janji mereka dan kami memohon pertolongan Allah atas mereka."*[779]❑

458
Berkah Kejujuran dan Memenuhi Janji

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada seorang lelaki membeli tanah dari seseorang. Kemudian lelaki yang membeli tanah tersebut menemukan sebuah wadah besar di pekarangan tersebut dan di dalamnya terdapat emas. Maka lelaki yang membeli tanah tersebut berkata kepada pemilik tanah pertama, "Ambillah emasmu dariku. Sesungguhnya aku membeli tanah darimu, dan aku tidak membeli emas darimu." Kemudian orang yang mempunyai tanah tersebut berkata, 'Sesungguhnya aku menjual tanah dan seisinya kepadamu.'*

Kemudian keduanya meminta nasehat kepada seorang lelaki, maka lelaki yang dimintai nasehat tersebut berkata, 'Apakah kalian berdua mempunyai anak?' Salah satunya berkata, 'Aku mempunyai anak lelaki.' Dan yang satunya lagi berkata,

---

778 Dia adalah Hudzaifah bin Al-Yaman, termasuk dari para pembesar sahabat (*kibaru shahabat*). Di hari Perang Khandaq, Rasulullah ﷺ mengutusnya untuk memata-matai kondisi kaum Quraisy dan menyampaikan beritanya. Dia terkenal sebagai sahabat rahasia Rasulullah ﷺ. Ikut dalam Perang Uhud dan Perang Nahawand. Penaklukan Hamadzan, Ar-Ray, dan Ad-Dainur berada di tangannya. Meninggal dunia pada tahun 36 H. Lihat: *Al-Isti'ab* (1/277) *Usud Al-Ghabah* (1/290), *Al-Ishabah At-Tarjamah*, nomor 1644.

779 Muslim, *Kitab: Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Al-Wafa' bi Al-Ahdi*, (1787).



'Aku mempunyai anak perempuan.' Maka lelaki tersebut berkata, 'Nikahkanlah anak lelaki tersebut dengan anak perempuan tersebut, dan nafkahkan emas tersebut untuk mereka berdua dan bershadaqahlah kalian berdua.'❑

459
Kisah Orang Lepra, Botak, dan Buta

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Terdapat tiga orang di Bani Israil; orang lepra, orang botak, dan orang buta. Allah ingin mencoba menguji mereka, maka Allah mengutus malaikat (dalam bentuk manusia) kepada mereka.*

Kemudian malaikat tersebut mendatangi orang yang lepra dan berkata, "Apa yang paling kamu sukai?" Orang lepra menjawab, "Warna yang bagus, kulit yang indah; orang-orang telah merasa jijik melihatku." Maka dihapuslah kulit yang buruk tersebut, dan diberikan warna yang bagus dan kulit yang bagus. Kemudian malaikat tersebut berkata, "Harta apa yang paling kamu sukai?" Orang lepra tersebut menjawab, "Onta." Atau mengatakan, "Sapi." (perawi ragu mengenai hal ini. Orang yang lepra dan orang botak salah satunya mengatakan, "Onta." Dan satunya lagi mengatakan, "Sapi.") *maka orang yang lepra ini diberikan sapi yang sedang mengandung. Maka malaikat tersebut berkata, "Kamu diberkati dengannya." Kemudian malaikat tersebut mendatangi orang yang botak dan berkata, "Apa yang paling kamu sukai?" orang yang botak menjawab, "Rambut yang bagus dan hal ini hilang dariku; orang-orang telah merasa jijik terhadapku." Maka dihilangkanlah hal tersebut dan diberi rambut yang bagus. Kemudian malaikat tersebut berkata, "Harta apa yang paling kamu sukai?" orang yang botak menjawab, "Sapi." Kemudian diberikanlah kepadanya sapi yang bunting." Dan dikatakan, "Kamu diberkati dengan hal ini."*

Kemudian malaikat mendatangi orang yang buta, dan berkata, "Apa yang paling kamu sukai?" orang yang buta menjawab, "Agar Allah mengembalikan penglihatanku, sehingga aku dapat melihat manusia lagi." Maka dihapuslah hal tersebut dan Allah mengembalikan penglihatan kepadanya. Kemudian malaikat tersebut berkata, "Harta apa yang paling kamu sukai?" orang yang buta menjawab, "Domba." Maka diberikanlah kepadanya domba yang bunting. Sehingga piaraan kedua orang yang di atas pun beranak pinak dan yang ini pun beranak pinak. Bagi lelaki yang lepra tersebut mempunyai lembah yang dipenuhi onta, bagi lelaki yang



botak tersebut mempunyai lembah yang dipenuhi dengan sapi, dan bagi lelaki yang buta tersebut mempunyai lembah yang dipenuhi dengan domba.

Kemudian malaikat tersebut mendatangi orang yang lepra dengan rupa dan kondisi seperti orang lepra sebelumnya, dan berkata, "Lelaki miskin, kami tidak dapat mencari nafkah lagi dalam perjalananku, maka kami hanya bisa mengadu kepada Allah kemudian kepadamu, aku meminta kepadamu, demi Dzat yang memberikan warna dan kulit yang bagus kepadamu, dan telah memberikan harta, aku meminta onta untuk bekal dalam perjalananku." Maka lelaki yang asalnya lepra tersebut berkata kepada malaikat yang menyamar menjadi orang lepra, "Sesungguhnya hak-hak masih banyak." Maka malaikat yang menyamar tersebut berkata kepadanya, "Sepertinya aku mengenalmu, bukankah kamu dulu orang lepra, yang orang-orang merasa jijik terhadapmu, orang fakir yang kemudian diberi karunia oleh Allah?"

Maka orang yang asalnya lepra tersebut berkata, "Aku telah mewarisi sebagai orang besar dari orang besar." Maka malaikat yang menyamar berkata, "Apabila kamu berbohong maka Allah akan menjadikanmu sebagaimana sebelumnya."

Kemudian malaikat tersebut berkata kepada orang yang asalnya botak, dengan menyamar seperti keadaan orang botak sebelumnya. Kamudian malaikat yang menyamar tersebut berkata kepadanya sebagaimana yang dikatakan kepada orang yang lepra. Maka orang yang botak tersebut menjawab sebagaimana jawaban orang yang lepra. Maka malaikat yang menyamar berkata, "Apabila kamu berbohong, maka Allah akan menjadikanmu sebagaimana kamu sebelumnya.

Kemudian malaikat tersebut mendatangi orang yang buta dengan menyamar sebagaimana keadaan orang yang buta, dan berkata, "Lelaki miskin, Ibnu Sabil, aku kehabisan bekal dalam perjalananku. Maka tidak ada lagi tempat mengadu kecuali kepada Allah kemudian kepadamu. Aku memintamu, demi Dzat yang mengembalikan penglihatanmu kepadamu, aku meminta domba untuk bekal dalam perjalananmu." Maka orang yang buta tersebut berkata, "Dahulu aku buta, maka kemudian Allah mengembalikan penglihatanku, dahulu aku miskin, kemudian Allah membuatku kaya, maka ambillah apa yang kamu inginkan. Demi Allah, pada hari ini aku tidak menyusahkanmu dengan (melarang) apa yang kamu ambil demi Allah." Kemudian malaikat yang menyamar tersebut berkata, "Peganglah hartamu. Sesungguhnya kalian sedang diuji. Allah telah ridha kepadamu dan murka terhadap dua sahabatmu (si lepra dan si botak)."[780]❑

780 HR. Al-Bukhari, *Kitab: Al-Anbiya'*, Bab: *Ma Dzukira 'an Bani Israil*, (3277)



460
Tidak Boleh Memberi Iming-iming Tanpa Menunaikan

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amir,[781] ia mengatakan, "Pada suatu hari ibuku memanggilku, pada saat itu Rasulullah sedang duduk di rumah kami. Ibuku berkata, "Kemarilah, aku akan memberikanmu sesuatu." Maka Rasulullah berkata kepada ibuku, *"Apa yang ingin kamu berikan kepadanya?"* ibuku menjawab, "Aku akan memberikan kurma kepadanya." Maka Rasulullah berkata kepadanya, *"Sesungguhnya apabila kamu tidak memberikan sesuatu kepadanya, maka kamu dianggap berbohong."*[782]❑

462
Jika Layar Terkembang, Pantang Lari dari Gelanggang

Banyak orang mengisyaratkan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq agar tidak memberangkatkan pasukan Usamah; karena ada sesuatu yang lebih penting. Di antara orang yang memberikan isyarat tersebut adalah Umar bin Al-Khathab. Namun Abu Bakar Ash-Shiddiq enggan untuk memenuhi hal tersebut dan menentangnya. Pasukan Usamah harus diberangkatkan. Ash-Shiddiq berkata, "Demi Allah, aku tidak akan melepaskan ikatan yang telah diikat oleh Rasulullah ﷺ, Andai burung menyambar kami, dan binatang buas di sekeliling Madinah, andai anjing menarik kaki para Ummul Mukminin, maka kami akan tetap mempersiapkan pasukan Usamah. Abu Bakar memerintahkan penjaga agar tetap berada di sekitar Madinah.

Keluarnya pasukan Usamah pada saat itu membawa dampat kemaslahatan yang besar. Mereka tidak melewati suatu daerah kecuali membuatnya gentar. Orang-orang mengatakan, "Kaum tersebut tidak keluar, kecuali mereka sudah mempunyai penjagaan yang kuat." Mereka keluar selama empat puluh hari, ada yang mengatakan selama tujuh puluh hari, kemudian datang dengan membawa kemenangan dan harta rampasan perang.[783]❑

781 Dia adalah Abu Muhammad Abdullah bin Amir bin Rabi'ah bin Malik bin Amir, sekutu Bani Uday. Saudaranya bernama Abdullah bin Rabi'ah Al-Akbar. Dan dia ini disebut Al-Ashghar. Dilahirkan pada saat terjadi peristiwa Hudaibiyah.

782 HR. Abu Dawud, *Kitab: Al-Adab*, Bab: *fi At-Tasydid fi Al-Kidzbi*, (4991) Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan.

783 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (6/335).



463
Ummu Salith dan Sepotong Baju dari Umar bin Al-Khathab

Tsa'labah bin Abu Malik berkata, "Umar bin Al-Khathab ﷺ sedang membagi baju kepada perempuan penduduk Madinah. Maka tersisalah satu baju yang bagus. Maka sebagian orang yang berada di dekatnya berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, berikanlah baju ini kepada putri Rasulullah ﷺ yang berada di sisimu." Mereka menginginkan Ummu Kultsum binti Ali. Maka Umar berkata, "Ummu Salith lebih berhak terhadapnya. Ummu Salith adalah termasuk perempuan kaum Anshar yang memberikan baiat kepada Rasulullah ﷺ."[784] Umar mengatakan, "Dia pada Perang Uhud membawakan wadah air untuk kami."[785]❑

464
Khalifah Abdul Malik bin Marwan Menepati Janji pada Sahabatnya

Malik bin Imarah seorang ahli fikih, dia berkata, "Aku adalah teman duduk Abdul Malik bin Marwan di pelataran Ka'bah ketika dia masih kecil. Suatu hari, dia berkata kepadaku, 'Wahai Malik, apabila aku hidup, niscaya kamu akan melihat leher-leher menjadi condong kepadaku. Harapan banyak bertumpu padaku. Apabila memang demikian halnya, maka tidak apa-apa apabila kamu menjadikan aku sebagai pintu atas harapanmu dan sebab atas keinginanmu. Demi Allah, aku akan penuhi kedua tanganmu dengan pemberian dariku. Aku akan berikan kepadamu kenikmatan dariku."

Kemudian selang beberapa tahun hingga sampailah dia ke tampuk kekhalifahan. Maka aku berangkat dari Makkah untuk menemuinya. Dia bertempat tinggal di Damaskus. Aku berdiri di pintunya selama seminggu namun dia tidak memberikan izin kepadaku.

---

784 Dia adalah Ummi Salith. Dalam hadits ini, Umar memanggilnya dengan nama kunyah anaknya yang bernama Salith bin Abu Salith bin Abu Haritsah. Dia adalah Ummi Qais binti Ubaid. Di antara kisahnya adalah, setelah menikah dengan Abu Salith, Ummi Salith menikah dengan Malik bin Sannan, orang tua Abu Said Al-Khudri, sehingga Ummi Salith melahirkan Abu Said. Dia adalah saudara Salith bin Abu Salith seibu. Lihat: *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (8/226) dan *Al-Isti'ab* (4/1940).

785 HR. Al-Bukhari, *Kitab: Al-Maghzi*, Bab: *Dzikri Ummi Salith* (3843)



Ketika tiba hari Jumat, maka aku segera pergi ke Masjid, sehingga aku dapat duduk dekat mimbar. Ketika datang waktu shalat, aku melihat Abdul Malik telah datang, kemudian shalat dua rakaat, kemudian naik mimbar. Maka dengan segera aku menghadapnya dengan pandangan mukaku, namun dia berpaling dariku. Kemudian aku menghadap untuk yang kedua kalinya, namun dia berpaling dariku. Hingga aku menghadap yang ketiga kalinya, namun dia tetap berpaling dariku. Kemudian dia menyampaikan khutbah yang ringkas, kemudian turun dan melakukan shalat bersama orang-orang, kemudian pergi.

Sungguh aku bersedih dan kecewa, karena terbayang bagaimana jarak yang sedemikian jauhnya aku tempuh. Ketika aku dalam kondisi itu, ada seorang lelaki datang masuk dari pintu masjid dan berkata, "Dimana Malik bin Imarah?" Sku menjawab, "Ini aku." Ia mengatakan, "Segeralah, jawab undangan Amirul Mukminin." Maka aku segera berdiri dan menemui Abdul Malik bin Marwan aku ucapkan salam, dan dia menjawab salamku." Kemudian dia berkata, "Mendekatlah kepadaku." Maka aku mendekat. Kemudian dia berkata, "Mendekatlah kepadaku hingga kamu dapat duduk denganku di ranjang." Kemudian dia menyambutku dan menanyakan kabarku dan kabar orang-orang yang aku tinggalkan, kabar penduduk Makkah dan apa yang terjadi di sana. Ia berkata kepadaku, 'Wahai Malik, barangkali saja apa yang kamu lihat dariku tersebut membuatmu merasa jengkel?" Aku menjawab, "Demi Allah, hal tersebut membuatku jengkel." Kemudian dia berkata, "Tidak membuatmu jengkel. Sesungguhnya hal tersebut adalah kondisi yang kamu hanya boleh melihatnya seperti itu. Sedangkan di sini adalah tempat untuk memenuhi hakmu. Kemudian dia memberikan perintah, hingga disediakan rumah untukku di samping istananya dan aku tinggal di sana untuk segala kebutuhanku. Aku turut serta dalam jamuan makan siang dan makan malamnya. Aku tinggal di sana selama tiga bulan. Maka tampaklah kebosanan dalam diriku. Maka dia berkata, 'Wahai Malik, aku melihatmu terlihat gelisah, barangkali saja kamu sudah rindu dengan keluargamu?" Maka aku menjawab, "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, aku telah berjanji kepada mereka untuk pulang cepat."

Kemudian Abdul Malik berkata, "Wahai Ghulam, sediakan aku sepuluh *badrah* (kantong berisi harta), sepuluh potong baju Mesir, sepuluh budak



perempuan, sepuluh budak laki-laki, sepuluh kuda dan sepuluh *bighal*." Ketika hal yang disebutkan itu sudah berada di depannya, maka dia berkata kepadaku, "Wahai Malik, apakah kamu melihat ini?" aku menjawab, "Ya." Dia berkata, "Semua ini untukmu. Apakah kamu melihatku memenuhi kedua tanganmu dengan pemberian dan aku limpahkan kepadamu kenikmatan dariku?" Maka aku menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, kamu masih ingat hal itu?" Maka dia menjawab, "Tidak baik, bagi orang yang tidak ingat terhadap apa yang dijanjikannya, dan melupakan apa yang dijanjikannya. Demi Allah, sesungguhnya hal tersebut tidaklah sesuatu yang kami dengar dan berita yang aku riwayatkan, malainkan akhlak kami di waktu kecil. Aku tidak merusak penghalang yang dilarang oleh Allah kepadaku. Dan aku mengerti hak tata krama. Aku memuliakan orang alim. Dalam hal inilah, Allah mengangkat derajatku. Dan menyusul para orang saleh dari keluargaku. Andai kamu tetap tinggal, wahai Malik, maka kami akan menyambutmu dengan senang hati, dan apabila kamu ingin pergi, maka semoga selalu dalam lindungan Allah, dan selamat tinggal."[786] ❑

465
Khalifah Al-Ma'mun dan Abdullah bin Thahir

Diceritakan bahwa ketika Khalifah Al-Ma'mun mengangkat Abdullah bin Thahir bin Husain sebagai wali Mesir dan Syam dengan memberikan kekuasaan penuh, maka sebagian rekan Al-Ma'mun masuk memberitahukan kepadanya dengan mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Abdullah bin Thahir condong pada putra Abu Thalib dan hatinya cenderung pada Alawiyyin. Demikian pula orang tuanya sebelumnya. Laporan sahabat Al-Ma'mun tentang Abdullah bin Thahir ini mampu mempengaruhi Al-Ma'mun. Sehingga dirinya menjadi gelisah dan gundah. Maka Al-Ma'mun memanggil seseorang kemudian disuruh untuk menyamar dengan menggunakan baju seorang ahli zuhud dan ahli ibadah untuk diselundupkan kepada Abdullah bin Thahir, dan berkata kepadanya, "Pergilah kamu ke Mesir. Bergaulah dengan penduduknya. Bergaulah dengan para pembesarnya dan bawalah ke Qasim bin Muhammad Al-Alawi dan ketahuilah tentang dirinya. Kemudian setelah itu, berkumpulah

786 *Tarikh Dimisyqa*, Ibnu Asakir (56/478-479).



dengan orang-orang dekat Abdullah bin Thahir. Kemudian berkumpulah dengan Abdullah bin Thahir setelah itu. Dan ajaklah ia kepada Qasim bin Muhammad Al-Alawi dan terkuaklah isi hatinya dan carilah apa yang ia pendam dan dengarkan baik-baik.

Maka lelaki tersebut melakukan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Al-Ma'mun. ia menuju ke Mesir, dan menyeru sekumpulan penduduknya. Kemudian menulis surat dan diserahkannya kepada Abdullah bin Thahir ketika hendak berangkat. Ketika turun dari kendaraan dan duduk di majelis Abdullah bin Thahir, maka terkuaklah penyamaran tersebut. Lelaki tersebut dipertemukan dengan Abdullah bin Thahir, ketika sedang duduk sendirian. Kemudian Abdullah berkata kepadanya, "Aku sudah memahami apa yang menjadi tujuanmu. Maka kemarilah." Lelaki tersebut berkata, "Apakah aku aman?" Abdullah menjawab, "Ya." Maka lelaki tersebut menunjukkan apa yang menjadi keinginannya, dan mengajak Abdullah kepada Qasim bin Muhammad. Kemudian Abdullah berkata kepada lelaki tersebut, "Apakah kamu memperhatikan apa yang aku katakan kepadamu?" Lelaki tersebut berkata, "Ya." Maka Abdullah mengatakan, "Maka apakah wajib sebagian orang mensyukuri sebagian yang lain ketika mendapatkan kebaikan dan anugrah?" Lelaki tersebut berkata, "Ya." Abdullah mengatakan, "Maka berarti hal tersebut wajib bagiku. Aku dalam kondisi sebagaimana yang kamu lihat, mendapatkan anugrah berupa jabatan, kenikmatan dan kekuasaan. Dan, aku mempunyai tanda kekuasaan di Timur dan di Barat. Sedangkan perintahku di antara keduanya ditaati, dan perkataanku diterima. Kemudian aku menoleh ke kanan dan ke kiri maka aku melihat kenikmatan lelaki ini sangatlah melimpah dan kebaikannya sangat banyak terhadapku. Apakah kamu akan menuduhku mengkufuri kenikmatan ini, dan kamu mengatakan, "Aku telah ingkar janji, dan mengesampingkan kesetiaan. Demi Allah, Andai kamu mengajakku ke surga sekarang, niscaya aku tidak akan menyalahi janji. Aku tidak akan merusak baiatnya dan enggan untuk menepati janji." Maka lelaki tersebut terdiam. Kemudian Abdullah berkata kepadanya, "Demi Allah, Aku hanya khawatir terhadap dirimu. Pergilah kamu dari negeri ini."

Ketika lelaki tersebut sudah putus asa dan terkuak maksud hatinya



dan sudah mendengar perkataan Abdullah, maka dia kembali kepada Al-Ma'mun. Lelaki tersebut memberitahukan kondisi sebenarnya kepada Al-Ma'mun, maka menjadi gembiralah Al-Ma'mun dan semakin bertambahlah kebaikannya kepada Abdullah dan melipat gandakan kan pemberian-pemberiannya."[787]❑

466
Kisah Al-Abbas dan Al-Ma'mun Membalas Kebaikan Seseorang

Diriwayatkan dari Al-Abbas, seorang panglima militer Al-Ma'mun, dia mengatakan, "Pasa suatu hari aku masuk ke majelis Amirul Mukminin di Baghdad. Di depannya terdapat seorang lelaki yang diikat dengan besi. Maka Al-Ma'mun berkata kepadaku, "Wahai Abbas." Aku menjawab, "Ada apa wahai Amirul Mukminin." Al-Ma'mun melanjutkan, "Ambillah lelaki ini, jagalah dengan sungguh-sungguh dan besok pagi-pagi bawa kepadaku."

Al-Abbas mengatakan, "Maka aku memanggil sejumlah orang untuk membawanya. Lelaki ini tidak mampu bergerak. Dalam hatiku terbersit, 'Dengan segala wasiat yang diberikan oleh Amirul Mukminin kepadaku ini untuk menjaganya, maka orang ini harus aku bawa ke rumahku.'

Ketika orang-orang meninggalkannya di rumahku, maka aku mulai menanyai mengenai permasalahannya, kondisinya dan siapa dirinya. Maka dia berkata, "Aku berasal dari Damaskus." Aku mengatakan, "Semoga Allah membalas Damaskus dengan kebaikan. Tahukah kamu di antara penduduknya?" Lelaki tersebut berkata, "Siapakah yang kamu tanyakan?" Aku menjawab, "Apakah kamu mengenal gulan?" Lelaki itu berkata, "Dari mana kamu mengenal lelaki itu?" Aku menjawab, "Aku pernah ada permasalahan dengannya."

Lelaki tersebut berkata, "Aku tidak memberitahukan tentang dirinya saat ini, hingga kamu memberitahukan kepadaku permasalahnmu kepadanya."

Aku berkata, "Celaka kamu. Suatu ketika aku bersama sebagian pembesar di Damaskus. Maka aku mendengar penduduknya, mereka

787 *Al-Mustathraf fi Kulli Fannin Mustathraf*, Al-Absyaihi (1/430-431).



keluar bahkan pemimpinnya keluar bersama rakyat jelata dari istana Al-Hajjaj. Dia bersama sahabat-sahabatnya melarikan diri. Dan aku juga ikut lari bersama orang-orang. Ketika aku melarikan diri di sebagian rumah, ternyata ada sekelompok orang yang mencari-cari. Aku masih saja berada di depan orang-orang ini hingga aku melewati mereka dan melewati seorang lelaki yang aku sebutkan kepadamu. Lelaki itu sedang duduk di pintu rumahnya. Maka aku mengatakan, "Wahai fulan, tolonglah aku, semoga Allah menolongmu." Dia mengatakan, "Tidak apa, masuklah ke rumah."

Maka aku masuk, dan istrinya berkata kepadaku, "Masuklah ke *maqshurah* (rumah bagian dalam), maka aku memasukinya. Dan lelaki tersebut berdiri di depan pintu. Aku tidak mengetahui apa-apa dan ternyata dia sudah masuk. Orang-orang yang bersamanya mengatakan, "Demi Allah, dia berada di sini bersamamu." Maka lelaki tersebut berkata, "Rumah berada di dekatmu, maka periksalah." Maka orang-orang tersebut memeriksanya, hingga hanya tersisa *maqsurah* tersebut yang belum diperiksa, sedangkan istrinya berada di dalam." Orang-orang mengatakan, "Ini dia di sini." Maka istri lelaki tersebut berteriak dan mencerca mereka, maka orang-orang pergi semua. Kemudian lelaki tersebut keluar dan duduk di pintu beberapa waktu. Sedangkan aku gemetaran, kakiku tidak dapat membawa beban diriku karena sangat takut." Perempuan tersebut berkata, "Duduklah, tidak apa-apa." Maka aku duduk, dan tak berselang lama masuklah lelaki tersebut dan berkata, "Jangan takut, Allah telah menghilangkan keburukan mereka darimu dan kamu menjadi aman, insya Allah."

Maka aku katakan, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan." Dan dia masih saja memperlakukan aku dengan sebaik-baik perlakuan, memberikan tempat khusus di rumahnya, tidak membebani aku apa-apa, dan tidak segan menanyakan kondisiku, hingga aku tinggal bersamanya selama empat bulan dengan kehidupan yang sebaik-baiknya. Hingga fitnah kembali mereda dan tenang serta hilang bekas-bekasnya. Maka aku katakan kepadanya, "Apakah engkau mengizinkan aku untuk keluar, agar aku dapat melihat kondisi anakku. Barangkali saja aku mendapatkan kabar mereka." Maka kemudian dia mengambil janjiku agar kembali kepadanya. Akhirnya aku keluar dan mencari anakku. Namun aku tidak menemukan mereka. Maka aku kembali kepadanya dan memberitahukan kabarnya. Sedangkan



dia, dengan segala apa yang telah terjadi, tidak memperkenalkan dirinya kepadaku dan dia juga tidak mengetahui siapa aku. Dia berkata kepadaku, "Apa yang kamu inginkan?" Maka aku menjawab, "Aku bermaksud untuk pergi ke Baghdad."

Lelaki tersebut berkata, "Rombongan kafilah akan keluar setelah tiga hari." Maka aku katakan kepadanya, "Sungguh kamu telah memuliakan aku selama ini, bagimu atasku janji Allah, sesungguhnya aku tidak akan melupakan keutamaan ini bagimu dan aku akan memenuhinya selagi aku mampu."

Kemudian lelaki tersebut memanggil seorang budak hitam dan berkata kepadanya, "Persiapkan kuda, kemudian persiapkan kebutuhan bepergian." Maka aku berkata dalam diriku, "Aku mengira dia akan keluar ke suatu tempat. Kemudian mereka tinggal di sana dalam susah payah."

Ketika tiba waktu rombongan kafilah berangkat, maka lelaki terebut datang di waktu sahur, dan berkata, "Wahai fulan, berdirilah, kafilah akan keluar sebentar lagi. Aku tidak ingin kamu ketinggalan darinya."

Aku berkata dalam hatiku, "Bagaimana aku melakukannya, sedangkan aku tidak mempunyai bekal dan persiapan kendaraan." Kemudian aku berdiri, dan ternyata dia dan istrinya membawa wadah dengan baju terbaik, dua muzah yang masih baru, dan kebutuhan melakukan perjalanan jauh. Tidak hanya itu, ia juga memberikanku pedang dan sabuk ikat pinggang dan mengikatkannya di tengahku. Kemudian memberikan budak kepadaku dan di pundaknya membawa dua bungkus kantong dan di atas dua kantong tersebut terdapat perkakas bepergian dan sajadah terbaik. Lelaki tersebut memberitahukan kepadaku bahwa di dalam dua kantong tersebut terdapat lima ribu dirham. Kemudian dia mempersiapkan kuda untukku yang sudah dilengkapi dengan kendali dan telapaknya. Kemudian berkata kepadaku, "Naiklah, dan budak lelaki ini akan melayanimu dan merawat kendaraanmu. Lelaki dan istrinya tersebut kemudian meminta maaf apabila ada yang kurang berkenan mengenaiku.

Orang-orang yang mengiringiku naik bersamaku dan berangkat menuju Baghdad. Aku selalu mencari-cari kabar berita lelak itu, agar aku dapat memenuhi janji kepadanya untuk membalasnya. Aku bekerja pada Amirul Mukminin, maka aku tidak mampu untuk menemukan waktu luang



hingga aku mengutus orang yang mencari kabar beritanya. Oleh karena itu, aku bertanya mengenai dia.

Ketika lelaki tersebut mendengar kisah itu, maka dia berkata, "Allah telah membuatmu mampu untuk membalas jasanya dengan tanpa susah payah dan ongkos yang banyak." Maka aku katakan, "Bagaimana bisa?" Lelaki tersebut berkata, "Aku adalah lelaki itu. Namun, petaka yang menimpaku telah membuatmu tidak mengenalku." Kemudian lelaki tersebut terus menjelaskan sebab-sebab peristiwanya secara detail, hingga aku yakin mengenalnya. Maka aku tidak dapat menguasai diri hingga aku berdiri dan mencium kepalanya. Kemudian aku berkata kepadanya, "Apa yang membuatmu menjadi seperti yang aku lihat ini?" Dia menjawab, "Di Damaskus bergejolak fitnah, sebagaimana fitnah yang terjadi di masamu. Hal itu terjadi padaku. Amirul Mukminin mengirim pasukan untuk mengamankan negara. Maka aku ditangkap. Aku dipukuli hingga hampir mati. Kemudian aku diikat dan dibawa kepada Amirul Mukminin. Urusanku terhadapnya sangatlah besar. Dia akan membunuhku. Aku diusir dari keluargaku dengan tanpa wasiat, dan ada orang yang mengikutiku untuk mengetahui beritaku. Dia singgah di suatu tempat entah di mana. Maka apabila kamu ingin membalas jasa, kamu dapat mengirimkan orang yang dapat menghadirkannya untukku hingga aku dapat memberikan wasiat terhadap apa yang aku inginkan. Jika kamu melakukan hal tersebut, sungguh kamu telah melebihi dari imbalan jasa tersebut dan kamu telah memenuhi janjimu.

Al-Abbas mengatakan, "Maka aku mengatakan, "Semoga Allah memberikan kebaikan." Kemudian aku mendatangkan tukang besi di waktu malam dan melepaskan ikatannya. Dan hilanglah ikatan kuat yang ada pada dirinya. Kemudian Abbas menyuruhnya mandi, memberikan baju yang ia butuhkan. Ia juga memerintahkan orang untuk mendatangkan budak lelaki kepadanya. Ketika lelaki tersebut melihat budak tersebut maka dia menangis dan memberikan wasiat kepadanya. Maka Abbas memanggil ajudannya dan berkata, "Siapkan untukku kuda, bighal jantan, bighal betina, hingga berjumlah sepuluh. Kemudian sepuluh kotak. Dan baju yang begini dan begini." Lelaki tersebut berkata, "Abbas memberikan kepadaku wadah di dalamnya sepuluh ribu dirham dan kantong di dalamnya terdapat



lima ribu dinar, dan berkata pada ajudannya, "Bawa lelaki ini dan kawal hingga batas Al-Anbar."

Lekai tersebut berkata kepada Abbas, "Sesungguhnya dosaku besar bagi Amirul Mukminin dan urusanku besar. Dan apabila kamu memberikan alasan bahwa aku melarikan diri, maka Amirul Mukminin akan mengutus semua orang yang berada di pintunya untuk membunuhku."

Abbas mengatakan, "Selamatkan dirimu, dan biarkan aku mengurusi urusanku."

Lelaki tersebut berkata, "Demi Allah, aku masih tetap akan di Baghdad hingga aku mengetahui kabarmu. Maka, apabila kamu membutuhkan kedatanganku, aku akan datang." Abbas berkata kepada komandan pengawalnya, "Apabila masalahnya seperti yang akan terjadi, maka hendaknya dia berada di tempat begini dan begini. Apabila aku selamat pada esok harinya, maka aku akan memberitahukannya. Sedangkan apabila aku dibunuh, maka aku telah melindunginya dengan diriku sendiri, sebagaimana dia telah melindungiku dengan dirinya. Aku harap tidak ada satu dirham pun uangnya yang hilang dan berusahalah kamu untuk mengeluarkannya dari Baghdad.

Lelaki tersebut berkata, "Kapten polisi membawaku dan menempatkanku di tempat yang dipercaya." Sedangkan Abbas mempersiapkan dirinya, dan menyediakan kafan untuk dirinya sendiri."

Abbas mengatakan, "Aku belum selesai melakukan shalat subuh hingga Al-Ma'mun sudah mengutus orang untuk memanggilku. Mereka mengatakan, "Amirul Mukminin berkata kepadamu, "Bawa kemari lelaki yang bersamamu dan bangkitlah."

Abbas mengatakan, "Maka aku menuju ke istana Amirul Mukminin, ternyata Amirul Mukminin sedang duduk, kemudian berkata, 'Dimana lelaki itu?' Aku diam saja. Al-Ma'mun berkata lagi, "Celaka kamu, di mana lelaki itu?" Namun aku tetap diam saja. Dia mengatakan lagi, "Celaka kamu, di mana lelaki itu?" Maka aku katakan, "Wahai Amirul Mukminin, dengarkanlah apa yang aku katakan." Maka Al-Ma'mun mengatakan, "Demi Allah, aku berjanji, apabila kamu mengatakan bahwa dia telah melarikan diri maka aku akan penggal lehermu."



Maka aku mengatakan, "Tidak. Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, dia tidak melarikan diri. Namun, dengarkanlah kisahku dengannya begini dan begini. Maka aku ceritakan semua kisahku kepadanya. Dan aku beritahukan kepadanya bahwa aku ingin memenuhi janjiku kepadanya dan membalas jasanya kepadaku. Maka aku katakan, "Aku, tuanku, dan Amirul Mukminin berada di antara dua hal; mungkin aku diampuni, dan aku sudah memenuhi janji dan membalas jasa, dan mungkin Amirul mukminin membunuhku, sehingga aku dapat menjaganya dengan diriku sendiri, dan aku sudah siap untuk itu. Ini adalah kain kafanku, wahai Amirul Mukminin."

Ketika Al-Ma'mun mendengar kisah tersebut, maka dia berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Sesungguhnya lelaki tersebut melakukan kebaikan padamu dengan tanpa mengenalmu, sedangkan kamu membalas jasanya setelah mengenalnya dan berjanji untuk melakukannya. Tolong kasih tahu aku di mana orang itu sekarang? Aku akan membalas jasanya atasmu, dan aku tidak akan melanggar janjiku kepadanya." Maka aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya dia masih di sini. Dia bersumpah bahwa dia tidak akan pergi hingga mengetahui keselamatanku. Maka apabila aku membutuhkan kehadirannya, dia akan hadir." Al-Ma'mun kemudian berkata, "Dan yang ini adalah anugerah yang lebih besar lagi dari yang pertama. Pergilah sekarang dan hiburlah dia, tenangkanlah kegalauannya dan rawatlah dia, hingga aku membalas jasanya atasmu."

Abbas mengatakan, "Maka aku mendatanginya dan berkata, 'Hilanglah sudah kesedihanmu. Sesungguhnya Amirul Mukminin berkata begini dan begini. Maka lelaki tersebut berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak ada Dzat yang patut dipuji ketika dalam waktu senang dan susah kecuali diri-Nya."

Kemudian lelaki tersebut berdiri dan melakukan shalat dua rakaat, kemudian aku datang bersamanya menemui Amirul Mukminin. Ketika berdiri di hadapannya, maka Amirul Mukminin menyambutnya dan mendekatkannya ke tempat duduknya, berbincang dengannya hingga tiba waktu makan dan mereka makan bersama. Kemudian Al-Ma'mun memerintahkan untuk memberinya sepuluh kuda dengan kendali dan



pelananya, sepuluh bighal dengan peralatannya, sepuluh kantong pemberian, sepuluh ribu dinar, sepuluh budak dengan kendaraannya, dan menulis surat untuk gubernurnya di Damaskus agar memperhatikannya."[788]❑

467
Thaghtakin Memenuhi Janji

Dalam peristiwa perang antara Thaghtakin dan Al-Faranji, terdapat kisah sebagai berikut: Pasukan Thaghtakin maju menyerbu Al-Faranji. Mereka bertempur dengan sengit. Dua Amir dari pasukan Damaskus melarikan diri, kemudian dikejar oleh Thaghtakin dan membunuh mereka berdua. Kemudian pasukan Al-Faranji kalah dan lari ke benteng mereka dan berlindung di sana. Maka Thaghtakin berkata, "Barangsiapa yang bertempur dengan baik dan meminta sesuatu kepadaku maka akan aku berikan. Dan, barangsiapa yang datang kepadaku dengan membawa batu dari batu benteng, maka akan aku berikan lima dinar."

Maka para pasukan berusaha sekuat mungkin untuk mendaki benteng, dan merobohkannya, kemudian membawa batunya kepada Thaghtakin, maka Thaghtakin memenuhi janjinya kepada mereka. Kemudian Thaghtakin memerintahkan untuk melemparkan batu di lembah dan menawan orang yang berada di benteng dan membunuh mereka semua. Para pasukan berkuda menjadi kaya. Mereka berjumlah dua ratus pasukan. Orang yang bertahan di benteng tidak ada yang selamat kecuali hanya sedikit saja.

Thaghtakin kembali ke Damaskus dengan membawa kemenangan. Negeri tersebut berpesta selama empat hari. Kemudian Thaghtakin keluar dari Damaskus menuju Rafaniah. Ia adalah salah satu dari benteng Syam, yang dikalahkan oleh Al-Faranji. Benteng ini dikuasai oleh putra saudari perempuan Shanjil yang bertempat tinggal di Tripoli. Maka Thaghtakin kemudian mengepungnya dan menguasainya. Dalam pertempuran ini lima ratus pasukan Al-Faranji terbunuh.[789]❑

---

788 *Al-Mustathraf,* Al-Absyaihi (1/512-516).

789 *Al-Kamil fi At-Tarikh,*Ibnul Atsir (9/89).



468
Shalahuddin Al-Ayyubi Memenuhi Janji

Inilah kisah penaklukan Hunain. Ketika Shalahuddin menaklukan Tabnin, maka orang-orang yang berada di Hunain berusaha untuk menghalang-halanginya. Tabnin merupakan benteng yang kuat. Tidak ada orang yang mampu menyerang dan melumpuhkannya. Namun Shalahuddin mengirim sekumpulan pasukan untuk mengepungnya dan berusaha menyabotasenya. Maka terjadilah peristiwa sebagaimana telah disebutkan dari penaklukan Asqalan, Baitul Maqdis dan yang lainnya.

Ketika Shalahuddin mengepung, maka ia menyerukan agar orang-orang yang berada di dalam benteng meminta perlindungan dan jaminan keamanan, niscaya dia akan memberikan jaminan. Kemudian mereka menyerahkan diri dan turun dari benteng, dan Shalahuddin memenuhi janjinya untuk memberikan jaminan keamanan.[790]❑

790 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* Ibnu Al-Atsir (5/180).



Sabar

Manusia tidak akan bisa hidup di dunia yang fana ini tanpa menghiasi dirinya dengan sifat sabar. Meskipun prosentase kesabaran itu sedikit sekali. Karena itu, sabar merupakan bekal utama bagi para Nabi Allah dalam mengatasi berbagai kesulitan dalam berdakwah, dengan tanpa perasaan sedih atau berat hati.

Di antara makna sabar yang pernah disampaikan Ar-Raghib adalah, "Menahan diri dari segala sesuatu yang menjadi tuntutan akal dan syara', atau menahan sesuatu yang akal dan syara' menuntut agar menahannya."

Sementara Al-Jahidh mengatakan, "Sabar dari berbagai tekanan merupakan suatu akhlak mulia yang terdiri dari sifat keteguhan hati dan keberanian."

Sedangkan menurut Al-Munawi, "Sabar adalah kekuatan dalam menghadapi berbagai kekhawatiran dan perasaan sakit secara zhahir maupun batin."[791]

Akhlak mulia ini sudah tampak jelas pada diri seluruh Nabi Allah. Bahkan, di antara mereka ada lima Nabi yang mendapat gelar *'Ulul Azmi'*, yaitu orang-orang yang memiliki kesabaran luar biasa. Mereka merupakan contoh terindah bagi umat manusia dalam ketabahan dan kesabaran untuk menyelamatkan umat manusia dari kerusakan dan kebinasaan. Memperhatikan keagungan dan urgensitas sifat sabar, banyak sekali ayat-ayat Al-Qur`an yang menganjurkan sifat sabar. Dengan harapan, sifat sabar akan bisa menjadi bekal bagi orang-orang mukmin dalam menjalankan tugas mengurus muka bumi dan seisinya sebagai khalifah.

---

791 *Mufradat Ar-Raghib*, Ar-Raghib Al-Ashfahani, hlm. 5273



Di antara ayat itu adalah firman Allah ﷻ,

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." **(Al-Baqarah: 45-46)** Maksud menjadikan kesabaran sebagai penolong adalah selalu banyak bersabar. Kesabaran adalah bekal yang harus dimiliki dalam menghadapi berbagai penderitaan.

Adapun penderitaan terbesar yang pernah dialami manusia adalah lengser dari jabatan dan kepemimpinan, fasilitas dan pekerjaan yang hilang, menghormati dan mendukung kebenaran, mengakui dan tunduk pada realita kenyataan.[792]

Allah telah memerintahkan kepada kita untuk bersabar dengan berbagai macamnya. *Pertama,* sabar dalam ketaatan kepada Allah sehingga kita bisa menunaikannya. *Kedua,* sabar dalam kemaksiatan sehingga kita bisa meninggalkannya. *Ketiga,* sabar dalam menghadapi takdir-takdir Allah yang menyakitkan sehingga kita tidak akan membenci takdir itu. Manahan diri sesuai dengan yang diperintahkan Allah dengan penuh kesabaran merupakan faktor penolong yang besar dalam berbagai urusan. Orang yang memiliki ketabahan hati, maka Allah akan memberikan kesabaran kepadanya.[793]

Di sisi Allah, kesabaran akan mendapat balasan pahala yang besar. Bahkan, di akhirat nanti balasannya adalah surga yang merupakan tujuan dari setiap orang muslim, di mana ia berusaha untuk menunaikan ketaatan kepada Allah dengan penuh kesabaran. Allah ﷻ berfirman,

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar." **(Ali Imran: 142)**

Nabi Muhammad ﷺ merupakan teladan utama bagi orang-orang yang bersabar penuh ketabahan dalam menghadapi cobaan, dan dalam mengemban amanat dakwah Islam menuju ke jalan Allah.

Sudah sangat sering Rasulullah disakiti orang-orang kafir Makkah

792 *Fi Dzilal Al-Qur`an,* Sayyid Qutub, hlm. 69
793 *Tafsir As-Sa'di,* As-Sa'di, hlm. 51



pada saat menyampaikan dakwah Islam! Meski demikian, seharipun tekad Rasulullah tidak pernah surut. Pikiran Rasulullah tidak pernah beristirahat, sampai akhirnya Allah memberikan kemenangan pada Islam. Allah ﷻ berfirman,

> *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam sebagai agama bagimu."* **(Al-Maa'idah: 3)**

Rasulullah juga menanamkan sifat sabar pada diri sahabat-sahabatnya. Abu Said Al-Khudri ؓ menceritakan, "Keluargaku pernah mengutusku menghadap Rasulullah untuk meminta makanan kepada beliau. Lalu aku mendatanginya, sementara saat itu Rasulullah sedang berkhutbah. Aku mendengar Rasulullah bersabda, *"Siapa yang tabah, Allah akan memberikan kesabaran. Siapa yang merasa cukup, Allah akan mencukupinya. Siapa yang menjaga kehormatan, Allah akan menjaga kehormatannya. Tiada seorang hamba diberi rezeki yang lebih luas melebihi kesabaran."*[794]

Anas bin Malik ؓ juga menuturkan, bahwa Rasulullah pernah mengutus utusan kepada kaum Anshar, lalu Rasulullah mengumpulkan mereka di Qubbah. Rasulullah bersabda, *"Bersabarlah kalian sehingga kalian bertemu dengan Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya aku berada di telaga surga."*[795]

Ini merupakan satu sisi pandang terhadap nilai pendidikan yang mulia. Pada halaman-halaman berikutnya, kami akan memaparkan beberapa contoh yang akan menunjukkan secara jelas tentang landasan dasar nilai kesabaran dalam sejarah Islam di masa lalu.

Kisah-kisah tentang Kesabaran

469

Kesabaran Nabi Musa ﷺ

Al-A'masy menceritakan, "Aku pernah mendengar saudaraku berkata,

---

794 *Musnad Ahmad*, Imam Ahmad, no. 11453 Syuaib Al-Arnauth mengatakan, "Hadits ini shahih."

795 *Shahih Al-Bukhari* Kitab: *At-Tauhid* Bab: Firman Allah," *Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*" **(Al-Qiyamah: 22-23)** hadits no. 7003



'Abdullah menuturkan bahwa Rasulullah pernah membagikan zakat sebagaimana sudah membaginya sebelumnya. Tapi ada salah seorang sahabat Anshar yang berkata, 'Demi Allah, pembagian ini tidak sesuai dengan peraturan Allah!' Dalam hatiku berkata, 'Sungguh, aku akan memberitahukan itu kepada Rasulullah.'

Ketika aku mendatanginya, saat itu Rasulullah sedang bersama dengan para sahabat. Aku membisikkan apa yang aku dengar kepada Rasulullah. Berita itu membuat Rasulullah tidak suka, raut wajahnya berubah dan marah, sehingga aku merasa menyesal seandainya saja aku tidak mengabarkan itu kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *'Nabi Musa pernah disakiti lebih besar dari semua ini, tapi ia tetap bersabar.'*"[796]❑

470
Rasulullah pun Sakit, Sama Seperti Kita

Abdullah bin Mas'ud ra menceritakan "Aku pernah menghadap Rasulullah, sementara ia sedang sakit. Lalu aku berucap, "Ya Rasulullah, apakah engkau juga bisa mengalami sakit yang keras?" Rasulullah menjawab, *"Ya, sakitku sebanding dengan sakitnya dua orang di antara kalian."* Aku pun menyambung, "Tapi dengan sakit itu, apakah bagimu dua pahala?" Rasulullah menjawab, *"Ya, memang demikian. Tiada bagi seorang muslim yang tersakiti oleh duri atau lebih besar lagi, kecuali Allah akan menghapus amal-amal keburukannya, seperti pepohonan yang rontok dedaunannya."*[797]❑

471
Kesabaran itu pada Guncangan Pertama

Anas bin Malik ra meriwayatkan, "Di perjalanan, Rasulullah pernah bertemu seorang wanita yang sedang menangis di samping pekuburan. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bertakwalah kepada Allah, dan bersabarlah."* Wanita itu menyahut, "Menjauhlah engkau dariku, engkau belum pernah

796 *Shahih Al-Bukhari* Kitab: *Al-Adab* Bab: *As-Shabru 'ala Al-Adza*, no. 5749 dan *Shahih Muslim* Kitab: *Az-Zakah:*, Bab: *I'tha'i Al-Muallafi Qulubihum 'ala Al-Islam*, hadits no. 1062

797 *Shahih Al-Bukhari* Kitab: *Al-Anbiya'* Bab: *Asyaddu An-Nas Bala'an Li Al-Anbiya' Tsumma Al-Awwal fa Al-Awwal*, hadits no. 5324



merasakan musibah yang telah menimpaku." Wanita itu tidak mengetahui kalau orang yang menegurnya adalah Rasulullah. Hingga ketika wanita itu mengetahui bahwa orang yang menegurnya adalah Rasulullah, ia bergegas mendatangi rumah beliau. Wanita itu tidak menemukan seorangpun penjaga rumah Rasulullah. Lalu ia berucap, "Aku tidak mengenalmu saat itu." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kesabaran itu hanya pada goncangan pertama.*"[798]❑

472
Kesabaran Rasulullah Menghadapi Penghinaan Kafir Quraisy

Abdullah bin Mas'ud ra menceritakan, "Saat Rasulullah berdiri menunaikan shalat di samping Ka'bah, pada waktu itu pula sekelompok orang-orang Quraisy sedang duduk dalam suatu majelis. Tiba-tiba salah seorang dari orang Quraisy itu berkata, "Jangan kalian hanya melihat pemandangan ini (Rasulullah yang sedang shalat). Siapa di antara kalian yang bersedia untuk pergi ke rumah jagal keluarga Fulan, lalu mengambil tinja, darah dan ketuban ternak yang disembelih untuk dibawa ke sini? Setelah itu, hendaklah ia menunggu sampai Muhammad bersujud, lalu meletakkan kotoran itu di atas punggungnya?"

Maka, salah seorang di anatara mereka ada yang bangkit menunaikan permintaan itu. Pada saat Rasulullah bersujud, lelaki Quraisy itu melemparkan berbagai macam kotoran tersebut ke atas punggung beliau. Rasulullah masih dalam keadaan sujud, sementara orang-orang Quraisy tertawa terbahak-bahwak hingga satu dengan yang lainnya saling bersedawa.

Seorang yang melihat kejadian tersebut segera bergegas menemui Fatimah yang saat itu masih anak-anak. Fatimah segera menghampiri Rasulullah dengan berlari. Rasulullah masih tetap bersujud saat Fatimah membersihkan kotoran yang ada di punggung sang ayah tercinta. Fatimah menghadapi orang-orang Quraisy itu dan mencela mereka. Seusai menunaikan shalat, Rasulullah berdoa, "*Ya Allah, aku serahkan*

---

798 *Shahih Al-Bukhari*, Kitab: *Al-Janaiz*, Bab: *Ziyarah Al-Qabri*, no. 1223; *Shahih Muslim* Kitab: *Al-Janaiz*, Bab: *Fi Ash-Shabri 'ala Al-Mushibah 'inda Ash-Shadamah Al-Ula*, hadits no. 1223



pembalasan terhadap orang-orang Quraisy kepada-Mu. Ya Allah, aku serahkan pembalasan terhadap orang-orang Quraisy kepada-Mu. Ya Allah, aku serahkan pembalasan terhadap orang-orang Quraisy kepada-Mu." Kemudian Rasulullah menyebutkankan pula, *"Ya Allah, aku serahkan kepada-Mu pembalasan kepada Amr bin Hisyam, Utbah bin Rabi'ah, Al-Walid bin Utbah, Umayyah bin Khalaf, Uqbah bin Abu Mu'ith dan Imarah bin Al-Walid."*

Abdullah menuturkan, "Demi Allah, aku telah melihat mereka tewas dalam Perang Badar. Kemudian mereka diseret ke sumur Badar. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Laknat menyertai orang-orang yang dibuang ke sumur itu."*[799]❑

473
Kesabaran Rasulullah Saat di Thaif

Urwah menuturkan bahwa Aisyah, istri Rasulullah, pernah bercerita kepadanya. Aisyah bertanya kepada Rasulullah, "Apakah engkau pernah mengalami hari yang lebih berat melebihi peristiwa Perang Uhud?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Aku pernah menghadapi perlakuan kaummu. Perlakuan mereka yang sangat menyakitkan adalah saat peristiwa 'Aqabah.*[800]*Karena aku sudah menawarkan diriku pada Ibnu Abdi Yalil bin Abdul Kulal. Tapi ia tidak bersedia memenuhi apa yang menjadi keinginanku. Lalu aku beranjak pergi ke arah di depanku dengan hati yang sedih. Aku tidak berhenti hingga aku sampai di daerah Qarnu Ats-Tsa'alib.*[801] *Saat mendongakkan kepalaku, tiba-tiba awan memayungiku. Saat aku memandang awan, tiba-tiba Jibril memanggilku seraya berucap, 'Sesugguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu terhadapmu, juga perbuatan mereka yang menolakmu. Allah*

---

799 *Shahihu Al-Bukhari Abwab*: *Sitrah Al-Mushalli*, Bab: Al-*Mar'ah Tathrahu 'an Al-Mushalli syai'an minAl-Adza*, no. 498, *Shahih Muslim* Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Ma Laqiya an-Nabi Min Adza Al-Musyrikin wa Al-Munafiqin*, hadits no. 1794

800 Perlakuan yang pernah dihadapi Rasulullah ketika di Aqabah. Satu pendapat mengatakan, "Maksud Aqabah di sini adalah Jumrah Aqabah yang berada di Mina. Ada pula yang berpendapat bahwa Aqabah adalah suatu tempat tertentu di Thaif. Pendapat ini mungkin yang paling benar.

801 *Qarnu Ats-Tsa'alib* adalah tempat yang berada di dekat Makkah. Pada asalnya, kata Al-*Qarnu* berarti gunung kecil atau bukit yang terpisah dengan gunung. Adapun kata *Ats-Tsa'alib* bentuk jamak dari *Tsa'lab* yang berarti srigala. Tempat itu dikatakan 'Bukit Srigala' karena di sana banyak sekali srigala.



telah mengutus malaikat gunung kepadamu, ia dapat engkau perintah sesuai dengan kehendakmu.' Malaikat gunung memanggilku. Ia mengucapkan salam dan berkata, 'Wahai Muhammad, sebagaimana dikatakan Jibril, aku bisa engkau perintah sebagaimana kehendakmu. Jika engkau berkenan, aku akan menimpakan dua gunung[802] *keras itu kepada mereka.'* Lalu Rasulullah menjawab, *"Tapi aku berharap, semoga Allah menjadikan keturunan dari tulang-tulag sulbi*[803] *mereka, yaitu orang-orang yang menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun."*[804]❑

474
Kesabaran Rasulullah dalam Menghadapi Gangguan Orang-orang Munafik

Usamah bin Zaid menceritakan, "Rasulullah pernah mengendarai seekor keledai, di atas punggung keledai itu ada sebuah pelana, di bawah pelana terdapat kain beludru dari *Fadak.*[805] Sementara Usamah bin Zaid membonceng di belakang Rasulullah yang akan mengunjungi Sa'ad bin Al-Harits bin Al-Khazraj. Kejadian ini sebelum peristiwa Perang Badar.

Di tengah perjalanan, Rasulullah berpapasan dengan sekelompok orang yang sedang berkumpul. Dalam majelis itu berkumpul orang-orang muslim, orang-orang musyrik para penyembah berhala dan orang-orang Yahudi. Dalam majelis itu terdapat Abdullah bin Ubay bin Salul dan Abdullah bin Rawahah. Ketika majelis itu terselimuti debu karena deru kendaraan, Abdullah bin Ubay menutup hidung dengan pakaiannya. Lalu ia berucap, "Jangan kalian menghujani kami dengan debu." Rasulullah mengucapkan salam kepada mereka. Kemudian Rasulullah berhenti, turun dari kendaraan dan mengajak mereka untuk mengikuti jalan Allah dan membacakan ayat-ayat Al-Qur`an kepada mereka. Lalu Abdullah bin

802 Dua gunung di Makkah itu adalah gunung Abu Qubais dan gunung Qaiqa'an. Keduanya dikatakan Al-*Akhsyabain* karena kedua gunung itu sangat keras batu-batunya. Seorang lelaki dikatakan *Akhsyab* ketika tulangnya tidak berdaging atau kurus.

803 Kata *Al-Ashlab* jamak dari kata *Shalbun*, yaitu tulang punggung belakang.

804 *Shahih Al-Bukhari*, Kitab: *Bad'u Al-Khalqi*, Bab: *Idza Qala Ahadukum Amin*, hadits no. 3059

805 Fadak adalah daerah yang masyhur berada sekitar dua atau tiga marhalah dari kota Madinah.



Ubay berucap, "Wahai manusia, tiada yang lebih baik dari semua ini. Jika apa yang engkau katakan benar, jangan engkau menganggu kami dalam majelis kami ini. Segera pulanglah ke rumahmu. Jika ada orang yang datang kepadamu, maka ceritakan itu kepadanya." Abdullah bin Rawahah berkata, "Engkau telah menyelimuti kami, sesungguhnya kami menyukai itu..."[806]❑

475
Kesabaran Wanita yang Terkena Epilepsi

Atha' bin Abu Rabbah[807] menceritakan, "Ibnu Abbas berkata kepadaku, 'Apakah kamu mau aku tunjukkan salah seorang wanita[808] penduduk surga?" Aku menjawab, "Ya." Ibnu Abbas melanjutkan, "Wanita berkulit hitam itu datang kepada Rasulullah dan berkata, 'Sungguh aku telah tertimpa penyakit ayan atau epilepsi.[809] Aku khawatir jika auratku terbuka saat aku ayan, sementara aku tidak menyadarinya. Doakanlah aku.' Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jika kamu mau, bersabarlah, maka bagimu surga. Tapi jika kamu mau, aku akan berdoa kepada Allah agar Allah menyembuhkanmu.'* Lalu wanita itu menjawab, 'Aku akan bersabar.' Lalu wanita itu berucap, "Aku khawatir jika auratku kelihatan ketika aku ayan. Doakanlah aku, agar auratku tidak tampak saat aku ayan.' Kemudian Rasulullah mendoakannya.[810]❑

---

806 *Shahih Al-Bukhari,* Kitab: *Al-Isti'dzan,* Bab: *At-Taslim fi Majlis,* hadits no. 5899

807 'Atha' bin Rabbah Al-Qurasyi (115 H.) dilahirkan di daerah Jund di Yaman. Ia hidup di Makkah hingga menjadi mufti penduduk Makkah dan menjadi ahli Hadits. Ia menjadi rujukan fatwa bagi penduduk Makkah. Ibnu Sa'ad berkata, "'Atha' bin Rabbah adalah orang yang terpercaya dan banyak mengetahui hadits Nabi." Ia wafat di Makkah. Lihat, Kitab *Tahdzib At-Tahdzib* (7/199) dan *Rijal Shahih Muslim* (2/100).

808 Menurut suatu pendapat, wanita itu bernama Sa'irah Al-Asadiyyah. Ada juga yang mengatakan bahwa ia bernama Syaqirah

809 Ayan adalah penyakit yang berada dalam susunan syaraf yang disertai ketidaksadaran pada otot-otot. Terkadang penyakit ini juga disebabkan oleh udara yang tertahan pada rongga-rongga otak. Terkadang, ayan juga disebabkan gangguan jin.

810 *Shahih Al-Bukhari,* Kitab: *Al-Mardha,* Bab: *Fadhli Ma Yashra'u Min Ar-Rih,* hadits no. 5328



476
Kesabaran Ibunda Haritsah bin Suraqah

Anas bin Malik menceritakan, "Ar-Rabi' binti An-Nadhar[811] datang menemui Rasulullah. Putra Ar-Rabi', Harits bin Suraqah gugur dalam Perang Badar. Ia terkena anak panah yang berbahaya. Ar-Rabi' datang menemui Rasulullah dan bertanya, "Beritahu aku tentang keadaan Harits. Jika ia dalam keadaan baik, aku akan merasa puas dan aku akan bersabar. Tapi jika ia dalam keadaan kurang baik, aku akan berjuang keras mendoakannya." Rasulullah ﷺ menjawab, *"Wahai ibu Haritsah, inilah surga di dalam surga. Anakmu berada di firdaus yang luhur. Firdaus adalah perbukitan di surga. Ia adalah pertengahan dan tempat paling utama di surga."*[812]❑

477
Kabar Gembira dari Rasulullah terhadap Keluarga Ammar bin Yasir

Jabir menceritakan bahwa Rasulullah pernah melintas bertemu dengan Ammar dan keluarganya. Mereka sedang disiksa. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Berikanlah kabar gembira kepada keluarga Ammar dan keluarga Yasir, 'Surga dijanjikan untuk kalian'."*[813]❑

478
Pesan Rasulullah untuk Tetap Bersabar

Khabbab bin Al-Arts menceritakan, "Kami pernah mengadu kepada Rasulullah, saat ia berbaring di bawah naungan Ka'bah dengan menjadikan selimut sebagai bantal. Kami bertanya, "Apakah engkau tidak berkenan

---

811 Ibu Haritsah bernama Ar-Rabi' binti An-Nadhar bin Dhamdham bin Zaid bin Haram Al-Anshariyah. Ia saudara perempuan Anas bin An-Nadhar, dan bibi Anas bin Malik yang menjadi pembantu Rasulullah. Lihatlah Al-*Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/642) dan *Al-Isti'ab* (4/1838).

812 HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, Kitab: *Tafsir Al-Qur`an*, Bab: *Surah Al-Mu'minun*, no. 3174. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini Hasan Shahih." Sementara Al-Albani mengatakan, "Hadits ini Shahih."

813 HR. Al-Hakim, *Kitab: Ma'rifah Ash-h* Bab: *Manaqibi Ammar bin Yasir*, no. 3174. Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini shahih telah memenuhi syarat Imam Muslim, tapi Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak meriwayatkannya." Sementara Adz-Dzahabi mengatakan, "Hadits ini memenuhi syarat Imam Muslim."



menolong kami? Apakah engkau tidak berkenan untuk berdoa kepada Allah untuk kami?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada masa sebelum kalian, ada seorang lelaki yang dibuatkan lubang tanah, dan ia dimasukkan di dalamnya. Kemudian gergaji diletakkan di atas kepala si lelaki hingga kepalanya terbelah menjadi dua. Tapi semua itu tidak membuatnya berpaling dari agamanya. Dan ada seorang lelaki yang disisir dengan sisir besi, dagingnya terpisah dari tulang atau saraf. Tapi semua itu tidak menjadikannya berpaling dari agamanya. Demi Allah, aku akan menyempurnakan agama Islam ini, sehingga orang yang berpergian dari Shan'a menuju ke Hadhramaut tidak akan merasa takut kecuali kepada Allah, atau khawatir ada serangan musang terhadap domba-dombanya. Akan tetapi kalian terlalu tergesa-gesa untuk memperoleh hasilnya."*[814]❑

479
Doa Rasulullah Atas Kesabaran Sufyan bin Uyainah

Sufyan bin Uyainah menuturkan, bahwa Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah pernah memberitahukan kepada kami, Anas bin Malik bercerita, "Seorang anak laki-laki Ibnu Thalhah pernah mengeluh sakit, kemudian ia meninggal dunia. Saat itu, Abu Thalhah sedang bepergian keluar rumah. Ketika sang istri mengetahui bahwa anaknya benar-benar telah meninggal dunia, ia segera mempersiapkan sesuatu. Ia meratap di samping rumah. Ketika Abu Thalhah datang dan bertanya, "Bagaiamana keadaan anak kita?" sang istri menjawab, "Ia sudah tenang. Aku berharap ia bisa beristirahat." Abu Thalhah menduga bahwa istrinya berkata jujur, padahal anaknya sudah meninggal.

Saat mandi janabat di pagi hari dan hendak pergi keluar rumah, sang istri memberitahukan bahwa putranya telah meninggal dunia. Lalu Abu Thalhah menunaikan shalat bersama Rasulullah dan memberitahukan apa yang telah terjadi. Rasulullah pun bersabda, *"Semoga Allah memberkahi kalian berdua pada malam kalian itu."* Sufyan menuturkan bahwa seorang lelaki dari Anshar mengatakan, "Aku melihat keduanya, Abu Thalhah dan istrinya, memiliki sembilan orang anak. Semua anak-anaknya pandai dalam membaca Al-Qur`an."[815]❑

---

814 *Shahih Al-Bukhari,* Kitab: *Al-Manaqib,* Bab: *'Alamat An-Nubuwwah fi Al-Islam,* hadits no. 3416.

815 *Shahih Al-Bukhari,* Kitab: *Al-Jana`iz,* Bab: *Man Lam Yazhhar Huznuhu 'inda Al-Mushibah,* hadits no. 1239.



480
"Bersabarlah Hingga Kalian Bertemuku di Telaga Surga"

Anas bin Malik menceritakan bahwa para sahabat Anshar pernah menuturkan, "Pada waktu Perang Hunain, ketika Allah meyerahkan harta Hawazin kepada Rasul-Nya. Rasulullah mulai memberikan seratus ekor untuk kepada seorang lelaki dari suku Quraisy. Melihat itu, para sahabat Nabi berkata, "Semoga Allah mengampuni Rasulullah! Ia telah memberikan harta rampasan perang kepada orang-orang Quraisy dan membiarkan kita, padahal pedang kita dibasahi oleh darah-darah mereka (suku Hawazin dalam peperangan)."

Anas bin Malik melanjutkan ceritanya, "Kemudian tindakan Rasulullah itu menjadi bahan gunjingan akibat ucapan mereka. Rasulullah pun mengutus seorang utusan kepada kaum Anshar. Ia mengumpulkan kaum Anshar di sebuah kemah yang terbuat dari kulit binatang. Ketika mereka sudah berkumpul, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Berita apa yang kalian sebarkan hingga sampai kepadaku?"* Para ulama Anshar mengatakan, "Orang-orang yang berakal di antara kami, wahai Rasulullah, tentu mereka tidak mengatakan apa-apa. Tapi sebagian di antara kami yang baru berusia dini, mereka mengatakan, 'Semoga Allah mengampuni Rasul-Nya yang telah memberikan harta rampasan perang kepada orang Quraisy, sementara kami tidak diberi. Padahal, pedang kami dibasahi darah mereka.'" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya aku memberi harta kepada orang-orang kafir yang baru masuk Islam, apakah kamu tidak mau mengasihi mereka? Apakah kalian tidak rela jika ada orang yang pergi dengan membawa harta, dan kalian kembali ke rumah kalian bersama Rasulullah. Demi Allah, saat kalian kembali bersama Rasulullah itu lebih baik daripada mereka yang kembali bersama Rasulullah."* Mereka menjawab, "Kami rela." Kembali Rasulullah bersabda, *"Sesungguh, kalian akan menjumpai egoisme diri yang lebih besar lagi. Bersabarlah kalian hingga kalian bertemu Allah dan Rasul-Nya. Sesugguhnya aku berada di telaga surga."* Para sahabat menjawab, "Kami akan bersabar."[816] ❑

816 *Shahih Muslim*, Kitab: *Az-Zakah*, Bab: *I'tha' Al-Muallafah Qulubuhum*, hadits no. 1059



481
Memohon Pertolongan dengan Kesabaran

Hamid bin Abdurrahman bin Auf pernah mendengar cerita dari ibunya, Ummu Kultsum (salah seorang wanita yang termasuk dalam golongan orang yang hijrah) tentang firman Allah ﷻ, *"Dan mohonlah pertolongan dengan kesabaran dan shalat..."* Saat itu, Abdurrahman bin Auf pingsan. Sementara orang-orang menduga Abdurrahman bin Auf sedang bersama istrinya. Tapi ternyata, sang istri, Ummu Kultsum, keluar rumah menuju ke masjid untuk memohon pertolongan dengan kesabaran dan shalat, sebagaimana yang diperintahkan.[817]❑

482
Pesan Kesabaran Rasulullah untuk Fatimah

Aisyah, Ummul Mukminin menceritakan, "Kami, para istri-istri Nabi, saat itu sedang bersama Rasulullah. Tidak seorang pun di antara kami yang beranjak pergi. Kemudian Fatimah menghadap seraya datang dengan berjalan kaki. Demi Allah, cara berjalan Fatimah sama dengan cara berjalan Rasulullah. Saat melihat Fatimah, Rasulullah segera menyambutnya seraya berkata, *"Selamat datang, wahai putriku."* Rasulullah mempersilahkan duduk Fatimah di samping kanan atau samping kiri Rasulullah. Lalu Rasulullah membisikinya. Tiba-tiba Fatimah menangis dengan keras. Saat melihat Fatimah sangat bersedih, kembali Rasulullah membisikinya. Tiba-tiba Fatimah berubah menjadi tertawa. Aku berkata kepada Fatimah, saat masih bersama istri-istri Rasulullah, "Rasulullah hanya membisiki dirimu saat kamu berada di antara kami. Lalu kami melihat kamu menangis." Saat Rasulullah beranjak pergi, aku bertanya kepada Fatimah, "Apa yang dibisikkan Rasulullah kepadamu?" Fatimah menjawab, "Aku tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah."

Di hari kemudian, setelah Rasulullah wafat, aku bertanya kepada Fatimah, "Aku bermaksud bertanya tentang apa yang menjadi hakku, saat itu kamu akan memberitahuku." Fatimah menjawab, "Jika sekarang, ya, aku akan memberitahumu." Kemudian Fatimah memberitahukan kepadaku,

817 *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'ad (3/143)



"Saat Rasulullah membisikiku yang pertama, ia memberitahukan bahwa Jibril menguji bacaan Al-Qur`an Rasulullah setiap setahun sekali. Namun pada tahun ini Jibril telah menguji bacaan Al-Qur`anku di tahun ini dua kali. Ini berarti tiada aku melihat selain ajal kematian sudah dekat. Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya aku sebaik-baik orang yang mendahului dirimu.' Lalu aku menangis sebagaimana engkau melihatnya. Saat melihat kesedihanku, beliau ﷺ membisikiku untuk yang kedua kalinya, *'Wahai Fatimah, apakah kamu tidak mau menjadi pimpinan wanita-wanita yang beriman, atau menjadi pimpinan wanita-wanita umat ini!'*"[818]❑

483
Kesabaran Hasan Al-Bashri terhadap Orang Nasrani

Hasan Al-Bashri memiliki seorang tetangga orang Nashrani. Ia memiliki kandang ternak di atas rumah. Pada atap itu ada lobang sampai ke dalam rumah Hasan. Dari lobang itu, air kencing menetes ke rumah Hasan. Kemudian Hasan meletakkan wadah di bawah lobang yang bocor itu. Setiap hari Hasan membuang air kencing yang terkumpul pada malam harinya. Kejadian seperti ini sudah berlangsung selama dua puluh tahun lamanya.

Pada suatu hari, Hasan sakit dan tetangga Nashrani itu menjenguknya. Saat itulah si Nashrani melihat apa yang telah terjadi. "Wahai Abu Said, sudah berapa lama Anda menanggung penderitaan dariku ini?" tanya sang Nashrani. Hasan menjawab, "Sudah dua puluh tahun." Orang Nashrani itu segera memotong ikat pinggang sebagai tanda orang Nasrani dan menyatakan memeluk Islam.[819]❑

484
Kesabaran yang Dihiasi dengan Kedermawanan

Abu Amr Al-Kindi bercerita, "Pasukan Romawi menyerang kerbau-kerbau Basyir Ath-Thabari yang berjumlah sekitar empat ratus ekor kerbau. Lalu aku pergi dengan mengendarai kendaraan bersama Basyir dan putranya. Kami berpapasan dengan budak-budak Basyir yang menjaga

818 *Shahih Al-Bukhari*, Kitab: *Al-Isti'dzan,* Bab: *Man Naja baina an-Nas,* hadits no. 5928

819 *Al-Imta' wa Al-Mu`anasah,* Abu Hayyan At-Tauhidi, hlm. 297.



kerbau-kerbau itu, tampak mereka masih membawa tongkat-tongkat mereka. Mereka melapor, "Wahai Tuanku, kerbau-kerbau tuan telah pergi." Basyir menjawab, "Kalian juga harus segera pergi bersama kerbau-kerbau itu. Kalian semua aku bebaskan dengan mengharapkan pahala dari Allah." Putra Basyir berucap, "Ayah, engkau telah membuat kita miskin." Basyir segera menjawab, "Diamlah, wahai putraku. Allah telah mengujiku. Aku lebih senang untuk memperbesar ujian itu."[820]❑

485
Kesabaran Abdullah bin Amr bin Al-Ash di Medan Perang

Abdullah bin Amr bin Al-Ash menceritakan ketika menghadapi lawan di daerah Karyun saat menaklukkan kota Iskandariah (Alexandria). Abdullah berada pada barisan pertama, sementara sang pembawa panji bendera perang adalah Wardan, budak Amr bin Ash, sang ayah. Saat itu, Abdullah menderita luka banyak sekali. Ia berkata kepada Wardan, "Wahai Wardan, jika aku mundur sebentar, tentu kita akan memperoleh kenyamanan." Lalu Wardan menjawab, "Tapi ruh menginginkan kenyamanan di depanmu, bukan di belakangmu." Abdullah segera maju ke depan. Saat utusan ayahnya datang dan menanyakan tentang luka yang diderita, Abdullah menjawab, "Ketika jiwa bergolak dan berlalu, aku katakan, "Bersabarlah sedikit, kamu ingin dipuji atau dicaci?" utusan itu kembali kepada Amr dan memberitahukan apa yang diucapkan Abdullah. Kemudian Amr bin Al-Ash berucap, "Ia memang benar-benar anakku."[821]❑

486
Kesabaran Urwah bin Az-Zubair Saat Kakinya Dipotong

Ibnu Al-Qayyim bercerita, "Urwah bin Az-Zubair pernah mendatangi Walid bin Abdul Malik. Ia bersama putranya yang bernama Muhammad. Ia sosok pemuda yang berparas tampan. Pada suatu hari, ia menemui Walid dengan pakaian bordiran yang memiliki dua kepang. Ia pun memegangi kedua kepang itu. Walid berucap, "Seperti inilah seharusnya

820 *Hilyah Al-Auliya'*, Abu Nu'aim (10/130).
821 *Futuh Mishr wa Akhbaruha*, karya Ibnu Abdul Hakam, hlm. 85.



pemuda Quraisy." Melihat kelebihan Muhammad, ada seseorang yang merasa iri.[822] Tiba-tiba Muhammad meninggalkan Walid dengan rasa kantuk yang berat.[823] Ia pun terjatuh di kandang ternak. Ternak-ternak di kandang mengijak-injaknya sehingga ia meninggal dunia. Sementara Urwah, kakinya sedang terkena penyakit. Mendengar berita itu, Walid mengirim para tabib kepada Urwah. Mereka berkata, "Jika kamu tidak memotong kakimu, penyakit itu akan menjalar ke seluruh tubuh. Bahkan ia bisa menyebabkan kematianmu." Urwah bermaksud memotong kakinya. Kemudian para tabib itu memotong kakinya dengan gergaji. Ketika gergaji itu menyisakan sebagian tulang, Urwah sesaat meletakkan kepalanya di atas bantal kemudian pingsan.

Saat sadar, keringat mengucur di wajahnya. Ia pun tak henti-hentinya melantunkan tahlil dan takbir. Urwah mengambil potongan kakinya dan menciumnya, lalu ia berkata, "Demi Dzat yang menitipkanmu kepadaku. Sesungguhnya Dia mengatahui bahwa aku tidak pernah berjalan bersamamu menuju perkara haram, menuju kepada perbuatan maksiat atau perkara yang tidak diridhai Allah."

Setelah itu, Urwah memerintahkan agar potongan kakinya di mandikan, diberi minyak wangi dan dikafani dengan kain beludru. Lalu potongan kaki itu dikirim di pekuburan Islam. Ketika pulang dari kediaman Walid dan kembali ke Madinah, Urwah bertemu dengan keluarga dan sahabat-sahabatnya. Mereka mencoba menghibur Urwah, dan Urwah hanya membacakan firman Allah ﷻ,

"Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: 'Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." **(Al-Kahfi: 62)** Tiidak lebih dari ayat ini. Ibnu Qayyim menuturkan, "Ketika para tabib itu hendak memotong kakinya, mereka berkata, "Jika kami memberikan kamu sebuah minuman, tentu kamu tidak akan merasakan sakit." Tapi Urwah menjawab, "Ini adalah ujian bagiku. Allah ingin melihat kesabaranku. Apakah aku akan menolak ujian-Nya?"[824]❑

822 Mata setan, yaitu pandangan musuh atau orang yang dengki dan bisa memberikan pengaruh buruk sehingga bisa membuat orang saki. *Al-Lisan,* Ibnu Mandzur (13/98).

823 *Al-Lisan,* Ibnu Mandzur (13/449) .

824 *Iddah Ash-Shabirin,* Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, hlm. 77-78.



487
Kesabaran Orang Saleh yang Buta

Abu Qalabah Abdullah bin Zaid Al-Jurmi adalah salah seorang ahli ibadah dan zuhud di Bashrah. Ia pernah meriwayatkan Hadits dari Anas bin Malik dan Malik bin Haritsah. Sementara di antara orang yang pernah meriwayatkan Hadits dari Abu Qaladaah adalah Khalid dan Ayyub. Abu Qaladah wafat di Syam pada tahun 104 Hijriyah saat kepemimpinan Khalifah Yazid bin Abdul Malik.

Ibnu Hibban bercerita, "Muhammad bin Mundzir bin Said memberitahuku, ia pernah mendengar berita dari Ya'qub bin Ishaq bin Al-Jarah dan Al-Fadhl bin Isa, Baqiyah bin Walid menceritakan, "Al-Auza'i pernah mengatakan kepadaku bahwa Abdullah bin Muhammad bercerita, "Aku pernah pergi ke tepi pantai untuk tinggal sementara waktu di sana, dan pada waktu itu aku memilih tempat di Arisy Mishr (Alexandria). Pada suatu hari, seusai dari pantai, aku beranjak di tepi sungai. Di tepi sungai itu aku melihat ada sebuah tenda. Dalam tenda itu terdapat seorang lelaki yang sudah tidak memiliki kedua tangan dan tidak memiliki kedua kaki, matanya buta dan telinganya tuli. Tidak ada anggota tubuhnya yang masih berfungsi kecuali lisannya. Aku dengar ia berdoa, "Ya Allah, berilah aku kemampuan untuk memuji-Mu dengan suatu pujian. Pujian yang membuatku cukup untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku, dan kelebihan yang Engkau berikan kepadaku sehingga aku lebih utama dari banyak makhluk-Mu yang telah Engkau ciptakan."

Al-Auza'i menceritakan, "Abdullah berkata, "Demi Allah, aku akan menemui lelaki itu. Aku akan bertanya kepadanya. Dari mana ia mempoleh ucapan itu? Pemikiran, ilmu atau ilham yang diturunkan? Akhirnya aku mendatangi lelaki itu. Aku ucapkan salam, lalu aku bertanya kepadanya, 'Aku mendengar Anda berkata, "Ya Allah, berilah aku kemampuan untuk memuji-Mu dengan suatu pujian. Pujian yang membuatku cukup untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku, dan kelebihan yang Engkau berikan kepadaku sehingga aku lebih utama dari banyak makhluk-Mu yang telah Engkau ciptakan; dari berbagai nikmat, nikmat apa yang harus membuatmu melantunkan pujian kepada Allah? Keutamaan apa membuatmu merasa lebih baik, sehingga dengan



kelebihan itu membuatmu harus bersyukur kepada Allah?' Ia menjawab, 'Menurutmu, apa yang telah dilakukan Allah, Tuhanku? Demi Allah, andaikan Allah mengutus langit untuk melemparkan api kepadaku, tentu api itu akan membakar diriku. Andai Allah mengutus gunung, tentu gunung itu akan menghancurkan diriku. Andai Allah mengutus lautan, tentu lautan itu akan menenggelamkan diriku. Andai Allah memberikan perintah kepada bumi, tentu bumi itu akan menelanku. Tiada yang membuatku menambah rasa syukurku kepada Allah melainkan nikmat lisanku ini yang telah diberikan Allah. Akan tetapi, wahai hamba Allah, karena Anda telah mendatangiku, aku bermaksud meminta bantuan kepadamu. Sebagaimana kamu melihat keadaanku, aku tidak bisa berbuat apa pun, berbuat yang bermanfaat ataupun yang menyakiti orang lain. Sesungguhnya, aku di sini bersama anakku. Ia telah berjanji kepadaku, jika waktu shalat tiba, ia akan membantuku berwudhu. Jika aku lapar, ia akan memberiku makan aku. Jika aku haus, ia akan memberiku minum. Sudah sejak tiga hari ini, aku tidak melihatnya. Tolong carikan dia, semoga Allah merahmatimu.' Aku pun menjawab, 'Demi Allah, tiada orang yang membantu sesama akan memperoleh pahala lebih besar di sisi Allah kecuali orang yang membantu sesama seperti dirimu.'"

Aku tinggalkan lelaki itu, dan aku pergi untuk mencari putranya. Belum jauh aku meninggalkan lelaki itu, saat aku berada di antara dua gundukan pasir, tiba-tiba aku melihat seorang anak telah dimangsa binatang buas. Tampak binatang buas itu telah memakan dagingnya. Seketika aku ucapkan kalimah *istirja'*. Aku berpikir, bagaimana aku menyampaikan berita ini dengan lemah lembut kepada lelaki itu?

Saat aku kembali menuju lelaki itu, tiba-tiba terbesit dalam hatiku tentang cerita Nabi Ayyub ﷺ. Ketika aku menemui lelaki itu, aku ucapkan salam, dan ia menjawabnya. Lalu ia berucap, "Bukankah kamu sahabatku?" Aku menjawab, "Ya." Kembali lelaki itu bertanya, "Apakah kamu sudah melakukan permintaanku?" Aku menjawab, "Di sisi Allah, kamu atau Nabi Ayyub yang lebih mulia?" lelaki itu menjawab, "Tentu Nabi Ayyub lebih mulia." Aku melanjutkan, "Apa yang telah Allah lakukan terhadap Nabi Ayyub? Bukankah Allah telah mengujinya dengan harta, keluarga dan anaknya?" Lelaki itu menyahut, "Benar." Kembali aku bertanya, "Bagaimana Nabi Ayyub menghadapinya?" Ia menjawab,



"Dia menghadapinya dengan sabar, penuh rasa syukur dan pujian kepada Allah." Aku lanjutkan pertanyaanku, "Bukankah ia bisa menerima semua itu, bahkan saat ia harus ditinggalkan para kerabat dan orang-orang yang dicintainya?" Ia kembali menyahut, "Ya, benar." Aku pun melanjutkan, "Bagaimana Anda melihat Nabi Ayyub menghadapinya?" Lelaki itu menjawab, "Ia menghadapinya dengan sabar, penuh syukur dan pujian kepada Allah." Aku lantas berkata, "Bukankah Nabi Ayyub bisa menerima semua itu, meskipun ia harus menerima hinaan dari para pejalan yang melintasinya? Apakah Anda mengetahui itu?" Lelaki itu menjawab, "Ya." Aku segera melanjutkan, "Bagaimana ia menghadapi semua itu?" Ia menjawab, "Ia menghadapi semua dengan sabar, penuh syukur dan pujian kepada Allah. Segeralah sampaikan, semoga Allah merahmatimu."

Aku katakan kepadanya, "Anakmu, dimana Anda telah menyuruhku untuk mencarinya, aku melihatnya di antara gundukan pasir. Ia tewas dimangsa binatang buas. Dagingnya dimakan binatang-binatang buas itu. Semoga Allah memberikan pahala yang besar kepadamu, dan semoga Allah memberikan kesabaran kepadamu." Lelaki yang sedang menerima ujian itu berucap, "Segala puji bagi Allah yang tidak menciptakan keturunanku sebagai pembangkang kepada-Nya, sehingga ia tidak perlu untuk mendapatkan siksa dari Allah." Kemudian lelaki itu mengucapkan *istirja'* dan menghembuskan nafas terakhir. Lelaki itu wafat. Aku ucapkan kalimat *istirja'*, "*Inna Lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Sungguh besar cobaanku. Lelaki itu, jika aku tinggalkan, tentu ia akan dimakan binatang buas. Jika aku mengurusnya, aku tidak mampu berbuat apa pun. Aku telentangkan tubuh lelaki itu pada jubah yang dikenakannya. Aku duduk di dekat kepalanya seraya menangis. Saat aku sedang duduk, empat orang lelaki menghampiriku. Mereka menyapa, "Wahai hamba Allah, ada apa dengan dirimu? Apa yang terjadi denganmu?"

Lalu aku menceritakan kisahku dan lelaki itu kepada mereka. Mereka berkata kepadaku, "Bukalah penutup wajahnya, sehingga kami bisa melihatnya. Mungkin saja kami bisa mengenal lelaki itu!" Aku membuka kain yang menutupi wajah lelaki itu. Tiba-tiba, orang-orang itu menunduk dan menciumi kedua mata dan kedua tangan lelaki itu. Mereka berucap, "Demi Allah, mata yang tidak pernah melihat pada perkara-perkara yang diharamkan Allah. Demi Allah, jasadmu yang selalu bersujud sementara



orang-orang tertidur." Aku bertanya kepada mereka, "Siapa dia, wahai orang-orang yang dirahmati Allah?" Mereka menjawab, "Dia adalah Abu Qaladah Al-Jurmi, sahabat Ibnu Abbas. Ia sosok orang yang sangat mencintai Allah dan Rasulullah."

Kemudian kami memandikan dan mengafaninya dengan pakaian yang kami pakai. Kami menshalati dan mengebumikannya. Orang-orang itu pergi, aku pun kembali ke tempat tinggalku. Saat malam gelap, aku rebahkan kepalaku untuk beristirahat. Dalam mimpi, aku melihat lelaki itu berada di taman surga dengan mengenakan dua helai pakaian surga seraya membaca firman Allah ﷻ,

"*Keselamatan atasmu berkat kesabaranmu. Maka, alangkah indahnya tempat kesudahan itu.*" **(Ar-Ra'd: 24)**

Aku bertanya kepadanya, "Bukankah engkau sahabatku itu?" Ia menjawab, "Ya." Kembali aku bertanya kepadanya, "Bagaimana Anda bisa memperoleh semua ini?" lelaki itu menjawab, "Allah memiliki banyak kedudukan atau derajat. Dan kedudukan itu tidak akan bisa dicapai kecuali dengan kesabaran ketika menghadapi ujian, bersyukur ketika berada dalam kesejahteraan, disertai dengan rasa takut kepada Allah, baik saat sendirian ataupun di hadapan khalayak ramai."[825]❑

488
"Wahai Putriku, Bersabarlah!"

Al-Bathal Al-Khats'ami meriwayatkan, "Aku pernah mendengar Al-Auza'i[826] bertanya kepada Khashilah binti Watsilah bin Al-Asqa'. "Apa yang dikatakan ayahmu pada saat ajal akan menjemputnya?" Ia menjawab, "Ia memanggilku dan memegang tanganku. Lalu ia berucap, 'Wahai putriku, bersabarlah!' hingga ia menghitung lima jari tanganku. Kemudian ia memegang tangan kiriku dan berucap, 'Wahai putriku, bersabarlah!' hingga ia menghitung lima jari tanganku.[827]❑

825 *Ats-Tsiqqat*, karya Ibnu Hibban, 5/2-5

826 Abu Amr Al-Auza'i Abdurrahman bin Amr (88 – 158 H.) imam penduduk Syam, seorang ahli hadits dan fikih di masanya. Ia sosok orang yang dapat dipercaya dan amanah. Ia tinggal di Beirut dan wafat di sana. *Ath-Thabqat Al-Kubra* (7/488) dan *Tahdzib Al-Kamal* (17/308).

827 *Ash-Shabru wa ats-Tsabat 'alaihi*, Ibnu Abi Dunya, hlm. 33



489
Sabar dan Yakin

Diceritakan Sahal bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari kakeknya, ia berkata, "Saat Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz, Sahal bin Abdul Aziz dan Muzahim budak Umar, semua wafat secara beruntun, Ar-Rabi' bin Sabrah menemui Umar bin Abdul Aziz seraya berkata, "Semoga Allah memberikan pahala yang besar kepadamu, wahai Amirul Mukminin. Aku belum pernah melihat seseorang tertimpa musibah lebih besar dari musibah yang engkau alami pada hari yang beruntun ini. Demi Allah, aku belum pernah melihat seorang yang seperti anakmu, ataupun saudaramu. Aku juga belum pernah melihat budak yang seperti budakmu." Umar mengangguk-anggukkan kepala. Sementara seorang lelaki yang berada dekat di sampingku, ia berucap kepadaku, "Kamu telah mengguncang hati Amirul Mukminin." Kemudian Umar mengangkat kepalanya dan berucap, "Apa yang tadi kamu ucapkan, wahai Rabi'?" Aku kembali mengulangi apa yang telah aku ucapkan kepadanya pertama kali. Umar menjawab, "Demi Dzat yang telah menetapkan kematian mereka, aku tidak senang jika semua itu tidak terjadi."[828]❑

490
Bencana Itu Disebabkan Oleh Dosa, Bertaubat dan Bersabarlah!

Ubaidillah bin Al-Waza' pernah mendengar cerita seorang syaikh dari Bani Murrah. Ia bercerita, "Saat aku tiba di Kufah, aku menyampaikan berita tentang Bilal bin Abu Burdah[829]. Sesungguhnya dalam kisah ini terdapat pelajaran yang berharga. Aku mendatangi Bilal yang sedang dikurung di rumah yang dulu dibangunnya. Ketika dulu segala sesuatu berasal darinya, semua berubah menjadi siksa dan dera. Aku pun berucap, "Segala puji bagi Allah, wahai Bilal. Saat engkau masih menjadi pejabat, aku telah melihat dirimu melintasi kami dengan memegang hidung penuh kecongkakan. Padahal, saat itu tidak ada debu. Sekarang keadaanmu seperti ini." Bilal

828 *Hilyah Al-Auliya'*, Abu Nu'aim (5/330)

829 Bilal bin Abu Burdah Amir bin Abu Musa Al-Asy'ari, gubernur dan hakim di daerah Bashrah. Ia sosok yang mulia dan dermawan. *Siyar A'lam An-Nubala'*, Adz-Dzahabi (5/6).



bertanya, "Dari mana engkau yang syaikh?" Sang Syaikh menjawab, "Aku dari Bani Murrah bin Abbad." Lalu Bilal melanjutkan, "Maukah engkau aku ceritakan sebuah hadits, semoga saja Allah memberikan faedah hadits ini kepadamu?" Syaikh menjawab, "Ya. Ceritakan kepadaku." Bilal mulai bercerita, "Ayahku, Abu Burdah, pernah mendengar hadits dari kakekku, Abu Musa, bahwa Rasulullah pernah bersabda, *"Tiada seorang hamba akan tertimpa suatu bencana, baik yang berat ataupun yang ringan, kecuali disebabkan dosa. Dan Allah akan mengampuni dosa-dosa yang lebih banyak lagi."* Kemudian ia melanjutkannya dengan firmanAllah ﷻ,

> *"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."* **(Asy-Syura: 30)**[830]❑

491
Sabar dalam Memerangi Musuh

Diriwayatkan dari Yahya bin Ali bin Ghaniyah Ash-Shahrawi Al-Amir Abu Zakaria bahwa ia menikahi seorang wanita yang mulia dan cantik di usia mudanya. Ia selalu bersama istrinya itu. Tiba-tiba ia menceraikan istrinya. Saat ditanya, Yahya menjawab, "Demi Allah, aku menceraikannya bukan karena ada cacat yang tercela. Tapi aku khawatir, aku akan disibukkan olehnya dan lalai untuk memerangi musuh." Yahya memang selalu menjaga Andalusia (Spanyol) dari serangan orang-orang Kristen. Ia berhasil mengalahkan Ibnu Radzmir dan membangun benteng untuk melindungi daerah kekuasaanya dari serangan dari kota Lisbon. Dengan benteng pertahanan itu, Yahya menjaga stabilitas Andalusia. Ia menjadi penguasa Cordova dan daerah sekitar sebelum Tasyifin bin Ali bin Yusuf, tahun 538 H.

Keadaan berjalan baik selama kepemimpinannya dan keberuntungan memihaknya. Hingga sampai pada bulan Shafar tahun 539 H, pemberontakan Ibnu Qasy menjadi awal bencana yang menimpa. Saat Yahya pergi ke Lablah, Ibnu Hamdin melakukan pemberontakan di Cordova yang menjadi pusat pemerintahannya, pada bulan Ramadhan tahun yang sama. Ibnu Hamdin berhasil menguasai singgaasana Yahya.

830 *Iddah Ash-Shabirin*, Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, hlm. 67



Semua kekuasaan terlepas dari para pendukung Yahya. Ibnu Hamdin berhasil berkuasa penuh. Berita tentang Ibnu Hamdin itu akhirnya terdengar oleh Yahya. Ia segera kembali melalui jalan yang sama menuju Sevilla. Tapi sayangnya, penduduk Sevilla malah menentangnya. Mereka mengangkat genderang perang, sehingga Yahya harus menderita banyak luka setelah peperangan. Lalu Yahya berlindung di benteng Marjana. Untuk sementara Yahya tinggal di sana, menanti dengan penuh sabar berakhirnya teror dan segala bencana.

Selanjutnya, pasukan Ibnu Hamdin bergerak untuk menyerang benteng Marjana. Akhirnya terjadilah peperangan di antara mereka. Ibnu Hamdin mengalami kekalahan dalam pertempuran itu, sehingga Ibnu Ghaniyah mampu menguasai kembali Cordova pada bulan Sya'ban pada tahun 540 H. Ibnu Hamdin membentengi kota Andogar dari serangan Cordova. Segera Yahya bangkit dan menempati keududukannya kembali. Sementara Ibnu Hamdin meminta bantuan Raja Castille, dan memberi imbalan kota Cordova jika berhasil.

Raja Castille segera bergerak memberikan bantuan kepada Ibnu Hamdin. Ketika ia sampai di Andagor, Yahya gagal mempertahankannya. Kemudian ia kembali bersama pasukannya ke Cordova. Sementara pasukan musuh, Ibnu Hamdin dan sekutunya mengejar mereka. Akhirnya Cordova jatuh ke tangan Ibnu Hamdin dan sekutunya. Sedangkan Ibnu Ghaniyah diusir untuk meninggalkan istana dan kota.

Ibnu Hamdin memasukkan orang-orang Kristen ke Cordova pada 10 Dzulhijjah tahun 540 H. Mereka menguasai masjid dan mengambil apa yang ada di masjid. Mereka menyobek semua lembaran kertas, menganggapnya itu adalah Mushhaf Utsmani. Mereka menurunkan menara, tempat rahib, yang semua terbuat dari perak. Pasar-pasar dibakar, dan kota dihancurkan. Tampak kesabaran Ibnu Ghaniyah dalam menghadapi beban berat tersebut. Betapa gigih perjuangannya untuk mempertahankan Cordova. Sedikit pun ia tidak pernah merasa putus asa.[831]❑

831 *Al-Ihathah fi Al-Akhbar Gharnathah,* Lisanuddin bin Al-Khatib (2/181).



492
Kesabaran Imam Ahmad bin Hanbal

Ibnu Hibban pernah mendengar Ishaq bin Ahmad Al-Qaththan Al-Baghdadi Bitustar bercerita, "Di Baghdad, kami memiliki seorang tetangga. Kami menyebutnya tabib bagi para ahli Qur'an. Ia sering mengunjungi dan memeriksa orang-orang saleh. Ia pernah menceritakan pengalamannya, "Suatu hari aku menemui Imam Ahmad bin Hambal, ia tampak bersedih. Aku bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu, wahai Abu Abdillah?" ia menjawab, "Aku baik-baik saja." Aku menyahut, "Bagaimana seperti itu kamu katakan baik?" Imam Ahmad menceritakan, "Aku telah memperoleh cobaan ini (dipenjara karena tidak mau mengatakan Al-Qur`an adalah makhluk), kemudian aku dipukuli. Lalu mereka mengobatiku, dan aku merasa sudah sembuh. Hanya saja, aku masih merasakan sakit pada tulang punggungku. Aku merasa sangat sakit sekali, melebihi pukulan yang pernah aku alami." Aku katakan kepadanya, "Tunjukkan tulang punggungmu kepadaku." Aku melihat punggungnya, tapi aku tidak melihat apa-apa selain bekas pukulan. "Aku belum tahu penyebabnya, tapi aku akan mencoba mencari tahu."

Sepulang dari Imam Ahmad, segera aku menemui temanku yang menjaga penjara. Kami sama-sama memiliki kelebihan pengetahuan. "Aku ada sedikit keperluan, bolehkah aku masuk ke penjara?" Ia menjawab, "Masuklah." Aku masuk ke dalam penjara. Aku kumpulkan para pemuda dalam penjara. Saat itu aku membawa beberapa uang dirham dan membagikannya kepada mereka. Aku banyak berbincang-bincang dengan mereka, sehingga mereka merasa senang dengan diriku. Lalu aku mencoba bertanya, "Siapa di antara kalian yang paling banyak dipukuli?" mereka saling membanggakan diri mereka, hingga akhirnya mereka sepakat pada satu orang yang paling banyak dipukul dan paling sabar. Aku melanjutkan pertanyaanku, "Boleh aku bertanya sesuatu?" Salah seorang menjawab, "Silahkan." Aku lanjutkan ucapanku, "Ada seorang kakek tua yang lemah. Apa yang ia lakukan tidak seperti yang telah kalian lakukan. Ia dicambuk dengan cambuk dalam keadaan lapar agar ia mati. Tapi ia belum mati juga. Kemudian ia diobati dan ia pun sembuh. Hanya saja, pada bagian tulung punggungnya, ia masih merasakan sakit yang dahsyat hingga ia tidak



mampu menahannya." Tiba-tiba orang yang aku tanyai tertawa. Aku pun bertanya, "Ada apa denganmu?" Ia menjawab, "Orang yang mengobatinya adalah tukang tenun." Aku terkejut seraya berucap, "Benarkah itu?" Ia melanjutkan, "Ia membiarkan sepotong daging mati tertinggal pada tulang rusuknya. Dan ia tidak mencabutnya." Aku pun bertanya, "Bagaimana rekayasa itu terjadi?" Ia menjawab, "Ia membedah pada tulung rusuknya. Lalu ia mengambil sepotong daging itu dan meletakkan pada tulang rusuknya. Jika daging itu dibiarkan, ia akan sampai pada hati hingga ia bisa menyebabkan kematian."

Aku segera meninggalkan penjara dan menemui Imam Ahmad bin Hanbal. Ia masih berada di tempat dengan keadaan yang sama. Lalu aku menceritakan apa yang telah aku ketahui. Imam Ahmad bertanya, "Jika demikian, siapa yang akan membedahku lagi?" aku menjawab, "Aku yang akan membedahnya." Imam Ahmad melanjutkan, "Kamu yang akan melakukan?" aku menjawab, "Ya."

Aku segera masuk ke rumah kemudian keluar dengan membawa dua bantal, dan meletakkan handuk di bahunya. Satu bantal aku siapkan untuk diriku dan satu bantal untuknya. Kemudian ia duduk di atas bantal itu. Ia berucap kepadaku, "Semoga Allah memberikan balasan pahala kepadamu."

Selanjutnya, aku mengusapkan handuk pada tulang punggungnya. Aku katakan kepadanya, "Tunjukkan padaku, mana daerah yang sakit." Ia menjawab, "Letakkan jarimu pada punggungku, aku akan memberitahumu." Sambil memegang punggungnya, aku katakan, "Apakah di sini tempat yang sakit?" Ia menjawab, "Alhamdulillah, itu baik-baik saja." Kembali aku bertanya, "Apakah ini yang sakit?" Ia menjawab, "Alhamdulillah, itu baik-baik saja." Akhirnya aku mengetahui daerah yang sakit. Lalu aku meletakkan pisau yang panas. Saat merasakan panasnya pisau, Imam Ahmad meletakkan tangan pada kepalanya seraya berucap, "Ya Allah, ampunilah Mu'tashim!" hingga aku berhasil membedahnya. Aku ambil daging mati itu, kemudian membuangnya. Aku jahit kembali luka pada Imam Ahmad, dan ia masih saja berucap, "Ya Allah, ampunilah Mu'tashim! Akhirnya, Imam Ahmad bisa tenang dan terdiam.

Keadaan hening, kemudian aku bertanya kepada Imam Ahmad, "Wahai Abu Abdillah, biasanya, orang yang telah mendapat penganiayaan



dari orang lain, ia akan mendoakan buruk orang yang menganiayanya. Tapi aku melihat dirimu mendoakan baik kepada Mu'tashim." Ia menjawab, "Aku juga memikirkan seperti apa yang kamu katakan. Ia adalah keturunan paman Rasulullah. Aku tidak ingin saat di Hari Kiamat nanti, di antara diriku dan salah seorang kerabat Rasulullah ada permusuhan. Aku sudah memaafkannya."[832]❑

493
Sabar Menghadapi Istri

Dikisahkan, ada seorang lelaki saleh memiliki saudara seiman. Saudaranya itu sosok orang yang saleh juga. Dalam setahun sekali, lelaki itu mengunjungi saudaranya. Saat itu ia sedang berkunjung. Ia mengetuk pintu, dan terdengar suara wanita menjawab, "Siapa?" Lelaki itu menjawab, "Aku, saudara suamimu. Aku datang untuk mengunjunginya." Wanita itu menjawab, "Ia sedang mencari kayu. Semoga Allah tidak membiarkan ia pulang. Semoga Allah tidak memberinya keselamatan." Si istri terus mencela suaminya. Sesaat lelaki itu berdiri diam di depan pintu, tiba-tiba saudaranya datang dari arah pegunungan. Tampak ia bersama seekor harimau yang sedang dimuati seikat kayu di punggungnya. Sementara saudaranya berada di belakang si harimau mengikutinya. Lelaki itu kemudian mengucapkan salam kepada saudaranya. Sang saudara menyambutnya dengan baik, kemudian masuk ke rumah dengan membawa kayu bakar. Setelah itu ia berucap kepada si harimau, "Pergilah, semoga Allah memberikan berkah kepadamu." Lalu lelaki itu mempersilahkan tamunya masuk ke rumah.

Sementara si istri tak henti-hentinya mencaci dan menggerutui suaminya. Tapi sang suami, sedikit pun tidak membalas cacian itu. Setelah makan bersama, lelaki yang bertamu itu berpamitan untuk pulang. Di sela kepulangannya, ia merasa sangat kagum dengan kesabaran saudaranya dalam menghadapi istrinya.

Pada tahun berikutnya, lelaki saleh itu kembali mengunjungi saudaranya itu. Saat mengetuk pintu, terdengar suara wanita menyahut, "Selamat datang. Silahkan masuk. Duduklah, *insya Allah* sebentar lagi

832 *Raudlah Al-Uqala'*, Ibnu Hibban, hlm. 164, 165



suamiku akan datang dengan penuh kebaikan dan kesehatan." Lelaki itu sangat kagum dengan kelembutan tutur sapa dan kesopanan wanita itu. Saat saudaranya datang, ia melihat saudaranya sedang memikul kayu di punggungnya. Lelaki itu juga merasa heran dengan saudaranya. Melihat tamunya, ia segera mengucapkan salam. Sesaat ia masuk ke rumah dan membawa masuk kayunya ke dalam rumah. Tak lama kemudian, sang istri menyuguhkan hidangan untuk keduanya. Ia mempersilahkan dan berbicara dengan tutur sapa yang baik kepada kedua lelaki itu.

Saat akan berpamitan pulang, sang lelaki bertanya kepada saudaranya, "Wahai saudaraku, jawablah pertanyaan yang akan aku tanyakan kepadamu ini." Ia pun menjawab, "Apa yang ingin kamu tanyakan?" Lalu lelaki itu melanjutkan, "Tahun kemarin, aku mengunjungimu. Aku mendengar seorang wanita yang buruk ucapannya, tidak punya sopan santun dan banyak sekali mencaci. Kemudian aku melihatmu datang dari arah pegunungan dengan seekor harimau yang memanggul kayumu. Harimau itu tampak patuh kepadamu. Tapi pada tahun ini, aku melihat seorang wanita yang penuh lemah lembut dan tidak pernah mencela. Sementara kamu pulang dengan memikul kayu di punggungmu. Apa yang menyebabkan semua itu?" Sang saudara menjawab, "Wahai saudaraku, wanita yang berakhlak buruk itu telah meninggal dunia. Dulu, aku tetap teguh bersabar dalam menghadapi keburukan akhlaknya dan segala perbuatan buruknya. Saat bersamanya, aku merasa menanggung beban yang sangat berat. Karena kesabaran dan berat yang aku tanggung, Allah memberikan kemampuan padaku untuk menaklukkan seekor harimau. Sebagaimana kamu melihatnya, harimau itu telah membawakan kayu-kayu bakarku. Ketika istriku yang buruk itu meninggal dunia, aku menikah lagi dengan seorang wanita yang salehah. Aku merasa sangat bahagia dan tentram hidup bersamanya. Maka, Allah tidak lagi memberiku kemampuan menaklukkan harimau. Karena keadaanku yang penuh ketentraman dan hidup bersama seorang wanita yang taat, aku harus memikul kayu-kayu bakarku sendiri. Aku memohon kepada Allah, semoga Allah memberikan kesabaran atas apa yang disukai dan diridhai Allah. Sesungguhnya Allah Maha Baik lagi Maha Pemurah."[833] ❑

833 *Al-Kaba'ir*, Adz-Dzahabi, hlm. 172.



494
Berkah Kesabaran

Ahmad bin Salman Al-Qathi'i menuturkan, "Saat itu aku benar-benar merasa sangat gundah. Lalu aku menemui Ibrahim Al-Harbi untuk mencurahkan segala kegundahan dalam hatiku. Ia berkata kepadaku, "Jangan biarkan hatimu gundah. Sesungguhnya Allah akan memberikan pertolongan. Suatu saat aku juga pernah merasa gundah. Bahkan, kegundahan hatiku sampai membuat keluargaku tidak memiliki makanan untuk dimakan. Hingga istriku pun berkata, "Mungkin kamu dan aku masih bisa bersabar menahan lapar. Tapi bagaimana dengan kedua anak kita yang masih kecil ini? Berikanlah aku sebagian kitab-kitabmu untuk aku jual atau aku gadaikan."

Sungguh aku tidak akan merelakan semua itu. Maka, aku katakan kepada istriku, "Berhutanglah sesuatu untuk kedua anak kita. Tunggulah beberapa hari lagi." Aku memang memiliki rumah di sebuah lorong yang sempit. Di rumahku itu aku menyimpan kitab-kitabku. Saat itu aku sedang duduk untuk menulis dan berpikir. Tiba-tiba, di malam itu terdengar ada orang sedang mengetuk pintu rumahku. Aku pun bertanya, "Siapa ?" Lelaki di luar itu menjawab, "Aku tetanggamu." Aku pun menyahut, "Masuklah!" Tapi lelaki itu mempunyai permintaan, "Matikan lampumu dulu, hingga aku masuk ke rumahmu." Aku menutup sesuatu pada lampuku, kemudian berkata, "Masuklah!" Lelaki itu pun masuk ke rumahku dan meninggalkan sesuatu di sampingku, lalu ia beranjak pergi." Saat penutup lampu aku buka, aku melihat di sampingku ada sapu tangan yang mahal harganya. Pada sapu tangan itu terdapat berbagai macam makanan, dan buntalan kertas yang berisi uang 500 dirham. Aku segera memanggil istriku. Aku katakan kepadanya, "Bangunkanlah anak-anak kita, agar mereka bisa makan." Keesokan harinya, aku lunasi semua hutang-hutangku dengan uang dirham tersebut.

Besoknya, saat jamaah haji dari Khurasan pulang, aku sedang duduk di depan pintu. Tiba-tiba tampak seseorang sedang penuntun dua ekor onta. Di atas punggung kedua onta itu membawa beban dan barang kekayaan. Terdengar si penuntun onta menanyakan rumah Ibrahim Al-Harbi. Saat bertemu denganku, aku katakan kepadanya, "Akulah Ibrahim Al-Harbi."



Usai mendengar ucapanku, si penuntun onta itu menurunkan barang yang dibawa kedua onta itu. Lalu ia berkata, "Ini ada dua barang yang dititipkan seorang penduduk Khurasan untukmu." Aku pun bertanya, "Siapa orang itu?" Lelaki itu menjawab, "Maaf, ia memintaku untuk bersumpah, agar aku tidak mengatakan siapa dia."[834]

495
Kesabaran Sultan Salim I Saat Didera Penyakit

Hari itu hari selasa, tepatnya tanggal 17 Juli 1520 M, saat Sultan Salim I mengadakan serangan ke daerah Ardanah (Edirne). Setelah berjalan dan berbincang-bincang, Sultan memandang ke arah temannya seraya berkata, "Aku merasakan, seolah jarum-jarum panas menusuk-nusuk di antara kedua bahuku. Cobalah kamu lihat, wahai Hasan."

Teman Sultan mendekat dan melihat apa yang ada di antara dua bahu sultan. Ternyata ada sebuah benjolan sebesar biji merah kecil di antara kedua bahunya. Saat lelaki itu memeriksa dengan jari-jarinya, ternyata benjolan sebesar biji merah itu memiliki akar di punggung. Lalu ia berkata, "Menurutku, sebaiknya tuan periksakan diri ke tabib. Ia bisa memberikan minyak yang bisa dipergunakan untuk luka, dan juga untuk masalah yang tuan hadapi." Tapi Sultan tidak mau menerima saran temannya itu. Bahkan ia berkata, "Apakah hanya karena biji kecil ini aku harus memeriksakan diriku kepada tabib? Apakah kamu mengira aku ini pemuda yang gemar bersenang-senang, sehingga aku akan melakukan itu? Biji merah itu tentu akan hilang dengan sendirinya."

Lelaki teman sultan itu tidak dapat berbuat banyak. Tapi, Sultan Salim tidak dapat memejamkan matanya pada malam itu. Rasa sakit yang dideritanya semakin bertambah sakit sehingga seolah bagaikan api membara di antara kedua bahunya.

Sultan Salim tidak akan menunaikan shalat Subuh sebelum ia memperintahkan untuk menyiapkan kamar mandi yang panas. Ketika masuk ke dalam kamar mandi, sultan memanggil juru pijat dan memerintahkannya untuk memijat 'biji merah' yang sudah mulai membesar dan berubah menjadi

---

834 *Tarikh Baghdad*, Al-Khathib Al-Baghdadi (6/32).



bisul yang besar. Bisul itu termasuk salah satu jenis bisul yang biasa disebut orang Turki dengan nama *Chirbangh,*[835] Yaitu bisul yang mematikan di mana belum ada tabib yang mampu mengobatinya pada waktu itu.

Akan tetapi, Sultan Salim menguatkan diri dan menahan rasa sakit. Ia sudah bersiap-siap untuk pergi menemui pimpinan pasukan di Ardanah. Para kerabat sultan sudah menyarankan agar Sultan menunda pertempuran atau menunjuk salah seorang panglima perang sebagai penggantinya untuk memimpin pertempuran. Akan tetapi, sultan tidak mau mendengarkannya. Justru ia berkata, "Sungguh aku telah memberikan janji kepada mereka. Dan aku bukanlah orang yang senang membatalkan janji."

Pada tanggal 18 Juli 1520 M, pasukan perang berjalan ke arah Ardanah di bawah pimpinan Sultan Salim sendiri, sementara ia dalam keadaan menahan rasa sakit yang sangat.

Rasa sakit yang diderita sultan semakin menjadi-jadi saat berada di tengah perjalanan, hingga Sultan Salim tak kuasa lagi menahan. Ketika pasukan sampai di sebuah lembah, sultan sudah tidak mampu lagi untuk duduk di atas kudanya. Lalu ia memerintahkan untuk berhenti dan membuat perkemahan di sana. Sultan membentangkan pembaringannya dalam kemah. Sementara rasa sakit yang dialami Sultan terus menerus bertambah semakin sakit. Hingga akhirnya, rasa sakit itu menjadi sangat luar biasa sakitnya. Sedikitpun Sultan Salim tidak mengaduh ataupun menangis. Tapi, rasa sakit yang luar biasa itu dapat dilihat pada kedua matanya. Rasa sakit itu dapat dibaca dari kedua matanya. Sesaat sultan memandang ke arah temannya, Hasan seraya berucap, "Wahai Hasan, lihatlah keadaanku ini. Hampir saja aku menangis seperti anak kecil karena rasa sakit ini."

Hasan sebagai orang yang selalu menemani sultan berusaha untuk tidak meneteskan air mata. Lalu ia berucap, "Beristirahatlah, wahai tuanku. Beristirahatlah. *Insya Allah,* para tabib akan menjalankan kewajibannya dengan baik." Sultan menjawab, "Aku tahu itu, wahai Hasan. Obat bagi kematian adalah kematian itu sendiri."[836]

---

835 Salah satu jenis bisul darah yang biasanya disebabkan oleh bakteri Ristaviloc

836 Maksud ucapan Sultan Salim adalah, "Manusia ketika sudah mati sekali, maka selamanya ia tidak akan mati lagi."



Setelah itu, Sultan Salim tidak meninggalkan tempat tidurnya dalam keadaan sehat. Hari dan pekan berlalu, sakit yang diderita sultan semakin menjadi-jadi, hingga seluruh tubuhnya menjadi kurus. Rasa sakit yang dahsyat mulai merusak sendi-sendi. Para tabib sudah tidak mampu lagi memberikan pertolongan apa pun. Akhirnya bisa diketahui, bahwa waktu ajal sultan sudah dekat. Dikirimlah utusan kepada Perdana Menteri Bari Muhammad Basya, Menteri Musthafa Basya dan Ahmad Arnauth Basya.

Setelah perkemahan Sultan Salim sepi, hanya Hasan yang menemaninya. Terdengar sultan berkata kepada temanya dengan senyuman sedih, "Apa yang terjadi, wahai Hasan?" Hasan menjawab, "Ini adalah waktu yang harus dilalui oleh manusia bersama Allah, wahai Tuanku." Sultan mengerutkan kedua alisnya dan berkata, "Lalu, bersama siapa aku selama ini? Menurut kamu, aku ini sedang bersama siapa, wahai Hasan?" Hasan tidak menjawab. Ia hanya duduk sambil menangis pada sebuah tiang kemah, hingga akhirnya Perdana Menteri Muhammad Basya masuk dalam kemah.

Dengan suara mengaduh, Sultan berucap kepada perdana menteri, "Aku minta maaf, aku tidak bisa menyambutmu dengan berdiri." Perdana menteri menjatuhkan dirinya dan mencium kedua tangan sultan. Dengan air mata yang mengalir, ia berucap, "*Insya Allah,* Anda akan sembuh, tuanku." Sultan menjawab, "Tidak, wahai Muhammad. Cukuplah ini. Aku merasa sangat lemah sekali. Rasa sakit ini terasa sangat berat bagiku. Aku ingin mengakhiri rasa sakit ini, meskipun kematian yang harus mengakhirinya. Putraku Sulaiman yang akan menjadi sultan setelah kematianku. Terimalah ia sebagaimana kalian menerimaku." Usai berkata, Sultan Salim menyapukan pandangan mencari temannya, Hasan. "Dimana Hasan?" dengan cepat Hasan datang menghadap, "Baik, Tuanku. Aku di sini, berada di dekatmu." Sultan pun memberi perintah, "Wahai Hasan, bacakanlah aku surat Yasin."

Segera Hasan menggeser kedua kakinya mendekat tempat pembaringan sultan. Ia memulai membaca surat Yasin dengan air mata yang mengalir di pipi. Saat selesai membaca, di sela-sela tangisannya, Hasan melihat ke arah Sultan. Tampak Sultan memberikan isyarat agar Hasan mengulangi bacaannya lagi. Hasan mulai mengulangi bacaan surat Yasin. Saat sampai



pada ayat, *"Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan), 'Salam', sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang."* **(Yasin: 57-58)** Sultan menghembuskan nafas terakhir dengan tenang. Hasan menghentikan bacaannya, kemudian ia memandang ke arah sultan, tiba-tiba telah merelakan nyawanya. Hasan menangis. Sang perdana menteri pun berucap, "Semoga Allah merahmatimu, wahai tuanku."

Peristiwa itu terjadi pada Jumat malam, bertepatan dengan tanggal 21–22 Agustus 1520 M.[837]❑

496
Kesabaran Ayah Hasan Al-Banna Menyaksikan Kematian Putranya

Pada bulan Februari 1949 M, kekuasaan yang zalim telah membunuh Hasan Al-Banna. Tidak hanya satu orang, tapi sekelompok orang yang membunuhnya. Setelah pembunuhan Hasan Al-Banna, Surat Kabar *Al-Katlah* menjelaskan tentang keadaan jenazah Hasan Al-Banna. Saat diserahkan kepada orang tuanya, dalam koran itu diberitakan, "Orang-orang yang melawat ditangkap. Dilarang menshalati jenazahnya. Dilarang membacakan Al-Qur`an untuk arwahnya." Kemudian tersebar berita sebagaimana tertulis sejarah, "Jenazah Al-Faqir Hasan Al-Banna dipindahkan ke rumah dengan mobil yang dikawal mobil-mobil yang dipenuhi polisi-polisi bersenjata. Mereka masih saja melakukan teror kejahatan itu. Bukankah orang yang mati sudah tidak bisa bicara lagi? Di salah satu jalan Al-Halimiyah, rombongan itu berhenti. Para tentara turun dari mobil dan mengepung rumah Hasan Al-Banna. Tidak ada sedikit pun celah yang terbuka kecuali telah ditutup dengan barisan pasukan dan senjata. Sementara ayah Hasan Al-Banna, seorang lelaki tua yang sudah berusia lebih dari 60 tahun, tidak jauh dari tempat itu. Belum pernah ia menjumpai peristiwa yang menyedihkan seperti malam itu. Ia sudah tahu tentang kabar putranya dari salah seorang polisi saat peristiwa pembunuhan terjadi. Ia masih tetap terjaga. Kesedihan telah menguasai dirinya. Ia menanti waktu Subuh untuk menunaikan shalat. Ia ingin bermunajat,

837 *Rawa'i min Tarikh Al-Utsmani*, karya Orkhan Muhammad Ali, hlm. 66-70



"Mahasuci Engkau, ya Rabb. Keadilan-Mu yang hamba pinta, wahai Tuhanku. Mereka telah membunuh anakku." Berulang kali kediamannya digedor, seolah hati kakek tua itu digilas dengan penggilingan gandum.

Ayah Hasan Al-Banna tinggal sendiri. Sementara orang-orang yang merindukan kehadiran Hasan Al-Banna berada di dalam rumah, tidak diperkenankan untuk keluar. Adapun mereka yang membawa jenazah Hasan Al-Banna membuka pintu dan memasukkan jenazah ke dalam rumah. Sang ayah terdengar menangis dengan sangat keras. Kemudian orang-orang itu berkata, "Tidak boleh ada tangisan. Tidak boleh ada ratapan. Tidak boleh ada yang menampakkan berduka cita. Dan tidak boleh ada yang menshalatinya selain dirimu."

Syaikh Ahmad Abdurrahman Al-Banna menuturkan, "Berita kematiannya sampai kepadaku pada jam 01.00 waktu setempat. Ada orang yang menghubungiku dan mengatakan, 'Mereka tidak akan menyerahkan jenazah Hassan kecuali aku mau berjanji untuk mengebumikan pada jam 09.00 pagi, dengan tanpa upacara kematian.' Jika aku tidak bersedia, mereka terpaksa membawa jenazah Hasan dari Rumah Sakit Qashru Al-Aini langsung ke pekuburan. Tidak ada pilihan bagiku selain memenuhi segala tuntutan yang diminta pemerintah, demi jenazah putraku agar diantarkan ke rumah. Aku ingin melihat putraku untuk yang terakhir kalinya.

Sebelum fajar, mereka membawa jenazah Hasan ke rumah dengan sembunyi-sembunyi. Tidak seorang pun tetangga yang menyaksikan, dan tidak ada yang mengetahui kedatangannya kecuali aku.

Kepungan polisi masih ketat. Tidak hanya di sekitar rumah, tapi juga di sekitar jenazah Hasan. Tidak seorang pun diizinkan untuk mendekati jenazahnya, apa pun hubungan orang itu dengan Hasan.

Aku sendiri yang mengurus jenazahnya untuk dikebumikan. Salah seorang yang ahli mengurusi kematian tidak diperkenankan masuk ke rumahku.

Kemudian jenazah Hasan diletakkan di keranda mayat. Hanya saja, permasalahan yang muncul adalah, siapa yang akan membawa keranda itu ke pekuburan? Aku meminta kepada para polisi itu untuk memanggil beberapa orang guna mengangkat keranda ke pemakaman, tapi mereka menolak.



Aku katakan kepada mereka, "Tidak ada laki-laki di rumah ini selain aku." Mereka menyahut, "Baik, biar ia dibawa para wanita." Keranda berisi jenazah Hasan dipanggul di atas pundak kaum wanita. Jenazah Hasan dibawa ke pusara sendirian, tanpa ada pelayat di jalanan. Ketika kami sampai di Masjid Qisun, masjid tempat untuk menshalati Hasan, tidak tampak seorang pun ada di sana, bahkan penjaga masjid pun tidak tampak. Rupanya, para polisi itu terlebih dulu sudah datang ke masjid dan memerintahkan orang-orang untuk segera meninggalkan masjid selama jenazah Hasan dishalati.

Aku berdiri menghadapi keranda untuk menshalati jenazah Hasan. Air mataku mengalir deras. Hanya saja, itu bukanlah air mata kesedihan, tapi air mata untuk bermunajat kepada Allah. Semoga Allah selalu mencurahkan rahmat-Nya kepada umat manusia.

Akhirnya, keranda itu dibawa ke pekuburan Imam Syafi'i. Kami kuburkan jenazah Hasan bersama harapan yang melambung tinggi. Usai pemakaman, kami pulang ke rumah, menangis meluapkan kesedihan.[838]❑

838 *Ulama' A'lam Araftuhum*, karya Abdullah Al-Uqail (1/68-70).



Pengampunan (*Al-Afwu*)

Islam sangat menganjurkan agar antar sesama manusia selalu menjaga hubungan yang baik dan harmonis. Oleh karena itu, Islam menentang setiap penyimpangan atau pertentangan yang terjadi di antara mereka. Islam menjadikan pengampunan atau pemberian maaf, suatu yang meski didahulukan mengalahkan segala permasalahan yang lebih besar. Hal itu dilakukan demi kepentingan umat manusia sebagai obat mujarab ketika hubungan antar mereka mengalami keretakan.

Permasalahan ini, sesuai dengan apa yang dikatakan Al-Kafawi, "*Al-Afwu* adalah seseorang yang mencegah terjadinya kerusakan padahal dia memiliki kemampuan untuk melakukan kerusakan itu. Atau seseorang yang berhak memberikan hukuman kepada orang lain, namun kemudian tidak menghukumnya, maka hal itu juga berarti *Al-Afwu*."[839]

Banyak ayat-ayat Al-Qur`an yang menjelaskan tentang betapa penting menjalankan akhlak yang mulia ini. Allah ﷻ berfirman,

> *"Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(At-Taghabun:14)**

Maksud dari ayat di atas adalah tidak ada balasan yang lebih baik bagi para istri dan anak-anak yang melakukan pelanggaran kecuali berdamai, memaafkan atau mengampuni mereka.

---

839 *Al-Kulliyat*, karya Al-Kafawi, hlm. 53.

Pemberian maaf kepada mereka, dapat meringankan, menghilangkan dan menjauhkan suami atau orang tua dari permusuhan terhadap mereka. Memberi Maaf lebih baik dari pada saling bermusuhan atau mencaci.[840]

Allah ﷻ juga menjadikan *Al-Afwu* pada bentuk yang lain, semisal orang kaya yang memberikan nafkah kepada orang miskin juga disebut *Al-Afwu*. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah ﷻ,

> *"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, "Al-Afwu (yang lebih dari keperluan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir."* **(Al-Baqarah: 219)**

Manfaat yang sangat besar dibalik perintah *Al-Afwu* di sini adalah Allah memerintahkan hamba-Nya untuk memikirkan *Al-Afwu* dengan mengatakan, *"Agar supaya kamu berfikir."*

Nabi ﷺ telah memberikan suri tauladan kepada umatnya tentang bagaimana berakhlak dengan akhlak *Al-Afwu* dan *Ash-Shufhu* ini. Orang-orang jahiliyah dan kaum musyrik, sebelumnya banyak mengalami perpecahan dikarenakan mereka tidak mengikuti jejak beliau. Bahkan tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa selama berdakwah, beliau selalu menunjukkan akhlak yang agung ini.

Jika kita ingin melihat beberapa peristiwa yang menunjukkan tentang hal tersebut, maka kita akan banyak menemukan bagaimana beliau memberikan maaf dan mengampuni orang-orang kafir ketika peristiwa terbukanya kota Makkah. Beliau mengatakan, *"Apa yang dapat kalian sangka? Aku adalah penentu (nasib) kalian?"* Mereka menjawab, "Kebaikan wahai saudara yang mulia, anak saudara yang mulia." Nabi bersabda, *"Pergilah, kalian semua bebas."*

Nabi Muhammad ﷺ selalu menanamkan akhlak mulia tersebut kepada para sahabat beliau dan menganjurkannya kepada umat beliau. Bahkan beliau menginginkan agar akhlak tersebut menjadi manhaj di setiap saat dan keadaan.

Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya kaum Anshar adalah penjaga rahasiaku dan menjadi kesayanganku serta pembelaku, sesungguhnya orang-orang selain Anshar akan*

840 *Adhwa` Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur`an*, karya Asy-Syanqithi (8/204).



semakin bertambah dan kaum Anshar semakin berkurang, maka terimalah mereka yang baik dan maafkanlah mereka yang bersalah."[841]

Dan diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Amr bin Al-Ash bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Saling memaafkanlah kalian terkait perkara yang dikategorikan hudud (bukan qishash) selama perkara itu masih berada di antara kalian, karena apabila perkara itu telah sampai kepadaku (kafasitasnya sebagai hakim), maka perkara had itu menjadi keharusan (untuk diproses hukumnya)."*[842]

Ini adalah beberapa fenomena yang terjadi tentang bagaimana melaksanakan akhlak mulia. Sehingga hal itu dapat meningkatkan dan mempertajam semangat kita untuk melakukan hal yang sama.

Di bawah ini akan kami paparkan peristiwa-peristiwa yang berkenaan tentang pemberian maaf, pengampunan atau amnesti yang dilakukan oleh orang-orang saleh terdahulu agar menjadi bekal yang istimewa dalam perjalanan hidup kita.

Kisah-kisah tentang Pengampunan (Al-Afwu)

497
Sifat Pemaaf Rasulullah

Diriwayatkan dari sahabat Atha` bin Yasar, ia mengatakan, "Aku menemui Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ dan bertanya, "Kabarkan kepadaku tentang sifat Rasulullah ﷺ dalam Kitab Taurat." Ia menjawab, "Ya, demi Allah, beliau disifati dalam Kitab Taurat seperti beliau disifati dalam Al-Qur`an, *"Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,"* **(Al-Ahzab: 45)** serta sebagai pelindung bagi kaum yang *ummi*. Engkau adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku. Aku menamaimu *Al-Mutawakkil* (orang yang bertawakkal). Engkau bukanlah orang yang kasar tutur katamu, bukan pula kaku tingkah lakumu, bukan pula orang yang suka berteriak-teriak di pasar, bukan

841 HR. Muslim, *Kitab: Fadh`ail Ash-Shahabah*, Bab: *Min Fadh`ail Al-Anshar*, hadits no. 2510.

842 HR. Abu Dawud, Kitab: *Al-Hudud*, Bab: *Al-Afwu an Al-Hudud ma lam Tublagh As-Sulthan*, hadits no. 4376. Al-Albani menganggap hadits ini shahih.



pula orang yang membalas kejelekan dengan kejelekan, akan tetapi justru kamu adalah orang yang suka memaafkan dan mengampuni kesalahan. Allah tidak akan mewafatkannya hingga Allah meluruskan agama yang bengkok melaluinya dengan orang-orang mengucapkan "*La Ilaha illallah*" (tiada tuhan selain Allah). Dengan kalimat itu, ia membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup."[843]❑

498
Ridha dengan Memberi Maaf

Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik ﷺ bahwa Ar Rubayyi', putri dari An-Nadhar, mematahkan gigi depan seorang anak perempuan lalu mereka meminta maaf, namun mereka (kaum dari perempuan itu) menolaknya hingga akhirnya kedua kaum tersebut menemui Nabi ﷺ. Beliau memerintahkan mereka untuk menegakkan *qishash* (tuntutan balas yang setimpal). Kemudian sahabat Anas bin An-Nadhar berkata, "Apakah kami harus mematahkan gigi depan Ar-Rubayyi' wahai Rasulullah? Demi Dzat yang mengutus engkau dengan benar, kami tidak akan mematahkan giginya." Beliau bersabda, *"Wahai Anas, di dalam Kitab Allah ada ketetapan qishash (Allah yang menetapkan qishash)."* Mendengar hal itu, kaum itu menjadi ridha lalu memaafkannya.

Setelah itu, Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada hamba yang apabila bersumpah dia memenuhinya."*[844]

Al-Fazari menambahkan redaksi berbeda yang diriwayatkan dari Humaid dari Anas, *"Maka kaum itu ridha dan menerima ganti ruginya."*[845]❑

499
Rasulullah Memaafkan Mereka yang Menghambat Dakwahnya

Diriwayatkan dari sahabat Urwah bahwasannya Aisyah ﷺ, istri Nabi ﷺ bercerita, ia pernah bertanya kepada beliau "Apakah ada hari yang lebih berat bagimu dari pada Perang Uhud?" Nabi menjawab, *"Sungguh*

---

843 HR. Bukhari, Kitab: *Al-Buyu'*, Bab: *Karahiyah As-Sakhab fi As-Suq*, hadits no. 2018.

844 Demi kebenaran dan menetapkan kecintaanya ketika mengetahui kebenaran dan keikhlasannya.

845 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Ash-Shulhu* Bab: *Ash-Shulhu fi Ad-Diyah*, hadits no. 2556.



aku telah banyak mengalami (penderitaan) dari kaummu apa yang kualami. Yang paling terasa berat adalah pada hari Aqabah, (yaitu ketika) aku menawarkan diriku kepada Ibnu Abdiyalil bin Abdu Kulal yang tidak berkenan memenuhi apa yang aku harapkan. Kemudian aku pergi ke arah dimana aku menghadap. Tanpa sadar aku sampai ke perbukitan Tsa'alib.[846] *Kemudian aku angkat kepalaku dan aku dinaungi awan. Aku melihat Jibril di dalam awan memanggilku." Jibril berkata, "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan dan jawaban kaummu kepadamu. Allah telah mengutus Malaikat Gunung (Malaikat yang bertugas mengendalikan gunung) agar kamu beri perintah padanya sesuai dengan kehendakmu." Setelah itu Malaikat Gunung memanggilku, memberi salam kepadaku dan berkata, "Wahai Muhammad! Kemudian Malaikat itu menirukan perkataan Jibril, '(sekarang) terserah kepadamu, bila kamu kehendaki, aku akan timpakan dua gunung ini kepada mereka.'* Kemudian Nabi ﷺ bersabda, *"Aku berharap Allah ﷻ melahirkan dari keturunan mereka, orang-orang yang menyembah Allah yang Maha Esa dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu."*[847]❑

500
Tiga Hal yang Semuanya Benar

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ bahwasannya ada seorang laki-laki yang mencaci maki Abu Bakar ؓ sedangkan saat itu Nabi hanya duduk terdiam. Nabi merasa heran lalu tersenyum. Ketika orang-orang membalas sebagian cacian laki-laki tersebut, Nabi menjadi marah dan berdiri (pergi). Kemudian Abu Bakar mengikuti beliau dan berkata, "Ya Rasulullah, laki-laki itu mencaci maki diriku dan engkau diam saja. Dan ketika orang-orang itu membalas sebagian cacian laki-laki tersebut engkau marah dan pergi?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya bersamamu Malaikat yang membelamu. Ketika orang-orang membalas sebagian cacian laki-laki tersebut, datanglah setan dan aku tidak (mau) duduk bersama-sama dengan setan."* Lalu Nabi melanjutkan, *"Wahai Abu Bakar, ada tiga hal yang semuanya benar. Tidak ada seorang hamba*

846 Bukit yang terletak dekat kota Makkah dan Ashl Al-Qarn. Semua gunung yang kecil merupakan patahan dari gunung yang besar. Nama *Tsa'alib* merupakan bentuk jamak dari *Tsa'lab* yang artinya serigala. Diberi nama seperti itu karena banyak serigala di tempat itu.

847 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Bad`u Al-Khalqi*, Bab: *Idza Qana Ahadukum: Amin*, hadits no. 3059.



yang dizhalimi dengan kelaliman lalu menyerahkannya kepada Allah, maka Allah akan berikan pertolongan terbaik untuknya. Dan tidak ada seorang laki-laki yang membuka pintu pemberian dengan maksud silaturrahim, maka Allah tambahkan kepadanya kelebihan (sebab pemberiannya). Dan tidak ada seorang laki-laki yang membuka pintu masalah dengan maksud memperbanyak permasalahan, maka Allah tambahkan kepadanya kekurangan (sebab permasalahannya)."[848]❑

501
Sikap Rasulullah Melembutkan Hati Fadhalah

Diceritakan bahwa Fadhalah bin Umair bin Al-Maluh Al-Laitsi[849] bermaksud hendak membunuh Nabi ﷺ ketika beliau sedang thawaf di Ka'bah. Untuk melancarkan niatnya itu, Fadhalah mencoba mendekati Rasulullah yang sedang thawaf. Ketika mendekat, tiba-tiba Rasulullah ﷺ menegurnya, *"Apakah ini Fadhalah?"*

"Ya, saya Fadhalah wahai Rasulullah,"jawabnya. Kemudian Rasulullah bertanya, *"Apa yang sedang kau pikirkan?"* Ia menjawab, "Tidak memikirkan apa-apa wahai Rasulullah, aku hanya sedang dzikir kepada Allah." Mendengar jawaban Fadhalah itu Rasullah tersenyum dan bersabda, *"Mohonlah ampun kepada Allah."* Kemudian Nabi meletakkan tangan beliau di atas dada Fadhalah sehingga hatinya menjadi tenang.

Kemudian Fadhalah mengatakan, "Begitu Nabi melepaskan tangan beliau dari dadaku, aku merasa tak seorang pun yang lebih aku cintai daripada beliau." Selanjutnya ia mengatakan, "Kemudian aku pulang ke keluargaku. Aku melewati seorang wanita yang biasa berbincang dengan diriku." Wanita itu berkata, "Marilah berbincang-bincang denganku." Aku menjawab, "Tidak."

Lalu keluar ontaian bait-bait ini dari Fadhalah,

Meski wanita itu berkata, "Marilah berbicara denganku", aku katakan, "tidak"

---

848 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya, hadits no. 9622.

849 Dia adalah Fadhalah bin Addi Al-Anshari Adz-Zhafari kakek dari Ahmad bin Anas bin Fadhalah. Paman dan kakeknya adalah sahabat Rasulullah ﷺ. Para sahabat banyak yang mengikuti mereka. Seperti yang dikatakan Al-Hafizh bahwa ia meriwayatkan hadits dari Fadhalah dengan mengatakan, "Nabi ﷺ datang ke Madinah dan usiaku baru dua minggu." Lihat: *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/372).



Apakah engkau tidak tahu? Allah dan Islam melarangmu,
Jika engkau tidak melihat Muhammad dan kabilahnya
Di hari penaklukan, hari dihancurkannya semua berhala
Agama Allah sangat jelas dan nyata,
Sedang kemusyrikan redup dan penuh kegelapan.[850]❑

502
Membenci Perbuatannya, Bukan Orangnya

Diriwayatkan dari sahabat Abu Qalabah bahwasannya Abu Darda'[851] melewati seorang laki-laki yang melakukan kesalahan lalu orang-orang mencacinya. Melihat hal itu, Abu Darda` berkata, "Lihatlah! Jika kalian menemukannya di dalam sumur apakah kalian tidak mengeluarkannya?" Mereka menjawab, "Tidak." Lalu Abu Darda` berkata, "Janganlah kalian mencaci saudara kalian dan bersyukurlah kepada Allah yang telah memaafkan kalian." Kemudian mereka bertanya, "Apakah kamu tidak marah kepadanya?" Ia menjawab, "Sesungguhnya aku membenci perbuatannya, dan jika dia telah meninggalkan perbuatannya, maka dia saudaraku."[852]❑

503
Memaafkan Pembantu

Diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Amr, ia mengatakan, "Datang seorang laki-laki kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, berapa kali kita memaafkan seorang pembantu?" Rasulullah ﷺ diam saja. Kemudian laki-laki tersebut mengulangi pertanyaannya dan beliau tetap diam saja hingga yang ketiga kalinya, maka Rasulullah bersabda, *"Maafkanlah dia setiap hari tujuh puluh kali."*[853]❑

---

850 *As-Sirah An-Nabawiyah*, karya Ibnu Hisyam (5/80,81).

851 Dia adalah Abu Ad-Darda` bin Zaid bin Qais Al-Anshari (W. 32 H/652 M), masuk Islam pada Perang Badar dan ikut andil pada Perang Uhud. Muawiyah mengangkatnya menjadi hakim pada masa Khalifah Umar ﷺ. Meninggal di Damaskus dan dimakamkan di sana dan sampai sekarang masih diziarahi. Lihat: *Al-Ishabah* (4/747) dan *Masyahir Ulama Al-Amshar* (1/50).

852 *Tarikh Dimasq*, karya Ibnu Asakir (47/177)

853 HR. Abu Dawud, Kitab: *Al-Adab* Bab: *Fi Haq Al-Mamluk*, 5164 dan Al-Albani menganggap hadits ini shahih.



503
Doa dan Maaf Rasulullah

Diriwayatkan dari sahabat Ibnu Mas'ud, ia mengatakan, "Seakan-akan aku melihat Nabi ﷺ mengisahkan seorang Nabi yang dipukul oleh kaumnya hingga berdarah. Sambil menyeka darah dari wajahnya, ia memanjatkan doa, *"Wahai Tuhanku, ampunilah kaumku, sebab mereka adalah orang yang tidak tahu."*[854]❑

504
Sikap Rasulullah terhadap Arab Badui yang Kasar Padanya

Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik yang mengatakan, "Aku pernah berjalan bersama Rasulullah ﷺ, ketika itu beliau sedang mengenakan burdah Najrani (selendang Najrani) yang kasar ujungnya, kemudian beliau didatangi seorang Badui dan Badui ini menarik burdah yang beliau kenakan dengan tarikan yang sangat keras hingga aku melihat terdapat bekas ujung burdah di leher Nabi ﷺ dikarenakan tarikan yang keras tersebut. Kemudian Badui tersebut berkata, "Ya Muhammad, berikanlah kepadaku dari harta Allah yang ada padamu!" Rasulullah ﷺ menoleh kepadanya, lalu tersenyum dan memerintahkan (sahabat) untuk memberikan harta (uang) kepada Badui itu.[855]❑

505
Rasulullah dan Orang Badui yang Ingin Membunuhnya

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ﷺ yang menceritakan, "Aku berperang bersama-sama Rasulullah ﷺ dalam suatu peperangan di daerah Nejd. Kami jumpai Rasulullah di sebuah lembah yang di sana terdapat banyak tumbuh pohon-pohon besar dan berduri. Rasulullah berhenti di bawah sebatang pohon, lalu beliau gantungkan pedangnya pada sebatang dahan pohon."

---

854 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Istibanah Al-Murtadin wa Al-Ma'aniddin wa Qitaluhum*, Bab: *Idza 'Aradha Adz-Dzimmiyu*, hadits no. 6530.

855 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Libas*, Bab: *Al-Burud wa Al-Hibrah wa Asy-Syamlah*, hadits no. 5472.



Selanjutnya Jabir berkata, "Pada saat itu, para sahabat pergi berpencar di lembah itu, dan masing-masing mencari tempat untuk bernaung di bawah pepohonan. Sjenak kami tertidur dan dikagetkan oleh seruan Nabi yang mengatakan, *"Tadi ketika aku sedang tidur di bawah pohon, tiba-tiba ada seorang Badui*[856] *yang mendatangiku seraya mengambil pedangku. Tak lama kemudian aku pun terjaga dari tidurku, sedangkan ia telah berdiri di atas kepalaku. Aku telah mengetahui bahwasannya dia telah siap dengan pedang di tangannya."* Si badui berkata, "Wahai Muhammad, siapakah yang dapat menghalangiku untuk membunuhmu?" Dengan tegas aku menjawab, *"Allah."* Berulang-ulang hingga tiga kali. Akhirnya orang tersebut menyarungkan kembali pedangku dan terduduk. Setelah itu, Rasulullah duduk dan tidak membalasnya."[857]❑

506
Memaafkan Orang yang Berada dalam Kesulitan

Diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Abu Qatadah, bahwasannya Abu Qatadah[858] pernah mencari seseorang yang berhutang kepadanya, dan ternyata orang yang berhutang kepadanya itu berusaha menghindar dan bersembunyi. Ketika ditemukan, orang tersebut berkata, "Sungguh aku sedang dalam kesulitan." Abu Qatadah berkata, "Demi Allah, apakah kamu benar dalam kesulitan?" Orang itu menjawab, "Demi Allah." Selanjutnya Abu Qatadah berkata, "Baiklah kalau begitu, sungguh aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa ingin diselamatkan Allah dari kesusahan Hari Kiamat, maka hendaklah ia memberi tangguhan kepada orang yang kesulitan, atau membebaskan hutangnya."*[859]❑

---

856 Dia adalah Ghaurits bin Al-Harits.

857 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Man Allaqa Saifahu bi Asy-Syajar*, hadits no. 2153.

858 Dia adalah Abu Qatadah Al-Harits bin Rab'i Al-Anshari Al-Khazraji As-Salmi (18 SH-54H/614-674M), termasuk sahabat yang mulia. Ibunya bernama Kabsyah binti Muthahhar bin Haram bin Ghanim. Ada yang menjulukinya *Al-Faras* (tunggangan) Rasulullah ﷺ. Ia ikut dalam Perang Uhud dan perang-perang setelahnya. Sahabat Ali mengangkatnya menjadi wali kota Makkah dan berperang bersama Ali pada Perang Shiffin. Wafat di Madinah. Lihat: *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/327) dan *Al-Isti'ab* (4/1731).

859 HR. Muslim, Kitab: *Al-Musaqah*, Bab: *Fadhl Indzari Al-Mu'sir*, hadits no. 1563.



507
Masuk Surga dengan Cara Memberi Maaf Saudaranya

Diriwayatkan dari sahabat Anas ﷺ, ia berkata, "Suatu hari Rasulullah ﷺ sedang duduk-duduk. Tiba-tiba kami melihat beliau tersenyum hingga gigi depan beliau terlihat. Melihat hal itu, Umar ﷺ bertanya, "Apa yang membuatmu tersenyum wahai Rasulullah? Tolong beritahu kami, Demi engkau dan kedua orang tuaku." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dua orang laki-laki dari umatku bersimpuh di hadapan Allah ﷻ. Salah seorang dari kedua laki-laki tersebut berkata, "Wahai Tuhanku, ambillah untukku kelalimanku dari saudaraku." Allah ﷻ berfirman kepada orang yang menuntut peradilan, "Bagaimana mungkin kau tega menuntut pada saudaramu, padahal kebaikan-kebaikan dia habis tak tersisa sedikitpun?" Dia berdoa, "Wahai Tuhan, kalau begitu hendaklah dia menanggung sebagian dosa-dosaku."*

Selanjutnya Anas ﷺ berkata, "Dua mata Rasulullah ﷺ berlindang air mata karena menangis, lalu beliau bersabda, *"Sungguh demikian itu hari yang sangat dahsyat. Manusia sangat membutuhkan sebagian dosa-dosa mereka dibawa (oleh orang yang lain) untuk meringankannya."* Allah berfirman pada penuntut itu, *"Angkatlah pandanganmu untuk memandang pada surga-surga itu!"* Sontak ia menengadahkan kepalanya, lalu berdoa, "Ya Tuhan, aku melihat kota-kota dari emas dan gedung-gedung dari emas yang dihias dengan mutiara. Milik Nabi siapakah ini, atau milik seorang *shiddiq* siapakah ini, atau milik orang mati syahid siapakah ini?" Allah berfirman, *"Milik orang yang sanggup membeli sesuai harganya."* Dia berdoa, "Wahai Tuhanku, lantas siapa yang sanggup membelinya?" Allah berfirman, *"Kau yang sanggup membelinya."* Dia berdoa, "Dengan apa?" Allah menjawab, *"Dengan cara mengampuni saudaramu."* Dia berdoa, "Wahai Tuhanku, aku telah mengampuninya." Allah ﷻ berfirman, *"Gandenglah tangan saudaramu, lalu bawalah masuk ke surga bersamamu!"*

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maka takutlah pada Allah dan Rasul-Nya, dan damaikanlah hubungan antar kalian. Karena sesungguhnya Allah ﷻ akan mendamaikan pertengkaran di antara orang-orang muslim."*[860]❑

---

860 HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* Kitab: *Al-Ahwal*, hadits no. 8718. Al-Hakim mengatakan isnadnya shahih.



508
Rasulullah Memaafkan Syaib

Diriwayatkan dari sahabat Syaibah bin Utsman Al-Hajabi, ia menceritakan, "Pada saat penaklukan kota Makkah, Rasulullah memasuki Kota Suci tersebut. Aku bersama orang-orang Quraisy melarikan diri pergi ke Hawazin, Hunain. Dengan harapan jika bersekutu dengan orang-orang (Hawazin) dapat menyerang Muhammad ﷺ dengan tiba-tiba, sehingga aku bisa menuntut balas atas kematian ayah dan saudara di Perang Uhud dan aku dapat membalaskan dendam semua orang Quraisy. Aku bersumpah, "Jika tidak tersisa seorang pun dari orang Arab dan *'ajam* (non Arab) kecuali harus mengikuti Muhammad, maka aku tidak akan mengikutinya, selamanya."

Aku selalu mencari kesempatan. Ketika aku berperang dan melihat beliau, kekuatan dalam diriku semakin bertambah. Ketika perang di mulai, Rasulullah menerobos dalam barisan dengan mengendarai bighalnya (peranakan dari kawin silang antara kuda dengan keledai). Aku pun menghunus pedang dan mendekatinya, aku menginginkan dirinya. Aku ayunkan pedang hingga hampir saja mengenainya, namun tiba-tiba berkelebat seberkas api seperti kilat yang hampir membakarku. Aku tutup wajahku karena takut melihat api itu. Kemudian Rasulullah menoleh ke arahku dan memanggilku, *"Wahai Syaib, mendekatlah kepadaku."* Akupun mendekatinya dan beliau meletakkan tangannya ke dadaku dan berdoa, *"Ya Allah, lindungilah dia dari godaan setan."*

Sungguh demi Allah, saat itu juga beliau menjadi orang yang lebih aku cintai dari pada pendengaran, penglihatan, bahkan diriku sendiri. Allah telah menghilangkan dendam dari diriku. Kemudian Rasulullah bersabda, *"Majulah dan seranglah musuh-musuhmu!"* Akupun maju menyerang dengan pedangku, Allah mengetahui sesungguhnya aku lebih mencintai dan melindungi beliau dengan jiwa ragaku. Seandainya ketika itu aku berhadapan dengan ayahku (jika masih hidup) maka aku akan hunjamkan pedangku ke arahnya. Setelah itu, akupun selalu menyertai beliau hingga pasukan muslimin berkumpul kembali. Aku mendekatkan *bighal* Rasulullah hingga beliau duduk di atasnya. Beliau memerangi mereka hingga mereka bercerai berai ke segala arah, lalu beliau kembali ke pasukan dan masuk ke



dalam tenda. Akupun mengikuti beliau masuk ke dalam tenda yang tidak ada seorang pun yang masuk ke tenda itu kecuali diriku.

Rasa cinta melihat wajah beliau dan bahagia karenanya telah merasuk ke dalam jiwaku. Beliau bersabda, *"Wahai Syaib, apa yang dikehendaki Allah untuk dirimu lebih baik dari apa yang kamu kehendaki untuk dirimu sendiri."* Kemudian beliau menceritakan apa yang tersembunyi di balik diriku yang tidak akan aku ceritakan kepada orang lain. Aku berkata, "Sesungguhnya aku bersaksi tiada ada tuhan selain Allah dan engkau utusan Allah, aku memohon maaf kepadamu." Lalu beliau bersabda, *"Allah telah mengampunimu."*[861]❑

509
Pesan Umar bin Al-Khathab

Diriwayatkan dari sahabat Amr bin Maimun, ia mengatakan, "Umar bin Al-Khathab ﷺ berkata, "Aku wasiatkan khalifah untuk memperhatikan kaum Muhajirin yang pertama-tama kali hijrah, agar ia mengetahui apa yang menjadi hak mereka. Dan aku juga wasiatkan khalifah untuk memperhatikan orang-orang Anshar yang telah menyediakan tempat kediaman dan keimanan sebelum Nabi ﷺ berhijrah, agar ia menerima orang yang berbuat baik dari mereka dan memaafkan orang yang berbuat buruk dari mereka."[862]❑

510
Memberi Kelonggaran bagi Orang yang Tak Sanggup Membayar Hutang

Diriwayatkan dari sahabat Aun bin Abdullah bin Utbah, ia mengatakan, "Abu Yasr[863] mendatangi seseorang dengan tujuan untuk menagih

---

861 *Zad Al-Ma'ad*, karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyah (3/408).

862 HR. Al-Bukhari, Kitab: *At-Tafsir*, Bab: *Surat Al-Hasyr*, hadits no. 4606.

863 Dia adalah Abu Al-Yasar Muhammad bin Muhammad bin Al-Husain Al-Bazdawi. Hidup pada masa *Shadr Al-Islam* (permulaan Islam/421-493 H/1030-1100 M). Dia merupakan ahli fikih dari Bukhara. Dia menjadi Hakim di Samarkand dan merupakan akhir dari *Riyasah Al-Hanafiyah* di negeri Transoxiana (negeri di belakang sungai seperti Tajikistan, Azerbaijan, dll). Dia juga memiliki beberapa



hutang pada keluarganya. Abu Yasr bertanya kepada salah satu budak perempuannya, "Katakan kepadaku, dimana Tuan Anda?" Budak itu menjawab, "Tidak ada di sini." Tapi Abu Yasr mendengar suara orang tersebut. Maka Abu Yasr mengatakan, "Keluarlah, aku mendengar suaramu." Maka ia pun keluar. Abu Yasr bertanya, "Apa yang mendorongmu hingga kamu berbuat seperti itu?" Ia menjawab, "Kesulitan ekonomi." Abu Yasr berkata, "Demi Allah?" Ia menjawab, "Demi Allah." Lalu Abu Yasr berkata, "Pergilah, bagimu apa yang kamu miliki (terbebas dari hutang), sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang memberikan kelonggaran kepada orang yang kesulitan ekonomi (berhutang) atau menggugurkan hutangnya, maka Allah akan menaunginya di Hari Kiamat."* Atau dalam redaksi lain, "Dalam naungan Allah ﷻ."[864]❑

511

Nasihat untuk Memaafkan dari Raja' bin Haywah

Ibnu Al-Asy'ats yang menjadi tawanan, dihadapkan kepada Abdul Malik bin Marwan. Kemudian Abdul Malik bin Marwan bertanya kepada Raja` bin Haywah, "Apa keputusanmu tentang Ibnu Al-Asy'ats?" Ia menjawab, "Sesungguhnya Allah telah memberimu apa yang kamu cintai berupa kejayaan, maka berikanlah apa yang dicintai Allah berupa pengampunan, dan ampunilah mereka."[865]❑

512

Pelajaraan Memaafkan dari Nabi Yusuf ﷺ

Sahabat Malik bin Dinar[866] mengatakan, "Kami datang ke rumah Al-

---

karya dalam bidang *Ushuluddin*. Meninggal di Bukhara. Lihat: *Al-A'lam*, karya Az-Zarkali (7/22).

864 *Usud Al-Ghabah*, karya Ibnul (4/511). Dan hadits dengan redaksi lain diriwayatkan oleh Muslim, Kitab: *Az-Zuhdu wa Ar-Raqa`iq*, Bab: *Hadits Jabir Ath-Thawil wa Qishshah Abu Al-Yasar*, hadits no. 3006.

865 *Ihya` Ulumuddin*, karya Abu Hamid Al-Ghazali, 3/184.

866 Dia adalah Abu Yahya Malik bin Dinar Al-Bashri (W. 131 H/748 M) termasuk salah seorang sahabat yang meriwayatkan banyak hadits. Dia seorang yang wara' yang hanya makan dari hasil keringatnya sendiri dengan bekerja sebagai penulis beberapa mushaf. Wafat di Bashrah. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/362) dan *Al-A'lam*, karya Az-Zarkali (5/360).



Hakam bin Ayyub[867] pada waktu malam, dan dia saat itu adalah amir atau walikota Bashrah. Kami datang bersama Al-Hasan ke kediaman Amir dengan perasaan takut. Sebelumnya kami belum pernah berada di sebuah rumah yang sangat luas seperti ini.

Al-Hasan menceritakan tentang kisah Yusuf ﷺ dan apa yang telah dilakukan saudara-saudaranya kepada Yusuf yakni berusaha menjual dan melemparkannya ke dalam sumur dengan mengatakan, "Mereka menjual saudara mereka dan membuat sedih ayah mereka." Dia pun menceritakan tentang apa yang dialami Yusuf terkait dengan godaan para wanita dan dijebloskannya dirinya ke dalam penjara.

Selanjutnya, Al-Hasan mengatakan, "Wahai Amir, cobaan apa yang telah Allah berikan kepada Yusuf? Menjauhkan dari keluarga, terlupakan, dan memasukkan Yusuf ke dalam perut bumi (sumur). Lantas apa yang dilakukan Yusuf setelah memegang kepemimpinan secara sempurna dan mengumpulkan saudara-saudaranya? *"Dia (Yusuf) berkata, "Hari ini tidak ada celaan atas kalian. Semoga Allah mengampuni kalian, dan Dialah yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang."* **(Yusuf: 92)**

Mendengar cerita Al-Hasan, Al-Hakam pun mengampuni sahabat-sahabat Al-Hasan seraya mengatakan, "Aku katakan, hari ini tidak ada celaan atas kalian dan jikalau aku tidak menemukan sesuatu untuk menyembunyikan kalian kecuali pakaianku ini, maka aku akan menyembunyikan kalian di bawahnya."[868]❑

513
Belajar Memaafkan dari Dzulqarnain

Diriwayatkan bahwasannya suatu hari ada seorang pendeta yang menghadap Hisyam bin Abdul Malik, kemudian Hisyam bertanya kepada pendeta itu, "Menurutmu, apakah Dzulqarnain seorang Nabi?" Dia menjawab, "Bukan, akan tetapi sesungguhnya ketika ia melakukan sesuatu, selalu ada empat hal di dalamnya; yaitu jika dia mampu (memaafkan) maka dia memaafkan, jika dia berjanji maka dia menepati, jika dia berbicara

---

867 Dia adalah Al-Hakam bin Ayyub bin Al-Hakam Ats-Tsaqafi (Wafat sekitar tahun 97 H/715 M)

868 *Ihya Ulumuddin*, karya Abu Hamid Al-Ghazali (3/184)



maka dia jujur dan dia tidak pernah menunda permasalahan yang dapat dilakukan hari ini untuk dilakukan besok."[869]❑

514
Jangan Bertemu Allah dalam Keadaan Mencela Orang Lain

Diriwayatkan dari Ibnu Saudzab, ia mengatakan, "Seorang laki-laki datang kepada Umar bin Abdul Aziz dan mengadukan bahwa seseorang telah berbuat zhalim kepadanya." Kemudian Umar ﷺ menasehatinya, "Sesungguhnya kamu bertemu dengan Allah dalam keadaan terzhalimi orang lain, jauh lebih baik bagimu dari pada bertemu Allah dan kamu dalam keadaan mencela orang lain."[870]❑

515
Abu Ja'far Membebaskan Orang yang Akan Dieksekusi

Diriwayatkan dari Mubarak bin Fudhalah,[871] ia bercerita bahwa Siwar bin Abdullah diutus mewakili penduduk Bashrah untuk menghadap Abu Ja'far. Siwar menceritakan, "Pada saat menghadap dan kemudian aku berada di dekat Abu Ja'far tiba-tiba didatangkan di hadapan Abu Ja'far seorang pemuda. Dia lantas memerintahkan algojonya untuk membunuh pemuda tersebut. Melihat itu aku berkata, "Apakah engkau akan membunuh seorang muslim sedang aku berada di sini?"

Aku melanjutkan perkataanku, "Wahai Amir, bukankah aku telah sampaikan kepadamu tentang hadits yang diriwayatkan Al-Hasan?" Abu Ja'far menjawab, "Hadits apa itu?"

Aku mengatakan, "Aku mendengar Al-Hasan mengatakan, "Saat Hari Kiamat, Allah mengumpulkan semua manusia menjadi satu di dataran tinggi yang luas sehingga mereka semua dapat melihat dan mendengar

869 *Ibid.*

870 *Ash-Shumt*, karya Ibnu Abu Dunya, hlm. 267.

871 Dia adalah Abu Abdullah Siwar bin Abdullah bin Siwar bin Abdullah bin Qadamah Al-Anbari (W. 245 H/860 M) seorang Hakim dan memiliki bait-bait syair yang indah dan alim dalam bidang fikih dan hadits. Termasuk penduduk Bashrah dan tinggal di Baghdad. Penglihatannya hilang di akhir hidupnya dan dia meninggal di Baghdad. *Siyar A'lam An-Nubala* (11/543) dan *Al-A'lam*, karya Az-Zarkali (3/145).



suara penyeru. Kemudian penyeru itu mengatakan, "Barangsiapa yang memiliki tangan (kekuatan) di hadapan Allah, maka berdirilah." Dan tidak ada yang berdiri kecuali orang yang memberi maaf."

Kemudian Abu Ja'far berkata, "Demi Allah, apakah engkau mendengarnya dari Al-Hasan?" Aku menjawab, "Demi Allah." Lalu dia berkata, "Bebaskan dia."[872]❑

516
Kisah tentang Memaafkan dari Al-Makmun

Diriwayatkan dari Muhammad Amr Al-Anbari, ia mengatakan, "Saat Al-Makmun mengalahkan Ibrahim bin Al-Mahdi dalam sebuah pemilihan pemimpin, Al-Makmun berkeinginan mengejek Ibrahim di hadapan orang-orang. Al-Makmun mendatangi Ibrahim untuk mengejeknya di hadapan anak buahnya. Ibrahim berdiri menyambut Al-Makmun di depan rumahnya seraya berkata, "Semoga keselamatan dan rahmat Allah senantiasa diberikan kepadamu wahai Amirul Mukminin." Al-Makmun menjawab, "Semoga Allah tidak memberi keselamatan, tidak menjaga, tidak melindungi dan tidak pula memeliharamu wahai Ibrahim."

Mendengar jawaban Al-Makmun itu, Ibrahim berkata, "Sabarlah wahai Amirul Mukminin, aku telah menjadi pengikut dendamku, namun akhirnya aku mampu menghilangkannya. Barangsiapa memperpanjang dendam, maka dendam itu akan menggantikan kesabaran dengan kerusakan. Dosaku melebihi segala dosa, hal ini juga berarti bahwa maafmu di atas segala para pemaaf."

Dalam redaksi lain dikatakan, "Aku telah menjadi pemuncak para pendosa, sebagaimana kemudian menjadi pemaaf kecuali dirimu. Jika engkau menghukumku maka itu hakmu, dan jika engkau memaafkanku, maka itu karena kemuliaanmu."

Selanjutnya Muhammad Amr Al-Anbari mengatakan, "Ibrahim diam agak lama kemudian mengangkat kepalanya." Melihat hal itu, Al-Makmun berkata kepada Ibrahim, "Perkataan dan perbuatanmu, keduanya mengisyaratkan kepadaku untuk menghukummu." Tiba-tiba, Al-Makmun

872 *Ihya' Ulumuddin*, karya Abu Hamid Al-Ghazali (3/183-184).



melihat kedatangan Al-Abbas bin Al-Makmun dan Al-Mu'tashim yang mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, menurut aturan politik dan pemerintahan, apa yang engkau lakukan itu diperbolehkan. Bagaimana menurutmu jika pendapatku seperti itu, akan tetapi Allah menghendakimu untuk memaafkannya? Menolak apa yang kamu takutkan dengan sesuatu yang kamu harapkan. Cukup hanya Allah bagimu wahai Amirul Mukminin."

Al-Makmun tersenyum kemudian menghadap ke arah pepohonan dan mengatakan, "Sesungguhnya ada kalimat yang lebih berharga dari mutiara dan dapat mengalahkan sihir, termasuk dalam hal ini adalah kalimat pamanku. Lepaskanlah belenggunya dan bawalah dia kepadaku dengan keadaan dimuliakan."

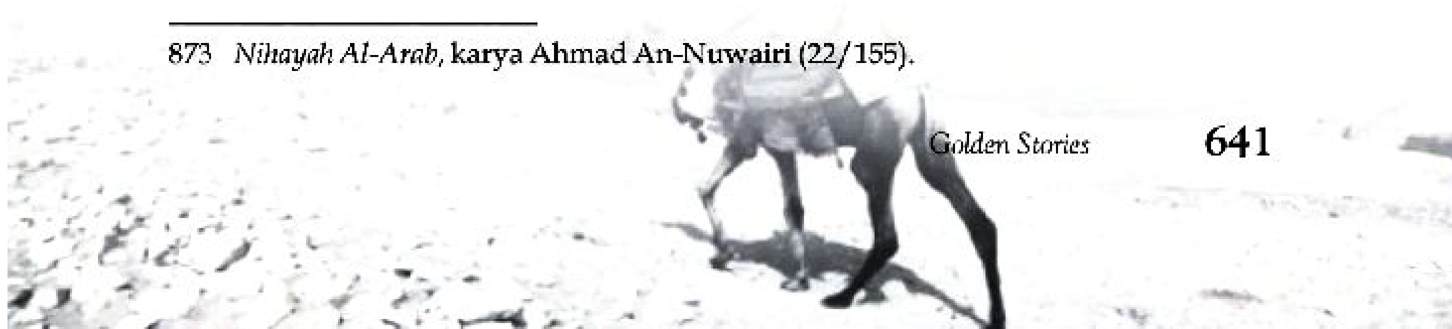
Kemudian Al-Makmun mengatakan, "Wahai pamanku, sampaikan pada sahabat dan orang-orang bahwa engkau tidak akan pernah melihatku kecuali apa yang kamu sukai, selamanya."

Keesokan harinya, datanglah utusan membawa gulungan yang di dalamnya berisikan syair-syair yang telah diringkas oleh Abu Al-Faraj. Ketika Al-Makmun membaca sebagian syair-syair tersebut, ia menangis dan mengatakan, "Aku berhak menerimanya." Kemudian ia membebaskan Ibrahim dan memberikan uang lima ribu dinar kepadanya.[873]

517
Mendoakan Agar Diberi Ampunan

Ibrahim Al-Athrusy mengatakan, "Suatu hari seorang pemimpin yang terkenal sedang berjalan-jalan melewati dua anak laki-laki yang sedang berada di dalam perahu di sungai Tigris, Baghdad. Kedua anak laki-laki itu memukulkan sebuah gayung ke air dan lantas meminum airnya. Melihat hal itu, sahabatnya berkata, "Lihatlah, mereka telah durhaka kepada Allah dengan air itu, maka panggillah mereka." Kemudian pemimpin itu mengangkat kedua tangannya ke arah langit seraya berdoa, "Ya Allah, ya Tuhanku, sebagaimana Engkau bahagiakan mereka di dunia maka aku memohon kepada-Mu agar Engkau bahagiakan mereka di akhirat."

873 *Nihayah Al-Arab*, karya Ahmad An-Nuwairi (22/155).



Selanjutnya sahabatnya berkata, "Sesungguhnya kami memintamu agar memanggil mereka, dan kami tidak mengatakan, "Doakan mereka." Kemudian pimpinan itu mengatakan, "Jika mereka diberi kebahagiaan di akhirat maka mereka akan bertaubat di dunia."[874]❑

518
Al-Makmun Mengampuni Al-Husain bin Adh-Dhahak

Diceritakan dari Ishaq Al-Moushuli, ia mengatakan, "Al-Makmun marah terhadap seorang penyair karena menghina Al-Amin saat terbunuh.

Suatu hari ketika aku berada di dekat Al-Makmun, datanglah Al-Hajib dan meminta izin untuk membacakan beberapa syair dan Al-Makmun pun mengizinkannya.

Setelah membaca syair Al-Makmun berkata, "Bagus." Kemudian Al-Hajib berkata, "Lebih bagus lagi penciptanya." Al-Makmun bertanya, "Siapa dia?" Al-Hajib menjawab, "Dia adalah hambamu Al-Husain bin Adh-Dhahak."[875] Kemudian Al-Makmun berkata, "Bukankah dia yang menghina Al-Amin?" Lalu Al-Hajib mengatakan, "Dimana kebiasaan pemberian maaf Amirul Mukminin?" Al-Makmun mengatakan, "Untuk hal ini benar, izinkanlah dia masuk."

Setelah Al-Husain masuk, Al-Makmun bertanya, "Apakah kamu mengetahui hari terbunuhnya saudaramu Hasyimiyah?" ia menjawab, "Tidak." Kemudian Al-Makmun mengatakan, "Lantas apa maksud dari syair-syair yang kau tuliskan itu?" Al-Husain menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, kepedihan yang mendalam menderaku, kesedihan mendatangiku dan kenikmatan itu datang setelah kedermawananmu, jika engkau ingin menghukumku itu hakmu dan jika engkau mengampuniku maka itu keutamaanmu."

---

874 *Al-Mustathraf*, karya Al-Absyaihi (1/312).

875 Dia adalah Abu Ali Al-Husain bin Adh-Dhahak Al-Bahili. Lahir di Bashrah dan meninggal di Baghdad. Dia hidup di masa Al-Amin, yang dia puji dan juga dia cela. Ketika Al-Makmun menjadi khalifah, dia takut jika ditangkap lalu pergi dari Bashrah hingga kekuasaan pindah ke Al-Mu'tashim. Dia kembali ke Baghdad dan memuji Al-Mu'tashim. Dia mendapat julukan "*Al-Asyqar*" (yang berambut pirang). Wafat pada masa Khalifah Al-Musta'in atau Al-Muntashir. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala* (12/191) dan *Al-A'lam*, karya Az-Zarkali (2/239).



Mendengar jawaban itu, berlinanglah air mata Al-Makmun lalu dia memberikan perintah untuk membebaskannya.[876]❑

519
Budak yang Dimerdekakan Karena Ayat tentang Ampunan

Suatu hari, Maimun bin Mahran kedatangan seorang tamu, ia segera menyuruh budaknya untuk menyiapkan makan malam. Saat menyiapkan makan malam, budaknya datang membawakan semangkok penuh makanan dengan tergesa-gesa. Karena tergesa-gesa, ia tersandung dan makanan yang dibawanya tumpah mengenai kepala tuannya, yaitu Maimun. Kemudian Maimun berkata, "Wahai budakku, apakah kamu bermaksud membakar kepalaku?" Budak tersebut menjawab, "Wahai pengajar kebaikan dan penasehat manusia, ingatlah akan firman Allah." Maimun bertanya, "Apa yang Allah firmankan?" Ia menjawab, *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya,"* **(Ali Imran:134)** Makmun mengatakan, "Aku telah menahan amarahku." Kemudian budak itu berkata, *"Dan mema'afkan (kesalahan) orang lain."* Makmun mengatakan, "Aku telah memaafkanmu." Lalu budak itu menambahkan, "Tambahlah, karena Allah berfirman, *"Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* Makmun mengatakan, "Kamu bebas (merdeka) karena Allah ﷻ."[877]❑

520
Sifat Pemaaf Sultan Salim I

Sultan Salim I merupakan khalifah pertama Dinasti Utsmaniyyah. Setelah menaklukkan Hijaz, Syam, dan Mesir, Sultan Salim I bersama pasukannya pulang dari Mesir menuju ke Istambul. Ia berjalan di depan dengan mengendarai kuda terbaik (yang larinya sangat cepat). Dalam perjalanan tersebut, sultan berbincang-bincang dengan Ibnu Al-Kamal yang merupakan salah satu ulama terbesar saat itu, diikuti para menteri dan panglimanya.

Ketika Sultan dan Ibnu Al-Kamal berjalan, tiba-tiba kuda Ibnu Al-

876 *Tarikh Al-Islam*, karya Adz-Dzahabi (15/234,235).
877 *Hilyah Al-Auliya`*, karya Abu Nu'aim (2/220).



Kamal mengamuk dan menginjak-injakkan kakinya ke tanah yang penuh dengan lumpur. Lumpur tersebut mengenai jubah kebesaran Sultan sehingga membentuk noda yang besar.

Wajah Ibnu Al-Kamal pucat karena takut dan yakin akan mendapatkan hukuman. Melihat hal itu, para menteri dan panglima merasa gelisah. Mereka mengira sultan akan menghukum Ibnu Al-Kamal dengan pedangnya. Akan tetapi Sultan melepaskan jubah yang penuh dengan lumpur secara perlahan kemudian meminta jubah yang lain seraya berkata kepada Ibnu Al-Kamal, "Jubah yang penuh dengan lumpur bekas dari kaki kuda ulama besar sepertimu ini, merupakan sesuatu yang sangat berharga bagiku. Aku berwasiat untuk menyimpannya dan meletakkannya di peti mayatku saat aku meninggal nanti."

Saat Sultan Salim I meninggal dunia, wasiat itupun dilaksanakan. Ahli warisnya meletakkan jubah yang ternoda lumpur tersebut ke dalam peti mayat Sultan dan mereka menghantarkan jenazah sultan hingga ke tempat peristirahatan terakhirnya.[878]❑

878 *Rawa`i' min At-Tarikh Al-Ustmani*, karya Orkhan Muhammad Ali, hlm. 60.



Bermurah Hati

Pemurah adalah salah satu sifat Allah, karena Dia Maha Pemberi tanpa dapat dihitung pemberiannya dan karunia-Nya Mahaluas tanpa batas. Lihatlah kehidupan di sekitar kita! Sesungguhnya Allah telah menundukkan bagi kita gunung-gunung, laut-laut, membentangkan bumi dan memberi kita akal, kesehatan, dan kekayaan.

Banyak pendapat mengenai makna kata *Al-Karam* (bermurah hati), di antaranya pendapat yang disampaikan Al-Jurjani, "*Al-Karam* adalah memberi dengan cara yang baik sebelum diminta, memberi makan pada orang yang membutuhkannya, belas kasihan terhadap pengemis disertai memberi apa yang diminta."[879]

Sesungguhnya Allah cinta jika melihat sifat bermurah hati ada di hamba-hambaNya. Karena itu, Dia mewasiatkannya dibanyak ayat dalam Al-Qur`an, di antaranya,

> *"Katakanlah kepada hamba-hambaKu yang telah beriman, 'Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.'"* **(Ibrahim: 31)**

Dalam firman-Nya, "*Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman,*" mengandung perintah hendaknya mereka bersyukur kepada Allah dengan mendirikan shalat, karena shalat merupakan perwujudan paling khusus sebagai tanda seorang hamba bersyukur kepada Allah.

879 *At-Ta'rifat*, karya Al-Jurjani hlm. 184.



Mereka juga hendaknya menafkahkan sebagian nikmat rezeki yang diterima, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Mereka berinfak secara sembunyi-sembunyi demi menjaga kehormatan dan perasaan pihak penerima, sehingga infak baginya tidak ditujukan supaya dipandang manusia sebagai orang terhormat, karena ingin dilihat atau disanjung orang lain. Atau bershadaqah secara terang-terangan untuk mengobarkan semangat taat bershadaqah dan melaksanakan kewajiban, sehingga langkahnya menjadi teladan yang baik bagi masyarakat..

Katakanlah kepada mereka, "Hendaknya orang-orang beriman itu bershadaqah supaya harta kekayaan yang mereka tabungkan (dengan dishadaqahkan) dapat berkembang sebelum datang Hari Kiamat, karena pada hari itu harta tidak dapat berkembang dengan jual beli dan tidak berguna lagi bershadaqah. Sesungguhnya amal-amal yang membawa manfaat adalah apabila dilaksanakan sebelum datang Hari Kiamat."[880]

Di ayat lain, Allah ﷻ memberikan isyarat tentang betapa agungnya pahala orang-orang bershadaqah! Dia berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur`an), melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahala mereka kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." **(Fathir: 29-30)**

Sesungguhnya Nabi ﷺ adalah hamba Allah yang paling mulia dan paling bermurah hati. Meskipun kehidupan Rasulullah serba kekurangan, namun beliau tidak pernah menolak memberi orang yang meminta. Oleh karena itu, kalbu manusia sangat bersimpati kepada beliau dan berlomba-lomba memeluk Islam. Selain itu, Nabi ﷺ juga selalu memberikan motivasi kepada para sahabat tentang pentingnya menolong sesama dan bershadaqah akan memperoleh pahala besar dan balasan agung dari Allah ﷻ.

Diriwayatkan Abu Hurairah ؓ, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda, *"Tidak sehari pun hamba berbuat pada waktu pagi kecuali ada dua malaikat turun (ke bumi untuk mencatat). Salah satu malaikat berkata, 'Ya*

880 *Fi Zhilal Al-Qur`an*, karya Sayyid Quthub (4/2104).



Allah, berilah pengganti (yang lebih baik) kepada orang-orang yang bershadaqah,' sedangkan malaikat yang lain berkata, 'Ya Allah, berilah kebinasaan kepada orang-orang yang menahan hartanya (tidak mau bershadaqah).'"[881]

Ini merupakan tinjauan dari sisi teoritis mengenai nilai-nilai pendidikan 'ringan tangan'. Adapun aplikasi dari teori-teori ini, maka kami akan memaparkannya secara jelas pada uraian di bawah ini. Contoh-contoh nyata berikut ini menunjukkan betapa indahnya nilai-nilai pengajaran yang agung dalam sejarah perjalanan Islam.

Kisah-kisah tentang Bermurah Hati

521
Rasulullah Bukan Orang yang Bakhil

Diriwayatkan Jubair bin Muth'im bahwasanya ketika dia sedang berjalan bersama Rasulullah ﷺ dalam rombongan pasukan kaum muslimin sepulang dari Perang Hunain, maka para sahabat mengerumuni beliau untuk meminta (bagian *fai`*) kepada beliau hingga (kendaraan) beliau terdesak di *Samurah*[882] dan selendang beliau tersangkut di dahan pohon tersebut. Akibatnya, beliau berhenti sejenak dan bersabda, *"Berikan selendangku itu kepadaku. Seandainya aku memiliki onta sebanyak pohon 'Al-Idhah ini, maka aku akan membagikannya kepada kalian, dan kalian tidak menemukan bahwa aku ini orang bakhil, pembohong, dan bodoh."*[883]❑

522
Rasulullah Adalah Sosok Dermawan Tanpa Takut Fakir

Diriwayatkan Musa bin Anas dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah dimintai sesuatu pun atas nama Islam kecuali beliau memberikannya."

Perawi menambahkan bahwa ketika Nabi didatangi seseorang yang

881 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Az-Zakah*, Bab: *Qaulullah Ta'ala "Fa amma Man A'tha Wattaqa wa Shaddaq bi Al-Husna fa Sanuyassiruh li Al-Yusra"* [Al-Lail: 5-7], (1374), dan Muslim, Kitab: *Az-Zakah*, Bab: *fi Al-Munfiq wa Al-Mumsik*, (1010).

882 Pohon besar dan rindang berduri yang tumbuh liar di pedalaman.

883 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar*, Bab: *Asy-Syaja'ah fi Al-Harb*, (2666), dan An-Nasa`i, (3688).



meminta shadaqah, maka beliau memberi orang tersebut kambing yang banyaknya di antara dua bukit. Kemudian orang itu kembali ke kaumnya dan berseru, "Wahai kaumku! Hendaknya kalian memeluk Islam, karena sesungguhnya Muhammad ﷺ akan memberikan suatu pemberian, orang yang tidak takut fakir kepada kalian."[884]❑

523
Kedermawanan Rasulullah Melebihi Tiupan Angin yang Sepoi-sepoi

Dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ adalah manusia paling dermawan. Dan, sesungguhnya puncak kedermawan beliau adalah ketika bulan Ramadhan tatkala Malaikat Jibril mengujungi beliau. Jibril mengunjungi Nabi ﷺ setiap malam di bulan Ramadhan untuk menyimak bacaan Al-Qur`an beliau. Sungguh, kedermawanan Rasulullah ﷺ melebihi angin yang berhembus sepoi-sepoi."[885]❑

524
Jika Diminta, Rasulullah Selalu Memberi

Sahal bin Sa'ad ؓ meriwayatkan bahwa seorang perempuan datang membawa mantel kepada Nabi ﷺ. Sahal bertanya kepada para sahabat, "Apakah kalian mengetahui apa mantel itu?"

Mereka menjawab, "Ia adalah Toga."

Sahal menjelaskan bahwa ia adalah toga yang bagian pinggirnya disulam (dibordir). Perempuan itu berkata, "Wahai Rasulullah, aku mendatangi engkau karena ingin memberikan baju toga ini kepadamu."

Nabi ﷺ kemudian mengambilnya dan beliau mengenakannya. Sewaktu beliau mengenakan baju toga itu, salah seorang sahabat melihatnya dan berkata, "Wahai Rasulullah, alangkah bagusnya baju ini! Apakah boleh aku mengenakannya?"

---

884 HR. Muslim, Kitab: *Al-Fadha`il*, Bab: *Ma Su`ila Rasulillah*, (2312).

885 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Bad`u Al-Wahyi*, Bab: *Kaifa Kana Bad'u Al-Wahyi ila Rasulillah* ﷺ, (6), dan Muslim, Kitab: *Al-Fadha`il*, Bab: *Kana An-Nabi* ﷺ *Ajwad An-Nas bi Al-Khair*, (2308).



Beliau menjawab, "Boleh."

Tatkala Nabi ﷺ meninggalkan tempat itu, maka para sahabat yang lain mencela orang tersebut. Mereka mengatakan, "Sungguh bagus kamu ya! Kamu sudah mengetahui bahwa Rasulullah mengambil toga itu dan beliau berkenan mengenakannya, namun kamu meminta toga itu!? Padahal kamu mengetahui bahwa beliau tidak dimintai apa pun kecuali memberikannya!"

Dia menjawab, "Aku berharap keberkahan toga ini tatkala Nabi ﷺ telah mengenakannya. Barangkali toga ini menjadi kain kafanku kelak jika aku mati."[886]❑

525
Tangan di Atas Lebih Baik daripada Tangan di Bawah

Urwah bin Az-Zubair dan Said bin Al-Musayyab meriwayatkan bahwa Hakim bin Hizam ؓ mengatakan bahwa saya meminta kepada Rasulullah ﷺ dan beliau mengabulkannya, saya meminta lagi dan beliau pun mengabulkannya, lalu saya meminta lagi dan beliau pun mengabulkannya. Setelah itu beliau bersabda, "*Sesungguhnya harta ini hijau dan manis. Barangsiapa mengambilnya dengan jiwa lapang, maka dia akan diberi keberkahan. Namun barangsiapa mengambilnya dengan jiwa sombong, maka ia tidak akan diberi keberkahan, seperti orang makan namun tidak dapat kenyang. Tangan di atas (memberi) itu lebih utama dari pada tangan di bawah (menerima).*"

Hakim menjawab, "Wahai Rasulullah, demi Dzat yang mengutus engkau dengan haq, aku tidak akan meminta kepada siapa pun lagi setelah engkau, sampai aku meninggalkan dunia ini (mati)."

Abu Bakar ؓ sewaktu menjadi khalifah memanggil Hakim untuk diberi bagian *fai'*, namun Hakim menolak untuk menerimanya. Kemudian Umar ؓ ketika menjadi khalifah memanggil Hakim untuk diberi bagian *fai'*, namun Hakim tidak mau menerima sedikit pun. Berpijak dari itu, maka Umar berkata, "Wahai kaum muslimin, aku persaksikan Hakim di hadapan kalian, sesungguhnya aku telah memberikan *fai`* sebagai haknya, akan tetapi dia menolak menerimanya."

---

886 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Husn Al-Khuluq wa As-Sakha` wa ma Yukrih min Al-Bukhl*, (5689), dan Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, (5785).



Sungguh, Hakim bin Hizam tidak meminta bagian *fai'* kepada siapa pun sampai dia wafat selain kepada Rasulullah ﷺ saja.[887]❑

526
Rasulullah, Abu Bakar, Umar, dan Kedermawanan Orang Anshar

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa pada suatu malam Rasulullah ﷺ keluar rumah. Tiba-tiba beliau berpapasan dengan Abu Bakar dan Umar ؓ dan beliau bersabda, *"Apakah yang membuat kalian keluar rumah pada waktu seperti ini?"*

Abu Bakar dan Umar menjawab, "Kami lapar wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, *"Dan (begitu pula) aku. Demi Dzat yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya hal yang membuatku keluar rumah adalah hal yang juga membuat kalian keluar rumah. Kemarilah bersamaku!"*

Abu Bakar dan Umar kemudian bergabung bersama beliau, lalu beliau mendatangi rumah seseorang dari golongan Anshar. Namun sayang, orang tersebut tidak ada di rumah. Tatkala seorang perempuan melihat beliau, dia berkata, "Selamat datang," maka Rasulullah ﷺ bertanya kepada perempuan itu, *"Dimanakah fulan?"* Perempuan menjawab, "Dia pergi mencari air tawar untuk kami." Tidak berselang lama, orang Anshar itu pulang. Ketika melihat Rasulullah ﷺ bersama kedua sahabat beliau, maka dia berkata, "*Alhamdulillah*, tidak seorang pun pada hari ini yang kedatangan tamu lebih mulia dari pada diriku."

Dia pergi sebentar dan kembali membawa satu janjang kurma yang masih melekat belum matang, kurma kering dan kurma matang yang masih basah untuk tamunya. Dia berkata, "Silahkan dimakan."

Ketika melihat orang Anshar mengambil pisau (untuk menyembelih kambing), maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *"Hati-hati, jangan menyembelih kambing yang masih menghasilkan susu."*

Orang Anshar itu lalu menyembelih kambing untuk mereka, sehingga mereka pun memakan daging kambing sembelihan tersebut, kurma dan minum. Setelah mereka kenyang dan badan terasa segar, Rasulullah ﷺ

---

887 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Az-Zakah*, Bab: *Al-Isti'faf 'an Al-Mas`alah*, (1403), dan At-Tirmidzi, (2463).



bersabda kepada Abu Bakar dan Umar, *"Sesungguhnya nikmat ini akan ditanyakan di Hari Kiamat. Rasa lapar telah membuat kalian keluar dari rumah, kemudian kalian tidak kembali ke rumah sampai kalian mendapatkan nikmat ini."*[888]❑

527
Kedermawanan Utsman bin Affan

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa pada masa kekhalifahan Abu Bakar ﷺ terjadi kemarau panjang dan paceklik. Orang-orang berkumpul menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, mereka mengadu, "Sesungguhnya hujan sudah lama tidak turun, tanah tidak lagi menumbuhkan tanaman dan manusia dalam kepayahan yang sangat."

Abu Bakar pun menjawab, "Kalian bubarlah dan hendaknya bersabar. Sesungguhnya bencana tidak menimpa kalian kecuali Allah akan memberikan jalan keluarnya."

Tak berselang lama dari peristiwa itu, datanglah rombongan Utsman ﷺ dari Syam dengan seratus onta membawa gandum atau makanan. Kedatangan mereka disambut para pedagang dan mereka menyerbu rumah Utsman. Mereka mengetuk pintu dan Utsman pun keluar menemui mereka. Utsman berkata, "Ada keperluan apakah sehingga kalian datang kemari?"

Mereka menjawab, "Masa paceklik sudah lama berlangsung. Langit sudah lama tidak menurunkan hujan, tanah tidak dapat menumbuhkan tanaman dan manusia dalam kepayahan yang sangat. Kami mendapatkan kabar bahwa Anda memiliki bahan makanan. Kami berharap Anda bersedia menjualnya kepada kami sehingga kami dapat membantu melapangkan penderitaan orang-orang fakir dari kaum muslimin!"

Utsman berkata, "Dengan senang hati dan penuh hormat. Silahkan masuk! Sebaiknya masalah ini kita bicarakan di dalam saja."

Para pedagang itupun masuk dan mereka terperangah kaget melihat timbunan makanan di rumah Utsman. Utsman bertanya, "Wahai para pedagang, berapa keuntungan yang kalian berikan kepadaku atas barang dagangan yang aku beli dari Syam ini?"

888 HR. Muslim, Kitab: *Al-Asyribah*, Bab: *Jawaz Istitaba'ah Ghairih ila Dar Man Yatsiq bi Ridhah bi Dzalik*, (2038).



Para pedagang menjawab, "Setiap sepuluh kami beli dua belas."

Utsman bertanya lagi, "Ada yang berani menawar lebih tinggi lagi?"

Sebagian pedagang menjawab, "Setiap sepuluh kami beli lima belas."

Utsman berkata lagi, "Ada yang berani menawar lebih tinggi lagi?"

Para pedagang berseru, "Wahai Abu Amru, tidak ada pedagang lain di Madinah ini kecuali kami! Siapakah yang berani menawar lebih tinggi dari kami?"

Maka Utsman mengatakan, "Yang membeli lebih tinggi lagi adalah Allah, setiap satu dirham menjadi sepuluh. Apakah ada di antara kalian yang berani menawar lebih tinggi dari itu?"

Mereka menjawab, "Tidak ada."

Utsman melanjutkan perkataannya, "Aku bersaksi kepada Allah, makanan ini aku shadaqahkan kepada orang-orang fakir dari kaum muslimin."

Ibnu Abbas menambahkan bahwa pada malam harinya dia bermimpi bertemu dengan Rasulullah ﷺ mengendarai kuda tarik berwarna hitam-putih mengenakan baju dari cahaya. Karena beliau tergesa-gesa, maka dia bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kerinduanku kepada engkau dan sabda engkau sudah tidak tertahankan lagi. Hendak kemanakah engkau?"

Beliau bersabda, *"Wahai Ibnu Abbas, sesungguhnya Utsman bin Affan telah bershadaqah dan Allah ﷻ telah menerima shadaqahnya. Sebab shadaqahnya itu, Allah telah menikahkan Utsman dengan pengantin di surga dan aku diundang untuk menghadiri pernikahannya."*[889] ❑

528
Kedermawanan Ali bin Abi Thalib

Seorang Badui mendatangi Ali ؓ, dia berkata, "Wahai Ali Amirul Mukminin, tidak ada yang aku tinggalkan di rumahku, tidak tuan dan tidak pula segenggam makanan,[890] aku sama sekali tidak memiliki apa-apa. Demi Allah, pagi ini di rumahku tidak ada makanan kecuali yang sudah aku makan, tidak lebih dari itu."

889 *At-Tamhid wa Al-Bayan fi Maqtal Asy-Syahid 'Utsman*, karya Muhammad bin Yahya bin Abi Bakar Al-Malaqi Al-Andalusi, hlm. 239.

890 'Tidak tuan dan tidak pula segenggam makanan' adalah kata kiasan, maksudnya tidak mempunyai apa-apa.



Sambil berlalu dari hadapan Ali, orang Badui itu melanjutkan perkatannya, "Aku bersumpah, sesungguhnya kelak Allah akan meminta tanggungjawabmu tentang keberadaanku berdiri di depanmu ini."

Sehingga Ali menangis tersedu-sedu dan meminta Badui supaya kembali dan mengulangi perkataannya. Sambil menangis, Ali berkata, "Wahai Qanbar, bawalah kemari baju besiku dan berikanla kepada orang Badui itu."

Si Badui mengatakan, "Sekali-kali jangan tipu aku mengenai baju besimu itu! Terlebih dengan baju besimu itu kamu telah berhasil membuka kemelut dari wajah Rasulullah ﷺ."

Qanbar menjelaskan bahwa Ali kemudian memberi Badui itu dua puluh dirham sebagai ganti baju besi yang dijanjikannya itu. Ali mengatakan, "Wahai Qanbar, demi Allah, tidak ada yang membahagiakan diriku seandainya aku mempunyai perhiasan emas atau perak seisi dunia kecuali aku shadaqahkan dan Allah menerima shadaqahku. Sesungguhnya Dia akan meminta tanggungjawab dariku tentang keberadaan orang yang berdiri di depanku ini."[891]❑

529
Kedermawanan Husain bin Ali bin Abi Thalib

Umar bin Abu Salamah[892] berkata bahwa suami dari perempuan yang menyusui dirinya berkisah, "Aku membawa dua puluh atau tiga puluh ontaku mendatangi *Dzu Al-Marwah* mencari makanan. Ada yang mengatakan kepadaku bahwa yang mempunyai makanan adalah Amru bin Utsman dan Al-Husain bin Ali. Aku lalu mendatangi Amru bin Utsman. Setelah bertemu, Amru memerintahkan kepadaku supaya membawa dua onta dan mengisinya makanan. Dalam perjalanan, seseorang berseru kepadaku, 'Kamu kurang beruntung! Sebaiknya kamu mendatangi Al-Husain bin Ali!'

Kemudian aku mendatangi Al-Husain, walaupun aku belum mengetahui orangnya. Setibanya di sana, aku melihat seorang laki-laki

891 *Rabi' Al-Abrar*, karya Az-Zamakhsyari, 248.

892 Namanya adalah Umar bin Abi Salamah bin Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri Al-Madani, wafat tahun 133 Hijriyah, ulama ahli fikih, namun para ulama muhadditsin mendhaifkan periwayatannya dalam hadits.



duduk di tanah di kelilingi para pembantunya. Di depan laki-laki itu ada mangkok besar yang di atasnya ada roti tebal dan daging. Aku melihat dia sedang makan dan orang-orang yang mengelilinginya pun terlihat sedang makan bersamanya. Aku pun mendekat lalu mengucapkan salam dan berkata, 'Saya menduga tidak akan diberi orang ini sedikit pun!'

Namun ketika melihat diriku, laki-laki itu tiba-tiba berkata, 'Mari kemari, makanlah!' Sehingga aku pun ikut makan bersama laki-laki itu. Sesudah aku makan, laki-laki itu berdiri menuju gentong yang airnya mengalir, dia minum dengan kedua tangannya lalu mencuci kedua tangannya dan berkata, 'Apakah gerangan keperluanmu sampai kamu datang kemari?'

Aku menjawab, 'Semoga Allah memberikan kenikmatan melalui tuan. Aku datang kemari membawa beberapa onta karena ingin mencari makanan dari kampung ini. Di jalan sana, seseorang memberitahu aku perihal diri tuan. Karena itu, aku datang kemari berharap tuan bersedia berbagi rezeki dari apa yang sudah diberikan Allah kepada tuan.'

Laki-laki itu berkata, 'Jika demikian, bawa kemari onta-ontamu.'

Setelah aku membawa onta-ontaku masuk, dia berkata, 'Kamu bawa kurma yang ada di tempat penyimpanan kurma ini, naikkan ke ontamu dan isi sampai penuh ontamu yang lain dari kurma-kurma kering ini.'

Aku pun menaikkan kurma-kurma itu ke onta-ontaku sampai penuh. Sungguh, tempat kurma di onta-ontaku semua telah penuh, kemudian aku berpamitan dan aku katakan, "Atas nama ayah dan ibuku, demi Allah, sungguh, ini adalah kemurahan hati."[893]❑

530
Kedermawanan Ibnu Abbas

Suatu hari, para ulama *qurra`* (ahli baca Qur'an) Bashrah berkumpul menemui Ibnu Abbas ﷺ. Pada waktu itu Ibnu Abbas menjadi wali daerah Bashrah. Mereka mengatakan, "Kami memiliki tetangga yang rajin berpuasa dan beribadah kepada Allah dan setiap dari kami berharap seperti dia. Tetangga kami ini akan menikahkan putrinya dengan keponakannya sendiri (putra saudara laki-lakinya). Akibat kefakirannya, tetangga kami ini tidak mempunyai sesuatu untuk persiapan pernikahan putrinya."

893 *Makarim Al-Akhlaq*, karya Ibnu Abi Ad-Dunya, hlm. 131.



Mendengar kisah ini, Ibnu Abbas bangkit berdiri membawa masuk para ulama *qurra`* itu ke rumahnya. Ibnu Abbas lalu membuka brankas penyimpanan uang dan mengeluarkan enam kantong[894] kulit berisi uang dari kotak tersebut. Ibnu Abbas meminta supaya mereka memberikan enam kantong itu kepadanya. Ibnu Abbas berkata, "Atas keterangan yang kalian sampaikan, aku memberikan ini selama dia tetap dalam kesibukannya beribadah dan berpuasa. Setelah memberikan kantong-kantong ini, kalian kembali lagi kemari dan mari kita bantu dia menyiapkan persiapan pernikahan putrinya. Sesungguhnya dunia tidak memiliki tempat selama orang mukmin sibuk beribadah kepada Tuhannya. Kesombongan akan tetap ada pada diri kita selama kita tidak melayani para kekasih Allah."[895]❑

531
Kedermawanan Abdul Hamid bin Sa'ad

Dikisahkan bahwa tatkala penduduk Mesir mengalami krisis dan Abdul Hamid bin Sa'ad menjadi gubernur di sana, maka Abdul Hamid berkata, "Demi Allah, aku umumkan kepada setan bahwa sesungguhnya aku adalah musuhnya."

Melambungnya harga kebutuhan penduduk memaksanya untuk menurunkan harga barang kebutuhan pokok. Kemudian Abdul Hamid dicopot dari jabatannya sehingga dia pergi dengan tanggungan hutang satu juta dirham kepada para pedagang. Untuk membayar hutangnya, dia menggadaikan perhiasan istrinya kepada mereka yang nilainya mencapai lima ratus juta dirham.

Tatkala Abdul Hamid tidak mampu mengembalikan pinjamannya, maka dia menulis surat kepada para pedagang untuk menjual perhiasannya itu dan memberikan kelebihan penjualannya kepada orang-orang yang belum mendapat santunan dari dirinya.[896]❑

894 Kantong-kantong ini ada yang berisi seribu dirham, sepuluh ribu dirham dan tujuh ribu dinar.

895 *Ihya` Ulumuddin*, karya Al-Ghazali (10/1783).

896 *Ihya` Ulumuddin*, karya Al-Ghazali, 10/1783.



532

Kedermawanan Qais bin Sa'ad

Dikisahkan bahwa tatkala Qais bin Sa'ad bin Ubadah jatuh sakit.[897] Teman-temannya tidak ada yang membesuknya. Ketika Qais menanyakan perihal teman-temannya, maka ada yang memberitahukan bahwa mereka malu untuk datang menjenguk karena masih mempunyai hutang kepada Qais. Sehingga Qais kemudian berkata, "Sungguh, Allah akan menghinakan harta apabila karenanya menghalangi seorang saudara untuk berkunjung!" Kemudian Qais memerintahkan seseorang untuk mengumumkan bahwa barangsiapa berhutang kepada Qais, maka dia sekarang telah membebaskannya.

Pada sore harinya, rumah Qais menjadi penuh manusia karena begitu banyak manusia menjenguknya.[898]❑

533

Kisah Ali bin Abi Thalib dan Seorang Pengemis

Dikisahkan bahwa suatu hari Ali bin Abi Thalib didatangi seseorang. Orang itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku ada hajat untukmu dan hajat itu sudah aku mohonkan kepada Allah sebelum aku sampaikan kepadamu. Jika kamu memenuhi hajat itu, maka aku memuji kepada Allah dan berterima kasih kepadamu. Namun jika kamu tidak memenuhinya, maka aku memuji kepada Allah dan aku memaklumi keadaanmu."

Ali mengatakan, "Tulislah hajatmu di tanah! Sungguh, aku tidak ingin melihat kehinaan orang meminta ada di wajahmu."

Orang itu lalu menulis di tanah, "Sesungguhnya aku adalah pengemis."

Ali berkata, "Aku mempunyai baju untukmu." Baju itu kemudian diberikan kepadanya. Setelah mengambil dan mengenakan baju pemberian Ali, orang itu berkata,

897 Qais bin Sa'ad bin Ubadah ﷺ (wafat di Makkah tahun 60 H./680M.) salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ. Dia termasuk kaum cerdik pandai bangsa Arab, pandai berdiplomasi dan ahli dalam strategi perang. Pada waktu Pembukaan Kota Makkah, Nabi ﷺ mempercayakan bendera perang kepada Qais. Lihat: *Usud Al-Ghabah* (4/272), dan *Al-Isti'ab* (3/350).

898 *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah,* Bab: *Al-Jud wa As-Sakha`*, karya Al-Qusyairi, hlm. 113.



Tuan memberikan baju kepadaku dan keindahan baju akan rusak
Maka aku berikan baju sanjungan kepada tuan sebagai perhiasan kemuliaan
Jika tuan menemukan keindahan sanjunganku, maka kemuliaan tuan semerbak
Meskipun aku tidak berharap, sanjunganku menjadi imbalan baju pemberian tuan
Sungguh, sanjungan membuat hidup nama seseorang tanpa dapat ditolak
Laksana hujan lebat memberi kehidupan bukit dan pegunungan
Janganlah tuan kikir berderma kebaikan, ingatlah kelak
Sesungguhnya setiap hamba akan menerima balasan atas apa yang dikerjakan

Ali berkata, "Aku mempunyai beberapa dinar untukmu." Ali mengeluarkan uang seratus dinar lalu memberikannya kepada orang itu.

Al-Ashbagh berkata, "Wahai tuanku Amirul Mukminin, tuan sudah memberikan orang itu pakaian dan sekarang menambahnya seratus dinar!?"

Ali menjawab, "Itu benar! Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hendaknya kamu tempatkan manusia sesuai dengan tempatnya.'* Dan menurutku, seperti inilah seharusnya aku menempatkan orang ini di sisiku."[899]❑

534
Kisah Gubernur Bashrah dan Seorang Penyair

Sewaktu Ma'an bin Za`idah[900] menjadi Gubernur di Bashrah untuk

---

899 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* karya Ibnu Katsir (8/10).

900 Namanya Abu Al-Walid Ma'an bin Za`idah bin Abdullah bin Mathar Asy-Syaibani (W. 151 H./768 M.), salah seorang pembela kebenaran yang pemberani. Dia hidup pada masa Daulah Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Dia hidup berpindah dari satu daerah ke daerah lain dan tatkala Dinasti Abbasiyah berkuasa, Khalifah Al-Manshur memburunya sampai Ma'an terpaksa bersembunyi di kampung pedalaman. Hal tersebut berlangsung sampai terjadi Perang Hasyimiyah dimana penduduk Khurasan bangkit melawan pemerintahan Al-Manshur. Ma'an lalu keluar dari persembunyiannya untuk bergabung di barisan pasukan pembela Al-Manshur sampai kondisi kembali normal. Atas jasanya ini, Al-Manshur kemudian memuliakan Ma'an, menetapkan sebagai 'tangan kanan' dan mengangkatnya menjadi gubernur di Yaman. Tatkala Ma'an mengalami beberapa kesulitan di Yaman, Al-Manshur kemudian memindahkannya untuk menjadi Gubernur di Sijistan. Untuk sementara, Ma'an tinggal dan membangun rumah di sana, namun sekelompok manusia berbaju pekerja masuk rumahnya lalu membunuh Ma'an dengan tipu muslihat. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala`,* (7/97) dan *Al-A'lam,* (7/273)



mengendalikan daerah Irak, seorang penyair mendatangi pintu rumahnya. Pada hari itu, penyair ini termenung berdiri di depan pintu rumah Ma'an, dia bermaksud masuk menemui Ma'an, namun kondisi tidak memungkinkan. Sehingga pada hari berikutnya, penyair menemui salah seorang pelayan Ma'an dan berkata, "Apabila tuan Ma'an masuk ke taman, maka aku minta tolong kepadamu untuk memberitahu aku."

Dan benar, tatkala Gubernur Ma'an memasuki taman, pelayan itu segera memberitahu sang penyair. Dengan tergesa-gesa, penyair itu menulis syair di papan lalu melemparnya ke sungai dimana airnya mengalir masuk ke taman. Pada waktu itu, di taman, Ma'an sedang memperhatikan pusat aliran air di sungai, melihat ada tulisan di papan terapung-apung di air, Ma'an mengambilnya lalu membacanya,

Aku tidak menemukan penolong selain Ma'an

Alangkah dermawan Ma'an, penyelamat berkepribadian.

Ma'an berkata, "Siapakah penulisnya ini?"

Sesudah identitas penulisnya diketahui, maka penyair itu dipanggil dan Ma'an berkata kepadanya, "Apayang kamu maksud dari tulisanmu ini?"

Penyair itu membeberkan maksudnya dan Ma'an kemudian memberi sepuluh kantong berisi uang kepadanya. Setelah sang penyair mengambil kantong itu dan pergi, Ma'an pulang sambil membawa papan tersebut lalu meletakkan di balik karpetnya.

Pada hari kedua, Ma'an mengambil papan tersebut dan membacanya lagi, dia lalu memanggil sang penyair dan memberi seratus ribu dirham. Setelah menerima uang, penyair itu berpikir, dia merasa khawatir jika Ma'an akan meminta kembali apa yang sudah diberikan kepada dirinya. Oleh karena itu, penyair itu kemudian pergi keluar istana.

Pada hari ketiga, Ma'an membacanya lagi dan memanggil penyair itu untuk yang ketiga kalinya. Akan tetapi, setelah dicari kemana-mana penyair itu tidak ditemukan, sehingga Ma'an berkata, "Aku berketetapan untuk memberikan kepadanya sampai tidak tersisa harta dan uangku di rumah."[901]❑

---

901 *Ihya` Ulumuddin*, Al-Ghazali (10/1783-1784).



535
Kedermawanan Gubernur Said bin Al-Ash

Ada seorang ulama *qurra`* yang sering mengikuti pengajian Said bin Al-Ash[902] sedang menghadapi suatu kesulitan ekonomi. Kehidupan sang ulama ini sedang dalam kesusahan. Istri sang ulama *qurra`* berkata kepada suaminya ulama *qurra`*, "Sesungguhnya bapak gubernur kita terkenal sangat dermawan! Apabila keadaan kita ini kamu sampaikan kepadanya, barangkali dia berkenan memberikan sesuatu kepadamu."

Ulama *qurra`* menjawab, "Bagaimana kamu ini! Apakah kamu ingin aku menjual mukaku di depannya!?"

Karena istrinya tidak henti-hentinya mendesak, ulama *qurra`* pun berangkat menemui Said bin Al-Ash di tempat pengajiannya. Pada saat peserta jamaah pengajian satu demi satu pergi meninggalkan tempatnya, ulama *qurra`* itu tetap duduk di tempatnya. Lalu Said berkata kepadanya, "Aku menduga kamu tetap duduk di situ karena ada suatu keperluan?"

Karena ulama *qurra`* tetap diam, maka Said memerintahkan para pelayannya supaya pergi meninggalkan mereka berdua. Setelah itu, Said berkata kepada ulama *qurra`* itu, "Sekarang tidak ada orang lain kecuali aku dan kamu."

Meskipun demikian, ulama *qurra`* masih tetap diam, sehingga Said memadamkan lentera lalu berkata kepada ulama *qurra`*, "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu. Sekarang kamu tidak bisa melihat wajahku, maka katakanlah apa keperluanmu?"

---

902 Namanya adalah Said bin Al-Ash bin Said bin Al-Ash bin Umayyah Al-Umawi Al-Quraisyi (3-59 H./624-679 M.). Seorang sahabat Nabi ﷺ. Dia termasuk *umara`* dan tokoh pembuka daerah Islam. Semasa kecil, dia mengenyam pendidikan di rumah Umar bin Al-Khathab ﷺ dan pada masa kekhalifahan Utsman, dia menjadi gubernur di Kufah di usia yang masih muda. Tatkala penduduk Kufah mengetahui Said bin Al-Ash berkhitbah kepada perempuan yang masih ada hubungan keluarga dengannya, maka penduduk Kufah mengklaim Said memicu perpecahan dan perselisihan, lalu mereka melaporkan hal tersebut kepada Khalifah Utsman. Akibatnya, Utsman lalu menariknya ke Madinah dan Said tinggal di Madinah sampai terjadi peristiwa makar menentang pemerintahan Utsman. Said berjuang membela Utsman sampai Utsman wafat terbunuh. Setelah Utsman wafat, Said lalu pergi meninggalkan Madinah menuju Makkah dan tinggal di sana sampai Muawiyah menjadi orang nomor satu di pemerintahan. Muawiyah kemudian mengangkat Said menjadi gubernur Madinah sampai wafat. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/444) dan *Al-A'lam*, Az-Zarkali (3/96).



Ulama *qurra`* menjawab, "Semoga Allah menjadikan Tuan sebagai maslahat. Sesungguhnya keluarga kami hidup dalam kemelaratan, dan sekarang kami sedang menghadapi suatu kebutuhan. Aku ingin menyampaikan hajat kami kepada Tuan, namun aku malu untuk mengatakannya."

Said kemudian berkata kepadanya, "Jika demikian, sebaiknya besok pagi kamu menemui pegawaiku si fulan."

Keesokan harinya, ulama *qurra`* itu menemui pegawai yang dimaksud Said. Pegawai itu berkata kepada ulama *qurra`*, "Bapak gubernur sudah memberikan mandat kepadaku untuk memberi kamu sesuatu. Apakah kamu mengajak orang datang kemari untuk membawa pemberiannya?"

Ulama *qurra`* menjawab, "Aku tidak mengajak orang lain untuk membawanya."

Ulama *qurra`* bergegas pulang menemui istrinya lalu mencelanya. Ulama *qurra`* berkata kepada istrinya, "Kamu bujuk aku untuk menghinakan mukaku di hadapan gubernur! Sesungguhnya dia telah memerintahkan aku membawa sesuatu yang membutuhkan orang lain untuk membawanya. Menurutku, itu tidak lain kecuali tepung atau makanan. Jika itu uang, tentu tidak membutuhkan orang untuk membawanya, namun langsung akan diberikan kepadaku!"

Istrinya menjawab, "Meskipun demikian, dia sudah memberi kamu dan itu kebutuhan kita, maka ambillah!"

Ulama *qurra`* itu akhirnya kembali menemui pegawai Said. Setelah bertemu, pegawai berkata kepada ulama *qurra`* itu, "Saya sudah melaporkan kepada gubernur bahwasanya kamu tidak membawa seorang pun untuk membantu membawa sumbangan ini. Karena itu, gubernur mengirim tiga orang berkebangsaan Sudan untuk membawanya bersamamu."

Sang ulama *qurra`* lalu pulang dan ketika tiba di rumah, ulama *qurra`* terkejut karena menemukan karung yang dibawa tiga orang ini ternyata berisi uang. Setiap karung berisi sepuluh ribu dirham. Karena itu, ulama *qurra`* itu berkata kepada tiga orang yang membawa barangnya, "Kalian letakkanlah apa yang kalian bawa dan pergilah!"

Mereka menjawab, "Sesungguhnya gubernur telah melimpahkan kami



kepada tuan. Karena sesungguhnya gubernur tidak mengirimkan hadiah bersama pelayan (budak) kepada seseorang kecuali pelayan yang membawa hadiah merupakan bagian dari hadiah yang diberikannya."

Ulama *qurra`* berkata, "Sungguh mulia akhlak gubernur itu."[903]❑

536
Kisah Kedermawanan Abdullah bin Abbas

Ketika Muawiyah dengan sengaja menunda mengirim akomodasi kepada Al-Husain bin Ali ﷺ, maka seseorang berkata kepada Al-Husain, "Barangkali kamu dapat mencari bantuan ke anak pamanmu, Abdullah bin Abbas ﷺ. Muawiyah biasanya mengirim akomodasi kepadanya sekitar satu juta dirham."

Al-Husain menjawab, "Dan dengan begitu berarti aku berhutang kepada Abdullah satu juta? Aku bersumpah demi Allah, sesungguhnya dia lebih baik dari pada angin yang berhembus keras dan lebih kaya dari pada lautan."

Al-Husain kemudian mengirim utusan membawa surat kepada Abdullah yang isinya pemberitahuan bahwa Muawiyah menahan kiriman akomodasi untuk dirinya, kondisinya sedang terjepit dan membutuhkan seratus ribu dirham. Tatkala Abdullah membaca surat tersebut, maka kedua mata Abdullah berlinang air mata dan berkata, "Celakalah kamu wahai Muawiyah! Sekarang kamu sudah makmur dan sombong! Al-Husain mengadu tentang kondisinya sedang terjepit dan anggota keluarganya berjumlah besar."

Abdullah kemudian memerintahkan seseorang, dia berkata, "Kamu bawa kepada Al-Husain separoh kekayaan yang aku miliki berupa emas, perak, dan binatang ternak. Kamu sampaikan pula kepada Al-Husain bahwa aku turut bertanggungjawab atas apa yang menimpa dirinya. Jika apa yang aku kirim ini belum mencukupi kebutuhannya, maka antarkan kepadanya separoh sisanya yang lain."

Tatkala utusan Abdullah tiba, maka Al-Husain menyambutnya dengan berkata, "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un!* Sungguh, aku telah membebani

903 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir (8/92-923).



anak pamanmu sendiri. Aku tidak mengira dia berkenan memberikan semua ini kepadaku."

Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada mereka semua.[904]❑

537
Kisah Lelaki Tua yang Dermawan

Diriwayatkan bahwa Ubaidillah bin Al-Abbas ﷺ[905] keluar dari Madinah ingin menemui Muawiyah di Syam. Di perjalanan, dia kehujanan sehingga berinisiatif menempuh perjalanan melewati Nuwairah. Di sebelah kanannya, dia perintahkan pengawalnya supaya mengarahkan kendaraan ke Nuwairah. Setibanya di sana, Ubaidillah menemukan laki-laki tua berpakaian kumal. Laki-laki tua itu berkata kepada Ubaidillah, "Sebaiknya kamu derumkan ontamu dan turunlah, aku akan menyambutmu!"

Laki-laki tua itu kemudian masuk ke dalam rumahnya dan berkata kepada istrinya, "Siapkanlah kambingmu. Aku akan menggunakannya sebagai jamuan makan untuk mengghormati tamuku ini. Sesungguhnya aku menemukan pertanda baik padanya. Jika tamuku dari Mudhdhar, berarti dari Bani Abdul Muthalib. Namun jika dari Yaman, berarti dari Bani Aqil Al-Marar."

Istrinya menjawab, "Kamu tahu sendiri keadaan anak-anak kita! Kehidupan mereka bergantung dari kambing itu. Aku khawatir mereka akan kelaparan jika kambing itu kamu sembelih."

Laki-laki tua membalas dengan mengatakan, "Kematian mereka lebih membuat aku senang dari pada tercela karena aku mengabaikan tamuku ini."

Laki-laki tua lalu menangkap kambingnya, mengambil pisau dan melantunkan syair,

Jika anak-anakku tahu, mereka akan meratap kepadaku

904 *Al-Mustathraf*, Al-Absyaihi (1/350).

905 Namanya Ubaidillah bin Al-Abbas bin Abdil Muthalib Al-Hasyimi (W. 58 H.), anak paman Rasulullah ﷺ dan saudara kandung Abdullah bin Al-Abbas. Dia lahir pada masa Nabi ﷺ, sedang usianya lebih muda satu tahu dari Abdullah. Dia seorang *umara`*, terhormat, dermawan, murah hati dan berprilaku terpuji. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/512).



Istriku! Jangan bangunkan anak-anakku.

Laki-laki tua itu kemudian menyembelih kambingnya, mengulitinya, memotong daging-dagingnya, memasaknya lalu menyiapkannya di mangkok besar untuk makan malam dan sarapan tamunya.

Ketika Ubaidillah hendak melanjutkan perjalanan, dia berkata kepada pengawalnya, "Kamu berikan biaya perjalananmu kepada laki-laki tua itu. Sesungguhnya dia sudah menyembelih kambingnya untuk menjamu kamu, padahal dia tidak kenal dengan kamu. Aku ingin memberinya pengganti sepuluh kali lipat dari harga kambingnya."

Ubaidillah menambahkan, "Sungguh baik laki-laki tua ini. Dia tidak memiliki sumber penghidupan selain dari kambingnya, namun dia bermurah hati menyembelih kambingnya untuk menjamu kita meskipun dia tidak mengenal kita. Aku tahu diri, berikanlah biaya perjalananmu kepadanya."

Pengawal itu memberikan uang bekalnya lima ratus dinar kepada laki-laki tua dan Ubaidillah pun melanjutkan perjalanan menemui Muawiyah. Setelah bertemu Muawiyah dan menyelesaikan urusannya dengannya, Ubaidillah bertolak ke Madinah. Sewaktu sudah dekat dengan tempat laki-laki tua itu, Ubadillah memerintahkan pengawalnya supaya mengarahkan kendaraan ke rumah laki-laki tua itu karena ingin melihat keadaannya. Ubadillah dan pengawalnya merasa kaget menemukan seorang laki-laki yang di dekatnya ada asap tebal mengepul dengan bara api besar merah menganga, di sana ada onta dan sapi.

Setelah jarak mereka lebih dekat, laki-laki itu berkata, "Turunlah kemari, dengan senang hati aku akan menyambut kalian!"

Ubaidillah lalu membalasnya, "Apakah bapak mengenali diriku?"

Laki-laki itu menjawab, "Demi Allah, aku tidak mengenali Anda. Siapa Anda ini?"

Ubaidillah berkata, "Aku adalah orang yang bertamu di rumah bapak pada hari kemarin."

Mendengar keterangan demikian, laki-laki itu segera bangkit menghampiri Ubaidillah lalu mencium kepala, kedua tangan dan kedua kaki Ubaidillah. Laki-laki itu berkata, "Pada waktu itu, aku telah melantunkan beberapa bait syair, apakah kamu mendengarnya?"



Ubaidillah menjawab, "Tidak. Bagaimana itu? Tolong lantunkan, aku ingin mendengarnya!"

Laki-laki itu kemudian melantunkan bait-bait syair sehingga Ubaidillah dibuat tertawa karenanya. Ubaidillah berkata, "Sesungguhnya apa yang kamu berikan kepada kami jauh lebih banyak dari apa yang kamu terima dari kami.[906] Pengawal! Berikan kepada bapak ini seperti pemberian kemarin."

Shahibul hikayat menambahkan, ketika peristiwa itu saya ceritakan kepada Muawiyah, maka Muawiyah berkata, "Milik Allah-lah mutiara Ubaidillah, dari mana telur keluar dan kemanapun kehidupan berputar."[907]❑

538
Kisah Kedermawanan Ubaidillah bin Abbas

Suatu ketika, Muawiyah memberikan hadiah kepada Ubaidillah bin Abbas pada saat Ubaidillah sedang bertemu Muawiyah. Namun hadiah itu berasal dari persembahan-persembahan *An-Nuruz*,[908] berupa pakaian yang banyak, rumah dan bejana dari emas dan perak. Muawiyah mengantarkan hadiah-hadiah ini kepada Ubaidillah berikut pengawalnya. Tatkala hadiah-hadiah diletakkan di depan Ubaidillah, Ubaidillah lama melihat dan memperhatikan pengawalnya. Ubaidillah berkata kepada sang pengawal, "Apakah kamu menginginkan sesuatu dari hadiah-hadiah ini?"

Pengawal menjawab, "Demi Allah, ya. Terhadap hadiah-hadiah ini, sesungguhnya ada pada diriku sebagaimana yang ada pada diri Ya'qub ﷺ terhadap Yusuf ﷺ."

Ubaidillah tertawa lalu berkata, "Terserah kamu, hadiah-hadiah ini untukmu."

Pengawal mengatakan, "Tuan menjadikan diriku sebagai penerimanya

---

906 Laki-laki itu memotong kambingnya, mengorbankan satu-satunya sumber penghidupan keluarganya, sedangkan Ubaidillah menyisihkan sebagian kecil uang dari kekayaannya. Pent.

907 *Khazanah Al-Adab wa Lubb Lubab Lisan Al-'Arab*, Abdul Qadir bin Umar Al-Baghdadi (8/283-284).

908 *An-Nuruz* adalah hari pertama kalender berdasarkan peredaran matahari bagi penduduk Iran. Hari raya *An-Nuruz* merupakan hari raya paling besar bersifat nasional bagi masyarakat Persia. Lihat: *Al-Mu'jam Al-Wasith* (2/962).



menggantikan diri Tuan! Namun aku takut jika Muawiyah mengetahui hal tersebut, dia akan murka!"

Ubaidillah menjawab, "Kamu stempel dengan stempelmu lalu antarkan ke bendaharawan dan dia akan mengantarkan hadiah-hadiah ini kepadamu pada malam hari."

Pengawal berkata, "Demi Allah, sesungguhnya ini adalah tipu daya dalam kedermawanan yang lebih dari sekadar dermawan. Sesungguhnya aku ingin diberi kesempatan hidup sampai kamu menempati tempat Muawiyah (menjadi Amirul Mukminin)."

Ubaidillah berprasangka bahwa perkataan itu merupakan bagian dari jebakan Muawiyah. Oleh karena itu, Ubaidillah berkata, "Tinggalkan pembicaraan ini. Sesungguhnya aku berasal dari suatu kaum yang tidak pernah melanggar janji yang telah sepakati dan tidak pernah menentang apa yang telah kami dukung."[909] ❑

539
Sang Nenek dan Kedermawanan Keluarga Ali

Al-Hasan, Al-Husain, dan Abdullah bin Ja'far pergi menunaikan ibadah haji. Namun mereka kehabisan bekal di jalan. Ketika rasa lapar dan dahaga melanda di perjalanan, mereka melewati seorang nenek yang sedang berada di gubuknya. Mereka berhenti dan bertanya, "Apakah di sini ada air minum?"

Nenek itu menjawab, "Ya, ada."

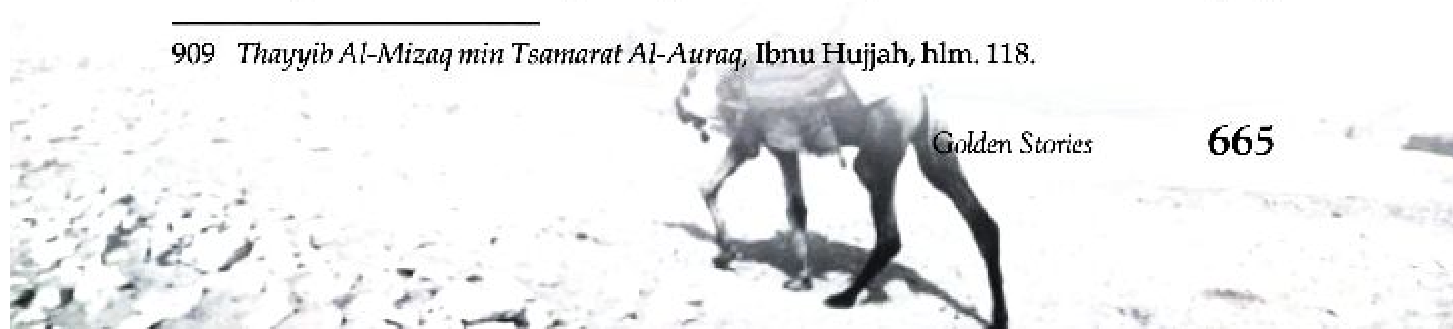
Mereka pun singgah di gubuknya. Nenek itu tidak memiliki harta selain kambing yang ditambatkan di sebelah gubuknya. Sang nenek mengatakan kepada mereka, "Silahkan memerah susu kambing itu dan minumlah."

Setelah minum, mereka bertanya lagi, "Apakah di sini ada makanan?"

Nenek menjawab, "Tidak ada selain kambing ini. Silahkan untuk menyembelihnya dan aku akan menyiapkan keperluan untuk makan kalian."

Salah satu dari mereka bertiga berdiri kemudian menyembelih kambing tersebut dan mengulitinya. Setelah itu, nenek itu memasak daging

909 *Thayyib Al-Mizaq min Tsamarat Al-Auraq*, Ibnu Hujjah, hlm. 118.



kambingnya dan sesudah matang, mereka pun memakannya sambil menunggu matahari condong ke barat.

Sebelum mereka melanjutkan perjalanan, mereka berpesan, "Kami adalah orang-orang Quraisy, kami ingin melanjutkan perjalanan ke arah ini. Apabila kami kembali dengan selamat, kami berharap nenek ikut bersama kami. Kami akan membalas kebaikan nenek."

Setelah mereka jauh meninggalkan gubuk, suaminya pulang dan nenek itu memberitahukan kisah kedatangan mereka serta kambing miliknya. Mendengar kisah itu, suami menjadi marah dan berkata, "Bagaiamana kamu ini! Kamu sembelih kambingku untuk menjamu orang-orang yang kamu sendiri tidak mengenalinya!"

Nenek itu membalas ucapan suaminya, "Mereka adalah dari Quraisy!"

Tidak berselang lama, kakek dan nenek ini terdesak kebutuhan, keduanya terpaksa meninggalkan gubuknya dan mengungsi ke Madinah. Mereka berdua berkerja mengumpulkan kotoran onta lalu menjualnya dan hasilnya digunakan untuk menyambung hidup. Sewaktu nenek berjalan melewati lorong-lorong di Madinah, Al-Hasan bin Ali ﷺ sedang duduk di depan pintu rumahnya, Al-Hasan melihat nenek itu dan mengenalinya, namun sang nenek sudah lupa. Al-Hasan lalu mengutus seseorang untuk memanggil dan mengajak nenek itu menemui dirinya.

Al-Hasan berkata, "Wahai nenek, apakah nenek masih mengenali diriku?"

Dengan nada polos nenek menjawab, "Tidak."

Al-Hasan berusaha membangkitkan ingatan nenek bahwa dirinya merupakan tamunya yang datang pada waktu itu. Sehingga sang nenek berkata, "Ya Tuhan, jadi kamu orangnya!"

Setelah nenek ingat, Al-Hasan lalu membelikan nenek itu seribu kambing dari kambing-kambing zakat ditambah uang seribu dinar. Al-Hasan lalu memerintahkan budaknya mengantarkan nenek ini menemui adiknya Al-Husain. Setelah tiba di rumah Al-Husain, Al-Husain bertanya kepada sang nenek, "Berapakah yang diberikan kakakku kepadamu?"

Nenek menjawab, "Seribu kambing ditambah seribu dinar."

Al-Husain kemudian memberi nenek seperti yang diberikan Al-Hasan. Al-Husain lalu memerintahkan budaknya mengantarkan nenek ini



bertemu Abdullah bin Ja'far. Setelah bertemu Abdullah, Abdullah bertanya kepada nenek itu, "Berapakah yang diberikan Al-Hasan dan Al-Husain kepadamu?"

Nenek menjawab, "Dua ribu kambing ditambah dua ribu dinar."

Abdullah bin Ja'far kemudian memberi nenek dua ribu kambing ditambah uang dua ribu dinar. Abdullah berkata kepada nenek itu, "Seandainya kamu mulai dari aku, tentu kamu akan membuat mereka berdua (Al-Hasan dan Al-Husain) menjadi repot."

Setelah itu, sang nenek pulang menemui suaminya dengan membawa empat ribu kambing dan uang empat ribu dinar.[910]❑

540
Seorang Dermawan yang Tak Ingin Dibalas Kebaikannya

Seseorang bertanya kepada Qais bin Sa'ad bin Ubadah, "Apakah kamu melihat ada orang yang dermawan melebihi dirimu?"

Qais menjawabnya, "Ada." Qais bercerita bahwa di suatu perkampungan, kami pernah bertamu kepada seorang perempuan. Tidak lama kemudian, suaminya pulang dan dia berkata kepada suaminya, "Kamu mempunyai dua orang tamu."

Suaminya pergi sebentar dan kembali membawa onta lalu menyembelihnya dan berkata, "Ini untuk kalian."

Pada hari berikutnya, suaminya membawa onta lalu menyembelihnya lagi dan berkata, "Ini untuk kalian."

Ketika kami menjelaskan bahwa binatang yang disembelih kemarin, dagingnya tidak kami makan kecuali sedikit, maka sang suami berkata, "Sesungguhnya aku tidak ingin memberi suguhan kepada tamuku daging yang sudah kemarin."

Kami menginap di rumahnya dua atau tiga hari. Langit hujan dan dia memperlakukan kami seperti itu. Tatkala kami hendak meneruskan perjalanan, kami tinggalkan seratus dinar di rumahnya dan kami berpesan kepada istrinya, "Tolong sampaikan maaf kami kepada suamimu (karena kami tidak bisa berpamitan kepadanya)." Setelah itu kami pergi.

---

910 *Ihya` Ulumuddin*, Al-Ghazali (3/249).



Tatkala waktu menjelang siang, dalam perjalanan, tiba-tiba kami dikejutkan orang berteriak dari belakang, "Wahai pengecut, berhentilah kalian! Kalian sudah memberikan ganti uang terhadap suguhanku." Setelah bertemu kami, sang suami menambahkan, "Sebaiknya kalian ambil kembali uang ini atau aku akan menikam kalian dengan lembingku ini!?" Sesudah uang itu aku ambil, dia pergi dan bersyair,

Apabila aku menerima imbalan atas apa yang aku berikan

Cukup dengan menerimanya, penghormatanku kepada tamuku terkeruhkan.[911]❑

541
Kedermawanan Al-Laits bin Sa'ad

Setiap tahunnya, aset bisnis Al-Laits bin Sa'ad adalah dua puluh ribu dinar. Dia mengatakan, "Aku sama sekali tidak mempunyai kewajiban mengeluarkan zakat. Aku memberi Ibnu Lahi'ah seribu dinar, Malik bin Anas seribu dinar, Manshur bin Ammar seribu dinar dan memberi janda mencapai tiga ratus dinar."

Suatu hari, seorang perempuan mendatangi Al-Laits, dia berkata, "Wahai Abu Al-Harits (panggilan Al-Laits), sesungguhnya anakku sedang sakit dan dia ingin sekali minum madu."

Al-Laits menjawab, "Wahai pekerja, berikan kepada perempuan ini satu *marath* madu." Satu *marath* sama dengan seratus dua puluh kathi, sedang satu kathi sama dengan 407,5 gram.[912]❑

542
Membebaskan Tawanan

Umar bin Syabbah mengisahkan bahwa tatkala Ma'an bin Za`idah menerima tiga ratus tawanan, maka dia memerintahkan supaya tawanan itu dihajar. Pertama-tama, seorang bocah dihadapkan kepada Ma'an untuk dibunuh. Bocah itu berkata, "Wahai Ma'an, aku mohon jangan kamu bunuh tawanan-tawananmu sementara mereka sedang kehausan."

911 Lihat, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, Bab: *Al-Jud wa As-Sakha`*, karya Al-Qusyairi.

912 *Tarikh Dimasyq*, Ibnu Asakir (5/373).



Ma'an kemudian memerintahkan supaya mereka diberi minum. Setelah mereka diberi minum, bocah ini menghadap Ma'an dan berkata, "Wahai bapak gubernur, mengapa Tuan membunuh tamu-tamu Tuan!?"

Mendengar ucapan bocah itu, Ma'an lalu membebaskan mereka semua.[913]❑

543
Kedermawanan Arabah bin Al-Ausi

Al-Haitsam bercerita bahwa tiga orang sedang berbantah-bantahan mengenai siapakah manusia paling dermawan. Laki-laki pertama mengatakan bahwa manusia paling dermawan adalah Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib. Laki-laki kedua berkata bahwa manusia paling dermawan di masa kita sekarang ini adalah Qais bin Sa'ad bin Ubadah. Dan laki-laki ketiga berpendapat bahwa manusia paling dermawan adalah Arabah[914] Al-Ausi."

Mereka saling berdebat, mempertahankan pendapatnya masing-masing dan melebih-lebihkan sampai terdengar kegaduhan di serambi Ka'bah. Maka seseorang mendatangi mereka dan berkata, "Kalian ini melebih-lebihkan, namun tidak dapat memberikan keputusan! Alangkah baiknya jika setiap kamu bertemu si empunya dan meminta shadaqah kepadanya, selanjutnya kita putuskan, siapakah yang paling pantas berdasarkan apa yang diberikan!?"

Orang yang memilih Abdullah bin Ja'far bergegas pergi menemui Abdullah. Dia bertemu dengan Abdullah pada saat Abdullah sedang menaiki binatang kendaraan dimana kaki Abdullah baru masuk ke pijakan kaki binatang kendaraannya karena ingin melihat-lihat ladang miliknya. Dia berseru, "Wahai anak paman Rasulullah!"

Abdullah menjawab, "Ya, ada apa? Katakan apa maksudmu?"

---

913 *Akbar Azh-Zharraf wa Al-Mutamajinin*, Ibnul Jauzi, hlm. 122.

914 Namanya adalah Arabah bin Aus bin Qaizhi Al-Ausi Al-Haritsi Al-Anshari (W. 60 H./680 M.), salah satu tokoh Madinah paling dermawan yang masyhur. Dia bertemu Nabi ﷺ dan memeluk Islam pada saat usianya masih kanak-kanak. Dia juga pernah masuk kota Syam pada masa pemerintahan Muawiyah dan wafat di Madinah. Lihat: *Al-A'lam*, Az-Zarkali (4/222).



Dia berkata, "Aku adalah *ibnu sabil* dan sedang kehabisan bekal."

Abdullah kemudian menarik kakinya keluar dari pijakan kaki kendaraannya lalu turun dan berkata, "Kamu letakkan kakimu di sini, naiklah ke onta ini dan bawalah. Silahkan ambil bekal yang ada di tas ini dan tolong jangan hunus pedang itu, sebab itu adalah pedang Ali bin Abi Thalib. Bawalah semua itu dan silahkan melanjutkan urusanmu."

Laki-laki pertama datang membawa onta, tas yang di dalamnya ada beberapa selendang dari sutera, uang empat ribu dinar dan paling utama, paling mengagumkan dan paling berbahaya adalah pedang.

Sedang orang kedua yang memilih Qais bin Sa'ad bin Ubadah juga bergegas berangkat menemui Qais. Namun karena dia tidak dapat bertemu dengan Qais, maka dia pun pulang. Sebelum berjalan jauh, seorang budak perempuan menegurnya, "Dia (Qais) sedang tidur. Apa keperluanmu ingin bertemu dengan dia?"

Dia menjawab, "Aku adalah *ibnu sabil* dan sedang kehabisan bekal."

Perempuan itu berkata, "Keperluanmu lebih ringan dari sekadar membangunkan Qais. Ambillah kantong ini! Di dalamnya ada tujuh ratus dinar. Pada hari ini, Qais tidak mempunyai uang di rumah selain uang ini. Untuk kendaraan, pergilah ke kubangan air tempat penderuman onta menemui mandor kami dengan budak ini untuk mengambil onta dan budak yang kamu inginkan, lalu silahkan jika kamu ingin meneruskan perjalanan."

Ketika ada kabar bahwa Qais bin Sa'ad bin Ubadah sudah bangun, maka budak perempuan itu kemudian memberi tahu Qais perihal apa yang sudah dilakukannya, sehingga Qais kemudian memerdekakannya. Qais berkata kepada budak perempuan itu, "Mengapa kamu tidak membangunkan aku!? Aku akan menambahnya dengan barang-barang dagangan di rumah, barangkali apa yang sudah kamu berikan kepadanya belum memenuhi apa yang dia harapkan."

Sementara orang ketiga yang memilih Arabah Al-Ausi juga bergegas berangkat menemui Arabah. Namun dia tidak dapat bertemu di rumahnya, karena Arabah telah keluar rumah hendak menunaikan shalat. Arabah berjalan bersandar di pundak kedua budaknya, karena penglihatannya sudah buta. Orang ketiga pun menyusulnya dan berseru, "Wahai Arabah!"



Arabah mengatakan, "Ya, ada apa! Katakan apa maksud keperluanmu?"

Dia menjawab, "Aku adalah *ibnu sabil* dan sedang kehabisan bekal."

Mendengar itu, Arabah kemudian melepaskan diri dari pegangan kedua budaknya lalu bersedekap dengan tangan kanan di atas tangan kirinya dan berkata, "*Oh..! oh..!* Aku bersumpah demi Allah, tidak pada waktu pagi atau petang aku bershadaqah. Sesungguhnya hak-hak harta bagi Arabah yang masih tertinggal adalah kedua budak ini, ambillah keduanya!?"

Dia berkata, "Lalu bagaimana dengan kamu jika aku mengambilnya? Berarti aku sudah memotong kedua sayapmu!?"

Arabah menjawab, "Apabila kamu tidak mengambil kedua budak ini, maka keduanya merdeka. Terserah kamu, kamu memerdekakan keduanya atau mengambilnya!"

Kemudian Arabah melanjutkan perjalanan sambil tangannya meraba-raba dinding, sementara orang ketiga mengambil kedua budaknya dan kembali membawa keduanya. Mereka bertiga tiba dan berkumpul lalu manusia memberikan status hukumnya.

Abdullah bin Ja'far adalah orang dermawan. Dia telah menyedekahkan hartanya dalam jumlah besar, hal itu tidak dapat dipungkiri, yang paling utama dan paling berharga adalah pedang.

Adapun Qais adalah satu dari sekian manusia paling dermawan. Budak perempuannya memberikan hartanya tanpa sepengetahuannya, namun Qais menganggap langkah budak perempuannya tersebut adalah benar sehingga Qais kemudian memerdekakannya karenanya, ini tidak dapat dibantah.

Meskipun demikian, mereka sepakat dari ketiga orang ini bahwa Arabah Al-Ausi adalah manusia yang paling dermawan, karena dia menyedekahkan sesuatu yang dia sendiri sangat membutuhannya.[915]❑

915 *Tarikh Dimasyq*, Ibnu Asakir (49/419-420).

544
"Aku Adalah Jabir 'Atsarat Al-Kiram"

Syaibah bin Muhammad Ad-Dimasyqi mengkisahkan bahwa pada masa pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan bin Al-Hakam ada seseorang laki-laki bernama Khuzaimah bin Basyar dari Bani Asad di Raqqah. Laki-laki ini menjaga dirinya dari melakukan perbuatan-perbuatan tercela, mendapat karunia yang baik, memiliki kepribadian luhur, terhormat dan peka terhadap sesama. Dia senantiasa berperilaku demikian sampai jatuh miskin dan membutuhkan uluran tangan dari teman-temannya yang lebih kaya dari dirinya.

Dalam tempo tertentu, mereka memberikan bantuan kepadanya, namun pada akhirnya mereka merasa tidak nyaman. Tatkala dia mengamati mereka berubah, maka dia menemui istrinya, putri pamannya sendiri. Laki-laki itu berkata kepada istrinya, "Wahai putri pamanku (istriku), sesungguhnya aku melihat teman-temanku sekarang mulai berubah, mereka menjauh diriku. Sekarang aku berniat tinggal di rumah sampai ajal menjemputku."

Laki-laki itu menutup pintu rumahnya, tinggal di rumah dan makan apa adanya sampai dia merasa bingung sendiri.

Gubernur Al-Jazirah pada waktu adalah Ikrimah Al-Fayyadh Ar-Rub'i. Sewaktu Ikrimah sedang bersama sekelompok ulama di daerahnya, tiba-tiba ada di antara mereka yang menyebut nama Khuzaimah bin Basyar. Dengan spontan, Ikrimah bertanya, "Bagaimanakah keadaan dia sekarang?"

Mereka menjawab, "Kondisinya sekarang buruk sekali sampai aku tidak dapat mengomentarinya. Dia menutup pintu rumahnya dan selalu menyendiri di rumah."

Ikrimah Al-Fayyadh (disebut Al-Fayyadh karena kedermawanannya) bertanya lagi, "Apakah tidak ada yang membantu perekonomian Khuzaimah dan dari mana dia mencukupi kebutuhannya?"

Mereka menjawab, "Tidak ada."

Sampai di sini, Al-Fayyadh kemudian tidak melanjutkan pertanyaannya. Pada malam harinya, Al-Fayyadh menyiapkan uang sebanyak empat ribu dinar lalu menaruhnya di kantong. Secara diam-diam, dia



memerintahkan pembantunya mengeluarkan kudanya lalu pergi secara sembunyi-sembunyi. Dia dan pembantunya yang membawakan uang kemudian pergi sampai di rumah Khuzaimah. Untuk sesaat dia berhenti, kemudian meminta kantong dari pembantunya dan memerintahkan pembantunya menjauh darinya lalu dia sendirian berjalan mendekati pintu rumah Khuzaimah. Al-Fayyadh mengetuk pintu dan tidak berselang lama Khuzaimah pun keluar. Sambil menyerahkan sekantong uang, Al-Fayyadh berkata kepada Khuzaimah, "Gunakanlah ini untuk mencukupi kebutuhanmu!"

Khuzaimah pun menerimanya. Akan tetapi, tatkala menyadari kantong itu terasa berat, maka Khuzaimah meletakkannya, dengan segera dia menyambar tali kekang kuda Ikrimah. Khuzaimah bertanya kepada Al-Fayyadh, "Siapa kamu ini!? Sungguh, aku ingin mengetahui identitasmu!"

Al-Fayyadh balas berkata, "Aku tidak akan datang kepadamu pada waktu tengah malam seperti ini jika aku ingin kamu mengetahui siapakah aku!?"

Khuzaimah berkata, "Aku tidak akan menerima pemberianmu jika kamu tidak memberi tahu aku siapakah dirimu!?"

Al-Fayyadh menjawab, "Aku adalah Jabir *'Atsarat Al-Kiram.*"

Khuzaimah berkata, "Tolong beri aku keterangan tambahan lagi!"

Al-Fayyad menjawab, "Tidak! Itu sudah cukup."

Al-Fayyadh kemudian pulang sedangkan Khuzaimah masuk rumahnya. Sambil membawa kantong tersebut, Khuzaimah langsung menemui istrinya. Dia berkata, "Istriku, ada berita gembira! Sungguh, Allah telah mengirim bantuan sebagai jalan keluar dan rezeki untuk menutup kebutuhan kita. Bangunlah dan tolong nyalakan lampunya?"

Istrinya menjawab, "Lampu tidak bisa dinyalakan."

Dalam kegelapan, Khuzaimah hampir tidak percaya kalau uang yang dia sentuh dan rasakan itu adalah dinar, bukan dirham.

Sementara itu, istri Ikrimah Al-Fayyadh menyadari jika Al-Fayyadh malam itu pergi keluar rumah. Setelah mencari-cari suaminya, akhirnya seseorang memberitahukan bahwa Al-Fayyadh pergi naik kendaraan sendirian. Karena merasa ada yang ganjil, maka istri Al-Fayyadh lalu



menangis sambil menampar-nampar kedua pipinya dan mencabik-cabik bajunya. Ketika Ikrimah tiba di rumah dan menemukan istrinya dalam keadaan demikian, maka Ikrimah bertanya kepada istrinya, "Gerangan apakah yang membuatmu berbuat demikian wahai putri pamanku (istriku)?"

Istrinya menjawab, "Wahai Ikrimah, kamu sudah menghianati putri pamanmu sendiri!?"

Ikrimah bertanya, "Apa maksudmu?"

Istrinya mengatakan, "Pantaskah seorang gubernur Al-Jazirah diam-diam keluar rumah sendirian di tengah malam tanpa memberi tahu istrinya? Sungguh, tidak ada yang membuatnya keluar kecuali untuk menemui istrinya yang lain atau untuk sesuatu yang bersifat rahasia!"

Ikrimah menjawab, "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, aku keluar rumah untuk satu tujuan dari apa yang kamu sebutkan tadi."

Istrinya bertanya, "Jika demikian, ceritakan kepadaku, apa tujuanmu keluar!?"

Ikrimah berkata, "Aku keluar pada waktu seperti ini karena tidak ingin ada seorang pun mengetahui keberadaanku."

Istrinya memburunya, "Itu sudah pasti!"

Ikrimah berkata, "Jika aku beri tahu, apakah kamu akan merahasiakannya?"

Istrinya menjawab, "Aku berjanji."

Ikrimah Al-Fayyadh kemudian menjelaskan kisah keluarnya tersebut di depan istrinya, dia menemui Khuzaimah, apa yang dia katakan kepadanya dan sikap Khuzaimah mengomentari pemberiannya. Setelah itu Ikrimah berkata kepada istrinya, "Apakah kamu ingin aku bersumpah untuk itu?"

Istrinya menjawab, "Tidak perlu! Aku sekarang sudah tenang dan menerima apa yang kamu jelaskan."

Setelah waktu pagi tiba, Khuzaimah membayar tanggungan-tanggungannya dan kondisinya normal kembali. Khuzaimah bersiap berangkat menemui Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik di Palestina. Setelah tiba, Khuzaimah menunggu di depan pintu, sedang penjaga masuk memberi tahu Sulaiman perihal kedatangannya. Sebagai ulama, *muru`ah*



Khuzaimah sudah masyhur. Hal itu diketahui Sulaiman, sehingga dia mengizinkannya masuk. Khuzaimah pun masuk lalu mengucapkan salam kepada Sulaiman.

Sulaiman bertanya, "Gerangan apakah yang membuatmu lama tidak berkunjung kemari?"

Khuzaimah menjawab, "Kondisi ekonomi kami sedang buruk, Tuan."

Sulaiman bertanya lagi, "Mengapa kamu tidak datang saja kemari?"

Khuzaimah menjawab, "Itulah sisi kelemahanku!"

Sulaiman bertanya, "Kemudian, bagaimana kamu dapat berangkat kemari?"

Khuzaimah menjawab, "Paduka Amirul Mukminin, pada tengah malam seseorang datang dan mengetuk pintu rumahku," kemudian Khuzaimah mengceritakan kisahnya mulai awal sampai akhir.

Sulaiman bertanya, "Apakah kamu mengetahui identitasnya?"

Khuzaimah menjawab, "Paduka Amirul Mukminin, aku tidak mengetahuinya, karena dia datang dengan menyamar. Dia hanya menyebutkan namanya Jabir *'Atsarat Al-Kiram.*"

Mengetahui kisah demikian itu, Sulaiman menjadi resah dan bersedih. Dalam hati, Sulaiman berkata, "Seandainya aku mengetahuinya, tentu aku akan mengirim bantuan demi menjaga *muru`ah*-nya."

Selanjutnya Sulaiman berkata, "Aku akan memberikan posisi jabatan kepadamu."

Sulaiman lalu mengangkat dan menobatkan Khuzaimah sebagai Gubernur Al-Jazirah menggantikan Ikrimah Al-Fayyadh.

Setelah Sulaiman melantik Khuzaimah, maka Khuzaimah berangkat menuju Al-Jazirah sebagai gubernur yang baru. Dia berjalan menuju Al-Jazirah dan ketika jaraknya sudah dekat, penduduk Al-Jazirah keluar rumah menyambut kedatangannya, tidak ketinggalan Ikrimah Al-Fayyadh, dia juga turut menyambut kedatangan Khuzaimah, mengucapkan salam kepadanya dan turut mendampinginya sampai masuk Al-Jazirah.

Sesudah Khuzaimah menempati kantor pemerintahan, dia menginstruksikan untuk memanggil Ikrimah dan mengadilinya. Dalam pemeriksaan, ditemukan bahwa kekayaan negara kurang dari yang semestinya,



sehingga Khuzaimah meminta supaya Ikrimah mengembalikannya. Menyikapi hal tersebut, Ikrimah menjawab, "Aku sama sekali tidak dapat melakukannya."

Khuzaimah berkata, "Kamu harus mengembalikannya!"

Ikrimah mengatakan, "Atas apa yang telah aku lakukan, putuskanlah apa yang kamu kehendaki dan aku menerimanya!"

Khuzaimah memerintahkan agar Ikrimah ditahan. Khuzaimah tidak berpangku tangan sampai di situ, dia pun mengirim seseorang untuk menginterogasi Ikrimah di tahanan, namun Ikrimah mengatakan kepada orang tersebut untuk Khuzaimah, "Sesungguhnya aku bukanlah tipe manusia yang senang menggunakan kekayaan untuk melindungi kehormatan! Silahkan, lakukan apa yang kamu inginkan!"

Khuzaimah memerintahkan supaya Ikrimah diborgol lalu dimasukkan penjara dan disiksa. Ikrimah menjalani hukuman sebulan atau lebih, di sana dia disudutkan dan dianiaya.

Berita penganiayaan Ikrimah akhirnya sampai ke telinga istrinya. Dia sangat terpukul dan berencana akan memberi pelajaran kepada Khuzaimah. Istri Ikrimah segera memanggil salah satu budak perempuannya yang cerdik. Dia berpesan, "Kamu datanglah ke pintu rumah gubernur, dan katakan bahwa kamu membawa nasehat penting untuknya. Apabila kamu diminta untuk mengatakannya, maka jelaskan bahwa dirimu tidak dapat menyampaikannya kecuali langsung kepada Gubernur Khuzaimah bin Basyar sendiri. Jika kamu diberi izin bertemu, maka kamu mohon kepada bapak gubernur supaya diizinkan berbicara dengannya empat mata saja. Apabila dia mengabulkan, maka katakan kepadanya, 'Seperti inikah balasan yang kamu berikan kepada Jabir *'Atsarat Al-Kiram*?!'"

Budak perempuan itu melakukan seperti yang diperintahkan istri Ikrimah. Tatkala Khuzaimah mendengar pernyataan budak tersebut, dia berkata, "Celaka aku! Aku memperlakukannya dengan buruk. Berarti orang malam itu adalah dia?"

Budak menjawab, "Tepat sekali, Tuan!"

Seketika itu juga, Khuzaimah memberikan perintah kepada petugas supaya menyiapkan kendaraannya berikut pelananya. Dia undang seluruh pimpinan di wilayahnya. Setelah berkumpul, mereka diajak bersama-



sama datang ke penjara. Mereka tiba di depan pintu penjara, Khuzaimah membuka pintu penjara dan mereka diajak masuk ke penjara. Khuzaimah menemukan tubuh Ikrimah di ruang penjara berubah akibat derita yang dialaminya.

Tatkala Ikrimah Al-Fayyadh melihat Khuzaimah datang beserta rombongannya, Khuzaimah merasa malu melihat hal itu, namun Ikrimah justru menundukkan kepalanya. Khuzaimah bergegas menghampiri Ikrimah lalu memeluk dan menciuminya, sehingga Ikrimah kemudian mengangkat kepalanya dan berkata, "Apa salahku sampai kamu menghukum diriku seperti ini?"

Khuzaimah menjawab, "Sungguh mulia perbuatanmu terhadap diriku, namun sungguh buruk balasan yang aku berikan!"

Ikrimah mengatakan, "Semoga Allah mengampuni aku dan kamu."

Khuzaimah lalu memerintahkan penjaga melepaskan borgol Ikrimah dan memerintahkan borgol itu dipasang di kakinya (Khuzaimah). Melihat hal itu, Ikrimah bertanya, "Apa yang kamu inginkan?"

Khuzaimah menjawab, "Aku ingin menebus kesalahanku, merasakan derita seperti yang aku berikan kepadamu."

Ikrimah mengatakan, "Aku bersumpah kepada Allah, sekali-kali jangan kamu lakukan hal itu!"

Khuzaimah dan Ikrimah Al-Fayyadh kemudian keluar dari penjara bersama-sama sampai mereka tiba di rumah Khuzaimah. Ketika Ikrimah berpamitan ingin pergi, Khuzaimah berseru, "Malam belum lagi berganti, mau ke manakah kamu?"

Ikrimah bertanya, "Apa yang kamu inginkan dariku?"

Khuzaimah menjawab, "Aku ingin mengubah keadaanmu. Rasa malu kepada istrimu jauh lebih besar dari pada aku malu kepadamu."

Khuzaimah kemudian menyarankan kepada Ikrimah supaya mandi di rumahnya, ganti baju dan berhias. Untuk menebus kesalahan, Khuzaimah sendiri yang melayani keperluan Ikrimah dan memberikan uang banyak kepada Ikrimah. Sesudah siap, Khuzaimah mengantarkan Ikrimah pulang sampai di rumah untuk memohon maaf kepada istri Ikrimah Al-Fayyadh.

Setibanya di rumah Ikrimah, Khuzaimah memohon izin untuk masuk



kemudian memohon maaf kepada istri Ikrimah disamping mencela balasan dirinya yang buruk kepada suaminya.

Setelah itu, Khuzaimah memohon kepada Ikrimah supaya bersedia diajak datang menemui Amirul Mukminin Sulaiman bin Abdul Malik yang pada waktu itu berdomisili di Ramallah. Karena Ikrimah menyetujui hal tersebut, maka mereka berdua berangkat menemui Sulaiman bin Abdul Malik. Setelah tiba di rumah Amirul Mukminin, protokoler masuk memberitahukan perihal kedatangan Khuzaimah bin Basyar dan Sulaiman mengizinkannya. Sulaiman bergumam, "Gubernur Al-Jazirah datang kemari tanpa ada perintah, padahal belum lama dia menjabat, pasti ada peristiwa besar!"

Khuzaimah baru masuk dan belum mengucapkan salam, tiba-tiba Sulaiman bertanya, "Wahai Khuzaimah! Ada peristiwa apakah sehingga kamu datang kemari?"

Khuzaimah menjawab, "Berita baik wahai Amirul Mukminin."

Sulaiman bertanya, "Siapakah yang kamu bawa kemari untuk menghadapku!?"

Khuzaimah menjawab, "Aku membawa berita yang membuat paduka gembira, sekarang aku sudah menemukan Jabir *'Atsrat Al-Kiram*! Aku melihat paduka sangat resah, bersedih dan penasaran ingin melihat siapakah dia sebenarnya!?"

Sulaiman bertanya, "Benar! Siapakah dia sebenarnya?"

Khuzaimah menjawab, "Dia adalah Ikrimah Al-Fayyadh. Karena itu, izinkanlah dia masuk paduka..."

Sesudah diberi izin, maka Ikrimah masuk lalu mengucapkan salam kepada Sulaiman sebagai seorang khalifah. Sulaiman pun menyambutnya dan memintanya duduk di dekatnya, Sulaiman berkata, "Wahai Ikrimah! Aku tidak memilih pengganti menduduki jabatanmu kecuali ia menjadi ujian bagimu. Sekarang, tulislah di kertas apa kebutuhanmu seluruhnya dan jabatan apakah yang kamu inginkan!"

Ikrimah bertanya, "Apakah Tuanku Amirul Mukminin memaafkan kesalahanku?"

Sulaiman menjawab, "Itu sudah pasti."



Sulaiman kemudian memerintahkan pengawal membawa semangkok tinta berikut kertasnya lalu menyerahkan kepada Ikrimah. Sulaiman menambahkan, "Sekarang kamu menyendirilah di sana dan tulislah seluruh kebutuhanmu."

Setelah memberi perintah demikian, Sulaiman lalu menyiapkan hadiah seribu dinar, dua keranjang pakaian, menganugerahkan jabatan kepada Ikrimah serta melantiknya sebagai gubernur untuk wilayah Al-Jazirah, Armenia, dan Azerbaijan.

Sulaiman berkata kepada Ikrimah, "Urusan Khuzaimah ada di tanganmu. Jika kamu menghendaki, aku dapat menetapkan jabatannya atau mencopotnya!"

Ikrimah menjawab, "Aku ingin dia tetap memegang jabatannya, wahai Amirul Mukminin."

Akhirnya, mereka berdua pulang dan mereka tetap loyal dengan jabatannya sampai pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik berakhir.[916]❑

545
Kedermawanan Abdullah bin Ja'far

Abdullah bin Ja'far mengirim utusan menemui salah satu khalifah Bani Umayyah. Maka khalifah berkata kepada utusan tersebut, "Berapakah yang diberikan Amirul Mukminin (ayahku) kepadamu?"

Utusan menjawab, "Dia ﷺ memberikan uang kepadaku satu juta dirham."

Khalifah berkata, "Aku akan menambahnya satu juta dirham, karena kamu telah berdoa semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada ayahku."

Utusan mengatakan, "Demi ayah dan ibuku, aku tidak akan mengatakannya kepada siapa pun lagi setelah kepada paduka kali ini."

Khalifah menjawab, "Jika demikian, aku tambah satu juta dirham."

Utusan itu berkata lagi, "Sungguh, jika demikian aku tidak boleh berlebih-lebihan memuji paduka, karena kedermawanan paduka justru dapat menyusahkan paduka sendiri."

---

916 *Thayyib Al-Mizaq,* Ibnu Hujjah Al-Hamawi, hlm. 195-199.



Khalifah menjawab, "Jika demikian, aku tambah satu juta dirham lagi."

Ketika utusan itu mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, sungguh paduka telah menghambur-hamburkan harta dari Baitul Mal kepada satu orang saja!"

Khalifah menjawab, "Sesungguhnya aku hanya menghambur-hamburkan harta kepada penduduk Madinah."[917]

Secara terpisah, khalifah ini lalu mengirim mata-mata untuk mengawasi Abdullah bin Ja'far. Tatkala mata-mata tiba di Madinah, dia menemukan Abdullah telah membagi-bagikan apa yang diterimanya seluruhnya sampai selang sebulan Abdullah sudah mempunyai hutang lagi.[918]❑

546
Kedermawanan Al-Walid bin Utbah

Ibnu Abbas ﷺ mengisahkan bahwa ketika Al-Walid bin Utbah bin Abu Sufyan[919] tiba di Madinah menjabat sebagai gubernur, wajahnya seolah-olah seperti selembar kertas mushaf. Demi Allah! Dia tidak membiarkan ada tawanan di lingkungan kami, kecuali dia memerdekakannya. Dan tidak membiarkan ada orang yang dililit hutang demi kemaslahatan umat, kecuali dia akan membayarkan hutang-hutangnya. Dia melihat kami dengan sorot mata yang lebih lembut dari air dan berbicara kepada kami dengan tutur kata yang lebih segar dari buah yang baru dipetik. Sesungguhnya aku pernah menyaksikan sebuah peristiwa mengesankan yang dialaminya.

---

917 Khalifah mengatakan demikian karena dia mengetahui kepribadian Abdullah bin Ja'far yang dermawan dan berjiwa pemurah.

918 *Thayyib Al-Mizaq*, Ibnu Hujjah Al-Hamawi, hlm. 257-258.

919 Namanya adalah Al-Walid bin Utbah bin Abu Sufyan bin Harb Al-Umawi (W. 64 H./684 M.), seorang gubernur dari Bani Umayyah. Dia menjabat gubernur Madinah (tahun 57 H) pada masa pemerintahan Muawiyah, kemudian Yazid mencopotnya dari jabatannya (tahun 60 H) dan memanggilnya ke Damaskus menjadi penasehat pribadi di sana. Yazid mengangkatnya kembali menjadi Gubernur Madinah (tahun 61 H) dan mencopotnya lagi sebab dipandang lemah melakukan penetrasi terhadap gelombang gerakan revolusi Abdullah bin Az-Zubair menentang pemerintahan Yazid. Yazid mencopot Al-Walid dari jabatannya dan kedudukannya diganti oleh Utsman bin Muhammad bin Abi Sufyan. Namun Al-Walid tetap tinggal di Madinah sampai wafat akibat wabah penyakit. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/524) dan *Al-A'lam*, Az-Zarkali (8/121).



Suatu hari, kami diundang makan bersamanya. Ketika penjual roti menghampirinya dengan membawa tempat roti, tiba-tiba penjual roti tersandung bantal Al-Walid sampai tempat roti yang ada di tangan penjual roti itupun terjatuh. Sungguh, Al-Walid tidak marah sama sekali bahkan membantu mengemasi roti yang berceceran.

Dalam kesempatan itu, aku juga melihat terdapat seorang anak yang berjalan di depan sang khalifah dengan tidak mengenakan pakaian, maka Al-Walid bergegas masuk rumah lalu memberi pakaian kepada anak tersebut.

Dalam acara tersebut, Al-Walid menyambut kedatangan kami dengan wajah berbinar-binar karena bahagia. Kemudian Al-Walid menemui tukang roti tersebut dan berkata, "Wahai penjula roti, aku tidak melihat kecuali kamu tadi ketakutan karena aku. Sekarang, kamu dan anak-anakmu aku bebaskan (merdekakan) demi menggapai keridhaan Allah ﷻ."[920]❑

547
Empat Ribu Dinar untuk Istri yang Dermawan

Abu Abdillah Al-Waqidi Al-Qadhi[921] mengatakan, suatu hari, kebutuhan benar-benar menghimpit, meskipun aku sedang bersama Yahya bin Khalid Al-Barmaki. Istriku mendatangiku dan mengatakan, "Hari Raya sudah tiba, namun kita tidak mempunyai uang sepeser pun."

Aku kemudian pergi menemui salah satu temanku yang berprofesi sebagai pedagang. Aku jelaskan bahwa kedatanganku menemuinya karena ingin berhutang kepadanya, sehingga dia pun mengeluarkan sekantong keperluanku yang distempel seribu dua ratus dirham.

Setelah mengemasi barang-barang tersebut, aku pulang ke rumahku. Belum lama aku di rumah, tiba-tiba seorang temanku Al-Hasyimi (dari keturunan Bani Hasyim) datang ke rumahku mengeluhkan prihal keterlambatan penghasilannya dan dia membutuhkan pinjaman. Aku lalu

920 *Rabi' Al-Abrar*, Az-Zamakhsyari (2/208-209).

921 Namanya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin Waqid As-Sahmi (130-207 H./747-823 M.). Dia termasuk pakar sejarah pertama dalam Islam dan ulama ahli hadits dengan derajat hafizh yang menelurkan karya, di antaranya *Al-Maghazi An-Nabawiyah*. Lihat biografinya di *Siyar A'lam An-Nubala`*, Adz-Dzahabi (4/348-350).



masuk ke dalam menemui istriku memberitahukan perihal kedatangan Al-Hasyimi itu dan istriku bertanya kepadaku, "Menurutmu, apa yang akan kamu berikan kepadanya?"

Aku menjawab, "Aku akan memberikan sebagian isi kantong ini kepadanya."

Istriku berkomentar, "Aku tidak akan melakukan apa-apa. Kamu mendatangi temanmu yang berdagang di pasar dan dia memberi pinjaman kepadamu seribu dua ratus dirham. Sekarang seseorang yang memiliki kekerabatan dengan Rasulullah ﷺ datang kepadamu, namun kamu akan memberi separoh dari apa yang diberikan temanmu yang pedagang itu! Ini tidak sebanding! Berikan saja kantong ini seluruhnya kepadanya!?" Sehingga aku pun keluar membawa kantong itu lalu memberikannya kepadanya.

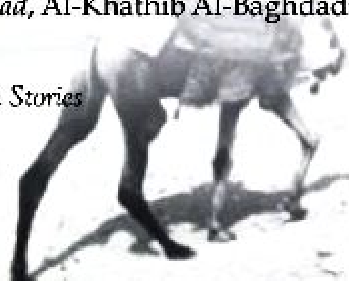
Lain waktu, temanku pedagang tersebut pergi menemui Al-Hasyimi, dia juga berteman dengan Al-Hasyimi. Dia datang kepada Al-Hasyimi temannya itu untuk mencari pinjaman uang, dan Al-Hasyimi itupun segera mengeluarkan kantong dariku kepadanya. Tatkala pedagang temanku dan juga teman Al-Hasyimi itu melihat stempel kantong, dia segera mengenalinya. Sehingga temanku pedagang itupun bergegas menemui diriku dan menceritakan kisah tersebut.

Pada waktu bersamaan, seorang utusan Yahya bin Khalid datang menemuiku. Utusan itu menyampaikan pesan Yahya, "Sesungguhnya utusanku terlambat datang kepadamu karena aku sedang sibuk dengan beberapa keperluan Amirul Mukminin."

Aku segera mendatangi Yahya bin Khalid dan menceritakan kisah kantong tersebut kepadanya. Yahya berkata kepada pengawalnya, "Pengawal! Bawa kemari uang yang ada di sana itu!"

Pengawal pun datang membawakan uang sepuluh ribu dinar kepada Yahya. Setelah menerima uang, Yahya berkata, "Untukmu dua ribu dinar, ambillah! Dua ribu dinar untuk temanmu, dua ribu dinar untuk Al-Hasyimi dan empat ribu dinar untuk istrimu, karena dia yang paling dermawan di antara kalian."[922] ❑

922 *Tarikh Al-Baghdad*, Al-Khathib Al-Baghdadi (3/19-20).



545
Berbuat Baik terhadap Pembunuh Ayahnya

Ibnu Asakir menceritakan bahwa Ibrahim bin Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan bin Al-Hakam bin Abu Al-Ash bin Umayyah bin Abd Syams Al-Umawi mempunyai pengalaman berharga. Dikisahkan kepadaku, ketika kekhilafahan Bani Umayyah berpindah ke Bani Abbasiyah, maka tokoh-tokoh Dinasti Umayyah menyembunyikan diri, tidak ketinggalan Ibrahim bin Sulaiman bin Abdul Malik. Sulaiman terus bersembunyi sampai Dawud bin Ali meminta suaka politik kepada Abu Al-Abbas. Mengingat Ibrahim bin Sulaiman seorang ulama, maka pada suatu hari Abu Al-Abbas bertanya kepada Sulaiman, "Ceritakan kepadaku kisah perjalananmu dalam persembunyian!"

Sulaiman menjawab, "Baik wahai Amirul Mukminin. Aku bersembunyi di Al-Hirrah[923] di sebuah rumah di pinggir jalan menuju Ash-Shakhra. Pada suatu hari, ketika aku sedang mengawasi rumah, tiba-tiba aku melihat bendera hitam keluar dari Kufah menuju Al-Hirah, maka ada pikiran cemas dan perasaan khawatir jika mereka hendak mencari diriku. Aku lalu pergi meninggalkan rumah itu dengan menyamar sampai tiba di Kufah.

Di Kufah, aku tidak mengenal seorang pun untuk aku jadikan tempat bersembunyi, sehingga aku menjadi bingung sendiri. Aku berjalan mengikuti kemana kakiku melangkah sampai tiba di gapura besar dan lapangan luas. Aku lantas masuk ke lapangan dan duduk di sana.

Dalam kondisi termenung sendirian, tiba-tiba laki-laki berpenampilan bagus datang sambil mengendarai kuda memasuki lapangan diikuti sekelompok manusia dari budak-budak dan pengikutnya. Orang tersebut berkata kepadaku, "Siapa kamu dan apa keperluanmu?"

Aku menjawab, "Aku sedang menyamar karena takut seseorang akan membunuhku. Apakah boleh aku mencari perlindungan di rumahmu?"

Dia kemudian memasukkan aku ke dalam rumahnya dan menempatkan diriku di kamar bersebelahan dengan kamar istrinya. Aku tinggal di rumahnya dengan fasilitas makan, minum dan pakaian gratis, dan dia tidak pernah bertanya apa pun kepadaku perihal keberadaanku.

923 Al-Hirah adalah sebuah kota berjarak tiga mil dari Kufah, sekarang dikenal dengan nama Najaf. Pent.



Aku melihat, orang ini setiap hari keluar rumah dengan mengendarai kuda. Oleh karena itu, suatu hari aku bertanya kepadanya, "Aku melihat kamu sering naik kuda berkelompok, apakah yang kamu harapkan dari semua itu?"

Dia menjawab, "Sesungguhnya Ibrahim bin Sulaiman bin Abdul Malik telah membunuh ayahku. Aku menerima berita bahwa dia sekarang sedang bersembunyi dan aku sedang mencarinya. Aku berharap dapat menemukannya dan menuntut balas atas kematian ayahku."

Aku menjadi terheran-heran menyikapi masalahku ini, bagaimana dia memberikan tempat bersembunyi di rumahnya kepadaku, jika dia sendiri mengharapkan kematianku! Tiba-tiba aku menjadi benci hidup! Aku memberanikan diri bertanya kepadanya tentang namanya dan nama ayahnya. Setelah dia memberi penjelasan kepadaku, maka aku mengatakan bahwa akulah orang yang sudah membunuh ayahnya.

Aku berkata kepadanya, "Saudaraku, Aku wajib memenuhi hakmu! Hakmu itu adalah, aku akan menunjukkan kepadamu, dimanakah orang yang sedang kamu cari berada?"

Dia berkata, "Dimana?"

Aku menjawab, "Aku adalah Ibrahim bin Sulaiman, orang yang membunuh ayahmu, lampiaskanlah balas dendammu kepadamu!"

Dia mengatakan, "Aku mengira kamu adalah manusia yang sudah bosan bersembunyi dan ingin mati!"

Kemudian aku menjelaskan hari serta kronologi peristiwa ayahnya tewas. Tatkala dia mengetahui bahwa aku berkata benar, maka wajahnya berubah menjadi merah padam dan kedua matanya terbelalak menahan geram dan luapan amarah. Dia mengangkat kepalanya ke arahku dan mengatakan, "Kamu! Kamu akan menemui ayahku, dan ayahku akan meminta haknya atas kelakuanmu! Namun aku, maka aku tidak ingin menodai amanahku (karena kamu sudah meminta perlindungan kepadaku). Sebaiknya kamu keluar dari rumahku sekarang. Aku tidak menjamin keamananmu jika kamu masih berada di rumahku!"

Dia kemudian memberikan uang seribu dinar kepadaku, namun aku



tidak menerimanya, aku lalu meninggalkan rumahnya. Sungguh, orang ini adalah manusia paling mulia yang pernah aku jumpai!"[924]❑

546

Menjual dengan Harga Murah Sebagai Shadaqah

Katsir bin Ash-Shilt menceritakan bahwa ketika Hakim bin Hizam Al-Qurasyi[925] menjual rumahnya kepada Muawiyah seharga enam puluh ribu dirham; seseorang berkata kepadanya, "Sungguh, Muawiyah sudah memperdaya kamu!"

Hakim bin Hizam menjawab, "Demi Allah, di masa Jahiliyah aku tidak menggunakan rumah itu kecuali untuk menyimpan khamer. Aku saksikan kepada kalian, sekarang ia aku shadaqahkan di jalan Allah. Kalian perhatikan, siapakah yang sebenarnya terperdaya!"[926]❑

547

Kisah Orang yang Menukar Dirinya dengan Shadaqah

Orang tersebut adalah Hubaib Abi Muhammad Al-Farisi, salah satu dari penduduk Bashrah yang mempunyai banyak karamah dan doanya dikabulkan. Fakto utama Hubaib mengubah pola pandangnya dalam menatap dunia fana menuju konsentrasi menatap akhirat, berawal dari menghadiri majelis taklim Al-Hasan bin Abu Al-Hasan yang ceramahnya menembus kalbunya. Ceramah tersebut membuat Hubaib keluar dari pola hidup kebiasannya. Dia menyisihkan sebagian kekayaannya karena yakin dengan Allah dan merasa cukup bergantung kepada-Nya. Dia membeli dirinya dari Allah ﷻ dengan bershadaqah empat puluh ribu yang penyalurannya dilaksanakan empat kali.

---

924 *Tarikh Dimasyq,* Ibnu Asakir (6/416-417).

925 Namanya Hakim bin Hizam Al-Quraiysi (13 sebelum tahun *fil* [gajah] dan wafat tahun 54 Hijriyah), adalah anak dari saudara laki-laki Khadijah ﵂, lahir di Ka'bah. Dia orang cerdas, terhormat, hartawan, dermawan, bertakwa, dan termasuk tokoh masyarakat. Hakim bin Hizam memeluk Islam pada waktu *Fathu Makkah,* hidup di masa Jahiliyah 60 tahun dan di masa Islam juga 60 tahun. Dia wafat di Madinah. Lihat: *Usud Al-Ghabah,* (1/597) dan *Al-Isti'ab* (1/417).

926 *Al-Bayan wa At-Tabyin,* Al-Jahizh, hlm. 483.



Pada waktu pagi, dia bershadaqah sepuluh ribu dan berkata, "Wahai Tuhanku, dengan uang ini, aku membeli diriku dari-Mu."

Pada waktu pagi berikutnya, dia menyedekahkan sepuluh ribu dan mengatakan, "Wahai Tuhanku, ini adalah wujud aku bersyukur kepada-Mu karena Engkau telah memberikan hidayah kepadaku untuknya (membeli diriku dari-Mu)."

Pada waktu pagi hari ketiga, dia bershadaqah sepuluh ribu dan berkata, "Wahai Tuhanku, jika Engkau belum menerima shadaqahku yang pertama dan kedua, maka sekarang terimalah shadaqahku ini."

Pada waktu pagi hari keempat, dia bershadaqah sepuluh ribu lagi dan berkata, "Wahai Tuhanku, apabila Engkau menerima shadaqahku yang ketiga, maka shadaqahku yang keempat ini merupakan wujud aku bersyukur kepada-Mu karenanya."[927]❑

548
Kisah Kedermawanan Syu'bah

Abu Dawud bercerita, "Suatu ketika kami sedang menghadiri majelim taklim Syu'bah; ketika kami sedang menulis hadits secara *imla`* (dikte) dari Syu'bah, tiba-tiba datang seorang pengemis. Syu'bah berkata, "Siapakah di antara kalian yang mau bershadaqah kepadanya!?"

Ketika tidak seorang pun yang memberikan shadaqah, maka Syu'bah berkata lagi, "Siapakah di antara kalian yang mau bershadaqah kepadanya!? Sesungguhnya Abu Ishaq meriwayatkan hadits kepadaku dari Abdullah bin Ma'qal dari Adi bin Hatim, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda, *'Hendaknya kamu bertakwa (kepada Allah) dari (panasnya api) neraka meskipun dengan (menyedekahkan) separoh kurma.'*"[928]

Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang memberikan shadaqah kepada pengemis itu. Sehingga Syu'bah berkata lagi, "Siapakah di antara kalian yang mau bershadaqah kepadanya!? Sesungguhnya Amr bin Murrah meriwayatkan hadits kepadaku dari Khaitsamah dari Adi bin Hatim, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda, *'Hendaknya kamu bertakwa*

---

927 *Hilyah Al-Auliya`*, Abu Nu'aim (6/149).

928 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Az-Zakah*, Bab: *Ittaqu An-Nar walau bi Syiqq Tamarah*, (1351).



(kepada Allah) dari (panasnya api) neraka meskipun dengan (menyedekahkan) separoh kurma. Jika kamu tidak menemukannya, maka dengan ucapan yang baik.'"[929]

Ketika tidak ada yang memberikan shadaqah, maka untuk kesekian kalinya Syu'bah berkata lagi, "Siapakah di antara kalian yang mau bershadaqah kepadanya!? Sesungguhnya Adh-Dhabbi meriwayatkan hadits kepadaku dari Adi bin Hatim, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda, *'Hendaknya kalian berlindung (kepada Allah) dari (panasnya api) neraka meskipun dengan (menyedekahkan) separoh kurma. Jika kalian tidak menemukannya, maka dengan ucapan yang baik.'"*

Meskipun demikian, tetap tidak ada seorangpun yang mau memberikan shadaqah kepeda pengemis itu. Kemudian Syu'bah mengatakan, "Pergilah kalian dari hadapanku! Aku bersumpah demi Allah, aku tidak akan mengajarkan hadits kepada kalian selama tiga bulan."

Syu'bah lalu masuk ke dalam rumahnya dan keluar membawa adonan roti. Dia lantas memberikan adonan roti itu kepada pengemis itu dan Syu'bah berkata, "Ambillah ini! Sesungguhnya itu adalah jatah makanku hari ini."[930]❑

549
Kisah Kedermawanan Imam Syafi'i

Dari Ar-Rabi' bin Sulaiman, dia mengatakan bahwa ketika dirinya menikah, Imam Asy-Syafi'i bertanya kepadanya, "Berapa kamu memberi mahar kepada istrimu?"

Ar-Rabi' menjawab, "Tiga puluh dinar."

Imam Asy-Syafi'i bertanya lagi, "Berapa yang sudah kamu berikan kepadanya?"

Dia menjawab, "Baru enam dinar."

Imam Asy-Syafi'i kemudian pulang ke rumahnya dan mengirimkan kantong kepada Ar-Rabi' berisi uang dua puluh empat dinar.[931]❑

929 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Thayyib Al-Kalam* (5677).
930 *Siyar A'lam An-Nubala`*, Adz-Dzahabi (7/228).
931 *Hilyah Al-Auliya`*, Abu Nu'aim (9/132).



550

Kisah Kedermawanan Abdullah bin Al-Mubarak

Salamah bin Sulaiman bercerita bahwa suatu hari seseorang datang menemui Abdullah bin Al-Mubarak memohon supaya hutangnya dibayarkan. Ibnul Mubarak kemudian menulis surat kepada pegawainya dan setelah surat diterima, pegawainya bertanya kepada orang tersebut, "Berapakah jumlah hutang yang kamu minta supaya tuanku membayarnya?"

Orang tersebut menjawab, "Tujuh ratus dirham."

Pegawai Ibnul Mubarak kemudian menulis surat kepada Tuannya bahwa orang ini memohon kepada Tuan untuk membayarkan hutangnya sebanyak tujuh ratus dirham, namun Tuan menulis untuknya tujuh ribu dirham. Sungguh, Tuan telah berada dalam kebinasaan yang berlebih-lebihan!

Abdullah bin Al-Mubarak lalu membalas suratnya dan berkata, "Apabila berlebih-lebihan membuatku binasa, maka sesungguhnya umur juga akan binasa. Oleh karena itu, laksanakan apa yang sudah aku putuskan!"[932]❑

551

Kisah Kedermawanan Ibnu Amir

Ibnu Amir[933] ingin menuliskan angka lima puluh ribu pada sebuah cek untuk seseorang, akan tetapi pena yang dipegangnya terlanjur menuliskan angka lima ratus ribu. Lalu bendaharanya mengembalikan cek itu kepada Ibnu Amir. Kemudian Ibnu Amir berkata, "Laksanakan saja. Demi Allah melaksanakan apa yang tertulis di cek itu meskipun harus keluar banyak harta jauh lebih bagus daripada dibatalkan." Setelah itu Ibnu Amir menjelaskan panjang lebar kepada bendaharanya dengan mengatakan,

932 *Tarikh Baghdad*, Al-Khathib Al-Baghdadi (10/159).

933 Dia adalah Abu Al-Walid Ismail bin Muhammad bin Ahmad bin Amir Al-Humairi (w. 440 H atau 1048 M), seorang menteri di Andalusia, termasuk penduduk Sevilla. Ia memiliki banyak syair tentang musim semi dan menghimpunnya dalam satu karya yang bernama *Al-Badi' fi Washfi Ar-Rabi'*. Ada yang mengatakan bahwa ia berusia 22 tahun dan meninggal di Sevilla. Lihat: *Al-A'lam*, Az-Zarkali (1/323).



"Ketika Allah menghendaki kebaikan pada diri seorang hamba, maka Allah ﷻ akan membelokkan pena dari kehendak penulisnya kepada kehendak-Nya. Seperti halnya yang terjadi pada diriku atas kekeliruan penulisan itu. Aku menginginkan sesuatu, sedangkan Allah Dzat yang dermawan ingin memberi hamba-Nya 10 kali lipatnya. Oleh sebab itu, kehendak Allah-lah yang menang dan urusan-Nya selalu terlaksana."[934]❑

552
Kisah Kedermawanan Yazid bin Al-Mahlab

Suatu saat Yazid bin Al-Mahlab[935] melakukan perjalanan dari tahanan Umar bin Abdul Aziz dan akan menuju Bashrah. Di tengah perjalanan, ia melewati seorang wanita pedalaman. Wanita itu tubuhnya menggigil kedinginan sampai menusuk tulang. Lalu Yazid membalikkan tubuh wanita badui itu. Yazid bin Al-Mahlab berkata kepada anaknya, Muawiyah,[936] "Wahai anakku, berapa banyak harta yang kau bawa untuk dishadaqahkan?" Muawiyah menjawab, "Ada 800 dinar." Yazid menimpali, "Berikan uang itu kepadanya." Muawiyah menjawab, "Wahai ayah, engkau ingin menempuh perjalanan, padahal perjalanan itu membutuhkan bekal yang tidak sedikit. Wanita ini sudah rela jika diberi sedikit. Lagipula setelah ini wanita itu tidak mengenalmu." Yazid menjawab, "Jika wanita ini sudah

---

934 *At-Tadzkirah Al-Hamduniyah,* Ibnu Hamdun, hlm. 386-387.

935 Nama lengkapnya adalah Abu Khalid Yazid bin Al-Mahlab bin Abu Shafrah Al-Azdi (3 –102 H/673–720 M), seorang gubernur. Ia memerintah di Khurasan sepeninggal ayahnya (83 H) selama 6 tahun. Lalu Abdul Malik bin Marwan atas anjuran Al-Hajjaj (gubernur Irak pada masa itu) mencopotnya. Selama Abu Khalid Yazid menjadi gubernur di Khurasan, ia mampu menaklukkan Bashrah. Di akhir jabatannya, Abu Yazid menentang kekhalifahan Bani Umayyah. Setelah terjadi berbagai pertempuran, akhirnya banyak terbunuh orang-orang yang terkenal. Lihat: *Al-A'lam,* Az-Zarkali (8/189).

936 Muawiyah bin Yazid bin Al-Mahlab bin Abi Shafrah adalah termasuk panglima ayahnya. Muawiyah menjadi gubernur di Khurasan, namun kemudian ayahnya memindahkannya menjadi gubernur di Samarkand dan Bukhara. Ketika meletus Perang Shoul tahun 98 H, ia ingin melarikan ayahnya dari tahanan Umar bin Abdul Aziz dan menemani ayahnya menuju Bashrah. Seperti halnya, ayahnya juga memindahkan tugasnya ke daerah Wasith ketika orang-orang ingin menyerang Maslamah bin Abdul Malik dan para tentara Syam pada tahun 102 H. Mungkin saja Muawiyah terbunuh bersama dengan orang-orang yang mati terbunuh dari keluarga Al-Mahlab di Qandabil pada tahun 102 H.



rela dengan pemberian kita yang sedikit, namun aku tidak rela kecuali dengan memberi yang banyak, meskipun ia tidak mengenalku, tetapi aku mengenal diriku. Berikan uang yang kau bawa itu kepadanya."[937]❑

553
Kisah Kedermawanan Seorang Badui

Seorang Badui berhenti di depan rumah Muhammad bin Ma'mar.[938] Muhammad adalah seorang yang dermawan. Lalu orang Badui tersebut meminta sesuatu dari Muhammad. Muhammad-pun melepas cincin yang ada di jariya dan memberikannya kepada si Badui tersebut. Ketika si Badui beranjak pergi, maka Muhammad berpesan kepadanya, "Wahai Badui, janganlah kamu merusakkan batu cincin ini sebab harganya mahal yaitu 100 dinar." Mendengar perkataan seperti itu, Badui lalu menelan cincin dan melepas batunya, kemudian berkata, "Ambillah batu cincin ini. Aku cukup dengan memiliki perak untuk kebutuhan berhari-hari." Setelah itu Muhammad berkata, "Demi Allah orang ini lebih dermawan daripada aku."[939]❑

554
Kisah Orang Badui dan Kedermawanan Ibnu Amir

Suatu hari, seorang Badui bertamu di rumah Ibnu Amir. Badui itu mengatakan, "Wahai rembulannya kota Bashrah dan mataharinya kota Hijaz...Wahai petingginya bangsa Arab... Wahai debu Bathha` Makkah. Aku ke sini karena mempunyai banyak kebutuhan yang harus terpenuhi dan aku hanya menggantungkan semua harapanku kepadamu. Maka dari

---

937 *Al-Kamil fi Al-Lughah wa Al-Adab*, Al-Mubarrad, hlm. 115.

938 Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ma'mar, seorang ahli bahasa, Abu Abdillah. Terkenal dengan panggilan Ibnu Ukhti Ghanim. Ahli botani dan bahasa. Termasuk penduduk Malaga di Andalusia. Muhammad bin Ma'mar bermukim beberapa lama di daerah Al-Miryah, namun akhirnya dirampas oleh Al-Mu'tashim bin Shamadih. Di antara buah karyanya adalah *Syarh Kitab An-Nabat* karya Abu Hanifah Ad-Dainuri yang tebalnya mencapai 6 jilid. Muhammad bin Ma'mar hidup pada tahun 524 H dan usianya 100 tahun. Lihat: *Al-A'lam*, Az-Zarkali (7/106).

939 *Muhadharat Al-Adibba`*, Ar-Raghib Al-Ashfahani, Maktabah Al-Hilal Mesir, tahun 1902, hlm. 208.



itu berilah aku sedikit bantuan dengan kadar kemampuan dan kelonggaran yang ada padamu, bukan karena kadar jabatan, keagungan, dan gengsi..."

Setelah itu Ibnu Amir memerintahkan anak buahnya agar memberikan 10.000 kepada seorang Badui tersebut. Si badui bertanya, "10.000 apa? Kurma matang? Anggur? Ataukah kurma mentah?" Ada yang menjawab, "Tidak, 10.000 dirham." Lalu Badui tercengang kemudian berkata, "Ya Allah sesungguhnya Ibnu Amir bangga dengan kedermawanannya di sisi-Mu. Oleh karena itu hapuskanlah padanya dosa akibat kebanggaannya itu."[940]❑

555
Kedermawanan Ubaidillah bin Al-Abbas

Diceritakan dari Muhammad bin Al-Walid Abu Al-Hajjaj Al-Fazari bahwasanya Ubaidillah bin Al-Abbas[941] pernah keluar dalam suatu perjalanan bersama budaknya. Pada saat di tengah jalan, keduanya melihat rumah seorang Badui. Lalu Ubaidillah berkata kepada budaknya, "Andaikata kita melanjutkan perjalanan, lalu kita mampir ke rumah ini dan menginap di situ." Kemudian Ubaidillah berlalu. Ia adalah sosok laki-laki yang ganteng dan bersuara keras.

Ketika orang Badui melihatnya, maka Badui menghormati dan berkata kepada istrinya, "Sungguh telah singgah ke rumah kita seseorang yang mulia." Orang Badui tersebut lalu menghampiri Ubaidillah dan memintanya untuk singgah. Kemudian si badui bertanya kepada istrinya, "Apakah ada makanan untuk makan malam tamu kita ini?" "Tidak ada, kecuali kambing kecil yang susunya diminum anak kita," jawab istrinya. Si badui menjawab, "Kambing itu harus disembelih." Istrinya menjawab, "Apa kamu ingin membunuh anakmu sendiri?" Kemudian badui itu mengambil kambing dan mata pisau, lalu ia berkata, "Wahai istriku, jangan

940 *Rabi' Al-Abrar*, Az-Zamakhsyari (4/390).

941 Nama lengkapnya adalah Ubaidillah bin Al-Abbas bin Abdul Muthalib Al-Hasyimi (w. 58 H), anak dari paman Rasulullah ﷺ. Ia lahir semasa Nabi hidup, seorang panglima, seorang yang mulia, dermawan, terpuji. Menikah dengan wanita Yaman anak dari pamannya, Ali. Menunaikan haji bersama banyak orang. Menetap di Daulah Yazid bin Muawiyah dan meninggal di Madinah semasa Muawiyah. Lihat: *Usud Al-Ghabah* (3/524), *Al-Ishabah* (2/437), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/512).



kamu bangunkan anak perempuanmu. Jika kamu membangunkannya, maka ia akan menangis dan meratap. Dan mata pisau ini akan lepas (tidak jadi menyembelih, *edt*)

Kemudian orang Badui tersebut menyembelih kambing dan memasaknya untuk dihidangkan kepada Ubaidillah bersama budaknya. Lalu si Badui dan istrinya menghidangkan makanan untuk makan malam, sedang Ubaidillah telah mendengar percakapan keduanya dari balik tirai. Ketika menjelang waktu pagi, Ubaidillah bertanya kepada budaknya, "Apa kamu membawa uang?" Budaknya menjawab, "Ya, 500 dinar, kelebihan dari bekal kita." Ubaidillah berkata, "Berikan uang itu kepada Badui ini." Budaknya menjawab, "Subhanallah, apakah Anda akan memberikan 500 dinar padahal ia hanya menyajikan kambing yang senilai dengan lima dirham." Ubaidillah berkata, "Celakalah kamu, demi Allah sungguh dia lebih dermawan daripada kita. Kita hanya memberikan separo dari harta yang kita miliki. Sedangkan dia telah memberikan dengan segala yang dimiliki meski mengorbankan anaknya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian berita itu sampai terdengar di telinga Muawiyah. Lalu Muawiyah berkata, "Alangkah baiknya Ubaidillah, dari telur mana ia keluar dan dari sarang burung mana ia berjalan."[942]❑

556
Kesombongan dan Kemuliaan

Ada seseorang yang mengatakan kepada Al-Fadhl bin Yahya Al-Barmaki, "Alangkah bagusnya kedermawanan dirimu andaikata tidak ada kesombongan di dalamnya." Al-Fadhl bin Yahya menjawab, "Aku belajar kedermawanan dan kesombongan dari Imarah bin Hamzah." Ada yang bertanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Al-Fadhl menjawab, "Ayahku pernah menjadi pekerja pada sebagian kota di Persia. Lalu ayahku merusakkan banyak barang. Kemudian ia dibawa ke Baghdad dan dimintai sejumlah harta benda. Setelah itu ayahku memberikan seluruh harta yang dimilikinya dan hanya tersisa tiga juta dirham. Itupun tidak diketahui

942 *Tarikh Dimasyqi*, Ibnu Asakir (37/483-484).



keberadaannya. Permintaan itu terasa cepat, sehingga ayahku menjadi bingung. Antara ayahku dan Imarah bin Hamzah terdapat ketidakcocokan dan percekcokan. Tetapi ayahku mengerti bahwa tidak ada yang mampu membantunya selain Imarah. Oleh karena itu pada suatu hari ayahku berkata kepadaku dan saat itu aku masih kecil, "Pergilah kamu untuk menemui Imarah dan sampaikan salamku padanya. Ceritakan keadaan paceklik yang menimpa kita. Mintalah darinya sejumlah uang sebagai pinjaman, sampai Allah memberikan kemudahan kepada kita untuk melunasinya." Kemudian aku berkata kepada ayahku, "Wahai ayah, Anda sudah tahu kondisi hubungan Anda berdua. Bagaimana aku harus menemui musuhmu dengan membawa surat ini. Dan aku tahu bahwa, andaikata Imarah mau membinasakanmu, maka sungguh ia akan membinasakanmu." Ayahku menjawab, "Kamu tetap harus segera ke sana, semoga Allah ﷻ menundukkannya dan menaruh rasa simpati di dalam hatinya." Al-Fadhl bin Yahya mengatakan, "Aku tidak mungkin mengulanginya."[943]

Setelah itu aku keluar dan melangkahkan kaki satu persatu. Akhirnya aku sampai di rumah Imarah bin Hamzah dan minta izin untuk masuk. Imarah mengizinkan aku untuk masuk rumahnya. Ketika aku masuk rumah, aku melihat Imarah bin Hamzah sedang berada di hall (kamar besar) bagian depan sambil bersandar di atas *bed cover* yang empuk. Dan saat itu ia sedang meminyaki rambut kepala serta jenggotnya dengan minyak misik. Sedangkkan mukanya menghadap ke tembok. Karena kesombongannya, ia tidak duduk kecuali posisi seperti itu."

Al-Fadhl berkata, "Lalu aku berdiri di bawah *hall* dan mengucapkan salam kepadanya. Namun ia tidak menjawab salamku. Aku juga menyampaikan salam dari ayahku kepadanya dan aku bercerita apa adanya kepadanya." Imarah terdiam sesaat dan kemudian berkata, "Kita lihat dulu." Lalu aku keluar dari *hall* dengan perasaan menyesal karena telah melangkahkan kakiku ke sana. Sebelumnya aku memang sudah yakin kalau tidak akan mendapat tanggapan dari Imarah. Aku sedikit banyak juga mencela ayahku. Karena ia telah membebaniku pada perbuatan yang tidak berguna sehingga mengakibatkan diriku hina di hadapan Imarah.

943 Maksudnya tidak mungkin mengulangi perkataan serupa yang dilontarkan kepada ayahnya (pent).



Aku bertekad bulat tidak akan kembali lagi ke rumah Imarah, karena aku sangat marah terhadapnya."

Lalu aku menghilang sesaat dari pandangannya. Namun aku balik lagi dengan sembunyi-sembunyi. Ketika aku sampai di depan pintu rumahnya, tiba-tiba aku melihat ada banyak bighal yang sudah diberi beban muatan. Lalu aku bertanya kepada para pekerja yang menyiapkannya, "Apa ini?" Ada yang menjawab, "Sesungguhnya Imarah telah menyiapkan harta ini untuk keluargamu."

Setelah itu aku bergegas menemui ayahku, namun aku tidak memberitahukan apa yang sebenarnya terjadi. Hal ini aku lakukan supaya tidak mengotori kebaikan Imarah terhadap ayahku. Tak lama aku bersama ayahku, datanglah harta berlimpah kiriman Imarah. Ayahku lantas memberikan sejumlah harta kepadaku sambil berkata, "Kamu bawa sejumlah harta itu kepada Imarah." Lalu aku datang ke tempat Imarah dan aku masuk rumahnya. Aku mendapatinya seperti waktu pertama aku datang ke rumahnya. Aku mengucap salam, namun ia tidak mau menjawab. Aku sampaikan salam dari ayahku kepadanya dan aku berterima kasih atas kebaikannya, serta aku beritahukan bahwa hartanya telah sampai.

Setelah itu Imarah menjawab dengan nada marah, "Celakalah kamu wahai penukar uang. Keluarlah kamu dari sini. Allah tidak akan memberkatimu. Biarlah harta itu menjadi milikmu." Lalu aku keluar dan mengembalikan harta tersebut kepada ayahku. Aku heran keadaan ayahku, karena sesampainya aku menghadap ayahku, ia berkata kepadaku, "Wahai anakku, demi Allah jiwaku tidak memperkenankanmu berbuat seperti itu. Sehingga ambillah satu juta dirham dan tinggalkan untuk ayahmu dua juta dirham."

Dari kejadian ini, aku kemudian bisa belajar darinya kemuliaan dan kesombongan.[944]❑

557
Kisah Keberanian dan Kedermawanan Nuruddin Zanki

Ketika Nuruddin hendak ke Tripoli untuk mengepung pasukan bangsa

944 *Wafayat Al-A'yan*, Ibnu Khalkan (4/30-31).



Frank, maka ia mengatakan, "Apabila bersamaku sudah berkumpul seribu pasukan kavaleri, maka aku akan menyerang mereka dan aku tidak akan mempedulikan keberadaaan mereka. Demi Allah, sungguh aku tidak dapat tenang sampai aku bisa menuntutkan balasku dan penuntutan balas Islam."

Setelah menuai kemenangan, Nuruddin lantas membagi pasukannya untuk menuju Halb (*Aleppo*) dan Damaskus. Ia menyiapkan banyak harta, baju-baju, tenda, senjata, dan kuda yang akan dibagikannya kepada orang-orang sebagai ganti dari harta yang telah dirampas musuh." Lalu pasukan kembali pulang seakan-akan tidak mengalami kekalahan. Setiap orang yang mati terbunuh, santunan diberikan kepada anak-anaknya.

Sedangkan pasukan Frank, setelah menuai kekalahan, maka mereka bertekad bulat menuju Himsh. Sebab Himsh adalah daerah yang terdekat bagi mereka.

Ketika pasukan Frank mendengar kedatangan Nuruddin di Himsh, mereka mengatakan, "Nuruddin tidak mungkin berani melakukan hal ini,[945] kecuali memang ia telah memiliki kekuatan yang dapat menghalangi langkah kita."

Dan ketika mereka melihat banyaknya upeti yang diperoleh Nuruddin, di antara mereka ada yang berkata kepada Nuruddin, "Sesungguhnya di negeri Anda banyak dikeluarkan shadaqah kepada para ahli fikih, para fakir, para sufi, dan para penghafal Al-Qur`an. Andaikata saat ini Anda mau membantu kami, maka hal itu akan lebih baik."

Mendengar pernyataan seperti itu, Nuruddin marah dan mengatakan, "Demi Allah aku tidak bisa mengharap kemenangan kecuali dengan bantuan mereka. Bagaimana aku bisa memutus hubungan dengan orang-orang yang membantuku berperang sementara aku enak-enakan tidur di atas ranjang empukku dan memberikannya kepada orang-orang yang tidak mau membantuku dalam berperang. Ketahuilah oleh kalian bahwa mereka itu memiliki bagian dari kas negara. Bagaimana halal bagiku untuk memberikan kas negara kepada orang-orang selain mereka?"[946]❑

945 Maksudnya datang ke Himsh (pent).

946 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, Ibnu Al-Atsir (9/463).



558
Kedermawan An-Nashir Shalahuddin Al-Ayyubi

Mengenai kedermawanan An-Nashir adalah sudah lebih jelas daripada ditulis dan sudah lebih terkenal daripada untuk disebutkan. Namun penulis akan menjelaskan kedermawanan itu secara global saja. Di antaranya, ia memiliki harta yang melimpah, namun ketika ia meninggal dunia di lemarinya tidak ditemukan perak sedikitpun kecuali 47 dirham. Dan tidak pula ditemukan emas kecuali satu batang saja, itupun tidak diketahui beratnya. Karena Shalahuddin membagikan seluruh hartanya itu ke penduduk daerah-daerah tertinggal.

Ketika ia berhasil menaklukkan Amid, dan kemudian Ibnu Qurrah Arselan memintanya, Shalahuddin pun memberikannya.

Suatu ketika banyak delegasi di Quds yang berkumpul di dekatnya. An-Nashir sebenarnya berniat untuk menuju Damaskus. Tetapi di lemarinya tidak ada sedikitpun harta yang dapat diberikannya kepada para delegasi tersebut. Dan, ada usulan agar Shalahuddin berkenan menjual sesuatu dari kas negara, maka iapun kemudian melaksanakan usulan tersebut. Kemudian hasil dari penjualan tersebut dibagi-bagi untuk dibagikan kepada para delegasi tersebut. Itupun tidak ada yang tersisa meski hanya satu dirham.

Shalahuddin memang suka memberi, baik di waktu sempit maupun di waktu lapang. Pemberiannya di waktu sempit adalah sama dengan pemberiannya dengan ketika ia dalam keadaan lapang.

Para menteri keuangannya sangat takut kepadanya dalam masalah keuangan. Karena hati-hati jika sewaktu-waktu mereka dikejutkan dengan inspeksi mendadak (sidak) dari An-Nashir Shalahuddin. Sebab mereka tahu bahwasanya Shalahuddin sendiri sudah paham kapan keuangan harus dikeluarkan.

Suatu ketika Shalahuddin mengatakan, "Mungkin saja ada orang yang memandang harta layaknya memandang debu." Kalau diperhatikan secara seksama, pernyataan Shalahuddin itu sebenarnya bermaksud menunjuk dirinya sendiri. Ia memberi melebihi harapan orang yang meminta.

Tidak pernah Shalahuddin mengatakan, "Aku telah memberikan



sesuatu kepada si fulan." Meski ia telah memberi banyak kepada orang tersebut.

Ia selalu mencari orang-orang yang belum pernah ia beri dan akan menambahi pemberian orang-orang yang sudah pernah diberinya meski demikian belum pernah keluar dari mulutnya ucapan, "Sungguh aku telah menambahinya berkali-kali. Sudah berapa kali aku menambahinya?"

Tidak seorangpun yang menjadi pembantunya kecuali akan dicukupinya kebutuhan mereka, sehingga mereka tidak meminta kepada orang lain. Adapun mengenai banyak pemberian dan macamnya, maka sama sekali Shalahuddin tidak pernah berharap untuk mendapat balasan dari orang lain tersebut.

Suatu ketika pegawai pencatatan sipil di eranya mengatakan, "Suatu saat kami mencoba untuk menghitung pemberian yang sudah dikeluarkan An-Nashir. Kemudian kami menghitung jumlah kuda di kandang Akka yang telah didermakannya, ternyata jumlahnya mencapai sepuluh ribu kuda."

Ya Allah sesungguhnya Engkau telah mengilhaminya untuk melakukan kedermawanan dan tentunya Engkau lebih dermawan darinya. Dan Engkau telah memuliakannya dengan rahmat dan ridha-Mu wahai Dzat yang Maha berbelas kasih.[947]❑

947 *An-Nawadir As-Sulthaniyyah wa Al-Mahasin Al-Yusfiyyah*, karya Baha`uddin bin Syidad, hlm. 47-49.



Kehormatan (*Muru'ah*)

Muru'ah merupakan salah satu akhlak Islam paling menonjol yang dapat mengantarkan seseorang memiliki jiwa yang bersih dan tidak terkungkung oleh jeratan nafsu syahwatnya. *Muru'ah* juga merupakan karakter seseorang yang memiliki cita-cita tinggi dan selalu tidak puas dengan sesuatu yang rendah dan hina. Al-Fayumi mendefinisikan *muru'ah* sebagai akhlak kejiwaan yang membawa seseorang senantiasa berakhlak baik dan memiliki sikap menawan. Al-Kafawi mendefinisikan *muru'ah* sebagai tabiat kemanusiaan. Ada juga yang mendefinisikan *muru'ah* sebagai sifat keperwiraan yang sempurna.

Banyak ayat-ayat Al-Qur`an yang mendorong manusia untuk memiliki sifat *muru'ah*. Di antaranya adalah firman Allah, "*Jadilah engkau seorang yang pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh*" **(Al-A'raf: 199)**. Di dalam tafsirnya, Abdullah bin Zubair menjelaskan, "Tidaklah ayat ini diturunkan kecuali untuk menerangkan akhlak." Diriwayatkan oleh Sufyan bin Uyainah dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Sesungguhnya Malaikat Jibril turun membawa ayat ini kepada Nabi Muhammad ﷺ, kemudian beliau bertanya, "Ayat apa ini wahai Jibril?" Malaikat Jibril menjawab, "Saya tidak tahu. Saya akan tanyakan kepada Zat Yang Maha Mengetahui." Dalam riwayat lain disebutkan, "Saya akan bertanya dulu kepada Tuhanku." Jibril lalu pergi dan beberapa saat kemudian datang kembali. Ia berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk memaafkan orang yang berbuat zhalim kepadamu, memberikan sesuatu kepada seseorang yang menahan pemberiannya kepadamu, dan menjalin hubungan dengan seseorang yang



memutuskan hubungan denganmu." Sebagian ahli syair menggubah bait berikut:

Termasuk orang yang memiliki kesempurnaan
Adalah seorang pemuda yang padanya terhimpun tiga akhlak mulia
Menjalin hubungan dengan orang yang memutuskannya, memaafkan orang yang berbuat aniaya kepadanya, dan memberikan sesuatu kepada orang yang menahan pemberiannya.

Mengenai sifat *muru'ah* Rasulullah, Ibnu Ishaq meriwayatkan sebagai berikut, "Pada saat Rasulullah masih remaja, Allah telah memelihara dan melindungi beliau dari sifat-sifat kotor kaum jahiliyah.[948] Sebab, Allah menghendaki beliau menjadi orang terhormat yang kelak akan diangkat sebagai Rasul-Nya. Beliau memang hidup di tengah-tengah agama kaumnya, tetapi Allah kemudian mengangkatnya sebagai sosok yang memiliki sifat *muru'ah* (kehormatan) paling tinggi di antara mereka, memilik akhlak paling sempurna, paling baik pergaulannya, paling baik sikapnya terhadap tetangganya, paling jujur perkataannya, paling besar sifat amanahnya, dan paling jauh dari sifat-sifat keji dan hina. Pendek kata, beliau terhindar dari akhlak yang dapat menodai kesempurnaan pribadi beliau. Beliau adalah pribadi sempurna yang memang dari sejak kecil telah dipelihara oleh Allah sehingga tidak terjamah oleh akhlak jahiliyah. Kepribadian suci ini telah terawat sejak kecil pada diri Rasulullah. Karenanya, ketika beliau diutus oleh Allah untuk menyampaikan risalah penutup kenabian, yang diprioritaskan pertama kali adalah menanamkan akhlak suci tersebut di tengah-tengah masyarakat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kemuliaan orang mukmin ada pada agamanya, kehormatannya ada pada akalnya, sedangkan keutamaannya ada pada akhlaknya.*" Diriwayatkan dari Abu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah bersabda, "*Di antara sabda Nabi yang dikenal luas oleh manusia adalah, jika engkau tidak memiliki rasa malu, maka berbuatlah sesukamu.*"[949]

Ini merupakan pendidikan yang amat agung. Pada pembahasan berikutnya, kami akan menyajikan praktek sifat-sifat mulia tersebut yang

---

948 HR. Al-Baihaqi, *Dalail An-Nubuwwah* (II/30-31)

949 Al-Mundziri, *At-Targhib Wat Tarhib* (III/405). Al-Mundziri berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab shahihnya; *Al-Hakim* (I/123). Menurut Al-Hakim hadits ini bernilai shahih sesuai dengan syarat Muslim.



tercermin pada pribadi-pribadi yang memiliki *muru'ah* tinggi. Kisah ini termasuk sesuatu yang jarang diceritakan dalam sejarah keislaman.

559
Kisah Sahabat yang Memuliakan Tamu Rasulullah

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ. Beliau pun mendatangi istri-istri beliau. Para istri beliau berkata, "Kami tidak punya apa-apa selain air." Maka, Rasulullah berkata kepada orang banyak, "*Siapakah yang mau mengajak atau menjamu orang ini?*" Seorang laki-laki Anshar berkata, "Aku." Sahabat Anshar itu pulang bersama laki-laki tadi menemui istrinya, lalu berkata, "Muliakanlah tamu Rasulullah ini." Istrinya berkata, "Kita tidak memiliki apa-apa kecuali sepotong roti untuk anakku." Sahabat Anshar itu berkata, "Suguhkanlah makanan kamu itu, lalu matikanlah lampu dan tidurkanlah anakmu." Ketika mereka hendak menikmati makan malam, maka istrinya menyuguhkan makanan itu. Selanjutnya, ia mematikan lampu dan menidurkan anaknya, kemudian berdiri seakan hendak memperbaiki lampunya, lalu dimatikannya kembali. Suami-istri hanya menggerak-gerakkan mulutnya (seperti mengunyah sesuatu) seolah keduanya ikut menikmati hidangan. Kemudian keduanya tidur dalam keadaan lapar karena tidak makan malam. Di pagi harinya, pasangan suami-istri itu menemui Rasulullah. Beliau bersabda, "*Malam ini Allah tertawa atau terkagum-kagum karena perbuatan kalian berdua.*" Maka, kemudian Allah menurunkan firman-Nya dalam surah Al-Hasyr ayat 9 yang artinya: ("*Dan mereka lebih mengutamakan orang lain (Muhajirin) dari pada diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan apa yang mereka berikan itu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung*").❑

560
Kisah Nabi Musa dan Tuduhan tentang Dirinya

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Nabi Musa ﷺ adalah pemuda yang sangat pemalu. Badannya senantiasa tertutup. Tidak ada satu pun dari bagian badannya yang terbuka, karena sangat pemalunya. Suatu hari, orang-orang dari Bani Israil mengolok-



oloknya. Mereka berkata, 'Sesungguhnya tidaklah ia menutupi tubuhnya, melainkan karena kulit tubuhnya sangat jelek. Bisa jadi karena menderita sakit kusta, bisul, atau penyakit-penyakit lainnya.' Sungguh Allah ingin membebaskan Nabi Musa dari apa yang mereka katakan tentangnya. Suatu hari, Musa mandi sendirian dengan telanjang dan meletakkan pakaiannya di atas batu. Setelah selesai, ketika bermaksud mengambil pakaiannya, batu itu melarikan pakaiannya. Musa pun langsung mengambil tongkatnya dan mengejar batu tersebut sambil memanggil-manggil; "Pakaianku, wahai batu. Pakaianku, wahai batu." Lama kelamaan, ia sampai ke tempat kerumunan para pembesar Bani Israil. Mereka pun melihat Musa dalam keadaan telanjang, dan tubuhnya merupakan sebaik-baiknya ciptaan Allah. Dengan kejadian itu, Allah ﷻ. membebaskan Musa dari apa yang mereka katakan selama ini. Akhirnya, batu itu berhenti, dan Musa mengambil pakaiannya, lalu memakainya. Kemudian Musa memukuli batu tersebut dengan tongkatnya. Sungguh, demi Allah, di batu tersebut masih tampak bekas pukulan Musa, tiga, empat atau lima pukulan. Inilah di antara kisah Nabi Musa *Alaihissalam*, seperti difirmankan Allah ﷻ, *"Wahai orang-orang beriman janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang mengolok-olok (menyakiti) Musa lalu Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan"* **(Al-Ahzab: 69)**.[950]❑

561
Kisah Seorang Laki-laki yang Memberi Minum Seekor Anjing

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Seorang laki-laki yang sedang berjalan, merasa sangat kehausan. Mendapati sebuah sumur, ia pun turun ke sumur itu, lalu minum. Setelah keluar, ia mendapati seekor anjing yang menjulurkan lidahnya dan menjilat-jilat tanah karena kehausan. Orang itu berkata, "Anjing ini dilanda kehausan, seperti yang aku alami tadi." Maka, ia (turun kembali ke dalam sumur) dan mengisi sepatunya dengan air, lalu naik sembari menggigit sepatu tersebut dengan mulutnya. Setelah itu, ia meminumkannya pada anjing itu. Setelah itu, ia bersyukur kepada Allah. Maka, Allah pun mengampuninya."* Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan

950 HR. Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Anbiya'*, bab *Hadits Musa ma'al Khidhr*, hlm. 3223.



mendapatkan pahala dengan berbuat baik kepada hewan?" Beliau ﷺ menjawab, "*(Kebaikan) terhadap setiap makhluk bernyawa diberi pahala.*[951]"[952]❑

562

Kisah Seorang Pelacur yang Memberi Minum Seekor Anjing

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Suatu ketika, seekor anjing yang hampir mati kehausan mengelilingi sebuah sumur. Tiba-tiba ia terlihat oleh seorang wanita pelacur dari Bani Israil. Melihat anjing tersebut, wanita itu membuka sepatu botnya, kemudian menciduk air dengan sepatunya, lalu anjing itu diberi minum. Karena hal itu Allah ﷻ. kemudian mengampuni dosa-dosa wanita itu.*'"[953]❑

563

Kisah Sebutir Kurma yang Dibelah Dua

Dari Aisyah ﷺ berkata, "Seorang wanita miskin datang membawa dua anak perempuannya. Aku memberinya makan dengan tiga buah kurma. Wanita tersebut memberikan kurmanya satu persatu kepada kedua anaknya, kemudian ia mengangkat satu kurma ke mulutnya untuk dimakan. Akan tetapi, kedua anaknya meminta kurma tersebut. Akhirnya, ia pun memberikan (kurma) yang ingin dimakan itu kepada anaknya. Ia membelahnya menjadi dua. Aku sangat mengagumi kepribadiannya. Aku pun menceritakan wanita tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadanya untuk masuk surga, atau membebaskannya dari neraka.*'"[954]❑

---

951 Kalimat *fi kulli dzati kabidin rathbatin ajrun* bermakna: berbuat baik kepada setiap binatang yang hidup, seperti memberinya minum dan sebagainya, diganjar dengan pahala. Makhluk hidup disebut *dza kabadin rathbatin* (memiliki hati yang basah), karena makhluk yang telah mati, tubuh dan hatinya mengering.

952 HR. Al-Bukhari dalam *Kitabul Mazhalim*, bab *Al-Abar 'alath Thariq*, hlm. 2334.

953 HR. Al-Bukhari dalam *Kitabul Anbiya'*, bab *Am hasibta anna ashhabal kahfi*, hlm 3280.

954 HR. Muslim dalam *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*, bab *Fadhl Al-Ihsan ilal Banat*, hlm. 2630.



564
Amal Paling Mulia

Dari Abu Dzar ﷺ berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, *"Iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya."* Kemudian aku bertanya lagi, "Pembebasan budak manakah yang paling utama?" Beliau menjawab, *"Yang paling tinggi harganya dan yang paling berharga di hati tuannya."* Aku katakan, "Bagaimana kalau aku tidak dapat mengerjakannya?" Beliau menjawab, *"Bantulah orang yang telantar, atau orang bodoh yang tak mempunyai keterampilan."* Aku katakan lagi, "Bagaimana kalau aku tidak dapat mengerjakannya?" Beliau menjawab, *"Hindarkanlah manusia dari keburukan, karena demikian itu berarti shadaqah bagi dirimu sendiri."*"[955]❑

565
Muawiyah dan Muru'ah

Diriwayatkan bahwa Muawiyah ﷺ pernah bertanya kepada Amr bin Al-Ash ﷺ tentang *muru'ah*. Amr berkata, "*Muru'ah* adalah bertakwa kepada Allah dan menjalin silaturahim." Muawiyah juga bertanya kepada Mughirah bin Tus'bah ﷺ tentang *muru'ah*, Mughirah menjawab, "*Muru'ah* adalah menjaga diri dari sesuatu yang dilarang oleh Allah dan melakukan sesuatu yang dihalalkan oleh-Nya." Mughirah juga menanyakan hal yang sama kepada Yazid, dan ia menjawab, "*Muru'ah* adalah sabar atas musibah, bersyukur atas nikmat, dan memaafkan kesalahan."[956] Mendengar hal itu, Muawiyah berkata, "Engkau lebih berhak daripada diriku."[957]❑

567
"Apa yang Dimaksud dengan Muru'ah?"

Ziyad pernah bertanya kepada sebagian pemuka agama,[958] "Apa yang dimaksud *muru'ah* menurut kalian?" Mereka menjawab, "Meninggalkan sesuatu yang meragukan. Sebab, keraguan tidak akan mengantarkan

955 HR. Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Itq*, bab *Ayyur Riqab Afdhal*, hlm. 2382.
956 Kesalahan atau perbuatan buruk.
957 Al-Mawaridi, *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*, hlm. 310.
958 Seseorang yang menjadi pimpinan di sebuah kampung atau kelompok tertentu.



seseorang pada kemuliaan. *Muru'ah* juga bermakna kemampuan seseorang dalam memperbaiki kondisi ekonominya, memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Seseorang yang membiarkan keluarganya dalam keadaan tidak tercukupi kebutuhannya atau menjadikan keluarganya masih bergantung pada orang lain, berarti ia belum memiliki *muru'ah*.[959]❑

568
Muru'ah dan Harta

Pernah suatu ketika Utbah bin Umar bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam menemui Khalid bin Abdullah Al-Qusri[960] setelah melewati beberapa pintu masuk yang banyak. Utbah adalah seorang laki-laki yang dermawan. Khalid kemudian berkata kepada Utbah, "Di sini orang-orang suka menghutangkan hartanya. Jika hartanya habis, harga dirinya pun juga dihutangkan. Utbah mengerti bahwa Khalid sedang mengadu pada dirinya. Utbah kemudian berkata, "Semoga Allah memperbaiki pemimpin daerah ini. Kadang ada laki-laki yang hartanya lebih banyak daripada *muru'ah*-nya, sehingga hidupnya sepenuhnya bergantung pada hartanya. Kadang ada pula laki-laki yang *muru'ah*-nya lebih banyak daripada hartanya, sehingga apabila hartanya habis, maka ia menggantungkan harapannya pada sesuatu yang berada di sisi Allah." Mendengar hal itu, muka Khalid memerah lantaran malu. Ia lalu berkata, "Engkau bagian dari mereka selagi engkau mengetahuinya."[961]❑

569
Abdurrahman Ad-Dakhil dan Muru'ah-nya

Pada masa Abdurrahman bin Muawiyah[962]Ad-Dakhil menjadi

959 Lihat: *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*, hlm. 318.

960 Nama lengkapnya adalah Khalid bin Abdullah Al-Qusri Al-Bajali Al-Yamani. Ia dilahirkan di daerah Wasith dan terbunuh di Kufah sekitar tahun 120 H.

961 Al-Jahizh, *Al-Bayan wa At-Tabyin*, hlm. 316.

962 Nama lengkapnya adalah Abdurrahman Ad-Dakhil, seorang Quraisy yang berjuluk Si Elang. Atau Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan (113–172 H/731–788 M). Ia dikenal dengan sebutan Ad-Dakhil Al-Umawi. Ia juga pendiri Daulah Umawiyyah di Andalusia. Ia dilahirkan di Damaskus dan meninggal di Cordova lalu dikuburkan di istananya. Lihat: Az-Zarkali, *A'lam* (III/338).



khalifah di Andalusia (Spanyol), ada seorang pemberontak yang berbuat kekacauan di daerahnya. Abdurrahman Ad-Dakhil segera memerangi sang pemberontak hingga menyerah. Akhirnya sang para pemberontak pun ditawan dan dinaikkan ke atas punggung keledai, sementara Abdurrahman Ad-Dakhil menaiki kuda. Di tengah perjalanan, Abdurrahman Ad-Dakhil menoleh pada keledai tersebut sambil berkata, "Hei keledai, yang kamu bawa itu adalah seorang pengacau yang munafik." Mendengar hal itu, sang pemberontak menjawab, "Hei kuda, yang kamu bawa itu adalah seorang pemimpin yang pemaaf dan penuh belas kasih." Abdurrahman lalu berkata, "Demi Allah, tanganku tidak akan pernah mengantarkan seseorang pada kematian selama-lamanya." Setelah itu, ia pun membebaskan si pemberontak tersebut.[963]❑

570
Muru'ah dan Kedermawanan Hisyam bin Abdurrahman Ad-Dakhil

Sebelum Hisyam bin Abdurrahman Ad-Dakhil[964] menjadi khalifah, ia sering duduk di pinggir sungai sambil melayangkan pandangannya ke depan. Suatu hari yang terik, pandangannya tertuju kepada seorang laki-laki dari Bani Kinanah yang masih merupakan pekerjanya. Sang laki-laki tersebut tengah menuju kepadanya. Ia berasal dari daerah Jaen yang dipimpin oleh Sulaiman, saudara kandung Hisyam bin Abdurrahman Ad-Dakhil sendiri. Ia lalu memanggil anaknya dan berkata, "Aku melihat laki-laki dari Bani Kinanah sedang menuju ke sini. Aku kira ia datang kesini karena ada kebijakan Abu Ayyub (Sulaiman) yang merisaukan jiwanya. Jika ia sudah sampai di sini, suruhlah ia masuk." Sang anak kemudian melaksanakan perintah Hisyam. Hisyam saat itu sedang duduk bersama istrinya. Ketika laki-laki dari Bani Kinanah tersebut hampir

963 Ibnus Samak, *Az-Zaharatul Mantsurah* (II/7).

964 Nama lengkapnya adalah Abdul Walid, Hisyam bin Abdurrahman Ad-Dakhil bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik Marwan (139–180 H/756–796 M). Ia adalah Sultan Daulah Umawiyah kedua di Andalusia. Ia dilahirkan di Cordova. Ia dikenal sebagai seorang ksatria yang sangat pemberani menghadapi musuh, senang menaklukkan daerah-daerah dan membangun masjid di daerah taklukannya. Lihat: Az-Zarkali, *A'lam* (III/348).



sampai, ia segera menutup tirai dan sang istri bersembunyi di balik tirai tersebut. Setelah laki-laki dari Bani Kinanah tersebut mengucap salam, Hisyam berkata kepadanya, "Tidak ada hal lain yang dapat kusangka atas kedatanganmu kecuali ada sesuatu yang telah menimpamu." Laki-laki tersebut menjawab, "Seorang laki-laki dari Bani Kinanah telah membunuh seseorang tanpa sengaja. Ia pun dikenai denda yang sangat besar. Anehnya, seluruh penduduk Bani Kinanah juga dikenai denda serupa. Terlebih hamba sendiri diperlakukan secara zhalim. Ketika Abu Ayyub tahu bahwa hamba adalah pekerja Tuan, ia meminta maaf atas perbuatan zhalimnya." Hisyam berkata, "Wahai laki-laki Bani Kinanah, tenanglah. Hisyam akan menanggung semua denda yang ditimpakan kepadamu dan juga Bani Kinanah." Hisyam kemudian mengulurkan tangannya ke balik tirai dan sang istri memberikan kalungnya dari balik tirai. Kalung tersebut seharga 3.000 dinar. Ia berkata kepada laki-laki Bani Kinanah, "Ambillah kalung ini dan juallah, lalu jadikan sebagiannya sebagai penebusmu dan kaummu, sementara sisanya untukmu." Laki-laki Bani Kinanah tersebut berkata, "Oh Paduka, sesungguhnya hamba datang kepada Paduka bukan untuk memohon harta, dan bukannya hamba tidak sanggup untuk menanggung denda tersebut. Akan tetapi, hamba datang kepada Paduka untuk memohon perlindungan atas perlakuan zhalim ini. Hamba ingin Paduka menolong hamba." Hisyam bertanya, "Lalu, apa yang dapat saya lakukan untukmu?" Laki-laki tersebut berkata, "Hamba mohon Khalifah Abdurrahman Ad-Dakhil berkenan mengirimkan surat kepada Abu Ayyub supaya beliau tidak memenjarakan hamba atas perbuatan hamba yang tidak disenangi beliau, dan supaya beliau menimpakan semua denda keluarga hamba kepada hamba saja." Hisyam berkata kepadanya, "Ambillah kalung ini untukmu dan keluargamu, hingga Allah memberikan kemudahan kepadamu atas sesuatu yang menimpamu." Hisyam kemudian segera menaiki kudanya dan langsung menuju ayahnya, Khalifah Abdurrahman Ad-Dakhil. Sesampainya di hadapan sang ayah, Hisyam berkata kepada ayahnya, "Laki-laki dari Bani Kinanah yang masih termasuk pekerja hamba mengadu kepada mengenai sikap Abu Ayyub di Jaen yang menimpakan denda kepada seluruh kaum Bani Kinanah." Khalifah berkata, "Apa yang kamu inginkan dalam masalah ini?" Hisyam berkata, "Ayah berkenan mengirim surat kepada Abu Ayyub supaya kebijakan itu ditarik kembali



dan tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak semestinya." Khalifah berkata, "Atau ada ide yang lebih baik daripada itu, yaitu semua denda tersebut diambilkan saja dari Baitul Mal (kas negara), karena ia masih termasuk pekerjamu, dan itu juga termasuk wujud pertolonganmu." Hisyam pun sangat berterimakasih atas kebijakan sang ayah. Khalifah Abdurrahman kemudian memerintahkan supaya denda tersebut diambilkan dari Baitul Mal. Khalifah juga mengirim surat kepada Abu Ayyub untuk membebaskan laki-laki dari Bani Kinanah tersebut. Setelah semua itu terlaksana, laki-laki dari Bani Kinanah menghadap Hisyam dan berkata, "Wahai Paduka, hamba telah menyulitkan Paduka dengan keinginan hamba, dan Paduka telah memberikan pertolongan kepada hamba dengan sesuatu yang tak terhingga nilainya. Kalung permata yang sangat berharga ini hamba kembalikan lagi kepada Paduka." Hisyam berkata, "Hei laki-laki dari Bani Kinanah! Ingat, tidak ada jalan untuk mengembalikan sesuatu yang telah kami keluarkan. Ambillah kalung itu, semoga Allah memberkahimu dengan kalung itu."[965]❑

571
Pertolongan Hakam bin Hisyam pada Perempuan yang Teraniaya

Pada tahun 194 H, Hakam[966] memerangi daerah kaum musyrik. Di antara penyebab yang memicu terjadinya peperangan tersebut adalah Abbas bin Nashih.[967] Ia adalah seorang penyair dari kota Faraj, sebuah kota di daerah Wadil Hijarah. Karena Hakam disibukkan dengan urusan di

965 Ibnu Adzari, *Bayan Al-Mughrib fi Akhbaril Andalus wal Maghrib* (I/168).

966 Nama lengkapnya adalah Hakam bin Hisyam bin Abdurrahman Ad-Dakhil. Ia dijuluki juga dengan Hakam Ar-Rabdhi (154–206 H/771 – 822 M). Ia termasuk sultan yang sangat disegani di Andalusia. Ia dikenal sangat santun, alim, pandai berorasi, dan pandai bersyair.

967 Nama lengkapnya adalah Abbas bin Nashih Abul Ma'la Al-Jaziri Al-Andalusi Ats-Tsaqafi. Az-Zubaidi dan Ibnul Fardhi berkata, "Ia tergolong orang yang pakar di bidang bahasa dan sastra Arab. Ia juga menekuni bidang fikih. Ia pernah diangkat sebagai hakim di daerah Rasydzunah. Ia ikut ayahnya ke Mesir dan banyak berpetualang mencari ilmu di Hijaz, terutama untuk memperdalam bahasa Arab. Ia lalu pergi ke Irak dan berguru kepada Syaikh Ashmu'i. Ia juga pernah tinggal bersama Abu Nuwwas dan melayaninya selama beberapa tahun. Setelah itu, ia kembali ke Andalusia dan meninggal sekitar tahun 230 H. Lihat: As-Suyuthi, *Bughyatul Wu'at* (II/28).



daerah Mardah[968] dan karena adanya para pedangang kain yang masuk ke kota tersebut sejak tujuh tahun lalu, akhirnya musuh memiliki kesempatan besar untuk mengobrak-abrik daerah kekuasaan Hakam. Musuh pun melakukan penyerangan yang sangat dahsyat. Mereka menahan kaum muslim dan membunuhnya. Di tengah-tengah itu, Abbas bin Nashih mendengar suara seorang wanita dari arah Wadil Hijarah, "Oh Hakam, di manakah pertolonganmu. Engkau telah menyia-nyiakan kami. Padahal engkau telah mengislamkan kami, tetapi engkau sibuk dengan urusanmu sehingga musuh pun menyerang kami bagai singa."

Mendengar hal itu, Abbas segera menemui Hakam. Ia melantunkan syair pengibaan di hadapan Hakam dengan suara yang keras. Ia juga menirukan erangan wanita di Wadil Hijarah serta melaporkan kondisinya yang sangat lemah dan tersiksa. Mendengar laporan itu, Hakam sangat sedih dan meratap. Ia segera memerintahkan Nashruddin untuk menyiapkan pasukan perang. Ia lalu keluar memerangi kaum musyrik. Benteng-benteng pertahanannya dihancurkan dan rumah-rumah mereka diobrak-abrik. Banyak dari kaum musyrik yang dibunuhnya, sementara sisanya ditawan. Adapun kaum wanita dikumpulkan di tempat khusus. Hakam memerintahkan supaya seluruh harta benda milik kaum musyrik di daerah tersebut dirampas, sementara kaum muslim yang tinggal di daerah tersebut diperlakukan dengan baik, terutama kaum wanitanya. Bahkan, para tawanan kaum musyrik yang baik diserahkan kepada kaum muslimin di daerah tersebut untuk dijadikan sebagai budak, sementara sebagian tawanan yang membangkang dipenggal. Hakam berkata kepada penduduk muslim di daerah tersebut beserta kaum wanitanya, "Bukankah Hakam telah menolong kalian?" Mereka semua berkata, "Demi Allah, hati kami telah terobati karena Tuan telah menumpas[969] para musuh. Kami tidak akan pernah melupakan peristiwa ini. Semoga Allah senantiasa menolong Tuan."[970]❑

968 Nama sebuah kota di Andalusia.

969 Yakni memukul telak pasukan musuh hingga kalah.

970 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Maghrib fi Akhbaril Andalus wa Al-Maghrib* (I/171).



572
Kisah Khalifah Al-Manshur dan Seorang Budak

Diceritakan oleh Ahmad bin Musa bahwa Rabi' berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang lebih tegar dan lebih tabah dibandingkan seorang laki-laki yang diadukan kepada Khalifah Al-Manshur[971] bahwa ia memegang perbendaharaan harta kaum Bani Umayyah. Khalifah kemudian memerintahkanku untuk mendatangkan laki-laki tersebut. Aku pun berupaya mendatangkan laki-laki itu. Sesampainya di istana Khalifah Al-Manshur, aku menghadap bersamanya. Khalifah Al-Manshur berkata kepadanya, "Telah dilaporkan kepada kami bahwa seluruh harta perbendaharaan kaum Bani Umayyah ada padamu. Sekarang, keluarkanlah harta itu!" Laki-laki itu menjawab, "Maaf wahai Amirul Mukminin, apakah Tuan adalah pewaris dari Bani Umayyah?" Khalifah Al-Manshur menjawab,"Bukan." Laki-laki itu bertanya lagi, "Atau mungkin Tuan pernah mewasiatkan kepada mereka untuk menitipkan harta-harta dan rumah-rumah[972] mereka kepada hamba?" Khalifah menjawab, "Tidak." Laki-laki itu bertanya lagi, "Lalu, apa urusan Paduka dengan harta yang ada padaku?" Mendengar pertanyaan itu, Khalifah Al-Manshur menundukkan kepala sejenak lalu sebentar kemudian mengangkatnya sambil berkata, "Sesungguhnya Bani Umayyah telah berbuat zhalim terhadap kaum muslimin dengan harta itu, dan aku sebagai wakil dari kaum muslimin bermaksud mengambil kembali harta tersebut untuk kumasukkan ke Baitul Mal (kas negara) mereka." Mendengar alasan itu, laki-laki itu berkata, "Paduka membutuhkan bukti yang kuat bahwa harta yang ada pada hamba merupakan harta kaum muslimin yang dizhalimi Bani Umayyah. Padahal, kaum Bani Umayyah memiliki harta lain yang bukan termasuk harta kaum muslimin." Mendengar jawaban itu, Khalifah Al-Manshur menundukkan

971 Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Al-Manshur, Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abbas (95 – 158 H/714 – 775 M). Ia adalah Khalifah Bani Abbas yang kedua. Ia termasuk sultan pertama di Arab yang memiliki perhatian besar terhadap ilmu. Ia tergolong orang yang ahli fikih dan sastra. Ia juga sangat cinta kepada para ulama. Ia menduduki jabatan khalifah setelah kematian saudaranya pada tahun 136 H. Ia menjabat khalifah selama 22 tahun. Lihat: Ath-Thabari, *Tarikhul Umam Wal Muluk* IX/292-322; Ibnul Atsir, *Al-Kamil Fit Tarikh*, V/172.

972 Yakni tempat yang dijadikan sebagai tempat tinggal.



kepala sejenak kemudian mengangkatnya kembali, lalu berkata, "Sungguh benar apa yang dikatakannya, Rabi'." Khalifah kemudian melanjutkan, "Apakah kamu memiliki hajat?" Laki-laki itu menjawab, "Iya, wahai Amirul Mukminin. Jika Tuan tidak keberatan, hamba ingin mengirim surat untuk keluarga hamba supaya mereka merasa tenang dengan keadaan hamba. Oh ya, Tuan, hamba memiliki hajat lain." Khalifah bertanya, "Apa itu?" Laki-laki itu menjawab, "Hendaknya Tuan memanggil seseorang yang telah mengadukan hamba kepada Tuan. Demi Allah, hamba tidak memegang sedikit pun dari harta Bani Umayyah. Tetapi, ketika hamba berada di hadapan Tuan, kemudian Tuan menanyakan kepada hamba mengenai harta itu, maka hamba tahu bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan hamba dari Tuan kecuali dengan menjawab seperti itu, lantaran hamba tahu bahwa Tuan akan bersikap adil dalam hal itu."

Khalifah Al-Manshur kemudian berkata, "Wahai Rabi', panggillah orang yang telah mengadukan laki-laki ini kepadaku!" Aku pun segera memanggil orang tersebut. Setelah keduanya dipertemukan, ternyata mereka sudah saling kenal. Laki-laki itu segera berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ia adalah budak hamba. Ia telah mencuri uang dari hamba sebesar 3.000 dinar, lalu kabur. Karena takut akan dituntut, ia kemudian mengadukan hamba kepada Tuan." Mendengar hal itu, Khalifah Al-Manshur lalu memerintahkan supaya budak tersebut diikat. Khalifah kemudian mendekatinya dan mengancamnya. Akhirnya, budak tersebut mengaku bahwa ia adalah budak laki-laki tersebut. Ia juga mengaku telah mencuri uang darinya sebesar 3.000 dinar dan setelah itu kabur. Kemudian ia mengadu kepada Khalifah Al-Manshur dengan sesuatu yang ia buat-buat supaya ia selamat darinya." Mendengar pengakuan jujur sang budak, Khalifah Al-Manshur berkata kepada laki-laki itu, "Aku harap kamu bersedia memaafkannya." Laki-laki itu berkata, "Hamba telah memaafkannya dan bahkan hamba telah membebaskannya. Mengenai uang 3.000 dinar yang telah diambilnya, hamba ikhlaskan uang itu. Bahkan, hamba akan memberinya lagi uang tambahan sebesar 3.000 dinar lagi." Khalifah Al-Manshur berkata, "Kamu tidak perlu menambahinya lagi." Laki-laki itu menjawab, "Ini untuk menghormati kebenaran perkataan Tuan." Setelah itu, laki-laki tersebut pulang. Khalifah Al-Manshur sungguh dibuat takjub oleh sikap laki-laki itu, sehingga ia berkata kepada Rabi',



"Wahai Rabi', sungguh aku belum pernah melihat seorang laki-laki seperti dia."[973]❑

573
Imam Syafi'i dan Seorang Tamu

Diriwayatkan dari Al-Muzanni, ia berkata, "Suatu hari aku bersama Imam Syafi'i.[974] Tiba-tiba ada tetangganya yang tukang jahit datang. Imam Syafi'i kemudian meminta tolong kepadanya untuk memperbaiki kancing bajunya yang lepas. Tetangga itu segera memperbaikinya. Begitu selesai, Imam Syafi'i memberinya uang sebesar satu dinar. Sang tetangga kemudian memandang Imam Syafi'i dengan raut muka bercampur heran, lalu ia tertawa. Imam Syafi'i berkata kepadanya, "Ambillah uang itu. Andaikan aku memiliki uang lebih dari itu, tentu aku tidak tega memberimu uang hanya segitu." Sang tetangga menjawab, "Semoga Allah memanjangkan umurmu. Sungguh, aku datang ke sini hanya untuk bertamu kepadamu." Imam Syafi'i berkata, "Jika seseorang datang bertamu, maka melayani tamu bukanlah termasuk sikap *muru'ah*. (maksudnya jangan hanya semata bermaksud menjaga *muru'ah*, kemudian gengsi untuk melayani tamu, *edt*)"[975]❑

574
Khalifah Al-Manshur Selalu Memenuhi Permintaan Rakyatnya

Di antara kemuliaan Khalifah Al-Manshur[976] adalah sebagai berikut:

---

973 At-Tanukhi, *Al-Mustajad Min Fi'lil Ajwad*, hlm. 54.

974 Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i Al-Qurasyi. Ia dilahirkan di kota Gaza pada tahun 150 H. Ia termasuk imam mujtahid yang ketiga sekaligus salah seorang imam yang empat bagi kalangan Ahlu Sunnah wal Jamaah. Ia adalah orang pertama yang membukukan ilmu ushul fikih. Ahmad bin Hanbal berkata, "Imam Syafi'i bagaikan matahari di siang hari dan dokter bagi para pasien. Setiap selesai shalat, aku selalu berdoa, 'Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, dosa-dosa kedua orangtuaku, dan dosa-dosa Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i." Ia wafat di Mesir pada tahun 204 H. Lihat: *Siyar A'lam*, hlm. 54.

975 Al-Qurthubi, *Al-Intiqa' Fi Fadha'ilits Tsalatsatil Aimmatil Fuqaha: Malik Wasy Syafi'i Wa Abi Hanifah* ﷺ, hlm. 85.

976 Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abi Amir, pembantu Al-Muayyad Billah Al-Andalusi.



Suatu hari, ia datang dari peperangan. Tiba-tiba di depan istananya ada seorang wanita menghadang langkahnya. Wanita itu berkata kepadanya, "Wahai Al-Manshur, orang-orang senang dengan menangnya peperangan ini, tetapi aku justru menangis. Anak laki-lakiku menjadi tawanan di daerah Romawi." Mendengar pengaduan itu, Al-Manshur merasa prihatin dengan keadaan anak itu, kemudian ia langsung memerintahkan pasukannya untuk memerangi daerah di mana anak laki-laki wanita itu ditawan.[977]❑

575
"Semoga Allah Menutup Aibku, Sebagaimana Engkau Menutup Aibku"

Ahmad bin Mahdi[978] berkata, "Suatu malam, ada seorang wanita Baghdad mendatangiku. Ia bercerita kepadaku mengenai asal-usulnya dan juga keluarganya. Ia juga bercerita bahwa saat ini sedang ditimpa ujian yang sangat berat. Ia berkata kepadaku, "Aku memohon kepadamu dengan nama Allah, tutupilah aibku." Aku bertanya kepada wanita itu, "Ujian apa yang sedang menimpamu?" Ia menjawab, "Aku benci diriku sendiri. Saat ini, aku sedang hamil. Kuceritakan kepada orang-orang bahwa kamu adalah suamiku. Aku tahu bahwa yang menghamiliku bukan kamu. Tetapi aku mohon kamu jangan marah atau menghinaku. Tutupilah aibku ini, semoga Allah juga menutupi aibmu." Mendengar permintaan sang wanita, aku hanya diam. Ia kemudian berlalu dariku. Lama sekali aku melupakannya hingga ada kabar bahwa ia telah melahirkan. Tiba-tiba kepala kampung bersama warga datang kepadaku memberikan ucapan selamat atas kelahiran anakku. Aku pun menampakkan wajah ceria atas ucapan selamat mereka. Pada hari kedua, aku mengeluarkan uang dua dinar dan kuberikan kepada kepala kampung seraya berpesan, "Tolong berikan uang ini kepada wanita itu untuk biaya anaknya, sebab saya sudah lama bercerai dengannya. Akhirnya, tiap bulan aku memberikan uang

977 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (XVII/125-126).

978 Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Mahdi bin Rustam. Ia adalah seorang pemimpin, ahli ibadah, penghafal Qur'an, dan teguh pendirian. Ia biasa dijuluki Abu Ja'far Al-Ashbahani. Di antara orang-orang yang belajar hadits kepadanya adalah Ahmad bin Ibrahim bin Afrajah, Ahmad bin Ja'far As-Simsar dan Uddah. Ia meninggal pada tahun 272 H. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala'* (XII/597-598).



sebesar dua dinar kepada wanita itu melalui perantara kepala kampung. Tiap kali memberikan uang, aku selalu berpesan kepada kepala kampung, "Uang ini untuk anakku hingga nanti ia berumur dua tahun." Tidak lama kemudian, anak itu meninggal dunia. Orang-orang pun datang bertakziyah kepadaku. Aku pun menampakkan wajah ikhlas atas kejadian itu. Tiba-tiba, pada suatu malam, wanita itu datang menemuiku. Ia datang dengan membawa beberapa uang dinar yang pernah kuberikan kepadanya melalui tangan kepala kampung. Ia mengembalikan semua uang itu kepadaku seraya berkata, "Uang ini saya kembalikan lagi kepadamu. Semoga Allah menutupi aibmu sebagaimana engkau menutupi aibku." Aku berkata kepada wanita itu, "Uang-uang ini sebagai bentuk tali kasihku dengan anak itu. Karena kamu telah merawatnya, maka uang itu menjadi milikmu. Pergunakanlah uang itu untuk keperluanmu."[979]❑

576

"Dia Telah Kubebaskan dari Maharku, Baik di Dunia ataupun di Akhirat"

Ada seorang wanita menghadap Qadhi Ray dan menuduh bahwa suaminya tidak membayar maskawin kepadanya sebesar 500 dinar, tetapi sang suami menolak tuduhan tersebut. Sang wanita pun mendatangkan bukti untuk menguatkan dakwaannya. Orang-orang yang hadir berkata, "Akan lebih baik kalau cadar wanita itu kita buka, supaya kita tahu apakah dia benar-benar seorang istri atau bukan." Ketika mereka bersikeras hendak membuka cadar wanita itu, maka sang suami berkata, "Jangan lakukan hal itu. Dia benar dengan apa yang dituduhkannya." Sang suami bekata seperti itu karena ia ingin menjaga wajah istrinya dari pandangan mereka. Ketika sang istri mengetahui alasan suaminya seperti itu, maka sang istri berkata, "Dia telah kubebaskan dari kewajiban membayar mahar kepadaku, baik di dunia maupun di akhirat."[980]❑

979 Abu Nu'aim, *Hilyahl Al-Auliya'* (X/398).
980 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (XI/93).



577
Memberikan Pertolongan, Bahkan pada Orang yang Pernah Berseteru dengannya

Diceritakan bahwa antara Ghassan bin Ibad[981] dan Ali bin Isa Al-Qumi telah terjadi persengketaan yang membawa pada permusuhan. Ali bin Isa bekerja sebagai pegawai perpajakan. Tiba-tiba uang pajak tersebut raib. Mengetahui hal itu, Khalifah Al-Ma'mun memanggil Ali bin Isa dan berkata, "Aku ingin kamu bertanggung jawab atas semua kejadian ini. Aku beri kamu tangguh selama tiga hari. Jika kamu dapat mendatangkan uang itu sebelum tiga hari, maka kamu akan kubebaskan. Akan tetapi, jika dalam waktu itu kamu tidak dapat mendatangkannya, maka kamu akan kucambuk."

Ali bin Isa pun pulang dari istana Khalifah Al-Ma'mun dengan wajah putus asa. Sebab, ia betul-betul tidak tahu bagaimana cara menemukan hilangnya uang tersebut. Di sela-sela itu, juru tulisnya Ali bin Isa berkata kepadanya, "Andai Tuan menemui Ghassan bin Ibbad dan memberitahukan hal ini. Tentu beliau berkenan membantu Tuan." Ali bin Isa berkata kepadanya, "Bukankah aku dan Ghassan bermusuhan?" Sang juru tulis berkata, "Memang benar, tetapi saya yakin beliau akan berkenan membantu Tuan." Akhirnya keduanya berangkat menemui Ghassan. Setibanya di sana, Ghassan segera berdiri menyambut keduanya dan melayaninya dengan penuh hormat. Mengetahui hal itu, Ali bin Isa berkata, "Terjadinya perselisihan di antara kita ternyata tidak menghalangimu untuk bersikap baik kepadaku." Ghassan menjawab, "Terjadinya perselisihan adalah hal yang biasa. Sudahlah, yang lalu biarlah berlalu. Kedatanganmu ke rumahku merupakan suatu kehormatan. Saya yakin ada sesuatu yang hendak kamu sampaikan. Sampaikanlah apa yang menjadi hajatmu." Ali bin Isa kemudian menceritakan musibah yang menimpa dirinya. Setelah mendengar kisahnya, Ghassan berucap, "Semoga Allah segera memberikan jalan keluar untuk masalah ini dan tidak membebaninya dengan masalah

981 Nama lengkapnya adalah Ghassan bin Ibad bin Abul Faraj, (w. 216 H/831 M). Ia diangkat sebagai walikota oleh Khalifah Al-Ma'mun Al-Abbasi pada tahun 213 H. Setelah itu, ia kembali ke Baghdad pada tahun 216 H. Lihat: *Nuzhatul Khawathir* (I/59) dan *Lubabul Adab*, hlm. 115.



lain." Setelah menyampaikan semua masalahnya, Ali bin Isa pamit keluar. Ia keluar dari rumah Ghassan dengan hati penuh penyesalan karena telah bermusuhan dengan Ghassan, padahal Ghassan sangat baik kepadanya. Ia berkata kepada juru tulisnya, "Untung kamu mengajakku menemui Ghassan. Kalau tidak, mungkin masalahku berlarut-larut. Semoga ia menemukan jalan untuk menyelesaikan masalahku ini."

Setelah itu, Ali bin Isa sering berkunjung ke rumah Ghassan, hingga suatu hari juru tulis Ghassan datang ke rumah Ali bin Isa dengan membawa keledai yang memuat tumpukan harta. Sang juru tulis menyampaikan salam Ghassan kepada Ali bin Isa seraya berkata, "Kami diperintahkan Tuan Ghassan untuk menyampaikan harta ini kepada Tuan." Sang juru tulis kemudian menyerahkan harta tersebut kepada Ali bin Isa. Pagi harinya, Ali bin Isa segera pergi ke istana Khalifah. Ternyata, Ghassan telah berada di istana. Ghassan segera masuk menghadap Khalifah Al-Ma'mun dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, diakui atau tidak, Ali bin Isa pernah berjasa kepada negara. Karenanya, ia sangat pantas dianggap sebagai orang terhormat. Paduka sebagai Amirul Mukminin sekaligus pemegang hukum Tuhan tentu sudah sepantasnya menganugerahkan kebaikan kepadanya. Musibah telah menimpa Ali bin Isa. Uang pajak yang dikumpulkannya raib tanpa diketahui rimbanya. Di satu sisi, wajar bila Amirul Mukminin menuntut perkara tersebut atau bahkan mengancamnya dengan cambuk bila uang tersebut tidak dapat dikembalikan. Tetapi, di sisi lain yang perlu menjadi pertimbangan, hilangnya uang tersebut bukan atas unsur kesengajaan Ali bin Isa. Apalagi ia bukan termasuk orang yang mampu untuk mengembalikan uang tersebut. Jika Amirul Mukminin melihat hamba sebagai orang yang pernah berjasa pada negeri ini, maka hamba mohon jasa baik hamba sebagai penebus keselamatannya. Akhirnya, berkat jasa Ghassan, Ali bin Isa dibebaskan dari semua itu.[982]❑

578

Jeritan Seorang Muslimah yang Ditawan Musuh, "Wahai Khalifah Al-Mu'tashim!"

Ketika Kaisar Romawi menyerang daerah kekuasaan Islam, kabar itu

982 At-Tanukhi, *Al-Mustajad*, hlm. 44-45.



segera terdengar oleh Khalifah Mu'tashim. Ia dirundung duka yang maha berat karenanya. Apalagi ketika terdengar kabar bahwa ada seorang wanita Hasyimiyah ditawan oleh tentara Romawi berteriak menyebut namanya, "Wahai Khalifah Mu'tashim!" Ia segera bangkit dari singgasananya sambil berteriak, "Aku datang memenuhi panggilanmu wahai wanita Hasyimiyah! Ayo siapkah pasukan!" Ia langsung menyiapkan kuda perangnya dengan membawa pedang, baju besi, dan tempat perbekalan. Sebab, perjalanan menuju Romawi membutuhkan waktu yang lama. Semua pasukan disiapkan dan dikumpulkan di lapangan umum.

Beberapa saat kemudian datanglah hakim Baghdad, yaitu Abdurrahman bin Ishaq, dan Syu'bah bin Sahal. Mereka berdua datang membawa 328 tentara kepercayaan. Akhirnya semua tentara dipecah menjadi tiga kelompok. Semua pasukan bergerak menuju Sungai Tigris selama dua malam tepat pada bulan Jumadil Ula. Ajif bin Ghanbasah, Umar Al-Farghani, Muhammad Kutah, dan beberap pimpinan lainnya menuju Zabtharah untuk menemui keluarga si wanita. Sesampainya di Romawi, ternyata Kaisar Romawi beserta tentaranya telah melarikan diri, sementara si wanita yang menjadi tawanannya dilepaskan. Akhirnya, semua tentara kembali lagi ke daerah masing-masing dengan hati yang damai.[983]❑

579

Sikap Muru'ah dan Kedermawanan Shalahuddin Al-Ayyubi

Sultan Shalahuddin[984] dikenal sebagai sosok yang memiliki *muru'ah* tinggi, dermawan, pemalu, dan selalu ceria serta bermuka manis kepada setiap orang yang bertamu kepadanya. Tidak seorang tamu pun diperbolehkan keluar dari rumahnya kecuali harus makan terlebih dahulu. Setiap kali dinasehati, dapat dipastikan akan selalu beliau taati.

983 Ibnul Atsir, *Al-Kamil Fit Tarikh*, VI/40.

984 Nama lengkapnya adalah Abul Muzhaffar Yusuf bin Ayyub Shalahuddin. Ia dilahirkan di Tekret pada tahun 532 H/1138 M. Ia termasuk panglima pasukan perang Sultan Nuruddin Muhammad Zanki. Setelah Sultan Nuruddin wafat, ia diangkat sebagai sultan di Mesir pada tahun 1174. Pada masa khilafah Fathimiyyah, ia sempat diangkat sebagai hakim di Mesir. Dengan kekuatan dan kecerdasan yang dimilikinya, ia dapat menaklukkan kota Irak, Yaman, dan Hijaz. Para pasukan Salib dapat ia kalahkan, terutama pada Perang Hiththin pada tahun 1187 M. Ia meninggal karena terserang demam di Damaskus pada tanggal 27 Shafar 589 H/1193 M.



Beliau sangat menghormati setiap utusan meski seorang kafir. Suatu ketika, Raja Barnas (penguasa Antokia) mengirim utusan kepada beliau. Karena Sultan Shalahuddin sedang tidak di perkemahan, maka sang utusan menunggunya di depan perkemahan. Hal itu terjadi setelah masa perdamaian, tepatnya pada bulan Syawwal tahun 588 H. Ketika Sultan Shalahuddin sudah kembali dari Palestina menuju Damaskus, tiba-tiba sang utusan menghadang jalannya dan meminta sesuatu kepada beliau. Tanpa berpikir panjang, beliau langsung memberinya daerah Amqa sebagai daerah kekuasaannya. Daerah Amqa merupakan daerah yang pernah ditaklukkan oleh Sultan Shalahuddin pada tahun 584 H. Tidak hanya itu, utusan tersebut dipersilahkan masuk ke perkemahan. Di dalam perkemahan tersebut, beliau sangat menghormati dan memuliakan sang utusan. Bahkan beliau berkenan menikmati hidangan bersama-sama dengannya. Di sela-sela itu, beliau menawarkan kepada utusan tersebut untuk masuk Islam, dan ternyata sang utusan mau masuk Islam dengan senang hati lantaran melihat kebaikan Sultan.

Sultan Shalahuddin juga sangat senang memuliakan para *masyayikh*, ulama, atau orang-orang penting yang bertamu kepadanya. Beliau selalu berpesan jika ada *masyayikh* atau guru yang lewat di depan perkemahannya, hendaknya dipersilahkan untuk masuk menjadi tamu beliau, dan beliau pasti memberikan pelayan terbaik kepada mereka.

Sekitar tahun 584 H, ada seorang laki-laki alim sekaligus ahli tasawuf melewati perkemahan kami. Ia termasuk orang yang memiliki kedudukan tinggi, karena ayahnya adalah penguasa daerah Tauriz. Hanya saja, ia tidak mengikuti jejak ayahnya. Ia lebih senang memperdalam ilmu dan amal. Suatu ketika ia pergi haji. Selesai menunaikan ibadah haji, ia melihat Sultan Shalahuddin juga selesai menunaikan haji. Ia berkeinginan untuk berkunjung ke beliau. Tiba-tiba ia sudah sampai di perkemahan kami. Kami pun menyambut dan mengucapkan selamat kepadanya. Kami juga menanyakan kepadanya mengenai hal-hal yang mendorong dirinya berkunjung ke perkemahan kami. Ia bercerita bahwa yang mendorongnya berkunjung ke perkemahan kami adalah karena ia kagum terhadap akhlak Sultan yang amat terpuji. Sultan baru mengetahui laki-laki tersebut pada malam harinya, sehingga pada malam itu juga sultan memintanya untuk



menjadi tamu kehormatannya. Setelah mengantar laki-laki itu, kami pulang. Ia bermalam di perkemahan kami. Selesai menunaikan shalat Subuh, ia langsung pergi. Kami sangat tidak senang dengan sikapnya, karena ia pergi tanpa pamit terlebih dahulu kepada sultan. Bahkan, ia pergi tanpa menoleh sama sekali kepada kami. Ia hanya berkata kepada kami, "Hajatku sudah selesai, karena tujuanku hanya untuk melihat dan mengunjungi Sultan."

Pada malam hari berikutnya, sultan menanyakan laki-laki itu kepada kami. Kami jawab bahwa ia sudah pergi. Kami juga menceritakan mengenai sikapnya yang kurang sopan. Tiba-tiba raut wajah sultan berubah. Beliau benar-benar marah, "Mengapa di antara kalian tidak memberitahuku?" Salah seorang dari kami menjawab, "Bagaimana kami dapat mencegah kepergiannya, sementara ia pergi tanpa menunjukkan sikap sopan sama sekali." Namun sultan tidak mempedulikan alasan itu.[985] Beliau tetap murka kepada kami. Tidak ada cara lain bagi kami kecuali menulis surat kepada qadhi di Damaskus, Muhyiddin, supaya berkenan membantu kami menemukan laki-laki tersebut. Dalam surat itu kami juga menceritakan betapa sultan sangat murka setelah mengetahui laki-laki itu pergi tanpa sepengetahuannya. Pendek kata, kami meminta bantuan qadhi supaya laki-laki tersebut kembali lagi ke perkemahan kami. Ternyata, beberapa waktu kemudian laki-laki tersebut datang lagi ke perkemahan kami. Sultan sangat senang menyambutnya. Beliau memberikan pelayanan terbaik kepadanya, hingga ia diminta untuk tinggal beberapa hari di perkemahan. Pada saat laki-laki tersebut minta izin untuk pulang, sultan memberikan kenang-kenangan kepadanya. Ia diberi kendaraan yang sangat bagus dan pakaian yang sangat banyak untuk anak-anaknya, para pengikutnya dan tetangganya. Ia pun pamit pulang dengan wajah penuh syukur atas kebaikan sultan.

Beberapa waktu setelah itu, kami pernah melihat laki-laki itu berada di hadapan seorang tawanan Perancis yang tengah ketakutan. Tawanan itu seolah merasa takut terhadapnya. Akhirnya, ia minta kepada juru terjemah untuk menanyakan kepada tawanan itu mengapa ia takut kepadanya. Sang

985 Tidak peduli karena begitu bencinya. Kata *nakir* yang bermakna benci sama dengan yang tersurat di dalam firman Allah, "*Bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu)*" **(Al-Hajj: 44)**. Lihat: *Al-Mu'jam Al-Wasith* (II/952).



juru terjemah kemudian mendekati tawanan itu dan bertanya, "Apa yang membuatmu takut kepadanya?" Allah pun menjalankan lidah tawanan itu sehingga dapat menjawab seperti ini, "Sebelum ini saya sangat takut melihat wajahnya. Tetapi hari ini ketika saya dihadapkan kepadanya, saya tidak menemukan hal lain di wajahnya kecuali kebaikan." Mendengar jawaban tawanan itu, laki-laki tersebut kemudian membebaskannya dan bahkan memberinya hadiah yang banyak.[986]❑

580
Menjaga Hargi Diri, Bagian dari Muru'ah

Diceritakan oleh seorang cucu sultan Asyraf Musa bin Adil,[987] ia berkata, "Suatu hari saya berada di atas loteng sambil menikmati pemandangan. Tiba-tiba seorang pelayan datang memberitahu, "Di depan pintu ada seorang wanita yang minta izin untuk masuk." Setelah diberi izin, wanita itu pun masuk. Sungguh, saya belum pernah melihat ada wanita yang memiliki wajah secantik dia. Ternyata, dia adalah putri seorang raja yang masih berdekatan dengan istanaku. Ia bercerita bahwa salah seorang bawahanku mengusik ketenangan daerah kekuasaannya. Ia butuh tempat yang tenang, karena ia senang melukis seperti kebanyakan kaum wanita lainnya. Aku pun memerintahkan bawahanku supaya menghentikan tindakannya. Aku juga menyediakan bagi wanita tersebut tempat seperti yang dikehendakinya. Suatu saat ia masuk menemuiku. Aku segera berdiri menghormatinya, kemudian aku mempersilahkannya duduk di hadapanku. Tiba-tiba ia bermaksud membuka cadarnya, tetapi aku segera menyuruhnya menutup kembali. Ia bersama seorang nenek yang sudah tua renta. Ketika sudah selesai dari hajatnya, aku berkata kepadanya, "Atas nama Allah, jika sudah selesai, saya persilahkan kamu undur diri." Tiba-tiba sang nenek berkata, "Wahai Paduka, ia datang

---

986 Ibnu Syadad, *An-Nawadir As-Sulthaniyyah*, hlm. 66-68.

987 Nama lengkapnya Sultan Asyraf Abul fatah Muzhaffaruddin. Ada yang menyebutkan bahwa nama lengkapnya adalah Syarafuddin Musa bin Muhammad bin Ayyub (587–635 H). Ia termasuk Sultan Ayyubiyyin yang dilahirkan di Kairo. Daerah yang pertama kali dikuasainya adalah Ar-Raha pada tahun 598 H, setelah itu Harran. Ia adalah sosok yang sangat dicintai oleh masyarakat. Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi bil Wafiyyat* (V/330).



menemuimu tiada lain untuk melayanimu malam ini." Aku berkata, "*Na'udzu billah*, aku berlindung kepada Allah dari perbuatan seperti itu." Tiba-tiba terlintas dalam benakku bagaimana jika hal serupa terjadi pada anak putriku." Wanita itu segera bangkit seraya berkata dengan menggunakan bahasa Armania, "Semoga Allah menutupi aib Paduka sebagaimana Paduka telah menutupi aib hamba." Aku berkata kepadanya, "Jika ada keperluan apa pun, datanglah ke sini. Insya Allah, aku akan memenuhinya." Wanita itu pun keluar meninggalkanku. Tiba-tiba hatiku berbisik, "Bukankah perkara haram seperti ini dapat berubah menjadi halal? Nikahilah ia." Aku pun menjawab bisikan itu, "Tidak. Demi Allah, hal itu tidak akan pernah terjadi selamanya. Lalu, di manakah rasa maluku, kemuliaanku, dan sifat *muru'ah*-ku?"[988]❑

581
Sultan Sulaiman Al-Qanuni Membantu Pembebasan Raja Perancis

Dalam peperangan Pavia pada tanggal 24 Februari 1525 M, Raja Perancis I (1494–1547) ditawan oleh Raja Jerman. Ketika itu Perancis benar-benar merasa terhina dengan penawanan raja mereka dan tentara mereka telah gagal membebaskan raja dari penawanan. Akhirnya, ibunda Raja Perancis menulis surat kepada Khalifah Utsmaniyah yang saat itu berada di bawah pimpinan Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Surat tersebut berisi permohonan supaya Sultan Sulaiman berkenan membantunya membebaskan putra tercinta dari tawanan Raja Jerman. Prajurit yang diutus untuk menyampaikan surat tersebut adalah Jean Frangipani. Surat yang ditulis ibunda Raja Perancis tersebut betul-betul menyentuh perasaan Sultan Sulaiman. Isi surat tersebut adalah sebagai berikut:

> "Hingga saat ini, kami selalu berharap ada seseorang yang berkenan membantu kami menyelamatkan anak kami. Ternyata, harapan itu selalu berbuah kekecewaan. Buktinya, hingga saat ini anak kami hidup hina di bawah kekuasaan Raja Jerman. Seluruh dunia kenal akan kebesaran, kemuliaan, dan kehormatan Paduka. Karena itulah,

988 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (XIII/171).



kami menghaturkan surat ini kepada Paduka yang mulia untuk ikut membantu melepaskan anak kami."

Setelah surat tersebut dibacakan oleh juru terjemah, Sultan Sulaiman menoleh kepada para menteri dan bawahannya seraya berkata penuh haru, "Bukankah kalian mendengar sendiri jeritan hati seorang ibu yang tidak rela putranya dihina?" Beliau kemudian menulis dua surat; surat pertama ditujukan kepada Raja Perancis I yang ditawan dan surat kedua ditujukan kepada ibunda Raja Perancis I. Surat yang dikirimkan kepada Raja Perancis I berbunyi sebagai berikut:

> "Kepada Yang Mulia Raja Perancis I. Kami telah menerima surat yang diberikan oleh utusan Tuan. Dari situ kami tahu bahwa musuh telah menyerang negara Tuan yang menyebabkan Tuan menjadi tawanan hingga saat ini. Ibunda Tuan dan penduduk Perancis meminta kami untuk membebaskan Tuan dari tawanan. Memang, bukan hal yang aneh bila seorang raja ditawan dan dipenjara. Karena itu, kami harap Tuan jangan bersedih. Kami akan membantu Tuan. Pedang-pedang kami senantiasa siap siaga siang dan malam. Semoga takdir baik Allah bersama kami dan Tuan."

Dari isi surat yang ditulis oleh Sultan Sulaiman, kita dapat mengetahui betapa dalam memberikan bantuan, Sultan tidak membeda-bedakan negara manapun termasuk Perancis. Beliau melakukan semua itu dengan niat yang tulus tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Hal itu terungkap jelas dalam isi suratnya yang terakhir "Kami akan membantu Tuan. Pedang-pedang kami senantiasa siap siaga siang dan malam. Semoga takdir baik Allah bersama kami dan Tuan."

Sebenarnya, Sultan Sulaiman tidak menghendaki terjadinya peperangan. Apalagi beliau mendengar kabar bahwa Gereja sangat membenci Daulah Utsmaniyyah setelah mengalami kekalahan telak pada Perang Salib. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, akhirnya beliau menyiapkan pasukan perang. Beliau bersama pasukannya bergerak menuju daratan Eropa. Pada Perang Salib dulu, negara-negara serikat yang bergabung dalam Perang Salib di antaranya adalah Jerman, Italia, Spanyol, Cekoslovia, dan Belanda. Ternyata dugaan Sultan Sulaiman tidak meleset. Di daratan itu, telah berjejer rapi para pasukan gabungan yang



hendak menghadang langkahnya, sehingga berkobarlah peperangan antara pasukan gabungan Kristen dan pasukan Islam. Peperangan itu diberi nama Perang Muhaj, yang terjadi pada tanggal 29 April tahun 1526. Peperangan tersebut tergolong peperangan besar, karena tentara yang turun ke medan laga terhitung sangat banyak. Saat itu, panji kemenangan berada di tangan pasukan Islam, sementara pasukan gabungan Eropa terpukul mundur. Akhirnya, Raja Perancis I dapat dibebaskan tanpa syarat berkat bantuan Sultan Sulaiman.[989]❑

989 Orkhan Muhammad Ali, *Rawai' Min At-Tarikh Al-'Utsmani*, hlm. 80-82.



Persaudaraan *(Ukhuwwah)*

Daulah Islamiyah di Madinah tegak di atas fondasi yang kokoh. Namun faktor paling dominan yang mendukung tegaknya daulah tersebut adalah terjalinnya tali ukhuwwah (persaudaraan) di antara kaum muslimin dan terciptanya sifat *itsar* (mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri). Dengan terciptanya ukhuwwah itulah kaum muslimin dapat mengatasi berbagai kesulitan yang ditimbulkan oleh para musuh dan orang-orang kafir. Persaudaraan yang terjalin karena Allah merupakan nikmat yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Allah ﷻ berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."* **(Ali Imran: 102-103)**

Pada kesempatan lain, Allah mensejajarkan persaudaraan dengan iman, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara."* **(Al-Hujurat: 10)**. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa persaudaraan merupakan tali keimanan yang tegak di atas jalan Allah dan merupakan sifat yang mesti melekat pada iman dan takwa. Artinya, tidak ada persaudaraan tanpa iman dan tidak ada iman tanpa persaudaraan.



Berdasar inilah Rasulullah ﷺ berusaha keras melakukan upaya-upaya yang dapat mengokohkan tali persaudaraan di antara kaum muslimin. Diriwayatkan dari Anas ؓ bahwa Rasulullah bersabda, *"Janganlah kamu saling membeci, saling mendengki dan saling bermusuhan, tetapi jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal seorang muslim mendiamkan (tidak menyapa) saudaranya lebih dari tiga hari."*[990]

Perkara-perkara yang dilarang oleh Rasulullah dalam hadits di atas merupakan pangkal keburukan sekaligus faktor utama penyebab perpecahan di antara kaum muslimin sejak dulu hingga kini. Karena itulah sejak awal dakwahnya Rasulullah senantiasa memberikan perhatian serius dalam hal persaudaraan.

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab ؓ, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya di antara manusia pada Hari Kiamat kelak ada sekelompok orang yang bukan golongan para Nabi dan bukan para syuhada (orang-orang yang mati syahid), akan tetapi para Nabi dan para syuhada iri melihat kedudukan mereka di sisi Allah.'" Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, beritahukanlah kepada kami siapakah mereka?" Rasulullah bersabda, "Mereka adalah kaum yang saling mencintai karena Allah padahal mereka tidak memiliki hubungan darah (bukan kerabat) dan tidak saling mewariskan. Demi Allah, sungguh wajah-wajah mereka bercahaya dan mereka berada di atas cahaya. Mereka tidak merasakan takut pada saat semua orang merasakan ketakutan, dan mereka tidak merasakan sedih pada saat semua orang merasakan kesedihan." Rasulullah kemudian membaca ayat, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* **(Yunus: 62)**[991]

Para sahabat sangat teguh dalam memelihara persaudaraan di antara mereka, sehingga mereka seolah satu tubuh. Jika ada salah satu bagian tubuh merasakan sakit, maka seluruh anggota tubuh lainnya ikut merasakan sakit juga. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibnu Mas'ud, "Jika salah seorang dari kami tidak kelihatan, maka kami akan mendatanginya. Jika ia sedang sakit, maka kedatangan kami berarti menjenguknya. Jika ia sedang sibuk, maka

990 Al-Bukhari, *Kitabul Birri Wash Shilah: Babu Ma Yanha 'Anit Tahasudi Wat Tadabur,* hlm. 5718.

991 Abu Dawud, *Kitabul Ijarah: Babun Fir Rahni,* hlm. 3527.



kedatangan kami berarti membantunya, dan jika ia sedang tidak ada dalam keduanya, maka kedatangan kami berarti mengunjunginya."[992]

Ini merupakan aspek penting yang mengandung pendidikan amat berharga. Pada pembahasan berikutnya, kami akan menyajikan praktek sifat-sifat mulia dari wujud persaudaraan yang terjalin di antara kaum muslimin dalam perjalanan sejarah.

582
Persahabatan Rasulullah dan Abu Bakar Ash-Shiddiq

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, diceritakan bahwa Rasulullah ﷺ duduk di atas mimbar lalu bersabda, "*Sesungguhnya ada seorang hamba yang Allah telah ditawarkan kepadanya untuk memilih antara dunia dan apa yang ada di sisi-Nya, lalu hamba tersebut memilih apa yang ada di sisi Allah.*" Maka, tiba-tiba Abu Bakar menangis, lalu berkata, "Kami tebus engkau dengan bapak-bapak dan ibu-ibu kami." Kami menjadi heran kepadanya. Orang-orang berkata, "Perhatikanlah orang tua ini. Rasulullah mengabarkan tentang seorang hamba yang Allah ditawarkan kepadanya perhiasan dunia dan apa yang ada di sisi-Nya, lalu orang tua ini berkata, 'Kami tebus engkau dengan bapak-bapak dan ibu-ibu kami.'" Dan ternyata, hamba yang diminta memilih itu adalah Rasulullah ﷺ.

Abu Bakar adalah orang yang paling memahami tentang beliau. Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya manusia yang paling terpercaya di hadapanku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Dan seandainya aku boleh mengambil kekasih selain Rabbku, tentulah Abu Bakar orangnya. Akan tetapi, yang ada adalah persaudaraan Islam. Sungguh tidak ada satupun pintu di dalam masjid yang tersisa melainkan akan tertutup, kecuali pintunya Abu Bakar."[993]❑

992 Al-Ghazi, Abul Barakat, *Adab Al-Asyrah wa Dzikr Ash-Shuhbah wa Al-Akhwah*, hlm. 43.
993 HR. Al-Bukhari, *Kitab Fadha'ilus Shahabat*, bab *Hijratun Nabi wa Ashhabuhu ilal Madinah*, hlm. 3691.



583
Rasulullah Mengajak Makan Sahabatnya

Dari Jabir bin Abdullah[994] ra berkata, "Suatu hari aku sedang duduk di rumahku, tiba-tiba Rasulullah saw lewat. Beliau memberi isyarat kepadaku, maka aku berdiri menemui beliau. Beliau memegang tanganku (mengajakku pergi bersama beliau). Kami berjalan hingga sampai ke rumah salah seorang istri beliau. Beliau masuk, kemudian mempersilakanku masuk. Karena itu aku masuk sampai ruangan dalam. Beliau bertanya kepada istrinya, *"Apakah kamu punya persediaan makanan?"* Jawab mereka, "Ada!" Maka dibawanya tiga buah roti, lalu dihidangkannya ke hadapan Rasulullah. Beliau ambil sebuah, lalu di letakkannya dihadapannya. Kemudian diambilnya sebuah lagi, lalu diletakkannya di hadapanku. Sesudah itu, yang ketiga dipatahkan, separuhnya diambil oleh beliau dan separuhnya lagi diletakkannya di hadapanku. Kemudian beliau bertanya, *"Apakah ada lauk pauk?"* Istrinya menjawab, "Tidak ada apa-apa selain cuka." Beliau bersabda, *"Bawalah kemari! Sebaik-baik lauk adalah cuka."*[995]❑

584
Aku Mencintaimu karena Allah

Dari Anas berkata, "Seorang laki-laki lewat di majelis Nabi saw yang waktu itu sedang duduk seorang laki-laki lain. Laki-laki (yang pertama) berkata, 'Wahai Rasulullah, aku mencintai orang ini karena Allah.' Rasulullah bertanya, *'Sudahkah kamu memberitahukan hal itu kepadanya?'* Ia menjawab, 'Belum.' Rasulullah bersabda, *'Berdirilah dan beritahukan kepadanya, niscaya hubungan kalian akan langgeng.'* Laki-laki itu berdiri dan memberitahukannya dengan berkata, 'Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah.' Atau berkata, 'Aku menyukaimu karena Allah.' Maka, laki-

---

994 Dialah Jabir bin Abdullah bin Haram, orang yang sewaktu kecil ikut serta dalam Perjanjian Aqabah kedua bersama ayahnya. Bersama Rasulullah, ia ikut serta dalam delapan belas peperangan (*ghazwah*). Ia termasuk salah seorang yang banyak menghafal hadits. Lihat: Ibnu Abdil Barr, *Al-Isti'ab* (1/292); Ibnul Atsir, *Usudul Ghabah*, (1/351); dan Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, nomer 1022.

995 HR. Muslim, *Kitab Al-Asyribah*, bab *Fadhilatul Khilli wat Ta'addum bihi*, hlm. 2052.



laki (kedua) tadi berkata, 'Semoga Allah mencintai kamu yang cinta padaku karena-Nya.'"[996]❑

585

Abu Thalhah Menjadi Tameng Nabi

Dari Anas ﷺ berkata, "Di Perang Uhud orang-orang kabur meninggalkan Nabi ﷺ. Sementara itu, Abu Thalhah tetap bertahan di dekat Nabi untuk melindungi beliau dengan perisainya. Abu Thalhah adalah seorang yang ahli memanah, yang apabila mengenai target langsung menembus kulit. Pada perang itu ia telah mematahkan dua atau tiga anak panah karena sangat kerasnya bidikannya. Ada seorang laki-laki lewat di hadapannya dengan membawa sarung anak panah dan berkata, "Berikan ini kepada Abu Thalhah." Maka, Nabi mendongakkan kepala beliau untuk melihat keberadaan musuh. Abu Thalhah berkata, "Wahai Nabi Allah, demi ayah ibuku sebagai tebusannya, janganlah baginda mendongakkan kepala. Sebab, panah musuh bisa jadi mengenai baginda. Cukup aku saja sebagai taruhannya." [997]❑

586

Allah Mencintai, Orang yang Mencintai Saudaranya

Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bersabda, "Suatu ketika ada seorang lelaki yang mengunjungi saudaranya di desa lain. Kemudian Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menemui orang tersebut. Ketika orang itu ditengah perjalanannya ke desa yang dituju, maka malaikat tersebut bertanya, 'Hendak pergi ke mana kamu?' Orang itu menjawab, 'Aku akan menjenguk saudaraku yang berada di desa lain.' Malaikat itu terus bertanya kepadanya, 'Apakah kamu mempunyai satu perkara yang menguntungkan dengannya?' Laki-laki itu menjawab, 'Tidak, aku hanya mencintainya karena Allah ﷻ.' Akhirnya, malaikat itu berkata, 'Sesungguhnya aku ini adalah malaikat yang diutus untuk memberitahukan kepadamu bahwa

---

996 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya, hal. 13559. Syuaib Al-Arnauth berkata, "Hadits ini shahih."

997 HR. Al-Bukhari, *Kitab Faha'ilus Shahabah*, bab *Manaqibu Abi Thalhah*, hal. 3600.



Allah akan senantiasa mencintaimu, sebagaimana kamu mencintai saudaramu karena Allah.'"[998]❑

587
Kisah Khalifah Umar dan Panglima Abu Ubaidah

Diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya, ia berkata, "Ketika Umar bin Khattab datang ke daerah Syam, semua penduduk dan para pemuka daerah tersebut datang menyambutnya. Umar bertanya kepada mereka, "Di mana saudaraku?" Mereka balik bertanya, "Siapa?" Umar berkata, "Abu Ubaidah."[999] Mereka berkata, "Ia ada di sini." Ketika Abu Ubaidah datang, Umar segera turun dan memeluknya. Kemudian Umar masuk ke rumah Abu Ubaidah. Anehnya, ia tidak mendapati apa pun di rumah itu kecuali pedang, perisai, dan pelana kuda. Umar berkata kepadanya, "Mengapa kamu tidak hidup seperti teman-temanmu yang lain?" Abu Ubaidah berkata, "Wahai Amirul Mukminin, hidup seperti ini cukup membuatku tidur tenang."[1000]❑

588
Mendapat Rezeki di Saat Membutuhkan

Diriwayatkan dari Abu Aliyah, ia berkata, "Aku sering berkunjung ke rumah Utsman bin Abi Al-Ash.[1001]Ia memiliki ruangan khusus untuk beribadah sekaligus tempat bagi teman-temannya yang sedang

---

998 HR. Muslim, *Kitab Al-Birr wa As-Shilah wa Al-Adab*, bab *Fi Fadhlil Hubb Fillah*, hlm. 2567.

999 Nama lengkapnya adalah Abu Ubaidah bin Jarah Amir bin Abdullah bin Jarah. Ia tergolong sahabat Nabi yang dijanjikan masuk surga. Ia sangat alim dan terpercaya. Biografi selengkapnya dapat dilihat: *Al-Ishabah* (X/219), *Al-Isti'ab* (II/185).

1000 Ibnul Jauzi, *Shifatush Shafwah* (I/368).

1001 Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Utsman bin Abu Thalib Al-Ash bin Basyar bin Abdu. Ia termasuk suku Tsaqif dan masuk Islam ketika menjadi utusan suku Tsaqif. Nabi ﷺ mengangkatnya sebagai Walikota Thaif dan terus berlanjut hingga masa Khalifah Abu Bakar dan Umar. Setelah itu, Umar memindahkannya ke Aman dan Bahrain. Kemudian ia menetap di Basrah hingga meninggal di sana pada masa Khilafah Muawiyah. Ia banyak meriwayatkan hadits yang dibukukan di dalam *Shahih Muslim* dan kitab Sunan lainnya. Lihat: *Tahdzib At-Tahdzib* (VII/128), *Al-Ishabah* (II/460), dan *Al-A'lam li Az-Zarkali* (IV/368).



mengunjunginya. Suatu hari, bertepatan dengan tanggal 10 Dzulhijjah, aku berkunjung ke rumahnya. Tiba-tiba, ada seorang laki-laki membawa seekor kambing. Aku bertanya kepada laki-laki tersebut, "Berapa harga kambing itu?" Ia menjawab, "Dua belas dirham." Aku berkata, "Seandainya aku punya uang dua belas dirham, tentu kambing itu kubeli, kemudian kusembelih dan kumakan bersama keluargaku." Mendengar perkataanku, laki-laki itu segera mengeluarkan sekantong uang yang berisi 50 dirham dan memberikannya kepadaku. Demi Allah, tidak pernah aku memiliki uang sebanyak 50 dirham yang lebih berkah dari uang itu. Dia memberiku uang di saat aku sedang membutuhkannya. Sungguh, ia adalah orang yang baik hati."[1002]❑

589
Segere Penuhi Kebutuhan Saudara yang Membutuhkan, Meski Belum Diminta

Ketika Said bin Al-Ash hampir wafat, ia berpesan kepada putranya, "Wahai anakku, jangan hilangkan kebiasaanku pada saudara-sadaraku. Kunjungilah mereka sebagaimana aku mengunjunginya dan perlakukanlah mereka seperti aku memperlakukannya. Selamatkanlah mereka dari meminta-minta. Jika seseorang hendak meminta sesuatu yang dibutuhkannya, seluruh tubuh dan persendiannya gemetar, lidahnya kelu, dan raut mukanya pucat. Karenanya, cukupilah kebutuhan mereka sebelum mereka memintanya. Tidaklah kulihat orang yang sedang dalam kebutuhan kecuali pada saat berbaring tidur, ia hanya membolak-balikkan tubuhnya lantaran tidak nyenyak. Kemudian ia datang kepadamu untuk meminta. Sungguh, meski kamu memenuhi kebutuhannya, hal itu tidak dapat menutupi rasa malu pada raut mukanya. Karena itu, segeralah penuhi kebutuhan mereka sebelum mereka terlebih dahulu datang kepadamu untuk memintanya."[1003]❑

590
Lima Perkara yang Menjadi Hak Persaudaraan

Abbas berkata kepada putranya yang bernama Abdullah, "Wahai

1002 Ibnu Abid Dunya, *Al-Ikhwan*, hlm. 213.
1003 Ibnu Abid Dunya, *Al-Ikhwan*, hlm. 213.



anakku, kulihat Umar bin Khathab memuliakanmu melebihi orang-orang yang sudah tua. Karenanya, peliharalah lima perkara darinya: 1) Jangan menyebarkan rahasianya; 2) jangan membohonginya; 3) jangan menunjukkan sikap khianat kepadanya; 4) jangan meng-ghibah orang lain di sisinya; dan 5) jangan menyalahi perintahnya.

Asy-Sya'bi berkata, "Tiap satu kalimat dari kelima pesan tersebut lebih baik daripada seribu kalimat sekalipun."[1004]❑

591
Umar bin Abdul Aziz Selalu Mengucap "Akhi Fillah", Meski Pada Seorang Budak

Jika Salim (budak Bani Makhzum)[1005] datang menemui Umar bin Abdul Aziz, maka dadanya bergetar meski Umar bin Abdul Aziz sering menyebutnya "saudaraku seiman." Ia berkata kepada Umar bin Abdul Aziz, "Jika ada seseorang datang menemuimu dan engkau tahu bahwa orang tersebut tidak memiliki kemuliaan dibandingkan dirimu, maka janganlah engkau menempatkannya di tempat yang mulia seperti ini."[1006]❑

592
Kisah Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawiyah

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal,[1007] ia berkata, "Ketika ayahku (yakni Ahmad bin Hanbal) berangkat untuk perkara *mihnah,* yang paling dikhawatirkannya adalah bertemu dengan Ishaq bin Rahawiyah.[1008]Sesampainya di kota Ray, ayahku masuk ke sebuah masjid.

1004 Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (II/179).

1005 Az-Zamakhsyari berkata di dalam kitab *Rabi' Al-Abrar,*"Kami belum menemukan biografi lengkapnya."

1006 Az-Zamakhsyari, *Rabi' Al-Abrar* (II/417).

1007 Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani (164 – 241 H). Ia tergolong imam ahli hadits. Ia juga menulis kitab musnad. Di dalam kitab tersebut terdapat beberapa hadits yang tidak terhimpun di dalam kitab hadits karya imam lainnya. Ada yang mengatakan bahwa ia hafal sejuta hadits. Ia adalah murid sekaligus sahabat karib Imam Syafi'i. Ia terus bersama Imam Syafi'i hingga Imam Syafi'i pergi ke Mesir. Ia dilahirkan dan meninggal di Baghdad. Lihat: Ibnu Khalkan, *Wafayyat Al-A'yan* (I/64).

1008 Nama lengkapnya adalah Ishaq bin Rahawiyah Abul Hasan Al-Hanzhali, Al-Imam,



Tiba-tiba hujan turun begitu lebatnya seperti air yang ditumpahkan dari bejana. Hingga malam hari, hujan itu pun belum kunjung reda juga, sehingga ayahku tetap berada di masjid. Karena masjid akan segera ditutup, para penjaga masjid berkata kepada ayahku, "Ini sudah waktunya keluar dari masjid, karena kami hendak menguncinya." Ayahku menjawab, "Ini adalah rumah Allah dan aku adalah hamba-Nya." Penjaga masjid pun meminta bantuan orang untuk mengeluarkan ayahku. Mereka berkata, "Sekarang kamu pilih, mau keluar sendiri dari masjid ini atau kakimu akan kami seret." Ayahku berkata, "Tenang, aku akan keluar." Akhirnya ayahku keluar dari masjid. Padahal di luar hujan masih deras, ditambah lagi bunyi petir dan kilat yang menggelegar. Ayahku bergumam, 'Aku tidak tahu ke mana kaki ini hendak kulangkahkan. Aku pun tidak tahu ke mana arah tujuanku." Di tengah-tengah kebingungannya, tiba-tiba ada seseorang keluar dari rumahnya dan berkata kepada ayahku, "Oh Tuan, hendak ke mana hujan-hujan seperti ini?" Ayahku menjawab, "Aku tidak tahu arah." Laki-laki itu berkata lagi, "Masuklah ke rumahku!" Laki-laki itu langsung menarikku untuk masuk ke rumahnya lalu melepas pakaianku yang basah dan menggantinya dengan pakaian yang kering. Kemudian aku berwudhu untuk shalat. Setelah itu, aku masuk ke sebuah ruangan yang di dalamnya terdapat tungku perapian, arang, beberapa kerat hati, dan hidangan yang siap saji. Ia berkata kepada ayahku, "Makanlah!" Ayahku pun menikmati hidangan tersebut bersama mereka. Usai makan, ia bertanya kepada ayahku, "Kamu berasal dari mana?" Ayahku menjawab, "Aku berasal dari Baghdad." Laki-laki itu bertanya lagi, "Apakah kamu kenal dengan Ahmad bin Hanbal?" Ayahku menjawab, "Akulah Ahmad bin Hanbal." Laki-laki itu memperkenalkan, "Dan aku adalah Ishaq bin Rahawiyah."[1009] ❑

Al-Alim, Al-Faqih, Al-Hafizh, Qadhi Naisabur, Abul Hasan. Ia mendengarkan hadits dari ayahnya yang bernama Imam Abu Ya'qub, juga dari Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al-Madini, Abu Mush'ab, Ali bin Hajar dan beberapa ahli hadits lainnya. Di antara orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Ismail Al-Khathabi, Ibnu Qani', Ahmad bin Khuzaimah, Ahmad bin Salam Al-Khatali, Abul Qasim Ath-Thabrani dan lainnya. Ia pernah diangkat menjadi hakim di daerah Marwa kemudian dipindahkan ke Naisabur. Al-Hakim berkata, "Ia meninggal di Marwa." Ibnu Qani' dan Ibnul Munadi berkata, "Kaum Qaramithah membunuhnya di jalanan yang menuju Makkah." Ia meninggal pada tahun 294 H. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala'* (XIII/545).

1009 Ibnun Najjar Al-Baghdadi, *Dzail At-Tarikhi Baghdad* (II/82).



593

Luasnya Dunia Akan Terasa Sempit Bagi Dua Orang yang Bermusuhan

Al-Ashmu'i[1010] berkata, "Suatu ketika aku berkunjung ke rumah Khalil.[1011] Saat itu, ia sedang duduk di atas tikar yang berukuran kecil. Ia kemudian mempersilahkanku untuk duduk. Aku pun duduk sambil berkata, "Maaf, kedatanganku malah membuat tempat dudukmu tambah sempit." Khalil langsung menanggapi, "Ah, kamu ini. Luasnya dunia akan terasa sempit bagi dua orang yang saling bermusuhan. Tetapi, tanah sejengkal akan terasa luas bagi dua saudara yang saling mencintai."[1012]❑

594

Shadaqah Memaafkan Orang yang Memfitnah

Ada seseorang melapor kepada Hakim Bashrah, "Si Fulan telah menfitnahmu."[1013] Sang Hakim berkata, "Wah, itu merupakan shadaqah bagiku. Akan kujadikan shadaqah itu sebagai penutup hatiku untuk dapat memaafkan kesalahannya." Ucapan Sang Hakim terdengar oleh Al-Ma'mun.[1014]Ia pun berkata, "Demi Allah, ini merupakan simpanan shadaqah yang mengagumkan."[1015]❑

1010Nama lengkapnya adalah Abu Said Abdul Malik bin Qarib bin Ali bin Ashmu'i Al-Bahili Al-Ashmu'i. Ia termasuk salah seorang perawi Arab sekaligus pakar ilmu bahasa dan syair. Ia dilahirkan dan meninggal di Basrah. Banyak karya-karya bahasa dan syair yang lahir dari tangannya. Ia meninggal pada tahun 216 H.

1011 Khalil bin Ahmad Al-Farahidi (w. 170 H)

1012 Abu Hayyan At-Tauhidi, *Ash-Shadaqah Wash Shadiq*, hlm. 39.

1013 Yakni membuat pengaduan dusta tentang dirimu, atau mengatakan sesuatu tentang dirimu yang sebenarnya kamu tidak melakukannya.

1014 Ia adalah Ma'mun Al-Abbasi, Abdullah bin Harun Ar-Rasyid (170-218 H/786-833 H). Ia tergolong Khalifah Bani Abbas yang ketujuh di Irak. Ia dikenal sebagai pemuka sultan yang memiliki sirah, keilmuan, dan kekuasaan yang mengagumkan. Pada masanya, digalakkanlah kegiatan penerjemahan secara besar-besaran. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (IV/142).

1015 Az-Zamakhsyari, *Rabi' Al-Abrar* (I/364).



595
Melamar untuk Persahabatan

Ada seorang laki-laki menemui Muthi' bin Iyas[1016] sambil berkata, "Aku datang untuk melamar." Muthi' bertanya heran, "Melamar siapa?" Laki-laki itu menjawab, "Melamarmu untuk dijadikan sahabat dan saudaraku." Muthi' menjawab, "Kalau begitu, kunikahkan kamu dengan persahabatanku, dan maskawinnya adalah jangan engkau mengambil apa pun yang dikatakan orang tentang diriku."[1017]❑

596
Menjadikan Seorang Seperti Saudara, karena Kepribadiannya

Suatu saat, Ali bin Jahm[1018] memuji-muji Abu Tamam secara berlebihan.[1019] Ada orang yang bertanya kepada Ali bin Jahm, "Andaikan ia saudaramu, wajar saja bila kamu memujinya secara berlebihan." Ali bin Jahm menjawab, "Ia memang bukan saudara kandungku, tetapi ia adalah saudara yang bisa kuteladani akhlak, agama, dan sifat *muru'ah*-nya.[1020]❑

597
Si Miskin yang Mencintai Si Kaya karena Allah

Ada orang miskin mencintai orang kaya karena Allah. Suatu ketika, si miskin meminta sesuatu kepada si kaya, tetapi si kaya menolaknya. Hal itu terjadi hingga tiga kali. Anehnya, kejadian itu tidak mengurangi sedikit

---

1016 Nama lengkapnya Abu Salma Muthi' bin Iyas Al-Kanani (w. 166 H/783 M). Ia adalah ahli syair yang memiliki kecakapan berbahasa yang baik. Ia dilahirkan dan dibesarkan di Kufah. Ayahnya adalah seorang Palestina. Ia sahabat karib Hammad Ajrad yang juga dikenal sebagai penyair terkemuka. Ia pernah tinggal di Baghdad sebentar. Setelah itu, Khalifah Al-Mahdi mengangkatnya sebagai walikota Basrah hingga ia meninggal di sana. Lihat: *Al-Aghani* (XII/75-104), *Lisan Al-Arab* (VI/51), dan *Tarikh Baghdad* (XIII/225).

1017 Az-Zamakhsyari, *Rabi' Al-Abrar* (I/367).

1018 Nama lengkapnya adalah Ali bin Jahm. Ia tergolong penyair unggulan pada masa pemerintahan Al-Mutawakkil Al-Abbasi. Kemudian Al-Mutawakkil mengirimnya ke Khurasan, setelah itu ke Halb (Aleppo). Ia meninggal pada tahun 249 H. Lihat: *Tarikh Baghdad* (XI/367).

1019 Yakni berlebih-lebihan dalam menyampaikan pujian.

1020 Az-Zamakhsyari, *Rabi' Al-Abrar* (I/273).



pun rasa cinta si miskin kepada si kaya. Pada kali yang ketiga itu, si miskin berkata kepada si kaya, "Wahai saudaraku, aku mencintaimu karena Allah. Jadi, apa pun yang terjadi di antara kita tidak akan pernah mengubah rasa cintaku kepadamu." Mendengar ucapan yang tulus itu, hati si kaya menjadi tersentuh, sehingga ia memberikan separuh kekayaannya kepada si miskin.[1021] ❑

598
Setangkai Bunga Mawar dari Imam Hasan Al-Banna

Imam Hasan Al-Banna adalah sosok yang patut dijadikan teladan. Beliau memiliki perasaan yang halus, ketulusan yang elok, dan pergaulan yang mengesankan. Begitu melekatnya sifat tersebut pada diri beliau sehingga dalam setiap kesempatan, sifat-sifat mengesankan itulah yang selalu tampak pada diri beliau.

Ustadz Umar Bahauddin Al-Amiri adalah sosok mujahid pilihan yang mengabdikan hidupnya di jalan dakwah. Sudah banyak orang yang berubah menjadi baik lantaran dakwahnya. Beliau adalah sahabat baik Imam Hasan Al-Banna. Sampai-sampai, Imam Hasan Al-Banna tahu betul akan kesukaan beliau, yaitu mengoleksi bunga.

Pada suatu kesempatan, Ustadz Umar Bahauddin Al-Amiri berkunjung ke Kairo. Beberapa hari sesudah itu, beliau bermaksud pulang ke tanah air. Beliau pun berangkat menuju stasiun kereta api. Sesampainya di sana, waktu keberangkatan kereta api hanya tinggal lima menit lagi. Beliau lalu masuk ke gerbong kereta dan melihat-lihat keadaan di luar melalui jendela. Betapa terkejutnya beliau, karena tiba-tiba beliau melihat Imam Hasan Al-Banna muncul dari barisan depan sambil membawa seikat bunga mawar. Beliau berjalan tergesa-gesa seperti orang sedang berlari menuju ke arahnya. Ternyata, Imam Hasan Al-Banna hanya ingin memberikan seikat bunga itu kepada beliau dengan disertai ucapan doa semoga beliau selamat sampai tujuan. Sungguh, sikap Imam Hasan Al-Banna tersebut memberikan kesan yang tak terlupakan di hati Ustadz Umar Bahauddin Al-Amiri. Beliau sadar bahwa Imam Hasan Al-Banna adalah sosok yang

1021 Az-Zamakhsyari, *Rabi' Al-Abrar* (I/377).



amat sibuk dan memiliki waktu yang sangat terbatas. Namun, di tengah-tengah kesibukannya tersebut, beliau masih sempat melakukan hal-hal yang indah dan mengesankan. Sungguh, ini merupakan persaudaraan yang menakjubkan.[1022] ❑

1022 Umar At-Tilmisani, *Dzikriyyat La Mudzakkirat*, hlm. 251.



Rendah Hati (Tawadhu')

Sifat tawadhu' merupakan akhlak para Nabi. Bahkan, sifat itulah di antaranya yang mengantarkan mereka menjadi makhluk pilihan. Sifat tawadhu' merupakan perhiasan yang mulia dan mempesona, sehingga membuat hati menjadi teduh melihatnya. Tawadhu' memiliki arti yang luas, di antaranya adalah menampakkan sikap rendah hati di saat orang lain hendak memuliakannya. Ada yang mengartikan tawadhu' sebagai, memuliakan seseorang yang berada di atasnya dengan penuh ketulusan. Di dalam kitab *Risalah Al-Qusyairiyyah* disebutkan bahwa tawadhu' adalah menyerahkan diri pada kebenaran dan tidak menentang hukum yang telah ditetapkan.[1023]

Dalam banyak ayat-Nya, Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk memiliki sifat tawadhu'. Di antaranya adalah firman Allah yang terukir melalui wasiat Luqman kepada putranya, *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."* **(Al-Israa': 37)**. Ketika hati seseorang tidak dihubungkan pada ke-Mahakuasa-an Sang Pencipta, maka ia akan digerogoti sifat sombong, entah dengan kekayaan, kekuasaan, kekuatan, atau kecantikan yang dimilikinya. Seandainya semua orang sadar bahwa apa pun yang dimilikinya merupakan titipan dari Allah semata, tentu ia tidak akan sombong, tidak akan meremehkan orang lain, dan tidak akan berjalan dengan penuh kecongkakan. Kalimat terakhir pada ayat di atas dengan tegas membeberkan kelemahan yang dimiliki manusia,

1023 Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin* (VI/134).



"sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." Potongan ayat ini menegaskan bahwa kecilnya tubuh manusia tidak akan mampu menembus besarnya tubuh makhluk Allah yang lain seperti gunung. Manusia menjadi kuat karena kekuatan yang diberikan Allah kepadanya, manusia menjadi mulia karena kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepadanya, dan manusia menjadi terhormat karena ruh yang ditiupkan Allah pada tubuhnya. Jika manusia menyadari ini semua, maka ia akan senantiasa menghubungkan semua nikmat pada dirinya kepada Allah ﷻ dan ia tidak akan membanggakan dirinya karena semua hanya merupakan pemberian Allah semata. Sifat tawadhu' merupakan sifat yang dituntut ketika berhubungan dengan siapa saja, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan manusia, dengan dirinya sendiri, dengan masyarakat, maupun dengan lainnya. Tidaklah seseorang meninggalkan sifat tawadhu' kecuali ia termasuk orang sombong dan congkak. Allah amat membenci orang sombong, karena ia tidak tahu berterimakasih lantaran melupakan pemberian-Nya. Bahkan, manusia pun akan membenci orang sombong, karena suka menganggap hina orang lain.[1024]

Ada juga ayat serupa mengenai wasiat Lukman kepada putranya. Ayat tersebut juga mengisyaratkan anjuran untuk bersikap tawadhu'. Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."* **(Luqman: 18)**.

Ketika Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ sebagai Rasul, beliau diperintahkan untuk memberantas sifat sombong dan fanatisme kesukuan yang menjamur di kalangan masyarakat Islam saat itu. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ dan dari Rasulullah, beliau bersabda, *"Tidaklah harta seseorang menjadi susut (berkurang) karena dishadaqahkan. Tidaklah seseorang memaafkan orang yang menganiaya dirinya kecuali Allah menambahkan kemuliaan pada dirinya, dan tidaklah seseorang bersikap tawadhu' karena Allah kecuali Allah mengangkat derajatnya."*[1025]

1024 Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Qur'an* (IV/2228).

1025 Muslim, *Kitab Al-Birr wa Ash Shilah wa Al-Adab: Bab Istihbab Al-'Afw wa At-Tawadhu'*, hlm. 2588.



Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Tidaklah aku mengetahui hadits ini kecuali dimarfu'kan kepada Rasulullah. Beliau bersabda, '*Allah* ﷻ *berfirman, 'Barangsiapa yang bersifat tawadhu' karena Aku seperti ini–beliau berisyarat dengan menjadikan telapak tangannya menghadap ke tanah kemudian merendahkannya–maka Aku akan mengangkatnya seperti ini–beliau kemudian berisyarat dengan menjadikan telapak tangannya menghadap ke langit lalu mengangkatnya ke atas.*"[1026]

Ini merupakan aspek berharga dari akhlak Islam yang mulia. Pada pembahasan berikutnya, kami akan menyajikan perbuatan-perbuatan mulia yang tercermin dari sikap tawadhu' para kekasih Allah dalam perjalanan sejarah.

599
Berhasil Membayar Utang Setelah Membagikan Kurma

Dari Jabir[1027] ﷺ bahwa bapaknya meninggal dunia dengan meninggalkan hutang. Maka, aku menemui Nabi ﷺ dan kukatakan kepada beliau, "Bapakku meninggalkan hutang, sedangkan aku tidak memiliki sesuatu kecuali yang dihasilkan kebun kurma. Namun, hasil panennya satu musim tidak cukup untuk melunasi hutangnya. Maka, bawalah aku pergi untuk menghindari umpatan para pemberi hutang kepadaku." Kemudian beliau berjalan mengelilingi tumpukan buah kurma dan berdoa. Setelah itu, beliau mengelilingi tumpukan yang lain, dan beliau duduk di dekat tumpukan kurma tersebut seraya bersabda, "*Bagikanlah!*" Maka, Jabir membagikan kurma-kurma tersebut. Semua hutangnya berhasil dilunasi, bahkan kurma masih tersisa, meskipun sudah banyak yang dibagikan.[1028]❑

1026 Ahmad di dalam musnadnya (hadits no. 309). Syuaib Al-Arnauth berkata, "Hadits ini memiliki sanad yang shahih sesuai syarat Bukhari Muslim).

1027 Dia adalah Jabir bin Abdullah bin Haram. Sewaktu kecil, bersama ayahnya ia ikut serta dalam Perjanjian Aqabah kedua. Bersama Rasulullah, ia ikut serta dalam delapan belas peperangan. Ia termasuk salah seorang yang banyak menghafal hadits. *Al-Isti'ab* (1/292), *Usud Al-Ghabah* (1/351), *Al-Ishabah* (1022).

1028 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Manaqib*, bab *Alamatun Nubuwwah fil Islam*, (3387).



600
Rasulullah Shalat di Atas Tikar yang Sudah Butut

Dari Anas bin Malik,[1029] bahwa neneknya, Mulaikah, pernah mengundang Rasulullah ﷺ untuk menyantap makanan yang dibuatnya. Beliau pun memakannya. Setelah itu, beliau bersabda, *"Berdirilah kalian, aku akan mengimami untuk kalian."* Anas bin Malik berkata, "Aku lalu berdiri menuju sebuah tikar yang warnanya telah menghitam, karena sekian lama dipakai, lalu kuperciki dengan air. Sementara itu, Rasulullah berdiri di atasnya. Aku lalu membuat shaff bersama seorang anak yatim yang berada di belakang beliau dan seorang wanita tua di belakang kami. Rasulullah kemudian shalat dua rakaat mengimami kami, selanjutnya beliau beranjak pergi."[1030]❑

601
Rasulullah Lebih Memilih Duduk di Atas Tanah, Meski Disediakan Bantal Kulit

Dari Abdullah bin Amr[1031] bahwa Nabi ﷺ pernah mendengar kabar tentang puasaku. Maka, beliau menemuiku. Aku pun langsung menghamparkan bantal kulit yang dalamnya terbuat dari serabut. Namun, beliau duduk di atas tanah, hingga bantal tersebut berada antara aku dan beliau. Beliau bersabda kepadaku, *"Tidakkah cukup bagimu (berpuasa) tiga hari setiap bulan?"* Kujawab, "Wahai Rasulullah (aku mampu lebih dari itu)." Beliau bersabda, *"Kalau begitu lima hari (setiap bulan)."* Kujawab, "Wahai

---

1029 Dia adalah Ana bin Malik b in An-nadhr Al-Khazraji Al-Anshari, pelayan Rasulullah. Ia bangga mendapat sebutan seperti itu. Ia sudah melayani Rasulullah di Madinah, sewaktu berusia sepuluh tahun. Ia meninggal dalam usia 93 tahun. Lihat: Ibnul Atsir, *Usud Al-Ghabah* (1/177).

1030 HR. Al-Bukhari, *Abwab Ash-Shalah fi Ats-Tsiyab*, bab *Ash-Shalat 'alal Hashir* (373), Muslim dalam *Kitab Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalat*, bab *Jawazul Jama'ah fi An-Nafilah wa As-Shalah 'alal Hashir*... (658). Redaksi hadits ini adalah miliknya.

1031 Dia adalah Abdullah bin Amr bin Al-Ash bin Wail As-Sahmi Al-Qirsyi. Ia lebih dulu masuk Islam dibandingkan ayahnya. Selanjutnya, menjadi sosok yang terkemuka, hafizh, alim, ahli puasa dan beribadah. Selain membaca Al-Kitab, ia juga meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk menuliskan haditsnya. Maka, beliau pun mengizinkannya. Lihat: *Al-Isti'ab* 3/86, *Usudul Ghabah* (3/244, *Al-Ishabah at-Tarjamah* 4845.



Rasulullah (aku masih mampu lebih dari itu)." Beliau bersabda, "*Kalau begitu tujuh hari (setiap bulan).*" Kujawab, "Wahai Rasulullah (aku mampu lebih dari itu)." Beliau bersabda, "*Kalau begitu sebelas hari (setiap bulan).*" Aku berkata, "Wahai Rasulullah, (aku mampu lebih dari itu)."' Beliau bersabda, "*Tidak ada puasa lebih dari puasanya Nabi Daud, yaitu setengah masa; puasa sehari dan berbuka sehari.*"[1032]❑

602
Rasulullah dan Kisah Roti yang Dimasak Istri Jabir

Dari Jabir ﷺ berkata, "Ketika kami menggali parit pada peristiwa Khandaq, sebongkah batu yang sangat keras menghalangi kami, lalu para sahabat menemui Nabi ﷺ. Mereka berkata, 'Batu yang sangat keras ini telah menghalangi kami dalam menggali parit.' Beliau bersabda, '*Aku sendiri yang akan turun.*' Kemudian beliau berdiri (di dalam parit), sementara perut beliau tengah diganjal dengan batu (karena lapar). Sudah tiga hari kami tidak makan. Nabi mengambil kampak dan memukulkan pada batu tersebut hingga pecah berantakan. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk ke rumah.' Setelah itu, kukatakan kepada istriku, 'Aku melihat pada diri Nabi ﷺ sesuatu yang aku sendiri tidak tega melihatnya. Apakah kamu memiliki sesuatu (makanan)?' Istriku menjawab, 'Aku memiliki gandum dan anak kambing.' Kemudian ia meyembelih anak kambing tersebut dan membuat adonan gandum hingga menjadi makanan dalam tungku. Setelah itu, aku menemui Nabi, sementara adonan mulai matang, dan periuk berada di antara dua tungku api dan hampir masak. Maka, aku berkata, 'Aku memiliki sedikit makanan. Maka, berdirilah wahai Rasulullah bersama dengan satu atau dua orang saja.' Beliau bersabda, '*Untuk berapa orang?*' Aku pun memberitahukan kepada beliau. Beliau bersabda, '*Tidak mengapa banyak orang yang datang.*' Beliau bersabda lagi, '*Katakan kepada istrimu, jangan ia angkat periuknya dan adonan roti dari tungku api hingga aku datang.*' Setelah itu, beliau bersabda, '*Bangunlah kalian semua.*' Bergegas kaum Muhajirin dan Anshar berdiri berangkat. Ketika Jabir menemui istrinya, ia berkata, 'Waduh, Nabi telah datang bersama kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang

1032 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Isti'dzan*, bab *Man Alqa lahu Wisadah* (5921), Muslim dalam *Kitab Ash-Shiyam*, bab *An-Nahyu 'an Shawmid Dahri liman Tadharrara bihi*... (1159).



yang bersama mereka.' Istri Jabir berkata, 'Memang beliau (Rasulullah) memintamu begitu?' Jabir menjawab, 'Ya, begitu.' Lalu Rasulullah berkata, *'Masuklah dan jangan berdesak-desakan.'* Kemudian Rasulullah mencuil-cuil roti dan ia tambahkan dengan daging, dan ia tutup periuk dan tungku api. Selanjutnya beliau ambil dan beliau dekatkan kepada para sahabatnya. Lantas beliau ambil kembali periuk itu dan terus menerus beliau lakukan antara mencuili roti dan menciduknya hingga semua sahabat kenyang, bahkan masih tersisa. Setelah itu, beliau berkata, 'Sekarang makanlah kamu (maksudnya istri Jabir). Dan kalau bisa, hadiahkanlah kepada yang lain. *Sebab, masih banyak orang yang kelaparan.'*"[1033]❑

603

Ketawadhu'an Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

Ketika melepas pasukan Usamah bin Zaid,[1034] Abu Bakar keluar mendatangi dan memobilisir mereka. Saat itu ia berjalan kaki, sedangkan Usamah di atas binatang tunggangannya. Abdurrahman bin Auf-lah yang menggiring binatang tunggangan Abu Bakar. Usamah berkata kepadanya, "Wahai Khalifah Rasulullah, naiklah ke atas binatang tungganganmu, atau aku yang turun." Abu Bakar berkata, "Demi Allah, kamu jangan turun. Dan demi Allah, aku juga tidak akan naik ke atas tunggangan. Tidak ada salahnya aku mengotori kakiku sesaat untuk di jalan Allah."[1035]❑

604

Tetap Memerah Susu Sapi, Meski Sudah Menjadi Khalifah

Para ahli sejarah berkata, "Abu Bakar ﷺ memerah susu kambing

1033 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Maghazi,* bab *Ghazwatu Khandaq* (3875) dengan redaksi darinya, Muslim dalam *Kitab Al-Asyribah,* bab *Jawazu Istitba'ihi ghayrahu ila Dar man Yatsiqa biridhahu bi dzalika wa yatahaqqaqu tahaqququn* (2039).

1034 Dia adalah Usamah bin Zaid bin Haritsah bin Syurahbil Al-Kalabi, budak Rasulullah yang diwarisi dari kedua orangtuanya. Rasulullah menugaskannya sebagai pemimpin pasukan dalam usia delapan belas tahun. Ia meninggal dunia di Madinah pada tahun 58 atau 59 H. Lihat: Ibnu Abdil Barr, *Al-Isti'ab* (1/170); Ibnul Atsir, *Usud Al-Ghabah* (1/91); Ibnu Hajar, *Al-Ishabah,* Tarjamah (89).

1035 Ibnu Asakir, *Tarikhu Dimasqa* (2/50).



untuk suatu kampung. Ketika dibaiat sebagai khalifah, seorang budak perempuan berkata, 'Sekarang dia tidak akan memerah susu kambing kita.' Mendengar itu, Abu Bakar berkata, 'Tidak, aku akan tetap memerahkan susu untuk kalian. Aku berharap, sesuatu yang aku masuki tidak sedikit pun mengubahku.' Maka, ia pun memerahkan susu untuk mereka."[1036]❑

605
Ketawadhu'an Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq terhadap Ummu Sa'ad

Dari Ummu Sa'ad binti Sa'ad bin Ar-Rabi'[1037] bahwa ia datang menemui Abu Bakar ﷺ. Mengetahui kedatangannya, Abu Bakar menggelar kain dan mempersilahkan Ummu Sa'ad duduk di atasnya. Setelah itu, Umar ﷺ masuk dan menanyakan tentang perempuan itu. Abu Bakar menjawab, "Dia putri seseorang yang lebih baik dariku dan darimu?" Umar bertanya lagi, "Siapakah gerangan orang itu, wahai Khalifah?" Abu Bakar menjawab, "Seseorang yang ditawan di masa Rasulullah, dan ia telah mengambil tempatnya di surga. Sementara itu, aku dan kamu masih tertinggal."[1038]❑

604
Sikap Thawadhu' Khalifah Umar bin Al-Khathab

Dari Thariq bin Syihab berkata, "Umar bin Khattab ﷺ keluar menuju Syam. Saat itu, Abu Ubaidah bin Al-Jarah juga ikut bersama kami. Selang kemudian, mereka tiba di sebuah sungai. Umar yang semula mengendarai onta, turun dari tunggangannya. Ia melepas alas kakinya, kemudian menggantungkannya di lehernya. Selanjutnya, ia memegang tali kekang tunggangannya, lalu menuntun dan menyeberangi sungai tersebut. Abu Ubaidah berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau melakukan

1036 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (2/272).

1037 Dia adalah Ummu Sa'ad binti Sa'ad bin Ar-Rabi' bin Amr bin Abu Zuhrah. Ada yang menyebutnya Ummu Sa'ad Ar-Rabi' binti Sa'ad bin Ar-Rabi' Al-Anshariyyah. Ada yang bilang, dia seorang sahabat. Ayahnya, Sa'ad bin Ar-Rabi' terbunuh ketika ikut Perang Uhud bersama Rasulullah ﷺ. Jadi, Ummu Sa'ad adalah seorang anak yatim dalam asuhan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Muhamamd bin Ishaq meriwayatkan haditsnya dari Daud bin Al-Hushayn. Ia berkata, "Aku membaca (hadits) dari Ummu Sa'ad binti Sa'ad bin Ar-Rabi'." Lihat: *Tahdzib Al-Kamal* (35/363).

1038 Ibnu Jarir, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/59).



ini? Mengapa engkau lepas alas kakimu, lalu engkau kalungkan di lehermu dan menyeberangi sungai sembari menuntun tungganganmu? Aku bangga masyarakat memuliakanmu.' Umar berkata, 'Oh, tidak ada yang berkata seperti itu selainmu, wahai Abu Ubaidah. Dengan begitu, kamu telah menjadikannya pelajaran bagi umat Muhammad ﷺ. Sesungguhnya kita ini umat yang paling hina, lalu Allah ﷻ memuliakan kita dengan Islam. Maka, jika kita mencari kemulian selain yang Allah muliakan kita dengannya, maka Dia akan menghinakan kita.'"[1039]❑

605
Sikap Tawadhu' Khalifah Umar bin Al-Khathab terhadap Auf bin Malik

Dari Jabir bin Nafir bahwa seseorang berkata kepada Umar, "Aku belum pernah melihat seseorang yang lebih adil dalam memutuskan hukum, lebih berani menyampaikan kebenaran, dan lebih keras terhadap orang-orang munafik, selainmu, wahai Amirul Mukminin. Jadi, engkaulah orang terbaik setelah Rasulullah." Auf bin Malik ؓ[1040] berkata, "Kalian bohong. Sungguh, kalian telah melihat seseorang yang paling baik selain Rasulullah." Umar ؓ berbalik menatapnya, lalu bertanya, "Siapakah dia, wahai Auf?" Auf menjawab, "Abu Bakar." Umar berkata, "Auf benar, dan kalian bohong! Sesungguhnya Abu Bakar ؓ itu lebih wangi dari misik."[1041]❑

606
Sikap Tawadhu' Utsman bin Affan

Suatu malam, Utsman ؓ mencari air untuk berwudhu seorang diri.

1039 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (207), dikategorikan shahih dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

1040 Dia adalah Abu Abdurrahman, Auf bin Malik bin Abu Auf Al-Asyja'i Al-Ghathafani (? – 73 H.). Dia termasuk salah seorang sahabat terkemuka yang terkenal sangat pemberani. Peperangan pertama yang ia ikuti adalah Khaibar. Ia meriwayatkan hadits dari Rasulullah dan dari Abdullah bin Salam. Dan, diriwayatkan darinya oleh Abu Muslim Al-Khaulani, Abu Idris Al-Khaulani, Jabir bin Nafir, Abdurrahman bin Amir, dan sebagainya. Hadits yang ia riwayatkan berjumlah 67 hadits. Lihat: *Al-Ishabah* (3/43), *Al-Isti'ab* (3/1226), *Al-A'lam* (5/278).

1041 Ibnu Asakir, *Tarikhu Dimasyq* (30/341).



Seseorang berkata kepadanya, "Suruh saja beberapa orang pembantu." Utsman berkata, "Tidak, malam ini mereka beristirahat."[1042]❑

607

Sikap Tawadhu' Melahirkan Keteladanan

Dari Amr bin Qais bahwa diperlihatkan kepada Ali ﷺ sepotong kain yang compang-camping. Yang mengenakannya pun dicemooh. Akan tetapi, Ali berkata, "Itu perlu diteladani oleh orang mukmin dan menundukkan hati."[1043]❑

608

Kisah Bekas Hitam di Pundak Ali bin Husain

Diriwayatkan dari Umar bin Harits, ia berkata, "Ketika Ali bin Husain[1044] wafat, orang-orang memandikan jenazahnya. Mereka terkejut tatkala melihat bekas hitam di punggungnya. Mereka lalu bertanya, "Bekas apa ini?" Ada yang menjawab, "Setiap malam beliau memanggul sekarung beras di punggungnya untuk diberikan kepada para fakir miskin di Madinah."[1045]❑

609

Sikap Tawadhu' Salim bin Abdullah bin Umar

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Haritsi, dari Al-Atabi, dari ayahnya, ia berkata, "Suatu ketika Salim bin Abdullah bin Umar[1046] masuk menemui

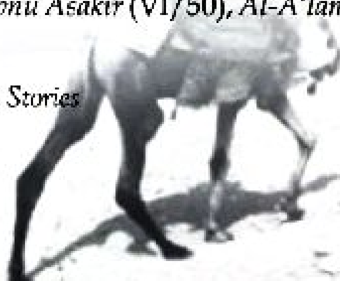
1042 *Tarikhul Khulafa'*, hlm. 153.

1043 Ibnu Abi Ad-Dunya, *At-Tawadhu' wa Al-Khumul*, hlm. 165.

1044 Nama lengkapnya adalah Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib Al-Hasyimi Al-Qurasyi. Ia diberi gelar Zainal Abidin. Ia termasuk imam keempat dari kedua belas imam menurut kalangan Syiah Imamiyah. Ia sangat santun, wara', dan penyayang. Setelah ia wafat, rumah yang sering diberi sekarung beras olehnya secara diam-diam ada sekitar seratus rumah. Ia meninggal di Madinah pada tahun 94 H.

1045 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (IX/133).

1046 Ia adalah Abu Umar Salim bin Abdullah bin Umar bin Khathab. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Abu Abdillah Al-Adawi Al-Madini (w. 106 H). Ia tergolong tabi'in yang terpercaya sekaligus salah satu ahli fikih Madinah yang terkemuka. Ia banyak meriwayatkan hadits. Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Abu Rafi' dan lainnya. Malik berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih baik zuhudnya dibandingkan dirinya. Lihat: *Tahdzib At-Tahdzib* (III/436), *Tahdzib Tarikh Ibnu Asakir* (VI/50), *Al-A'lam li Az-Zarkali* (III/114).



Sulaiman bin Abdul Malik. Saat itu, Salim memakai baju yang kasar dan kumal. Sulaiman tak henti-hentinya mengucapkan selamat datang kepada Salim. Bahkan Salim diajak untuk duduk di atas singgasana kerajaan bersama Umar bin Abdul Aziz. Di tengah-tengah yang hadir di tempat itu, ada yang nyeletuk bertanya, "Tidakkah saudaramu itu mampu memakai baju yang lebih mewah dari yang dipakainya, sehingga untuk menghadap Amirul Mukminin saja harus memakai baju itu?" Orang yang nyeletuk itu kebetulan memakai baju kebesaran yang sangat mahal. Menanggapi itu, Umar bin Abdul Aziz berkata, "Meski baju yang dipakai saudaraku seperti itu, tetapi ia mengantarkannya duduk di atas singga sana. Sebaliknya, meski baju yang kau pakai sangat mewah, tetapi ia tidak mampu mencapai kedudukan yang diperoleh saudaraku ini." Mendengar ucapan itu, sang hakim berkata, "Sungguh mengagumkan jawaban yang disampaikan Umar. Ia betul-betul telah menyelamatkan harga diri saudaranya.[1047]❑

610
Setan Akan Menyusup kepada Orang yang Sombong

Diriwayatkan dari Makhlad bin Husain, ia berkata bahwa ada seseorang memuji Ala' bin Ziyad,[1048] "Aku melihatmu seolah kamu penduduk surga." Mendengar sanjungan itu, Ala' bin Ziyad berkata, "Ah, ingatlah, setan akan menyusup kepada seseorang untuk membuat orang lain bersikap sombong."[1049]❑

611
Sikap Tawadhu' Umar bin Abdul Aziz

Suatu kali, Umar bin Abdul Aziz menyuruh seseorang untuk

1047 Lihat: *Tarikh Dimasyq* (XX/64).

1048 Nama lengkapnya adalah Ala' bin Ziyad bin Mathar Al-Adawi. Ia meriwayatkan hadits dari Imran bin Hushain dan beberapa ahli hadits di Basrah. Adapun orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Qatadah dan sebagian besar ahli hadits daerah Syam. Ia meninggal di Syam pada masa pemerintahan Hajjaj bin Yusuf pada tahun 94 H. Ia tergolong ahli ibadah. Ia sering dipanggil Abu Nashr. Lihat: *Ats-Tsiqat*, Ibnu Hibban (V/246).

1049 Lihat: *Hilyah Al-Auliya'* (II/245).



menanyakan sesuatu kepada Said bin Musayyab.[1050] Sebelumnya, Said memang belum pernah datang menemui Umar bin Abdul Aziz. Sesampainya di rumah Said bin Musayyab, sang utusan malah membuat suatu kekeliruan. Ia berkata kepada Said bin Musayyab, "Gubernur Umar bin Abdul Aziz mengundang Tuan." Saat itu juga Said bin Musayyab segera mengambil sandalnya dan berangkat. Ketika melihat Said bin Musayyab datang, Umar bin Abdul Aziz berkata heran, "Oh, sebenarnya saya bermaksud menemuimu, wahai Abu Muhammad. Tetapi kamu malah datang ke sini. Karena banyak tugas, akhirnya aku menyuruh seseorang untuk datang kepadamu. Sungguh, aku tidak menyuruhnya untuk mengundangmu. Aku menyuruhnya untuk menanyakan sesuatu kepadamu, tetapi ia malah berbuat kekeliruan." Mengetahui hal itu, Said bin Musayyab sangat tersentuh melihat ketawadhu'an Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz.[1051]❑

612
Khalifah Umar bin Abdul Aziz, Sosok yang Membaur dengan Rakyat

Diriwayatkan dari Khalid bin Midras, dari Hakam, ia berkata, "Aku melihat Khalifah Umar bin Abdul Aziz tiap selesai shalat wajib di masjid, beliau segera pulang tanpa terlebih dahulu melakukan shalat sunnah.[1052] Hal itu di antaranya menyebabkan orang banyak tidak mengenal beliau. Suatu ketika, beliau duduk di masjid. Tiba-tiba datang laki-laki asing. Rupanya, ia tidak mengenal Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Laki-laki itu berdiri sebentar kemudian duduk dalam halaqah seraya menanyakan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, "Mana Khalifah Umar bin Abdul Aziz?" Ia kemudian berdiri

1050 Nama lengkapnya adalah Said bin Musayyab Al-Makhzumi Al-Qurasyi. Ia dilahirkan pada tahun 13 H. Ia menjadi penghulu para tabiin sekaligus termasuk salah seorang ahli fikih Madinah yang tujuh. Pada dirinya terhimpun keahlian di bidang hadits, fikih, zuhud, dan wara'. Meski demikian, ia tetap mencari penghidupan dengan cara menjual minyak. Ia tidak mau mengambil pemberian seseorang. Ia termasuk orang yang paling mendukung dan memelihara hukum dan keputusan Umar bin Khathab. Ia meninggal di Madinah pada tahun 94 H. Lihat: *Wafayyat Al-A'yan* (II/375), *Al-A'lam* (III/102).

1051 Ibnu Abdil Hakam, *Sirah Umar bin Abdil Aziz*, hlm. 27.

1052 Artinya, ia tidak melakukan shalat sunah di masjid, melainkan di rumahnya. Sebab, yang demikian lebih utama.



lagi sambil menoleh ke sana kemari. Orang-orang pun berkata serempak sambil menunjuk orang yang duduk di dekat laki-laki itu, "Lho, yang duduk di dekatmu itu adalah Amirul Mukminin Khalifah Umar bin Abdul Aziz." Ia pun duduk tersipu malu sambil mengucapkan selamat kepada beliau karena telah diangkat sebagai khalifah.[1053]❑

613
Khalifah Umar bin Abdul Aziz, Tawadhu' terhadap Kaum Dhuafa

Diriwayatkan dari Abu Umar, ia berkata, "Suatu ketika putri Usamah bin Zaid menghadap Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Ia datang bersama seorang budak wanita sambil berpegangan tangan. Mengetahui kedatangannya, Khalifah segera berdiri dan berjalan ke arah keduanya untuk menyambut. Beliau membimbing keduanya dan mendudukkan mereka berdua di tempat duduk beliau. Beliau kemudian mendekati keduanya dan menanyakan sesuatu yang bisa dibantu. Tidak ada satu pun yang menjadi hajat mereka berdua kecuali beliau memenuhinya dengan sangat tulus."[1054]❑

614
Khalifah Umar bin Abdul Aziz Bukan Khalifah yang Sombong

Diriwayatkan dari Laits bin Sa'ad[1055] bahwa Abu Nadhr[1056] menuturkan cerita kepadanya, ia berkata, "Suatu hari, aku membuat tipu muslihat dengan cara mendatangi salah seorang keluarga Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Aku berkata kepadanya, "Katakan kepada Khalifah Umar bin Abdul

---

1053 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyqa* (XXXXV/210-211).

1054 Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'* (V/271).

1055 Nama lengkapnya adalah Laits bin Sa'ad (94 – 175 H). Ia dilahirkan di Qalaqsyandi, tetapi ayahnya berasal dari Khurasan. Pada masanya, ia termasuk imam penduduk Mesir, baik dalam bidang fikih maupun hadits. Ibnu Taghri berkata, "Laits bin Sa'ad adalah pemuka penduduk Mesir dan menjadi pimpinan bagi semua orang di masanya." Ia meninggal di Kairo. Lihat: *Al-A'lam*, Az-Zarkali (V/248), *Siyar A'lam An-Nubala'* (VIII/137).

1056 Ia adalah Abun Nadhr Salim bin Umayyah Al-Madini. Ia lebih dikenal dengan gelar dan kunyahnya. Ia meriwayatkan hadits dari Busr bin Said dan lainnya. Adapun orang yang meriwayatkan hadits darinya di antaranya adalah Malik bin Anas.



Aziz bahwa ia sombong dan congkak." Hal itu pun disampaikan kepada beliau. Mendengar hal itu, beliau berkata, "Oh, sungguh tidak benar apa yang dikatakannya. Bukankah kamu mengetahui bahwa aku meninggalkan mewahnya uang karena takut kepada Allah? Sombong itu selendang Allah, lalu pantaskah bila aku merampas selendang itu dari-Nya? Lalu, siapakah aku ini? Aku hanyalah seorang pemuda yang masih bertumpu pada punggung kaumku. Mereka kuizinkan masuk ke rumahku meski tanpa izin, mereka kuizinkan menginjak-injak tempat tidurku, mereka kuizinkan meminta apa pun kepadaku sebagaimana mereka memintanya kepada yang lain tanpa harus menganggapku sebagai seorang sultan. Ketika aku dipilih untuk menduduki jabatan khalifah, aku akan menjadi pelayan bagi mereka. Tetapi, aku akan menentang segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran. Bila aku berbuat sebuah kesalahan, maka kupersilahkan kepada kalian untuk memberikan hukuman kepadaku."[1057]❑

615

Khalifah Umar bin Abdul Aziz Menghormati Tamunya

Diriwayatkan dari Raja' bin Haiwah,[1058] ia berkata, "Suatu malam, aku berbincang-bincang dengan Khalifah Umar bin Abdul Aziz hingga larut malam. Tiba-tiba lampu di ruangan berkedip-kedip mau mati. Aku segera berdiri untuk memperbaikinya. Tetapi Khalifah Umar menyuruhku duduk, kemudian beliau berdiri memperbaiki lampu itu sendiri, lalu kembali duduk. Beliau kemudian berkata, "Aku duduk atau berdiri, tetap saja aku adalah Umar bin Abdul Aziz. Sungguh tercela seorang laki-laki yang membiarkan tamunya menjadi pelayan baginya.[1059]❑

617

Sikap Tawadhu' Imam Abu Hanifah

Diriwayatkan dari Yazid bin Kimyat, ia berkata, "Aku mendengar

---

1057 Al-Fasawi, *Al-Ma'rifah wa At-Tarikh* (I/322).

1058 Nama lengkapnya adalah Abul Miqdam Raja' bin Haywah bin Jarwal Al-Kindi (w. 112 H/730 M). Ia adalah pemuka penduduk Syam di masanya. Ia seorang ahli penasehat yang sangat cakap. Ia sering mengunjungi Umar bin Abdul Aziz, baik pada saat Umar menjabat gubernur maupun khalifah. Lihat: *Tadzkirah Al-Huffazh* (I/111), *Tahdzib At-Tahdzib* (III/265), *Hilyah Al-Auliya'* (V/170).

1059 Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'* (V/332).



seorang laki-laki berkata kepada Imam Abu Hanifah,[1060] 'Bertakwalah kepada Allah." Mendengar nasehat itu, beliau menunduk dan berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Betapa setiap saat aku butuh seseorang yang mewasiatkan hal itu kepadaku."[1061] ❑

618
Bersikap Tawadhu' Bahkan Sampai Meninggal Dunia

Diriwayatkan dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, ia berkata, "Ada seseorang berkata kepada Umar bin Abdul Aziz, 'Wahai Amirul Mukminin, jika engkau datang ke Madinah dan Allah berkenan mewafatkanmu di sana, alangkah pantasnya jika engkau dikuburkan sebagai makam keempat yang menemani makam Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar." Mendengar ucapan itu, Umar bin Abdul Aziz berkata, "Demi Allah, semoga Allah menyiksaku dengan segala bentuk siksaan kecuali neraka. Dengan tulus kukatakan bahwa Allah Maha Mengetahui detak jantungku. Dia Mahatahu bahwa aku sangat tidak pantas ditempatkan seperti itu."[1062] ❑

619
Khalifah Umar bin Abdul Aziz Membantu Seorang Ibu

Suatu hari, seorang wanita dari Irak datang untuk mengadukan suatu hal kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Ketika sudah dekat dengan pintu rumah beliau, wanita itu bertanya kepada salah seorang tetangganya, "Apakah Khalifah Umar bin Abdul Aziz memiliki seorang pelayan?" Mereka menjawab, "Tidak. Kalau kamu mau, masuk saja ke rumahnya." Wanita itu pun masuk ke rumah Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan menjumpai Fatimah,[1063] istri Khalifah, sedang menambal baju. Ia pun

---

1060 Nama lengkapnya adalah Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit Al-Kufi (80 – 150 H/699 – 767 M). Ia biasa dipanggil Imam Hanifah. Pada dirinya terkumpul sifat wara', dermawan, ahli fikih dan ahli ibadah. Sebenarnya, ia keturunan Persia. Ia dilahirkan dan dibesarkan di Kufah, tetapi meninggal di Baghdad. Lihat: Ibnu Khilikan, *Wafayyt Al-A'yan* (V/405-414).

1061 *Siyar A'lam An-Nubala'* (VIII/415).

1062 Ibnu Sa'ad, *Thabaqat Al-Kubra* (V/404).

1063 Ia adalah Fathimah binti Abdul Malik bin Marwan. Ia adalah istri Khalifah Umar bin Abdul Aziz sekaligus saudara kandung Khalifah Umawiyyah, Walid Hisyam dan Sulaiman Abdul Mulk.



menguluk salam dan dijawab oleh Fatimah. Fatimah berkata, "Masuklah ke sini." Ketika wanita itu duduk, ia melayangkan pandangannya ke seluruh ruangan. Tidak ada satu barang berharga pun yang terpajang di ruangan itu. Wanita itu terus berbincang-bincang dengan Fatimah, hingga masuklah Khalifah Umar ke rumah dan langsung menuju sumur di sisi rumahnya. Beliau mengambil air dari sumur tersebut dan membasuh lantai rumah yang berdebu. Sambil mengambil air, beliau asyik melirik pada Fatimah. Wanita Irak itu pun berkata kepada Fatimah, "Tutuplah dirimu lebih rapat, kulihat pembantumu itu sering melirik kepadamu." Lalu Fatimah menjawab, "Dia bukan pembantuku. Dia adalah Amirul Mukminin."

Khalifah Umar kemudian masuk ke dalam rumah dan menanyakan wanita tadi kepada Fatimah. Fatimah menjawab, "Ini wanita yang engkau maksudkan." Beliau kemudian mendekati wanita itu dan bertanya, "Ada yang bisa aku bantu?" Wanita Irak itu menjawab, "Saya punya lima anak perempuan. Semuanya pemalas dan tidak laku-laku. Saya datang ke sini untuk meminta bantuan Khalifah." Khalifah bergumam, "Pemalas dan tidak laku-laku?" Beliau pun menangis dan segera mengambil tinta dan kertas untuk menulis surat kepada Gubernur Irak. Beliau bertanya, "Siapa nama putrimu yang pertama?" Wanita itu kemudian menyebut nama putri tertuanya. Setelah itu, Khalifah Umar bin Abdul Aziz menuliskan nama putri tertuanya berikut bagian harta yang harus diterima. Wanita itu pun berucap, "Alhamdulillah."

Khalifah kemudian menanyakan nama putri kedua, ketiga, dan keempat. Setelah itu, beliau menuliskan lagi nama-nama putri mereka berikut bagian harta yang harus diperoleh. Wanita tersebut lagi-lagi berucap, "Alhamdulillah." Sebagai seorang ibu, wanita itu betul-betul senang atas sikap Khalifah. Berkali-kali wanita itu mengucapkan *jazakallahu khairan* (semoga Allah membalasmu dengan kebaikan yang lebih banyak) kepada Khalifah. Kemudian Khalifah mengangkat penanya seraya berkata, "Kami telah menuliskan bagian harta yang harus diterima putri-putrimu ketika kamu menyanjungkan syukur kepada Zat yang berhak kamu syukuri. Suruhlah keempat putrimu untuk membagi-bagikannya kepada putrimu yang bungsu." Wanita itu pun pamit keluar dengan membawa secarik kertas dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Sesampainya di Irak, wanita



itu menghadap Gubernur Irak sambil menyerahkan secarik kertas. Begitu membaca tulisan di kertas itu, gubernur menangis sejadi-jadinya sambil berkata, "Semoga Allah menyayangi almarhum penulis surat ini." Sang wanita kemudian bertanya heran, "Apakah Khalifah wafat?" Gubernur menjawab, "Iya." Seketika itu juga wanita tersebut berteriak-teriak sambil menangis. Kemudian sang Gubernur menenangkan dan berkata, "Tidak apa-apa. Ketahuilah, bahwa aku tidak pernah menolak apa pun yang telah beliau tuliskan dalam surat ini. Sang Gubernur kemudian memenuhi hajat si wanita itu dan memberikan bagian harta untuk putri-putrinya.[1064]❑

620
"Jadikanlah Tempat Ujub pada Dirimu Semakin Sempit dan Berkurang"

Ibnu Hazm Al-Andalusi[1065] berkata, "Ketahuilah, betapa banyak di antara para penuntut ilmu yang bersungguh-sungguh dalam membaca dan menekuni bidang keilmuannya, tetapi ilmu yang dimilikinya tidak membawa manfaat. Orang yang keilmuannya dinilai sudah tinggi pasti ada yang lebih tinggi lagi darinya. Sebab, sang pemilik ilmu tertinggi hanyalah Allah. Kalau begitu, bagaimana mungkin orang tersebut dapat bersikap ujub dengan ilmunya? Coba pikir, lebih banyak mana antara ilmu yang sudah ia ketahui dengan ilmu yang belum ia ketahui di dunia ini? Paling-paling, ia hanya menguasai satu bidang ilmu tertentu. Padahal, masih banyak lagi bidang-bidang ilmu lainnya. Lalu, bagaimana ia dapat bersikap ujub dengan ilmu yang dimilikinya? Karena itu, jadikanlah tempat ujub pada dirimu semakin sempit dan berkurang. Belum lagi kalau kita berpikir ketidakseimbangan antara ilmu dan pengamalannya. Dari sekian ilmu yang dikuasai, sudah berapa persen yang kita amalkan?

Ketahuilah, kadang keadaan orang bodoh lebih baik daripada

1064 Ibnu Abdil Hakam, *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, hlm. 149-150.

1065 Nama lengkapnya adalah Ibnu Hazm Al-Andalusi Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said Azh-Zhahiri (384 – 456 H/994 – 1064 M). Ia tergolong salah seorang imam yang sangat alim di bidang fikih. Ia termasuk pengikut Dawud Azh-Zhahiri yang cenderung mengambil nash secara tekstual. Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi bi Al-Wafayyat* (20/93).



keadaan kita, karena boleh jadi perbuatan kelirunya dimaafkan lantaran ketidaktahuannya. Lalu, bagaimana kita dapat bersikap ujub terhadap mereka? Atau harta yang kita miliki. Semua itu merupakan titipan dari Allah semata. Jika harta itu kita gunakan untuk kemaksiatan, kita betul-betul bodoh. Sebab dengan berbuat seperti itu, kita telah membawa diri kita pada kenistaan lantaran khianat terhadap nikmat yang dititipkan Allah kepada kita. Atau indahnya tubuh yang kita miliki. Bagaimana kita dapat ujub karenanya? Padahal kita tahu bahwa sebentar lagi ketuaan akan merenggut semuanya. Rambut yang sehat akan segera layu, kulit yang mulus dan kencang akan segera berkeriput, tubuh yang kuat akan segera lemah seperti anak kecil lagi. Lalu, bagaimana bisa kita bersikap ujub karenanya?"[1066]❑

621
Sikap Tawadhu' Syaikh Sufyan Ats-Tsauri

Diriwayatkan dari Ahmad bin Abdullah Al-Ajali, ia berkata, "Suatu ketika, Sufyan menyewa seorang penuntun onta untuk pergi ke Makkah. Sesampainya di tengah jalan, beliau hendak membelikan makanan untuk sang penuntun onta. Karena tidak ada yang lebih baik lagi, akhirnya dibelilah makanan seadanya. Didorong rasa tersinggung, sang penuntun onta langsung menempeleng Sufyan. Sesampainya di Makkah, sang penuntun onta masuk ke masjid. Ia melihat banyak orang berkumpul mengelilingi Sufyan. Ia pun bertanya kepada jamaah yang hadir. Mereka menjawab, "Beliau adalah Syaikh Sufyan Ats-Tsauri." Sang penuntun onta pun terhenyak mendengarnya. Ketika para jamaah bubar, sang penuntun onta segera berhambur ke hadapan Syaikh Sufyan Ats-Tsauri sambil menangis memohon maaf. Beliau berkata, "Barangsiapa merusak hidangan orang lain, ia akan terkena musibah yang lebih besar."[1067]❑

622
Sikap Tawadhu' Imam Malik

Suatu hari, seorang laki-laki datang kepada Imam Malik[1068] menanyakan

---

1066 Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Al-Akhlaq wa As-Sair*, hlm. 143-145.

1067 Lihat: Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam wa Wafiyyat Al-Masyahir wa Al-A'lam* (X/231).

1068 Ia adalah Malik bin Anas bin Malik Al-Ashbahi Al-Humairi (93-179 H). Ia termasuk



suatu masalah. Imam Malik menjawab, "Aku tidak tahu jawabannya." Laki-laki itu berkata, "Aku berangkat jauh-jauh dari daerah ini hanya untuk menanyakan masalah ini kepadamu." Dengan tenang beliau menjawab, "Kalau begitu, jika kamu sudah kembali ke daerahmu, beritahukan saja kepada mereka bahwa aku tidak tahu jawabannya."[1069]❑

623

Sikap Tawadhu' Imam As-Syafi'i

Imam Asy-Syafi'i adalah seorang guru yang alim dan sangat tawadhu' meski terhadap muridnya sekalipun, termasuk kepada muridnya yang bernama Imam Ahmad bin Hanbal. Suatu hari, beliau berkunjung ke rumah muridnya tersebut. Orang-orang pun mencela sikap beliau. Mereka berkata kepada beliau, "Mengapa engkau yang berkunjung ke rumahnya?" Mendengar keluhan itu, beliau menulis surat kepada Imam Ahmad bin Hanbal dalam bentuk syair berikut:

Menurutku, orang-orang mulia tidak boleh berpisah dari rumahnya

Orang-orang berkata, Seharusnya Ahmad yang mengunjungimu, bukan kamu yang mengunjunginya.

Kujawab, Ahmad memiliki dua kemuliaan. Bila Ahmad mengunjungiku, itu karena kemuliaan yang dimilikinya.

Dan bila aku yang mengunjunginya, itu juga karena kemuliaan yang dimilikinya.

Imam Ahmad pun membalas surat tersebut dengan syair berikut:

Bila kami mengunjungi guru, itu karena kemuliaan yang ada pada diri guru

Dan bila guru mengunjungi kami, itu pun karena kemuliaan yang dimiliki guru

Keduanya merupakan dua kemuliaan yang senantiasa tercermin pada diri guru.[1070]❑

---

salah seorang imam empat yang diakui oleh Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Ia dilahirkan di Madinah. Ia sangat teguh memegang prinsip agama, sehingga membatasi dirinya untuk tidak bergaul dengan pemerintah. Di antara karya monumentalnya adalah *Musnad Al-Muwaththa'*. Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (VIII/48), Ibnu Khalkan, *Wafayyat Al-A'yan* (IV/135), Az-Zarkali, *Al-A'lam* (V/257).

1069 Lihat: *HilyahlAl- Auliya'* (VI/323).

1070 Muhammad bin Ahmad bin Salim As-Safarini Al-Hambali, *Ghada' Al-Albab Syarh ManzhumahlAl- Adab* (I/285).



624
Sikap Tawadhu' Ibnu Mubarak

Al-Hasan berkata, "Suatu hari, aku bersama Ibnu Mubarak[1071] menuju mata air. Orang-orang juga banyak berdatangan ke tempat itu untuk meminum air. Ibnu Mubarak lalu mendekati tempat itu. Di tempat itu tidak ada satu pun yang kenal siapa sebenarnya Ibnu Mubarak. Mereka pun mendesak-desak tubuhnya hingga terhimpit. Setelah keluar dari kerumunan orang-orang, beliau berkata kepadaku, "Aku belum pernah merasakan hidup yang menyenangkan kecuali hari ini." Maksudnya, beliau merasakan hidup yang sebenarnya ketika orang-orang tidak mengenal dan tidak menaruh rasa hormat kepada beliau. Ketika beliau berada di Kufah, dibacakanlah kepada beliau kitab tentang manasik hingga sampai pada sebuah hadits yang penjelasannya dikutip dari beliau. Mengetahui hal itu, beliau bertanya, "Siapa yang menulis penjelasanku ini?" Aku jawab, "Seorang katib yang menulisnya." Beliau kemudian mengambil kitab tersebut dan menggosok-gosok halaman yang di dalamnya terdapat penjelasan dari beliau hingga tulisannya hilang, lalu beliau berkata, "Siapa diriku hingga perkataanku harus ditulis seperti ini?"[1072]❑

625
Sikap Tawadhu' Khalifah Harun Ar-Rasyid

Abu Muawiyah Adh-Dharir menceritakan tentang ketawadhu'an Khalifah Harun Ar-Rasyid.[1073]Setiap kali aku membacakan sebuah hadits

---

1071 Nama lengkapnya adalah Abu Abdirrahman bin Mubarak Al-Marwazi. Ia dilahirkan di Marwa pada tahun 118 H. Pada dirinya terkumpul kecintaan terhadap ilmu dan hidup zuhud. Ia memperdalam ilmu agama kepada Sufyan Ats-Tsauri dan Malik bin Anas. Ia sering menyendiri, tetapi juga sering berperang. Ia meninggal di Baghdad pada bulan Ramadhan tahun 181 H. Ada yang menyebutkan tahun 182 H.

1072 Ibnul Jauzi, *Shafwah Ash-Shafwah* (IV/135).

1073 Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Harun Ar-Rasyid bin Muhammad Al-Mahdi bin Manshur Al-Abbasi (149-193 H/766-809 M). Ia termasuk khalifah Daulah Abbasiyah yang kelima di Irak. Pendapat yang paling masyhur menyebutkan bahwa ia dilahirkan di Ray ketika sang ayah menjabat sebagai gubernur di kota itu. Ia kemudian diangkat menjadi khalifah setelah saudara kandungnya yang bernama Al-Hadi wafat pada tahun 170 H. Ia ahli di bidang sastra, hadits, dan fikih. Lihat: Az-Zarkali, *Al-A'lam* (VIII/61-62).



di sisinya, pasti beliau mengucapkan, "*Shallallahu wa sallama 'ala sayyidi* (semoga Allah menghaturkan salawat dan salam atas junjunganku)." Ketika diperdengarkan kepada beliau nasihat-nasihat hikmah, maka beliau menangis sejadi-jadinya hingga janggutnya basah. Suatu hari, aku makan di dekat beliau. Usai makan, aku berdiri untuk membasuh tangan. Tiba-tiba tanpa kuketahui beliau menuangkan air ke tanganku. Beliau kemudian bertanya, "Wahai Abu Muawiyah, tahukah kamu siapa yang menuangkan air ke tanganmu?" Aku jawab, "Tidak." Beliau berkata, "Yang telah menuangkan air ke tanganmu adalah Amirul Mukminin." Aku terkejut mendengarnya. Aku pun mendoakan kebaikan untuk beliau. Beliau berkata, "Aku hanya ingin memuliakan ilmu."[1074]❑

624
Doa Imam Ahmad bin Hanbal untuk Seorang Ibu yang Lumpuh

Diriwayatkan dari Abbas bin Muhammad Ad-Dauri, ia berkata, "Ali bin Abu Hararah bercerita kepadaku, 'Aku memiliki tetangga. Ia bercerita, 'Ibuku terbaring lumpuh selama 20 tahun. Suatu hari, ia berkata kepadaku, 'Pergilah ke rumah Imam Ahmad bin Hanbal dan mohonlah kepadanya supaya ia mendoakanku." Aku segera bergegas menuju rumah Imam Ahmad bin Hanbal dan mengetuk pintunya. Ketika itu, beliau berada di lorong sempit rumahnya. Tetapi beliau tidak membukakan pintu untukku. Beliau hanya bertanya, "Siapa di sana?" Aku jawab, "Aku adalah laki-laki yang tinggal di samping rumah ini. Ibuku sudah lama terserang penyakit lumpuh. Beliau menyuruhku untuk datang ke sini dan memohon supaya engkau berkenan mendoakan beliau." Tiba-tiba beliau mengucapkan sesuatu seperti sedang marah, "Aku lebih butuh untuk didoakan olehmu." Mendengar jawaban seperti itu, aku segera pulang. Tiba-tiba, seorang nenek tua keluar dari rumahnya dan menyapaku, "Kamu yang tadi datang ke rumah Ahmad bin Hanbal?" Aku jawab, "Iya, betul Nek." Nenek tua itu berkata, "Sebenarnya, ia telah mendoakan ibumu." Mendengar itu, aku segera lari menuju rumahku. Kuketuk pintu rumahku. Tiba-tiba, pintu rumahku terbuka, dan kulihat ibu sudah berdiri dengan kaki yang

1074 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (X/233).



tegap. Beliau berkata, "Sungguh, Allah telah menyembuhkan penyakit lumpuhku."[1075]❑

625
Sikap Tawadhu' Khalifah Al-Ma'mun

Diriwayatkan dari Yahya bin Aktsam,[1076] ia bercerita, "Suatu ketika, aku bermalam di rumah Khalifah Al-Ma'mun.[1077] Tengah malam, aku merasa haus. Aku pun bangun untuk mengambil air minum. Tiba-tiba, Khalifah Al-Ma'mun melihatku. Beliau berkata, "Mengapa kamu belum tidur, Yahya?" Aku jawab, "Demi Allah, aku haus wahai Amirul Mukminin." Mendengan jawabanku, beliau berkata, "Kembalilah ke tempat tidurmu." Tidak kusangka ternyata beliau menuju teko air. Sebentar kemudian beliau menemuiku dengan membawa segelas air dan memberikannya kepadaku sambil berkata, "Minumlah, Yahya." Dengan mulut tergagap, aku berkata, "Oh, Amirul Mukminin. Mengapa tidak menyuruh pelayan saja?" Beliau menjawab, "Kasihan, mereka sudah tidur." Aku kemudian bangun dan meminum air tersebut. Beliau berkata kepadaku, "Sungguh tercela seseorang yang menjadikan tamunya sebagai pelayan." Beliau memanggilku, "Yahya!" Aku jawab, "Iya, Amirul Mukminin." Beliau melanjutkan, "Maukah kubacakan kepadamu sebuah hadits?" Aku jawab, "Oh, dengan senang hati, wahai Amirul Mukminin." Beliau berkata, "Diriwayatkan kepadaku dari Rasyid, dari Mahdi, dari Manshur, dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Jarir bin Abdullah menceritakan kepadaku, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik kaum adalah yang menjadi pelayan bagi mereka."*[1078]❑

1075 Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'* (IX/187).

1076 Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad, Yahya bin Aktsam bin Muhammad bin Qathan At-Tamimi Al-Asidi Al-Marwazi (159–242 H/775–857 M). Ia seorang hakim yang disegani dan terkenal. Ia dilahirkan di Marwa. Ia diangkat oleh Al-Ma'mun sebagai hakim pada tahun 202 H, kemudian dipindahkan ke Baghdad. Lihat: *Al-A'lam* (VIII/137/138).

1077 Khalifah Al-Abbasi.

1078 Khatib Al-Baghdad, *Tarikh Baghdad* (X/187).



626
Sikap Tawadhu' Ketika Didoakan Orang

Muhammad bin Zuhair berkata, "Aku menemui Abdullah (Ahmad bin Hanbal) untuk menanyakan suatu masalah. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang juga menanyakan sesuatu kepada beliau. Selesai diberi penjelasan, laki-laki tadi berkata, "Semoga Allah membalas engkau dengan Islam yang lebih baik." Mendengar ucapan laki-laki itu, beliau marah dan berkata, "Siapa aku sehingga Allah harus membalasku dengan Islam yang lebih baik? Kalau ingin mendoakanku, ucapkanlah, "Semoga Allah membalas keislamanku dengan kebaikan."[1079]❑

627
Orang yang Mulia Dimuliakan karena Kemuliaannya

Khalifah Al-Ma'mun menyerahkan kedua putranya kepada Al-Farra'[1080] untuk diajari ilmu nahwu (tata bahasa Arab). Suatu hari, Al-Farra' bangkit dari duduknya hendak menunaikan suatu hajat. Mengetahui hal itu, kedua putra Khalifah Al-Ma'mun saling berebutan untuk mengambil sandal Al-Farra', sampai-sampai keduanya hampir berkelahi. Akhirnya, mereka berdua berdamai dan menyuruh salah satunya untuk menghaturkan sandal kepada Al-Farra'. Kebetulan Khalifah Al-Ma'mun memiliki mata-mata untuk mengawasi kelakuan kedua putranya. Kejadian itu pun dilaporkan kepada Khalifah Al-Ma'mun. Setelah mendengar laporan itu, Khalifah segera mengutus seseorang untuk mengundang Al-Farra'. Ketika Al-Farra' menghadap, Khalifah bertanya, "Siapakah orang yang paling mulia?" Al-Farra' menjawab, "Hamba tidak mengetahui seseorang yang lebih mulia daripada Amirul Mukminin." Khalifah berkata, "Iya, betul. Tetapi siapakah orang yang apabila hendak bangkit dari duduknya membuat kedua putra Khalifah bertengkar hanya karena ingin menghaturkan sandal kepadanya?" Al-Farra' menjawab, "Wahai Amirul Mukminin. Sungguh, hamba sangat ingin mencegah keduanya untuk tidak melakukan hal itu kepadaku. Tetapi hamba takut dibilang mencegah suatu perbuatan yang terpuji. Di

---

1079 Lihat: *Thabaqat Al-Hanabilah* (I/298).

1080 Al-Farra' tergolong imam ahli bahasa Arab sekaligus perawi hadits yang terpercaya. Ia meninggal pada tahun 207 H.



samping itu, hamba juga takut melukai perasaan mereka berdua lantaran niat baiknya tidak dipenuhi. Pernah diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa suatu ketika ia menahankan tali kuda Hasan dan Husain ketika keduanya hendak pamit pulang. Melihat kejadian itu, ada seseorang bertanya kepada Ibnu Abbas, "Mengapa engkau menahankan tali kuda kedua pemuda itu. Bukankah usiamu lebih tua dari mereka?" Ibnu Abbas menjawab, "Diam kamu bodoh. Seseorang tidak akan diperlakukan secara mulia kecuali ia memiliki kemuliaan." Mendengar penuturan Al-Farra', Khalifah Al-Ma'mun berkata, "Seandainya engkau mencegah apa yang dilakukan kedua putraku, tentu aku akan mencercamu. Tidaklah seseorang dianggap mulia kecuali karena tiga hal: 1) Sifat tawadhu'nya kepada sang penguasa; 2). Sifat tawadhu'nya kepada orang tuanya; dan 3) Sifat taawadhu'nya kepada guru yang memberinya ilmu. Atas perbuatan mulia kedua putraku yang telah berbakti kepadamu, maka kuhadiahkan kepadamu 20.000 dinar. Dan atas keberhasilanmu mendidik kedua putraku sehingga memiliki akhlak seperti itu, maka kuhadiahkan pula untukmu 10.000 dirham.[1081] ❑

628
Sikap Tawadhu' Ibnu Taimiyah

Ibnu Qayyim mengisahkan tentang ketawadhu'an gurunya, Ibnu Taimiyyah.[1082]Ia berkata, "Aku belum pernah melihat seseorang yang menandingi ketawadhu'an Ibnu Taimiyyah. Beliau selalu berkata, 'Aku tidak punya apa-apa dan bukan siapa-siapa." Ada lagi ucapan yang sering keluar dari lisan beliau, "Aku hanyalah gelandangan dan anak dari seorang gelandangan. Begitu juga ayah dan kakekku." Jika ada seseorang yang memuji beliau, maka beliau berkata, "Demi Allah, hingga kini aku masih berusaha memperbaiki keislamanku setiap saat." Di akhir hayat beliau, aku sempat dikirimi sebuah kitab tentang kaidah tafsir yang di bagian halaman belakang terdapat gubahan syair berikut:

Dalam keseluruhan hidupku, aku hanyalah orang miskin

1081 Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (XIV/150).

1082 Ia adalah Ibnu Taimiyyah Ahmad bin Abdul Halim Al-Harrani (661–728 H/1263–1328 M). Ia seorang syaikh yang sangat alim, ahli tafsir, ahli hadits, dan seorang mujtahid. Ia dilahirkan di Harran dan meninggal di Damaskus. Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi bi Al-Wafayyat* (VII/11).



Aku hanya butuh Tuhan semesta
Kebaikan senantiasa mengucur kepadaku dari sisi-Nya
Sungguh aku menzhalimi diriku, dan dia menzhalimiku
Tidaklah kuasa diri ini menolak mudarat
Apalagi mendatangkan manfaat
Tidak pula memberi syafaat bilamana kesalahan menumpuk
Tak ada majikan selain-Nya yang mengaturku...[1083]❑

629
Sikap Tawadhu' Panglima Saifuddin Qutuz

Al-Hafizh Ibnu Katsir menuturkan tentang ketawadhu'an seorang panglima perang yang bernama Saifuddin Qutuz.[1084] Ia berkata, "Pada saat peperangan di Ain Jalut berkobar, seluruh kuda tunggangan pasukan Islam dibunuh, sehingga tidak satu pun dari pasukan Islam saat itu yang menunggang kuda. Akhirnya, Panglima Saifuddin Qutuz berperang dengan berjalan kaki. Mengetahui hal itu, seorang pemuka tentara turun dari kudanya dan bersumpah atas nama Allah supaya Panglima Saifuddin Qutuz menaiki kuda tunggangannya. Beliau segera mencegahnya dan berkata, "Aku tidak ingin menghalangi kaum muslimin dari kebaikanmu." Beliau tetap bersikeras dengan sikapnya hingga didatangkanlah beberapa kuda perang untuk pasukan Islam lainnya. Setelah itu, beliau baru berkenan menungganginya. Atas sikap beliau yang bersikeras tersebut, beberapa pemuka tentara mengatakan. Mereka berkata, "Wahai Panglima, mengapa engkau tidak mau menunggangi kuda si Fulan. Seandainya ada musuh yang melihatmu, tentu ia akan membunuhmu, dan akhirnya Islam akan hancur karena sikapmu itu." Beliau menjawab, "Kalau aku terbunuh, ruhku akan menuju surga. Adapun Islam, aku yakin Allah tidak akan menelantarkannya. Boleh jadi si fulan dan si fulan dan si fulan terbunuh. Akan tetapi, akan muncul si fulan lain yang akan menyelamatkan Islam. Sebab, Allah tidak akan menelantarkan Islam."[1085]❑

1083 Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin* (II/143-144).
1084 Nama lengkapnya adalah Saifuddin Quthz bin Abdullah Al-Mu'izzi (w. 658 H/1260 M). Ia termasuk sultan Turki yang ketiga di Mesir dan Syam. Lihat: *Maurid Al-Lathafah*, hlm. 35-38, *Ibnu Iyyas* (I/96), *As-Suluk li Al-Muqrizi* (I/417-435), *An-Nujum Az-Zahirah* (VII/72).
1085 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (XIII/261).



630
"Aku Hanya Pelayan Haramian"

Suatu ketika Sultan Salim I (1470–1520 M) memasuki Masjid Jami' Damaskus untuk menunaikan shalat Jumat. Kebetulan, itu merupakan pengalaman pertama beliau menunaikan shalat Jumat di Masjid Jami' Damaskus setelah beliau pindah ke kota itu pada tanggal 27 Juli 1516 M.

Beliau duduk di shaf pertama di dekat mihrab. Di samping kanan dan kiri beliau adalah para menteri, pemuka masyarakat, dan para ulama Damaskus. Setelah Al-Qur`an dibacakan dan shalat sunnah ditunaikan, sang khatib naik ke atas mimbar. Pada khutbah pertama, sang khatib menyebut-nyebut nama Sultan Salim. Bahkan, ketika sampai pada doa khutbah, sang khatib mengucapkan kalimat ini, "Ya Allah, berikanlah pertolongan kepada Sultan Salim, sultannya kaum muslimin dan juga hakim Haramain." Mendengar doa itu, Sultan Salim menimpali, "Aku bukan hakim Haramain, tetapi hanya pelayan Haramain." Mendengar itu, sang khatib segera mengulangi doanya dengan mengubah kalimat tadi seperti yang dikehendaki Sultan salim.[1086]❑

631
Sikap Tawadhu' Sultan Salim I

Sultan Salim I yang lebih dikenal dengan julukan Yawuz memerintah kota Istanbul selama 8 tahun, yakni dari tahun 1512–1520 M. Meski demikian, kemajuan yang dihasilkan beliau selama 8 tahun itu tidak dapat disaingi oleh sultan lain yang sudah menjabat puluhan tahun.

Suatu ketika, Sultan Salim I melakukan sebuah ekspedisi yang terkenal di Mesir. Ekspedisi itu dilakukan setelah beliau berhasil menaklukkan Daulah Utsmaniyah, Palestina, Irak bagian timur dan Hijaz. Selesai ekspedisi, beliau hendak kembali ke Istanbul. Ketika sudah mendekati kota Istanbul, para penduduk Istanbul mendengar bahwa sultan akan segera datang. Karena itu, mereka semua keluar untuk menyambut kedatangan beliau. Jalan-jalan raya sesak oleh para penduduk yang hendak menyambut beliau. Arak-arakan pun dipersiapkan sedemikian rupa untuk

---

1086 Orkhan Muhammad Ali, *Rawai' Min At-Tarikh Al-'Utsmani*, hlm. 61-62.



memeriahkan penyambutan itu. Apalagi, kemenangan yang diperoleh dalam ekspedisi ini termasuk kemenangan yang gemilang.

Begitu Sultan tahu bahwa para penduduk telah memenuhi jalan raya untuk menyambut kedatangan beliau, maka beliau segera memerintahkan para pasukan perang untuk mengambil jalan lain yang sekiranya tidak tembus ke jalan raya Istanbul.

Mendengar perintah sultan yang mendadak itu, para menteri dan panglima perang merasa heran. Mereka bertanya-tanya kenapa sultan tiba-tiba mengeluarkan perintah seperti itu. Sayangnya, tidak ada seorang pun dari mereka yang berani bertanya kepada sultan. Padahal, kota Istanbul sudah berada di hadapan mereka. Mungkin, tinggal satu atau dua jam perjalanan. Tetapi, mengapa Sultan tiba-tiba memilih jalan memutar yang hanya menambah jauh saja. Bukankah mereka semua ingin segera tiba di rumah untuk melampiaskan rasa rindu kepada istri dan anak-anak mereka? Dan bukankah para penduduk kota Istanbul sedang tak sabar menanti-nanti kedatangan mereka, sehingga jalanan dan tanah lapang penuh sesak dengan mereka?

Para panglima beserta pasukan perang sangat gundah. Mereka berharap ada seseorang yang dapat mengubah keputusan sultan untuk tetap lewat jalan raya Istanbul. Waktu terus berlalu dan matahari mulai condong ke arah barat. Namun, tidak ada tanda-tanda bahwa sultan akan mengubah keputusannya. Mereka terus bertanya-tanya siapakah yang berani menanyakan hal itu kepada sultan? Para menteri dan panglima perang pun bermusyawarah, dan akhirnya diperoleh kesepakatan bahwa tidak ada di antara mereka sosok yang lebih alim dan lebih dimuliakan oleh sultan kecuali Ibnu Kamal. Memang benar, sultan sangat menaruh hormat kepada Ibnu Kamal dan amat dekat dengannya.

Atas desakan para menteri, akhirnya Ibnu Kamal meluluskan permintaan mereka. Artinya, ia memiliki tugas menanyakan kepada sultan mengenai keputusannya yang tiba-tiba. Sesampainya di hadapan sultan, Ibnu Kamal memohon izin untuk menyampaikan sesuatu. Ia berkata, "Wahai Paduka, ada sesuatu yang hendak hamba haturkan." Sultan menjawab, "Katakanlah, ada apa wahai Ibnu Kamal?" Dengan tenang Ibnu Kamal menuturkan, "Para panglima dan tentara merasa heran mengapa



Paduka tidak berkenan masuk lewat jalan raya Istanbul, padahal para penduduk sedang tak sabar menanti-nanti untuk menyambut kemenangan Tuan."

Sultan Salim memberikan jawaban mengagumkan yang diabadikan dalam sejarah. Beliau berkata, "Wahai Ibnu Kamal, tahukah engkau bahwa kita berperang bukan untuk mencari ketenaran, kemuliaan, atau sanjungan dari orang-orang. Kita berperang di jalan Allah dan tentunya hanya mengharap ridha-Nya." Mendengar jawaban itu, Ibnu Kamal terdiam dan tidak berani melanjutkan.

Ketika matahari mulai terbenam, sultan memerintahkan para tentaranya untuk memasuki jalan pintas kota Istanbul. Saat itu, sultan bersama pengawalnya menaiki kendaraan sambil memakai tudung hingga tiba di istana tanpa ada seorang penduduk pun yang mengetahui kedatangan beliau.[1087]❑

632
Pendeta dan Sultan Muhammad Al-Fatih

Impian kaum muslimin terwujud sempurna. Para tentara Byzantium dapat dipukul mundur oleh pasukan Islam sehingga kota Konstantinopel dapat ditaklukkan. Konstantinopel dikenal juga dengan sebutan Istanbul atau Islam Bul (Bandar Islam). Panji perang saat itu berada di bawah komando Sultan Muhammad Al-Fatih.[1088] Beliau memasuki kota Konstantinopel dari arah Topkapi dengan menunggangi kuda putih. Para menteri, ulama, panglima perang, dan pasukan berkuda bergerak melindungi beliau. Beribu-ribu penduduk Konstantinopel lari mencari perlindungan ke Gereja Aya Sophia. Mereka menanti kesempatan terakhir untuk bisa lolos dari incaran pasukan Islam. Para pemuka agama mereka berharap ada malaikat yang turun dari langit untuk menghadang kaum muslimin. Mereka sangat yakin bahwa pasukan Islam tidak akan mampu

---

1087Orkhan Muhammad Ali, *Rawai' Min At-Tarikh Al-'Utsmani*, hlm. 63-65.

1088 Nama lengkapnya adalah Muhammad Al-Fatih bin Murad bin Muhammad bin Bayazid bin Utsman. Ia adalah penakluk Kaisar Romawi dan Konstantinopel. Ia dilahirkan pada tahun 840 H. Ia diangkat sebagai sultan setelah wafatnya sang ayah pada tahun 855 H. Ia meninggal pada tahun 886 H. Lihat: As-Suyuthi, *Nazhmul 'Uqyan fi A'yan Al-A'yan*, hlm. 173.



menerobos masuk ke dalam gereja, karena malaikat tidak akan mengizinkan mereka melewati sebuah wilayah yang hingga kini disebut Golden Horn (Tanduk Emas), sebuah kawasan yang berjarak sekitar 300 meter dari Gereja Aya Sophia. Para penduduk mulai berhimpun di sebuah jalan yang menghubungkan antara Topkapi dan Gereja Aya Sophia. Mereka ingin mengetahui siapa sebenarnya sosok panglima yang hendak menaklukkan daerah mereka. Tiba-tiba, di tengah keadaan yang genting itu, salah seorang pendeta yang masih merupakan tentara Utsmani maju ke depan dan memegang kuda Sultan Muhammad Al-Fatih. Akhirnya, seluruh pasukan Islam berhenti. Pendeta itu berkata, "Wahai Sultan, engkau jangan lupa. Sekali-kali janganlah engkau lupa, bahwa engkau dapat menaklukkan kota ini berkat doa kami para pendeta." Mendengar ucapan seperti itu, Sultan Muhammad Al-Fatih tersenyum ringan. Beliau kemudian menarik separuh pedangnya sambil berkata, "Engkau benar wahai pendeta, tapi engkau jangan lupa bahwa kemenangan ini juga berkat pedang ini."[1089] ❑

633
Sikap Tawadhu' Syaikh Al-Mujahid Izzuddin Al-Qassam

Izzuddin Al-Qassam selalu berusaha untuk menjalin persaudaraan dengan semua orang. Beliau senantiasa siaga membantu setiap orang yang membutuhkan pertolongannya. Tidak ada kamus sombong dan riya dalam hidupnya. Beliau tidak hanya duduk dengan orang kaya tapi juga dengan orang miskin. Beliau sering memberi pinjaman kepada orang lain tetapi tidak pernah meminjam kepada mereka. Beliau tidak gengsi duduk berkumpul dengan orang-orang, baik di masjid, di kedai kopi, maupun di tempat-tempat lainnya.

Sikapnya yang mudah bergaul itulah yang menyebabkan Al-Qassam mendapat tempat di hati orang-orang di sekitarnya. Beliau dikenal memiliki kepribadian yang mengagumkan dan menyenangkan. Tutur katanya fasih dan mahir, keilmuannya mendalam, dan setiap yang terlahir dari lisannya merupakan wujud dari perbuatannya. Beliau adalah sosok yang zuhud, baik dari segi pakaian, makanan, maupun tempat tinggalnya. Bahkan, tempat yang ia tinggali lebih menyerupai gubuk para fakir. Kaum

---

1089 Orkhan Muhammad Ali, *Rawai' Min At-Tarikh Al-'Utsmani*, hlm. 42.



buruh dan tani tidak memiliki alasan untuk tidak mencintainya. Satu hal yang menjadi prinsip beliau, setiap orang adalah saudaranya, sehingga orang-orang pun menilai bahwa beliau adalah sahabat yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga menyelamatkan.

Terkait dengan kepribadian Al-Qassam di atas, Abdul Ghani Al-Karami bercerita, "Sekitar seminggu pasca terjadinya hukum eksekusi bagi para pejuang muslim (17 Juni 1930 M), Al-Qassam melihatku bermain dadu di Yayasan Pemuda Muslim. Tiba-tiba ada seorang laki-laki pedesaan melewati kami hendak berobat di Rumah Sakit Muslim. Kebetulan jarak antara Yayasan Pemuda Muslim dan Rumah Sakit Muslim sangat berdekatan. Memang, ini merupakan pemandangan yang sangat kontras. Sebab, di Yayasan Pemuda Muslim selalu dihiasi dengan canda tawa, sementara di Rumah Sakit Muslim selalu dipenuhi tangis dan duka. Seperti biasa, orang yang lewat di depan kami hampir dapat dipastikan akan selalu diejek. Laki-laki pedesaan itu pun tak luput dari ejekan kami. Mengetahui hal itu, Al-Qassam segera datang membentak kami. Setelah itu, beliau langsung memegang tangan laki-laki pedesaan tersebut dan membawanya ke rumah sakit. Laki-laki itu terus beliau dampingi hingga beliau selesai membelikannya obat.[1090]❑

634
Sikap Tawadhu' Hasan Al-Banna terhadap Anak-anak

Imam Ikhwanul Muslimin, Hasan Al-Banna, memiliki akhlak yang luar biasa. Beliau sangat sayang kepada semua orang dan semua orang pun sayang kepada beliau. Tidak pernah terlihat wajah beliau merengut. Wajar saja, bila semua orang memiliki penilaian yang sama bahwa beliau memiliki kepribadian yang mengagumkan. Pergaulan beliau tidak hanya dengan orang dewasa, tetapi juga dengan anak-anak kecil. Suatu hari, aku[1091] ikut beliau menuju Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di ujung kota Abbasiyah. Beliau diundang untuk menyampaikan ceramah kepada para siswa di sana. Tiba-tiba di tengah jalan beliau memintaku untuk

1090 Muhammad Muhammad Hasan Syurrab, *'Izzuddin Al-Qassam Syaikh Al-Mujahidin fi Falisthin*, hlm. 202-203.

1091 Yang mengisahkan adalah Umar At-Tilmisani.



menggantikannya. Kupandangi wajah beliau dengan rasa heran. Aku berkata kepada beliau, "Mana mungkin aku bisa menceramahi siswa yang masih kecil-kecil itu, *wong* setiap hari yang kuhadapi adalah para hakim dan penasehat hukum." Mendengar jawabanku, beliau mengulumkan senyuman yang sangat manis seraya berkata, "Ah, kamu ini ada-ada saja." Beliau kemudian masuk ke dalam ruangan tetapi tidak menuju podium, melainkan menuju papan yang terletak di depan ruangan tersebut. Beliau mulai menyampaikan ceramahnya kepada mereka dengan bahasa yang sangat mudah untuk dicerna oleh nalar mereka. Semua siswa Madrasah Ibtidaiyah pun dibuat terpesona oleh kalimat-kalimat yang meluncur dari lisan beliau. Mereka seolah-olah tidak rela jika acara itu segera berakhir. Terbukti, di akhir acara tersebut, banyak siswa yang masih kecil-kecil itu mengelilingi beliau untuk sekadar berbagi cerita.[1092]❑

635
Sikap Tawadhu' Hasan Al-Banna terhadap Orang Tua

Ada salah seorang anak muda yang ikut menjadi sukarelawan untuk membantu para mujahid di Palestina. Sang ayah mengira bahwa Imam Hasan Al-Bannalah yang telah mempengaruhi anaknya untuk menjadi sukarelawan. Ia pun datang ke markas pusat menemui Imam Hasan Al-Banna sambil marah-marah. Ia menginterogasi beliau habis-habisan. Namun, beliau tetap tenang menghadapi ayah dari anak muda itu. Beliau berjanji akan segera memulangkan anaknya dari Palestina. Mendengar janji itu, kemarahan sang ayah pun mulai reda. Sebenarnya, ayah dari anak muda itu memiliki pandangan yang sudah mulai lemah. Buktinya, sebelum masuk menemui Imam Hasan Al-Banna, ia meninggalkan sepatunya di luar pintu. Ketika hendak pulang, ia menoleh ke sana kemari untuk mencari sepatunya, padahal sepatunya ada di hadapannya. Mengetahui hal itu, Imam Hasan Al-Banna segera menunduk mengambilkan sepatu orang tersebut dan memasangkannya pada kedua kakinya. Laki-laki itu dibuat tercengang dengan sikap beliau. Kejadian tersebut merupakan kesan terakhir dengan laki-laki tersebut. Sebab, setelah itu beliau wafat di tangan orang-orang

---

1092 Umar At-Tilmisani, *Dzikriyyat La Mudzakkirat*, Darut Tauzi' Wan Nasyr Al-Islamiyyah, Kairo, hlm. 62.



yang kejam dan tak punya hati. Laki-laki itu berkata sambil mengenang kesan terakhirnya, "Sifat Imam Hasan Al-Banna bagai air yang sejuk."[1093]❑

636
Sikap Tawadhu' Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi dalam Menarik Fatwa

Dr. Shalahuddin Sultan bercerita, "Setelah peristiwa 11 September 2001, fitnah semakin merajalela. Kaum muslimin di Amerika semakin merasa terdesak dan tidak aman. Mereka takut menjadi sasaran tuduhan Amerika. Akhirnya Ustadz Muhammad menanyakan masalah tersebut kepadaku. Ia bertanya, "Apa hukumnya kaum muslimin di Amerika yang bersekutu dengan pasukan Amerika untuk memerangi terorisme?" Sebagian *masyayikh* di Amerika pun menanyakan masalah yang sama kepada Dr. Yusuf Qardhawi. Mereka berkata kepada beliau, "Seandainya dalam kondisi yang memanas ini kami mengeluarkan fatwa bahwa kaum muslimin di Amerika tidak boleh bersekutu dengan pasukan Amerika untuk melawan terorisme, kami khawatir kaum muslimin di sana semakin disudutkan dan dimusuhi oleh mereka. Boleh jadi, akan terulang kembali sejarah kaum muslimin Bosnia yang dimusuhi habis-habisan oleh kaum kafir Serbia.Masjid-masjid kaum muslimin dihancurkan dan lembaga-lembaga keislaman diluluhlantakkan. Dr. Yusuf Qardhawi pun mengeluarkan fatwa diperbolehkannya kaum muslimin bersekutu dengan kaum kafir Amerika untuk memerangi terorisme. Ketika mendengar fatwa itu, aku langsung menemui Dr. Jamal Badawi yang ternyata sependapat denganku bahwa fatwa Dr. Yusuf Qardhawi perlu ditinjau kembali. Para ikhwanul muslimin di sana pun menyampaikan keadaan yang terjadi. Aku juga menghubungi Dr. Jamal Badawi untuk mengadakan pertemuan dalam rangka membahas masalah ini dengan Dr. Yusuf Qardhawi. Kami pun mulai mempelajari kembali masalah tersebut dengan lebih serius. Di hadapan kami, Dr. Yusuf Qardhawi dengan tegas berkata, "Sepertinya, aku perlu meninjau kembali fatwa itu. Aku mengeluarkan fatwa seperti itu karena belum mendapatkan informasi yang lengkap dari kalian. Sekarang, setelah mendapat koreksi dari kalian, aku akan meninjau kembali fatwaku

1093 Umar At-Tilmisani, *Dzikriyyat La Mudzakkirat*, hlm. 250.



itu." Sungguh, ini merupakan akhlak yang sangat agung. Seorang syaikh yang kepakaran ilmunya tidak lagi diragukan dengan sangat tawadhu' mau menerima pendapat kami dan bahkan mengakui di hadapan kami untuk meninjau kembali fatwanya. Akhirnya, seminggu kemudian beliau meralat fatwa yang telah dikeluarkannya.[1094]❑

1094 Kisah yang dituturkan oleh Syaikh Al-Qardhawi pada tanggal 22 Juli 2007.



Sifat Malu

Sangat wajar bila Rasulullah memasukkan sifat malu sebagai cabang dari keimanan. Sebab, sifat malu merupakan faktor penting dalam memperoleh kemuliaan dan menjaga kehormatan diri di tengah-tengah manusia. Sifat malu dapat mengantarkan seseorang senantiasa memelihara norma-norma masyarakat dan memperkuat bangunan kesatuan di antara mereka. Sebab, di antara pengertian *al-haya'* (malu) adalah sebuah tabiat yang mendorong seseorang meninggalkan perbuatan buruk dan mencegahnya dari meremehkan kebaikan.[1095] Karena itu, banyak ayat-ayat Al-Qur`an yang mendorong supaya setiap muslim menanamkan sifat malu di hatinya, sehingga jika pribadi-pribadi tersebut berhimpun dalam suatu masyarakat, maka terciptalah tatanan masyarakat Islam yang bersih dan sehat. Dalam salah satu ayat-Nya, Allah ﷻ berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah."* **(Al-Ahzab:53)**. Ayat ini memberikan

1095 Lihat: Ibnu Hajar, *Fathul Bari* (I/52)



garis tegas mengenai larangan bagi orang-orang mukmin ketika memasuki rumah-rumah Nabi, di antaranya: memasuki rumah beliau tanpa izin terlebih dahulu, menunggu waktu masaknya makanan, bersikap seperti anak kecil, berlama-lama di rumah beliau setelah menikmati hidangan, dan memperpanjang pembicaraan mengenai hal-hal yang tidak bermanfaat. Sebab, boleh jadi sang pemilik rumah masih ingin mencuci piring dan alat dapur lainnya atau ingin istirahat karena kelelahan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi dari Uqbah bin Amir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Janganlah kalian memasuki (rumah) para wanita.*" Dalam ayat di atas, Allah juga memberikan alasan kenapa para tamu undangan dianjurkan untuk segera pulang setelah menikmati hidangan, "*Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar.*" Artinya, jika kalian masih berlama-lama di rumah Nabi, memperpanjang percakapan yang tidak bermanfaat, atau menunggu waktu masaknya makanan, hal itu dapat mengganggu beliau dan mengganggu beliau termasuk perkara haram. Mengapa demikian? Karena boleh jadi beliau ingin menunaikan hajat yang lain sehingga beliau merasa berat jika harus meninggalkan kalian.

Di sisi lain, boleh jadi beliau merasa tidak enak jika melarang kalian berlama-lama di rumah beliau lantaran besarnya sifat pemalu yang ada pada diri beliau, sehingga Allah langsung menurunkan ayat yang secara tegas melarang hal itu. Allah tidak malu untuk menerangkan kebenaran. Buktinya, Allah secara tegas melarang mereka berlama-lama di rumah Nabi, baik karena menunggu masaknya makanan atau berbincang-bincang yang tidak ada manfaatnya. Tatakrama ini bersifat universal dan tidak hanya berlaku bagi rumah Nabi saja, tetapi juga bagi seluruh kaum mukminin lainnya. Artinya, dilarang bagi para tamu undangan berlama-lama di rumah sang pemilik rumah jika hal itu dapat mengganggunya.[1096]

Ini merupakan salah satu gambaran bagaimana Al-Qur`an memberikan perhatian terhadap akhlak yang mulia ini. Bahkan, akhlak ini (malu) dikategorikan sebagai ruh Islam, sebagaimana tertutut dalam hadits Nabi,

1096 Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* XXII/86-87.



beliau bersabda, *"Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah sifat malu."*[1097]

Nabi ﷺ juga pernah menjelaskan kepada para sahabat mengenai pentingnya bersikap malu dalam kehidupan sehari-hari. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ؓ bahwa beliau bersabda, *"Malulah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar malu."* Kami menjawab, "Ya Rasulullah, kami sudah merasa malu kepada Allah." Rasulullah bersabda lagi, *"Bukan begitu yang disebut malu! Sesungguhnya yang dimaksud sebenar-benar malu kepada Allah adalah menjaga kepala beserta apa yang dikandungnya, menjaga perut beserta apa yang ada di dalamnya, dan hendaklah ingat pada kematian dan musibah. Barangsiapa yang mengiginkan akhirat, maka ia harus meninggalkan perhiasan dunia, dan barangsiapa yang telah melakukan demikian, maka dia termasuk orang yang benar-benar malu kepada Allah."*[1098]

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Iman itu ada tujuh puluh cabang lebih, dan malu termasuk salah satu cabang iman."*[1099]

Ini merupakan aspek tak ternilai dari akhlak Islam yang mulia. Pada pembahasan berikutnya, kami akan menyajikan perbuatan-perbuatan mulia yang tercermin dari sikap malu para kekasih Allah dalam perjalanan sejarah.

637
Rasulullah Malu pada Para Tamunya

Dari Anas bin Malik ؓ berkata, "Jika Rasulullah ﷺ lewat di samping Ummu Sulaim, ia masuk menemuinya dan memberi salam." Selanjutnya Anas berkata, "Rasulullah smenjadi pengantin dengan Zainab. Ummu Sulaim berkata kepadaku, 'Andaikata aku bisa memberikan hadiah kepada Rasulullah.' Kukatakan kepadanya, 'Lakukanlah.' Maka, Ummu Sulaim mengambil kurma, minyak samin, dan keju, lalu mengolahnya menjadi *haysah* (jenis makanan dari kurma dan tepung) yang dipilin.

1097 Ibnu Majah, *Kitabuz Zuhdi: Babul Haya'* (no. 4181). Al-Albani berkata, "Hadits ini berstatus hasan."

1098 Al-Hakim, *Al-Mustadrak: Kitab Ar-Riqaq* (no. 7915). Al-Hakim berkata, "Hadits ini memiliki sanad yang shahih."

1099 Al-Bukhari, *Kitab Al-Iman: Bab Umuril Iman* (no. 9)



Setelah itu, ia mengirimkannya melaluiku kepada beliau. Aku pun pergi membawanya. Rasulullah berkata kepadaku, 'Letakkanlah.' Setelah itu, beliau menyuruhku, '*Panggillah beberapa orang–beliau menyebutkan namanya–untuk datang kepadaku. Dan, panggil juga orang yang kamu jumpai.*'"

Anas ﷺ berkata, "Aku pun melakukan yang beliau perintahkan kepadaku. Ketika kembali, ternyata rumah sudah dipenuhi keluarga. Kulihat Rasulullah meletakkan tangannya di atas *haysah* itu semberi mengucapkan sesuatu. Setelah itu, beliau memanggil sepuluh orang-sepuluh orang untuk memakannya. Beliau bersabda kepada mereka, '*Sebutlah nama Allah, dan masing-masing orang hendaknya makan yang di dekatnya.*'" Anas berkata, "Begitulah sampai mereka berpisah. Beberapa orang telah keluar, tinggal beberapa yang tersisa masih mengobrol." Anasberkata, "Aku sedih karena belum juga keluar. Selanjutnya, Rasulullah keluar ke halaman, dan aku mengikutinya di belakang. Kukatakan, 'Mereka telah pergi.' Maka, Rasulullah kembali ke rumah dan menurunkan tirai. Sementara itu, aku masih di halaman. Beliau membacakan ayat: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar* **(Al-Ahzab: 53).**[1100]❑

638
Malu Rasulullah Saat Perempuan Haid Bertanya pada Beliau

Dari Aisyah ﷺ bahwa seorang wanita bertanya kepada Nabi ﷺ tentang cara mandi dari haid. Beliau lalu memerintahkan wanita itu bagaimana cara mandi. Beliau bersabda, "*Ambillah sepotong kapas yang diberi wewangian, lalu bersucilah.*" Wanita itu bertanya, "Bagaimana aku bersucinya?" Beliau menjawab, "*Bersucilah dengan kapas itu!*" Wanita itu berkata lagi, "Bagaimana caranya aku bersuci?" Beliau bersabda, "*Bersucilah dengan menggunakan kapas itu!*" Wanita itu bertanya lagi, "Bagaimana caranya?" Maka, beliau

1100 HR. Al-Bukhari, *Kitab An-Nikah*, bab *Al-Hadiyyah lil Arus* (4868), Muslim, *Kitab An-Nikah*, bab *Zuwaj Zainab binti Jahsy* (1428).



berkata, "*Subhaanallah, bersucilah kamu!*" Lalu aku menarik wanita itu ke arahku. Kukatakan kepadanya, "Kamu bersihkan sisa darahnya dengan kapas itu."[1101]

Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Fath*, "Perkataan beliau, '*Subhanallah*,' dalam riwayat yang lain ditambahkan, 'Beliau malu dan berpaling.' Dalam riwayat Al-Ismaili; "Ketika aku melihatnya, beliau malu untuk mengajarkannya." Ad-Darimi menambahkan; "Beliau mendengar, tetapi tidak mengingkari." ...Di dalam sikap tersebut terkandung budi pekerti beliau yang baik, kesabaran dan rasa malunya yang teramat besar. Karena sikap itulah Allah menjadikannya semakin mulia.[1102]❑

639
Malunya Seorang Gadis Ketika Dibaiat oleh Rasulullah

Dari Aisyah berkata, "Fatimah binti Utbah bin Rabi'ah[1103] datang untuk berbaiat kepada Nabi ﷺ. Beliau mengambil baiat darinya untuk *tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak mencuri, dan berzina.* **(Al-Mumtahanah: 53)**." Aisyah berkata, "Lalu ia meletakkan tangannya di atas kepala karena malu. Rasulullah sedemikian kagum terhadap apa yang dilihatnya." Lalu Aisyah berkata, "Teguhkanlah (hatimu), wahai anak gadis. Demi Allah, Rasulullah tidak pernah membaiat kami kecuali untuk hal ini." Ia berkata, "Ya." Maka, Rasulullah pun membaiatnya dengan ayat yang berkenaan dengan hal itu."❑

640
Sifat Malu Asma binti Abu Bakar

Dari Asma binti Abu Bakar[1104] berkata, "Zubair menikahiku,

1101 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Haidh*, bab *Dalkul Mar'ah Nafsaha idza Tathahharat minal Mahiydh* (308), Muslim, *Kitab Al-Haidh*, bab *Istihbabu Isti'malil Mughtasilah minal Haidh Furshatan min Misk fi Mawdhi'id Dam* (332).

1102 Ibnu Hajar, *Fathul Bari* (1/416).

1103 Dia adalah Fathimah binti Utbah bin Rabi'ah bin Abd Syams Al-Absyamiyyah, saudara perempuan Hindun binti Utbah. Ia berbaiat kepada Rasulullah untuk memeluk Islam. Maka, ia dinikahi oleh Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah. Lihat: *Al-Ishabah* (8/67).

1104 Dia adalah Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, seorang sahabat yang dinikahi



sedangkan ia tidak memiliki harta apa pun di dunia, tidak juga budak atau apa pun, kecuali seekor kuda miliknya." Asma berkata, "Maka, akulah yang mencarikan rumput untuk kudanya, memenuhi dan melayani kebutuhannya, menghaluskan isi kurma, memberinya tanda, mengambil air untuknya, menambal embernya, dan membuat adonan roti, meskipun aku tidak pandai membuat roti. Maka, yang membuatkan aku roti adalah tetanggaku, seorang wanita Anshar. Mereka adalah para wanita yang jujur. Aku juga yang membawa biji-biji kurma dari kebun Zubair yang diberi oleh Rasulullah di atas kepalaku dengan jarak tiga mil." Asma melanjutkan, "Suatu ketika aku datang, sementara di atas kepalaku ada biji-biji kurma (yang aku bawa). Saat aku berjumpa dengan Rasulullah dan para sahabatnya, beliau pun memanggilku. Beliau katakan kepadaku, '*Kemari, kemari!*' Beliau bermaksud menyediakan hewan tunggangan di belakang beliau untuk kutumpangi." Asma melanjutkan, "Namun, aku malu berjalan di belakang para lelaki. Maka, aku pun sampaikan tentang Zubair dan rasa cemburunya." Asma berkata, "Zubair adalah orang yang paling cemburu. Dan Rasulullah mengetahui bahwa aku malu. Maka, beliau berjalan dan aku menemui Zubair. Aku berkata, 'Rasulullah bertemu denganku, sedang di atas kepalaku ada biji-bijian yang aku bawa. Beliau bersama beberapa sahabatnya, lalu beliau turun dari ontanya dan mempersilakan aku untuk naik bersama beliau. Aku malu, dan aku tahu akan rasa cemburumu.' Zubair berkata, 'Demi Allah, kamu membawa biji kurma di atas kepala lebih berat bagi perasaanku daripada naiknya kamu bersama Rasulullah.' Asma berkata, 'Sampai-sampai Abu Bakar mengirimkan seorang pembantu untukku setelah kejadian itu, dan ia mencukupi segala kebutuhan kuda, seakan-akan ia membebaskanku.'"[1105]

oleh Az-Zubair bin Al-Awwam. Asma masuk Islam sedari dulu, sewaktu masih di Makkah. Ia hijrah ke Madinah dalam keadaan mengandung Abdullah bin Az-Zubair, lalu melahirkan di Quba. Asma' meninggal dunia di Makkah pada bulan Jumadil Ula tahun 73 H. tidak lama setelah putranya, Abdullah bin Az-Zubair, terbunuh. Lihat: Ibnul Atsir, *Usud Al-Ghabah* (6/12); Ibnu Hajar, *Al-Ishabah, At-Tarjamah,* nomor 10791.

1105 HR. Al-Bukhari, *Kitab An-Nikah,* bab *Al-Ghirah,* hlm. 4926.



641
Sifat Malu Ummu Salamah

Dari Ummu Salamah berkata, "Ummu Sulaim[1106] datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu dalam perkara yang hak. Apakah bagi wanita wajib mandi jika ia bermimpi?' Nabi menjawab, *'Ya, jika ia melihat air.'* Ummu Salamah lalu menutupi wajahnya seraya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah seorang wanita itu bermimpi?' Beliau menjawab, *'Ya, Celaka kamu. (Jika tidak,) lantas dari mana datangnya kemiripan seorang anak itu?'*"[1107]❑

642
Rasulullah Malu pada Utsman bin Affan

Dari Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ berbaring di rumahku dalam keadaan pahanya atau kakinya tersingkap. Lalu Abu Bakar mohon izin untuk masuk, dan beliau mengizinkannya, sedangkan beliau masih dalam keadaan seperti itu. Beliau pun berbincang-bincang. Setelah itu, Umar mohon izin untuk masuk, dan beliau mengizinkannya, sedangkan beliau juga masih dalam keadaan seperti itu. Lalu, beliau pun berbincang-bincang. Setelah itu, Utsman mohon izin untuk masuk. Maka, Rasulullah duduk dan memperbaiki pakaiannya. Utsman pun masuk, lalu berbincang-bincang. Ketika Utsman telah pergi, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ketika Abu Bakar masuk, engkau tidak mengubah posisimu. Engkau seolah tidak mengindahkannya. Setelah itu, ketika Umar masuk, engkau juga tidak mengubah posisimu, dan engkau seolah tidak memedulikannya. Namun, ketika Utsman yang masuk, engkau kemudian duduk dan memperbaiki pakaianmu.' Rasulullah bersabda, *'Wahai Aisyah, apakah aku tidak malu pada seorang lelaki yang, demi Allah, Malaikat pun malu kepadanya.'*"[1108]❑

1106 Dia adalah Ummu Sulaim Sahlah, yang akrab dipanggil Al-Ghumaysha'. Di masa Jahiliyah, ia dinikahi oleh Malik bin An-Nadhr. Dari pernikahan itu, lahirlah Anas bin Malik. Ketika Islam datang, ia pun memeluknya bersama kaumnya. Setelah itu, ia dinikahi oleh Abu Thalhah Al-Anshari. Ia meninggal dunia di masa kekhalifahan Muawiyah, pada tahun 40 H.

1107 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-'Ilm*, bab *Al-Haya' fil 'Ilm*, hlm. 130.

1108 HR. Muslim, *Kitab Fadha'ilus Shahabah*, bab *Min Fadha'ili Utsman ra.*, hal. 2401.



643
Sifat Malu Abdullah bin Umar

Pembantu Abdullah bin Umar pernah melakukan kesalahan. Maka, Ibnu Umar berkamsud memberinya hukuman atas kesalahan itu. Pembantu itu berkata, "Tuan, tidakkah engkau pernah melakukan kesalahan yang membuatmu takut kepada Allah? Ibnu Umar menjawab, "Tentu pernah." Pembantu itu berkata, "Demi Zat yang telah menunda hukuman atasmu, maka mengapa engkau tidak menunda hukumanku?" Selang kemudian, pembantu itu melakukan kesalahan kedua. Maka, Ibnu Umar bermaksud memberinya hukuman. Namun, ia kembali mengatakan seperti yang pertama. Ibnu Umar pun memaafkannya. Setelah itu, ia kembali melakukan kesalahan ketiga. Maka, Ibnu Umar pun memberinya hukuman. Akan tetapi, kali ini pembantu itu tidak berbicara apa-apa. Ibnu Umar berkata kepadanya, "Mengapa kamu tidak mengatakan seperti pada kedua kesalahanmu sebelumnya?" Pembantu itu menjawab, "Tuan, aku malu pada kesabaranmu menyikapi kesalahanku yang berulang-ulang." Mendengar itu, Ibnu Umar pun menangis. Ia berkata, "Dan aku lebih berhak untuk malu kepada Tuhanku. Mulai detik ini, kamu bebas karena Allah."[1109]❑

644
Sifat Malu Abu Bakar Ash-Shiddiq

Dari Az-Zuhri bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq suatu hari berkata dalam khutbahnya, "Wahai sekalian manusia, malulah kalian kepada Allah! Demi Allah, semenjak aku berbaiat kepada Rasulullah ﷺ, aku belum pernah ke toilet untuk buang hajat, kecuali dengan menutup kepala karena malu kepada Allah ﷻ."[1110]❑

645
Malu Karena Dosa yang Diampuni

Dari Alqamah bin Murtsid berkata, "Al-Aswad bin Yazid[1111] getol

1109 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah*, 13/205.
1110 Ibnu Hibban, *Rawdhatul Uqala' wa Nuzhatul Fudhala'*, hal. 57.
1111 Dia adalah Al-Aswad bin Yazid bin Qais An-Nakh'i, seorang tabiin yang pakar dalam bidang fikih. Bahkan, ia juga termasuk salah seorang hafizh. Ia melaksanakan



beribadah. Ia berpuasa hingga menua. Menjelang wafat, ia menangis. Ada yang berkata kepadanya, 'Kenapa setakut ini?' Ia berkata, 'Aku bukannya takut. Demi Allah, andaikata aku diberi ampunan, maka penting bagiku untuk merasa malu kepada-Nya atas semua yang telah kuperbuat. Sesungguhnya seseorang berada di antara dirinya dengan dosa kecil terakhir yang dilakukan, lalu Dia mengampuninya, tapi masih saja merasa malu kepada-Nya.'"[1112]❑

646

Aisyah Malu terhadap Umar bin Al-Khathab

Dari Aisyah berkata, "Aku masuk rumahku yang di dalamnya Rasulullah ﷺ dikubur beserta ayahku. Aku menaruh kainku dan Aku berkata, 'Mereka adalah suamiku dan ayahku.' Ketika Umar dikubur bersama mereka, demi Allah, aku tidak memasukinya melainkan aku tebalkan kainku karena malu kepada Umar.'"[1113]❑

647

Perempuan Pemalu yang Menjaga Dirinya

Abdullah bin Abu Bakar termasuk sosok yang sangat dermawan dan murah hati. Suatu hari, ia kehausan di tengah jalan. Ia pun meminta air di rumah salah seorang wanita. Sang wanita pemilik rumah kemudian membawakan segelas air untuknya, akan tetapi ia hanya berdiri di belakang pintu sambil berkata, "Menjauhlah dari pintu, dan suruhlah anak kecil untuk mengambil air ini. Sebab, aku adalah wanita yang hidup sendirian. Suamiku telah meninggal dunia beberapa waktu lalu." Abdullah kemudian menyuruh anak kecil untuk mengambil air tersebut lalu meminumnya. Sejenak kemudian, Abdullah berkata kepada anak kecil itu, "Eh Nak, berikanlah uang 10.000 dirham ini kepada wanita itu!" Sang wanita yang mendengar ucapan itu berkata, "Subhanallah, apakah engkau

---

haji bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman ﷺ. Di masanya, ia adalah ulama Kufah. Ia meninggal pada tahun 75 H.

1112 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/52).

1113 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (25660). Menurut Syuaib Al-Arna'uth, sanad hadits ini shahih.



mengejekku?" Abdullah kemudian berkata lagi kepada anak kecil tadi, "Kalau begitu, aku tambahkan lagi menjadi 20.000 dirham." Wanita itu berkata, "Aku mohon keselamatan kepada Allah." Abdullah berkata lagi, "Kalau begitu, aku tambahkan lagi menjadi 30.000 dirham." Hingga sore hari, akhirnya banyak laki-laki yang melamar wanita itu.[1114]❑

648
Rasa Malu karena Dosa Menyebabkannya Bertobat

Ja'far Ash-Shaigh bercerita, "Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal memiliki seorang tetangga laki-laki yang setiap hari selalu menumpuk maksiat dan perbuatan kotor. Suatu hari ia menghadiri majelis yang diadakan Ahmad bin Hanbal. Sebelum duduk di majelis itu ia mengucapkan salam kepada beliau, tetapi beliau tidak menjawabnya dengan tulus hati, melainkan dengan wajah merengut. Ia bertanya kepada beliau, "Wahai Abu Abdillah, mengapa engkau merengut kepadaku. Aku sekarang telah benar-benar berubah dan meninggalkan kebiasaan burukku lantaran mimpi yang kulihat." Beliau kemudian bertanya ingin tahu, "Apa yang kau mimpikan?" Laki-laki itu bercerita, "Aku mimpi bertemu Nabi seolah beliau berada di gundukan tanah yang tinggi dan orang-orang duduk di bawah beliau. Setiap orang bangkit menuju beliau sambil berkata, 'Doakanlah aku!" Beliau pun mendoakan setiap orang yang datang kepada beliau hingga tinggal aku sendirian. Aku sebenarnya hendak ikut bangkit meminta doa kepada beliau tetapi aku malu lantaran banyaknya dosa yang kuperbuat. Tiba-tiba Rasulullah memanggilku, "Hei Fulan, kenapa kamu tidak ikut berdiri meminta doa kepadaku?" Dengan penuh gugup kujawab, "Ya Rasulullah, rasa malu lantaran tumpukan dosa yang kuperbuat benar-benar memutuskan harapanku untuk meminta doa kepada engkau." Mendengar jawabanku, beliau bersabda, "Jika rasa malu benar-benar memutuskan harapanmu, maka bangunlah dan mintalah doa kepadaku. Sebab, engkau tidak pernah mencaci-maki sahabat-sahabatku." Aku pun bangkit untuk meminta doa kepada beliau, tetapi tiba-tiba aku bangun. Setelah kejadian itu, Allah benar-benar membuatku sangat benci terhadap perbuatan kotor yang pernah kulakukan." Setelah mendengarkan

---

1114 Al-Absyihi, *al-Mustathraf* I/347.



kisah mimpiku, Abu Abdillah berkata kepadaku, "Wahai Ja'far dan juga kamu wahai Fulan, ceritakanlah mimpi itu kepada semua orang, karena di dalamnya mengandung banyak manfaat.[1115]❑

1115 Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, *At-Tawwabin*, hlm. 264.



Menjaga Kehormatan Diri (*'Iffah*)

'Iffah merupakan akhlak agung yang senantiasa dijunjung tinggi oleh Islam untuk dibumikan dalam kehidupan sosial sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang bersih dari segala bentuk kerusakan. Imam Al-Jahiz mendefinisikan *'iffah* sebagai kontrol jiwa yang dapat menghindarkan seseorang dari kendali nafsu syahwat. Sifat *'iffah* dapat membawa seseorang merasa cukup dengan sesuatu yang dibutuhkan untuk sekadar menegakkan tubuhnya dan menjaga kesehatannya. Seseorang yang memiliki sifat *'iffah* akan menjauhi sikap boros dan menghindari kesenangan yang berlebihan. Ia hanya memenuhi sesuatu yang dibutuhkan bukan yang disenangi. Inilah yang disebut dengan sifat *'iffah* yang hakiki.[1116]

Karena itulah banyak ayat-ayat Al-Qur`an yang mengajak manusia untuk menghiasi dirinya dengan sifat *'iffah*, di antaranya firman Allah, *"Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya."* **(An-Nur: 33)**. Artinya, seorang laki-laki yang merasa belum mampu menafkahi keluarganya hendaknya ia bersungguh-sungguh menjaga kesucian dan kehormatan dirinya. Ayat ini memberikan arahan terutama bagi seorang laki-laki yang belum mampu menikah supaya semaksimal mungkin memelihara kesucian dirinya agar tidak terjerumus dalam perkara hina hingga Allah menganugerahinya kecukupan yang dengannya ia dapat menikah. Jadi, bagi orang mukmin menjaga kesucian dirinya adalah wajib. Ada banyak ayat lain yang menegaskan bahwa Allah akan mencukupi

1116 Al-Jahizh, *Tahdzib Al-Akhlaq*, hlm. 21-22.



kehidupan orang yang menikah. Karena itu, kita tidak boleh risau apalagi putus asa.[1117]

Di dalam Islam, bentuk *'iffah* beraneka macam. Artinya, *'iffah* tidak hanya dikhususkan menjaga kesucian kemaluan dari perkara haram, misalnya Allah berfirman dalam ayat yang lain, "*Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.*" **(Al-Baqarah: 273)**. Ayat ini menerangkan bahwa ada sekelompok orang yang kondisi hidup mereka sebenarnya berada dalam kesulitan tetapi mereka tidak meminta-minta karena ingin menjaga kesucian dirinya dan supaya terhindar dari kehinaan.

Rasulullah ﷺ sering mewanti-wanti para sahabat supaya senantiasa meneguhkan sifat *'iffah* di hati mereka sehingga mereka terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh Allah ﷻ. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, "Rasulullah bersabda, "*Ada tiga kelompok orang yang Allah mewajibkan diri-Nya menolong mereka; Orang yang berperang di jalan Allah, budak mukatab yang ingin menebus dirinya, dan orang yang tidak mampu menikah tetapi mampu menjaga kesucian dirinya.*"[1118]

Diriwayatkan pula dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ada empat perkara yang apabila kesemuanya berada pada dirimu, maka dunia tidak akan meninggalkanmu, yaitu; Menjaga amanah, berkata jujur, berakhlak baik, dan menjaga kesucian diri.*"[1119]

Ini merupakan aspek vital dari akhlak Islam yang mulia. Pada pembahasan berikutnya, kami akan menyajikan perbuatan-perbuatan mulia yang tercermin dari sikap *'iffah* para kekasih Allah dalam perjalanan sejarah.

649
Bersabar dan Menjaga Diri dalam Kebaikan

Dari Abu Said Al-Khudri ؓ, bahwa beberapa orang dari kalangan

1117 Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir* (XVIII/233).

1118 At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (no. 1655). At-Tirmidzi menilai bahwa hadits ini berstatus hasan.

1119 Ahmad di dalam *musnad*-nya (no. 6652).



Anshar meminta (pemberian shadaqah) kepada Rasulullah ﷺ. Maka, beliau pun memberi mereka. Kemudian mereka meminta kembali, lalu beliau memberi mereka lagi. Kemudian mereka meminta kembali, lalu beliau memberi lagi hingga habis apa yang ada pada beliau. Kemudian beliau bersabda, "*Apa-apa yang ada padaku dari kebaikan (harta), sekali-kali tidaklah aku akan meyembunyikannya dari kalian semua. Namun, barangsiapa yang menahan (menjaga diri dari meminta-minta), maka Allah akan menjaganya. Dan barangsiapa yang meminta kecukupan, maka Allah akan mencukupkannya. Dan barangsiapa bersabar, maka Allah akan memberinya kesabaran. Dan tidak ada suatu pemberian yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada (diberikan) kesabaran.*"[1120]❑

650
Menerima Harta Pemberian, Kemudian Menyedakahkan

Abdullah bin Sa'di telah mengabarkan bahwa ia datang kepada Umar bin Al-Khattab ﷺ sewaktu menjabat sebagai khalifah. Umar berkata kepadanya, "Belum diceritakan kepadaku bahwa kamu bertugas mengurusi pekerjaan orang-orang, kemudian apabila kamu diberi upah kamu tidak menyukainya?" Abdullah bin Sa'di berkata, "Maka, aku menjawab, 'Betul.' Umar berkata, 'Apa yang kamu kehendaki dari itu?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya aku punya beberapa kuda dan budak. Aku dalam keadaan berkecukupan. Aku ingin upahku dishadaqahkan kepada kaum muslimin.' Umar berkata, 'Jangan begitu, karena sesungguhnya aku pun ingin sepertimu. Akan tetapi, Rasulullah memberiku pemberian, dan aku katakan, 'Berikanlah itu kepada orang yang lebih fakir dariku.' Suatu ketika, beliau memberiku harta dan aku katakan, 'Berikanlah kepada orang yang lebih fakir dariku.' Maka, Rasulullah menegurku dan berkata, '*Ambillah dan jadikan harta itu milikmu, kemudian berinfaklah dengannya. Apa yang datang kepadamu dari harta ini, sedangkan kamu tidak mengharapkan dan tidak meminta-mintanya, maka ambillah. Jika tidak, maka janganlah kamu mengklaimnya sebagai milikmu.*'"[1121]❑

1120 HR. Al-Bukhari, *Kitab Az-Zakat*, bab *Al-Isti'faf 'anil Musa'alah* (1400), Muslim, *kitab Az-Zakat*, bab *Fadhl At-Ta'affuf wa Ash-Shabr* (1053) dengan lafazh darinya.

1121 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Ahkam*, bab *Rizqul Hukkam wal Amilina 'Alayha* (6744) dengan lafazh darinya. Selain itu, diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab Az-Zakat*, bab *Ibahatul Akhdzi liman A'tha min Ghayri Musa'alatin wa la Isyraf* (1045).



651
'Iffah Rasulullah

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ bersabda, "Demi Allah, suatu hari aku pulang ke rumah istriku, lalu kudapati sebuah kurma jatuh di lantai. Kurma itu kuambil hendak kumakan, tapi tiba-tiba aku ingat kalau-kalau kurma itu kurma shadaqah, maka kuletakkan saja kembali."[1122]❑

652
Rasulullah dan Pemberiannya

Dari Atha' bin Yasar dari seorang laki-laki penduduk Bani Asad berkata, "Aku dan istriku singgah di Baqi' Al-Gharqad. Keluargaku berkata, 'Temuilah Rasulullah ﷺ Mintalah sesuatu yang bisa kita makan.' Mereka lalu menyebutkan kebutuhannya masing-masing. Selanjutnya, aku pergi menemui Rasulullah. Setibanya di sana, aku mendapati seseorang sedang meminta sesuatu kepada beliau. Rasulullah menjawab, '*Aku sudah tidak mempunyai apa-apa yang bisa kuberikan kepadamu.*' Orang itu pergi dengan marah seraya mengatakan, 'Sungguh, engkau bisa memberi siapa saja yang engkau kehendaki!' Maka, Rasulullah bersabda, '*Dia marah kepadaku, karena aku tidak mempunyai apa-apa yang ia minta. Barangsiapa di antara kalian yang meminta-minta, padahal ia mempunyai satu uqiyyah atau senilai itu, sungguh ia telah meminta sesuatu dengan cara paksa.*'

Al-Asadi berkata, 'Onta kami yang hampir melahirkan lebih baik daripada satu *uqiyah*.' Malik berkata, 'Satu *uqiyah* adalah empat puluh dirham.'" Laki-laki dari Bani Asad berkata, "Aku kembali tanpa memintanya." Kemudian Rasulullah diberi seseorang tepung dan gandum, lalu beliau membagi untuk kami hingga Allah ﷻ mencukupkan kami."[1123]❑

653
Jangan Meminta-minta

Diriwayatkan dari Ummu Darda', ia berkata, "Abu Darda' berpesan

---

1122 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Luqathah*, bab *Idza Wajada Tamratan fit Thariq* (2300), Muslim, *Kitab Az-Zakat*, bab *Tahrimuz Zakat 'ala Rasulillah saw.* (1070).

1123 HR. An-Nasa'I (2596) dengan lafazh darinya. Al-Albani berkata, "Hadits ini shahih."



kepadaku, 'Janganlah kamu meminta-minta kepada orang lain." Aku bertanya, "Meski aku sangat butuh?" Ia menjawab, "Iya. Lebih baik ikutilah dari belakang orang-orang yang baru selesai mengetam, kemudian pilihlah biji-bijian yang jatuh ke tanah, lalu masaklah, setelah itu makanlah. Yang penting, janganlah kamu meminta-minta kepada orang lain."[1124]❑

654
Sikap 'Iffah Pemimpin Akan Mencipatakan Rakyat yang 'Iffah

Ketika pasukan Islam berhasil menaklukkan kota Palestina, semua harta rampasan perang diserahkan kepada Umar. Beliau berkata, "Kaum muslimin menyerahkan harta rampasan ini kepada orang-orang yang memiliki sifat amanah." Mereka berkata kepada Umar, "Jika kamu bersifat *'iffah*, mereka pun akan bersifat *'iffah*. Tetapi jika kamu cenderung bersikap boros dan bermewah-mewahan, maka seluruh umatmu akan hidup boros dan bermewah-mewahan."[1125]❑

655
Kisah Pemuda yang Menjaga Kehormatannya

Ibnu Marzaban berkata, "Abdullah bin Muhammad Al-Marwazi bercerita kepada kami, ia berkata, 'Ali bin Ashim berkata kepada kami, 'Diceritakan oleh Hushain bin Abdurrahman, ia berkata, 'Ada seorang pemuda yang Madinah selalu ikut shalat berjamaah bersama Umar bin Khattab. Bila pemuda itu tidak hadir, Umar pasti menanyakannya.

Ada seorang gadis Madinah yang jatuh hati kepada pemuda itu. Gadis itu pun menceritakannya kepada salah seorang sahabatnya yang usianya sudah tua. Bahkan, ia berkata, "Bisakah kamu membantuku supaya pemuda itu bisa masuk ke rumahmu?" Wanita tua itu pun menyanggupinya. Ia lalu duduk di sebuah jalan yang biasa dilalui si pemuda. Ketika si pemuda lewat, si wanita tua berkata, "Nak, usiaku sudah tua. Aku memiliki kambing tapi tidak kuat untuk memerah susunya. Jika kamu tidak keberatan, bantulah aku untuk memerah susunya." Tanpa ragu, pemuda itu pun masuk ke rumah wanita tua itu, tetapi ia tidak melihat ada kambing di situ. Wanita

1124 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* (LXX/155).
1125 Ibnu Abid Dunya, *Al-Wara'*, hlm. 122.



tua itu pun berkata lagi, "Masuklah dulu, nanti kambingnya akan kubawa ke sini." Pemuda itu lalu masuk dan ternyata di balik pintu ada seorang gadis cantik. Begitu si pemuda masuk, si gadis segera mengunci pintu. Untuk menghindari fitnah, si pemuda menuju tempat shalat yang ada di sudut ruangan dan duduk sambil menunggu datangnya kambing. Tiba-tiba si gadis mendekat kepadanya dan merayu, tetapi pemuda itu menolaknya sambil berkata, "Takutlah kepada Allah, wahai gadis." Gadis itu tetap tidak beranjak dari tempatnya seolah ucapan si pemuda dianggap angin lalu. Setelah berbagai cara yang digunakan tidak berhasil, maka si gadis berteriak sekeras-kerasnya. Orang-orang pun menerobos masuk untuk melihat apa yang terjadi. Si gadis berkata, "Pemuda ini mau memperkosaku." Terpengaruh oleh fitnah si gadis, maka orang-orang pun memukuli pemuda itu hingga babak belur. Bahkan si pemuda diikat hendak dilaporkan pada Umar. Saat itu, Umar hendak menunaikan shalat subuh. Ia perhatikan seluruh isi masjid ternyata si pemuda tidak hadir untuk shalat berjamaah. Dalam keadaan bertanya-tanya, tiba-tiba para penduduk masuk ke dalam masjid dengan membawa pemuda itu dalam keadaan tangan terikat. Mengetahui hal itu, Umar berdoa, "Ya Allah, janganlah Engkau ubah sangkaan baikku terhadap pemuda itu." Sejenak kemudian beliau bertanya, "Ada apa ini?" Mereka menjawab, "Di tengah malam yang gelap gulita, kami mendengar ada suara seorang gadis berteriak-teriak minta tolong. Kami langsung mendatanginya dan ternyata pemuda ini ada di situ. Menurut pengakuan si wanita, pemuda ini hendak memperkosanya. Mendengar laporan itu, kami pun memukulinya dan mengikatnya untuk dilaporkan kepada engkau. Umar lalu berkata kepada si pemuda, "Jujurlah kamu kepadaku." Si pemuda kemudian menceritakan kisah sebenarnya beserta wanita tua yang telah meminta tolong untuk diperaskan susu kambing di rumahnya. Umar bertanya kepada pemuda itu, "Apakah kamu mengenal wanita tua itu?" Si pemuda menjawab, "Aku tidak pernah melihatnya sebelum ini." Umar kemudian memerintahkan supaya semua wanita tua di kampung itu dikumpulkan. Akhirnya dikumpulkanlah semua wanita tua di kampung itu. Satu persatu wajah-wajah wanita tua itu diperhatikan tetapi tidak ada satu pun yang dimaksudkan oleh si pemuda." Tiba-tiba lewatlah di hadapan mereka seorang wanita tua yang sebelumnya tidak ikut berkumpul. Melihat wanita tua itu, si pemuda



langsung menunjuk sambil berkata, "Wanita tua itu yang minta tolong kepadaku, wahai Amirul Mukminin." Umar kemudian berkata kepada wanita tua itu dengan nada mengancam, "Jujurlah kepadaku, ceritakan apa yang terjadi sebenarnya!" Wanita tua itu kemudian menceritakan kronologi kisah yang sebenarnya dan ternyata sesuai dengan pengakuan si pemuda. Setelah mendengar kisah si wanita tua itu, Umar berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan salah seorang dari kami memiliki sifat seperti Nabi Yusuf."[1126]❑

656
Hidup Mewah Akan Membawa Fitnah

Diriwayatkan dari Said bin Abu Burdah, ia berkata, "Suatu ketika Umar mengirim surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ. Isi surat tersebut sebagai berikut:

"Amma ba'du. Sebaik-baik pemimpin adalah bila rakyatnya merasa beruntung dengan kepemimpinannya dan seburuk-buruk pemimpin di sisi Allah adalah bila rakyatnya merasa dirugikan dan dizhalimi olehnya. Janganlah kamu hidup bermewah-mewahan, maka fitnah akan menimpamu. Atau kamu di sisi Allah seumpama pemilik binatang yang melihat rumput hijau di sepetak tanah, kemudian kamu menggembalakan binatangmu di tanah itu supaya gemuk, padahal kegemukannya itu yang menjadi penyebab kematiannya. Wassalam."[1127]❑

657
Ali bin Abi Thalib Membagikan Emas dan Perak dari Baitul Mal

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib bahwa Ibnu An-Nabaj pernah menemuinya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Baitul Mal kaum muslimin sudah penuh dengan emas dan perak." Mendengar laporan itu, Ali berseru, "*Allahu Akbar.*" Beliau kemudian bangkit sambil menyanggahkan tubuhnya kepada Ibnu An-Nabaj dan minta dibimbing menuju Baitul Mal. Setelah melihat tumpukan emas dan perak di dalam Baitul Mal, beliau berkata, "Benda-benda inilah yang menjadi sumber

1126 Ibnul Jauzi, *Dzammul Hawa,* hlm. 253-254.
1127 Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'* (I/50).



kejahatan. Tangan para penjahat banyak berlumur dosa karena benda ini. Wahai Ibnu An-Nabaj, undanglah ke sini semua penduduk Kufah." Ibnu An-Nabaj kemudian mengundang seluruh penduduk Kufah. Semua barang-barang berharga di dalam Baitul Mal dikeluarkan dan dibagi-bagikan oleh Ali bin Abi Thalib kepada seluruh penduduk Kufah. Beliau berkata, "Oh emas dan perak, bujuklah sana selain diriku." Beliau terus membagi-bagikan harta tersebut kepada para penduduk hingga tak ada sepeser pun yang tersisa darinya. Beliau kemudian memerintahkan supaya gudang Baitul Mal disapu dan dipel bersih, setelah itu beliau melakukan shalat dua rakaat di dalamnya.[1128]❑

658
Kisah Abu Dzar Al-Ghifari dan Sekantong Uang

Diriwayatkan bahwa Utsman bin Affan menyuruh budaknya untuk memberikan sekantong uang kepada Abu Dzar Al-Ghifari. Beliau berkata kepada sang budak, "Jika Abu Dzar Al-Ghifari menerima uang ini, maka kamu akan kumerdekakan." Sang budak pun menemui Abu Dzar Al-Ghifari dan menyerahkan sekantong uang tersebut, tetapi Abu Dzar tidak mau menerimanya. Sang budak tetap mendesaknya sambil berkata, "Terimalah uang ini, karena ini menjadi perantara kemerdekaanku." Abu Dzar menjawab, "Bila aku menerima uang ini, kamu enak bisa merdeka. Tetapi aku, justru akan menjadi budak dari uang ini." Abu Dzar tetap tidak mau menerima uang itu.[1129]❑

659
Kisah Ubaid bin Umar dan Godaan Wanita Cantik

Diriwayatkan dari Ubaid bin Umair,[1130] ia berkata, "Termasuk dari kesempurnaan iman adalah apabila seorang laki-laki tengah berduaan dengan wanita cantik, kemudian ia meninggalkan wanita itu karena takut kepada Allah."[1131]

1128 Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'* (I/81).

1129 Ibnu Munqadz, *Lubab Al-Adab*, hlm. 88.

1130 Nama lengkapnya adalah Ubaid bin Umair bin Qatadah Al-Laitsi Al-Junda'i Al-Makki (w. 74 H). Ia adalah ahli penasehat juga ahli tafsir. Ia dilahirkan pada masa Rasulullah. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala'* (IV/156).

1131 Ibnul Jauzi, *Dzammul Hawa*, hlm. 245.



Di Makkah, ada seorang wanita berparas cantik. Ia sudah memiliki suami. Suatu hari, ia melihat wajah cantiknya di cermin sambil berkata kepada suaminya, "Wahai suamiku, adakah di Makkah ini seorang laki-laki yang apabila melihat paras cantikku ini, ia tetap tidak tergoda?" Sang suami menjawab, "Iya, ada." Sang wanita bertanya seolah tidak percaya, "Siapa laki-laki itu?" Suaminya menjawab, "Ubaid bin Umair." Si wanita tertarik untuk membuktikannya. Ia pun berkata kepada suaminya, "Izinkanlah aku untuk membuatnya bertekuk lutut kepadaku." Suaminya berkata, "Iya, kuizinkan kamu untuk membuktikannya." Setelah berdandan sedemikian rupa, wanita itu pun berangkat menemui Ubaid bin Umair di Masjidil Haram. Ia datang seolah-olah ingin meminta nasehat kepada beliau. Untuk menyukseskan rencananya, si wanita meminta supaya mereka berpindah ke pojok masjid saja. Sesampainya di pojok masjid, si wanita langsung membuka cadarnya, sehingga tampaklah wajahnya yang seindah bulan purnama. Melihat kejanggalan itu, Ubaid bin Umair berkata, "Hei wanita." Tetapi si wanita langsung menyergah, "Sungguh, aku mencintaimu. Aku hanya ingin meminta jawaban darimu." Ubaid bin Umair berkata, "Sebentar, ada beberapa hal yang ingin kutanyakan kepadamu. Jika kamu bisa menjawabnya dengan jujur, maka aku akan menjawabnya." Wanita itu berkata, "Silahkan. Semua pertanyaanmu pasti akan kujawab dengan sejujur-jujurnya."

Ubaid bin Umair memulai pertanyaannya. Ia berkata, "Pertama, seandainya Malaikat Maut datang ke tempat ini untuk mencabut nyawamu saat ini, apakah kamu akan senang bila aku memenuhi ajakan nafsumu?" Wanita itu tersentak mendengar pertanyaan itu. Ia lalu menjawab, "Demi Allah, tidak." Ubaid bin Umair berkata, "Bagus, kamu jujur."

Ubaid bin Umair melanjutkan, "Kedua, seandainya saat ini kamu berada di dalam kubur dan sedang didudukkan oleh Malaikat Munkar dan Nakir untuk ditanyai, masihkah kamu senang bila kupenuhi ajakanmu?" Wanita itu menjawab, "Demi Allah, tidak." Ubaid bin Umar berkata, "Bagus, kamu jujur."

Ia bertanya lagi, "Ketiga, seandainya saat ini semua manusia menerima catatan amalnya dan kamu sendiri tidak tahu apakah kamu akan mengambilnya dengan tangan kananmu atau tangan kirimu, masihkah



kamu merasa senang bila ajakanmu kupenuhi?" Wanita itu menjawab, "Demi Allah, tidak." Ubaid bin Umar berkata, "Bagus, kamu jujur."

Ubaid bin Umair bertanya lagi, "Keempat, seandainya saat ini semua manusia digiring menuju timbangan amal, dan kamu sendiri tidak tahu apakah amal kebaikanmu termasuk yang ringan atau yang berat, masihkah terbersit rasa senang di hatimu bila ajakanmu kupenuhi?" Wanita itu menjawab, "Demi Allah, tidak." Ubaid bin Umar berkata, "Bagus, kamu jujur."

Ia bertanya lagi, "Kelima, seandainya saat ini kamu berada di hadapan Allah untuk dimintai pertanggungjawaban atas semua nikmat-Nya yang telah diberikan kepadamu, masihkah tersisa rasa senang di hatimu bila ajakanmu kupenuhi?" Wanita itu menjawab, "Demi Allah, tidak." Ubaid bin Umar berkata, "Bagus, kamu jujur."

Ia melanjutkan, "Kalau begitu, takutlah kamu kepada Allah, wahai wanita. Betapa Allah telah memberikan segalanya kepadamu."

Wanita itu pun kembali kepada suaminya dalam keadaan sedih. Melihat wajah istrinya sedih, sang suami bertanya, "Apa yang terjadi denganmu, wahai istriku?" Wanita itu menjawab, "Kita ini termasuk orang yang celaka." Ia lalu mengambil wudhu dan menunaikan shalat. Setelah itu, ia menjadi wanita yang ahli puasa dan ahli ibadah. Melihat perubahan wanita itu, sang suami berkata, "Sungguh, Ubaid bin Umair telah merusak rumah tanggaku. Biasanya setiap malam istriku berdandan, tapi sekarang ia seperti seorang pendeta (menghabiskan waktunya untuk beribadah)."[1132]❑

660

Kisah Seorang Pemuda yang Menjaga Kehormatannya Sampai Mati

Diriwayatkan dari Jabir bin Nuh,[1133] ia berkata, "Suatu ketika aku berada di Madinah sambil duduk di pasar. Tak lama kemudian, lewatlah

1132 Ibnul Jauzi, *Dzammul Hawa*, hlm. 265-266.

1133 Nama lengkapnya adalah Jabir bin Nuh Al-Hamani Al-Kufi (w. 203 H). Ia adalah imam masjid Bani Hamman di kufah. Para ulama memasukkannya ke dalam golongan kaum dhuafa. Ibnu Hibban berkata, "Ia meriwayatkan hadits dari A'masy dan Ibnu Abi Khalid Al-Manakir." Lihat: *Al-Majruhin* (I/210), *Adh-Dhu'afa' wa Al-Matrukin li Ibnil Jauzi* (I/164), *Al-Kasyif* (I/288).



seorang syaikh yang wajahnya bersinar dan berpakaian rapi. Melihat kedatangan sang syaikh, seorang penjual berdiri dan mengucapkan salam kepadanya. Penjual tadi berkata, "Wahai Abu Muhammad, kudoakan semoga Allah melimpahkanmu pahala yang banyak dan meneguhkan hatimu dengan kesabaran." Sang syaikh menjawab, "Amiiin. Memang, cinta yang sudah membara sangat sulit ditepiskan. Bahkan, hausnya cinta dapat membawa pada kematian." Si penjual berkata lagi, "Bersabarlah wahai Abu Muhammad! Sabar merupakan tongkat pegangan orang mukmin. Aku berharap semoga Allah mengganti musibah yang menimpamu dengan pahala yang tak terhingga." Didorong rasa penasaran, aku bertanya kepada si penjual, "Siapa syaikh itu?" Si penjual menjawab, "Ia seorang laki-laki Anshar dari suku Khazraj." Aku bertanya lagi, "Musibah apa yang menimpanya?" Ia bercerita, "Anaknya yang terkena musibah. Ia seorang anak yang sangat berbakti kepada orangtuanya. Segala kebutuhan orangtuanya pasti dipenuhinya. Sayangnya, sang anak meninggal dunia dengan kondisi yang mengenaskan." Aku bertanya lagi, "Oh, apa gerangan yang menyebabkan kematiannya?" Si penjual mulai berkisah, "Ada seorang wanita Anshar yang jatuh hati kepadanya. Si wanita kemudian mengirim surat kepadanya dengan mengungkapkan rasa cinta yang menyelimuti hatinya. Si wanita juga minta supaya ia menemuinya, bahkan ia juga diajak bercumbu rayu oleh wanita itu. Padahal, si wanita sudah memiliki suami." Ia pun membalas surat itu dengan bahasa yang puitis. isi suratnya begini, 'Haram adalah jalan yang takkan pernah kutempuh dan takkan pernah kuanjurkan selama hidupku. Apa yang kau impikan hanya akan berujung keputusasaan. Carilah jalan kehinaan, tetapi aku jangan dilibatkan. Janganlah jadi orang bodoh dan pengikut setan. Aku akan tetap memelihara kehormatan."

Setelah membaca surat itu, si wanita menulis surat lagi dengan bahasa yang agak puitis juga. Isinya begini, 'Penuhilah ajakanku wahai pemuda yang keras kepala. Tinggalkan segala nasehatmu dan kemarilah dengan penuh cinta." Karena tetap membandel, akhirnya si pemuda meminta pendapat kepada sahabatnya. Si sahabat berkata, "Mungkin kamu perlu menyuruh salah seorang kerabat wanitamu untuk menasehati dan meluruskan keinginannya. Siapa tahu dengan cara seperti itu, wanita itu bisa berubah." Mendengar usulan itu, si pemuda berkata, "Oh, demi Allah



hal itu tidak bisa kulakukan. Aku tidak ingin menceritakan aib si wanita itu kepada orang lain kecuali kepadamu." Pemuda itu sengaja tidak membalas surat si wanita. Ternyata, hal itu membuat si wanita tidak puas. Ia terpaksa mengirim surat lagi kepada si pemuda yang disertai dengan ancaman. Isi suratnya begini, "Kamu tinggal pilih. Kamu yang menemuiku atau aku yang menemuimu." Terpaksa, si pemuda membalas surat itu yang isinya, "Kendalikan dirimu wahai wanita. Tinggalkanlah impianmu yang rendah itu." Si wanita mulai putus asa. Seolah ia menemui jalan buntu. Akhirnya ia pergi menemui wanita penyihir dan minta tolong supaya pemuda itu dijampi-jampi. Si wanita penyihir pun mulai menjalankan tugasnya.

Pada suatu malam, si pemuda sedang duduk santai bersama ayahnya. Tiba-tiba di hatinya terlintas rasa rindu kepada wanita itu. Hatinya bergemuruh dilanda rasa kangen tak terkira. Ia segera bangkit dari sisi sang ayah dan langsung menunaikan shalat. Ia berdoa kepada Allah sambil menangis sejadi-jadinya supaya dijauhkan dari kerinduan yang tak menentu itu. Tapi sayang, rindu yang dipendamnya semakin bergelora. Melihat sikap sang anak berubah, ayahnya bertanya, "Apa yang terjadi denganmu, Nak?" Sang anak menjawab, "Ayah, mohon ikatlah aku! Sepertinya pikiranku sudah tak waras lagi." Mendengar permintaan itu, ayahnya terkesiap dan menangis. Ia bertanya lagi, "Ada apa sebenarnya, anakku. Coba ceritakan kepadaku." Sang anak kemudian menceritakan kisah yang sebenarnya kepada sang ayah. Karena sang anak terus mendesak untuk diikat, akhirnya dengan hati terenyuh sang ayah bangkit dari duduknya dan mengambil tali. Setelah itu, anaknya diikat dan dimasukkan ke dalam kamar. Tidak lama berselang, tiba-tiba sang anak meronta-ronta dan menderum seperti suara sapi. Setelah dilihat oleh sang ayah, ternyata anaknya sudah tidak bergerak lagi dan dari kedua hidungnya mengucur darah."[1134]❑

661
Memenuhi Kebutuhan Hidup dengan Hasil Sendiri

Diriwayatkan dari Muhammad bin Umar, ia berkata, "Umar bin

1134 Ibnul Jauzi, *Dzammul Hawa*, hlm. 258-260.



Khaldah[1135] adalah seorang *tsiqah* (terpercaya) dan sedikit bicara. Beliau sosok yang berwibawa, wara' dan memiliki *'iffah* (harga diri) yang tinggi. Meski menjabat hakim, beliau tidak pernah mengambil gaji sedikit pun dari jabatan kehakimannya. Lalu ada orang yang bertanya kepada beliau, "Wahai Abu Hafsh, dengan cara apa engkau memenuhi kebutuhan hidupmu?" Beliau menjawab, "Kami punya tanah yang subur. Dari hasil tanah itulah kami mencukupi kebutuhan sehari-hari. Rencananya tanah itu akan kujual dan hasilnya akan kushadaqahkan kepada orang-orang yang membutuhkan."[1136]❑

662
Kisah Atha' bin Yasar yang Digoda Wanita Cantik

Suatu ketika Atha' bin Yasar[1137] dan Sulaiman bin Yasar[1138] keluar dari Madinah untuk menunaikan ibadah haji. Mereka tidak hanya berdua,

---

1135 Ia adalah Abu Hafsh Umar bin Kaldah. Ada yang menyebutkan bahwa ia adalah Umar bin Abdurrahman bin Khaldah Az-Zurqi Al-Anshari Al-Madini Al-Qadhi. Ia tergolong orang yang terpercaya dan memiliki riwayat hadits sedikit. Ia termasuk orang yang berwibawa, wara' dan menjaga kehormatan diri. Ibnu Sa'ad berkata, "Ia pernah diangkat sebagai hakim pada masa Abdul Malik bin Marwan. Ibnu Hibban memasukkannya ke dalam *Ats-Tsiqat*. Lihat: *Tahdzib At-Tahdzib* (VII/388), *Lisan Al-Mizan* (VII/317), *Al-Kasyif* (II/60).

1136 Ibnu Sa'ad, *Thabaqat Al-Kubra* (V/279).

1137 Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Atha' bin Yasar (19-103 H). Ia adalah budak Maimunah, istri Rasulullah. Ia saudara kandung Sulaiman, Abdul Malik, dan Abdullah bin Yasar. Ia dilahirkan pada tahun 19 H. Ia banyak meriwayatkan hadits dari para sahabat. Ia pernah datang ke Syam dan Mesir. Ia termasuk orang yang ahli berkisah, ahli ibadah dan memiliki kemuliaan. Ia meninggal di Iskandaria. Lihat: *Ats-Tsiqat* (V/199), *Tahdzib Al-Kamal* (XX/125).

1138 Ia adalah Sulaiman bin Yasar (34-107 H/654-725 M), juga pernah menjadi budak Ummul Mu'minin Maimunah binti Harits Al-Hilaliyyah. Ayahnya berasal dari Persia. Ia meriwayatkan hadits dari Maimunah binti Harits, Ummu Salamah, Aisyah, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abu Hurairah dan para sahabat serta tabiin terkemuka lainnya. Adapun orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Amr bin Dinar, Abdullah bin Dinar, Shalih bin Kaisan, Muhammad bin Syihab Az-Zuhri, Makhul, Nafi' budak Ibnu Umar, Yahya bin Said Al-Anshari dan para tabiin lainnya. An-Nawawi berkata, "Ia tergolong orang yang terpercaya, alim, ahli fikih, dan banyak meriwayatkan hadits. Di samping itu, ia juga termasuk ahli fikih Madinah yang tujuh." Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala'*(IV/444), *Al-A'lam li Az-Zarkali* (III/138).



tetapi bersama rombongan. Setibanya di daerah Abwa', mereka mendirikan kemah dan beristirahat. Untuk mengisi waktu kosong, Sulaiman dan sahabat-sahabatnya yang lain keluar sambil mencari sesuatu yang dibutuhkan, sementara Atha' tinggal sendirian di dalam kemah sambil mengerjakan shalat. Tiba-tiba seorang wanita pedesaan yang sangat cantik masuk ke dalam kemah. Atha' mengira wanita itu butuh sesuatu. Selesai shalat, Atha' bertanya kepadanya, "Adakah sesuatu yang bisa kubantu?" Wanita itu menjawab, "Iya." Atha' bertanya lagi, "Apa itu?" Wanita itu menjawab, "Bangunlah. Mari kita bercinta. Aku sudah lama tidak merasakannya. Suamiku sudah lama meninggal." Mendengar permintaan yang tak disangka-sangka itu, Atha' kaget dan berkata, "Keluarlah dari sini. Jangan kau jerumuskan diriku ke neraka." Sekilas, Atha' melihat wajah sang wanita. Di dalam hati Atha' mengakui bahwa ia memang seorang wanita yang mempesona. Wanita itu tetap tidak mau keluar, bahkan ia terus merayu dan membujuk Atha' untuk memenuhi hajatnya, tetapi Atha' selalu menolaknya. Karena si wanita tetap tidak mau keluar, akhirnya Atha' berkata sambil menangis, "Menyingkirlah kamu dari hadapanku. Aku mohon menyingkirlah!" Tangisan Atha' semakin memilu. Melihat itu, sang wanita juga tidak tega dan akhirnya ikut menangis juga. Tidak lama setelah itu, Sulaiman masuk ke dalam kemah. Ia terkejut karena melihat Atha' dan seorang wanita sama-sama menangis di sudut kemah. Didorong rasa sedih melihat keduanya, Sulaiman pun ikut menangis. Di dalam hati ia bertanya tak mengerti kenapa keduanya menangis. Sahabat-sahabat Sulaiman pun ikut masuk ke dalam kemah untuk melihat apa yang terjadi. Tidak seorang pun dari mereka yang masuk ke dalam kemah kecuali ikut menangis setelah melihat keduanya menangis. Anehnya, tidak satu pun dari mereka yang berani menanyakan apa yang menyebabkan mereka berdua menangis. Akhirnya, kemah itu dipenuhi oleh tangisan. Wanita itu baru sadar bahwa di sekelilingnya banyak orang yang menangis. Ia kemudian bangkit dan keluar. Orang-orang di dalam kemah pun ikut keluar, kecuali Sulaiman. Meski di dalam kemah tinggal berdua, tetapi Sulaiman tetap tidak berani bertanya kepada Atha' mengenai sesuatu yang menyebabkannya menangis. Sulaiman sangat menghormati dan memuliakan Atha', karena ia adalah kakak tertuanya.

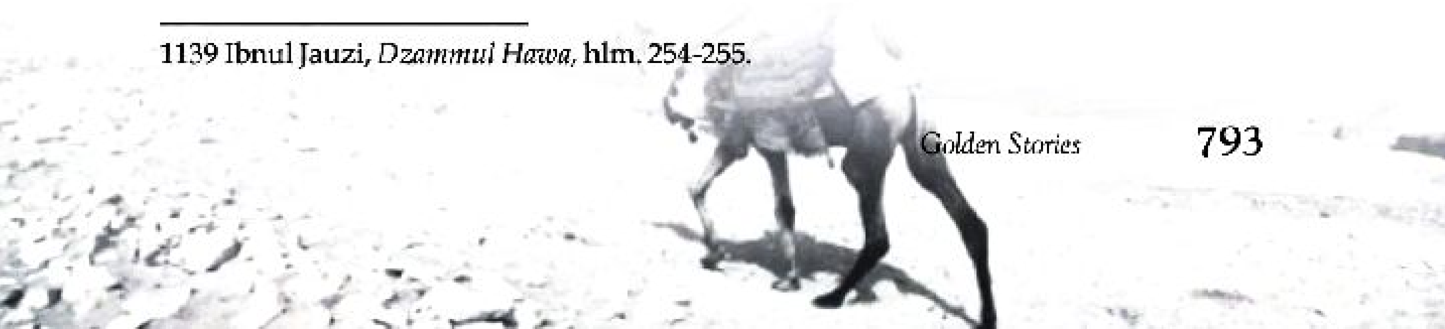


Setelah itu, keduanya berangkat menuju Mesir untuk menunaikan suatu hajat. Mereka bermalam di sana. Tiba-tiba di tengah malam yang gelap gulita, Atha' bangun sambil menangis. Sulaiman bertanya kepada Atha', "Ada apa, kakakku? Kulihat engkau menangis." Atha' menjawab, "Aku bermimpi sesuatu." Sulaiman penasaran. Ia bertanya, "Apa yang kau mimpikan." Atha' berkata, "Janganlah kamu cerita kepada siapa pun selagi aku masih hidup. Aku mimpi bertemu Nabi Yusuf ﷺ. Aku coba memerhatikannya dalam-dalam. Tiba-tiba air mataku menetes. Begitu melihatku menangis, ia bertanya kepadaku, "Apa yang membuatmu menangis, Atha'?" Aku jawab, "Demi ayah, ibu, dan juga engkau wahai Nabiyyullah. Aku jadi teringat kisahmu yang dirayu oleh istri Raja Aziz (Zulaikha), ujian yang menimpamu hingga menyebabkanmu di penjara, dan perpisahanmu yang begitu lama dengan sang ayah (Nabi Yaqub). Teringat itu semua, tak terasa air mataku menetes. Sungguh, aku takjub dengan kesabaranmu." Nabi Yusuf kemudian berkata, "Tidakkah kamu takjub terhadap laki-laki yang digoda oleh wanita pedesaan di Abwa' itu?" Kucoba mengingat-ingat laki-laki yang dimaksudkan beliau dan ternyata itu aku. Itulah yang menyebabkanku bangun dan menangis." Sulaiman bertanya, "Bagaimana kisahnya, wahai saudaraku?" Atha' kemudian menceritakan kisahnya dari awal hingga selesai. Sesuai permintaan Atha', Sulaiman pun tidak pernah menceritakan hal itu hingga Atha' meninggal dunia. Kisah ini tidak tersebar di Madinah kecuali setelah Sulaiman bin Yasar meninggal dunia.[1139]❑

663
Kisah Umar bin Abdul Aziz dan Minyak Wangi

Diriwayatkan dari Said bin Abdurrahman, ia berkata, "Jika Umar bin Abdul Aziz hendak menulis surat yang menyangkut kepentingan kaum muslimin, maka beliau menggunakan kertas yang dibeli dari Baitul Mal kaum muslimin. Jika beliau hendak menghidupkan lampu untuk sesuatu yang menyangkut kepentingan kaum muslimin, maka beliau membeli minyaknya dari Baitul Mal kaum muslimin. Akan tetapi, jika beliau hendak menulis surat yang menyangkut kepentingannya sendiri atau

1139 Ibnul Jauzi, *Dzammul Hawa*, hlm. 254-255.



hendak menghidupkan lampu untuk kebutuhannya sendiri, maka beliau membelinya dari uang pribadi.

Diriwayatkan dari Rabah bin Ubaidah, ia berkata, "Suatu hari dikeluarkanlah minyak misik dari perbendaharaan Baitul Mal dan diletakkan di hadapan Umar bin Abdul Aziz. Seketika itu juga beliau menutup hidung karena khawatir mencium aromanya. Ada seorang sahabat beliau yang bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, bukankah itu hanya bau aromanya saja?" Beliau menjawab, "Bukankah minyak wangi itu diambil manfaatnya karena bau aromanya?"[1140] ❑

664
Kisah Umar bin Abdul Aziz dan Semangkuk Susu

Diriwayatkan dari Wuhaib bin Warad, ia berkata, "Suatu ketika Umar bin Abdul Aziz membuat rumah untuk tempat makan para fakir miskin dan musafir. Beliau berpesan kepada keluarganya, "Janganlah sekali-kali kalian mengambil makanan sedikit pun dari rumah ini, karena ini hanya khusus untuk para fakir miskin."

Suatu hari, budak wanita Umar bin Abdul Aziz membawa mangkok berisi susu. Beliau bertanya kepada budak itu, "Apa yang kau bawa itu?" Sang budak menjawab, "Istri Tuan kan sedang hamil, ia ingin minum susu. Biasanya, wanita hamil yang menginginkan sesuatu tetapi tidak dituruti, dikhawatirkan bayi yang dikandungnya keguguran. Makanya, hamba ambilkan susu dari rumah tempat makan fakir miskin itu." Mendengar itu, Umar bin Abdul Aziz segera mengambil mangkok tersebut dan berkata dengan suara setengah berteriak, "Jika bayi di dalam perutnya tidak bisa menahan diri dari makanan fakir miskin, kudoakan semoga Allah menggugurkannya." Beliau kemudian masuk ke kamar istrinya. Karena terkejut, sang istri bertanya, "Ada apa suamiku?" Beliau berkata, "Jika bayi di dalam perutmu tidak bisa menahan diri dari makanan fakir miskin, kudoakan semoga Allah menggugurkannya." Mendengar ucapan itu, sang istri berkata kepada budaknya, "Jauhkan susu ini dariku. Demi Allah aku tidak akan pernah mencicipinya." Akhirnya, sang budak mengembalikan susu itu kembali ke tempat semula.[1141] ❑

1140 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* (XXXXV/217).
1141 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* (XXXXV/218).



665
Kisah Imam Muhammad Juwaini dan Air Susu Budak

Ayah Imam Muhammad Al-Juwaini[1142] dalam mencari nafkah sangat berhati-hati. Beliau tidak ingin mendapatkan uang kecuali dari hasil jerih payahnya sendiri, sehingga uang yang diperolehnya betul-betul terpelihara dan bersih dari perkara syubhat. Setiap uang yang diperoleh selalu beliau serahkan kepada sang istri. Pada saat sang istri sedang mengandung Imam Muhammad Al-Juwaini, beliau selalu berpesan supaya ia tidak sembarangan memakan sesuatu, karena dikhawatirkan mengandung syubhat. Pendek kata, sang ayah selalu mewanti-wanti supaya sang istri tidak mengonsumsi sesuatu kecuali yang benar-benar bersih dan halal.

Suatu hari, Imam Muhammad Al-Juwaini tergagap-gagap ketika mengisi pengajian. Ada salah seorang hadirin bertanya kepada beliau, "Wahai Imam, tidak biasanya engkau tergagap-gagap[1143] dalam mengisi pengajian. Apa ada sesuatu?" Beliau berkata, "Ini bekas menyusuku dulu." Ia bertanya lagi, "Bagaimana ceritanya pada waktu menyusu dulu?" Beliau bercerita, "Suatu hari, ibuku sangat sibuk memasak untuk ayah. Saat itu, aku masih menyusu. Di tengah-tengah ibu memasak, aku menangis. Kebetulan, ada budak wanita yang biasa menyusui anak tetangga bermain ke rumahku. Karena tidak tega melihatku menangis, akhirnya sang budak menyusuiku satu atau dua isapan. Tiba-tiba ayahku masuk kamar dan mengetahui hal itu. Spontan saja, ayahku marah habis-habisan sambil berkata, "Budak wanita ini bukan milikku. Tidak pantas ia menyusui anakku meski satu isapan." Sebenarnya, teman-teman sang budak sebelumnya sudah melarangnya untuk menyusuiku, tetapi karena didorong rasa tidak tega ia pun melakukannya. Tak ayal lagi, ayahku langsung membolak-balikkan tubuhku dan memontahkan seluruh isi perutku, dan kegagapanku barusan merupakan bekas dari isapan lidahku."[1144] ❑

1142 Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Hafsh bin Muhammad bin Yazid An-Naisaburi Asy-Sya'rani Al-Juwaini (w. 313 H). Ia tergolong salah seorang yang teguh pendirian dan terpercaya. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala'* (XIV/468).

1143 Mengulang-ulang perkataan seperti orang gugup.

1144 As-Subki, *Thabaqat As-Syafi'iyyah* (V/169).



666
Kisah Shafwan bin Salim yang Zuhud terhadap Harta

Diriwayatkan dari Abu Katsir bin Yahya, ia berkata, "Suatu ketika, Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik datang ke Madinah bersama Umar bin Abdul Aziz yang saat itu menjabat sebagai walikota. Sesampainya di Madinah, khalifah menunaikan shalat berjamaah bersama penduduk Madinah. Seusai shalat, beliau bersandar ke mihrab sambil menghadap kepada para jamaah. Sekilas perhatian beliau tertuju pada Shafwan bin Salim. Karena tidak mengenalnya, beliau bertanya kepada Umar bin Abdul Aziz, "Ya Umar, siapa laki-laki itu? Kulihat di antara jamaah yang hadir, dialah yang paling pendiam." Umar bin Abdul Aziz menjawab, "Ia adalah Shafwan bin Salim." Beliau kemudian memanggil sang pelayan, "Hei pelayan, ambilkan kantong yang berisi 500 dinar itu." Setelah diambil, beliau berkata lagi, "Kamu lihat orang yang sedang shalat itu kan? Berikan uang ini kepadanya." Khawatir salah orang, beliau kemudian menjelaskan kepada pelayan itu ciri-ciri orang yang dimaksud. Sang pelayan lalu menghampiri laki-laki yang dimaksud khalifah. Karena laki-laki itu masih menunaikan shalat, sang pelayan menunggunya hingga selesai shalat. Usai mengerjakan shalat, Shafwan menyapa sang pelayan, "Apa kamu perlu sama saya?" Sang pelayan menjawab, "Iya. Khalifah menyuruhku untuk memberikan uang ini kepadamu. Di dalam kantong ini ada 500 dinar. Kata beliau, uang ini supaya digunakan untuk memenuhi kebutuhanmu dan keluargamu."

Shafwan berkata kepada sang pelayan, "Barangkali kamu salah orang." Sang pelayan bertanya untuk memastikan, "Bukankah engkau yang bernama Shafwan bin Salim?" Shafwan menjawab, "Iya, betul. Aku adalah Shafwan bin Salim." Sang pelayan berkata lagi, "Kalau begitu, berarti betul engkaulah yang dimaksudkan oleh khalifah." Shafwan berkilah, "Coba kamu tanyakan lagi pada khalifah. Jika betul yang dimaksud beliau adalah aku, kembalilah ke sini lagi." Sang pelayan kemudian memberikan uang itu kepada Shafwan dan hendak bangkit untuk bertanya kepada khalifah, tetapi Shafwan segera mencegahnya dan berkata, "Bawalah dulu uang ini. Jika uang ini ada di sini, nanti disangka telah diterima oleh saya. Makanya, bawa dulu uang ini dan tanyakan lagi kepada beliau. Aku akan menunggumu



di sini." Ketika sang pelayan berpaling hendak menuju khalifah, Shafwan segera keluar menuju keledainya lalu pergi. Setelah itu, Shafwan tidak terlihat lagi hingga Khalifah Sulaiman keluar dari Madinah.[1145]❑

667
Umar bin Abdul Aziz dan Pakaian Putri-putrinya

Umar bin Abdul Aziz memiliki seorang pembantu yang secara khusus ditugaskan untuk menjaga Baitul Mal. Suatu hari, bertepatan dengan hari Arafah (tanggal 9 Dzulhijah), putri-putri beliau mendatanginya sambil mengadu, "Ayah. Besok adalah hari raya. Teman-teman kami sering mengolok-olok. Kata mereka, masak putri Amirul Mukminin memakai bajunya anak miskin. Mereka betul, ayah. Setiap hari kami hanya memakai baju putih melulu." Mereka pun menangis sedih di hadapan sang ayah. Tentu saja, hal itu membuat hati sang ayah hancur dan sedih. Didorong rasa tidak tega, beliau kemudian memanggil sang pembantu yang ditugaskan menjaga Baitul Mal. Beliau berkata kepadanya, "Bisakah gaji bulananku yang bulan depan diambil sekarang?" Sang pembantu menjawab tegas, "Pantaskah seorang Amirul Mukminin yang seharusnya gaji bulanannya diambil bulan depan malah diminta sekarang?" Mendengar jawaban sang pembantu, Umar kaget. Tetapi, apa yang dikatakan sang pembantu itu ada benarnya juga, sehingga ia berkata kepadanya, "Sungguh benar apa yang kamu katakan, pembantuku. Semoga Allah senantiasa memberkatimu." Sejenak kemudian beliau menoleh kepada putri-putrinya yang sedang menangis. Beliau berkata kepada mereka, "Tahanlah keinginan kalian. Sungguh, seseorang tidak akan masuk surga kecuali setelah melalui penderitaan."[1146]❑

668
Kisah Abu Hanifah dan Barang Dagangannya

Diriwayatkan dari Ali bin Hafsh Al-Bazzaz, ia berkata, "Hafsh bin Abdurrahman[1147] adalah rekan bisnis Abu Hanifah. Suatu hari, Abu

1145 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyqa* (XXIV/130).
1146 Abu Hamid Al-Ghazali, *At-Tibrul Masbuk fi Nashihatil Muluk*, hlm. 62.
1147 Nama lengkapnya adalah Abu Umar Hafsh bin Abdurrahman bin Umar bin Furukh Al-Balkhi An-Naisaburi (w. 199 H). Ia adalah mufti Khurasan yang sangat ahli di



Hanifah menyiapkan barang dagangannya untuk dikirim kepada Hafsh bin Abdurrahman. Tak lupa beliau memberitahu Abdurrahman bahwa salah satu baju yang berkumpul dalam barang dagangannya itu ada cacatnya. Jika baju itu hendak dijual, hendaknya sang pembeli diberitahu terlebih dahulu mengenai cacatnya. Hafsh kemudian menjual seluruh barang dagangannya hingga habis dan ia lupa tidak memberitahu si pembeli bahwa salah satu baju yang ada di dalamnya terdapat cacat. Celakanya lagi, ia tidak mengetahui siapa orang yang telah membeli baju yang cacat itu. Begitu hal itu diberitahukan kepada Abu Hanifah, maka beliau langsung menyedekahkan seluruh hasil dagangannya.[1148]❑

669
Kisah Baju Mantel dan Muawiyah

Suatu hari, Nakhar Al-Adzari menemui Muawiyah dengan memakai baju mantel yang terbuat dari bulu. Melihat Nakhar memakai baju mantel itu, Muawiyah menampakkan wajah tak suka. Nakhar dapat membaca perubahan ekspresi wajah Muawiyah, sehingga ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, yang ingin berbicara kepadamu bukanlah baju mantel ini, tetapi isi dari baju mantel ini (yaitu Nakhar sendiri)." Nakhar kemudian menyampaikan suatu pembicaraan yang membuat Muawiyah takjub. Di dalam hati, Muawiyah mengakui bahwa bahasa Nakhar sangat indah dan memukau, dan isi ucapannya mengandung hikmah yang sangat dalam. Seusai berbicara, Nakhar segera bangkit dan pergi dari hadapan Muawiyah. Muawiyah hanya bengong melihat semua itu dan berkata, "Awalnya, aku mengira tidak ada seorang pun yang lebih hina daripada dia, dan setelah mendengar pembicaraannya kuakui bahwa tidak ada seorang pun yang lebih mulia daripadanya."[1149]❑

bidang hukum. Ia termasuk pengikut mazhab Imam Hanafi. Ia pernah diangkat sebagai hakim, tetapi kemudian ia menyesal. Akhirnya, ia kembali menjadi ahli ibadah. Ibnu Mubarak sering berziarah ke tempatnya. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala'*(IX/310).

1148 Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (XIII/358).

1149 Al-Mabrad, *Al-Kamil fi Al-Lughah wa Al-Adab* (II/125).



670

Kisah Khalifah Ali bin Abi Thalib dan Selimut Beludru

Diriwayatkan dari Harun bin Antarah, dari ayahnya, ia berkata, "Suatu hari, aku menemui Ali bin Abu Thalib di Khauraniq.[1150] Tubuh beliau menggigil kedinginan dengan dibalut selimut dari kain beludru. Didorong rasa kasihan, aku bertanya kepadamya, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya engkau dan keluargamu memiliki bagian dari harta Baitul Mal. Lalu, mengapa engkau sampai tersiksa seperti ini?" Beliau menjawab, "Demi Allah, aku tidak mengurangi harta kalian sedikit pun. Selimut beludru inilah yang selalu menemaniku ketika aku keluar rumah." Atau dalam riwayat lain disebutkan, "ketika aku keluar dari Madinah."[1151]❑

671

Hadits dan Hadiah

Diriwayatkan dari Muhammad bin Al-Hajjaj, ia berkata, "Ada seorang laki-laki yang selalu bersama kami mendengarkan hadits dari Hammad bin Salamah. Suatu hari, ia pergi ke Cina. Sekembalinya dari Cina, ia datang menemui Hammad sambil membawa hadiah yang banyak. Hammad berkata kepadanya, "Jika hadiah ini kuterima, maka aku tidak akan menyampaikan hadits lagi kepadamu, tetapi jika aku tidak menerimanya, maka aku akan tetap menyampaikan hadits kepadamu." Demi mendengar pilihan itu, laki-laki itu menjawab, "Kalau begitu, janganlah hadiah ini kau terima dan tetaplah engkau menyampaikan hadits kepadaku."[1152]❑

672

Kisah Zuhud Imam Ahmad bin Hanbal

Diriwayatkan dari Muhammad bin Musa bin Hammad Al-Yazidi, ia berkata, "Hasan bin Abdul Aziz Al-Jarwi dikirimi harta warisan dari Mesir yang memang menjadi bagiannya sebesar 100.000 dinar. Hasan

1150 Nama sebuah tempat di Kufah.
1151 Ibnul Jauzi, *Shifah Ash-Shafwah* (I/316-317).
1152 Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'* (VI/251).



kemudian mengambilnya 3.000 dinar dan memberikannya kepada Ahmad bin Hanbal sambil berkata, "Wahai Abu Abdillah, ini uang dari harta warisan yang halal. Ambillah dan pergunakanlah untuk memenuhi kebutuhan keluargamu." Ahmad bin Hanbal berkata, "Tidak. Aku tidak membutuhkannya. Uang yang kupunya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluargaku." Beliau kemudian mengembalikan uang tersebut kepada Hasan dan tidak mengambilnya sepeser pun.[1153]❑

673
Kisah Umar bin Abdul Aziz dan Harta Fai'

Umar bin Abdul Aziz telah mentalak tiga dirinya dari harta *fai'* (harta yang diperoleh tidak melalui jalan peperangan). Sedikit pun beliau tidak mengambil harta *fai'* tersebut melainkan membagi-bagikan semuanya kepada kaum muslimin. Suatu ketika Ibnu Abi Zakariyya menemui beliau dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ada yang ingin kubicarakan denganmu." Beliau berkata, "Silakan, katakanlah!" Ibnu Abi Zakariyya berkata, "Ada yang memberitahuku bahwa engkau menggaji setiap bawahanmu sebesar 300 dinar. Apa itu benar?" Beliau menjawab, "Iya, benar." Ia bertanya lagi, "Kenapa demikian?" Beliau menjawab, "Aku ingin mencukupi kebutuhan mereka supaya mereka tidak berkhianat." Ia berkata lagi, "Seharusnya engkau lebih berhak mendapatkan gaji yang lebih besar daripada mereka." Beliau kemudian mengeluarkan seekor keledai dan berkata, "Wahai Ibnu Abi Zakariyya, keledai ini asalnya diambil dari harta *fai'*, tetapi setelah hari ini aku tidak akan pernah menggunakannya lagi."[1154]❑

674
Kisah Umar bin Abdul Aziz dan Dua Keranjang Kurma

Umar bin Abdul Aziz pernah dikirimi kurma dari Urdun (Jordan) sebanyak dua keranjang. Beliau bertanya, "Apa ini?" Para pelayan beliau menjawab, "Itu kurma yang dikirim oleh gubernur Urdun." Beliau bertanya

---

1153 Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'* (IX/175).
1154 Ibnu Abdil Hakam, *Sirah Umar bin Abdil Aziz*, hlm. 44-45.



lagi, "Dikirim melalui apa ke sini?" Mereka menjawab, "Melalui kuda tukang pos." Beliau berkata, "Kuda tukang pos itu lebih berhak atas kurma ini daripada diriku. Juallah semua kurma ini dan belilah makanan untuk kuda tukang pos itu." Mengetahui hal itu, keponakan beliau melakukan siasat kepadaku.[1155] Ia berkata, "Pergilah ke pasar dan tanyakan berapa harga semua kurma ini. Setelah kamu mengetahui harganya, datanglah kepadaku." Kurma itu pun kubawa ke pasar dan kutanyakan harganya. Para pedagang bilang bahwa harga kurma itu sekitar 14 dirham. Setelah mengetahui harga kurma itu, aku menemui keponakan beliau. Ia berkata, "Kurma ini kubeli 14 dirham. Tapi, berikan yang sekeranjang kepada Umar bin Abdul Aziz sebagai hadiah dariku, dan yang sekeranjang lagi bawalah ke rumahku." Setelah itu, aku segera membawa sekeranjang kurma itu ke hadapan Umar bin Abdul Aziz. Beliau bertanya, "Kenapa kurma ini berada di sini lagi?" Aku jawab, "Kurma yang dua keranjang kemarin telah dibeli oleh keponakanmu. Ia menyuruhku untuk memberikan yang satu keranjang kepadamu dan yang sekeranjangnya lagi untuk dimakan sendiri." Setelah mendengar penjelasanku, beliau berkata, "Sekarang, aku baru tenang memakannya."[1156]❑

675
Kisah Umar bin Abdul Aziz dan Uang Baitul Mal

Umar bin Abdul Aziz pernah ditanya, "Wahai Amirul Mukminin, sebenarnya engkau bisa setiap hari mengambil uang di Baitul Mal seperti yang dulu dilakukan Umar bin Khattab mengambil dua dirham setiap harinya. Tetapi, kenapa engkau tidak melakukannya?" Umar bin Abdul Aziz menjawab, "Wajar saja Umar berbuat begitu, karena beliau memang tidak punya harta sama sekali. Tetapi aku, hartaku masih cukup untuk memenuhi kebutuhanku." Akhirnya, Umar bin Abdul Aziz mengembalikan semua harta pemberian Sulaiman dan khalifah lainnya ke Baitul Mal.[1157]❑

1155 Yang menceritakan kisah ini adalah Abu Syaiban, dan ia sendiri yang menghaturkan kurma itu kepada Umar bin Abdul Aziz.
1156 Ibnu Abdil Hakam, *Sirah Umar bin Abdil Aziz*, hlm. 52.
1157 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* (XXXXV/212)



676

Kisah Umar bin Abdul Aziz dan Tanah Warisan

Suatu hari, Umar bin Abdul Aziz memperhatikan tanah-tanah miliknya. Beliau kemudian mengambil surat-surat tanah tersebut dan merobeknya, hingga tersisa dua surat tanah di Khaibar dan Suwaida'. Beliau kemudian bertanya mengenai asal mula tanah miliknya di Khaibar. Ada seseorang yang memberitahu kepada beliau, ia berkata, "Tanah itu awalnya milik Rasulullah, kemudian beliau meninggalkannya sebagai harta *fai'* bagi kaum muslimin, lalu dibeli oleh Marwan, dan Marwan memberikannya kepada ayahmu, dan akhirnya ayahmu memberikannya kepadamu." Mengetahui hal itu, beliau langsung meminta surat tanah tersebut dan merobeknya. Beliau berkata, "Kutinggalkan tanah itu seperti Rasulullah meninggalkannya."[1158]❑

677

Tidak Ingin Disibukkan dengan Uang

Abu Utsman Ar-Razi berkata, "Seorang utusan Khalifah Al-Mu'tadhadh datang kepada Ibrahim Al-Harbi dengan membawa uang 10.000 dirham. Khalifah Al-Mu'tadhadh menginginkan supaya Ibrahim Al-Harbi membagi-bagikan uang itu kepada para tetangganya. Ibrahim berkata kepada sang utusan, "Semoga Allah menyayangimu. Aku tidak pernah menyibukkan diri dengan mengumpulkan uang. Karena itu, aku tidak akan menyibukkan diri dengan membagi-bagikannya."[1159]❑

678

Kisah Kalung Permata dan Gadis Cantik

Ibnu Abi Al-Fawaris berkata, "Aku pernah mendengar Abu Bakar bin Abdul Baqi bercerita, 'Aku tinggal di Makkah. Suatu hari, rasa lapar menderaku. Tidak ada sesuatu pun yang dapat kumakan untuk mengusir rasa lapar itu. Aku pun keluar rumah untuk mencari sesuatu. Tiba-tiba aku melihat kantong sutra yang diikat dengan tali pita sutra tergeletak

---

1158 Ibnu Abdil Hakam, *Siratu Umar bin Abdil Aziz,* hlm. 58.

1159 Ibnu Abi Ya'la, *Thabaqatul Hanabilah* I/78.



di jalanan. Kantong itu kemudian kuambil dan kubawa ke rumah. Sesampainya di rumah, aku buka tali ikat kantong itu dan ternyata di dalamnya berisi kalung permata yang sangat indah. Seingatku, belum pernah aku melihat kalung seindah itu seumur hidupku. Aku lalu keluar lagi untuk mencari sosok pemilik kantong itu. Dari jauh kulihat seorang laki-laki tua sedang membawa sekantong uang sambil berteriak-teriak, "Siapa pun yang menemukan sebuah kantong yang berisi kalung permata, maka uang 500 dinar ini sebagai hadiah bagi yang mengembalikannya kepadaku." Hatiku berbisik, "Saat ini aku sedang kelaparan. Kebetulan kantong laki-laki tua itu ada padaku. Alangkah baiknya bila kantong itu kuberikan kepadanya dan ia memberiku uang 500 dinar. Lalu, uang itu dapat kubelikan makanan." Aku segera memanggil laki-laki tua itu, "Hei kakek, ke sini!" Aku lalu membawa kakek itu ke rumahku. Ia kemudian menyebutkan ciri-ciri kantongnya yang hilang, mulai dari warnanya, tali pengikatnya, dan jenis kalung permata yang ada di dalamnya. Semua ciri yang disebutkan oleh si kakek persis seperti kantong yang kutemukan. Aku pun mengambil kantong itu dan memberikannya kepada si kakek. Dengan wajah senang, si kakek kemudian memberikan kepadaku uang 500 dinar sebagai hadiah. Tetapi aku menolaknya. Aku berkata kepadanya, "Sudah menjadi kewajibanku mengembalikan kantong ini kepada pemiliknya. Karenanya, tidak pantas aku memungut hadiah apa pun darinya." Kakek itu berkata, "Kamu harus terima uang ini." Ia terus mendesakku untuk menerima uang itu, tetapi aku tetap menolaknya. Si kakek kemudian pergi.

Beberapa tahun kemudian, aku keluar dari Makkah dan menaiki perahu. Sampai di tengah laut, ombak raksasa menerpa perahu yang kunaiki, sehingga perahu pun pecah dan semua penumpang tenggelam. Barang-barang muatan juga ikut musnah ditelan ombak raksasa itu. Allah masih melindungiku. Dari semua penumpang, hanya aku yang selamat dengan berpegang pada kayu pecahan perahu tersebut. Dengan kayu itu, aku berusaha mencari daratan. Tidak tahu kemana arah yang hendak kutuju. Akhirnya, aku terdampar di sebuah pulau yang berpenghuni. Aku pun mencari sebuah masjid di pulau itu. Setelah ketemu, aku menunaikan shalat dan membaca Al-Qur`an. Tanpa disangka-sangka, setiap orang yang masuk ke masjid pasti mendekatiku untuk mendengarkan bacaan Al-Qur`anku. Selesai membaca, sebagian dari mereka berkata kepadaku,



"Ajarilah kami membaca Al-Qur`an." Dengan senang hati, aku pun mengajari semua jamaah di masjid itu cara membaca Al-Qur`an yang baik. Dari kegiatan mengajar itu, aku diberi uang yang sangat banyak oleh mereka. Beberapa waktu kemudian, aku mencoba mengamati tulisan khat pada Al-Qur`an di masjid itu. Tiba-tiba, mereka bertanya kepadaku, "Apakah kamu bisa menulis khat yang baik?" Aku menjawab, "Insya Allah bisa." Mereka berkata, "Kalau begitu, ajarilah kami cara menulis khat yang baik." Bahkan, semua anak kecil dan para pemuda di pulau itu ikut belajar menulis khat, sehingga tabungan uangku semakin banyak.

Pada suatu kesempatan, mereka mendekatiku dan berkata, "Di pulau kami ini ada seorang gadis yatim. Ia berwajah cantik dan memiliki harta yang banyak. Kami ingin engkau menikahi gadis itu." Mendengar tawaran itu, aku menolaknya. Mereka berkata, "Pokoknya, engkau harus menikahinya." Mereka terus mendesakku, sehingga aku pun menerima tawaran mereka. Keesokan harinya, gadis tersebut dirias dan diperlihatkan kepadaku. Dengan perasaan malu, aku mencoba mengangkat pandanganku ke wajahnya. Aku sangat kaget karena kalung yang dulu pernah kutemukan ternyata berjuntai indah di leher gadis itu. Perhatianku pun hanya tertuju pada kalung itu. Tiba-tiba, mereka berkata mengagetkanku, "Wahai guru, hati gadis ini hancur lantaran engkau hanya memperhatikan kalungnya dan tidak memperhatikan wajahnya." Aku pun menceritakan kepada mereka mengenai ihwal kalung itu. Tiba-tiba mereka semua berteriak mengumandangkan tahlil dan takbir hingga seluruh penduduk pulau itu berkumpul. Didorong rasa heran, aku bertanya kepada mereka, "Ada apa dengan kalian?"

Mereka menjawab, "Kakek tua yang mengambil kalung darimu itu adalah ayah gadis ini. Ia pernah berkata, 'Di dunia ini aku belum pernah melihat seorang muslim yang lebih baik daripada laki-laki yang mengembalikan kalung ini kepadaku.' Ia juga berdoa, 'Ya Allah, pertemukan lagi aku dengan laki-laki itu dan akan kunikahkan ia dengan putriku.' Dan sekarang, apa yang menjadi harapannya telah dikabulkan oleh Allah." Aku ikut terharu mendengar cerita mereka. Aku pun menikahi gadis itu dengan dianugerahi dua anak. Tidak lama setelah itu, gadis yang sudah menjadi istriku itu meninggal dunia, sehingga kalung permatanya



diwariskan kepadaku dan dua anakku. Selang beberapa tahun kemudian, kedua anakku juga meninggal dunia sehingga kalung permata itu diwariskan kepadaku. Aku lalu menjual kalung itu seharga 100.000 dinar. Harta yang kalian lihat sekarang ini merupakan sisa dari uang itu."[1160] ❑

679
Dunia Adalah Bayang-bayang

Ibnu Atsir berkata, "Amir Bahauddin Ali bin As-Sukri bercerita kepadaku bahwa ia mengabdikan hidupnya untuk melayani Nuruddin. Sejak kecil, ia telah bersahabat dengan Nuruddin sehingga di antara keduanya terjalin persahabatan yang tulus. Ia bercerita, 'Suatu hari, aku menemani Nuruddin berjalan-jalan di sebuah lapangan di daerah Roha. Saat itu, matahari sedang berada tepat di atas kami. Ketika kami melangkah ke depan, bayangan kami mendahului kami. Tetapi jika kami mundur, bayangan kami mengikuti langkah kami. Nuruddin kemudian menjalankan kudanya sambil menoleh ke belakang. Beliau berkata kepadaku, "Tahukah kamu kenapa aku menjalankan kuda dan menoleh ke belakang?" Aku menjawab, "Tidak." Beliau berkata lagi, "Dunia ini seperti bayangan kita. Ia lari dari orang yang mencarinya dan justru mencari orang yang lari darinya." Aku berkata, "Semoga Allah meridhai seorang raja yang memiliki pemikiran seperti beliau." Aku pun mengenang perkataan indah beliau di dalam sebuah syair berikut:

Seperti bayangan yang berjalan bersamamu
Seperti itu juga rezeki yang mencarimu
Jika engkau berpaling darinya, maka ia akan mengikutimu
Dan kamu tidak akan mendapatkannya bila kamu mengikutinya[1161] ❑

680
Kisah Zuhud Sultan Nuruddin

Ibnu Atsir bercerita mengenai kepribadian Nuruddin, "Nuruddin memiliki kulit sawo matang dan bertubuh jangkung. Beliau tidak

1160 Abdul Hay bin Ahmad bin Muhammad Al-Akri Al-Hambali, *Syadzarah Adz-Dzahab fi Akhbari Man Dzahab* (IV/109-110).
1161 Al-Maqdisi, *Uyun Ar-Raudhataini fi Akhbar Ad-Daulataini* (I/261).



memiliki janggut kecuali beberapa bulu di bawah bibirnya. Dahi beliau lebar, wajahnya tampan bercahaya dan bola matanya indah. Kisah hidupnya menakjubkan. Aku belum pernah melihat seseorang sesudah Khulafaur Rasyidin dan Umar bin Abdul Aziz yang memiliki kisah hidup menakjubkan seperti beliau. Beliau adalah sosok khalifah yang adil. Tidak pernah beliau memakan atau menggunakan sesuatu kecuali dari apa yang beliau beli dari hasil ghanimah yang memang menjadi bagian beliau sendiri.

Suatu hari, istri beliau meminta nafkah kepada beliau. Beliau kemudian memberinya tiga karung kacang yang telah dihaluskan dan uang 20 dinar untuk memenuhi kebutuhan setahun. Sang istri heran karena sangat tidak mungkin nafkah sejumlah itu untuk memenuhi kebutuhan hidup setahun. Karenanya, sang istri meminta tambahan kepada beliau. Beliau menjawab, "Aku tidak memiliki apa-apa kecuali ini. Semua yang ada padaku merupakan persediaan bagi kaum muslimin."[1162]❑

681
Kebijakan Moneter ala Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi

Tentang sifat *'iffah* Shalahuddin terhadap harta kaum muslimin diceritakan; Tidaklah aneh bila setelah kematian Sultan Shalahuddin hanya ditemukan 45 dirham perak dan satu dirham emas. Padahal, pendapatan negaranya terbilang besar. Akan tetapi, pengeluaran untuk keperluan perang juga besar. Semakin bertambah negara yang berhasil ditaklukkan, mau tidak mau biaya yang harus dikeluarkan juga ikut bertambah. Kampanye yang senantiasa didengungkan Shalahuddin adalah menghentikan pungli dan pungutan yang tidak syar'i di setiap daerah yang ditaklukkannya. Cukuplah pendapat yang dibenarkan syariat, seperti zakat, jizyah atau upeti, pajak, harta rampasan perang, dan sepersepuluh hasil niaga. Pendapatan Mesir adalah yang pertama. Sebab, Mesir sudah ia anggap sebagai kerajaannya. Oleh karena itu, ia menghapus bea haji bagi orang asing. Begitu pula bea cukai bagi para pedagang Yaman, termasuk pungutan-pungutan serupa di saat menaklukkan Damaskus, Aleppo, Sinjar, dan Raqqah. Saat menghapus pungutan di Raqqah itulah, ia mengucapkan pidatonya tentang kebijakan moneternya yang terkenal: "Sesungguhnya

1162 Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (XXIX/377).



pemimpin paling jahat adalah yang menggelembungkan kas negara, tetapi membiarkan rakyatnya kurus kering. Dan, yang paling jauh dari kebenaran adalah yang mengambil secara batil dari umat manusia, kemudian ia sebut itu benar. Barangsiapa meninggalkan sesuatu untuk Allah, maka Dia akan menggantinya. Dan, barangsiapa meminjamkan sesuatu yang baik kepada Allah, maka Dia akan menggantinya."[1163] ❑

1163 Ali Muhammad Muhammad Ash-Shallabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi wa Juhuduhu fil Qadha' 'alad Daulah Al-Fathimiyyah wa Tahriri Baytil Maqdis* (2/6-7).



Cerdas (*Fathanah*)

Di antara nikmat agung yang dianugerahkan Allah kepada manusia adalah akal. Dengan akal itu, manusia dapat memahami segala sesuatu dan dapat mengambil hikmah darinya sehingga ia tidak menyesal dalam mengambil sikap. Akal yang sehat dapat mengantarkan seseorang meraih kehidupan yang bahagia tanpa disertai sikap ragu dan bimbang. Menurut Al-Kafawi, *fathanah* adalah memahami sesuatu yang memang menjadi maksud atau tujuan dari sebuah pengetahuan.[1164]

Begitu pentingnya sifat cerdas ini, sehingga Islam menganjurkan setiap umatnya untuk menghiasi diri dengan sifat ini dalam bergaul dengan siapa pun, baik terkait urusan agama maupun dunia. Banyak ayat Al-Qur`an yang memberikan dorongan kepada manusia untuk senantiasa menggunakan kecerdasan dan menfungsikan akal. Di antaranya adalah pesan Nabi Yaqub kepada putranya, Nabi Yusuf, yang direkam dalam ayat berikut, *"Ayahnya berkata, 'Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."* **(Yusuf: 5)**.

Ucapan Nabi Yaqub, *"janganlah kamu ceritakan mimpimu itu"* mengisyaratkan bahwa saudara-saudara Nabi Yusuf mengetahui takwil dari mimpi tersebut, sehingga mereka akan membuat tipu daya untuk membinasakan Nabi Yusuf. Karena itu, Nabi Ya'kub berpesan kepada Nabi Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Sebab, mimpi para nabi adalah wahyu yang nyata.[1165] Kisah ini menunjukkan betapa Nabi Yaqub memiliki kecerdasan yang luar biasa.

1164 Lihat: Al-Kafawi, *Al-Kulliyyat*, hlm. 67.
1165 Al-Khazin, *Lubab At-Ta'wil fi Ma'ani At-Tanzil* (III/262).



Dalam ayat lain, Allah memberikan pujian kepada orang-orang yang selalu berpikir dan mengambil pelajaran dari sesuatu yang telah terjadi. Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.*" **(Al-Hijr: 75)**

Diriwayatkan oleh Said Al-Khudri, ia berkata, "Suatu ketika, Rasulullah menyampaikan khutbah kepada para sahabat. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah pernah memberikan pilihan kepada seorang hamba-Nya antara dunia atau sesuatu yang ada di sisi-Nya, dan hamba itu memilih sesuatu yang ada di sisi-Nya.' Mendengar penjelasan itu, tiba-tiba Abu Bakar menangis. Kami heran mengapa Abu Bakar sampai menangis, padahal Rasulullah belum memberitahu kami siapa orang yang diberi pilihan oleh Allah itu. Ternyata, hamba yang diberi pilihan itu adalah Rasulullah, dan kami mengetahui itu setelah diberitahu oleh Abu Bakar."[1166]

Ini merupakan aspek penting yang mengandung pendidikan amat berharga. Pada pembahasan berikutnya, kami akan menyajikan kisah-kisah kecerdasan kaum muslimin yang pernah terekam dalam perjalanan sejarah.

682

Khalifah Umar dan Kecerdasan Abdullah bin Az-Zubair

Ibnu Qutaibah menceritakan bahwa Umar bin Al-Khathab ﷺ melewati beberapa anak muda yang sedang bermain. Salah satu di antara mereka adalah Abdullah bin Az-Zubair. Melihat Umar datang, mereka semua lari, kecuali Abdullah. Umar. bertanya, "Kenapa kamu tidak ikut lari bersama teman-temanmu?" Abdullah bin Az-Zubair menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, aku tidak melakukan sesuatu yang meragukan, mengapa harus takut kepadamu? Selain itu, jalan ini tidaklah sempit, sehingga aku harus meluaskannya untukmu."[1167]❑

1166 Al-Bukhari, *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah: Bab Hijrah Nabi Saw Wa Ashhabihi Ilal Madinah* (no. 3691). Redaksi hadits ini dikutip dari Muslim, *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah: Bab Min Fadha'il Abi Bakr Ash-Shiddiq* (no. 2382).

1167 Al-Mawardi, *Adabud Dunya wad Din* (1/8).



683

Khalifah Umar dan Kecerdasan Hurmuzan

Suatu ketika, pemimpin kaum *'ajam* yang bernama Hurmuzan[1168] dihadapkan kepada Khalifah Umar bin Khathab dalam keadaan terbelenggu. Umar kemudian mengajaknya untuk masuk Islam, tetapi Hurmuzan menolaknya. Umar kemudian memerintahkan supaya Hurmuzan dipenggal lehernya. Hurmuzan lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sebelum engkau membunuhku, berilah aku air minum. Janganlah engkau membunuhku dalam keadaan haus."

Umar kemudian menyuruh orang untuk mengambil segelas air. Setelah air tersebut berada di tangan Hurmuzan, ia berkata, "Apakah aku dalam keadaan aman hingga aku meminum air ini?" Umar menjawab, "Iya, kamu pasti aman." Tiba-tiba, Hurmuzan menuangkan air di gelas itu ke tanah dan berkata, "Engkau sungguh telah menepati janji, wahai Amirul Mukminin."

Umar kemudian berkata, "Biarkan dia. Aku akan melihat dulu apa yang dia mau." Ketika pedang dijauhkan dari lehernya, ia berkata, "*Asyhadu an lailaha illallah wa anna Muhammadan Rasulullah.*" Umar kaget dan bertanya, "Apa yang membuatmu menunda-nunda untuk masuk Islam dari tadi?" Ia menjawab, "Aku khawatir disangka masuk Islam karena takut pada pedang."

Mendengar jawaban cerdas itu, Umar berkata, "Sungguh, kamu adalah orang Persia yang cerdas. Pantas saja bila kamu diangkat sebagai raja." Setelah itu, Umar kemudian berunding dengan Hurmuzan mengenai cara mengirim pasukan tentara ke Persia, dan Umar mengikuti cara yang diusulkan olehnya.[1169]❑

684

Mughirah bin Syuu'bah dan Perempuan Cantik

Suatu ketika, Mughirah bin Syu'bah[1170] dan seorang pemuda Arab

---

1168 Nama lengkapnya Al-Hurmuzan Ali bin Azhar bin Abdi Rabbih bin Jarwad bin Mirdas bin Hurmuzan (w. 23 H). Ia masuk Islam di tangan Umar dan terbunuh pada hari Umar terbunuh. Lihat: *Taqrib At-Tahdzib* (I/571), *Ghaniyyah Al-Multamis Idhah Al-Multabis* (I/300), *Tarikh Al-Islam* (III/306).

1169 Al-Itlidi, Muhammad Diyab, *I'lam An-Nas bima Waqa'a li Al-Baramikah*, hlm. 3.

1170 Ia adalah Mughirah bin Syu'bah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi (w. 50 H). Ia masuk Islam



bermaksud melamar gadis yang sama. Mughirah bin Syu'bah mengakui bahwa pemuda Arab itu sangat tampan. Mengetahui hal itu, si gadis menyuruh seseorang untuk memperlihatkan mereka berdua kepadanya. Si gadis ingin melihat wajah mereka dan ingin mendengar suara mereka. Sang utusan berkata, "Jika kalian berdua memang berkenan melamarnya, datanglah ke rumahnya." Sesampainya di rumah si gadis, mereka berdua dipersilahkan duduk. Mughirah sadar dan yakin bahwa si gadis akan memilih pemuda Arab karena memang si pemuda ini sangat tampan. Lalu Mughirah mendekatinya dan berkata, "Kamu telah dianugerahi wajah yang tampan, tubuh yang tegap, dan perkataan yang fasih. Lalu, adakah kelebihan lain yang kau miliki?" Pemuda Arab itu menjawab, "Iya." Ia kemudian menyebutkan kelebihan-kelebihan dirinya, lalu diam. Mughirah bertanya lagi, "Bagaimana perkiraanmu soal lamaran ini?" Sang pemuda Arab menjawab, "Belum terlintas di pikiranku. Tetapi, jika melihat keadaanku yang seperti ini, ada kemungkinan lamaranku diterima, meski kemungkinan itu hanya sekecil biji sawi."

Mughirah berkata kepada laki-laki tampan itu, "Awalnya aku memiliki uang banyak, tetapi semuanya telah habis dinafkahkan oleh keluargaku. Aku tidak tahu, apakah dalam kondisiku yang seperti ini, gadis yang akan kulamar ini masih mau menerimaku?" Mendengar pembicaraan mereka berdua, si gadis kemudian berkata di dalam kamarnya, "Demi Allah, laki-laki yang tidak pernah memberikan perkiraan itu lebih aku senangi daripada laki-laki yang memperkirakanku lebih kecil dari biji sawi."[1171] ❑

685
Walikota Gaza dan Kecerdasan Amr bin Al-Ash

Ketika Amr bin Al-Ash mengepung kota Gza, penguasa kota itu mengirim utusan kepada nya. Sang utusan berkata, "Walikota Gaza meminta salah seorang dari kalian untuk menghadap kepada beliau. Kata beliau, ada sesuatu yang perlu dibicarakan." Amr bin Ash kemudian

pada Perang Khandaq. Ia juga ikut hijrah ke Madinah. Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Pemuka bangsa Arad ada empat, yaitu Muawiyah bin Abu Sufyan, Amr bin Ash, Mughirah bin Syu'bah dan Ziyad. Ia meninggal di Kufah. Lihat: *Al-Isti'ab* IV/7, *Usudul Ghabah* IV/454.

1171 Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thuruqul Hukmiyyah*, hlm. 54-55.



berpikir sejenak lalu berkata, "Tidak ada laki-laki lain yang menjadi utusan kami kecuali aku sendiri."

Amr bin Ash kemudian menghadap walikota Gaza. Sesampainya di sana, sang wali kota menanyakan sesuatu yang sebenarnya tidak pantas ditanyakan. Ia berkata kepada Amr bin Ash, "Adakah laki-laki lain dari teman-temanmu yang sepertimu?" Amr bin Ash menjawab, "Anda jangan membujukku. Mereka mengutusku karena Anda yang memintanya. Padahal mereka tidak tahu apa yang akan Anda perbuat kepadaku." Sang walikota kemudian memberikan hadiah dan beberapa potong pakaian kepada Amr bin Ash. Sebelum Amr bin Ash keluar dari istana, sang walikota berbisik kepada penjaga pintu, "Jika laki-laki ini nanti melewatimu, tebaslah lehernya dengan pedangmu dan ambil seluruh hadiah yang dibawanya." Sebelum melewati pintu keluar, Amr bin Ash bertemu dengan laki-laki Nasrani. Sang laki-laki tahu bahwa Amr bin Ash berada dalam bahaya. Ia berkata kepada Amr, "Kamu tadi masuk ke istana tidak membawa apa-apa dan sekarang kamu keluar dari istana dengan membawa hadiah. Kembalikan hadiah itu." Amr bin Ash kemudian kembali lagi menghadap sang walikota. Melihat Amr bin Ash kembali lagi, sang walikota heran. Ia bertanya kepada Amr bin Ash, "Mengapa Anda kembali lagi ke sini?" Amr bin Ash menjawab, "Aku pikir hadiah yang Anda berikan kepadaku tidak akan cukup bila dibagi-bagikan kepada semua pasukanku. Akan lebih baik bila aku panggilkan sepuluh orang saja dari mereka untuk menghadapmu dan nanti kamu berikan hadiah ini kepada mereka. Dengan begitu, bukankah kebaikanmu yang dirasakan oleh sepuluh orang jauh lebih baik daripada hanya dirasakan oleh satu orang saja?" Sang walikota berkata, "Anda benar. Cepatlah panggil mereka ke sini." Walikota segera memanggil penjaga pintu dan berbisik, "Berilah jalan kepada laki-laki itu dan jangan mengganggunya." Amr bin Ash kemudian keluar dari istana. Begitu merasa aman, ia menoleh sambil berkata, "Aku tidak akan kembali hanya untuk hadiah seperti itu."

Beberapa tahun kemudian, walikota bertemu dengan Amr bin Ash. Ia bertanya kepada Amr bin Ash, "Apakah Anda yang menjadi utusan waktu itu?" Amr bin Ash menjawab, "Iya betul. Akhirnya aku bisa lolos dari perangkap jahatmu."[1172]❑

1172 Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thuruqul Hukmiyyah*, hlm. 55-56.



686
Kecerdasan Ibnu Abbas

Diriwayatkan bahwa Raja Heraklius (penguasa Romawi) mengirim surat kepada Muawiyah bin Abu Sofyan. Di dalam surat itu, Raja Heraklius menanyakan beberapa hal, yaitu:

1. Apa asal muasal dari setiap sesuatu?
2. Apa yang tidak dianggap sebagai wujud?
3. Agama apa yang hanya diterima oleh Allah?
4. Apa pembuka shalat?
5. Apa tanaman surga?
6. Bagaimana shalatnya seluruh makhluk?
7. Ada empat makhluk yang memiliki ruh tetapi tidak pernah melewati tulang rusuk laki-laki maupun rahim wanita. Apakah itu?
8. Siapakah laki-laki yang tidak memiliki seorang ayah?
9. Kuburan apa yang berjalan bersama penghuninya?
10. Apa pelangi itu?
11. Tempat apa yang hanya sekali terkena sinar matahari. Tidak pernah sebelum atau sesudahnya itu terkena sinar matahari?
12. Apakah sesuatu yang hanya sekali terbang dan tidak pernah sebelum atau sesudahnya terbang?
13. Makhluk apakah yang bernafas tetapi tidak memiliki ruh?
14. Apa hikmah hari ini, kemarin, esok, dan lusa?
15. Bagaimana kilat dan petir terjadi berikut suaranya yang menggelegar?
16. Mengapa bulan dapat susut dan hilang?

Setelah membaca surat tersebut, Muawiyah menulis surat balasan kepada Raja Heraklius yang isinya sebagai berikut, "Aku tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Cobalah kirim pertanyaan-pertanyaan itu kepada Ibnu Abbas. Insya Allah, beliau akan menjawabnya dengan sangat baik. Setelah menerima surat dari Raja Heraklius, Ibnu Abbas kemudian mengirim surat balasan yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut:

1. Asal muasal dari sesuatu adalah air, sebagaimana firman Allah, "*Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup*" **(Al-Anbiyaa': 30)**



2. Sesuatu yang tidak dianggap sebagai wujud adalah dunia, karena ia akan rusak dan binasa.
3. Agama yang hanya diterima oleh Allah adalah *"la ilaha illallah wa muhammadur Rasulullah*
4. Pembuka shalat adalah *Allahu Akbar*
5. Tanaman surga adalah *"la haula wa la quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim"*
6. Shalatnya seluruh makhluk adalah *"subhanallahi wabihamdihi"*
7. Empat makhluk yang memiliki ruh tetapi tidak pernah melewati tulang rusuk laki-laki maupun rahim wanita adalah; Adam, Hawa, tongkat Nabi Musa yang menjadi ular, dan kambing yang dijadikan tebusan untuk Nabi Ishaq
8. Laki-laki yang tidak memiliki seorang ayah adalah Nabi Isa
9. Kuburan yang berjalan bersama penghuninya adalah ikan hiu yang berjalan bersama Nabi Yunus yang ada di dalam perutnya
10. Pelangi adalah tanda bahwa Allah menyelamatkan hamba-Nya dari musibah tenggelam;
11. Tempat yang hanya sekali terkena sinar matahari dan tidak pernah sebelum atau sesudahnya terkena sinar matahari adalah laut yang terbelah sehingga menjadi jalan bagi Nabi Musa dan pengikutnya
12. Sesuatu yang hanya sekali terbang dan tidak pernah sebelum atau sesudahnya terbang adalah bukit Tursina yang jaraknya dari Baitul Maqdis sekitar empat malam perjalanan. Ketika kaum bani Israil durhaka kepada Allah, maka Allah menerbangkan bukit Tursina dengan dua sayapnya. Tiba-tiba ada suara yang berkata, 'Jika kalian menerima Kitab Taurat, maka bukit ini akan kusingkirkan dari kalian. Tetapi jika kalian tidak mau menerima kitab Taurat, maka aku akan menjatuhkan bukit Tursina ini kepada kalian. Mereka akhirnya menerima kitab Taurat dengan terpaksa sehingga bukit Tursina tersebut dikembalikan ke tempat semula.
13. Sesuatu yang bernafas tetapi tidak memiliki ruh adalah waktu subuh, sebagaimana firman Allah, *'Dan demi waktu subuh apabila fajarnya mulai bernafas (menyingsing)'* **(At-Takwir:18)**
14. Hikmah hari ini adalah untuk beramal, hari kemarin untuk dijadikan



pelajaran atau perumpamaan, hari esok untuk dihadapi, dan hari lusa untuk merencanakan sesuatu

15. Kilat dan petir merupakan angin di tangan malaikat yang dipukulkan pada awan sehingga terjadilah bunyi menggelegar
16. Bulan dapat susut dan hilang, karena dalam salah satu ayat-Nya Allah berfirman, *"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang."* **(Al-Israa':12)**. Seandainya bulan tidak disusutkan, maka manusia tidak akan dapat membedakan antara siang dan malam.[1173]❑

687

Kecerdasan Umar bin Abdul Aziz dalam Mengajak Istiqamah

Utsman bin Zabar berkata, "Suatu hari, Sulaiman bin Abdul Malik–yang saat itu menjadi Amirul Mukminin–datang ke markas bersama Umar bin Abdul Aziz. Di markas tersebut terdapat sekawanan kuda, onta, keledai, harta benda, dan pasukan perang dalam jumlah banyak. Sulaiman bertanya kepada Umar bin Abdul Aziz, "Apa pendapatmu mengenai semua ini, wahai Umar?" Umar berkata, "Kulihat dunia sangat memberatkan, dan engkau akan dimintai pertanggungjawaban dengan ini semua." Tiba-tiba, ada burung elang yang menyambar makanan dari dalam kemah, kemudian ia terbang sambil bersuara keras. Sulaiman bertanya lagi kepada Umar bin Abdul Aziz, "Pertanda apa ini, Umar?" Umar menjawab, "Aku juga tidak tahu." Sulaiman bertanya lagi, "Kira-kira apa yang dikatakannya?" Umar menjawab, "Seolah ia berkata, 'Dari mana semua ini datang? Dan hendak dibawa kemana semua ini oleh pemiliknya?" Sulaiman berkata lagi, "Apa yang membuatmu heran?" Umar menjawab, "Aku heran terhadap seseorang yang mengenal Allah, tetapi ia masih durhaka kepada-Nya. Aku juga heran kepada seseorang yang mengenal setan, tetapi ia masih tunduk kepadanya. Terlebih aku heran kepada seseorang yang mengenal dunia, tetapi ia masih bersandar kepadanya."[1174]❑

1173 Bahauddin Muhammad bin Husein Al-Amili, *Al-Kasykul* (I/299-300).
1174 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (IX/220).



688
Penjual Minyak Wangi dan Kalung Permata

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki hendak menunaikan ibadah haji tetapi lewat Baghdad. Ia membawa kalung permata seharga 1.000 dinar. Ia bermaksud menjualnya, tetapi tidak ada yang mampu membeli. Akhirnya, ia datang menemui seorang penjual minyak wangi yang dikenal sangat baik. Ia menitipkan kalung itu kepada si penjual minyak, kemudian ia berangkat haji. Sekembalinya dari Makkah ia membawa hadiah untuk diberikan kepada si penjual minyak. Setelah sampai di tokonya, si penjual minyak bertanya kepada laki-laki itu,"Kamu ini siapa?" Sang laki-laki menjawab, "Aku adalah pemilik kalung yang dulu menitipkannya kepadamu." Si penjual minyak malah memaki-maki laki-laki itu dan bahkan mengusirnya dari tokonya. Ia berkata kepada laki-laki itu dengan suara keras, "Teganya kamu menuduhku seperti itu." Mendengar kegaduhan itu, orang-orang lalu berkumpul. Mereka berkata kepada laki-laki yang sudah naik haji itu, "Sungguh celaka kamu. Si penjual minyak ini adalah laki-laki baik. Belum pernah ada orang menuduh jelek kepadanya kecuali kamu." Laki-laki itu menjadi bingung. Karena merasa benar, ia terus mendatangi si penjual minyak wangi dan meminta kalung itu, tetapi tidak ada yang ia peroleh kecuali sumpah serapah dan cercaan.

Ada seseorang memberitahu laki-laki itu supaya mengadukan masalahnya kepada walikota. Ia pun menulis surat kepada walikota dan menceritakan semuanya. Setelah membaca surat itu, sang walikota marah. Ia lalu mengutus seseorang untuk memanggil laki-laki itu. Setelah berada di hadapannya, walikota menanyakan asal mula kejadiannya dan laki-laki itu pun menceritakannya dengan panjang lebar. Kemudian sang walikota berkata, "Besok, kamu pergi lagi ke toko penjual minyak itu dan duduklah di tokonya. Bila ia mengusirmu, pindahlah ke toko yang bersebelahan dengannya. Lakukan itu selama tiga hari mulai dari subuh hingga maghrib dan jangan berbicara apa pun kepada si penjual minyak. Pada hari keempat, aku akan melewatimu di toko itu. Aku akan berdiri untuk menghormatimu dan akan beruluk salam kepadamu. Tetapi, kamu jangan ikut berdiri. Jawablah salamku seperti biasa. Bila aku sudah melewati toko itu, tanyakanlah kembali kalungmu itu kepada si penjual minyak. Setelah



itu, beritahukan kepadamu apa yang dikatakannya. Jika si penjual minyak memberikan kalung itu kepadamu, bawalah kalung itu kepadaku."

Keesokan harinya, laki-laki itu mendatangi toko si penjual minyak. Ia bermaksud duduk di toko itu, tetapi diusir oleh si penjual minyak. Akhirnya, ia pindah ke toko yang bersebelahan dengannya. Ia duduk di toko itu selama tiga hari, mulai dari subuh hingga maghrib. Pada hari keempat, walikota bersama rombongan besar melewati toko si penjual minyak. Ketika melihat laki-laki itu, walikota segera berdiri untuk memberi hormat. Ia juga beruluk salam kepada sang laki-laki. Sesuai rencana, laki-laki itu tetap duduk dan tidak ikut berdiri untuk memberi penghormatan kepada walikota. Bahkan, ia menjawab salam walikota dengan seadanya saja. Walikota kemudian mendekati laki-laki itu dan berbicara kepadanya, tetapi laki-laki itu hanya menyambutnya dengan dingin. Di kanan kiri walikota berdiri pasukan besar yang senantiasa mengawalnya.

Melihat kejadian itu, si penjual minyak wangi terheran-heran. Ia yakin bahwa laki-laki itu bukan orang sembarangan, melainkan orang yang memiliki kedudukan tinggi di sisi walikota. Tubuhnya tiba-tiba gemetar ketakutan. Ia takut jangan-jangan masalahnya diadukan oleh laki-laki itu kepada walikota yang akhirnya membawanya ke penjara. Ketika walikota sudah melewati toko itu, si penjual minyak menoleh kepada laki-laki itu dan berkata, "Oh, sungguh celaka diriku ini. Kapan engkau menitipkan kalung itu kepadaku? Barangkali kalung itu terselip di barang-barang dagangan. Coba ceritakan lagi kepadaku saat engkau menitipkan kalung itu." Laki-laki itu kemudian menceritakan kronologi penitipan kalung itu secara detail. Sejenak kemudian, si penjual minyak wangi bangkit dari duduknya dan mencoba memeriksa ke tempat-tempat barang dagangan. Begitu melihat sebuah guci, ia langsung memecahkannya, dan ternyata kalung itu keluar dari dalam guci. Segera ia menyerahkan kalung itu kepada laki-laki tadi dan berkata, "Sungguh aku lupa. Seandainya engkau tidak mengingatkanku, mungkin aku tidak mengingatnya lagi."[1175] ❑

1175 Ibnul Jauzi, *Al-Adzkiya'*, hlm. 72-73.



689

Wanita dan Dinar yang Beranak

Asy'ab[1176] berkata, "Suatu hari, seorang wanita menemuiku dengan membawa dinar. Ia berkata kepadaku, 'Kutitipkan dinar itu kepadamu.' Kemudian dinar itu kutaruh di bawah tempat tidurku. Beberapa hari kemudian, wanita itu datang lagi kepadaku dan berkata, 'Demi ayahku, mana dinar yang kutitipkan itu?' Aku menjawab, 'Coba angkat tempat tidurku dan ambillah anak dari dinar itu, karena ia sudah lahir.' Sebelumnya, aku memang menaruh dirham di samping dinar itu. Wanita itu kemudian mengambil dirham itu dan membiarkan dinarnya. Beberapa hari setelah itu, wanita itu datang lagi menemuiku. Ia langsung mengangkat tempat tidurku dan mengambil dirham lain yang ada di situ, sementara dinarnya dibiarkan berada di situ. Hal itu terus berulang hingga tiga kali.

Pada kali keempat, begitu aku melihat wanita itu datang kepadaku, aku langsung menangis. Ia bertanya kepadaku, "Apa yang membuatmu menangis?" Aku jawab, "Dinarmu sudah mati pada saat keluar darah nifas." Ia bertanya heran, "Mana mungkin ada dinar keluar darah nifas?" Aku jawab, "Wahai wanita fasik. Kamu percaya kalau dinarmu punya anak, tetapi kenapa kamu tidak percaya kalau dinarmu keluar darah nifas?"[1177]❑

690

Washil bin Atha' dan Kaum Khawarij

Apabila kaum Khawarij di jalan bertemu dengan muslim yang tidak seakidah dengan mereka, mereka membunuhnya. Sebab, muslim seperti itu menurut mereka sama dengan kafir. Namun, jika berjumpa dengan

---

1176 Nama lengkapnya adalah Abul 'Ala' Asy'ab bin Jubair yang dikenal dengan sebutan *thami'* (w. 154 H/771 M). Ia adalah budak Abdullah bin Zubair. Ia belajar akhlak dan hadits kepada Abdullah bin Zubair. Ia pandai menyanyi. Di samping itu, ia memiliki kisah dalam jumlah banyak yang tersebar di beberapa kitab tentang akhlak. Ia dikaruniai usia panjang oleh Allah. Ada yang menyebutkan bahwa ia hidup hingga masa khalifah Utsman. Bahkan ia sempat datang ke Baghdad pada masa pemerintahan Khalifah Al-Manshur. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala'* (VII/66), *Al-A'lam li Az-Zarkali* (I/332).

1177 An-Nuwairi, *Nihayah Al-Arab* (IV/30).



orang Nasrani, mereka akan berpesan kepadanya dengan berkata, "Jagalah *dzimmah* (perlindungan) nabi kalian."

Suatu hari, Washil bin Atha' datang bersama para pengikutnya. Mengendus keberadaan Khawarij, Washil berkata kepada para pengikutnya, "Ini bukan urusan kalian. Pergilah kalian, biarkan aku yang menghadapi mereka." Para pengikutnya berkata, "Terserah engkau saja." Maka, Washil pun menemui mereka. Mereka bertanya, "Engkau dan pengikutmu ini apa?" Ia menjawab, "Orang-orang musyrik yang meminta perlindungan untuk mendengar *kalamullah* dan memahami batasan-batasannya." Mereka berkata, "Kami akan melindungi kalian." Washil berkata, "Ajari kami." Maka, mereka pun mengajarinya hukum-hukum mereka. Washil berkata, "Aku dan para pengikutku telah menerima." Mereka berkata, "Pergilah sebagai sahabat kami. Kalian adalah saudara kami." Washil berkata, "Kalian tidak seharusnya begitu. Allah berfirman, '*Jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya*' **(At-Taubah: 6).** Maka, antarkanlah kami ke tempat yang aman."

Mereka pun saling memandangi satu sama lain. Setelah itu, mereka berkata, "Baiklah." Akhirnya, mereka bisa berjalan semuanya sampai ke tempat yang aman.[1178]❑

691
Kecerdasan Abu Hanifah

Ada seorang laki-laki bertanya kepada Abu Hanifah, "Wahai Abu Hanifah, bagaimana pendapatmu mengenai seorang laki-laki yang berkata seperti ini, 'Aku tidak mengharap surga dan tidak takut pada neraka. Aku suka memakan bangkai dan darah. Aku membenarkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Aku benci terhadap sesuatu yang hak (benar). Aku lari dari rahmat Allah. Aku juga meminum khamr. Aku bersaksi terhadap sesuatu yang tidak kulihat. Aku mencintai fitnah. Aku shalat tanpa berwudhu'. Aku tidak mandi setelah mengalami junub. Dan aku suka membunuh manusia."

1178 Al-Mubarrad, *Al-Kamil fil Lughah wa Al-Adab* (3/122).



Sebelum menjawab pertanyaan itu, Abu Hanifah melihat kepada para hadirin dan berkata, "Jika menurut kalian, bagaimana?" Mereka menjawab, "Itu jelas orang kafir." Mendengar jawaban mereka, Abu Hanifah tersenyum. Sejenak kemudian beliau berkata, "Itu adalah tanda orang mukmin." Mendengar jawaban Abu Hanifah, para hadirin terheran-heran dan bertanya, "Kenapa bisa begitu?"

Abu Hanifah berkata, "Yang dimaksud aku tidak mengharap surga dan tidak takut pada neraka itu benar, karena ia berharap dan takut hanya kepada Pencipta surga dan neraka. Yang dimaksud aku suka memakan bangkai dan darah itu berarti ia memakan bangkai ikan dan belalang serta memakan hati dan limpa. Yang dimaksud aku membenarkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani itu artinya ia membenarkan ucapan orang Yahudi dan Nasrani ketika berkata bahwa mereka tidak akan selamat. Yang dimaksud aku benci terhadap sesuatu yang hak (benar) itu artinya ia membenci kematian, karena datangnya kematian merupakan sesuatu yang hak (benar). Yang dimaksud aku lari dari rahmat Allah adalah ia lari ketika kehujanan dan hujan merupakan rahmat Allah. Yang dimaksud aku juga meminum khamr adalah bahwa ia juga meminum khamr pada saat darurat. Yang dimaksud aku mencintai fitnah adalah ia mencintai harta dan anak, padahal keduanya termasuk fitnah. Allah berfirman, '*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah fitnah (cobaan) bagimu.*' Yang dimaksud aku bersaksi terhadap sesuatu yang tidak kulihat artinya ia bersaksi kepada Allah, para malaikat, para nabi dan rasul, padahal ia tidak melihatnya. Yang dimaksud aku shalat tanpa berwudhu' adalah ia membaca shalawat kepada Nabi tanpa perlu berwudhu'. Yang dimaksud aku tidak mandi setelah mengalami junub artinya ketika ia tidak menjumpai air untuk mandi. Dan yang dimaksud aku senang membunuh manusia adalah ia senang membunuh orang-orang kafir, karena dalam sebuah ayat-Nya Allah menyebut orang-orang kafir dengan sebutan manusia, sebagaimana firman-Nya, '*Sesungguhnya manusia (orang-orang kafir) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerangmu (Muhammad)*' **(Ali Imran: 173)**[1179]❑

1179 As-Subki, *Thabaqat As-Syafi'iyyah Al-Kubra* (II/203-204).



692
"Aku Adalah Raja Benteng yang Gila"

Diriwayatkan oleh Abu Al-Hasan bin Hilal Ash-Shabi, ia berkata, "Suatu ketika, Al-Hajjaj terpisah dari pasukannya. Ia kemudian lewat di kebunku dan meminum air di saluran air yang ada di situ. Aku tidak kenal bahwa ia adalah Al-Hajjaj si pembunuh. Ia berkata kepadaku, "Bagaimana pendapatmu tentang Al-Hajjaj?" Aku jawab, "Semoga Allah melaknatnya dan mempercepat siksanya." Ia bertanya lagi kepadaku, "Apakah kamu mengenalku?" Aku jawab, "Tidak." Ia berkata lagi, "Aku adalah Al-Hajjaj." Mendengar jawaban itu aku terpana. Ia berkata seperti itu dengan wajah memerah karena marah. Ia lalu mengangkat tongkatnya untuk memukulku. Aku segera bertanya kepadanya, "Apakah kamu mengenalku?" Ia menjawab, "Tidak." Aku berkata kepadanya, "Aku adalah Abu Tsaur Al-Majnun (Raja Banteng yang Gila), dan hari ini adalah hari pertarunganku. Aku kemudian mengangkat tongkatku untuk memukulnya, tetapi ia malah tertawa dan setelah itu pergi."[1180]❑

693
Kecerdasan Ja'far bin Muhammad

Ada seorang laki-laki bertanya kepada Ja'far bin Muhammad, "Apa buktinya bahwa Allah itu ada? Tetapi kamu jangan menyebut adanya alam semesta ini, adanya sifat, dan adanya materi." Ja'far kemudian berkata kepadanya, "Apakah kamu pernah naik perahu?" Laki-laki itu menjawab, "Iya." Ja'far melanjutkan,"Seandainya angin puyuh menyerang perahumu hingga kamu hampir tenggelam, dan kamu sudah tidak bisa lagi mengandalkan siapa pun di situ. Dalam keadaan kritis seperti itu, kepada siapa lagi kamu akan berseru meminta pertolongan?" laki-laki itu menjawab, "Kepada Allah." Mendengar jawaban itu, Ja'far berkata kepadanya, "Nah, itu menjadi bukti bahwa Allah itu ada. Di dalam Al-Qur`an Allah berfirman, *'Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia.'* **(Al-Israa': 67).** Dalam ayat lain disebutkan, *'Dan bila kamu ditimpa*

1180 Ibnul Jauzi, *Al-Adzkiya'*, hlm. 151.



oleh kemudaratan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.'" **(An-Nahl: 53)**[1181]❑

694
Tiga Jenis Wanita

Ada tiga wanita menghadap Iyas. Ketika Iyas melihat mereka, ia berkata, "Wanita yang pertama itu sudah menyusui, wanita yang kedua masih perawan, dan wanita yang ketiga sudah janda." Ada yang bertanya kepada Iyas, "Bagaimana engkau bisa mengetahuinya?" Iyas menjawab, "Wanita yang menyusui biasanya setiap kali duduk akan memegang susunya. Adapun wanita yang masih perawan bila masuk ke rumah orang, ia tidak akan menoleh ke sana kemari, sementara wanita janda bila masuk ke rumah orang, ia akan mengitarkan pandangannya ke seluruh ruangan."[1182]❑

695
Kecerdasan Iyas Menjawab Pertanyaan tentang Barang Haram

Suatu hari, seorang laki-laki bertanya kepada Iyas mengenai hukum arak. Iyas menjawab, "Itu haram." Laki-laki itu bertanya lagi, "Bagaimana kalau air?" Iyas menjawab, "Halal." Laki-laki itu bertanya lagi, "Kalau anggur?" Iyas menjawab, "Halal." Laki-laki itu bertanya lagi, "Kalau kurma?" Iyas menjawab, "Halal." Laki-laki itu masih bertanya lagi, "Bila semuanya dicampur, apakah menjadi haram?" Iyas menjawab, "Seandainya kedua tanganku ini kupenuhi dengan debu dan kulemparkan kepadamu, apakah itu akan membuatmu kesakitan?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak." Iyas bertanya lagi, "Kalau yang kulemparkan kepadamu jerami, apa itu juga akan membuatmu kesakitan?" Ia menjawab, "Tidak." Iyas bertanya lagi, "Jika yang kulemparkan kepadamu seciduk air, apakah itu akan membuatmu kesakitan?" Ia menjawab,"Sama sekali tidak." Iyas berkata, "Lalu, bagaimana seandainya air itu dicampurkan dengan debu hingga menjadi tanah liat lalu mengeras seperti batu, setelah itu kulemparkan kepadamu, apakah itu akan membuatmu kesakitan?" Laki-laki itu

1181 Az-Zamakhsyari, *Rabi'Al-Abrar,* hlm. 103.
1182 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (IX/366).



menjawab, "Wah, bisa-bisa aku mati karenanya." Iyas berkata, "Nah, seperti itu juga bila semua barang-barang tersebut dicampur."[1183]❑

696
Kisah Ibnu Sirin dan Hasan Al-Bashri

Hasan Al-Basri[1184] dan Ibnu Sirin pernah tidak bertegur sapa. Jika nama Ibnu Sirin disebut di hadapan Hasan Al-Basri, maka Hasan Al-Basri akan berkata, "Jangan sebut-sebut tukang tenun itu di hadapanku." Memang, keluarga Ibnu Sirin kebanyakan bekerja sebagai tukang tenun.

Suatu malam, Hasan Al-Basri bermimpi. Dalam mimpinya, ia seolah melihat dirinya sedang telanjang dan berdiri di atas jamban (WC) dengan bertelekan pada kayu. Ia dibuat bingung oleh mimpi itu. Akhirnya ia memanggil salah seorang temannya dan berkata, "Pergilah ke rumah Ibnu Sirin dan ceritakanlah mimpiku kepadanya. Tetapi jangan bilang bahwa aku yang bermimpi tetapi kamu." Laki-laki itu kemudian menemui Ibnu Sirin dan menceritakan mimpinya. Dengan serta merta Ibnu Sirin menjawab, "Katakanlah kepada orang yang memimpikannya, 'Janganlah mimpi seperti itu ditanyakan kepada tukang tenun.' Laki-laki itu kemudian memberitahu Hasan Al-Basri mengenai apa yang dikatakan Ibnu Sirin. Mendengar itu, Hasan berkata, "Ayo, kita ke sana lagi."

Ketika Ibnu Sirin melihat kedatangan Hasan Al-Basri, ia langsung berdiri dan menyalaminya. Hasan Al-Basri berkata, "Kita tinggalkan dulu apa yang terjadi di antara kita. Sungguh, aku dibuat gelisah dengan mimpi itu." Ibnu Sirin berkata, "Jangan sedih saudaraku, itu adalah mimpi yang sangat baik. Jika dalam mimpimu kamu melihat seolah dirimu telanjang, itu berarti kamu telah bertelanjang diri dari kemewahan dunia, sehingga kamu tidak lagi sibuk mengurusinya. Jamban (WC) yang kamu lihat adalah perumpamaan dunia. Allah telah memperlihatkan kepadamu nilai dunia yang dimisalkan dengan jamban. Adapun kayu yang kamu pegang itu

---

1183 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (IX/368).

1184 Nama lengkapnya adalah Abu Said Hasan bin Yasar Al-Bashri (21-110 H/642-728 M). Ia termasuk pemuka tabiin. Pada dirinya terhimpun berbagai macam ilmu, sifat zuhud, wara' dan ahli ibadah. Ia dilahirkan di Madinah dan meninggal di Bashrah. Lihat: *Wafiyyatul A'yan* II/69-72.



mengisyaratkan kata-kata hikmah yang senantiasa keluar dari lisanmu dan memberikan banyak manfaat bagi manusia."

Setelah mendengar penjelasan itu, Hasan Al-Basri bertanya, "Dari mana kamu tahu bahwa yang memimpikan itu adalah aku?" Ibnu Sirin menjawab, "Ketika laki-laki suruhanmu itu menceritakan mimpinya kepadaku, aku sudah tahu bahwa tidak akan ada orang yang memimpikan itu kecuali kamu."[1185]❑

697
Kecerdasan Umar bin Abdul Aziz

Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz[1186] berkata kepada ayahnya, "Ayahku, kenapa semua kebenaran itu tidak engkau perintahkan sekaligus kepada masyarakat?" Umar menjawab, "Jangan tergesa-gesa, anakku. Sesungguhnya Allah mencela khamr sebanyak dua kali di dalam Al-Qur`an. Baru pada kali ketiga, Allah mengharamkannya. Jika semua kebenaran itu kuperintahkan sekaligus kepada mereka, aku khawatir mereka akan meninggalkan semuanya sekaligus."[1187]❑

698
Kecerdasan Dokter untuk Orang yang Belum Punya Anak

Diceritakan ada seorang suami mengadukan keadaan istrinya kepada dokter bahwa istrinya tak kunjung punya anak. Sang dokter kemudian memeriksa denyut nadi wanita itu. Ia berkata, "Ia tidak perlu lagi diobati, karena dalam waktu 40 hari ia akan meninggal dunia. Denyut nadi di tangannya yang memberitahu hal itu." Kontan saja, wanita itu dilanda ketakutan yang amat sangat. Ia merasa masa hidupnya tidak akan lama lagi. Semua hartanya ia wasiatkan kepada sang suami. Bayangan kematian

---

1185 Ash-Shafadi, *Al-Wafi Bil Wafiyyat* XII/191.

1186 Ia adalah Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H/719 M), gubernur Umawi pada masa ayahnya masih hidup, dan ia meninggal sebelum ayahnya yang bernama Umar wafat. Ia disenangi oleh semua orang. Pernah suatu saat Umar menguji ketiga putranya, termasuk di antaranya adalah Abdul Malik. Ternyata, ia lebih unggul daripada yang lain. Lihat: *Al-A'lam*, Az-Zarkali (IV/161).

1187 Ibnu Abdi Rabbih, *Al-'Aqd Al-Farid* (II/162).



selalu menghantui pikirannya, sehingga makan tak enak dan tidur pun tak nyenyak.

Setelah melewati masa yang ditentukan oleh dokter, ternyata wanita itu masih hidup. Sang suami segera pergi ke dokter dan melapor, "Istriku masih hidup, dokter." Sang dokter menjawab, "Aku tahu itu. Nanti malam, tidurlah dengannya dan lakukan hubungan suami istri. Insya Allah, ia akan punya anak." Sang suami bertanya tak mengerti, "Kenapa bisa begitu, dokter?" Sang dokter menjawab, "Dulu istrimu sangat gemuk, sehingga ada sepotong daging yang menutup mulut rahimnya. Aku tahu bahwa ia tidak bisa menjadi kurus kecuali dengan jalan menakut-nakutinya akan kematian. Buktinya, ia merasa ketakutan dan sekarang sudah menjadi kurus. Tentu saja, sepotong daging yang dulu menghalangi mulut rahimnya, sekarang sudah tidak ada lagi."[1188]❑

699
Kecerdasan Seorang Hakim dalam Memutuskan Penemuan Uang

Ibrahim bin Hisyam bin Yahya berkata, "Diceritakan kepadaku oleh ayahku, dari kakekku, ia berkata, 'Ada seorang laki-laki kehilangan uang 100 dinar. Ia kemudian mengumumkan barangsiapa yang menemukan uang itu dan mengembalikannya kepadanya, maka ia akan diberi hadiah 20 dinar. Beberapa waktu kemudian, datanglah seseorang yang menemukan uang itu. Ia berkata, "Ini uangmu yang 100 dinar dan tepatilah janjimu untuk memberiku uang 20 dinar, karena aku yang menemukannya." Si pemilik uang berkata, "Sebenarnya uangku 120 dinar. Jadi yang 20 dinar itu ambil saja sebagai hadiah dariku." Akhirnya, keduanya mengadukan masalahnya kepada Ibnu Ubaid. Ibnu Ubaid kemudian bertanya kepada si pemilik uang, "Benarkah bahwa uangmu 120 dinar?" Si pemilik uang menjawab, "Iya, benar." Lalu Ibnu Ubaid bertanya kepada orang yang menemukan uang, "Benarkah uang yang kamu temukan 100 dinar?" Ia menjawab, "Iya, benar." Ibnu Ubaid kemudian berkata, "Kalau begitu, jangan berikan uang yang 100 dinar itu kepadanya, karena uangnya yang

1188 Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (I/30-31).



hilang 120 dinar. Berarti, uang yang kamu temukan bukan uang miliknya. Tunggu saja sampai pemilik uang itu datang menemuimu."[1189]❑

700
Kecerdasan Ibnu Samak

Suatu hari, Ibnu Samak[1190] menemui Khalifah Ar-Rasyid. Ketika Ibnu Samak sedang duduk bersama Khalifah Ar-Rasyid, tiba-tiba Khalifah meminta dibawakan air kepada sang pelayan. Pada saat air itu hendak diminum, Ibnu Samak berkata, "Mohon maaf, wahai Amirul Mukminin. Demi kedekatan hubungan darahmu dengan Rasulullah, seandainya engkau dilarang meminum seteguk air itu, berapa engkau akan membelinya?" Khalifah Ar-Rasyid menjawab, "Separuh kekuasaanku." Ibnu Samak berkata, "Kalau begitu, silahkan diminum." Setelah air tersebut diminum oleh Khalifah, Ibnu Samak bertanya lagi, "Mohon maaf, wahai Amirul Mukminin. Demi kedekatan hubungan darahmu dengan Rasulullah, seandainya air yang sudah engkau minum itu tidak bisa dikeluarkan lagi, berapa engkau akan membelinya?" Khalifah Ar-Rasyid menjawab, "Seluruh kekuasaanku." Ibnu Samak berkata, "Kalau begitu, ternyata harga kekuasaan yang kau miliki masih belum sebanding dengan harga seteguk air dan keluarnya air kencing." Mendengar ucapan itu, Khalifah Ar-Rasyid menangis.[1191]❑

701
Kecerdasan Orang Buta

Ada orang buta menikahi seorang wanita. Suatu hari, wanita itu berkata kepada suaminya yang buta, "Seandainya engkau dapat melihat kecantikan wajahku dan putihnya kulitku, tentu engkau akan takjub." Sang suami yang

---

1189 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyqa* (XXXXVIII/304).

1190 Ia adalah Abul Abbas, Muhammad bin Shabih bin Samak Al-'Ajali Al-Kufi (w. 183 H/799 M). Ia seorang ahli penasehat dan zuhud. Ia mendengarkan hadits dari Hisyam bin Urwah, Sulaiman Al-A'masy, Yazid bin Abu Ziyad dan lainnya. Ia sangat jujur dan terpercaya sehingga diangkat sebagai penasehat oleh Harun Ar-Rasyid. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala'* (VIII/329).

1191 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (V/358).



buta menjawab, "Seandainya kamu seperti yang kamu katakan, tentu orang-orang yang bisa melihat tidak akan membiarkanku menikahimu."[1192]❑

702
Kecerdasan Thahir bin Abdullah

Khalifah Al-Ma'mun sangat murka kepada Thahir bin Abdullah.[1193] Thahir pun bermaksud menemui sang Khalifah. Tiba-tiba, datanglah sebuah surat dari sahabat Thahir yang ditujukan kepada Thahir sendiri. Anehnya di dalam surat tersebut hanya tertulis: *wassalam*, dan di bagian pinggirnya bertuliskan, "Wahai Musa!" Thahir mencoba memahami maksud tulisan itu, tetapi ia tak kunjung mengerti. Kebetulan, ia memiliki seorang pembantu yang cerdas. Pembantu itu berkata, "Kalau tidak salah, yang dimaksudkan tulisan itu adalah firman Allah, '*Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu.*' **(Al-Qashash: 20).** Akhirnya, Thahir mengurungkan niatnya dan tidak jadi menemui Khalifah Al-Ma'mun.[1194]❑

703
Kecerdasan Khalifah Al-Manshur

Suatu hari, Khalifah Al-Manshur duduk di dekat salah satu kubah di Madinah. Tiba-tiba, ia melihat seorang laki-laki yang mondar-mandir di jalanan dengan menampakkan wajah sedih. Ia kemudian menyuruh seseorang untuk memanggil laki-laki itu. Setelah berada di hadapannya, Khalifah menanyakan keadaan laki-laki itu. Laki-laki itu pun bercerita bahwa beberapa hari yang lalu ia keluar untuk berdagang dan memperoleh keuntungan yang sangat banyak. Kemudian ia pulang ke rumahnya dan menyerahkan semua hasil dagangannya kepada sang istri. Beberapa hari

---

1192 Ibnul Jauzi, *Al-Adzkiya'*, hlm. 181.

1193 Nama lengkapnya adalah Abu Ath-Thayyib Thahir bin Abdullah bin Thahir Ath-Thabari (348-450 H/960-1058 M). Ia dilahirkan di Amil Tibristan dan menetap di Baghdad. Ia diangkat sebagai hakim di Rub'ul Karhi dan meninggal di Baghdad. Ia memiliki banyak karya, di antaranya, *Syarhu Mukhtashar Al-Muzanni, Jawabun Fis Sima' Wal Ghina'*. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala'* (XVII/668), *Al-A'lam*, Az- Zarkali (III/222).

1194 Ibnul Jauzi, *Akhbaruzh Zharaf wa Al-Mutamajinin*, hlm. 149.



kemudian, sang istri memberitahunya bahwa semua uang yang diberikan kepadanya telah dicuri orang. Anehnya, ia tidak melihat ada tanda-tanda pencurian di rumahnya. Setelah mendengar kisahnya, Khalifah Al-Manshur bertanya, "Sejak kapan kamu menikahi istrimu?" Laki-laki itu menjawab, "Setahun yang lalu." Khalifah bertanya lagi, "Apakah dalam keadaan masih perawan atau sudah janda?" Laki-laki itu menjawab, "Sudah janda." Khalifah melanjutkan pertanyaan, "Apakah istrimu punya anak dengan suaminya yang dulu?" Ia menjawab, "Tidak." Khalifah kemudian mengambil parfum dan berkata, "Ambillah parfum ini dan pakailah! Insya Allah parfum ini dapat mengurangi rasa gelisahmu." Laki-laki itu kemudian mengambil parfum itu dan membawanya pulang.

Khalifah kemudian memanggil empat orang pengawal kepercayaannya dan berkata, "Duduklah kalian di pintu masuk kota Madinah. Siapa pun yang melewati kalian dengan memakai parfum seperti ini, hadapkanlah orang itu kepadaku." Khalifah kemudian menciumkan aroma parfum tersebut kepada mereka.

Sesampainya di rumah, laki-laki yang diberi parfum oleh Khalifah memberikan parfum itu kepada istrinya. Ia berkata kepada sang istri, "Parfum itu pemberian Khalifah." Setelah itu, ia keluar lagi dari rumah. Hal itu dijadikan kesempatan oleh sang istri. Ia mengutus seseorang untuk memanggil laki-laki lain yang dicintainya. Seperti biasa, ia pun memberikan uang kepada laki-laki itu dan memakaikan parfum pemberian Khalifah kepadanya.

Setelah itu, laki-laki itupun keluar dan melewati salah satu pintu masuk kota Madinah, kontan saja, begitu sang pengawal mencium aroma parfum sang Khalifah dari laki-laki itu, ia segera ditangkap dan dihadapkan kepada Khalifah. Sesampainya di hadapan Khalifah, Khalifah lalu bertanya, "Darimana kamu mendapatkan parfum itu?" Ia pun tergagap-gagap tidak bisa menjawab. Segera Khalifah menyerahkan laki-laki itu kepada kepala polisi. Kepala polisi berkata kepadanya, "Kembalikan semua uang itu dan kalau tidak, aku akan mencambukmu seribu kali." Ia pun mengembalikan semua uang yang pernah diterimanya dari wanita itu. Setelah itu, Khalifah memanggil suami sah dari sang wanita. Khalifah bertanya kepadanya, "Jika uang itu kukembalikan kepadamu, apakah kamu akan mentalak



istrimu?" Laki-laki itu menjawab, "Iya. Aku akan mentalaknya." Khalifah lalu berkata, "Ambillah uangmu ini dan kamu sudah jatuh talak dengan istrimu."[1195]❑

704
Kecerdasan Orang Arab Badui

Abu Al-Hasan berkata, "Ada seorang Arab pedalaman bercerita kepadaku. Ia tinggal di Basrah. Ia menuturkan seperti ini, 'Suatu hari, ada seorang Arab pedalaman bertamu ke rumahku. Kebetulan, aku memelihara ayam dalam jumlah banyak. Aku memiliki seorang istri, dua anak laki-laki dan dua anak perempuan. Aku berkata kepada istriku, "Segeralah panggang seekor ayam untuk tamu kita. Nanti kita akan makan bersama." Setelah tiba waktu makan, kami semua duduk di meja makan. Tentu saja di meja makan ada aku, istriku, dua anak laki-lakiku, dua anak perempuanku, dan orang pedalaman yang menjadi tamuku itu. Begitu hidangan sudah siap, kami memberikan ayam panggang itu kepada sang tamu. Aku berkata kepadanya, "Silahkan ayam panggang itu dibagi untuk kami." Sebenarnya, kami mengatakan hal itu untuk membuatnya tertawa. Ia berkata, "Aku tidak bisa membaginya dengan baik. Tetapi jika kalian rela dengan pembagianku, aku akan membagi-baginya di antara kalian." Kami menjawab, "Iya, kami semua rela dengan pembagianmu." Ia kemudian memotong kepala ayam dan memberikannya kepadaku. Ia berkata, "Kepala ayam memang untuk kepala keluarga." Ia lalu memotong kedua sayap ayam itu dan berkata, "Dua sayap ayam untuk dua anak laki-lakimu." Ia lalu memotong kedua betis ayam itu dan berkata, "Dua betis ayam sangat tepat untuk dua anak perempuanmu." Setelah itu, ia memotong bagian buntut ayam dan berkata, "Bagian buntut sangat pas untuk istrimu." Ia lalu berkata lagi, "Sementara dada ayam sangat layak untuk seorang tamu." Ia lalu mengambil keseluruhan ayam yang tersisa dan memakannya dengan lahap.

Keesokan harinya, aku berkata kepada istriku, "Pangganglah lima ekor ayam untuk sarapan kita." Setelah semua siap di meja makan, aku

1195 An-Nuwairi, Syihabuddin Ahmad bin Abdul Wahhab, *Nihayah Al-Arab fi Funun Al-Adab* (III/143-144).



berkata kepada orang pedalaman itu, "Bagi-bagikanlah untuk kita semua." Ia menjawab, "Kupikir kalian yang lebih pantas untuk membagi-bagikan." Aku berkata, "Tidak. Aku tidak tahu caranya. Ayo, bagikanlah untuk kami." Ia bertanya, "Apakah akan kubagi dalam hitungan genap atau ganjil?" Kami menjawab, "Hitungan ganjil saja." Ia lalu berkata, "Kamu dan istrimu mendapat seekor ayam dan potonglah menjadi tiga bagian." Ia lalu memberikan seekor ayam kepada kami. Ia berkata lagi, "Kedua anak laki-lakimu juga mendapat seekor ayam dan potonglah menjadi tiga bagian." Ia lalu memberikan seekor ayam untuk kedua anak laki-lakiku. Ia berkata lagi, "Begitu juga kedua anak perempuanmu mendapat seekor ayam dan potonglah menjadi tiga bagian." Ia pun memberikan seekor ayam untuk kedua anak perempuanku. Ia lalu berkata, "Sementara aku mendapat dua ekor ayam dan akan kupotong menjadi tiga bagian." Ia lalu mengambil dua ekor ayam dan hendak menyantapnya.

Pandangan kami pun tertuju pada dua ayam panggang di piringnya. Mengetahui pandangan kami, ia lalu berkata, "Kenapa kalian masih melihat dua ayam panggang ini? Apa kalian tidak rela dengan pembagianku? Jika kalian menghendaki pembagian secara ganjil, ya seperti ini. Atau mungkin kalian menginginkan pembagian secara genap?" Kami menjawab, "Iya." Ia lalu mengumpulkan ayam yang telah dibagi-bagikan dan berkata, "Kamu dan kedua anak laki-lakimu mendapat seekor ayam dan potonglah menjadi empat bagian." Ia lalu memberikan seekor ayam kepadaku. Ia berkata lagi, "Istrimu dan kedua anak perempuanmu mendapat seekor ayam dan potonglah menjadi empat bagian." Ia lalu memberikan seekor ayam kepada istriku. Setelah itu, ia berkata, "Tentu saja, sisanya yang tiga ekor ini adalah bagianku dan akan kupotong menjadi empat bagian. Ia lalu mengambil tiga ekor ayam yang menjadi bagiannya. Sejenak kemudian ia menengadahkan tangannya ke langit dan berkata, "Ya Allah, segala puji bagi-Mu. Sungguh, Engkau mengerti keadaan hamba-Mu ini."[1196]❑

705
Abu Ashim An-Nabil

Abu Ashim An-Nabil bercerita, "Suatu ketika, aku melihat Abu Hanifah

1196 Al-Jahizh, *Al-Hayawan* (II/357/359).



berada di Masjidil Haram sedang memberikan fatwa. Saat itu, orang-orang berkumpul mengganggu beliau. Beliau lalu berkata, "Adakah salah seorang dari kalian yang mau membantuku memanggilkan polisi?" Aku lalu mendekati beliau dan berkata, "Wahai Abu Hanifah, maukah engkau kupanggilkan polisi?" Beliau menjawab, "Iya." Aku berkata kepada beliau, "Tolong bacakan kepadaku beberapa hadits yang engkau hafal." Beliau kemudian membacakan beberapa hadits kepadaku. Setelah itu, aku berdiri di sampingnya. Beliau bertanya kepadaku, "Mana polisi yang kau panggil?" Aku jawab, "Bukankah aku hanya bertanya, 'Maukah engkau?' dan tidak berkata 'Aku akan mendatangkan polisi itu." Mendengar jawabanku, beliau berkata, "Coba lihat, beberapa hari yang lalu aku pernah melakukan siasat kepada seseorang dan sekarang laki-laki ini telah memberikan balasannya kepadaku."[1197]❑

706
Sufyan bin Uyainah dan Air Zamzam

Al-Humaidi bercerita, "Suatu hari, kami duduk bersama Sufyan bin Uyainah. Beliau menyampaikan hadits tentang air zamzam kepada kami, bahwa air tersebut sangat banyak memberikan manfaat kepada orang yang meminumnya. Tiba-tiba seorang laki-laki berdiri dan keluar dari majelis. Sebentar kemudian, ia kembali lagi. Ia bertanya kepada Sufyan bin Uyainah, "Wahai Abu Muhammad, apakah hadits tentang air zamzam yang engkau bacakan itu shahih?" Beliau menjawab, "Iya." Laki-laki itu berkata, "Jika engkau dapat membacakan kepada kami 100 hadits tentang air zam-zam, maka aku akan meminumnya satu timba sekarang juga." Sufyan berkata, "Duduklah!" Setelah itu, beliau membacakan 100 hadits tentang air zam-zam kepadanya.[1198]❑

707
Al-Ashmu'i dan Kecerdasan Seorang Anak Kecil

Al-Ashmu'i bercerita, "Suatu hari aku bertanya kepada seorang anak kecil, 'Nak, senangkah kamu jika diberi uang 100.000 dirham tetapi setelah

1197 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyqa* (XXIV/326).
1198 Ibnul Al-Jauzi, *Akhbaruzh Zharaf wa Al-Mutamajinin*, hlm. 121.



itu kamu menjadi anak pandir?" Anak kecil itu menjawab, "Demi Allah, tidak." Aku bertanya lagi, "Memangnya kenapa?" Ia menjawab, "Saya takut kepandiranku membawaku melakukan kejahatan, sehingga uang itu habis dan aku tetap pandir."[1199]❑

708
Kecerdasan Sang Walikota terhadap Pencuri

Dua orang yang dituduh mencuri dihadapkan kepada seorang walikota. Sang walikota kemudian meminta untuk diambilkan segelas air. Begitu gelas tersebut berada di tangannya, ia langsung menjatuhkannya dengan sengaja. Tentu saja, gelas itu pun pecah. Salah seorang dari keduanya terkejut, sementara yang seorang lagi tetap santai seperti tidak ada apa-apa. Sang walikota kemudian berkata kepada orang yang terkejut itu, "Pergilah sana, kamu kubebaskan." Adapun kepada orang yang tidak terkejut sama sekali, walikota berkata, "Kembalikanlah barang curianmu atau kamu akan kusiksa." Ada orang yang bertanya kepada sang walikota, "Bagaimana cara engkau mengetahuinya?" Walikota menjawab, "Pencuri itu memiliki hati yang kuat. Ia tidak akan terkejut, apalagi hanya mendengar gelas yang pecah. Adapun orang yang baik, mendengar gerakan tikus saja sudah terkejut. Rasa terkejut itu mencegah dirinya dari mencuri."[1200]❑

709
Kebijakan Sultan dan Kecerdasan Seorang Wali

Sultan Murad II (1403 – 1451 M), orangtua Sultan Muhammad Fatih, sangat mencintai dan menghormati seorang wali bernama Haji Biram. hal itu karena ia salah satu tokoh zuhud, sufi, sekaligus ulama besar di masanya. Karena sangat mencintai dan menghormati itulah, maka ia memerintahkan agar murid-muridnya yang tinggal di kota Anqarah dibebaskan dari membayar pajak. Akan tetapi, selang beberapa lama berita ini tersebar di kalangan masyarakat, tiba-tiba semua orang mengaku-ngaku murid Haji Biram. Alhasil, petugas pajak kesulitan dan bingung dalam menarik kewajiban mereka.

1199 An-Nuwairi, *Nihayah Al-Arab fi Funun Al-Adab* (III/328).
1200 Ibnu Qayyim, *Ath-Thuruq Al-Hukmiyyah*, hlm. 66-67.



Menghadapi keadaan seperti ini, apa yang diperbuat? Tentu tidak masuk di akal bila seluruh penduduk kota adalah murid Haji Biram. Namun, bagaimana membedakan yang jujur dari yang sekadar mengaku-ngaku? Hanya ada satu cara, yaitu memberitahu sultan, lalu menunggu apa titahnya.

Kepala bidang urusan pajak meminta izin bertemu sultan. Setelah diizinkan masuk, ia berkata, "Tuan, kami tidak bisa mengumpulkan pajak di kota Anqarah." Sultan bertanya, "Mengapa begitu? Apakah mereka tidak mau membayarnya?" Ia menjawab, "Benar, Tuan. Keputusanmu menjadikan murid-murid Haji Biram untuk dibebaskan dari membayar pajak, membuat rakyat lainnya tidak mau membayarnya." Sultan berkata, "Memang, tapi apa hubungannya dengan keputusanku?" Ia menjawab, "Tuan, seluruh penduduk kota Anqarah mengaku sebagai murid wali itu."

"Semua penduduk?" tanya sultan tak percaya.

"Benar, Tuan."

"Apakah kamu percaya itu?"

"Tentu tidak, Tuan. Namun, bagaimana membedakan yang jujur dari yang mengaku-ngaku?"

"Benar, itu memang sulit. Kalau begitu, aku akan menulis surat kepada Haji Biram untuk menanyakan jumlah muridnya yang sebenarnya."

Selanjutnya, sultan mengutus seseorang untuk membawa surat kepada Haji Biram di Anqarah. Setelah membaca surat sultan, Haji Biram menoleh kepada salah seorang muridnya di sebelah kanan seraya berujar, "Aku ingin seluruh muridku berkumpul di lapangan yang besar minggu depan. Jangan ada seorang pun yang absen."

Setelah hari dan jamnya ditentukan, murid tersebut menyampaikan kepada yang lain. Di hari dan jam yang ditentukan itulah, hampir seluruh penduduk Anqarah tumpah ruah di lapangan. Di situ hanya ada satu tenda besar. Dan, dari tenda itulah Haji Biram keluar memperlihatkan diri. Ia pun menghadap hadirin untuk memberi tahu maksud dari pertemuan ini. Ia berkata, "Barangsiapa mengaku sebagai muridku, dan mengakuiku sebagai gurunya, aku minta maju dan masuk ke dalam tenda ini. Sebab, aku ingin menjadikannya kurban *fi sabilillah*. Setelah itu, darahnya akan aku tuangkan di luar tenda."



Tiba-tiba, seorang pemuda merangsek maju dan berkata, "Aku, wahai guruku."

Tanpa banyak bicara, Haji Biram membawa pemuda tersebut masuk ke dalam tenda. Di dalam tenda ia memerintahkannya untuk menyembelih seekor domba, lalu darahnya dituangkan di hadapan hadirin di luar. Semua terhenyak dan bingung. Lidah mereka kelu. Mereka mengira pemuda yang masuk tadi telah disembelih. Selanjutnya, sang wali bertanya lagi, "Ada lagi muridku?"

"Aku, wahai guruku," jawab seorang pemuda yang lain. Ia pun diperlakukan seperti pemuda pertama.

Saat itulah satu persatu penduduk Anqarah mulai membalikkan badan meninggalkan lapangan.

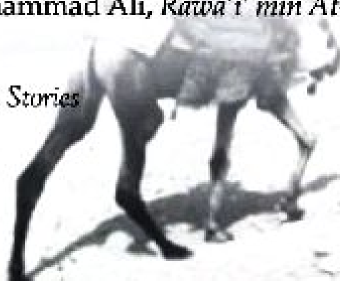
"Ada muridku yang lain?" tanya Sang Wali.

Seorang perempuan menyahut.

Dan, pada pertanyaan keempat, semua diam. Tak seorang pun menyahut, bahkan tak ada yang maju. Semua menatap lekat darah di dekat tenda sang wali.

Nah, pada hari itu juga, Haji Biram menjawab pertanyaan Sultan Murad II. Ia menulis: Jumlah muridku di Anqarah hanya tiga orang; dua laki-laki dan satu perempuan.[1201]❑

1201 Aurukhan Muhammad Ali, *Rawa'i' min At-Tarikh Al-Utsmani*, hlm. 36 – 39.



Humor

Memperhatikan kondisi manusia yang sering disibukkan oleh berbagai rutinitas dan tugas-tugas duniawi menyebabkan tubuh kelelahan dan jiwa terbebani. Dalam kondisi seperti ini, celetukan humor dan canda tawa sangat dirindukan untuk mengobati kepenatan yang mereka alami. Humor dapat mengubah suasana kaku menjadi ceria dan terkesan akrab. Namun demikian, perlu diakui juga bahwa humor terkadang dapat menodai sifat malu dan mengurangi kewibawaan seseorang.

Ketika Islam datang dengan karakternya yang menyeluruh dan universal, ia tidak mengesampingkan fitrah manusia yang juga membutuhkan canda tawa dan humor. Hanya saja, humor yang dibawa Islam mengandung unsur pendidikan yang dapat memupuk kegersangan jiwa. Karenanya, Islam memberikan garis dan adab tertentu dalam bercanda supaya kehormatan dan kemuliaan orang yang bercanda tetap terpelihara. Sebab, diakui atau tidak, bercanda dapat menenangkan jiwa dan mengurangi rasa sedih dan duka. Rasulullah ﷺ adalah orang pertama yang mengajak umatnya untuk selalu tersenyum dan melakukan canda tawa yang baik. Diriwayatkan dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata, "Rasulullah bersabda, '*Senyummu di hadapan saudaramu adalah shadaqah...*'"[1202] Rasulullah juga pernah bercanda dengan para sahabat sehingga rasa bosan dan rasa sedih sirna dari hati mereka. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Para sahabat bertanya kepada Rasulullah, 'Ya Rasulullah, engkau juga

1202 At-Tirmidzi, *Kitab Al-Birri wa Ash-Shilah: Bab Shana'i'il Ma'ruf* (no. 1956). Al-Albani berkata, "Hadits ini berstatus shahih."



bercanda dengan kami?' Beliau menjawab, *'Sungguh aku tidak mengatakan sesuatu kecuali yang kukatakan itu benar.'"*[1203]

Dengan demikian, bercanda, tertawa, dan humor merupakan manhaj Islam yang diisyaratkan langsung oleh Rasulullah. Hanya saja, beliau menggariskan supaya humor tersebut tidak mengandung unsur maksiat kepada Allah, tidak menodai sifat malu dan tidak diselingi ucapan dusta. Dari sini menjadi jelas bahwa Islam merupakan agama universal yang memberikan perhatian menyeluruh terhadap aspek-aspek yang dibutuhkan oleh jiwa manusia. Islam juga mengakomodasi kebutuhan fitrah manusia dan tidak menelantarkannya begitu saja. Adanya canda dan humor yang dilegitimasi oleh Islam dapat menepis keraguan sebagian orang yang mengatakan bahwa Islam membelenggu jiwa manusia.

Ini merupakan aspek berharga dari akhlak Islam yang mulia. Pada pembahasan berikutnya, kami akan menyajikan beberapa humor yang mencerminkan semangat keislaman untuk mengobati rasa duka dan rasa lelah yang melanda jiwa manusia.

710
Canda Rasulullah terhadap Zahir

Dari Anas diceritakan, seorang laki-laki desa bernama Zahir. Ia memberikan sebuah hadiah dari desa kepada Rasulullah ﷺ. Maka, jika ingin bepergian, Rasulullah sering berbekal dengannya. Rasulullah kerapkali mengatakan, "Zahir orang desa, sedangkan kita orang kota." Rasulullah sangat mencintai Zahir, sekalipun wajahnya buruk. Suatu hari, ketika ia sedang berjualan, Rasulullah mendatanginya seraya mendekapnya dari belakang tanpa sepengetahuannya. Zahir berteriak, "Tolong beritahu saya, siapa ini?" Lalu ia menoleh dan melihatnya, ternyata beliau adalah baginda Rasulullah. Maka, ia tidak melepas punggungnya yang melekat dengan dada beliau. Begitu Zahir tahu si pendekapnya, Rasulullah mengatakan, *"Siapa yang hendak membeli budak?"* Maka, Zahir berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, kalau begitu Tuan mendapati saya seperti orang murahan

---

1203 At-Tirmidzi, *Kitab Al-Birri wa Ash-Shilah: Babu Shana'i'il Ma'ruf* (no. 1956). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini berstatus hasan shahih. Al-Albani juga berkata, "Hadits ini berstatus shahih."



(rendah)." Rasulullah bersabda, *"Akan tetapi, di sisi Allah kamu bukanlah orang murahan."* Atau, beliau bersabda, *"Akan tetapi, di sisi Allah kamu sangatlah mahal."*[1204]❑

711
Anak Onta

Dari Anas ﷺ berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ajaklah aku naik onta.' Rasulullah bersabda, *'Kami akan mengajakmu naik anak onta.'* Laki-laki itu bertanya, 'Apa yang bisa aku lakukan dengan anak onta?' Rasulullah menjawab, *'Bukankah onta dewasa juga dilahirkan oleh seekor onta yang pernah kecil?'*"[1205]❑

712
Rasulullah dan Hindun binti Utbah

Seusai Rasulullah ﷺ membaiat kaum laki-laki, beliau juga membaiat kaum wanita. Di antara kaum wanita yang ikut berbaiat kepada beliau adalah Hindun binti Utbah. Saat itu, ia sengaja memakai cadar untuk menyamar supaya tidak diketahui oleh Rasulullah. Sebab, ia telah berbuat kejam membunuh paman beliau yang bernama Hamzah. Ketika kaum wanita sudah mendekati Rasulullah untuk berbaiat, maka beliau bersabda, *"Kalian harus bersumpah bahwa selamanya kalian tidak akan mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun,"* Hindun menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya engkau berhak menyuruh apa pun kepada kami sebagaimana engkau melakukannya kepada kaum laki-laki, dan kami akan menaatinya."

Beliau melanjutkan, *"Janganlah kalian mencuri!"* Hindun berkata, "Demi Allah, aku sering menggunakan harta suamiku (Abu Sufyan) sedikit demi sedikit tanpa sepengetahuannya untuk suatu keperluan. Aku tidak tahu, apakah itu halal atau tidak?" Abu Sufyan yang saat itu hadir bersama mereka berkata, "Apa yang sudah berlalu telah kumaafkan." Rasulullah bertanya, *"Apakah kamu Hindun binti Utbah?"* Hindun menjawab, "Benar,

---

1204 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (12669). Menurut Syuaib Al-Arnauth, sanad hadits ini shahih.

1205 Abu Daud, *Kitab Al-Adab,* bab *Ma ja'a fil Mizah,* hal. 4998. Menurut Al-Albani, hadits ini shahih.



aku adalah Hindun binti Utbah. Maafkanlah aku atas apa yang telah berlalu." Kemudian beliau melanjutkan, "*Janganlah kalian berzina!*" Hindun berkata lagi, "Ya Rasulullah, mungkinkah budak yang telah bebas dianggap berzina?" Beliau melanjutkan lagi, "*Janganlah kalian bunuh anak-anak kalian!*" Hindun berkata, "Kami merawat mereka sejak kecil, kalau sudah besar mana mungkin kami membunuhnya? Engkau dan mereka pasti lebih mengetahui hal itu." Mendengar ucapan Hindun, Umar bin Al-Khathab tertawa terbahak-bahak.[1206]❑

713
Nu'aiman dan Hadiah untuk Rasulullah

Tidaklah Nu'aiman masuk ke Madinah sekejap pun kecuali ia membeli sesuatu di sana, kemudian ia membawanya kepada Nabi ﷺ sambil berkata, "Ya Rasul, oleh-oleh ini kuhadiahkan untukmu." Tiba-tiba, sang pemilik oleh-oleh itu datang meminta uang kepada Nu'aiman. Tanpa sungkan-sungkan, Nu'aiman langsung membawanya kepada Nabi dan berkata, "Ya Rasul, tolong bayarkan uang oleh-oleh tadi kepada orang ini." Nabi berkata, "*Bukankah kamu telah menghadiahkannya kepadaku?*" Nu'aiman menjawab, "Demi Allah, aku tidak mempunyai uang (untuk membayarnya), tetapi aku ingin engkau memakannya." Mendengar jawaban Nu'aiman, Rasulullah tertawa. Beliau kemudian memerintahkan untuk memberikan uang kepada pemilik (oleh-oleh) tadi."[1207]❑

714
Nu'aiman dan Suwaibith

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata, "Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ pernah keluar berdagang ke Syam. Ia pergi bersama Nu'aiman dan Suwaibith bin Harmalah,[1208] kedua-duanya pernah ikut Perang

---

1206 Ibnu Katsir, *As-Sirah An-Nabawiyyah* (III/603).

1207 Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyqa* (LXII/146).

1208 Ia adalah Suwaith bin Harmalah. Ada yang menyebutkan Ibnu Sa'ad bin Harmalah. Ada juga yang menyebutkan Huraimalah bin Malik bin Amilah bin Sabaq bin Abdud Dar Al-Qurasyi Al-Abadi. Musa bin Uqbah, Ibnu Ishaq dan Urwah memasukkan Suwaith ke dalam kelompok orang-orang yang ikut hijrah ke Habsyah. Ia mati syahid di Peperangan Badar. Lihat: *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (III/222).



Badar. Saat itu, Suwaibith membawa bekal makanan. Tiba-tiba, Nu'aiman mendekatinya dan berkata, "Berikan makanan itu kepadaku." Suwaibith menjawab, "Tidak, tunggu sampai Abu Bakar datang." Nu'aiman adalah sosok laki-laki jenaka yang suka melawak. Ia berkata kepada Suwaibith, "Sungguh, aku akan benar-benar marah kepadamu."

Ketika mereka berjalan melewati suatu kaum, Nu'aiman berkata kepada kaum itu, "Apakah kalian mau membeli budak dariku?" Mereka berkata, "Iya, kami mau membelinya." Nu'aiman berkata, "Tetapi budakku itu pandai bicara. Dia akan berkata kepada kalian, 'Aku sudah merdeka,' Karenanya, jika ia berkata begitu, biarkan saja dan jangan kalian ganggu dia." Mereka menjawab, "Kalau begitu, budakmu akan kami beli seharga sepuluh *qalaish* (onta yang masih bujang)." Nu'aiman pun menyetujuinya. Ia langsung menggiring onta itu dan mengikatnya. Nu'aiman berkata kepada mereka, "Ambilah budak ini..!" Mereka berkata kepada Suwaibith, "Kamu telah kami beli." Suwaibith menjawab, "Nu'aiman itu pembohong. Aku ini orang merdeka," Mereka menjawab "Iya, tadi kami sudah diberitahu keadaanmu." Mereka kemudian mengikat leher Suwaibith dan langsung membawanya pergi.

Tidak lama kemudian, Abu Bakar datang. Ia diberi tahu kejadian sebenarnya oleh Nu'aiman. Segera saja ia mengajak kawan-kawannya menuju tempat orang yang membeli Suwaibith. Sesampainya di sana, mereka diberi tahu bahwa Nu'aiman hanya bercanda. Akhirnya, onta-onta itu dikembalikan lagi dan Suwaibith pun diminta kembali. Setelah kembali ke Madinah, mereka datang menemui Nabi dan menceritakan lelucon yang dilakukan Nu'aiman. Mendengar lelucon itu, beliau dan para sahabat yang lain tertawa."[1209]❑

715
Rasulullah dan Orang Paling Miskin

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Ada seorang laki-laki membatalkan puasanya pada bulan Ramadhan (lantaran bersetubuh dengan istrinya di siang hari). Rasulullah kemudian menyuruhnya untuk memerdekakan budak atau berpuasa selama dua bulan atau memberi

1209 Ibnul Atsir, *Usudul Ghabah* (V/368).



makan kepada enam puluh fakir miskin. Ia menjawab, "Aku tidak mampu, ya Rasul." Beliau kemudian mengambil seikat kurma dan berkata, "Ambillah kurma ini dan shadaqahkanlah!" Laki-laki itu menjawab, "Ya Rasul, tidak ada orang yang lebih miskin daripada diriku." Mendengar jawaban laki-laki itu, Rasulullah tertawa hingga gigi taring beliau terlihat. Kemudian beliau berkata, "Kalau begitu, ambil saja kurma ini!"[1210]❑

716
Dua Perkara yang Lupa

Abdurrahman bin Abu Zinad[1211] berkata, "Aku pernah bertanya kepada Asy'ab, 'Engkau adalah seorang syaikh yang sudah berusia lanjut. Apakah engkau pernah meriwayatkan sebuah hadits?" Asy'ab menjawab, "Iya, Ikrimah pernah meriwayatkan hadits kepadaku dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Ada dua perkara yang barangsiapa memeliharanya, maka ia masuk surga."* Kemudian aku bertanya kepada Asy'ab, "Apa kedua perkara itu?" Asy'ab menjawab, "Yang kesatu aku lupa, dan yang kedua Ikrimah yang lupa."[1212]❑

717
Al-A'masy dan Bacaan Shalat Imam yang Panjang

Diriwayatkan dari Mandil bin Ali, ia bercerita, "Suatu ketika, A'masy keluar dari rumahnya sebelum subuh. Ketika melewati Masjid Bani Asad, ia mendengar sang muadzin mengumandangkan iqamat. Ia pun masuk ke masjid tersebut untuk ikut shalat berjamaah." Pada rakaat pertama, sang imam membaca surat Al-Baqarah dan pada rakaat yang kedua membaca surat Ali Imran. Selesai shalat, A'masy berkata kepada sang imam, "Wahai imam, tidakkah engkau mendengar hadits Rasulullah ﷺ yang berbunyi,

---

1210 Ahmad, *Musnad Ahmad* (no. 10698). Syuaib Al-Arnauth berkata, "Sanad hadits ini shahih."

1211 Nama lengkapnya Abu Muhammad Abdurrahman bin Abuz Zinad Abdullah bin Dzakwan Al-Qurasyi Al-Madini (100-174 H/718-790 M). Ia termasuk penghafal hadits dan memiliki keilmuan yang sangat mendalam. Ia diangkat sebagai walikota di luar Madinah. Suatu ketika ia berkunjung ke Baghdad dan meninggal di sana. Lihat: *Al-A'lam*, Az-Zarkali (III/312).

1212 Ibnu Abdil Bar, *Bahjah Al-Majalis wa Uns Al-Majalis*, hlm. 123.



'Barangsiapa yang menjadi imam (shalat) hendaknya ia memperingan, karena di belakangnya ada orang yang sudah sepuh, orang yang lemah, dan orang yang memiliki keperluan." Sang imam lalu menjawab, "Allah ﷻ berfirman, *'Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'* **(Al-Baqarah: 45).** Al-A'masy berkata, "Justru aku diutus oleh orang-orang yang khusyu' untuk memberitahumu bahwa shalatmu sungguh memberatkan."[1213]❑

718
Mu'awiyah Buang Angin di Atas Mimbar

Ketika Muawiyah membaca khutbah di atas mimbar, tiba-tiba ia mengeluarkan angin (kentut). Kemudian ia berkata, "Wahai para jamaah, sesungguhnya Allah menciptakan tubuh lengkap dengan ruhnya. Manusia tidak memiliki kekuasaan apa-apa bila ruh itu keluar. Tiba-tiba Sha'sha'ah bin Shauhan[1214] berdiri dan berkata, "*Amma ba'du.* Sesungguhnya keluar ruh (angin) di tempat wudhu adalah sunnah (wajar), tetapi keluar ruh (angin) di atas mimbar adalah bid'ah. Aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku sendiri dan untuk dirimu."[1215]❑

719
Al-A'masy dan Nasehat Orang Buta

Suatu ketika, terjadi percekcokan antara A'masy dengan istrinya. Tiba-tiba, datang seorang laki-laki bernama Abu Laili. Ia adalah laki-laki buta tetapi pandai bersilat lidah. Ia datang untuk belajar hadits kepada A'masy. A'masy berkata kepadanya, "Abu Laili, istriku ini terlalu berani kepadaku. Aku ingin kamu masuk menemuinya dan memberitahunya mengenai posisi dan kedudukanku di tengah-tengah masyarakat. Siapa tahu dengan cara begitu, ia tidak lagi berani kepadaku." Abu Laili yang buta itu

---

1213 Ibnul Jauzi, *Akhbar Al-Hamqa wa Al-Mughaffalin*, hlm. 111-112.

1214 Nama lengkapnya adalah Sha'sha'ah bin Shauhan bin Hajar bin Harits Al-Abadi (w. 56H/676 M). Ia termasuk pemuka penduduk Kufah. Ia seorang mubaligh yang fasih dan cakap. Ia ikut hadir dalam Perang Shiffin bersama Ali dan meninggal di Bahrain. Ada yang menyebutkan bahwa ia meninggal di Kufah. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala'* (III/527), *Al-A'lam*, Az-Zarkali (III/205).

1215 Az-Zamakhsyari, *Rabi' Al-Abrar* (V/116).



kemudian masuk menemui istri A'masy yang dikenal sebagai wanita paling cantik di Kufah. Ia berkata, "Oh wanita tanpa cela! Sungguh Allah telah menganugerahimu bagian (suami) yang sangat baik. Beliau adalah guru sekaligus panutan kami. Dari beliaulah kami mempelajari dan mengerti tentang agama. Karena itu, janganlah kedua matanya yang rabun dan kedua betisnya yang kerempeng membuatmu berani kepadanya." Mendengar ucapan itu, A'masy langsung naik darah dan berkata, "Hei orang buta! Semoga Allah membutakan hatimu sebagaimana telah membutakan matamu. Kamu kusuruh memberi nasehat, malah membeberkan semua aibku kepadanya. Cepat keluar dari sini!"[1216]❑

720
Adh-Dhahak dan Empat Wanita yang Dinikahinya

Diriwayatkan dari Ibnu Kalbi, ia berkata, "Suatu hari Al-Hajjaj berkata di hadapan teman-temannya, 'Sungguh, seorang laki-laki tidak akan mengecap nikmatnya hidup hingga ia menikahi empat wanita." Perkataan Al-Hajjaj kemudian didengar oleh seorang ahli syair yang bernama Adh-Dhahhak. Karena ingin merasakan nikmatnya hidup, ia langsung menjual segala miliknya dan menikahi empat wanita. Sayangnya, dari keempat wanita itu tidak ada satu pun yang dapat membahagiakan hatinya. Akhirnya, Adh-Dhahhak pergi menemui Al-Hajjaj untuk mengadukan hal itu. Setelah bertemu dengan Al-Hajjaj, Adh-Dhahhak berkata, "Aku pernah mendengar ucapanmu bahwa seorang laki-laki tidak akan mengecap nikmatnya hidup hingga ia menikahi empat wanita. Akhirnya, kujual semua barang yang kumiliki untuk menikahi empat wanita. Namun, tidak ada satu pun dari mereka yang dapat menyejukkan hatiku. Wanita yang pertama tidak kenal Allah, sehingga ia tidak pernah shalat dan tidak pernah puasa; wanita yang kedua tolol dan tidak bisa diandalkan; wanita yang ketiga suka mengomel dan berdandan; dan wanita keempat suka mengumbar kecantikannya di hadapan laki-laki lain. Akhirnya, keempat-empatnya kutalak *ba'in*. Mendengar penuturan Adh-Dhahhak, Al-Hajjaj tertawa sambil berkata, "Oh sial sekali nasibmu. Berapa mahar yang kamu berikan

1216 Ibnu Khallikan, *Wafiyyat Al-A'yan* (II/401).



kepada mereka?" Adh-Dhahhak menjawab, "4.000 dirham, saudaraku." Akhirnya, Al-Hajjaj memberinya ganti sebesar 10.000 dirham.[1217]❑

721

Al-A'masy dan Anaknya yang Bodoh

Al-A'masy memiliki seorang anak laki-laki yang bodoh. Suatu hari, A'masy menyuruhnya, "Nak, tolong belikan tali jemuran." Sang anak bertanya, "Berapa panjangnya, Ayah?" A'masy menjawab, "Sepuluh hasta." Sang anak bertanya lagi, "Kalau lebarnya, berapa Ayah?" A'masy, "Selebar musibah yang menimpaku karena punya anak sepertimu."[1218]❑

722

Insya Allah!

Suatu hari, seorang laki-laki pergi ke pasar hendak membeli keledai. Di tengah jalan, ia bertemu dengan temannya. Si teman kemudian bertanya kepadanya, "Kamu mau kemana?" Ia menjawab, "Mau ke pasar untuk beli keledai." Si teman berkata, "Katakanlah *Insya Allah!*" Laki-laki itu menjawab, "Dalam kondisi seperti ini, tidak perlu lagi mengatakan insya Allah. Uang sudah di saku dan keledai sudah di pasar." Sesampainya di pasar, laki-laki itu mencari keledai. Pada saat mencari-cari keledai, tiba-tiba uangnya ada yang mencuri. Ia lalu pulang dengan wajah yang sedih. Di tengah jalan, ia bertemu lagi dengan temannya yang tadi. Si teman bertanya kepadanya, "Kamu terlihat sedih, kenapa?" Ia menjawab, "Uangku insya Allah dicuri orang." Si teman berkata, "Kalau sudah hilang, tidak perlu lagi bilang insya Allah."[1219]❑

723

Abu Thayyib dan Tukang Sepatu

Suatu ketika, Abu Thayyib menyerahkan sepatunya kepada tukang

1217 Abu Ali Isma'il bin Qasim, *Al-Amali fi Lughahl Al-'Arab* (III/48).
1218 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (VI/239).
1219 Ibnul Jauzi, *Akhbar Al-Hamqa wa Al-Mughaffalin*, hlm. 152.



sepatu untuk diperbaiki. Setiap kali didatangi ke rumahnya, si tukang sepatu selalu bilang, "Iya akan kuperbaiki sekarang." Tetapi, ia melihat sepatunya selalu direndam di bak air. Karena tidak kunjung selesai juga, akhirnya ia datang ke rumah si tukang sepatu untuk yang terakhir kalinya. Begitu melihat sepatunya masih direndam di bak air, ia berkata kepada si tukang sepatu, "Aku menyerahkan sepatu ini kepadamu untuk diperbaiki, bukan untuk diajari berenang."[1220]❑

724
Al-Mahdi dan Seorang yang Dermawan yang Memberi Minuman

Al-Mahdi terpisah dari rombongan pasukan perangnya. Di tengah jalan, ia bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang membawa air dan makanan. Al-Mahdi lalu bertanya kepada laki-laki itu, "Apakah kamu membawa makanan?" Laki-laki itu menjawab, "Iya." Laki-laki itu kemudian menghampar tikar dan menghidangkan makanan dan air miliknya. Keduanya lalu menikmati makanan tersebut hingga puas. Selesai makan, laki-laki itu menuangkan air ke gelas Al-Mahdi. Kemudian Al-Mahdi meminumnya lalu bertanya kepada laki-laki itu, "Apakah kamu mengenalku?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak." Al-Mahdi menjawab, "Aku adalah teman perdana menteri Amirul Mukminin." Mendengar itu, laki-laki itu kemudian menuangkan air lagi ke gelas Al-Mahdi untuk kedua kalinya. Al-Mahdi lalu meminumnya dan berkata, "Apakah kamu mengenalku?" Laki-laki itu menjawab, "Bukankah tadi engkau bilang bahwa engkau adalah teman perdana menteri Amirul Mukmini?" Al-Mahdi menjawab, "Aku adalah perdana menteri Amirul Mukminin." Laki-laki itu kemudian menuangkan air lagi ke gelas Al-Mahdi untuk ketiga kalinya. Kemudian Al-Mahdi meminumnya lalu bertanya lagi, "Apakah kamu mengenalku?" Laki-laki itu menjawab, "Katakanlah, biar aku tahu." Al-Mahdi menjawab, "Aku adalah Amirul Mukminin."

Mendengar jawaban itu, laki-laki tersebut segera menutup tekonya dan menggulung tikarnya. Al-Mahdi lalu berkata kepadanya, "Kenapa kamu buru-buru mengangkatnya?" Laki-laki itu menjawab, "Engkau minum tiga gelas air sudah mengaku Amirul Mukminin. Jika engkau minum gelas yang

1220 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (XVII/699).



keempat, bisa jadi engkau akan mengaku nabi." Mendengar ucapan polos laki-laki itu, Al-Mahdi tertawa keras.

Tiba-tiba datanglah serombongan tentara menuntun sebuah kuda. Mereka menyerahkan kuda tersebut kepada Al-Mahdi dan Al-Mahdi pun menunggangınya. Al-Mahdi memerintahkan kepada para tentaranya supaya menjaga laki-laki tadi. Setelah laki-laki tadi sadar bahwa Al-Mahdi itu betul-betul Amirul Mukminin, ia meminta kepada para tentara supaya didekatkan kepada Al-Mahdi. Setelah mendekat, laki-laki itu berkata kepada Al-Mahdi, "Wahai Amirul Mukminin, belum pernah aku menjumpai seseorang yang lebih jujur daripada engkau. Seandainya tadi pada minuman yang keempat, engkau mengaku nabi, maka aku akan menjadi orang pertama yang beriman kepadamu." Mendengar ucapannya itu, Al-Mahdi tertawa terpingkal-pingkal. Ia kemudian memerintahkan supaya laki-laki itu ditempatkan di istana sebagai sahabat karibnya.[1221]❑

725
Orang Badui dan Urat Lambungnya

Suatu hari, orang Badui menghadiri jamuan Yazid bin Mazid.[1222] Melihat kedatangan orang badui itu, Yazid berkata kepada teman-temannya, "Berilah jalan untuk saudara kalian yang baru datang ini." Orang Badui itu berkata, "Tidak perlu kalian memberi jalan kepadaku, karena urat lambungku panjang." Begitu sang Badui mengulurkan tangannya untuk mengambil makanan, tiba-tiba ia mengeluarkan angin (kentut) dengan suara yang keras. Mendengar itu, Yazid tertawa sambil berkata, "Oh saudaraku, sepertinya urat lambungmu sudah putus."[1223]❑

726
Bisul dan Bawang

Ustadz Abbas As-Sisi berkata, "Ketika aku ditawan di penjara perang

1221 Al-Hashri, *Jam'ul jawahir Fil Milah Wan Nawadir*, hlm. 87.

1222 Ia adalah Abu Khalid Yazid bin Mazid bin Zaidah Asy-Syaibani (w. 185 H/801 M). Ia termasuk panglima pasukan perang yang pemberani. Ia menjadi walikota Armania dan Adzrabaijan. Ia meninggal di Bardiah, sebuah tempat di Adzrabaijan. Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala'* (IX/71), *Al-A'lam*, Az-Zarkali (VIII/188).

1223 Al-Absyihi, *Al-Mustathraf* (II/510).



tahun 1954 M, dari hari ke hari dokter mengontrol keadaan kami. Suatu hari, ia berkesempatan ngobrol denganku bahwa ia didatangi bagian kesehatan. Saat itu di wajahnya terdapat bisul, maka diletakkanlah bawang. Aparat berkata kepadanya, 'Jika Anda di bagian kesehatan dan sedang mengobati bisul dengan bawang, lantas apa yang harus kami kerjakan?' Spontan ia menjawab, 'Mengupas bawang.'"[1224]❑

1224 Abbas As-Sisi, *Hikayat 'Anil Ikhwan AMuslimin* (I/114).



Daftar Referensi

Pertama: Al-Qur`anul Karim

Kedua: Kitab Tafsir Al-Qur`an dan Ulumul Qur'an

Ibnu Katsir, Abul Fida' Isma'il bin Umar (w. 773 H), *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, editor: Sami bin Muhammad Salamah, Daru Thayyibah Lin Nasyr Wat Tauzi', cet. 2, 1420 H/1999 M

Al-Khazin, Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadi, *Tafsir Al-Khazin Al-Musamma Lubabut Ta'wil Fi Ma'anit Tanzil*, Darul Fikr, Beirut, 1399 H/1979 M

As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah (w. 1376 H), *Taisirul Karimir Rahman Fi Tafsiril Karimil Mannan*, editor: Abdurrahman bin Ma'la Luwaihiq, cet. 1, Mu'assasah Ar-Risalah, Beirut, 1420 H/2000 M

Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Qur'an*, Darusy Syuruq, Kairo, cet. 11, 1405 H/1985 M

Asy-Syanqithi, *Adhwa'ul Bayan Fi Tafsiril Qur'an bil Qur'an*, Darul Fikr Lith Thiba'ah Wan Nasyr Wat Tauzi', Beirut, 1415 H/ 1995 M

Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, Darul Hadits, Kairo, 1424 H/2003 M

Muhammad Thahir, *At-Tahrir Wat Tanwir*, Daru Suhnun Lin Nasyr Wat Tauzi', Tunis, 1997 M

Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Wasith Liz Zuhaili*, cet. 1, Darul Fikr, Damaskus, 1422 H

Ketiga: Kitab Hadits dan Atsar

Ibnu Hibban, Muhammad bin Ahmad Abu Hatim At-Tamimi Al-Busti, *Shahih Ibnu Hibban Bi Tartibi Ibni Balaban*, editro: Syuaib Al-Arnauth, Muassasah Ar-Risalah, Beirut, cet. 2, 1414 H/ 1993 M.

Ibnu Hanbal, Abu Abdillah Ahmad Asy-Syaibani, *Al-Musnad*, Muassasah Qurthubah, Kairo

Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, editor: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Darul Fikr, Beirut

Abu Dawud, Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani Al-Azdi, *Sunan Adu Dawud*,



editor: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Darul Fikr

Abu Ya'la, Ahmad bin Ali bin Al-Mutsanna Al-Mushili At-Tamimi, *Musnad Abi Ya'la*, editor: Husein Salim Asad, cet. 1, Darul Ma'mun Lit-Turats, Damaskus, 1404 H/1984 M

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah Al-Ju'fi, *Al-Adabul Mufrad*, editor: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Darul Basyair Al-Islamiyyah, Beirut, cet. 3, 1409 H/1989 M

Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husein, *Dala'ilun Nubuwwah*, editor: Abdul Mu'thi Qal'aji, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, 1405 H/1985 M

At-Turmudzi, Abu Isa Muhammad bin Isa As-Salami, *Al-Jami'ush Shahih*, editor: Ahmad Muhammad Syakir, dkk., Dar Ihya' Turats Al-'Arabi, Beirut

Al-Hakim, Muhammad bin Abdullah An-Nisaburi, *Al-Mustadrak 'Alash Shahihain*, editor: Musthafa Abdul Qadir Atha, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. 1, 1411 H/1990 M

Ath-Thabrani, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub, *Al-Mu'jamul Kabir*, editor: Hamdi bin Abdul Majid As-Salafi, cet. 2, Maktabatul Ulum Wal Hikam, 1404 H/1983 M

Ath-Thabrani, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub, *Al-Mu'jamul Awsath*, editor: Thariq bin Iwadhullah bin Muhammad dan Abdul Muhsin bin Ibrahim Al-Husaini, Darul Haramain, Kairo, 1415 H

Abdurrazzaq, Abu Bakar bin Hamam Ash-Shan'ani, *Mushannaf Abdurrazzaq*, editor: Habiburrahman Al-A'zhami, Al-Maktabul Islami, Beirut, cet. 2, 1403 H

Al-Fakihi, Abu Abdillah Muhammad bin Al-Abbas, *Akhbaru Makkah Fi Qadimid Dahri Wa Haditsihi*, editor: Dr. Abdul Malik Abdullah Dahisy, Daru Khadhr, 1414 H

Muslim bin Al-Hajjaj Abul Husein Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, editor: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Daru Ihya' At-Turats Al-Arabi, Beirut

An-Nasa'i, Ahmad bin Syuaib Abu Abdurrahman, *Sunan An-Nasa'i Al-Kubra*, editor: Abdul Ghaffar Sulaiman Al-Bandari dan Sayyid Kisrawi Hasan, cet. 1, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut

Al-Haitsami, Nuruddin Ali bin Abu Bakar, *Majma'uz Zawa'id Wa Manba'ul Fawa'id*, Darul Fikr, Beirut, 1412 H

Keempat: Kitab Takhrijul Hadits, Musthalahul Hadits dan Syarhul Hadits

Al-Khathib Al-Baghdadi, *Ar-Rihlah Fi Thalabil Hadits*, editor: Nuruddin Itr, cet. 1, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1395



Ar-Ramahurmuzi, *Al-Muhaddits Al-Fashil*, cet. 3, Darul Fikr, Beirut

Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar Abul Fadhl Asy-Syafi'i, *Fathul Bari Syarhu Shahihil Bukhari*, Darul Ma'rifah, Beirut, 1379

Muhammad bin Alan Ash-Shiddiqi, *Dalilul Falihin Li Thuruqi Riyadhish Shalihin*, Darur Rayyan, Kairo, 1407 H

Kelima: Kitab Akhlak dan Adab

Ibnu Abid Dunya, *Al-Ikhwan*, editor: Musthafa Abdul Qadir Atha, cet. 1, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, 1409 H/1988 M

Ibnu Abid Dunya, *At-Tawadhu' Wal Khumul*, editor: Musthafa Abdul Qadir Atha, cet. 1, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, 1409 H/1989 M

Ibnu Abid Dunya, *Ash-Shumt*, editor: Abu Ishaq Al-Huwaini, cet. 1, Darul Kitab Al-Arabi, Beirut, 1410 H

Ibnu Abid Dunya, *Al-Farah Ba'dasy Syiddah*, editor: Musthafa Abdul Qadir Atha, cet. 1, Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyyah, Kairo, 1414 H/1993 M

Ibnu Abid Dunya, Al-Wara', *Darus Salafiyyah*, Kuwait, cet. 1, 1408 H/1988 M

Ibnu Abid Dunya, *Makarimul Akhlaq*, editor: Majdi Sayyid Ibrahim, Maktabul Qur'an, Kairo, 1411 H/1990 M

Ibnul Jauzi, Birrul Walidain: *Kitabu Birril Walidain Lil Imam Al-Hafizh Ath-Thurthusyi Wa Yulihi Birrul Walidain Li Ibnil Jauzi*, cet. 1, Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyyah, 2002 M

Ibnul Jauzi, *Dzammul Hawa*, editor: Musthafa Abdul Wahid, t.t.

Ibnul Jauzi, Abul Faraj Abdurrahman bin Ali, *Shaidul Khathir*, editor: Ali Thanthawi, Darul Fikr Al-Mu'ashir, Beirut 1987 M

Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Al-Akhlaq Was Sair*, editor: Adil Abul Mu'athi, cet. 1, Darul Masyriq

Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Mudawamatun Nufus*, editor: Abu Hudzaifah bin Muhammad, cet. 1, Maktabah Shahabah, Tanta, Mesir, 1407 H

Ibnu Abdil Bar, *Adabul Mujalasah*, editor: Samir Halabi, cet. 1, Darush Shahabah Lit Turats, Tanta, Mesir, 1409 H/1989 M

Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad, *At-Tawwabin*, editor: Abdul Qadir Al-Arnauth, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1403 H/1983 M

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ighatsatul Lahfan Min Mashaidisy Syaithan*, editor: Muhammad Hamid Al-Faqa, cet. 2, 1395 H/1975 M

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub Az-Zar'i, *Madarijus Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'inu*, editor: Muhammad Hamid Al-Faqa, cet. 2, Darul Kitab Al-Arabi,



Beirut, 1393 H/1973 M

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub Az-Zar'i, *Miftahu Daris Sa'adah*, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut

Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abud Dunya Al-Qurasyi, *Ash-Shabru Wats Tsawabu Alaihi*, Daru Ibnu Hazm, Beirut, 1997 M

Abu Hayyan At-Tauhidi, *Ash-Shadaqah Wash Shadiq*, cet. 2, Darul Fikr Al-Mu'ashir, 1998

Bahauddin Muhammad bin Husein Al-Amili, *Al-Kasykul*, editor: Muhammad Abdul Karim An-Namri, cet. 1, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1418 H/1998 M

Al-Jahizh, *Tahdzibul Akhlaq*, Darush Shahabah Lit Turats, cet. 1, 1410 H/1989 M

Al-Harits Al-Muhasibi, *Risalatul Mustarsyidin*, editor: Abdul Fattah Abu Ghadah, Maktabah Mathbu'ah Al-Islamiyyah, Halabi, 1391 H/1971 M

Al-Khatib Al-Baghdadi, *Al-Montakhab Min Kitabiz Zuhdi War Raqa'iq*, editor: Dr. Amir Hasan Shabri, Darul Basya'ir Al-Islamiyyah, Beirut, 1420 H/2000 M

Adz-Dzahabi, *Al-Kaba'ir*, Darun Nadwah Al-Jadidah, Beirut, t.t.

Al-Askari, Abu Hilal Hasan bin Abdullah, *Al-Hatstsu Ala Thalabil Ilmi Wal Ijtihad Fi Jam'ihi*, editor: Dr. Marwan Qubani, Al-Maktabul Islami, Beirut, 1406 H/1986 M

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulumiddin*, Darul Ma'rifah, Beirut

Al-Ghazi, Abul Barakat, *Adabul Asyrah Wa Dzikrush Shuhbah Wal Akhwah*, cet. 1, Al-Maktabul Islami Lith Thiba'ah, 1987 M

Al-Qusyairi, Abul Qasim, *Ar-Risalatul Qusyairiyyah Fi Ilmit Tashawwuf*, Al-Maktabatul Ashriyyah, Lebanon, 2008 M

Al-Mawardi, Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Habib, *Adabud Dunya Wad Din*, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, cet. 1, 1407 H/1978 M

Muhammad bin Ahmad bin Salim As-Safarini Al-Hambali, *Ghada'ul Albab Syarhu Manzhumatil Adab*, editor: Muhammad Abdul Aziz Al-Khalidi, cet. 2, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1423 H/2002

Al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, editor: Syuaib Al-Arnauth dan Abdul Qadir Al-Arnauth, Darut Turats, Kairo, 1982 M

Keenam: Kitab Sirah

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub Az-Zar'i, *Zadul Ma'ad Fi Hadyil Khairil Ibad*, editor: Musthafa Atha, Darul Kitab Al-Ilmiyyah, Beirut, t.t.

Ibnu Katsir, Abul Fida' Isma'il, *Al-Bidayah Wan Nihayah*, editor: Ali Syairi, Darul



Ihya' At-Turats Al-Arabi, cet. 1, 1408 H/1988 M

Ibnu Hasyim, Abu Muhammad Abdul Maliki Al-Mu'afiri (w. 213 H), *As-Siratun Nabawiyyah*, editor: Muhammad Fahmi As-Sarjani, Al-Maktabatut Taufiqiyyah, Kairo

Abur Rabi', Sulaiman bin Musa Al-Kala'i Al-Andalusi, *Al-Iktifa' Bima Tadhammanahu Min Maghazi Rasulillahi Wats Tsalatsatil Khulafa'*, editor: Dr. Muhammad Kamaluddin Izzuddin Ali, cet. 1, Alamul Kutub, Beirut, 1417

Ash-Shalihi Asy-Syami, Muhammad bin Yusuf (w. 942 H), *Subulul Huda War Rasyad Fi Sirati Khairil Ibad*, editor: Adil Ahmad Abdul Maujud dan Ali Muhammad Muawwadh, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, cet. 1, 1414 H/1993 M

Ketujuh: Kitab Sejarah dan Biografi

Ibnu Abi Ashiba'ah, *Uyunul Anba' Fi Thabaqatil Athibba'*, editor: Amir An-Najjar, cet. 1, Al-Ha'iatul Mishriyyah Al-'Ammah Lil Kitab, 2001

Ibnul Atsir, Abul Hasan Izzuddin Ali bin Muhammad Al-Jazari, *Usudul Ghabah Fi Ma'rifatish Shahabah*, Darul Fikr, Beirut

Ibnul Atsir, Abul Hasan Izzuddin Ali bin Muhammad Al-Jazari, *At-Tarikhul Bahir Fid Daulatil Atabakiyyah Bil Mushil*, editor: Abdul Qadir Thalimat, Darul Kutub Al-Haditsah, Kairo dan Maktabah Al-Mutsanna, Baghdad, t.t.

Ibnul Atsir, Abul Hasan Izzuddin Ali bin Muhammad Al-Jazari, *Al-Kamil Fit Tarikh*, Daru Ihya' At-Turats Al-Arabi, Beirut

Ibnul Jauzi, *Manaqibul Usud*, editor: Thariq Thanthawi, Maktabatul Qur'an, Kairo

Ibnul Jauzi, Abul Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad, *Al-Montazham Fi Tarikhil Muluk Wal Umam*, Daru Shadir, Beirut, cet. 1, 1358

Ibnul Jauzi, Abul Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad, *Shifatush Shafwah*, editor: Mahmud Fakhuri dan Muhammad Rawwas, Darul Ma'rifah, Beirut, cet. 2, 1399 H/1979 M

Ibnul Khatib, Muhammad bin Abdullah Lisanuddin, *Al-Ihathah Fi Akhbari Gharnathah*, editor: Muhammad Abdullah Annan, Kairo, t.t.

Ibnul Imad, Abdul Hay bin Ahmad bin Muhammad Al-Akri Al-Hambali, *Syadzaratudz Dzahab Fi Akhbari Man Dzahab*, editor: Abdul Qadir Al-Arnauth dan Mahmud Al-Arnauth, Daru Ibnu Katsir, Damaskus, 1406 H

Ibnul Fardhi, *Tarikh Ulama Andalus*, editor: Shalahuddin Al-Hawari, cet. 1, Al-Maktabah Al-Ashriyyah, Beirut, 2006 M

Ibnun Najjar Al-Baghdadi, Muhammad bin Mahmud bin Abil Hasan, *Dzailu Tarikhi Baghdad*, editor: Musthafa Abdul Qadir Atha, Darul Kutub Al-



Ilmiyyah, cet. 1, Beirut, 1417 H/1997 M

Ibnu Taghri Bardi, *Al-Manhalush Shafi Wal Mustaufi Ba'dal Wafi*, editor: Muhammad Muhammad Amin dan Nabil Muhammad Abdul Aziz, Darul Kutub Wal Watsaq Al-Qaumiyyah, Kairo, cet. 2

Ibnu Hibban, *Ats-Tsiqat*, editor: Sayyid Syarafuddin Ahmad, cet. 1, Darul Fikr, Beirut, 1395 H/1975 M

Ibnu Hajar Al-Asqalani, Abul Fadhl Ahmad bin Ali, *Al-Ishabah Fi Tamyizish Shahabah*, Darul Kitab Al-Arabi, Beirut

Ibnu Hajar Al-Asqalani, Abul Fadhl Ahmad bin Ali, *Tahdzibut Tahdzib*, Darul Fikr, Beirut, cet. 1, 1404 H/1984 M

Ibnu Khalkan, Abul Abbas Ahmad bin Muhammad, *Wafiyyatul A'yan Wa Anba'u Abna'iz Zaman*, editor: Ihsan Abbas, Daru Shadir, Beirut, 1994

Ibnu Rajab, *Dzailu Thabaqatil Hanabilah*, Mathba'atus Sunnah Al-Muhammadiyyah, 1372 H

Ibnu Sa'ad, Abu Abdillah Muhammad bin Muni' (w. 230 H), *Ath-Thabaqatul Kubra*, editor: Ihsan Abbas, cet. 1, Daru Shadir, Beirut, 1968 M

Ibnu Syaddad, *An-Nawadirus Sulthaniyyah Wal Mahasinul Yusufiyyah Fi Manaqibis Sulthan Shalahuddin Yusuf bin Ayyub*, cet. 2, Maktabah Al-Khanji, Kairo, 1415 H/1994 M

Ibnu Abdil Barr, Abu Umar Yusuf (w. 463 H), *Al-Isti'ab Fi Ma'rifatil Ashhab*, dicetak bersamaan dengan Al-Ishabah, Darul Kutub Al-Arabi, Beirut

Ibnu Abdil Hakam, *Siratu Umar bin Abdil Aziz Ala Ma Rawahu Imam Malik bin Anas Wa Ashhabuhu*, editor: Ahmad Ubaid, Alamul Kutub, Beirut, 1404 H/1984 M

Ibnu Abdil Hakam, *Futuhu Mishra Wa Akbaruha*, editor: Muhammad Al-Hujairi, cet. 1, Darul Fikr, Beirut, 1416 H/1996 M

Ibnu Udzara Al-Marakisyi, *Al-Bayanul Maghrib Fi Akhbari Andalus Wal Maghrib*, Daruts Tsaqafah, Beirut

Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyqal Kabir*, Daru Ihya'it Turats Al-Arabi, Beirut 1996 M

Ibnu Qutaibah Ad-Dainuri, *Uyunul Akhbar Mujalladan*, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut

Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah*, Darul Fajr Lit Turats, Kairo, editor: Hamid Ahmad Thahir, cet. 1, 1424 H/2003

Ibnu Manzhur, *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa*, editor: Ruhiyyatun Nuhhas, Riyadhu Abdil Hamid Murad dan Muhammad Muthi' Al-Hafizh, Darul Fikr, Damaskus, cet. 1, 1404 H

Abul Husein bin Abi Ya'la, Muhammad bin Muhammad (w. 526 H), *Thabaqatul Hanabilah*, editor: Muhammad Hamid Al-Faqa, Darul Ma'rifah, Beirut



Abu Syamah, Syihabuddin Abu Muhammad Abdurrahman, *Ar-Raudhataini Fi Akhbarid Daulataini*, Mathba'ah Wadin Nail, Kairo, Mesir, 1287 H

Abu Abdillah Husein bin Ali Ash-Shaimuri Al-Qadhi, *Akhbaru Abi Hanifah Wa Ashhabihi*, Alamul Kutub, Beirut, 1405 H/1985 M

Abu Naim Ahmad bin Abdillah Al-Ashbahani, *Hilyatul Auliya' Wa Thabaqatul Ashfiya'*, Darul Kitab Al-Arabi, Beirut, cet. 4, 1405 H

Abu Bakar Muhammad bin Husein bin Abdullah Al-Ajuri, *Akhbaru Abi Hafsh Umar bin Abdil Aziz Rahimahullahu Wa Siratihi*, editor: Dr. Abdullah Abdurrahim Ailan, Muassasah Ar-Risalah, Beirut, Surya, 1400 H/1980 M

Al-Itlidi, Muhammad Diyab, *I'lamun Nas Bima Waqa'a Lil Baramikah*, Daru Shadir, t.t.

Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah Asy-Syaibani, *Fadha'ilush Shahabah*, editor: Dr. Washiyyullah Muhammad Abbas, cet. 1, Muassasah Ar-Risalah, Beirut, 1403 H/1983 M

Al-Azdi, *Tarikhul Ulama War Ruwat Lil Ilmi Bil Andalus*, editor: Azat Aththar Husaini, Mathba'ah Al-Madani, Kairo, 1408 H/1988 M

Al-Bukhari, *Tarikhul Kabir*, Darul Fikr, cet. 1, Beirut: 1986 M

Al-Khathib Al-Baghdadi, Abu Bakar Muhammad, *Tarikh Baghdad*, editor: Musthafa Abdul Qadir, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut: 1997 M

Ad-Dainuri, Abu Muhammad Abdullah bin Muslim Ibnu Qutaibah, *Al-Imamah Was Siyasah*, editor: Khalil Al-Manshur, Sunnatun Nasyr, 1418 H/1997 M

Adz-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Tarikhul Islam Wa Wafiyatul Masyahir Wal A'lam*, editor: Dr. Umar Abdussalam Tadmiri, cet. 1, Darul Kitab Al-Arabi, Beirut, 1407 H/1987 M

Adz-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Tadzkiratul Huffazh*, editor: Zakariyya Umairat, cet. 1, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1419 H/1998 M

Adz-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyaru A'lamin Nubala'*, editor: Husein Asad, Muassasatur Risalah, Beirut, cet. 9, 1413 H/1993 M

Az-Zubair bin Bakar, *Jamharatu Nasabi Quraisyin Wa Akhbariha*, editor: Mahmud Muhammad Syakir, Darul Fikr Al-Arabi, 1998 M

As-Subki, Tajuddin bin Ali bin Abdul Kafi, *Thabaqatusy Syafi'iyyah*, editor: Dr. Mahmud Muhammad Thanahi dan Dr. Abdul Fatah Muhammad Al-Halwi, cet. 2, Lith Thiba'ah Wan Naysr Wat Tauzi', 1413 H

As-Suyuthi, Jalaluddin, *Husnul Muhadharah Fi Tarikhi Mishra Wal Qahirah*, editor: Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, cet. 1, Daru Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyyah, Kairo, 1387 H/1967 M



As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abu Bakar, *Asy-Syamarikh Fi Ilmit Tarikh*, editor: Muhammad bin Ibrahim Asy-Syaibani, Darus Salafiyyah, Kuwait, 1399 H

As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abu Bakar, *Tarikhul Khulafa'*, editor: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Mathba'atus Sa'adah, Mesir, cet. 1, 1371 H/1952 M

Asy-Syafi'i, Abul Qasim Ali bin Hasan bin Hibatullah bin Abdillah, *Tarikhu Madinati Dimasyqa Wa Dzikru Fadhliha Wa Tasmiyyatu Man Hallaha Minal Amatsil*, editor: Muhibbuddin Abu Said Umar bin Gharamah Al-Umri, An-Nasyir Darul Fikr, Beirut, 1995

Syekh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Hayatush Shahabah*, editor: Syekh Nayif Al-Abbas dan Dr. Muhammad Ali Daulah, Darul Ilmi, Damaskus

Ash-Shafadi, Shalahuddin Khalil bin Aibak, *Al-Wafi Bil Wafiyyat*, editor: Turki Farhan Musthafa, Daru Ihya' Turats Al-Arabi, Beirut

Ash-Shan'ani, *Mulhaqul Badri Ath-Thali' Bi Mahasina Min Ba'dil Qarnis Sabi'*, Darul Ma'rifah, Beirut

Adh-Dhabyul Baghdadi, Abu Bakar Muhammad bin Khalaf bin Hayyan, *Akhbarul Qudhat*, editor: Abdul Aziz Musthafa Al-Maraghi, Al-Maktabatut Tijariyyah, cet. 1, Kairo, 1947

Adh-Dhabyu, Al-Abbas bin Bakar, *Akhbarul Wafidat Minan Nisa'i Ala Muawiyah bin Abi Sufyan*, editor: Sainatusy Syahabi, cet. 1, Muassasatur Risalah, Beirut, 1403 H/1983 M

Thasykabri Zadah, *Asy-Syaqa'iqun Na'maiyyah Fi Ulama'id Daulatil Utsmaniyyah*, Darul Kitab Al-Arabi, Beirut, 1395 H

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tarikhul Umam Wal Muluk (Tarikh Ath-Thabari)*, Darul Kutubul Ilmiyyah, Beirut, cet. 1, 1407 H

Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Asy-Syamarikh Fi Ilmit Tarikh*, editor: Muhammad bin Ibrahim Asy-Syaibani, Darus Salafiyyah, Kuwait, 1399 H

Al-Ashami, Abdul Mulk bin Hasan bin Abdil Mulk Al-Makki, *Simthun Nujum Al-Awali Fi Anba'il Awail Wat Tawali*, Al-Mathba'atus Salafiyyah, Kairo

Iyadhul Qadhi, *Tartibul Madarik Wa Taqribul Masalik*, editor: Muhammad Salim, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1998 M

Al-Fasawi, Abu Yusuf Ya'qub bin Sufyan, *Al-Ma'rifatu Wat Tarikh*, editor: Khalil Manshur, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut

Al-Qurthubi, *Al-Intiqa' Fi Fadha'ilits Tsalatsatil Aimmatil Fuqaha: Malik Wasy Syafi'i Wa Abi Hanifah Radhiyallahu Anhum*, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, t.t.

Al-Kindi, Bahauddin Muhammad bin Yusuf bin Ya'kub Al-Jundi, *As-Suluk Fi Thabaqatil Ulama' Wal Muluk*, editor: Muhammad bin Ali bin Husein Al-



Akwa' Al-Hawali, Maktabah Al-Irsyad, Shan'a', 1995

Al-Maliki, Muhammad bin Yahya bin Abu bakar Al-Andalusi, *At-Tamhid Wal Bayan Fi Maqtalisy Syahid Utsman*, editor: Dr. Mahmud Yusuf Zayad, Daruts Tsaqafah, Qatar, 1405 H

Al-Mubarrad, Yusuf bin Hasan bin Abdul Hadi, *Mahdhush Shawab Fi Fadha'ili Amiril Mu'minin Umar bin Khattab*, editor: Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin, cet. 1, 1420 H/2000 M

Al-Mas'udi, *Murujudz Dzahab Wa Ma'adinil Jawahir*, Maktabatul Ashriyyah, Lebanon, 2008 M

Al-Maqdisi, *Uyunur Raudhataini Fi Akhbarid Daulataini*, Mansyurat Wizaratuts Tsaqafah, Damaskus, 1991 M

Al-Muqri At-Tilmisani, Ahmad bin Muhammad, *Nafhuth Thibi Min Ghashnil Andalus Ar-Ratibi*, editor: Ihsan Abbas, Daru Shadir, Beirut, 1968 M

Al-Muqrizi, *As-Suluk Li Ma'rifati Duwalil Muluk*, cet. 1, Darul Kutub Wal Ilmiyyah, Beirut

An-Nashiri, Abul Abbas Ahmad bin Khalid, *Al-Istiqsha Li Akhbari Duwalil Maghribil Aqsha*, editor: Ja'far An-Nashiri, Darul Kitab, Darul Baidha', 1418 H/1997 M

An-Nabahi Abul Hasan bin Abdullah bin Al-Hasan Al-Maliki Al-Andalusi, *Tarikh Qudhatil Andalus (Al-Muraqqabatul Ulya Fi Man Yastahiqqul Qadha'u Wal Futya)*, editor: Lajnatu Ihya'i Turatsil Arabi, Darul Afaqil Jadidah, cet. 5, Beirut, 1403 H/1983 M

An-Nawawi, Abu Zakariyya Muhyiddin bin Syaraf, *Tahdzibul Asma' Wal Lughat*, editor: Musthafa Abdul Qadir Atha, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, t.t.

Delapan: Kitab Bahasa, Biografi, dan Daerah

Ibnu Manzhur, Muhammad bin Mukram Al-Afriqi Al-Mishri, *Lisanul 'Arab*, Dar Shadir, Beirut, cet. 1 1997 M

Al-Jurjani, Ali bin Muhammad bin Ali, *At-Ta'rifat*, editor: Ibrahim Al-Abyari, Darul Kitab Al-'Arabi, Beirut, cet. 1, 1405 H

Al-Fayumi, Ahmad bin Muhammad bin Ali, *Al-Mishbahul Munir fi Gharibisy Syarhil Kabir*, editor: Musthafa As-Siqa, Maktabah wa Mathba'ah Musthafa Al-Babi Al-Halabi, Kairo

Al-kafawi, Abul Baqa' Ayyub bin Musa Al-Husaini, *Al-Kulliyyat*, editor: Adnan Darwisy, Muhammad Al-Mishri, Muassasah Ar-Risalah, Beirut, 1419 H/1998 M

Sembilan: Kitab Sastra



Al-Absyihi, Syihabuddin Muhammad bin Ahmad Abul Fath, *Al-Mustathraf fi Kulli Fannin Mustazhraf*, editor: Dr. Mufid Muhammad Qumaihah, cet. 2, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, 1986 M

Ibnul Jauzi, *Akhbarul Hamqa Wal Mughaffalin*, Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-'Ammah lil Kitab, Kairo, editor: Muhammad Ali Abul Abbas, 2008 M

Ibnul Jauzi, *Akhbar Azh-Zharaf Wal Mutamajinin*, editor: Bassam Abdul Wahhab Al-Jani, cet. 1, Dar Ibnu Hazm, Beirut, 1997 M

Ibnul Jauzi, *Al-Adzkiya'*, editor: Abdul Hakim Muhammad, Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, Kairo, t.t.

Ibnu Hibban, *Raudhatul 'Uqala' Wa Nazhatul Fudhala'*, editor: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, 1397 H/1977 M

Ibnu Hujjah, Taqiyyuddin Abu Bakar bin Ali bin Abdullah At-Taqiy Al-Hamawi, *Thibul Madzaq Min Tsamaratil Awraq*, editor: Abu Ammar As-Sakhawi, Darul Fath, Asy-Syariqah, 1997 M

Ibnu Hamdun, Muhammad bin Hasan bin Sa'ad, *At-Tadzkirah Al-Hamduniyyah*, editor: Ihsan Abbas dan Bakar Abbas, Dar Shadir, Beirut, 1997 M

Ibnu Abdil Bar, *Bahjatul Majalis Wa Unsul Majalis*, editor: Muhammad Mursi Al-Khauli, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1981 M

Ibnu Abdi Rabbihi Al-Qurthubi, *Al-'Aqdul Farid*, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut

Abi Ali At-Tanukhi, *Tasywarul Muhadharah Wa Akhbarul Mudzkarah*, Darul kutub Al-'Ilmiyyah, t.t.

Al-Ashfahani, Abul Faraj, *Al-Aghani*, editor: Samir Jabir, Darul Fikr, Beirut, cet. 2, t.t.

Al-Baghdadi, Abdul Qadir bin Umar, *Khazanatul Adab Wa Lubbu Lubabi Lisanil 'Arab*, editor: Muhammad Nabil Tharifi dan Amil Badi'il Ya'qub, Darul kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, 1998 M

At-Tauhidi, Abu Hayyan Ali bin Muhammad bin Abbas, *Al-Imta' Wal Mu'anasah*, editor: Muhammad Hasan Isma'il, cet. 1, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, 1424 H/ 2003 M

Al-Jahizh Al-Bashari, Abu 'Utsman 'Amr bin Bahr, *Al-Mahasin Wal Adhdad*, cet. 2, Maktabah Al-Khanji, Kairo, 1415 H/ 1994 M

Al-Jahizh, *Al-Bayan Wat Tabyin*, editor: Fauzi 'Athawi, Dar Sha'b, Beirut, 1968 M

Al-Hushri, Ibrahim bin Ali Al-Hushri, *Jam'ul Jawahir Fil Milhi Wan Nawadir*, Darul Manahil Lith-Thaba'ah Wan Nasyr Wat Tauzi', cet. 1, 1991 M

Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Muhadharat Al-Adibba'*, Maktabah Al-Hilal, Mesir, 1902 M



Az-Zamakhsyari, Abul Qasim Mahmud bin Umar, *Rabi'ul Abrar Wa Nushushil Akhbar*, editor: Abdul Amir Mihna, cet. 1, 1412 H/ 1992 M

Al-Ghazi, Abul Barakat Badruddin Muhammad bin Muhammad, *Al-Marah Fil Mazah*, editor: Bassam Abdul Wahhab Al-Jabi, cet. 1, Dar Ibnu Hazm, Beirut, 1418 H/ 1977 M

Al-Qadhi At-Tanukhi, Abi Ali Al-Muhsin bin Ali At-Tanukhi (w. 384 H), *Al-Mustajad Min Fa'alatil Ajwad*, editor: Muhammad Kurdi Ali, Dar Shadir, cet. 1

Al-Qali Al-Baghdadi, Abu Ali Isma'il bin Qasim, *Al-Amali Fi Lughatil 'Arab*, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, 1398 H/ 1978 M

Al-Mubarrad, Abul Abbas Muhammad bin Yazid, *Al-Fadhil*, editor: Abdul Aziz Al-Maimuni, cet. 2, Darul Kutub Al-Mishriyyah, Kairo

Al-Mubarrad, Abul Abbas Muhammad bin Yazid, *Al-Kamil Fil Lughati Wal Adab*, editor: Abdul Hamid Hindawi, cet. 2, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut

Al-Mizzi, Abul Hajjaj Yusuf bin Az-Zaki, *Tahdzibul Kamal*, editor: Basysyar Awwad Ma'ruf, Muassasah Ar-Risalah, Beirut, cet. 1, 1400 H/1980 M

An-Nuwairi, Syihabuddin Ahmad bin Abdul Wahhab, *Nihayatul Arab Fi Fununil Adab*, editor: Mufid Qamhiyyah Wa Jama'ah, cet. 1, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, 1424 H/ 2004 M

Yaqut Al-Hamawi Ar-Rumi, *Mu'jamul Adibba' Irsyadul Arib Ila Ma'rifatil Adib*, editor: Ihsan Abbas, Darul Gharb Al-Islami, Beirut, cet. 1, 1993 M

Sepuluh: Kitab Fikih dan Politik Islam

Ibnu Taimiyyah, Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim, *Majmu' Al-Fatawa*, editor: Amir Al-Jazzar, Dar Ibnu Hazm, Beirut, 1998 M

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar, *I'lamul Muwaqqi'in 'An Rabbil 'Alamin*, Maktabah Al-Kulliyat Al-Azhariyyah, Kairo, 1388 H/ 1968 M

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar, *Ath-Thuruqul Hukmiyyah*, editor: Dr. Muhammad Jamil Ghazi, Mathba'ah Al-Madani, Kairo, t.t.

Asy-Syathibi, Abu Ishaq, *Al-I'tisham*, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut

Ath-Tharthusyi, Abu Bakar Muhammad bin Al-Walid, *Sirajul Muluk*, editor: Ja'far Al-Bayati, Riyadhur Rays Lil Kutub Wan Nasyr, cet. 1, Beirut

Al-Ghazali, Abu Hamid, *At-Tibrul Masbuk Fi Nashihatil Muluk*, penata letak: Maktabah Al-Kulliyyat Al-Azhariyyah, Al-Azhar, Kairo, t.t.

Sebelas: Kitab Umum dan Pemikiran Kontemporer

Aurakhan Muhammad Ali, *Rawai' Min At-Tarikh Al-'Utsmani*, Darush Shahwah, Kairo, cet. 1, 1424 H/2003 M



Husni Adham Jarar, *Syaikh 'Izzuddin Al-Qassam Qaid Harakah Wa Syahid Qadhiyyah*, cet. 1, Darudh Dhiya', Aman, 1410 H/1989 M

Ziyad Abu Ghanimah, *Mawaqif Buthuliyyah Min Shan'il Islam*, Darut Tauzi' Wan Nasyr Al-Islamiyyah, cet. 2, 1403 H/1983 M

Ziyad Abu Ghanimah, *Jawanib Mudhi'ah Fi Tarikh Al-'Utsmaniyyah*, Darul Furqan, cet. 1, 1403 H/1983 M

Sayyid bin Husain Al-'Afani, *Shalahul Ummah Fi 'Uluwwil Himmah*, Muassasah Ar-Risalah, Beirut, Lebanon, cet. 2, 1424 H/2003 M

Abbas As-Sisi, *Hikayat 'Anil Ikhwan Al-Muslimin*, Daru Qabsy Lin Nasyr Al-Iskandariyyah, Mesir

Abdurrahman Ash-Shafuri, *Nuzhatul Majalis Wa Montakhabun Nafa'is*, Daru Ihya' Al-Kutub

Abdurrahman Umairah, *Mawaqiful Ulama' Amamal Hukkam Wal Wulat*, Darul 'Ilmi Wats Tsaqafah, Kairo, 2002 M

Abdul Aziz Al-Umairi, *Al-Futuhul Islamiyyah 'Ibarul 'Ushur*, cet. 1, Daru Isybiliyyah, Riyadh, 1418 H/1997 M

Abdullah 'Aql, *'Ulama A'lam 'Araftahum*, cet. 1, Darul I'lam Al-'Arabi, Kairo, 1432 H/2011

Utsman Ahmad Utsman, *Shafahat Min Tajribati*, cet. 2, Al-maktab Al-Mishri Al-Hadits, Kairo, 1981 M

Ali bin Muhammad bin Husain Al-'Imran, *Al-Masyuq Ilal Qira'ah Wa Thalabil 'Ilmi*, cet. 2, Daru 'Alimil Fawa'id Lin Nasyr Wat-Tauzi', 1422 H

Ali Muhammad Muhammad Ash-Shalabi, *Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah: 'Awamilun Nuhudh Wa Asbabus Suquth*, cet. 1, Darut Tauzi' Wan Nasyr, Kairo, 1421 H/2001 M

Ali Muhammad Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Wa Juhuduhu Fil Qadha' 'Alad Daulah Al-Fathimiyyah Wa Tahriru Baitil Muqaddas*, Muassasah Iqra', Mesir, cet. 1, 1428 H/2007 M

'Imaduddin Khalil, Nuruddin Mahmud, *Ar-Rajul Wat Tajribah*, Darul Qalam, cet. 1, Damaskus, 1400 H

Umar At-Tilmisani, *Dzikriyyat La Mudzakkirat*, Darut Tauzi' Wan Nasyr Al-Islamiyyah, Kairo

Muhammad Al-Khaqani, *'Ilmul Akhlaq: An-Nazhariyyah Wat Tathbiq*, Daru Maktabah Al-Hilal, Beirut, 1978 M

Muhammad Rajab Al-Buyumi, *'Ulama' Fi Wajhith Tughyan*, Majalah Al-Azhar, Shafar, 1423 H

Muhammad Muhammad Hasan Syurrab, *'Izzuddin Al-Qassam Syaikh Al-Mujahidin Fi Falisthin*, cet. 1, Darul Qalam, Damaskus, 1421 H/2000 M

